IMAM AS-SUYUTHI

TARIKH KHULAFA'

SEJARAH PENGUASA ISLAM:

- KHULAFA'URRASYIDIN
- BANI UMAYYAH
- BANI ABBASIYYAH

PUSTAKA AL-KAUTSAR
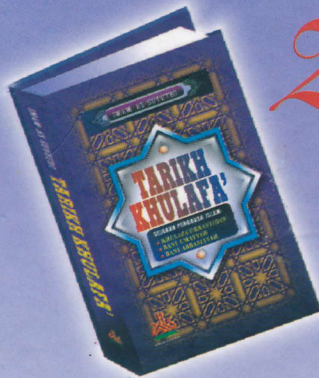
Zaman terus berputar, peristiwa sejarah akan berulang, hanya pelaku, tempat dan situasinya yang berbeda. Putaran zaman mempergilirkan antara kebaikan dan keburukan. Dan kondisi suatu zaman akan sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pemimpinnya saat itu. Hal ini dapat kita saksikan pada perjalanan umat Islam dari semenjak masa kenabian, masa khulafa'urrasyidin serta masa kedinastian Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Kekhilafahan mengalami masa keemasan pada masa-masa khulafa'urrasyidin terutama pada masa Khalifah Abu Bakar, Umar dan setengah dari masa kekhilafahan Utsman bin Affan. Setelah berakhirnya masa khulafa'urrasyidin, kekhilafahan berpindah secara turun temurun, adakalanya berada di tangan orang shalih dan adakalanya berada di tangan orang yang zhalim dan durhaka. Namun bagaimanapun kondisi mereka tetap lebih baik dibanding dengan masa pasca kejatuhan khilafah.

Imam As-Suyuthi, seorang ulama besar yang hidup antara tahun 849-911 H, mengungkap perikehidupan para khalifah (penguasa) berdasarkan periwayatan yang terpercaya dan komentar-komentar para ulama yang langsung menjadi pelaku sejarah. Karya beliau merupakan warisan yang sangat berharga karena kaya dengan pelajaran yang mendalam dan menjadi rujukan sepanjang zaman bagi umat yang ingin memahami sejarah para penguasa pendahulunya.

ISBN 979-592-175-4

9 789795 921752

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk dimenangkan atas semua agama, lalu menjadikan beliau sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan peringatan, penyeru kepada Allah dengan seijin-Nya, sebagai pelita dan penerang, sebagai teladan yang baik bagi mereka yang mengharapkan Allah dan hari kemudian serta mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada beliau, kerabat dan para sahabat serta siapa pun yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari pembalasan.

Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari sejarah perjalanan para khulafa (penguasa Islam), baik sejarah perjalanan para khulafaur rasyidin maupun para khalifah sesudahnya yang menggunakan sistem monarki. Banyak kebaikan yang wajib kita teladani, di antaranya tentang keadilan, keberanian, pengorbanan, kepahlawanan dan sifat-sifat luhur lainnya. Sedangkan terhadap sisi kelam dari kehidupan sebagian mereka, maka hal itu harus kita jadikan pelajaran bahwa barangsiapa yang mengikuti jejak mereka, dia pun akan menuai kepahitan sebagaimana yang pernah mereka rasakan. Dikatakan dalam sebuah pepatah, bahwa seorang muslim tidak akan jatuh ke dalam lubang yang sama sebanyak dua kali.

Dengan membaca sejarah para khalifah kita akan dapat mengetahui sebab-sebab perselisihan yang terjadi di antara mereka, khususnya peristiwa yang terjadi pada paruh terakhir dari masa kekhilafahan Utsman bin Affan ﷺ dan peristiwa sesudahnya. Seperti pembunuhan Utsman, Perang Siffin, peristiwa *tahkim*, tragedi Karbala dan lain-lain. Dengan memiliki pemahaman yang benar terhadap peristiwa-peristiwa tersebut, kita akan dapat mendudukkan semua persoalan secara proporsional, dengan tidak mengkultuskan salah satu pihak dengan mendiskreditkan pihak yang lain serta tidak terjebak ke dalam sikap fanatik buta. Dan dengan membaca sejarah mereka, kita dapat mengetahui kebohongan-kebohongan yang

dihembuskan orang-orang Barat dalam memburuk-burukan sejarah umat Islam padahal seluruh umat Islam, berlepas diri dari semua itu.

Di antara para khalifah, yaitu setelah masa khulafaur rasyidin ada yang menorehkan catatan sejarah hidupnya dengan tinta emas, baik pada masa Daulah Bani Umayyah seperti Umar bin Abdul Aziz maupun pada masa Daulah Bani Abbasiyah seperti Harun Ar-Rasyid, Al-Muqtadi dan Al-Mutawakkil. Di samping itu ada pula yang perjalanan hidup mereka dipenuhi dengan lumpur-lumpur hitam. Namun demikian, kita pun tidak boleh menutup mata atas kebaikan dan jasa-jasa mereka yang sampai saat ini dapat kita nikmati. Juga seburuk-buruk kondisi pada masa kekhilafahan, masih jauh lebih baik daripada masa pasca jatuhnya khilafah. Karena pada masa khilafah hukum Islam masih dihormati dan diberlakukan dan fatwa para ulama masih ditaati, baik oleh para penguasa maupun oleh seluruh kaum muslimin. Hingga betapa kita pun merindukan kembali tegaknya Khilafah Islamiyah di muka bumi ini yang akan mendatangkan kejayaan bagi seluruh umat Islam.

Sebagai catatan, dalam buku ini banyak diungkapkan sya'ir, terutama pada masa kekhilafahan Bani Abbasiyyah karena memang kesusastraan Islam mencapai masa keemasan pada zamannya. Sya'ir-sya'ir tersebut memiliki nilai estetika dan susunan kata yang sangat tinggi, namun karena adanya perbedaan kaedah bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, atau juga karena keterbatasan dalam penerjemahannya, sehingga keindahannya tidak tampak dan terasa membosankan. Maka atas dasar itulah, beberapa sya'ir dalam buku ini kami penggal atau kami hilangkan sama sekali. Dan kami lihat sama sekali tidak merusak substansi yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Insya Allah.

Akhirnya, dapat kami katakan bahwa buku ini adalah salah satu warisan peninggalan ulama Islam yang sangat berharga dan merupakan rujukan yang tidak boleh diabaikan oleh orang-orang yang ingin me mahami sejarah para pendahulunya terutama tentang sejarah para penguasa Islam. Selamat membaca!

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR PENERJEMAH

Memetik Sari Sejarah

Dalam ungkapan yang sangat indah memukau Thomas Carlyle mengatakan, "*the history of the world is but the biography of great man*" sejarah adalah tak lebih merupakan kumpulan biografi orang-orang besar.

Apa yang dikatakan oleh Thomas Carlyle adalah ungkapan yang paling tepat untuk melukiskan makna sejarah. Sebab setiap orang yang membaca sejarah, dia memang akan mendapatkan sepak terjang dan aksi yang dilakukan oleh orang-orang besar di zamannya. Hanya mereka yang pernah melakukan pekerjaan yang agung dan besarlah yang berhak untuk dicantumkan dalam sejarah. Hanya mereka yang mampu mengubah arah mata angin pikiran dan pola pikir manusialah yang patut mendapatkan lisensi untuk ditorehkan dalam sejarah. Manusia-manusia yang memiliki karakter, integritas dan bobot sebagaimana manusialah yang pantas untuk ditorehkan dalam sejarah.

Apa yang saya maksud dengan "bobot" manusia di sini adalah mereka yang mampu mengoptimalkan potensi diri yang ada pada dirinya untuk mengubah dunia. Sebab sejarah sendiri pada hakikatnya adalah rekaman pertarungan antara manusia yang mau memakai potensi dirinya tersebut. Sejarah adalah hasil rekaman antara ambisi dan kebijakan, antara kejahatan dan keadilan, antara kerahaman dan kekerasan, antara ketidakadilan dan kebijakan. Sejarah adalah potret besar yang menggambarkan sikap hidup manusia.

Sejarah akan selalu merekam mereka yang mampu bertarung menegakkan dua sisi kemanusiaan yang saling berseberangan dan diametrik. Maka dari rahim sejarah umat manusia akan selalu lahir dua sosok manusia yang

membela kemanusiaan dan sosok yang menghancurkan kemanusiaan, antara sosok yang mengagungkan keadilan dan sosok yang melecehkan keadilan, antara yang menegakkan kebenaran dan meruntuhkan kebenaran, antara yang menginginkan kedamaian di muka bumi dan yang menginginkan huru-hara, antara yang menebarkan cahaya pada dunia dan yang menaburkan gulita. Maka tak heran jika dalam panggung sejarah kita kenal sosok Qabil yang jahat dan Habil yang bijak, antara Namrudz yang biadab dan Ibrahim yang beradab, antara Fir'aun yang zhalim dan Musa yang alim, antara Abu Jahal yang kurang ajar dan Rasulullah yang menyebarkan rahmat. Dan mereka semua dicatat dalam Al-Qur'an karena keduanya telah dengan optimal menggunakan potensi dirinya. Qabil, Namrudz, Fir'aun, dan Abu Jahal mempergunakan potensi jahatnya sebagai manusia sehingga mereka dicatat sebagai pelaku sejarah "hitam". Sedangkan Habil, Ibrahim, Musa dan Muhammad telah mempergunakan potensi baiknya sebagai manusia dan mereka pantas dicatat sebagai pelaku sejarah "putih".

Kitab *Tarikh Al-Khulafa'* yang ditulis oleh Imam As-Suyuthi juga akan banyak menggambarkan pertarungan "potensi" manusia tersebut. Mereka yang ingin menegakkan keadilan dan yang tidak peduli pada keadilan, mereka yang peduli pada kemaslahatan dan mereka yang "peduli" pada kejahatan, mereka yang memakmurkan bumi dan mereka yang merusak bumi, mereka yang rendah hati dan mereka yang arogansi, mereka yang cerdik dan mereka yang bodoh.

Buku ini berupa rekaman sejarah para penguasa kaum muslimin yang ditulis secara jujur oleh seorang penulis muslim bermadzhab Syafi'i dan salah seorang saksi sejarah dari masa akhir pemerintahan Bani Abbas di Mesir yang sedang berada di ambang kehancuran akibat ketidakbecusan mereka dalam mengurus negara.

Tarikh Al-Khulafa' merupakan kitab "peduli" Imam As-Suyuthi pada sejarah umat Islam. Karena buku ini merekam jejak sejarah penguasa muslim (khalifah) tanpa ada bias sedikit pun dan tanpa kepentingan apa pun. Dia memulai bahasannya dari masa pemerintahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Satu pemerintahan yang dianggap menjadi representatif *the real Islam* dan Islam ideal yang dilahirkan di muka bumi setelah meninggalnya Rasulullah. Pada masa merekalah Islam benar-benar menemukan para pelaku sejati. Keempat khalifah ini telah mampu merealisir ideal-ideal Islam yang berupa keadilan, nilai-nilai egalitarian dan musyawarah. Mereka adalah orang-orang yang pantas dijadikan sebagai suri teladan bagi siapa saja yang menginginkan sebuah pemerintahan yang mendasarkan pada petunjuk Allah. Abu Bakar melambangkan sosok pemimpin yang lembut dan tegas dalam menghadapi problema-problema sulit dan genting. Keputusannya yang sangat mencengangkan tatkala berhasil meyakinkan para sahabat untuk menyerang orang murtad yang tidak mau membayar zakat pada

pemerintahannya menjadi sebuah kebijakan yang sangat legendaris karena pada saat itu banyak sahabat yang tidak setuju Abu Bakar menyerang orang-orang murtad tadi. Andai kata bukan karena tindakan bijak dan tegas Abu Bakar mungkin saja umat Islam telah terkubur sejak awal. Ajaran kewajiban membayar zakat mungkin sudah menjadi "dongeng". Abu Bakar pulalah yang telah berhasil mengumpulkan Al-Qur'an sehingga memudahkan Utsman untuk menyatukannya dalam satu mushaf yang kemudian kita kenal dengan nama Mushaf Utsmani.

Sementara itu Umar merepresentasikan penguasa yang menjunjung tinggi kesederhanaan hidup, kecepatan bertindak dan tidak pandang bulu terhadap siapa saja yang melakukan kesalahan serta sikapnya yang terbuka. Umarlah yang memakai pakaian bertambal, dia pula yang melakukan inspeksi ke rumah-rumah penduduk di malam hari untuk mengetahui kondisi riil denyut dan jeritan suara rakyatnya, dialah yang dengan tegas mengatakan "segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara rakyat Umar orang yang berani mengatakan akan memotong kepala Umar dengan pedangnya", saat dia meminta kepada rakyatnya untuk mau mengoreksinya. Umarlah yang dengan tenang tidur di bawah pohon kurma hingga orang yang datang tidak mengenalnya bahwa dia adalah seorang khalifah. Dia telah berhasil membumikan kezuhudan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan pribadi Nabi pindah terpancar pada dirinya. Di masa pemerintahannya penegakan hukum dan keadilan menjadi terlihat nyata. Dia memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang menganut adigium "Sayyidul qaum khadimuhum" pemimpin sebuah bangsa adalah pelayan bangsa itu. Dia menjadi abdi rakyat dan bukan abdi kekuasaan. Dia mengabdi kepada kepentingan umat dan bukan kepada kepentingan pribadi. Pada pribadi Umarlah nilai-nilai Islam mencuat laksana mercu suar.

Walaupun tidak secemerlang Umar, Utsman telah memberikan andil besar dalam penegakan hukum Islam. Di masa pemerintahannyalah banyak wilayah yang dengan suka rela masuk Islam. Afrika yang alot, bisa dibuka dengan mudah di masa pemerintahannya. Andai kata tidak ada pengkhianatan "orang dalam" terhadap khalifah kaum muslimin yang kaya dan dermawan ini, mungkin jarum sejarah umat Islam akan berbicara lain. Namun takdir Allah menghendaki lain. Roda sejarah Dia gelindingkan sesuai dengan kehendak-Nya yang mutlak sehingga pada masa pemerintahan Utsman itulah timbul fitnah besar yang membuat kaum muslimin harus menghunus senjata dan membunuh khalifahnya sendiri. Terbunuhnya Utsman merupakan tragedi "pembuka" bagi tragedi-tragedi yang akan terjadi setelah itu. Kemurnian cakrawala kaum muslimin mulai dikotori oleh intrik jahat dari orang-orang yang tidak ikhlas menjalani Islam.

Utsman bin Affan sosok khalifah penghafal Al-Qur'an ini telah berhasil membuat sejarah dalam penyatuan Al-Qur'an yang disebut dengan Mushaf Utsmani satu tindakan yang sangat jenius dan antisifatif dalam usaha

mengikis perbedaan bacaan Al-Qur'an yang ada di kalangan kaum muslimin. Berkat jasa Utsman bin Affanlah kini kita bisa menikmati kesamaan bacaan Al-Qur'an di seantero dunia.

Kemelut kematian Utsman terus berlanjut hingga Ali berkuasa. Ali yang memiliki otak cemerlang, lidah yang fasih, keberanian yang tiada banding harus menghadapi getirnya kehidupan politik pasca terbunuhnya Utsman bin Affan. Di samping Mu'awiyah yang tidak mau membaiat dirinya secara penuh ada juga beberapa sahabat yang tidak sepenuhnya menerima kehadirannya sebagai khalifah. Ini semua muncul karena kabut tebal pembunuhan Utsman tidak segera dicerahkan oleh khalifah keempat kaum muslimin. Mua'waiyah, gubernur Syam, bahkan melakukan pemberontakan dan menobatkan dirinya sebagai khalifah setelah terjadinya peristiwa tahkim yang "memojokkan" Ali pasca Perang Shiffin.

Bagi kaum kaum muslimin pertempuran antara Ali dan Mu'awiyah ini juga merupakan "kecelakaan" sejarah yang seharusnya menjadi pelajaran penting bagi kaum muslimin. Ali yang sah sebagai khalifah tidak terlalu banyak melakukan pembukaan negeri-negeri karena ia disibukkan oleh masalah-masalah internal dalam negerinya yang terus membengkak. Bahkan yang sangat mengenaskan adalah para pengikut Ali bukanlah sosok manusia yang terus berdiri sebagai pembantu Ali yang senantiasa siap berjuang bersamanya. Bahkan di antara mereka ada yang menjadi pembangkang nomer wahid dan menjadikan Ali sebagai target pembunuhan. Mereka adalah kalangan Khawarij yang mengatakan bahwa Ali, 'Amr bin Ash dan Mu'awiyah adalah manusia-manusia jahat yang harus dihabisi. Akhirnya sepupu dan menantu Rasulullah itu pun dibunuh oleh Abdur Rahman bin Muljam, salah seorang Khawarij.

Masa-masa pemerintahan Islam setelah khulafaur rasyidin telah bergeser dari sistem syura dalam pengangkatan kepala negara menjadi monarki saat Muawiyah yang berkuasa di Syam mengangkat anaknya Yazid sebagai putera mahkota. Tindakan politik Muawiyah ini mendapat banyak penentangan dari para sahabat Rasulullah, antara lain Abdullah bin Abbas, Abdur Rahman bin Abu Bakar dan Ibnu Umar. Tindakan Muawiyah ini mereka anggap sebagai tindakan politik yang melanggar ajaran dan spirit Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah terjadi sebuah peristiwa yang menggiriskan bulu kuduk dimana Husein cucu Rasulullah dibantai secara ganas oleh Ziyad seorang "tangan kanan" Yazid bin Mu'awiyah yang paling biadab di Padang Karbala. Peristiwa ini menjadi sumbu penyulut yang siap meledak dimana saja antara kaum Sunni dan Syiah hingga sekarang. Darah suci Husein oleh kalangan Syiah dianggap sebagai tumbal untuk membalas kejahatan yang dilakukan oleh Yazid yang merepresentasikan dirinya sebagai penganut aliran Sunni. Pertarungan Sunni-Syiah seakan tidak pernah terhenti sejak darah Husein mengalir ke muka bumi.

Dinasti Bani Umayyah sebenarnya tidak semuanya kelam. Di sana ada seorang dari kalangan Bani Marwan yang bernama Umar bin Abdul Aziz yang berhasil membangun kembali tradisi Islam awal. Umar dianggap sebagai khalifah yang paling dekat sikap dan tindakannya dengan para khulafaur rasyidin. Dia telah berhasil memformat pemahaman Islam yang benar dalam menjalankan roda kekuasaannya. Tak heran jika dia mendapat julukan yang sangat mengesankan: khalifah rasyidin kelima setelah Ali bin Abi Thalib. Di zaman pemerintahannyalah kemakmuran merata di mana-mana sehingga tidak ada seorang pun dalam pemerintahannya yang pendek saat itu yang berhak menerima zakat karena semua orang telah memiliki harta yang jumlahnya sampai pada nishab. Bahkan yang sangat mengagumkan keadilan Umar bin Abdul Aziz dirasakan oleh binatang. Kambing dan serigala bisa hidup rukun di masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Sungguh peristiwa yang sangat mengagumkan.

Walau diawali dengan tumpahan darah orang-orang Bani Umayyah, dinasti Abbasiyah telah mencatat tonggak-tonggak penting dalam sejarah Islam. Pada masa pemerintahan Bani Abbas inilah peradaban mencapai puncaknya. Semua bidang ilmu pengetahuan tumbuh subur. Dan perumusan-perumusan baru ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak dirumuskan dalam bentuk formal kini muncul. Pada masa itu ilmu kedokteran, anatomi tubuh, ilmu astronomi, optik, aljabar dan lain-lain berkembang dengan pesat. Kemajuan ini didukung oleh adanya khalifah yang senang dengan ilmu pengetahuan modern. Al-Makmun khalifah yang hafal Al-Qur'an dan sekaligus "pelahap" buku telah memerintahkan penerjemahan buku-buku filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab. Ilmu filsafat ini juga yang telah "menjebak" Al-Makmun untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk sesuai dengan pemahaman yang diserap dari filsafat Yunani. Masalah kemakhlukan Al-Qur'an ini menjadi tema penting dalam kajian teologi Islam. Pendapat Al-Makmun ini telah menelan banyak korban dari kalangan ulama yang tidak mau menjilat khalifah. Di antaranya adalah Imam Ahmad bin Hanbal yang harus meringkuk dalam penjara dan harus menerima cambukan setiap hari karena sikapnya yang tegas dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu bukanlah makhluk. Dia adalah kalam Allah. Sikap pantang mundur salah satu Imam madzhab yang empat itu telah membuat dirinya dikenang sepanjang masa. Dan dia dikenang lebih lama daripada para penjilat khalifah Al-Makmun.

Orang-orang Barat setiap kali menyebut Baghdad maka mereka akan senantiasa diingatkan oleh sebuah buku yang berjudul *Thousand and one Night* (*Alfu Lailah wa Lailah*), yakni kisah seribu satu malam yang dinisbatkan kepada Harun Ar-Rasyid. Kisah itu menggambarkan khalifah Islam di masa Abbasiyah itu sebagai sosok yang kerjanya hanya bersenang-senang, foya-foya dan selalu dikelilingi oleh wanita. Sosok glamour dan tidak peduli lingkungan serta rakyatnya. Ada sisi terang yang tidak diungkap

oleh orang-orang Barat yang tidak suka kepada Islam. Harun Ar-Rasyid adalah sosok khalifah yang agung. Dia memiliki kepribadian yang kuat dan kemauan yang tinggi. Selain itu dia dikenal sebagai ahli ibadah. Dalam satu riwayat dikisahkan bahwa setiap hari dia tidak pernah kurang melakukan shalat sebanyak seratus rakaat. Tahun-tahunnya dia bagi dua. Setahun untuk berjihad dan setahun lagi untuk ibadah haji ke Baitullah. Kealiman Harun sengaja digelapkan oleh beberapa sejarawan luar Islam agar Islam dan para khalifah kaum muslimin ditatap dengan pandangan gelap.

Ada kisah menarik tatkala Harun mengirimkan jam sebagai hadiah pada Chalemagne seorang penguasa di Eropa. Jam yang setiap jamnya berbunyi itu disangka oleh oleh orang-orang Eropa bahwa di dalam jam tadi ada jinnya sehingga mereka merasa ketakutan. Philip K. Hitti mengatakan bahwa jarak peradaban antara kaum muslimin di bawah pimpinan Harun jauh melampaui peradaban yang ada pada orang-orang Kristen pimpinan Charlemagne.[1] Maka tidak heran jika jam buatan kaum muslimin saat itu dianggap ada jinnya.

Sayang kejayaannya Dinasti Abbasiyah ini memang tidak bertahan lama setelah adanya intrik dan pertarungan kekuasaan yang ada di kalangan anak-anak khalifah. Bahkan tidak jarang pembunuhan antara keluarga khalifah sudah sangat lumrah bahkan dalam kadar kebengisan yang tidak bisa dibayangkan.

Dalam buku ini kita akan disuguhi pertarungan politik kelas tinggi di antara keluarga Bani Abbas itu yang harus membuat kita beristighfar berkali-kali. Namun demikian di sela-sela pertarungan politik yang tajam ini kita juga sering kali disuguhi dengan perilaku-perilaku indah oleh sebagian khalifah Bani Abbasiyah seperti yang dilakukan oleh Al-Muhtadi Billah yang hari-harinya dihiasi dengan puasa, dan memiliki kewaraan yang sulit dibayangkan.

Sejarah mereka walau penuh dengan duka, namun di sana-sini masih tersimpan suka. Di tengah-tengah penaklukan Baghdad oleh tentara Tartar pimpinan Hulagu cucu Jenghis Khan pada tahun 1256 M umat Islam masih bisa menelan nikmat dari masuknya orang-orang Tartar itu ke dalam Islam saat orang-orang Mongol itu menguasai Baghdad dan pemerintahan Islam sedang berada di Mesir.

Sementara itu pelarian Bani Umayah yang menyebarang ke Eropa di bawah komando Abdur Rahman Ad-Dakhil (756 M) berhasil membangun satu pemerintahan di Andalusia dan memajukan peradaban mereka. Spanyol waktu itu menjadi pusat pembelajaran (*centre of learning*) masyarakat Eropa dengan adanya universitas Cordova. Di Andalusia inilah mereka banyak menimba ilmu. Dari negeri ini muncul nama-nama ulama besar seperi Imam

1. Lihat: Philip Hitti: History of The Arab, halaman 298:"Maka tidak heran jika jam buatan kaum muslimin saat itu dianggap ada jinnya."

Asy-Syathibi pengarang kitab *Al-Muwafaqat* sebuah kitab tentang ushul fikih yang sangat berpengaruh, atau Ibnu Hazm Al-Andalusi pengarang kitab *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa An-Nihal* satu kitab tentang perbandingan sekte dan agama-agama dunia. Buku ini telah mengilhami penulis-penulis Barat untuk melakukan hal yang sama.

Sementara itu Bani Fatimiyah (Fatimid) walaupun mereka tidak terlalu populer dan dianggap sebagai pengkhianat oleh Imam As-Suyuthi, namun demikian mereka juga telah berhasil memberikan sumbangan abadi bagi peradaban umat Islam yang hingga kini bisa dinikmati, yakni berdirinya satu universitas Islam tertua di dunia yang bernama Al-Azhar yang awalnya berupa masjid yang dibangun oleh Jawhar As-Siqilli pada tahun 972 H. Di tempat inilah berbagai ilmu dipelajari. Bukan hanya masalah fikih dan hukum namun juga sejarah dan puisi. Masjid yang dibangun oleh Jawhar ini secara resmi dijadikan universitas oleh Al-Aziz salah seorang penguasa dinasti Fatimiyah. Di samping itu pula pada tahun 1005 H, Al-Hakim membangun satu akademi yang dia namakan dengan Darul Hikmah atau Darul Ilmi yang berusaha dijadikan sebagai pusat penyebaran ajarAn-ajaran Syiah. Namun akademi ini tidak berusia panjang, bahkan pernah ditutup pada tahun 1119 M karena dianggap mengajarkan hal-hal yang musyrik dan heretik.

Retaknya Bani Abbas dan munculnya Dinasti Umayyah di Spanyol juga munculnya kekuasaan Fatimiyah di Mesir merupakan pertanda bahwa "kaki" khilafah Islam telah mulai goyah sejak masa Bani Abbasiyah. Ketidakadaan satu "tongkat komando" inilah yang menyebabkan penampilan kaum muslimin terus merosot tajam hingga kini. Dan mereka belum berhasil bangkit karena banyak pengikutnya yang terus menjauh dari poros ajaran Islam yang benar. Kita merindukan sebuah zaman, ketika Islam hadir dalam bentuknya yang ideal.

Penerjemahan buku ini menyita waktu yang cukup lama karena saya dapatkan apa yang ada di dalamnya tidak gampang untuk saya terjemahkan dengan cara yang cepat sehingga proses penerjemahannya pun harus bolak-balik. Buku ini telah memberikan banyak ilmu dan menajamkan cakrawala kesejarahan saya. Sebab buku ini memaparkan banyak fakta yang selama ini belum saya dapatkan dan belum pernah saya baca secara serius. Dengan membaca buku ini saya dan tentunya para pembaca akan diajak mengembara pada fase-fase zaman pemerintahan Islam yang penuh dinamika dan romantika.

Bagi saya membaca buku ini laksana menapak tilas fase-fase kehidupan penguasa kaum muslimin. Kesadaran sejarah saya terasa semakin dalam. Mata saya terasa terbuka kembali untuk menilai secara jernih perjalanan panjang umat Islam di masa awal dan masa-masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah serta pertarungan politik yang kencang di antara mereka.

Sudah seharusnya bagi kita untuk belajar banyak dari sejarah mereka. Yang baik kita jadikan teladan yang jelek kita jadikan pelajaran.

Dalam menerjemahkan buku ini ada beberapa syair panjang yang sengaja tidak saya terjemahkan. Namun hal itu saya anggap sama sekali tidak mengganggu isi buku ini.

Dan terakhir, saya persembahkan terjemahan buku ini buat kedua anak saya Fursan Ruhbani dan Lamya Adilah serta istri saya Ita Maulidha yang dengan setia memberi dorongan hingga terselesaikannya terjemahan buku. Dan tentu saja terima kasih juga saya ucapkan kepada saudara Thohir Bawazir, Direktur Pustaka Al-Kautsar, yang telah sudi menerbitkan terjemahan buku ini.

Akhirnya, saya berharap buku ini akan memberikan pencerahan kesejarahan kita dan kita mampu memetik sari sejarah para khalifah. *Amien.*

Rangkas Bitung, 27 Juni 2001
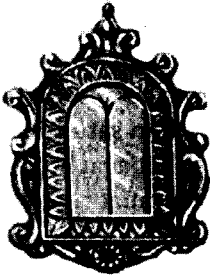
BAB 1
MUKADDIMAH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang berjanji lalu Dia penuhi janji itu, dan mengancam dengan siksaan lalu Dia penuhi ancaman itu. Semoga rahmat dan keselamatan terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad tuannya orang-orang yang mulia dan penghulu para khalifah. Semoga keselamatan dan rahmat juga tercurahkan kepada para keluarga dan sahabatnya ahli derma dan pemenuh janji.

Inilah sejarah yang indah yang di dalamnya saya paparkan biografi para khalifah yang pernah mengemban urusan umat. Dari sejak zaman Abu Bakar ﷺ hingga zaman saat kita hidup (zaman Imam As-Suyuthi, penj). Dalam setiap biografi mereka masing-masing saya tuliskan kisah-kisah yang sangat menarik, serta saya ungkapkan pula siapa saja orang-orang terkenal dari ahli agama serta imam kaum muslimin yang ada di zamannya.

Sedangkan motivasi yang mendorong penulisan buku ini adalah sebagai berikut:

Karena pengetahuan tentang biografi orang-orang yang terkenal di kalangan umat ini adalah sebagai suatu tuntutan yang patut diketahui sebagaimana ia juga merupakan sesuatu yang sangat ditunggu dan disenangi. Meskipun telah banyak sejarawan yang menulis biografi dan sejarah hidup orang-orang terkenal, namun sayangnya tulisan dalam buku-buku itu banyak bercampur sehingga menjadikan buku itu tidak memenuhi harapan. Sedangkan untuk memenuhi harapan dibutuhkan waktu yang panjang dan tentu akan sangat melelahkan. Oleh sebab itulah, saya mengambil inisiatif untuk menuliskan golongan-golongan dan kelompok-kelompok mereka itu dalam buku-buku tersendiri sehingga diharapkan akan banyak mendatangkan manfaat dan faedah. Khususnya bagi mereka yang menginginkan buku-buku biografi orang-orang tertentu. Cara ini saya anggap akan sangat memudahkan bagi mereka yang ingin mencari data riwayat hidup mereka. Oleh sebab itulah saya menulis buku tentang para nabi (*Qashash Al-Anbiyaa'*), buku tentang para sahabat yang saya ringkas dari

kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* karya Imam Abu Al-Fadl Ibnu Hajar Al-Asqalani, kemudian buku biografi para pakar tafsir, buku biografi para penghafal hadits, buku riwayat hidup para ahli bahasa dan gramatika yang belum pernah dikarang oleh seorang pun sebelum ini, buku riwayat hidup para ahli ushul fiqih, buku riwayat hidup para wali Allah, buku yang memuat para pakar faraidh, buku tentang para ahli sastra dan retorika, buku tentang para penulis, satu buku tentang para ahli kaligrafi dan satu buku tentang para penyair Arab yang kata-katanya bisa dijadikan sebagai hujjah dalam bahasa Arab. Semua buku yang saya tulis itu telah memuat riwayat orang-orang penting dari kalangan umat ini.

Saya sengaja tidak menulis buku riwayat hidup para fuqaha karena telah banyak ulama yang menulis tentang riwayat hidup mereka. Sebagaimana saya telah merasakan bahwa buku karya Adz-Dzahabi mengenai riwayat hidup para ahli qiraat telah sangat memadai. Sedangkan mengenai para qadhi telah masuk dalam buku-buku yang telah saya tulis. Kini, yang belum ditulis adalah riwayat hidup para khalifah, padahal keinginan orang untuk tahu riwayat hidup mereka sedemikian kuat. Oleh sebab itulah saya menulis buku ini secara terpisah.

Di dalam buku ini, saya tidak cantumkan mereka yang mengaku-ngaku sebagai khalifah, padahal sebenarnya mereka adalah kaum pemberontak. Sebagaimana yang terjadi pada kebanyakan kelompok Alawiyyin dan sebagian kelompok Abbasiyyin. Saya juga tidak mencantumkan khalifah-khalifah dari kalangan Ubaidiyyin, sebab pemerintahan mereka dianggap tidak sah dengan alasan-alasan sebagai berikut:

Pertama: Mereka bukan berasal dari keturunan Quraisy walaupun kebanyakan orang-orang awam menyebut mereka sebagai orang-orang Fatimiyyin –yang tentunya dinisbahkan kepada Fatimah binti Rasulullah. Padahal kakek moyang mereka adalah orang Majusi.

Qadhi Abdul Jabbar Al-Bashri mengatakan bahwa nama kakek khalifah-khalifah di Mesir adalah Said. Ayahnya adalah seorang Yahudi yang berprofesi sebagai tukang besi dan jago panah.[1]

Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani berkata, "Al-Qaddah kakek Ubaidillah yang kemudian disebut sebagai Al-Mahdi adalah seorang Majusi. Ubaidillah memasuki wilayah Maghrib dan dia mengaku sebagai keturunan Alawiyin. Namun orang-orang yang pakar dalam masalah nasab tidak ada yang mengenal dia. Orang-orang yang bodoh menyebut mereka sebagai Fatimiyyin."

---

1. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai nama kakek Fatimiyin. Namun yang kami anggap paling kuat adalah bahwa dia berasal dari kalangan orang-orang bodoh, senang berbuat maksiat, dan seorang Yahudi, sebagaimana yang dikatakan oleh pengarang buku ini. Kami tidak mendapatkan orang-orang yang membela mereka. Hanya ada satu orang yang bernama Al-Maqrizi seorang penulis buku sejarah. Namun ia pun dipertanyakan kredibilitasnya, sebab, sebagaimana banyak disebutkan, nasabnya bersambung dengan mereka.

Ibnu Khallikan (penulis kitab *Wafiyat Al-A'yan*,penj) berkata, "Kebanyakan ahli nasab tidak membenarkan tentang nasab Al-Mahdi Ubaidillah, pendiri khilafah di Mesir." Bahkan Al-Aziz bin Al-Mu'izz pada saat naik mimbar di awal pemerintahannya, dia mendapatkan secarik kertas yang di dalamnya berisi bait syair sebagai berikut:

"Sesungguhnya kami mendengar nasab yang mungkar
yang dibacakan di atas mimbar masjid Jami'
Jika kau benar dengan apa yang kau katakan
sebutkanlah nama kakekmu setelah tujuh turunan
Jika kau inginkan kebenaran apa yang kukatakan
maka nasabkan dirimu sendiri
Jika tidak, maka biarkanlah nasabmu tersembunyi
dan masuklah dalam nasab kami yang luas
Sebab keturunan dan nasab Bani Hasyim
tidak mungkin akan dipelintir oleh orang-orang yang rakus"

Kemudian Al-Aziz menulis surat kepada khalifah Bani Umayyah yang saat itu sedang berkuasa di Andalusia (Spanyol). Surat itu berisi celaan dan cemoohan kepada mereka. Lalu pemerintahan Bani Umayyah membalas surat itu sebagai berikut:

Kamu telah tahu siapa kami, lalu kamu ejek dan perolok-olok kami. Andaikata kami tahu siapa kamu pastilah akan kami jawab cemoohan yang kamu kirimkan.

Maka semakin gusarlah Al-Aziz membaca surat yang sangat menusuk itu. Sebab surat itu sama artinya dengan mengatakan bahwa dia hanyalah mengaku-ngaku dan tidak diketahui dari kabilah mana dia sebenarnya berasal.

Adz-Dzahabi berkata, "Para pakar sejarah dan nasab sepakat bahwa Ubaidillah Al-Mahdi bukan berasal dari keturunan Alawiyin." Dan jawaban yang paling baik adalah apa yang dikatakan oleh cucunya Al-Mu'iz, yang memerintah di Kairo tatkala dia ditanya oleh Ibnu Thabathaba Al-Alawi tentang nasabnya. Dia kemudian mengeluarkan pedangnya dari sarungnya, lalu berkata, "Inilah dia nasabku," kemudian dia menaburkan emas kepada pejabat dan orang yang hadir di tempat itu dengan mengatakan, "Inilah *hasab*ku (kekayaanku)."

Kedua: Karena kebanyakan mereka adalah orang-orang zindiq yang keluar dari rel agama Islam. Di antara mereka bahkan ada yang dengan terang-terangan mencaci para Nabi, ada yang menghalalkan minuman keras, ada pula yang memerintahkan orang-orang untuk bersujud di bawah telapak kakinya. Yang paling baik di kalangan mereka adalah orang-orang Rafidhah (Rawafidh) yang kotor yang memerintahkan untuk mencaci para

sahabat. Pada orang-orang yang demikian, tentu saja tidak sah baiat dan tidak pula benar pemerintahan mereka.

Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani berkata, "Al-Mahdi adalah seorang ahli kebatinan (gnostik) yang berjiwa kotor, yang sangat berambisi untuk menghancurkan Islam. Dia telah banyak membunuh ulama dan para fuqaha dengan tujuan agar keinginannya untuk menipu manusia bisa terlaksana. Anak-anaknya juga mengambil jalan yang sama dengan apa yang dia lakukan. Mereka menghalalkan minuman keras dan perzinaan serta menyebarkan penolakan kekhilafahan para sahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Qaim bin Al-Mahdi jauh lebih menjijikkan daripada ayahnya. Dia itu seorang zindiq, terlaknat, melakukan pelecehan kepada para Nabi secara terang-terangan."

Kemudian dia melanjutkan, "Ubaidiyyun ini lebih jahat dari orang-orang Tartar dalam menyikapi Islam."

Abul Hasan Al-Qabisi berkata, "Para ulama dan fuqaha yang dibunuh oleh Ubaidillah dan anak cucunya jumlahnya sekitar empat ribu. Ini dilakukan karena mereka menolak untuk mencaci para sahabat. Dan mereka lebih memilih mati. Sungguh, jika mereka hanya sebagai orang Rafidhi (yang hanya menolak sahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman), mungkin masih ada baiknya. Namun dia itu adalah seorang zindiq."

Qadhi Iyadh berkata, Abu Muhammad Al-Qayruwani Al-Kayzani –salah seorang ulama Malikiyah– ditanya tentang orang yang dipaksa untuk mengikuti Bani Ubaid –yakni para khalifah di Mesir– untuk mengikuti apa yang mereka serukan atau mereka harus memilih mati.

Dia menjawab, "Hendaknya orang itu memilih mati." Sebab tidak ada seorang pun yang mendapat udzur dalam masalah ini. Mereka mungkin masuk dalam pemerintahan Bani Ubaid sebelum mereka tahu siapa sebenarnya Bani Ubaid itu. Namun setelah semuanya jelas dan terang maka wajib bagi mereka untuk meninggalkannya. Maka tidak ada lagi alasan dan udzur karena takut setelah mereka mendirikan pemerintahan yang zhalim. Sebab berada di sebuah posisi yang di dalamnya diserukan untuk menghancurkan syariah, adalah suatu tindakan yang tidak boleh untuk dilakukan. Kalaupun ada fuqaha yang berada di dalam pemerintahan mereka, maka itu tidak lebih agar aturan-aturan syariah tidak dilalaikan sehingga kaum muslimin tidak menjadi mangsa mereka.

Yusuf Ar-Ru'ayni berkata, "Para ulama Qayruwan sepakat bahwa orang-orang dari Bani Ubaid adalah orang-orang murtad dan zindiq, karena mereka melakukan penentangan terhadap syariah."

Ibnu Khallikan berkata, "Mereka menyatakan tahu tentang yang ghaib. Berita tentang pengakuan mereka bahwa mereka tahu tentang yang ghaib cukup masyhur di kalangan umat. Suatu ketika Al-Aziz naik mimbar dan dia dapatkan secarik kertas yang di dalamnya tertulis:

"Kami rela dengan kelaliman dan kejahatan
dan bukan dengan kekufuran dan kebodohan
Jika kamu tahu tentang masalah yang ghaib
katakan kepada kami siapa yang menulis di kertas ini"

Seorang perempuan menulis sebuah kisah yang di dalamnya berisi: Demi Dzat yang telah memuliakan orang-orang Yahudi dengan Misya, dan orang-orang Nashrani dengan Ibnu Nusthur, dan telah menghinakan kaum muslimin denganmu. Tidakkah kau tahu bagaimana urusanku. Misya bekerja di Syam, sedangkan Ibnu Nusthur yang Kristen bekerja di Mesir.

Ketiga: Pembaiatan mereka terjadi pada saat kekhilafahan Bani Abbasiyah masih ada dan mereka masih berkuasa serta telah dibaiat oleh umat sebelum Bani Ubaid. Sebab tidaklah sah pembaiatan dua imam di satu waktu. Yang lebih dahululah yang dianggap sah.

Keempat: Adanya hadits yang meriwayatkan bahwa kekhilafahan jika telah sampai pada Bani Abbasiyah, maka ia tidak akan lepas dari mereka hingga diserahkan kepada Isa bin Maryam atau Al-Mahdi. Dengan demikian jika ada orang yang mengaku menjadi khalifah, padahal Bani Abbasiyah masih berkuasa, jelas dia itu adalah seorang pemberontak.

Dengan alasan-alasan di atas itulah, saya tidak menyebutkan satu orang pun dari khalifah Ubaidiyyin dan tidak pula orang-orang yang melakukan pemberontakan. Yang saya sebutkan adalah para khalifah yang kekhilafahannya disepakati dan dia dibaiat. Pada awal buku ini saya telah utarakan pasaal-pasal yang sangat berguna, serta beberapa hal dan kejadian yang aneh serta peristiwa yang ajaib. Yang saya sebutkan di awal buku ini adalah ringkasan dari buku karangan Al-Hafizh Adz-Dzahabi. *Wallahu Al-Musta'aan.*

Keterangan dan Rahasia tentang tidak Ditunjuknya Pengganti Rasulullah

Al-Bazzar dalam *Musnad*nya berkata, "Abdullah bin Wadhdhah Al-Kufi berkata kepada kami, Yahya bin Al-Yamani berkata kepada kami, Israel berkata kepada kami dari Abi Al-Yaqzhan dari Abi Wail dari Hudzaifah berkata, " Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menunjuk pengganti yang memimpin kami sepeninggalmu nanti?" Rasulullah berkata,

إِنِّي إِنْ أَسْتَخْلِفْ عَلَيْكُمْ فَتَعْصُوْنَ خَلِيْفَتِي يَنْزِلُ عَلَيْكُمُ العَذَابُ.

"Sesungguhnya jika aku menunjuk penggantiku, aku khawatir kalian akan menentang penggantiku itu dan Allah akan menurunkan azab

atas kalian." (HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, tetapi Abu Al-Yaqzhan haditsnya lemah).[2]

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Khathab bahwa tatkala dia berada di atas pembaringannya setelah ditusuk oleh Abu Lu'luah; "Jika saya menentukan penggantiku, maka telah ada orang yang lebih baik dari aku yang melakukan itu (maksudnya Abu Bakar). Dan jika aku tidak menentukan penggantiku, maka itu pun telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari diriku (maksudnya Rasulullah)."

Imam Ahmad, dan juga Imam Al-Baihaqi dalam kitab *Dalaail An-Nubuwwah* dengan sanad yang hasan dari Amr bin Sufyan dia berkata, "Tatkala Ali memenangkan Perang Jamal, dia berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kami dahulu tidak menunjuk seorang pun dalam masalah kepemimpinan ini hingga kami sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah pengganti Rasulullah. Dia menunaikan kekhilafahan itu dengan jujur dan lurus hingga menemui ajalnya. Kemudian Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya. Lalu Umar menunaikan khilafah itu dengan jujur dan sangat baik dalam agamanya. Namun kemudian banyak orang yang mencari dunia, maka di situlah mulai muncul berbagai masalah yang Allah tentukan."

Al-Hakim meriwayatkan di dalam *Al-Mustadrak* dan dinyatakan shahih oleh Imam Al-Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* dari Abi Wail, dia berkata: Dikatakan kepada Ali, "Tidakkah engkau tentukan pengganti yang memimpin kami ?" Dia menjawab, "Rasulullah tidak menentukan siapa penggantinya atas kami. Namun jika Allah menginginkan kebaikan, niscaya Dia akan menghimpun manusia kepada orang terbaik di antara mereka, sebagaimana Dia telah kumpulkan perkara ini kepada orang terbaik setelah Nabi mereka."

Adz-Dzahabi berkata, "Ada kebatilan-kebatilan yang datang dari kalangan Rafidhah yang menyatakan bahwa Rasulullah mewasiatkan kepada Ali untuk menjadi penggantinya. Mengenai hal ini, Hudzail bin Syarahbil berkata, "Apakah dengan demikian Abu Bakar melakukan konspirasi kepada Ali, sebab Abu Bakar mengetahui tentang adanya wasiat itu pada Ali lalu dia sumpal mulutnya dengan tali kekang?" (HR. Ibnu Saad dan Al-Baihaqi dalam *Dalail*).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Al-Hasan, dia berkata, Ali berkata, "Tatkala Rasulullah wafat kita melihat bagaimana yang harus kita lakukan setelah meninggalnya Rasulullah. Setelah kami memandang dengan seksama maka kami dapatkan Rasulullah telah mengutamakan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat sebagai penggantinya. Makanya kami rela menyerahkan urusan dunia kami kepada orang yang Rasulullah sendiri

---

2 Dalam sanad yang diriwayatkan Al-Hakim itu terdapat Syuraik bin Abdullah dan Abu Al-Yaqzhan. Adz-Dzahabi berkata tentang Syuraik: Syuraik adalah seorang penganut madzhab Syiah dan haditsnya lemah.

rela menyerahkan urusan agama kami kepadanya. Lalu kami majukan Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah."

Imam Al-Bukhari dalam buku *Tarikh*nya menyatakan: Diriwayatkan dari Ibnu Jamhan dari Safinah bahwa Rasulullah berkata mengenai Abu Bakar, Umar dan Utsman:

هَؤُلاَءُ الْخُلَفَاءُ بَعْدِي

"Mereka adalah para khalifah setelah aku."

Imam Al-Bukhari menyatakan: Namun hadits ini tidak bisa diikuti, karena Umar, Ali dan Utsman mengatakan bahwa Rasulullah tidak menentukan penggantinya setelah wafatnya.

Hadits yang disebutkan di atas diriwayatkan oleh Ibnu Hibban. Dia berkata, Telah berkata kepada kami Abu Ya'la, telah berkata kepada kami Yahya Al-Jamani, telah berkata kepada kami Hasyraj dari Said bin Jamhan dari Safinah dia berkata, Tatkala Rasulullah membangun masjid, beliau meletakkan satu batu dalam bangunan masjid itu. Beliau berkata kepada Abu Bakar, "Letakkan batumu di samping batuku tadi. Kemudian beliau berkata kepada Umar, "Letakkan batumu di samping batu Abu Bakar." Selanjutnya beliau berkata kepada Utsman, "Letakkan batumu di samping batu Umar." Kemudian Rasulullah berkata,

"Mereka adalah para khalifah setelah aku."

Abu Zur'ah berkata, Isnad hadits ini tidak ada yang tercela. Hadits ini juga diriwayatkan Al-Hakim dalam kitabnya, *Al-Mustadrak*, yang dinyatakan keshahihannya oleh Imam Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail.*

Saya katakan bahwa tidak ada yang bertentangan antara apa yang dikatakan Rasulullah dengan apa yang dikatakan oleh Umar dan Ali bahwa Rasulullah tidak menentukan penggantinya. Karena yang dimaksud oleh keduanya adalah bahwa Rasulullah saat wafatnya tidak menunjuk siapa penggantinya. Sedangkan isyarat Rasulullah yang disebutkan dalam hadits terungkap jauh-jauh sebelum wafat beliau. Ini sama dengan hadits Rasulullah dalam hadits yang lain:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسَنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي.

"Hendaknya kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk setelah aku." (HR. Al-Hakim dari hadits Al-Irbadh bin Sariyah)

Dan sebagaimana juga sabdanya:

"Ikutilah jejak langkah dua orang setelah wafatku, Abu Bakar dan Umar."

Dan masih banyak lagi hadits-hadits lain yang mengisyaratkan pada khilafah.

Para Khalifah Berasal dari Suku Quraisy

Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*nya berkata, Sakin bin Abdul Aziz berkata kepada kami dari Yasar bin Salamah dari Abu Barzah bahwa Rasulullah berkata,

الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ إِذَا حَكَمُوا عَدَلُوا، إِذَا عَاهَدُوا وَفَّوْا وَإِذَا اسْتُرْحِمُوا رَحِمُوا.

"Para imam itu dari golongan Quraisy, jika mereka memimpin mereka adil, jika berjanji mereka tepati, dan jika dimintai kasih sayangnya, mereka akan memberikan."[3] (HR. Imam Ahmad, Abu Ya'la dalam *Musnad* mereka, juga Imam Ath-Thabarani)

Imam At-Tirmidzi berkata, Ahmad bin Mani' berkata kepada kami, Zaid bin Al-Habbad berkata kepada kami, Muawiyah bin Saleh berkata kepada kami, Abu Maryam Al-Anshari dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Kekuasaan itu di tangan golongan Quraisy, sedangkan peradilan ada di tangan Anshar dan adzan di tangan orang-orang Habsyah." (Isnad hadits ini adalah shahih)

Imam Ahmad dalam *Musnad*nya berkata, berkata Al-Hakim bin Nafi', berkata kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Dhamdham bin Zur'ah dari Syuraih dari Katsir bin Murrah dari Utbah bin Abdan bahwa Rasulullah bersabda,

"Khilafah itu di tangan orang Quraisy, hukum di tangan orang Anshar dan dakwah (adzan) di tangan orang-orang Habsyah." (orang-orang yang meriwayatkan hadits ini adalah kredibel)

Al-Bazzar berkata, Ibrahim bin Hani berkata kepada kami, Al-Faidh bin Fadhl berkata kepada kami, Mis'ar berkata kepada kami dari Salamah bin Kuhail dari Abu Shadiq dari Rabi'ah bin Majid dari Ali bin Abi Thalib dia berkata, Rasulullah bersabda:

الأُمَرَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ أَبْرَارُهَا أُمَرَاءُ أَبْرَارِهَا وَفُجَّارُهَا أُمَرَاءُ فُجَّارِهَا.

"Para pemimpin dari orang Quraisy, yang baik akan memerintah yang baik, dan yang jahat akan memerintah yang jahat."

3 Hadits ini menunjukan bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah golongan Quraisy. Namun ini tidak menunjukkan bahwa jika orang selain Quraisy memangku khilafah batal hukumnya. Dan sabdanya yang berbunyi: Jika mereka memerintah mereka akan adil menunjukkan bahwa kriteria kepemimpinan yang selalu harus ada adalah rasa adil, menetapi janji dan kasih sayang.

Masa Khilafah Rasyidah

Imam Ahmad berkata, Bahz berkata kepada kami, Hammad bin Salamah berkata kepada kami, Said bin Jamhan dari Safinah berkata, Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda,

الْخِلاَفَةُ ثَلاَثُوانَ عَامًا ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَ ذَلِكَ الْمُلْكُ.

"Masa khilafah itu akan berlangsung selama tiga puluh tahun, setelah itu akan berbentuk monarki." (Hadits ini diriwayatkan oleh para penyusun kitab *Sunan*, serta dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya).

Para ulama berkata: Masa tiga puluh tahun itu adalah masa pemerintahan khalifah yang empat dan masa pemerintahan Al-Hasan bin Ali.

Al-Bazzar berkata: Muhammad bin Miskin berkata kepada kami, Yahya bin Hassan berkata kepada kami, Yahya bin Hamzah berkata kepada kami dari Makhul dari Abi Tsa'labah dari Abu Ubaidah bin Jarrah dia berkata, Rasulullah bersabda,

أَوَّلُ دِينِكُمْ نُبُوَّةٌ وَرَحْمَةٌ ثُمَّ خِلاَفَةٌ وَرَحْمَةٌ ثُمَّ مُلْكٌ وَجَبَرُوتٌ.

"Awal agama kalian dimulai dengan masa-masa kenabian dan rahmat, kemudian masuk masa khilafah dan rahmat, lalu masuk masa monarki dan diktator."

Abdullah bin Ahmad berkata, telah berkata kepada kami Muhammad bin Abi Bakar Al-Maqdisi, berkata kepada kami Yazid bin Zurai', berkata kepada kami Ibnu 'Aun dari Sya'bi dari Jabir bin Samurah dari Rasulullah dia bersabda,

لاَيَزَالُ هَذَا الأَمْرُ عَزِيزًا مَنِيعًا يُنْصَرُونَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ عَلَيْهِ إِلَى اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.

"Perkara ini (agama ini) akan tetap jaya melawan orang yang memusuhinya selama dua belas masa kekhilafahan yang semuanya berasal dari kalangan Quraisy." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dan yang lainnya)

Dalam riwayat lain disebutkan dengan lafazh berbeda:

"Perkara ini akan tetap baik; perkara ini akan berjalan dengan baik." (sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad).

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan: Islam akan jaya di masa pemerintahan dua belas orang; perkara ini tidak akan goyah selama pemerintahan dua belas orang; Islam akan

tetap jaya dan tidak akan tergoyahkan hingga masa pemerintahan dua belas orang.

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Umatku akan senantiasa jaya hingga masa pemerintahan dua belas orang yang semuanya berasal dari Quraisy."

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan tambahannya: Tatkala Rasulullah pulang ke rumahnya, orang-orang Quraisy datang menemuinya dan berkata: Lalu setelah itu apa yang akan terjadi wahai Rasulullah? Rasulullah bersabda,

"Setelah itu akan terjadi fitnah besar."

Dia juga menyebutkan sabda Rasulullah:

لَايَزَالُ هَذَا الدِّيْنُ قَائِمًا حَتَّى يَكُوْنَ عَلَيْكُمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيْفَةً كُلُّهُمْ تَجْتَمِعُ عَلَيْهِ الأُمَّةُ.

"Agama ini akan tetap tegak hingga kamu sekalian diperintah oleh dua belas orang khalifah, dimana umat sepakat atas pemerintahan mereka."

Dalam riwayat Ahmad dan Al-Bazzar dengan sanad yang hasan dari Ibnu Mas'ud berkata, bahwa dia ditanya tentang seberapa lama umat ini akan memiliki khilafah? Dia kemudian berkata, Kami pernah menanyakan itu kepada Rasulullah dan Rasulullah bersabda,

"Dua belas, sebagaimana golongan yang ada di kalangan Bani Israel."

Qadhi 'Iyadh berkata, "Mungkin yang dimaksud dengan dua belas orang (khalifah) di dalam hadits-hadits itu dan yang serupa dengannya adalah bahwa mereka itu berada dalam puncak kejayaan khilafah, dan puncak kejayaan Islam, serta mulus dan lurusnya perjalanan Islam, serta kesepakatan orang-orang di masa itu atas kepemimpinan para khalifah tersebut. Sebab memang ada masa dimana manusia sepakat atas kepemimpinan mereka, hingga datanglah satu masa dimana kekuasaan Bani Umayyah mulai goyah, yakni di masa Walid bin Yazid hingga terjadi sesuatu kegoncangan hingga akhirnya berdirilah Daulah Abbasiyah, dan mereka mengikis semua kekuasaan Bani Umayyah."

Syaikh Al-Islam Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Syarh Al-Bukhari*: Perkataan Qadhi Iyadh adalah perkataan yang paling baik dari pendapat yang ada dan merupakan pendapat yang paling kuat. Sebab apa yang dia katakan didukung oleh adanya hadits shahih yang mengatakan,

"Manusia sepakat atas kepemimpinannya."

Keterangan tentang itu adalah bahwa yang disebut dengan kesepakatan manusia atas kepemimpinannya adalah ketaatan mereka atas baiat yang dilakukan. Dan yang terjadi memanglah demikian adanya. Manusia sepakat atas kepemimpinan Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali hingga terjadi masalah tahkim di Shiffin. Baru setelah itu, Muawiyah menyatakan diri sebagai khalifah, lalu orang-orang sepakat menjadikan Muawiyah sebagai khalifah setelah Al-Hasan menyatakan diri mundur, kemudian orang-orang sepakat menjadikan anak Mu'awiyah Yazid sebagai khalifah. Pada masa itu, kekhilafahan tidak sempat berada di tangan Husain, dia dibunuh sebelum menjadi khalifah. Setelah itu, Yazid meninggal dan terjadilah gonjang-ganjing politik hingga akhirnya orang-orang sepakat menjadikan Abdul Malik bin Marwan sebagai khalifah setelah terbunuhnya Abdullah bin Zubair. Kemudian orang-orang sepakat menjadikan anak-anaknya yang empat, Al-Walid kemudian Sulaiman, kemudian Yazid dan Hisyam. Namun ada masa jeda di antara pemerintahan empat bersaudara yakni di antara pemerintahan Sulaiman dan Yazid, dimana sebelum Yazid memerintah, Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah. Itulah tujuh orang yang menjadi khilafah setelah para khalifah rasyidin. Sedangkan yang kedua belas adalah Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik. Orang-orang di saat itu sepakat untuk mengangkatnya sebagai khalifah setelah pamannya Hisyam meninggal dunia. Dia memerintah selama empat tahun. Kemudian terjadi pemberontakan atas kepemimpinannya dan merajalelalah fitnah. Sejak itulah keadaan menjadi kacau balau. Orang-orang tidak memiliki kata sepakat lagi untuk mengangkat seorang khalifah. Sebab Yazid bin Al-Walid yang memberontak terhadap saudara sepupunya Al-Walid bin Yazid, tidak lama masa pemerintahannya. Bahkan sebelum dia meninggal, muncul pemberontakan dari sepupunya, anak pamannya, Marwan bin Muhammad bin Marwan. Tatkala Yazid meninggal, saudaranya Ibrahim berkuasa dan dia dibunuh oleh Marwan. Kemudian orang-orang Bani Abbas memberontak kepada pemerintahan Marwan hingga akhirnya dia terbunuh.

Kemudian setelah itu, Bani Abbas memerintah dan As-Saffah sebagai khalifah pertama. Pemerintahannya tidak berlangsung lama karena banyaknya pemberontakan yang muncul dimana-mana. Kemudian setelah As-Saffah, saudaranya yang bernama Al-Manshur memerintah. Pemerintahan Al-Manshur ini berjalan cukup lama. Namun pada pemerintahannya ini, wilayah Maghrib (Barat Afrika) tidak mengakui pemerintahan Bani Abbas. Karena di wilayah itu muncul Bani Marwan (*Al-Marwaniyyin*) dan mereka mengusai Andalusia. Wilayah itu berada di tangan mereka beberapa lama hingga akhirnya mereka menamakan diri sebagai pemangku khilafah. Namun kenyataan pahit menerpa tatkala apa yang disebut khilafah di Andalusia hanya tersisa nama. Karena hampir setiap tempat dimana kaum muslimin berkuasa hampir bisa dipastikan ada orang yang menamakan dirinya sebagai khalifah.

Gambaran dari adanya perpecahan itu adalah, bahwa pada tahun lima ratusan, di Andalusia saja ada sekitar enam orang yang menamakan dirinya sebagai khalifah. Bersama mereka muncul pula orang-orang Bani Ubaid (Ubaidiyin) di Mesir, dan kaum Abbasiyin di Baghdad, di sana banyak orang-orang yang memberontak kepada kelompok-kelompok yang menamakan dirinya sebagai pemangku khilafah seperti orang-orang Alawiyyin dan kaum Khawarij.

Ibnu Hajar melanjutkan, dengan demikian apa yang dikatakan bahwa setelah itu akan ada goncangan adalah fitnah yang menyebar dimana-mana yang tidak pernah terhenti dan berlangsung secara terus menerus. Dan memang demikianlah yang terjadi.

Disebutkan bahwa apa yang dikatakan Rasulullah dengan dua belas khalifah, adalah para khalifah yang ada sepanjang zaman hingga Hari Kiamat walaupun mereka tidak memerintah secara berturut-turut. Mereka adalah orang-orang yang menegakkan kebenaran. Pendapat ini dikuatkan oleh apa yang dikatakan oleh Musaddad dalam *Musnad Al-Kabir*nya dari Abu Al-Khuldi dimana Rasulullah bersabda,

لَاتَهلكُ هَذِهِ الأُمَّةُ حَتّى تَكُوْنُ مِنْهَا اثْنَاعَشَرَ خَلِيْفَةً كُلُّهُمْ يَعْمَلُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ مِنْهُمْ رَجُلَانِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ

"Umat tidak akan berantakan hingga ada dua belas orang khalifah yang memerintah yang semuanya melakukan kebaikan dan petunjuk serta agama yang benar. Dua dari dua belas itu adalah berasal dari Ahli Bait Muhammad."

Berdasarkan hadits ini, maka yang dimaksud dengan goncangan adalah fitnah-fitnah yang akan datang menjelang Hari Kiamat, seperti keluarnya Dajjal dan seterusnya.

Saya katakan: Atas dasar inilah, maka telah ada di antara yang dua belas itu empat khulafaur rasyidin, Hasan dan Muawiyah, Abdullah bin Zubair, Umar bin Abdul Aziz yang jumlahnya adalah delapan orang. Mungkin bisa dimasukkan dalam rombongan mereka adalah Al-Muhtadi dari Bani Abbas, sebab dia laksana Umar bin Abdul Aziz di kalangan Bani Umayyah. Sebagaimana juga Azh-Zhahir, yang juga memiliki sifat adil. Dengan demikian, kini hanya ada dua orang yang ditunggu, salah satunya adalah Al-Mahdi karena dia berasal dari Ahli Bait.

Hadits-hadits yang Mengingatkan Kekhilafahan Bani Umayyah

Imam At-Tirmidzi berkata, Muhammad bin Ghaylan berkata kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata kepada kami, Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Madani berkata kepada kami dari Yusuf bin Saad, dia berkata:

Ada seorang laki-laki berkata dengan kasar kepada Hasan bin Ali setelah dia membaiat Muawiyyah: Kau telah mencoreng-moreng wajah kaum muslimin (maksudnya karena ia membaiat orang yang memerangi ayahnya yang berarti mencoreng orang yang berdiri di pihak ayahnya). Hasan berkata, "Janganlah kau melecehkan dengan cara itu, dan semoga Allah memberi rahmat kepadamu. Karena sesungguhnya Rasulullah melihat Bani Umayyah dari atas mimbar, dan dia tidak menyukai mereka, lalu setelah itu turun ayat,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak." (Al-Kautsar: 1)

Juga turun ayat,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur`an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu, apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan." (Al-Qadar: 1-3)

Yang akan dimiliki oleh Bani Umayyah setelah kematianmu wahai Muhammad. Al-Qasim berkata, Kemudian kami menghitung, ternyata kekuasaan Bani Umayyah adalah seribu bulan, tidak kurang dan tidak pula lebih.

Imam at-Tirmidzi berkata: Hadits ini adalah hadits gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari riwayat Al-Qasim. Dan dia adalah seorang yang bisa dipercaya. Namun syaikhnya adalah orang yang *majhul* (tidak jelas siapa dan bagaimana kedudukannya). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, juga Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam tafsirnya.

Sementara Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj (Al-Mizzi) dan Ibnu Katsir menyatakan bahwa hadits ini adalah hadits *mungkar*.

Imam Ibnu Jarir dalam tafsirnya berkata, Dikatakan kepada saya dari Muhammad bin (Al-Hasan bin) Zibalah, dikatakan kepada saya dari Abdul Muhaimin bin Abbas bin Sahl, berkata ayahku dari kakekku dia berkata, Rasulullah melihat Bani Al-Hakam bin Abi Al-Ash (Hakam bin Abi Al-Ash adalah ayah dari Marwan bin Al-Hakam, dia adalah kakek para khalifah Bani Marwan) yang melompat ke mimbarnya dengan lompatan bagaikan kera. Rasulullah sangat tidak nyaman dengan tindakan mereka itu. Dan Rasulullah sejak peristiwa itu tidak pernah tertawa hingga wafatnya. Tentang peristiwa ini turun ayat,

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami persiapkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia." (Al-Israa': 60)

Hadits ini sanadnya lemah, namun memiliki *syahid* (riwayat lain yang semakna) dari hadits Abdullah bin Umar dan Ya'la bin Murrah dan Al-Husain bin Ali dan yang lainnya. Mengenai hadits-hadits ini telah saya tuliskan dengan sanad-sanadnya dalam buku tafsir dan Musnad serta saya juga mengisyaratkannya dalam kitab *Asbab Nuzul*.

Hadits-hadits Yang Memberi Kabar Gembira Tentang Kekhilafahan Bani Abbas

Al-Bazzar berkata, Yahya bin Ya'la bin Manshur mengatakan kepada kami, berkata kepada kami Abu Bakar bin Syaibah, berkata kepada kami Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik dari Muhammad bin Abdurrahman Al-Amiri dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda pada Al-Abbas,

فِيْكُمُ النُّبُوَّةُ وَالْمَمْلَكَةُ.

"Dari kalangan kamu ada kenabian dan kerajaan."

Namun Al-Amiri yang meriwayatkan hadits ini adalah orang yang lemah. Abu Nu'aim juga meriwayatkan hadits ini di dalam *Dalail An-Nubuwah*, Ibnu Adi meriwayatkan dalam *Al-Kamil* sebagaimana Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari beberapa jalur dari Ibnu Abi Fudaik.

Imam At-Tirmidzi berkata, Ibrahim bin Said Al-Jauhari berkata kepada kami, Abdul Wahhab bin Atha' berkata kepada kami dari Tsaur bin Yazid dari Makhul dari Kuraib dari Ibnu Abbas dia berkata, bersabda Rasulullah kepada Al-Abbas,

إِذَا كَانَ غَدَاةُ الاثْنَيْنِ فَأْتِنِي أَنْتَ وَوَلَدُكَ حَتَّى أَدْعُوْ لَكَ بِدَعْوَةٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا وَوَلَدَكَ فَغَدَا وَغَدَوْنَا مَعَهُ وَأَلْبَسَنَا كِسَاءً ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْعَبَّاسِ وَوَلَدِهِ مَغْفِرَةً ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً لاَ تُغَادِرُ ذَنْبًا اللَّهُمَّ احْفَظْهُ فِي وَلَدِهِ.

"Hari Senin besok, datanglah kamu menemuiku dengan anakmu, karena aku akan mendoakan kamu dengan satu doa yang Allah akan memberikan manfaat kepadamu dan kepada anakmu. Pada esok harinya kami menemui Rasulullah, dan dia memakaikan satu pakaian pada kami berdua. Kemudian dia berdoa: Ya Allah ampunilah Abbas dan anaknya ampunan lahir dan batin, ampunan yang tidak menyisakan dosa. Ya Allah peliharalah dia dan anak-anaknya." (HR. Imam At-Tirmidzi dalam *Al-Jami' Ash-Shahih*)

Ruzain Al-Abdari menambah di akhir hadits itu:

وَاجْعَلِ الْخِلاَفَةَ بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ.

"Dan jadikanlah kekhilafahan tetap berada di atas pundaknya."

Saya katakan bahwa hadits ini dan yang sebelumnya adalah hadits yang paling baik yang diriwayatkan dalam masalah ini.

Ath-Thabarani berkata, Tsauban berkata, Rasulullah bersabda, "Saya melihat Bani Marwan datang secara bergantian di atas mimbarku, namun saya tak merasa senang, dan saya melihat Bani Abbas melakukan hal yang sama, dan aku merasa sangat gembira."

Abu Nu'aim berkata dalam *Al-Hilyah*: Abu Hurairah berkata, Rasulullah pernah keluar, dan dia bertemu dengan Al-Abbas. Rasulullah bersabda,

أَلاَّ أُبَشِّرُكَ يَا أَبَا الفَضْلِ؟ قَالَ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ اللهَ افْتَتَحَ بِي هَذَا الأَمْرَ، وَبِذُرِّيَّتِهِ يَخْتِمُهُ.

"Maukah kamu aku beritahu suatu kabar yang menggembirakan wahai Abu Fadhl?" Al-Abbas berkata, "Tentu saja, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah membuka agama ini denganku, dan keturunanmu sebagai penutup." (Hadits ini sanadnya dha'if).

Ada pula satu riwayat yang datang dari Ali dengan sanad yang lebih lemah daripada riwayat ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Muhammad bin Yunus Al-Kadami –orang ini adalah pemalsu hadits– dari Ibrahim bin Said Al-Asyqar dari Khalifah dari Hasyim dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah dari Ali bahwa Rasulullah berkata kepada Abbas,

"Sesungguhnya Allah membuka perkara ini denganku dan akan menutupnya dengan keturunanmu."

Dari hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al-Khathib dalam Tarikhnya yang berbunyi: Dengan kalian perkara ini dibuka, dan dengan kalian pula akan ditutup. (Masalah ini akan diterangkan dengan sanadnya saat kita membahas biografi Al-Mahdi). Hadits ini juga diriwayatkan dalam hadits Ammar bin Yasir yang juga diriwayatkan Al-Khathib. Abu Nu'aim berkata dalam *Al-Hilyah*, Jabir bin Abdullah berkata, Rasulullah bersabda,

"Akan ada dari anak Al-Abbas raja-raja yang akan menjadi pemimpin umatku, Allah memuliakan agama ini dengan mereka." (Amr bin Rasyid adalah seorang yang lemah).

Dalam *Ad-Dalail*, Abu Nu'aim berkata, Ibnu Abbas berkata, Ummu Al-Fazhl berkata kepadaku: Saya pernah datang menemui Rasulullah, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu sedang mengandung seorang anak, jika kau telah melahirkan datanglah kepadaku dengan anak itu." Maka tatkala saya melahirkan, saya datang kembali menemui Rasulullah. Kemudian Rasulullullah adzan di telinga kanan anak saya, dan mengucapkan iqamah di

telinga kirinya, kemudian dia meneteskan keringatnya ke mulutnya dan dia namakan anakku itu Abdullah. Kemudian Rasulullah bersabda, "Pergilah engkau dengan bapak para khalifah." Kemudian saya beritahukan apa yang dikatakan Rasulullah itu kepada Al-Abbas –dia adalah orang yang selalu berbaju tebal– kemudian dia memakai pakaiannya itu dan datang menemui Rasulullah. Lalu dia mengatakan kepada Rasulullah apa yang dikatakan istrinya. Rasulullah kemudian bersabda, "Ya ini seperti apa yang dikatakan oleh istrimu. Dia adalah bapak para khalifah. Di antara mereka ada yang disebut As-Saffah, ada pula Al-Mahdi, dan ada di antara mereka yang akan shalat menjadi imam dari Isa bin Maryam."

Ad-Dailami berkata dalam *Musnad Al-Firdaus*, Aisyah berkata, Akan ada dari kalangan Bani Al-Abbas satu bendera (kekuasaan), dan tidak akan lepas dari tangan mereka selama mereka menegakkan kebenaran.

Ad-Daruquthni berkata dalam *Al-Afrad*, Al-Manshur berkata, ayah saya mengatakan satu hal yang berasal dari kakek saya dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda kepada Ibnu Abbas, "Jika anak-anakmu telah tinggal di Sawad (sebuah desa di wilayah Irak), dan telah memakai pakaian hitam, dan didukung oleh orang-orang Khurasan, maka pemerintahan akan tetap berada di tangan mereka hingga mereka menyerahkannya kepada Isa bin Maryam."

Ahmad bin Ibrahim (salah seorang perawi hadits di atas) adalah sosok yang dianggap tidak memiliki kredibilitas, dan syaikhnya adalah orang yang *majhul* (tidak dikenal), sehingga hadits ini dianggap lemah. Bahkan Ibnul Jauzi menyebutkannya di dalam kitabnya. Namun hadits ini ada *syahid*-nya yang dikeluarkan oleh Imam Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Kabiir* dari Ummu Salamah dengan sanad *marfu'*: Khilafah ini akan berada di bawah anak-anak pamanku (keponakan ayahku) hingga ia diserahkan kepada Al-Masih.

Ad-Dailami juga meriwayatkan hadits ini dengan jalur yang lain dari Ummu Salamah.

Al-'Uqaili berkata dalam *Adh-Dhu'afa'*: Abu Bakrah berkata, Anak-anak Al-Abbas akan berkuasa dengan kekuasaan sehari masa kuasanya Bani Umayyah dengan bandingan dua hari dan dari sebulan banding dua bulan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* dan dia menyatakan cela hadits ini pada Bakkar (salah seorang perawi hadits ini). Namun sejatinya hal ini tidak seperti apa yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi sebab Bakkar tidak dikenal sebagai orang pembohong dan tidak pula dikenal sebagai orang yang memalsukan hadits. Bahkan Ibnu Adi menyatakan bahwa dia adalah termasuk orang yang hadits-haditsnya lemah namun boleh ditulis. Kemudian dia berkata, bahwa dia itu adalah orang yang bisa diriwayatkan haditsnya, dan makna hadits ini juga tidak terlalu jauh; sebab pemerintahan Bani Abbas pada puncak kejayaannya yang menguasai timur dan barat,

selain bagian atas Maghrib, sejak tahun 130-an H hingga tahun 290-an H hingga Al-Muqtadir berkuasa dan pada masanya kekuasaan Bani Abbas berantakan. Pada zamannya, Maghrib secara keseluruhan dari tangannya. Kemudian kerusakan terjadi berturut-turut pada masa pemerintahannya dan sesudahnya. Dengan demikian, masa kejayaan kekuasaannya adalah sekitar seratus enam puluh tahun yang berarti dua kali lipat masa pemerintahan Bani Umayyah di masa kejayaannya. Sebab, masa pemerintahan Bani Umayyah sekitar sembilan puluh dua tahun. Sembilan tahun di antaranya, kekuasaan pernah berada di tangan Abdullah bin Zubair. Maka jadilah kekuasaannya sekitar delapan puluh tiga tahun, dan delapan puluh tiga tahun itu sama dengan seribu bulan.

Saya juga mendapatkan hadits lain yang menguatkan riwayat ini. Zubair bin Bakkar berkata dalam bukunya *Al-Muwaffaqiyat* (satu buku sejarah yang dikarangan oleh Zubair bin Bakkar untuk *Al-Muwaffaq* bin Al-Mutawakkil, dimana dia adalah orang kepercayaannya): Ali bin Saleh berbicara kepada saya tentang apa yang dia dengar dari kakek saya Abdullah bin Mush'ab dari ayahnya Abdullah bin Abbas bahwa dia berkata kepada Mu'awiyah: Kalau kalian berkuasa selama sehari, maka kami akan berkuasa selama dua hari, dan kalau sebulan, kami akan berkuasa selama dua bulan. Begitu juga jika kalian berkuasa selama setahun, maka kami akan berkuasa selama dua tahun.

Zubair juga berkata dalam *Al-Muwaffaqiyat*: Ali bin Al-Mughirah berkata kepadaku dari Al-Kalbi dari ayahnya dari Abi Saleh dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, Bendera-bendera hitam itu adalah milik kami, Ahlul Bait, dimana dia tidak akan rusak kecuali dari arah Maghrib.

Ibnu Asakir dalam kitabnya *Tarikh Dimasyq* berkata, Abdullah bin Abbas meriwayatkan dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda, "Ya Allah, tolonglah Abbas dan anak Abbas." Doa ini dikatakan tiga kali berturut-turut. Kemudian Rasulullah bersabda, "Wahai pamanku, tidakkah engkau merasa bahwa Al-Mahdi adalah keturunanmu dan dia akan mendapat taufik dan ridha." Namun perlu diketahui bahwa Al-Kudaimi (salah seorang perawi hadits ini) adalah seorang pemalsu hadits.

Ibnu Sa'ad berkata dalam *Ath-Thabaqat*: Telah berkata kepada Kami Muhammad bin Umar, Umar bin Uqbah Al-Laitsi berkata kepada kami dari Syu'bah mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas dia berkata, Al-Abbas bin Abdul Muthalib diutus kepada Bani Abdul Muththalib, kemudian dia mengumpulkan mereka dirumahnya. Karena Ali bin Abi Thalib memiliki posisi paling mulia bagi dirinya dibanding yang lain, Al-Abbas berkata kepadanya, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya saya telah melihat sebuah mimpi dimana aku tidak akan mengambil kesimpulan apa pun sebelum aku minta pendapatmu."

Ali berkata, "Apa itu wahai pamanku?" Al-Abbas berkata, "Pergilah engkau kepada Rasulullah dan tanyakan kepadanya akan berada di tangan siapa pemerintahan Islam ini setelah dia wafat. Jika itu berada di tangan kami, maka kami tidak akan menyerahkannya kepada orang lain sepanjang di bumi ini masih ada jalan, dan jika berada di tangan selain kami, kami tidak akan menuntutnya untuk selamanya." Ali berkata, "Wahai pamanku! Tidakkah pemerintahan ini akan berada di tanganmu? Dan adakah seseorang yang akan menentangmu dalam masalah ini?"

Ad-Dailami dalam *Musnad Al-Firdaus* berkata, Abu Manshur bin Khairun meriwayatkan dari Anas bin bin Malik: Jika Allah berkehendak menciptakan makhluk yang di tangannya akan ada khilafah maka Dia akan memegang ubun-ubunnya dengan tangan kanannya.

Masarrah (salah seorang perawi hadits ini) adalah seorang yang haditsnya tidak dianggap dan dia adalah seorang yang *matruk* (periwayatannya tidak diambil) di kalangan ahli hadits. Namun ada riwayat yang disebutkan oleh Ad-Dailami melalui tiga jalur, dari Abu Dzi'b, dari Saleh mantan budak at-Taw'amah, dari Abu Hurairah dengan sanad *marfu'*. Al-Hakim juga meriwayatkan di dalam *Al-Mustadrak* dari hadits Ibnu Abbas.

Tentang Selendang Nabi yang Diterima secara Bergantian oleh para Khalifah hingga Akhir Masa

As-Salafi dalam *Ath-Thuriyyat* meriwayatkan dengan sanadnya kepada Al-Ashmu'i dari Abu Amr bin Al-Ala' bahwa Ka'ab bin Zuhair tatkala dia melantunkan satu syair kepada Rasulullah, Rasulullah melemparkan selendang yang dia bawa kepadanya. Maka tatkala datang masa pemerintahan Muawiyah, dia menulis surat kepada Ka'ab dengan mengatakan: 'Juallah kepada kami selendang Rasulullah dengan sepuluh ribu dirham.' Namun dia menolak. Tatkala Ka'ab meninggal, Muawiyyah mengutus seseorang kepada anak-anaknya dan meminta mereka untuk menjual selendang itu seharga dua puluh ribu dirham. Anak-anaknya menjualnya dan Muawiyyah mengambil selendang itu dari mereka yang kemudian berada di tangan khalifah Bani Abbas. Demikian jugalah sebagian besar menyatakan perkataan yang sama dengan perkataan ini.

Sedangkan Adz-Dzahabi berkata dalam kitab *Tarikh*nya: Adapun selendang yang ada di tangan para khalifah Bani Abbas, diungkap oleh Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq dalam kisah Perang Tabuk, bahwa Rasulullah memberikan sebuah selendang kepada orang-orang Ailah, dengan sebuah surat yang ditulis kepada mereka sebagai jaminan. Kemudian Abul Abbas As-Saffah membelinya seharga tiga ratus dinar.

Saya katakan: Adapun selendang yang dibeli oleh Muawiyah telah hilang tatkala kekuasaan Bani Umayyah hancur.

Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dalam *Az-Zuhd* dari Urwah bin Zubair, bahwa pakaian Rasulullah dikeluarkan kepada sekelompok orang utusan. Dia mengeluarkan satu selendang yang berasal dari Hadhramaut dengan panjang empat dzira', sedangkan lebarnya dua dzira' dan satu jengkal. Pakaian ini berada di tangan para khalifah dan selalu mereka pakai sebagai pakaian luar yang mereka pakai pada hari Raya Idul Fithri dan Hari Raya Idul Adha (Dalam sanad hadits ini ada orang yang bernama Ibnu Lahi'ah).

Selendang ini menjadi milik para khalifah yang diwariskan secara bergantian. Mereka biasanya memakainya, di puncaknya baik saat mereka duduk maupun saat mereka naik kendaraan. Selendang ini berada pada Al-Muqtadir tatkala dia terbunuh, dan selendang itu berlumuran darah. Saya kira bahwa selendang itu lenyap pada saat terjadi penyerbuan besar-besaran oleh orang Tartar. *Innalillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Poin-poin Penting Yang Berserakan dalam Berbagai Buku Biografi

Ibnul Jauzi berkata,[4] Ash-Shuli berkata, banyak orang berkata bahwa dalam setiap urutan keenam orang yang memegang kekuasaan, maka ia akan diturunkan. Ibnul Jauzi berkata lebih lanjut: Lalu saya perhatikan dengan seksama apa yang dikatakan oleh Ash-Shuli, ternyata saya dapatkan satu hal yang sangat ajaib. Pemerintahan Islam pertama ada di tangan Rasulullah, kemudian setelah itu Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu Umar bin Khathab, lalu Utsman bin Affan, lalu Ali bin Abi Thalib, lalu Al-Hasan, kemudian dia diturunkan. Kemudian datang Muawiyah, lalu Yazid bin Muawiyah, lalu Muawiyah bin Yazid, lalu Marwan, lalu Abdul Malik bin Marwan, kemudian Ibnu Zubair, lalu dia diturunkan. Lalu datang Al-Walid, lalu Sulaiman, kemudian Umar bin Abdul Aziz, kemudian Yazid, lalu Hisyam, kemudian Al-Walid dan dia diturunkan. Setelah itu pemerintahan Bani Umayyah ini tidak stabil.

Kemudian As-Saffah memerintah, lalu Al-Manshur, lalu Al-Mahdi, kemudian Al-Hadi, Ar-Rasyid, lalu Amin dan dia diturunkan. Kemudian Al-Makmun memerintah, lalu Al-Mu'tashim, lalu Al-Watsiq, lalu Al-Mutawakkil, kemudian Al-Muntashir, dan Al-Musta'in dia kemudian dicopot. Kemudian Al-Mu'tazz memerintah, lalu Al-Muhtadi, kemudian Al-Mu'tamid, menyusul Al-Mu'tadhid, Al-Muktafi dan Al-Muqtadir, dia ini dicopot dua kali kemudian terbunuh. Kemudian Al-Qahir memerintah, lalu Ar-Radhi, lalu Al-Muttaqi, menyusul Al-Mustakfi, lalu Al-Muthi', dan Ath-Tha'i, dia ini dicopot. Setelah itu Al-Qadir memerintah, lalu Al-Qaim, menyusul kemudian Al-Muqtadi, lalu Al-Mustazhir, Al-Mustarsyid dan Ar-Rasyid dicopot dari jabatannya. Inilah apa yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi.

---

4 Ad-Damiri telah menyebutkan masalah ini secara terperinci dalam kitabnya *Hayat Al-Hayawan*, cobalah merujuk buku tersebut.

Adz-Dzahabi menyatakan bahwa apa yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi itu bisa dipatahkan dengan beberapa alasan:

Pertama: Pernyataannya bahwa yang memerintah itu adalah Abdul Malik, lalu setelah itu Abdulllah bin Az-Zubair adalah keliru. Sebab Ibnu Zubair adalah khalifah kelima, lalu menyusul setelah itu Abdul Malik, atau bisa saja dikatakan bahwa kedua-keduanya adalah khalifah kelima, atau salah satu dari mereka adalah khalifah sedangkan yang satunya adalah pemberontak. Sebab Ibnu Zubair dibaiat oleh umat lebih awal daripada Abdul Malik, dan tentu saja kekhilafahan Abdul Malik baru bisa dinyatakan sah tatkala Ibnu Zubair terbunuh.

Kedua: Dia tidak memasukkan Yazid An-Naqish dan saudaranya Ibrahim yang dicopot, serta Marwan dalam hitungan. Maka jika mereka bertiga ini dimasukkan dalam hitungan, Al-Amin akan berada pada urutan kesembilan.

Saya katakan: Telah disebutkan sebelum ini bahwa Marwan tidak disebutkan dalam hitungan itu, karena dia adalah seorang yang kejam, demikian pula dengan Mu'awiyah bin Yazid, karena Ibnu Zubair dibaiat setelah meninggalnya Yazid. Dimana dia menentang Mu'awiyah di Syam, maka dengan demikian mereka berdua adalah satu. Sedangkan Ibrahim yang datang setelah Yazid tidak sempat menempati posisi khilafah dalam makna yang sebenarnya, dimana sebagian kaum membaiatnya dan sebagian yang lain menolaknya, sedangkan yang lain lagi menyebut dia sebagai pemangku *imarah* –yang dengannya dia hanya pantas disebut Amir dan bukan khilafah– dan dia bekuasa hanya sekitar empat puluh atau ada juga yang mengatakan tujuh puluh hari, dengan demikian Marwan Al-Himar adalah yang keenam sebab dia adalah penguasa kedua belas sejak dari Muawiyah, sedangkan Al-Amin setelah itu adalah keenam.

Ketiga: Bahwa pencopotan itu bukan hanya terbatas pada yang nomer enam, sebab Al-Mu'tazz, Al-Qahir, Al-Muttaqi dan Al-Mustakfi juga dicopot dan diturunkan dari kursi khilafah.

Saya nyatakan bahwa tidak ada hal yang salah dalam apa yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi. Sebab yang dimaksud dengan yang keenam itu pastilah akan diturunkan. Dan ini tidak menafikan bahwa yang lain juga bisa dicopot.

Disebutkan –sebagai tambahan terhadap apa yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi– bahwa setelah Ar-Rasyid memerintah secara berturut-turut Al-Muqtafi, Al-Mustanjid, Al-Mustadhi', An-Nashir, Al-Mustanshir dan dia adalah yang keenam, namun dia tidak diturunkan. Kemudian setelah itu datang Al-Mu'tashim, dan dialah yang dibunuh oleh bala tentara Tartar. Dia juga adalah orang terakhir dari khilafah. Setelah itu masa kekhilafahan mengalami kekosongan selama tiga tahun setengah. Kemudian setelah itu Al-Mustanshir didudukkan sebagai khalifah, namun tetap saja khilafah tidak bisa

tegak berdiri kembali. Pembaiatan terjadi di Mesir. Kemudian dia menuju Irak, dan dia berpapasan dengan bala tentara Tartar dan dia dibunuh oleh pasukan Tartar tadi. Setelah itu, masa khilafah kembali vakum selama setahun. Kemudian kekhilafahan dinyatakan berdiri di Mesir. Yang memerintah pertama kali adalah Al-Hakim, kemudian Al-Mustakfi, kemudian Al-Watsiq, lalu Al-Hakim, Al-Mu'tadhid, lalu Al-Mutawakkil dia adalah yang keenam dan dia diturunkan; kemudian Al-Mu'tashim berkuasa dan dia diturunkan setelah sempat memerintah selama lima belas hari. Kemudian Al-Mutawakkil kembali didudukkan, namun kembali dia diturunkan, kemudian Al-Watsiq dibaiat, lalu Al-Mu'tashim, kemudian dia dicopot dan kembali Al-Mutawakkil didudukkan. Kepemimpinannya berlanjut hingga dia meninggal dunia. Setelah itu Al-Musta'in yang memerintah, lalu Al-Mu'tadhid dan Al-Mustakfi, lalu Al-Qaim dan dia adalah urutan keenam dihitung dari Al-Musta'shim pertama dan dari Al-Mu'tashim kedua. Dia juga dicopot. Kemudian Al-Mustanjid yang merupakan khalifah kelima puluh satu dari Bani Abbas.

Catatan Penting

1. Di kalangan Bani Abbas ada sebutan *Fatihah* (Pembuka), *Wasithah* (Penengah) dan *Khatimah* (Penutup). Yang disebut Fatihah adalah Al-Manshur, *Wasithah* Al-Ma'mun sedangkan *Khatimah* adalah Al-Mu'tadhid.
2. Semua khulafa' Bani Abbas adalah anak dari budak wanita, kecuali As-Saffah, Al-Mahdi dan Al-Amin.
3. Tidak seorang pun yang menjadi khalifah yang berasal dari keturunan Bani Hasyim dengan ibu juga berasal dari Bani Hasyim kecuali Ali bin Abi Thalib, anaknya Al-Hasan dan Al-Amin, sebagaimana yang dikatakan oleh Ash-Shuli.
4. Tidak ada yang memangku khilafah yang bernama Ali, kecuali Ali bin Abi Thalib, dan Ali Al-Muktafi.
5. Adz-Dzahabi berkata, Saya berkata: Kebanyakan nama-nama para khalifah itu tunggal, sedangkan yang ganda hanya sedikit, sedangkan yang diulang-ulang itu banyak, seperti Abdullah, Ahmad, Muhammad. Sedangkan gelar semua khalifah adalah tunggal, hingga Al-Mustashim, khalifah terakhir orang-orang Irak. Kemudian baru setelah itu, gelar khalifah diulang-ulang oleh para khalifah di Mesir. Seperti Al-Mustanshir, Al-Mustakfi, Al-Watsiq, Al-Hakim, Al-Mu'tadhid, Al-Mutawakkil, Al-Musta'shim, Al-Musta'in, Al-Qaim dan Al-Mustanjid. Semuanya diulang-ulang bukan hanya sekali, kecuali Al-Mustakfi, Al-Mu'tadhid dimana gelar-gelar mereka hanya diulang sekali. Dari seluruh khalifah Bani Abbas tiga di antaranya bergelar nama ini. Tidak ada seorang

pun dari khalifah Bani Abbas yang bergelar dengan gelaran seorang dari Bani 'Ubaid kecuali Al-Hakim, Azh-Zhahir dan Al-Mustanshir. Sedangkan Al-Mahdi dan Al-Manshur telah digelari dengan gelarnya untuk Bani Abbas sebelum berdiri Bani Ubaid.

Sebagian yang lain berkata, Tidak ada seorang pun yang menggelari dirinya dengan gelar Al-Qahir yang bahagia, baik dari kalangan khalifah ataupun dari raja-raja.

Saya katakan: Demikian juga dengan Al-Mustakfi dan Al-Musta'in, dimana dua orang dari khalifah Bani Abbas digelari dengan gelar itu, keduanya dicopot dan dibuang ke pengasingan.

Sedangkan Al-Mu'tadhid adalah gelar paling agung dan paling penuh berkah.

6. Tak seorang pun yang memerintah setelah anak pamannya kecuali Al-Muqtafi setelah Ar-Rasyid, dan Al-Mustanshir setelah Al-Mu'tashim, sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi.
7. Dia (adz-Dzahabi) berkata, Tidak ada tiga bersaudara yang menjabat sebagai khalifah kecuali anak-anak Ar-Rasyid, yakni Al-Amin, Al-Makmun dan Al-Mu'tashim. Serta anak-anak Al-Mutawakkil, yakni Al-Mustanshir, Al-Mu'tazz, dan Al-Mu'tamad, juga anak-anak Al-Muqtadir, yakni Ar-Radhi, Al-Muqtafi dan Al-Muthi'.
8. Dia menambahkan: Sedangkan empat anak Abdul Malik menjadi khalifah, dimana hal ini tidak ada bandingannya kecuali dalam sistem kerajaan.

Saya katakan, bahwa itu bandingannya pada para khalifah setelah Nabi. Dimana empat bahkan lima anak Al-Mutawakkil, Muhammad, menjadi khalifah, yakni Al-Musta'in, Al-Mu'tadhid, Al-Mustakfi, Al-Qaim, Al-Mustanjid.

9. Tidak ada seorang khalifah pun yang menjadi khalifah saat ayahnya masih hidup kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Abu Bakar Ath-Thai' bin Al-Muthi'. Dia diangkat menjadi khalifah karena ayahnya menderita lumpuh. Ayahnya mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan pada anaknya.
10. Para ulama berkata, Orang yang pertama kali memangku jabatan khilafah dan ayahnya masih hidup adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dan orang yang pertama kali mendapat wasiat untuk mengganti, orang yang digaji dari Baitul Mal (kas negara) serta orang yang pertama kali menamakan lembarAn-lembaran Al-Qur'an sebagai Mushhaf. Sedangkan khalifah yang pertama kali menamakan dirinya dengan sebutan Amirul Mukminin adalah Umar bin Khathab, dia pula yang mengusulkan awal tahun Islam

dimulai dari Hijrahnya Rasulullah. Umar pulalah yang menyuruh orang untuk melakukan shalat tarawih secara berjamaah, dan orang yang pertama kali membangun kantor-kantor.

Adapun orang yang menjaga daerah larangan adalah Utsman, dia pula yang memperbanyak tanah pinjaman. Utsman pulalah yang menambahkan adzan pada waktu shalat Jum'at, dan yang memberi upah bagi para muadzdzin, dia pula orang pertama yang tergagap-gagap pada saat khutbah, dan orang yang pertama kali menggunakan pasukan keamanan.

Sedangkan khalifah yang pertama kali mewasiatkan kekuasaan khalifah pada masa hidupnya adalah Muawiyyah, dia juga yang pertama kali mengangkat orang-orang yang dikebiri untuk menjadi pelayan dan pembantunya. Sedangkan khalifah yang pertama kali dibawakan padanya kepala-kepala yang terpenggal adalah Abdullah bin Zubair. Sedangkan khalifah yang namanya dicantumkan pada mata uang ialah Abdul Malik bin Marwan. Sedangkan Al-Walid bin Abdul Malik adalah khalifah yang melarang orang lain memanggil dengan nama aslinya. Sedangkan pemberian gelar-gelar pertama kali diberikan pada pemimpin Bani Al-Abbas.

Ibnu Fadhlullah berkata, Sebagian orang menyatakan bahwa khalifah-khalifah Bani Umayyah juga menggunakan gelar-gelar sebagaimana gelar yang dipakai di kalangan khalifah Bani Abbas.

Saya katakan: Sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa gelar Muawiyyah adalah An-Nashir Lidinillah, sedangkan gelar Yazid adalah Al-Mustanshir, sedangkan gelar anaknya, Muawiyyah, adalah Ar-Raji' ila Al-Haq, gelar Marwan adalah Al-Mu'taman Billah, gelar Abdul Malik adalah Al-Muwaffaq, gelar anaknya Al-Walid adalah Al-Muntaqim Billah, sedangkan Umar bin Abdull Aziz bergelar Al-Ma'shum Billah, Yazid bin Abdul Malik bergelar Al-Qadir Bishan'illah, sedangkan gelar Yazid An-Naqish adalah Asy-Syakir Lianumillah.

11. Bendera persatuan umat Islam terpecah pada saat pemerintahan As-Saffah. Sedangkan Al-Manshur adalah khalifah yang pertama kali memberikan kedudukan kepada orang-orang ahli nujum dan bekerja sesuai dengan ramalan mereka. Dia adalah khalifah pertama yang menjadikan para mantan budaknya sebagai pembantu-pembantu dekatnya dalam posisi-posisi tertentu, bahkan dia mengedepankan mereka daripada orang-orang Arab. Sedangkan Al-Mahdi adalah khalifah yang pertama kali memerintahkan kepada orang-orang dekatnya untuk menulis buku sebagai balasan terhadap orang-orang yang menentangnya.

Khalifah pertama yang memerintahkan orang-orang berjalan dengan pedang dan tongkat di hadapannya adalah Al-Hadi. Sedangkan Ar-Rasyid adalah khalifah yang pertama kali bermain hockey. Al-Amin

adalah khalifah pertama yang nama dan gelarnya ditulis pada zamannya. Al-Mu'tashim adalah orang yang pertama kali memasukkan orang-orang keturunan Turki di kantor-kantor dinas pemerintahan. Sedangkan Al-Mutawakkil adalah khalifah pertama yang memerintahkan ahli dzimmah untuk mengganti pakaiannya. Al-Mutawakkil adalah khalifah pertama yang menjadi korban pembunuhan orang-orang Turki. Dengan demikian, benarlah apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan sanad yang baik yang dia lansir dari riwayat Ibnu Mas'ud: Biarkanlah orang-orang Turki itu selama mereka tidak mengusikmu, sebab orang yang pertama kali merampas kerajaan kalian dan apa yang Allah karuniakan dari umatku ini adalah Bani Qanthura' (Bani Qanthura tak lain adalah orang-orang Turki).

Sedangkan khalifah yang pertama kali memakai baju dengan lengan lebar dan mengecilkan kopiah adalah Al-Musta'in, adapun Al-Mu'tazz adalah khalifah pertama yang menghiasi kendaraan dengan warna emas. Khalifah yang ditekan dan dikerangkeng adalah Al-Mu'tamad. Al-Muqtadir adalah khalifah yang pertama kali diangkat sebagai khalifah saat dia masih anak-anak.

12. Sedangkan khalifah terakhir yang mengatur sendiri urusan kemiliteran adalah Ar-Radhi. Dia jugalah khalifah yang memiliki kumpulan syair yang dibukukan. Dia khalifah yang selalu berkhutbah dan melakukan shalat bersama dengan rakyatnya. Dia adalah khalifah terakhir yang berkumpul dengan orang-orang yang susah dan melarat, khalifah terakhir yang semua nafkahnya, biaya hidupnya, hadiah-hadiahnya, bekal makanannya, minuman majlisnya, dan penjaga-penjaganya berjalan sebagaimana yang dilakukan oleh para khilafah awal. Dia adalah khalifah terakhir yang menggunakan model pakaian khalifah terdahulu.
13. Khalifah yang mengulang-ulang gelar Al-Mustanshir adalah para khalifah yang berkuasa setelah Al-Mu'tashim.
14. Dalam kitab *Al-Awail* karangan Al-Askari disebutkan: Khalifah yang pertama kali berkuasa pada saat ibunya masih hidup adalah Utsman bin Affan, kemudian Al-Hadi, lalu Ar-Rasyid, Al-Amin, Al-Mutawakkil, Al-Muntashir, Al-Musta'in, Al-Mu'tazz, Al-Mu'tadhid, Al-Muthi'. Dan tidak ada satu khalifah pun yang berkuasa pada saat ayahnya masih hidup kecuali Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Ath-Thai'.
15. Ash-Shuli berkata, Tidak ada seorang perempuan pun yang lahir dari rahimnya dua khalifah kecuali Walladah, ibu Al-Walid dan Sulaiman, keduanya dua anak Abdul Malik. Kemudian Syahin, ibu Yazid An-Naqish dan Ibrahim, dua anak Al-Walid. Lalu Khaizuran, ibu Al-Hadi dan Ar-Rasyid.

Saya katakan, bisa ditambahkan di sini ibunya Abbas dan Hamzah, serta Ibu Daud dan Sulaiman yang merupakan anak-anak Al-Mutawakkil.

16. Orang-orang yang menyatakan sebagai khalifah dari Bani Ubaid (Ubaidiyun) ada empat belas. Tiga di Maghrib, yakni Al-Mahdi, Al-Qaim, Al-Manshur. Sedangkan yang sebelas lagi di Mesir, yakni Al-Mu'izz, Al-Aziz, Al-Hakim, azh-Zhahir, Al-Mustanshir, Al-Musta'la, Al-Amir, Al-Hafizh, Azh-Zhafir, Al-Faiz, Al-'Adhid. Masa pemerintahan mereka ini dimulai sejak tahun 290 H. Dan mulai melemah dan hancur pada tahun 567 H.

Adz-Dzahabi berkata: Pemerintahan Bani 'Ubaid adalah pemerintahan Majusi dan Yahudi, dan bukan Alawiyyin. Pemerintahan mereka adalah pemerintahan Bathiniyyah dan bukan Fathimiyyah. Mereka berjumlah empat belas dari golongan orang-orang terbelakang dan bukan khalifah.

17. Sedangkan orang-orang yang menamakan dirinya sebagai khilafah dari Bani Umayyah di Maghrib, mereka sangat jauh lebih baik dari Bani Ubaid dilihat dari sisi keislaman mereka, dari praktek sunnah-sunnah Rasul mereka, dari keadilan, keutamaan, ilmu dan jihad mereka. Jumlah mereka itu sangat banyak, bahkan dalam satu waktu di Andalusia ada enam orang yang menyebut dirinya sebagai khalifah.

18. Ada beberapa orang terdahulu yang mengarang buku sejarah para khalifah secara tersendiri. Di antaranya adalah *Tarikh Al-Khulafa'* tulisan An-Nafthawih, seorang ahli Nahwu. Buku ini ada dua jilid. Dimulai sejak kekuasaan khalifah Islam pertama hingga pemerintahan khalifah Al-Qahir. Kemudian *Al-Awraaq* karangan Ash-Shuli. Buku ini hanya menyebutkan pemerintahan Bani Abbas.

Saya katakan: Saya juga melihat karangan Ibnul Jauzi yang berjudul *Tarikh Khulafa Bani Al-Abbas* yang membahas sampai masa pemerintahan An-Nashir. Juga *Tarikh Al-Khulafa'* karangan Abul Fadhl Ahmad bin Abi Thahir Al-Marwazi Al-Katib, salah seorang penyair garda depan yang meninggal pada tahun 280 H. Juga *Tarikh Khulafa' Bani Al-Abbas* karangan Amir Abu Musa Harun bin Muhammad Al-Abbasi.

19. Al-Khatib dalam bukunya *At-Tarikh* meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Ubadah, dia berkata, Tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an dari kalangan khalifah kecuali Utsman bin Affan dan Al-Makmun.

Saya katakan: Pembatasan semacam ini sama sekali tidak diperkenankan. Sebab Abu Bakar Ash-Shiddiq juga hafal sebagaimana diriwayatkan dalam riwayat yang shahih. Bahkan banyak kalangan pakar, di antaranya

adalah Imam An-Nawawi yang dengan jelas dan tegas menyatakan Abu Bakar Ash-Shiddiq itu hafal. Juga Ali bin Abi Thalib. Diriwayatkan bahwa dia hafal Al-Qur'an secara keseluruhan setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ.

20. Ibnu As-Sa'i berkata, Saya menghadiri pelantikan khalifah Azh-Zhahir. Dia duduk di jendela kubah dengan memakai baju putih, dia memakai tutup kepala dan di pundaknya ada selendang Rasulullah. Sedangkan menterinya berdiri di sampingnya di atas sebuah mimbar. Sedangkan pengambil sumpahnya berdiri di bagian depan. Sedangkan lafazh baiatnya ialah: Saya membaiat Tuan dan Pimpinan kami, Imam yang diwajibkan bagi semua orang untuk mentaatinya, Abu Nashr Muhammad Azh-Zhahir Biamrillah, berdasarkan Kitab Allah dan sunnah Nabinya serta ijtihad para Amirul Mukminin, dan bahwa tidak ada khalifah yang sah saat ini kecuali dia.■

KHULAFA'URRASYIDIN

- **Abu Bakar Ash-Shiddiq**
- **Umar bin Khathab**
- **Utsman bin Affan**
- **Ali bin Abi Thalib**
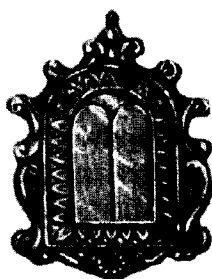
BAB 2
KHULAFA'URRASYIDIN

ABU BAKAR Ash-SHIDDIQ ﷺ

Abu Bakar Ash-Shiddiq khalifah Rasulullah. Ia bernama Abdullah bin Abi Quhafah Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taym bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib, Al-Qurasyi, At-Tamimi. Nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah di kakeknya, Murrah.

Imam An-Nawawi dalam bukunya *At-Tahdzib* berkata, Apa yang kami sebutkan bahwa nama Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Abdullah adalah nama yang benar dan masyhur. Ada juga yang menyebutkan bahwa namanya adalah Al-Atiq. Namun yang benar ialah apa yang telah disepakati oleh para ulama bahwa Atiq itu bukanlah nama dia, Atiq adalah gelarnya. Dia diberi gelar Atiq, karena dia dianggap lepas dari neraka, sebagaimana ini terdapat dalam riwayat Imam At-Tirmidzi. Juga disebutkan bahwa gelar itu diberikan karena ia memiliki wajah rupawan, sebagaimana dikatakan oleh Mush'ab bin Zubair, Laits bin Sa'ad dan sejumlah orang yang lain. Juga dikatakan bahwa dia mendapat gelar itu karena dalam silsilah keturunannya tidak ada yang mengandung aib.

Mush'ab bin Zubair dan yang lainnya berkata: Kaum muslimin sepakat menamakannya sebagai Ash-Shiddiq. Sebab dialah orang yang pertama kali dan yang bersegera menyatakan kebenaran Rasulullah, serta selalu bersikap jujur dan benar. Dia tidak pernah melakukan tindakAn-tindakan bodoh dan hina dalam kondisi apa pun. Dalam perjalanan sejarah Islam, dia memiliki sikap dan perilaku yang sangat terhormat dan patut dicatat dalam tinta emas. Misalnya, sikapnya pada malam Isra' yang konsisten serta jawaban yang dia lontarkan pada orang-orang kafir. Dia hijrah ke Madinah bersama Rasulullah dengan meninggalkan keluarga dan anak-anaknya. Dia setia menemani Rasulullah di dalam gua dan di semua perjalanan. Juga ucapannya yang sangat terkenal pada saat Perang Badar dan Perjanjian Hudaibiyah tatkala orang-orang yang lain bingung menyikapi keterlambatan mereka pada saat masuk Makkah.

Dia sempat menangis tersedu-sedu tatkala Rasulullah bersabda: Dia adalah hamba yang dipilihkan untuknya akhirat dan dunia, namun dia memilih akhirat. Dia kokoh dan tidak goyah pada saat Rasulullah wafat. Kemudian khutbahnya yang sangat terkenal kala itu untuk menenangkan manusia yang sedang gusar karena meninggalnya Rasulullah. Kemudian sikapnya yang tangkas dalam pengambilan baiat demi kemaslahatan kaum muslimin. Kemudian perhatiannya yang sangat tinggi serta sikapnya yang ngotot untuk tetap mengirim pasukan Usa-mah bin Zaid ke Syam sesuai dengan rencana Rasulullah. Kemudian sikapnya yang sangat tegas dalam memerangi orang-orang murtad, serta perdebatannya dengan sahabat-sahabat utama Rasulullah mengenai masalah ini dengan dalil yang sangat kuat.

Allah telah melapangkan dadanya untuk memerangi orang-orang murtad itu, kemudian dia menyiapkan pasukan untuk membuka Syam. Sejarah hidupnya ditutup dengan satu hal yang sangat penting yang menandai kehidupannya dan merupakan keutamaannya yang paling agung, yaitu penentuan Umar sebagai penggantinya, serta firasat tentang Umar dan wasiatnya kepada Umar, serta menyerahkannya kepada Allah. Dimana Allah menjadikan masa penggantinya, sebagai masa pemerintahan yang paling baik. Penunjukkannya kepada Umar yang merupakan salah satu tindakan baiknya dan yang menjadi perbuatannya yang mulia merupakan pembuka pelebaran Islam dan pengokohan agama, serta sebagai bukti kebenaran janji Allah bahwa Dia akan menolong agama ini secara keseluruhan. Dan betapa banyak cerita kebaikan dan keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang tidak mungkin bisa kita hitung. Demikian kata Imam An-Nawawi.

Saya katakan: Saya ingin membahas biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq ini sedikit lebih lebar dengan menyebutkan beberapa hal yang terjadi padanya.

Nama dan Gelarnya

Tentang nama dan gelarnya telah kita singung sebelum ini. Ibnu Katsir berkata, Para ahli sejarah sepakat bahwa nama Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Abdullah bin Utsman, kecuali apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Ibnu Sirin yang menyebutkan ia bernama Atiq. Dan yang benar Atiq adalah gelarnya. Orang-orang berbeda pendapat mengenai waktu pemberian gelar dan sebabnya. Ada yang menyatakan ia diberi gelar demikian karena ia memiliki wajah yang tampan dan rupawan, sebagaimana dikatakan oleh Laits bin Saad, Ahmad bin Hambal, Ibnu Ma'in dan yang lainnya. Sedangkan Abu Nua'im Al-Fadhl bin Dakin mengatakan bahwa gelar itu diberikan kepadanya karena dia adalah orang yang merengkuh kebenaran pertama kali. Ada juga yang menyebutkan gelar itu diberikan karena keindahan dan kebersihan nasab keturunannya, dimana di antara nenek moyangnya tidak

ada yang tercela. Ada pula yang menyatakan bahwa pertama kali dia bernama Atiq namun kemudian diganti menjadi Abdullah.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad bahwa dia bertanya kepada Aisyah tentang nama Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia berkata, Abdullah. Kemudian dia bertanya lagi: Namun orang-orang mengatakan bahwa namanya adalah Atiq.

Aisyah berkata: Sesungguhnya Abu Quhafah memiliki tiga orang anak. Mereka itu bernama Atiq, Mu'tiq dan Mu'aitiq.

Ibnu Mandah dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Musa bin Thalhah, dia berkata: Saya berkata kepada Abu Thalhah: Mengapa Abu Bakar Ash-Shiddiq itu disebut Atiq? Dia berkata: Dia punya ibu yang anaknya selalu meninggal. Tatkala dia melahirkan Abu Bakar Ash-Shiddiq dia menghadap Kiblat dan berdoa: Ya Allah, sesungguhnya anak ini selamat dari kematian, maka karuniakanlah ia padaku!

Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, Dia disebut dengan Atiq karena keelokan wajahnya.

Sedangkan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Nama Abu Bakar yang diberikan oleh keluarganya adalah Abdullah, namun kemudian nama Atiq jauh lebih terkenal. Dan dalam lafazh yang lain disebutkan, namun setelah itu Rasulullah memberinya nama Atiq.

Abu Ya'la dalam Musnadnya meriwayatkan juga dari Ibnu Sa'ad, serta Al-Hakim dan dia menyatakan bahwa haditsnya adalah shahih dari Aisyah dia berkata: Demi Allah, sesungguhnya pada saat saya di rumah di suatu hari, sedangkan Rasulullah bersama para sahabat berada di beranda rumah dengan dibatasi oleh kain pembatas antara saya dengan mereka. Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq muncul. Melihat kedatangan Abu Bakar, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang ingin melihat orang yang selamat dari api neraka maka hendaklah dia melihat Abu Bakar," dan bahwa sesungguhnya nama yang diberikan oleh keluarganya adalah Abdullah, namun nama Atiq mengalahkan kemasyhuran nama Abdullah.

At-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah bahwa Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda, "Wahai Abu Bakar sesungguhnya engkau adalah pembebas manusia dari api neraka."

Al-Bazzar dan Ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Zubair dia berkata: Nama Abu Bakar adalah Abdullah. Suatu ketika Rasulullah bersabda kepadanya: Kau adalah pembebas dari api neraka. Oleh karena itu, ia dinamakan Atiq.

Sedangkan gelar Ash-Shiddiq, disebutkan bahwa dia diberi gelar sejak zaman Jahiliyah, karena dia sangat terkenal dengan kejujurannya. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Masdi. Juga dikatakan bahwa dia mendapat gelar itu karena dia begitu cepat membenarkan apa yang Rasulullah bawa.

Ibnu Ishaq dari Hasan Al-Bashri dan Qatadah menyebutkan: Dia adalah orang yang pertama kali membenarkan apa yang Rasulullah lakukan pada malam Isra'.

Al-Hakim di dalam *Al-Mustadrak* meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Kaum Quraisy datang kepada Abu Bakar dan berkata, "Apakah engkau telah menemui sahabatmu. Dia menyatakan bahwa dia dijalankan Tuhannya semalam ke Baitul Maqdis."

Dia berkata, "Apakah dia mengatakan itu?"

Mereka berkata, "Ya."

"Jika demikian, maka benarlah apa yang dia katakan, bahkan jika dia mengatakan yang lebih daripada itu, saya pasti akan membenarkan apa yang dia katakan tentang kabar langit itu," lanjut Abu Bakar.

Dengan pembenaran inilah, dia digelari Ash-Shiddiq. Riwayat hadits ini sanadnya baik, dimana hadits ini juga diriwayatkan oleh Anas dan Abu Hurairah dalam hadits Ibnu Asakir dan Ummu Hani. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani.

Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*nya berkata, Abu Ma'syar berkata kepada kami, yang berasal dari Abu Wahb mantan budak Abu Hurairah, dia berkata: Tatkala Rasulullah kembali dari perjalanan Isra' dan beliau berada di Dzi Thuwa, beliau berkata, "Wahai Jibril, sesungguh-nya kaumku tidak akan mempercayai saya." Jibril berkata, "Abu Bakar percaya kepada apa yang kamu ceritakan, dan dia adalah Ash-Shiddiq." Ath-Thabarani juga meriwayatkan hadits ini dalam *Al-Awsath* dengan sanad yang bersambung pada Abi Wahb dari Abu Hurairah.

Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dari An-Nazzal bin Sabrah, dia berkata, kami berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, beritahu kami tentang Abu Bakar." Dia berkata, Dia adalah orang yang Allah namakan dengan Ash-Shiddiq lewat lisan Jibril, dan dengan lisan Muhammad, dia adalah khalifah Rasulullah yang rela menjadi pemimpin dalam agama kami, dan kami rela dia menjadi pemimpin untuk dunia kami." Sanad hadits ini baik.

Ad-Daraquthni dan Al-Hakim dari Yahya, dia berkata, Saya tidak ingat lagi berapa kali Ali mengatakan di atas mimbar: Sesungguhnya Allah menamakan Abu Bakar melalui lisan Nabi-Nya, dengan sebutan Ash-Shiddiq.

Ath-Thabarani dari Al-Hakim bin Sa'ad, dengan sanad yang baik berkata, Saya mendengar Ali berkata dan bersumpah, "Sesungguhnya Allah menurunkan nama Abu Bakar dengan sebutan Ash-Shiddiq dari langit."

Dalam hadits Uhud disebutkan: Diamlah engkau, karena sesungguhnya di atasmu ada Nabi, Ash-Shiddiq dan dua orang syahid.

Sedangkan Ibu Abu Bakar adalah anak paman ayahnya. Ia bernama Salma binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab, dia diberi gelar Ummul Khair,

sebagaimana dinyatakan oleh Az-Zuhri dan diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Kelahiran dan Pertumbuhannya

Dia dilahirkan dua tahun dua bulan setelah kelahiran Rasulullah. Dan meninggal dalam usia enam puluh tiga tahun sebagaimana usia Rasulullah.

Ibnu Katsir berkata, Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Khalifah bin Al-Khayyath dari Yazid bin Al-Asham bahwa Rasulullah berkata kepada Abu Bakar, "Siapakah yang lebih tua, saya ataukah kamu?" Abu Bakar berkata, "Engkau lebih besar, tetapi saya lebih tua darimu," adalah mursal gharib. Sedangkan yang masyhur adalah kebalikannya. Perkataan itu benar, namun untuk Al-Abbas dan bukan untuk Rasulullah.

Dia tumbuh dan besar di Makkah dan tidak pernah keluar dari Makkah kecuali untuk tujuan dagang dan bisnis. Dia memiliki harta kekayaan yang sangat banyak dan kepribadian sangat menarik, memiliki kebaikan yang sangat banyak, dan sering melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Sebagaimana hal ini dikatakan oleh Ibnu Dughunnah, Sesungguhnya engkau selalu menyambung tali kasih dan keluarga, bicaramu selalu benar, dan kau menanggung banyak kesulitan, kau bantu orang-orang yang menderita dan kau hormati tamu.

An-Nawawi berkata: Dia termasuk tokoh Quraisy di masa Jahiliyah, orang yang selalu diminta nasehat dan pertimbangannya, sangat dicintai di kalangan mereka, sangat tahu kode etik yang ada di kalangan mereka. Tatkala Islam datang, dia mengedepankan Islam atas yang lain, dan dia masuk Islam dengan sempurna.

Zubair bin Bakkar dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ma'ruf bin Kharbudz dia berkata: Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah salah seorang dari sepuluh orang Quraisy yang kejayaannya di masa Jahiliyah bersambung hingga zaman Islam. Dia mendapat tugas untuk melaksanakan *diyat* (tebusan atas darah kematian) dan penarikan hutang. Ini terjadi karena orang-orang Quraisy tidak memiliki raja dimana mereka bisa mengembalikan semua perkaranya pada raja itu. Pada setiap kabilah di kalangan Quraisy saat itu, ada satu kekuasaan umum yang memiliki kepala suku dan kabilah sendiri. Adapun tugas dan kewenangan yang ada pada Bani Hasyim adalah memberi makan dan minum kepada orang yang berkunjung ke Ka'bah, artinya tidak ada seorang pun yang makan dan minum kecuali dari makanan dan minuman mereka. Sedangkan untuk Bani Abdud Dar adalah menjaga pintu masuk Ka'bah, membikin bendera dan mengadakan pertemuan. Artinya ialah, tidak seorang pun yang boleh masuk Ka'bah kecuali melalui izinnya. Jika orang-orang Quraisy mengibarkan bendera maka orang-orang dari Bani Abdud Darlah yang bertugas memancangkan. Jika mereka melakukan pertemuan, maka semua urusan pertemuan itu

ditanggung dan dikelola oleh mereka. Dan pertemuan yang diadakan harus di Dar Nadwah, dan tidak dilakukan kecuali melalui pertemuan di tempat itu. Inilah tugas dari Bani Abdud Dar.

Abu Bakar Adalah Orang yang Paling Bersih di Masa Jahiliyah

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya yang shahih dari Aisyah, dia berkata: Demi Allah, Abu Bakar tidak pernah melantunkan satu syair pun di masa Jahiliyah dan tidak pula di masa Islam. Dia dan Utsman tidak pernah minum minuman keras di zaman Jahiliyah.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, dia berkata, Abu Bakar sama sekali tidak pernah mengucapkan syair.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Al-Aliyyah Ar-Rayahi, dia berkata: Dikatakan kepada Abu Bakar di tengah sekumpulan sahabat Rasulullah: Apakah kamu pernah meminum minuman keras di zaman Jahiliyah? Dia berkata, "Saya berlindung kepada Allah dari perbuatan itu!"

Kemudian dikatakan padanya: "Mengapa tidak kamu lakukan itu?" Dia berkata, "Saya menjaga kehormatan saya, saya menjaga kepribadian saya, sebab orang yang minum minuman keras adalah orang yang menyia-nyiakan kehormatan dan kepribadiannya." Ar-Rayahi berkata: Perkataan itu didengar oleh Rasulullah dan dia bersabda, "Benar apa yang dikatakan oleh Abu Bakar, benar apa yang dikatakan oleh Abu Bakar." Hadits ini adalah hadits mursal dan gharib baik sanad dan matannya.

Gambaran Tentang Sifat Abu Bakar

Ibnu Saad meriwayatkan dari Aisyah bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya: Coba sebutkan kepada saya gambaran tentang Abu Bakar! Kata Aisyah: Dia adalah laki-laki dengan kulit putih, kurus, tidak terlalu lebar bentuk tubuhnya, sedikit bungkuk, tidak bisa untuk menahan pakainnya turun dari pinggangnya, tulang-tulang wajahnya menonjol, kedua matanya cekung, keningnya menonjol, dan pangkal jemarinya datar.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Abu Bakar mewarnai rambutnya dengan daun pacar dan *katam* (nama jenis tumbuhan). Dia juga meriwayatkan dari Anas, dia berkata, Rasulullah datang ke Madinah, dan tidak ada salah seorang dari para sahabatnya yang beruban kecuali Abu Bakar, maka dia menyemirnya dengan daun pacar dan *katam*.

Masuk Islamnya Abu Bakar

Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, Abu Bakar berkata: "Bukankah saya yang paling berhak untuk memangkunya (yakni khilafah), bukankah saya orang yang pertama kali masuk Islam, bukanlah saya demikian, bukanlah saya demikian?"

Ibnu Asakir dari jalur Thariq Al-Harits dari Ali, dia berkata: Orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki adalah Abu Bakar.

Ibnu Abi Khaitsamah meriwayatkan dengan sanadnya yang shahih dari Zaid bin Arqam berkata: Orang yang pertama kali melakukan shalat bersama Nabi adalah Abu Bakar.

Ibnu Saad dari Arwa sahabat Rasulullah berkata: Orang yang pertama kali masuk Islam adalah Abu Bakar.

Imam Ath-Thabarani dalam bukunya *Al-Kabir* dan Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Zawaid Az-Zuhud* dari Asy-Sya'bi dia berkata: Saya menanyakan pada Ibnu Abbas tentang siapa orang yang pertama kali masuk Islam. Ibnu Abbas berkata: Abu Bakar. Tidakkah kau pernah mendengar apa yang dikatakan oleh Hassan?

Jika kau sebut kesedihan saudaramu yang kamu percaya
maka sebutlah saudaramu Abu Bakar, apa yang dia lakukan
Manusia terbaik, terbersih dan dan sangat adil
selain Nabi, yang paling bertanggung jawab atas tugasnya
Orang kedua yang mendapat pengakuan kemuliannya
orang pertama yang membenarkan Rasul-Nya

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Furat bin As-Saib dia berkata, Saya bertanya kepada Maimun bin Mahran, saya bertanya: Apakah Ali dalam pandanganmu lebih utama dari Abu Bakar atau Umar? Dia gemetar mendengar pertanyaan saya hingga tongkat yang dipegangnya terjatuh dari tangannya. Kemudian dia berkata, Saya tidak pernah membayangkan ada satu orang pun yang sanggup menyamai keduanya. Demi Allah tidak mungkin! Keduanya adalah tonggak utama Islam.

Saya kembali bertanya: Apakah Abu Bakar atau Ali yang masuk Islam pertama kali? Dia berkata: Demi Allah, Abu Bakar telah beriman kepada nabi pada masa pendeta Bahira tatkala dia datang menemuinya. Dan terjadi perselisihan ulama apakah dia ataukah Khadijah yang lebih dahulu masuk Islam. Pada saat itu Ali belum lahir.

Telah dikatakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari seluruh sahabat maupun yang lain. Bahkan ada sebagian yang menyatakan bahwa Abu Bakar orang pertama masuk Islam adalah merupakan *ijma'*. Namun juga ada disebutkan bahwa orang yang pertama kali masuk Islam adalah Ali, ada pula yang mengatakan Khadijah. Dari beragam pendapat yang ini bisa digabungkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan laki-laki dewasa, Ali yang berasal dari anak-anak, sedangkan Khadijah yang berasal dari kalangan wanita. Orang yang menyatakan gabungan perkataan ini adalah Imam Abu Hanifah.

Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Salim bin Abi Al-Ja'ad, dia berkata: Saya katakan kepada Muhammad bin Al-Hanafiyyah: Apakah Abu Bakar orang yang pertama kali masuk Islam?

Dia berkata: Tidak!

Saya katakan lagi: Lalu mengapa nama Abu Bakar demikian menonjol sehingga hampir semua orang menyebutkan bahwa dia adalah orang yang pertama kali masuk Islam?

Dia berkata: Karena dia adalah orang yang paling baik keislamannya mulai dari awal masuk Islam hingga dia menemui Tuhannya.

Ibnu Asakir dengan sanad yang baik meriwayatkan dari Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa dia berkata kepada ayahnya Sa'ad: Apakah Abu Bakar orang yang pertama kali memeluk Islam?

Ayahnya menjawab: Tidak! Dia masuk Islam dan sebelumnya ada lima orang yang telah masuk Islam. Namun dia orang yang paling baik keislamannya di antara kami.

Ibnu Katsir berkata: Yang jelas ialah bahwa Ahli Bait Rasulullah adalah orang yang beriman kepadanya sebelum seorang pun di luar Ahli Baitnya beriman, mereka adalah: Khadijah, Zaid bin Tsabit, istri Zaid Ummu Aiman, Ali dan Waraqah.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Isa bin Yazid dia berkata, Abu Bakar berkata: Saya duduk di emperan Ka'bah, Zaid bin Amr bin Nufail juga duduk di sana. Saat itulah lewat di dekat kami Umayyah bin Abi Ash-Salt. Lalu dia berkata, Bagaimana keadaan kalian pada pagi hari ini wahai orang-orang yang mencari kebaikan?

Zaid berkata" Baik!

Dia berkata: Apakah telah kamu dapatkan? Kata Zaid, Belum, kemudian dia berkata,

> *"Setiap agama di hari Kiamat selain yang Allah tentukan adalah batil."*

Apakah Nabi yang ditunggu itu berasal dari kalangan kami atau kalangan kamu? Zaid bin Amru berkata, "Saya tidak pernah mendengar sebelumnya mengenai Nabi yang ditunggu dan akan diutus."

Abu Bakar berkata, "Maka saya keluar dari Ka'bah dan menemui Waraqah bin Naufal. Dia adalah orang yang banyak melihat ke langit, dia selalu bergetar dadanya. Lalu saya pergi menemuinya dan saya ceritakan apa yang terjadi tadi."

Dia berkata, "Wahai anak pamanku, sesungguhnya kami adalah orang ahli tentang kitab-kitab dan ilmu. Nabi yang ditunggu-tunggu itu berasal dari kalangan nasab pertengahan Arab, dan kaummu juga berasal dari nasab pertengahan itu."

Saya katakan padanya, "Wahai pamanku, apa yang dikatakan oleh Nabi tersebut?" Dia berkata, "Dia mengatakan apa yang dikatakan (diwahyukan) kepadanya. Tidak pernah berlaku zhalim, tidak pula dizhalimi, dan membalas kezhaliman. Maka tatkala Rasulullah diutus saya beriman kepadanya."

Ibnu Ishaq berkata, Muhammad bin Abdurrahman bin Al-Hushain At-Tamimi berkata kepada saya bahwa Rasulullah bersabda, Tidak sekalipun saya mengajak seseorang kepada agama Islam, kecuali dia akan ragu-ragu dan penuh pertimbangan kecuali Abu Bakar, dia tidak pernah sejenak pun memikirkan kebenaran apa yang saya katakan dan tidak pula pernah meragukan apa yang saya sampaikan."

Al-Baihaqi berkata: Ini semua karena dia melihat dengan jelas dalil-dalil dan tanda-tanda kenabian Rasulullah. Dia mendengar perjalanan hidupnya sebelum dia mengajak kepada Islam. Maka tatkala dia menyerukan Islam, Abu Bakar telah memikirkan dan tidak mempertimbangkan kebenaran yang dia bawa, dan dia masuk Islam secara spontan.

Imam Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari Abu Maisarah bahwa Rasulullah jika berdakwah, beliau mendengar orang yang memanggilnya: Wahai Muhammad. Dan orang itu jika mendengar suara Rasulullah, dia akan berpaling dan lari. Kemudian Rasulullah rahasiakan itu kepada Abu Bakar, yang tak lain adalah sahabat lamanya di zaman Jahiliyah.

Abu Nu'aim dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, Rasulullah bersabda,

مَا كَلَّمْتُ فِي الإِسْلَامِ أَحَدًا إِلَّا اَبَا عَلَيَّ وَرَاجَعَنِي الكَلَامَ إِلَّا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَإِنِّي لَمْ أُكَلِّمْهُ فِي شَيْءٍ إِلَّا قَبِلَهُ وَاسْتَقَامَ عَلَيْهِ.

"Tidak seorangpun yang saya ajak bicara mengenai Islam kecuali dia akan selalu enggan dan mengingkari saya, dan dia menentang saya kecuali Ibnu Abu Quhafah (Abu Bakar), dimana setiap kali saya mengatakan sesuatu tentang Islam dia selalu menerimanya dan konsisten dengan apa yang saya katakan."

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda' dia berkata, bersabda Rasulullah, "Apakah kalian meninggalkan sahabatku untukku? Sesungguhnya saya mengatakan: Wahai manusia, sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu sekalian, dan saat itu kalian katakan: Kau adalah pendusta, sedangkan Abu Bakar mengatakan: "Kau benar."

Persahabatan dan Peristiwa yang Diikutinya

Para ulama berkata: Abu Bakar menemani Rasulullah dari sejak dia masuk Islam hingga meninggal. Dia tidak pernah berpisah dengan Rasulullah

baik saat berada di tempat ataupun saat dia berada di dalam perjalanan. Kecuali pada hal yang Rasulullah izinkah dia untuk keluar, baik untuk melakukan haji atau ikut dalam peperangan. Dia mengikuti semua peristiwa perang, hijrah bersama Rasulullah dan tinggalkan anak dan keluarganya sebagai ungkapan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia adalah orang yang menemani Rasulullah saat berada di dalam gua. Sebagaimana Allah berfirman:

ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ﴿٤٠﴾ ﴿التوبة: ٤٠﴾

"Sedang dia adalah seorang dari dua orang ketika kedua-nya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita." (At-Taubah: 40)

Dia selalu membantu Rasulullah bukan hanya dalam satu peristiwa. Dia memiliki jejak sejarah yang sangat indah dalam banyak peristiwa, dia kokoh di perang Uhud dan Hunain, dimana saat itu para sahabat bercerai berai dan lari, (mengenai ini akan diterangkan saat kita membahas tentang keberaniannya).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Para malaikat saling memberi kabar gembira pada saat Perang Badar. Mereka berkata: Tidakkah kalian melihat Ash-Shiddiq bersama Rasulullah di bangsal tempat berteduh?

Abu Ya'la Al-Hakim dan Ahmad meriwayatkan dari Ali, dia berkata, Rasulullah berkata kepada saya dan Abu Bakar di saat Perang Badar, "Jibril bersama satu orang dan Mikail bersama yang lain."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa Abdurrahman bin Abi Bakar berada di barisan kaum musyrikin pada saat perang Badar. Tatkala dia masuk Islam dia berkata kepada ayahnya, "Ayahku, pada saat itu kau sangat dekat denganku yang memungkinkan saya untuk membunuhmu, namun saya berpaling darimu dan saya tidak membunuhmu."

Abu Bakar berkata, "Namun jika itu terjadi padaku, maka saya tidak akan berpaling darimu."

Keberanian dan Kepahlawannya

Al-Bazzar dalam *Musnad*nya dari Ali berkata: Beritahukan kepadaku, siapa manusia yang paling berani?

Mereka berkata: Tak ada, kecuali engkau sendiri!

Ali berkata, "Adapun saya, setiap saya mengajak duel maka saya melakukan dengan penuh kehati-hatian, namun bukan itu maksudku. Beritahukan kepadaku siapa orang yang paling berani!"

Mereka berkata, "Kami tidak tahu, lalu siapa dia?"

Dia berkata: Dia adalah Abu Bakar. Sesungguhnya tatkala peristiwa Badar, kami membikin bangsal berteduh untuk Rasulullah. Kami kemudian berkata: Siapakah yang akan tinggal bersama Rasulullah agar tidak ada seorang pun yang mendekatinya? Maka demi Allah, saat itu tidak ada seorang pun yang mendekat dari kami kecuali Abu Bakar dengan menghunus pedangnya di atas kepala Rasulullah, dimana tidak ada satu orang pun musuh yang mendekati Rasulullah kecuali Abu Bakar akan mendekatinya. Dengan demikian, dia adalah manusia paling berani.

Ali berkata: Saya telah melihat Rasulullah saat dia disiksa oleh orang-orang Quraisy. Ada di antara mereka yang mencegahnya dengan spontan, ada pula yang menggoyang-goyang badannya dari tempat di mana dia duduk. Mereka itu berkata: Engkau yang menjadikan tuhan yang banyak itu menjadi hanya Satu Tuhan? Ali melanjutkan: Demi Allah, tidak seorang pun dari kamu yang mendekati Rasulullah kecuali Abu Bakar, dia memukul satu orang di antara mereka, menggoyang yang lain sambil berkata: Celaka kalian semua!! Apakah kalian akan membunuh orang yang mengatakan Tuhanku adalah Allah? Kemudian Ali mengangkat selendang yang dia pakai, dan dia menangis hingga air matanya melinangi jenggotnya. Kemudian dia berkata: Semoga Allah selalu menjadikan kalian sehat dan semangat, apakah seorang mukmin di zaman Fir'aun (yang mengatakan perkataan yang sama) lebih baik ataukah Abu Bakar? Orang-orang pada terdiam. Ali berkata: Tidakkah kalian menjawab apa yang saya tanyakan? Demi Allah, sesungguhnya satu jam dari waktu Abu Bakar jauh lebih baik dari seribu jam orang mukmin yang ada di masa Fir'aun. Orang itu menyembunyikan keimanannya, sedangkan Abu Bakar menyatakan dengan terang-terangan keimanannya.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya dari Urwah bin Zubair dia berkata: Saya bertanya kepada Abdullah bin Amr bin Ash tentang kejahatan terbesar yang dilakukan oleh kaum musyrikin kepada Rasulullah.

Dia menjawab, "Saya melihat Uqbah bin Abi Mu'ith mendatangi Rasulullah saat beliau sedang shalat. Dia mengikatkan selendangnya di leher Rasulullah, dan mencekiknya dengan cekikan yang sangat keras. Kemudian datang Abu Bakar melepaskan selendang itu dari leher Rasulullah. Dia berkata: Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki yang mengatakan Tuhanku adalah Allah sedangkan dia telah datang dengan tanda-tanda kebesaran Tuhannya kepada kalian?

Al-Haitsam bin Kulaib meriwayatkan dari Abu Bakar, dia berkata: Tatkala Perang Uhud, orang-orang berlarian meninggalkan Rasulullah. Sedangkan saya adalah orang pertama yang kembali untuk melindungi Rasulullah.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah dia berkata: Tatkala para sahabat Rasulullah sudah mencapai tiga puluh delapan orang, Abu Bakar bersikeras mengatakan kepada Rasulullah agar melakukan dakwah secara terang-terangan. Rasulullah bersabda, "Kita ini sedikit jumlahnya." Namun Abu Bakar tetap bersikeras agar Rasulullah menyiarkan agama ini dengan terang-terangan, hingga akhirnya Rasulullah tampil berdakwah dengan terang-terangan, dan kaum muslimin berpencar di setiap dinding-dinding Masjidil Haram dan setiap orang berkumpul dengan keluarganya. Saat itulah Abu Bakar tampil berkhutbah di hadapan manusia. Dengan demikian dia adalah orang yang pertama kali tampil berkhutbah di tengah-tengah manusia yang menyeru kepada agama Allah dan agama Rasulullah. Saat itulah orang-orang musyrik merangsek Abu Bakar dan kaum muslimin dan mereka memukuli kaum muslimin di masjid dengan pukulan yang sangat keras dan memerihkan. Tentang ini akan saya sebutkan pada saat kita membicarakan tentang biografi Umar bin Khathab.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali, dia berkata, Tatkala Abu Bakar masuk Islam, dia nyatakan keislamannya dengan terang-terangan dan dia mengajak manusia kepada agama Allah dan agama Rasul-Nya.

Kedermawanan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Allah berfirman,

"Dan kelak akan dijauhkan orang-orang yang paling bertakwa dari api neraka, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya." (Al-Lail: 17-18)

Hingga akhir surat. Ibnul Jauzi berkata: Para ulama sepakat bahwa ayat-ayat itu turun mengenai Abu Bakar.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Tak ada harta yang memberikan manfaat kepadaku lebih dari apa yang diberikan oleh Abu Bakar." Mendengar ucapan itu, Abu Bakar menangis, dan dia berkata, Bukankah saya dan harta saya hanya untukmu, wahai Rasulullah?

Abu Ya'la juga meriwayatkan hadits yang sama dengan sanad marfu' dari Aisyah.

Ibnu Katsir berkata: Juga diriwayatkan dari hadits Ali, Ibnu Abbas, Anas, Jabir bin Abdullah dan Abu Said Al-Khudri. Al-Khathib juga meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyab dengan sanad yang mursal. Dia menambahkan: Rasulullah mempergunakan harta milik Abu Bakar sebagaimana dia mempergunakan miliknya sendiri.

Ibnu Asakir dengan berbagai jalur periwayatannya meriwayatkan dari Aisyah dan Urwah bin Zubair, bahwa tatkala Abu Bakar masuk Islam dia memiliki empat puluh ribu dinar –dalam lafazh yang lain empat puluh ribu dirham–, kemudian dia infakkan itu semua untuk Rasulullah.

Abu Said bin Al-A'rabi meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata: Pada saat Abu Bakar masuk Islam, dia memiliki kekayaan empat puluh ribu dirham di rumahnya, kemudian dia keluar ke Madinah pada saat hijrah dan tidak tersisa dari hartanya kecuali lima ribu. Semua hartanya telah ia pergunakan untuk membebaskan para budak dan membantu kepentingan Islam.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah, bahwa Abu Bakar membebaskan budak yang semuanya disiksa karena beriman akan kebenaran agama Allah.

Ibnu Syahin meriwayatkan dalam *As-Sunnah*, dan Imam Al-Baghawi di dalam Tafsirnya, juga Ibnu Asakir dari Ibnu Umar, dia berkata, Saya berada bersama Rasulullah. Di sana juga ada Abu Bakar, dia memakai baju (jubah) yang telah berlubang di bagian dadanya. Kala itulah Jibril turun, dan berkata, "Wahai Muhammad, mengapa saya melihat Abu Bakar memakai jubah yang berlubang di bagian dadanya?" Rasulullah menjawab, "Dia telah menginfakkan hartanya untukku sebelum dibukanya kota Makkah." Jibril berkata, "Sesungguhnya Allah menyampaikan salam untuknya." Dia berkata," Katakan padanya: Apakah kau rela dengan kefakiranmu atau kau tidak suka?" Abu Bakar berkata, "Apakah saya tidak rela terhadap Tuhanku? Saya rela, saya rela, saya rela." Ini adalah hadits *gharib*, dan sanadnya sangat lemah.

Abu Nu'aim meriwayatkan hadits serupa dari Abu Hurairah dan Ibnu Mas'ud. Sanad hadits itu pun sangat lemah. Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits yang sama dari Ibnu Abbas.

Al-Khathib meriwayatkan dengan sanad yang cacat dari Ibnu Abbas dari Rasulullah dia berkata: Jibril turun kepadaku. Di pundaknya ada kain dan dia melubanginya. Lalu saya katakan kepadanya: Mengapa kau berbuat demikian, wahai Jibril? Jibril menjawab: Sesungguhnya Allah menyuruh para malaikat di langit untuk melubanginya sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar di muka bumi.

Ibnu Katsir berkata: Hadits ini sangat munkar. Dia mengatakan: Andaikata hadits ini dan dua hadits sebelumnya beredar di tengah manusia, maka berpaling dari dua hadits ini adalah perbuatan yang mulia.

Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Umar bin Khathab, dia berkata, Rasulullah menyuruh kami untuk mengeluarkan sedekah. Kebetulan saat itu saya sedang memiliki harta. Lalu saya katakan: Hari ini saya akan mengalahkan Abu Bakar, dimana saya tidak pernah mengalahkan Abu Bakar sebelum ini. Saya datang kepada Rasulullah untuk menginfakkan separuh dari harta milik saya. Rasulullah bertanya kepada saya: "Lalu apa yang kau sisakan untuk keluargamu." Saya katakan kepada Rasulullah bahwa saya meninggalkan seperti apa yang saya infakkan. Kemudian Abu Bakar datang kepada Rasulullah dengan menginfakkan semua hartanya.

Rasulullah menanyakan padanya, "Lalu apa yang kau sisakan untuk keluargamu?"

"Saya menyisakan untuk mereka Allah dan Rasulullah."

Saya berkata setelah itu bahwa saya tidak mungkin untuk mengalahkannya dalam segala hal untuk selamanya. Imam Tirmidzi berkata: Hadits ini hasan shahih.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al-Hilyah* dari Hasan Al-Bashri, bahwa Abu Bakar menemui Rasulullah dengan menginfakkan hartanya dan dia sembunyikan infaknya itu. Dia berkata, Wahai Rasulullah inilah infakku dan pahalanya tergantung pada Allah. Kemudian Umar datang kepada Rasulullah dengan infaknya dan dia tidak menyembunyikannya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah inilah infakku, dan pahalanya untukku di sisi Allah."

Rasulullah bersabda,

"Jarak antara infak yang kalian berdua lakukan adalah laksana dua kalimat yang kalian ucapkan."

Isnadnya baik namun mursal.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda: Tidak seorang pun yang memberi bantuan kepada kami kecuali telah kami beri balasan yang sesuai dengan apa yang mereka berikan, kecuali Abu Bakar. Karena dia memiliki bantuan yang hanya akan dibalas Allah pada Hari Kiamat. Dan tidak ada yang memberikan hartanya melebihi apa yang diberikan oleh Abu Bakar.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Bakar, dia berkata, Saya datang menemui Nabi bersama ayah saya, Abu Quhafah. Rasulullah bersabda,

"Tidakkah kau tinggalkan saja bapakmu hingga saya datang menemuinya?"

Abu Bakar berkata, " Dia lebih berhak untuk datang menemuimu."

Rasulullah bersabda,

"Kami menghormatinya karena bantuAn-bantuan anaknya kepada kami."

Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas dia berkata: Rasulullah bersabda, Tidak ada seorang pun yang besar bantuannya kepada kami melebihi pemberian yang diberikan oleh Abu Bakar, dia mengabdikan jiwa dan raganya padaku, dan dia menikahkan anaknya denganku.

Kepandaian dan Kecerdasan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Imam An-Nawawi berkata dalam kitabnya *At-Tahdzib*, dalam tulisan ini saya nukil dari apa yang dia tulis. Para sahabat kami mengajukan dalil keagungan ilmunya dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim: Demi Allah akan saya perangi orang-orang yang

membedakan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah kewajiban dalam harta. Demi Allah, andaikata mereka tidak mau lagi memberikan seekor anak kambing yang dulu mereka berikan kepada Rasulullah, maka saya pasti akan memerangi mereka karena itu.

Syeikh Abu Ishaq berdalil dengan hadits ini dan yang lainnya dalam kitab *Thabaqat*nya bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling pandai dari kalangan sahabat. Karena mereka semuanya tidak mampu secara mendalam untuk memahami masalah ini kecuali Abu Bakar. Kemudian tampak pada mereka setelah pembahasan dan adu pendapat bahwa apa yang dia katakan itu adalah yang benar. Hingga mereka mengambil apa yang dia katakan.

Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia ditanya: Siapa yang memberikan fatwa di zaman Rasulullah?

Dia berkata, Abu Bakar dan Umar dan saya tidak tahu orang lain selain mereka berdua.

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, Rasulullah berkhutbah di hadapan khalayak dan bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ ذَلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى.

"Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung telah memberikan pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan akhirat, lalu hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah."

Mendengar itu Abu Bakar menangis dan berkata, " Kami menjadikan anak-anak kami dan ibu-ibu kami sebagai jaminan." Kami merasa aneh dengan tangisannya yang spontan tatkala Rasulullah memberitahukan tentang seorang hamba yang diberi pilihan dua pilihan. Rasulullah adalah orang yang diberi pilihan itu, sedangkan Abu Bakar adalah orang yang paling pandai di antara kami. Rasulullah kemudian bersabda,

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا غَيْرَ رَبِّي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ إِلَّا بَابَ أَبِي بَكْرٍ.

"Sesungguhnya orang yang paling setia dalam persahabatannya denganku dan dalam hartanya adalah Abu Bakar. Andaikata saya mengambil seseorang menjadi sahabat (khalil) selain Tuhanku, niscaya saya akan jadikan Abu Bakar sebagai sahabat. Namun saya jadikan dia sebagai

saudara seagama yang penuh cinta. Tidak akan tersisa satu pintu pun di masjid ini kecuali akan ditutup kecuali pintu Abu Bakar."[1]

Ibnu Katsir berkata: Abu Bakar adalah sahabat yang paling baik bacaannya –yakni dia yang paling mengerti tentang Al-Qur'an. Sebab Rasulullah menjadikannya sebagai imam shalat para sahabat sambil bersabda, "Orang yang menjadi imam adalah orang yang paling baik bacaannya tentang Kitab Allah."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, Rasulullah bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِقَوْمٍ فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَؤُمَّهُمْ غَيْرُهُ.

"Tidak selayaknya seseorang dari suatu kaum untuk menjadi imam padahal di tengah-tengah mereka ada Abu Bakar."

Selain paling mengerti tentang Al-Qur'an, dia juga adalah orang yang paling paham tentang sunnah. Tatkala para sahabat menanyakan kepadanya banyak hal –dan itu bukan hanya sekali dua kali– dia selalu menampakkan kepakarannya dengan menukilkan hadits dari Rasulullah. Dia menghafalnya dan menghadirkan sunnah itu tatkala dihajatkan dan diperlukan. Dimana hadits-hadits itu tidak ada pada mereka. Bagaimana tidak demikian sedangkan dia selalu bersama Rasulullah sejak dari masa awal diutusnya hingga meninggal. Dia juga salah seorang yang tecerdik di antara para sahabat.

Adapun tidak diriwayatkannya hadits-hadits darinya kecuali hanya dalam jumlah yang sedikit, karena dia hidup tidak begitu lama setelah meninggalnya Rasulullah. Andaikata usianya panjang niscaya akan banyak hadits yang diriwayatkan darinya. Dan tidak ada seorang pun yang akan meninggalkan riwayat-riwayat hadits yang datang darinya. Karena para sahabat yang hidup sezamannya, mereka tidak akan meriwayatkan darinya hadits-hadits yang mereka sendiri juga tahu. Mereka hanya menukil darinya apa yang tidak mereka dengar langsung dari Rasulullah.

Abul Qasim Al-Baghawi meriwayatkan dari Maimun bin Mahran, dia berkata: Jika ada orang yang mengajukan perkara kepada Abu Bakar, maka dia akan melihat hukumnya di dalam Kitab Allah. Jika dia dapatkan hukumnya di dalam Kitab Allah maka dia akan memutuskan hukumnya sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an itu. Jika dia tidak dapatkan dalam Kitab Allah dan dia tahu bahwa itu ada di dalam hadits Rasulullah, maka dia akan memutuskan sesuai dengan hadits Rasulullah. Jika tidak dia dapatkan dalam Kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka dia akan bertanya kepada kaum muslimin dan berkata: Ada seseorang yang datang kepada saya dan dia menanyakan demikian dan demikian. Adakah salah seorang

1. Lihat Tahdzib Al-Asmaa' wa Al-Lughat, Imam An-Nawawi (2: 190)

di antara kalian yang mengetahui bahwa Rasulullah pernah memutuskan perkara ini?

Mungkin dia akan mengumpulkan sedemikian banyak orang, kemudian para sahabat itu diminta untuk mengutarakan keputusan Rasulullah dalam masalah itu. Kemudian Abu Bakar berkata: Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan di antara kami orang yang hafal riwayat yang datang dari Nabi-Nya. Dan jika tidak mampu mendapatkan apa yang diriwayatkan dari Rasulullah, dia akan mengumpulkan orang-orang terkenal dan bermusyarah dengan mereka. Jika mereka sepakat pada satu kesimpulan, dia akan memutuskan dengan apa yang mereka sepakati.

Umar melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Bakar. Jika dia tidak mendapatkan dasar hukumnya dari Al-Qur'an atau hadits dia akan merujuk pada apa yang dikerjakan oleh Abu Bakar, jika dia mendapatkan Abu Bakar pernah mengambil satu keputusan mengenai satu hal yang sama dengan apa yang saat itu dia hadapi, maka dia akan memutuskan dengan apa yang pernah diputuskan Abu Bakar. Jika tidak, dia akan memanggil kaum muslimin dan jika mereka ijma' pada satu pendapat maka dia akan memutuskan sesuai dengan kesepakatan mereka.

Abu Bakar juga sosok yang paling tahu tentang nasab orang-orang Arab, apa lagi nasab kaum Quraisy. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ya'qub bin 'Utbah dari salah seorang pemuka kalangan Anshar, dia berkata: Jubair bin Muth'im adalah orang yang paling tahu tentang nasab Quraisy dan keturunan Arab secara keseluruhan. Dia berkata: Saya mengambil silsilah nasab ini dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dimana dia adalah orang yang paling tahu tentang nasab orang Arab.

Abu Bakar juga merupakan orang yang paling paham tentang tafsir mimpi. Dia pernah menakwilkan mimpi pada zaman Rasulullah.

Ibnu Sirin –salah seorang yang paling pakar mengenai masalah mimpi ini– berkata: Abu Bakar adalah orang yang paling tahu tentang takwil mimpi setelah Nabi Muhammad ﷺ. (Ibnu Saad).

Ad-Dailami meriwayatkan dalam *Musnad Al-Firdaus* dan Ibnu Asakir dari Samurah, dia berkata, Rasulullah bersabda: Saya diperintahkan untuk menakwilkan mimpi dan diperintahkan untuk mengajarkannya kepada Abu Bakar.

Ibnu Katsir berkata: Abu Bakar adalah orang yang paling fasih lidahnya dan paling pandai dalam berkhutbah.

Zubair Ibnu Bakkar berkata, Saya mendengar sebagian ahli ilmu berkata: Orang yang paling fasih dalam berkhutbah dari sahabat Rasulullah adalah Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. (Masalah ini akan dibahas kemudian dalam peristiwa Bani Tsaqifah tentang perkataan Umar: Abu Bakar adalah orang yang paling mengerti tentang Allah dan orang yang

paling takut kepada-Nya. Tentang tabir mimpi dan khutbahnya akan dibahas dalam bahasan yang terpisah).

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang sahabat yang paling pandai adalah saat terjadinya Perdamaian Hudaibiyyah, dimana Umar saat itu menanyakan kepada Rasulullah tentang Perdamaian itu dengan mengatakan: Atas dasar apa kita memberikan akhlak yang jelek dengan mengorbankan agama kita? Maka Rasulullah menjawab atas perkataan Umar. Kemudian Umar pergi menemui Abu Bakar dan menanyakan pertanyaan serupa yang dia tanyakan kepada Rasulullah. Abu Bakar juga menjawab sebagaimana jawaban Rasululllah. (HR. Al-Bukhari)

Dia seorang sahabat yang pandangAn-pandangannya demikian tajam dan jitu. Tamam Ar-Razi dalam kitab *Al-Fawaid* dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda: Jibril datang menemuiku dia berkata: Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk meminta pendapat Abu Bakar.

Imam Ath-Thabarani, Abu Nu'aim dan yang lainnya dari Mu'adz bin Jabal berkata bahwa Rasulullah tatkala akan mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau meminta pendapat dari para sahabatnya. Di antaranya adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair dan Usaid bin Hudhair. Setiap yang hadir mengutarakan pendapatnya. Rasulullah bertanya kepada Mu'adz: Bagaimana pendapatmu wahai Mu'adz? Saya katakan: Saya sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Abu Bakar. Rasulullah kemudian bersabda: Allah tidak suka jika Abu Bakar di-salahkan di muka bumi.

Ath-Thabarani juga meriwayatkan dalam *Al-Awsath* dari Sahl bin Sa'ad As-Saidi dia berkata: Sesungguhnya Allah tidak suka jika Abu Bakar disalahkan. (para perawinya kredibel)

Imam An-Nawawi dalam kitabnya *at-Tahdzib* berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah salah seorang sahabat yang hafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Riwayat yang sama juga dikatakan oleh beberapa orang yang lain, di antaranya adalah Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Sedangkan hadits Anas yang berbunyi: "Telah mengumpulkan Al-Qur'an di zaman Rasulullah sebanyak empat orang", maka yang dimaksud adalah mereka yang berasal dari golongan Anshar sebagaimana hal ini saya jelaskan dalam buku saya *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an.*

Sedangkan riwayat Ibnu Majah dan Abu Dawud dari Asy-Sya'bi yang berkata, Pada saat Abu Bakar meninggal, Al-Qur'an belum dihimpun secara keseluruhan, maka pendapat yang demikian itu tertolak. Atau bisa saja ditakwilkan bahwa yang dimaksud ialah Al-Qur'an tidak dihimpun sebagaimana yang dihimpun oleh Utsman.

Sahabat Paling Utama dan Paling Baik

Seluruh ahlus sunnah sepakat bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling baik setelah Rasulullah, lalu menyusul setelah itu Umar, Utsman, Ali dan semua orang yang mendapat jaminan Rasulullah untuk masuk surga, mereka yang ikut dalam Perang Badar, yang terjun dalam Perang Uhud, kemudian mereka yang membaiat Rasulullah pada Bai'at Ridhwan di bawah pohon pada saat Perjanjian Hudaibiyyah, kemudian seluruh sahabat. Demikianlah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Manshur Al-Baghdadi.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Kami diperintahkan memilih orang-orang di zaman Rasulullah, lalu kami memilih Abu Bakar, lalu kami memilih Umar, kemudian Utsman (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*). Dari riwayat ini bisa disimpulkan bahwa Rasulullah tidak mengingkarinya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata: Kami –dan pada saat itu Rasulullah ada di tengah-tengah kami– menyatakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling utama, lalu Umar, kemudian Utsman dan Ali.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah: Kami para sahabat Rasulullah –dan kami waktu itu berada dalam jumlah yang sangat banyak– berkata: Orang yang paling baik dari umat ini adalah Abu Bakar, Umar, Utsman lalu kami diam.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Umar berkata kepada Abu Bakar: Wahai sebaik-baik manusia setelah Rasulullah. Abu Bakar berkata: Ketahuilah jika engkau mengatakan demikian, maka sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah bersabda: Sepanjang matahari terbit, tidak ada orang yang lebih baik dari Umar.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dia berkata, Saya katakan kepadanya: Siapakah orang yang terbaik setelah Rasulullah?

Dia berkata, "Abu Bakar!"

Saya bertanya lagi, "Lalu siapa setelah itu ?"

Dia menjawab, "Umar!"

Saya khawatir dia akan mengatakan Utsman, maka saya katakan, "Lalu engkau sendiri!"

Ali berkata, "Saya ini tak lebih dari orang-orang muslim yang lain."

Ahmad dan yang lain meriwayatkan dari Ali, dia berkata: Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar dan Umar. Adz-Dzahabi berkata: Riwayat ini adalah mutawatir berasal dari Ali. Maka sungguh terlaknatlah orang-orang Rafidhah dan alangkah bodohnya mereka.

Imam At-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Umar bin Khathab, dia berkata: Abu Bakar adalah sayyid (tuan) kami, orang yang terbaik di antara kami, dan orang yang paling dicintai Rasulullah.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila bahwa Umar bin Khathab naik mimbar kemudian berkata: Ketahuilah, orang yang paling utama dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar. Maka barangsiapa yang mengatakan perkataan selain ini, berarti dia telah berbohong, dan dia akan diadzab akan kebohongannya.

Dia juga meriwayatkan dari Abu Laila, dia berkata, Ali berkata: Tidak ada satu orang pun yang menganggap bahwa saya lebih baik dari Abu Bakar, kecuali akan saya siksa dia sebagaimana siksaan orang yang melakukan tuduhan (yakni delapan puluh kali dera).

Abdurrahman bin Humaid dalam Musnadnya, dan Abu Nu'aim serta yang lain dalam jalur periwayatan Abu Darda' berkata, Bahwa Rasulullah bersabda,

> *"Tidak ada seorang pun orang yang lebih baik daripada Abu Bakar selama matahari terbit dan tenggelam."*

Juga disebutkan dari hadits Jabir, lafazhnya,

> *"Tidak ada orang yang lebih baik dari Abu Bakar selama matahari masih terbit untuk kalian."* (HR. Thabarani, dan lainnya)

Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits-hadits yang lain yang bisa mengangkat hadits ini kepada derajat hasan dan shahih. Ibnu Katsir bahkan mengisyaratkan akan keshahihan hadits ini.

Imam Ath-Thabarani dari Salamah bin Al-Akwa' berkata, Rasulullah bersabda,

> *"Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah manusia yang paling baik, kecuali jika orang itu adalah seorang Nabi."*[2]

Dalam *Al-Awsath* dari Sa'ad bin Zurarah dia berkata: Rasulullah bersabda,

> *"Sesungguhnya Ruhul Qudus, Jibril, mengabarkan kepada saya: Sebaik-baik umat setelah kamu adalah Abu Bakar."*

Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Amr bin Ash, dia berkata , saya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?"

Beliau berkata, "Aisyah!"

Saya katakan, "Dari kalangan laki-laki?"

Rasulullah menjawab, "Ayahnya."

"Lalu siapa setelah dia?" Lanjutku.

"Umar bin Khathab," jawab Rasulullah.

---

2. Maksudnya, derajat Abu Bakar Ash-Shiddiq masih di bawah nabi. Namun dibandingkan orang lain selain nabi, dia adalah yang terbaik.(Edt.)

Dalam riwayat Anas, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas tidak disebutkan lafazh "kemudian Umar."

Imam at-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Al-Hakim dari Abdullah bin Syaqiq berkata, Saya berkata pada Aisyah, "Siapakah sahabat Rasulullah yang paling Rasulullah sukai?"

Dia berkata, "Abu Bakar!"

Lalu saya tanyakan lebih lanjut, "Lalu siapa setelah dia?"

Dia berkata, "Umar!"

"Lalu siapa?" tanya saya.

Dia berkata, "Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Imam at-Tirmidzi dan juga yang lain meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah bersabda tentang Abu Bakar dan Umar: Dua orang ini adalah tuannya orang-orang tua ahli surga, baik orang-orang terdahulu maupun yang akan datang, kecuali para nabi dan para rasul. (Riwayat ini juga dia lansir dari Ali).

Dalam bab yang sama diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Abu Said Al-Khudri serta Jabir bin Abdullah.

Imam Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath* dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Barangsiapa yang menempatkan seseorang lebih utama dari Abu Bakar dan Umar di kalangan sahabat Rasulullah, maka dia telah melakukan dosa kepada kaum Muhajirin dan Anshar.

Ibnu Said meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata, Rasulullah bersabda kepada Hassan bin Tsabit, "Apakah kau akan mengatakan suatu syair tentang Abu Bakar?" Dia berkata, "Ya!" Rasulullah bersabda, "Katakan dan saya akan mendengar apa yang kamu katakan:"

"Orang kedua dari dua orang penghuni gua yang sunyi
Musuh-musuh mengepungnya kala manusia sama menaiki gunung
Dia sahabat dekat Rasulullah yang telah dikenal
orang lain, tak ada yang menyamainya dari kalangan manusia"

Rasulullah tertawa, hingga kelihatan gigi gerahamnya. Kemudian dia bersabda, "Kau benar wahai Hassan, dia adalah sebagaimana yang kau katakan."

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik dia berkata, Rasulullah bersabda: Orang yang paling penyayang di kalangan umatku adalah Abu Bakar, dan yang paling keras membela kebenaran adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling tahu tentang halal dan haram adalah Mu'adz bin Jabal, yang paling pintar tentang ilmu waris adalah Zaid bin Tsabit, yang paling bagus bacaannya adalah Ubay bin Ka'ab. Dan dalam setiap umat ada satu orang kepercayaan (Al-Amin) dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Abu Ya'la dalam riwayatnya dari hadits Ibnu Umar, menambahkan: Orang yang paling bijak dalam memutuskan perkara adalah Ali.

Sedangkan dalam riwayat Ad-Dailami dalam *Musnad Al-Firdaus* yang dia riwayatkan dari Syadad bin Aus, ada lafazh tambahan: Abu Dzar adalah orang terzuhud dari umatku, Abu Darda' adalah orang yang paling taat beribadah dan paling bertakwa, sedangkan Muawiyyah adalah yang paling dermawan dan paling pemurah.

Syeikh kami, Al-Allamah Al-Kafiji, ditanya tentang pengutamaAn-pengutamaan yang disebutkan di atas, apakah itu menafikan keutamaAn-keutamaan yang sebelumnya?

Dia menjawab sama sekali tidak!

Ayat-ayat yang Berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ketahuilah, saya pernah melihat buku milik sebagian ulama tentang nama-nama orang yang mengenai dirinya diturunkan Al-Qur'an yang tidak tertata dan tidak lengkap. Saya juga telah mengarang satu kitab mengenai orang-orang yang mengenai dirinya diturunkan Al-Qur'an yang lengkap dan tertata dengan rapi. Dalam bahasan ini saya akan meringkas dari apa yang pernah saya tulis mengenai Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Allah berfirman,

ثَانِيَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَـٰحِبِهِۦ لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ﴿٤٠﴾ ﴿ التوبة: ٤٠ ﴾

"Dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.'" (At-Taubah: 40)

Kaum muslimin sepakat bahwa sahabat yang disebutkan di dalam ayat ini adalah Abu Bakar.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah,

"Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya." (At-Taubah: 40)

Dia berkata: Ketenangan yang turun itu adalah kepada Abu Bakar, sebab Rasulullah tidak pernah tidak merasa tenang.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Abu Bakar membeli Bilal dari Umayyah bin Khalaf dan Ubay bin Khalaf dengan satu selendang dan sepuluh *awaq*. Lalu dia bebaskan Bilal dengan harapan mendapat ridha Allah. Allah kemudian menurunkan firmAn-Nya kepada Rasulululllah tentang sikapnya itu:

"Sesungguhnya usaha kamu sekalian memang berbeda-beda." (Al-Lail: 4)

Maksudnya adalah usaha Abu Bakar, Umayyah dan Ubay.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dia berkata: Abu Bakar memerdekakan budak-budak di Makkah. Dia membebaskan budak-budak perempuan yang sudah tua, jika mereka masuk Islam. Ayahnya berkata, "Wahai anakku, saya lihat engkau memerdekakan orang-orang yang lemah. Mengapa kamu tidak membebaskan laki-laki yang kuat yang bisa menemanimu dan akan memberi perlindungan terhadap dirimu?"

Abu Bakar berkata, "Wahai ayahanda, saya menginginkan apa yang ada di sisi Allah."

Amir bin Abdullah bin Zubair berkata: Sebagian keluarga saya mengatakan kepada saya, bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar, yakni firman Allah,

> "*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.*" (Al-Lail: 5) hingga akhir surat.

Ibnu Abi Hatim dan at-Thabarani meriwayatkan dari Urwah bahwa, Abu Bakar membebaskan tujuh budak yang semuanya disiksa di jalan Allah, dan turunlah ayat ini pada Rasulullah mengenai dirinya:

> "*Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling bertakwa dari api neraka.*" (Al-Lail: 17), hingga akhir surat.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair, dia berkata, Ayat,

> "*Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya.*" (Al-Lail: 19), hingga akhir surat, mengenai Abu Bakar.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah bahwa Abu Bakar tidak pernah bersumpah dengan satu sumpah pun hingga Allah menurunkan tebusan atas sumpah yang diucapkan seseorang.

Al-Bazzar dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Usaid bin Shafwan –salah seorang sahabat–, dia berkata, Ali berkata: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad), dan membenarkannya (Abu Bakar Ash-Shiddiq) (Az-Zumar: 33). Ibnu Asakir berkata, Demikianlah, riwayat ini menyebutkan dengan kata (بالْحَقّ) sedangkan dalam Mushaf Utsmani, ditulis dengan (بالصّدْق) mungkin ini adalah qiraat Ali.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah yang berbunyi,

> "*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini.*" (Ali Imran: 159)

Dia berkata ayat ini turun mengenai Abu Bakar dan Umar.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ibnu Syawdzab, dia berkata,

"Dan bagi orang yang takut pada saat menghadap Tuhannya, ada dua surga." (Ar-Rahman: 46)

Ayat ini turun mengenai Abu Bakar. Hadits ini memiliki jalur yang lain yang saya sebutkan dalam kitab *Asbabun Nuzul.*

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas dalam bukunya *Al-Awsath* tentang firman Allah yang berbunyi:

"Dan orang-orang mukmin yang baik." (At-Tahrim: 4)

Turun mengenai Abu Bakar.

Abdullah bin Abi Hamid dalam tafsirnya meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, tatkala turun firman Allah,

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi." (Al-Ahzab: 56)

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya tidak diturunkan suatu kebaikan atasmu kecuali kami ikut serta di dalamnya." Maka turunlah ayat ini:

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampun untukmu)." (Al-Ahzaab: 43)

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Al-Husain bahwa ayat ini:

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedangkan mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan ." (Al-Hijr: 47)

Turun mengenai Abu Bakar, Umar dan Ali.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, Ayat:

"Kami perintahkan pada manusia supaya mereka berbuat baik pada dua ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula), mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umur-nya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang dijanjikan kepada mereka.." (Al-Ahqaf: 15-16)

Turun mengenai Abu Bakar.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah, dia berkata, "Semua kaum muslimin mendapat celaan dari Allah dalam sikap mereka terhadap Rasulullah kecuali Abu Bakar. Sebab dia mampu keluar dari celaan tersebut. Kemudian dia membaca firman Allah,

'Jika kamu sekalian tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedangkan dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada di dalam gua." (At-Taubah: 40)

Hadits-hadits yang Mengungkap Keutamaannya Digandengkan dengan Keutamaan Umar

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Tatkala ada seorang penggembala menggembalakan kambingnya, tiba-tiba datang serigala dan mengambil seekor di antaranya. Penggembala itu minta kepada serigala itu. Dan serigala menoleh kepadanya dengan berkata, 'Siapakah pemilik hari penggembalaan binatang buas, dimana tidak ada penggembala selain diriku. Dan ketika seorang laki-laki membawa sapinya, dan dia dibebani dengan bawaan yang berat, dia kemudian menoleh kepada lelaki itu seraya berkata, "Saya tidak diciptakan untuk ini, aku diciptakan untuk membajak tanah." Orang-orang berkata, "Maha Suci Allah, sapi berbicara!" Rasulullah bersabda,

"Saya beriman dengan itu, demikian juga Abu Bakar dan Umar, demikianlah yang akan dilakukan Abu Bakar dan Umar."

Artinya walaupun keduanya tidak hadir di dalam majlis, namun Rasulullah mengatakan bahwa keduanya akan beriman. Ini karena Rasulullah tahu bahwa mereka berdua memiliki keimanan yang sempurna.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia berkata, Rasulullah bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ لَهُ وَزِيرَانِ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ وَوَزِيرَانِ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ فَأَمَّا وَزِيرَاىَ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ فَجِبْرِيلُ وَمِيكَائِيلُ وَأَمَّا وَزِيرَاىَ مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ فَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

"Tidak ada seorang nabi pun kecuali dia memiliki dua orang wazir (pembantu) di langit dan dua wazir di bumi. Adapun dua wazir saya di langit adalah Jibril dan Mikail, sedangkan wazir saya di bumi adalah Abu Bakar dan Umar."

Ashabu Sunan dan yang lainnya meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda,

"Abu Bakar akan masuk surga, Demikian juga Umar, Utsman dan Ali."

Kemudian Rasulullah menyebut sepuluh orang yang mendapat jaminan masuk surga dengan lengkap.

Imam Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Sa'id dia berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang yang menduduki derajat-derajat tertinggi (di dalam surga), akan dilihat oleh orang-orang yang ada di bawahnya sebagaimana kalian melihat bintang-bintang yang ada di langit. Sedangkan Abu Bakar dan Umar ada dalam kedudukan yang tertinggi tersebut." (HR. Thabarani dari hadits Jabir bin Samurah dan Abu Hurairah).

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah keluar menemui para sahabatnya dari kaum Muhajirin dan Anshar. Mereka itu duduk, dan di antara yang duduk itu ada Abu Bakar dan Umar. Saat itu tidak ada seorang sahabat pun yang mengangkat pandangannya melihat Rasulullah, kecuali Abu Bakar dan Umar. Keduanya melihat kepada Rasulullah, dan Rasulullah pun melihat mereka, Mereka tersenyum kepada Rasulullah, demikian pula Rasulullah.

Imam Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa suatu ketika Rasulullah keluar masuk masjid, sementara Abu Bakar dan Umar berada di samping kanan dan kirinya, dan Rasulullah memegang tangan keduanya seraya bersabda,

"Demikianlah kami akan dibangkitkan pada Hari Kiamat." (Imam Thabarani juga meriwayatkan hadits serupa di dalam bukunya *Al-Awsath* dari Abu Hurairah).

Imam Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah bersabda, "Saya adalah orang yang akan direkahkan untukku bumi, lalu Abu Bakar dan Umar."

Imam Tirmidzi dan Al-Hakim –dia menyatakan keshahihan hadits ini– meriwayatkan dari Abdullah bin Hanthab bahwa Rasulullah melihat Abu Bakar dan Umar kemudian bersabda,

"Dua orang ini adalah laksana pendengaran dan penglihatan." (Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dari hadits Ibnu Umar dan Ibnu 'Amr).

Al-Bazzar dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Arwa Ad-Dausi, dia berkata: "Saya berada bersama Rasulullah, yang saat itu sedang duduk. Kemudian muncul Abu Bakar dan Umar. Saat melihat kemunculan keduanya Rasulullah bersabda,

"Segala puji bagi Allah yang telah membantuku denganmu berdua." (Hadits serupa juga diriwayatkan dari hadits Al-Bara' bin Azib, yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*).

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ammar bin Yasir, dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Jibril datang kepadaku tadi. Lalu saya katakan padanya, 'Wahai Jibril, katakan kepadaku mengenai keutamaAn-keutamaan Umar.'"

Jibril berkata,

"Andaikata aku katakan kepadamu mengenai keutamaan Umar, sepanjang usia Nuh, maka tidak akan habis keutamaannya untuk saya bicarakan. Dan sesungguhnya Umar adalah satu kebaikan dari kebaikan-kebaikan Abu Bakar."

Ahmad meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Ghanam bahwa Rasulullah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar,

"Jika kalian berdua sepakat dalam satu masalah maka saya tidak akan menolak apa yang kalian sepakati." (Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dari hadits Al-Bara' bin Azib).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia ditanya: Siapa yang pernah memberi fatwa pada saat Rasulullah masih hidup? Dia berkata, "Abu Bakar dan Umar, dan saya tidak mengetahui selain mereka berdua."

Dia juga meriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali mengeluarkan fatwa pada masa Rasullullah.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ خَاصَّةً مِنْ أُمَّتِهِ وَإِنَّ خَاصَّتِي مِنْ أَصْحَابِي أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ.

"Sesungguhnya bagi setiap Nabi ada orang pilihan dari umatnya, sedangkan orang pilihan dari sahabat-sahabatku adalah Abu Bakar dan Umar."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dia berkata, Rasulullah bersabda,

رَحِمَ اللهُ أَبَا بَكْرٍ ! زَوَّجَنِيَ ابْنَتَهُ وَحَمَلَنِي إِلَى دَارِ الْهِجْرَةِ وَأَعْتَقَ بِلَالًا مِنْ مَالِهِ رَحِمَ اللهُ عُمَرَ يَقُولُ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا تَرَكَهُ الْحَقُّ وَمَا لَهُ صَدِيقٌ رَحِمَ اللهُ عُثْمَانَ تَسْتَحْيِيهِ الْمَلَائِكَةُ رَحِمَ اللهُ عَلِيًّا اللَّهُمَّ أَدِرِ الْحَقَّ مَعَهُ

حَيْثُ دَارَ.

"Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepada Abu Bakar! Dia nikahkan saya dengan anaknya, dia temani saya ke kota Hijrah (Madinah), dan dia bebaskan Bilal dari perbudakan. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Umar! Dia katakan yang hak meskipun pahit. Dia di-tinggalkan oleh hak-haknya dan temAn-temannya. Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Utsman! Dimana para malaikat malu kepadanya. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Ali! Ya Allah jadikanlah kebenaran selalu berada bersamanya!"

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dari Sahl dia berkata: Tatkala Rasulullah datang dari menunaikan Haji Wada', Rasulullah naik mimbar lalu mengucapkan puji kepada Allah, kemudian bersabda,

"Wahai manusia, sesungguhnya Abu Bakar sama sekali tidak pernah menyakitiku, maka ketahuilah itu. Wahai manusia, sesungguhnya aku rela kepadanya, kepada Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, Saad, Abdur-Rahman bin 'Auf serta kaum Muhajirin yang hijrah pertama kali. Maka ketahuilah itu."

Abdur Rahman bin Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya *Zawaid Az-Zuhd* dari Ibnu Abi Hazm dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Ali bin Al-Husain, dia berkata, "Bagaimana kedudukan Abu Bakar dan Umar di sisi Rasulullah?" Ali bin Al-Husain berkata, "Sebagai-mana kedudukannya di sisinya pada Hari Kiamat."

Ibnu Saad meriwayatkan dari Bastham bin Muslim dia berkata, Rasulullah bersabda kepada Abu Bakar dan Umar, "Tidak akan ada seorang pun yang akan memerintah kamu berdua setelah aku (artinya bahwa Abu Bakar akan menjadi khalifah, lalu setelah itu Umar)."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas dengan sanad yang marfu': Kecintaan kepada Abu Bakar dan Umar adalah keimanan, sedangkan kebencian atas mereka adalah kekufuran.

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Cinta kepada Abu Bakar dan Umar dan mengetahui kedudukan mereka adalah bagian dari Sunnah."

Dia juga meriwayatkan dari Anas dengan sanad marfu' dia berkata, "Saya sangat mengharapkan rasa cinta dari umatku kepada Abu Bakar dan Umar sebagaimana harapanku kepada mereka untuk mengatakan: *La Ilaha Illallah.*"

Hadits-hadits Lain yang Menyebutkan Keutamaan Abu Bakar

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata saya mendengar Rasulullah bersabda,

> *"Barangsiapa yang menginfakkan sepasang barang di jalan Allah, maka dia akan dipanggil dari pintu surga: Wahai hamba Allah, ini adalah kebaikan, jika dia merupakan ahli shalat maka dia akan dipanggil dari pintu shalat, dan jika ia seorang ahli jihad, maka dia akan dipanggil dari pintu jihad, dan jika dia ahli sedekah, maka dia akan dipanggil dari pintu sedekah, dan jika dia ahli puasa maka dia akan dipanggil dari pintu Rayyan."*

Abu Bakar berkata, "Lalu bagaimana orang yang dipanggil dari semua pintu itu wahai Rasulullah, apakah dia akan dipanggil dari pintu-pintu itu satu persatu? Rasulullah menjawab, "Ya! Dan saya berharap bahwa kamu akan merupakan salah seorang dari mereka."

Abu Daud dan Al-Hakim –dia menyatakan bahwa hadits ini adalah shahih– meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda,

> *"Ketahuilah wahai Abu Bakar, bahwa engkau adalah orang pertama yang masuk surga dari umatku."*

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abi Sa'id, dia berkata, Rasulullah bersabda,

إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِه وَمَاله أَبَا بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا
خَلِيلًا غَيْرَ رَبِّي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلَامِ.

> *"Sesungguhnya orang yang paling dekat persahabatannya dan penginfakan hartanya untukku adalah Abu Bakar. Andaikata saya mengambil seseorang sebagai Kekasih selain Tuhanku, niscaya akan saya ambil Abu Bakar sebagai kekasih dekatku (Khalil). Namun kami terikat dengan persaudaraan seiman."*

Dalam hadits ini juga disebutkan dari hadits Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Ibnu Mas'ud, Jundub bin Abdullah, Al-Bara', Ka'ab bin Malik, Jabir bin Abdullah, Anas. Abu Waqid Al-Laitsi, Abu Al-'Ali, Aisyah dan Abu Hurairah serta Ibnu Umar. Saya telah meriwayatkan ini dalam kitab *Al-Ahadits Al-Mutawatirah.*

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Darda', dia berkata, " Saya duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba datang Abu Bakar dan mengucapkan salam. Dia berkata, "Sesungguhnya saya memiliki masalah dengan Umar bin Khathab dan saya tergesa-gesa mengecam perbuatannya. Kemudian saya menyesali apa yang saya lakukan, dan saya meminta kepadanya untuk

memberi maaf kepada saya, namun dia menolaknya. Maka kini saya datang menemuimu."

Rasulullah bersabda,

"Allah akan mengampunimu, wahai Abu Bakar –dia ucapkan ini sebanyak tiga kali–. Kemudian Umar menyesali atas apa yang dia lakukan. Dia kemudian datang ke rumah Abu Bakar, namun dia tidak mendapati Abu Bakar di rumahnya. Lalu dia datang ke rumah Rasulullah. Melihat kedatangan Umar, wajah Rasulullah berubah karena marah, hingga Rasulullah merasa kasihan, dan dia berlutut. Kemudian dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah melakukan kezhaliman kepadanya dua kali."

Rasululllah bersabda,

إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ كَذَبْتَ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ صَدَقَ وَوَاسَانِي بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوا لِي صَاحِبِي.

"Sesungguhnya Allah mengutus aku kepada kalian, dan kalian katakan, 'Kau dusta, sedangkan Abu Bakar mengatakan kau adalah orang yang benar, dan dia mengorbankan jiwa dan hartanya untukku. Apakah kalian akan menyia-nyiakan sahabatku.'"

Setelah itu dia tidak pernah disakiti.

Ibnu Adi meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, sebagaimana riwayat di atas. Dalam riwayat itu disebutkan, maka bersabdalah Rasulullah,

"Janganlah kalian menyakitiku dengan menyakiti sahabatku ini. Karena sesungguhnya Allah mengutusku dengan petunjuk dan agama yang benar kepada kalian, dan kalian katakan: Kau bohong. Sedangkan Abu Bakar berkata: Kau benar. Andaikata Allah tidak menamakan Abu Bakar sebagai sahabat –ini merujuk kepada firmAn-Nya pada surat at-Taubah: 40–, maka pastilah aku jadikan dia sebagai khalil, namun demikianlah kita diikat dengan persaudaraan Islam."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-Miqdam dia berkata, " 'Uqail bin Abi Thalib pernah terlibat pertengkaran dengan Abu Bakar. Namun Abu Bakar memalingkan diri darinya karena dia merasa segan karena 'Uqail memiliki hubungan begitu dekat dengan Rasulullah. Lalu dia melaporkan apa yang terjadi kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah berdiri di antara orang-orang yang hadir seraya bersabda, "Tidakkah kalian biarkan sahabatku tidak terganggu. Lalu apa urusan kalian dengannya? Demi Allah, tidak ada di antara pintu-pintu kamu sekalian kecuali ada kegelapan, kecuali pintu Abu Bakar, sesungguhnya di muka pintunya ada sinar dan cahaya. Demi Allah kalian mengatakan kepadaku: Kau dusta, dan Abu Bakar berkata: Kau

benar. Kalian tahan harta kalian, namun dia memberikan hartanya untuk membantuku, kalian merendahkan aku, namun dia mengikutiku."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah bersabda,

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرْ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang memanjangkan pakaiannya ke tanah dengan sombong, maka Allah tidak akan pernah melihat kepadanya pada hari Kiamat."

Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya salah satu bagian dari pakaian saya melorot kecuali jika aku talikan."

Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya kau melakukan itu bukan karena sombong."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda, "Siapa di antara kamu yang puasa hari ini?"

Apa Bakar berkata, "Saya."

"Lalu siapa yang ikut mengantar jenazah?" tanya Rasulullah

Abu Bakar menjawab, "Saya."

"Siapa yang hari ini memberi makan orang miskin?" tanya Rasulullah

Abu Bakar menjawab, "Saya."

"Lalu siapa yang hari ini menjenguk orang sakit?" tanya Nabi

Abu Bakar menjawab, "Saya."

Rasulullah bersabda,

"Tidaklah semua perkara yang saya sebutkan tadi ada pada satu orang kecuali orang itu akan masuk surga."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Anas bin Malik dan Abdur Rahman bin Abu Bakar. Hadits Anas asalnya diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, dan pada bagian akhirnya disebutkan: Kau akan masuk surga. Sedangkan hadits Abdur Rahman diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan lafazh berikut ini: Rasulullah menunaikan shalat subuh. Kemudian dia menghadapkan wajahnya kepada para sahabatnya. Kemudian dia bertanya, "Siapa di antara kalian yang puasa hari ini?" Umar berkata, "Wahai Rasulullah, saya tidak berniat puasa semalam, maka saya berbuka hari ini."

Abu Bakar berkata, "Al-Hamdulillah saya semalam berniat puasa dan saya kini sedang puasa."

Rasulullah bertanya lagi, "Lalu adakah di antara kalian yang mengunjungi orang yang sakit?" Umar berkata, "Kita belum memasuki siang, lalu bagaimana kita bisa mengunjungi orang yang sakit?" Abu Bakar berkata,

"Saya mendengar bahwa saudara saya Abdur Rahman bin 'Auf sakit, maka sembari berangkat saya melewati rumahnya untuk melihat bagaimana kondisinya di pagi ini."

Rasulullah kembali bertanya, "Lalu siapakah di antara kalian yang memberi makan orang miskin pagi ini?" Umar berkata, "Kami shalat wahai Rasulullah, dan matahari belum juga terbit."

Abu Bakar berkata, "Saat memasuki masjid saya dapati seseorang meminta-minta. Saya dapatkan sepotong roti dari Abdur Rahman, saya ambil roti itu dan saya berikan kepada orang yang meminta-meminta tadi."

Rasulullah bersabda, "Kabar gembira bagimu dengan surga." Kemudian Rasulullah mengatakan satu kata yang membuat Umar ridha. Dan Umar mengatakan bahwa setiap kali dia menginginkan sebuah kebaikan dia selalu terkalahkan oleh Abu Bakar.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, " Saya sedang melakukan shalat di masjid. Kemudian Rasulullah datang bersama Abu Bakar dan Umar. Rasulullah mendapatkan saya saat itu sedang berdoa. Dia bersabda, "Mintalah, niscaya akan diberikan kepadamu." Kemudian dia bersabda, "Barangsiapa yang ingin membaca Al-Quran dengan cara yang lembut dan segar, maka bacalah seperti bacaannya Ibnu Ummi 'Abd.

Kemudian saya pulang ke rumah, dan Abu Bakar pun datang menemuiku di rumah serta mengucapkan selamat dan kabar gembira. Setelah itu datang Umar dan dia dapatkan Abu Bakar keluar dari rumahku. Kemudian Umar berkata, "Sungguh engkau adalah pemburu kebaikan."

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya yang baik dari Rabi'ah Al-Aslami dia berkata: Suatu ketika saya pernah terlibat perdebatan dengan Abu Bakar. Dia mengatakan satu kata yang tidak saya sukai. Kemudian dia menyesali perkataannya itu. Dia lalu berkata kepadaku, "Wahai Rabi'ah balaslah perkataanku dengan perkataan yang sama sebagai qishash atas apa yang aku katakan."

Saya katakan, "Saya tidak akan melakukan itu."

Abu Bakar berkata, "Kau mau katakan itu atau jika tidak, maka Rasulullah pasti akan marah kepadamu!"

Saya kembali katakan, "Tidak akan saya lakukan !"

Abu Bakar kemudian berangkat menemui Rasulullah dan saya menyusul di belakangnya. Kemudian datang beberapa orang yang telah masuk Islam. Mereka berkata kepada saya, "Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar!" Mengapa Rasulullah marah kepadamu, sedangkan dia memujimu dalam banyak hal? Saya katakan, "Tahukah kalian siapa dia? Ini adalah Abu Bakar, dia adalah satu di antara dua orang yang ada bersama Rasulullah di dalam gua, dia adalah seorang pemuka kaum muslimin. Janganlah kalian memalingkan

wajah, hingga dia melihat kalian mendukung saya dan dia akan marah, dan dia menemui Rasulullah, lalu Rasulullah marah karena dia marah, dan Allah marah karena keduanya (Rasulullah dan Abu Bakar) marah, yang akibatnya adalah Rabi'ah (saya) akan celaka. Mereka berkata: Lalu apa yang kau perintahkan kepada kami? Rabi'ah berkata, "Pulanglah kalian!"

Abu Bakar kemudian menemui Rasulullah dan saya mengikutinya sendirian, hingga dia sampai kepada Rasulullah. Dia menceritakan apa yang terjadi antara aku dan dia sebagaimana adanya. Rasulullah mengangkat mukanya dan berkata kepada saya, "Apa yang terjadi antara engkau dan Abu Bakar wahai Rabi'ah?" Saya katakan, "Wahai Rasulullah ada kejadian demikian dan demikian. Lalu dia katakan kepadaku dimana saya tidak menyukainya. Lalu dia berkata kepada saya: Katakan kepada saya sebagaimana yang saya katakan sebagai qishash. Namun saya tidak mau menuruti apa yang dia minta. Rasulullah lalu berkata, "Baiklah, janganlah kau membalas sebagaimana yang dia ucapkan tapi katakan kepadanya: Allah telah mengampunimu wahai Abu Bakar!" Lalu saya katakan sebagaimana yang Rasulullah katakan, "Allah telah mengampunimu wahai Abu Bakar." Al-Hasan berkata, "Abu Bakar kemudian berbalik dan menangis."

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar –dan dia katakan bahwa riwayat ini hasan–, bahwa Rasulullah berkata kepada Abu Bakar,

> *"Engkau adalah sahabatku di atas Haudh dan sahabatku di dalam gua."*

Abdur Rahman bin Ahmad meriwayatkan dia berkata, Rasulullah bersabda,

> *"Abu Bakar adalah sahabat dan orang yang menemaniku di dalam gua."* (isnad hadits ini hasan)

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Hudzaifah dia berkata, Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di dalam surga itu ada seekor burung seperti bakhati. Abu Bakar berkata: Alangkah lembutnya wahai Rasulullah."

Rasulullah berkata,

> *"Namun lebih lembut orang yang memakannya, dan engkau adalah salah seorang yang akan menikmatinya."* (Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Anas).

Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah bersabda, "Saya diangkat ke langit (pada saat Mi'raj), dan tidaklah aku melewati satu langit kecuali aku dapatkan namaku dan nama Abu Bakar selalu bersama dengan namaku." Hadits ini sanadnya lemah. Namun hadits ini diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas, Abu Sa'id dengan sanAd-sanad yang juga lemah yang menguatkan antara satu dengan yang lain.

Ibnu Abi Hatim dan Abu Nu'aim meriwayatkan dari Said bin Jubair, dia berkata, Saya membaca firman Allah,

"Wahai jiwa yang tenang." (Al-Fajr: 27)

Abu Bakar kemudian berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya ini sangat baik."

Rasulullah bersabda,

"Ketahuilah wahai Abu Bakar, bahwa malaikat akan mengatakan itu saat menjelang kematianmu."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Amir bin Abdullah bin Zubair, dia berkata, tatkala turun ayat:

"Dan sesungguhnya kalau kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampungmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka." (An-Nisa': 66)

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, andaikata engkau menyuruhku untuk membunuh diriku sendiri, maka akan saya lakukan apa yang kau perintahkan atasku." Rasulullah bersabda, *"Kau benar dalam keimananmu."*

Abul Qasim Al-Baghawi meriwayatkan, berkata kepada kami Daud bin Umar, berkata kepada kami Abdul Jabbar bin Al-Ward dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, Rasulullah dan para sahabatnya pernah memasuki sebuah kolam. Dia bersabda, "Hendaknya setiap orang berenang menunju sahabatnya." Ibnu Abi Mulaikah berkata: Maka berenanglah semua orang yang ada, hingga yang tersisa hanya Rasulullah dan Abu Bakar. Lalu Rasulullah berenang menuju Abu Bakar, hingga dia memeluknya. Dan dia bersabda, "Andaikata saya boleh menjadikan seseorang sebagai *khalil*, maka akan saya jadikan Abu Bakar, namun dia adalah sahabat saya." (Hadits ini ada juga *tabi'*-nya yang diriwayatkan oleh Waki' dari Abdul Jabbar din Al-Ward, yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir. Abdul Jabbar adalah perawi yang *tsiqah* (kredibel). Sedangkan syaikh Ibnu Abi Malikah adalah seorang Imam dalam hadits. Namun hadits ini adalah hadits mursal dan sangat *gharib*.

Saya katakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, juga Ibnu Syahin di dalam Sunnah lewat jalur yang lain dimana sanadnya bersambung kepada Ibnu Abbas.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan di dalam kitabnya *Makarim Al-Akhlaq*, juga Ibnu Asakir dari jalur Sadaqah bin Maimun Al-Qurasyi dari Sulaiman bin Yasar, dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Akhlak yang baik itu ada tiga ratus enam puluh jumlahnya. Dan jika Allah menginginkan dari seorang hamba kebaikan maka dia akan menjadikan dalam dirinya satu kebaikan, yang dengannya dia akan masuk surga."

Abu Bakar berkata, "Apakah dalam diri saya ada salah satunya wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Semuanya!"

Ibnu Asakir dari jalur yang lain meriwayatkan, dari Shadaqah Al-Qurasyi, dari seseorang, dia berkata, Rasulullah bersabda, "Akhlak yang baik itu ada tiga ratus enam puluh jumlahnya."

Lalu Abu Bakar berkata, "Adakah salah satu di antaranya ada pada diri saya wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, "Semuanya ada padamu, maka selamat atasmu wahai Abu Bakar."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Majma' bin Ya'qub Al-Anshari dari ayahnya berkata: Sesungguhnya majlis Rasulullah itu demikian rapatnya hingga ia laksana tembok. Dan sesungguhnya tempat duduk Abu Bakar selalu dikosongkan, dimana manusia tidak mau duduk di tempat duduknya. Jika Abu Bakar datang, maka dia akan duduk di tempat itu. Dan Rasulullah akan menghadapkan mukanya kepadanya, kemudian dia mengatakan kata-kata kepadanya, sementara yang hadir mendengarkan apa yang Rasulullah katakan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas dia berkata, Rasulullah bersabda, "*Cinta Abu Bakar dan berterima kasih kepadanya adalah wajib bagi segenap umatku.*"

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Aisyah dengan sanad *marfu'*, "Semua orang akan dihisab kecuali Abu Bakar."

Perkataan para Sahabat dan Salafus Saleh tentang Keutamaan Abu Bakar

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khathab berkata, "Abu Bakar adalah sayyid (pemimpin) kami."

Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* meriwayatkan dari Umar bahwa dia berkata, "Andaikata iman Abu Bakar ditimbang dengan keimanan seluruh keimanan penghuni bumi, maka keimanan Abu Bakar akan lebih berat daripada keimanan mereka."

Ibnu Khaitsamah dan Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd* meriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab, sesungguhnya Abu Bakar adalah orang selalu awal melakukan kebaikan.

Dalam Musnadnya Musaddad meriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khathab berkata, "Sungguh saya sangat mendambakan diriku adalah seutas rambut yang ada di dada Abu Bakar." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Asakir).

Umar juga berkata, "Sesungguhnya wangi badan Abu Bakar itu adalah jauh lebih wangi daripada wanginya misk." (Riwayat Abu Nu'aim).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bahwa dia masuk menemui Abu Bakar, saat itu ia sedang berada dalam keadaan musajja. Maka berkatalah Ali,

"Tidak ada seorang pun yang menemui Allah dengan mushhaf yang lebih saya cintai dari orang yang berbaring ini."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Umar mengatakan kepada saya bahwa tidak satu kalipun saya berlomba dalam melakukan kebaikan kecuali saya selalu dikalahkan oleh Abu Bakar."

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dalam *Al-Awsath* dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Demi Zat yang diriku berada di tangan-Nya, tidak pernah kita berlomba melakukan kebaikan, kecuali Abu Bakar akan selalu mengungguli kami."

Dalam *Al-Awsath* dari Jahifah, dia berkata, Ali berkata, "Orang yang paling baik setelah Rasulullah adalah Abu Bakar dan Umar. Dan tidak akan bersatu rasa cinta dan benci kepada Abu Bakar dan Umar dalam kalbu seorang mukmin."

Di dalam *Al-Kabir* dia meriwayatkan dari Abdullah bin Umar: Tiga orang dari orang Quraisy yang merupakan orang-orang terbaik dan merupakan orang yang paling kuat memegang prinsip serta berbudi sangat baik. Jika mereka berbicara kepadamu, maka mereka tidak akan pernah membohongimu, dan jika kalian berbicara kepada mereka, mereka tidak akan mendustakanmu: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Ubaidah Al-Jarrah dan Utsman bin 'Affan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Abu Bakar itu disebut sebagai *Al-Awwah* karena sifat kasih dan sayangnya yang demikian kuat."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Anas dia berkata, "Di dalam kitab-kitab terdahulu tertulis: Abu Bakar Ash-Ṣhiddiq itu laksana hujan, dimanapun dia turun, maka dia akan selalu mendatangkan manfaat."

Dia juga berkata, "Kami melihat sahabat-sahabat nabi-nabi, namun kami tidak mendapatkan seorang nabi pun yang sahabatnya sama dengan Abu Bakar."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata: Salah satu keutamaan Abu Bakar adalah dia tidak pernah ragu tentang Allah dalam hidupnya sedetik pun.

Dia juga meriwayatkan dari Zubair bin Bakar dia berkata: Saya mendengar sebagian ahli ilmu berkata: Para ahli khutbah dari sahabat Rasulullah adalah: Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib.

Dia juga meriwayatkan dari Abi Hushain dia berkata, Tidak ada anak keturunan Adam yang lebih baik, setelah nabi dan rasul daripada Abu Bakar. Abu Bakar saat memerangi orang-orang yang murtad memiliki sikap laksana seorang nabi.

Imam Ad-Dainuri dalam *Al-Mujalasah* dan Ibnu Asakir dari Sya'bi meriwayatkan: Allah memberikan kekhususan kepada Abu Bakar dengan empat hal yang tidak dimiliki oleh seorang pun. Dia Ash-Shiddiq dan sebelumnya belum ada orang yang bernama demikian. Dia adalah sahabat Rasulullah di dalam gua, dia adalah temannya saat melakukan hijrah. Rasulullah memerintahkannya untuk menjadi Imam shalat saat Rasulullah masih hidup.

Ibnu Abu Daud meriwayatkan dalam Kitab Al-Mashahif dari Ja'far dia berkata: Abu Bakar mendengar panggilan Jibril kepada Rasulullah namun dia tidak melihatnya.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyib, dia berkata, "Kedudukan Abu Bakar di sisi Rasulullah itu adalah laksana menteri. Dia selalu diajak bermusyawarah dalam segala urusannya. Dia adalah orang kedua dalam Islam, orang kedua di dalam gua, orang kedua yang ada dalam bangsal pada saat Perang Badar. Rasulullah belum pernah mengedepankan orang lain lebih daripadanya."

Ayat-ayat dan Hadits Yang Mengisyaratkan atas Kekhilafahannya dan Pendapat Ulama Mengenai Hal Ini.

Imam Tirmidzi meriwayatkan –dia mengatakan bahwa apa yang dia riwayatkan adalah shahih– dan Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah dia berkata, Rasulullah bersabda,

اقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِى أَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"*Ikutilah jejak dua orang setelahku, Abu Bakar dan Umar.*" (Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari Abu Darda', dan Al-Hakim dari hadits Ibnu Mas'ud).

Abul Qasim Al-Baghawi dengan sanad yang baik meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dia berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda,

يَكُونُ خَلْفِي اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً : أَبُو بَكْرٍ لَا يَلْبَثُ إِلا قَلِيلاً.

"*Di belakang saya akan ada dua belas khalifah, sedangkan Abu Bakar hanya akan berkuasa dalam waktu sebentar.*"

Semua ulama sepakat akan keshahihan hadits ini. Hadits ini diriwayatkan dari berbagai riwayat, sebagaimana telah diterangkan pada awal buku ini.

Sedangkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dalam hadits yang terdahulu disebutkan bahwa Rasulullah ketika sedang berkhutbah menjelang wafatnya dia bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba telah diberi pilihan oleh Allah," dan dalam akhir hadits itu disebutkan, "Pintu-pintu

akan senantiasa tertutup kecuali pintu Abu Bakar." Dalam riwayat lain dari keduanya disebutkan, "Tidak akan tinggal satu pintu pun di dalam masjid kecuali pintu Abu Bakar." Para ulama berkata, "Ini mengisyaratkan atas kekhilafahan, karena ia selalu keluar dari pintu itu untuk shalat bersama kaum muslimin." Lafazh yang demkian juga diriwayatkan dalam hadits ini yang lafazhnya adalah sebagai berikut, "Tutuplah pintu-pintu masjid ini, kecuali pintu Abu Bakar." (HR. Ibnu 'Adi, dari hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lainnya, serta dari hadits Ibnu Abbas dalam *Zawaid Al-Musnad*, dan dari hadits Mu'awiyyah bin Abu Sufyan sebagaimana diriwayatkan Ath-Thabarani, serta dari hadits Anas yang diriwayatkan Al-Bazzar.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im dari ayahnya dia berkata,

> *"Seorang wanita datang kepada Rasulullah, kemudian Rasulullah menyuruhnya untuk kembali lagi kepadanya." Wanita itu berkata, 'Bagaimana jika saya datang dan tidak mendapatkan engkau wahai Rasulullah' –dia seakAn-akan mengatakan jika engkau meninggal– Rasulullah bersabda, 'Jika kau tidak mendapatkan aku, maka temuilah Abu Bakar.'"*

Al-Hakam meriwayatkan –dan menyatakan bahwa haditsnya shahih– dari Anas, dia berkata, "Bani Musthaliq mengutusku kepada Rasulullah untuk menanyakan kepada siapa mereka harus membayar zakat setelah Rasulullah. Lalu saya datang menemui Rasulullah dan saya tanyakan. Dia bersabda, "Berikan kepada Abu Bakar."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah dia menanyakan sesuatu kepadanya. Rasulullah bersabda kepadanya, "Datanglah engkau kembali menemuiku." Lalu wanita itu bertanya, "Bagaimana jika aku datang dan tidak mendapatimu? (seakan dia berkata bagaimana jika engkau meninggal?). Rasulullah bersabda,

> *"Jika engkau kembali ke tempat ini dan tidak mendapatkanku maka temuilah Abu Bakar, karena sesungguhnya dia adalah khalifah setelah saya."*

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, Rasulullah berkata kepada saya saat dia sedang sakit, "Panggillah ayahmu (Abu Bakar) dan saudaramu hingga aku tuliskan sesuatu. Sebab, saya khawatir ada orang yang berambisi (kepada kekuasaan). Dan mungkin ada orang yang berkata, Saya lebih pantas, padahal Allah dan orang-orang yang beriman tidak suka kecuali ia berada di tangan Abu Bakar."

Imam Ahmad dan yang lainnya dari beberapa jalur meriwayatkan dari Aisyah. Dia berkata, Nabi berkata kepada saya pada saat sakit dan menjelang

wafatnya, "Panggillah saudaramu Abdur Rahman bin Abu Bakar, saya akan menuliskan satu wasiat untuk Abu Bakar hingga orang-orang tidak berselisih setelah aku meninggal." Kemudian dia bersabda, "Tak usahlah, saya berlindung kepada Allah jika kaum muslimin akan berselisih dalam hal Abu Bakar."

Imam Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia ditanya: Siapakah gerangan kiranya yang akan dipilih olehnya sebagai penggantinya andaikata dia memilih penggantinya? Dia berkata, "Abu Bakar." Lalu siapa setelah Abu Bakar? Dia berkata, "Umar." Lalu setelah Umar? Dia berkata, "Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari dia berkata, Rasulullah sakit, kemudian sakitnya bertambah parah. Rasulullah bersabda, "Suruhlah Abu Bakar agar hendaknya dia menjadi Imam shalat." Aisyah berkata, "Sesungguhnya dia itu adalah seorang laki-laki yang sensitif (yang hatinya cepat terenyuh). Jika dia menempati posisimu, maka dia tidak akan bisa menjadi Imam." Rasulullah bersabda, "Suruh dia agar menjadi Imam shalat." Aisyah mengulang apa yang dikatakannya. Rasulullah berkata kembali: "Suruhlah dia menjadi Imam Shalat! Sesungguhnya kalian adalah laksana wanita-wanita yang ada di zaman Yusuf." Kemudian datanglah seorang suruhan menemui Abu Bakar . Dan dia menjadi Imam pada saat Rasulullah masih hidup.

Hadits ini mutawatir, yang juga diriwayatkan dari Aisyah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Abdullah bin Zam'ah, Abu Said, Ali bin Abi Thalib serta Hafshah. Saya telah menyebutkan riwayat-riwayatnya dalam *Al-Ahadits Al-Mutawatirah*.

Pada riwayat yang lain dari Aisyah dia berkata: Saya mengulang-ulang apa yang saya katakan itu. Dan tidak ada yang mendorongku untuk melakukan itu, kecuali karena saya menganggap bahwa tidak terdetik dalam kalbuku akan ada manusia yang mencintai seseorang persis seperti ia mencintai Rasulullah, dan juga saya melihat bahwa tidak ada seorang pun yang menduduki posisi Rasulullah kecuali manusia akan merasa pesimis dengannya. Maka saya inginkan agar Rasulullah tidak memilih Abu Bakar.

Dalam hadits Zam'ah dia berkata bahwa Rasulullah menyuruh mereka untuk melakukan shalat. Sedangkan Abu Bakar saat itu tidak ada. Lalu Umar maju memimpin shalat. Rasulullah bersabda, "Tidak, tidak, tidak! Allah dan kaum muslimin tidak suka kecuali Abu Bakar untuk menjadi Imam shalat."

Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar disebutkan: Umar telah mengucapkan takbir untuk memimpin shalat. Lalu Rasulullah mendengar takbirnya. Rasulullah menjulurkan kepalanya melihat dengan marah dan bertanya, "Dimana Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar)?"

Para ulama berkata, "Dalam hadits ini ada petunjuk yang sangat jelas bahwa Abu Bakar adalah sahabat paling utama secara mutlak, dan dia adalah orang yang paling berhak untuk memangku khilafah dan orang yang paling berhak menjadi Imam."

Al-Asy'ari berkata: Telah diketahui dengan jelas bahwa Rasulullah telah menyuruh Ash-Shiddiq untuk menjadi Imam shalat di tengah-tengah orang-orang Muhajirin dan Anshar dengan sabdanya,

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللهِ.

"Orang yang memimpin shalat hendaknya orang yang paling mengerti tentang Kitab Allah."

Dengan demikian ini menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling mengerti tentang Kitab Allah.

Para sahabat juga mengambil dalil dari hadits ini bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak memangku khilafah. Di antara orang yang mengambil hadits ini sebagai dalil adalah Umar dan Ali.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah telah memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin jamaah shalat, sedangkan saya menyaksikan sendiri, tidak ghaib dan tidak sakit. Maka kami rela menyerahkan urusan dunia kami sebagaimana Rasulullah rela menyerahkan urusan agama kami kepadanya.

Para ulama berkata: Telah sama-sama diketahui bahwa dia adalah orang yang kapabel untuk memangku khilafah di zaman Nabi.

Imam Ahmad, Abu Daud dan yang lainnya meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad dia berkata: Terjadi sebuah peperangan antara Bani Amr bin Auf. Berita itu sampai kepada Rasulullah. Rasulullah menemui mereka setelah zhuhur untuk mendamaikan mereka. Rasulullah bersabda,

"Wahai Bilal jika waktu shalat telah tiba dan saya belum juga datang, maka suruhlah Abu Bakar untuk menjadi Imam."

Dan tatkala waktu shalat Ashar tiba, Bilal mengumandangkan iqamah dan dia meminta Abu Bakar untuk menjadi Imam, lalu dia shalat dengan mereka.

Abu Bakar asy-Syafi'i berkata dalam kitabnya *Al-Ghailaniyyah*, begitu juga Ibnu Asakir dari Hafshah bahwa dia berkata, "Jika engkau sakit, engkau selalu menunjuk Abu Bakar." Rasulullah berkata, "Bukan saya yang menunjuknya tetapi Allah."

Imam Ad-Daraquthni dalam kitabnya *Al-Afrad*, Al-Khathib dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali dia berkata, Rasulullah berkata kepada saya, "Saya telah memohon kepada Allah sebanyak tiga kali agar engkau dikedepankan (dalam shalat). Namun Dia tidak menyukainya dan Dia selalu mengedepankan Abu Bakar."

Ibnu Saad meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata, Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah saya masih saja melihat diriku berjalan di atas kesalahan-kesalahan manusia: "Rasulullah bersabda, 'Kau akan dapatkan jalan untuk memimpin manusia; dan saya dapatkan dalam dadaku laksana dua kebun;' Rasulullah berkata, Dua tahun!"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Bakrah dia berkata, Saya mendatangi Umar yang sedang berada di tengah-tengah orang-orang yang sedang makan. Kemudian dia mengalihkan pandangannya kepada seseorang yang duduk di bagian belakang seraya berkata, "Apa yang kamu dapatkan dalam kitab-kitab terdahulu yang pernah kamu baca?" Orang itu menjawab: Khalifah Rasulullah itu adalah *Shiddiquhu* (orang yang membenarkannya).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Zubair dia berkata, Umar bin Abdul Aziz mengutus saya kepada Al-Hasan Al-Bashri untuk menanyakan kepadanya beberapa masalah. Lalu saya datangi dia, dan saya katakan: Berilah jawaban yang memuaskan kepada saya tentang perselisihan yang terjadi di antara manusia apakah Rasulullah menentukan Abu Bakar sebagai penggantinya?" Al-Hasan lalu duduk dengan sempurna dan berkata, "Apakah dia masih merasa sangsi? Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya Rasulullah telah menunjuknya sebagai penggantinya. Bukankah dia adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan paling takwa kepada-Nya. Dan yang paling dia takutkan adalah jika dia meninggal, sementara dia tidak memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin."

Ibnu Adi meriwayatkan dari Abu Bakar bin Iyasy dia berkata, Ar-Rasyid berkata kepada saya, bagaimanakah orang-orang mendudukan Abu Bakar sebagai khalifah? Saya katakan, "Wahai Amirul Mukminin, Allah diam, Rasulnya diam dan kaum muslimin juga diam." Ar-Rasyid berkata, "Demi Allah kau tidak menambahkan sesuatu kecuali kebi-ngungan," dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin Rasulullah mengalami sakit selama delapan hari. Kemudian Bilal masuk menemuinya seraya bertanya, siapa yang akan menjadi Imam dalam memimpin shalat?" Rasulullah bersabda, "Suruhlah Abu Bakar untuk menjadi Imam shalat." Abu Bakar menjadi Imam selama delapan hari, sedangkan wahyu saat itu masih turun kepada Rasulullah. Maka Rasulullah diam, karena Allah diam, dan kaum muslimin juga diam karena Rasulullah diam; jawaban ini sangat mengagumkan Ar-Rasyid dan dia berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu."

Para ulama mengambil kesimpulan tentang kekhilafahan Abu Bakar dari ayat-ayat Al-Quran. Imam Baihaqi meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri tentang firman Allah,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu*

kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya." (Al-Maidah: 54)

Dia berkata, demi Allah yang dimaksud adalah Abu Bakar dan para sahabatnya. Yaitu tatkala orang-orang Arab murtad, Abu Bakar memerangi mereka hingga mereka kembali ke dalam pangkuan Islam.

Yunus bin Bakir meriwayatkan dari Qatadah dia berkata, "Tatkala Rasulullah wafat, orang-orang Arab banyak yang murtad. Lalu kami bicarakan tentang peran Abu Bakar menaklukkan mereka, hingga dia berkata, 'Kami membicarakan bahwa ayat,

'*Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya.'* (Al-Maidah: 54)

Turun mengenai Abu Bakar dan para sahabat-sahabatnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Juwaibir tentang firman Allah,

"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar.'" (Al-Fath: 16)

Dia berkata, "Mereka adalah Bani Hanifah." Sementara Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Qutaibah berkata, "Ayat ini adalah hujjah atas kekhilafahan Abu Bakar, karena dialah yang menyeru manusia untuk memerangi mereka."

Syeikh Abul Hasan Al-Asy'ari berkata, Saya mendengar Abul Abbas Al-Asy'ari berkata, "Kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang ditunjukkan Al-Qur'an terkandung dalam ayat ini." Dia berkata, "Karena para ahli ilmu sepakat sebab tak ada perang setelah turunnya ayat ini menyerukan perang kecuali seruan Abu Bakar untuk memerangi orang-orang murtad dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat." Dia berkata lebih lanjut, "Itu menunjukkan akan kekhilafahan Abu Bakar dan kewajiban untuk taat atas kepemimpinannya, sebab Allah mengabarkan bahwa mereka yang berpaling, maka dia akan disiksa dengan siksaan yang sangat pedih."

Ibnu Katsir mengatakan, "Barangsiapa yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang Romawi dan Persia, maka Abu Bakar adalah khalifah yang mempersiapkan pasukan Islam untuk memerangi mereka, yang selesai di masa pemerintahan Umar dan Utsman. Dan keduanya adalah 'cabang' dari Abu Bakar."

Allah berfirman,

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." (An-Nur: 55)

Ibnu Katsir berkata, "ayat ini sesuai dengan kekhilafahan Abu Bakar."

Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Abdul Hamid Al-Mahdi dia berkata, "Sesungguhnya tentang kepemimpinan Abu Bakar dan Umar itu ada di dalam Al-Quran. Sebagaimana Allah firmankan,

> "*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi.*" (An-Nur: 55)

Al-Khathib meriwayatkan dari Abu Bakar bin Iyasy dia berkata, Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah khalifah Rasulullah. Dan itu ada di dalam Al-Qur'an karena Allah berfirman,

> "*(Juga) bagi orang-orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halamannya dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan karena mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Al-Hasyr: 8)

Barangsiapa yang Allah sebut sebagai orang yang benar, maka dia tidak akan pernah bohong. Dan mereka juga berkata, "Wahai khalifah Rasulullah." Ibnu Katsir berkata, "Satu pengambilan kesimpulan yang baik."

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dari Az-Za'farani, dia berkata: Saya mendengar Asy-Syafi'i berkata, "Semua orang sepakat akan kekhilafahan Abu Bakar. Ini semua karena mereka melihat bahwa setelah wafatnya Rasulullah, manusia mencari seseorang di bawah kolong langit untuk menjadi khalifah, namun mereka tidak mendapatkan seorang pun yang lebih baik dari Abu Bakar. Maka mereka menjadikan dia sebagai pimpinan."

Ashabus Sunnah meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Fadhail* dari Mu'awiyyah bin Qurrah dia berkata, "Tidak ada di antara sahabat Rasulullah yang memprotes kekhalifahan Abu Bakar, dan mereka tidak pernah menyebutnya kecuali dengan sebutan khalifah Rasulullah. Dan mereka tidak pernah menyepakati ada kesalahan dan kesesatan yang ada pada dirinya."

Al-Hakim –dan dia menyatakan bahwa riwayat ini shahih– meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Apa yang dipandang oleh kaum muslimin baik, maka hal itu baik dalam pandangan Allah. Dan apa saja yang dipandang jelek oleh kaum muslimin, maka jelek juga dalam pandangan Allah. Dan para sahabat telah sepakat untuk menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah."

Al-Hakim –sebagaimana dinyatakan keshahihannya oleh adz-Dzahabi– meriwayatkan dari Murrah bin Ath-Thayyib dia berkata, Abu

Sufyan bin Harb datang menemui Ali bin Abi Thalib dia berkata, "Mengapa kepemimpinan ini ada di tangan orang Quraisy yang paling rendah yang paling hina –yakni Abu Bakar–. Demi Allah jika aku mau, maka aku akan penuhi pemerintahan ini dengan kuda-kuda dan tentara-tentara." Murrah berkata, maka berkatalah Ali, "Wahai Abu Sufyan, bukankah telah sekian lama kamu memusuhi Islam dan pemeluk-pemeluknya, namun semua itu sama sekali tidak mempengaruhi dan tidak membahayakannya. Sesungguhnya kami dapatkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang cocok untuk itu."

Pembaiatannya Sebagai Khalifah

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab berpidato di depan manusia tatkala dia pulang dari menunaikan ibadah haji. Dia berkata dalam khutbahnya itu: Telah sampai berita kepada saya bahwa seseorang di antara kalian ada yang berkata, jika Umar meninggal maka saya akan membai'at Fulan, janganlah sampai ada di antara kamu yang tertipu dengan mengatakan bahwa pembaitan Abu Bakar itu adalah satu kekeliruan. Jikapun demikian, namun Allah telah menjaga dari keburukannya. Sedangkan kamu sekarang tidak dalam kondisi dimana leher-leher bisa dipancung sebagaimana di zaman Abu Bakar. Sesungguhnya dia adalah orang yang paling baik di antara kami tatkala Rasulullah meninggal dunia. Sedangkan Ali dan Zubair serta orang-orang yang bersama mereka terlambat datang untuk membaiat karena mereka berdua berada di ruman Fathimah. Sedangkan orang-orang Anshar juga membaiat belakangan di Saqifah Bani Sa'idah. Sedangkan orang-orang Muhajirin sepakat untuk mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah. Saya katakan kepadanya, "Wahai Abu Bakar pergilah kamu sekarang untuk menemui saudara-saudara kami dari kalangan Anshar." Kemudian kami berangkat mewakili mereka hingga kami bertemu dengan orang yang saleh. Mereka menyebutkan kepada kami apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang Anshar. Kemudian kedua orang itu bertanya, "Lalu kalian akan pergi kemana wahai orang-orang Muhajirin?" Saya katakan, "Kami ingin bertemu dengan saudara-saudara kami dari golongan Anshar." Mereka berkata, "Jangan, janganlah kalian mendekati mereka, selesaikan urusanmu sendiri wahai kaum Muhajirin;" saya katakan, "Demi Allah, saya akan datangi mereka." Kemudian kami berangkat hingga sampai di Saqifah Bani Saidah. Mereka saat itu sedang berkumpul dan di antara para hadirin ada seorang laki-laki yang berselimut. Saya bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka berkata, "Sa'ad bin Ubadah." saya bertanya, "Kenapa dia?" Mereka berkata, "Dia sedang sakit demam."

Tatkala kami telah duduk, salah seorang dari mereka berdiri dan menyampaikan pidatonya. Dia memuji Allah sebagaimana yang seharusnya. Dia berkata, "*Amma Ba'du*. Kami adalah penolong (agama) Allah dan pasukan Islam. Kamu sekalian wahai orang-orang Muhajirin adalah bagian

dari kami. Kalian datang kepada kami dan kalian ingin mencabut kami dari kami, dan merampas kekuasaan kami."

Tatkala dia selesai mengucapkan khutbahnya, saya ingin menyampaikan ucapan balasan sesuai dengan apa yang saya siapkan dan saya anggap sangat baik. Saya ingin mengatakannya di hadapan Abu Bakar. Saya merasa bahwa saya lebih tahu darinya dalam batas tertentu, dan dia lebih sabar dariku dan lebih tenang penampilannya.

Abu Bakar berkata, "Jangan terburu-buru wahai Umar! Dan saya tidak ingin menjadikan dia marah. Dia lebih tahu daripada saya. Demi Allah, dia sama sekali tidak meninggalkan satu kalimat pun yang saya anggap sangat indah dalam persiapan balasan yang saya siapkan. Dia mengatakannya dengan gamblang sesuai dengan apa yang saya rencanakan bahkan lebih baik darinya. Hingga akhirnya dia mengakhiri pidatonya. Kemudian dia berkata, "*Amma Ba'du*. Adapun yang engkau sebutkan tentang kebaikan-kebaikan yang ada pada kalian, maka itu memang hak kalian. Namun orang-orang Arab tidak mengakui kepemimpinan selain orang Quraisy, mereka adalah orang berasal dari keturunan yang terbaik dan dari tempat yang terbaik. Saya rela jika kalian memilih salah seorang dari dua orang ini. Maka baiatlah ia sebagaimana kalian suka."

Kemudian dia mengambil tanganku dan tangan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, yang saat itu duduk di antara kami. Saya sangat tidak senang dengan apa yang dia katakan terakhir. "Demi Allah, lebih baik leher saya dipenggal daripada saya maju menjadi pemimpin di saat masih ada Abu Bakar." Salah seorang dari golongan Anshar berdiri dan berkata, "Dari kami ada pemimpin dan dari kalian ada satu pemimpin, wahai orang-orang Quraisy." Kemudian terjadi kegaduhan dan ada teriakan-teriakan, hingga saya sangat khawatir terjadi persengketaan. Saya berkata, "Angkat tanganmu, wahai Abu Bakar! Dia angkat tangannya. Lalu saya baiat Abu Bakar dan kaum Muhajirin juga mengikutinya, lalu kaum Anshar juga ikut membaiatnya. Maka ketahuilah bahwa kami tidak pernah menghadiri sama sekali satu majlis yang sangat genting yang lebih mendapat taufik daripada pembaitan Abu Bakar. Kami khawatir jika kami memecah belah umat, sedangkan saat itu belum dilakukan pembaiatan. Dengan demikian kita akan dihadapkan pada pembaiatan orang yang tidak kami sukai, atau kami berbeda pendapat dengan mereka hingga akan timbul fitnah besar.

Imam An-Nasai, Abu Ya'la dan Al-Hakim –dia menyatakan keshahihannya– meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Tatkala Rasulullah telah dipanggil Allah ke hadirat-Nya, orang-orang Anshar berkata, 'Dari kami ada seorang pemimpin dan dari kalian ada seorang pemimpin. 'Kemudian Umar mendatangi mereka dan berkata, 'Wahai kaum Anshar tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah telah memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat pada saat hidupnya. Lalu siapa di antara kalian yang

merasa dirinya berhak untuk maju mendahuli Abu Bakar?' Orang-orang Anshar berkata, 'Kami berlindung kepada Allah untuk maju mendahului Abu Bakar.'"

Ibnu Sa'ad, Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Tatkala Rasulullah wafat, kaum muslimin berkumpul di rumah Sa'ad bin Ubadah. Hadir di tengah mereka Abu Bakar dan Umar. Salah seorang dari kaum Anshar berdiri, "Wahai orang-orang Muhajirin sesungguhnya Rasulullah jika menempatkan seseorang dari kalian maka dia akan senantiasa mengambil dari kami sebagai teman. Maka kami melihat bahwa pemerintahan ini hendaknya diperintah oleh dua orang, seorang dari kami dan seorang dari kalian." Orang-orang yang berpidato dari golongan Anshar menekankan hal itu secara bergantian.

Zaid bin Tsabit berdiri dan berkata, "Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah adalah dari kalangan Muhajirin dan khalifahnya adalah dari kalangan Muhajirin, sedangkan kita adalah pembantu Rasulullah (Anshar), dengan begitu kita juga adalah pembantu khalifahnya. Kemudian dia mengambil tangan Abu Bakar dan berkata, 'Inilah sahabat Anda sekalian.' Lalu Umar membaiatnya, diikuti oleh kaum Muhajirin lalu kaum Anshar.

Kemudian Abu Bakar naik ke mimbar, dan dia melihat ke wajah hadirin, namun tidak dapatkan Zubair. Dia memerintahkan agar Zubair dipanggil, lalu dia datang menemui panggilan Abu Bakar. Abu Bakar berkata, "Kau adalah anak bibi Rasulullah dan seorang *hawari* Rasulullah apakah kau ingin mengoyak-ngoyak kesatuan kaum muslimin?" Zubair menjawab, "Tidak wahai khalifah Rasulullah!" Lalu dia membaiat Abu Bakar.

Lalu dia kembali melihat orang yang hadir, dia juga tidak mendapatkan Ali di tengah mereka. Dia kemudian mengutus seseorang untuk memanggil Ali, dan Ali pun datang memenuhi panggilan tersebut. Abu Bakar berkata, "Kau adalah anak paman Rasulullah dan dia kawinkan engkau dengan anaknya, apakah kau akan mengoyak-ngoyak kesatuan kaum muslimin?" Ali menjawab, "Tidak wahai khalifah Rasulullah! Dan dia pun membaiatnya."

Ibnu Ishaq dalam kitab *Sirah*-nya berkata, Az-Zuhri berkata kepada saya, Anas bin Malik berkata kepada saya, dia berkata: "Tatkala Abu Bakar dibaiat di Saqifah Bani Saidah, keesokan harinya Abu Bakar duduk di atas mimbar. Lalu Umar berpidato sebelum Abu Bakar. Dia memuji Allah dan menyatakan syukurnya. Lalu berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjadikan orang terbaik di antara kalian memangku jabatan khalifah. Dia adalah sahabat Rasulullah, orang yang menemani-nya saat berada di dalam gua. Maka bangunlah kalian semua dan nyatakan baiat kepadanya."

Lalu para hadirin berdiri dan menyatakan baiat secara umum setelah baiat di Saqifah. Kemudian Abu Bakar berdiri dan memuji Allah dan menyatakan syukurnya. Kemudian dia berkata,

"Amma Ba'du. Wahai manusia! Sesungguhnya saya telah dipilih untuk memimpin kalian dan bukanlah saya orang terbaik di antara kalian. Maka, jika saya melakukan hal yang baik, bantulah saya. Dan jika saya melakukan tindakan yang menyeleweng luruskankanlah saya. Sebab kebenaran itu adalah amanah, sedangkan kebohongan itu adalah pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian adalah kuat dalam pandangan saya hingga saya ambilkan hak-haknya untuknya, sedangkan orang yang kuat di antara kalian adalah lemah di hadapanku hingga saya ambil hak orang lain darinya, insya Allah. Dan tidak ada satu kaum pun yang meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali akan Allah timpakan kepadanya kehinaan. Dan tidak pula menyebar kemaksiatan kepada satu kaum kecuali akan Allah timpakan kepada mereka petaka. Taatlah kalian kepadaku selama saya taat kepada Allah dan jika saya melakukan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban taat kalian kepadaku. Bangunlah untuk melakukan shalat, rahimakumullah."

Musa bin 'Uqbah meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Maghazi*, Al-Hakim –dia menyatakan keshahihan riwayat ini– dari Abdur Rahman bin 'Auf , dia berkata, Abu Bakar berkhutbah, lalu berkata, "Demi Allah sesungguhnya saya tidak pernah berambisi kepada kekuasaan meskipun sehari ataupun semalam dalam hidupku. Saya juga tidak pernah menginginkannya. Saya tidak pernah satu kalipun meminta kepada Allah baik secara terang-terangan maupun secara rahasia. Namun saya khawatir terjadi fitnah. Dan tidaklah ada dalam kepemimpinan ini untuk berleha-leha. Sebab saya telah dibebani tugas yang demikian besar. Dan tidaklah ada padaku satu kekuatan dan daya kecuali dengan bantuan Allah." Ali dan Zubair berkata, "Dan kemarahan kami tidak lain karena kami tidak diikutkan dalam musyawarah. Sesungguhnya kami memandang bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak untuk memangku khilafah. Karena sesungguhnya dia adalah teman Rasululah di dalam gua. Dan kami mengetahui kemuliaan yang ada padanya. Rasulullah telah memerintahkannya menjadi imam pada saat dia masih hidup."

Ibnu Saad juga meriwayatkan dari Ibrahim At-Tamimi, dia berkata: Tatkala Rasulullah meninggal, Umar mendatangi Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan berkata, "Angkat tanganmu hingga aku berbaiat kepadamu, karena engkau adalah *Amin* (kepercayaan) umat ini sebagaimana Rasulullah katakan." Abu Ubaidah berkata, "Saya tidak pernah melihat satu kelemahan pendapat yang berasal darimu sejak engkau masuk Islam! Apakah engkau akan membaiat saya, padahal di antara kalian ada Ash-Shiddiq, dan seorang dari dua orang yang ada di dalam gua?"

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Muhammad bahwa Abu Bakar berkata kepada Umar, "Bentangkan tanganmu agar aku bisa membaiatmu".

Umar berkata kepadanya, "Engkau jauh lebih baik dariku!" Abu Bakar berkata, "Kau lebih kuat dariku!" Dia mengulang-ulang kata tersebut. Kemudian Umar berkata, "Sesungguhnya kekuatanku adalah untukmu bersama keutamaanmu." Lalu dia pun membaiatnya.

Ahmad meriwayatkan dari Hamid bin Abdur Rahman bin 'Auf dia berkata, bahwa Rasulullah meninggal, sedangkan Abu Bakar berada di sebuah tempat di Madinah. Lalu dia datang ke tempat Rasulullah dan menyingkap wajahnya yang mulia. Dia mencium wajah Rasulullah sambil berkata, "Ibu dan ayahku jadi tebusan untukmu. Alangkah baiknya engkau saat engkau hidup dan saat engkau wafat. Muhammad telah meninggal, demi Tuhan pemelihara Ka'bah" –kemudian dia menyebutkan hadits–. Dia berkata: Abu Bakar dan Umar berangkat hingga mereka sampai di tempat orang-orang Anshar. Kemudian Abu Bakar berbicara di hadapan mereka. Dia tidak meninggalkan satu hal pun yang diturunkan Allah mengenai kaum Anshar dan disebutkan Rasulullah mengenai mereka kecuali dia menyebutkannya, dia berkata, "Kalian semua telah tahu bahwa Rasulullah bersabda, 'Andaikata semua orang melewati satu lembah dan kaum Anshar melewati lembah yang lain, maka saya pasti akan melewati lembah di mana kaum Anshar lewat.' Wahai Sa'ad kau tahu bahwa Rasulullah bersabda dan saat itu kau sedang duduk, 'Orang-orang Quraisy adalah pemangku kekuasaan ini. Orang yang baik akan ikut orang yang baik, dan orang yang jelek akan ikut orang jelek;' Sa'ad berkata, 'Kau benar, kami adalah para *wazir* (menteri) sedangkan kalian adalah para Amir.'"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Tatkala Abu Bakar dilantik sebagai khalifah, dia melihat sebagian orang yang tidak begitu sreg. Maka dia berkata, "Wahai manusia, apakah yang menghalangi kalian, bukanlah aku adalah orang yang paling berhak? Bukankah orang pertama yang masuk Islam, bukankah... bukankah... Dia kemudian menyebutkan beberapa hal."

Ahmad meriwayatkan dari Rafi' Ath-Thai, dia berkata, "Abu Bakar mengatakan kepadaku tentang proses pembaitannya, tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang Anshar dan apa yang dikatakan oleh Umar. Dia berkata, 'Mereka membaiat saya dan saya menerima baiat mereka. Saya khawatir bahwa akan terjadi satu fitnah, yang setelah itu terjadi tindakan murtad."

Ibnu Ishaq dan Ibnu 'Abi dalam *Al-Maghazi* meriwayatkan dari Rafi' Ath-Thai, bahwa dia berkata kepada Abu Bakar, "Apa yang mendorong kamu untuk menerima jabatan ini, padahal engkau telah melarangku untuk tidak menjadi pemimpin dari dua orang?" Abu Bakar berkata, "Saya tidak mendapat jalan lain, dan saya takut terjadi perpecahan pada umat Muhammad."

Ahmad meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim dia berkata, Sesungguhnya saya pernah duduk bersama Abu Bakar selama sebulan setelah wafatnya Rasulullah. Dia kemudian mengisahkan kepadaku tentang kisahnya. Kemudian ada panggilan adzan untuk shalat: *Ash-shalat Jami'ah*. Lalu orang-orang berkumpul. Dan dia naik ke mimbar, lalu berkata, "Wahai manusia, sungguh saya menginginkan perkara ini di tangan orang lain. Dan jika kalian menuntut aku untuk melaksanakan semua sunnah Rasulullah, maka pastilah saya tidak akan sanggup memikulnya. Sebab dia terjaga dari godaan setan dan kepadanya diturunkan wahyu dari langit."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri dia berkata: Tatkala Abu Bakar dilantik menjadi khalifah dia berdiri mengucapkan khutbahnya di hadapan manusia. Lalu berkata, "Amma Ba'du. Sesungguhnya saya diberi beban kekuasaan ini, padahal saya sangat tidak suka, sesungguhnya saya menginginkan di antara kalian ada yang menggantikan posisi ini. Ketahuilah jika kalian membebani saya seperti yang dibebankan Rasulullah, niscaya saya tak akan sanggup melakukannya. Rasulullah adalah hamba yang kepadanya diturunkan wahyu serta dijaga dari kesalahan-kesalahan. Ketahuilah bahwa saya adalah manusia biasa, dan saya bukanlah orang yang terbaik di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa setan selalu menggodaku. Jika kalian melihat saya sedang marah, maka jauhilah saya, sehingga saya tidak membuat kesalahan pada rambut dan kulit kalian."

Ibnu Sa'ad dan Al-Khathib meriwayatkan dari Malik dari 'Urwah dia berkata, "Tatkala Abu Bakar resmi dilantik sebagai khalifah dia berbicara di hadapan manusia. Dia memuji dan bersyukur kepada Allah, kemudian berkata, 'Amma Ba'du. Sesungguhnya saya telah dinobatkan. Namun Al-Qur`an turun, dan Rasulullah mengajarkan sunnah-sunnah. Lalu kami diajari sunah-sunnah itu dan kami tahu. Maka ketahuilah wahai manusia secerdas-cerdasnya manusia adalah orang yang bertakwa, sedangkan orang yang paling lemah adalah orang yang yang ingkar. Sesungguhnya orang yang paling lemah di antara kalian adalah orang yang paling kuat, hingga aku ambil untuknya hak-haknya. Dan orang yang paling kuat di antara kalian adalah orang yang lemah hingga aku ambil darinya hak-hak orang lain. Wahai manusia, sesungguhnya saya ini adalah orang yang mengikuti jejak Rasulullah, dan saya bukan orang yang membikin-bikin hal yang baru (*mubtadi'*). Jika saya melakukan hal yang baik, maka bantulah saya dan jika saya melakukan hal yang jelek, maka luruskanlah saya. Saya akhiri khutbah ini, dan saya minta ampun kepada Allah untuk saya dan untuk kalian.

Imam Malik berkata, "Tidak ada seorang pun yang menjadi pemimpin kecuali dia harus memenuhi persyaratan seperti itu."

Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, "Tatkala Rasulullah wafat, kota Makkah serasa bergoncang. Abu Quhafah mendengar itu. Lalu dia berkata, "Ada apa ini?" Mereka berkata,

"Rasulullah meninggal." Dia berkata, "Satu perkara yang sangat agung, lalu siapa yang akan menjadi pengganti setelah wafatnya?" Mereka berkata, "Anakmu!" Dia bertanya, "Apakah orang-orang Bani Abdi Manaf dan Bani Al-Mughirah rela dengan keputusan ini?" Mereka berkata, "Ya!" Dia berkata, "Tidak ada yang akan menurunkan apa yang kau angkat, dan tidak akan diangkat apa yang kau letakkan."

Al-Waqidi meriwayatkan dari jalan Aisyah, Ibnu Umar, Sa'id Ibnu Al-Musayyib dan yang lain, mereka berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar dibaiat pada saat Rasulullah wafat pada hari Senin tanggal dua belas Rabiul Awwal tahun sebelas Hijrah."

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dalam *Al-Awsath* dari Ibnu Umar dia berkata, "Abu Bakar tidak pernah duduk di tempat duduk Rasulullah hingga dia menghadap Allah, dan Umar tidak pernah duduk di tempat duduk Abu Bakar hingga dia menghadap Allah, demikian juga, Utsman tidak pernah duduk di tempat duduk Umar hingga dia menghadap Allah."

HAl-hal yang Terjadi Pada Masa Kekhilafahannya

HAl-hal penting yang terjadi di masa kekhalifahannya adalah: Diteruskannya pengiriman tentara Usamah yang pernah disiapkan Rasulullah sebelum meninggalnya, perang melawan orang-orang yang murtad dan para pembangkang yang tidak mau membayar zakat, perang terhadap Musailamah Al-Kadzdzab, serta pengumpulan Al-Qur'an.

Al-Ismaili meriwayatkan dari Umar dia berkata, "Tatkala Rasulullah wafat, banyak orang yang murtad dan mereka berkata, 'Kami akan tetap melakukan shalat namun kami tidak akan pernah membayar zakat.' Saya datang menemui Abu Bakar dan saya katakan kepadanya, 'Satukan manusia dan bersikaplah dengan penuh kasih kepada mereka karena keadaan mereka itu adalah laksana orang-orang yang buas." Abu Bakar berkata, 'Saya mengharap bantuanmu, namun yang saya dapatkan adalah pengkhianatanmu. Apakah kamu demikian garang di masa jahiliyyah, dan menjadi penakut di dalam Islam, wahai Umar?' Lalu dengan apa harus saya satukan mereka, dengan syair yang dibikin-bikin dan sihir yang dibuat-buat? Tidak! Tidak! Rasulullah telah meninggal dan wahyu telah putus. Demi Allah saya akan perangi mereka selama pedang masih bisa bertahan di tanganku, walaupun mereka hanya menolak untuk memberikan seutas tali binatang yang pernah diberikan kepada Rasulullah." Ternyata saya dapatkan bahwa dia jauh lebih berani dan kuat keinginannya dan orang yang paling semangat terhadap satu perkara yang mungkin pada pandangan orang itu adalah kecil dan tidak berharga tatkala mereka memerintah.

Abu Al-Qasim Al-Baghawi dan Abu Bakar Asy-Syafi'i dalam kitabnya *Al-Fawaid*, juga Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, "Tatkala

Rasulullah meninggal, kemunafikan muncul dimana-mana, sedangkan orang-orang Arab murtad dari Islam. Adapun orang-orang Anshar melarikan diri (tidak memihak). Andaikata hAl-hal yang menimpa ayahku menimpa gunung-gunung, niscaya ia akan menghancurkannya. Dan tidak satu masalah pun dimana orang-orang berbeda pendapat kecuali ayah saya akan datang untuk memecahkan persoalan itu. Mereka berkata: Dimana seharusnya Nabi dikebumikan? Kami tidak mendapatkan seorang pun yang mengetahui masalah ini. Lalu Abu Bakar berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, Tidak ada seorang nabi pun yang meninggal kecuali dia harus disemayamkan di tempat pembaringan di mana dia meninggal." Orang-orang juga berbeda pendapat tentang warisannya. Ternyata tak seorang pun yang mengetahui tentang masalah ini, maka berkatalah Abu Bakar: Saya mendengar Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya kami para nabi tidak mewariskan (harta), dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."

Sebagian ulama berkata: Ini adalah masalah pertama dimana terjadi perbedaan antara para sahabat. Sebagian mereka berkata: Kami akan menyemayamkannya di Makkah, di kota tempat dia dilahirkan. Sedangkan yang lain berkata: Hendaknya dia disemayamkan di masjidnya; Yang lain berkata, Dia hendaknya disemayamkan di Baqi'; yang lain berkata, Hendaknya dia disemayamkan di Baitul Maqdis, tempat para nabi disemayamkan. Demikianlah yang terjadi, hingga akhirnya Abu Bakar memberitahukan kepada mereka tentang apa yang dia dengar dari Rasulullah.

Hadits ini adalah hadits yang hanya diriwayatkan oleh Abu Bakar, sedangkan kaum Muhajirin dan Anshar semuanya merujuk kepadanya.

Imam Al-Baihaqi, Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, "Demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain dia, andaikata Abu Bakar tidak menjadi khalifah, maka Allah tidak akan disembah lagi di muka bumi." Dia mengulangi perkataan tersebut dua kali hingga tiga kali. Maka ditanyakan kepadanya: Apa yang kau maksudkan wahai Abu Hurairah? Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah telah mempersiapkan tentara Usamah bin Zaid dalam jumlah tujuh ratus tentara ke negeri Syam. Tatkala dia sampai di daerah Dzi Khasyab, Rasulullah dipanggil Allah menghadap ke hadirat-Nya. Orang-orang di sekitar Madinah serentak murtad. Para sahabat Rasulullah berkumpul: Terjadi tarik ulur di antara mereka, apakah mereka akan terus melanjutkan perjalanan ke wilayah Romawi, sedangkan orang-orang di sekitar Madinah pada murtad? Abu Bakar berkata, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, andaikata anjing-anjing menarik-narik kaki istri-istri Rasulullah, saya tidak akan pernah menarik mundur pasukan yang telah dipersiapkan Rasulullah, dan saya tidak akan pernah akan membuka bendera yang diikatkan Rasulullah. Kemudian dia mengirim tentara Usamah. Dan

setiap kali pasukan itu melewati kabilah yang hendak murtad mereka selalu berkata: Jika saja mereka tidak memiliki kekuatan yang demikian besar, niscaya orang-orang ini tidak akan keluar dari Madinah. Namun demikian biarlah mereka pergi hingga bertemu dengan pasukan Romawi. Kaum muslimin bertemu dengan pasukan Romawi, pasukan Islam memenangkan pertempuran dan mereka pulang dengan selamat. Akhirnya orang-orang yang ingin murtad itu tetap memeluk Islam."

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari 'Urwah dia berkata, Rasulullah pada saat sakitnya bersabda, "Teruskan perjuangan pasukan Usamah." Dia berjalan dengan pasukannya hingga sampai ke daerah Al-Jurf. Istrinya, Fatimah binti Qais mengutus seseorang untuk menemuinya dan berkata, "Jangan terburu-buru berangkat sebab saat ini Rasulullah dalam keadaan sakit keras." Tak lama kemudian Rasulullah meninggal. Tatkala Rasulullah meninggal dia kembali menemui Abu Bakar dan berkata: Sesungguhnya Rasulullah mengutusku sedangkan saya waktu itu tidak berada seperti keadaanmu saat ini, saya kini khawatir orang-orang Arab kafir kembali. Dan jika mereka kafir, maka merekalah orang yang seharusnya diperangi pertama kali. Jika mereka tidak kafir, maka saya akan melanjutkan perjalanan perang karena masih banyak orang-orang yang tangkas dan baik.

Abu Bakar kemudian berpidato di hadapan kaum Anshar dan Muhajirin, "Demi Allah, dimakan burung ganas lebih baik bagi saya daripada saya harus memulai sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah." Lalu dia mengutusnya kembali sesuai dengan pesan Rasulullah.

Adz-Dzahabi berkata, "Tatkala kabar wafatnya Rasulullah telah tersebar luas ke semua wilayah, banyak golongan Arab yang murtad dari agama Islam, mereka tidak mau membayar zakat. Lalu Abu Bakar bangkit untuk memerangi mereka. Umar dan yang lain menyarankan agar tidak memerangi mereka. Demi Allah jika mereka tidak mau memberikan seutas tali yang mereka pernah serahkan kepada Rasulullah, maka akan saya perangi mereka atas tindakannya itu."

Umar berkata, "Lalu bagaimana kau akan perangi manusia sementara Rasulullah telah bersabda, 'Saya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan: Saya bersaksi bahwa tidak Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai Rasulullah. Siapa pun yang mengatakannya maka dia terjaga harta dan darahnya kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungannya ada pada sisi Allah."

Abu Bakar berkata, "Demi Allah sungguh akan saya perangi siapa saja yang memisahkan antara shalat dan zakat. Sebab zakat adalah hak harta, dan Rasulullah telah bersabda: 'kecuali dengan haknya.'" Umar berkata,

فَوَاللهِ مَا هُوَ إِلاَّ رَأَيْتُ أَنْ قَدْ شَرَحَ اللهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ.

"Demi Allah saya melihat bahwa Allah telah membukakan dada Abu Bakar untuk berperang. Maka tahulah saya bahwa apa yang dikatakan itu adalah benar." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari 'Urwah dia berkata, "Abu Bakar keluar dengan kaum Muhajirin dan Anshar hingga sampai ke Najd. Sedangkan orang-orang Badui pada melarikan diri bersama dengan keluarga dan kerabatnya. Orang-orang berkata kepada Abu Bakar, "Pulanglah ke Madinah kepada keluarga dan wanita-wanita, dan dudukkan seseorang untuk memimpin tentara. Mereka mengatakan itu hingga akhirnya Abu Bakar pulang. Dan dia memerintahkan Khalid bin Al-Walid untuk memimpin tentara.' Dia berkata kepada Khalid, 'Jika mereka menyerah dan membayar zakat, maka jika ada di antara kalian yang akan pulang pulanglah; Setelah itu Abu Bakar pulang ke Madinah.'"

Imam Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, "Tatkala Abu Bakar muncul dan dia duduk di pelana kudanya, Ali bin Abi Thalib mengambil tali kekangnya. Dia berkata, 'Mau kemana engkau wahai khalifah Rasulullah? Saya akan katakan kepadamu sebagaimana yang pernah Rasulullah katakan kepadamu pada Perang Uhud: Sarungkan pedangmu, dan janganlah kau jadikan kami bersedih karena kehilangan dirimu, pulanglah ke Madinah. Demi Allah jika kami kehilangan dirimu, maka tidak akan ada lagi aturan dalam Islam untuk selamanya."

Dari Hanzhalah bin Ali Al-Laitsi, dia berkata bahwa Abu Bakar mengutus Khalid dan memerintahkannya untuk memerangi manusia atas lima perkara. Barangsiapa yang meninggalkan salah satunya maka dia harus diperangi karena dia laksana meninggalkan empat yang lain. Mereka harus diperangi jika mereka tidak mengucapkan syahadatain, meninggalkan shalat, tidak membayar zakat, meninggalkan puasa dan tidak mau menunaikan haji.

Khalid bin Walid dan orang-orang yang bersamanya berangkat pada bulan Jumadil Akhir. Dia memerangi Bani Asad, Banu Ghathafan. Ada yang terbunuh dan ada pula yang ditawan. Sedangkan sisanya kembali ke pangkuan Islam. Pada peristiwa ini, dua orang sahabat, yakni 'Ukasyah bin Muhshin dan Tsabit bin Aqram mati syahid.

Pada bulan Ramadhan di tahun itu Fatimah, putri Rasulullah, penghulu para wanita dunia wafat, dalam usia 24 tahun.

Adz-Dzahabi berkata bahwa Rasulullah tidak memiliki nasab keturunan kecuali darinya. Sebab dari anak Zainab tidak ada keturunan, sebagaimana dikatakan oleh Zubair bin Bakkar. Sedangkan Ummu Aiman meninggal

sebulan sebelum meninggalnya Fatimah. Pada bulan Syawwal, Abdullah bin Abu Bakar meninggal.

Kemudian Khalid melanjutkan ekspedisinya ke Yamamah untuk memerangi Musailamah Al-Kadzdzab di akhir tahun itu. Kedua pasukan bertemu. Mereka dikepung dalam beberapa hari. Kemudian Musailamah –semoga Allah melaknatnya– terbunuh. Pembunuhnya adalah Wahsyi, yang tak lain adalah pembunuh Hamzah di perang Uhud.

Pada perang itu, orang yang mati syahid adalah, Abu Hudzaifah bin 'Utbah, Salim bekas budak Hudzaifah, Syuja' bin Wahb, Zaid bin Al-Khathab, Abdullah bin Sahl, Malik bin Amr, Ath-Thufail bin Amr Ad-Dawsi, Yazid bin Qais, Amir bin Al-Bakir, Abdullah bin Makhramah, Saib bin Utsman bin Mazh'un, Abbad bin Basyar, Ma'nu bin Adi, Tsabit bin Qais bin Syamas, Abu Dujanah Samak bin Harb dan beberapa sahabat lain yang jumlahnya tujuh puluh.

Saat terbunuh, Musailamah berusia seratus lima puluh tahun. Dia lahir sebelum lahirnya Abdullah ayah Rasulullah.

Pada tahun 12 Hijriyyah Abu Bakar mengutus Al-Ala' bin Al-Hadhrami ke Bahrain. Orang-orang di sana telah murtad. Mereka kemudian bertemu dengan kemenangan berada di tangan kaum muslimin. Dia juga mengutus Ikrimah bin Abu Jahal ke Amman yang penduduknya murtad. Sementara itu Al-Muhajir bin Umayyah diutus kepada orang-orang Najir yang murtad. Sedangkan Ziad bin Labid Al-Anshari di utus kepada satu kelompok manusia yang telah murtad.

Pada tahun itu, Abu Al-Ash bin Al-Rabi', suami Zainab putri Rasulullah, meninggal dunia. Juga Ash-Sha'ab bin Jatsamah serta Abu Martsad Al-Ghanawi.

Setelah usai memerangi orang-orang murtad, Abu Bakar mengutus Khalid bin Walid untuk menuju wilayah Bashrah dan memerangi Ublah. Dia kemudian membuka dan menaklukkannya. Dia juga menaklukkan wilayah kaisar yang ada di wilayah Irak dengan cara perang dan dengan cara damai.

Pada tahun ini pula Abu Bakar menunaikan ibadah haji. Kemudian dia pulang dan mengirim Amr bin Al-Ash dan pasukannya ke Syam. Pada saat itulah terjadi perang Ajnadain, yakni pada bulan Jumadil Ula tahun 13 Hijriyyah. Kaum muslimin mendapatkan kemenangan, sedangkan Abu Bakar mendapat kabar tersebut saat menjelang akhir hayatnya. Pada perang tersebut Ikrimah bin Hisyam bin Al-Ash mati syahid.

Di saat itu juga terjadi perang Marj As-Shafr. Kaum muslimin dapat memukul mundur kaum musyrikin dan beberapa orang mati syahid di antaranya Al-Fadl bin Al-Abbas.

Pengumpulan Al-Qur`an

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit: Abu Bakar meminta saya datang dan dia mengabarkan tentang terbunuhnya para sahabat di Yamamah. Saat saya hadir di situ ada Umar. Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya Umar telah mendatangi saya dan berkata, 'Sesungguhnya banyak sahabat yang gugur pada perang Yamamah. Dan saya khawatir kejadian serupa akan terjadi pada para *Qurra'* (penghafal Al-Qur`an) pada peristiwa-peristiwa yang lain, maka akan hilanglah sebagian besar dari Al-Qur`an kecuali jika mereka mengumpulkannya. Saya melihat alangkah baiknya jika Al-Qur`an dikumpulkan. Abu Bakar berkata, "Saya katakan kepada Umar, 'Bagaimana mungkin saya akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?' Umar menegaskan, 'Demi Allah! Ini adalah perbuatan yang baik!.' Dan ia berulang kali memberikan alasAn-alasan atas baiknya pengumpulan Al-Qur`an ini sehingga Allah membukakan hati Abu Bakar untuk menerima pendapat Umar tersebut. Lalu saya sependapat dengan apa yang menjadi pandangan Umar itu" Zaid berkata: Umar yang duduk di tempat itu diam tidak bicara.

Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya kau adalah anak muda yang pintar, yang kami percaya sepenuhnya. Engkau adalah orang yang menuliskan wahyu untuk Rasulullah. Oleh karena itu maka carilah ayat-ayat Al-Qur`an itu dan kumpulkanlah.

"Sungguh demi Allah andaikata dia memberiku beban untuk memindahkan salah satu gunung, itu jauh lebih ringan daripada apa yang dia perintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur`an." Saya katakan kepada Abu Bakar dan Umar, "Mengapa kalian akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Demi Alllah ini adalah perbuatan yang baik!" Saya mengulangi perkataanku "tidak", hingga akhirnya Allah membukakan hati saya sebagaimana Allah telah membukakan hati Umar dan dan Abu Bakar. Lalu saya kumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an yang tertulis pada daun, pelepah kurma, tulang belulang dan dari para penghafal Al-Qur`an, hingga saya dapatkan dua ayat surat At-Taubah dari Khuzaimah bin Tsabit, yang tidak saya dapatkan pada orang lain selain dia. Yakni firman Allah,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾ ﴾ (التوبة: ١٢٨ - ١٢٩﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika kamu berpaling (dari keimanan) maka katakanlah: 'Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepadanyalah aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki Arsy yang Agung.'" (At-Taubah: 128-129)

Mushaf yang dikumpulkan itu ada pada Abu Bakar hingga dia wafat, lalu disimpan pada Umar hingga dia wafat, dan kemudian berada di tangan Hafshah.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dia berkata: Orang yang paling besar pahalanya dalam masalah Al-Qur`an adalah Abu Bakar. Karena Abu Bakar adalah orang yang pertama kali menghimpun Al-Qur`an.

HAl-hal yang Pertama Kali Dilakukan Abu Bakar

Di antaranya ialah: Dia orang yang pertama kali masuk Islam, yang pertama kali menghimpun Al-Qur`an, yang pertama kali menamakan Al-Qur`an sebagai mushaf. Semua ini telah disebutkan sebelum ini. Dia juga adalah yang pertama kali dinamakan khalifah.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Mulaikah dia berkata, Dikatakan kepada Abu Bakar: Wahai khalifah Allah! Abu Bakar menjawab, "Saya khalifah Rasulullah, dan saya ridha dengannya."

Dia adalah orang yang memangku jabatan khilafah sedangkan ayahnya masih hidup. Dia juga adalah khalifah yang rakyatnya memberi dana.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, "Tatkala Abu Bakar memangku jabatan khilafah dia berkata, 'Kaumku tahu bahwa pekerjaanku mampu menutupi semua kebutuhan keluargaku. Kemudian saya sibuk dengan urusan kaum muslimin, maka keluarga Abu Bakar akan makan dari harta yang ada di Baitul Mal, dan saya bekerja untuk kepentingan kaum muslimin.'"

Ibnu Saad juga meriwayatkan dari Atha' bin As-Saib dia berkata, "Tatkala Abu Bakar dilantik dia berangkat ke pasar dan di atas pundaknya ada kain. Dia pergi menuju pasar. Umar berkata, 'Akan kemana engkau?' Abu Bakar menjawab, 'Saya akan pergi ke pasar!' Umar berkata, 'Apa yang akan kamu lakukan, sedangkan kau telah dibebani untuk memimpin kaum muslimin?' Abu Bakar berkata, 'Lalu darimana saya harus memberi makan keluargaku?' Mari kita berangkat ke rumah Abu Ubaidah, dan kita lihat bagaimana pendapat dia tentang pemberian dana untuk kepentinganmu dan keluargamu.

Keduanya berangkat menuju rumah Abu Ubaidah. Abu Ubaidah berkata, "Saya akan jamin kebutuhan makananmu sebagaimana makanan kaum Muhajirin, tidak yang terbaik dan tidak pula yang terjelek, pakaian musim panas dan musim dingin. Jika itu telah rusak maka hendaknya kau kembalikan dan kau ambil yang lain." Maka kepadanya diberikan setengah potong kambing, dan apa yang dipakai kepala dan untuk menutupi badan."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Maimun, dia berkata, "Tatkala mereka (pengurus Baitul Maal) menetapkan untuk memberikan gaji sebanyak dua ribu. Abu Bakar berkata, 'Saya minta untuk ditambah, karena sesungguhnya saya memiliki keluarga, sedangkan kalian telah membuatku tidak bisa melakukan bisnis.' Mereka memberi tambahan lima ratus."

Imam Ath-Thabarani dalam *Musnad*nya meriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali bin Ali Thalib, dia berkata, "Tatkala menjelang kematiannya Abu Bakar berkata kepada Aisyah, 'Hai Aisyah lihatlah unta perahan yang darinya kita minum susu, dan mangkuk besar wadah untuk membubui rempah-rempah, serta beludru yang kita pakai. Kita menggunakan semua itu tatkala kita sedang memangku urusan kaum muslimin. Maka jika saya telah mati, kembalikan semua itu kepada Umar." Tatkala dia meninggal saya kembalikan semua yang dia pesankan itu kepada Umar. Dan Umar berkata, Semoga Allah memberi rahmat padamu wahai Abu Bakar! Kau telah membuat orang-orang yang datang setelahmu demikian berat (untuk memikul tanggung jawab)."

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafsh dia berkata: Tatkala menjelang ajal, Abu Bakar berkata kepada Aisyah, "Wahai anakku, sesungguhnya aku diberi beban untuk mengurus urusan kaum muslimin, sedangkan kita tidak mengambil dinar dan dirham. Namun kita makan tumbukan tepung yang tidak halus dari makanan mereka di dalam perut kita, dan kita memakai pakaian yang kasar dari pakaian mereka di atas badan kita. Sesungguhnya kini tidak ada lagi sisa dari kekayaan umat Islam, sedikit ataupun banyak, kecuali budak Habasyi, dan unta perahan ini, serta sisa pakaian usang. Maka jika saya meninggal dunia, kembalikan itu semua kepada Umar."

Dia juga adalah orang pertama yang membangun Baitul Maal.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Sahl bin Abi Khaitsamah dan yang lainnya, bahwa di sebuah tempat yang tidak dijaga siapa pun dikatakan kepadanya: Apakah tidak kau tempatkan seseorang untuk menjaganya? Dia berkata, "Bukankah telah ada gemboknya?" Dia itu membagikan apa yang ada di Baitul Mal itu hingga kosong. Tatkala dia pindah ke Madinah, dia memindahkan Baitul Mal ke rumahnya. Harta kaum muslimin disimpan di dalam Baitul Mal itu. Dan dia mendistribusikannya kepada kaum fakir miskin dengan pembagian yang rata. Dia membeli unta, kuda dan senjata dari Baitul Mal untuk kepentingan di jalan Allah. Dia juga membeli beludru

yang datang dari orang-orang pedalaman dan dia sebarkan pembagiannya kepada janda-janda yang ada di Madinah. Tatkala Abu Bakar meninggal dunia dan jasadnya telah disemayamkan, Umar memanggil orang-orang kepercayaannya dan di antaranya Abdur Rahman bin 'Auf, Utsman bin Affan, mereka masuk ke dalam Baitul Mal Abu Bakar dan membukanya. Mereka tidak mendapatkan satu dinar dan dirham pun di dalamnya.

Saya katakan: Atsar di atas adalah jawaban terhadap apa yang dikatakan oleh Al-Askari dalam kitabnya *Al-Awail* yang menyatakan bahwa orang yang pertama kali membangun Baitul Mal adalah Umar, dan bahwa pada zaman Nabi belum ada Baitu Mal, tidak juga di zaman Abu Bakar. Apa yang dikatakan Al-Askari telah saya bantah dalam buku saya *Al-Awail.* Kemudian saya lihat Al-Askari menyadari kesalahannya dalam bab lain di dalam kitabnya itu, dan dia berkata, "Sesungguhnya orang yang pertama kali bertugas mengawasi Baitul Mal adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di masa khilafah Abu Bakar."

Al-Hakim berkata, "Gelar yang pertama ada dalam Islam adalah gelar Abu Bakar, yakni 'Atiq."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dia berkata, Rasulullah bersabda, "Jika kekayaan dari Bahrain datang saya akan berikan kepadamu demikian, demikian." Tatkala harta dari Bahrain datang setelah wafatnya Rasulullah, Abu Bakar berkata, "Barangsiapa yang Rasul berhutang kepadanya atau dia menjanjikan sesuatu, maka hendaklah dia datang menemui kami! "Lalu saya datang menemuinya dan saya beritahukan –janji Rasulullah– kepadanya, dia berkata, "Ambillah!" Saya dapatkan lima ratus, lalu dia berikan kepada saya seribu lima ratus.

Sepintas Tentang Kesabaran dan Kerendahan Hatinya

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anisah dia berkata, "Abu Bakar mampir di tengah-tengah kita tiga tahun sebelum dia menjadi khalifah, dan setahun setelah dia menjadi khalifah. Saat itulah wanita di kampung kami datang menemuinya dengan kambing-kambingnya. Dia memeras susu kambing mereka."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya *Az-Zuhd* dari Maimun bin Mahran, dia berkata, "Ada seorang laki-laki datang kepada Abu Bakar, dia berkata, 'Keselamatan atasmu wahai khalifah Rasulullah!' Dia berkata, 'Dan pada orang yang hadir di sini.'"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Saleh Al-Ghifari, dia berkata bahwa Umar bin Khathab mendapatkan seorang wanita tua dan buta di pojok kota Madinah di tengah malam. Dia memberi minum orang tua itu dan memenuhi semua apa yang menjadi keperluannya. Maka jika dia datang dan mendapatkan orang lain telah mendahuluinya, dia akan selalu memperbaiki apa yang menjadi kemauannya. Dia menemui wanita itu bukan hanya sekali

agar tidak ada orang yang mendahului datang kepadanya. Umar kemudian berusaha untuk tahu siapa yang datang menemui wanita itu. Tak tahunya Abu Bakar –yang saat itu telah menjadi khalifah. Umar berkata, "Engkau lagi wahai Abu Bakar."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Abdur Rahman Al-Ashbahani dia berkata, Al-Hasan bin Ali datang menemui Abu Bakar yang saat itu berada di atas mimbar Rasulullah, dia berkata, "Turunlah kau dari majlis ayahku!" Abu Bakar berkata, "Kau benar, sesungguhnya ini adalah majlis ayahmu, dan saya duduk di tempatnya Abu Bakar kemudian menangis." Ali berkata, "Demi Allah, ini bukanlah pendapatku!" Abu Bakar berkata, "Kau benar, dan kami tidak pernah menuduhmu."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin rombongan haji pada haji pertama dalam Islam, kemudian Rasulullah menunaikan ibadah haji setelah Abu Bakar. Dan tatkala Rasulullah meninggal, dan Abu Bakar menjadi khalifah, dia memerintahkan Umar untuk menjadi pemimpin rombongan haji, kemudian Abu Bakar menunaikan haji pada tahun berikutnya. Tatkala Abu Bakar meninggal dan Umar menjadi khalifah, Umar memerintahkan Abdur Rahman bin 'Auf untuk memimpin rombongan haji, kemudian setelah itu Umar melakukan haji hingga dia meninggal. Kemudian Utsman memerintah, dan dia memerintahkan Abdur Rahman bin 'Auf untuk memimpin rombongan Haji.

Sakitnya, Wafatnya dan Wasiatnya, serta Menjadikan Umar sebagai Khalifah

Saif dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, "Penyebab kematian Abu Bakar adalah sama dengan kematian Rasulullah. Dia itu sangat sedih, hingga badannya kurus dan akhirnya dia meninggal."

Ibnu Sa'ad dan Al-Hakim dengan sanadnya yang shahih meriwayatkan dari Ibnu Syihab bahwa Abu Bakar dan Al-Harits, adalah dua orang yang makanannya adalah daging kecil yang diiris-iris, yang dituangkan air di atasnya, yang dihadiahkan kepada Abu Bakar. Al-Haris berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifah Rasulullah, angkatlah tanganmu karena sesungguhnya di dalamnya ada racun tahunan, sesungguhnya engkau dan aku akan mati pada hari yang sama." Dia kemudian mengangkat tangannya. Dan keduanya sakit hingga akhirnya mereka mati pada hari yang sama di akhir tahun.

Al-Hakim meriwayatkan dari Asy-Sya'bi dia berkata, "Apa yang kita bayangkan akan terjadi pada dunia yang hina ini, dimana Rasulullah diracun dan Abu Bakar juga diracun."

Al-Waqidi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, "Awal sakit ayahku, Abu Bakar ialah pada saat dia mandi pada hari Senin

tanggal 7 Jumadil Akhir. Kemudian dia merasa kedinginan seharian. Dia terserang deman selama lima belas hari dan tidak bisa menghadiri shalat jamaah. Dia meninggal pada malam Selasa tanggal 22 Jumadil Akhir tahun ke 13 Hijiriyah dalam usia 63 tahun."

Ibnu Sa'ad dan Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Abu As-Safar dia berkata, "Para sahabat masuk menemui Abu Bakar pada saat dia sakit. Mereka berkata, 'Wahai Khalifah Rasulullah, tidakkah kami akan panggilkan untukmu seorang dokter hingga dia memeriksa penyakit yang engkau derita? Abu Bakar berkata, "Dia telah melihat apa yang ada padaku!" Mereka bertanya, "Apa katanya? Dia berkata, "Saya melakukan apa yang saya kehendaki."

Al-Waqidi meriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan, bahwa tatkala dia merasa ajalnya telah mendekat, dia memanggil Abdur Rahman bin 'Auf, dan berkata, "Katakan kepadaku apa pendapatmu mengenai Umar bin Al-Khathab!" Abdur Rahman bin 'Auf berkata, "Tidaklah kau tanyakan tentang sesuatu kecuali bahwa engkau lebih tahu masalah tersebut dari diriku;" Abu Bakar berkata, "Oh begitu!" Lalu Abdur Rahman berkata, "Demi Allah, dia lebih utama daripada pandanganmu tentangnya." Kemudian dia memanggil Utsman, dan berkata, "Beritahukan kepadaku bagaimana pendapatmu tentang Umar?" Utsman menjawab, "Di antara kami kaulah yang paling tahu tentangnya." Abu Bakar berkata, "Oh demikian," kemudian dia berkata, "Ya Allah saya tahu tentangnya bahwa isi kalbunya jauh lebih baik dari tampilan luarnya, dan bahwa tidak ada orang yang sama dengannya di antara kami." Di samping mereka berdua Abu Bakar juga mengajak musyawarah Sa'id bin Zaid, Usaid bin Al-Hudhair dan yang lain-lain dari kalangan Muhajirin dan Anshar.Usaid berkata, "Saya tahu bahwa dia adalah orang terbaik setelah engkau. Dia rela untuk satu hal yang baik dan akan marah dengan satu hal yang wajib untuk dibenci. Yang dia sembunyikan (rahasiakan) jauh lebih baik dari apa yang dia kemukakan. Dan tidak ada seorang pun yang akan memangku perkara ini (khilafah) yang lebih mampu darinya."

Sebagian sahabat datang menemuinya. Di antara mereka ada yang berkata, "Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu jika kau ditanya tentang keputusanmu menjadikan Umar sebagai penggantimu padahal engkau tahu bagaimana sikap dia yang sangat keras?" Abu Bakar berkata, "Demi Allah apakah engkau menakut-nakutiku? Saya akan katakan: "Saya telah memutuskan orang yang menggantikanku untuk menjadi khalifah atas kaum muslimin adalah orang yang paling baik dari hamba-Mu. Sampaikan apa yang saya katakan ini kepada orang-orang di belakangmu."

Kemudian dia memanggil Utsman dan berkata, "Tulislah *Bismillahhirahmanirrahim*, inilah apa yang diwasiatkan oleh Abu Bakar bin Abu Quhafah di akhir hidupnya di dunia saat akan keluar darinya, dan awal

hidupnya di ambang akhirat. Dimana orang-orang kafir telah beriman, orang yang durhaka telah yakin, dan orang yang menyatakan dusta telah membenarkan (agama Islam). Sesungguhnya saya telah menetapkan Umar sebagai khalifah atas kalian setelah saya meninggal. Maka dengar dan taatilah dia. Saya telah melakukan yang terbaik kepada Allah, Rasul dan agamanya dan kepada kalian serta saya sendiri. Maka jika dia berlaku adil, itulah yang saya harapkan dan yang saya ketahui tentang dirinya. Namun jika dia berubah, maka setiap orang akan menanggung apa yang dia lakukan. Sedangkan saya menginginkan hal yang baik, namun saya tidak tahu hal yang ghaib. Dan orang-orang yang melakukan kezhaliman akan tahu kemana mereka akan dikembalikan. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*"

Kemudian dia menyuruh Utsman untuk menuliskannya dan menyetempelnya lalu menyuruhnya keluar dengan membawa kertas wasiat yang telah diberi stempel itu. Kemudian orang-orang yang hadir di tempat itu membaiatnya dan mereka sama-sama lega dan rela terhadap Abu Bakar kemudian memanggil Umar sendirian. Dia memberi nasehat kepadanya. Kemudian Umar keluar dari dalam kamarnya. Kemudian Abu Bakar mengangkat tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, saya telah menjatuhkan pilihanku untuk kesejahteraan kaum muslimin dan dengan harapan untuk menghilangkan percekcokan yang mungkin muncul di antara mereka. Mengenai apa yang saya lakukan Engkaulah yang paling tahu. Setelah pertimbangan yang matang, saya telah menjatuhkan pilihan kepada orang yang saya anggap paling mengikuti jalan yang lurus. Perintah-Mu telah dikeluarkan dan saya amanahkan semua itu kepada-Mu. Mereka adalah hamba-Mu dan semuanya berada di dalam genggaman kekuasaAn-Mu. Ya Allah, jagalah pemimpin mereka agar berjalan di jalan yang lurus dan saya mohon kepada-Mu jadikanlah penggantiku sebagai khalifah yang mendapatkan petunjuk dan memberikan kedamaian."

Ibnu Sa'ad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Tiga orang yang memiliki firasat paling tajam adalah: Abu Bakar tatkala dia menentukan Umar sebagai penggantinya, sahabat Musa (maksudnya anak perempuan Nabi Syu'aib) tatkala dia berkata kepada ayahnya: Pekerjakanlah dia, dan penguasa Mesir tatkala dia memiliki firasat tentang Yusuf dengan berkata kepada istrinya: Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Yasar bin Hamzah dia berkata, "Tatkala Abu Bakar menjelang ajalnya, dia melihat manusia dari lubang dinding dan berkata, "Sesungguhnya saya telah mewasiatkan sesuatu tentang penggantiku, apakah kalian akan rela dengan apa yang saya lakukan?" Orang-orang itu berkata, "Kami rela wahai Khalifah Rasulullah." Ali kemudian berdiri dan

berkata, Kami tidak rela kecuali yang kau tentukan sebagai penggantimu adalah Umar! Abu Bakar berkata, "Ya, dia adalah Umar."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata, Tatkala menjelang wafatnya, Abu Bakar berkata, "Ini hari apa?" Mereka berkata, "Hari Senin!" Abu Bakar berkata, "Jika saya mati pada malam nanti, maka janganlah kalian menunggu hingga esok hari, karena sesungguhnya hari dan malam yang paling saya senangi adalah malam yang sama dengan Rasulullah (kelahirannya).

Imam Malik meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, bahwa dia memberikan kepadanya untuk mengurusi perbukitan yang bisa ditanami 20 *wasq* dari harta miliknya yang ada di hutan. Tatkala maut menjelang dia berkata, "Wahai anakku, tak ada kekayaan yang paling saya sukai melebihi dirimu wahai anakku, dan tidak ada yang lebih memberikan bagiku daripada jika engkau menjadi miskin setelah saya tiada. Sesungguhnya saya telah memberikan kepadamu perbukitan untuk kamu urusi yang memuat 20 *wasq*. Jika kau memperbaharuinya dan mengurusnya, maka itulah milikmu. Namun kini ia adalah harta warisan. Ia juga adalah bagian untuk dua saudaramu dan dua saudara perempuanmu, maka bagilah ia sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan di dalam Kitab-Nya."

Aisyah berkata, "Wahai ayahku, Demi Allah jika demikian adanya, maka akan saya tinggalkan ia. Yang saya tahu saudaraku adalah Asma', lalu siapa yang lainnya?" Dia berkata, "Dia adalah anakku yang masih ada di dalam perut Bintu Kharijah. Saya lihat dia adalah perempuan."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan, Abu Bakar berkata, "Di dalam perut Bintu Kharijah dan saya rasa dia adalah seorang perempuan, maka perlakukanlah dia sebaik-baiknya. Kemudian lahirlah darinya Ummu Kultsum."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari 'Urwah bahwa Abu Bakar mewasiatkan seperlima hartanya. Dia berkata, "Saya mengambil dari hartaku sebagaimana Allah mengambil dari rampasan perang kaum muslimin."

Dia meriwayatkan dari jalur lain, dari Abu Bakar dia berkata, "Lebih baik bagi saya mewasiatkan seperlima harta saya daripada saya mewasiatkan seperempatnya, dan mewasiatkan seperempat bagi saya lebih baik daripada saya mewasiatkan sepertiga. Dan barangsiapa yang berwasiat dengan sepertiga hartanya maka dia sama sekali tidak menyisakan apa-apa."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Adh-Dhahak bahwa Abu Bakar dan Ali mewasiatkan seperlima hartanya kepada orang yang tidak berhak mendapatkan warisan dari keluarga dekatnya.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam *Zawaid Az-Zuhd* dari Aisyah dia berkata, "Demi Allah, Abu Bakar tidak meninggalkan satu dinar dan satu dirham pun."

Ibnu Sa'ad dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, "Tatkala Abu Bakar sakit keras, saya katakan kepadanya sebuah bait syair,

Tak berguna kekayaan bagi seseorang
jika dia sekarat dan nafasnya demikian sesak

Dia lalu menyingkap kain yang menutupi wajahnya, dan berkata, "Bukan demikian, tapi katakanlah (dia mengutip firman Allah),

﴿وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ۝١٩﴾ (ق: ١٩)

'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.'" (Qaaf: 19)

Lihatlah dua pakaianku ini, cucilah ia, dan kafanilah aku dengannya. Sebab orang yang hidup lebih jauh membutuhkan daripada orang yang mati.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Aisyah dia berkata, "Saya masuk menemui Abu Bakar saat menjelang kematiannya. Saya katakan kepadanya,

Siapa yang air matanya masih terpendam
pastilah suatu saat akan juga mengucur

Abu Bakar berkata, "Janganlah kau katakan itu. Tapi katakanlah:

'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.'" (Qaaf: 19)

Kemudian dia berkata, "Pada hari apa Rasulullah meninggal dunia?" Saya katakan kepadanya, "Pada hari Senin!" Dia berkata, "Semoga saya meninggal antara saat ini hingga malam nanti." Dia meninggal pada malam Selasa dan disemayamkan sebelum subuh.

Abdullah bin Ahmad dalam kitabnya *Zawaid Az-Zuhd* meriwayatkan dari Bakar bin Abdullah Al-Mazini dia berkata, Tatkala menjelang kematian Abu Bakar, Aisyah duduk di dekat kepalanya seraya mengucapkan sebuah bait syair.

Setiap pemilik unta akan mengambilnya
dan setiap pemilik rampasan akan dirampas

Abu Bakar memahami maksud bait syair itu dan dia berkata, "Tidak demikian wahai anakku. Namun sebagaimana yang Allah firmankan,

'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya.'" (Qaaf: 19)

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia menyatakan satu bait syair tatkala menjelang kematiannya:

Warna putih yang diharapkan darinya hujan
pelindung anak yatim dan pemelihara janda

Abu Bakar berkata, "Itu adalah Rasulullah!"

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya *Zawaid Az-Zuhd* dari Ubadah bin Qais, dia berkata, Tatkala Abu Bakar menjelang ajalnya, dia berkata kepada Aisyah, "Cucilah dua pakaianku ini dan ka-fanilah aku dengannya, sebab ayahmu mungkin berada dalam kondisi dua laki-laki: Mungkin dia akan mendapat pakaian yang paling baik dan mungkin pula ditelantarkan dengan cara yang paling jelek."

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyab bahwa Umar melakukan shalat (jenazah) untuk Abu Bakar di antara kuburan dan mimbar dan dia bertakbir sebanyak empat kali.

Dia juga meriwayatkan dari Urwah dan Al-Qasim bin Muhammad bahwa Abu Bakar memberi wasiat kepada Aisyah agar dia dikuburkan di samping makam Rasulullah. Tatkala dia meninggal maka digalilah kuburan untuknya, dan diletakkanlah bagian kepalanya dekat dengan pundak Rasululah. Sedangkan lubang kuburannya berdampingan dengan kubur Rasulullah.

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, "Yang turun ke dalam kuburan Abu Bakar adalah Umar, Thalhah, Utsman dan Abdur Rahman bin Abu Bakar."

Dia meriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan bahwa Abu Bakar disemayamkan pada malam hari.

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyib bahwa tatkala Abu Bakar meninggal, kota Makkah gempar. Abu Quhafah bertanya: Apa yang sedang terjadi? Mereka berkata: Anakmu meninggal! Dia berkata, Peristiwa besar! Lalu siapa penggantinya? Mereka berkata, Umar! Dia berkata: Oh, sahabatnya.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Mujahid bahwa Abu Quhafah mengembalikan warisan yang dia terima dari Abu Bakar kepada anak Abu Bakar. Abu Quhafah meninggal enam bulan dan beberapa hari setelah Abu Bakar meninggal. Dia meninggal pada bulan Muharram, tahun 14 Hijriyyah, pada usia 97 tahun.

Para ulama berkata: Tidak ada seorang pun yang menjadi khalifah saat ayahnya masih hidup kecuali Abu Bakar, dan tidak ada seorang ayah pun yang mewarisi warisan dari khalifah kecuali ayah Abu Bakar.

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, Abu Bakar menjadi khalifah selama dua tahun tujuh bulan.

Dalam kitab *Tarikh* karangan Ibnu Asakir dengan sanadnya dia meriwayatkan dari Al-Ashma'i, dia berkata, Khafaf bin Nadbah As-Sulami berkata sehingga membuat Abu Bakar menangis.

"Tidak ada satu pun yang hidup akan abadi
dunia ini akan menuju kefanaan
Penguasa kaum akan diucapi selamat tingggal

wajib baginya mengerjakan tugas
Manusia berusaha namun di sana ada yang menunggu
linangan air mata dan api kematian
Karena tua, dibunuh ataupun ditekan sesuatu
atau sebab sakit yang tidak ada lagi obatnya
Sesungguhnya Abu Bakar adalah hujan
jika tidak kau tanam kelapa dan sayur lalu apa?
Demi Allah tidak akan mampu mengejar hari-harinya
pemilik kain dan juga pemilik selendang
Siapa yang berusaha mengejar hari-harinya dengan semangat
dia akan masuk dalam tanah yang kosong"

Hadits-hadits yang Diriwayatkan darinya

Imam An-Nawawi dalam kitabnya *At-Tahdzib* berkata, Abu Bakar meriwayatkan hadits dari Rasulullah sebanyak seratus empat puluh dua hadits. Sebab sedikitnya hadits yang dia riwayatkan dari Rasulullah, padahal dia termasuk sahabat yang paling lama menemani Rasulullah ialah karena dia meninggal tak lama setelah Rasulullah meninggal, sebelum hadits-hadits itu menyebar dan sebelum adanya perhatian yang demikian intens dari para tabiin untuk mendengarkannya, mencari dan menghafalnya.

Saya katakan: Umar bin Al-Khathab telah berkata dalam hadits tentang baiat Abu Bakar yang telah disebutkan sebelum ini bahwa Abu Bakar tidak meninggalkan apa pun yang diturunkan Allah mengenai Anshar dan tidak pula menyebutkan apa yang Rasulullah ucapkan mengenai mereka. Ini tentu saja merupakan dalil yang sangat kuat bahwa dia memiliki hafalan yang sangat banyak tentang hadits Rasulullah sebagaimana ia juga memiliki ilmu yang demikian luas tentang Al-Qur`an.

Para sahabat yang meriwayatkan darinya adalah Umar bin Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdur Rahman bin 'Auf, Ibnu Mas'ud, Hudzaifah, Abdullah bin Umar, Ibnu Zubair, Abdullah bin 'Amr bin Al-Ash, Abdullah bin Abbas, Anas, Zaid bin Tsabit, Al-Bara' bin 'Azib, Abu Hurairah, Uqbah bin Al-Harits, Abdur Rahman bin Abu Bakar, Zaid bin Arqam, Abdullah bin Mughaffal, Uqbah bin Amir Al-Juhani, Imran bin Hushain, Abu Barzah Al-Aslami, Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Thufail Al-Laitsi, Jabir bin Abdullah, Bilal bin Rabah dan Aisyah (anaknya). Sedangkan dari kalangan tabiin ialah Aslam, *maula* (mantan budak) Umar, Basith Al-Bajili dan masih banyak lagi yang lain.

Saya berinisiatif untuk mencantumkan hadits-hadits itu di sini secara ringkas, disertai keterangan ringkas siapa yang meriwayatkan. Saya berencana untuk membukukannya dalam kitab *Musnad* tersendiri, insya Allah.

Pertama: Hadits tentang Hijrah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

Dua: Hadits tentang kesucian air laut, yakni hadits: Laut itu adalah suci airnya dan halal bangkainya (ikannya). (HR. Ad-Daraqutni)

Tiga: Siwak adalah pembersih mulut dan membuat Tuhan ridha. (HR. Ahmad)

Empat: Hadits bahwa Rasulullah makan daging pundak unta, lalu shalat dan tidak berwudhu lagi.(HR. Al-Bazzar dan Abu Ya'la)

Lima: Hadits Janganlah salah seorang darimu berwudhu karena memakan makanan yang halal . (HR. Al-Bazzar)

Enam: Rasulullah melarang untuk memukul orang yang sedang shalat. (HR. Abu Ya'la dan Al-Bazzar).

Tujuh: Sesungguhnya shalat terakhir yang dilakukan Rasulullah di belakang saya adalah dengan memakai sehelai pakaian. (HR. Abu Ya'la).

Delapan: "Barangsiapa yang ingin membaca Al-Qur`an dengan bacaan yang segar sebagaimana ketika diturunkan, maka bacalah dengan cara bacaan Ibnu Ummi 'Abd (Ibnu Mas'ud)." (HR. Ahmad).

Sembilan: Hadits bahwa dia berkata kepada Rasulullah, "Ajarkanlah saya doa yang saya akan baca dalam shalatku." Rasulullah menjawab, Katakan: "Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang demikian banyak. Dan tidak ada seorang pun yang memberi ampunan kecuali Engkau. Maka ampunilah saya dengan ampunan yang datang dari-Mu, dan berilah aku rahmat karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang." (HR. Bukhari Muslim)

Sepuluh: "Barangsiapa yang melakukan shalat Subuh, maka dia berada di bawah lindungan Allah. Maka janganlah kamu tidak menepati janji Allah. Barangsiapa membunuhnya, maka Allah akan menuntutnya hingga menelungkupkan wajahnya ke dalam api neraka." (HR. Ibnu Majah)

Sebelas: "Tidak akan meninggal seorang nabi kecuali ada salah seorang dari umatnya yang menjadi imam bagi mereka." (HR. Al-Bazzar).

Dua belas: "Tidak ada seorang pun yang melakukan dosa, lalu dia mengambil air wudhu dan membaikkan wudhunya, lalu shalat dua rakaat dan minta ampunan dari Allah, kecuali Allah akan memberi ampunan kepadanya." (HR. Penulis Sunan yang empat dan Ibnu Hibban).

Tiga belas: "Tidaklah Allah mencabut nyawa seorang nabi kecuali di tempat di mana dia merasa senang untuk dikuburkan di tempat itu." (HR. Tirmidzi).

Empat belas: "Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Kristen karena mereka menjadikan kuburan para nabinya sebagai masjid." (HR. Abu Ya'la).

Lima belas: "Sesungguhnya mayit itu akan disirami api neraka karena tangisan yang hidup." (HR. Abu Ya'la).

Enam belas: "Berlindunglah dari api neraka meskipun dengan sebiji kurma, karena dia akan meluruskan yang bengkok, mencegah kematian yang buruk, dan akan mengenyangkan orang yang lapar." (HR. Abu Ya'la)

Tujuh belas: Hadits tentang *Faraidh* yang cukup panjang. (HR. Bukhari)

Delapan belas: Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Mulaikah dia berkata: Mungkin saja tali kekang jatuh dari tangan Abu Bakar, lalu dia akan menepuk kaki untanya dan mengambil tali kekang itu. Orang-orang yang ada bersamanya berkata, "Mengapa tidak kau suruh saja kami untuk mengambil tali kekang itu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kekasih saya (maksudnya Nabi Muhammad) memerintahkan saya untuk tidak meminta sesuatu pun kepada manusia." (HR. Ahmad).

Sembilan belas: Rasulullah menyuruh Asma' binti Umais tatkala dia melahirkan Muhammad bin Abu Bakar untuk mandi dan membaca talbiyah. (HR. Al-Bazzar).

Dua puluh: Rasulullah ditanya: Haji yang manakah yang paling utama? Rasulullah menjawab, "Teriakan (talbiyah) dan mengalirnya darah kurban." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Dua puluh satu: Hadits bahwa Rasulullah mencium Hajar Aswad. Dan Abu Bakar berkata, "Andaikata saya tidak melihat Rasulullah menciummu, niscaya saya tidak akan menciummu." (HR. Ad-Daraquthni)

Dua puluh dua: Hadits bahwa Rasulullah mengutusnya kepada orang-orang Makkah dengan surat Bara'ah (At-Taubah) yang mengatakan, "Tidak ada seorang musyrik pun yang akan menunaikan ibadah haji setelah tahun ini, dan tidak ada seorang pun yang melakukan thawaf dengan telanjang." (HR. Ahmad).

Dua puluh tiga: "Di antara rumah dan mimbarku ini ada taman (Raudhah) dari taman surga, dan mimbarku ini ada di atas salah satu pintu surga." (HR. Abu Ya'la).

Dua puluh empat: "Hadits tentang keberangkatan Rasulullah ke rumah Abu Al-Haitsam bin At-Tayyihan, dalam sebuah riwayat yang panjang." (HR. Abu Ya'la).

Dua puluh lima: Hadits, emas dengan emas yang setimpal, perak dengan perak yang setimpal, orang yang melebihkan dan minta dilebihkan akan masuk neraka. (HR. Abu Ya'la, Al-Bazzar).

Dua puluh enam: "Terkutulah orang yang mendatangkan mudharat kepada orang mukmin atau melakukan tipu daya kepadanya." (HR. Tirmidzi).

Dua puluh tujuh: "Tidak akan masuk surga orang yang kikir, penipu, pengkhianat dan pemilik sikap yang buruk. Sedangkan orang yang masuk surga pertama kali adalah seorang budak yang taat kepada Allah dan taat pada tuannya."

Dua puluh delapan: "Al-Wala (harta pusaka) diberikan kepada orang yang memerdekakan dirinya dari perbudakan." (HR. Adh-Dhiya' Al-Maqdisi dalam Al-Mukhtarah)

Dua puluh sembilan: "Kami para nabi, tidak mewariskan (harta), dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." (HR. Bukhari).

Tiga puluh: "Sesungguhnya Allah jika memberi makan kepada nabi-Nya kemudian dia meninggal, maka Dia akan menjadikannya untuk penggantinya." (HR. Abu Daud).

Tiga puluh satu: "Kafirlah orang yang melepaskan diri dari nasab meskipun itu sangat halus (Al-Bazzar)."

Tiga puluh dua: Kau dan hartamu milik ayahmu! Abu Bakar berkata, "Yang dimaksud oleh Rasulullah adalah dalam masalah nafkah." (HR. Al-Baihaqi).

Tiga puluh tiga: "Barangsiapa yang kakinya berdebu di jalan Allah, maka Allah akan mengharamkan atasnya untuk menyentuh neraka." (HR. Al-Bazzar).

Tiga puluh Empat: "Saya diperintahkan untuk memerangi manusia. .." (HR. Bukhari Muslim dan yang lain-lainnya).

Tiga puluh lima: "Sebaik-baik hamba Allah dan saudara kita adalah Khalid bin Walid, dan dia adalah pedang dari salah satu pedang Allah yang terhunus untuk orang-orang kafir dan orang-orang munafik." (HR. Ahmad).

Tiga puluh Enam: "Tidak ada orang yang paling baik daripada Umar selama matahari masih terbit." (HR. Tirmidzi).

Tiga Puluh Tujuh: "Barangsiapa yang diamanati kaum muslimin untuk memegang kekuasaan, lalu dia mengangkat seseorang dalam posisi tertentu berdasarkan seleranya, maka laknat Allah akan menimpanya dan Allah tidak akan menerima apa yang dia lakukan hingga dia masuk neraka jahannam. Dan barangsiapa yang memberi kebebasan kepada batAs-batas Allah dengan cara yang tidak benar, maka dia telah melanggar batAs-batas Allah, dan baginya laknat Allah." (HR. Ahmad).

TIga puluh delapan: Hadits yang mengisahkan tentang Ma'iz dan perajamannya. (HR. Ahmad).

Tiga puluh sembilan: Hadits, tidak dianggap terus menerus melakukan dosa orang yang beristighfar, meskipun dia mengulangi dosanya sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari." (HR. Tirmidzi).

Empat puluh: Hadits bahwa Rasulullah selalu melakukan musyawarah dalam masalah perang. (HR. Ath-Thabarani)

Empat puluh satu: Hadits tentang, tatkala turun ayat, "Barangsiapa yang melakukan kejahatan maka dia akan diganjar dengan perbuatannya itu." (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban dan yang lain).

Empat puluh dua: Hadits, sesungguhnya kalian membaca ayat ini,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ ١٠٥﴾ [المائدة: ١٠٥]

"*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu jika kamu telah mendapat petunjuk.*" (Al-Maidah: 105). (HR. Ahmad, empat pengarang Sunnah, dan Ibnu Hibban).

Empat puluh tiga: Hadits, bagaimana pendapatmu tentang dua orang yang Allah menjadi ketiganya." (HR. Bukhari Muslim).

Empat puluh Empat: "Ya Allah jauhkanlah, tikaman dan *tha'un* (semacam penyakit pes)." (HR. Abu Ya'la).

Empat Puluh Lima: Hadits, surat Hud telah menjadikan diriku beruban. (HR. Ad-Daraquthni, dalam kitabnya *Al-'Ilal*).

Empat puluh enam: "Syirik di tengah umatku adalah lebih samar daripada kaki semut di tempat yang gelap." (HR. Abu Ya'la dan yang lainnya).

Empat puluh tujuh: Saya berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada saya sesuatu yang akan saya katakan saat pagi dan sore." (HR. Al-Haitsam dalam *Musnad*nya, juga Imam Tirmidzi dalam Musnad Abu Hurairah).

Empat puluh delapan: "Bacalah oleh kalian *Laa Ilaaha Illallah* dan Istighfar. Sebab Iblis berkata, 'Saya binasakan manusia dengan dosa-dosa dan mereka binasakan saya dengan *Laa Ilaaha Illallah* dan istighfar. Maka tatkala saya tahu itu, saya binasakan mereka dengan hawa nafsu mereka, hingga mereka menyangka bahwa mereka termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.'" (HR. Abu Ya'la).

Empat puluh sembilan: Tatkala turun ayat Allah, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi ." (Al-Hujaraat: 2), saya berkata, "Demi Allah saya tidak akan berbicara kepadamu kecuali laksana kepada saudara saya yang sudah sepuh." (Al-Bazzar)

Lima puluh: Hadits, setiap sesuatu itu dimudahkan sesuai dengan apa yang diciptakan untuknya. (HR. Ahmad).

Lima puluh satu: Hadits, barangsiapa yang sengaja berbohong atas namaku, atau menolak apa yang saya perintahkan maka siap-siap-lah dia untuk menempati tempatnya di dalam neraka." (HR. Abu Ya'la)

Lima puluh dua: Apa yang menyelamatkan perkara ini, hadits mengenai ucapan *Laa Ilaa Ilaha Illallah*. (HR. Ahmad dan yang lain).

Lima puluh tiga: Keluarlah dan serukanlah di hadapan manusia: Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka wajib baginya surga. Lalu saya keluar dan saya bertemu dengan Umar. (HR. Abu Ya'la, hadits yang dia hafal dari riwayat Abu Hurairah. Sangat gharib yang berasal dari hadits Abu Bakar).

Lima puluh empat: "Dua golongan dari umatku yang tidak akan masuk surga, orang *Murjiah*[3] dan *Qadariyyah*." (Imam Ad-Daraquthni, dalam kitabnya *Al-'Ilal*)

Lima puluh lima: Hadits minta kesehatan (afiat) kepada Allah. (HR. Ahmad, An-Nasai, Ibnu Majah. Hadits ini memiliki jalur yang banyak dalam periwayatannya).

Lima puluh enam: Rasulullah jika menginginkan sesuatu dia berkata, "Ya Allah pilihkanlah untukku yang lebih baik." (HR. Tirmidzi).

Lima puluh tujuh: Hadits tentang doa lepas dari hutang: "Ya Allah, Dzat yang membebaskan makhluk-Nya dari kesusahan." (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim).

Lima puluh delapan: Setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram maka neraka yang lebih berhak (melumatkannya), serta dalam lafazh yang lain disebutkan: "Tidak akan masuk surga badan yang tumbuh dari barang yang haram." (HR. Abu Ya'la).

Lima puluh sembilan: "Tidak satu anggota tubuh pun dari tubuh manusia kecuali dia akan mengeluhkan ketajaman ucapan lisannya." (HR. Abu Ya'la).

Enam puluh: "Allah akan turun pada malam pertengahan bulan Sya'ban. Pada malam itu Allah akan memberi ampunan kepada semua manusia kecuali orang yang kafir dan orang yang di dalam hatinya ada kebencian." (HR. Ad-Daraquthni).

Enam puluh satu: "Sesungguhnya Dajjal akan turun dari daerah timur yang disebut Khurasan. Dia akan diikuti oleh sekelompok manusia yang wajah mereka laksana benda keras yang dimartil." (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Enam puluh dua: Hadits, "Ada tujuh puluh ribu umatku yang akan masuk surga tanpa dihisab." (HR. Ahmad).

3. Golongan yang berpendapat bahwa orang manakala dia dianggap memiliki keimanan yang sempurna dan akan masuk surga meyakini ketuhanan Allah dalam hati walau tidak ada realisasinya dalam ucapan (dan/perbuatan dan walau melakukan dosa-dosa besar). (Red.)

Enam puluh tiga: Hadits tentang syafaat pada hari Kiamat, dimana manusia pada saat itu menemui para nabi satu persatu. (HR. Ahmad)

Enam puluh empat: "Andaikata manusia melewati sebuah lembah, sedangkan orang-orang Anshar melewati lembah yang lain, niscaya saya akan melewati lembah yang dilewati orang-orang Anshar." (HR. Ahmad).

Enam puluh lima: "Orang-orang Quraisy adalah pemangku khilafah ini. Orang-orang yang baik akan mengikuti yang baik, sedangkan yang jahat akan mengikuti orang yang jahat." (HR. Ahmad)

Enam puluh enam: Hadits yang menyebutkan bahwa Rasulullah mewasiatkan tentang kaum Anshar dengan sabdanya, "Terimalah apa yang baik dari orang-orang Anshar dan maafkanlah kejelekan mereka." (HR. Al-Bazzar dan Ath-Thabarani).

Enam puluh tujuh: "Saya sungguh mengetahui satu tempat yang bernama Amman, di tepinya ada laut, di satu wilayahnya ada satu desa tempat orang Arab berada. Dan jika ada utusanku yang datang ke sana dia tidak akan dilempar dengan anak panah ataupun batu." (HR. Ahmad dan Abu Ya'la)

Enam puluh delapan: Hadits yang menyebutkan bahwa Abu Bakar lewat di tempat Al-Hasan bermain dengan temAn-temannya. Kemudian dia menggendong Al-Hasan dan berkata, "Dia Mirip dengan Nabi dan tidak mirip dengan Ali." (HR. Al-Bukhari). Mengenai hadits ini Ibnu Katsir berkata, Hadits ini kedudukannya laksana hadits marfu', karena adanya perkataan yang kuat yakni, bahwa Rasulullah mirip dengan wajah Al-Hasan.

Enam puluh sembilan: Hadits, sesungguhnya Rasulullah pernah menziarahi Ummu Aiman. (HR. Muslim).

Tujuh puluh: Hadits tentang dibunuhnya pencuri pada yang kelima. (HR. Abu Ya'la dan Ad-Dailami)

Tujuh puluh satu: Hadits tentang kisah gunung Uhud. (HR. Ath-Thayalisi dan Ath-Thabarani).

Tujuh puluh dua: Hadits, tatkala kami berada bersama Rasulullah, tiba-tiba saya melihat dia mendorongkan tangannya, namun kami tidak melihat apa-apa. Saya katakan kepadanya, "Wahai Rasulullah, apa yang kau dorong tadi?" Rasulullah bersabda, "Dunia!" Dia mengganggku! "Saya katakan kepadanya, "Jauhlah kau dari diriku!" Dunia itu berkata, "Ketahuilah bahwa engkau tidak sanggup menaklukkanku." (HR. Al-Bazzar). Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam *Musnad Abu Bakar* yang merupakan hadits-hadits marfu'. Dia tidak mencantumkan beberapa hadits, yang kami cari penguatnya sebagai pelengkap sebagaimana disebutkan oleh An-Nawawi.

Tujuh puluh tiga: Bunuhlah kera, dari jenis manusia siapa pun dia. (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*)

Tujuh puluh empat: Hadits, "Lihatlah rumah-rumah yang kalian bangun, bumi tempat kalian tinggal, dan jalan tempat kalian lewati." (HR. Ad-Dailami).

Tujuh puluh lima: Hadits, perbanyaklah mengucapkan shalawat kepadaku, karena Allah menempatkan malaikat di kuburku; jika ada seorang dari umatku yang mengucapkan shalawat kepadaku, maka malaikat itu akan berkata, "Sesungguhnya Fulan bin Fulan mengucapkan shalawat kepadamu jam sekian.'" (HR. Ad-Dailami).

Tujuh puluh enam: Antara Jum'at ke Jum'at akan menjadi penebus dosa (kafarat), sedangkan mandi pada hari Jum'at adalah penebus dosa. (Al-Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'*).

Tujuh puluh tujuh: "Sesungguhnya panasnya Jahannam bagi umatku adalah laksana penyakit demam." (HR. Ath-Thabarani)

Tujuh puluh delapan: "Jauhilah olehmu kebohongan, karena ia akan menjauhkanmu dari keimanan." (Ibnu Lal dalam kitab *Makarim Al-Akhlaq*)

Tujuh puluh sembilan: "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang ikut dalam perang Badar dengan jaminan surga." (HR. Ad-Daraqutni dalam *Al-Afraad*).

Delapan puluh: "Sesungguhnya agama itu adalah bendera yang sangat berat. Maka siapa yang sanggup membawanya?" (HR. Ad-Dailami)

Delapan puluh satu: Surat Yasin disebut dalam Taurat *Al-Mu'ammimah Al-Muth'imah* yang memberikan kebaikan dunia dan akhirat kepada orang yang membacanya. (HR. Ad-Dailami dan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*).

Delapan puluh dua: "Penguasa yang adil adalah bayangan Allah dan tombak-Nya di bumi. Diangkat baginya amal setiap hari dan malam amal enam puluh orang yang *shiddiq*." (HR. Abu Syeikh, Al-'Uqaili dalam adh-Dhu'afa' serta Ibnu Hibban dalam Kitab *Ats-Tsawaab*)

Delapan puluh tiga: Musa berkata pada Tuhannya, "Apakah pahala orang yang menyatakan bela sungkawa kepada orang yang kematian anaknya?" Allah menjawab, "Aku akan memberikan naungan di bawah naungan-Ku." (HR. Ibnu Syahin dalam *At-Targhib* dan Ad-Dailami).

Delapan puluh empat: Hadits, "Ya Allah kuatkanlah Islam dengan Umar bin Al-Khathab." (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*).

Delapan puluh lima: Tidak akan diburu buruan, tidak akan ditebang pepohonan dan tidak akan diputuskan tali ikatan kecuali karena sedikitnya dzikir (tasbih). (HR. Ibnu Rahawaih dalam *Musnad*nya).

Delapan puluh enam: Andaikata Allah tidak mengutusku menjadi Rasul, niscaya Dia akan mengutus Umar. (HR. Ad-Dailami)

Delapan puluh tujuh: "Jika ahli surga itu berdagang, niscaya mereka akan memilih kain sebagai bahan dagangan." (HR. Abu Ya'la).

Delapan puluh delapan: "Barangsiapa yang memberontak untuk kepentingan dirinya atau untuk orang lain selain dirinya, sedangkan pada saat itu ada penguasa (imam) yang memimpin manusia, maka atasnya laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Dan bunuhlah dia." (HR. Ad-Dailami dalam kitabnya *at-Tarikh*).

Delapan puluh sembilan: Hadits, "Barangsiapa yang menuliskan dariku ilmu ataupun hadits, pahalanya akan terus dituliskan untuknya selama ilmu dan hadits itu masih ada." (Al-Hakim dan *At-Tarikh*).

Sembilan puluh: "Barangsiapa yang berjalan dengan telanjang kaki karena taat kepada perintah Allah, maka Allah tidak akan menanyakan kepadanya pada hari kiamat tentang apa yang diwajibkan pada dirinya." (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*).

Sembilah puluh satu: Barangsiapa yang menginginkan dilindungi Allah dari semburan api neraka, dan berada di bawah naungan-Nya, maka hendaklah dia tidak berkeras hati kepada orang-orang mukmin, namun bersikap ramah dan pengasih. (HR. Ibnu Lal dalam *Makarim Al-Akhlaq*, Abu Syaikh, serta Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsawab*).

Sembilan puluh dua: Barangsiapa yang berada di waktu pagi dan dia berniat untuk taat kepada Allah, maka Allah akan menuliskan bagi-nya kebaikkan walaupun dia bermaksiat kepada-Nya. (HR. Ad-Dailami).

Sembilan puluh tiga: Tidak ada satu kaum pun yang meninggalkan jihad kecuali akan Allah adzab atas mereka. (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*).

Sembilan puluh empat: Tidak akan masuk surga orang yang mengada-adakan kebohongan. (HR. Ad-Dailami, namun dia tidak mensanadkannya).

Sembilan puluh lima: Janganlah engkau sekali-kali menghina seorang muslim pun, sebab orang muslim yang dianggap hina adalah besar dalam pandangan Allah. (HR. Ad-Dailami).

Sembilan puluh enam: Allah berfirman, "Jika kalian menginginkan rahmat-Ku, maka sayangilah makhluk-Ku." (HR. Abu Syaikh, Ibnu Hibban dan Ad-Dailami).

Sembilan puluh tujuh: Saya bertanya kepada Rasulullah tentang bagaimana cara memakai sarung. Kemudian dia memegang bagian otot betis. Saya berkata: Tambahkanlah kepada saya. Kemudian Rasulullah mengambil bagian depan betisku. Saya berkata: Tambahkanlah kepada saya ! Rasulullah berkata, Tidak ada kebaikan memakai pakaian di bawah betis

itu. Saya katakan, "Jika demikian, maka binasalah kami wahai Rasulullah!" Rasulullah bersabda, "Wahai Abu Bakar, ketatkan dan rapatkanlah, kau akan selamat!" (HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyatu Al-Awliya*).

Sembilan puluh delapan: Tentang mencukupi dan menahannya Ali dalam keadilan adalah sama. (HR. Ad-Dailami, dan Ibnu Asakir).

Sembilan puluh sembilan: "Janganlah kalian lalai untuk meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan, sebab jika kalian tidak melihatnya, maka dia tidak pernah lalai untuk menggodamu." (HR. Ad-Dailami, namun dia tidak mengisnadkannya).

Seratus: "Barangsiapa yang membangun masjid, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah rumah di dalam surga." (HR. Imam Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*).

Seratus satu: "Barangsiapa yang makan dari sayur-sayuran yang berbau (bawang merah), maka janganlah dia sekali-kali mendekati masjid kami ini." (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Awsath*).

Seratus dua: Hadits tentang mengangkat tangan (takbiratul ihram) pada saat pembukaan shalat, ruku, sujud dan bangkit dari sujud. (Al-Baihaqi dalam *As-Sunan*).

Seratus tiga: Hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah menghadiahkan seekor unta kepada Abu Jahal. (HR. Al-Ismaili dalam *Mu'jam*-nya).

Seratus empat: Hadits, Melihat kepada Ali itu adalah ibadah. (HR. Ibnu Asakir).

Tafsir yang Berasal dari Abu Bakar

Abul Qasim Al-Baghawi dari Ibnu Abi Mulaikah dia berkata, Abu Bakar ditanya mengenai tafsiran satu ayat. Lalu dia berkata, "Bumi mana yang akan menjadi pijakanku dan langit mana yang akan menaungiku jika saya mengatakan sesuatu tentang Kitab Allah yang tidak Allah kehendaki maksudnya."

Abu Ubaidah meriwayatkan dari Ibrahim At-Taimi dia berkata,

Abu Bakar ditanya tentang tafsir firman Allah: (وَفَاكِهَةً وَأَبًّا) (Abasa: 31). Dia berkata, "Langit mana yang akan menaungiku dan bumi mana yang akan menjadi pijakanku jika saya mengatakan sesuatu tentang Kitab Allah yang saya sendiri tidak tahu apa maknanya?"

Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Bakar bahwa dia ditanya tentang makna كَلَالَةً. Dia menjawab, "Saya akan mengatakan apa yang menjadi pendapat saya, jika yang saya katakan benar, maka itu adalah dari Allah, dan jika salah, maka itu adalah dari saya dan dari setan. Saya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kalalah (dalam warisan) adalah selain anak laki-laki dan bapak." Tatkala Umar menjadi khalifah dia berkata,

"Sesungguhnya saya sangat malu untuk menolak sesuatu yang dikatakan oleh Abu Bakar."

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitabnya *Hilyat Al-Awliya'* dari Al-Aswad bin Hilal dia berkata, Abu Bakar berkata kepada sahabat-sahabatnya, Apa yang kalian katakan mengenai dua ayat ini?

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ ﴿فصلت: ٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun pada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" (Fushshilat: 30)

Dan ayat:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

﴿الأنعام: ٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-An'aam: 82)

Sahabat-sahabatnya berkata: Yang dimaksud dengan "kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka" adalah mereka tidak melakukan dosa, sedangkan maksud dari "tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman" adalah dengan kesalahan.

Abu Bakar berucap, "Sesungguhnya kalian telah menyeret tafsir ini kepada tempat yang tidak benar." Kemudian dia berkata, "Mereka berkata, 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka" ialah mereka tidak cenderung kepada Tuhan selain Allah, sedangkan makna "tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezhaliman" adalah tidak mencampuradukkannya dengan kemusyrikan.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Amir bin Sa'ad Al-Bajili dari Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang firman Allah:

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴿٢٦﴾ ﴿يونس: ٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26)

Dia berkata, Yang dimaksud dengan "dan tambahannya" ialah melihat wajah Allah.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Bakar tentang firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun pada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" (Fushshilat: 30)

Dia berkata, "Telah ditafsirkan oleh banyak orang, maka barangsiapa meninggal dalam keadaan demikian, maka dia termasuk orang yang teguh pendiriannya (istiqamah)."

Atsar Mauquf Yang Diriwayatkan dari Abu Bakar Baik Lewat Perkataan, Keputusan, Khutbah Ataupun Doa

Al-Lalakai meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, Ada seorang laki-laki datang menemui Abu Bakar lalu dia berkata, "Apakah zina itu ada sangkut pautnya dengan qadar?"

Abu Bakar berkata, "Ya!" Orang itu berkata, "Allah mentakdirkannya kepada saya, lalu Dia menyiksa saya?"

Abu Bakar berkata, "Wahai anak kotor! Andaikata saya punya orang, maka akan saya perintahkan dia untuk memukul hidungmu."

Ibnu Syaibah dalam kitabnya meriwayatkan dari Zubair bahwa Abu Bakar berkata saat dia sedang khutbah di hadapan manusia, "Wahai manusia, malulah kalian kepada Allah! Demi Dzat Yang jiwaku berada di genggamAn-Nya, sesungguhnya saya akan tetap menutup kepala saat saya sedang pergi ke padang sahara untuk membuang hajat karena rasa malu saya pada Allah."

Abdur Razzaq meriwayatkan dari 'Amr Ibnu Dinar dia berkata, Abu Bakar berkata, "Malulah kalian kepada Allah? Demi Allah jika saya masuk ke dalam jamban, saya akan sandarkan punggung saya ke tembok, karena malu kepada Allah."

Abu Daud dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Abu Abdullah Ash-Shunaji bahwa dia pernah menunaikan shalat maghrib di belakang Abu Bakar. Pada dua raka'at pertama dia membaca Ummul Quran dan salah satu surat pendek. Sedangkan pada rakaat ketiga membaca:

رَبَّنَا لَاتُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْهَدَيْتَنَا.

Ibnu Khaitsamah dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu 'Uyaynah dia berkata, Jika Abu Bakar berta'ziah kepada seseorang, dia berkata, "Tidak ada musibah bersama ta'ziah, dan tidak ada faedah dalam rasa takut. Kematian itu lebih ringan daripada yang sebelumnya, dan lebih pedih daripada apa yang

ada setelahnya. Ingatlah saat kematian Rasulullah, maka akan terasa ringan dan kecillah musibah yang menimpa kalian. Semoga Allah memberi kalian ganjaran yang besar."

Ibnu Abi Syaibah dan Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Salim bin Abid –dia adalah seorang sahabat– dia berkata, Abu Bakar pernah berkata kepada saya, "Bangunlah di antara aku dan shalat fajar hingga saya dapat bangun di waktu saat sahur."

Dia juga meriwayatkan dari Abi Qulabah dan Abi Safar mereka berdua berkata, "Tutuplah pintu, sehingga kita bisa bangun di waktu sahur (menjelang fajar)."

Al-Baihaqi dan Abu Bakar An-Naisaburi dalam kitab *Az-Ziyadat* meriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid dia berkata, "Kami sempat bertemu dengan Abu Bakar dan Umar dan mereka menyembelih kurban dengan harapan bahwa hal itu akan dicontoh oleh manusia setelahnya."

Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, Saya mendengar Abu Bakar berkata, "Makanlah ikan yang mengapung."

Imam asy-Syafi'i dalam kitabnya *Al-Umm* meriwayatkan dari Abu Bakar bahwa Abu Bakar tidak suka menjual daging dengan tukaran binatang.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakar bahwa dia telah menempatkan kakek pada kedudukan ayah (dalam warisan).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari 'Atha' dari Abu Bakar dia berkata, "Seorang kakek itu posisinya sama dengan ayah, jika tidak ada ayah di bawahnya. Sedangkan cucu sama dengan anak, jika tidak anak di atasnya."

Al-Qasim meriwayatkan, bahwa didatangkan kepadanya seorang laki-laki yang kehilangan ayahnya: Dia berkata pukullah kepala, sebab setan itu berada di kepala.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Malik dia berkata, Jika Abu Bakar menyalatkan mayit, maka dia akan berkata, "Ya Allah, ini adalah hamba-Mu, dia telah tinggalkan keluarga, harta dan kerabatnya. Dosa-dosa demikian banyak, dan Engkau Maha Pengampun dan Maha Penyayang."

Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*nya meriwayatkan dari Umar bahwa Abu Bakar memutuskan perkara antara Ashim bin Umar bin Al-Khathab dengan Ummu Ashim. Dia berkata kepada Ashim, "Bau dan wanginya serta kelembutannya lebih baik baginya daripada engkau."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Qais bin Abi Hazim dia berkata, Seorang laki-laki datang menemui Abu Bakar dan dia berkata, "Sesungguhnya ayah saya akan mengambil semua harta yang ada pada saya untuk dibelanjakan." Abu Bakar berkata kepada ayah lelaki itu, "Sesungguhnya kau berhak mengambil harta anakmu secukupnya." Orang itu berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, bukankah Rasulullah telah bersabda, 'Kau

dan harta bendamu adalah milik ayahmu?'" Abu Bakar berkata, "Ya, namun yang dimaksud adalah nafkah."

Ahmad bin 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, "Abu Bakar tidak mengqishash seorang yang merdeka disebabkan membunuh seorang hamba."

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah dari kakeknya bahwa seorang laki-laki menggigit tangan seseorang. Kemudian orang itu mematahkan gigi serinya, maka Abu Bakar menghalalkan bagi orang itu untuk membalasnya.

Ibnu Abi Syaibah dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Ikrimah bahwa Abu Bakar memutuskan bagi orang yang menghilangkan telinga orang lain dengan denda sebanyak lima belas unta. Dia berkata, "menutupi cacatnya dengan rambut dan sorban."

Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari Abi Imran Al-Juni bahwa Abu Bakar telah mengutus pasukan ke Syam dan dia memerintahkan Yazid bin Abu Sufyan untuk menjadi komandan. Dia berkata, "Saya mewasiatkan kepadamu sepuluh hal: Jangan membunuh seorang perempuan, anak-anak, dan orang tua renta, jangan membabat pepohonan yang menghasilkan buah, jangan merusak bangunan, janganlah kau bunuh domba dan unta yang sedang bunting kecuali untuk pemiliknya, janganlah memotong pohon-pohon kurma, dan jangan pula kau membakarnya, jangan berkhianat dan jangan menampakkan rasa takutmu."

Imam Ahmad dan An-Nasai meriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami ia berkata, Abu Bakar memarahi seorang laki-laki. Kemarahannya demikian memuncak. Lalu saya katakan padanya, "Wahai khalifah Rasulullah, apakah harus saya penggal lehernya?" Dia berkata, "Celaka kau! Tidak ada yang berhak melakukan itu setelah Rasulullah tiada."

Saif meriwayatkan dalam kitab *Al-Futuh* dari syaikhnya, bahwa kepada Al-Muhajir bin Umayyah –yang saat itu sebagai gubernur Yamamah– diadukan dua orang wanita, yang salah seorang di antara mereka menyanyikan sebuah lagu yang berisi penghinaan kepada Rasulullah, maka dia memotong tangannya dan mencabut gigi depannya. Sementara yang satu lagi bernyanyi dengan menghujat kaum muslimin, maka dia pun memotong tangannya dan mencabut gigi serinya. Setelah itu Abu Bakar menulis surat kepadanya: yang berbunyi, Telah sampai kepadaku tentang apa yang engkau lakukan kepada wanita yang menyanyikan lagu yang melecehkan Rasulullah. Andaikata kau belum melakukannya, maka akan saya suruh agar engkau membunuh wanita itu, sebab hudud para nabi tidak sama dengan hudud manusia biasa. Jika yang melakukan itu adalah seorang muslim, maka dia adalah orang yang murtad. Jika yang melakukannya orang yang terikat perjanjian dengan kita, maka dia telah ingkar janji. Sedangkan mengenai wanita yang menghina kaum muslimin, maka jika dia adalah seorang

yang menyatakan dirinya sebagai orang Islam, maka berilah dia pelajaran dan asingkanlah dan jangan sampai kau merusak anggota badan (*mutslah*), dan jika dia seorang *dzimmi*, maka ketahuilah bahwa kemusyrikan mereka itu lebih besar daripada yang mereka katakan. Andaikata saya mengajukan ini kepadamu dalam kondisi yang demikian, maka mungkin engkau akan marah. Maka terimalah kehidupan yang menyenangkan dan janganlah kamu merusak anggota tubuh seseorang kecuali dengan cara *qishash* karena perbuatan tersebut adalah dosa dan membuat orang lari.

Imam Malik dan Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Shafiyyah binti Abi Ubaid bahwasanya ada seseorang berzina dengan seorang gadis. Lelaki itu mengakui apa yang dia perbuat. Kemudian orang itu dihukum cambuk lalu diasingkan ke Fadak.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Muhammad bin Hathib dia berkata, Di datangkan kepada Abu Bakar seorang laki-laki yang mencuri yang telah dipotong bagian-bagian yang wajib dipotong. Abu Bakar berkata, "Saya tidak dapatkan satu hukum yang lebih pantas untuk dijatuhkan kepadamu kecuali dengan apa yang pernah di putuskan oleh Rasulullah, pada hari dia memerintahkan untuk membunuhmu." Kemudian Abu Bakar memerintahkan agar orang itu dibunuh.

Imam Malik meriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad bahwa seorang laki-laki yang berasal dari Yaman datang menemui Abu Bakar sementara tangan dan kakinya telah buntung. Dia mengadukan bahwa pejabat yang bertugas di Yaman telah melakukan ketidakadilan terhadapnya. Orang itu melakukan shalat malam. Abu Bakar berkata, "Bagaimana engkau, yang mengerjakan shalat malam, namun mencuri?" Setelah itu mereka kehilangan perhiasan milik Asma binti 'Umais, istri Abu Bakar. Orang itu ikut mencari perhiasan bersama mereka dan berkata, "Ya Allah, kuserahkan segala urusan ini kepada-Mu, terhadap orang yang telah melakukan kejahatan terhadap rumah keluarga yang saleh ini."

Kemudian mereka mendapatkan perhiasan itu ada pada seorang tukang emas yang mengaku bahwa orang yang bertangan buntung itulah yang menjualnya padanya. Lelaki buntung itu mengakui apa yang dia lakukan. Lalu Abu Bakar memerintahkan agar tangan kiri orang itu dipotong. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, doa yang dia panjatkan kepada Allah atas dirinya lebih berat dalam pandanganku daripada tindakan pencuriannya."

Imam Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Anas bahwa Abu Bakar memotong tangan orang yang mencuri barang seharga lima dirham.

Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* meriwayatkan dari Abu Saleh dia berkata, Tatkala orang-orang Yaman datang menemui Abu Bakar dan mereka mendengarkan Al-Qur'an, mereka menangis sesegukan. Abu Bakar berkata, "Demikianlah kondisi kami di zaman Rasul, lalu hati kami menjadi keras."

Abu Nu'aim berkata, Artinya, pada zaman itu hati mereka kokoh dan *ajeg* dengan makrifat kepada Allah.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, Abu Bakar berkata, "Lihatlah perilaku Muhammad ﷺ kepada Ahli Baitnya."

Imam Bukhari dalam kitabnya *Al-Gharib* meriwayatkan dari Abu Bakar, dia berkata, "Berbahagialah orang yang meninggal di awal-awal Islam, yakni sebelum munculnya banyak fitnah."

Imam yang empat pengarang *Sunan* dan Imam Malik meriwayatkan dari Qubaishah dia berkata: Seorang nenek datang menemui Abu Bakar menanyakan tentang hak warisannya. Abu Bakar berkata, "Saya tidak mendapatkan dalam ayat maupun Sunnah Rasulullah yang menyebutkan tentang bagian seorang nenek. Tapi walau demikian, kembalilah kemari nanti akan saya tanyakan kepada sahabat-sahabatku."

Abu Bakar kemudian menanyakan masalah itu kepada para sahabat, maka Mughirah bin Syu'bah berkata, "Saya menyaksikan Rasulullah memberinya seperenam bagian."

Abu Bakar bertanya, "Siapa yang hadir bersamamu saat itu?" Maka berdirilah Muhammad bin Maslamah dan mengatakan sebagai-mana yang dikatakan oleh Mughirah. Maka Abu Bakar melaksanakan seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah.

Imam Ad-Daraquthni meriwayatkan dari Al-Qasim bin Muhammad dia berkata: Ada dua orang nenek yang datang menemui Abu Bakar. Salah satu dari mereka adalah ibu dari seorang ibu (nenek dari cucu dari pihak ibunya), sedangkan yang lain adalah nenek dari cucu dari garis ayahnya. Abu Bakar memberikan warisan kepada nenek yang berasal dari pihak ibunya.

Melihat pembagian ini, sahabat Abdur Rahman bin Suhail Al-Anshari yang ikut dalam Perang Badar, dan berasal dari Bani Haritsah berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, apakah engkau memberi bagian kepada nenek yang jika dia meninggal, tidak akan ada orang yang mendapatkan warisan darinya?" Maka Abu Bakar membagikan harta warisan itu sama rata antara keduanya.

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Aisyah tentang hadits Rafa'ah yang ditalak oleh suaminya, kemudian dia kawin dengan Abdur Rahman bin Zubair. Abdur Rahman bin Zubair tidak mampu menggaulinya, lalu wanita itu ingin kembali pada Rafa'ah, suaminya yang pertama. Rasulullah bersabda kepadanya,

لَاحَتَّى تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكِ.

"Janganlah kamu kembali kepadanya hingga kamu menikmati madu perkawinan dengannya, dan dia juga menikmati madu perkawinan denganmu." (Hadits ini ada pada derajat yang shahih)

Abdur Razzaq menambahkan: Kemudian wanita itu datang menemui Abdur Rahman bin Zubair, lalu dia datang kembali menemui Rasulullah memberitahukan bahwa dia telah menggaulinya. Rasulullah melarangnya untuk kembali kepada suami pertamanya. Rasulullah berkata, "Tidak akan saya lakukan, sebab jika saya ijinkan dia untuk kembali pada Rafa'ah, maka tidak akan sempurna kembali pernikahannya." Lalu wanita itu juga datang menemui Abu Bakar dan Umar pada masa pemerintahannya dan keduanya menolak sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah.

Imam Baihaqi meriwayatkan dari 'Uqbah bin Amir bahwa 'Amr bin 'Ash dan Syarahbil bin Hasanah mengirim bingkisan kepada Abu Bakar yang berupa kepala manusia melalui Syam. Maka tatkala utusan itu datang, Abu Bakar tidak membenarkan tindakan tersebut. 'Uqbah berkata, "Wahai khalifah Rasulullah, mereka telah melakukan kejahatan pada kita." Abu Bakar berkata, "Apakah mereka berdua ingin meniru cara-cara orang-orang Persia dan Romawi, cukuplah bagiku surat dan kabar saja!"

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Qais bin Abi Hazm dia berkata, Abu Bakar menemui seorang wanita yang berasal dari Ahmas yang bernama Zainab, wanita itu tidak berbicara. Abu Bakar berkata, "Mengapa dia tidak berbicara?" Orang-orang yang hadir berkata, "Dia melakukan haji dengan cara diam," Abu Bakar berkata, "Berbicalah, sebab ini tidak halal dilakukan, ini adalah bentuk perbuatan jahiliyah." Maka berbicaralah orang itu dan berkata, "Siapa engkau ini?" Abu Bakar menjawab, "Saya adalah seorang Muhajir."

Muhajir yang mana? Abu Bakar menjawab, "Saya dari suku Quraisy." Wanita itu kembali bertanya, "Quraisy yang mana?" Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya kamu ini wanita yang banyak bertanya!" Wanita itu berkata, "Lalu apa makna keberadaan kita dalam perkara yang hak ini yang Allah datangkan setelah Jahiliyah?" Abu Bakar berkata, "Para imammu yang istiqamah." Wanita itu bertanya lagi, "Apakah imam-imam itu?" Abu Bakar berkata, "Apakah tidak ada di antara kaummu pemimpin dan orang-orang yang mulia yang memerintah kalian dan kalian menaatinya?" Dia berkata, "Tentu!" Abu Bakar berkata, "Nah, mereka itulah yang disebut para imam."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah dia berkata: Abu Bakar punya seorang pelayan yang suka memberikan upeti kepadanya. Dia suka makan dari upeti tersebut. Suatu ketika pelayan itu datang dengan makanan, Abu Bakar kemudian makan makanan yang dia bawa. Pelayan itu berkata, "Tahukan engkau apa ini?" Abu Bakar berkata, "Apa itu?" Pelayan itu berkata, "Saya pernah meramal nasib seseorang pada masa jahiliyah,

sedangkan saya tidak tahu tentang ilmu ramalan, namun saya menipu orang itu. Lalu orang itu menemuiku dan memberikan apa yang engkau makan tadi."

Abu Bakar memasukkan tangannya ke dalam mulutnya kemudian dia memuntahkan seluruh makanan yang dia makan tadi.

Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitabnya *Az-Zuhd* dari Ibnu Sirin dia berkata: Saya tidak pernah mendengar seorang pun yang memuntahkan makanan dari apa yang dia makan (karena syubhat, pen) selain Abu Bakar. (Ibnu Sirin kemudian menguraikan kisah tadi).

Imam An-Nasai meriwayatkan dari Aslam bahwa Umar datang kepada Abu Bakar. Dia kemudian memegang lidahnya. Dia berkata, "Ini yang akan menghantarkanku ke dalam bahaya."

Abu Ubaid meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Gharib* dari Abu Bakar bahwa dia pernah menemui Abdur Rahman bin 'Auf saat dia sedang bersitegang dengan seorang tetangganya. Maka Abu Bakar berkata kepadanya, "Janganlah kau bertengkar dengan tetanggamu, karena dia akan tetap bersamamu saat orang-orang meninggalkanmu."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Musa bin 'Uqbah bahwa Abu Bakar berkhutbah, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Saya memuji, dan meminta pertolongan kepada-Nya. Kita meminta kemurahan setelah kita mati. Sesungguhnya ajalku dan ajal kalian telah dekat. Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Mahatunggal dan tidak memiliki serikat. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah yang Dia utus dengan kebenaran dan menjadi pemberi kabar gembira dan ancaman, serta menjadi penerang. Agar dia memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup. Dan sesungguhnya apa yang Allah janjikan akan menimpa orang-orang yang kafir. Barangsiapa yang taat pada Allah dan Rasul-Nya, berarti dia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada keduanya, dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata.

Saya wasiatkan kepada kalian agar kalian senantiasa bertakwa kepada Allah, berpegang teguh pada semua perintah Allah yang telah diperintahkan kepada kalian. Sesungguhnya hidayah yang paling lengkap setelah kata ikhlash adalah mendengar dan taat kepada orang yang telah Allah tentukan menjadi pemimpin untuk kalian. Karena sesungguhnya orang-orang yang taat kepada Allah dan pemimpin yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, dia telah beruntung dan telah menunaikan apa yang harus dia lakukan dari kebenaran. Janganlah mengikuti hawa nafsu kalian, karena sesungguhnya telah beruntung orang yang terjaga dari hawa nafsu, rasa tamak dan kemarahan. Jangan pula kalian membanggakan diri. Apa yang bisa dibanggakan oleh makhluk yang diciptakan dari tanah? Lalu ke tanah pula dia akan kembali, kemudian jasadnya akan dimakan tanah.

Memang kini dia hidup, namun ketahuilah besok dia akan mati. Maka sadarilah itu semua dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu. Hati-hatilah kalian dari doa orang yang dizhalimi dan masukkanlah diri kalian kepada kelompok orang yang telah meninggal. Sabarlah kalian karena sesungguhnya semua perbuatan itu bisa tercapai lewat kesabaran. Tetaplah kalian waspada karena sesungguhnya kewaspadaan itu sangatlah berguna. Bekerjalah karena sesungguhnya amal itu akan diterima. Waspadalah terhadap apa yang Allah perintahkan kepada kalian dari adzab-Nya. Dan bersegeralah kepada apa yang Allah janjikan bagi kalian dari rahmat-Nya. Pahamilah, maka pemahaman kalian akan sangat mendalam, dan bertakwalah, niscaya kalian akan dilindungi. Karena Allah telah menerangkan kepada kalian apa yang mencelakakan orang-orang yang datang sebelum kalian, dan apa pula yang menjadikan mereka selamat. Dia telah menjelaskan kepada kalian yang halal dan yang haram dalam Kitab-Nya, perbuatan yang Dia sukai dan yang Dia benci. Karena sesungguhnya saya tidak mampu menyelamatkan kalian dan diriku sendiri. Dan Allahlah tempat minta perlindungan. Dan tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah.

Ketahuilah bahwa pekerjaan yang kalian lakukan dengan ikhlas adalah ketaatan kalian pada Tuhan kalian, dan dari bagian kalian telah kalian jaga, dan kalian akan senang dengan amal kalian. Dan apa yang kalian lakukan dari yang sunnah-sunnah maka jadikanlah itu sebagai perbedaan yang ada di sisi kalian yang akan mencukupi apa yang terlewatkan dari pekerjaan kalian, dan akan menutupi hajat kalian pada saat kalian menghajatkannya.

Kemudian, wahai hamba Allah, berpikirlah kalian tentang saudara-saudara dan sahabat-sahabat kalian yang telah lampau. Mereka telah melakukan apa yang menjadi kewajiban yang dibebankan kepada mereka. Dan ingatlah tentang kesulitan dan kesenangan setelah kematian. Sesungguhnya tidak ada sekutu bagi Allah. Dan ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang akan Dia karunia kebaikan dan akan Dia cegah darinya kejahatan kecuali dengan taat dan mengikuti perintah-Nya. Sesungguhnya tidak ada kebaikan dalam sebuah kebajikan yang berakhir dengan neraka, dan tidak kejahatan dalam sebuah kejahatan yang berakhir dengan surga. Saya ucapkan: Semoga Allah memberikan ampunan kepada kita semua. Dan ucapkan salam dan shalawat pada Nabi kalian. *Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu.*

Al-Hakim dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Hakim, dia berkata, Abu Bakar berkhutbah di hadapan kami. Dia mengucapkan puji dan syukur kepada Allah yang sesuai dengan kebesarAn-Nya. Lalu dia berkata, "Saya wasiatkan kepada kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah, dan hendaklah kalian memuji-Nya yang sesuai dengan keagungAn-Nya. Hendaklah kalian memadukan antara rasa takut dan harap dalam dada kalian

kepada Allah. Sebab Allah telah memuji Zakaria dan keluarganya dengan firmAn-Nya,

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾ ﴿الأنبياء: ٩٠﴾

'Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Al-Anbiyaa': 90)

Kemudian ketahuilah wahai hamba Allah, bahwa Allah telah menggadai jiwa kalian dengan hak-Nya. Dan untuk itu Allah telah mengambil sumpah dan janji dari kalian. Allah telah membeli dari kalian perkara yang sedikit dan fana dengan sesuatu yang banyak dan abadi. Kitab Allah kini berada di tengah-tengah kalian. Kitab yang cahayanya tidak akan pernah padam, dan keajaibannya tidak akan pernah berakhir. Maka jadikanlah ia sebagai penerang dalam perjalanan hidup kalian, dan carilah nasehat-nasehatnya. Jadikanlah dia sebagai cahaya untuk menerangi suatu hari yang sangat gelap gulita (alam kubur). Ketahuilah bahwa Allah menciptakan kalian agar kalian beribadah kepada-Nya. Allah menjadikan pada kalian para malaikat yang mencatat amal kalian, mereka tahu apa yang kalian kerjakan.

Wahai hamba Allah, ketahuilah bahwa ajal selalu mengintai kalian di waktu siang dan malam hari dan Allah tidak memberitahukan ilmunya kepada kalian. Maka, jika kalian mampu menghabiskan seluruh waktu dalam beramal di jalan untuk Allah maka lakukanlah, namun itu tidak dapat dilakukan kecuali dengan seizin-Nya. Oleh sebab itu, bersegeralah melakukan kebaikan sebelum ajal kalian tiba, dan sebelum kalian dikembalikan kepada perbuatan yang sangat buruk. Sebab banyak manusia yang menyerahkan batas waktu (ajalnya) kepada orang lain, sementara mereka lupa akan diri sendiri. Maka janganlah kalian menjadi seperti mereka. Maka bersegeralah, kalian akan selamat. Sebab di belakang kalian ada penuntut yang melakukan urusannya dengan cepat."

Ibnu Abi Dunya dan Ahmad dalam *Az-Zuhd* serta Abu Nu'aim dalam *Hilyat* meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir bahwa Abu Bakar pernah berkata dalam khutbahnya, "Dimanakah orang-orang yang parasnya tampan dan mengagung-agungkan masa mudanya? Dan dimanakah raja-raja yang membangun kota-kota dan membentenginya? Dimanakah para penakluk di medan perang? Sesungguhnya persendian mereka telah menjadi lemah karena dimakan waktu dan mereka sekarang berada di dalam kegelapan kubur. Maka bersegeralah (kembali kepada kebenaran), kalian akan selamat."

Imam Ahmad dalam *Az-Zuhd* meriwayatkan dari Salman, dia berkata, Saya datang menemui Abu Bakar dan berkata, "Berilah saya nasehat!" Dia berkata, "Wahai Salman, bertakwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa akan ada penaklukan negeri, dimana saya tidak tahu apa yang akan menjadi bagianmu dan apa yang kamu masukkan dalam perutmu serta apa yang kamu pikul di atas pundakmu. Ketahuilah bahwa siapa saja yang melakukan shalat lima waktu, dia akan berada di dalam perlindungan Allah di waktu pagi dan petang. Maka janganlah kalian membunuh seorang pun yang berada di dalam perlindungan Allah, karena itu adalah pelanggaran atas aturan-Nya, dan kamu akan dimasukkan oleh-Nya ke dalam neraka."

Diriwayatkan dari Abu Bakar, dia berkata, "Orang-orang yang saleh akan dicabut (diwafatkan) satu persatu hingga tidak tersisa dari manusia kecuali yang jelek-jelek sebagaimana jeleknya bagian kurma dan gandum dan Allah tidak lagi peduli pada mereka."

Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*nya dari Mu'awiyyah bin Qurra' bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata dalam do'anya, "Ya Allah, jadikanlah sebaik-baik umurku adalah akhirnya, dan sebaik-baik amalku adalah penutupnya dan sebaik-baik hariku adalah saat saya berjumpa dengan-Mu."

Ahmad meriwayatkan dalam *Az-Zuhd* dari Al-Hasan dia berkata, Telah sampai berita kepadaku bahwa Abu Bakar berkata dalam doanya, Ya Allah, saya mohon kepadamu satu hal yang baik dalam akhir perkara. Ya Allah, jadikanlah terakhir yang Kau berikan adalah ridha-Mu, dan derajat yang tinggi di surga Na'im."

Ahmad juga Ibnu 'Arfajah meriwayatkan: Abu Bakar berkata, "Barangsiapa yang bisa menangis ketika membaca Al-Qur'an, maka hendaklah dia menangis, dan jika tidak bisa, berpura-puralah menangis."

Dia juga meriwayatkan dari 'Azrah dari Abu Bakar bahwa dia berkata, "Dua benda yang banyak menghancurkan kaum wanita adalah emas dan za'faran."

Dia meriwayatkan dari Muslim bin Yasar dari Abu Bakar dia berkata, "Sesungguhnya seorang muslim itu akan diberi pahala dalam segala hal. Sampai dalam bencana yang menimpanya, atau lepas tali sandalnya, atau barang bawaan yang ada di saku bajunya hilang dan dia kaget karena kehilangannya, hingga akhirnya dia temukan kembali bahwa barang tersebut ada di dalam saku bajunya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Maymun bin Mahran, dia berkata, Diberikan pada Abu Bakar seekor burung gagak, lalu dia balikkan burung gagak tersebut dan berkata, "Tak ada seekor burung pun yang diburu dan tidak ada pula pohon yang ditebang kecuali karena dilalaikannya tasbih."

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Adab Al-Mufrad* dan Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd* dari Ash-Shanabihi bahwa dia mendengar Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya doa seorang saudara atas saudaranya (seiman) akan dikabulkan."

Abdullah bin Ahmad dalam *Zawaid Az-Zuhd* meriwayatkan dari Labid sang penyair bahwa dia datang menemui Abu Bakar dan berkata,

"Ketahuilah bahwa segala sesuatu selain Allah akan binasa."

Abu Bakar berkata, "Kau benar!" Labid kemudian melanjutkan,

"Dan segala nikmat pastilah sirna."

Abu Bakar berkata, "Kau bohong! karena di sisi Allah ada nikmat yang tidak akan sirna."

Tatkala Labid berbalik, Abu Bakar berkata, "Mungkin dia mengutip syair itu dari kata-kata hikmah."

Kata-kata yang Menunjukkan sangat Takutnya Abu Bakar kepada Allah

Abu Ahmad Al-Hakim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal dia berkata, Abu Bakar memasuki sebuah kebun. Kemudian dia melihat seekor burung di bawah sebuah pohon. Lalu dia menghela nafas dalam-dalam seraya berkata, "Alangkah bahagianya kamu wahai burung, kamu makan dari pepohonan dan kamu bernaung di bawah pohon, dan berjalan menempuh hidupmu tanpa ada yang akan menghisab perbuatan-perbuatanmu. Alangkah senangnya jika Abu Bakar menjadi sepertimu."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-Ashma'i, dia berkata, Jika Abu Bakar dipuji oleh seseorang, dia akan mengatakan, "Ya Allah, Engkau lebih tahu tentang diriku daripada saya, dan saya lebih tahu tentang diriku daripada mereka. Maka jadikanlah saya lebih baik daripada yang mereka duga. Dan ampunilah saya dari apa yang tidak mereka ketahui. Dan janganlah Engkau menyiksaku akibat apa yang mereka katakan."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Az-Zuhd* dari Abu Imran Al-Juni, dia berkata, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Sungguh saya akan sangat merasa senang jika saya hanyalah sehelai bulu kecil di bagian tubuh seorang mukmin."

Ahmad juga meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata, Abdullah bin Zubair jika sedang shalat maka dia laksana sebatang kayu, disebabkan kekhusyuannya. Demikian juga Abu Bakar.

Ahmad meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, saya akan senang jika saya hanya menjadi sebatang pohon yang dimakan dan dipotong."

Dia juga meriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, Telah sampai berita kepada saya bahwa Abu Bakar berkata, "Saya ingin seandainya saya adalah rumput hijau yang dimakan binatang."

Ahmad meriwayatkan dari Dhamrah bin Habib dia berkata: Ketika anak lelaki Abu Bakar menjelang ajal, dia selalu melihat ke bantal. Tatkala anak itu meninggal orang-orang berkata pada Abu Bakar: Kami lihat saat anakmu menjelang ajal selalu melihat ke bantal. Lalu orang-orang-orang itu menggeser mayit dari bantalnya. Mereka mendapatkan di bawahnya lima atau enam dinar. Melihat itu Abu Bakar menepuk-nepukkan tangannya lalu mengatakan, "*Inna Lillaahi wa Inna Ilaihi Raji'un* saya tidak menyangka bahwa kulitmu sanggup menampung uang ini!"

Dia juga meriwayatkan dari Tsabit Al-Banani bahwa Abu Bakar mengumpamakan sesuatu harapan dengan syair berikut ini:

Masih saja meratapi kematian kekasihmu
manusia mungkin mengharapkan sesuatu yang dia mati karenanya

Ibnu Sa`ad meriwayatkan dari Ibnu Sirin dia berkata: Tidak ada seorang pun setelah Nabi yang lebih takut untuk mengatakan sesuatu yang tidak dia ketahui daripada Abu Bakar. Dan tidak ada seorang pun yang lebih takut untuk mengatakan sesuatu yang tidak diketahui setelah Abu Bakar daripada Umar. Sesungguhnya jika ada satu persoalan yang diajukan kepada Abu Bakar dan dia tidak mendapatkannya di dalam Kitab Allah dan Sunnah, maka dia akan mengatakan, "Saya akan berijtihad dengan menggunakan kemampuan akal saya. Jika ini benar, itu adalah dari Allah dan jika salah maka itu berasal dari kelemahan saya dan saya memohon ampun kepada Allah."

Tentang Tafsir Mimpi

Sa'id bin Manshur berkata, Aisyah pernah bermimpi melihat tiga bulan turun ke rumahnya. Kemudian dia mengisahkan mimpinya itu kepada Abu Bakar –karena dia adalah orang yang dianggap paling tahu tentang tafsir mimpi– lalu dia berkata, "Jika mimpimu benar maka akan dikuburkan di dalam rumahmu tiga orang terbaik dari penduduk bumi." Maka saat Rasulullah meninggal, Abu Bakar berkata, "Wahai anakku, ini adalah bulan terbaik dari tiga bulan yang pernah ada dalam mimpimu!"

Said juga meriwayatkan dari 'Amr bin Syarahbil dia berkata, Rasulullah bersabda,

> *"Saya bermimpi menggembalakan kambing-kambing hitam, lalu setelah itu saya gembalakan kambing-kambing putih hingga kambing-kambing yang hitam tidak kelihatan." Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, adapun kambing-kambing hitam, mereka adalah orang-orang Arab yang masuk Islam dan mereka menjadi banyak. Sedangkan kambing-kambing putih itu adalah orang-orang di luar Arab yang masuk Islam hingga seakan-akan orang-orang Arab tenggelam di tengah mereka karena saking banyaknya."*

Rasulullah kemudian bersabda, "Ya, demikianlah seperti ditafsirkan malaikat pada waktu pagi menjelang fajar."

Ibnu Sa'id juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Laila dia berkata, Rasulullah bersabda, "Saya bermimpi ada di sebuah sumur, kemudian datang kepadaku kambing hitam dan kambing putih." Kemudian Abu Bakar berkata, "Biarkanlah saya menafsirkan mimpi itu (lalu dia menafsirkan sebagaimana tafsiran di atas).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, Tak ada orang lain yang lebih pintar menakwilkan mimpi setelah Rasulullah daripada Abu Bakar.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Syihab dia berkata, Rasulullah pernah bermimpi. Kemudian dia mengisahkan mimpi itu kepada Abu Bakar. Rasulullah bersabda,

> *"Saya bermimpi, bahwa saya berlomba denganmu dalam menaiki tangga. Dan ternyata saya lebih unggul daripadamu dua tangga setengah.*

Abu Bakar berkata, "Allah akan mengembalikanmu ke dalam rahmat dan ampunAn-Nya, dan setelah itu saya akan hidup dua tahun setengah setelah wafatmu."

Abdur Razzaq meriwayatkan dalam kitab karangannya dari Abi Qilabah: Ada seorang laki-laki berkata kepada Abu Bakar, "Saya bermimpi bahwa saya kencing darah." Abu Bakar berkata, "Kamu adalah laki-laki yang melakukan hubungan dengan istrimu saat dia sedang dalam keadaan haidh, maka minta ampunlah kepada Allah."

Ragam Masalah

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Dalail An-Nubuwah* dari Abdullah bin Buraidah dia berkata, Rasulullah mengutus Amir bin 'Ash sebagai komandan dalam sebuah ekspedisi perang. Ikut dalam ekspedisi itu antara lain Abu Bakar dan Umar. Tatkala mereka sampai di medan tempur, 'Amr memerintahkan kepada sebuah pasukan untuk tidak menyalakan api. Mendengar perintah ini, Umar marah dan dia mau mendatangi 'Amr bin Ash. Namun Abu Bakar mencegahnya. Dia mengatakan kepada Umar bahwa Rasulullah tidak akan menjadikan seseorang sebagai komandan kecuali orang itu pasti mengerti mengenai strategi perang. Mendengar ucapan itu maka tenanglah Umar.

Imam Al-Baihaqi juga meriwayatkan dari jalur Abu Ma'syar dari sebagian syeikhnya bahwa Rasulullah bersabda,

> *"Sesungguhnya saya akan menjadikan seseorang sebagai komandan dalam sebuah peperangan di mana di dalamnya ada orang-orang yang lebih baik (takwa), dengan alasan orang itu lebih pandai dan lebih tahu strategi perang."*

Khalifah bin Al-Khayyath, Imam Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Yazid bin Al-'Asham bahwa Rasulullah berkata kepada Abu Bakar, "Sayakah yang lebih tua ataukah kamu?" Abu Bakar berkata, "Kau lebih agung dan lebih mulia daripadaku, namun saya lebih tua daripadamu!" Hadits ini adalah hadits *Mursal* dan sangat *gharib*. Dan jika benar, maka hal itu menggambarkan kecerdikan Abu Bakar dan sopAn-santunnya. Namun yang masyhur jawaban tersebut adalah jawaban yang diberikan oleh Al-Abbas (paman Rasululah)."

Hadits serupa juga ada dalam riwayat Sa'id bin Yarbu' yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dengan lafazh bahwa Rasulullah berkata kepada Abu Bakar, "Siapa di antara kita yang lebih tua?" Abu Bakar berkata, "Kau lebih agung dan lebih baik dari saya, sedangkan saya lebih dulu lahir daripadamu!"

Abu Nu'aim meriwayatkan bahwa dikatakan kepada Abu Bakar, "Wahai khalifah Rasulullah, tidakkah engkau mengambil ahli Badar sebagai pejabat-pejabat? Abu Bakar berkata, "Saya mengetahui kedudukan mereka, namun saya tidak suka mengotori mereka dengan dunia."

Imam Ahmad juga meriwayatkan dalam kitabnya *Az-Zuhd* dari Ismail bin Muhammad bahwa Abu Bakar membagi harta di antara manusia dengan pembagian yang rata. Maka berkatalah Umar, "Apakah kamu samakan pembagian antara orang-orang yang ikut perang Badar dengan orang-orang yang tidak ikut di dalamnya?" Abu Bakar berkata, "Sesungguhnya dunia ini adalah bekal, dan sebaik-baik bekal adalah yang paling luas. Sesungguhnya keutamaan mereka itu ada dalam pahala mereka."

Imam Ahmad dalam kitabnya *Az-Zuhd* meriwayatkan dari Abu Bakar bin Hafash bahwa dia berkata, "Telah sampai berita kepada saya bahwa Abu Bakar selalu berpuasa sunnah pada musim panas dan tidak melakukan hal tersebut di musim dingin."

Ibnu Sa'id meriwayatkan dari Sa'ad bin Hibban Ash-Shaigh dia berkata: Ukiran yang ada pada cincin Abu Bakar adalah

نِعْمَ الْقَادِرُ اللهُ

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dari Musa bin 'Uqbah dia berkata: Saya tidak menemukan orang yang dirinya, anak, cucu dan cicitnya hidup sezaman dengan Rasulullah kecuali empat orang ini, yaitu: Abu Quhafah, Abu Bakar, lalu Abdur Rahman bin Abu Bakar, dan Atiq bin Abdur Rahman yang bernama Muhammad.

Ibnu Mandah dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata, Tidak ada seorang ayah pun dari kaum Muhajirin yang masuk Islam kecuali ayah Abu Bakar (Abu Quhafah).

Ibnu Sa'ad dan Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Anas dia berkata, "Sahabat Rasulullah yang paling tua adalah Abu Bakar dan Suhail bin 'Amr bin Baidha'."

Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwah* meriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar dia berkata: Tatkala pembukaan kota Makkah, salah seorang anak perempuan Abu Quhafah keluar dan berkuda –ketika itu dia sedang memakai kalung dari perak–. Tiba-tiba orang itu menjambret kalungnya. Tatkala Rasulullah masuk ke dalam masjid, Abu Bakar berdiri seraya berkata, "Wahai orang-orang yang hadir, bertakwalah kepada Allah dan berpegang teguhlah dengan Islam. Sesungguhnya kalung adikku telah ada yang merampas!" Pada saat itu tidak ada seorang pun yang menjawab, lalu dia katakan sekali lagi, namun hasilnya tetap sama. Dia kemudian berkata kepada saudarinya, "Wahai saudariku, harapkanlah pahala dari Allah atas kalung yang hilang darimu, karena amanah pada saat ini sudah sangat sedikit."

Saya dapatkan dalam tulisan Al-Hafizh Adz-Dzahabi tentang orang-orang yang pada zamannya memiliki keunggulan yang unik dalam bidang tertentu: Abu Bakar unggul dalam bidang silsilah keturunan, Umar bin Khattab dalam kerasnya menegakkan perintah Allah, Utsman dalam sifat malunya, Ali dalam menetapkan keputusan hukum, Ubay bin Ka'ab dalam ilmu qira'at, Zaid bin Tsabit dalam ilmu *faraidh* (ilmu waris), Abu Ubaidah dalam amanah, Ibnu Abbas dalam bidang tafsir, Abu Dzar dalam kejujuran perkataannya, Khalid bin Al-Walid dalam keberaniannya, Al-Hasan Al-Bashri dalam nasehat dan memberi peringatan, Wahab bin Munabbih dalam menuturkan kisah, Ibnu Sirin dalam tabir mimpi, Nafi' dalam bidang qira'ah, Abu Hanifah dalam bidang fikih, Ibnu Ishaq dalam ilmu perang, Muqatil dalam bidang takwil, Al-Kalbi dalam kisah-kisah Al-Qur'an, Al-Khalil dalam ilmu *'Arudh*, Fudhail bin Iyadh dalam bidang ibadah, Sibawaih dalam ilmu Nahwu, Imam Malik dalam pengetahuan, Imam Syafi'i dalam pemahaman hadits, Abu Ubaidah dalam hadits yang *gharib*, Ali bin Al-Madini dalam masalah *illat* hadits, Yahya bin Ma'in dalam bidang para perawi hadits, Abu Tamam dalam syair, Al-Junaid dalam bidang tasawwuf, Ahmad dalam Sunnah, Imam Bukhari dalam bidang hadits, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi dalam masalah ikhtilaf, Al-Juba'i terkenal sebagai tokoh Mu'tazilah, Al-Asy'ari dalam bidang teologi, Muhammad Zakaria Ar-Razi dalam bidang kedokteran, Abu Ma'syar dalam bidang perbintangan (astrologi), Ibrahim Al-Karmani dalam bidang tabir mimpi, Ibnu Nubatah dalam berkhutbah, Abu Al-Faraj Al-Ashfahani dalam bidang debat, Abul Qasim At-Thabarani dalam masalah *Al-'Awali*, Ibnu Hazm terkenal dengan pandangannya yang sangat tekstual, Abul Hasan Al-Bakri paling terkenal dalam berbohong, Al-Hariri dalam bidang *Maqamat*, Ibnu Mandah dalam banyaknya melakukan perjalanan, Al-Mutanabbi dalam bidang syair, Al-

Mushili dalam bidang lagu-lagu, Ash-Shuli dalam main catur, Al-Khathib Al-Baghdadi dalam kecepatan membaca, Ali bin Al-Hilal dalam bidang kaligrafi, 'Atha' Al-Salimi dalam takutnya, Al-Qadhi Al-Fadhil dalam karang mengarang, Al-Asma'i dalam hal yang aneh-aneh, Asy'ab dalam ketamakan, Ma'bad dalam nyanyian dan Ibnu Sina dalam bidang filsafat.

UMAR BIN KHATHAB ﷺ

Dia bernama Umar bin Khathab bin Nufail bin Abdul 'Uzza bin Rabah bin Qurth bin Razah bin Ady bin Ka'ab bin Luay. Amirul Mukminin, Abu Hafash Al-Qurasyi, Al-Adawi, Al-Faruq.

Dia masuk Islam pada tahun keenam kenabian. Saat itu ia berusia 27 tahun, sebagaimana ditulis oleh Imam Adz-Dzahabi.

Imam An-Nawawi berkata: Umar lahir pada tahun ketiga belas setelah peristiwa Tahun Gajah. Dia termasuk orang yang paling mulia di kalangan suku Quraisy. Masalah-masalah yang menyangkut diplomasi pada zaman jahiliyah diserahkan kepada Umar. Jika di antara kabilah terjadi peperangan, maka Umar akan diutus sebagai penengah.

Dia masuk Islam tatkala jumlah sahabat yang memeluk Islam berjumlah sekitar empat puluh orang laki-laki dan sebelas wanita. Atau, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat lain, yaitu tiga puluh sembilan laki-laki dan dua puluh tiga wanita. Sebagaimana juga disebutkan dalam sebuah riwayat jumlahnya adalah empat puluh lima orang laki-laki dan sebelas perempuan. Tatkala dia menyatakan keislamannya, Islam semakin kokoh di kota Makkah dan kaum muslimin bersuka cita dengan keislamannya.

Imam Nawawi berkata: Dia termasuk pendahulu dari orang-orang yang masuk Islam, dan sepuluh orang yang dijanjikan Rasulullah untuk masuk surga. Dia salah seorang khulafaur rasyidin dan sekaligus salah seorang mertua Rasulullah. Umar juga merupakan sahabat terkemuka dan salah seorang yang paling zuhud terhadap dunia.

Diriwayatkan darinya sebanyak lima ratus tiga puluh sembilan hadits. Beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya ialah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahman bin 'Auf, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, 'Amr bin 'Abasah dan anaknya Abdullah, Ibnu Abbas, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abu Hurairah, 'Amr bin Ash, Abu Musa Al-'Asyari, Al-Bara' bin Azib, Abu Said Al-Khudri dan masih banyak lagi yang lainnya dari kalangan sahabat.

Dalam buku ini akan saya ringkaskan beberapa hal yang berkenaan dengan riwayat hidup Umar bin Khathab.

Riwayat Masuk Islamnya Umar

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah berdoa,

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ بِأَبِي جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang Engkau cintai, Umar bin Khathab atau Abu Jahal bin Hisyam." (hadits serupa juga diriwayatkan Ath-Thabarani dari riwayat Ibnu Mas'ud dan Anas)

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah berdoa,

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"Ya Allah, muliakanlah agama Islam ini dengan Umar Ibnu Khathab." (hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam athThabarani dalam kitabnya *Al-Awsath* dari hadits Abu Bakar, sedangkan dalam kitabnya *Al-Kabir* dari hadits riwayat Tsauban)

Ahmad meriwayatkan dari Umar dia berkata, "Saya keluar untuk mencari dimana Rasulullah. Saya dapatkan dia telah mendahuluiku datang ke masjid (Haram). Saya berdiri di belakangnya. Kemudian dia membaca awal permulaan surat Al-Haaqah. Saya merasa sangat kagum dengan ungkapan bahasa yang indah dari Al-Qur'an. Lalu saya katakan, Demi Allah pastilah bukan syair sebagaimana dikatakan oleh orang-orang Quraisy. Lalu Rasulullah membaca firman Allah,

﴿إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾﴾ (الحاقة: ٤٠ - ٤١)

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (Al-Haaqqah: 40-41)

Saat itulah Islam merasuk ke dalam kalbuku dengan kesan yang sedemikian dalam.

Ibnu Syaibah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dia berkata: Pada saat Umar pertama kali masuk Islam, dia berkata, "Satu malam saudariku ingin melahirkan. Lalu keluarlah saya dari rumah. Dan masuklah saya ke dalam Ka'bah. Setelah itu Rasulullah datang dan masuk ke dalam. Dia memakai kain wol yang sangat keras. Rasulullah melakukan shalat. Kemudian dia berbalik. Kemudian saya mendengar sesuatu yang sama sekali tidak pernah saya dengar sebelumnya. Lalu dia keluar dan saya mengikutinya.

Rasulullah bersabda, "Siapa kamu?" Saya menjawab, "Umar!" Rasulullah kembali bersabda, "Wahai Umar, mengapa kamu sama sekali tidak pernah membiarkan aku siang dan malam?" Saya khawatir Rasulullah mendoakan jelek kepada saya. Lalu saya katakan syahadat, "*Asyhadu Anlaa Ilaaha Illaa Allah wa Annaka Rasulullah.*"

Rasulullah bersabda,

"*Haruskah saya rahasiakan tentang keislamanmu ini, wahai Umar?*"

Saya menjawab, "Tidak! Demi Allah yang telah mengutus dirimu dengan kebenaran, akan saya umumkan keislaman saya sebagaimana saya menyatakan kemusyrikan saya secara terang-terangan!"

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Ya'la dan Al-Hakim serta Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail* dari Anas dia berkata: Umar keluar dengan menyandang pedang di pundaknya. Seorang lelaki dari Bani Zuhrah bertemu dengannya di tengah jalan. Orang itu bertanya, "Kemana engkau akan pergi wahai Umar?" Dia berkata, "Saya akan membunuh Muhammad!" Orang itu berkata, "Bagaimana kamu bisa menjaga dirimu dari Bani Hasyim dan Bani Zuhrah jika kamu membunuh Muhammad?" Umar berkata, "Saya rasa kamu telah berganti agama!" Orang itu berkata lagi, "Tidakkah akan saya tunjukkan satu hal yang mungkin menyentak pikiranmu? Sesungguhnya ipar dan saudarimu sendiri telah berganti agama dan mereka telah meninggalkan agama yang kamu peluk."

Umar kemudian melanjutkan perjalanannya menuju rumah saudarinya. Dia datang kepada kedua orang itu. Di sana ada Khabbab. Ketika mendengar suara Umar, dia bersembunyi di belakang rumah. Lalu dia masuk ke dalam rumah itu. Umar berkata, "Suara apa yang kalian bisik-bisikkan itu." Mereka saat itu sedang membaca surat Thaha. Ipar dan saudarinya menjawab, "Bukan apa-apa, hanya perbincangan biasa yang rutin di antara kami. Umar berkata, "Apakah kalian telah berganti agama?" Iparnya menjawab, "Wahai Umar, jika kebenaran ternyata berada di luar agamamu!" Mendengar jawaban ini Umar melompat dan mencekik leher iparnya. Adiknya datang untuk mencegah perbuatan Umar terhadap suaminya itu. Namun Umar malah menampar muka adiknya dengan keras hingga berdarah. Dengan nada marah adiknya itu berkata, "Karena kebenaran tidak berada bersama agamamu, maka *Asyhadu Anlaa Ilaaha Illa Allah wa Asyhadu Anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuluhu* (Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Umar berkata, "Berikan kepada saya kitab yang kalian baca hingga saya juga bisa membacanya!" (Umar adalah salah seorang sahabat yang bisa membaca). Saudarinya berkata, "Tidak mungkin! karena engkau najis. Dan sesungguhnya tidak ada seorang pun yang berhak menyentuh Kitab

ini kecuali dia berada dalam keadaan suci, maka mandilah engkau dan berwudlulah!"

Umar kemudian berdiri dan mengambil wudlu, kemudian dia membaca surat Thaha hingga berakhir pada ayat:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ﴿١٤﴾ ﴿طه: ١٤﴾

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku." (Thaha: 14)

Umar berkata, "Antarkan aku kepada Muhammad!" Khabbab yang mendengar ucapan Umar ini segera keluar, dan berkata, "Bergembiralah engkau wahai Umar, saya berharap semoga doa Rasulullah pada malam Kamis yang lalu adalah untukmu. Saat itu dia berdoa,

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الإِسْلاَمَ بِأَبِي جَهْلِ ابْنِ هِشَامٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar bin Khathab atau 'Amr bin Hisyam." (saat itu Rasulullah berada di dalam sebuah Rumah di dekat Shafa)

Setelah itu berangkatlah Umar hingga dia sampai ke rumah tempat Rasulullah berada. Di depan pintu rumah itu ada Hamzah dan Thalhah dan beberapa orang yang lain. Hamzah berkata, "Ini Umar datang! Jika Allah menginginkan kebaikan baginya, maka dia akan masuk Islam, dan jika dia menginginkan selain itu maka akan gampang bagi kita untuk membunuhnya."

Saat itu Rasulullah sedang berada di dalam rumah, lalu dia keluar dan menemui Umar. Rasulullah memegang bagian baju Umar dan sarung pedangnya seraya berkata, "Jika kamu tidak berhenti melakukan ini wahai Umar, Allah akan menurunkan siksa kepadamu sebagaimana yang Allah turunkan kepada Al-Walid bin Al-Mughirah." Umar berkata, *"Asyhadu Anlaa Ilaaha Illa Allah wa Asyhadu Annaka 'abdullahi wa Rasuluhu."*

Al-Bazzar, Ath-Thabarani dan Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Hilyat Al-Awliya'* serta Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam *Dalail* dari Aslam, dia berkata, Umar berkata kepada kami: "Saya adalah orang yang paling keras terhadap Rasulullah. Di suatu siang yang sangat terik, saya sedang berjalan di salah satu jalan kota Makkah. Tiba-tiba saya bertemu dengan seorang laki-laki, dia berkata, "Aneh benar engkau wahai anak Khathab, kamu mengira bahwa kamu begini dan begini. Namun tak kamu sadari bahwa satu persoalan besar telah masuk dalam rumahmu!" Umar berkata, "Apakah itu?" Dia berkata, "Saudarimu telah masuk Islam!"

Lalu saya kembali dengan hati yang sangat geram hingga mengetuk pintu rumah adikku. Orang yang ada di dalam rumah berkata, "Siapa yang mengetuk pintu?" Saya berkata, "Umar!"

Mendengar itu mereka segera bersembunyi. Mereka saat itu sedang membaca beberapa ayat suci Al-Qur'an. Karena rasa takutnya kepada saya, hingga ada bagian yang tertinggal dari lembaran Al-Qur'an tersebut. Saudari saya membukakan pintu. Saya katakan kepadanya, "Wahai orang yang memusuhi dirinya sendiri, apakah kau telah berganti agama?" Saya waktu itu memukul kepalanya dengan satu benda yang ada di tangan saya. Darah mengalir dan dia menangis, seraya dia berkata, "Wahai anak Al-Khathab apa pun yang akan kamu lakukan, maka lakukanlah sekehendakmu, saya telah masuk Islam!"

Umar menuturkan lebih lanjut: Saya masuk dan duduk dia atas kasur. Tiba-tiba saya melihat lembarAn-lembaran tulisan ayat Al-Qur'an. Kemudian saya katakan, "Apa ini, berikan kepada saya!

Saudari saya berkata, "Kau tidak berhak untuk menyentuhnya, karena engkau tidak suci dari junub, sedangkan kitab ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang suci."

Saya memaksanya dengan keras hingga akhirnya dia memberikan lembaran itu kepada saya. Saya dapatkan dalam lembaran itu tulisan, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." Tatkala saya membaca nama-nama Allah hati saya bergetar hebat. Maka saya lepaskan lembaran itu.

Setelah saya mampu menguasai diri kembali, saya ambil lembaran itu. Kemudian saya dapatkan firman Allah yang berbunyi,

﴿سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ١﴾ (الحديد: ١)

"Semua yang berada di langit dan berada di bumi bertasbih kepada Allah. Dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Hadid: 1)

Saya membaca lembarAn-lembaran itu hingga sampai kepada firman Allah yang berbunyi,

﴿ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَأَنفِقُواْ مِمَّا جَعَلَكُم مُّسۡتَخۡلَفِينَ فِيهِۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَأَنفَقُواْ لَهُمۡ أَجۡرٞ كَبِيرٞ ٧﴾ (الحديد: ٧)

"Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar." (Al-Hadid: 7)

Pada saat itulah saya ucapkan, "*Asyhadu Anlaa Ilaaha illallah wa Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah.*"

Mendengarkan kesaksian saya ini orang-orang yang bersembunyi keluar sambil mengumandangkan takbir dan berkata, "Kabar gembira bagimu wahai Umar! Sesungguhnya Rasulullah berdoa kepada Allah di Hari Senin,

> '*Ya Allah, muliakanlah agama-Mu ini dengan dua orang yang engkau cintai di antaranya: Abu Jahal bin Hisyam atau Umar bin Khathab.*"

Lalu mereka memberi tahu saya bahwa Rasulullah saat ini sedang berada di kaki bukit Shafa. Setelah itu saya keluar dari kamar dan berjalan menemui Rasulullah. Saya ketuk pintu tempat Rasulullah berada. Sahabat-sahabat Rasulullah berkata: "Siapa kau?"

Saya katakan, "Saya Umar bin Khathab."

Mereka telah tahu bagaimana kekerasan sikapku terhadap Rasulullah. Maka tidak ada seorang pun yang berani membukakan pintu untukku. Hingga Akhirnya Rasulullah bersabda, "Bukakan pintu!"

Mereka membukakan pintu untukku. Lalu dua orang di antara mereka memegang lengan bagian atasku hingga saya berada di hadapan Rasullah. Rasulullah bersabda, "Lepaskan!"

Kemudian Rasulullah memegang bagian bajuku dan menarikku kepadanya. Kemudian dia bersabda, "Wahai Ibnu Khathab, masuk Islamlah, ya Allah berilah dia petunjuk!" Saat itu pula saya mengucapkan dua kalimat syahadat. Mendengar bacaan syahadat yang saya baca, kaum muslimin mengumandangkan takbir yang didengar di jalanan Makkah. Pada saat itu kaum muslimin menyebarkan Islam dengan cara sembunyi-sembunyi. Tidaklah saya menghendaki seseorang memukul orang lain kecuali saya akan menyaksikannya, namun hal itu tidak pernah menimpa diri saya.

Kemudian saya datang menemui paman saya, Abu Jahal bin Hisyam. Dia adalah seorang tokoh yang dihormati. Saya ketuk pintunya. Dia berkata, "Siapa?"

Saya jawab, "Saya Umar bin Khathab, saya telah berganti agama!"

Dia berkata, "Jangan kau lakukan itu!" kemudian dia masuk dan menutup pintu.

Saya berkata, "Ini tak ada apa-apanya."

Kemudian saya pergi menemui salah seorang pembesar Quraisy. Lalu saya panggil dia. Dia datang menemui saya. Lalu saya katakan apa yang saya katakan kepada paman saya. Dia juga mengatakan seperti yang dikatakan oleh paman saya. Dia masuk dan menutup pintu.

Saya kembali berkata, "Ini tak ada apa-apanya!" Kaum muslimin dipukuli sedangkan saya tidak."

Seseorang berkata kepada saya, "Apakah kamu menginginkan keislamanmu diketahui orang banyak?"

Saya katakan, "Ya!"

"Kalau begitu, tatkala orang-orang berkumpul di Hijr (Ka'bah), maka temuilah seseorang di antara mereka di mana orang itu tidak bisa menyembunyikan rahasia, lalu katakan kepadanya: Saya telah berubah agama. Karena sesungguhnya hanya sedikit orang yang mampu menyembunyikan rahasia." Katanya.

Tatkala orang-orang sudah berkumpul, saya datang ke Hijr. Lalu saya katakan kepada salah seorang bahwa saya telah berganti agama.

Dia berkata, "Apakah kamu benar-benar telah melakukannya?"

Saya katakan, "Ya!"

Orang tadi kemudian berteriak dengan suaranya yang sangat tinggi, bahwa Umar bin Khathab telah masuk Islam.

Mereka datang menyerbuku. Saya memukul mereka dan mereka juga memukul saya. Orang-orang berkumpul mengepungku. Salah seorang paman saya datang dan berkata, "Ada apa orang berkumpul sedemikian banyak?"

Mereka berkata, "Umar telah berganti agama!"

Pamanku berdiri di atas Hijr, dan dia memberi isyarat dengan lengan bajunya seraya berkata, "Ketahuilah olehmu sekalian bahwa aku telah memberikan jaminan bagi anak saudariku ini!"

Mereka pergi meninggalkan saya. Saya tidak ingin melihat seorang muslim pun dipukul ataupun memukul kecuali saya melihatnya. Maka saya berkata, "Apa yang menimpa saya ini tidak apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang menimpa mereka."

Saya mendatangi paman yang memberi jaminan. Saya katakan kepadanya, "Jaminan yang kau berikan untukku saya kembalikan kepadamu."

Sejak itulah saya dipukul atau memukul orang-orang yang mengganggguku hingga Allah memuliakan Islam.

Abu Nu'aim meriwayatkan dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwah*, juga Ibnu Asakir dari Ibnu Abbas dia berkata, "Saya bertanya kepada Umar, mengapa kamu diberi gelar Al-Faruq?"

Umar berkata, "Hamzah masuk Islam tiga hari sebelum saya. Setelah itu saya datang ke Masjidil-Haram. Abu Jahal saat itu segera menemui Nabi Muhammad ﷺ dan mencemoohkannya. Hamzah diberi tahu apa yang dilakukan oleh Abu Jahal tersebut. Kemudian Hamzah mengambil busur anak panahnya dan segera datang ke Masjidil-Haram tempat orang-orang berkumpul yang di dalamnya ada Abu Jahal. Kemudian dia bertelekan pada busur panah yang dibawanya dan berhadapan dengan Abu Jahal. Abu Jahal segera membaca

gelagat jahat pada wajah Hamzah, seraya berkata, "Apa yang terjadi padamu wahai Abu 'Amarah." Hamzah mengangkat busur anak panahnya, lalu dia pukulkan kepada Abu Jahal hingga putus. Darah mengalir dari leher Abu Jahal. Orang-orang Quraisy melerai kedua tokoh itu karena khawatir terjadi keributan besar.

Umar berkata, Rasulullah saat itu sedang bersembunyi di rumah Darul Arqam Al-Makhzumi. Hamzah kemudian datang menemui Rasulullah dan dia menyatakan diri masuk Islam. Saya keluar tiga hari setelah masuk Islamnya Hamzah. Tiba-tiba saya berpapasan dengan Fulan bin Fulan Al-Makhzumi. Saya katakan kepadanya, "Apakah kamu membenci agama nenek moyangmu dan kamu ikuti agama Muhammad?"

Dia berkata, "Aku telah melakukan itu, namun hendaknya kamu ketahui bahwa ada orang yang lebih berhak kamu tanyakan tentang masalah ini daripada aku."

Saya berkata, "Siapa dia?"

Dia berkata, "Dia tak lain adalah saudarimu sendiri dan iparmu."

Saya segera bergerak pergi ke rumah saudariku. Saat itu pintu sedang tertutup dan saya mendengar suara sayap-sayap. Pintu segera dibukakan untuk saya dan saya bergegas masuk. Saya bertanya kepada mereka, "Suara apa yang saya dengar tadi, apa yang kalian baca tadi?"

Mereka berkata, "Saya kira kau tidak mendengar apa-apa."

Pembicaraan terus berlangsung antara saya dan mereka hingga saya jambak rambut iparku dan saya pukul dia dengan satu pukulan yang membuat nya berdarah. Saudariku berdiri dan memegang kepala saya. Dia dengan sengit berkata, "Semuanya telah terjadi meskipun engkau tidak menyukainya hingga ke ubun-ubun."

Saya merasa malu tatkala ada darah mengalir. Saya duduk dan berkata, "Perlihatkan kepada saya buku itu!"

Namun saudari saya malah berkata menantang, "Sesungguhnya Kitab itu tidak akan disentuh kecuali oleh orang-orang yang bersih. Jika kau benar-benar mau memegang Kitab itu maka bangun dan mandilah."

Saya bangkit berdiri lalu mandi. Setelah semuanya selesai saya kembali dan duduk. Mereka kemudian mengeluarkan satu lembaran yang di dalamnya ada tulisan: "*Bismillahirrahmanirrahim.*" Saya katakan, "Nama-nama indah penuh pesona dan suci."

"Thaha. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah, tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)." Saya membaca surat Thaha ini hingga ayat kedelapan yang berbunyi: *"Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Dia yang mempunyai Al-asmaul husna (nama-nama yang baik)."*

Ayat-ayat itu demikian membekas dan terasa agung dalam dadaku. Saya berkata, "Apakah dari ini semua Quraisy berlari?" Saat itulah saya menyatakan diri masuk Islam.

Saya tanyakan kepada orang-orang yang hadir di tempat itu, "Dimanakah Rasulullah?"

Saudariku berkata, "Dia sedang berada di Darul Arqam."

Saya berangkat ke tempat itu dan saya ketuk pintu Rumah. Orang-orang yang berada di tempat itu segera berkumpul. Hamzah yang sedang berada bersama mereka berkata, "Ada apa dengan kalian?"

Mereka berkata, "Umar!"

Hamzah berkata, "Buka pintu, walaupun orang tersebut adalah Umar, jika dia menantang kita, maka akan kita hadapi dan jika lari, akan kita bunuh."

Rasululah yang berada di dalam Rumah mendengar apa yang terjadi, segera keluar dan Umar segera mengucapkan dua kalimat syahadat. Orang-orang yang berada di tempat itu segera bertakbir yang didengar oleh semua penduduk Makkah.

Saya berkata, "Bukankah kita berada di jalan yang benar?"

Rasulullah berkata, "Ya!"

"Lalu mengapa kita mesti melakukan dakwah yang benar ini dengan cara sembunyi-sembunyi?" lanjut saya kepada Rasulullah.

Lalu kami keluar dalam dua barisan. Satu baris bersama Hamzah dan satu lagi bersama saya. Kami memasuki Masjidil-Haram. Orang-orang Quraisy melihat kepadaku dan Hamzah. Mereka merasa sedih dan duka sekali. Sebuah peristiwa duka cita yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Makanya, Rasulullah pun memberi gelar kepada saya dengan gelar Al-Faruq.

Umar disebut demikian karena ia menampakkan Islam dengan terang-terangan dan dia membedakan antara yang hak dan yang batil.

Ibnu Saad meriwayatkan dari Dzakwan dia berkata, saya bertanya kepada 'Aisyah, "Siapa yang menggelari Umar bin Khathab dengan Al-Faruq?"

Dia berkata, "Rasulullah."

Ibnu Majah dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Tatkala Umar bin Khathab masuk Islam, Jibril datang menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Muhammad, para penduduk langit sangat bersuka cita dengan masuk Islamnya Umar."

Al-Bazzar dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas –Al-Hakim menyatakan bahwa hadits ini shahih– dia berkata: Tatkala Umar menyatakan diri masuk Islam orang-orang Quraisy berkata: Kini kaum yang

ada di antara kita telah berpecah dua. Allah kemudian menurunkan firmAn-Nya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسۡبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٦٤﴾ الأنفال: ٦٤

"Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (Al-Anfal: 64)

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Kita menjadi mulia setelah Umar masuk Islam."

Ibnu Sa'ad dan Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Islamnya Umar adalah sebuah kemenagan besar, sedangkan hijrahnya adalah keuntungan. Kepemimpinannya adalah rahmat. Saya telah melihat sendiri bagaimana kami tidak mampu melakukan shalat di Baitullah sebelum Umar menyatakan keislamannya. Tatkala Umar masuk Islam, dia menyatakan perang kepada mereka sehingga mereka membiarkan kami melakukan shalat dengan bebas."

Ibnu Sa'ad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Hudzaifah dia berkata: Tatkala Umar masuk Islam, Islam laksana laki-laki yang datang, dia semakin lama semakin dekat, tatkala Umar dibunuh maka Islam laksana lelaki yang pergi, dia semakin jauh dan semakin jauh."

Ath-Thabarani dengan sanad yang hasan shahih meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Orang yang pertama kali menyatakan keislamannya secara terang-terangan adalah Umar."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Shuhaib dia berkata: Tatkala Umar masuk Islam, dia menyatakan keislamannya dengan terang-terangan dan dia mengajak manusia untuk berislam dengan terang-terangan. Kita bisa duduk di sekitar Baitullah dengan tenang. Kita melakukan thawaf tanpa rasa khawatir. Kita mampu menolak orang-orang yang mengganggu kita.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Aslam maula Umar: Umar masuk Islam pada bulan Dzulhijjah, tahun keenam kenabian. Saat itu ia masih berusia dua puluh enam tahun.

Hijrahnya Umar bin Khathab

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali dia berkata: Saya tidak mengenal seorang pun yang melakukan Hijrah kecuali dia akan melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi kecuali Umar bin Khathab. Saat Umar akan melakukan hijrah dia menyandangkan busur panahnya, dia mengeluarkan beberapa anak panah yang dia pegang di tangannya. Dia mendatangi Ka'bah, saat orang-orang Quraisy sedang berada di halamannya. Dia melakukan thawaf selama tujuh kali. Dia melakukan shalat dua raka'at di Maqam Ibrahim. Kemudian dia mendatangi kelompok-kelompok orang Quraisy satu demi satu sambil berkata, "Wahai wajah yang tidak bersinar, barangsiapa yang mau ibunya kehilangan anaknya, dan anak menjadi yatim, atau istri-istrinya menjadi

janda, temuilah aku di belakang lembah itu." Namun tidak ada seorang pun yang mengikutinya.

Dia juga meriwayatkan dari Al-Barra', dia berkata: Orang yang datang pertama kali kepada kami dari kalangan Muhajirin adalah Mush'ab bin Umair, kemudian Ibnu Ummi Maktum, lalu Umar bin Khathab dengan rombongan dua puluh orang yang berkendaraan.

Kami berkata, "Apa yang sedang dilakukan Rasulullah saat ini?"

Umar berkata, "Dia sedang berada di belakangku." Kemudian setelah itu Rasulullah dan Abu Bakar datang ke Madinah.

Imam An-Nawawi berkata, "Umar bin Khathab adalah sahabat yang mengikuti semua medan jihad bersama Rasulullah. Dia juga adalah orang yang tidak beranjak meninggalkan Rasulullah di Perang Uhud."

Hadits-hadits tentang Keutamaan Umar selain yang telah disebutkan pada Riwayat Hidup Abu Bakar

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ فَقُلْتُ لِمَنْ هَذَا الْقَصْرُ فَقَالُوا لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَذَكَرْتُ غَيْرَتَهُ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا فَبَكَى عُمَرُ وَقَالَ أَعَلَيْكَ أَغَارُ يَا رَسُولَ اللهِ.

"Tatkala saya tidur, saya bermimpi berada di dalam surga. Tiba-tiba ada seorang mengambil wudlu di samping sebuah istana. Saya katakan, "Siapa pemilik istana ini?" Mereka berkata, "Ini milik Umar." Saya ingat rasa cemburumu wahai Umar," lalu saya berbalik. Kemudian Umar menangis dan berkata, Apakah saya merasa cemburu kepadamu wahai Rasulullah?"

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Umar bahwa Rasulullah bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ شَرِبْتُ يَعْنِي اللَّبَنَ حَتَّى أَنْظُرَ إِلَى الرِّيِّ يَجْرِي فِي ظُفُرِي أَوْ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ نَاوَلْتُ عُمَرَ فَقَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ قَالَ الْعِلْمَ.

"Tatkala saya tidur, saya bermimpi minum susu hingga saya melihat dalam mimpiku air mengalir di kuku-kukuku, lalu saya minumkan air itu kepada Umar." Para sahabat bertanya, "Apa takwilnya wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "Ilmu."

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Said Al-Khudri, dia berkata, Saya mendengar Rasulullah bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ النَّاسَ عُرِضُونَ عَلَيَّ وَعَلَيْهِمْ قُمُصٌ فَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ الثَّدْيَ وَمِنْهَا مَا يَبْلُغُ دُونَ ذَلِكَ وَعُرِضَ عَلَيَّ عُمَرُ وَعَلَيْهِ قَمِيصٌ اجْتَرَّهُ قَالُوا فَمَا أَوَّلْتَهُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ الدِّينَ.

"Saat saya tidur saya ditampakkan kepadaku orang banyak, dan mereka sama-sama memakai baju. Di antara mereka ada yang memakai baju hingga dadanya, ada pula memakai baju yang tidak sampai dadanya. Lalu ditampakkan kepadaku Umar, dia memakai baju yang panjang dan menyeretnya." Para sahabat bertanya, Apa takwilnya wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Agama."

Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash dia berkata, Rasulullah bersabda,

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ سَالِكًا فَجًّا قَطُّ إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"Wahai Ibnu Khathab, demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sekali-sekali setan tidak akan melalui suatu jalan yang akan engkau lewati."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Ada orang yang datang sebelum kamu mendapat ilham (muhadditsun), jika orang tersebut ada pada umatku, pasti dia adalah Umar.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ.

"Sesungguhnya Allah menjadikan kebenaran di lidah dan hati Umar."

Abdullah bin Umar berkata, "Tak ada satu perkara pun yang terjadi kepada manusia, lalu mereka berpendapat seperti ini, sedangkan Umar juga berpendapat lain, kecuali akan turun wahyu Allah yang membenarkan pendapat Umar."

Imam Tirmidzi dan Al-Hakim –dia menyatakan bahwa riwayat ini shahih– meriwayatkan dari 'Uqbah bin Amir dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Andaikata setelah aku ada nabi pastilah dia Umar."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Thabarani dari Abu Sa'id Al-Khudri dan 'Ishmah bin Malik. Sedangkan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Umar.

Imam Tirmidzi juga meriwayatkan dari 'Aisyah dia berkata, Rasulullah bersabda,

إِنِّي لأَنْظُرُ إِلَى شَيَاطِينِ الإِنْسِ وَالْجِنِّ قَدْ فَرُّوا مِنْ عُمَرَ.

"Sesungguhnya saya telah melihat setan-setan manusia dan jin pada lari dari Umar."

Ibnu Majah dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Orang yang pertama kali dijabat tangannya oleh Yang Maha Haq adalah Umar, dan orang yang pertama kali diberi salam adalah Umar, orang yang diambil tangannya pertama kali adalah Umar kemudian dimasukkan ke dalam surga."

Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abu Dzar dia berkata, saya mendengar Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya Allah menempatkan kebenaran di lidah Umar, yang kebenaran itu dia ucapkan dengan lisannya."

Imam Ahmad dan Al-Bazzar meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ جَعَلَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ وَقَلْبِهِ.

"Sesungguhnya Allah menempatkan kebenaran pada lisan dan hati Umar."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabarani dari Umar bin Khathab, Bilal, Mu'awiyyah bin Abu Sufyan dan Aisyah. Sedangkan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Umar.

Ibnu Mani' meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Ali dia berkata, "Kami, para sahabat Muhammad, tidak pernah merasa ragu bahwa kedamaian itu terucap dari lisan Umar."

Imam Al-Bazzar juga meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Umar adalah lentera penduduk surga."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari hadits Abu Hurairah dan Ash-Sha'b bin Jutstsamah.

Imam Al-Bazzar meriwayatkan dari Qudamah bin Mazh'un dan pamannya Utsman bin Mazh'un dia berkata, Rasullah bersabda, "Ini –Rasulullah menunjuk kepada Umar– adalah gembok pengunci fitnah. Dia akan menjadi gembok yang akan mencegah fitnah –perpecahan– di antara kalian selama dia masih hidup di antara kalian.

Imam Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Awsath* meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Jibril datang menemui saya, kemudian berkata, 'Sampaikan salam kepadanya. Beritahukan kepadanya bahwa kemarahannya adalah kekuatan dan kerelaannya adalah hukum.'"

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari 'Aisyah bahwa Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya setan takut kepada Umar."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Tidak ada satu malaikat pun di langit yang tidak menghormati Umar, dan tidak ada satu setan pun yang ada di atas bumi kecuali dia akan takut kepada Umar."

Imam Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Awsath* meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya Allah bangga dengan Ahli Arafah secara umum dan bangga dengan Umar secara khusus."

Dalam kitabnya *Al-Kabir* dia meriwayatkan hadits serupa dari Abdullah bin Abbas.

Imam Ath-Thabarani dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Al-Fadhl bin Abbas dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Kebenaran setelah saya akan selalu bersama Umar."

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdulah bin Umar dan Abu Hurairah keduanya berkata, Rasulullah bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي عَلَى قَلِيب فَنَزَعْتُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَنْزِعَ ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ أَبِي قُحَافَةَ فَنَزَعَ ذَنُوبًا أَوْ ذَنُوبَيْنِ وَفِي نَزْعِه ضَعْفٌ وَاللهُ يَغْفِرُ لَهُ ثُمَّ أَخَذَهَا عُمَرُ فَاسْتَحَالَتْ غَرْبًا فَلَمْ أَرَ عَبْقَرِيًّا مِنْ النَّاسِ يَفْرِي فَرِيَّهُ حَتَّى ضَرَبَ النَّاسُ حَوْلَهُ بِعَطَنٍ.

"Tatkala saya tidur, saya bermimpi diriku berada di pinggir sebuah sumur yang di atasnya ada sebuah timba. Kemudian saya menimba dari sumur itu beberapa kali timbaan sesuai yang dikehendaki Allah,

kemudian Abu Bakar mengambilnya, kemudian dia mengambil air darinya beberapa timba atau dua timba dan salah satu tarikan timba itu berisi separuh saja. Allah mengampuninya. Kemudian setelah itu datang Umar bin Khathab dia menimba air itu dan dia menggunakan timba yang besar. Dan saya tidak melihat seorang pun yang melakukan pekerjaan seperti apa yang dia kerjakan hingga semua manusia sama-sama puas meminumnya."

Imam An-Nawawi dalam *Tahdzib*nya berkata: Para ulama menyatakan bahwa hadits ini menunjukkan masa khilafah Abu Bakar dan Umar, banyaknya pembukaan kota-kota serta munculnya Islam di masa pemerintahan Umar.

Imam Ath-Thabarani dari Sudaisah dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Tidak ada satu setan pun yang bertemu dengan Umar sejak dia masuk Islam kecuali setan itu akan merundukkan wajahnya."

Imam Ad-Daraquthni juga meriwayatkan hadits ini dalam kitabnya *Al-Afrad* dari Sudaisah dari Hafshah.

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Jibril berkata kepada saya, 'Hendaknya Islam menangis atas kematian Umar.'"

Imam Ath-Thabarani juga meriwayatkan dalam *Al-Awsath* dari Abu Said Al-Khudri dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang membuat Umar marah, maka dia sama dengan membuat saya marah, dan siapa yang mencintai Umar maka dia sama dengan mencintai saya. Sesungguhnya Allah merasa bangga dengan orang-orang yang ada di Arafah di siang hari secara umum dan merasa bangga dengan Umar secara khusus. Sesungguhnya Allah tidak akan pernah mengutus seorang nabi kecuali di antara umatnya ada yang mendapat ilham. Dan jika itu ada di antara umatku maka pastilah dia Umar."

Para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, bagaimana dia mendapat ilham?"

Rasulullah menjawab,

"Malaikat berbicara melalui lisannya." (Sanad hadits ini hasan)

Perkataan Sahabat dan Para Salaf Tentangnya

Abu Bakar berkata, "Tidak ada seorang pun yang ada di muka bumi yang lebih saya senangi daripada Umar." (HR. Ibnu Asakir)

Dikatakan kepada Abu Bakar saat dia sakit, "Apa yang akan kamu katakan kepada Tuhanmu dengan menjadikan Umar sebagai penggantimu?"

Abu Bakar berkata, "Saya akan katakan kepada Tuhanku, saya telah menjadikan orang yang paling baik di antara mereka sebagai orang yang memimpin mereka." (HR. Ibnu Sa'ad).

Ali berkata, "Jika disebutkan orang-orang saleh, maka sebutlah Umar. Kami tidak pernah meragukan bahwa kedamaian berbicara melalui lidah Umar." (HR. Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Awsath*).

Ibnu Umar berkata, "Saya tidak pernah melihat seorang pun setelah wafatnya Rasulullah, orang yang lebih keras sikapnya dan lebih pemurah daripada Umar." (HR. Ibnu Sa'ad).

Ibnu Mas'ud berkata, "Andaikata ilmu Umar diletakkan pada satu piring timbangan dan ilmu seluruh manusia diletakkan pada piringan timbangan yang lainnya maka timbangan Umar akan jauh lebih berat. Mereka beranggapan bahwa kepergian Umar sama dengan perginya 9/10 ilmu." (HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Kabiir* dan Al-Hakim).

Hudzaifah berkata: Ilmu manusia itu laksana tersembunyi di otak Umar.

Dia juga berkata: Demi Allah, saya tidak mengenal seorang pun yang tidak takut terhadap cemoohan orang-orang yang mencemooh dijalan Allah selain Umar."

Aisyah berkata tatkala menyebutkan tentang Umar, "Umar, demi Allah, dia adalah seorang yang sangat cerdik dan pandai, yang tiada tandingannya."

Mu'awiyah berkata, "Adapun Abu Bakar adalah orang yang tidak memburu dunia dan dunia tidak memburunya, sedangkan Umar dunia menyukainya namun dia tidak menyukainya. Sedangkan kita pontang panting dengan pundak kita untuk perut kita." (HR. Zubair bin Bakkar dalam kitabnya *Al-Muwaffaqiyyat*).

Jabir bin Abdullah berkata: Ali datang menemui Umar, yang saat itu sedang berbaring. Ali berkata: Semoga Allah memberi rahmat kepadamu! Tidak ada seorang pun yang lebih saya sukai dengan apa yang ada di dalam Shahifahnya setelah bersabahat dengan nabi lebih dari orang yang sedang beristirahat di sini. (HR. Al-Hakim)

Ibnu Mas'ud berkata: Jika disebutkan orang-orang saleh maka sebutlah Umar. Sesungguhnya Umar adalah orang yang paling mengerti tentang Kitab Allah di antara kami, dan dia adalah orang yang paling fakih dalam agama Allah. (HR. Imam Ath-Thabarani dan Al-Hakim).

Ibnu Abbas ditanya tentang Abu Bakar maka dia berkata: Dia laksana kebaikan secara keseluruhan.

Lalu dia ditanya tentang Umar, dia berkata: Dia laksana burung terbang yang sangat hati-hati. Yang memandang bahwa seluruh jalan yang akan dia lalui adalah penuh dengan jaring-jaring perangkap.

Lalu dia ditanya tentang Ali, dia berkata: Dia penuh dengan keinginan yang kuat, penuh dengan ilmu dan penuh keberanian. (Riwayat ini ada dalam kitab *Ath-Thuyuriyyat*).

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dari 'Umair bin Rabi'ah bahwa Umar bin Khathab berkata kepada Ka'ab Al-Ahbar, "Bagaimana kau mendapati sifatku?"

Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Saya dapatkan sifatmu laksana tanduk dari besi."

"Apa yang kau maksud dengan tanduk dari besi itu?" tanya Umar.

Ka'ab berkata, "Seorang pemimpin yang tidak gentar dengan cacian orang yang mencaci."

"Lalu apalagi?" kata Umar.

"Kemudian setelah kamu akan ada khalifah yang akan dibunuh oleh kelompok yang zhalim," kata Ka'ab Al-Ahbar.

"Lalu bagaimana setelah itu?" lanjut Umar.

"Setelah itu akan terjadi fitnah," kata Ka'ab Al-Ahbar.

Imam Ahmad dan Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata: Umar unggul atas manusia dengan empat perkara: Pertama, disebutkannya para tawanan perang pada Perang Badar. Umar saat itu memerintahkan agar para tawanan dibunuh, maka turunlah firman Allah,

لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ ﴿الأنفال: ٦٨﴾

"Kalau sekiranya tidak ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil." (Al-Anfaal: 68).

Kedua, tatkala disebutkan hijab dan dia menyuruh para istri Rasulullah untuk berhijab. Zainab berkata: Kamu telah memberi beban kepada kami wahai Ibnu Al-Khathab padahal wahyu turun di rumah-rumah kami. Maka Allah menurunkan firmAn-Nya,

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ﴿٥٣﴾ ﴿الأحزاب: ٥٣﴾

"Dan apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka." (Al-Ahzab: 53).

Ketiga, doa Rasulullah untuknya:

"Ya Allah, kuatkanlah Islam dengan Umar."

Keempat, pendapatnya mengenai Abu Bakar, dialah orang pertama yang menyatakan bai'at kepadanya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mujahid dia berkata: Kita membincangkan bahwa setan-setan dibelenggu pada pemerintahan Umar. Maka tatkala dia terbunuh lepas pulalah setan-setan itu.

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Salim bin Abdullah dia berkata: Kabar tentang kematian Umar datang terlambat kepada Abu Musa Al-Asy'ari. Dia kemudian mendatangi seorang perempuan yang di dalam perutnya ada setan. Dia menyatakan kepadanya tentang setan itu. Wanita itu menjawab: Hingga setanku datang kepadaku. Kemudian setan itu datang, maka wanita itu menanyakan tentang Umar, maka setan menjawab, "Saya tinggalkan dia dalam keadaan sedang berselimut dengan kain, memberi makan unta dari hasil zakat. Dialah orang tidak pernah dilihat oleh setan, kecuali setan akan tunduk di hadapan dua lubang hidungnya, malaikat di antara dua matanya dan ruhul Qudus berbicara lewat lidahnya."

Sufyan Ats-Tsauri berkata: Barangsiapa yang menyatakan bahwa Ali lebih berhak menjabat khalifah daripada Abu Bakar dan Umar maka dia telah melakukan tindakan yang salah. Dia juga telah menyalahkan Abu Bakar, Umar, kaum Muhajirin dan Anshar.

Syarik berkata: Tidak ada kebaikan pada seorang pun yang mengedepankan Ali atas Abu Bakar dan Umar.

Abu Usamah berkata: Tahukah kamu siapa Abu Bakar dan Umar? Mereka berdua adalah Bapak Islam dan Ibunya.

Imam Ja'far Ash-Shadiq berkata: Saya nyatakan berlepas dari orang tidak menyatakan kebaikan tentang Abu Bakar dan Umar.

Muwafaqaat (Perkataan yang langsung direspon oleh Allah) Umar

Sebagian ulama menyatakan bahwa hal demikian itu lebih dari dua puluhan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: Setiap kali Umar berpendapat tentang satu hal, maka turunlah wahyu.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dia berkata: Sesungguhnya di dalam Al-Qur'an terdapat pandangan yang asalnya merupakan pendapat Umar.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dengan riwayat yang marfu': Tidaklah manusia berpendapat tentang sesuatu dengan suatu pendapat, dan Umar pun menyatakan pendapatnya kecuali akan turun Al-Qur'an membenarkan pendapat Umar.

Imam Buhkari meriwayatkan dari Umar dia berkata: Pendapatku bersesuaian dengan kehendak Allah dalam tiga hal: Pertama, Saya pernah berkata kepada Rasulullah, andaikata kita menjadikan Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat. Lalu turunlah ayat Allah,

﴿ وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ﴾ البقرة: ١٢٥

"Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat." (Al-Baqarah: 125)

Kedua, saya katakan kepada Rasulullah, "Ya Rasulullah, orang yang baik dan buruk perangainya masuk ke dalam rumah istri-istrimu, alangkah baiknya jika kau perintahkan mereka untuk berhijab. Kemudian turunlah ayat Hijab. Dan ketiga, para Istri Rasululah berkumpul karena dilanda rasa cemburu. Maka saya katakan semoga Allah menceraikan kalian semua dan Dia mengggantinya dengan istri-istri yang lain yang lebih baik dari kalian. Lalu turunlah firman Allah tentang hal ini.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar saya mengatakan tiga hal yang bersesuaian dengan kehendak Allah: Dalam masalah hijab, dalam masalah tawanan Badr, dan tentang Maqam Ibrahim.

Dalam hadits ini ada hal keempat yang tidak disebutkan dalam hadits Bukhari (maksudnya hadits ini sama dengan hadits Bukhari dalam masalah hijab dan Maqam Ibrahim namun berbeda dengannya dalam masalah kecemburuan para istri Rasulullah).

Imam An-Nawawi mengatakan dalam *kitabnya At-Tahdziib*: Al-Qur'an turun sesuai dengan apa yang dikatakan Umar dalam masalah tawanan perang, dalam masalah hijab istri-istri Rasulullah, tentang maqam Ibrahim dan tentang pengharaman minuman keras.

Imam Nawawi menambahkan yang kelima yaitu tentang masalah haramnya minuman keras, dan hadits tersebut terdapat dalam Sunan dan Al-Mustadrak karangan Al-Hakim, bahwa Umar berkata, "Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang minuman keras dengan keterangan yang memuaskan." Kemudian Allah menurunkan tentang haramnya minuman keras.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam Tafsirnya dari Anas dia berkata, Umar berkata, "Saya melakukan empat hal yang sesuai dengan kehendak Allah. Tatkala turun ayat:

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴾ المؤمنون: ١٢

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati yang (berasal) dari tanah. (Al-Mukminun: 12)

Saya katakan, "Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling baik," maka turunlah firman Allah,

﴿ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴾ المؤمنون: ١٤

"Maka Mahasuci Allah, Pencipta Yang Paling baik." (Al-Mukminuun: 14)

Hadits ini menambah satu hal lagi sehingga menjadi enam. Hadits ini juga memiliki jalur yang lain yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas yang saya cantumkan dalam *Tafsir Al-Musnad.*

Kemudian saya lihat juga dalam kitab *Fadhail Al-Imamain* karangan Abu Abdullah asy-Syaibani dia berkata: Umar mengatakan duapuluh satu hal yang sesuai dengan kehendak Tuhannya. Kemudian dia menyebutkan enam hal yang disebutkan di atas.

Kisah Abdullah bin Ubay merupakan hal ketujuh. Saya katakan haditsnya yang terdapat dalam hadits Shahih dari Umar bin Khathab dia berkata: Tatkala Abdullah bin Ubay mati, Rasulullah diundang untuk menyalatkannya. Lalu Rasulullah berdiri untuk menyalatkannya. Saya bangkit dan berdiri tepat di hadapan Rasulullah. Saya katakan, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan melakukan shalat untuk musuh Allah Abdullah bin Ubay yang mengatakan begini di suatu hari dan hari yang lainnya? Demi Allah, tak lama setelah itu Allah menurunkan ayat,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾ ﴿التوبة: ٨٤﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (At-Taubah: 84)

Kedelapan: Adalah firmAn-Nya,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ ﴿٢١٩﴾ ﴿البقرة: ٢١٩﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar." (Al-Baqarah: 219).

Kesembilan: Adalah firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ ﴿٤٣﴾ ﴿النساء: ٤٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu sekalian mendekati shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk." (An-Nisaa': 43).

Ayat ini dengan ayat yang ada dalam surat Al-Maidah adalah satu tema, sedangkan tiga yang lainnya ada dalam hadits yang telah disebutkan sebelum ini.

Kesepuluh: Tatkala Rasulullah banyak membaca istighfar untuk suatu kaum, Umar berkata: Sama saja bagi mereka dibacakan istighfar ataupun tidak. Setelah itu turun firman Allah,

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٦﴾ ﴿المنافقون: ٦﴾

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." (Al-Munafiqun: 6).

Kesebelas: Tatkala Rasulullah mengadakan musyawarah dengan para sahabat untuk keluar dalam perang Badar, Umar memberi nasihat agar Rasulullah keluar. Lalu turunlah ayat,

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya." (Al-Anfal: 5).

Kedua belas: Tatkala Rasulullah meminta pertimbangan para sahabatnya tentang peristiwa *Ifk* (peristiwa difitnah Aisyah melakukan zina dengan Shafwan bin Mu'aththal oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, pent), Umar berkata, "Siapa yang menikahkan engkau dengan Aisyah wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Allah!" Umar berkata, "Apakah kami akan menyangka bahwa Tuhanmu akan menipumu dalam perOkawinanmu dengannya? Mahasuci Engkau (wahai Tuhan kami), ini adalah satu dusta yang besar." Lalu turunlah ayat,

وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾ ﴿النور: ١٦﴾

"Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu, 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." (An-Nuur: 16)

Ketiga belas: Kisahnya tentang berhubungan dengan istrinya pada malam hari ketika bangun dari tidurnya. Pada masa permulaan Islam berhubungan badan diharamkan pada malam puasa. Saat itulah turun firman Allah,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kamu; Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." (Al-Baqarah: 187).

Saya nyatakan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya.

Keempat belas: Firman Allah,

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿٩٧﴾ ﴿البقرة: ٩٧﴾

"*Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurukan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.*" (Al-Baqarah: 97)

Saya nyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan yang lainnya dengan jalan yang beragam. Dan yang paling dekat bahwa ayat di atas sesuai dengan apa yang diucapkan Umar adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abdur Rahman bin Abi Laila bahwa seorang Yahudi bertemu dengan Umar. Orang Yahudi tadi berkata kepada Umar, "Sesungguhnya Jibril yang disebut-sebut sahabatmu (maksudnya Rasulullah) adalah musuh kami." Maka Umar berkata, "Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir." Lalu turunlah ayat Al-Qur`an sesuai dengan apa yang diucapkan Umar. Yakni firman Allah,

"*Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.*" (Al-Baqarah: 98)

Kelima belas: Firman Allah,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾ ﴿النساء: ٦٥﴾

"*Maka demi Tuhanmu mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (An-Nisaa': 65).

Saya katakan, kisah ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih dari Abul Aswad dia berkata: Ada dua orang yang berselisih mengajukan perkara kepada Rasulullah. Lalu Rasulullah memutuskan perkara yang ada di antara keduanya. Lalu orang yang telah diputuskan perkaranya atasnya berkata: Biarkan kami pergi menemui Umar.

Lalu kedua orang itu datang menemui Umar. Orang tadi berkata, "Rasulullah memutuskan perkara atasku dan memenangkannya atas orang ini. Maka orang ini berkata, "Biarkanlah kami pergi menemui Umar."

Umar bertanya kepada orang tadi, "Apakah memang demikian?" Orang itu menjawab, "Ya!"

"Jika begitu, tunggulah kalian berdua di tempat ini hingga saya keluar lagi menemui kalian," kata Umar.

Kemudian Umar masuk dan keluar kembali dengan membawa pedang di tangan. Kemudian dia menebas orang yang berkata, "Biarkanlah kami pergi menemui Umar," hingga matilah orang itu.

Kemudian yang kedua kembali pulang dan segera menemui Rasulullah. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, Umar telah membunuh sahabat saya."

Rasulullah berkata, "Saya tidak yakin bahwa Umar akan berani membunuh seorang mukmin."

Maka turunlah ayat:

"Maka demi Tuhanmu mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa': 65).

Nabi memutuskan bahwa darah orang yang dibunuh itu halal dan Umar bebas dari hukuman atas terbunuhnya orang tadi. Hadits ini banyak memiliki Syahid (riwayat serupa yang mendukung) yang saya cantumkan dalam *Tafsir Al-Musnad.*

Keenam belas: Meminta izin masuk. Kisahnya adalah bahwa dia sedang tidur kemudian seorang pelayannya masuk. Maka dia berdoa: "Ya Allah haramkanlah masuk dengan tanpa ijin." Lalu turunlah ayat tentang kewajiban minta izin untuk masuk (Ayat yang dimaksud adalah surat An-Nur, ayat 27, pent).

Ketujuh belas: Perkataannya mengenai orang Yahudi: Sesungguhnya mereka itu adalah kaum yang celaka.

Kedelapan belas: Firman Allah,

"(Yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (Al-Waqi'ah: 39-40).

Saya katakan, kisah ini disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*nya dari Jabir bin Abdullah. Dan ini termasuk dari sebab-sebab turunnya ayat.

Kesembilan belas: Apa yang ada pada bacaan "Lelaki tua dan wanita tua jika keduanya melakukan perzinahan." (Ayat ini adalah ayat yang di*mansukh* (dihapus) tulisannya dalam Al-Qur`an, namun hukumnya tetap berlaku, pent).

Kedua puluh: Perkataannya dalam perang Uhud tatkala Abu Sufyan berkata: "Apakah ada Fulan di kalangan kalian?" Umar berkata, "Kami tidak akan menjawabnya." Rasulullah sepakat apa dengan pendapat Umar.

Saya katakan, bahwa kisah ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya.

Selain itu ditambahkan pada yang telah disebutkan di atas tadi apa yang diriwayatkan oleh Utsman bin Said Al-Khudri dalam kitabnya *Ar-Raddu 'ala Al-Jahmiyyah* yang diriwayatkan dari jalur Ibnu Syihab dari Salim bin Abdullah bahwa Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Kecelakaan bagi raja bumi dari Raja langit."

Umar berkata, "Kecuali orang yang melakukan introspeksi kepada dirinya sendiri."

Ka'ab berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya perkataan ini ada di dalam Taurat." Maka bersujudlah Umar.

Kemudian saya juga melihat di dalam kitab *Al-Kamil* karangan Ibnu Adi yang dia riwayatkan dari Abdullah bin Nafi' –orang ini adalah lemah– dari ayahnya dari Umar bahwa Bilal pernah berkata, "Jika adzan dikumandangkan *Asyhadu anlaa Ilaaha Illallah, Hayya 'ala Ash-Shalah,* Umar berkata, Katakan pada bagian antara dua kalimat itu *"Asyhadu Anna Muhammadar Rasulullah."*

Rasulullah berkata kepada Bilal, "Katakan seperti apa yang dikatakan oleh Umar."

Karamah-karamah Umar

Al-Baihaqi dan Abu Nu'aim, keduanya di dalam kitab *Dalail An-Nubuwah*, Al-Lalaka'i dalam *Syarhu Sunnah*, Ad-Dayar'aquli dalam *Al-Fawaid*, Ibnu Al-Arabi dalam *Karamat Al-Awliya'*, Al-Khathib dalam perawi-perawi Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata: Umar mengirim satu pasukan yang dipimpin oleh seorang laki-laki bernama Sariyyah, tatkala Umar sedang khutbah di atas mimbar dia memanggil, "Wahai Sariyyah ke gunung! ke gunung! ke gunung!" Kemudian setelah itu datanglah utusan pasukan Islam menemui Umar. Umar menanyakan tentang kondisi pasukan.

Utusan itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami telah terdesak kalah. Namun tatkala kami berada dalam kondisi demikian, kami mendengar teriakan yang memerintahkan, "Wahai Sariyyah, ke gunung! ucapan itu kami dengar sebanyak tiga kali. Oleh sebab itulah kami menyandarkan punggung kami ke gunung. Lalu Allah hancurkan musuh kami."

Ibnu Umar berkata: Dikatakan kepada Umar, "Sesungguhnya engkaulah yang meneriakkan kata-kata itu, sedangkan gunung tempat Sariyyah berada adalah di Nahawand di sebuah negeri di luar Arab."

Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya *Al-Ishabah*: Sanad hadits ini shahih.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Maymun bin Mahran dari Abdullah bin Umar dia berkata: Ketika Umar sedang berkhutbah pada shalat Jum'at, tiba-tiba dalam khutbahnya dia berkata, "Wahai

Sariyyah, ke gunung! Barangsiapa yang memelihara serigala maka dia akan celaka!" Orang-orang yang hadir di mesjid itu saling berpandangan. Ali berkata kepada mereka, "Pasti yang dia katakan itu akan keluar seperti apa adanya."

Tatkala dia selesai khutbah orang-orang bertanya tentang peristiwa itu. Umar menjawab, "Terbetik dalam hatiku bahwa orang-orang musyrikin itu memukul mundur saudara-saudara kita kaum muslimin dan bahwa mereka melewati sebuah gunung. Jika mereka berlindung ke gunung itu, mereka akan berperang dengan satu arah, sedang jika orang-orang musyrik melewati gunung, mereka akan hancur. Maka keluarlah dari mulutku apa yang kalian dengar tadi."

Ibnu Umar berkata, "Sebulan kemudian seorang utusan dari pasukan Islam memberi kabar gembira. Dia menyebutkan bahwa pasukan perang Islam mendengar suara Umar pada waktu itu. Dia berkata, 'Maka kami berlindung di gunung tadi, dan Allah memenangkan kami atas musuh-musuh kami.'"

Abu Nu'aim dalam *Dalail An-Nubuwah* meriwayatkan dari Umar bin Al-Harits dia berkata, "Tatkala Umar bin Khathab sedang berkhutbah di atas mimbar pada hari Jum'at, tiba-tiba dia berhenti sejenak dari uraian khutbahnya dan berkata, "Wahai Sariyyah, ke gunung –dia mengucapkan itu dua atau tiga kali– kemudian dia melanjutkan khutbahnya. Sebagian yang hadir di tempat itu mengatakan, "Dia telah gila, sesungguhnya dia telah gila."

Saat itulah Abdur Rahman datang menemuinya di rumahnya. Dia adalah orang yang sangat percaya terhadap semua yang diucapkan Umar. Dia berkata, "Sungguh berat untuk mencaci mereka demi membelamu. Sesungguhnya engkau telah membuka peluang bagi terjadinya polemik tentang dirimu. Tatkala engkau sedang berkhutbah, tiba-tiba engkau berteriak wahai Sariyyah ke gunung! Apa maksudnya itu wahai Amirul Mukminin?"

Umar berkata, Demi Allah, sesungguhnya saya tidak mampu membendung apa yang mesti saya ucapkan saat itu. Saya melihat –kaum muslimin– mereka berperang di sebuah gunung dan mereka diserang dari seluruh arah, dari muka dan belakang. Maka saya tidak tahan untuk mengatakan apa yang telah saya katakan, "Wahai Sariyyah ke gunung, agar kaum muslimin berlindung di gunung itu."

Maka tak berapa lama kemudian datanglah utusan Sariyyah dengan sebuah surat yang berbunyi: Sesungguhnya musuh bertempur dengan kami pada hari Jum'at. Kami memerangi mereka hingga waktu Jum'at menjelang dan matahari tergelincir. Di saat itulah kami mendengar seseorang memanggil: Wahai Sariyyah, ke gunung! Saya mendengar perkataan itu sebanyak dua kali. Maka pergilah kami ke gunung. Hingga kami mampu mengalahkan musuh

kami dan Allah memenangkan kami atas mereka. Namun orang-orang yang mengatakan kata-kata tidak senonoh kepada Umar berkata, "Jangan dengarkan orang itu, karena dia memang "direkayasa" untuk itu.

Abul Qasim bin Basyran dalam kitabnya *Al-Fawaid* meriwayatkan dari jalur Musa bin 'Uqbah dari Nafi' dari Ibnu Umar dia berkata:

Umar berkata kepada seorang laki-laki, "Siapa namamu?"

"Jamrah (bara api)", jawab orang tadi.

"Anak siapa," tanya Umar lebih jauh.

"Anak Syihab (Percikan api) ", lanjut orang tadi.

"Lalu dimana tempatmu tinggal?" kata Umar.

"Di Harrah (tempat yang panas)," kata orang tadi.

Umar berkata, "Dengan apa dia dipanaskan?"

"Dengan Lazha (nyala api yang membara)," jawab lelaki itu.

Umar berkata, "Kalau begitu cepatlah kau kembali menemui keluargamu sesungguhnya mereka telah terbakar."

Lelaki itu kemudian kembali ke rumah keluarganya dan ternyata dia menemukan keluarganya telah habis terpanggang api.

Imam Malik dalam kitabnya *Al-Muwaththa'* meriwayatkan dari Yahya bin Said sebagaimana riwayat di atas. Sebagaimana juga Ibnu Duraid meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Akhbar Al-Mantsurah*, juga Ibnu Al-Kalbi dalam kitabnya *Al-Jami'* serta yang lain-lain.

Abu Syaikh berkata dalam kitab *Al-'Azhamah*: Telah berkata kepada kami Abu Thayyib, telah berkata kepada kami Ali bin Daud, telah berkata kepada kami Abdullah bin Saleh, telah berkata kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Qais bin Al-Hajjaj dari orang yang mengatakan kepadanya dia berkata: Tatkala Mesir dibuka oleh kaum muslimin, penduduk Mesir datang menemui 'Amr bin Al-'Ash pada saat sudah masuk salah satu bulan yang dianggap sakral oleh penduduk setempat.

Orang-orang Mesir itu berkata, "Wahai gubernur, sesungguhnya Nil ini memiliki kebiasaan dimana dia tidak akan mengalir kecuali dengan tradisi tersebut?

"Amr bin Al-'Ash berkata:"Tradisi apakah itu?"

"Jika masuk tanggal sebelas bulan ini, kami akan mencari seorang perawan ke rumah orang tua mereka. Lalu kami minta kedua orang tuanya untuk memberikan perawan itu kepada kami dengan suka rela. Kami hiasi perawan itu dengan baju dan hiasan yang paling indah, kemudian kami lemparkan dia ke sungai Nil ini," jawab penduduk.

"Ini tidak mungkin untuk dilakukan di dalam Islam. Karena sesungguhnya Islam menghapus tradisi lama," kata 'Amr bin Al-'Ash.

Lalu mereka melaksanakan apa yang dikatakan oleh 'Amr bin Al-'Ash. Ternyata sungai Nil itu kering dan tidak mengalirkan air sedikit pun. Hingga kebanyakan penduduk berencana untuk melakukan Hijrah.

Tatkala melihat kondisi yang demikian, 'Amr bin Al-'Ash menulis surat kepada Umar bin Al-Khathab. Dalam surat itu dia menerangkan bahwa mereka ditimpa musibah akibat apa yang saya katakan. Dan sesungguhnya saya mengatakan kepada mereka bahwa Islam telah menghapus semua tradisi masa lalu.

Umar menulis kepada 'Amr bin Al-'Ash yang di dalamnya ada nota kecil. Dalam surat itu Umar menulis: Sesungguhnya saya telah mengirim kepadamu dalam suratku satu nota kecil maka lemparlah nota kecil itu ke sungai Nil.

Tatkala surat Umar sampai di tangan 'Amr bin Al-'Ash, dia mengambil nota kecil itu dan membukanya. Ternyata di dalamnya berisi tulisan sebagai berikut:

Dari hamba Allah, Amirul Mukminin, Umar bin Al-Khathab. Amma ba'du.

Jika kau mengalir karena dirimu sendirimu maka janganlah engkau mengalir. Namun jika yang mengalirkan airmu adalah Allah, maka mintalah kepada Allah Yang Mahakuasa untuk mengalirkanmu kembali.

'Amr bin Al-'Ash kemudian melemparkan nota kecil itu ke sungai Nil. Allah mengalirkan air sungai Nil dengan kadar enam belas dzira' dalam satu malam. Dengan terjadinya peristiwa itu, Allah telah menghancurkan tradisi jahiliyyah dari penduduk Mesir hingga sekarang.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Jika seseorang berkata dusta kepada Umar kemudian orang itu mengatakan perkataan yang bohong, maka Umar akan berkata, "Jangan ucapkan ini!" Kemudian jika orang itu mengatakan perkataan yang lain, maka dia akan mengatakan lagi, "Jangan ucapkan itu!"

Umar kemudian berkata, "Apa yang kamu katakan kepadaku adalah benar kecuali yang saya perintahkan agar kamu tidak mengucapkannya."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata: Jika ada seorang yang mengetahui bahwa perkataan seseorang itu bohong atau benar, maka ketahuilah bahwa orang itu adalah Umar.

Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwah* meriwayatkan dari Abu Hadbah Al-Himshi dia berkata: Umar bin Al-Khathab diberitahu bahwa orang-orang Irak telah melempari gubernur mereka dengan kerikil-kerikil kecil. Kemudian dia keluar dengan nada marah dan melakukan shalat serta lupa hitungan rakaat shalatnya. Tatkala mengucapkan salam dia berdoa, "Ya Allah mereka telah menjadikan saya demikian kacau balau, maka kacaukanlah mereka, dan jadikanlah seorang pemimpin dari mereka berasal

dari marga Ats-Tsaqafi yang memerintah mereka dengan cara-cara jahiliyyah, yang tidak menerima orang-orang yang baik dari mereka dan tidak pula mengampuni dosa-dosa mereka.

Saya katakan bahwa apa yang dia ucapkan itu adalah mengisyaratkan kepada Al-Hajjaj Ats-Tsaqafi. Ibnu Lahi'ah berkata: Al-Hajjaj saat itu belum dilahirkan.

Riwayat Singkat Kehidupannya

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Al-Ahnaf bin Qais dia berkata: Kami duduk di depan pintu rumah Umar, tiba-tiba seorang wanita melintas. Mereka berkata, "Dia adalah budak wanita Amirul Mukminin."

Umar berkata, "Tak pantas bagi Amirul Mukminin untuk memiliki seorang budak wanita, dan itu tidak halal baginya, sesungguhnya dia adalah harta Allah."

Lalu kami katakan, "Lalu apa yang halal untuk Amirul Mukminin dari harta Allah?"

Dia berkata, "Tak ada yang halal dari harta Allah bagi Umar kecuali dua pakaian, pakaian untuk musim dingin dan pakaian untuk musim panas. Dan saya tidak pernah memakai pakaian itu untuk menunaikan haji ataupun umrah. Sedangkan makanan saya dan keluarga saya adalah laksana makanan yang ada di kalangan Quraisy dari golongan yang tidak terlalu kaya dan juga tidak terlalu miskin. Selebihnya saya adalah salah seorang laki-laki dari kalangan kaum muslimin."

Khuzaimah bin Tsabit berkata, "Jika Umar mengangkat seorang pejabat, maka dia akan menuliskan untuknya perjanjian dan dia akan mensyaratkan kepada pejabat itu untuk tidak mengendarai kuda, tidak memakan makanan dengan kualitas tinggi, tidak memakai baju yang lembut dan empuk, dan tidak pula menutup pintu rumahnya bagi orang-orang yang menghajatkan dirinya. Jika itu dilakukan, maka ia telah lepas dari sanksi."

Ikrimah bin Khalid berkata: Sesungguhnya Hafshah, Abdullah bin Umar dan lain-lain mengutarakan uneg-unegnya kepada Umar. Mereka berkata, "Andaikata kau memakan makanan yang baik, maka hal itu akan banyak membantumu untuk melakukan kebenaran."

Umar berkata, " Apakah kalian satu kata dalam masalah ini?"

Mereka berkata, "Ya!"

Umar berkata, "Saya tahu dan mengerti nasehat kalian, namun jika itu yang saya lakukan, maka sama artinya saya meninggalkan dua sahabatku dalam perjalanannya. Maka jika aku tinggalkan jalan mereka berdua (Rasulullah dan Abu Bakar, pent), maka saya tidak akan berjumpa dengan mereka di tempat singgah (surga).

Ikrimah bin Khalid juga berkata: Suatu saat masyarakat ditimpa kelaparan yang sangat dahsyat. Maka dia tidak makan mentega dan minyak samin.

Ibnu Mulaikah berkata: Utbah bin Farqad mengatakan kepada Umar tentang makanan yang dia makan. Umar berkata setengah membentak, Celaka kamu! Apakah saya akan memakan makanan yang baik-baik untukku di dunia ini dan berfoya-foya dengannya?

Al-Hasan berkata: Umar bin Khathab suatu saat datang ke rumah anaknya 'Ashim. Saat itu 'Ashim sedang makan daging.

Umar berkata, "Apa ini?"

'Ashim menjawab: "Saya ingin sekali makan dengan daging."

Umar berkata, "Apakah setiap yang kamu inginkan kau akan memakannya? Sungguh seseorang dianggap sebagai pemboros jika dia selalu menuruti apa yang dia maui!"

Aslam berkata, Umar berkata: Pernah terdetik dalam hati saya untuk makan ikan yang segar. Lalu Yarfa' –dia adalah pelayan di rumah Umar– berangkat dengan kendaraannya. Dia membeli keranjang dari daun kurma. Dia datang dengan keranjang itu menemui Umar. Lalu dia berangkat menunggangi kendarannya lalu dia cuci kendaraan itu. Tunggu, hingga aku lihat bagaimana kondisi binatang yang kamu tunggangi. Umar menyelidiki binatang tunggangan Yarfa' dan berkata: "Apakah kau lupa untuk menghapus keringat yang mengucur di bawah telinganya. Kau telah menyiksa binatang gara-gara kemauan Umar. Demi Allah Umar tidak akan makan isi keranjangmu!"

Qatadah berkata: Umar –yang waktu itu sudah menjadi khalifah– memakai jubah dari bahan wol yang ditambal dengan kulit. Dia berkeliling di pasar dan dipundaknya ada cemeti untuk memukul orang yang berlaku curang. Dia melewati pemintalan yang rusak dan mendapatkan biji-bijian di tengah jalan. Umar memungutnya dan melemparkannya ke rumah-rumah penduduk agar mereka bisa memanfaatkannya.

Anas berkata: Saya melihat dengan mata kepala saya sendiri empat tambalan di baju Umar.

Abu Utsman An-Nahadi berkata: Saya melihat kain yang dipakai Umar ditambal dengan kulit.

Abdullah bin Amir berkata: Saya pernah menunaikan haji bersama-sama Umar. Dia tidak pernah mendirikan tenda ataupun kemah. Yang dia lakukan adalah menggelar tikar di bawah pohon lalu bernaung di bawah pohon itu.

Abu Abdullah bin Isa berkata, "Di wajah Umar bin Khathab ada dua garis hitam bekas tangisan."

Al-Hasan berkata: Umar pernah membaca satu ayat yang menjadi bacaan hariannya lalu dia jatuh pingsan dan sakit sehingga banyak orang yang menjenguknya selama beberapa hari.

Anas berkata: Saya pernah memasuki satu kebun. Saat itu saya mendengar Umar berkata, "Antara aku dan dia hanya dibatasi tembok: Bakh-bakh (kata seru yang sering diucapakan oleh orang Arab), Amirul Mukminin, demi Allah hendaklah kau bertakwa kepada Allah wahai Ibnu Khathab, atau Allah akan menyiksamu."

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah berkata: Saya melihat Umar bin Khathab mengambil sejumput tanah dari bumi: Andaikata saya menjadi laksana tanah ini, andaikata saya bukan apa-apa, andaikata ibu saya tidak pernah melahirkan saya.

Abdullah bin Umar bin Hafash berkata: Umar bin Khathab pernah membawa air di atas pundaknya. Lalu orang-orang saat itu menanyakan apa yang sedang dia lakukan.

Umar berkata, "Sesungguhnya jiwaku telah membuatku sedikit ujub, maka saya lakukan ini agar dia merendah."

Muhammad bin Sirin berkata: Seorang ipar Abdullah bin Umar datang menemui Umar. Orang itu meminta Umar untuk memberikan kepadanya harta dari Baitul Mal. Umar membentak orang tadi dan berkata, "Kau inginkan aku menjadi seorang penguasa yang berkhianat?"

Kemudian dia menyerahkan seribu dirham dari uangnya sendiri untuk orang tadi.

An-Nakhai berkata, Saat Umar menjadi khalifah, dia masih berdagang.

Anas berkata: Perut Umar berbunyi (karena lapar) sebab dia banyak makan minyak pada musim paceklik[4] dan dia telah mengharamkan atas dirinya untuk makan mentega. Dia menekan perutnya dengan jemari-jemarinya. Dia berkata, "Sesungguhnya kami tidak memiliki harta lain yang bisa dimakan hingga manusia bisa hidup dengannya."

Sufyan bin Utbah berkata: Umar bin Khathtab pernah berkata, "Sesungguhnya orang yang saya cintai adalah orang yang menunjukkan kepada saya aib-aib saya."

Aslam berkata: Saya melihat Umar bin Khathtab memegang telinga kuda dan dia memegang telinganya sendiri dengan menggunakan tangan yang lain. Kemudian dia melompat ke punggung kuda itu.

Ibnu Umar berkata: Setiap kali saya melihat Umar marah, lalu diingatkan kepadanya nama Allah, atau seseorang membacakan ayat Al-Qur'an kepadanya, pasti dia akan berhenti dari kemarahannya itu.

Bilal berkata kepada Aslam, "Bagaimana pendapatmu tentang Umar." Aslam menjawab, "Saya dapatkan dia sebagai sebaik-baik manusia, namun jika dia marah, maka itu saya anggap sebagai masalah besar."

---

4. Paceklik ini terjadi pada tahun 17 Hijriyah.

Bilal berkata, "Jika saya berada di sampingnya, dan dia sedang dalam keadaan marah, maka saya akan membacakan kepadanya Al-Qur`an hingga kemarahannya reda."

Al-Ahwash bin Hakim dari ayahnya berkata: Umar disuguhi makanan dengan sepotong daging yang di dalamnya ada mentega. Dia enggan untuk memakannya. Lalu dia berkata, "Setiap bagian dari dua makanan ini adalah lauk pauk." (Semua atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad).

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata, "Umar berkata: Perkara yang saya anggap gampang dalam menyelesaikan persoalan antara manusia adalah dengan mengganti pejabat yang memimpin mereka dengan pejabat yang lain."

Sifat-sifat Umar

Ibnu Sa'ad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Zirr dia berkata: Saya pernah keluar dengan penduduk Madinah pada Hari Raya. Saya melihat Umar sebagai orang tua yang berjalan tanpa menggunakan alas kaki, kepalanya botak dan berkulit sawo matang. Posturnya sangat tinggi jauh melampaui orang-orang lain, seakAn-akan ia sedang menunggangi binatang.

Namun Al-Waqidi berkata: Di kalangan kami tidak ada yang menyatakan bahwa Umar berkulit sawo matang kecuali mungkin pada saat paceklik. Karena di saat itu warna kulitnya berubah karena dia banyak makan minyak.

Ibnu Sa'ad meriwayatkann dari Ibnu Umar bahwa dia menyifati Umar, lalu dia berkata: Dia adalah seorang laki-laki dengan kulit putih bersih dengan kemerah-merahan. Postur tubuhnya tinggi, kepalanya botak dan beruban.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ubaid bin Amir dia berkata: Umar berpostur tinggi jauh melampaui umumnya manusia.

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Salamah bin Al-Akwa' dia berkata: Umar adalah lelaki yang mampu menggunakan kedua tangannya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abi Raja' Al-Athari dia berkata: Umar adalah seorang lelaki dengan postur tubuh yang sangat tinggi, botak, warna kulitnya putih kemerahan kedua tulang pipinya menonjol, bagian depan jenggotnya besar dan di ujungnya ada warna hitam kemerah-merahan.

Dalam buku Tarikh karangan Ibnu Asakir yang dia riwayatkan dari banyak jalur disebutkan bahwa ibu Umar bin Khathab, yakni Hantamah binti Hisyam bin Al-Mughirah adalah saudari Abu Jahal bin Hisyam. Dengan demikian, Abu Jahal adalah paman dari pihak ibunya.

Tentang Kekhilafahannya

Umar memangku jabatan khilafah dengan wasiat dari Abu Bakar. Dia mulai memangku khilafah pada bulan Jumadil Akhir tahun tiga belas Hijriyyah.

Az-Zuhri berkata: Umar menjadi khalifah di hari meninggalnya Abu Bakar. Yakni pada hari Selasa tanggal dua puluh dua Jumadil Akhir. (HR. Al-Hakim)

Dia menjalankan tugas kekhilafahan itu dengan sebaik-baiknya. Di masa kekhilafahannya terjadi banyak penaklukan (pembukaan) wilayah-wilayah.

Pada tahun 14 H, Damaskus ditaklukkan dengan jalan damai dan peperangan. Pembukaan kota Himsh dan Baklabakka dengan cara damai, sedangkan Bashrah dan Ablah melalui peperangan.

Pada tahun ini pula Umar mengumpulkan manusia untuk melakukan shalat tarawih dengan berjama'ah. Riwayat ini disebutkan oleh Al-Askari dalam kitabnya *Al-Awail.*

Pada tahun 15 H, Yordania ditaklukkan dengan cara kekerasan kecuali wilayah Thabariyyah yang dibuka dengan jalan damai. Pada tahun ini pula terjadi Perang Yarmuk dan Qadisiyah.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun itu Sa'ad membangun kota Kufah. Umar mewajibkan beberapa hal, membangun kantor-kantor dan memberikan gaji khusus kepada orang-orang yang masuk Islam lebih dahulu.

Pada tahun 16 H kota Al-Madain dan Al-Ahwaz ditaklukkan. Pada saat itu Sa'ad melakukan shalat Jum'at di istana Kaisar Iran. Jum'at itu adalah shalat yang pertama kali dilakukan di Irak. Kejadian itu terjadi pada bulan Shafar. Di tahun itu juga terjadi perang Jalula' dan Yazdajir III anak Kisra melarikan diri ke Ray di wilayah Utara Iran. Pada tahun ini pula ditaklukkan kota Tikrit.

Pada tahun 16 H, Umar mengadakan perjalanan ke luar dan membuka kota Baitul Maqdis. Pada saat itulah Umar menyampaikan khutbahnya yang sangat terkenal di Al-Jabiyah (sebuah desa di sebelah Barat Damaskus).

Pada tahun ini juga dibuka kota Qinnasrin dan Saruj dengan kekerasan. Sedangkan kota Halb, Anthakiyah dan Manbaj serta Qarqaisya' dengan cara damai. Pada bulan Rabiul Awal di tahun enam belas inilah mulai ditulis awal penanggalan tahun Hijriyyah atas usulan dari Ali bin Abi Thalib.

Pada tahun 17 H, Umar memperluas Masjid Nabawi. Di tahun ini terjadi paceklik panjang sehingga sering kali disebut sebagai "Tahun Paceklik." Umar meminta Abbas untuk memimpin shalat Istisqa' dan memohon kepada Allah untuk menurunkan hujan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Nayyar Al-Aslami bahwa tatkala Umar hendak melaksanakan shalat istisqa' di musim paceklik, dia keluar dengan memakai selendang Rasulullah.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Ibnu 'Aun, dia berkata: Umar memegang tangan Abbas kemudian dia mengangkatnya. Dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya kami bertawassul kepadamu dengan paman Nabi-Mu agar masa paceklik ini lepas dari kami, dan turunkanlah hujan kepada kami." Tak lama kemudian hujan pun turun dengan derasnya. Dan langit mendung selama beberapa hari. Pada tahun ini Ahwaz ditaklukan dengan cara damai.

Pada tahun 18 H, Jundisabur ditaklukan dengan cara damai dan Halwan melalui peperangan. Pada tahun ini terjadi wabah penyakit pes, ditaklukkannya Raha, Simsath, Haran Nashibin dan sebagian Jazirah Arab melalui peperangan. Dikatakan bahwa kota-kota tersebut ditaklukan dengan cara damai, sedangkan Mosul dan daerah sekitarnya ditaklukkan melalui peperangan.

Pada tahun 20 H, Mesir ditaklukkan melalui peperangan, namun disebutkan bahwa Mesir ditaklukkan dengan cara damai kecuali Alexandria.

Ibnu Rabah berkata: Wilayah Maghrib semuanya ditaklukkan melalui peperangan. Pada tahun ini Tustar ditaklukkan dan Kaisar Romawi yang agung tewas. Di tahun ini pula Umar mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar dan Najran lalu membagi-bagikanKhaibar dan Wadi Al-Qura kepada kaum muslimin.

Pada tahun 21 H, Alexandria, Nahawand dan Barqah ditaklukkan lewat peperangan.

Pada tahun 22 H, Azerbaijan ditaklukkan dengan kekerasan. Namun ada pula pendapat yang menyatakan bahwa Azerbaijan ditaklukkan dengan cara damai.

Kota-kota seperti Daynawar, Masibdzan, Hamdzan, Tripoli, Ray, Askar dan Qaumas ditaklukkan lewat peperangan.

Pada tahun 23 H, dibuka kota Karman, Sajistan, Makran yang merupakan daerah-daerah pegunungan. Juga Asfahan dan wilayah-wilayah sekitarnya.

Pada akhir tahun 23 H, inilah Umar mati syahid saat dia kembali dari ibadah haji.

Said bin Al-Musayyib berkata: Tatkala Umar akan meninggalkan Mina dia berhenti di Abthah kemudian duduk dan mengangkat tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, usiaku telah tua, kekuatanku telah melemah, rakyatku telah meluas kemana-mana. Maka kembalikanlah aku ke haribaAn-Mu dalam keadaan tidak menelantarkan mereka dan tidak pula menyia-nyiakan mereka."

Belum usai bulan Dzulhijjah, Umar terbunuh. (Diriwayatkan oleh Al-Hakim).

Abu Saleh As-Saman berkata: Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Wahai, Umar saya mendapatkan dalam Taurat bahwa kamu akan mati syahid."

Umar menimpali, "Bagaimana mungkin saya akan mati syahid padahal saya berada di jazirah Arab."

Aslam berkata, Umar bin Khathab pernah berdoa, "Ya Allah, karuniakan kepadaku mati syahid di jalAn-Mu. Dan matikanlah aku di negeri Rasulullah." (Riwayat Imam Bukhari).

Ma'dan bin Abi Thalhah berkata, Umar bin Khathab berkhutbah lalu dia berkata, "Saya melihat dalam mimpiku bahwa seekor ayam jantan telah mematukku satu atau dua kali patukan. Menurut penafsiranku itu adalah kedatangan ajalku. Sesungguhnya orang-orang telah memerintahkan saya untuk menentukan siapa yang akan menjadi penggantiku. Sesungguhnya Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan agama dan khilafah-Nya. Jika saya lebih dahulu meninggal, maka lakukanlah pemilihan khalifah melalui jalan musyawarah di antara enam orang yang saat Rasulullah meninggal, mereka adalah orang-orang yang diridhainya.

Az-Zuhri berkata: Umar melarang tawanan perang yang telah baligh untuk memasuki Madinah. Namun tatkala Al-Mughirah bin Syu'bah, yang saat itu menjadi gubernur Kufah, mengirimkan surat bahwa dia mempunyai seorang pelayan yang memiliki berbagai macam keahlian. Dia minta ijin untuk memasuki kota Madinah. Dia mengatakan bahwa pelayannya mampu melakukan beberapa hal yang sangat berguna bagi manusia. Dia adalah tukang besi, tukang gambar dan tukang kayu.

Umar kemudian mengijinkan kepada Al-Mughirah bin Syu'bah untuk mengirimkan orang tadi ke Madinah. Al-Mughirah mengambil uang bayaran darinya sebanyak seratus dirham selama sebulan. Kemudian pelayan itu datang kepada Umar mengajukan keberatan atas beratnya bayaran yang harus dia berikan kepada Al-Mughirah.

Umar berkata, "Bayaran yang ditarik darimu itu tidaklah terlalu besar."

Pelayan itu kemudian pergi memendam dendam dan kemarahan yang mendalam.

Setelah beberapa hari Umar memanggil orang itu kembali dan berkata, "Bukankah telah dikabarkan kepada saya bahwa kamu berkata, jika saya mau, maka saya akan membuat penggilingan yang digerakkan dengan angin?"

Orang itu menoleh kepada Umar dengan wajah yang suram dan berkata, "Saya akan membuat penggilingan untukmu di mana manusia akan banyak membicarakannya."

Tatkala orang itu pergi Umar berkata, "Bukanlah budak itu telah menjanjikan sesuatu kepadaku?"

Abu Lu'luah kemudian mengambil pisau besar yang memiliki dua ujung, sedangkan tangkai pegangannya ada di tengah. Lalu dia bersembunyi di pojok Masjid di tengah kegelapan. Dia tetap bersembunyi di tempat itu hingga Umar bangun dan dia membangunkan kaum muslimin untuk melakukan shalat subuh. Tatkala Umar mendekat ke tempat persembunyian Abu Lu'luah, dia menikamnya dengan tiga tikaman yang beruntun (Riwayat Ibnu Sa'ad).

'Amr bin Maymun Al-Anshari berkata: Sesungguhnya Abu Lu'luah budak Al-Mughirah bin Syu'bah telah menikam Umar dengan pisau besar yang memiliki dua ujung. Dia juga menikam dua belas orang yang lainnya, enam di antaranya meninggal dunia. Salah seorang yang berasal dari Irak menutup Umar dengan sepotong kain. Tatkala si budak ini mengalami kesedihan yang demikian mendalam, dia bunuh diri.

Abu Rafi berkata: Abu Lu'luah, budak Al-Mughirah adalah seorang yang biasa membuat alat pemintal. Dia bekerja untuk Al-Mughirah dan dia mengambil uang dari hasil kerjanya sebanyak empat dirham perhari. Tatkala datang menemui Umar, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Al-Mughirah telah memberatkanku, maka tolong berilah dia peringatan." Umar berkata, "Berbuat baiklah kepada tuanmu." –Umar berniat untuk membicarakan masalah ini dengan Al-Mughirah. Abu Lu'luah marah dan berkata, "Semua orang merasakan keadilannya kecuali saya."

Dia memendam dendam dalam dadanya dan bermaksud untuk membunuh Umar. Dia kemudian mengambil pisau besar, lalu mengasahnya tajam-tajam dan mengolesinya dengan racun.

Umar yang waktu itu akan melakukan shalat berkata, "Luruskan shaf kalian!" sebelum mengangkat tangan untuk takbiratul ihram, Abu Lu'luah datang dan berdiri di shaf terdepan yang dekat dengan Umar. Dia menikam Umar di bagian pundak dan lambungnya. Maka jatuhlah Umar.

Abu Lu'luah juga menikam tiga belas orang lainnya, enam di antaranya meninggal dunia. Umar dibawa ke rumahnya saat matahari hampir terbit. Abdur Rahman bin 'Auf kemudian menggantikan Umar sebagai Imam shalat dan dia membaca dua surat pendek.

Umar kemudian diberi minum anggur, dia meminumnya, namun minuman itu keluar dari luka di lambungnya. Saat itu Umar belum juga sadar. Kembali dia diberi minum susu, dan susu itu pun keluar dari lukanya.

Orang-orang yang hadir di tempat itu berkata, "Kamu tidak apa-apa."

Umar berkata, "Jika dalam pembunuhan ini terjadi masalah, maka sesungguhnya saya telah terbunuh."

Orang-orang mulai memuji dia, mereka berkata, "Kau demikian dan demikian."

Umar berkata, "Ketahuilah, demi Allah, saya ingin keluar dari dunia ini dengan timbangan yang seimbang. Tidak ada yang terlalu memberatkanku dan tidak juga terlalu meringankanku. Dan sesungguhnya persahabatan dengan Rasulullah merupakan kebahagiaan untukku. "Kemudian Ibnu Abbas memujinya. Umar berkata: Andaikata saya memiliki emas sebesar bumi maka akan saya jadikan dia sebagai tebusan untuk kengerian perjalanan yang akan saya hadapi.

Sedangkan masalah khalifah, saya telah memerintahkan agar masalah ini dimusyawarahkan di antara Utsman, Ali, Zubair, Abdur Rahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Kemudian dia menyuruh Shuhaib untuk memimpin shalat jama'ah. Kemudian dari jumlah yang enam itu akhirnya mengkerucut menjadi tiga." (Riwayat Al-Hakim).

Ibnu Abbas berkata: Abu Lu'luah adalah orang Majusi.

'Amr bin Maymun berkata, Umar bin Khathab berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kematianku bukan di tangan seorang yang beragama Islam."

Kemudian dia berkata kepada anaknya, "Wahai Abdullah, periksa utang-utangku."

Abdullah bin Umar memeriksa utangnya dan dia dapatkan bahwa utang Umar itu adalah sekitar delapan puluh enam ribu.[5]

Umar berkata, "Jika kekayaan keluarga Umar mencukupi untuk membayar utang tadi, maka bayarkah dari harta mereka. Jika tidak cukup, maka mintalah dari Bani Ady, jika tidak mencukupi juga maka mintalah dari orang-orang Quraisy."

"Pergilah menemui Ummul Mukminin Aisyah dan katakan kepadanya bahwa Umar minta ijin untuk dikuburkan bersama dua sahabatnya."

Ibnu Umar pergi menemui Aisyah dan mengatakan apa yang dikatakan oleh Umar bin Khathab. Aisyah berkata, "Saya menginginkan tempat itu untukku, namun kini saya lebih mementingkan dia daripada diriku."

Abdullah bin Umar pergi menemui Umar dan berkata, "Dia memberi ijin." Mendengar itu Umar memuji Allah.

Orang-orang yang hadir di tempat itu berkata, "Berwasiatlah wahai Amirul Mukminin dan tentukan siapa penggantimu."

Umar berkata, "Saya tidak melihat seorang pun yang lebih berhak untuk memangku khilafah ini daripada orang-orang yang Rasulullah ridha saat dia meninggal dunia." Kemudian dia menyebutkan enam orang sahabat.

5. Imam adz-Dzahabi menyebutkan bahwa jumlah utang Umar adalah sekitar tiga puluh enam ribu.

Dia melanjutkan, "Abdulah bin Umar hendaklah menjadi saksi di antara mereka, namun dia tidak memiliki hak untuk mencalonkan diri. Jika ternyata yang mendapat kepercayaan untuk memerintah adalah Sa'ad bin Waqqash, maka dia memang berhak untuk itu. Jika tidak, maka dan saya tidak akan mencopotnya bukan karena dia lemah atau karena khianat."

Kemudian dia melanjutkan, "Saya wasiatkan kepada khalifah setelah saya untuk bertakwa kepada Allah, saya juga peringatkan agar dia berlaku baik kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan saya wasiatkan agar dia berlaku baik kepada semua penduduk kota." Demikianlah nasehat Umar.

Tatkala dia wafat, kami membawa jenazahnya ke luar menuju rumah Aisyah. Dia berkata, "Umar bin Khathab meminta izin."

Aisyah berkata, "Masuk dan kuburkanlah." Kemudian dia dimasukkan dan dikuburkan bersama dua sahabatnya (Rasulullah dan Abu Bakar).

Tatkala pemakamannya selesai dan orang-orang telah sama-sama pulang, enam orang yang disebutkan Umar berkumpul mengadakan musyawarah.

Abdur Rahman bin 'Auf berkata, "Jadikanlah urusan kalian pada tiga orang!"

Zubair berkata, "Saya serahkan khilafah ini kepada Ali."

Sa'ad berkata, "Saya limpahkan masalah ini kepada Abdur Rahman bin 'Auf."

Thalhah berkata, "Saya limpahkan masalah ini kepada Utsman."

Abdullah bin Umar berkata: Kemudian tiga orang itu berunding melakukan musyawarah.

Abdur Rahman bin 'Auf berkata, "Saya sama sekali tidak berminat untuk memangku khilafah, maka siapa di antara kalian berdua berlepas diri dari beban ini, maka saya akan limpahkan tanggung jawab khalifah ini kepada yang satunya lagi. Demi Allah hendaklah kalian melihat kepada diri kalian dan hendaklah kalian melihat untuk kebaikan umat ini." Kedua sahabat besar Rasulullah, Utsman dan Ali terdiam.

Kemudian Abdur Rahman bin 'Auf berkata, "Serahkanlah urusan ini untukku dan aku akan meneliti siapa yang paling utama di antara kalian." Keduanya serempak menjawab, "Ya!"

Abdur Rahman kemudian bertemu empat mata dengan Ali dan dia berkata, "Anda adalah salah seorang yang pertama kali masuk Islam, anda juga salah seorang kerabat dekat Rasulullah. Atas nama Allah, jika saya memerintahkan kamu untuk memerintah, maka hendaklah kamu berlaku adil, dan jika ada orang yang memerintah kamu, maka hendaklah kamu mendengar dan taat." Kemudian dia mendatangi Utsman dan mengatakan perkataan yang serupa. Setelah dia mengambil sumpah setia keduanya, maka dia membai'at Utsman dan Ali pun segera membaiatnya.

Dalam *Musnad*nya Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bahwa dia berkata, "Jika saya mati, sedangkan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah saat itu masih hidup maka akan saya nyatakan dia sebagai penggantiku. Dan jika Tuhanku menanyakan kepadaku tentang penobatan ini, maka akan saya jawab: Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya setiap Nabi memiliki orang kepercayaan (Amin), dan orang kepercayaanku adalah Abu Ubaidah Al-Jarrah." Dan jika ajalku tiba –karena saat itu Abu Ubaidah telah meninggal– saya akan memberikan jabatan khalifah ini kepada Mu'adz bin Jabal. Dan jika Tuhanku menanyakan tentang tindakan saya ini, maka akan saya jawab: "Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya dia (Mu'adz bin Jabal) akan dikumpulkan pada Hari Kiamat bersama para ulama."

Saat Umar meninggal, kedua orang yang disebutkan itu telah meninggal.

Juga disebutkan dalam *Musnad* Imam Ahmad dari Rafi' bahwa dikatakan kepada Umar –ketika menjelang kematiannya– tentang siapa yang akan menggantikannya setelah kematiannya. Umar berkata, "Saya telah melihat kepada sahabat-sahabatku ketamakan yang buruk. Maka jika masih ada salah satu dari dua orang ini, saya akan berikan perkara ini kepadanya, dan saya akan merasa yakin dengan pemerintahannya. Yakni Salim, maula Abu Hudzaifah dan Abu Ubaidah Al-Jarrah."

Umar ditikam pada hari Rabu di akhir bulan Dzul Hijjah, dan dia dikuburkan pada awal Muharram, hari Ahad. Saat itu ia berusia enam puluh tiga tahun. Ada juga yang mengatakan enam puluh enam tahun, juga ada yang mengatakan enam puluh satu tahun, bahkan ada yang mengatakan enam puluh tahun. Al-Waqidi menguatkan pendapat terakhir. Sementara ada pula yang mengatakan bahwa usia Umar saat meninggal ialah lima puluh sembilan tahun, juga disebutkan lima puluh lima atau lima puluh empat tahun. Yang memimpin shalat jenazahnya adalah Shuhaib di Masjid Madinah.

Dalam kitab *Tahdzib* karangan Al-Muzzani disebutkan bahwa di cincin Umar terdapat tulisan:(كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا يَا عُمَرُ) (Cukuplah mati sebagai pengingat untukmu wahai Umar).

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Thariq bin Syihab dia berkata: Ummu Aiman berkata saat Umar terbunuh, "Hari ini Islam menjadi lemah."

Abdur Rahman bin Yasar berkata, "Saya menyaksikan kematian Umar, dan saat itulah terjadi gerhana matahari." (para perawinya adalah orang-orang yang tsiqah).

Beberapa Hal yang Dilakukan Pertama Kali oleh Umar

Al-Askari berkata: Umar adalah khalifah yang menamakan dirinya dengan Amirul Mukminin, dia adalah orang yang pertama kali menulis pe-

nanggalan Islami diawali dari hijrah Rasulullah. Dia yang pertama kali mendirikan Baitul Mal, yang pertama kali memerintahkan shalat tarawih secara berjamaah di bulan Ramadhan, yang pertama kali mengawasi kondisi rakyatnya di malam hari, yang pertama kali memberi hukuman kepada orang yang menghujat, yang pertama kali menyiksa peminum khamr dengan delapan puluh deraan, yang pertama kali melarang kawin mut'ah, yang pertama kali melarang menjual ummul walad (ibu-ibu mantan budak yang melahirkan anak dari tuannya), yang pertama kali mengumpulkan manusia untuk melakukan shalat jenazah secara bersamaan dengan empat takbir, yang pertama kali membangun kantor-kantor administrasi, dan yang pertama kali membuka kota-kota besar.

Umar adalah orang yang pertama kali membawa bahan makanan dari Mesir lewat laut Iylah ke Madinah. Dia juga yang mewakafkan sedekah-sedekahnya, dia yang melakukan *'aul* dalam *faraidh* membagikan kelebihan bagian dalam pembagian waris sehingga pembagiannya menjadi benar. Umar orang pertama yang mengambil zakat kuda. Dia juga orang yang pertama kali mengucapkan, "Semoga Allah memanjangkan umurmu (*athallahu 'umraka*) –ungkapan ini dia katakan kepada Ali. Dia juga yang mengatakan, "Semoga Allah menolongmu (*ayyadakallu*) –ini juga dia ucapkan untuk Ali. Inilah yang disebutkan oleh Al-Askari.

Imam An-Nawawi berkata dalam *Tahdzib*nya, Umar adalah orang yang pertama kali menjadikan cemeti sebagai alat untuk menghukum manusia yang melakukan pelanggaran. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *Ath-Thabaqat.*

Imam Nawawi berkata: Dikatakan bahwa cemeti Umar bin Khathab jauh lebih ditakuti daripada pedang kalian.

Dia adalah orang pertama yang mengangkat para hakim di kota-kota, dan yang membangun kota-kota seperti Kufah, Bashrah, Jazirah, Syam, Mesir dan Mosul.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ismail bin Ziyad dia berkata: Ali bin Abi Thalib melewati beberapa masjid di bulan Ramadhan. Dia melihat lilin menyala di dalam masjid-masjid tersebut. Maka Ali berkata, "Sesungguhnya nur Allah atas Umar di kuburannya laksana cahaya-cahaya yang ada di masjid-masjid kami."

Ibnu Sa'ad berkata: Umar membuat lumbung yang di dalamnya disimpan tepung gandung, kurma, anggur kering (kismis) dan semua bahan logistik yang diperlukan. Dengan lumbung ini dia membantu orang-orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Dia membangun lumbung itu di antara Makkah dan Madinah yang gampang diambil oleh orang yang membutuhkannya.

Dia membongkar Masjid Nabawi dan memperluasnya, serta melempari lantainya dengan batu-batu kerikil.

Umar adalah yang mengusir orang-orang Yahudi dari Hijaz ke Syam, dan mengusir orang-orang Najran ke Kufah. Umar jugalah yang menempatkan Maqam Ibrahim pada posisinya yang kita lihat hingga sekarang. Maqam Ibrahim saat itu menempel dengan Ka'bah.

Kisah Tentang Umar dan Masalah-masalah Yang Dihadapinya

Al-Askari dalam kitabnya *Al-Awail*, juga Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Kabir* dan Al-Hakim meriwayatkan dari jalur Ibnu Syihab bahwa Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsman untuk apa dia menulis surat "Dari khalifah Rasulullah ﷺ" di zaman Abu Bakar, dan penulisan dari "Khalifah Abu Bakar." Lalu siapa yang pertama kali menulis "Dari Amirul Mukminin." Abu Bakar bin Sulaiman berkata: asy-Syifa' –seorang wanita Muhajirat– berkata bahwa setiap menulis surat, Abu Bakar akan memulainya dengan kalimat: "Dari Khalifah Rasulullah." Sedangkan Umar memulai dengan "Dari khalifah khalifah Rasulullah." Hingga suatu waktu Umar menulis surat kepada pejabat di Irak untuk mengutus dua orang yang kuat agar dia bisa bertanya tentang Irak dan masyarakatnya. Pejabat itu mengutus Lubaid bin Rabi'ah dan 'Adi bin Hatim kepada Umar. Keduanya lalu menuju Madinah dan masuk Masjid Nabawi. Kedua orang tadi bertemu dengan 'Amr bin Al-'Ash. Mereka berkata, "Bantulah kami untuk meminta izin kepada Umar hingga kami dapat bertemu dengan Amirul Mukminin."

'Amr bin Al-'Ash berkata, "Demi Allah, nama yang kalian berdua katakan adalah sangat cocok untuk Umar."

Kemudian Amr masuk menemui Umar. Dia berkata, "Assalamu 'alaika ya Amirul Mukminin."

Umar berkata, "Apa yang terdetik di benak anda dengan nama ini? Beritahukanlah kepada saya apa yang mendorongmu untuk memanggil saya dengan nama tadi."

'Amr bin Al-'Ash memberitahukan apa yang telah terjadi, dan dia berkata, "Engkau adalah Amir (pemimpin), sedangkan kami adalah kaum mukminin." (jadilah Amirul Mukminin). Dan sejak saat itulah surat-surat yang dikirimkan Umar bin Khathab menggunakan nama itu.

Imam An-Nawawi berkata: Gelar Amirul Mukminin diberikan oleh Adi bin Hatim dan Lubaid bin Rabi'ah tatkala mereka berdua datang menemui Umar sebagai utusan dari Irak.

Juga disebutkan bahwa gelar itu diberikan pertama kali oleh Al-Mughirah bin Syu'bah. Ada juga yang mengatakan bahwa Umar berkata di hadapan kaum mukminin: Kalian adalah kaum mukminin dan saya adalah amir kalian. Maka setelah itu dia dipanggil dengan sebutan Amirul Mukminin. Sebelumnya dia disebut dengan khalifah khalifah Rasulullah.

Mereka kemudian mengganti nama yang panjang ini dengan sebutan Amirul Mukminin.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Mu'awiyyah bin Qurrah dia berkata: Tatkala satu surat dikirimkan dari Abu Bakar pada masa pemerintahannya, maka pada surat itu tertulis sebagai berikut: "Dari khalifah Rasulullah." Tatkala Umar menjadi khalifah orang-orang yang menulis surat dari Umar menuliskannya dengan "Dari khalifah khalifah Rasulullah." Kemudian Umar berkata: Ini terlalu panjang.

Mereka berkata, "Tidak, kita telah menjadikanmu sebagai amir (pemimpin) kami. Maka engkau adalah amir kami."

Umar berkata, "Ya kalian adalah kaum mukminin, sedangkan saya adalah amir kalian." Maka setelah itu ditulislah Amirul Mukminin.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Tarikh*nya dari Ibnu Al-Musayyab dia berkata: Orang yang pertama kali menulis penanggalan Islam adalah Umar pada dua tahun setengah masa kekhilafahannya. Dia menulis pada tahun enam belas Hijriyyah berdasarkan usulan yang diberikan oleh Ali.

As-Salafi meriwayatkan dalam *Ath-Thuyuriyyat* dengan sanad yang shahih dari Ibnu Umar dari Umar bahwa dia ingin menuliskan sunnah-sunnah Rasulullah. Lalu dia melakukan shalat istikharah, minta petunjuk dari Allah selama satu bulan. Setelah pagi tiba, tekad untuk itu telah bulat, namun setelah itu dia berkata, "Saya ingat satu kaum sebelum kalian yang menulis satu buku, lalu pandangan mereka lebih tertuju kepada kepada buku itu dan meninggalkan Kitab Allah."

Ibnu Sa'ad dari Syadad berkata: Perkataan yang pertama kali diucapkan oleh Umar bin Khathab saat dia naik mimbar adalah: "Ya Allah, sesungguhnya saya ini memiliki perangai yang keras, maka haluskanlah perangai saya. Sesungguhnya saya ini adalah makhluk yang lemah, maka kuatkanlah saya. Dan sesungguhnya saya ini adalah orang yang kikir maka jadikanlah hati saya pemurah."

Ibnu Sa'ad dan Sa'id bin Manshur serta yang lainnya meriwayatkan dari jalur yang beragam dari Umar bahwa dia berkata, "Sesungguhnya saya memposisikan diri terhadap harta Allah laksana posisi seorang wali anak yatim terhadap hartanya. Jika saya mampu, maka saya akan menahan diri dari memakan harta Allah itu (Baitul Mal) dan jika saya tidak mampu (fakir) maka saya akan memakan dengan cara yang patut.[6] Dan jika saya mampu, maka saya akan membayar kembali apa yang saya makan itu."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Umar bin Khathab jika membutuhkan sesuatu, dia datang ke Baitul Mal untuk meminjam. Mungkin saja Umar kesulitan untuk membayar sehingga terpaksa penjaga Baitul

---

6. Ungkapan ini Umar kutip dari firman Allah pada surat An-Nisaa' ayat 6.

Mal memintanya untuk membayarnya. Umar meminta agar utang itu diambil dari gajinya sebagai khalifah. Maka ketika masa bayaran tiba, Umar membayar utang tadi.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Al-Bara' bin Ma'rur bahwa Umar bin Khathab suatu ketika keluar sehingga dia sampai di mimbar. Saat itu dia menderita sakit. Kemudian yang hadir di tempat itu mengatakan bahwa obatnya adalah madu, dan di Baitul Mal ada satu girba (kantong air dari kulit madu). Umar berkata, "Jika kalian mengijinkan saya untuk mengambilnya, maka akan saya ambil. Jika tidak, maka saya nyatakan bahwa itu adalah haram untuk saya." Mereka mengijinkan Umar untuk mengambilnya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Salim bahwa Umar pernah memasukkan tangannya ke dalam luka pada punggung unta bernanah. Dia berkata, "Sesungguhnya saya sangat takut ditanya Tuhanku tentang apa yang menimpa dirimu."

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata: Jika Umar ingin melarang seseorang tentang sesuatu, maka dia pergi menemui orang itu dan berkata: "Tak seorang pun yang telah saya perintahkan untuk meninggalkan sesuatu lalu dia melanggarnya, kecuali akan saya beri sanksi yang berlipat ganda."

Kami meriwayatkan dari berbagai jalur bahwa Umar bin Khathab suatu malam pernah keluar untuk mengontrol rakyatnya –Umar sering kali melakukan hal ini–. Tiba-tiba dia melewati rumah seorang wanita Arab yang pintunya tertutup rapat. Dia melantunkan satu puisi:

"Malam ini serasa demikian panjang dengan bintang-bintang yang berjalan
Dia seakan iba melihatku tak ada bantal yang bisa kucandai
Demi Allah, andaikata tidak ada siksa Allah yang saya khawatirkan pedihnya
Maka akan bergoyanglah pinggir-pinggir ranjang tidurku
Namun aku takut Malaikat yang Allah perintahkan untuk mengawasi kita
Para malaikat yang tidak pernah lalai menulis sepanjang masa
Dan rasa takut pada Tuhanku telah menghalangiku berbuat itu
Seraya berharap suamiku memperoleh martabat yang demikian besar"

Setelah itu Umar menulis kepada para panglima di medan perang untuk tidak membiarkan seorang suami meninggalkan istrinya lebih dari empat bulan.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Zadzan dari Salman bahwa Umar berkata kepadanya, "Apakah saya ini seorang raja atau khalifah?"

Salman berkata, "Jika engkau mengambil dari bumi kaum muslimin satu dirham atau lebih, lalu engkau pergunakan uang itu bukan pada tempatnya, maka engkau adalah raja dan bukan khalifah." Mendengar itu Umar menangis terisak.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Sufyan bin Abu Al-'Awja' dia berkata, Umar berkata, "Demi Allah, saya tidak tahu apakah saya ini seorang raja atau seorang khalifah. Dan jika ternyata saya adalah seorang raja, maka ini sungguh persoalan yang besar."

Seseorang yang hadir di tempat itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya antara keduanya itu terdapat perbedaan yang besar."

"Lalu apa perbedaannya," kata Umar.

"Seorang khalifah itu tidak mengambil kecuali dengan cara yang hak dan tidak mempergunakannya kecuali dengan cara yang hak pula dan engkau adalah seperti itu. Sedangkan seorang raja adalah orang yang melakukan kezhaliman kepada manusia, dia mengambil hak orang lain dengan seenaknya dan memberikan harta yang dia miliki seenaknya pula." Umar pun terdiam.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata: Suatu ketika Umar menunggang seekor kuda, tiba-tiba pakaiannya tersingkap hingga pahanya kelihatan. Orang-orang Najran melihat pada paha Umar ada tahi lalat. Kemudian mereka berkata, "Inilah orang yang termaktub dalam Kitab kita bahwa dia akan mengusir kita dari bumi kita."

Dia juga meriwayatkan dari Sa'ad Al-Jari bahwa Ka'ab Al-Ahbar berkata kepada Umar, "Sesungguhnya kami dapatkan engkau di dalam Kitab Allah berada di salah satu pintu dari pintu-pintu Jahannam. Engkau halangi manusia untuk terjerumus ke dalamnya. Maka ketika engkau meninggal, mereka akan tercebur ke dalamnya hingga Hari Kiamat."

Dia meriwayatkan dari Abu Ma'syar yang berkata: Guru-guru kami mengatakan kepada kami bahwa Umar berkata, "Sesungguhnya urusan (pemerintahan) ini tidak mungkin bisa berjalan kecuali dengan ketegasan yang tidak mengandung kezhaliman dan kelembutan yang tidak mengandung kelemahan atas rasa takut."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam Al-Mushannaf dari Hakim bin 'Umair, dia berkata, "Ingat, seorang panglima tentara atau perang tidak boleh menjatuhkan hukuman (had) kecuali jika telah sampai diakhir perjalanan, agar dorongan setan tidak merasuki orang-orang kafir." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam tafsirnya dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Kaisar Romawi pernah menulis surat kepada Umar. Isi suratnya adalah sebagai berikut: Sesungguhnya utusanku datang menemuiku setelah bertemu denganmu. Mereka menyatakan bahwa pada kalian ada satu pohon yang sama sekali tidak

ada tandingannya. Dia tumbuh laksana telinga-telinga keledai, lalu terbelah laksana kerang mutiara, kemudian menghijau laksana zamrud hijau, lalu memerah laksana batu yaqut yang kemerah-merahan. Lalu masak dan menjadi sebaik-baik makanan sejenis poding (faludzaj), lalu mengering dan menjadi persediaan orang-orang mukmin serta bekal bagi orang yang bepergian jauh. Jika apa yang dikatakan oleh utusAn-utusanku itu benar, maka saya tidak mengenal pohon tersebut kecuali pohon surga.

Umar membalas surat Kaisar Romawi tersebut: Dari hamba Allah, Amirul Mukminin, buat yang terhormat Kaisar Romawi. Sesungguhnya utusAn-utusan anda berkata benar kepada anda. Sesungguhnya pohon yang ada pada kami adalah pohon yang Allah tumbuhkan bagi Maryam tatkala dia melahirkan anaknya Isa. Maka bertakwalah Engkau kepada Allah, janganlah engkau jadikan Isa sebagai Tuhan selain Allah. Umar kemudian mengutip firman Allah:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ﴿ آل عمران: ٥٩ ﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) 'Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman, 'Jadilah' (seorang manusia) maka jadilah dia." (Ali Imran: 59).

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Umar memerintahkan kepada para pejabatnya untuk menuliskan jumlah hartanya –di antara mereka ada Sa'ad bin Abi Waqqash–. Lalu dia membagi harta mereka menjadi dua. Separuhnya diambil dan separuhnya lagi diberikan kepada mereka.

Dia juga meriwayatkan dari Sya'bi bahwa Umar jika mengangkat seorang pejabat untuk posisi tertentu, maka dia akan menulis hartanya.

Dia juga meriwayatkan dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dia berkata: Dalam kurun waktu yang lama Umar tidak makan dari harta di Baitul Mal. Lalu terjadi masa paceklik, maka dia meminta kepada para sahabat Rasulullah untuk meminta pendapat. Dia berkata, "Saya telah menyibukkan diri dengan urusan khilafah ini lalu apakah saya boleh mengambil dari Baitul Mal?" Ali berkata, "Anda boleh mengambil makanan untuk makan siang dan makan malam." Lalu Umar mengambil sebagaimana yang disarankan oleh Ali.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Umar bin Khathab menunaikkan haji pada tahun dua puluh tiga Hijriyah. Pada saat tersebut dia menginfakan uangnya sebanyak enam belas dinar. Kemudian dia berkata, "Wahai Abdullah bin Umar, kita telah melakukan pemborosan dalam harta ini."

Abdur Razzaq meriwayatkan dalam *Mushannaf*nya dari Qatadah dan Asy-Sya'bi, mereka berdua berkata: "Seorang wanita datang menemui Umar bin Khathab, dia berkata, "Suami saya berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari."

Umar berkata, "Kau telah memuji suami dengan pujian yang baik."

Ka'ab bin Sawwar berkata, "Perempuan itu sebenarnya mengeluhkan kelakuan suaminya."

Umar berkata, "Bagaimana dia mengeluhkan kelakuan suaminya."

"Dia ingin mengatakan bahwa dia tidak memperoleh hak dari suaminya," lanjut Ka'ab.

"Jika dia memahaminya demikian, maka putuskanlah antara keduanya," lanjut Umar.

"Wahai Amirul Mukminin, Allah telah menghalalkan empat hal bagi laki-laki dari para wanita. Dan bagi para wanita terdapat satu hari dari setiap empat hari yang menjadi bagiannya dan baginya satu malam dari setiap empat malam yang menjadi bagiannya."

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dia berkata: Seseorang yang saya percayai mengabarkan kepada saya bahwa tatkala Umar sedang berkeliling kota Madinah dia mendengar seorang perempuan menyanyikan syair berikut:

"Malam ini begitu panjang dan dinding-dindingnya gelap gulita
membuatku terenyuh tak ada teman untuk bercumbu
Andaikata bukan rasa takutku kepada Allah semata
niscaya akan bergoyang dinding-dinding ranjangku ini"

Umar kemudian mendatangi wanita itu dan berkata, "Apa yang terjadi padamu?"

Wanita itu menjawab, "Kau telah menjadikan suamiku seorang duda selama beberapa bulan. Aku kini sangat merindukannya."

Umar berkata, "Lalu kau inginkan sebuah kejahatan?"

Wanita tadi menjawab, "Aku berlindung kepada Allah."

Umar berkata, "Kalau demikian, kuasailah dirimu, saya akan utus seseorang untuk menemui suamimu."

Kemudian Umar datang menemui anaknya Hafshah dan dia berkata: "Berapa lama seorang wanita mampu menahan rindu kepada suaminya?"

Hafshah menundukkan kepalanya, karena dia merasa malu ditanya soal ini. Umar kemudian berkata, "Sesungguhnya Allah tidak malu mengatakan yang benar."

Hafshah kemudian memberi isyarat tiga bulan, jika tidak, maka empat bulan. Kemudian Umar memerintahkan agar bala tentara yang dikirim ke medan perang tidak boleh tinggal lebih dari tiga hingga empat bulan di medan perang.

Dia juga meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada Umar melaporkan masalah yang dia hadapi bersama istri-istrinya. Umar kemudian berkata, "Sesungguhnya kami mengalami masalah yang serupa. Bahkan saya pernah menginginkan sesuatu, namun istri saya berkata, 'Bukankan engkau akan pergi kepada gadis-gadis Bani Fulan dan engkau akan melihat mereka?'

Ibnu Mas'ud berkata, "Tidak sampaikah berita kepadamu bahwa Nabi Ibrahim mengeluhkan perilaku Sarah kepada Allah. Kemudian dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Maka pakailah dia sebagaimana adanya sepanjang kamu tidak melihat kerusakan dalam agamanya.'"

Dia juga meriwayatkan dari Ikrimah bin Khalid dia berkata: Seorang anak laki-laki Umar datang menemuinya. Dia berjalan kaki dan memakai pakaian yang bagus. Kemudian Umar memukulnya dengan cemeti hingga anaknya itu menangis. Hafshah berkata, "Mengapa engkau pukul dia?"

Umar berkata, "Saya melihat dia telah bangga dengan dirinya sendiri, dan saya ingin agar kebanggaannya itu mengecil, maka saya pukul dia."

Dia juga meriwayatkan dari Ma'mar dari Laits bin Abi Salim bahwa Umar bin Khathab berkata, "Janganlah kau namai anak-anaku dengan *Al-Hakam* (Yang Mahaadil) jangan pula dengan nama Abul Hakam, jangan pula dengan Ath-Thariq As-Sakkah."

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *Syu'ab Al-Iman* dari adh-Dhahhak dia berkata: Abu Bakar berkata, "Demi Allah, saya sungguh menginginkan diriku menjadi sebatang pohon yang ada di pinggiran jalan. Kemudian ada seekor unta yang lewat, dan memungutnya lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Kemudian dia mengunyahku dan menelanku, lalu dia keluarkan aku sebagai kotoran hewan dan aku tidak jadi manusia seperti ini."

Kemudian Umar berkata, "Andaikata saya adalah domba piaraan. Mereka memberiku makan hingga saya menjadi gemuk sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Kemudian tatkala saya telah gemuk, ada orang yang datang menyukaiku dan menyembelihku. Sebagian memanggangku dan sebagian lagi mendendengku. Lalu mereka memakanku, dan saya tidak menjadi manusia seperti sekarang ini."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abul Bukhari, dia berkata: Satu saat Umar bin Khathtab berkhutbah di atas mimbar. Kemudian Al-Husain bin Ali bangkit berdiri dan berkata, "Turunlah engkau dari mimbar ayahku!"

Umar berkata, "Mimbar ayahmu dan bukan mimbar ayahku, siapa yang menyuruhmu mengatakan demikian?"

Lalu dia berdiri dan berkata, "Demi Allah tidak ada seorang pun yang menyuruh mengatakan demikian, ketahuilah akan aku hukum engkau wahai anak bandel."

Umar berkata, "Jangan kau sakiti anak saudaraku itu, dia itu benar. Mimbar ini mimbar ayahnya." (Riwayat ini sanadnya shahih).

Al-Khathib meriwayatkan dalam kitabnya *Adab Ar-Rawi* dari Malik lewat jalur periwayatannya dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdur Rahman dan Said bin Al-Musayyab bahwa Umar bin Al-Khathab dan Utsman bin 'Affan bertengkar mengenai sesuatu yang terjadi di antara keduanya hingga orang yang melihat mengatakan: Sesungguhnya keduanya tidak akan berkumpul untuk selamanya, namun keduanya tidak akan berpisah kecuali dalam keadaan yang paling baik dan paling indah.

Ibnu Said meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata: Khutbah pertama yang diucapkan oleh Umar setelah memuji Allah adalah: Sesungguhnya aku telah diuji dengan kalian dan kalian diuji denganku. Aku telah diangkat sebagai khalifah setelah kedua sahabatku (Rasulullah dan Abu Bakar). Maka barangsiapa yang ada di hadapan kami, akan kami hadapi secara langsung. Sedangkan orang yang tidak ada bersama kami, maka akan kami tugaskan seseorang yang memiliki kekuatan dan amanah untuk mengurus mereka. Barangsiapa yang berbuat baik, akan kami tambah kebaikan untuknya, dan barangsiapa yang melakukan kejahatan, akan kami jatuhkan kepadanya hukuman. Semoga Allah memberi ampunan kepada kami dan kalian."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Jabir bin Al-Huwairits bahwa Umar bin Khathab meminta pendapat kaum muslimin untuk membangun kantor-kantor (antara lain Baitul Mal).

Ali berkata kepada Umar: "Bagikanlah harta yang kamu peroleh setiap tahun dan janganlah kamu memegangnya sedikit pun."

Utsman berkata, " Saya melihat banyak harta yang mungkin diambil oleh banyak orang. Jika tidak dilakukan penghitungan, hingga diketahui siapa yang mengambil dan siapa yang tidak, maka saya khawatir akan terjadi ketidak jelasan dan kekacauan."

Al-Walid bin Hisyam bin Al-Mughirah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya pernah mendatangi Syam, saya melihat raja-rajanya membangun kantor-kantor, mereka melatih pasukan dan tentara. Oleh sebab itu, bangunlah kantor-kantor dan adakan latihan militer."

Umar menyetujui pendapat yang terakhir. Kemudian dia memanggil 'Aqil bin Abi Thalib, Makhramah bin Naufal, Jubair bin Muth'im. Mereka adalah orang-orang yang sangat ahli dalam masalah silsilah keturunan Quraisy.

Umar berkata, "Tulislah nama-nama orang sesuai dengan posisi dan kedudukan mereka." Mereka kemudian menulis dan memulainya dengan Bani Hasyim, kemudian Abu Bakrah dan kaumnya, kemudian Umar dan kaumnya. Tatkala Umar melihat apa yang mereka tulis, dia berkata, "Mulailah dari kerabat Rasulullah yang terdekat lalu yang dekat hingga kau letakkan Umar sebagaimana yang Allah kehendaki."

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab dia berkata: Umar membangun kantor-kantor pada bulan Muharram tahun dua puluh Hijriyyah.

Dia juga meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata: Umar menulis surat kepada Hudzaifah agar memberi upah dan rizki kepada manusia. Kemudian Hudzaifah membalas surat Umar. Dalam suratnya dia mengatakan bahwa dia telah melakukan itu dan sekarang masih banyak sisanya. Umar menulis surat kembali kepada Hudzaifah: Sesungguhnya itu adalah rampasan perang yang Allah karuniakan kepada mereka. Harta itu bukan milik Umar bukan pula milik keluarga Umar. Maka bagikanlah harta itu di antara mereka.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Jubair bin Muth'im dia berkata: Tatkala Umar berdiri di Jabal Arafah, dia mendengar seorang laki-laki berteriak dengan mengatakan, "Wahai khalifah Allah. Teriakan itu didengar juga oleh orang lain yang sedang berkeliling burung." Dia berkata, "Apa yang kamu kerjakan, Allah akan melepaskan mainanmu!"

Kemudian saya melihat orang itu dan saya teriaki dia. Kemudian Jubair berkata: Keesokan harinya saya berdiri bersama Umar di 'Aqabah, dia melempar jumrah. Tiba-tiba ada kerikil melayang dan tidak diketahui siapa yang melemparkannya. Kerikil itu melukai kepala Umar. Lalu saya melihat siapa orang yang melemparkan kerikil itu. Tiba-tiba saya mendengar suara seorang lelaki berkata, "Demi Tuhan Ka'bah ini, adakah telah kau rasakan. Umar tidak akan pernah berdiri di tempat ini setelah tahun tersebut."

Jubair berkata: "Ternyata dia adalah orang yang kemarin berteriak-teriak itu, maka semakin terasa beratlah peristiwa itu atas diriku."

Dia juga meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Tatkala Umar menunaikan ibadah haji terakhir bersama-sama dengan Ummahat Al-Mukminin (istri-istri Rasulullah), tatkala kita berangkat dari Arafah ke tempat pelemparan jumrah di Mina, saya mendengar seorang laki-laki yang ada di atas kendaraannya berkata, "Dimana Umar Amirul Mukminin berada!" Saya juga mendengar seorang lelaki lain berkata, "Di sinilah Amirul Mukminin berada! Kemudian dia memberhentikan kendaraannya dan mengangkat suaranya seraya berucap:

> *"Untukmu salam dari sang Imam, dan tangan Allah memberkati kulit yang terkoyak*
>
> *Barangsiapa yang berjalan atau menunggang kendaraan dengan sungguh-sungguh tuk mengejar apa yang telah dilakukan kemarin, pasti dia bisa mengejarnya*
>
> *Kau telah putuskan perkara kemudian kau tinggalkan setelah itu beban di baju-baju yang tidak mungkin untuk dipecahkan"*

Orang yang naik kendaraan itu sama sekali tidak bergerak dan dia tidak tahu siapa orang yang mengatakan syair di atas. Kemudian kami mengatakan bahwa perkataan itu adalah dari jin. Umar kemudian datang dari menunaikan ibadah haji lalu dia ditikam dengan pisau panjang (hanjar) dan meninggal dunia.

Dia juga meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Abza dari Umar bahwa dia berkata: Urusan ini pada ahli Badar dan tidak seorang pun dari mereka yang tersisa, kemudian pada ahli Uhud dan tak ada seorang pun dari mereka yang masih hidup, kemudian pada ini dan itu, tidak ada pada Thaliq, anak Thaliq dan Maslamah kemenangan sedikit pun.

Dia meriwayatkan dari An-Nakhai bahwa seorang lelaki berkata kepada Umar, "Apakah kau tidak akan menjadikan Abdullah bin Umar sebagai penggantimu?"

Umar berkata, "Celakalah engkau, Allah akan membunuhmu! Allah tidak menghendaki yang demikian. Apakah saya akan menempatkan seorang lelaki yang tidak benar dalam menceraikan istrinya?"

Dia meriwayatkan dari Syadad bin Aus dari Ka'ab, dia berkata, "Di kalangan Bani Israel ada seorang raja, jika kami mengingatnya maka kami akan mengingat Umar. Dan jika kita ingat Umar, maka kita akan mengingat orang itu. Di samping dia ada seorang nabi yang mendapat wahyu. Allah kemudian mewahyukan kepada nabi itu untuk mengatakan kepada raja tersebut, "Peganglah janjimu, dan tuliskanlah kepadaku wasiatmu. Sebab engkau akan mati setelah tiga hari. Kemudian nabi itu mengabarkan apa yang Allah wahyukan. Pada hari ketiga, raja itu ditimpa tembok. Kemudian dia datang menghadap dan berdoa kepada Tuhannya. Kemudian dia berkata, "Ya Allah, Engkau tahu bahwa saya berlaku adil dalam berhukum, dan jika saya merasa kebingungan saya kembali kepada hidayah yang Engkau berikan, jika saya demikian, maka tambahkan umurku hingga anakku besar dan umatku bertambah. Kemudian Allah mewahyukan kepada nabi itu bahwa orang itu telah berkata benar. Maka ditambahlah umur raja itu sepanjang lima belas tahun. Dalam jangka lima belas tahun itulah anaknya telah besar dan umatnya menjadi banyak.

Tatkala Umar ditikam oleh Abu Lu'luah, Ka'ab berkata, "Andaikata Umar minta kepada Tuhannya untuk diperpanjang umurnya, maka Allah akan memanjangkan umurnya.

Apa yang dikatakan oleh Ka'ab itu di kabarkan kepada Umar, namun Umar berkata, "Ya Allah kembalikan aku kepada-Mu tanpa adanya rasa lemah dan tanpa adanya caci maki."

Dia meriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar bahwa jin meratapi kematian Umar.

Al-Hakim meriwayatkan dari Malik bin Dinar dia berkata: Sebuah suara terdengar dari gunung Tabalah saat Umar terbunuh:

"Maka menangislah atas Islam siapa yang akan menangis
sebab mereka akan segera bertarung atas apa yang dijanjikan
Dunia telah berpaling dan berpaling pula kebaikannya
karena orang yang menetapi janji telah bosan"

Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Yahya bin Abi Rasyad Al-Bashri dia berkata: Umar berkata kepada seorang anaknya, "Sederhanalah kalian dalam mengkafaniku; karena sesungguhnya jika saya memiliki kebaikan di sisi Allah dia akan menggantikannya dengan yang lebih baik daripada itu. Namun jika saya tidak demikian, maka Dia akan mencabutnya dariku, maka amat cepatlah pencabutannya. Dan sederhanakanlah kuburanku, sebab jika saya memiliki kebaikan di sisi Allah, maka Dia akan luaskan kuburanku sejauh mata memandang. Sedangkan jika saya tidak demikian maka Allah akan menyempitkan lubang kuburan itu hingga menjepit rusuk-rusukku. Dan janganlah ada seorang perempuan pun yang mengantarkan jenazahku, jangan pula kamu memujiku dengan apa yang tidak ada padaku. Sebab Allah lebih tahu tentang apa yang ada pada diriku. Jika kalian keluar mengantarkan jenazahku, maka bersegeralah dalam berjalan, sebab jika saya memiliki kebaikan, maka kalian semua akan segera menyampaikanku kepada Dzat yang lebih baik dari kalian. Dan jika tidak, maka berarti kalian telah berlepas diri dari beban yang kalian bawa."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Al-'Abbas berkata: Saya meminta kepada Allah selama setahun tatkala Umar meninggal untuk bisa melihat Umar di dalam mimpi. Tatkala setahun berlalu, saya melihat Umar dalam mimpiku. Saya melihat dia sedang mengusap keringat dari keningnya. Maka saya berkata, "Demi ayah dan ibuku, apa yang terjadi padamu wahai Amirul Mukminin?"

"Inilah saatnya saya berhenti bekerja. Andaikata saya tidak berjumpa dengan Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, pastilah singgasana khilafahku telah Dia runtuhkan," jawab Umar.

Dia juga meriwayatkan dari Zaid bin Aslam bahwa Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash melihat Umar dalam mimpinya. Kemudian dia berkata, "Apa yang kamu lakukan?"

Umar berkata, "Sejak berapa lama saya berpisah dengan kalian?"

Abdullah menjawab, "Sejak dua belas tahun yang silam."

"Baru saja saya selesai dihisab," jawab Umar.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Salim bin Abdullah bin Umar dia berkata: Saya mendengar seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata: Saya memohon kepada Allah agar dapat melihat Umar di dalam mimpi. Setelah sepuluh tahun saya baru bermimpi melihatnya. Saya melihat dia sedang menghapus keringat di antara keningnya. Saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang sedang kau lakukan sekarang?"

Umar berkata, "Sekarang saya sudah lepas dari tugas, andaikata bukan karena rahmat Tuhanku, niscaya saya akan hancur binasa."

Al-Hakim meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata: 'Atikah binti Zaid bin 'Amr bin Nufail menyatakan puisi berkabungnya sebagai berikut:

"Kelopak mata bercucuran deras dengan air mata
janganlah kau bosan untuk mengalir demi Imam yang adil
Kematian seorang pemberani telah membuatku berduka
kala perang berkobar membutuhkannya
Pelindung agama, penolong zaman yang setia
dan penolong mulia orang-orang yang menderita dan merana
Katakan kepada orang yang menderita, matilah
jika gelas kematian telah dihidangkan kepada kami"

Sahabat yang Meninggal di Masa Kekhilafahannya

Di masa khilafah Umar ada sejumlah sahabat yang meninggal dunia. Antara lain adalah 'Utbah bin Ghazwan, Al-'Ala' bin Al-Hadhrami, Qais bin As-Sakan, Abu Quhafah –ayah Abu Bakar Ash-Shiddiq–, Sa'ad bin Ubadah, Suhail bin 'Amr, Ibnu Ummi Maktum (muadzdzin Rasulullah), 'Iyasy bin Abu Rabiah, Abdur Rahman saudara Zubair bin Al-'Awwam, Qais bin Abi Sha'sha'ah –salah seorang pengumpul Al-Qur'an–, Naufal bin Al-Harits bin Abdul Muththalib dan saudaranya Abu Sufyan, Mariyyah ibu dari Sayyidina Ibrahim, Abu Ubaidah Al-Jarrah, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Abu Sufyan, Syarahbil bin Hasanah, Al-Fadhl bin Al-'Abbas, Abu Jandal bin Suhail, Abu Malik Al-Asy'ari, Shafwan bin Al-Mu'aththal, Ubay bin Ka'ab, Bilal bin Rabah –muadzdzin Rasulullah–, Usaid bin Al-Hudhair, Al-Bara' bin Malik saudara Anas bin Malik, Zainab binti Jahsy (istri Rasulullah), 'Iyadh bin Ghanm, Abul Haytsam bin at-Tayahan, Khalid bin Al-Walid, Al-Jarud pemimpin Bani Abdul Qais, Ni'man bin Muqarrin, Qatadah bin An-Nu'man, Al-Aqra' bin Habis, 'Uwaim bin Saa'idah, Ghailan Ats-Tsaqafi, Abu Mihjan Ats-Tsaqafi, Saudah binti Zam'ah dan beberapa sahabat yang lain.

UTSMAN BIN 'AFFAN رضي الله عنه

Dia bernama Utsman bin Affan bin Al-'Ash bin Umayyah, bin Abdus Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Al-Qurasyi Al-Umawi Al-Makki Al-Madani, Abu 'Amr. Selain dikenal dengan Abu 'Amr dia juga dipanggil Abu Abdullah dan Abu Laila.

Dia dilahirkan pada tahun keenam tahun Gajah. Dia termasuk salah seorang yang menerima Islam di awal perjalanan dakwah Islam. Dia orang yang diajak oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk memeluk Islam. Melakukan dua kali hijrah. Pertama, ke Ethiopia dan yang kedua ke Madinah.

Dia menikah dengan Ruqayyah, seorang putri Rasulullah. Perkawinannya berlangsung sebelum Muhammad ﷺ diutus sebagai rasul. Ruqayyah meninggal pada saat berlangsungnya perang Badar. Inilah yang menyebabkan dia tidak ikut serta dalam Perang Badar karena harus merawat istrinya. Itu pun setelah mendapat izin dari Rasulullah. Rasulullah memberikan bagian rampasan yang didapat pada Perang Badar kepadanya, sebagaimana ia juga mendapat pahala seperti orang yang ikut perang. Dengan demikian dia dianggap sebagai Ahli Badar.

Orang yang membawa kabar gembira tentang kemenangan kaum muslimin di Badar datang tatkala Ruqayyah disemayamkan di Madinah. Rasulullah kemudian menikahkannya dengan putrinya yang lain, yaitu Ummu Kaltsum. Ummu Kaltsum meninggal pada tahun sembilan Hijriyah.

Para ulama berkata: Tak ada seorang pun yang menikahi dua anak seorang Nabi kecuali Utsman. Oleh sebab itu diberi gelar *Dzun-Nurain* (Pemilik dua cahaya). Dia termasuk kalangan sahabat yang pertama kali masuk Islam, orang yang pertama kali melakukan hijrah, salah seorang dari sepuluh orang yang dapat jaminan surga dari Rasulullah, dan satu dari enam orang yang saat Rasulullah meninggal, dia ridha terhadap mereka dan dia juga adalah salah seorang sahabat penghimpun Al-Qur'an. Ibnu 'Ibad bahkan mengatakan, "Tidak ada seorang khalifah pun yang mengumpulkan Al-Qur'an kecuali Utsman dan Al-Makmun."[7]

Ibnu Sa'ad berkata: Rasulullah mengangkatnya sebagai penggantinya saat Rasulullah pergi ke medan Perang Dzat Ar-Riqa' dan Ghathafan.

Ada seratus empat puluh enam hadits yang diriwayatkan dari Utsman bin Affan.

Di antara orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah Zaid bin Khalid Al-Juhani, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Salamah bin Al-Akwa', Abu Umamah Al-Bahili, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mughaffal, Abu Qatadah, Abu Hurairah dan beberapa sahabat yang lain. Juga dari kalangan tabiin antara lain: Aban bin Utsman, Ubaidullah bin 'Adi, Humran dan yang lainnya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Hathib dia berkata: Saya tidak pernah melihat seorang pun dari sahabat Rasulullah bicaranya lebih sempurna dan lebih baik daripada Utsman, namun sayangnya dia adalah seorang lelaki yang takut untuk berbicara.

7. Maksud menghimpun di sini adalah menghafal seluruh Al-Qur'an di dalam hati. Atau ia berarti tidak menghimpunnya dalam satu mushhaf. Sebab kita ketahui bahwa orang yang pertama kali menghimpun tulisAn-tulisan Al-Qur'an yang masih berserakan adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, khalifah pertama kaum muslimin.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dia berkata: Orang yang paling mengusai masalah manasik haji adalah Utsman, dan setelahnya adalah adalah Abdullah bin Umar.

Imam Al-Baihaqi di dalam kitabnya Sunan Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin Aban Al-Ju'fi dia berkata: Paman saya Husein Al-Ju'fi berkata kepada saya, "Apakah kamu tahu mengapa Utsman diberi gelar *Dzun Nurain*?"

"Tidak!", jawab saya.

Dia berkata, "Karena tidak ada seorang pun yang menikahi dua anak Nabi sejak diciptakannya Adam hingga Hari Kiamat kecuali Utsman. Itulah sebabnya dia disebut *Dzun Nurain*."

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata: Utsman diberi gelar *Dzun Nurain* karena kita tahu bahwa tidak ada seorang pun yang "mengunci pintunya" bagi dua orang anak Nabi kecuali dia.

Khaitsamah meriwayatkan dari sahabat-sahabat Rasulullah yang utama, juga Ibnu Asakir dari Ali bin Abi Thalib, dia ditanya tentang Utsman bin Affan. Ali berkata: Dia adalah laki-laki yang mendapat gelar *Dzun Nurain* langsung dari langit. Dia adalah menantu Rasulullah, yang dinikahkan dengan dua orang putrinya.

Al-Malayani meriwayatkan dalam satu riwayat yang lemah, dari Sahl bin Sa'ad dia berkata: Utsman dipanggil *Dzun Nurain* karena dia berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain di dalam surga. Kemudian muncul baginya dua kilatan sinar, maka dia disebut *Dzun Nurain*.

Dia kemudian berkata: Pada masa Jahiliyyah dia dipanggil dengan Abu 'Amr. Setelah Islam muncul, dia dikaruniai putra yang bernama Abdullah. Maka dipanggillah dia dengan Abu Abdullah.

Ibu Utsman bernama Arwa binti Kariz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdus Syams bin Abdu Manaf. Sedangkan ibu ibunya (nenek Utsman) adalah Ummu Hakim Al-Baidha' binti Abdul Muththalib bin Hisyam. Dia adalah kembaran ayah Rasulullah, Abdullah. Dengan demikian, ibu Utsman bin Affan adalah anak perempuan bibi Rasulullah.

Ibnu Ishaq berkata: Dia adalah orang pertama yang masuk Islam setelah Abu Bakar, Ali dan Zaid bin Haritsah.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan bahwa Utsman bin Affan adalah lelaki yang berpostur semampai, tidak tinggi dan tidak juga pendek. Wajahnya rupawan, putih kemerahan. Di wajahnya ada bintik-bintik cacar. Jenggotnya tebal, tulang-tulang sendinya besar, pundaknya lebar, betisnya gempal, tangannya panjang, penuh bulu. Dia berambut keriting, botak, gigi depannya indah, rambut kepalanya menutupi kedua telinganya, memakai semir kuning. Dia menempeli giginya dengan emas.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Hazm Al-Muzanni dia berkata: Saya melihat Utsman. Saya tidak melihat seorang lelaki atau wanita yang memiliki keindahan wajah seelok wajah Utsman.

Dia juga meriwayatkan dari Musa bin Thalhah, dia berkata: Utsman bin Affan adalah seorang lelaki yang paling rupawan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Usamah bin Zaid dia berkata: Rasulullah menyuruh aku pergi ke rumah Utsman bin Affan untuk mengantarkan satu bungkusan yang di dalamnya berisi daging, lalu saya masuk. Di tempat itu ada Ruqayyah sedang duduk, lalu sekali saya melihat wajah Ruqayyah dan sekali ke wajah Utsman. Tatkala aku kembali, Rasulullah bertanya: "Apakah kamu masuk mendatangi keduanya?"

"Ya," Jawab saya.

Apakah kamu melihat pasangan suami istri yang lebih baik daripada keduanya?

"Tidak, wahai Rasulullah!" jawabnya

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits at-Taimi dia berkata: Tatkala Utsman bin Affan, dia pamannya Al-Hakam bin Al-'Ash bin Umayyah lalu diikat dengan tali. Dia berkata: "Apakah kamu membenci agama nenek moyangmu dan kamu berganti dengan agama yang baru. Demi Tuhan, saya tidak akan melepaskanmu dari ikatan ini hingga kamu meninggalkan agama yang kamu anut sekarang."

Utsman berkata, "Demi Allah! Saya tidak akan meninggalkan agama ini untuk selamanya, dan saya tidak akan memisahkan diri darinya!" Tatkala Al-Hakam melihat keteguhan Ustman dalam memegang agama baru yang dia anut, dia tinggalkan Utsman.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Orang yang pertama kali melakukan hijrah dari kalangan kaum muslimin ke Ethiopia adalah Utsman dan keluarganya. Rasulullah saat itu bersabda,

> *"Semoga Allah menemani mereka berdua, sesungguhnya Utsman adalah orang pertama yang melakukan hijrah dengan keluarganya setelah Luth."*

Ibnu Adi meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia berkata: Tatkala Nabi menikahkan anaknya Ummu Kaltsum, dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya suamimu adalah orang yang paling mirip dengan kakekmu Ibrahim dan ayahmu Muhammad."

Ibnu 'Adi dan Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata, Rasulullah bersabda,

> *"Sesungguhnya kami menyerupakan Utsman dengan ayah kami Ibrahim 'Alaihissalam."*

Hadits-hadits yang Memberitakan tentang Utsman bin Affan

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah menutupkan kainnya tatkala Utsman masuk menemuinya. Rasulullah bersabda, "Mengapa saya tidak malu kepada seorang laki-laki, yang malaikat pun malu kepadanya?"

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Abdur Rahman As-Sulami bahwa tatkala Utsman bin Affan dikepung, dia melihat kepada orang-orang yang mengepungnya seraya berkata, "Semoga Allah menyejahterakan kalian. Saya tidak mengatakan ini kecuali kepada sahabat-sahabat Rasulullah. Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa yang mempersiapkan persediaan perang bagi tentara yang berada dalam kesulitan (*jaisy Al-'usrah*, yakni pada Perang Tabuk, pent), maka dia akan memperoleh surga." Lalu saya mempersiapkannya. Bukankah kalian juga tahu bahwa Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang menggali sumur rumat maka dia akan masuk surga*?" Lalu saya menggali sumur itu!" Orang-orang yang mengepung Utsman itu membenarkan apa yang dia katakan.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Khabbab dia berkata: Saya menyaksikan Rasulullah memerintahkann pasukan Islam yang berada dalam keadaan sulit (*jaysyul 'usrah*). Saat itu Utsman berkata, "Wahai Rasulullah saya akan menanggung seratus ekor unta lengkap dengan alas pelana dan pelananya untuk berjuang di jalan Allah."

Kemudian Rasulullah menyeru kaum muslimin untuk berangkat dan berperang, Utsman kembali berkata, "Saya tanggung dua ratus unta lengkap dengan pelananya untuk berjuang di jalan Allah."

Untuk yang ketiga kalinya Rasulullah juga menyerukan kaum muslimin untuk berangkat jihad di jalan Allah. Kembali Utsman berkata, "Saya tanggung tiga ratus unta dengan sarananya yang lengkap untuk jihad di jalan Allah ini."

Rasulululullah kemudian turun dan dia bersabda,

مَا ضَرَّ عُثْمَانَ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ مَرَّتَيْنِ.

"Tidak ada pekerjaan Utsman yang membahayakan dirinya setelah kejadian ini."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas, juga Al-Hakim –dia menyatakan keshahihan riwayat ini– dari Abdur Rahman bin Samurah dia berkata: Utsman datang menemui Rasulullah dengan membawa seribu dinar tatkala dia sedang mempersiapkan *Jaysy Al-'Usrah*. Kemudian Rasulullah menyimpannya di kamarnya dan membalik-balikkan uang tersebut seraya berkata, "*Setelah ini tidak ada pekerjaan Utsman yang membahayakan dirinya.*" Dia mengatakan itu sebanyak dua kali.

Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Anas, dia berkata: "Tatkala Rasulullah memerintahkan untuk melakukan Baitur Ridhwan, Utsman saat itu adalah utusan Rasulullah yang dia utus kepada penduduk Makkah. Para sahabat berbaiat kepada Rasulullah. Rasulullah bersabda,

إِنَّ عُثْمَانَ فِي حَاجَةِ اللهِ وَحَاجَةِ رَسُوْلِهِ.

"Sesungguhnya Utsman bin Affan sedang melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian dia menempelkan satu tangannya kepada yang lain (sebagai pertanda bahwa tangan yang satu adalah simbol tangan Utsman, pent). Dengan demikian tangan Rasulullah yang disimbolkan sebagai tangan Utsman itu adalah lebih baik dari tangan para sahabat yang lain.

Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata: Rasulullah pernah menyebutkan tentang fitnah. Lalu Rasulullah mengatakan (dia mengisyaratkan kepada Utsman):

يُقْتَلُ فِيهَا هَذَا مَظْلُومًا لِعُثْمَانَ.

"Dia akan dibunuh dengan cara yang zhalim pada suatu peristiwa."

Imam at-Tirmidzi, juga Al-Hakim –dia menyatakan bahwa riwayat ini adalah shahih–, Ibnu Majah meriwayatkan dari Murrah bin Ka'ab dia berkata: Saya mendengar Rasulullah menyebutkan tentang fitnah yang kini telah semakin dekat. Tiba-tiba ada seorang lewat dengan memakai tutup muka. Rasulullah bersabda, *"Orang ini pada waktu itu akan berada dalam hidayah."* Lalu saya berdiri mendekati orang itu. Ternyata dia adalah Utsman bin Affan. Lalu saya menghadapkan wajah kepada Rasulullah sambil berkata, "Apakah ini yang kau maksud wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Ya!"

Imam at-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah, Rasulullah pernah bersabda,

يَا عُثْمَانُ إِنَّهُ لَعَلَّ اللهَ يُقَمِّصُكَ قَمِيصًا فَإِنْ أَرَادُوكَ عَلَى خَلْعِهِ فَلَا تَخْلَعْهُ لَهُمْ.

"Wahai Utsman, semoga Allah memakaikan baju untukmu hingga jika orang-orang munafik hendak menanggalkannya, itu maka janganlah kamu tanggalkan hingga kamu berjumpa denganku."

Imam at-Tirmidzi juga menyebutkan dari Utsman bahwa dia berkata pada Hari Dar, "Sesungguhnya Rasulullah mengikat janji denganku, maka aku akan sabar untuk memegang janji itu."

Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa dia berkata: Utsman bin Affan "membeli" surga dari Rasulullah sebanyak dua kali. Pada saat penggalian sumur Raumah, dan pada saat dia membekali *Jaysy Al-'Usrah.*

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

"Utsman adalah salah seorang dari sahabatku yang sangat mirip perilakunya dengan aku."

Imam at-Thabarani meriwayatkan dari 'Ishmah bin Malik dia berkata: Tatkala putri (Ummu Kaltsum,pent) Rasulullah meninggal dunia, yang ketika itu ada dibawah tanggungan Utsman, dia bersabda,

"Nikahkanlah anak kalian dengan Utsman; andaikata saya memiliki putri ketiga, niscaya akan saya nikahkan putriku itu dengannya dan tidaklah aku nikahkan kecuali karena ada wahyu dari Allah."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dia berkata: Saya mendengar Rasulullah berkata kepada Utsman,

"Andaikata saya memiliki empat puluh orang anak, maka akan saya nikahkan dia denganmu satu demi satu hingga tidak ada yang tersisa satu pun di antara mereka."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit dia berkata, saya pernah mendengar Rasulullah bersabda,

مَرَّ بِي عُثْمَانُ وعِنْدِي مَلَكٌ مِنَ الْمَلائِكَةِ ، فَقَالَ : شَهِيدٌ يَقْتُلُهُ قَوْمُهُ ، إِنَّا لَنَسْتَحْيِي مِنْهُ.

"Utsman datang kepadaku, dan pada saat itu ada seorang malaikat bersamaku, dia berkata, 'Dia akan mati syahid dan akan dibunuh oleh kaumnya. Sesungguhnya kami sangat malu kepadanya.'"

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya para malaikat malu kepada Utsman sebagaimana mereka malu kepada Allah."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-Hasan bahwa disebutkan di hadapannya bagaimana perasaan malu Utsman. Dia berkata, "Jika saja dia berada di sudut rumah –sedangkan pintunya saat itu tertutup– kemudian dia menanggalkan pakaiannya untuk disirami air, maka dia tidak akan mengangkat tulang punggungnya karena rasa malunya.

Tentang Kekhilafahan Utsman bin Affan

Dia dilantik menjadi khalifah tiga hari setelah disemayamkannya Umar bin Khathab. Diriwayatkan bahwa orang-orang pada tiga hari itu mendatangi Abdur Rahman bin 'Auf meminta nasehat dan pendapatnya. Saat itu tidak ada seorang pun yang mengubah pendapatnya tentang Utsman.

Tatkala Abdur Rahman duduk untuk membai'at Utsman, dia mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah. Dalam ucapannya saat itu dia berkata, "Sesungguhnya saya melihat manusia sama-sama menolak kecuali kepada Utsman." (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari Al-Miswar bin Makhramah).

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Abdur Rahman bin 'Auf berkata, "Amma Ba'du. Wahai Ali, sesungguhnya saya telah melihat bagaimana sikap orang-orang. Dan saya tidak melihat bahwa mereka mengubah pendapatnya tentang Utsman. Maka janganlah engkau membuat sesuatu."

Kemudian dia mengambil tangan Utsman dan berkata, "Sesungguhnya kami membaiatmu dengan Sunnah Allah, Sunnah Rasululah dan Sunnah kedua khalifah setelah Rasulullah." Lalu Abdur Rahman membaiatnya dan diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Anas dia berkata: Beberapa saat sebelum meninggal, Umar mengirim seseorang untuk menemui Abu Thalhah Al-Anshari. Dia berkata, "Panggilah lima puluh orang dari kalangan Anshar dan diamlah kalian bersama orang-orang yang melakukan musyawarah. Sebab saya kira mereka akan berkumpul di sebuah rumah. Jangan kau biarkan seseorang masuk kepada mereka dan jangan biarkan mereka melewati tiga hari hingga di antara mereka ada yang dijadikan sebagai seorang pemimpin.

Dalam *Musnad* Imam Ahmad disebutkan dari Abi Wail dia berkata: Saya katakan kepada Abdur Rahman bin 'Auf: Bagaimana kau membaiat Utsman dan kau tinggalkan Ali?

Dia berkata, "Apakah saya salah dengan membaiatnya?" Saya mengajukan urusan ini pertama kali kepada Ali dan saya katakan, "Saya akan membaiatmu dengan Kitab Allah, Sunnah Rasulullah dan atas sunnah Abu Bakar dan Umar!"

Namun dia berkata, "Semampu saya!"

Lalu saya tawarkan kepada Utsman dan dia berkata, "Ya!"

Diriwayatkan bahwa Abdur Rahman berkata kepada Utsman di sebuah tempat tertutup, "Jika saya tidak membaiatmu, maka siapa yang kau usulkan untuk menjadi khalifah?" Dia berkata, "Ali." Dan dia berkata kepada Ali, "Jika saya tidak membaiatmu, lalu siapa yang kau usulkan untuk dibaiat?" Dia berkata, "Utsman." Kemudian dia memanggil Zubair bin Awwam dan berkata, "Jika saya tidak membaiatmu, siapa yang kamu usulkan?" Dia menjawab, "Ali atau Utsman." Kemudian dia memanggil Sa'ad dan berkata, "Siapa yang kau usulkan untuk menjabat khilafah? Adapun saya dan engkau sama-sama tidak menyukainya." Dia berkata, "Utsman."

Kemudian Abdur Rahman bin 'Auf bermusyawarah dengan tokoh-tokoh, ternyata kebanyakan mereka menginginkan Utsman.

Ibnu Sa'ad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata, "Tatkala Utsman dilantik, kami beranggapan bahwa kami telah mendudukkan orang yang paling baik di puncak pimpinan."

Pada masa kekhilafahannya, kota Ray ditaklukkan. Sebelumnya pernah ditaklukkan, namun lepas kembali. Pada tahun pemerintahannya ini banyak orang yang ditimpa sakit mimisan. Oleh sebab itu tahun tersebut disebut Tahun Mimisan (*Sanat Ru'af*). Utsman juga terkena penyakit ini sehingga dia tidak sempat menunaikan ibadah haji. Di tahun pemerintahannya juga ditaklukkan benteng-benteng pertahanan pasukan Romawi. Utsman juga mengganti Al-Mughirah, gubernur Kufah, dengan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Pada tahun kedua puluh lima Hijriyyah, Utsman mencopot Sa'ad bin Abi Waqqash dari jabatannya sebagai gubernur dan menggantinya dengan Al-Walid bin 'Uqbah bin Mu'ith. Dia adalah seorang sahabat, saudara sesusu Utsman. Pengangkatan inilah yang menjadi bencana untuknya. Karena dia dianggap mendahulukan kerabatnya dalam masalah jabatan. Diriwayatkan bahwa Al-Walid pernah menjadi Imam shalat subuh sebanyak empat raka'at sedangkan dia berada dalam keadaan mabuk. Kemudian dia menoleh kepada makmumnya seraya berkata: Apakah rakaatnya harus saya tambah?

Pada tahun kedua puluh enam Hijriyyah, Utsman memperluas Masjid Haram. Dia membeli tanah penduduk untuk perluasan itu. Pada tahun ini pula dibuka Sabur.

Pada tahun dua puluh tujuh, Mu'awiyah menyerang Cyprus. Dia menyeberang laut dengan pasukannya. Ubadah bin Ash-Shamit dan istrinya Ummu Haram binti Milhan Al-Anshariyyah ada dalam rombongan pasukan itu. Ummu Haram terjatuh dari tunggangannya, dan mati syahid di sana. Rasulullah pernah mengabarkan kepadanya tentang tentara ini. Rasulullah juga mendoakan semoga dia termasuk salah seorang dari mereka. Dia dikuburkan di Cyprus.

Pada tahun itu pula kota Arjan dan Darbijard ditaklukkan. Utsman juga memecat 'Amr bin Al-'Ash dari jabatan gubernurnya di Mesir dan menggantikannya dengan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah. Gubernur baru ini pergi dengan pasukannya ke wilayah Afrika, dan dia mampu membuka wilayah darat serta pegunungAn-pegunungan Afrika. Setiap orang tentara waktu itu mendapat bagian rampasan perang sekitar seribu dinar. Ada juga yang mengatakan tiga ribu dinar. Andalusia juga dibuka pada tahun ini.

Kisah Menarik

Muawiyyah beberapa kali meminta kepada Umar bin Khathab untuk menyerang Cyprus dengan mengendarai kapal bersama pasukannya. Umar kemudian menulis surat kepada 'Amr bin Al-'Ash agar dia menggambarkan bagaimana sebenarnya kondisi lautan dan bagaimana pula orang yang

akan mengarungi lautan itu. 'Amr bin Al-'Ash menulis balik kepada Umar, "Sesungguhnya saya melihat bahwa laut itu adalah makhluk yang besar yang akan diarungi oleh makhluk yang kecil, jika dia diam dan tenang dia akan mengguncang kalbu, dan jika dia bergerak dia akan mengerikan otak. Dia akan menjadikan otak mengecil dan kejelekan akan semakin banyak. Sedangkan mereka di dalam laut itu laksana ulat yang ada di kayu. Jika miring dia akan tenggelam dan jika selamat dia akan terbelah."

Tatkala selesai membaca surat itu Umar mengirim surat kepada Mu'awiyah, "Demi Allah saya tidak akan membawa seorang muslim pun melakukan penyerangan tersebut!" Ibnu Jarir berkata, "Mu'awiyah menyerang Cyprus pada masa pemerintahan Utsman, kemudian penduduknya minta kepadanya untuk membayar upeti (jizyah).

Pada tahun dua puluh sembilan Hijriyyah Ishthahar, Fasa dan yang lainnya ditaklukkan lewat peperangan. Pada tahun ini juga Utsman meluaskan mesjid Nabawi. Dia membangunnya dengan batu berukir, dan tiang-tiangnya terbuat dari batu, sedangkan atapnya dari pohon jati. Dia luaskan Mesjid Nabawi itu menjadi, panjang seratus enam puluh dzira' (hasta sekitar 18 inchi), sedangkan lebar lima puluh dzira'.

Pada tahun tiga puluh Hijriyyah kota Jur dan beberapa kota lainnya di Khurasan ditaklukkan. Naisabur dibuka dengan cara damai (ada juga yang mengatakan dengan kekuatan senjata). Sedankan Thus dan Sarkhas, Marwu dan Baihaq ditaklukkan dengan cara damai.

Ketika kota-kota tersebut telah dibuka, maka banyaklah pajak yang disetorkan kepada Utsman bin 'Affan dari banyak jurusan. Dia kemudian membangun satu tempat penyimpanan. Rizki kaum muslimin demikian melimpah. Dia memerintahkan kepada seseorang untuk membawa seratus badrah dan setiap badrah itu adalah empat ribu uqiyyah.

Pada tahun 31 H, Abu Sufyan bin Harb, bapak Muawiyah meninggal. Pada tahun ini pula Al-Hakam bin Abi Al-'Ash meninggal dunia.

Di tahun tiga puluh dua, Al-Abbas, paman Rasulullah meninggal. Utsman memimpin langsung pelaksanaan shalat jenazahnya. Di tahun ini meninggal pula Abdur Rahman bin 'Auf, salah seorang dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan masuk surga. Dia adalah seorang sahabat yang masuk Islam sejak awal kedatangannya. Pernah berinfak dengan jumlah nominal empat puluh ribu, dan dengan serombongan unta lengkap dengan seluruh barang yang dibawanya. Ibnu Mas'ud Al-Hudzali, salah seorang dari empat Qari' yang terkenal juga meninggal dunia. Ibnu Mas'ud adalah orang yang pertama kali masuk Islam. Dia dikenal sebagai ulama dari kalangan sahabat yang memiliki ilmu demikian luas. Abu Darda', sahabat Nabi yang zuhud dan bijak juga meninggal di tahun ini. Dia pernah menjabat sebagai hakim di Damaskus di saat Mua'wiyah menjabat sebagai gubernur. Pada tahun ini pula meninggal Abu Dzar Jundab bin Janadah

Al-Ghifari seorang sahabat yang perkataannya dengan lugas dan tegas. Zaid bin Abdullah bin Abdu Rabbihi Al-Anshari juga meninggal di tahun ini.

Pada tahun tiga puluh tiga Hijriyyah Al-Miqdad bin Al-Aswad meninggal dunia di tanah kelahirannya di lereng bukit. Dia disemayamkan di Madinah. Di tahun ini Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah menyerang Habasyah.

Pada tahun tiga puluh empat, orang-orang Kufah mengusir Sa'id bin Al-'Ash dan mereka menerima Abu Musa untuk menjadi gubernur Kufah.

Pada tahun tiga puluh lima Utsman terbunuh.

Az-Zuhri berkata: Utsman memangku kekhilafahan selama dua belas tahun. Selama enam tahun pemerintahannya tidak ada seorang pun yang menyatakan kebencian kepadanya. Sebab dia adalah orang yang lebih disenangi oleh orang Quraisy daripada Umar bin Khathab. Sebab Umar sangat keras dan tegas kepada mereka. Tatkala Utsman berkuasa, dia bersikap lunak kepada mereka dan menyambung semua hubungan dengan mereka. Namun kemudian setelah itu dia bersikap lamban dalam menyelesaikan perkara mereka. Lalu dia mengangkat kerabat-kerabat dekatnya pada enam tahun terakhir. Dia memberi kekuasaan kepada Marwan seperlima dari wilayah Afrika. Dia juga memberikan harta kepada kerabat-kerabatnya dari Baitul Mal. Dia menafsirkan ini sebagai jalinan tali silaturrahim sebagaimana yang Allah perintahkan kepada umat-Nya. Dia berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar dan Umar tidak mengambil hak mereka. Namun saya mengambil apa yang menjadi hak saya, dan saya bagikan kepada saudara-saudara dekatku. Orang-orang yang ada saat itu menyatakan protes." (Riwayat Ibnu Sa'ad).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur yang lain dari Az-Zuhri dia berkata: Saya katakan kepada Sa'id Ibnu Al-Musayyib: Apakah Anda bisa ceritakan kepadaku bagaimana Utsman dibunuh, dan bagaimana sikap dia dan sikap manusia, serta mengapa sahabat-sahabat Rasulullah tidak membelanya?

Ibnu Al-Musayyib berkata: Utsman dibunuh dengan cara yang zhalim. Siapa yang membunuhnya maka dia adalah orang yang zhalim. Siapa yang membiarkannya, dia mendapat ampunan.

Saya katakan kepadanya: Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Dia berkata: Sesungguhnya tatkala Utsman memerintah ada sebagian sahabat yang tidak suka terhadap pemerintahannya, sebab Utsman lebih condong kepada kaumnya. Dia memangku khilafah selama dua belas tahun. Yang dia angkat sebagai pejabat-pejabat pemerintahan kebanyakan berasal dari Bani Umayyah yang tidak pernah hidup bersama Rasulullah. Orang-orang yang menjabat itu tidak disenangi oleh sahabat-sahabat Rasulullah. Utsman dicela oleh para sahabat akibat tindakan pengangkatan mereka, namun dia tidak memecat mereka. Itu terjadi pada tahun tiga puluh lima Hijriyyah.

Tatkala datang enam tahun terakhir dia lebih mengutamakan anak-anak pamannya banyak di antara mereka yang diangkat sebagai pejabat juga dari orang-orang yang dekat dengan mereka. Dia memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah. Dia mengangkat Abdullah bin Abi Sarah untuk menjadi gubernur Mesir. Dia menjabat selama dua tahun. Orang-orang Mesir datang mengadukan persoalAn-persoalan yang mereka hadapi dan mereka merasa dizhalimi olehnya. Sedangkan sebelumnya telah terjadi satu percekcokan antara Utsman dan Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar Al-Ghifari dan Ammar bin Yasir. Oleh sebab itulah ada semacam bara yang menggumpal di kalangan Bani Hudzail dan Bani Zuhrah terhadap Utsman atas perlakuannya terhadap Ibnu Mas'ud. Bani Ghifar dan sekutu-sekutunya serta orang-orang yang membela Abu Dzar juga memendam dendam. Bani Makhzum juga merasa tercekik melihat apa yang dilakukan Utsman terhadap Ammar bin Yasir.

Orang-orang Mesir mengadukan tingkah buruk yang dilakukan oleh Abdullah bin Abi Sarah. Utsman kemudian menulis surat kepada Abdullah bin Abi Sarah dan dia memperingatkannya dengan peringatan yang sangat keras. Namun Abu Sarah tidak mau menerima apa yang diperingatkan oleh Utsman. Dia bahkan memukul orang-orang Mesir yang diutus oleh Utsman dan membunuhnya.

Setelah itu sekitar tujuh ratus orang Mesir datang ke Madinah. Mereka memasuki Masjid Nabawi. Mereka mengadukan kepada para sahabat di waktu-waktu shalat terhadap perlakukan jahat Abdullah bin Sarah. Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan mengucapkan perkataan yang sangat kasar kepada Utsman bin Affan. Aisyah kemudian mengirim surat kepada Utsman: Sahabat Rasulullah datang kepadamu dan memintamu untuk memecat orang itu, namun kamu tidak mau memecatnya. Padahal salah seorang dintara mereka telah dibunuh oleh pejabat yang kamu angkat, maka berlaku adillah kamu kepada orang-orangmu!

Ali juga datang menemuinya dan berkata, "Sesungguhnya mereka meminta kamu untuk menggantikan orang itu dengan orang lain, dan mereka mengatakan bahwa pejabatmu itu telah menumpahkan darah. Maka pecatlah orang itu dan putuskanlah di antara mereka. Jika ada hal yang wajib diberlakukan kepadanya, maka berlaku adillah kepada mereka."

Utsman kemudian berkata kepada mereka, "Pilihlah orang yang kalian sukai, dan saya akan jadikan dia sebagai pemimpin kalian, kemudian akan saya dudukkan dia sebagai pengganti Ibnu Abi Sarah." Orang-orang itu meminta agar Muhammad bin Abu Bakar dijadikan gubernur untuk mereka. Mereka berkata, "Jadikan Muhammmad bin Abu Bakar sebagai gubernur untuk kami."

Utsman kemudian menulis keputusan dengan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur. Di saat itu ada beberapa orang dari Muhajirin dan Anshar yang melihat apa yang terjadi antara penduduk

Mesir dan Ibnu Abi Sarah. Muhammad bin Abu Bakar dan orang-orangnya juga keluar menuju Mesir.

Tatkala perjalanan telah berlangsung selama tiga hari dari Madinah, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh seorang pelayan dengan kulit hitam legam yang menunggang unta dan memukulnya dengan lecutan yang keras seakAn-akan dia sedang dikejar seseorang atau dia sedang mengejar seseorang. Sahabat-sahabat Muhammad bin Abu Bakar berkata, "Apa yang terjadi kepadamu, seakAn-akan engkau sedang dikejar seseorang atau sedang mengejar seseorang?"

Orang itu berkata, "Saya adalah pelayam Amirul Mukminin (Utsman bin Affan), saya diperintahkan untuk menemui gubernur Mesir."

Salah seorang sahabat Muhammad bin Abu Bakar berkata, "Bukankah gubernur Mesir ada di sini?"

Orang itu berkata, "Bukan dia yang aku maksud!"

Muhammad bin Abu Bakar diberitahu tentang kedatangan orang itu. Dia kemudian mengutus seseorang untuk memanggil orang tadi. Orang itu dibawa ke hadapan Muhammad bin Abu Bakar. Dia berkata, "Siapa engkau wahai pelayan?"

Dia kemudian melihat kepada Muhammad bin Abu Bakar dan berkata, "Saya adalah pelayan Amirul Mukminin."

Namun dia juga berkata, "Saya ini adalah pelayan Marwan bin Hakam."

Kemudian orang-orang yang ada di situ diperintahkan siapa sebenarnya pelayan hitam ini. Salah seorang yang memeriksanya akhirnya mengetahui bahwa dia adalah pelayan Utsman.

Muhammad bin Abu Bakar berkata, "Kepada siapa engkau diutus?"

"Saya diutus untuk menemui gubernur Mesir," jawabnya.

"Dengan apa kau diutus," tanya Muhammad bin Abu Bakar lebih lanjut.

"Saya membawa sepucuk surat," jawabnya.

"Apakah kau bawa surat itu sekarang?" tanya Muhammad.

"Tidak!" Orang itu menjawab.

Mereka kemudian memeriksa orang itu, namun tidak ditemukan surat padanya. Orang itu membawa sepotong kantong kulit yang telah mengering, yang di dalamnya ada sesuatu yang bergerak-gerak. Sahabat-sahabat Muhammad menggoncang-goncangkannya agar isi kantong itu keluar. Namun ternyata tidak juga keluar.

Akhirnya mereka menyobek kantong kulit itu, ternyata di dalamnya ada surat yang dikirim Utsman untuk Ibnu Abi Sarah. Muhammad bin Abu Bakar kemudian mengumpulkan orang-orang Anshar, Muhajirin dan

beberapa lainnya. Lalu dia membuka surat itu di hadapan mereka yang hadir. Ternyata dalam surat itu tertulis:

"Jika datang Muhammad bin Abu Bakar dan Fulan, juga Fulan, maka bunuhlah mereka, dan batalkan isi surat yang dia bawa. Dan tetaplah kamu bertugas pada jabatanmu sekarang hingga datang perintahku. Penjarakan orang-orang yang datang kepadaku yang mengatakan bahwa dia dizhalimi olehmu, hingga aku perintahkan hal lain untukmu, Insya Allah."

Selesai membaca surat itu mereka sangat kaget. Mereka bingung dan akhirnya kembali menuju Madinah. Muhammad bin Abu Bakar kemudian menandai surat itu dengan tanda tangannya dan tanda tangan beberapa orang yang hadir bersamanya. Kemudian dia menyerahkan surat itu kepada salah seorang di antara mereka.

Lalu mereka datang ke Madinah. Mereka mengumpulkan Thalhah, Zubair, Ali, Sa'ad dan beberapa sahabat Rasulullah yang lain. Lalu mereka membuka surat itu serta mereka kabarkan tentang kisah pelayan yang berkulit hitam itu. Mereka membacakan kepada yang hadir isi surat tersebut.

Isi surat itu menjadikan tak ada seorang pun dari penduduk Madinah yang tidak membenci Utsman bin Affan. Peristiwa ini juga menambah kemarahan orang-orang yang mendukung Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar Al-Ghifari dan Ammar bin Yasir. Sahabat-sahabat Rasulullah itu kemudian kembali ke rumahnya masing-masing. Dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang membaca surat itu yang tidak merasa jengkel.

Mereka mengepung rumah Utsman pada tahun tiga puluh lima Hijriyyah. Muhammad bin Abu Bakar juga berhasil menarik dukungan dari Bani Taym dan yang lainnya.

Tatkala melihat peristiwa genting ini, Ali mengutus seseorang untuk menemui Thalhah, Zubair, Sa'ad dan Ammar serta beberapa sahabat Rasulullah yang lain dari kalangan Ahli Badar. Ali kemudian datang menemui Utsman bersama dengan surat dan pelayan laki-laki berkulit hitam itu.

Ali berkata, "Apakah pelayan ini adalah pelayanmu?"

Utsman menjawab, "Ya!"

"Lalu apakah unta ini untamu,?" lanjut Ali

"Ya!", jawab Utsman.

"Apakah engkau yang menulis surat ini?" tanya Ali.

"Tidak!" jawab Utsman. Dia bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak menulis surat itu, tidak pula pernah menyuruh siapa pun untuk menulis surat itu, dan dia sama sekali tidak tahu menahu tentang surat dan isi surat tadi.

Ali kemudian berkata, "Apakah ini stempelmu?"

Utsman menjawab, "Ya!"

Ali berkata, "Lalu bagaimana mungkin pelayanmu keluar dengan untamu dan dengan surat yang ada stempelmu, namun kamu tidak mengetahuinya?"

Utsman bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak pernah menulis surat itu, tidak pula pernah memerintahkan seorang pun untuk menuliskannya. Saya tidak pernah memerintahkan pelayan ini untuk menuju ke Mesir. Mereka mengenal bahwa tulisan yang ada di surat itu adalah tulisan Marwan. Dan mereka meragukan jika Utsman melakukan hal itu. Lalu mereka meminta Utsman untuk menyerahkan Marwan, namun Utsman menolak. Marwan saat itu ada di dalam rumah. Lalu sahabat-sahabat Muhammad bin Abi Bakar keluar dari ruangan dengan kemarahan yang memuncak. Mereka tidak yakin bahwa Utsman melakukan hal tersebut. Mereka sangat yakin bahwa Utsman tidak akan bersumpah dengan sumpah bohong dengan nama Allah. Hanya saja ada beberapa kaum yang berkata: Utsman tidak akan pernah bebas dari kalbu kami sepanjang dia tidak menyerahkan Marwan kepada kami untuk kami minta keterangan darinya, dan kita tahu hakikat sebenarnya tentang surat itu, serta bagaimana dia memerintahkan untuk membunuh salah seorang sahabat Rasulullah tanpa ada alasan yang benar. Jika yang menulis itu adalah Utsman, maka kami akan turunkan dia dari jabatannya sebagai khalifah, dan jika yang menulis adalah Marwan atas suruhan Utsman, maka kami akan pertimbangkan bagaimana tentang Marwan.

Para sahabat tetap tidak beranjak dari rumahnya masing-masing. Sedangkan Utsman tidak mau menyerahkan Marwan untuk diperiksa. Dia khawatir Marwan akan dibunuh.

Para pengikut Muhammad bin Abu Bakar mengepung rumah Utsman. Mereka tidak memberi air minum kepada Utsman. Kemudian dia melihat kepada orang-orang yang mengepung itu sambil berkata, "Adakah Ali bin Abi Thalib diantara kalian?"

Mereka berkata, "Tidak ada!"

"Adakah Sa'ad di antara kalian," kata Utsman.

"Tidak ada!", jawab mereka.

Dia berkata, "Tidakkah ada di antara kalian yang menyampaikan pesanku kepada Ali agar dia memberiku air?"

Lalu mereka menyampaikan apa yang dikatakan oleh Utsman kepada Ali. Ali kemudian mengirimkan kepadanya tiga gentong yang penuh air. Hampir saja air itu tidak sampai kepadanya. Bahkan beberapa orang mantan budak Bani Hasyim dan Bani Umayyah terluka hanya untuk menyampaikan tiga gentong air itu kepada Utsman.

Kabar sampai kepada Ali bahwa orang-orang itu ingin membunuh Utsman. Dia berkata, "Sesungguhnya yang kami inginkan darinya adalah Marwan. Sedangkan pembunuhan Utsman sama sekali tidak kami inginkan."

Dia berkata kepada Al-Hasan dan Al-Husein, "Pergilah kalian dengan pedang kalian hingga kalian berdua berdiri di depan pintu Utsman. Dan jangan biarkan satu orang pun untuk menyentuhnya!"

Zubair, Thalhah dan beberapa sahabat Nabi juga mengutus anak-anak mereka untuk mencegah orang-orang itu masuk ke dalam rumah Utsman, dan meminta agar Marwan diserahkan kepada mereka. Tatkala orang-orang itu melihat hal tersebut, mereka melempar pintu rumah Utsman dengan anak panah hingga membuat Al-Hasan bersimbah darah. Marwan yang juga berada di dalam rumah terkena satu anak panah. Demikian juga Muhammad bin Thalhah dan Qanbar mantan budak Ali.

Peristiwa terlukanya Al-Hasan Al-Husein membuat Muhammad bin Abu Bakar ketakutan akan munculnya kemarahan Bani Hasyim hingga akan menimbulkan huru hara besar. Maka mengapit tangan dua orang dan berkata, "Jika Bani Hasyim datang dan melihat darah mengalir pada wajah Al-Hasan, orang akan tidak memperhatikan lagi masalah Utsman dan akan gagallah apa yang kita inginkan." Oleh karena itulah pergi kalian berdua bersama kami hingga kita memanjat pagar dan kita bunuh dia tanpa ada seorang pun yang tahu. Muhammad bin Abu Bakar memanjat pagar rumah Utsman dari salah satu rumah orang Anshar, hingga akhirnya mereka bisa masuk ke ruangan Utsman. Orang-orang tidak tahu siapa yang dia ajak masuk bersamanya. Sebab para penghuni rumah berada di bagian atas rumah. Sementara yang ada bersamanya hanyalah istrinya.

Muhammad berkata kepada kedua orang temannya, "Tinggallah kalian di tempat, sebab dia berada bersama dengan istrinya. Saya yang akan masuk duluan. Jika saya telah masuk dan telah meringkusnya, maka masuklah kalian, lalu pukullah dia hingga kalian membunuhnya." Muhammad bin Abu Bakar masuk, lalu dia memegang jenggot Utsman. Utsman berkata, "Demi Allah, andaikata ayahmu melihat apa yang kamu lakukan kepadaku, niscaya dia akan sangat tidak senang dengan sikap yang kamu lakukan itu kepadaku."

Mendengar ucapan ini Muhammad bin Abu Bakar menarik tangannya. Setelah itu masuklah dua orang tadi dan memukul Utsman hingga dia meninggal. Mereka melarikan diri melalui tempat dimana mereka masuk. Istri Utsman berteriak histeris, namun teriakannya tidak kedengaran karena di dalam rumahnya terjadi kegaduhan. Istri Utsman naik ke atas rumah menemui orang-orang yang ada di sana. Dia berkata, "Amirul Mukminin telah dibunuh."

Orang-orang yang ada di tempat itu segera masuk. Ternyata mereka mendapatkan Utsman disembelih. Kabar terbunuhnya Utsman itu sampai kepada Ali, Thalhah dan Zubair serta Sa'ad yang saat itu ada di Madinah. Mereka segera keluar –mereka seakan tidak percaya terhadap peristiwa tragis yang menimpa Utsman. Lalu mereka masuk ke ruangan Utsman. Mereka dapatkan dia dibunuh dengan sadis. Mereka mengucapkan *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Ali berkata kepada kedua anaknya Al-Hasan dan Al-Husein, "Bagaimana mungkin Amirul Mukminin bisa terbunuh padahal kalian berdua sedang berada di depan pintu?" Dia mengangkat tangannya dan menampar Al-Hasan serta memukul dada Al-Husein. Dia cela Muhammad bin Thalhah dan Abdullah bin Zubair.

Ali keluar dari tempat itu hingga sampai di rumahnya. Orang-orang mengejarnya dari belakang dan berkata, "Kami akan nyatakan bahwa kami membaiatmu. Maka ulurkan tanganmu, sebab wajib bagi kita untuk mempunyai seorang pemimpin."

Ali berkata, "Urusan ini bukanlah hak kalian, ini hak orang-orang Ahli Badar. Barangsiapa yang diridhai oleh Ahli Badar sebagai khalifah, dia akan menjadi khalifah."

Sejak Utsman terbunuh, tidak ada seorang pun yang tidak datang kepada Ali untuk memintanya menjadi khalifah. Mereka berkata kepada Ali, "Kami tidak melihat seorang pun yang lebih berhak untuk menjadi khalifah daripada engkau, maka ulurkan tanganmu, hingga kami membaiatmu."

Mereka membaiat Ali. Sedangkan Marwan dan anaknya melarikan diri. Kemudian Ali mendatangi istri Utsman dan berkata kepadanya, "Siapa yang membunuh Utsman?"

Istri Utsman berkata, "Saya tidak tahu, ada dua orang yang masuk yang tidak saya ketahui siapa dia. Bersama dua orang itu masuk Muhammad bin Abu Bakar."

Dia mengabarkan kepada Ali apa yang diperbuat Muhammad bin Abu Bakar. Kemudian Ali memanggil Muhammad dan menanyakan kepadanya tentang yang diceritakan oleh istri Utsman.

Muhammad bin Abu Bakar berkata, "Dia tidak bohong. Demi Allah saya masuk ke dalam kamarnya dan saya bermaksud untuk membunuhnya. Namun dia mengingatkanku dengan ayahku. Maka saya berdiri dan saya bertobat kepada Allah. Demi Allah, saya tidak membunuhnya dan tidak pula saya menyentuhnya."

Istri Utsman berkata, "Dia benar, namun dialah yang memasukkan dua orang itu ke dalam rumah."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Kinanah mantan budak Shafiyyah serta yang lain. Mereka berkata, "Seorang penduduk Mesir dengan warna kulit sawo matang, yang disebut dengan Himar, telah membunuh Utsman."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah bahwa dia datang menemui Utsman yang saat itu sedang dikepung. Dia bekata, "Sesungguhnya engkau adalah pemimpin kaum muslimin. Sedangkan kau melihat apa yang kini terjadi kepada dirimu. Saya mengajukan kepadamu tiga solusi. Pertama, kau keluar menemui mereka dan kau perangi mereka. Karena engkau memiliki banyak pengikut dan kau mempunyai kekuatan.

Engkau benar sedangkan mereka berada di jalan yang salah. Atau, kedua akan kami bukakan bagimu satu pintu yang lain, bukan tempat mereka kini berada, kemudian kamu naik kendaraan, lalu kamu menuju Makkah, atau ketiga, kamu pergi ke Syam karena mereka adalah orang-orang Syam dan di sana ada Mu'awiyah."

Utsman berkata, "Adapun jika saya keluar dan memerangi mereka, maka saya akan menjadi orang yang pertama kali mengingkari apa yang diucapkan Rasulullah dengan jalan menumpahkan darah. Adapun jika saya keluar (melarikan diri) ke Makkah, maka sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda,

'Jika ada seorang Quraisy yang *mulhid* (ingkar kepada Allah) di Makkah, maka kepadanya akan ditimpakan separuh siksaan dunia.' Maka itu tidak mungkin untuk saya. Sedangkan jika saya pergi ke Syam, maka ketahuilah bahwa saya tidak akan pernah meninggalkan tempat saya hijrah dan tempat Rasulullah menetap sekarang."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Tsaur Al-Fahmi dia berkata: Saya masuk menemui Utsman –saat itu dia sedang dikepung– dan dia berkata: "Saya memiliki keutamaan di sisi Tuhanku dengan sepuluh perkara: Saya adalah orang keempat –dari kalangan laki-laki– yang masuk Islam. Saya telah mempersiapkan bekal pasukan yang sedang mengalami kesulitan (*Jaysy Al-'Usrah*). Rasulullah telah menikahkanku dengan putrinya. Ketika yang pertama meninggal dia menikahkanku dengan putrinya yang lain. Saya tidak pernah menyanyikan lagu-lagu, saya tidak pernah mengangAn-angankan sesuatu, saya tidak pernah memegang kemaluanku dengan tangan kananku sejak saya menyatakan diri sebagai pengikut Rasulullah. Dan tidaklah hari Jum'at datang kecuali saya bebaskan seorang budak, kecuali ada halangan yang membuatku tidak sempat hingga mengharuskan saya membebaskannya setelah hari Jum'at. Saya tidak pernah melakukan perzinaan di zaman jahiliyyah ataupun di masa Islam, saya tidak pernah mencuri di masa jahiliyyah ataupun di masa Islam. Saya telah menghimpun Al-Qur'an sesuai janjiku kepada Rasulullah."

Pembunuhan Utsman terjadi pada hari Tasyriq pada tahun tiga puluh lima Hijriyyah. Disebutkan bahwa dia dibunuh pada hari Jum'at, tanggal delapan belas Dzul Hijjah. Dia dikuburkan pada malam Sabtu, antara Maghrib dan Isya' di pemakaman Baqi. Dia adalah orang pertama yang dikuburkan di sana.

Riwayat lain menyebutkan, bahwa dia dibunuh pada hari Rabu. Ada juga yang mengatakan pada hari Senin bulan Dzul Hijjah. Saat dibunuh dia berusia delapan puluh dua tahun, ada pula yang mengatakan delapan puluh satu tahun, ada juga yang mengatakan delapan puluh empat tahun, delapan puluh enam tahun, delapan puluh tujuh dan delapan puluh sembilan. Bahkan ada

juga yang mengatakan bahwa saat dia meninggal usianya adalah sembilan puluh tahun.

Qatadah berkata: Yang menjadi imam shalat jenazahnya dan menguburkannya adalah Zubair, sesuai dengan wasiat yang dikatakan oleh Utsman.

Ibnu Adi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Anas dengan sanad yang marfu' dia berkata: Sesungguhnya Allah memiliki satu pedang yang ada dalam sarungnya selama Utsman masih hidup. Tatkala Utsman terbunuh maka dihunuslah pedang itu dan tidak akan pernah dimasukkan kembali ke dalam sarungnya hingga hari Kiamat. (Hadits ini diriwayatkan secara sendirian oleh 'Amr bin Faid. Dia dikenal memiliki riwayat-riwayat yang mungkar).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Yazid bin Habib dia berkata: Telah sampai berita kepada saya bahwa orang-orang yang datang menemui Utsman itu umumnya adalah orang-orang yang gila.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Hudzaifah dia berkata: Fitnah yang pertama kali terjadi adalah terbunuhnya Utsman, sedangkan fitnah yang terakhir adalah turunnya Dajjal. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya tidak akan mati seorang pun yang di dalamnya ada rasa senang atas kematian Utsman, kecuali dia pasti akan mengikuti Dajjal jika orang itu sampai di zaman Dajjal. Jika dia tidak sampai ke zaman Dajjal, maka dia akan beriman kepada Dajjal di dalam kuburnya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata, "Andaikata orang-orang tidak menuntut balas atas pembunuh Utsman, pastilah Allah akan menghujaninya dengan batu dari langit."

Dia juga meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata: Saat Utsman dibunuh, Ali tidak berada di tempat Utsman. Tatkala kabar kematiannya sampai kepadanya, dia berkata, "Ya Allah saya tidak rela atas pembunuhan ini dan saya tidak senang dengan pembunuhan ini!"

Al-Hakim meriwayatkan –dan dia nyatakan bahwa riwayat ini shahih– dari Qais bin 'Abbad dia berkata: Saya mendengar Ali berkata pada Perang Jamal (Unta), "Ya Allah, saya menyatakan bahwa saya tidak menumpahkan darah Utsman."

Saat Utsman dibunuh saya merasa kehilangan akal. Kemudian para pembunuh itu datang menemuiku untuk membaiatku. Maka saya katakan kepada mereka, "Demi Allah, sesungguhnya saya malu, saya malu diabiat oleh manusia-manusia yang menjadi pembunuh Utsman, dan sesungguhnya saya malu kepada Allah untuk dibaiat, padahal Utsman belum dikuburkan. Maka menjauhlah kalian dariku."

Tatkala orang-orang datang kembali kepada saya dan meminta saya untuk dibaiat saya katakan kepada mereka, "Ya Allah, saya sangat takut

terhadap apa yang mereka tawarkan itu." Kemudian setelah itu tekadku bulat dan dibaiatlah saya. Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin."

Mendengar ucapan "Amirul Mukminin" hati saya terasa berguncang. Lalu saya katakan, "Ya Allah, ambillah dariku untuk Utsman sampai Engkau ridha."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abi Khaldah Al-Hanafi dia, berkata: Saya mendengar Ali berkata, "Sesungguhnya Bani Umayyah menyangka bahwa saya adalah pembunuh Utsman. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, saya tidak membunuhnya, tidak pula mendukung orang-orang yang membunuh. Saya telah melarang mereka, namun mereka tidak menaati saya."

Dia juga meriwayatkan dari Samurah bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Islam berada di dalam satu benteng yang kuat. Namun mereka telah meretakkan benteng Islam dengan membunuh Utsman, keretakan yang tidak mungkin untuk ditambal hingga Hari Kiamat. Dan sesungguhnya penduduk Madinah memiliki khalifah, namun mereka mengusirnya, dan tidak akan pernah kembali lagi ke Madinah."

Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin dia berkata: Tidak pernah hilang kuda yang belang dari medan perang dan dari pasukan hingga Utsman terbunuh. Tidak ada seorang pun yang berbeda pendapat tentang awal terbit bulan hingga Utsman terbunuh, dan tidak terlihat warna kemerahan yang ada di ufuk langit hingga Al-Husain di bunuh.

Abdur Razzaq berkata dalam Mushannafnya dari Humaid bin Hilal dia berkata: Abdullah bin Salam masuk menemui orang-orang yang mengepung rumah Utsman. Dia berkata, "Janganlah kalian bunuh dia. Demi Allah tidak ada seorang pun yang membunuhnya kecuali dia akan menghadap Allah dalam keadaan kusta dan tanpa tangan. Sesungguhnya pedang Allah itu berada dalam sarungnya hingga jika kalian membunuhnya, maka Allah akan mencabut pedang-Nya dari sarungnya dan Dia tidak akan menyarungkannya kembali. Dan tidak seorang nabi pun yang dibunuh kecuali akan terbunuh disebabkan pembunuhan tersebut sebanyak tujuh puluh ribu orang, dan tidak dibunuh seorang khalifah pun kecuali akan terbunuh karenanya tiga puluh lima ribu orang sebelum mereka berdamai kembali."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Mahdi dia berkata: Dua sifat yang dimiliki Utsman dan tidak dimiliki Abu Bakar maupun Umar. Kesabarannya saat dikepung hingga dia terbunuh serta penghimpunan mushhaf dalam bentuknya yang sekarang.

Al-Hakam meriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Tidak ada pujian terhadap Utsman yang lebih bagus dari apa yang dikatakan Ka'ab bin Malik:

Dia tarik tangannya lalu dia tutup pintu rumahnya

dia yakin bahwa Allah tidak akan pernah melalaikannya
Dia berkata kepada penghuni rumahnya: jangan bunuh mereka
Allah akan mengampuni setiap orang selama dia tidak membunuh saudaranya
Bagaimana mungkin kau lihat kepada mereka kebencian dan permusuhan
setelah sebelumnya keadaan terjalin dengan eratnya
Bagaimana kau lihat kebaikan berpaling setelah dia tiada
pada manusia laksana menyingkirnya angin yang bertiup dengan kencangnya

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Musa bin Thalhah dia berkata: Saya melihat Utsman keluar pada hari Jum'at. Dia berselendang dua kain kuning. Lalu dia duduk di atas mimbar. Lalu muadzdzin melantunkan adzan. Pada saat itu Utsman masih sempat menanyakan tentang harga di pasar dan tentang orang-orang yang menderita sakit.

Ibnu Sa'ad juga meriwayatkan dari Abdullah Ar-Rumi dia berkata: Utsman mengambil air wudhu sendiri di malam hari. Lalu dikatakan kepadanya mengapa tidak dia suruh saja orang lain untuk mengambil air wudhu hingga dia tidak terlalu repot-repot. Utsman berkata, "Tidak! sebab mereka sedang beristirahat di malam hari."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari 'Amr bin Utsman bin Affan dia berkata: Tulisan yang ada pada cincin Utsman adalah:

اٰمَنْتُ بِالَّذِى خَلَقَ فَسَوّٰى.

"Amantu billahi......."*(aku beriman kepada Dzat yang menciptakan dan menyempurnakan).*

Abu Nuaim meriwayatkan dalam kitabnya *Ad-Dalail* dari Ibnu Umar bahwa Jahjah Al-Ghifari berdiri di hadapan Utsman pada saat berkhutbah, kemudian mengambil tongkat Utsman dan memukulkan ke lututnya. Tak sampai setahun Allah mengirimkan binatang yang menyengat kakinya, hingga dia mati karena sengatan tersebut.

Hal-hal yang Pertama Kali Dilakukan oleh Utsman

Al-Askari berkata dalam kitabnya *Al-Awail:*

Utsman adalah orang yang pertama kali memberi tanah kepada siapa yang berhak menerimanya.

Dia adalah orang yang menjadikan binatang mendapat perlindungan di ladang-ladang.

Dia yang pertama kali merendahkan suaranya di saat takbir.

Dia yang pertama kali menaburkan bau harum di dalam masjid.

Dia yang pertama kali memerintahkan muadzdzin untuk mengumandangkan adzan sebanyak dua kali pada hari Jum'at. Dan sekaligus yang memberi bayaran kepada para muadzin.

Dia adalah orang yang pertama kali tertegun dalam mengucapkan khutbah. Lalu berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya orang yang pertama kali naik satu kendaraan dia akan merasa kesulitan. Sesungguhnya setelah hari ini masih banyak hari-hari yang lain. Jika saya masih diberi hidup hingga esok hari, maka khutbah yang akan diucapkan kepada kalian adalah khutbah yang sangat bagus. Sebab kami bukanlah para ahli khutbah, namun Allahlah yang akan mengajarkan kepada kita. (Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad)

Dia adalah orang yang pertama kali mendahulukan khutbah hari raya daripada shalat.

Dia adalah orang yang menyerahkan sepenuhnya kepada manusia tentang pengeluaran zakat mereka.

Dia adalah orang yang pertama kali menjabat khilafah saat ibunya masih hidup.

Dia adalah orang yang pertama kali mengambil orang sebagai pengaman dirinya.

Dia jugalah yang membuat batas penghadang imam di dalam masjid karena khawatir hal yang menimpa Umar juga akan menimpa dirinya. Demikianlan yang disebutkan oleh Al-Askari.

Utsman adalah orang yang pertama kali menimbulkan perselisihan di antara umat sehingga satu dengan yang lain saling menyalahkan, padahal sebelumnya mereka hanya berbeda dalam masalah-masalah fikih, dan sama sekali tidak pernah saling tuding menuding dan salah menyalahkan.

Saya katakan bahwa ada beberapa hal yang pertama kali dilakukan oleh Utsman.

Dia adalah orang yang pertama kali melakukan hijrah di (jalan) Allah bersama keluarganya.

Dan orang yang pertama kali menyatukan Al-Qur'an dalam satu bacaan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Hakim bin 'Ibad bin Hanif dia berkata: Kemungkaran yang pertama kali muncul di Madinah adalah tatkala dunia demikian melimpah dimana manusia tidak lagi banyak berusaha. Mereka banyak memainkan burung merpati dan memanah burung-burung. Kemudian Utsman mengangkat seorang dari Bani Laits untuk menjadi gubernur di Madinah pada tahun ke delapan dari masa kekhilafahannya dia memotong merpati dan menghancurkan senjata pemanah burung.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Masa kehilafahannya

Beberapa tokoh kaum muslimin yang meninggal di zaman pemerintahan Utsman antara lain: Suraqah bin Malik bin Ju'tsum, Jabbar bin Shakr,

Hathib bin Abi Balta'ah, 'Iyadh bin Zuhir, Abu Usaid As-Saidi, Aus bin Ash-Shamit, Al-Harits bin Naufal, Abdullan bin Hudzafah, Zaid bin Kharijah –yang berbicara setelah kematiannya–. Lubaid sang penyair, Al-Musayyib bapak Sa'id bin Al-Musayyib, Mu'adz bin 'Amr bin Al-Jamuh, Ma'bad bin Al-Abbas, Mu'aiqib bin Abi Fathimah Ad-Dausi, Abu Lubabah bin Abul Mundzir, Nua'im bin Mas'ud Al-Asyja'i dan beberapa sahabat yang lain.

Sedangkan dari kalangan selain sahabat yang meninggal di zaman Utsman adalah, Al-Huthaiah sang penyair dan Abu Dzu'aib Al-Hidzali juga seorang penyair.

ALI BIN ABI THALIB ﷺ

Dia bernama Ali bin Abi Thalib –nama Abu Thalib sendiri adalah Abdu Manaf– bin Abdul Muththalib –ia bernama Syaibah– bin Hasyim –dia bernama 'Amr– bin Abdul Manaf –dia bernama Al-Mugirah– bin Qushaiy –nama aslinya adalah Zaid– bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah.

Ali bin Abi Thalib dipanggil Abul Husein dan Abu Turab oleh Rasulullah.

Sedangkan ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim. Dia adalah seorang wanita Bani Hasyim yang melahirkan seorang Bani Hasyim. Dia masuk Islam dan hijrah.

Ali adalah salah satu dari sepuluh orang yang mendapat jaminan dari Rasulullah untuk masuk surga. Dia adalah saudara Rasulullah pada saat terjadi *mu'akhat* (jalinan ukhuwwah di Madinah). Dia adalah menantu Rasulullah karena Ali menikahi putrinya Fathimah, penghulu kaum wanita sedunia. Ali adalah satu di antara orang-orang yang masuk Islam di awal-awal lahirnya Islam. Dia adalah salah seorang ulama Rabbaniyyin. Seorang pejuang yang gagah berani, seorang zuhud yang terkenal, seorang orator ulung. Dia adalah salah seorang pengumpul Al-Qur'an dan dia bacakan kepada Rasulullah. Al-Qur'an itu dibaca oleh Abul Aswad Ad-Duali, Abu Abdur Rahman As-Sulami dan Abdur Rahman bin Abi Laila. Dia adalah khalifah pertama dari Bani Hasyim. Ali dikenal dengan Abu As-Sabthain, yakni anak dari Al-Hasan dan Al-Husein.

Dia adalah salah seorang yang memeluk Islam pertama kali. Bahkan Ibnu Abbas, Anas dan Zaid bin Arqam dan Salman Al-Farisi menyatakan bahwa Ali adalah orang yang pertama kali masuk Islam.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa dia berkata: Rasulullah diangkat menjadi Rasul pada hari Senin, sedangkan saya masuk Islam pada hari Selasa.

Tatkala dia masuk Islam umurnya baru sepuluh tahun. Ada juga yang mengatakan sembilan, delapan bahkan ada yang menyatakan lebih muda dari itu.

Al-Hasan bin Zaid bin Al-Hasan berkata: Ali tidak pernah menyembah berhala sama sekali karena dia memang masih kecil. (Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad).

Tatkala Rasulullah hijrah ke Madinah, dia memerintahkan Ali untuk tinggal di Makkah selama beberapa hari hinga dia mengembalikan semua barang titipan orang yang ada pada Rasulullah kepada para pemiliknya dan dia lakukan tugas itu.

Dia mengikuti Rasulullah pada perang Badar, perang Uhud dan perang-perang yang lain kecuali perang Tabuk. Sebab Rasulullah waktu itu memerintahkannya untuk menjadi khalifah sementara di Madinah. Dalam setiap peperangan dia memiliki kisah-kisah yang sangat terkenal. Rasulullah menyerahkan bendera perang dalam banyak peristiwa.

Sa'id bin Al-Musayyib berkata: Pada perang Uhud Ali bin Abi Thalib terkena enam belas kali pukulan.

Dalam Shahih Bukhari Muslim diriwayatkan bahwa Rasulullah memberikan bendera perang kepada Ali bin Abi Thalib. Rasulullah mengatakan bahwa kemenangan di Khaibar akan berada di tangan Ali.

Sedangkan tentang keberanian dan kisah-kisahnya yang sangat mengagumkan demikian masyhur.

Ali bin Abi Thalib adalah orang tua, dengan kepala botak, banyak mengarang syair, tidak begitu tinggi, perutnya besar, jenggotnya lebat memenuhi kedua bahunya, putih laksana kapas. Kulitnya sawo matang.

Jabir bin Abdullah berkata: Pada saat perang Khaibar, Ali menjebol pintu Khaibar sendirian, hingga akhirnya kaum muslimin mampu masuk ke dalam benteng dan menaklukkan musuh-musuhnya. Lalu mereka menarik pintunya dan pintu tersebut tidak mampu ditarik kecuali oleh empat puluh orang (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir).

Ibnu Ishaq berkata dalam kitabnya Al-Maghazi, juga Ibnu Asakir dari Abu Rafi' bahwa Ali bin Abi Thalib mencabut pintu benteng Khaibar, kemudian membawa pintu itu sendirian. Dia terus memegang pintu itu sambil bertempur hingga Allah memenangkan kaum muslimin atas musuh mereka. Setelah kaum muslimin menang dia meletakkan pintu tersebut. Kami melihat delapan orang berusaha untuk membalikkan pintu itu, namun mereka tidak mampu membalikkannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Al-Adab Al-Mufrad dari Sahl bin Sa'ad dia berkata: Sesungguhnya nama yang paling disenangi oleh Ali adalah Abu Turab dan dia suka jika dipanggil dengan nama ini. Abu Turab adalah nama yang diberikan kepadanya oleh Rasulullah. Sebabnya ialah bahwa ia pada suatu hari marah kepada Fathimah. Dia kemudian keluar dan duduk bersandar di tembok Masjid Nabawi. Kemudian datanglah Rasulullah, dia

dapatkan pundak Ali penuh dengan debu. Lalu Rasulullah menghapus debu itu dari pundaknya sambil berkata, "Duduklah wahai Abu Turab!"

Dia meriwayatkan hadits dari Rasulullah sebanyak lima ratus delapan puluh enam hadits.

Yang meriwayatkan hadits darinya adalah tiga anaknya yakni, Al-HasAn-Al-Husein dan Muhammad bin Al-Hanafiyah, lalu Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Abu Musa Al-Asy'ari, Abu Sa'id, Zaid bin Al-Arqam, Jabir bin Abdullah, Abu Umamah, Abu Hurairah dan beberapa sahabat yang lain.

Hadits-hadits Tentang Keutamaannya

Imam Ahmad bin Hambal berkata: Tidak ada hadits yang meriwayatkan tentang keutamaan seseorang melebihi keutamaan yang ada pada Ali bin Abi Thalib. (Diriwayatkan oleh Al-Hakim).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Sa'ad bin Waqqash bahwa Rasulullah memerintahkan Ali untuk menggantikannya sementara di Madinah pada saat kaum muslimin akan menuju Perang Tabuk. Ali saat itu berkata, "Engkau tempatkan aku bersama para wanita dan anak-anak di Madinah?" Lalu Rasulullah bersabda,

أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّى بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لاَ نَبِىَّ بَعْدِى.

"Tidakkah engkau rela menjadi laksana Harun di samping Musa di sisiku? Hanya saja memang tidak ada Nabi setelahku."

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Al-Bazzar dari hadits Abu Said Al-Khudri, juga Ath-Thabarani dari hadits Asma' binti Qais, Ummu Salamah, Habsyi bin Janadah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir bin Samurah, Al-Bara' bin 'Azib dan Zaid bin Arqam.

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad dia berkata bahwa Rasulullah berkata pada saat perang Khaibar, "Saya sungguh-sungguh akan berikan bendera perang esok hari kepada orang yang dengannya Khaibar akan dibuka dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Allah dan Rasul-Nya mencintainya." Malam itu para sahabat ramai membincangkan siapa yang akan mendapat kehormatan untuk mendapatkan bendera perang itu. Tatkala pagi menjelang para sahabat segera menemui Rasululah. Semuanya berharap semoga bendera itu diberikan kepadanya. Lalu Rasulullah berkata, "Dimana Ali?"

Orang yang hadir saat itu berkata, "Dia sedang sakit mata."

Rasulullah bersabda, "Datangkan dia ke sini!"

Lalu para sahabat menjemputnya untuk menghadap Rasulullah. Ali datang menemui Rasulullah, dan Rasulullah menyemburkan ludah kepada

kedua matanya dan berdoa. Dan sembuhlah kedua mata Ali seakAn-akan dia tidak pernah merasakan sakit. Lalu Rasulullah serahkan bendera itu kepadanya.

Imam Ath-Thabarani juga meriwayatkan hadits ini dari Abdullah bin Umar, Ibnu Abi Laila dan Imran bin Hushain. Sedangkan Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Imam Muslim dari Sa'ad bin Waqqash dia berkata: Tatkala turun ayat:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ ﴿آل عمران: ٦١﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (Ali Imran: 61)

Dia memanggil Ali, Fatimah, Hasan dan Husein lalu berkata, "*Ya Allah mereka adalah keluargaku.*"

Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Suraih atau Yazid bin Arqam dari Rasulullah dia bersabda,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ.

"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits serupa dari Ali bin Abi Thalib, Abu Ayyub Al-Anshari, Zaid bin Arqam dan 'Amr Dzi Murr. Abu Ya'la dari Abu Hurairah. Juga Ath-Thabarani dari Abdullah bin Umar, Malik bin Al-Huwairits dan Habsyi bin Janadah, Jarir, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Said Al-Khudri dan Anas. Sedangkan Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ammarah dan Buraidah. Kebanyakan riwayat itu menambahkan: "*Bantulah orang yang setia kepadanya dan musuhilah orang yang memusuhinya.*"

Ahmad meriwayatkan dari Abu Thufail dia berkata: Ali mengumpulkan sejumlah orang di Rahbah, kemudian dia berkata: Demi Allah, saya menyeru kepada orang-orang yang menyaksikan Rasulullah saat bersabda di Hari Ghadir Khum untuk bersaksi. Maka berdirilah tiga puluh orang dari orang yang ada di tempat itu. Mereka menyatakan kesaksian bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Imam at-Tirmidzi dan Al-Hakim –dan dia menyatakan bahwa hadits ini shahih– dari Buraidah dia berkata Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللهَ أَمَرَنِي بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ.

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku untuk mencintai empat orang dan Dia mengabarkan kepadaku bahwa mereka mencintaiku."

Sahabat yang ada di tempat itu berkata, "Wahai Rasulullah, sebutkan kepada kami nama-nama mereka."

Rasulullah bersabda,

عَلِيٌّ مِنْهُمْ يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثًا وَأَبُو ذَرٍّ وَالْمِقْدَادُ وَسَلْمَانُ.

"Ali adalah dari mereka –dia mengatakan itu selama tiga kali–, Abu Dzar, Al-Miqdad dan Salman Al-Farisi."

Imam at-Tirmidzi An-Nasai dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Habsyi bin Janadah, dia berkata Rasulullah bersabda,

"Ali adalah bagian dariku, dan aku bagian darinya."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dia berkata: Rasulullah mempersaudarakan para sahabat antara kaum Muhajirin dan Anshar (yakni saat beliau datang ke Madinah, pent), kemudian Ali datang menemui Rasulullah dengan kedua mata berlinang. Wahai Rasulullah, kau telah mempersaudarakan antara sahabatmu yang satu dengan yang lain, namun sampai kini kau belum mempersaudarakan aku dengan salah seorang sahabatmu. Rasulullah bersabda,

"Kau adalah saudaraku di dunia dan akhirat."

Imam Muslim meriwayatkan dari Ali dia berkata, "Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk yang bernyawa, sesungguhnya Rasulullah yang ummi (Muhammad) mengatakan kepada saya bahwa tidak ada yang mencintaiku kecuali seorang mukmin dan tidak ada yang membenciku kecuali seorang munafik.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan hadits serupa dari Said Al-Khudri dia berkata: Kami mengetahui seorang munafik dari kebencian mereka kepada Ali bin Abi Thalib.

Al-Bazzar, Imam Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Awsath* meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dan Imam at-Tirmidzi serta Al-Hakim meriwayatkan dari Ali, dia berkata, Rasulullah bersabda, *"Saya adalah kota ilmu sedangkan Ali adalah pintunya."* (hadits ini hasan dan bukan shahih sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hakim dan bukan maudhu (palsu) sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa kalangan, di antaranya Ibnu Al-Jauzi dan An-Nawawi. Saya telah memberikan catatan tentang kedudukan hadits ini dalam buku catatan kritis terhadap kitab Al-Maudhu'at karangan Ibnu Al-Jauzi).

Al-Hakim meriwayatkan dari Ali –dia menyatakan hadits ini shahih– dia berkata: Rasulullah mengutusku ke Yaman. Saya katakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kau utus saya ke Yaman padahal saya masih muda dan saya harus menyelesaikan masalah di antara mereka. Padahal saya tidak tahu bagaimana cara memutuskan perkara mereka." Lalu Rasulullah menepuk dada saya dan berkata,

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَلْبِهِ وَثَبِّتْ لِسَانَهُ.

"Ya Allah berilah hidayah kepada kalbunya, dan kokohkan lisannya!

Demi Dzat yang merekahkan biji-bijian sejak itulah saya tidak pernah ragu dalam mengambil keputusan antara orang yang berselisih.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ali bahwa telah ditanyakan kepadanya: Mengapa engkau menjadi seorang sahabat Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadits Rasulullah?

Ali berkata: Sesungguhnya jika saya menanyakan satu hal kepada Rasulullah, maka dia menjawab pertanyaanku, dan jika aku diam, maka dia memulai pembicaraan lebih awal.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Umar telah berkata: Ali adalah orang yang paling pandai dalam masalah hukum di antara kami.

Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Kami sama-sama mengatakan bahwa penduduk Madinah yang paling pandai dalam memutuskan perkara adalah Ali.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dia berkata: Jika seseorang yang terpercaya meriwayatkan satu riwayat dari Ali maka kami tidak berani mengingkarinya.

Dia juga meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib dia berkata: Umar bin Khathab selalu memohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan dalam memutuskan perkara yang sulit jika saat itu Ali tidak hadir.

Dia juga meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib dia berkata: Tidak ada seorang sahabat pun yang berani berkata: Bertanyalah kepada saya tentang apa saja, kecuali Ali.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Penduduk Madinah yang paling tahu tentang masalah waris dan yang paling pandai dalam pengambilan keputusan dalam hukum adalah Ali.

Dia juga meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata bahwa Ali disebutkan di sisinya, maka dia berkata: Ketahuilah bahwa dia adalah orang yang saat ini paling mengerti tentang Sunnah Rasulullah.

Masruq berkata: Ilmu sahabat Rasulullah itu terkumpul pada Umar bin Khathab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Umar.

Abdullah bin 'Iyasy bin Abi Rabi'ah berkata: Ali memiliki ketajaman dalam ilmu, luas dalam pergaulan, paling terdahulu dalam masuk Islam, mengambil janji dari Rasulullah, memiliki kepahaman tentang sunnah dan keberanian dalam perang serta pemurah dalam harta.

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Awsath* dengan sanad yang lemah dari Jabir bin Abdullah dia berkata Rasulullah bersabda,

"Seluruh manusia adalah berasal dari bermacam-macam pohon, sedangkan saya dan Ali berasal dari satu pohon yang sama."

Imam Ath-Thabarani dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dia berkata: Tak ada satu ayat pun turun yang diawali dengan seruan (يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا) kecuali Alilah yang menjadi penghulunya dan yang paling mulia di antara mereka. Allah telah mencela sahabat-sahabat Nabi Muhammad di beberapa tempat, namun tidak pernah menyebutkan tentang Ali kecuali dengan kebaikan.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas dia berkata: Tak ada satu ayat pun yang turun tentang seseorang yang lebih baik daripada ayat yang turun tentang Ali.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia berkata: Tiga ratus ayat telah turun mengenai Ali.

Al-Bazzar meriwayatkan dari Sa'ad dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Tidak ada seorang pun boleh junub di masjid ini kecuali saya dan engkau (Ali)." (hal ini karena rumah Rasulullah berhimpitan dengan masjid).

Imam Ath-Thabarani dan Al-Hakim meriwayatkan (dia menyatakan bahwa riwayat ini shahih), dari Ummu Salamah dia berkata: Jika Rasulullah sedang marah, maka tidak ada seorang pun yang berani berbicara dengannya kecuali Ali.

Imam Ath-Thabarani dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dia berkata, bahwa Rasulullah bersabda,

اَلنَّظَرُ إِلَى عَلِيٍّ عِبَادَةٌ

"*Melihat Ali itu adalah ibadah.*" (sanad hadits ini Hasan).

Kedua ahli hadits ini juga meriwayatkan hadits serupa dari 'Amran bin Hushein.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan hadits senada dari hadits Abu Bakar, Utsman bin Affan, Mu'adz bin Jabal, Anas, Tsauban, Jabir bin Abdullah dan Aisyah.

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Awsath* dari Abdullah bin Abbas dia berkata: Ali memiliki delapan belas keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Abu Ya'la meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Umar bin Khathab berkata, "Ali memiliki tiga keistimewaan, yang untuk memiliki salah satunya lebih saya cintai daripada diberi unta yang paling baik." Lalu dia ditanya apa keistimewaAn-keistimewaan tersebut. Umar berkata: Pernikahannya dengan Fathimah putri Rasulullah, tinggalnya di dalam masjid, yang tidak diperbolehkan bagi saya namun diperbolehkan baginya dan diberikannya bendera perang pada perang Khaibar.

Imam Ahmad dengan sanad yang hasan meriwayatkan hal serupa.

Imam Ahmad, Abu Ya'la dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Ali dia berkata, "Sejak kepala saya diusap Rasulullah maka saya tidak pernah mengalami sakit kepala, dan sejak mata saya disembur ludah Rasulullah maka saya tidak pernah sakit mata. Kejadian itu terjadi pada perang Khaibar tatkala dia memberikan bendera perang kepada saya."

Abu Ya'la dan Al-Bazzar meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash dia berkata Rasulullah bersabda,

"*Barangsiapa yang menyakiti Ali maka dia sama dengan menyakiti saya.*"

Imam Ath-Thabarani dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Ummu Salamah dari Rasulullah, dia bersabda,

"*Barangsiapa yang mencintai Ali, maka dia berarti mencintai saya, dan siapa yang mencintai saya, berarti dia mencintai Allah. Barangsiapa yang membenci Ali, berarti dia membenci saya dan barangsiapa yang membenci saya berarti dia membenci Allah.*"

Imam Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan –dia menyatakan bahwa riwayat ini shahih– dari Ummu Salamah dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ سَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ سَبَّنِي

"Barangsiapa yang mengolok-ngolok Ali berarti dia telah mengolok-olok saya."

Imam Ahmad dan Al-Hakim dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah bersabda kepada Ali,

إِنَّ مِنْكُمْ مَنْ يُقَاتِلُ عَلَى تَأْوِيلِ الْقُرْآنِ كَمَا قَاتَلْتُ عَلَى تَنْزِيلِه

"Sesungguhnya engkau berperang demi sebuah penafsiran Al-Qur'an laksana engkau berperang saat dia diturunkan."

Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ali dia berkata, Rasulullah memanggil saya lalu berkata,

"Wahai Ali, sesungguhnya dalam dirimu ada sesuatu yang menyerupai Isa, dia dibenci orang Yahudi hingga mereka melecehkan ibunya, dan dicintai oleh orang-orang Nashrani hingga mereka mendudukkannya pada posisi yang tidak benar (yakni anggapan bahwa Isa adalah anak Allah, pent). Ketahuilah, sesungguhnya ada dua golongan yang akan hancur karena perlakuan mereka terhadapmu: Golongan yang berlebih-lebihan dalam mencintaimu hingga mereka mendudukkanmu pada posisi yang tidak benar, dan golongan yang membencimu dengan keterlaluan hingga mereka melecehkan kamu."[8]

Imam Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Awsath* dan *Ash-Shaghir* meriwayatkan dari Ummu Salamah dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda,

عَلِيٌّ مَعَ الْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ مَعَ عَلِيٍّ ، لاَيَفْتَرِقَانِ حَتَّى يَرِدَا الْحَوْضَ.

"Ali akan bersama dengan Al-Qur'an, dan Al-Qur'an akan selalu bersama Ali. Keduanya tidak akan berpisah hingga Ali memasuki Haudh."

Imam Ahmad dan Al-Hakim dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Ammar bin Yasir bahwa Rasulullah bersabda kepada Ali,

أَشْقَى النَّاسِ رَجُلاَنِ: أُحَيْمِرُ ثَمُودَ الَّذِى عَقَرَ النَّاقَةَ وَالَّذِى يَضْرِبُكَ يَا عَلِيُّ عَلَى هَذِه يَعْنِى قَرْنَهُ حَتَّى تَبُلَّ مِنْهُ هَذِه يَعْنِى لِحْيَتَهُ.

"Manusia yang paling celaka adalah dua orang: Pembunuh unta Nabi Shaleh dari kaum Tsamud dan orang yang memukul kepalamu wahai Ali hingga jenggotmu berlumuran darah karenanya."

---

8. Sejarah membuktikan yang berlebihan dalam mencintai Ali disebut golongan Syiah dan yang membencinya adalah golongan khawarij, ed.

Hadits serupa juga terdapat dalam hadits Ali, Shuhaib, Jabir bin Samurah dan yang lainnya.

Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Beberapa orang mengeluh tentang Ali. Maka berdirilah Rasulullah seraya berkata di depan publik,

> *"Janganlah kalian mengeluhkan tentang Ali, sesungguhnya dia adalah orang yang paling takut kepada Allah, dan paling berani dalam jihad di jalan Allah."*

Pembaiatan Ali Sebagai Khalifah dan Masalah yang Muncul setelah Pembaiatannya

Ibnu Sa'ad berkata: Ali dibaiat sebagai khalifah sehari setelah terbunuhnya Utsman di Madinah. Semua sahabat membaiatnya sebagai khalifah. Disebutkan bahwa Thalhah dan Zubair membaiatnya dengan sangat terpaksa dan bukan dengan suka rela.

Kemudian keduanya keluar pergi menuju Makkah yang juga disertai Aisyah. Mereka pergi ke Bashrah untuk menuntut mati pembunuh Utsman. Kabar ini sampai ke telinga Ali, dia kemudian pergi menuju Irak dan berhasil menemui Thalhah, Zubair dan Aisyah serta orang-orang yang menyertai mereka.

Peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan Perang Jamal. Peristiwa ini terjadi pada tahun 36 H. Pada perang itu Zubair dan Thalhah dan beberapa orang yang lain terbunuh. Yang terbunuh pada perang itu berjumlah sekitar tiga belas ribu orang. Ali sendiri berada di Bashrah selama lima belas hari, kemudian kembali ke Kufah.

Setelah itu muncul pemberontakan yang dilakukan oleh Muawiyah di Syam. Setelah berita itu sampai kepada Ali maka dia meluncur menyambut para pemberontak dan mereka bertemu di Shiffin pada bulan Shafar tahun 37 H. Perang antara dua pasukan berlangsung selama beberapa hari.

Kemudian orang-orang yang datang dari Syam mengangkat Al-Qur'an dan mereka mengajak semua pihak untuk berhukum dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Ini adalah tipu muslihat yang dilakukan oleh 'Amr bin Al-'Ash. Orang-orang yang sedang bertempur akhirnya segan untuk melanjutkan perang dan mereka menyerukan untuk segera melakukan perdamaian dan perundingan untuk menyelesaikan masalah ini.

Ali mengutus Abu Musa sebagai juru runding, sedangkan Mu'awiyah mengutus 'Amr bin Al-'Ash sebagai juru runding dari pihaknya. Mereka menulis surat kesepakatan agar mereka bisa ketemu di Adzruah (satu desa di Syam) di penghujung tahun sehingga mereka bisa melihat dengan jelas bagaimana masalahnya.

Pasukan ini kemudian berpencar. Mu'awiyah kembali ke Syam sedangkan Ali kembali ke Kufah. Namun kaum Khawarij pengikut Ali menyatakan

memisahkan diri dari Ali dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak setuju untuk ber*tahkim* (proses pengambilan keputusan) kecuali dengan hukum Allah. Mereka membuat basis pasukan di Harura'. Ali mengutus Ibnu Abbas untuk menemui mereka. Dalam adu argumentasi tentang proses *tahkim*, Ibnu Abbas mampu mengalahkan mereka sehingga banyak di antara mereka yang kembali bergabung dengan pasukan Ali, namun sebagian juga ada yang tetap di tempat itu lalu mereka berangkat menuju Nahrawan. Ali mengejar mereka ke Nahrawan dan mampu membunuh mereka di sana. Di antara yang terbunuh adalah Dzu Ats-Tsadyah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 38 H.

Pada bulan Sya'ban di tahun ini –sesuai dengan kesepakatan– kedua utusan bertemu di Adzruh. Hadir dalam pertemuan itu antara lain Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar serta yang lainnya dari kalangan sahabat. 'Amr bin Al-'Ash meminta Abu Musa untuk melakukan pidato pertama kali sebagai muslihat darinya. Dia berbicara dan menyatakan memecat Ali. Lalu Amr bin Al-'Ash maju dan menetapkan Mu'awiyah sebagai khilafah lalu membaiatnya. Kemudian yang hadir berpencar dengan keputusan ini. Kini Ali menghadapi konflik di kalangan sahabat-sahabatnya. Hingga dia menggigit jari jemarinya: Dia telah melakukan tindakan kecerobohan dan dia telah taat kepada Mu'awiyah.

Kemudian orang-orang Khawarij mengambil tiga orang sebagai wakil mereka. Mereka ialah: Abdur Rahman bin Muljam Al-Muradi, Al-Burak bin Abdullah at-Tamimi serta 'Amr bin Bakir at-Tamimi. Mereka bertiga berkumpul di Makkah dan sepakat untuk membunuh tiga orang: Ali bin Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, 'Amr bin Al-'Ash. Sehingga –menurut mereka– kaum muslimin akan menjadi tenteram dengan matinya ketiga orang tersebut. Ibnu Muljam berkata, "Saya akan menjadi wakil kalian untuk membunuh Ali!"

Al-Burak berkata, " Saya akan membunuh Mu'awiyyah."

Sedangkan 'Amr bin Bakir berkata, "Saya akan membunuh 'Amr bin Al-'Ash."

Ketiganya sepakat bahwa pembunuhan itu hendaknya dilakukan pada tanggal sebelas atau tanggal tujuh belas Ramadhan. Ketiganya segera bergerak ke kota-kota tempat ketiga orang itu berada. Ibnu Muljam menuju Kufah. Dia bertemu dengan kawAn-kawannya dari kalangan Khawarij dan dia meminta agar mereka tidak membocorkan rahasianya hingga tanggal tujuh belas Ramadhan tahun 40 H. Ali bangun menjelang Subuh. Lalu dia berkata kepada anaknya, Al-Hasan, "Saya semalam mimpi bertemu dengan Rasulullah saya katakan kepadanya, 'Wahai Rasulullah, saya telah mendapatkan dari umatmu beban dan pertengkaran yang keras." Maka Rasulullah bersabda kepada saya, "Doakan mereka!" Lalu saya katakan, "Ya

Allah, gantikanlah untukku orang yang lebih baik bagiku dari mereka, dan gantikanlah buat mereka orang yang lebih jelek dari aku!"

Saat itulah Ibnu Nabbah sang muadzdzin datang untuk mengetuk pintu Ali. Dia berkata, "Shalat! Shalat!" Ali keluar dari pintunya dan berseru, "Wahai manusia, shalat! shalat!" Saat itulah Ibnu Muljam datang dan segera menebasnya dengan sabetan pedang. Sabetan pedang orang itu mengenai kening dan muka Ali hingga sampai ke otaknya. Lalu orang-orang mengepung pembunuh itu dari segala arah.

Ali sempat bertahan selama dua hari, Jum'at dan Sabtu. Dia meninggal pada malam Ahad. Yang memandikan mayatnya adalah Al-Hasan, Al-Husen dan Abdullah bin Ja'far. Al-Hasan menjadi imam shalat jenazahnya. Dia disemayamkan di perumahan pemerintah di Kufah pada malam hari.

Sedangkan Ibnu Muljam dihukum dengan cara dipotong semua kaki dan tangannya, lalu diikat pada pohon kurma, lalu dibakar. Ini semua adalah riwayat dari Ibnu Sa'ad. Dia telah menyusun ringkasan yang sangat bagus mengenai peristiwa ini. Dia tidak berpanjang lebar sebagaimana yang dilakukan oleh sejarawan yang lain. Sebab inilah yang memang sesuai untuk dibicarakan dalam masalah ini. Sebagaimana Rasulullah bersabda,

"Jika disebutkan tentang sahabat-sahabatku maka jagalah pembicaraanmu!"

Dia juga bersabda,

"Cukuplah bagi sahabatku pembunuhan."

Dalam kitab *Al-Mustadrak,* Al-Hakim meriwayatkan dari As-Sudi: Abdur Rahman bin Muljam sedang jatuh cinta kepada seorang wanita Khawarij yang bernama Qatham. Kemudian dia menikahinya. Dan mahar yang diminta adalah tiga ribu dirham dan pembunuhan Ali. Dalam masalah ini Al-Farazdaq berkata,

"Tak pernah kulihat mahar dari orang yang demikian pemurah
laksana mahar Qatham baik orang 'Ajam atau orang Arab
Tiga ribu dirham, satu budak laki dan budak perempuan
Serta menikam Ali dengan pedang yang sangat tajam
Tak ada mahar yang lebih mahal dari Ali bagaimanapun mahalnya
Dan tidak ada serangan yang lebih hebat daripada serangan Ibnu Muljam"

Abu Bakar bin 'Iyasy berkata: Kuburan Ali sengaja dirahasiakan agar tidak dibongkar oleh orang-orang Khawarij.

Syarik berkata: Al-Hasan memindahkan kuburan Ali dari Kufah ke Madinah.

Sedangkan Al-Mubarrid meriwayatkan dari Muhammad bin Habib dia berkata: Orang yang pertama kali dipindahkan kuburannya ke tempat lain adalah Ali.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Said bin Abdul Aziz dia berkata: Tatkala Ali bin Abi Thalib dibunuh, orang-orang membawanya ke Madinah untuk disemayamkan bersama Rasulullah. Tatkala mereka berada dalam perjalanan di malam hari tiba-tiba unta yang membawa jenazah Ali itu lari dan tidak diketahui entah kemana larinya, dan mereka tidak mampu menemukannya. Oleh sebab itulah orang-orang Irak berkata: Ali itu sedang berada di atas awan. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa unta itu jatuh di kota Tha'i lalu mereka mengambil dan menguburkannya.

Ali terbunuh saat usianya enam puluh tiga tahun, ada juga yang mengatakan enam puluh empat, enam puluh lima, enam puluh tujuh. Bahkan ada yang mengatakan dia wafat pada usia lima puluh delapan tahun.

Sekilas Tentang Riwayat Hidup Ali, Keputusan Hukumnya dan UcapAn-ucapannya

Sa'id bin Manshur dalam Sunannya mengatakan: Hasyim mengatakan kepada kami, Hajjaj mengatakan kepada kami, seorang syaikh mengatakan kepada kami dari Fazarah, dia berkata, saya mendengar Ali berkata, "Mahasuci Allah yang telah menjadikan musuh kita menanyakan kepada kita tentang masalah agamanya. Sesungguhnya Mu'awiyah telah menulis surat kepada saya dan bertanya tentang pembagian warisan bagi seorang waria. Lalu saya tulis surat jawaban kepadanya agar dia memberi warisan sesuai dengan aliran air seninya (Artinya jika air seninya keluar dari kemaluan wanita maka dia mendapat warisan perempuan dan jika keluar dari lubang dzakar maka dia menerima warisan seorang laki-laki, pent)."

Hasyim juga meriwayatkan dari Al-Mughirah dari Asy-Sya'bi dengan riwayat yang sama.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-Hasan dia berkata: Tatkala Ali datang ke Bashrah Ibnu Al-Kawwah dan Qais Ibnu Ibad berkata kepadanya: Tidakkah kau akan menerangkan kepada kami perjalanan kekhilafahan yang kamu alami ini dimana kamu menjadi pemimpin umat, sedangkan mereka saat ini sedang saling pukul antara satu dengan yang lain. Apakah kau menerima wasiat dari Rasulullah untuk menjadi khalifah setelahnya? Maka bicaralah kepada kami sebab engkau adalah orang yang kami percaya!

Ali berkata, "Mengenai apakah saya menerima wasiat dari Rasulullah untuk menjadi khalifah setelahnya, maka itu tidak pernah saya terima. Demi Allah jika saya orang yang pertama kali menyatakan kebenaran misi yang dia bawa, maka tidaklah mungkin bagi saya untuk menjadi orang yang pertama kali berdusta atasnya. Jika saya memiliki wasiat dari Rasulullah saya tidak akan membiarkan orang Bani Taim bin Murrah (maksudnya Abu Bakar) dan Umar untuk berdiri di mimbar Rasulullah. Jika saya mendapat wasiat, pastilah akan saya perangi keduanya dengan tangan saya sendiri. Walaupun saya tidak mempunyai senjata kecuali selendang saya ini. Rasulullah tidaklah

dibunuh dan tidak pula mati dengan cara mendadak. Dia sakit selama beberapa hari. Kemudian muadzdzin mengumandangkan adzan shalat. Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam shalat, sedangkan dia tahu dimana saya. Salah seorang istrinya berusaha untuk memalingkannya dari Abu Bakar sebagai imam, namun dia menolak dan marah, seraya berkata, "Kalian sama seperti wanita-wanita pada zaman Nabi Yusuf suruhlah Abu Bakar untuk mengimami shalat." Maka tatkala Rasulullah dipanggil ke haribaan Allah, kita berpikir bagaimana seharusnya urusan ini ditangani. Maka, kami memilih untuk urusan dunia kami orang yang telah kami pilih untuk urusan agama kami. Shalat adalah pokok Islam, komandan agama dan tiang agama. Oleh sebab itulah kami membaiat Abu Bakar, sebab dia memang pantas untuk memikul tugas itu. Tidak ada seorang pun di antara kami yang berselisih tentang kepantasan Abu Bakar menjabat untuk jabatan tersebut. Maka saya penuhi semua hak Abu Bakar. Saya taat terhadap semua perintahnya. Saya berperang dengan tentara-tentaranya. Saya mengambil jika dia memberiku, dan saya berperang jika dia memerintahkan saya berperang. Saya menunaikan hukuman bagi orang yang melanggar hukum Islam dengan cambukku."

Tatkala Abu Bakar meninggal maka Umarlah yang memegang kendali khilafah. Dia memerintah dengan cara yang dilakukan oleh sahabatnya (Abu Bakar), dan dia melakukan apa yang menjadi keputusannya. Kami membaiat Umar dan tidak ada satu orang pun yang berselisih tentang kepantasan Umar untuk memangku jabatan khilafah. Saya hormati Umar. Saya taati semua perintahnya dan saya berperang bersama pasukannya, saya mengambil jika dia memberi dan saya berperang jika dia memerintahkan saya untuk berperang. Saya juga melakukan hukuman kepada para pelanggar hukum dengan cemetiku.

Tatkala dia meninggal, saya ingat tentang kedekatanku dengan Rasulullah, masuk Islamku yang awal dan keutamaAn-keutamaan yang ada pada diriku. Saya mengira bahwa khilafah tidak akan lepas dari tanganku. Namun Umar khawatir bahwa khalifah yang datang sesudahnya tidak melakukan sebuah kesalahan kecuali dosanya akan dibebankan kepadanya ketika dia telah berada di dalam kubur. Maka dia menarik diri dan anaknya. Andaikata dia mendasarkan kepada rasa cintanya pastilah dia (Umar) akan menjadikan anaknya sebagai penggantinya. Maka dia serahkan urusan ini kepada enam orang dari kalangan Quraisy. Tatkala mereka berkumpul saya masih menyangka bahwa khilafah akan jatuh ke tanganku. Abdur Rahman bin 'Auf mengambil sumpah setia dari kami agar mendengar dan taat terhadap siapa saja yang akan menjadi khalifah. Kemudian dia mengambil tangan Utsman dan membaiatnya. Lalu saya melakukan introspeksi, ternyata ketaatanku telah mendahului baiatku, sedangkan janji setiaku telah dioper alih untuk orang lain. Lalu kami membaiat Utsman. Saya melakukan apa saja yang menjadi hak dia, saya taati dia. Saya berperang bersama tentaranya, dan

saya mengambil tatkala dia memberi, saya berperang saat dia memerintahkan berangkat perang dan saya melakukan hukum dengan cemetiku kepada orang yang melakukan pelanggaran.

Tatkala dia terbunuh saya melihat kepada diriku. Ternyata dua khalifah yang menjabat karena mendapat wasiat dari Rasulullah telah meninggalkan kita, sedangkan khalifah yang telah diambil sumpahnya juga telah dibunuh. Setelah itu saya dibaiat oleh penduduk Makkah dan Madinah. Kemudian ada orang yang memanjat kursi khilafah orang yang tidak sama denganku, tidak pula keluarganya seperti keluargaku, sebagaimana ilmunya tidak seperti ilmuku, dan awal masuk Islamnya pun tidak seperti saya. Saya lebih berhak untuknya daripada orang itu."

Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dia berkata: Ada dua orang yang meminta putusan kepada Ali tentang sebuah masalah yang diperselisihkan. Dia duduk di bawah tembok. Salah seorang di antara mereka berkata: Tembok itu akan roboh. Ali kemudian berkata: Cukuplah Allah sebagai penjaga! Dia memutuskan perkara dua orang itu hingga selesai lalu dia berdiri dari tempat itu. Barulah tembok itu roboh.

Di dalam *Ath-Thuyuriyyat* dengan sanad dari Abu Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Ali bin Thalib, "Kami mendengarkanmu ketika berkata dalam khutbah: Ya Allah, perbaikilah kami sebagaimana Engkau telah memperbaiki para khalifah Ar-Rasyidin Al-Mahdiyin. Lalu siapakah mereka itu?

Tiba-tiba kedua matanya melelehkan air mata lalu dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang saya cintai. Abu Bakar dan Umar. Imam-imam hidayah, penghulu Islam, dua orang dari kalangan Quraisy, yang pantas dijadikan teladan setelah Rasulullah. Maka barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai teladan, dia akan terhindar dari dosa, dan barangsiapa yang mengikuti langkah-langkahnya dia akan berjalan di atas jalan yang lurus (*Ash-shirath Al-mustaqim*). Dan barangsiapa yang berpegang teguh dengan jejak langkah keduanya dia adalah tentara Allah."

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Hajar Al-Madari dia berkata: Ali bin Abu Thalib berkata kepada saya, "Bagaimana pendapatmu jika kamu diperintah untuk melaknat saya?"

Saya berkata, "Apakah itu mungkin terjadi?"

Dia berkata, "Ya!"

Saya katakan, "Lalu apa yang saya perbuat?"

Dia berkata, "Laknatlah aku, namun engkau akan tetap loyal kepadaku."

Dia berkata, "Muhammad bin Yusuf saudara Hajjaj memerintahkan saya untuk melaknat Ali. Dia saat itu menjadi gubernur Yaman. Lalu saya

katakan: Sesungguhnya pemimpin (amir) memerintahkan saya untuk melaknat Ali, maka laknatlah dia. Semoga Allah melaknatnya![9] Dan tidak ada yang paham maksudnya kecuali satu orang."

Imam Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Awsath* dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Zadzan bahwa Ali mengucapkan satu hadits. Lalu ada satu orang yang menyatakan bahwa itu adalah bohong. Ali berkata kepadanya, "Saya akan mendoakan kamu jika saya bohong!" Orang itu berkata, "Boleh!" Kemudian Ali berdoa. Tak berapa lama orang itu tidak bisa melihat.

Ath-Thabarani juga meriwayatkan dari Zir bin Hubaisy dia berkata: Ada dua orang duduk sedang makan siang. Salah seorang di antaranya memegang lima potong roti dan seorang lagi memegang tiga potong roti. Tatkala mereka mulai akan makan tiba-tiba ada seorang laki-laki datang dan mengucapkan salam. Kedua orang itu berkata: Duduk dan makan sianglah. Orang tadi duduk dan makan bersama kedua orang itu. Ketiganya makan dengan kadar yang sama dalam pembagian delapan potong roti tadi. Orang yang ikut makan tadi berdiri dan memberikan kepada mereka uang sebanyak delapan dirham. Dia berkata: Ambillah uang itu sebagai ganti makanan yang saya makan tadi.

Kedua orang tadi mulai bertengkar. Orang yang memiliki lima roti berkata: Engkau mendapat bagian lima dirham sedangkan engkau mendapat tiga. Orang yang memiliki tiga potong roti itu berkata: Saya tidak rela dengan cara pembagian ini kecuali jika dibagi menjadi dua bagian. Lalu keduanya mengajukan masalah ini kepada Imam Ali. Mereka mengisahkan kisah tadi.

Imam Ali berkata, "Temanmu yang memiliki lima potong roti telah menawarkan kepadamu apa yang dia tawarkan. Dia memiliki roti lebih banyak dari kamu. Maka relalah kamu dengan tiga bagian dirham itu."

Namun orang itu berkata: "Saya tidak rela kecuali dengan pembagian yang hak, benar dan jujur."

Imam Ali berkata, "Sebenarnya pembagian yang hak bagimu itu adalah mendapat satu dirham sedangkan dia harus mendapat tujuh dirham."

Orang itu berkata, "*Subhanallah!* Jika memang demikian adanya, maka perlihatkanlah kepada saya cara pembagian yang benar dan saya akan menerima dengan senang hati."

Ali berkata, "Bukankah delapan potong roti itu menjadi 24/3. Dan kalian makan tiga orang. Dan tidak ada di antara kalian yang makan jauh lebih banyak atau lebih sedikit semuanya mendapat bagian yang sama. Kamu makan 8/3. Sedangkan yang kami miliki adalah 9/3. Kawanmu juga makan 8/3 dan dia memiliki bagian 15/3. Sedangkan yang tujuh lagi sisa dari milik temanmu dimakan oleh pemilik dirham. Sedangkan dia hanya makan satu

9. Dhamir هو pada kata laknatlah dia dan pada kata semoga Allah melaknat dia kembali kepada gubernur yang memerintahkan itu. Sedangkan sang gubernur menyangka bahwa itu kembali kepada Ali.

dari milikmu. Maka dengan demikian kamu pantas mendapat satu sedangkan temanmu pantas mendapat tujuh dirham. Apakah engkau rela?"

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannaf*nya dari 'Atha' dia berkata, "Didatangkan kepada Ali seorang laki-laki. Dua orang yang datang menyatakan bahwa orang itu mencuri. Dia memperingatkan dengan keras masalah kesaksian palsu dan dia berkata, "Tidak akan datang kepada saya orang yang melakukan kesaksian palsu kecuali orang itu akan saya perlakukan demikian, demikian. Kemudian dia meminta dua orang saksi. Dia tidak dapatkan orang yang menjadi saksi atas pencurian yang dilakukan oleh orang itu. Akhirnya dia lepaskan orang tadi.

Abdur Razzaq juga meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf*: Telah mengatakan kepada kami Ats-Tsauri dari Sulaiman asy-Syaibani dari seseorang dari Ali bahwa didatangkan kepadanya seorang laki-laki. Lalu dikatakan kepadanya: Orang ini mengatakan bahwa dia bermimpi tidur dengan ibuku.

Ali berkata: Pergilah engkau dengannya dan berdirikan dia di bawah terik matahari lalu pukullah bayangannya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Ja'far bin Muhammad dari ayahnya bahwa cincin/stempel Ali terbuat dari kepingan uang dan bertuliskan: نِعْمَ القَادِرُ الله

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari 'Amr bin Utsman bin Affan dia berkata: Tulisan pada stempel Ali adalah: اَلْمُلْكُ لله

Dia juga meriwayatkan dari Al-Madini dia berkata: Tatkala Ali bin Abi Thalib memasuki kota Kufah, ada, seorang lelaki bijak dari kalangan Arab masuk menemuinya lalu berkata, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau telah menghiasi khilafah dan dia tidak menghiasimu, dan kau angkat dia, semenatara dia tidak mengangkatmu. Padahal dia sangat membutuhkanmu daripada kebutuhan kamu kepadanya."

Dia juga meriwayatkan dari Majma' bahwa Ali bin Abi Thalib pernah menyapu Baitul Mal lalu dia melakukan shalat di dalamnya, dengan harapan Baitul Mal akan memberikan kesaksian bahwa dia sama sekali tidak menyimpan uang Baitul Mal sepeser pun.

Abul Qasim Az-Zujaji berkata dalam kitab *Amali*: Ja'far bin Muhammad bin Rustam Ath-Thabari mengatakan kepada kami, telah berkata kepada kami Abu Hatim As-Sajistani, telah berkata kepada saya Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhari, telah berkata kepada kami Sa'id bin Salmi Al-Bahili, telah berkata kepada kami ayahku dari kakekku dari Abul Aswad Ad-Duali –atau dia berkata dari kakekku Abul Aswad dari ayahnya– dia berkata: Saya pernah menemui Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, saya melihat dia sedang berpikir. Lalu saya katakan kepadanya: "Berpikir tentang apakah engkau wahai Amirul Mukminin?" Dia menjawab: "Saya dengar bahwa di wilayah ini

ada kesalahan dalam melafalkan dan mengucapkan bahasa Arab yang benar. Maka saya ingin mengarang buku yang mengulas tentang kaidah-kaidah bahasa Arab."

Saya katakan kepadanya, "Jika kamu melakukan ini berarti kamu akan menghidupkan kami dan bahasa ini akan abadi di sini."

Saya datang menemuinya kembali tiga hari setelah itu. Lalu dia memperlihatkan kepada saya satu buku yang di dalamnya berisi: *Bismilla hirrahmanirrahim*, kemudian dia menulis: Kata itu terbagi tiga: ism (kata benda), *fi'il* (kata kerja) dan *huruf* (huruf). Sedangkan kata benda adalah sesuatu yang mengabarkan tentang sesuatu nama, adapun kata kerja adalah sesuatu yang mengabarkan tentang aktivitas sesuatu yang dinamakan tadi, sedangkan huruf mengabarkan tentang sesuatu makna yang bukan kata benda dan kata kerja.

Kemudian dia berkata: Teliti tulisan itu lalu tambahkan sesuatu yang ada dalam pengetahuanmu. Dan ketahuilah wahai Abul Aswad, bahwa segala sesuatu itu terbagi dalam tiga bagian. Ada yang *zhahir* (tampak), ada yang *mudhmar* (yang tidak tampak dan tersembunyi) ada pula yang tidak zhahir dan tidak pula mudhmar. Para ulama beragam pengetahuannya tentang bagian yang terakhir itu.

Abul Aswad berkata, "Saya kemudian mengumpulkan kaidah-kaidah bahasa Arab lalu saya perlihatkan kepadanya. Di antaranya adalah huruf *nashab* (huruf yang menjadikan harkat sebuah kata benda menjadi *fathah* jika kemasukan huruf itu, pent). Saya sebutkan bahwa huruf *nashab* itu adalah كَأَنَّ، لَعَلَّ، لَيْتَ، أَنْ، لَنْ. Saya tidak memasukkan لَكِنَّ dalam bagian huruf *nashab* tadi. Ali bertanya kepada saya, "Mengapa kamu tidak memasukkan huruf itu di dalamnya? Saya katakan, "Saya tidak menganggap ia masuk dalam huruf *nashab*." Ali berkata, "Ia adalah bagian dari huruf *nashab* maka tambahkanlah ia ke dalamnya."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Rabi'ah bin Najid dia berkata bahwa Ali berkata, "Jadilah engkau di kalangan manusia laksana lebah di tengah-tengah burung. Sesungguhnya tidak ada ada seekor burung pun yang tidak menyatakan kelemahannya. Padahal jika dia tahu bahwa ada manfaat yang terkandung di dalam perutnya, dia tidak akan memperlakukannya demikian. Maka berkumpullah dengan manusia dengan lisan dan jasad kalian, dan berbedalah dengan mereka dalam amal dan hati kalian. Karena sesungguhnya manusia akan mendapatkan ganjaran sesuai dengan apa yang dia lakukan dan dia akan bersama orang yang di cintainya pada hari Kiamat."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Imam Ali, dia berkata, "Jadilah kalian lebih perhatian dengan terkabulnya amal daripada amal itu sendiri. Sebab satu amal tidak akan dianggap sedikit jika dia dibarengi dengan takwa, lalu bagaimana dengan amal yang terkabulkan?"

Dia juga meriwayatkan dari Yahya bin Ja'dah dia berkata bahwa Ali pernah berkata: Wahai para pembawa Al-Qur'an, berbuatlah kalian dengan ajaran Al-Qur'an. Sesungguhnya orang yang alim adalah orang yang mengerti lalu mengamalkan apa yang dia ketahui, sedangkan ilmunya sesuai dengan amalnya. Nanti akan ada orang-orang yang akan menjadikan ilmunya hanya sebatas kerongkongannya, serta kesendiriannya berbeda dengan saat dia berada bersama orang lain, amalnya bertentangan dengan ilmunya. Jika duduk dia akan saling membanggakan diri. Bahkan ada seseorang yang akan marah kepada teman duduknya untuk duduk dengan yang lainnya dan meninggalkan dia. Amal-amal mereka di dalam majlis itu tidak akan pernah naik kehadirat Allah."

Dia juga meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Taufik dari Allah itu adalah sebaik-baik pemimpin, kebaikan akhlak adalah sebaik-baik teman, akal adalah sebaik-baik teman, adab adalah sebaik-baik harta warisan. Dan tidak ada kejahatan yang lebih jahat daripada ujub."

Dia juga meriwayatkan dari Al-Harits, dia berkata: Ada seorang laki-laki datang menemui Ali lalu orang itu berkata, "Beritahukan kepada saya tentang takdir!"

Ali berkata, "Jalan yang gelap maka janganlah kau melaluinya!"

Orang itu kembali berkata, "Beritahukan kami tentang takdir!"

Ali berkata, "Samudra yang dalam, janganlah menyelaminya!"

Untuk ketiga kalinya orang tadi berkata, "Beritahukan kepada saya tentang takdir!"

Ali berkata, "Wahai orang yang bertanya, sesungguhnya Allah menciptakanmu sesuai dengan apa yang Dia kehendaki atau sesuai dengan apa yang kau kehendaki?"

Orang tadi berkata, "Sesuai dengan apa yang Dia kehendaki."

Maka Ali berkata, "Maka Dia akan memperlakukan kamu sesuai dengan apa yang Dia kehendaki."

Dia juga meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Sesungguhnya setiap musibah itu ada ujungnya. Maka seorang yang ditimpa musibah niscaya sampai kepada ujungnya. Bagi seorang yang berakal hendaknya untuk tidur/ tidak peduli kepada musibah itu hingga masanya habis. Sebab melawannya sebelum masanya berhasil hanya akan menimbulkan kebencian atasnya."

Juga dari Ali bahwa dia ditanya: Apa yang disebut dengan kedermawanan?

Jawabnya: Kedermawanan adalah memberi tanpa diminta, sedangkan jika diminta, maka hal itu tak lebih dari menutupi rasa malu dan karena kasihan saja.

Juga dari Ali bahwa seorang laki-laki datang kepadanya lalu memujinya dengan pujian yang melewati batas. Dia juga pernah mendengar sesuatu dari orang itu. Ali berkata, "Sesungguhnya saya tidak seperti apa yang kamu katakan dan saya sebenarnya lebih dari apa yang ada dalam jiwamu."

Juga dari Ali dia berkata, "Akibat dari maksiat adalah lemah dalam ibadah, sempit dalam rizki, berkurang lezatnya kehidupan."

Lalu ditanyakan kepadanya, apa yang dia maksud berkurang lezat kehidupannya. Dia menjawab: Tidak merasakan nikmat pada yang halal namun akhirnya dia mendapatkan yang mengakibatkan habisnya kenikmatan itu.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Abi Rabi'ah bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ali: "Semoga Allah mengkokohmu !" (orang ini sebenarnya membenci Ali).

Ali berkata, "Di dalam dadamu!"

Dia juga meriwayatkan dari Asy-Sya'bi dia berkata: Abu Bakar pernah mengarang syair, demikian pula Umar dan Utsman. Sedangkan orang yang paling baik dalam mengarang syair adalah Ali bin Abi Thalib.

Dia meriwayatkan dari Nabith Al-Asyjai, dia berkata bahwa Ali pernah mengatakan sebuah syair sebagai berikut:

"Kala hati diliputi dengan rasa putus asa
dan dada yang lapang sesak karenanya
Kala hati disesaki dengan ketidakenakan
dan semua perkara bertumpuk menyatu
Kala tak ada lagi terlihat bahaya akan tersingkap
tidak akan berguna segala upaya
Pertolongan akan datang pada keputusasaanmu
dari Yang Mahadekat dan Maha pengabul permintaanmu
Jika semua peristiwa telah habis waktunya
akan bersambunglah dengan pertolongan yang membukamu"

Dia juga meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan satu syair yang demikian indah pada seseorang yang tidak suka berteman dengan seorang yang lain.

"Janganlah kau berteman dengan orang yang bodoh
jauhilah dia dan dia hendaknya menjauhi kamu
Betapa banyak orang yang bodoh mencelakakan
orang yang baik kala dia berteman dengannya
Seseorang diukur dengan teman yang bersamanya
jika dia selalu bergandengan tangan dengannya
Sesuatu itu memiliki ukuran dan takarannya sendiri

dengan ukurAn-ukuran yang pasti dan menentu
Ukuran sandal akan diukur dengan kaki
manakala sandal dipakai di kaki pemakai
Hati yang satu akan menunjukkan tanda-tandanya
kala dia berjumpa dalam kesatuan kalbu"

Dia meriwayatkan dari Al-Mubarad dia dia berkata: Di pedang Ali tertulis sebagai berikut:

Manusia tamak dunia dengan rencana-rencana
kejernihannya bercampur dengan kotoran
Dia tidak diberikan hanya berkat setelah dibagikan
dia dibagikan dengan ketentuAn-ketentuan
Betapa banyak manusia pintar dan cerdik namun tidak berdaya
sedangkan orang-orang bodoh gampang mendapatkan
Andai dia bisa didapatkan dengan kekuatan dan usaha-usaha
niscaya elang akan merampas makanan burung-burung

Dia meriwayatkan dari Hamzah bin Habib Az-Zayat dia berkata bahwa Ali bin Abi Thalib berkata,

"Janganlah kau beberkan rahasiamu kecuali untukmu sendiri
sebab setiap penasehat itu ada penasehat untuk dirinya
Karena sesungguhnya aku melihat orang-orang yang menyesatkan
akan merobek-robek kulit pembeber rahasia"

Dia meriwayatkan dari 'Uqbah bin Abi Shahba' dia berkata: Setelah Ibnu Muljam memukul Ali, Al-Hasan anaknya datang menemui-nya sambil menangis. Ali berkata kepadanya, "Wahai anakku jagalah empat perkara dan empat perkara yang lain."

"Apakah itu wahai ayahanda?" tanya Al-Hasan.

Ali berkata, "Sesungguhnya kekayaan yang baik baik adalah akal, kefakiran terbesar adalah kebodohan, kebiadaban terkeji adalah ujub dan semulia-mulia pekerjaan adalah baik budi."

"Lalu empat yang lain wahai ayahnda?" tanya Al-Hasan lebih lanjut.

Ali menjawab, "Hati-hati janganlah engkau bersahabat dengan orang bodoh, sebab dia ingin menyenangkanmu, namun justru membuatmu sengsara karena kebodohannya, janganlah kamu bersahabat dengan pembohong, sebab dia akan menjauhkan sesuatu yang dekat denganmu dan mendekatkan sesuatu yang jauh darimu, jangan pula kamu bersahabat dengan orang kikir, karena dia tidak akan peduli kepadamu pada saat kamu sangat membutuhkannya, dan jangan pula bersahabat dengan para pendosa sebab dia akan menjualmu dengan harga yang murah!"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bahwa ada seorang Yahudi yang datang menemuinya. Lalu dia berkata, "Kapan Tuhan kita mulai ada ?"

Mendengar pertanyaan itu wajah Ali berubah karena marah. Lalu dia menjawab: "Dia ada dari tiada, dia ada tanpa proses pengadaan, dia ada tanpa kita tahu bagaimana adanya. Dia ada tanpa didahului sesuatu dan tidak akan pernah berakhir, semua akhir tidak akan menembusnya ada-Nya, dia adalah puncak dari segala puncak."

Mendengar itu si Yahudi segera masuk Islam.

Ad-Darraj meriwayatkan dalam *Juz-i*-nya yang masyhur dengan sanad yang tidak diketahui dari Maisarah dari Syuraih, sang hakim, dia berkata: Tatkala Ali menuju Shiffin dia kehilangan baju besinya. Tatkala dia pulang dari peperangan menuju Kufah baju besi milik Ali ditemukan oleh seorang Yahudi.

Ali berkata kepada orang Yahudi itu, "Baju besi itu adalah baju besiku, dan saya tidak pernah menjual dan tidak pernah menghibahkannya kepada siapa pun."

Yahudi itu berkata, "Dia adalah baju besiku, dan sekarang ada di tanganku! Mari kita menuju hakim."

Ali kemudian maju dan dia dia duduk di samping Syuraih dan berkata, Andaikata musuh dalam perkara ini bukan orang Yahudi, niscaya saya akan duduk sejajar dengannya di pesakitan. Namun saya pernah mendengar Rasulullah bersabda,

"Hinakanlah mereka karena Allah telah menghinakannya!"

Syuraih berkata, "Wahai Amirul Mukminin katakan apa yang akan kamu adukan!"

Ali berkata, "Ya, baju besi yang ada di tangan Yahudi itu adalah baju besiku, saya belum pernah menjualnya dan tidak pula menghibahkannya kepada seseorang."

Syuraih berkata, "Lalu apa yang akan kamu katakan wahai Yahudi?"

Yahudi itu berkata, "Baju besi itu adalah baju besiku dan dia ada di tanganku."

Syuraih berkata, "Apakah kau memiliki bukti wahai Amirul Mukminin."

"Ya, Qanbar dan Al-Hasan akan memberi kesaksian bahwa itu adalah baju besiku." Kata Ali.

Syuraih berkata: "Kesaksian seorang anak untuk orang tuanya tidak sah secara hukum."

Ali berkata, "Apakah seorang calon penduduk surga tidak boleh menyatakan kesaksian? Saya mendengar Rasulullah bersabda, 'Al-Hasan dan Al-Husein adalah penghulu pemuda-pemuda di surga.'"

Orang Yahudi itu berkata, "Amirul Mukminin telah mengajukan aku kepada Hakim yang diangkatnya, Sedangkan Hakim mengalahkan dia dalam perkara yang dia perkarakan. Saya bersaksi bahwa ini adalah benar. Dan saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya baju besi ini adalah baju besimu!"

Tafsir-tafsir Ali

Penafsiran Ali terhadap Al-Qur'an sangat banyak. Untuk itu bisa dilihat dalam kitab tafsir saya yang berjudul: *Tafsir Al-Musnad* yang saya riwayatkan dari sanAd-sanadnya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ali, dia berkata, "Demi Allah, tidak ada satu ayat pun yang turun kecuali saya tahu tentang apa dia turun, dimana dia turun dan mengenai siapa dia turun. Sesungguhnya Tuhanku mengaruniai saya hati yang terang benderang dan lidah yang mampu berbicara dengan baik."

Ibnu Sa'ad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Ath-Thufail, dia berkata, Ali pernah berkata, "Tanyakanlah kepada saya tentang Kitab Allah. Sebab tidak ada satu ayat pun yang turun kecuali saya tahu apakah dia turun di siang hari atau di malam hari. Apakah dia turun di lembah atau di gunung.

Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Tatkala Rasulullah meninggal, Ali terlambat membaiat Abu Bakar. Maka Abu Bakar datang menemuinya. Abu Bakar berkata, "Apakah kau tidak suka atas kepemimpinanku?"

Ali menjawab, "Tidak, sama sekali tidak! Namun saya telah bersumpah untuk tidak memakai selendangku kecuali untuk shalat hingga saya mampu menghimpun Al-Qur'an."

Mereka kemudian mengira bahwa Ali menuliskan Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan. Maka Muhammad berkata, "Andaikata Kitab itu ditemukan maka akan didapat di dalamnya ilmu yang melimpah."

Kata-katanya yang Penuh Hikmah

Ali berkata, "Kemantapan hati adalah satu prasangka buruk." (Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dan Ibnu Hibban).

Dia juga berkata, "Kerabat dekat adalah yang didekatkan oleh rasa cinta walaupun nasabnya jauh, sedangkan orang jauh adalah yang dijauhkan oleh permusuhan meskipun dekat nasabnya. Tidak ada satu pun yang lebih dekat daripada tangan kepada jasad. Sesungguhnya jika tangan rusak, maka dia akan dipotong, dan jika dia dipotong maka akan terputus." (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim).

Ambillah lima nasehat dariku: Janganlah sekali-kali seseorang takut kecuali atas dosa-dosanya. Janganlah menggantungkan harapan kecuali kepada Tuhannya. Janganlah orang yang tidak berilmu merasa malu untuk

belajar. Janganlah seseorang yang tidak tahu sesuatu merasa malu untuk mengatakan 'Allah a'lam' saat dia tidak bisa menjawab satu masalah. Sesungguhnya kedudukan sabar bagi iman laksana kedudukan kepala pada jasad. Jika kesabaran hilang, maka akan lenyap pula keimanan, dan jika kepala hilang maka tidak akan ada artinya jasad. (Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam *SunAn*-nya).

Dia berkata, "Seorang fakih yang benar adalah fakih yang tidak membuat seseorang putus asa terhadap rahmat Allah, dan tidak memberikan keringanan bagi mereka yang bermaksiat kepada Allah, dan tidak memberikan rasa aman dari siksa Allah, dan janganlah dia meninggalkan Al-Qur'an karena dia membencinya dan mengambil yang lainnya. Sesungguhnya tidak ada kebaikan dalam sebuah ibadah yang tidak didasari ilmu, dan tidaklah berarti sebuah ilmu yang tidak dibarengi dengan pemahaman, dan bacaan tidak akan berguna tanpa ada perenungan." (Diriwayatkan oleh Ibnu adh-Dharis dalam kitab *Fadhail Al-Qur'an*)

Ali berkata, "Yang paling saya suka jika saya ditanyakan tentang sesuatu yang tidak tahu adalah mengatakan: *Allahu A'lam.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir).

Dia berkata, "Barangsiapa yang mau berlaku adil pada manusia hendaknya dia mencintai orang lain sebagaimana mencinta dirinya sendiri." (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir).

Dia berkata, "Tujuh hal ini adalah dari setan: Marah yang keterlaluan, bersin yang terlalu keras, menguap terlalu keras, muntah-muntah, keluar darah dari hidung, bisik-bisik dan tidur saat berdzikir."

Dia juga berkata, "Makanlah delima dengan lemaknya karena dia adalah pencernaan." (Riwayat Al-Hakim dalam kitab *Tarikh*-nya).

"Akan datang satu zaman kepada manusia, dimana seorang mukmin lebih hina dari seorang budak." (Riwayat Sa'id bin Manshur).

Abul Aswad mengucapkan puisi duka atas kematian Ali dalam bait-bait berikut:

"Wahai mataku, gembirakanlah aku
tidakkah kau linangkan air mata tuk Amirul Mukiminin
Ummu Kultsum terisak menangisinya
dengan linangan air mata saat dia melihat pasti kematiannya
Katakanlah kepada kaum Khawarij dimana pun adanya
tidak akan pernah nyenyak mata para penghasutnya
Apakah mereka menyedihkan kami di bulan puasa
dengan kematian seorang manusia paling baik di antara kami
Kau bunuh penunggang kematian yang paling baik
dan dia menyepelekannya, dan seorang penumpang perahu
Yang memakai sandal dan sepatu yang dipakainya

yang membaca surat-surat dan ayat-ayat Tuhannya
Semua perjalanan hidup yang baik ada padanya
seorang yang dicintai Rasulullah di atas segala makhluk-Nya
Semua Quraisy dimana pun mereka mengetahuinya
bahwa kau adalah yang terbaik nasab dan agamanya
Jika aku menghadap wajah Abu Husein
kulihat rembulan di kepala kita dengan sinar terangnya
Sebelum kematiannya kita berada dalam kebaikan
kita lihat sahabat Rasulullah di tengah kita
Menegakkan kebenaran tanpa ragu dan bimbang
berlaku adil kepada musuh dan kerabat dekatnya
Tidaklah dia menyembunyikan ilmu yang dimilikinya
dia tidak tercipta untuk menjadi manusia sombong di atas bumi-Nya
Manusia saat kehilangan Ali, mereka laksana
binatang yang kebingungan sejak sekian lamanya
Janganlah kau gembira wahai Mu'awiyah bin Shakhr
sebab khilafah selanjutnya akan ada di tengah kita"

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Beberapa tokoh penting yang meninggal atau dibunuh di masa Khilafah Ali adalah Hudzaifah bin Al-Yaman, Zubair bin Al-Awwam, Thalhah, Zaid bin Shawhan, Salman Al-Farisi, Hindun bin Abi Halah, Uways Al-Qarni, Khabbab bin Al-Arat, Ammar bin Yasir, Sahl bin Hunaif, Shuhaib Ar-Rumi, Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Tamim Ad-Dari, Khawwat bin Jubair, Syarahbil bin As-Samth, Abu Maisarah Al-Badri, Shafwa bin 'Assal, 'Amr bin 'Abasah, Hisyam bin Hakim, Abu Rafi' mantan budak Rasulullah dan yang lainnya.

AL-HASAN BIN ALI BIN ABI THALIB ﷺ

Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, Abu Muhammad, cucu Rasulullah dan khalifah terakhir sebagaimana yang diucapkan Rasulullah.

Sa'ad meriwayatkan dari 'Imran bin Sulaiman dia berkata: Al-Hasan dan Al-Husein adalah dua nama dari nama-nama penghuni surga, dan tidak ada seorang Arab pun yang memakai nama tersebut di zaman Jahiliyyah.

Al-Hasan dilahirkan pada pertengahan Ramadhan tahun ketiga Hijriyyah. Dia meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah. Dan Aisyah meriwayatkan hadits darinya, begitu juga para tabi'in, di antaranya anaknya sendiri, yaitu Al-Hasan, Abu Al-Haura', Rabi'ah bin Sinan, Asy-Sya'bi, Abu Wail dan Ibnu Sirin.

Dia sangat mirip dengan Rasulullah. Nama Al-Hasan diberikan oleh Rasulullah. Dia diaqiqahi pada hari ketujuh dari hari kelahirannya dan dipotong rambutnya. Rasulullah memerintahkan untuk memberikan sedekah perak seberat rambut yang dipotongnya.

Abu Ahmad Al-Askari berkata: Tidak ada seorang pun yang dinamai Al-Hasan pada masa Jahiliyyah.

Al-Mufadhdhal berkata: Allah menyembunyikan nama Al-Hasan dan Al-Husein hingga Rasulullah menamai kedua cucunya dengan dua nama tersebut.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Tidak ada seorang pun yang amat mirip dengan Rasulullah daripada Al-Hasan bin Ali.

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Bara' dia berkata: Saya melihat Rasulullah meletakkan Al-Hasan bin Ali di atas pundaknya, seraya berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ.

"Ya Allah, saya mencintainya, maka cintailah dia."

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Bakrah, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah berada di atas mimbar dan Al-Hasan berada di sampingnya, kadang-kadang dia melihat kepada yang hadir dan kadang-kadang melihat kepada Al-Hasan seraya berkata,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

"Sesungguhnya anakku ini adalah sayyid *(tuan), semoga Allah akan mendamaikan dengannya dua kelompok kaum muslimin yang bertikai.*

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar dia berkata: Al-Hasan dan Al-Husein adalah *rayhanah*-ku (bunga) di dunia.

Imam at-Tirmidzi dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata bahwa Rasulullah bersabda,

الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنِ سَيِّدَا شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Al-Hasan dan Al-Husein adalah penghulu pemuda penduduk surga."

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Usamah bin Zaid dia berkata: Saya melihat Rasulullah, sedangkan Al-Hasan dan Al-Husein ada di atas dua pahanya. Dia berkata,

هَذَانِ ابْنَايَ وَابْنَا ابْنَتِي اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُمَا فَأَحِبَّهُمَا وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُمَا.

"Ini adalah cucuku dari anak putriku. Ya Allah sesungguhnya saya mencintainya, maka cintailah mereka dan cintailah orang yang mencintai mereka."

Imam at-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Anas, dia berkata: Rasulullah ditanya: Siapa di antara keluargamu yang paling engkau cintai wahai Rasulullah? Rasulullah bersabda,

"Al-Hasan dan Al-Husein."

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi datang dengan menggendong Al-Husen. Seseorang berjumpa dengannya seraya berkata,

"Sebaik-baik kendaraan adalah kendaraan yang engkau tumpangi wahai Al-Hasan."

Rasulullah bersabda,

نِعْمَ الرَّاكِبُ هُوَ.

"Sebaik-baik yang menaiki kendaraan ini (kiasan pada dirinya yang sedang menggendong Al-Hasan) adalah dia."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: Orang yang paling mirip dengan Rasulullah dan paling disenangi olehnya dari kalangan keluarganya adalah Al-Hasan. Saya melihat dia datang dan Rasulullah sedang bersujud lalu Al-Hasan naik ke punggungnya. Rasulullah tidak menurunkannya hingga dia sendiri yang turun. Sebagaimana saya juga melihat Rasulullah sedang ruku', maka dia masuk di selangkangan Rasulullah dan keluar dari bagian yang lain.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abu Salamah bin Abdur Rahman dia berkata: Rasulullah mengeluarkan lidahnya kepada Al-Hasan bin Ali dan jika dia melihat seorang anak kecil yang berlidah merah dia akan menghiburnya.

Al-Hakim meriwayatkan dari Zuhair bin Al-Arqam, dia berkata: Al-Hasan berdiri sambil berkhutbah. Kemudian seorang yang berasal dari Azdasynu'ah berdiri dan berkata: Saya menyaksikan bahwa Rasulullah pernah meletakkan Al-Hasan di atas sorbannya kemudian dia bersabda,

مَنْ أَحَبَّنِي فَلْيُحِبَّهُ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

"Barangsiapa yang menyatakan cinta kepadaku, maka cintailah dia, dan hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang ghaib."

Andaikata bukan karena kemuliaan Rasulullah, maka saya tidak akan pernah menuturkan masalah ini.

Al-Hasan memiliki karakter yang demikian banyak. Dia adalah seorang sayyid, seorang yang penyabar, sangat tenang pembawaannya, ajeg dalam sikapnya, pemurah, akhlaknya terpuji, tidak menyukai pertengkaran dan pertumpahan darah, banyak kawin, bahkan dia pernah memberi uang kepada seseorang sebanyak seratus ribu.

Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair dia berkata: Al-Hasan menunaikan ibadah haji sebanyak dua puluh lima kali dengan berjalan kaki, sedangkan binatang kurban dituntun bersamanya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari 'Umair bin Ishaq dia berkata: Tidak ada seorang pun yang berbicara di hadapanku yang aku inginkan agar dia tidak berhenti bicara kecuali Al-Hasan bin Ali. Sesungguhnya saya sama sekali tidak pernah mendengar darinya kata-kata yang kasar kecuali sekali. Yakni pada saat terjadi perselisihan antara dirinya dengan 'Amr bin Utsman dalam masalah tanah. Al-Hasan mengajukan masalah yang sama sekali tidak disenangi oleh 'Amr bin Utsman. Al-Hasan berkata, "Tidak ada bagian baginya kecuali bagian dari hidungnya." Inilah kata yang paling kasar yang saya pernah dengar darinya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ibnu Ishaq dia berkata: Ketika Marwan menjadi gubernur, dia sering kali mencaci maki Ali dalam setiap khutbah Jum'atnya, sedangkan Al-Hasan mendengar apa yang Marwan katakan, namun dia tidak pernah membalasnya. Kemudian Marwan mengirim seorang laki-laki dan mengatakan padanya, "Atas nama Ali dan namamu, sesungguhnya saya tidak menganggapmu kecuali sebagai seekor keledai yang jika dikatakan padanya: Siapa ayahmu? Dia menjawab, "Ibuku adalah seekor kuda."

Al-Hasan berkata kepada orang itu, "Kembalilah kepadanya dan katakan padanya: Saya tidak akan membalas apa yang kamu katakan dan saya tidak akan mencacimu karena perkataanmu. Namun ingatlah perjumpaan kita adalah di hadapan Allah, jika kamu benar maka Allah akan mengganjarmu dengan kebenaran yang kamu katakan dan jika kamu bohong maka sesungguhnya siksa Allah sangatlah pedih."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Zuraiq bin Siwar dia berkata: Terjadi satu perselisihan antara Al-Hasan dengan Marwan. Kemudian Marwan datang menemuinya. Marwan mencaci maki Al-Hasan dengan perkataan yang kasar, namun Al-Hasan diam saja. Lalu Marwan membuang ingusnya dengan tangan kirinya. Al-Hasan berkata: Celaka kamu! Tidakkah engkau tahu bahwa tangan kanan untuk wajah dan tangan kiri untuk kemaluan. Celakalah kamu. Maka Marwan diam membisu.

Ibnu Sa'ad dari Zuraik bin Siwar, dia berkata, Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ali bin Abi Zaid bin Jad'an dia berkata: Al-Hasan mengeluarkan hartanya untuk Allah sebanyak dua kali, dan membagi hartanya untuk Allah sebanyak tiga kali, bahkan dia pernah memberi satu sandal dan menahan yang satu lagi, dan memberikan satu selop juga menahan yang satu lagi.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ali bin Al-Husein dia berkata: Al-Hasan adalah seorang lelaki yang sering menceraikan istrinya. Dia tidak pernah mencerai istrinya kecuali istrinya akan tetap mencintainya. Dia telah menikah dengan sembilan puluh sembilan wanita.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dia berkata: Al-Hasan nikah lalu bercerai, hingga saya khawatir akan mewariskan permusuhan di antara kabilah.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dia berkata: Ali berkata, "Wahai penduduk Kufah, janganlah kalian mengawinkan anak-anakmu dengan Al-Hasan karena sesungguhnya dia adalah laki-laki yang sering cerai!"

Namun orang laki-laki dari Hamdan berdiri dan berkata, "Demi Allah kami akan tetap menikahkan anak-anak kami dengannya, maka siapa yang dia sukai, dia pertahankan dalam pernikahan dan siapa yang tidak dia sukai dia ceraikan."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan dia berkata: Al-Hasan adalah seorang lelaki yang banyak menikah. Sedikit wanita yang tidak menyenanginya. Dan hanya sedikit wanita yang dinikahinya yang tidak senang dan tidak cenderung kepadanya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Juwairiyyah bin Asma' dia berkata: Tatkala Al-Hasan meninggal Marwan menangis di dekat jenazahnya. Al-Husen berkata kepadanya, "Apakah kamu menangisi orang yang telah kamu caci maki dengan perkataanmu yang sangat kasar?"

Marwan berkata, "Sesungguhnya saya melakukan itu kepada orang yang lebih sabar dari pada ini." (dia kemudian mengisyaratkan pada gunung).

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-Mubarrid dia berkata: Dikatakan kepada Al-Hasan bin Ali: Sesungguhnya Abu Dzar Al-Ghifari berkata: Kefakiran lebih saya sukai dari kekayaan, sakit lebih saya sukai dari sehat.

Hasan bin Ali berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Abu Dzar. Sedangkan saya mengatakan: Barangsiapa yang menyandarkan diri kepada apa yang telah Allah pilihkan, maka dia tidak akan pernah mengharapkan apa yang tidak Allah pilihkan baginya. Dan inilah makna dari ridha kepada qadha' Allah."

Al-Hasan memangku khilafah setelah ayahnya terbunuh. Dia dibaiat oleh orang-orang Kufah. Dia tinggal di Kufah selama enam bulan dan beberapa hari. Kemudian datanglah Mu'awiyyah menemuinya.

Al-Hasan kemudian mengirimkan utusan dan menyerahkan semua kekhilafahan kepada Mu'awiyyah, namun dengan syarat khilafah setelah itu diserahkan kembali kepadanya, dan jangan sekali-kali dia menuntut apa pun dari penduduk Madinah, Hijaz dan Irak atas apa yang terjadi pada masa pemerintahan ayahnya, dan hendaknya dia membayar hutang-hutangnya.

Mu'awiyyah menyetujui apa yang disyaratkan. Lalu keduanya melakukan perdamaian. Saat itulah tampak mukjizat kenabian Rasulullah saat dia bersabda,

يُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنْ أُمَّتِي.

"Dia akan mendamaikan dua golongan kaum muslimin yang sedang bertikai."

Al-Hasan turun dari kursi khilafah. Al-Balqini menjadikan peristiwa turunnya Al-Hasan dari kursi khilafah –yang merupakan kedudukan paling tinggi ini– sebagai dalil bolehnya seseorang untuk mengundurkan diri dari jabatan tertentu.

Al-Hasan mengundurkan diri dari kursi khilafah pada bulan Rabi'ul Awal tahun empat puluh satu Hijriyyah. Ada pula yang mengatakan pada bulan Rabi'ul Akhir, juga ada yang mengatakan pada bulan Jumadil Ula.

Para sahabatnya berkata, "Wahai orang yang menghinakan kaum muslimin!"

Dia berkata, "Kehinaan itu lebih baik daripada neraka."

Seseorang berkata kepadanya, "*Assalamu'alaika* wahai orang yang menghinakan kaum mukminin."

Dia menjawab, "Saya bukanlah orang yang menghinakan kaum mukminin, namun saya tidak suka untuk membunuh kalian lantaran berebut kekuasaan."

Kemudian Al-Hasan meninggalkan Kufah menuju Madinah dan menetap di sana.

Al-Hakim meriwayatkan dari Jubair bin Nufair dia berkata: Saya berkata kepada Al-Hasan: Sesungguhnya orang-orang sama-sama mengatakan bahwa sesungguhnya engkau menginginkan khilafah.

Dia berkata, "Sesungguhnya seluruh orang Arab telah berada di bawah telapak tanganku, mereka akan memerangi siapa pun yang saya perangi dan akan berdamai dengan orang yang berdamai denganku. Namun saya biarkan mereka demi mencari keridhaan Allah dan mencegah terjadinya pertumpahan darah di antara sesama umat Muhammad."

Al-Hasan wafat di Madinah karena diracun. Orang yang meracuninya tak lain adalah istrinya sendiri yang bernama Ja'dah binti Al-Asy'ats bin Qais. Yazid bin Mu'awiyyah menipunya dengan menyuruhnya untuk

meracuninya dengan iming-iming bahwa Yazid akan menikahinya. Tatkala Al-Hasan meninggal, Ja'dah mengirim utusan kepada Yazid menagih janji agar dia segera mengawininya sesuai dengan janjinya.

Yazid berkata, "Kami tidak rela kamu kawin dengan Al-Hasan apalagi jika kamu kawin dengan kami?"

Al-Hasan wafat pada tahun empat puluh sembilan Hijriyyah. Ada yang mengatakan dia meninggal pada tanggal lima bulan Rabiul Awwal tahun lima puluh Hijriyyah. Ada pula yang mengatakan dia meninggal pada tahun lima puluh satu Hijriyyah.

Saudaranya, Husen, mendesaknya untuk memberikantahukan kepadanya siapa orang yang telah meracuninya, namun dia tidak memberitahukannya. Dia berkata, "Murka jauh lebih berat daripada yang saya duga, dan jika aku kabarkan maka dia akan dibunuh karena kematianku, sementara Allah berlepas diri darinya."

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Imran bin Abdullah bin Thalhah dia berkata: Al-Hasan melihat dalam mimpinya seakAn-akan di antara kedua matanya tertulis lafazh قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ.Kemudian dia menceritakan mimpi yang sangat baik itu kepada keluarganya. Keluarganya menceritakan hal tersebut kepada Sa'id bin Al-Musayyib. Dia berkata, "Jika mimpinya itu benar, maka ajalnya tinggal sedikit lagi." Beberapa hari kemudian dia meninggal.

Imam Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abu Al-Mundzir, Hisyam bin Muhammad, dari ayahnya dia berkata: Al-Hasan ditimpa krisis keuangan. Dia mendapatkan gaji setiap tahun sebanyak seratus ribu. Pada suatu tahun Mu'awiyyah tidak memberikan bayaran itu kepadanya, maka dia menderita akibat krisis keuangan tersebut. Al-Hasan berkata, "Saya meminta tinta kepada salah seorang sahabat untuk menulis surat kepada Mu'awiyyah tentang bagianku, namun saya tidak melakukannya."

Tiba-tiba dalam tidurku saya melihat Rasulullah berkata, "Bagaimana keadaanmu wahai Hasan?"

Saya katakan, "Saya baik-baik saja wahai kakekku." Saya kemudian melaporkan tentang ditundanya bayaran yang seharusnya diberikan kepada saya. Lalu Rasulullah bersabda,

"Apakah kau memanggil seseorang agar kamu bisa menulis permohonan kepada makhluk sepertimu dan kamu peringatkan tentang bayaranmu?"

Saya katakan , "Ya, wahai Rasulullah, lalu apa sebaiknya yang saya lakukan?"

Rasulullah bersabda,

"Katakan doa ini: Ya Allah tanamkan dalam dadaku harapan untukmu, dan putuslah harapanku kepada selain-Mu hingga tidak saya gantungkan harapanku kepada selain-Mu. Ya Allah, tanamkalah

dalam dadaku yang saya tidak kuat melakukannya, dan saya tidak mampu menanggungnya dan keinginan yang tidak saya sampai kepadanya, dan belum pernah terlontar pada lidahku apa yang Kau berikan kepada orang-orang terdahulu dan yang belakangan dari keyakinan, maka berikanlah itu kepadaku wahai Tuhan semesta alam."

Al-Hasan berkata: Demi Allah belum seminggu saya mengucapkan doa ini, ternyata Mu'awiyyah mengirim kepada saya uang sebanyak sejuta lima ratus ribu. Lalu saya katakan, "Segala puji bagi Allah yang tidak pernah melupakan orang yang mengingat-Nya, dan tidak pernah mengecewakan orang yang meminta-Nya."

Kembali saya melihat Rasulullah dalam mimpiku. Dia berkata, "Bagaimana keadaanmu wahai Hasan?"

Saya jawab. "Baik-baik saja wahai Rasulullah!" Lalu saya beritahukan kepadanya apa yang telah terjadi.

Rasulullah berkata,

"Wahai anakku, demikianlah orang yang menggantungkan harapannya kepada Yang Maha Pencipta dan tidak pernah menggantungkan harapnya kepada makhluk-Nya."

Dalam kitab Ath-Thuyuriyyat dari Salim bin Isa seorang Qari yang berasal dari Kufah berkata: Tatkala kematian menjelang, Al-Hasan merasa ketakutan. Lalu Al-Husein berkata, "Mengapa kamu demikian takut? Bukankah kamu akan ketemu dengan Rasulullah dan Ali, yang keduanya adalah ayahmu, dan bukankah kau akan ketemu dengan Khadijah dan Fathimah yang keduanya adalah ibumu, dan bertemu Al-Qasim dan Ath-Thahir yang tak lain adalah pamanmu, dan bertemu dengan Hamzah dan Ja'far yang juga pamanmu?"

Al-Hasan berkata, "Wahai adikku, sesungguhnya saya akan memasuki perkara dari perkara Allah yang saya belum pernah memasukinya, dan akan melihat makhluk yang belum pernah saya lihat sebelumnya."

Ibnu Abdul Barr berkata: Kami meriwayatkan dari beberapa jalur bahwa tatkala ajal menjelang Al-Hasan berkata kepada sudaranya, "Wahai saudaraku sesungguhnya ayahmu pernah berminat untuk menjadi khalifah, namun Allah palingkan dia darinya dan Abu Bakarlah yang memangkunya, lalu dia kembali menginginkannya, namun Allah palingkan darinya dan Dia berikan kepada Umar. Kemudian dia sama sekali tidak ragu bahwa perkara itu akan jatuh ke tangannya saat terjadi musyawarah. Namun kembali dia dipalingkan dan Utsmanlah yang berkuasa. Tatkala Utsman terbunuh Ali dilantik menjadi khalifah. Saat itulah dia banyak mendapat penentangan hingga dia harus menghunus pedang, dan khilafah tidak mulus baginya. Demi Allah, Allah tidak akan menggabungkan pada diri kita antara khilafah

dan kenabian. Maka jangan sampai saya melihat orang-orang bodoh dari orang-orang Kufah mengusirmu dari negeri mereka."

Sesungggguhnya saya telah meminta pada Ummul Mukminin, Aisyah agar saya bisa dikuburkan bersama Rasulullah, dan dia menyanggupi permintaanku. Maka jika saya mati mintalah itu kembali kepadanya. Saya kira orang-orang itu akan mencegah apa yang akan kamu lakukan. Jika mereka melakukan itu maka janganlah engkau melakukan perlawanan.

Tatkala dia meninggal Al-Husein datang menemui 'Aisyah. Ummul Mukminin berkata, "Ya boleh, dengan senang hati."

Namun Marwan melarangnya. Al-Husen dan para pengikutnya menghunus pedang hingga akhirnya Abu Hurairah mengajaknya pulang. Kemudian Al-Hasan dikuburkan di pemakaman Al-Baqi' di samping kuburan ibunya.■

DINASTI BANI UMAYYAH

- Muawiyyah bin Abu Sufyan
- Yazin bin Muawiyyah
- Abdullah bin Az-Zubair bin Al-Awwam
- Abdul Malik bin Marwan bin Hakam
- Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan
- Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan
- Umar bin Abdul Aziz
- Yazid bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam
- Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan
- Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik
- Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik (An-Naqish)
- Ibrahim bin Al-Walid bin Abdul Malik
- Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al-Hakam (Al-Himar)
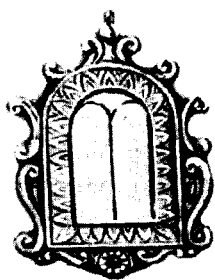
BAB 3
DINASTI BANI UMAYYAH

MU'AWIYAH BIN ABU SUFYAN ﷺ

Nasab dan Sebagian Sifatnya

Mua'wiyyah bin Abu Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abd asy-Syams bin Abdu Manaf bin Qushay. Nama pangggilannya Abu Abdur Rahman Al-Umawi. Dia dan ayahnya masuk Islam pada saat pembukaan kota Makkah, ikut dalam perang Hunain, termasuk orang-orang muallaf yang ditarik hatinya untuk masuk Islam, dan keislamannya baik serta menjadi salah seorang penulis wahyu.

Dia meriwayatkan hadits dari Rasulullah sebanyak seratus enam puluh tiga hadits. Beberapa sahabat dan tabiin yang meriwayatkan hadits darinya antara lain: Abdullah bin Abbas, Abdulah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Abu Darda', Jarir Al-Bajali, Nu'man bin Basyir dan yang lain. Sedangkan dari kalangan tabiin antara lain: Sa'id bin Al-Musayyib, Hamid bin Abdur Rahman dan lain-lain.

Dia termasuk salah seorang yang memiliki kepintaran dan kesabaran. Banyak hadits yang menyatakan keutamaan pribadinya, namun dari hadits-hadits tersebut hanya sedikit yang bisa diterima.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan –dia mengatakan bahwa hadits ini hasan– dari Abdur Rahman bin Abi Umairah (seorang sahabat Rasulullah) dari Rasulullah bahwa dia bersabda kepada Mu'awiyah, "Ya Allah, jadikanlah dia orang yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk."

Imam Ahmad dalam *Musnad*nya meriwayatkan dari Al-Mirbadh bin Sariyyah dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Ya Allah ajarilah Mu'awiyah Al-Qur'an dan hisab serta lindungilah dia dari adzab."

Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*nya dan Imam Ath-Thabarani dalam kitabnya *Al-Kabir* meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair dia berkata: Mu'awiyah berkata: Sejak Rasulullah bersabda kepada saya, "Wahai Mu'awiyah, jika kamu menjadi raja, maka berbuat baiklah!" saya selalu menginginkan jabatan kekhilafahan.

Mua'wiyyah adalah seorang lelaki yang bertubuh tinggi, berkulit putih dan tampan serta karismatik. Suatu ketika Umar bin Khathab melihat kepadanya dan berkata, "Dia adalah kaisar Arab."

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib dia berkata, "Janganlah kalian membenci pemerintahan Mu'awiyah. Sebab andai kalian kehilangan dia, niscaya akan kalian lihat beberapa kepala lepas dari lehernya."

Al-Maqbari berkata: Kalian sangat kagum kepada kaisar Persia dan Romawi namun kalian tidak mempedulikan Mu'awiyah! Kesabarannya dijadikan sebuah pepatah. Bahkan Ibnu Abid Dunya dan Abu Bakar bin 'Ashim mengarang buku khusus tentang kesabarannya.

Ibnu 'Aun berkata, "Ada seorang lelaki berkata kepada Mu'awiyah: Demi Allah hendaknya kamu menegakkan hukum dengan lurus wahai Mu'awiyah. Jika tidak, maka kamilah yang akan meluruskan kamu!"

Mu'awiyah berkata, "Dengan apa kalian akan meluruskan kami?"

Dia menjawab, "Dengan pentungan kayu!"

Muawiyyah menjawab, "Jika begitu kami akan berlaku lurus."

Qubaishah bin Jabir berkata: Saya menemani Mu'awiyah beberapa lama, ternyata dia adalah seorang yang sangat sabar. Tidak saya temui seorang pun yang sesabar dia, tidak ada orang yang lebih bisa berpura-pura bodoh darinya, sebagaimana tidak ada orang yang lebih hati-hati daripadanya.

Tatkala Abu Bakar mengutus pasukan ke Syam, dia dan saudaranya Yazid bin Abu Sufyan berangkat ke sana. Tatkala Yazid meninggal, dia ditugaskan untuk menggantikan saudaranya di Syam untuk menjadi gubernur. Umar mengokohkan apa yang ditetapkan Abu Bakar dan Utsman menetapkan apa yang ditetapkan oleh Umar. Utsman menjadikan Syam seluruhnya berada di bawah kekuasaannya. Dia menjadi gubernur di Syam selama dua puluh tahun dan menjadi khalifah juga selama dua puluh tahun.

Ka'ab Al-Ahbar berkata: Tidak ada orang yang akan berkuasa sebagaimana berkuasanya Mu'awiyah.

Adz-Dzahabi berkata: Ka'ab meninggal sebelum Mu'awiyah menjadi khalifah, maka benarlah apa yang dikatakan Ka'ab. Sebab Mu'awiyah menjadi khalifah selama dua puluh tahun, tidak ada pemberontakan dan tidak ada yang menandinginya dalam kekuasaannya. Tidak seperti para khalifah yang datang setelahnya. Mereka banyak yang menentang, bahkan ada sebagian wilayah yang menyatakan melepaskan diri.

Mu'awiyah melakukan pemberontakan kepada Ali sebagaimana yang telah disinggung di muka, dan dia menyatakan dirinya sebagai khalifah. Kemudian dia juga melakukan pemberontakan kepada Al-Hasan. Al-Hasan akhirnya mengundurkan diri. Kemudian menjadi khalifah pada bulan Rabiul Awal atau Jumadil Ula, tahun 41 H. Tahun ini disebut sebagai *'Aam Jama'ah* (Tahun Kesatuan), sebab pada tahun inilah umat Islam bersatu dalam

menentukan satu khalifah. Pada tahun itu pula Mu'awiyah mengangkat Marwan bin Hakam sebagai gubernur Madinah.

Pada tahun 43 H, kota Rukhkhaj dan beberapa kota lainnya di Sajistan ditaklukkan. Waddan di Barqah dan Kur di Sudan juga ditaklukkan. Pada tahun itu pulalah Mu'awiyah menetapkan Ziyad anak ayahnya. Ini –menurut Ats-Tsa'alabi– merupakan keputusan pertama yang dianggap mengubah hukum yang ditetapkan Rasulullah.

Pada tahun 45 H, Qaiqan dibuka.

Pada tahun 50 H, Qauhustan dibuka lewat peperangan. Pada tahun 50 H, inilah Mu'awiyah menyerukan kepada penduduk Syam untuk membaiat anaknya Yazid sebagai putra mahkota dan khalifah setelahnya jika dia meninggal. Orang-orang Syam pun membaiatnya. Dengan demikian Mu'awiyah adalah orang pertama yang mengangkat anaknya sebagai putra mahkota, dan orang pertama yang mewasiatkan kekhilafahan saat dia masih sehat dan segar bugar. Kemudian dia menulis kepada Marwan, gubernur Madinah untuk mengambil baiat penduduk Madinah.

Marwan kemudian berpidato di depan orang-orang dengan berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin, memandang perlu untuk mengangkat anaknya sebagai khalifah atas kalian setelahnya. Dia bermaksud untuk menerapkan sunnah Abu Bakar dan Umar."

Abdur Rahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq yang ada di tempat itu bangkit berdiri seraya berkata, "Itu bukan sunnah Abu Bakar dan Umar, ini adalah sunnah kaisar. Karena Abu Bakar dan Umar tidak pernah mewariskan khilafah kepada anak-anaknya, bahkan tidak pula kepada salah seorang keluarganya."

Pada tahun 51 H, Mu'awiyah menunaikan ibadah haji. Dia mengambil baiat penduduk untuk anaknya. Dia kemudian memanggil Abdullah bin Umar. Setelah Abdullah bin Umar datang dia bersyahadat dan berkata, "'Amma ba'du, wahai Abdullah bin Umar, Anda pernah berkata kepada saya bahwa Anda tidak suka tidur satu malam pun yang di dalamnya tidak ada seorang pemimpin. Saya ingatkan kepada Anda jangan sampai Anda memecah belah kesatuan kaum muslimin atau Anda berusaha merusak hubungan antara mereka."

Ibnu Umar membaca hamdalah, kemudian berkata, "*Amma ba'du.* Sesungguhnya sebelum engkau telah ada beberapa khalifah yang mempunyai beberapa anak, yang anakmu tidak lebih baik daripada anak-anak mereka, namun mereka tidak memutuskan untuk memberikan khilafah kepada anak-anaknya sebagaimana yang kamu lakukan kepada anakmu. Mereka membiarkan kaum muslimin untuk menentukan pilihan mereka dalam mengangkat khalifah. Sedangkan engkau memperingatiku agar tidak memecah belah kaum muslimin. Saya tidak akan pernah melakukan itu.

Sesungguhnya saya adalah satu dari sekian banyak kaum muslimin. Jika mereka sepakat dalam satu perkara, maka saya akan bersama mereka. Semoga Allah memberikan rahmat kepadamu." lalu Ibnu Umar keluar.

Mu'awiyah mengutus seseorang untuk menemui salah seorang anak Abu Bakar dan memintanya datang. Tatkala datang, dia membaca syahadat dan berbicara, namun anak Abu Bakar tadi memotong perkataanya seraya berkata, "Sesungguhnya engkau menginginkan agar kami menyerahkan khilafah yang ada padamu kini kepada anakmu. Demi Allah, kami tidak akan pernah melakukannya. Demi Allah, kembalikan khilafah dengan cara musyawarah antara kaum muslimin atau kami akan mengacau-balaukan urusan ini." Dia bangkit dan berjalan keluar.

Mu'awiyah berkata, "Ya Allah cukupkanlah dia sebagaimana Engkau sukai." Mua'wiyyah berkata, "Jangan tergesa-gesa wahai anak Abu Bakar, saya harap Anda jangan mengatakan hal itu kepada penduduk Syam sebab saya khawatir mereka mendahuluiku melakukan hal yang tidak baik kepadamu hingga aku beritahukan bahwa engkau telah membaiat kita nanti malam. Setelah itu lakukan apa yang kau mau."

Kemudian dia meminta Abdullah bin Zubair datang menemuinya. Dia berkata, "Sesungguhnya engkau ini adalah serigala yang berkoAr-koar, setiap kali kamu keluar dalam lubang kau terjebak ke dalam lubang yang lain. Kau selalu mengagungkan dua orang ini (mungkin yang dia maksud Abu Bakar dan Umar,pent) dan kau tiupkan dalam kerongkongan mereka ucapAn-ucapan yang membumbung serta kau bawa keduanya sesuai dengan pendapatmu!"

Abdullah bin Zubair berkata, "Jika kau telah bosan dengan khilafah ini maka mundurlah dan biarkanlah kami membaiat anakmu. Apakah tidak kau lihat bahwa jika kami membaiat anakmu bersamamu, maka kepada siapa kami harus mendengar dan taat? Tak mungkin ada dua baiat sekaligus untuk kalian berdua." Abdullah bin Zubair keluar dan meninggalkannya.

Mua'wiyyah kemudian berpidato di atas mimbar. Dia memuji Allah dan berkata, "Sesungguhnya kami dapatkan perkataan manusia yang menyimpang. Mereka berkata bahwa Abdullah bin Umar, Abdur Rahman bin Abu Bakar dan Abdullah bin Zubair tidak mau membaiat Yazid, padahal mereka telah mendengar dan menyatakan ketaatan serta telah membaiatnya."

Orang-orang Syam berkata, "Demi Allah kami tidak rela hingga mereka benar-benar menyatakan baiat di depan khalayak ramai. Jika tidak, kami akan penggal kepala mereka!"

Mua'wiyyah berkata: "*Subhanallah!* Alangkah cepatnya manusia akan menimpakan kejahatan kepada orang-orang Quraisy. Saya tidak ingin mendengar perkataan seperti ini dari kalian setelah hari ini." Lalu dia turun dari mimbar.

Orang-orang ramai membicarakan bahwa Abdullah bin Umar, Abdur Rahman bin Abu Bakar dan Abdullah bin Zubair telah membaiat Yazid, namun mereka bertiga menyatakan, "Tidak! Kami tidak pernah membaiatnya."

Lalu orang-orang mengatakan, "Ya, mereka tidak pernah membaiat Yazid." Setelah peristiwa itu Mu'awiyah kembali ke Syam.

Dari Ibnu Al-Munkadir dia berkata bahwa Ibnu Umar berkata tatkala Yazid dibaiat, "Jika dia baik, maka kami rela, dan jika dia jahat menjadi bencana maka kami akan sabar."

Al-Kharaithi meriwayatkan dalam *Al-Hawatif* dari Hamid bin Wahb dia berkata: Suatu saat Hindun bin 'Utbah bin Rabi'ah menjadi istri Al-Fakih bin Al-Mughirah. Al-Fakih adalah seorang pemuda dari kalangan Quraisy. Dia memiliki satu rumah khusus untuk tamu, dimana seseorang yang masuk ke dalamnya tidak perlu minta ijin. Suatu saat rumah itu kosong tanpa penghuni dan hanya Hindun dan Al-Fakih yang ada di dalam rumah itu. Al-Fakih keluar dari rumah tadi untuk memenuhi beberapa keperluannya. Kemudian datang seseorang dan masuk ke dalam rumah itu. Tatkala dia melihat seorang wanita di tempat itu, dia melarikan diri. Dan saat itulah Al-Fakih melihatnya. Dia kemudian pergi menemui Hindun dan menendang dengan kakinya. Dia berkata, "Siapa laki-laki yang barusan berada bersamamu?"

Hindun berkata: "Saya tidak melihat seorang pun dan saya tidak tahu hingga kau beritahukan kepadaku tentang orang itu."

Al-Fakih berkata, "Jika begitu, pulanglah kamu ke keluargamu."

Orang-orang ramai membicarakan masalah ini. Akhirnya ayahnya menemuinya dan berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya orang-orang banyak membicarakan tentang kamu, maka ceritakanlah kepadaku masalah yang sebenarnya. Jika suamimu benar, maka akan saya utus seseorang untuk membunuhnya hingga orang-orang tidak lagi membicarakan masalah ini. Jika dia dia bohong maka akan aku kirim para ahli tenung dari Yaman untuk menghakiminya."

Maka, Hindun bersumpah kepada ayahnya dengan sumpah yang biasa diucapkan di zaman Jahiliyyah bahwa suaminya telah berbohong.

'Utbah berkata kepada Al-Fakih, "Sesungguhnya engkau telah menuduh anakku dengan tuduhan yang sangat berat. Maka marilah berhakim kepada para ahli tenung dari Yaman."

Al-Fakih bersama beberapa orang Bani Makhzum keluar menuju Yaman. Sedangkan 'Utbah pergi bersama beberapa orang dari Bani Abdi Manaf. Hindun bersama beberapa orang perempuan ikut dalam rombongan tadi. Tatkala mereka mendekati wilayah Yaman berubahlah keadaan Hindun dan berubah pula wajahnya. Ayahnya yang melihat perubahan ini berkata,

Wahai anakku, saya melihat perubahan terjadi padamu. Tentu saja ini terjadi karena adanya ketidaksukaan yang ada dalam dirimu."

Hindun berkata, " Demi Tuhan, tidak wahai ayahanda, ini bukan karena adanya ketidaksukaan kepada diriku. Namun karena saya tahu bahwa kalian saat ini mendatangi orang yang bisa saja salah dan bisa juga benar. Maka saya khawatir jika dia harus menandaiku dengan tanda yang membuat tercela di hadapan orang-orang Arab."

Ayahnya berkata, "Sesungguhnya saya akan mengujinya sebelum dia menebak masalahmu."

Lalu dia memanggil siulan kuda peliharaannya hingga dia mendekat. Lalu dia masukkan satu biji gandum ke dalam saluran kencingnya, dan dihimpit saat dia berjalan. Lalu rombongan itu datang menemui juru tenung di pagi hari. Sang juru tenung menyambut rombongan itu dengan menyembelih binatang. Tatakala menjelang siang, 'Utbah berkata kepadanya: Sesungguhnya kami datang kepadamu dengan satu masalah yang penting. Namun kami telah menyembunyikan sesuatu untuk menguji kehandalan anda dalam menebak. Maka tebaklah apakah yang kami sembunyikan itu?

Sang juru tenung berkata, "Gandum yang disimpan di buah zakar!"

'Utbah berkata, "Saya ingin yang lebih jelas daripada ini."

Dia berkata, "Sebiji gandum yang disimpan di saluran kencing."

'Utbah berkata, "Anda benar! Kini tebaklah wanita-wanita ini!"

Maka mulailah dia mendekat kepada wanita-wanita tadi dan menepuk pundaknya seraya berkata, "Bangkitlah! Hingga akhirnya dia mendekati Hindun dan menepuk pundaknya sambil berkata, Bangkitlah kau bukan perempuan jahat dan bukan pula pezina. Kau akan melahirkan seorang Raja yang bernama Mu'awiyah."

Al-Fakih melihat kepadanya dan hendak menggapit tangannya. Namun Hindun menepis tangannya dan berkata, "Jangan kau sentuh tanganku! Demi Allah saya akan menjaganya sehingga anak itu bukan dari keturunanmu."

Lalu kawinlah dia dengan Abu Sufyan dan lahirlah Mu'awiyah.

Mu'awiyah meninggal pada bulan Rajab tahun 60 H. Dia dimakamkan di antara Bab Al-Jabiyyah dan Bab Ash-Shaghir. Disebutkan bahwa usianya mencapai tujuh puluh tujuh tahun. Dia memiliki beberapa helai rambut Rasulullah dan sebagian potongan kukunya. Dia mewasiatkan agar dua benda itu di diletakkan di mulut dan kedua matanya. Dia berkata, "Kerjakan itu, dan biarkan saya menemui Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang!"

Sekilas tentang Kehidupannya

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf*nya dari Sa'id bin Jamhan dia berkata: Saya katakan kepada Safinah, "Sesungguhnya

Bani Umayyah mengatakan bahwa sesungguhnya khilafah akan berada di tangan mereka."

Safinah berkata, "Bani Zarqa' itu bohong, mereka adalah para raja dari raja-raja. Sedangkan awal rajanya adalah Mu'awiyah."

Imam Al-Baihaqi dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibrahim bin Suwaid Al-Armani dia berkata: Saya katakan kepada Ahmad bin Hanbal, "Siapakah para khalifah itu?"

Dia menjawab, "Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali."

Saya katakan, "Lalu bagaimana pendapatmu tentang Mu'awiyah?"

Dia berkata, "Dia bukanlah orang yang lebih berhak untuk menjadi khalifah daripada Ali selama Ali masih ada."

As-Salafi meriwayatkan dalam *Ath-Thuyuriyyaat* dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dia berkata: Saya bertanya kepada ayahku tentang Ali dan Mu'awiyah.

Dia berkata, "Saya melihat bahwa Ali banyak musuhnya. Lalu musuh-musuhnya mencari-cari aib dan celanya namun mereka tidak mendapatkannya. Lalu mereka datang kepada seorang laki-laki yang telah diperanginya (Mua'wiyyah). Mereka menyanjung-nyanjungnya sebagai tipu muslihat dari musuh-musuh Ali tersebut."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdul Malik bin 'Umair, dia berkata: Jariyah bin Qudamah As-Sa'di datang menemui Mu'awiyah. Mu'awiyah berkata, "Siapa anda?"

Dia menjawab, "Saya Jariyah bin Qudamah."

Mu'awiyah melanjutkan, "Lalu apa yang ingin kau lakukan? Tidakkah engkau ini hanyalah seekor lebah?"

Jariyah berkata, "Jangan kau katakan itu! Jika kau katakan itu, berarti kau telah menyerupakan aku dengan binatang yang punya daya sengat yang sangat keras, dan liurnya (madunya) sangat manis. Demi Allah, Mu'awiyah tak lain adalah anjing betina yang menggonggong pada anjing-anjing. Sedangkan Umayyah tak lebih dari bentuk kata yang diambil dari *amat* (budak perempuan)."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Al-Fadhl bin Suwaid dia berkata: Jariyah bin Qudamah datang sebagai utusan menemui Mu'awiyah. Lalu Mu'awiyah berkata kepadanya, "Kau adalah orang yang setia kepada Ali bin Abi Thalib, dan engkau adalah orang yang menyalakan api dalam bara. Kau berkeliaran di kampung-kampung negeri Arab sambil menumpahkan darah mereka."

Jariyah bin Qudamah berkata, "Wahai Mu'awiyah, janganlah kau sebut-sebut tentang Ali. Sebab kami tidak pernah membencinya sejak kami mencintainya, dan kami tidak pernah membohonginya sejak kami bersahabat dengannya."

Mu'awiyah berkata, "Celaka kamu wahai Jariyah! Kehinaan apa yang terjadi kepada keluargamu sehingga mereka memberimu nama Jariyah (budak perempuan)?"

Jariyah berkata, "Wahai Mu'awiyah kau sangat hina di mata keluargamu saat mereka memberimu nama Mu'awiyah."

Mu'awiyah berkata, "Benar-benar kamu orang yang tidak memiliki ibu!"

Jariyah berkata, "Ibu saya adalah wanita yang melahirkan saya. Sesungguhnya pedang-pedang yang kami bawa untuk memerangimu di Shiffin masih ada di tangan."

Mu'awiyah berkata, "Apakah kau mengancam saya?"

Jariyah berkata, "Sesungguhnya engkau belum pernah menguasai kami dengan kekerasan dan tidak pernah menaklukkan kami dalam sebuah peperangan. Namun kamu memberikan janji dan kesepakatan kepada kamu. Jika kamu menetapi janji, maka kami akan menetapi sesuai dengan kesepakatan, dan jika kamu menginginkan yang lain maka sesungguhnya kami masih mempunyai banyak tentara yang berdiri di belakang kami. Kami masih memiliki baju-baju besi yang kuat. Jika kamu memulai melakukan pengkhianatan, maka kami akan maju dengan langkah yang lebih panjang."

Mu'awiyah berkata, "Semoga Allah tidak menciptakan lebih banyak manusia-manusia sepertimu."

Ibnu Ath-Thufail meriwayatkan dari 'Amir bin Watsilah (dia adalah seorang sahabat), bahwa dia datang menemui Mu'awiyah. Mu'awiyah berkata kepadanya, "Bukankah kamu salah seorang pembunuh Utsman?"

Dia berkata, "Tidak, saya adalah orang yang ada di situ, dan saya bukan orang yang menolongnya."

"Lalu apa yang menghalangimu hingga kamu tidak menolongnya?", tanya Mu'awiyah.

Dia berkata, "Sebab tidak ada seorang Muhajir dan Anshar pun yang menolongnya."

Mu'awiyah berkata, "Bukankah telah sampai waktunya kepada mereka untuk menolong dan membantunya?"

Dia berkata, "Lalu apa yang menghalangimu untuk membantunya, wahai Amirul Mukminin, padahal kamu memiliki massa dan rakyat di tanah Syam?"

Mu'awiyah berkata, "Bukankah tuntutanku atas kematian Utsman merupakan bantuanku kepadanya?"

Abu Thufail tertawa mendengar ucapan Mu'awiyah. Lalu dia berkata, "Sikapmu kepada Utsman adalah laksana perkataan seorang penyair:

"Saya tidak akan senang kepadamu jika kamu ratapi aku setelah matiku
namun di masa aku hidup tak pernah mendukungku"

Asy-Sya'bi berkata: Orang yang pertama kali berkhutbah sambil duduk adalah Mu'awiyah. Ini dia lakukan tatkala badannya kegemukkan dan perutnya besar. (Diriwayatkan oleh Abu Syaibah).

Az-Zuhri berkata: Orang yang pertama kali mendahulukan khutbah 'Ied daripada shalat adalah Mu'awiyah.[1] (Diriwayatkan oleh Abdur Razzaq dalam *Mushannaf*nya).

Sa'id bin Al-Musayyib berkata: Orang yang pertama kali menyuruh adzan pada shalat Ied adalah Mu'awiyah. Dan orang yang pertama kali mengurangi takbir adalah Muawiyah. (Diriwayatkan oleh Ibnu Syaibah).

Dalam kitab *Al-Awail* karangan Al-Askari dia berkata: Muawiyah adalah orang yang pertama kali membuat pos surat dalam Islam. Juga orang yang pertama kami menjadikan orang-orang yang dikebiri menjadi penjaga-penjaganya untuk kebutuhannya yang sangat khusus.

Dia orang yang pertama kali dipermainkan oleh rakyatnya.

Dia orang yang pertama kali dikatakan kepadanya,

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَمِيْرَالْمُؤْمِنِيْنَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلصَّلَاةَ يَرْحَمُكَ اللهُ.

"Assalamu 'alaika ya Amirul Mukminin warahmatullah wabarakatuhu, Ash-shalata yarhamukallah.

Dia orang yang pertama kali membuat stempel. Dia menyerahkan tugas ini kepada Ubaidillah Aus Al-Ghassani. Dia menyerahkan stempel dan padanya tertulis: "Setiap amal pasti ada balasannya."

Hal ini terus berlangsung hingga masa khilafah Abbasiyah. Sebab dibuatnya stempel adalah bahwa dia memerintahkan seseorang untuk memberikan uang sebanyak seratus ribu. Namun ternyata orang itu membuka surat dan menulisinya menjadi dua ratus ribu. Tatkala hal itu diajukan kepada Mu'awiyah, dia mengingkari pengeluaran uang yang seratus ribunya lagi. Maka, sejak itulah stempel dibuat.

Dia juga orang pertama yang membuat dinding pembatas Imam di masjid (Hal ini juga dinisbahkan kepada Utsman).

Dia pula yang memberi ijin untuk melepaskan seluruh *kiswah* (kain penutup) Ka'bah. Sebelumnya penutup Ka'bah itu disingkapkan sebagiannya saja.

Zubair bin Bakar meriwayatkan dalam kitabnya *Al-Muwaffaqiyat* dari anak saudara Az-Zuhri dia berkata: Saya berkata kepada Az-Zuhri,

---

1. Tentang penisbahan mendahulukan khutbah 'Ied telah dinisbahkan pada Utsman.

"Siapa orang yang pertama kali bersumpah dalam bai'at?" Dia berkata, "Mu'awiyah, dia bersumpah dengan nama Allah atas mereka. Namun di masa Abdul Malik bin Marwan dia bersumpah dengan menggunakan kata thalak dan pembebasan budak."

Al-Askari dalam kitabnya *Al-Awail* meriwayatkan dari Sulaiman bin Abdullah bin Ma'mar dia berkata: Suatu ketika Mu'awiyah datang ke Makkah atau Madinah. Lalu dia mendatangi masjid kemudian duduk di tengah-tengah jama'ah yang di dalamnya ada Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas dan Abdur Rahman bin Abu Bakar. Semuanya menerima kedatangannya, kecuali Ibnu Abbas. Dia berpaling dari Mu'awiyah. Mu'awiyah berkata, "Saya lebih berhak untuk memangku khilafah daripada orang yang berpaling ini dan juga dari anak pamannya." (yakni Ali bin Abi Thalib).

Ibnu Abbas berkata, "Mengapa? Apakah karena kau masuk Islam di awAl-awal atau kau bersama-sama Rasulullah dan kau kerabat dekat-nya?"

Mu'awiyah berkata, "Bukan itu. Namun karena saya adalah sepupu orang yang terbunuh (maksudnya Utsman)."

Ibnu Abbas berkata, "Jika itu alasannya, maka ini –dia menunjuk kepada Abdullah bin Umar– lebih berhak untuk menjadi khalifah.

Mu'awiyah berkata, "Namun ayahnya mati secara alami."

Ibnu Abbas berkata, "Kalau begitu dia –dia menunjuk kepada Abdullah bin Umar–lebih berhak untuk memegang khilafah.

Mu'awiyah berkata, "Sayang ayahnya dibunuh oleh seorang kafir."

Ibnu Abbas berkata, "Kalau itu jawabanmu maka hujjah yang kamu katakan telah batal dengan sendirinya. Sebab anak pamanmu telah dicela oleh kaum muslimin kemudian mereka membunuhnya."

Abdullah bin Muhammad bin 'Uqail berkata: Mu'awiyah datang ke Madinah. Saat itu dia bertemu dengan Abu Qatadah Al-Anshari. Mu'awiyah berkata, "Semua orang datang menemuiku kecauli engkau orang-orang Anshar."

Abu Qatadah berkata, "Kami tidak memiliki kendaraan untuk datang menemuimu."

Mu'awiyah berkata, "Lalu kemana unta-unta kalian?"

Abu Qatadah berkata, "Kami sembelih saat kami mengejarmu dan mengejar ayahmu pada perang Badar."

Kemudian Abu Qatadah melanjutkan, "Sesungguhnya kalian akan menyaksikan setelahku tindakAn-tindakan yang egoistis dan mementingkan diri sendiri."

Mu'awiyah berkata, "Lalu apa yang harus kalian lakukan?"

Abu Qatadah berkata, "Kami diperintahkan untuk sabar."

Mu'awiyah berkata, "Maka sabarlah kalian!"

Ucapan ini sampai kepada Abdur Rahman bin Hassan bin Tsabit. Maka dia kemudian menyenandungkan sebuah syair.

"Ketahuilah, sampaikan kepada Mu'awiyah bin Harb
Sang Amirul Mukminin ucapanku
Sesungguhnya kami sabar dan akan menunggu
hingga hari Pengumpulan dan Perhitungan"

Ibnu Abi Ad-Dunya dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Jibilah bin Sahim dia berkata: Saya datang menemui Mu'awiyah bin Abi Sufyan saat dia telah menjadi khalifah. Saya lihat di lehernya ada seutas tali, sedangkan seorang anak kecil menariknya.

Lalu saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah pantas kau lakukan hal demikian?"

Mu'awiyah berkata, "Wahai orang celaka, diamlah engkau! Sebab saya pernah mendengar Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang memiliki anak kecil, maka pura-puralah dia menjadi anak-anak." (Ibnu Asakir bahwa riwayat ini sangat asing).

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannaf*nya dari Asy-Sya'bi dia berkata: Seorang pemuda Quraisy datang menemui Mu'awiyah. Orang itu mencelanya dengan ucapan yang keras. Mu'awiyah berkata, "Wahai anak saudaraku, saya memperingatkanmu dengan peringatan dari sultan (maksudnya dirinya sendiri); sebab sultan itu jika marah dia akan marah laksana marahnya akan kecil, dan jika dia memangsa maka dia akan memangsa laksana singa yang garang."

Juga dari Sya'bi dia berkata: Ziyad berkata: Saya mempekerjakan seorang laki-laki, lalu dia melakukan kesalahan yang fatal. Karena khawatir akan dikenakan sanksi, dia lari kepada Mu'awiyah. Saya menulis surat kepadanya bahwa sesungguhnya ini adalah adab yang tidak baik.

Lalu dia tulis surat balasan untukku: Sesungguhnya tidak sewajAr-nya saya dan kamu secara bersama-sama memperlakukan manusia dengan satu cara. Janganlah kita selalu berlaku lembut hingga membuat manusia tidak segan-segan melakukan pelanggaran, dan jangan pula kita memperlakukannya dengan serba keras hingga membuat manusia akan menceburkan dirinya kepada kehancuran. Maka berlaku keraslah engkau dengan sekerAs-kerasnya dan biarkan saya berlaku lembut dan penuh kehangatan.

Asy-Sya'bi juga berkata: Saya mendengar Mu'awiyah berkata, "Tidak ada satu pun umat terpecah-pecah kecuali pelaku kebatilan akan muncul dan menang atas orang-orang yang memegang teguh kebenaran kecuali umat ini."

Di dalam kitab *Ath-Thuyuriyyat* dari Sulaiman Al-Makhzumi dia berkata: Mu'wiyah pernah memberikan izin secara umum untuk rakyatnya. Tatkala semua orang sudah ada di majlis itu dia berkata: Coba ucapkan kepadaku tiga bait syair orang Arab yang setiap baitnya memiliki maknanya yang berdiri sendiri.

Orang-orang pada diam. Kemudian muncul Abdullah bin Zubair. Dia berkata: Ini dia, Abu Khubaib, orator Arab, orang yang paling alim. Selamat datang!

Dia berkata: Coba katakan kepadaku tiga bait syair dari seorang Arab dimana setiap bait memiliki maknanya yang berdiri sendiri.

Abdullah bin Zubair berkata, "Dengan harga tiga ratus ribu."

Mu'awiyah berkata, "Ya."

Abdullah berkata, "Dengan pilihan, dan kau akan menetapi janji-mu."

Mu'awiyah berkata, "Cepat katakan!"

Maka Abdullah bin Zubair mengutip syair Afwah Al-Awdi sebagai berikut:

"Kuuji manusia abad demi abad
tak kudapatkan kecuali penipu dan jago omong"

"Kau benar lanjutkan!" kata Mu'awiyah.

"Tidak satu pun perkara yang aku lihat yang lebih sulit
dari permusuhan kepada orang"

"Kau benar, lanjutkan!" lanjut Mu'awiyah.

"Saya rasakan pahitnya sesuatu demikian mengiris
lalu bagaimana rasa perkara dengan cara meminta"

Imam Al-Bukhari, An-Nasai dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab Tafsirnya meriwayatkan –lafal ini adalah yang ada dalam tafsir Ibnu Abi Hatim– dengan jalur yang bermacam-macam bahwa Marwan pernah berpidato di Madinah. Saat itu dia diangkat sebagai gubernur Hijaz oleh Mu'awiyah dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memperlihatkan kepada Amirul Mukminin bahwa pemilihan anaknya Yazid adalah baik adanya. Jika dia tidak menyatakan bahwa dia pengganti sesudah dirinya, maka sesungguhnya Abu Bakar dan Umar telah menentukan pilihannya siapa penggantinya sebelum kematianya." (dalam riwayat lain: Ini adalah sunnah yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar).

Abdur Rahman bin Abu Bakar yang mendengar pidato itu berkata: Ini sunnah Kaisar Romawi dan Persia. Karena sesungguhnya Abu Bakar dan Umar tidak pernah memberikan khilafah kepada anak dan kaum kerabatnya, sedangkan Mu'awiyah melakukan ini semata-mata karena rasa sayang dan cintanya kepada anaknya.

Marwan berkata: Bukankah engkau orang yang mengatakan kepada kedua orang tuamu 'ah kalian berdua!' (ini merujuk kepada ayat 23 surat Al-Isra', pent).

Abdur Rahman berkata, "Bukankah engkau anak orang yang terlaknat, karena Rasulullah pernah melaknat ayahmu?"

Aisyah berkata, "Marwan itu berbohong, bukan tentang Abdur Rahman ayat itu turun. Ayat itu turun mengenai Fulan bin Fulan; namun yang jelas Rasulullah pernah melaknat ayah Marwan dan Marwan saat itu berada dalam tulang rusuknya. Makanya Marwan termasuk bagian orang yang dilaknat Allah dan Rasulullah."

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Al-Mushannaf*nya dari 'Urwah dia berkata bahwa Mu'waiyah berkata, "Tidak ada kesabaran kecuali melalui pengalaman."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Asy-Sya'bi. Orang yang cerdik di kalangan Arab itu ada empat: Mu'awiyah, 'Amr bin Al-'Ash, Al-Mughirah bin Syu'bah dan Ziyad. Adapun Mu'awiyah dia terlihat dari kesabaran dan kehati-hatiannya. 'Amr bin Al-'Ash dalam memecahkan masalah-masalah yang pelik dan rumit, Al-Mughirah dalam kecepatan dan ketanggapannya. Sedangkan Ziyad dalam kemampuannya berkomunikasi dengan orang yang sudah tua dan anak yang masih muda.

Asy-Sya'bi juga berkata: *Qadhi* (hakim) itu ada empat, dan orang cerdik itu ada empat juga. Adapun hakim itu adalah: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Tsabit. Sedangkan orang yang cerdik itu adalah: Mu'awiyah, 'Amr bin Al-'Ash, Al-Mughirah bin Syu'bah dan Ziyad.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Qubaishah bin Jabir dia berkata: Saya pernah menemani Umar bin Khathab, ternyata tidak saya dapatkan seorang pun yang lebih baik bacaan Al-Qur'annya dan pemahaman agamanya daripada dia. Saya juga pernah bersama Thalhah bin Ubaidillah, ternyata saya tidak dapatkan seorang yang lebih dermawan darinya, dimana dia memberi tanpa diminta. Saya juga pernah bersama Mu'awiyyah, ternyata tidak saya dapatkan seorang pun yang memiliki kesabaran dan kemampuan untuk berpura-pura bodoh serta kehati-hatian melebihi Mu'awiyah. Saya juga pernah menemani 'Amr bin Al-'Ash ternyata tidak saya dapatkan orang yang sangat tegak duduknya daripada dia. Saya juga pernah bersama dengan Al-Mughirah bin Syu'bah. Andaikan sebuah kota memiliki delapan pintu dan dia tidak mungkin keluar darinya kecuali dengan tipu muslihat, maka dia akan keluar dari pintu-pintu itu.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Hamid bin Hilal bahwa 'Uqail bin Abi Thalib datang menemui Ali dan meminta uang kepadanya. Dia berkata, "Saya adalah orang yang membutuhkan bantuan dan saya adalah seorang fakir, maka berilah saya harta."

Ali berkata, "Sabarlah hingga gajiku dibayar bersama dengan kaum muslimin yang lain. Saat itu baru akan saya berikan kepadamu harta yang kamu minta."

'Uqail ternyata mendesak. Ali berkata kepada seorang laki-laki, "Bawalah dia ke toko-toko di pasar lalu ketuklah pintu dan ambillah apa yang ada di toko-toko itu!"

'Uqail berkata, "Apakah kau ingin saya menjadi seorang pencuri?"

Ali berkata, "Bukankah engkau juga menginginkan saya menjadi seorang pencuri dengan cara mengambil harta kaum muslimin, lalu saya serahkan kepadamu?"

'Uqail berkata, "Saya akan datang menemui Mua'wiyah!"

Ali berkata, "Terserah kamu!"

Dia datang menemui Mu'awiyah dan meminta harta kepadanya. Mu'awiyah memberinya seratus ribu. Mu'awiyah berkata kepada 'Uqail, "Naiklah ke mimbar lalu katakan pada mereka bagaimana Ali memperlakukanmu dan bagaimana pula saya memperlakukanmu."

'Uqail naik ke mimbar kemudian memuji Allah. Dia berkata, "Wahai hadirin yang mulia, sesungguhnya akan saya beritahukan kepada kalian. Sesungguhnya saya menginginkan Ali mengkhianati agamanya, namun dia memilih agamanya. Dan saya menginginkan Mu'awiyah menjual agamanya kepadaku, ternyata dia memilihku daripada agamanya."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya bahwa 'Uqail datang menemui Mu'awiyah. Mu'wiyah berkata, "Ini 'Uqail sedangkan pamannya adalah Abu Lahab!"

'Uqail berkata, "Ini Mu'awiyah sedangkan bibinya adalah "sang pembawa kayu bakar." (merujuk kepada surat Al-Lahab,pent)

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-Awza'i dia berkata: Khuraim bin Fatik masuk menemui Mu'awiyah dengan kain yang agak terangkat –dia memiliki betis yang indah–. Maka berkatalah Mu'awiyah, Andaikata dua betis ini milik seorang wanita."

Khuraim berkata, "Dalam usiamu yang sudah tua begini, wahai Amirul Mukminin!"

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Pada masa kekhilafahan Mu'awiyah ada beberapa tokoh penting yang meninggal. Antara lain: Shafwan bin Umayyah, Hafshah, Ummu Habibah, Shafiyah, Maimunah, Sawdah, Juwairiyah, 'Aisyah Ummahatul Mukminin, ﷺ Labid Sang Penyair, Utsman bin Thalhah Al-Hajabi, 'Amr bin Al-'Ash, Abdullah bin Salam mantan pendeta, Muhammad bin Maslamah, Abu Musa Al-'Asyari, Zaid bin Tsabit, Abu Bakrah, Ka'ab bin Malik, Al-Mughirah bin Syu'bah, Jarir Al-Bajali, Abu Ayyub Al-Anshari, Fadhalah bin Ubaid, Abdur Rahman bin Abu Bakar, Jubair bin Muth'im, Usamah bin

Zaid, Tsauban, 'Amr bin Hazm, Hassan bin Tsabit, Hakim bin Hizam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Al-Yasr, Qutsam bin Al-Abbas, Ubaidillah bin Al-Abbas, 'Uqbah bin Amir, dan Abu Hurairah yang meninggal pada tahun 59 H. Dia pernah berdoa, "Ya Allah saya berlindung kepada-Mu dari tahun enam puluhan, dan kepemimpinan anak-anak." Kematiannya menunjukkan bahwa doanya terkabul. Dan masih banyak lagi sahabat-sahabat yang lain.

YAZID BIN MU'AWIYAH, ABU KHALID AL-UMAWI

Dia bernama Yazid bin Mu'awiyah, Abu Khalid Al-Umawi. Lahir pada tahun 25 H atau 26 H. Dia bertubuh gemuk dan berbulu. Ibunya bernama Maysun binti Bahdal Al-Kalbiyah.

Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan beberapa orang meriwayatkan hadits darinya. Di antaranya: Anaknya, Khalid dan Abdul Malik bin Marwan.

Hasan Al-Bashri berkata: Dua orang perusak urusan manusia adalah: 'Amr bin Al-'Ash. Itu terjadi saat dia mengisyaratkan kepada Mu'awiyah untuk mengangkat Al-Qur'an saat minta dileraikan persengketaan. Seruan itu mendapat sambutan dari para Qurra'. Peristiwa *tahkim* (penengahan) ini menjadi goresan sejarah panjang hingga Hari Kiamat dengan memunculkan kaum Khawarij.

Yang kedua adalah Al-Mughirah bin Syu'bah. Peristiwanya adalah sebagai berikut: Saat dia menjadi gubernur Mu'awiyah di Kufah, Mu'awiyah menulis surat kepadanya: Jika kamu selesai membaca surat ini, menghadaplah kepada saya, kamu akan saya pecat.

Al-Mughirah tidak segera menghadap Mu'awiyah. Maka tatkala dia menghadap, Mu'awiyah berkata, "Apa yang menyebabkanmu datang terlambat?"

Al-Mughirah berkata, "Saya membereskan satu perkara yang telah saya persiapkan sejak lalu."

Mu'awiyah berkata, "Perkara apakah yang kamu maksud?"

Al-Mughirah menyambung, "Saya membereskan bai'at orang-orang Kufah untuk Yazid."

"Apakah telah kau lakukan itu?" tanya Mu'awiyah.

"Ya!" kata Al-Mughirah.

Mu'awiyah berkata, "Jika itu penyebabnya maka kembalilah, saya kembalikan kamu kepada kedudukanmu!"

Tatkala keluar dari ruangan Mu'awiyah, para sahabatnya berkata kepadanya, "Apa maksud dari semua itu?"

Al-Mughirah berkata, "Saya mengikat kaki Mu'awiyah di batang kayu yang ditancapkan di tanah yang menyesatkan dimana dia tidak akan pernah lepas hingga Hari Kiamat."

Al-Hasan Al-Bashri berkata: Karena perkataan Al-Mughirah inilah Mu'awiyah meminta rakyatnya untuk membaiat anaknya. Andaikata bukan karena peristiwa ini mungkin saja masalah khilafah akan ditetapkan berdasarkan musyawarah hingga hari Kiamat.

Ibnu Sirin berkata: 'Amr bin Hazm datang menemui Mu'awiyah, dia berkata kepadanya, "Saya ingatkan kepadamu tentang umat Muhammad, siapa yang akan kau jadikan sebagai penggantimu sebagai khalifah?

Mu'awiyah berkata, "Kau telah menasehatiku dan kau telah pula mengatakan pendapatmu. Sesungguhnya tidak ada lagi kecuali anakku dan anak-anak mereka. Namun anakku jauh lebih berhak untuk memangku khilafah."

'Athiyyah bin Qais berkata: Dalam sebuah pidatonya Mu'awiyah berkata, "Ya Allah, jika ketentuan saya menjadikan Yazid sebagai penggantiku karena aku melihat dia memiliki keutamaan, maka sampaikanlah dia untuk menduduki khilafah dan tolonglah dia, dan jika yang saya putuskan ini hanyalah karena rasa cinta seorang ayah kepada anaknya, maka cabutlah nyawanya sebelum dia menduduki kursi khilafah."

Tatkala Mu'awiyah meninggal, penduduk Syam membaiat Yazid. Kemudian dia mengutus seseorang ke Madinah agar orang yang ada di sana membaiat dirinya. Namun Al-Husein dan Abdullah bin Zubair enggan membaiatnya. Keduanya keluar pergi menuju Makkah.

Abdullah bin Zubair tidak membaiat dan tidak pula mengajak orang lain untuk membaiat dirinya. Sedangkan Al-Husein, mendapatkan kiriman surat dari penduduk Kufah meminta dirinya untuk datang ke Kufah pada masa Mu'awiyah. Namun Al-Husein tidak mau. Tatkala Yazid dibaiat, mereka kembali mengirim surat dan memintanya untuk datang ke Kufah, dia lalu berminat untuk pergi ke Kufah dan menemui mereka. Abdullah bin Zubair mengusulkan agar dia pergi ke Kufah, sedangkan Abdullah bin Abbas melarangnya. Dia berkata, "Jangan kau lakukan itu!"

Abdullah bin Umar juga berkata, "Janganlah engkau keluar menuju mereka, karena sesungguhnya Allah memberi pilihan kepada Rasulullah antara dunia dan akhirat, dan dia memilih akhirat. Sedangkan engkau adalah cucu Rasulullah, maka engkau tidak akan mendapatkan dunia."

Abdullah bin Umar merangkulnya dan dia menangis lalu meninggalkannya. Abdullah bin Umar berkata, "Husein telah mengalahkan kita dengan keinginannya untuk keluar. Demi Allah, sesungguhnya telah terdapat pelajaran dalam diri ayah dan saudaranya."

Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id dan Waqid Al-Laitsi juga berusaha mencegahnya untuk pergi. Namun Al-Husen tidak menerima nasehat seorang pun dari mereka. Al-Husen tampaknya sudah bertekad untuk pergi menuju Irak.

Abdullah bin Abbas berkata kepadanya, "Saya kira kamu akan dibunuh di tengah-tengah istri dan anak-anak perempuanmu sebagaimana Utsman dibunuh." Namun Al-Husein tetap tidak menerima nasehat Abdullah bin Abbas. Oleh karena itu Abdullah bin Abbas menangis tersedu dan dia berkata, "Kau membuat senang Abdullah bin Zubair."

Tatkala Abdullah bin Abbas melihat Abdullah bin Zubair dia berkata, "Telah terwujud apa yang kamu senangi. Husein kini telah meninggalkanmu dan meninggalkan Hijaz." Lalu dia membaca sebuah syair:

"Wahai engkau burung qanbarah kini telah terang langit bagimu maka putihkanlah dia atau kuningkanlah serta ukirlah sekehendak-Mu"

Orang-orang Irak mengirim utusan dan menulis surat kepada Al-Husein memintanya untuk segera datang ke Irak. Imam Husein kemudian pergi menuju Irak pada tanggal 10 Dzul Hijjah. Dia disertai oleh beberapa keluarganya baik yang laki-laki maupun yang perempuan serta anak-anaknya.

Yazid bin Mua'wiyah segera mengirim surat kepada Ubaidillah bin Ziyad untuk membunuhnya. Ziyad mengirim pasukan sebanyak empat ribu orang yang dipimpin oleh Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash. Orang-orang Irak sama sekali tidak membunuh Al-Husein sebagaimana yang mereka lakukan kepada ayahnya, Ali bin Abi Thalib sebelumnya. Tatkala mereka mengangkat senjata, Al-Husein memberikan tawaran kepada mereka. Pertama menyerah dan pulang kembali ke Makkah atau pergi sendiri menemui Yazid. Namun orang-orang itu menolak apa pun selain mereka harus membunuh Al-Husein dan keluarganya. Al-Husein dibunuh dan kepalanya mereka letakkan di dalam baskom ke hadapan Ziyad. Semoga Allah melaknat orang yang membunuhnya, begitu juga Ziyad dan Yazid bin Mu'awiyah.

Al-Husein dibunuh di Karbala. Tentang pembunuhannya terdapat kisah yang sangat memilukan dimana hati kita tidak mungkin sanggup menanggungnya. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.* Dua puluh enam orang lainnya terbunuh dalam pembantaian Karbala tersebut.

Tatkala Al-Husein dibunuh, dunia seakan terhenti selama tujuh hari, sedangkan matahari merapat ke dinding laksana kain yang menguning. Bintang-bintang saling bertabrakan. Dia terbunuh pada tanggal 10 Muharram (Hari Asyura). Terjadi gerhana matahari di hari itu. Ufuk langit memerah selama enam bulan serta ufuk merah tersebut kelihatan terus menerus yang sebelumnya belum terjadi seperti itu.

Disebutkan bahwa tidak ada satu pun batu yang ada di balik Baitul Maqdis saat itu kecuali di bawahnya akan ditemukan darah kental. Tumbuh-tumbuhan berwarna hijau yang ada di markas tentara mereka menjadi laksana bara. Saat mereka menyembelih unta mereka dapatkan pada daging-daging unta sesuatu laksana api. Lalu mereka memasaknya dan ternyata daging itu menjadi laksana

buah 'alqam (nama buah yang rasanya sangat pahit). Ada seorang yang mencaci Al-Husein lalu Allah melemparkan kepadanya dua benda dari langit hingga ia menjadi buta.

Ats-Tsa'labi berkata: Beberapa perawi meriwayatkan dengan jalur yang beragam dari Abdul Malik bin 'Umair Al-Laitsi dia berkata: Saya melihat di istana ini –istana di Kufah– kepala Al-Husein bin Ali berada di hadapan Ubaidillah bin Ziyad yang dia letakkan di atas perisai. Lalu saya juga melihat kepala Ubaidillah bin Ziyad di hadapan Al-Mukhtar bin Abu Ubaid, saya juga melihat kepada Al-Mukhtar di hadapan Mush'ab bin Zubair, lalu saya lihat kepala Mush'ab di hadapan Abdul Malik. Lalu saya ceritakan hal ini kepada Abdul Malik. Dia merasa ketakutan dengan kejadiAn-kejadian ini, maka dia berpindah tempat.

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Salma dia berkata: Saya menemui Ummu Salamah yang saat itu sedang menangis. Saya tanyakan kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu menangis?"

Dia berkata, "Saya semalam melihat Rasulullah dalam mimpi. Saya lihat kepala dan jenggotnya berdebu. Saya bertanya kepada Rasulullah, 'Mengapa engkau wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, 'Saya baru saja menyaksikan pembunuhan Husein.'"

Imam Al-Baihaqi dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwah* meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas: Saya melihat Rasulullah dalam mimpi. Saat itu tengah hari. Rasulullah kelihatan berambut acak-acakan dan berdebu –sedangkan di tangannya ada botol dengan darah di dalamnya. Lalu saya katakan, "Demi ayah dan ibuku, apakah itu wahai Rasulullah?" Rasulullah berkata, "Ini adalah darah Al-Husein dan temAn-temannya Sejak hari ini saya mencarinya." Lalu dia menghitung hari itu tenyata hari itu adalah Hari Asyura.

Abu Nu'aim dalam *Ad-Dalail* meriwayatkan dari Ummu Salamah, dia berkata, "Saya mendengar jin menangis dan meratapi kematian Al-Husein."

Tsa'lab dalam *Amali*nya meriwayatkan dari Khabbab Al-Kalbi dia berkata: Saya datang ke Karbala. Saya katakan kepada salah seorang terpandang dari kalangan Arab: "Katakan kepada saya bahwa kalian mendengar ratapan jin."

Dia berkata, "Kamu tidak akan mendapatkan seorang pun kecuali dia akan mengatakan bahwa dia telah mendengar hal itu."

Saya katakan kepadanya, "Coba katakan apa yang kamu dengar itu padaku!"

Dia berkata, "Saya mendengar jin-jin itu bersenandung seperti ini:

"Rasulullah mengusap keningnya
karena di pipinya bersinar kemilau
Kedua orang tuanya dari keturunan Quraisy
kakeknya adalah kakek yang paling mulia"

Setelah Al-Husein dan saudara-saudaranya dibunuh kepala mereka dikirimkan kepada Yazid bin Mu'awiyah. Pertama kali dia merasa gembira atas terbunuhnya Al-Husein dan rombongannya. Namun kemudian dia menyesalkan tindakan itu karena kaum muslimin sangat membenci terhadap apa yang dia lakukan. Kaum muslimin tidak suka terhadap tindakannya itu. Sungguh perbuatan biadab yang patut dibenci.

Abu Ya'la dalam *Musnad*nya dengan sanad yang lemah meriwayatkan dari Abu Ubaidah dia berkata: Rasulullah bersabda,

> *"Umatku ini akan tetap menegakkan keadilan hingga datang seorang dari Bani Umayyah yang mengacak-acaknya. Orang itu bernama Yazid."*

Naufal bin Abul Furat berkata: Saya bersama Umar bin Abdul Aziz, kemudian seorang laki-laki membicarakan tentang Yazid. Orang itu berkata, "Amirul Mukminin Yazid bin Mu'awiyah berkata."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Kamu menyebutnya sebagai Amirul Mukminin?" Kemudian Umar menyuruh orang itu untuk dicambuk sebanyak dua puluh kali.

Pada tahun 63 H, sampai kabar kepadanya bahwa penduduk Madinah melakukan pemberontakan dan mereka tidak lagi mengakui Yazid sebagai khalifah. Yazid mengirim pasukan dalam jumlah yang besar kepada penduduk Madinah dan memerintahkan untuk memerangi mereka. Kemudian dia memerintahkan agar pasukannya itu melanjutkan perjalanan menuju Makkah dalam rangka memerangi pasukan Abdullah bin Zubair. Mereka datang ke Madinah. Dan terjadilah apa yang disebut dengan peristiwa Harrah (satu tempat di sebelah Timur Madinah, pent). Apakah yang disebut dengan peristiwa Harrah itu?

Al-Hasan pernah menyebutkannya: Demi Allah, hampir saja tidak ada yang selamat dalam peristiwa itu. Sejumlah sahabat Rasulullah dibunuh, kota Madinah dihancurkan, seribu perawan dirusak kegadisannya. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun*!

Rasulullah bersabda,

مَنْ أَخَافَ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ أَخَافَهُ اللهُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلَا ئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

> *"Barangsiapa yang menakut-nakuti penduduk Madinah, maka Allah akan menanamkan rasa takut kepadanya dan Allah, malaikat serta seluruh manusia akan melaknatnya."* (HR. Muslim).

Penyebab ketidaksetiaan penduduk Madinah adalah karena Yazid banyak melakukan maksiat kepada Allah.

Al-Waqidi dalam beberapa jalur periwayatan meriwayatkan dari Abdullah bin Hanzhalah dia berkata, "Demi Allah, kami tidak melakukan pemberontakan kepada Yazid hingga kami khawatir Allah melemparkan batu-batu siksa dari langit kepada kami. Sesungguhnya dia adalah seorang laki-laki yang mengawini budak-budak, anak-anaknya, dan saudaranya serta peminum khamar dan sering meninggalkan shalat."

Adz-Dzahabi berkata: Tatkala Yazid melakukan kekejian terhadap penduduk Madinah –dengan sambil meminum minuman keras dan melakukan kemungkaran– banyak orang yang semakin benci kepadanya dan banyak yang memberontak. Dan Allah sama sekali tidak memberkahi umurnya. Kemudian pasukan Harrah berangkat menuju Makkah untuk memerangi Abdullah bin Zubair. Dalam perjalanan ke Makkah inilah kepala pasukan Harrah (dia adalah "Uqbah bin Muslim, pent) meninggal dunia. Dia digantikan oleh orang lain (dia adalah Al-Husein bin Numyr Al-Sakuni, pent). Tentara itu datang ke Makkah. Mereka memerangi Abdullah bin Zubair dan mereka lempari dia dengan *manjaniq*.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar tahun 64 H. Karena lemparAn-lemparan *manjaniq* yang mengandung api mengakibatkan sebagian penutup Ka'bah terbakar, atap-atap Ka'bah dan dua tanduk domba yang merupakan tanduk domba kurban Nabi Ibrahim juga ikut terlalap api. Kedua tanduk tersebut saat itu berada di atap Ka'bah.

Allah membinasakan Yazid pada bulan Rabiul Awwal tahun itu juga. Kabar kematiannya terdengar saat perang masih berlangsung. Abdullah bin Zubair berkata di depan pasukan Syam yang dikirim oleh Yazid bin Mu'awiyah, "Wahai orang-orang Syam sesungguhnya pemimpinmu yang zhalim telah mampus." Maka mereka kembali ke Syam dengan kehinaan.

Setelah kematian Yazid, Abdullah bin Zubair mengangkat dirinya sebagai khalifah. Sedangkan penduduk Syam membaiat Mu'awiyah anak Yazid. Dia memerintah dalam tempo yang sangat singkat.

Salah satu syair yang pernah diucapkan Yazid adalah sebagai berikut:

"Hasrat ini telah kembali maka condonglah dia
dia pahitkan tidur hingga tersiksa
Menunggu bintang yang terbit di malamnya
tiba-tiba satu bintang terbit menyala
Dia berkitar hingga kulihat dia laksana
jatuh ke tanah yang demikian rendahnya
Dia akan keluar di musim hujan
kala semut-semut memakan simpanan makannya
Sebagai hiburan manakala sampai
dia turun dari unta yang telah dijual

Dalam kubah di tengah desa kecil
dikitari pohon-pohon Zaitun nan ranum buahnya"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdullah bin Umar dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah nama yang tepat, Umar Al-Faruq adalah tanduk dari besi juga nama yang tepat, Utsman bin Affan *Dzun Nurain* yang dibunuh dengan zhalim telah mendapat dua karunia dan rahmat, Mu'awiyah dan anaknya menguasai bumi Suci (wilayah Syam dimana di sana ada Baitul Maqdis), Saffah, Salam dan Manshur, Jabir, Al-Mahdi dan Al-Amien, serta Amirul Ghadhab semuanya dari Bani Ka'ab bin Luay semuanya orang saleh yang tidak ada bandingnya.(tampak bahwa riwayat ini sangat bertentangan dengan watak beberapa tokoh yang disebutkan, antara lain: Yazid sendiri, pent)

Adz-Dzahabi berkata: Riwayat ini diceritakan dari Abdullah bin Umar, namun tidak ada yang menyatakan bahwa riwayat ini *marfu'*.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Baqir, dia berkata: Orang yang pertama kali menutupi Ka'bah dengan kain sutera adalah Yazid bin Mu'awiyah.

Tokoh-tokoh Penting yang Meninggal di Zamannya

Beberapa orang tokoh yang meninggal di masa pemerintahan Yazid selain yang terbunuh bersama Al-Husein dalam Karbala, dan mereka yang meninggal di peristiwa Harrah antara lain adalah: Istri Rasulullah Ummu Salamah, Khalid bin 'Arfathah, Jarhad Al-Aslami, Jabir bin 'Atik, Buraidah bin Al-Hashib, Maslamah bin Makhlad, 'Alqamah bin Qais, An-Nakha'i salah seorang yang sangat ahli dalam fikih, Masruq, Al-Miswar bin Makhramah dan yang lain-lain.

Sedangkan yang meninggal dari kalangan Quraisy dan Anshar pada peristiwa Hurrah berjumlah tiga ratus enam orang laki-laki.

MU'AWIYAH BIN YAZID

Mu'awiyah bin Yazid bin Mu'awiyah. Dia disebut Abu Abdur Rahman, ada juga yang menyebutkan Abu Yazid dan Abu Laila.

Dia menjadi khalifah atas dasar wasiat ayahnya pada bulan Rabiul Awwal tahun 64 H. Dia adalah seorang pemuda yang saleh. Tatkala dia diangkat menjadi khalifah dia sedang menderita sakit. Sakitnya bertambah-tambah hingga akhirnya dia meninggal dunia. Dia bahkan tidak pernah keluar pintu sejak dia diangkat menjadi khalifah. Dia belum sempat melakukan apa-apa, dan belum pernah menjadi imam shalat untuk rakyatnya. Ada yang mengatakan bahwa masa kekhilafahannya sekitar empat puluh hari, ada pula yang mengatakan dia menjadi khilafah selama dua bulan.

Saat menjelang kematiannya dikatakan kepadanya: Tidakkah kau akan menentukan siapa yang akan menjadi penggantimu?

Dia berkata, "Saya belum pernah mencicipi kelezatan dan manisnya lalu mengapa saya harus menanggung kegetirannya?"

ABDULLAH BIN ZUBAIR

Abdullah bin Zubair bin Al-'Awwam bin Khuwailid bin Asas bin Abdul 'Uzza bin Qushay Al-Asadi. Dia dipanggil dengan sebutan Abu Bakar, ada juga yang menyebutkan Abu Khubaib. Dia seorang sahabat anak seorang sahabat.

Ayahnya adalah seorang sahabat yang mendapat jaminan masuk surga dari Rasulullah. Sedangkan ibunya adalah Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sedangkan ibu ayahnya adalah Shafiyyah bibi Rasulullah.

Dia dilahirkan di Madinah dua puluh bulan setelah hijrahnya Rasulullah. Ada juga yang mengatakan bahwa dia dilahirkan pada tahun pertama Hijriyyah. Dia adalah anak kaum Muhajirin pertama yang dilahirkan setelah hijrah. Kelahirannya telah membuat kaum muslimin demikian gembira. Sebab orang-orang Yahudi mengatakan kami telah menyihir mereka, maka mereka tidak akan pernah melahirkan seorang anak pun.

Saat kelahirannya, Rasulullah *mentahnik*nya (mengolesi langit-langit mulut) dengan sebiji kurma yang telah dia kunyah lalu memberinya nama Abdullah, dan dia diberi gelar Abu Bakar sesuai dengan nama kakeknya.

Dia seorang sahabat yang sering kali berpuasa dan melakukan shalat malam. Seorang yang demikian tinggi menjaga silaturahim dan sangat pemberani. Dia membagi tahun dalam tiga bagian malam. Semalam dia melakukan shalat dengan berdiri hingga pagi menjelang, semalam dia melakukan ruku' dan semalam dia sujud hingga datang waktu pagi.

Dia meriwayatkan hadits dari Rasulullah sebanyak tiga puluh tiga hadits. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain adalah: Saudaranya 'Urwah bin Zubair, Ibnu Abi Mulaikah, Abbas bin Sahl, Tsabit Al-Bunani, 'Atha', Ubaidah Al-Salmani dan lain-lain.

Dia termasuk orang yang tidak mau membaiat Yazid dengan cara melarikan diri dari Madinah ke Makkah. Pada saat Yazid berkuasa dia tidak mengajak orang untuk membaiat dirinya. Namun dia tidak pernah membaiat Yazid. Oleh karena itu, Yazid marah besar.

Tatkala Yazid meninggal, dia dibaiat sebagai khalifah. Orang-orang Hijaz, Yaman, Irak dan Khurasan mengatakan ketaatan pada pemerintahannya. Dia memperbaiki bangunan Ka'bah. Dia menjadikan Ka'bah memiliki dua pintu di Maqam Ibrahim. Kemudian dia memasukkan enam dzira' ke dalam Hijr tatkala bibinya Aisyah meriwayatkan satu hadits yang datang dari Rasulullah.

Di masa pemerintahannya tidak ada yang tidak tunduk kecuali Syam dan Mesir karena kedua wilayah itu menyatakan baiat kepada Mu'awiyah bin Yazid. Namun masa itu tidak berlangsung lama, sehingga tatkala

Mu'awiyah meninggal, penduduk Syam dan Mesir menyatakan kesetiaan mereka kepada Ibnu Zubair. Namun setelah itu Marwan bin Al-Hakam memberontak. Dia berhasil menaklukkan Syam kemudian Mesir. Kondisi ini berlangsung hingga dia meninggal dan menetapkan anaknya Abdul Malik sebagai penggantinya.

Namun yang lebih tepat adalah apa yang dikatakan oleh adz-Dzahabi bahwa Marwan tidak dianggap sebagai Amirul Mukminin. Menurutnya dia adalah seorang pemberontak yang menentang pemerintahan sah Abdullab bin Zubair. Tidak juga penentuan penggantinya. Pemerintahan yang dianggap sah adalah pemerintahan Abdul Malik tatkala Abdullah bin Zubair terbunuh. Sedangkan Abdullah bin Zubair tetap menguasai wilayah Makkah sebagai khalifah hingga Abdul Malik mampu mengalahkannya. Pada saat itulah Abdul Malik bin Marwan mengutus Al-Hajjaj dengan pasukan berjumlah empat puluh ribu untuk memerangi Abdullah bin Zubair. Hajjaj mengepung Abdullah bin Zubair di Makkah selama beberapa bulan. Dia melempari Abdullah bin Zubair dengan *manjaniq*. Ternyata ada sebagian pengikut Abdullah bin Zubair yang membelot dan berkhianat. Akhirnya Hajjaj memenangkan peperangan dan membunuh Abdullah bin Zubair dengan cara disalib. Peristiwa ini terjadi pada hari Selasa tanggal tujuh belas Jumadil Ula –ada juga yang mengatakan Jumadil Akhir– tahun 73 H.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar dia berkata: Sesunggunya saya berada di atas bukit Abi Qubais pada saat Abdullah bin Zubair dilempari *manjaniq*. Tiba-tiba saya melihat petir yang berputar dengan warna merah membara dan membakar sekitar lima puluh orang pelempar *manjaniq*.

Ibnu Zubair adalah seorang penunggang kuda yang sangat cekatan dan tangkas di zamannya. Dia memiliki kisah-kisah kepahlawanan yang sangat heroik.

Abu Ya'la di dalam *Musnad*nya meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair bahwa Rasulullah suatu saat berbekam. Tatkala selesai Rasulullah berkata kepadanya, "Wahai Abdullah pergilah dengan darah ini dan pendamlah di suatu tempat yang tidak ada seorang pun yang melihatmu." Tatkala pergi, dia meminum darah bekas bekaman Rasulullah itu. Tatkala kembali Rasulullah bertanya, "Apa yang kamu lakukan dengan darah itu wahai Abdullah?"

Abdullah bin Zubair berkata, "Saya ingin menyembunyikan pada tempat yang paling tersembunyi, dan telah saya letakkan dia di dalam tempat yang paling tersembunyi itu."

Rasulullah berkata, "Apakah engkau telah meminumnya?"

Dia menjawab, "Ya!"

Rasulullah berkata, "Manusia akan celaka karenamu dan kamu akan celaka oleh manusia."

Orang-orang melihat bahwa kekuatan yang ada padanya adalah berkat darah tersebut.

Abu Ya'la juga meriwayatkan dari Nauf Al-Bikali dia berkata: Sesungguhnya saya mendapatkan pada Kitab Allah yang diturunkan bahwa Abdullah bin Zubair adalah khalifah yang paling tangkas dalam menunggang kuda.

'Amr bin Dinar berkata: Saya tidak pernah mendapatkan seorang pun yang melakukan shalat yang lebih baik daripada Abdullah bin Zubair. Dia saat itu menunaikan shalat di Hijr Ismail, sedangkan *manjaniq* menimpa ujung bajunya. namun dia sama sekali tidak menoleh.

Mujahid berkata: Tidak satu pintu pun dari pintu ibadah yang sulit dimasuki oleh seseorang (artinya sangat sulit untuk ditunaikan) kecuali Abdullah bin Zubair akan selalu melakukannya. Suatu saat banjir menutupi Ka'bah, namun dia tetap melakukan thawaf dengan cara berenang.

Utsman bin Thalhah berkata: Tidak seorang pun yang menandingi Abdullah bin Zubair dalam tiga perkara: Dalam keberaniannya, dalam keindahan kata-katanya, dalam suaranya yang sangat lantang sehingga terdengar dari jarak yang sangat jauh.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari 'Urwah bahwa An-Nabighah Al-Ja'di mendendangkan puisi untuk Abdullah bin Zubair sebagai berikut:

"Kau kisahkan tuk kami tentang Ash-Shiddiq kala kau berkuasa
juga Utsman dan Al-Faruq maka semuanya damai sentosa
Kau tegakkan keadilan di antara kita; hingga semua sama
kini pagi kembali gelap gulita"

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Hisyam bin 'Urwah dan Khabib, dia berkata: Orang yang pertama kali menutupi Ka'bah dengan sutera adalah Abdullah bin Zubair. Kelambunya dibuat dari bulu dan kulit.

Dia juga meriwayatkan dari Umar bin Qais dia berkata: Abdullah memiliki seratus palayan. Setiap pelayan memiliki logat bahasanya sendiri, dan Abdullah bin Zubair berbicara dengan logat bahasa mereka. Jika saya melihat dia berbicara dalam masalah dunianya, saya selalu mengatakan: Orang ini adalah orang yang sama sekali tidak menginginkan Allah (artinya seakan tidak mengharapkan ridha-Nya) sama sekali. Namun tatkala saya melihat dia berbicara dalam masalah agama, maka saya selalu berkata: Orang ini adalah orang yang sama sekali tidak mencintai dunia.

Dia meriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah, dia berkata: Keahlian yang pertama kali dimiliki oleh pamanku dan saat dia masih kecil adalah permainan pedang. Dia tidak pernah melepaskan pedang itu dari mulutnya. Ketika ayahnya melihat hal itu dia berkata, "Ketahuilah, demi Allah dia akan menjadi senjata sehari, sehari, lalu beberapa hari."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Ubaidah dia berkata: Abdullah bin Zubair Al-Asadi datang menemui Abdullah bin Zubair bin

Al-Awwam dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya antara aku dan kamu memilki hubungan silaturahim dari Fulanah."

Ibnu Zubair berkata, "Ya, apa yang kamu katakan adalah benar. Jika kamu pikirkan dalam masalah ini maka benarlah apa yang kamu pikirkan. Manusia semuanya kembali pada satu ibu dan satu ayah."

Dia berkata, "Sesungguhnya bahan makanan saya telah habis!"

Dia menjawab, "Saya tidak pernah memberi jaminan bagi keluargamu bahwa bahan makanan itu akan mencukupimu hingga kamu kembali kepada mereka."

Dia berkata lagi, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya untaku telah tipis telapak kakinya."

Ibnu Zubair menjawab, "Selamatkan dia dan dinginkan alas kaki-nya, serta jahitlah dengan kulit yang disamak dan ringankanlah dengan bulu-bulu, dan naikilah dia di waktu pagi dan petang."

Dia berkata, "Saya datang kepadamu wahai Amirul Mukminin dengan membawa masalah untuk kamu selesaikan dan minta petuah dan wejangan. Semoga Allah mengutuk unta yang membawaku kepadamu saat ini."

Ibnu Zubair berkata, "Begitu juga dengan penunggangnya."

Lalu Al-Asadi keluar sambil mengatakan sebuah sajak berikut:

Saya melihat hajatku ada di Abu Khubaib
kami menjadi susah dan tidak ada Bani Umayyah di negeri ini
Dari Al-A'yash atau keluarga Harb
lebih mulia laksana mulianya kuda yang indah
Saya katakan kepada sahabatku: dekatkan kendaraanku
ku akan tinggalkan Makkah di petang hari
Hartaku saat kulakukan perjalanan hingga berkeringat
saat kutemui anak orang jompo di tempat yang dijanjikan

Abdur Razzaq meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya dari Az-Azuhri dia berkata: Tidak pernah ada satu kepala pun dibawa ke Madinah di masa Rasulullah, juga tidak pada perang Badar. Dibawakan kepala kepada Abu Bakar namun dia membencinya dan kepala pertama kali yang di bawa ke Madinah adalah kepala Abdullah bin Zubair.

Di zaman pemerintahan Abdullah bin Zubair, Al-Mukhtar sang pembohong melakukan pemberontakan. Dia adalah orang yang mengaku sebagai nabi. Abdullah bin Zubair berhasil mengalahkannya pada tahun 67 H,. Semoga Allah melaknat pengaku nabi palsu itu.

Orang Terpandang yang Meninggal di Masa Kekhilafahannya

Yang meninggal pada masa kekhilafahannya antara lain: Usaid bin Hudhair, Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, An-Nu'man bin Basyir, Sulaiman

bin Shurad, Jabir bin Samurah, Zaid bin Arqam, Adi bin Hatim, Abdullah bin Abbas, Abu Waqid Al-Laitsi, Zaid bin Khalid Al-Juhani, Abul Aswad Ad-Duali dan yang lainnya.

ABDUL MALIK BIN MARWAN

Dia bernama Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam bin Abi Al-'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab.

Dilahirkan pada tahun 26 H. Dia dilantik sebagai khalifah berdasarkan wasiat ayahnya pada masa pemerintahan Abdullah bin Zubair dan dianggap tidak sah. Di masa Ibnu Zubair dia mampu mengusai Mesir dan Syam, kemudian Irak dan wilayah-wilayah yang ada disekitarnya hingga Abdullah bin Zubair terbunuh pada tahun 73 H. Sejak kematian Abdullah bin Zubair inilah pemerintahannya dianggap sah, dan keadaan pemerintahan stabil.

Pada tahun 73 H Al-Hajjaj membongkar Ka'bah dan merenovasinya sehingga berbentuk seperti bentuk yang ada sekarang. Dia menikam Ibnu Umar dengan tombak beracun hingga Ibnu Umar sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Pada tahun 74 H, Al-Hajjaj pergi menuju Madinah. Dia melakukan kejahatAn-kejahatan terhadap penduduk setempat dengan melakukan penghinaAn-penghinaan kepada beberapa orang sahabat yang masih hidup. Dia memberi tanda di bagian leher dan tangAn-tangan mereka sebagai bentuk penghinaan terhadap mereka. Seperti sahabat Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Sahl bin Sa'ad As-Sa'di. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Pada tahun 35 H, Abdul Malik bersama rombongan menunaikan ibadah haji. Dia menobatkan Al-Hajjaj sebagai gubernur pada tahun ini.

Pada tahun 37 H, Harqalah ditaklukkan. Abdul Aziz bin Marwan membongkar Masjid Jami' Mesir dan meluaskan ruangannya.

Pada tahun 32 H, Benteng Sinan ditaklukkan dari arah Al-Mashishah. Di tahun ini terjadi Perang Armenia dan Shinhajah di Maghrib.

Pada tahun 83 H, kota Wasith di bangun oleh Hajjaj.

Pada tahun 84 H, kota Al-Mashishah ditaklukkan, begitu juga lembah-lembah di Maghrib.

Pada tahun 85 H, kota Ardabil dan Bardza'ah dibangun oleh Abdul Aziz bin Hatim bin Nu'man Al-Bahali.

Pada tahun 86 H, Benteng Bulaq dan Al-Akhram dibuka. Pada tahun ini terjadi penyakit thaun (wabah penyakit, pent) yang dikenal dengan tha'un wanita karena yang terserang pertama kali adalah kalangan wanita.

Pada tahun 86 H, ini khalifah Abdul Malik meninggal dunia. Dia meninggalkan tujuh belas anak.

Ahmad bin Abdullah Al-'Ajli berkata: Abdul Malik bin Marwan mulutnya bau. Dia dilahirkan secara prematur pada saat usia kandungan ibunya baru enam bulan.

Ibnu Sa'ad berkata: Abdul Malik adalah seorang ahli ibadah yang terkenal pada saat dia berada di Madinah sebelum menjadi khalifah.

Yahya An-Nasa'i berkata: Abdul Malik adalah orang yang sering kali datang menemui Ummu Darda'. Pada suatu saat Ummu Darda' berkata, "Wahai Amirul Mukminin, telah sampai kabar di telingaku bahwa engkau selalu minum arak setelah melakukan ibadah tertentu?"

Dia menjawab, "Ya, saya telah meminum darah setelah melakukan ibadah."

Nafi' berkata: Saya melihat Abdul Malik di Madinah. Kala itu saya tidak melihat seorang remaja pun yang lebih dermawan, lebih fakih dan lebih banyak ibadahnya serta lebih baik bacaannya dalam Kitab Allah daripada Abdul Malik bin Marwan.

Abu Zinad berkata: Para fakih dari kalangan orang-orang Madinah adalah: Sa'id bin Al-Musayyib, Abdul Malik bin Marwan, 'Urwah bin Zubair, Qubaishah bin Dzuaib.

Abdullah bin Umar berkata: Orang-orang melahirkan anak-anak laki-lakinya sedangkan Marwan melahirkan seorang bapak (maksudnya Abdul Malik bin Marwan).

Ubadah bin Nasi' berkata: Dikatakan kepada Abdullah bin Umar: Sesungguhnya kalian, wahai sesepuh Quraisy sebentar lagi akan meninggal, lalu kepada siapakah kami akan menanyakan masalah-masalah kami setelah kalian meninggal?"

Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya Marwan memiliki seorang anak (Abdul Malik bin Marwan), maka tanyakanlah kepadanya masalah-masalah kalian."

Sahim mantan budak Abu Hurairah berkata: Abdul Malik –yang saat itu masih muda belia– datang menemui Abu Hurairah. Abu Hurairah berkata, "Dia akan merajai wilayah Arab."

Abdah bin Rabah Al-Ghasani berkata: Ummu Darda' berkata kepada Abdul Malik bin Marwan, "Saya membayangkan bahwa khilafah ini akan ada di tanganmu sejak saya melihatmu."

Abdul Malik bin Marwan berkata, "Bagaimana mungkin itu terjadi?"

Ummu Darda' menyambung, "Sebab saya tidak pernah mendapatkan satu orang pun yang mampu berbicara dan sekaligus mendengar lebih baik daripadamu.

Asy-Sya'bi berkata, "Saya tidak pernah duduk dengan seseorang kecuali saya akan dapatkan kelebihan pada diri saya, kecuali jika saya duduk bersama dengan Abdul Malik bin Marwan. Sebab jika saya menyebutkan

satu hadits, maka dia akan menambahkan hadits yang lain, dan jika saya sebutkan satu syair, maka pasti dia akan menyebutkan tambahan syair yang lain."

Adz-Dzahabi berkata: Dia mendengar hadits dari Utsman, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ummu Salamah, Barirah, Abdullah bin Umar dan Mu'awiyah.

Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain adalah: Khalid bin Ma'dan, Raja' bin Haywah, Az-Zuhri, Yunus bin Maisarah, Rabi'ah bin Yazid, Ismail bin Ubaidillah, Hariz bin Utsman dan masih banyak lagi.

Abu Bakar bin Abdullah Al-Muzaini berkata: Seorang Yahudi yang bernama Yusuf masuk Islam. Dia adalah seorang yang banyak memiliki buku. Suatu saat dia datang ke rumah Abdul Malik bin Marwan. Yusuf berkata, "Celaka bagi umat Muhammad dari penghuni rumah ini."

Saya katakan, "Hingga kapan?" Dia menjawab hingga muncul panji-panji dari arah Khurasan.

Dia adalah teman akrab Abdul Malik bin Marwan. Suatu saat dia menepuk bahunya dan berkata: "Bertakwalah kamu dalam memperlakukan umat Muhammad jika kamu nanti berkuasa."

Dia berkata, "Biarkan saya, apa hubunganku dengan semua masalah itu!"

Dia kembali berkata, "Bertakwalah kamu kepada Allah dalam urusan mereka!"

Di kala itu Yazid mengirimkan bala tentaranya ke kota Makkah. Melihat itu Abdul Malik berkata, "Saya berlindung kepada Allah! Apakah dia mengutus bala tentara ke Makkah?"

Yusuf kembali menepuk pundaknya seraya berkata, "Bala tentaramu akan datang kepada mereka dalam jumlah yang lebih besar."

Yahya Al-Ghassani berkata: Tatkala Muslim bin 'Uqbah memasuki Madinah saya masuk ke dalam Masjid Nabi. Saya duduk di samping Abdul Malik. Abdul Malik berkata kepada saya, "Apakah kamu termasuk tentara mereka?"

Saya katakan: "Ya"

Dia berkata, "Celaka kamu! Tahukah kepada siapa kamu datang? Kamu sedang menuju kepada seorang anak yang dilahirkan pertama kali dari kalangan Muhajirin di Madinah. Kamu sedang menuju kepada anak seorang wanita yang bergelar Dzat An-Nithaqain, pada seorang laki-laki yang Rasulullah sendiri mentahniknya. Ketahuilah bahwa jika kamu menemuinya pada siang hari, maka kamu akan mendapatkannya sedang berpuasa dan jika kamu mendatanginya pada malam, hari, maka akan kamu akan mendapatkannya sedang melakukan shalat malam. Andaikata

semua penduduk bumi sepakat untuk membunuhnya, maka Allah akan memasukkan mereka ke dalam neraka!"

Namun tatkala tampuk khilafah ada di tangannya dia mengerahkan kami di bawah pimpinan Al-Hajjaj untuk memeranginya hingga akhirnya dia terbunuh di tangan kami.

Ibnu 'Aisyah berkata: Saat kekhilafahan berada di tangan Abdul Malik, Mushaf berada di dalam rumahnya. Lalu dia menutupnya dan berkata. "Ini adalah masa terakhir untukmu".

Malik berkata: Saya mendengar Yahya bin Said berkata: Orang yang pertama kali melakukan shalat di dalam masjid antara Zhuhur dan Ashar adalah Abdul Malik bin Marwan dan beberapa orang yang yang ikut bersamanya.[2]

Hal ini dilaporkan kepada Sa'id bin Al-Musayyib, maka dia berkata, "Ibadah itu bukanlah dengan banyak melakukan shalat dan puasa. Ibadah yang benar itu adalah banyak bertafakkur tentang perintah-perintah Allah dan bersikap *wara'* (anti) dari melakukan maksiat kepada Allah.

Mush'ab bin Abdullah berkata: Orang yang pertama kali menamakan dirinya dengan Abdul Malik di dalam Islam adalah Abdul Malik bin Marwan.

Yahya bin Bakir bekata: Saya mendengar Malik berkata: Orang yang pertama kali membuat mata uang dinar dan menuliskan di atasnya ayat-ayat Al-Qur'an adalah Abdul Malik.

Mush'ab juga berkata: Abdul Malik bin Marwan menulis di atas kepingan mata uang dinar. Di salah satu sisi قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ dan pada sisi yang lain لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ. Mata uang itu dihiasi dengan hiasan perak dan ditulis: Uang ini dibuat di kota Fulan. Kemudian di luar lingkaran ditulis:

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ.

Dalam kitab *Al-Awail Al-Askari* menyebutkan: Abdul Malik adalah orang yang pertama kali menuliskan kata قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ pada sisi mata uang, dan dia menyebutkan nama Rasululah lengkap dengan tanggal/bulan serta tahun pembuatan uang dinar itu.

Kemudian raja Romawi menulis surat kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya kalian telah melakukan satu hal yang baru dengan menuliskan nama nabi kalian di mata uang kalian. Maka tinggalkanlah itu. Jika tidak, maka kami akan datang kepada kalian dengan dinAr-dinar yang bertuliskan di atasnya tulisAn-tulisan yang tidak kalian sukai."

Rupanya surat tersebut terasa berat bagi Abdul Malik. Makanya dia meminta Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah untuk memberikan nasehat kepadanya.

2 Jika imam telah selesai melakukan shalat zhuhur, mereka melakukan shalat sunnah sampai ashar.

Khalid berkata, "Larang uang mereka beredar di tengah-tengah kita, dan buatlah mata uang yang di dalamnya disebut nama Allah dan nama Nabi-Nya. Jangan biarkan mereka menekan kita gara-gara dinAr-dinar ini."

Dengan nasehat ini, maka Abdul Malik bin Marwan membuat uang dinar pada tahun 75 H.

Al-Askari berkata: Khalifah yang pertama kali berlaku kikir adalah Abdul Malik. Dia disebut dengan *Rasyhu Al-Hijarah* (tetesan batu) karena kekikirannya, dan disebut dengan Abu Dzibban (orang yang berlalat) karena bau mulutnya.

Dia menambahkan: Dia adalah seorang khalifah dalam Islam yang pertama kali mengingkari janji, melarang orang berbicara di hadapan khalifah, dan melarang orang lain untuk menyeru kepada yang ma'ruf.

Dalam sanad yang lain dari Ibnu Al-Kalbi dia berkata: Marwan bin Al-Hakam mengangkat 'Amr bin Sa'id bin Al-'Ash sebagai putra mahkota setelah anaknya. Namun Abdul Malik membunuhnya. Pembunuhan ini adalah pengkhianatan yang dilakukan pertama kali oleh seorang khalifah di dalam Islam.

Beberapa penyair dalam menyikapi peristiwa ini berkata,

"Wahai kaum, janganlah kalian dikalahkan dalam pandangan
karena kalian telah merasakan pengkhiantan anak-anak Marwan
Mereka bunuh 'Amr dan mereka tidak lurus langkah-langkahnya
mereka anggap pengkhianatan sebagai kecerdikan pikiran
Mereka bunuh orang-orang bijak dengan terang-terangan
agar menguasai manusia dengan anak cucunya
Mereka jadikan Kitab Allah laksana mainan adanya
dan mereka jadikan hawa nafsunya sebagai Qur'annya"

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya –dan di dalam sanadnya ada Al-Kadimi dan yang dituduh sebagai orang yang suka berbohong– dari Ibnu Juraij dari ayahnya dia berkata: Abdul Malik bin Marwan berpidato di tengah-tengah kami di Madinah setelah terbunuhnya Abdullah bin Zubair pada tahun 75 H. Setelah mengucapkan puja dan puji syukur kepada Allah dia berkata, "Amma Ba'du: Saya bukanlah khalifah yang dilemahkan –maksudnya Utsman bin Affan– bukan pula khalifah yang melakukan tipu muslihat –yakni Mu'awiyah– dan bukan pula khalifah yang lemah akalnya –yakni Yazid bin Mu'wiyah–. Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya khalifah-khalifah sebelum saya mereka makan dan minum dari harta Baitul Mal. Ketahuilah bahwa saya tidak akan pernah mengobati penyakit umat ini kecuali dengan pedang hingga perilaku kalian menjadi lurus. Kalian bebani kami dengan pekerjaAn-pekerjaan orang Muhajirin namun kalian tidak melakukan perbuatan seperti mereka? Maka tidak akan ada tambahan bagi

kalian kecuali sanksi hingga pedang ini menentukan masalah antara saya dan kalian.

Lihat saja 'Amr bagaimana nasibnya. Dia memiliki kerabat, dia memiliki posisi. Namun tatkala dia mengatakan satu hal dengan mulutnya, maka kami mengatakan satu hal dengan pedang kami.

Ketahuilah bahwa kami akan sabar atas segala apa yang kalian lakukan kecuali pemberontakan kepada gubernur atau pengibaran bendera pemisahan diri. Ketahuilah bahwa ikatan dan jerat yang ada di leher 'Amr bin Sa'id masih ada pada saya. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang melakukan seperti apa yang dia lakukan kecuali tali itu akan saya jeratkan di lehernya. Demi Allah, janganlah seseorang memerintahkan saya bertakwa kepada Allah setelah saya turun dari tempat aku. Jika ini dia lakukan, maka akan saya penggal kepalanya." Lalu dia turun dari mimbar.

Al-Askari berkata: Abdul Malik adalah orang yang pertama kali menerjemahkan syair-syair berbahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Dia pula yang pertama kali mengangkat tangannya saat pidato di mimbar.

Saya katakan: Dengan demikian, maka genaplah untuk sepuluh hal yang baru pertama kali dilakukan olehnya. Lima di antaranya adalah hAl-hal yang buruk dan tidak terhormat.

Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannaf*nya dari Muhammad bin Sirin dia berkata: Bani Marwan adalah orang yang memulai mengadakan adzan pada Hari Raya Idul Fithri dan Iedhul Adha. Mungkin itu dilakukan oleh Abdul Malik atau salah seorang dari anak-anaknya.

Abdur Razzaq meriwayatkan dari Ibnu Juraij dia berkata: Banyak orang yang menceritakan kepada saya bahwa orang yang pertama kali menutupi Ka'bah dengan kelambu sutera adalah Abdul Malik bin Marwan. Sementara para fukaha yang melihatnya itu mengatakan: Dia itu benar sebab kami tidak melihat kelambu (kiswah) yang lebih cocok darinya untuk Ka'bah.

Yusuf Al-Majisun berkata: Jika Abdul Malik sedang memutuskan perkara, maka dia akan selalu menyandang pedang.

Al-Ashma'i berkata: Dikatakan kepada Abdul Malik: Wahai Amirul Mukminin, uban di kepalamu begitu cepat tumbuhnya!

Abdul Malik menjawab, "Bagaimana tidak! Bukankah saya mengeluarkan isi otakku untuk manusia setiap hari Jum'at."

Muhammad bin Harb Az-Ziyadi berkata: Ada orang yang bertanya kepada Abdul Malik, "Siapa orang yang paling mulia?"

Dia berkata: "Orang yang berendah hati saat dia berada di puncak, orang yang zuhud pada saat dia mampu, dan orang yang berlaku adil saat dia memiliki kekuasaan dan kekuatan."

Ibnu 'Aisyah berkata: Jika ada seseorang yang datang dari jauh menemuinya, maka dia berkata, "Janganlah kau lakukan di hadapanku empat

hal. Selain itu katakan apa yang kamu mau: Janganlah kamu membohongi saya karena kebohongan itu sama sekali bukan sebuah pendapat, jangan pula menjawab hAl-hal yang saya tidak tanyakan kepadamu, janganlah kamu memuji-muji saya secara berlebihan sebab saya tahu siapa diri saya yang sebenarnya. Dan janganlah kamu menyatakan sesuatu tentang rakyatku, sebab saya jauh lebih menghajatkan kelembutan bagi mereka daripada mereka sendiri.

Al-Madaini berkata: Tatkala Abdul Malik yakin bahwa kematiannya telah menjelang dia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya saya menginginkan diriku sejak dilahirkan menjadi seorang tukang panggul barang!"

Kemudian dia memberi nasehat dan wejangan kepada anak-anaknya untuk bertakwa kepada Allah serta melarang mereka untuk berpecah belah dan berselisih. Dia berkata, "Jadilah kalian anak seorang ibu yang berbuat baik, dan seorang pejuang yang bebas merdeka, serta pada kebajikan menjadi menara dan mercusuar. Sesungguhnya peperangan itu tidak akan mendekatkan kepada kematian selagi belum waktunya, dan sesungguhnya kebaikan itu akan abadi pahala dan kenangannya. Berbuat manislah engkau dalam kepahitan, dan lenturlah dalam kekerasan. Dan jadilah engkau laksana apa yang dikatakan oleh Ibnu Abdul A'la asy-Syaibani:

"Sesungguhnya anak panah bersatu
Tidak dapat dipatahkan oleh orang dengan tangannya
Dia akan kuat tak mungkin akan patah
jika dipencar dia akan patah dengan mudahnya"

"Wahai anakku Al-Walid, bertakwalah kamu kepada Allah atas apa yang saya titipkan padamu ini."

Pada kata-kata akhirnya dia berkata, "Lihatlah Al-Hajjaj serta hormatilah dia sebab dialah yang akan membuat mimbar-mimbar tertunduk taat. Dia adalah pedangmu yang tajam wahai Al-Walid anakku, dia adalah tangan kananmu yang mampu mematahkan orang-orang yang mengganggumu. Maka janganlah kamu mendengarkan apa pun yang dinasehatkan oleh siapa pun tentangnya. Sebab engkau jauh lebih memerlukan dia daripada dia membutuhkanmu. Jika saya mati, maka panggilan manusia untuk segera membaiatmu; maka siapa pun yang mengatakan dengan isi kepalanya demikian, maka katakanlah dengan pedangmu demikian."

Yang lain berkata: Tatkala kematian telah demikian jelas pada Abdul Malik anaknya Al-Walid datang menemuinya. Melihat anaknya datang dia mengucapkan satu syair yang menyindir anaknya,

"Betapa banyak orang yang datang menjenguk orang yang sakit
hanya sekadar ingin tahu apakah dia mati atau masih sakit."

Mendengar ucapan ayahnya itu Al-Walid menangis. Kemudian dia berkata, "Apakah kamu menangis dengan tangisan laksana seorang budak wanita?" Lalu katanya, "Jika saya mati, maka bergegaslah kau bangkit, berpakaianlah dan pakailah kulit harimau serta sandangkan pedang di bahumu. Maka barangsiapa yang menonjolkan dirinya, penggallah dia dengan pedangmu dan barangsiapa yang diam saja, maka dia akan mati dengan penyakitnya."

Saya katakan: Andaikata tidak ada kejahatan lain yang dilakukan oleh Abdul Malik selain Al-Hajjaj dan pengangkatannya sebagai gubernur dan pemimpin untuk kaum muslimin dan para sahabat Rasulullah dengan cara menghinakan mereka, memukul dan mengejek mereka serta memenjarakan mereka –Dia telah membunuh sekian banyak sahabat dan para tokoh tabiin–. Dia memberi tanda di leher Anas dan juga sahabat yang lain dengan tujuan menghinakan mereka, maka itu sudah cukup baginya untuk tidak mendapat rahmat Allah dan tidak mendapat ampunAn-Nya.

Di antara syair yang diucapkan oleh Abdul Malik adalah bait berikut:

"Demi Allah, aku khayalan ku hanya hidup dalam sekejap
dunia mendekatiku bak pedang,nan tajam
Jadilah kau yang dulu membahagiakanku
bak zamAn-zaman yang berlalu demikian cepat
Andai aku tak pernah duduk berkuasa walau sedetik
dan tidak larut dalam kelezatAn-kelezatan yang menipu
Andai aku laksana pemilik kain usang yang hidup dengan sekeping uang
sepanjang tahun hingga aku digiring menuju kubur"

Dalam *Tarikh* karangan Ibnu Asakir yang diriwayatkan dari Ibrahim bin 'Adi dia berkata; "Saya melihat Abdul Malik bin Marwan di satu malam yang kepadanya datang empat kabar besar, namun Abdul Malik tidak menampakkan perubahan sama sekali. Wajahnya tetap dingin. Empat berita besar itu ialah; terbunuhnya Ubaidillah bin Ziyad, terbunuhnya Hubaisy bin Daljah di Hijaz, diputusnya hubungan diplomatik antara dirinya dengan raja Romawi dan pemberontakan 'Amr bin Said yang saat itu sedang menuju ke Damaskus."

Dia juga meriwayatkan dari Al-Ashma'i dia berkata; "Ada empat orang yang tidak pernah keseleo lidah dalam mengucapkan kata-katanya baik dalam kondisi serius atau bercanda; yaitu Asy-Sya'bi, Abdul Malik bin Marwan, Al-Hajjaj bin Yusuf dan Ibnu Al-Qarriyah."

As-Salafi meriwayatkan dalam kitabnya *Ath-Thuyuriyyat* bahwa suatu hari Abdul Malik keluar. Di tengah perjalanan dia bertemu dengan seorang perempuan. Perempuan tadi berkata, "Wahai Amirul Mukminin?"

Abdul Malik berkata, "Ada urusan apa denganmu?"

Perempuan itu berkata, "Saudara saya meninggal dan dia meninggalkan harta warisan sebanyak enam ratus dinar, namun mereka memberikan bagianku hanya satu dinar."

Abdul Malik berkata, "Itulah bagianmu!"

Namun setelah itu Abdul Malik agak ragu, maka dia mengirim seseorang untuk menanyakan masalah itu kepada Asy-Sya'bi. Asy-Sya'bi berkata, "Pembagian itu sudah benar. Sebab saudaranya yang meninggal itu memiliki dua anak putri yang mendapat dua pertiga, mereka berdua mendapat bagian empat ratus dinar, lalu ibu mendapat bagian seperenam dari hartanya dengan jumlah seratus dinar, lalu istrinya seperdelapan, yaitu tujuh puluh lima dinar, dan dua belas saudara laki-laki, mendapat bagian dua puluh empat dinar. Sedangkan sisanya adalah satu dinar adalah bagiannya."

Ibnu Abi Syaibah berkata dalam *Mushannaf*nya Abu Sufyan Al-Himyari mengatakan kepada kami, Khalid bin Muhammad Al-Qurasyi berkata: Abdul Malik bin Marwan berkata, "Barangsiapa yang ingin mengambil seorang wanita untuk bersenang-senang, maka ambillah dari kaum Barbar. Dan jika dia ingin menjadikan sebagai ibu yang melahirkan anak, maka ambillah dari kalangan wanita Persia dan jika dia menginginkannya untuk pengabdian, maka ambillah dari wanita-wanita Romawi."

Abu Ubaidah berkata bahwa tatkala Al-Akhthal menyenandungkan syair yang ditujukan kepada Abdul Malik seperti di bawah ini:

Matahari permusuhan hingga mereka ditundukkan

orang yang paling besar mimpinya saat dia mampu

Dia berkata, "Wahai pelayan, bawa dia keluar kemudian berilah hadiah semau dia."

Kemudian dia berkata, "Pada setiap kaum itu ada penyairnya, sedangkan penyair Bani Umayyah adalah Al-Akhthal."

Al-Ashma'i berkata, Al-Akhthal datang menemui Abdul Malik, dia berkata, "Coba katakan kepada saya apakah yang disebut dengan mabuk itu?"

Al-Akhthal berkata, "Awalnya adalah kelezatan, sedangkan ujungnya adalah pusing kepala. Sedangkan kenikmatan di antara keduanya saya tidak mampu untuk menggambarkannya kepadamu."

Dia berkata, "Lalu bagaimana kenikmatan antara keduanya itu?"

Al-Akhthal berkata, "Sesungguhnya kerajaanmu, jika dibandingkan dengan gambaran yang ada di antara keduanya bagi saya kerajaanmu itu lebih hina dari tali sandalku. Kemudian dia mengatakan satu syair:

"Jika teman minumku memberiku minum kembali

tiga gelas minuman yang sia-sia bagiku

Aku keluar dengan menarik pakaianku tanpa sadar
Amirul Mukminin saat itu terasa ada di bawah tumitku"

Ats-Tsa'labi berkata bahwa Abdul Malik pernah berkata, "Saya lahir di bulan Ramadhan, disapih di bulam Ramadhan, khatam Al-Qur'an di bulan Ramadhan, mencapai akil baligh di bulan Ramadhan, khalifah jatuh ke tanganku di bulan Ramadhan. Saya takut jika pada bulan Ramadhan pula aku mati." Tatkala bulan Syawwal tiba dan dia merasa aman, dia mati di bulan itu.

Tokoh-tokoh Yang Meninggal di Zamannya

Beberapa tokoh penting yang meninggal di masa pemerintahan Abdul Malik ialah Abdullah bin Umar, Asma' binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abu Sa'id Al-Ma'alli, Abu Sa'id Al-Khudri, Rafi' bin Khudaij, Salmah Al-Akwa', Al-'Irbadh bin Sariyah, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, As-Saib bin Yazid, Aslam (mantan budak Umar bin Khathab), Abu Idris Al-Khawlani, Syuraih Al-Qadhi, Aban bin Utsman bin Affan, Al-A'sya (sang penyair), Abu Ayyub bin Al-Qarriyah (seorang yang sangat tajam retorikanya), Khalid bin Yazid bin Mu'awiyah, Zir bin Hubaisy, Sinan bin Salamah Al-Muhbiq, Suwaid bin Ghaflah, Abu Wail, Thariq bin Syihab, Muhammad bin Al-Hanafiyah, Abdullah Syaddad bin Al-Haad, Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, 'Amr bin Huraits, 'Amr bin Salamah Al-Jarmi dan lain-lain.

AL-WALID BIN ABDUL MALIK

Dia bernama Al-Walid bin Abdul Malik, sering dipanggil dengan sebutan Abu Al-Abbas.

Asy-Sya'bi berkata; "Kedua orang tuanya terlalu memanjakannya. Sehingga dia tumbuh menjadi seorang remaja yang tidak memiliki kesopanan, etika dan ilmu."

Ruh bin Zanba' berkata; "Suatu hari saya datang menemui Abdul Malik. Saat itu dia kelihatan sangat murung. Dia berkata, "Saya kini berpikir siapa yang pantas saya jadikan sebagai penggantiku untuk memimpin orang Arab, namun hingga kini tak seorang pun yang saya anggap mampu."

Saya katakan, "Bagaimana pendapatmu tentang Al-Walid?"

Abdul Malik berkata, "Sesunguhnya dia itu tidak tahu ilmu Nahwu (Gramatika Bahasa Arab)."

Rupanya yang dikatakan ayahnya itu terdengar oleh Al-Walid. Oleh sebab itulah dia segera berangkat mencari orang-orang yang ahli tata bahasa Arab. Kemudian dia duduk belajar bersama mereka selama enam bulan di sebuah rumah. Kemudian dia keluar dari rumah itu, namun alih-alih menjadi lebih pintar malah dia lebih bodoh dari sebelumnya. Abdul Malik berkata, "Ketahuilah sesungguhnya dia telah berusaha."

Abu Az-Zanad berkata; "Al-Walid adalah orang yang sering salah omong (karena kebodohannya dalam tata bahasa). Pada suatu saat dia berkhutbah di atas mimbar dia berkata: يَا أَهْلُ الْمَدِيْنَةَ (dia mengucapkannya dengan mendhamahkan huruf lam dalam kata أَهْلُ ,padahal seharusnya berharkat fathah, penj).

Abu Bakar Ikrimah adh-Dhibi berkata: Pernah suatu ketika Al-Walid berkhutbah di atas mimbar. Lalu dia membaca ayat:

يَلَيْتُهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ.

(Pada khat arab membaca harkat huruf ta' dengan dhammah, padahal seharusnya dengan fathah,penj). Hadir dalam jamaah antara lain Umar bin Abdul Aziz dan Sulaiman.

Al-Walid adalah seorang penguasa yang zhalim dan kejam.

Abu Nu'aim dalam kitabnya *Hilyat Al-Awliya'* dari Syawdzab dia berkata; "Umar bin Abdul Aziz: Kini bumi telah dipenuhi dengan kezhaliman." (ucapan ini dia ucapkan saat Al-Walid berkuasa di Syam, sementara gubernur di Irak adalah Al-Hajjaj, di Hijaz Utsman bin Hayyan, sedangkan di Mesir Qurrah bin Syarik).

Ibnu Abi Hatim dalam kitab *Tafsir*nya meriwayatkan dari Ibrahim bin Zar'ah bahwa Al-Walid pernah berkata kepadanya, "Apakah seorang khalifah dimintai pertanggung jawaban?"

Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau atau Nabi Daud yang lebih mulia di sisi Allah? Sesungguhnya Allah menghimpun kepada dirinya dua hal; yaitu khilafah dan kenabian. Namun Allah selalu memperingatinya dengan firmAn-firmAn-Nya dengan seruan, "Wahai Daud."

Namun demikian dia selalu berjihad di jalAn-Nya pada saat dia berkuasa, dia telah menaklukkan banyak wilayah di masanya. Walau demikian dia itu masih sempat mengkhitan anak-anak yatim, mengatur orang-orang yang memelihara anak yatim, mengatur siapa yang harus melayani orang-orang yang telah lanjut usia, serta mengatur orang-orang buta, siapa yang harus menuntun mereka.

Dia juga memperluas Masjid Nabawi, memberi jaminan bagi para fukaha, orang-orang yang lemah, fakir dan miskin. Dan mengharamkan atas mereka untuk meminta-minta kepada manusia. Dia menentukan jaminan yang cukup bagi mereka dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Ibnu 'Ailah berkata: Semoga Allah mengaruniakan rahmat-Nya kepada Al-Walid. Dimana ada orang yang serupa dengan Al-Walid? Dialah yang menaklukkan India dan Andalusia, yang membangun masjid megah di Damaskus. Dia telah memberikan kepada saya kepingAn-kepingan perak, yang saya bagikan kepada para ahli qiraah di Masjid Baitul Maqdis.

Al-Walid menjadi khalifah atas dasar wasiat ayahnya. Dia naik ke kursi khilafah pada bulan Syawal tahun 86 H. Pada tahun 87 H, dia memulai proyek pembangunan Masjid Jami' Damaskus, kemudian dia memerintahkan pembangunan dan pelebaran Masjid Nabawi.

Pada tahun 87 H, inilah dibuka beberapa kota penting dunia. Antara lain kota Baikand, Bukhara, Sardaniyah, Mathmurah, Qaimaqam, Buhairah Al-Fursan lewat peperangan.

Pada tahun itu pula Umar bin Abdul Aziz memimpin rombongan haji. Dia saat itu menjadi gubernur Madinah. Pada hari raya Idul Fithri dia terkilir dan akibatnya sakit.

Pada tahun 88 H, Jurtsumah dan Thuwanah ditaklukkan.

Pada tahun 89 H, dua pulau Manuraqah dan Mayruqah dibuka.

Pada tahun 91 H, Nasaf, Kasy, Syawman, Madain dan benteng-benteng di laut Adzerbejan dibuka.

Pada tahun sembilan puluh dua semua wilayah Andalus, Kota Aramabil dan Qatrabun dibuka.

Pada tahun 93 H, Daibaul, Al-Karkh, Barham, Bahah, Baidha' Khawarizm, Samarkand dan Shafad ditaklukkan.

Pada tahun 94 H, Kabul, Farghanah, Syasy, Sandarah dan yang lainnya ditaklukkan.

Pada tahun 95 H, Al-Mauqan dan Madinatul Bab ditaklukkan.

Pada tahun 96 H, Thus dan kota-kota lainnya dibuka. Pada tahun ini pula khalifah Al-Walid meninggal dunia. Dia meninggal pada bulan Jumadil Akhir. Saat meninggal dia berusia lima puluh satu tahun.

Adz-Dzahabi berkata; "Dia melakukan jihad pada saat berkuasa, dan banyak membuka kota-kota besar di dunia sebagaimana yang terjadi pada zaman Umar bin Al-Khathab."

Umar bin Abdul Azid berkata, "Saat saya meletakkan Al-Walid di liang lahatnya, tiba-tiba dia bergerak-gerak di dalam kafannya, yakni dia menendang-nendang tanah dengan kakinya."

Di antara perkataan Al-Walid yang sangat terkenal adalah, "Kalau saja Allah tidak menyebutkan keluarga Luth di dalam Al-Qur'an, saya tidak akan pernah menyangka dan tahu bahwa ada orang yang melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh kaumnya."

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Di antara tokoh-tokoh Islam yang meninggal di zamannya adalah: 'Utbah bin Abd As-Sulama, Al-Miqdam bin Ma'ad Yakrab, Abdullan bin Basyar Al-Muzaini, Abdullah bin Abi Awfa, Abul Aliyah, Jabir bin Zaid, Anas bin Malik, Sahl bin Sa'ad, As-Saib bin Yazid, As-Saib bin Khallad, Khubaib bin Abdullah bin Zubair, Bilal bin Abu Darda', Sa'id bin Al-Musayyib, Abu Salmah bin Abdur Rahman, Said bin Jubair –dia mati syahid dibunuh oleh Al-

Hajjaj, semoga Allah melaknatnya–, Ibrahim An-Nakha'i, Muthrif, Ibrahim bin Abdur Rahman bin 'Auf, Al-'Ajjaj serta yang lain-lain.

SULAIMAN BIN ABDUL MALIK

Dia bernama Sulaiman bin Abdul Malik. Panggilannya Abu Ayyub. Dia salah seorang yang terbaik dari kalangan khalifah Bani Umayyah.

Dia menjadi khalifah berdasarkan wasiat ayahnya. Dia menduduki kursi khilafah pada bulan Jumadil Akhir tahun 96 H. Dia meriwayatkan sebagian hadits dari ayahnya, dari Abdur Rahman bin Hunaidah.

Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya ialah; anaknya sendiri Abdul Wahid dan Az-Zuhri.

Dia dikenal sebagai seorang yang fasih dalam berbicara, orator yang ulung, adil dalam tindakan, senang berperang. Dia lahir pada tahun 60 H.

Di antara tindakannya yang baik dan menonjol ialah dia menjadikan Umar bin Abdul Aziz laksana perdana menterinya. Dia banyak mengikuti usulan Umar bin Abdul Aziz. Dia banyak memecat orang-orangnya Al-Hajjaj dan melepaskan para tawanan yang ada di Irak. Dia menghidupkan shalat di awal waktu setelah sebelumnya Bani Umayyah mematikannya dengan mengakhirkan waktu shalat.

Ibnu Sirin berkata, "Semoga Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada Sulaiman bin Abdul Malik! Dia telah membuka pintu khilafahnya dengan menghidupkan shalat di awal waktu dan mengakhirinya dengan diangkatnya Umar bin Abdul Aziz."

Sulaiman melarang nyanyian dan musik. Dia terkenal sebagai orang yang banyak makan. Dalam satu pertemuan dia bisa makan enam puluh delima dan satu kambing, enam ekor ayam dan anggur yang telah dikeringkan.

Yahya Al-Ghassani berkata; "Sulaiman pernah melihat wajahnya di muka cermin. Dia sangat terpesona dengan keperkasaan dan ketampanannya. Dia berkata, "Muhammad adalah seorang Nabi, sedangkan Abu Bakar adalah orang Shiddiq, Umar adalah Al-Faruq, Utsman sebagai lelaki yang sangat pemalu, sedangkan Mu'awiyah adalah seorang yang sangat penyantun, Yazid orang yang sabar, Abdul Malik sebagai seorang politikus, sedangkan Al-Walid adalah seorang yang kejam, dan saya adalah seorang raja yang sangat muda dan perkasa."

Tak sampai sebulan dari peristiwa itu dia meninggal dunia. Dia meninggal pada hari Jumat, tanggal sepuluh Shafar tahun 99 H.

Pada masa pemerintahannya beberapa daerah bisa ditaklukkan. Antara lain Jurjan, Hishn Al-Hadid, Saradaniyah, Syaqa (sebuah kota di Armenia), Thubristan dan kota Slavia.

Beberapa orang tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya adalah: Qais bin Hazim, Mahmud bin Labid, Al-Hasan bin Al-Husein bin Ali, Kuraib (mantan budak Ibnu Abbas), Abdur Rahman bin Al-Aswad An-Nakhai dan yang lainnya.

Abdur Rahman bin Hassan Al-Kanani berkata; "Sulaiman meninggal pada saat di medan perang. Dia meninggal di Dabiq. Saat dia menderita sakit, dia berkata kepada Raja' bin Haywah, "Siapa yang pantas mengemban amanah ini setelah saya? Apakah saya mesti menjadikan anakku sebagai penggantiku?"

Raja' bin Haywah berkata, "Sesungguhnya anakku sekarang tidak ada."

Dia berkata, "Anakku yang lain?"

Raja mengatakan, "Anakku yang satu lagi masih kecil."

Dia berkata, "Lalu menurut pendapatmu siapa yang pantas menjadi khalifah setelah saya?"

Raja' berkata, "Menurutku sebaiknya engkau menyerahkan khilafah ini kepada Umar bin Abdul Aziz."

Dia berkata, "Tapi saya sangat khawatir saudara-saudaraku tidak akan rela jika dia saya angkat."

Raja' bin Haywah berkata, "Sekarang nobatkanlah Umar bin Abdul Aziz dan setelahnya Yazid bin Abdul Malik. Kemudian kamu tuliskan hal ini di atas kertas dan kamu beri stempel. Kemudian kau panggil manusia untuk membaiatnya dengan kertas yang sudah ada stempelnya itu."

Dia berkata, "Kalau itu yang kau usulkan saya setuju."

Dia kemudian meminta kertas, lalu dia tuliskan di dalamnya satu perjanjian dan dia menyerahkan kertas yang sudah distempel itu kepada Raja' bin Haywah. Dia berkata, "Keluarlah kamu kepada rakyatku dan serulah mereka untuk membaiat sesuai dengan surat pengangkatan yang telah terstempel ini."

Raja' keluar dan berkata di hadapan yang hadir, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah memerintahkan kalian semua untuk membaiat siapa saja yang tertulis di kertas ini!"

Mereka berkata, "Siapa yang yang tertulis di dalam kertas itu?"

Raja' berkata, "Kertas ini sudah distempel dan siapa yang tertulis di dalamnya tidak akan diberitahukan sampai dia meninggal."

Mereka berkata, "Kalau begitu kami tidak akan membaiat!"

Raja' kembali menemui Sulaiman bin Abdul Malik dan dia mengatakan bagaimana sikap manusia yang tidak mau menerima karena tidak tahu siapa yang tertulis di dalam surat itu.

Sulaiman berkata, "Pergilah engkau kepada bala tentara dan polisi. Lalu kumpulkan manusia dan suruhlah mereka membaiat. Maka barangsiapa yang tetap tidak setuju tebaslah batang lehernya."

Akhirnya mereka membaiat sesuai dengan surat wasiat tersebut.

Raja berkata, "Tatkala saya pulang kembali ternyata di sana sudah ada Hisyam. Dia berkata kepada saya, "Saya tahu bagaimana posisimu di mata kita. Sesungguhnya Amirul Mukminin telah melakukan satu hal yang sampai sekarang saya tidak mengetahuinya. Sesungguhnya saya sangat khawatir khilafah ini tidak diberikan kepada saya. Jika dia melepaskannya dariku, maka beritahukanlah saya hingga saya bisa melihat dengan jelas bagaimana saya harus berbuat."

Saya katakan, "Subhanallah ! Apakah saya harus memberitahukan kepadamu satu hal yang saya diperintahkan untuk merahasiakannya oleh Amirul Mukminin? Tidak mungkin saya lakukan itu!"

Kemudian saya berjumpa dengan Umar bin Abdul Aziz. Dia berkata kepada saya: "Wahai Raja', sesungguhnya ada satu hal yang tidak enak yang dilakukan oleh lelaki itu (maksudnya Abdul Malik). Saya sangat khawatir kekhilafahan ini dia serahkan padaku, padahal saya merasa diri saya tidak akan mampu untuk mengemban masalah itu. Maka tolonglah beritahukan kepada saya apakah yang sebenarnya terjadi sehingga memungkinkan saya untuk berlepas diri darinya selagi dia masih hidup saat ini."

Saya katakan, "Subhanallah! Apakah saya harus membeberkan satu hal yang saya disuruh untuk merahasiakannya oleh Amirul Mukminin kepadamu?"

Tatkala Sulaiman meninggal, surat wasiat itu dibuka. Ternyata di dalamnya berisi penobatan Umar bin Abdul Aziz. Mendengar itu berubahlah wajah-wajah Bani Umayyah. Namun diketahui bahwa setelah dia adalah Yazid bin Abdul Malik, mereka kembali lega. Mereka mendatangi Umar bin Abdul Aziz dan menyatakan bahwa mereka menyerahkan khilafah itu kepadanya, kemudian dia diangkat untuk dituntun. Namun Umar tidak mampu bangkit hingga mereka memegang kedua tangannya. Mereka membawa Umar mendekati mimbar dan menaikkan ke atas mimbar. Dia duduk demikian lama, namun tidak ada kata yang keluar dari mulutnya.

Raja' berkata, "Tidakkah kalian bangkit berdiri dan menyatakan pembaiatan kalian untuk Amirul Mukminin?"

Lalu mereka membaiatnya. Umar bin Abdul Aziz melambaikan tangannya kepada mereka. Lalu dia berdiri. Setelah dia memuji Allah, dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya saya ini bukanlah orang yang mewajibkan sesuatu, saya tak lain hanyalah pelaksana. Bukan pula aku sebagai seorang yang berbuat sesuatu yang baru, saya tak lain hanyalah seorang pengikut. Sesungguhnya banyak kota yang ada di sekitarmu. Jika

mereka taat sebagaimana ketaatanmu, maka saya akan bersama kalian, jika mereka tidak suka, maka saya bukan lagi sebagai pemimpin kalian."

Kemudian dia turun dari mimbar. Setelah itu datang orang-orang yang membawa kendaraan. Melihat itu Umar bin Abdul Aziz berkata, "Apa ini?"

Mereka berkata, "Ini adalah kendaraan untuk khalifah!"

Umar berkata, "Saya sama sekali tidak membutuhkan itu. Coba tolong bawa ke sini kendaraan saya!"

Mereka membawa tunggangan Umar bin Abdul Aziz kepadanya, kemudian dia berangkat menuju rumahnya. Lalu dia meminta tinta dan menulis dengan tangannya untuk pejabat-pejabat yang tersebar di berbagai negeri.

Raja' berkata; "Saya kira dia akan bersikap lemah. Namun tatkala aku lihat dia menulis surat, maka saya tahu dia akan bersikap tegar dan tegas."

Diriwayatkan bahwa antara Marwan bin Abdul Malik dan Sulaiman terjadi suatu sengketa di masa kekhilafahannya. Sulaiman berkata kepadanya, "Wahai anak jorok!"

Marwan membuka mulutnya untuk menjawab apa yang dikatakan oleh Sulaiman, namun Umar bin Abdul Aziz menutup mulutnya sambil bekata, "Semoga Allah mengasihimu! Dia adalah pimpinanmu, dan saudara tuamu!"

Marwan diam. Namun dia berkata, "Kau telah membunuhku! Demi Allah sesungguhnya engkau telah menambahkan dalam dadaku sesuatu yang jauh lebih panas dari api."

Di sore harinya Marwan meninggal dunia.

Ibnu Abi Ad-Dunya meriwayatkan dari Ziyad bin Utsman bahwa dia pernah menemui Sulaiman bin Abdul Aziz saat anaknya yang bernama Ayyub meninggal dunia. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Abdur Rahman bin Abu Bakar berkata, "Barangsiapa yang menginginkan keabadian, maka hendaknya dia siap dan tabah menerima segala musibah!"

UMAR BIN ABDUL AZIZ ﷺ

Dia bernama Umar bin Abdul Aziz bin Marwan. Seorang khalifah yang saleh. Sering dipanggil dengan sebutan Abu Hafsh. Disepakati sebagai Khalifah Rasyidin kelima.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Para khalifah itu ada lima; yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan Umar bin Abdul Aziz." (Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*nya).

Umar dilahirkan di Hulwan, nama sebuah desa di Mesir. Ayahnya, Marwan pernah menjadi gubernur di wilayah itu. Dia dilahirkan pada tahun 61 H, –ada juga yang menyatakan 63 H– Hijriyah.

Ibunya bernama Ummu 'Ashim binti 'Ashim bin Umar bin Al-Khathab. Di wajah Umar terdapat bekas luka karena tendangan seekor binatang. Peristiwa itu terjadi pada saat dia masih kanak-kanak. Pada saat ayahnya menghapus darah yang mengalir di mukanya dia berkata, "Jika kamu adalah orang yang terluka di kepalanya dari kalangan Umayyah, maka engkau akan menjadi orang yang bahagia." (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir).

Umar bin Al-Khathab pernah berkata,

مِنْ وَلَدِي رَجُلٌ بِوَجْهِهِ شَجَّةٌ يَمْلأُ الأَرْضَ عَدْلاً.

"*Akan ada dari keturunanku seorang anak yang di wajahnya ada bekas luka. Dia akan memenuhi dunia dengan keadilan.*" (Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dalam *Tarikh*nya). Maka benarlah apa yang menjadi perkiraan ayahnya.

Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Umar bin Khathab berkata, "Semoga ada salah seorang dari keturunanku yang memiliki gelar huruf ش, yang akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dia diliputi dengan kelaliman."

Dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kita pernah berbicara bahwa dunia ini tidak akan runtuh sebelum ada seorang laki-laki yang memimpin dari kalangan keluarga Umar, yang berbuat sebagaimana Umar berbuat. Bilal bin Abdullah bin Umar memiliki tahi lalat di wajahnya. Orang-orang kemudian mengira bahwa orang yang dikatakan oleh Umar adalah dia. Hingga akhirnya Allah mendatangkan Umar bin Abdul Aziz."

Umar bin Abdul Aziz meriwayatkan hadits dari ayahnya, Anas, Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, Ibnu Farizh, Yusuf bin Abdullah bin Salam, Amir bin Sa'ad, Sa'id bin Al-Musayyib, 'Urwah bin Zubair, Abu Bakar bin Abdur Rahman, Rabi' bin Sirah dan yang lainnya.

Sedangkan orang yang meriwayatkan darinya adalah Az-Zuhri, Muhammad bin Al-Munkadir, Yahya bin Sa'ad Al-Anshari, Maslamah bin Abdul Malik, Raja' bin Haywah dan masih banyak lagi yang lain.

Dia telah berusaha menghafal Al-Qur`an sejak kecil. Kemudian ayahnya mengirimnya ke Madinah untuk belajar berbagai ilmu di sana. Dia banyak berguru kepada Ubaidillah bin Abdullah.

Tatkala ayahnya meninggal Abdul Malik memintanya untuk datang ke Damaskus. Lalu dia dikawinkan dengan anaknya yang bernama Fathimah.

Sebelum dia menjadi khilafah dia terkenal sebagai seorang yang sangat shaleh. hanya saja dia suka berfoya-foya. Maka orang-orang yang dekat dengannya tidak mencelanya kecuali kefoya-foyaan dan kesombongannya dalam berjalan. Tatkala Al-Walid menjadi khalifah, dia diangkat

sebagai gubernur Madinah. Dia menjadi gubernur Madinah pada tahun 86 H hingga tahun 93 H, kemudian dia dipecat. Akhirnya datang kembali ke Damaskus.

Al-Walid juga berkeinginan keras untuk mencopot saudaranya, Sulaiman, dari posisinya sebagai putra makhota, dan dia menginginkan agar yang menjadi putra mahkota adalah anaknya. Banyak pembesar yang taat dan setuju dengan rencananya itu, baik setuju dengan cara sukarela ataupun karena terpaksa, namun Umar bin Abdul Aziz menolak. Dia berkata kepada Sulaiman, "Di leher kami ada baiat. Dia tidak berhenti menyatakan pendapatnya itu hingga akhirnya Al-Walid memasukkannya ke dalam kamar yang sempit dengan jendela-jendela yang tertutup dengan harapan dia mati karena kelaparan dan sesak nafas. Namun setelah tiga hari ia mendapat ampunan. Mereka kemudian mendatanginya dan mereka mendapatkan leher Umar telah miring. Sulaiman diberi tahu tentang masalah itu. Maka, Sulaiman menyatakan bahwa dia adalah penggantinya setelahnya.

Zaid bin Aslam meriwayatkan dari Anas, dia berkata; "Saya tidak pernah melakukan shalat di belakang seorang imam pun yang hampir serupa shalatnya dengan shalat Rasulullah daripada anak muda ini (maksudnya Umar bin Abdul Aziz yang saat itu menjadi gubernur Madinah).

Zaid bin Aslam berkata; "Dia sempurna dalam melakukan ruku dan sujud, dan meringankan saat berdiri dan duduk (Anas memiliki banyak jalur dalam meriwayatkan kisah ini, dan yang ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi di dalam *Sunan*nya).

Muhammad bin Ali bin Al-Husein ditanya tentang Umar bin Abdul Aziz, dia berkata; "Dia adalah orang terbaik di kalangan Bani Umayyah. Sesungguhnya dia akan dibangkitkan pada Hari Kiamat sendirian.

Maimun bin Mahran berkata; "Para ulama di hadapan Umar bin Abdul Aziz adalah murid-muridnya.

Abu Nu'aim dengan sanad yang shahih meriwayatkan dari Rayyah bin Ubaidah dia berkata; "Umar bin Abdul Aziz keluar untuk menunaikan shalat. Saya melihat ada seorang yang sangat tua bersandar ke tangannya. Saya katakan dalam hati; "Sesungguhnya orang tua ini adalah seorang yang berhati gersang. Saat selesai shalat saya bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah memberkati anda. Siapa kakek yang bersandar di tangan anda?"

Dia berkata, "Rayyah apakah engkau melihatnya?"

Saya katakan, "Benar, saya melihatnya."

Dia berkata, "Tidak salah dugaanku, engkau adalah seorang laki-laki yang saleh. Dia adalah saudaraku Khidhir (maksudnya Nabi Khidhir, penj) dia datang untuk memberitahukan kepada saya bahwa saya akan memimpin umat ini dan akan berlaku adil terhadap mereka."

Maymun bin Mahran juga meriwayatkan dari Abu Hasyim bahwa seorang laki-laki datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Orang itu berkata, "Saya bermimpi melihat Rasulullah dalam tidurku. Dalam mimpi itu kulihat Abu Bakar ada di samping kanannya sedangkan Umar berada di samping kirinya. Tiba-tiba dua orang itu berselisih, sedangkan engkau berada di depan Rasulullah sedang duduk. Rasulullah berkata kepadamu, "*Wahai Umar, jika kamu nanti menjadi penguasa, maka berbuatlah sebagaimana kedua orang ini berbuat.*"

Umar meminta agar orang tersebut bersumpah dengan nama Allah bahwa dia memang benar-benar melihat dalam mimpinya hal tersebut. Orang itu kemudian bersumpah. Maka meledaklah tangisan Umar.

Dia dilantik sebagai khalifah berdasarkan wasiat tertulis Sulaiman. Dia dibaiat sebagai khalifah pada bulan Shafar tahun 99 H. Dia menjadi khalifah dalam jangka waktu dua tahun lima bulan sebagaimana masa kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Di masa pemerintahannya ini dia telah memenuhi dunia dengan keadilan, mengembalikan semua harta yang diambil dengan cara yang tidak halal dan kejam. Dia telah melakukan banyak tradisi yang baik.

Tatkala namanya dinyatakan sebagai pengganti Sulaiman dia terkulai lemas dan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya saya tidak pernah memohon perkara ini kepada Allah satu kali pun."

Orang-orang yang bertugas untuk mengawalnya dengan kendaraan khusus khalifah, mendapatkan sesuatu di luar dugaan tatkala dia menolak untuk menaiki kendaraan khusus itu, dan dia meminta kepada salah seorang di antara mereka untuk mendatangkan binatang kendaraannya.

Al-Hakam bin Umar berkata; "Saya menyaksikan orang-orang yang datang dengan kendaraan khusus kepada Umar bin Abdul Aziz saat dia diangkat menjadi khalifah. Namun justru dia berkata, "Kirim kendaraAn-kendaraan itu ke pasar dan juallah kemudian hasil penjualannya simpan di Baitul Mal. Saya cukup naik kendaraanku ini saja."

Umar bin Dzar berkata; "Tatkala Umar bin Abdul Aziz pulang dari jenazah Sulaiman bin Abdul Aziz, seorang pelayannya berkata, "Mengapa saya lihat wajah anda demikian berkabut?"

Dia berkata, "Orang yang berada dalam kondisi seperti saya ini memang sudah seharusnya dia bersedih dan wajahnya mendung. Sebab saya inginkan semua hak-hak yang menjadi hak umat ini saya kembalikan kepada mereka tanpa mereka harus menulis surat permintaan dan permohonan kepada saya."

Dari Umar bin Muhajir dia berkata bahwa tatkala Umar dibaiat sebagai khalifah dia berdiri di hadapan khalayak, seraya memuji Allah dia berkata, "Wahai hadirin sekalian, sesungguhnya tidak ada satu kitab suci apa pun

setelah Al-Qur'an, dan tidak akan ada Nabi setelah Muhammad. Ketahuilah bahwa saya bukan pembuat undang-undang. Saya hanyalah orang yang melaksanakan dan bukan pula orang yang membuat ajarAn-ajaran baru (bid'ah), saya hanyalah sebagai pengikut. Saya bukan sebagai orang yang terbaik di antara kalian, justru saya adalah orang yang memikul beban demikian berat. Sesungguhnya seorang yang melarikan diri dari seorang pemimpin yang zhalim dia bukan orang yang zhalim. Ketahuilah bahwa tidak ada ketaatan kepada makhluk apabila dia berada dalam maksiat."

Dari Az-Zuhri dia berkata; "Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Salim bin Abdullah agar dia menuliskan riwayat hidup Umar dalam masalah sedekah, zakat dan infak."

Salim menulis sesuai dengan apa yang diminta oleh Umar. Dan di dalamnya dia menulis; "Jika kamu menerapkan apa yang dilakukan oleh Umar pada masa kekhilafahannya dan yang dilakukan oleh orang-orangnya pada zamanmu dan orang-orangmu, maka kamu akan lebih baik daripada Umar di sisi Allah."

Dari Hammad diriwayatkan bahwa tatkala Umar diangkat menjadi khalifah dia menangis dan berkata, "Wahai ayah fulan apakah kamu takut kepada saya?"

Dia berkata, "Bagaimana kecintaanmu kepada dirham?"

Umar berkata, "Sama sekali saya tidak menyukainya!"

Dia berkata, "Jika demikian, maka janganlah engkau khawatir kepada dirimu, Allah akan senantiasa menolongmu."

Dari Mughirah dia berkata; "Saat Umar diangkat menjadi khalifah, dia mengumpulkan Bani Marwan kemudian dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah memiliki tanah Fadak dan dari tanah itu dia memberikan nafkah kepada keluarga Bani Hasyim, dan dari tanah itu pula Rasulullah mengawinkan gadis-gadis di kalangan mereka. Suatu saat Fathimah memintanya untuk mengambil sebagian dari hasil tanah itu, namun Rasulullah menolaknya. Demikian pula yang dilakukan Abu Bakar dan Umar. Kemudian harta itu diambil oleh Marwan dan kini menjadi milik Umar bin Abdul Aziz. Maka saya memandang bahwa satu perkara yang Rasululah melarangnya untuk Fathimah adalah bukan menjadi hakku. Saya menyatakan kesaksian di hadapan anda sekalian bahwa saya telah mengembalikannya sebagaimana keadaannya pada zaman Rasulullah."

Dari Al-Laits dia berkata: Tatkala Umar bin Abdul Aziz berkuasa dia mulai melakukan perbaikan dari kalangan keluarga dan familinya. Dan membersihkan hAl-hal yang tidak beres di lingkaran mereka. Dia menamakan harta-harta mereka sebagai harta yang dirampas dengan cara zhalim

Asma' bin Ubaid berkata; "'Anbasah bin Sa'id bin Al-'Ash datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin,

sesungguhnya para khalifah yang datang sebelummu memberikan kepada kami kebutuhAn-kebutuhan kami, namun kini kau cegah itu dari kami padahal kami, memiliki sanak famili dan sawah ladang. Apakah kau izinkan saya untuk keluar ke ladangku sehingga saya bisa menutupi kebutuhan sanak keluargaku?"

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesungguhnya orang yang paling dicintai di antara kamu adalah orang yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya."

Kemudian dia menambahkan, "Banyaklah mengingat mati, jika kamu berada dalam kesempitan hidup, maka kamu akan merasa lapang dengan mengingatnya, dan jika berada dalam kelapangan hidup, maka kamu akan merasa sempit dengan mengingatnya."

Furat bin As-Saib berkata; "Umar bin Abdul Aziz berkata kepada istrinya Fathiman binti Abdul Malik –dia memiliki perhiasan berupa mutiara yang sangat indah–, "Pilihlah olehmu, kau kembalikan harta perhiasan ini ke Baitul Mal atau kau kau izinkan meninggalkanmu untuk selamanya. Sebab saya sangat benci jika saya, kamu dan perhiasan ini (mutiara-mutiara) berada dalam satu rumah."

Istrinya menjawab, Saya memilih kamu daripada mutiara ini, bahkan jika lebih dari itu pun saya tetap memilih kamu."

Kemudian dia memerintahkan salah seseorang untuk membawa perhiasan istrinya itu ke Baitul Mal.

Saat Umar bin Abdul Aziz meninggal dan Yazid bin Abdul Malik menggantikannya, dia berkata kepada Fathimah, "Jika kau mau, saya akan ambil perhiasan-perhiasanmu itu kembali."

Fathimah berkata, "Tidak, tidak mungkin itu saya lakukan. Bagaimana mungkin saya menyatakan rela pada saat dia masih hidup namun saya menarik kerelaanku di saat dia sudah meninggal."

Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz berkata; "Beberapa orang bawahan Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepadanya; Sesungguhnya kota telah rusak. Jika Amirul Mukminin memberikan kepada kami sejumlah uang agar kami memperbaiki kota itu, maka akan kami lakukannya itu."

Umar membalas surat tadi; "Jika kamu membaca surat ini, maka jagalah kota itu dengan cara kau berlaku adil dan bersihkanlah jalan-jalannya dari kezhaliman. Karena itulah sebenar-benar perbaikan. Wasaalam."

Ibrahim As-Sakuni berkata, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Saya tidak pernah berdusta sejak saya tahu bahwa dusta itu akan mendatangkan bencana bagi pelakunya."

Qais bin Jubair berkata: Perumpamaan Umar di kalangan Bani Umayyah adalah laksana seorang mukmin yang ada di tengah-tengah keluarga Fir'aun.

Maymun bin Mahran berkata; "Sesungguhnya Allah memelihara manusia dengan mengutus para nabi. Sebagaimana dia memilih mereka dengan menjadikan Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah mereka."

Wahab bin Munabbih berkata; "Jika di dalam umat ini ada Al-Mahdi, maka Umar bin Abdul Azizlah orangnya."

Muhammad bin Fadhalah berkata; "Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz pernah mendatangi seorang pendeta di sebuah pulau. Pendeta itu turun menemuinya, padahal hal tersebut sama sekali tidak pernah dilakukannya kepada orang lain. Lalu dia berkata, "Tahukan kamu mengapa saya turun menemuimu?"

Abdullah menjawab, "Tidak!"

Dia berkata, "Atas hak ayahmu! Sesungguhnya saya mendapatkan dia laksana bulan Rajab dalam bulAn-bulan Haram."

Abu Ayyub bin Suwaid menafsirkannya secara berturut-turut: Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah dan Muharam adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sedangkan Rajab yang terpisah adalah Umar bin Abdul Aziz.

Jisr Al-Qashshab berkata; "Saya melihat serigala dan kambing hidup damai di masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Lalu saya katakan, "Subhanallah! Serigala sama sekali tidak berbahaya berada di tengah-tengah kambing? penggembala berkata; "Jika kepalanya baik, maka semua jasad pun tidak akan menderita sakit apa-apa."

Malik bin Dinar berkata; "Tatkala Umar bin Abdul Azid menjadi khalifah, para penggembala domba dan kambing berkata, "Siapa orang saleh yang kini menjadi khalifah umat ini? Keadilannya telah mencegah serigala-serigala untuk memakan domba-domba kami."

Musa bin A'yun berkata; "Kami pernah menggembalakan domba-domba di Karman pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Saat itulah antara serigala dan domba berada di satu tempat. Pada suatu malam kami mendapatkan seekor serigala telah memangsa seekor domba. Maka saya katakan, "Pasti lelaki saleh itu kini telah meninggal. Lalu mereka mengaitkan kejadian itu dengan hari kematian Umar bin Abdul Aziz ternyata dia memang meninggal di malam saat serigala mulai memakan domba."

Al-Walid bin Muslim berkata; "Telah sampai kepada kami seorang yang berasal dari Khurasan, dia berkata, "Dalam sebuah mimpi saya melihat seseorang datang kepada saya; "Jika orang yang di kepalanya ada luka dari kalangan Bani Marwan telah berkuasa, maka pergilah kamu dan baiatlah dia karena sesungguhnya dia adalah seorang pemimpin yang adil."

Sejak peristiwa itu saya selalu menanyakan setiap ada pergantian khalifah, hingga akhirnya Umar bin Abdul Aziz naik menjadi khaifah. Pada saat itulah orang itu datang selama tiga kali kepada saya. Lalu saya berangkat dan saya membaiatnya.

Dari Habib bin Hindun Al-Aslami berkata; "Sa'id bin Al-Musayyib berkata, "Khalifah itu adalah tiga orang: Abu Bakar, Umar dan Umar bin Abdul Aziz!"

Saya katakan kepadanya, "Abu Bakar dan Umar kami telah mengetahuinya. Lalu siapa yang kamu maksud dengan Umar bin Abdul Aziz?"

Dia berkata, "Jika saya hidup, niscaya saya sampai pada masa pemerintahannya dan jika saya meninggal, maka dia akan ada setelah kamu."

Sa'id bin Al-Musayyib meninggal sebelum kekhilafahan Umar bin Abdul Aziz.

Ibnu 'Awn berkata; "Jika Ibnu Sirin ditanya tentang bersemir (mengecet rambut), maka dia akan selalu menjawab, "Imam hidayah –maksudnya Umar bin Abdul Aziz– melarang itu."

Al-Hasan berkata, "Jika Al-Mahdi itu ada, maka itu adalah Umar bin Abdul Aziz. Jika tidak, maka tidak akan ada Al-Mahdi selain Isa bin Maryam."

Malik bin Dinar berkata; "Orang-orang sama-sama mengatakan bahwa Malik bin Dinar adalah seorang yang zuhud, padahal orang yang zuhud adalah Umar bin Abdul Aziz."

Yunus bin Abi Syaib berkata; "Saya pernah melihat Umar bin Abdul Aziz saat sebelum menjadi khalifah. Saya melihat tali celananya masuk ke dalam perutnya yang besar. Namun ketika dia menjadi khalifah, dia sangat kurus. Bahkan jika saya menghitung jumlah tulang rusuknya tanpa menyentuhnya, maka pastilah saya bisa melakukannya."

Anaknya yang bernama Abdul Aziz berkata; "Abu Ja'far Al-Manshur bertanya pada saya, "Berapa jumlah kekayaan ayahmu saat diserahkan padanya kendali khilafah?"

Saya katakan, "Empat puluh ribu dinar?"

Dia bertanya, "Lalu berapa kekayaan ayahmu saat dia meninggal dunia?"

Saya katakan, "Empat ratus dinar. Itupun kalau belum berkurang."

Maslamah bin Abdul Malik berkata; "Saya datang menjenguk Umar bin Abdul Aziz saat dia sedang sakit. Saya melihat pada tubuhnya menempel baju yang sangat kotor. Saya katakan pada Fathimah bin Abdul Malik, "Tidakkah kau cuci bajunya?"

Dia berkata, "Demi Allah, dia tidak memiliki pakaian lain selain pakaian tersebut."

Abu Umayyah Al-Khashy, pelayan Umar, berkata; "Saya datang menemui istri Umar bin Abdul Aziz dan dia memberiku makan siang dengan kacang adas. Saya katakan kepadanya, "Apakah setiap hari tuan makan dengan kacang adas?"

Dia menjawab, "Wahai anakku, inilah makanan tuanmu, Amirul Mukminin setiap harinya."

Abu Umayyah berkata; "Umar bin Abdul Aziz pernah masuk ke dalam satu kamar mandi. Tiba-tiba kamar mandi itu rusak dan dia memperbaikinya sendiri."

Dia juga berkata; "Tatkala kematiannya telah menjelang dia mengutus saya untuk membawa uang satu dinar dan memberikannya kepada penduduk sebuah desa. Dia berkata, "Jika kalian mau menerima uang ini sebagai bayaran atas tanah tempat kuburku, maka saya akan menetap di tempat ini. Jika tidak, maka saya akan pergi dari kalian."

Mereka berkata, "Andai kata kami tidak khawatir dia akan pergi dari tempat ini, pasti kami tidak akan mau menerima uang tersebut."

'Awn bin Al-Ma'mar berkata; "Umar masuk menemui istrinya. Dia berkata, "Wahai Fathimah, apakah kamu punya uang satu dirham untuk membeli buah anggur?"

Fathimah berkata, "Tidak! Lalu apakah engkau juga tidak memiliki uang satu dirham sekadar untuk membeli buah anggur wahai Amirul Mukminin?"

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ini semua jauh lebih ringan daripada melepaskan rantai-rantai di Hari Kiamat."

Istrinya Fathimah berkata, "Saya tidak pernah melihatnya mandi karena junub atau karena mimpi sejak dia menjadi khalifah hingga dia meninggal."

Sahl bin Sadaqah berkata; "Tatkala Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, terdengar di rumahnya satu tangisan. Orang-orang bertanya tentang tangisan itu."

Mereka berkata; "Sesungguhnya Umar telah memberi pilihan pada budak-budak wanitanya dengan berkata, "Sesungguhnya kini ada satu perkara penting yang ada di pundakku. Maka barangsiapa yang menginginkan dirinya bebas akan saya bebaskan, dan barangsiapa yang masih berada di sini, maka tinggallah, walaupun sebenarnya saya tidak menghajatkannya lagi. Maka menangislah wanita-wanita itu sebagai rasa kasihan padanya."

Fathimah, istrinya, berkata; "Jika dia masuk rumah, maka dia akan berbaring di tempat shalatnya. Dia akan menangis dan demikian seterusnya hingga dia tertidur. Setelah bangun dia akan menangis kembali. Demikianlah apa yang dia lakukan sepanjang malam."

Al-Walid bin Abi As-Saib berkata; "Saya tidak pernah melihat orang yang lebih takut kepada Allah daripada Umar bin Abdul Aziz."

Sa'id Suwaid berkata; "Umar bin Abdul Aziz melakukan shalat Jum'at di masjid bersama orang banyak dengan baju yang bertambal di sana-sini.

Salah seorang yang hadir berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah mengaruniakan kepadamu kenikmatan. Mengapa tidak kau pergunakan walau sekadar untuk berpakaian?"

Umar bin Abdul Aziz tertunduk sebentar lalu dia mengangkat kepalanya seraya berkata, "Sesungguhnya berlaku sederhana yang paling baik adalah pada saat kiga kaya dan sebaik-baik pengampunan adalah saat kita berada dalam posisi kuat."

Maymun bin Mahran berkata; "Saya mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata, 'andaikata saya di antara kalian selama lima puluh tahun sebagai khalifah, niscaya keadilan yang saya lakukan tidak akan pernah sempurna. Sesungguhnya jika saya menyukai suatu urusan, maka saya khawatir hati-hati kalian tidak sanggup menanggungnya sehingga saya keluar dengan membawanya karena ketamakan kepada dunia dan jika hatimu mengingkari hal ini, maka justru saya condong kepadanya."

Ibrahim bin Maysarah berkata; "Saya katakan pada Thawus apakah dia –yakni Umar bin Abdul Aziz– itu Al-Mahdi?"

Thawus berkata; "Dia itu memang Al-Mahdi (maksudnya memiliki sifat-sifat Al-Mahdi), namun dia bukan Al-Mahdi yang hakiki. Sebab dia belum menyebarkan keadilan kepada seluruh dunia."

Umar bin Usaid berkata; "Demi Allah, Umar bin Abdul Aziz tidak meninggal hingga seorang laki-laki datang kepada kami dengan sejumlah harta dalam jumlah besar dan dia berkata, "Salurkan harta ini sesuai kehendakmu." Ternyata tidak ada yang berhak menerima harta itu. Sungguh Umar telah membuat manusia berkecukupan."

Juwairiyah berkata; "Kami datang menemui Fathimah binti Ali bin Abi Thalib. Dia memuji Umar bin Abdul Aziz dengan berkata, "Jika dia masih ada di tengah kita, pastilah kita tidak akan membutuhkan orang lain selain dia."

'Atha' bin Rabah berkata; "Fathimah istri Umar bin Abdul Aziz berkata kepada kami bahwa dia pernah menemui suaminya saat dia berada di tempat sembahyangnya dengan air mata berlinang memenuhi janggutnya, dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, segala sesuatu itu adalah baru adanya!"

Dia berkata, "Wahai Fathimah, sesungguhnya saya memikul beban umat Muhammad dari yang hitam hingga yang merah. Dan saya memikirkan persoalan orang-orang fakir dan kelaparan, orang yang sakit dan yang terlantar, orang yang tidak punya pakaian dan orang yang terisisihkan, yang teraniaya dan terintimidasi, yang terasing dan yang ditawan, yang tua dan yang jompo, yang memiliki banyak kerabat, namun hartanya sedikit dan orang-orang yang serupa dengan itu di seluruh pelosok negeri. Saya sadar dan tahu bahwa Tuhanku akan menanyakan kelak di Hari Kiamat.

Saya khawatir, saat itu saya tidak memiliki alasan buat Tuhanku. Maka menangislah saya."

Al-Awza'i berkata; "Sesungguhnya Umar bin Abdul Aziz duduk di rumahnya bersama dengan para pembesar Bani Umayyah. Dia berkata, "Apakah kalian senang, jika kalian saya jadikan seorang pimpinan pasukan?"

Mereka berkata, "Mengapa kau tawarkan pada kami sesuatu yang kamu sendiri tidak mengerjakannya?"

"Tidakkah kalian melihat hamparan tempat saya kini berada. Sesungguhnya saya menyadari sepenuhnya bahwa ia akan hancur dan sirna. Dan saya tidak suka jika tempat itu dikotori oleh kaki-kaki kalian. Lalu bagaimana mungkin akan saya jadikan kalian sebagai pemimpin dan pengawas orang-orang. Tidak mungkin! Jangan harap itu terjadi!"

Mereka berkata, "Mengapa tidak? Bukankah kita memiliki hubungan kerabat? Bukankah kita juga berhak?"

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Kamu sekalian dan orang yang paling jauh yang berada di ujung dunia sana dalam pandanganku sama. Tidak ada bedanya."

Hamid berkata; "Al-Hasan pernah mendiktekan surat kepada saya untuk Umar bin Abdul Aziz. Dalam surat itu dia melaporkan tentang keperluan dan kondisi keluarganya. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan agar apa yang diminta oleh Al-Hasan segera dipenuhi."

Al-Awza'i berkata; "Jika Umar bin Abdul Aziz mau menghukum seseorang, maka dia akan menahan orang itu selama tiga hari terlebih dahulu. Ini dilakukan karena dia khawatir tergesa-gesa saat dia masih dalam keadaan marah."

Juwairiyah binti Asma' berkata bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesungguhnya jiwaku adalah jiwa yang perindu. Oleh sebab itulah setiap kali dia diberi suatu kenikmatan dunia, maka dia akan merindukan yang lebih baik dan yang lebih utama. Dan tatkala sudah tidak ada lagi yang lebih baik dari dunia, maka dia merindukan yang di atas sana, yakni Surga."

'Amr bin Muhajir berkata; "Uang belanja Umar bin Abdul Aziz setiap harinya adalah dua dirham."

Sedangkan Yusuf bin Ya'qub Al-Kahil berkata; "Umar bin Abdul Aziz memakai pakaian dari bula unta yang pendek. Sedangkan penerangan rumahnya terdiri dari tiga bambu yang di atasnya ada tanah."

'Atha' Al-Khurasani berkata; "Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pelayannya untuk memanaskan air untuknya. Pelayannya itu memanaskan air di dapur umum. Kemudian Umar bin Abdul Aziz memerintahkannya untuk membayar setiap satu ruas kayu dengan satu dirham."

'Amr bin Muhajir berkata; "Umar bin Abdul Aziz akan menyalakan lampu yang untuk umum jika itu berhubungan dengan kebutuhan kaum

muslimin. Ketika urusan kaum muslimin selesai, maka dia akan memadamkannya dan segera menyalakan lentera miliknya sendiri."

Al-Hakam bin Umar berkata; "Umar bin Abdul Aziz memiliki tiga ratus penjaga dan tiga ratus pengaman. Umar berkata kepada para penjaganya, "Sesungguhnya saya memiliki penjaga untuk kalian, dan untukku juga ada penjaga ajalku. Maka barangsiapa yang tetap ingin ada di sini, tetaplah dia di sini dan barangsiapa yang mau pulang, maka pulanglah kepada keluarganya."

'Amr bin Muhajir berkata; "Suatu saat Umar bin Abdul Aziz pernah menginginkan apel, kemudian ada salah seorang anggota keluarganya memberinya apel. Lalu dia berkata, "Alangkah harum baunya! Wahai pelayan bawa dia kembali kepada orang yang memberikannya untukku, dan sampaikan salam saya padanya. Serta jangan lupa katakan padanya; 'Sesungguhnya hadiah yanng kamu berikan telah sampai kepada kami sebagaimana yang kami inginkan."

Saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin orang yang memberimu hadiah itu tak lain adalah sepupumu sendiri dan salah seorang yang masih memiliki hubungan kerabat yang sangat dekat denganmu. Bukankah telah sampai kepadamu bahwa Rasulullah juga menerima hadiah yang diberikan orang lain kepadanya?"

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Celaka kamu, sesungguhnya hadiah yang diberikan kepada Rasulullah adalah benar-benar hadiah, sedangkan yang diberikan kepadaku ini adalah sogokan."

Ibrahim bin Maysarah berkata; "Saya tidak pernah melihat Umar bin Abdul Aziz memukul seorang pun di masa kekhilafahannya kecuali seseorang yang menerima sesuatu dari Mu'awiyah, lalu dia pukul orang itu dengan tiga cambukan."

Al-Awza'i berkata; "Ketika Umar bin Abdul Aziz memberhentikan semua pemberian uang khusus bagi anggota keluarganya, mereka berusaha untuk mempengaruhi Umar. Umar berkata, "Harta yang ada padaku tidak akan cukup untuk kalian. Sedangkan mengenai harta kaum muslimin ini, maka hak kalian sama dengan hak kaum muslimin yang ada di ujung dunia."

Abu Umar berkata; "Umar bin Abdul Aziz menuliskan beberapa tulisan yang memutuskan pencabutan aturan yang dikeluarkan oleh Al-Hajjaj karena berbenturan dengan aturan yang benar."

Yahya Al-Ghassani berkata; "Saat Umar bin Abdul Aziz mengangkatku sebagai pejabat di Mosul saya mendapatkan wilayah tersebut sebagai wilayah yang paling banyak tindakan pencurian dan kejahatannya. Melihat hal ini saya mengirim surat kepadanya menanyakan apakah saya harus memperlakukan hukum dengan prasangka dan tuduhan yang tak berdasar, lalu kami menghukum mereka atau kami memberlakukan hukum dengan

fakta-fakta dan keterangan yang jelas sebagaimana yang ada di dalam Sunnah Rasulullah?"

Dia menulis surat balasan kepada saya yang berisi perintah agar saya melakukan proses hukum berdasarkan fakta dan sesuai dengan sunnah Rasulullah. Jika kebenaran tidak juga memberikan perbaikan kepada mereka, maka jangan harap mereka akan menjadi baik.

Yahya berkata lebih lanjut; "Tatkala saya melakukan apa yang dia perintahkan, ternyata saya mendapatkan Mosul menjadi satu wilayah yang paling sedikit pencurian dan kejahatannya."

Raja' bin Hawyah berkata; "Saya pernah bersama Umar bin Abdul Aziz di suatu malam. Lentera yang dipakai ternyata padam. Saat itu ada seorang pemuda yang tidur di sampingnya. Apakah saya harus membangunkan pemuda itu?"

Dia berkata, "Jangan, tidak usah!"

Saya katakan, "Apakah saya saja yang akan bangun dan menyalakan kembali lentera itu?"

Dia berkata, "Bukanlah perilaku terhormat jika ada tuan rumah yang menyuruh tamunya untuk melayaninya."

Dia berdiri ke tempat minyak kemudian memperbaiki lentera yang padam tadi dengan tangannya sendiri lalu kembali ke tempat.

Na'im, juru tulisnya, berkata bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata: "Sesungguhnya yang mencegahku untuk banyak bicara adalah karena rasa khawatirku untuk membanggakan diri."

Makhul berkata; "Saya berani bersumpah dengan sumpah yang benar, bahwa saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih takut kepada Allah daripada Umar bin Abdul Aziz."

Sa'id bin Abi 'Urubah berkata; "Jika kematian disebutkan di muka Umar bin Abdul Aziz, maka bergetarlah sendi-sendinya."

'Atha' berkata; "Setiap malam Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan para fukaha'. Mereka mengingat mati dan hari Kiamat, kemudian semuanya menangis hingga seakAn-akan di tengah-tengah mereka ada sesosok jenazah."

Ubaidillah bin Al-'Iraz berkata; "Umar bin Abdul Aziz berkhutbah di Syam di depan kita di atas mimbar yang terbuat dari tanah. Dia berkata, "Wahai manusia, perbaikilah perbuatan-perbuatan kalian yang rahasia, maka yang terang-terangan akan menjadi baik. Berbuatlah untuk akhiratmu, maka Allah akan mencukupkan kebutuhan duniamu. Ketahuilah bahwa seorang lelaki antara dia dan Adam tidak memiliki seorang ayah yang melindunginya dari kematian saat kematian itu datang. *Wassalamu'alaikum.*"

Wahib Al-Wadud berkata; "Bani Marwan datang bersama-sama ke rumah Umar bin Abdul Aziz. Mereka berkata kepada anaknya yang bernama Abdul Malik, "Tolong katakan kepada ayahmu bahwa sesungguhnya para khalifah yang datang sebelum dia memberikan kekhususan kepada kami dan memberi uang kepada kami karena mereka mengetahui kedudukan kami, sedangkan ayahmu kini telah menahannya untuk kami apa yang ada dalam genggaman tangannya."

Kemudian Abdul Malik memberitahukan apa yang mereka katakan itu kepada ayahnya. Setelah kembali, dia berkata pada Bani Marwan, "Sesungguhnya ayahku berkata kepada kalian, '*Sesungguhnya saya takut pada azab hari yang besar (hari Kiamat) jika aku mendurhakai Tuhanku.*'" (dia mengutip firman Allah pada surat Al-An'aam: 15).

Al-Awza-'i berkata bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ambillah pendapat dari orang-orang yang jujur yang datang sebelum kamu, dan janganlah kamu mengambil pendapat orang yang berseberangan dengan mereka. Sebab orang-orang yang jujur sebelum kamu itu lebih baik dan lebih tahu darimu.

Dia juga berkata bahwa Jarir datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Dia lama menunggu di depan pintunya. Namun dia tidak juga datang menemuinya. Lalu dia menulis surat kepada 'Aun bin Abdullah, seorang yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Umar. Dalam surat itu dia menuliskan satu sajak yang berbunyi sebagai berikut:

"Wahai pembaca surat yang memancangkan tudung kepalanya
ini zamanmu sedangkan zamanku telah berlalu sudah
Sampaikan salam kepada khalifah jika kamu nanti menjumpainya
aku telah lama menunggu bagaikan orang terbelenggu"

Juwairiyyah bin Asma' berkata; "Tatkala Umar bin Abdul Aziz naik sebagai khalifah, Bilal bin Abu Burdah datang menemuinya dan menyampaikan selamat kepadanya, lalu berkata; "Barangsiapa yang kekhilafahannya telah membuatnya terhormat, maka engkaulah yang membuat kekhilafahannya begitu terhormat. Barangsiapa yang menghiasi kekhilafahan, maka kekhilafahan pun menghiasai dirinya. Engkau laksana yang dikatakan oleh Malik bin Asma':

"Kau menambah keharuman di atas keharuman
dimana orang-orang yang sepertimu, dimana?
Jika mutiara menghiasi kemolekan wajah
maka wajahmu telah membuat mutiara menjadi indah"

Ja'unah berkata; "Saat Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz meninggal, Umar memujinya. Ja'unah berkata, "Apakah jika dia hidup, kau akan mewasiatkan agar dia menjadi penggantimu?"

Umar berkata, "Tidak!"

Dia berkata, "Lalu mengapa kau memujinya?"

Umar berkata, "Sebab saya khawatir jika saya mengangkatnya, maka dia akan dihormati sebagaimana ayahnya dihormati."

Ghassan meriwayatkan dari seseorang dari Bani Azid dia berkata, "Ada seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Wahai Amirul Mukminin, berilah saya nasehat!"

Umar berkata, "Saya nasehatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah dan hendaknya kamu mendahulukan Allah atas semua kepentinganmu, niscaya Allah menjadikan bebanmu terasa ringan, dan kamu akan mendapat pertolongan dari-Nya."

Abu 'Amr berkata; "Anak perempuan Usamah bin Zaid datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Dia bangkit dan datang menjemputnya. Lalu dia dudukkan anak Usamah itu di tempat duduknya di sampingnya. Dia tidak membiarkan satu keperluan yang dibutuhkan oleh anak Usamah itu kecuali dia memenuhinya."

Al-Hajjaj bin 'Anisah berkata; "Orang-orang Bani Marwan berkumpul, lalu mereka berkata, "Andaikata kita mendatangi Amirul Mukminin, lalu kita ungkapkan kepadanya gurauAn-gurauan segar hingga dia merasa senang kepada kita."

Kemudian mereka menemui Umar. Salah seorang di antara mereka berbicara dengan kata-kata yang lucu. Umar melihat kepada orang itu, dan orang itu pun tetap melanjutkan gurauannya. Umar berkata, "Apakah untuk tujuan ini kalian datang berkumpul dan datang menemuiku, dengan kata-kata yang rendah dan mewariskan kedengkian? Ketahuilah! Jika kalian ingin berbicara, maka ambillah dari Kitab Allah. Jika tidak, maka dengan hadits Rasulullah dan jika tidak, maka dengan makna-makna hadits Rasulullah."

Iyas bin Mu'awiyah bin Qurrah berkata; "Saya tidak pernah menyerupakan Umar bin Abdul Aziz kecuali dengan seorang tukang yang sangat ahli dalam pekerjaannya yang tidak memiliki alat-alat untuk bekerja. Artinya dia tidak memiliki banyak pendukung yang seide dengannya."

Umar bin Hafsh berkata bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Jika kamu mendengar seorang muslim mengatakan satu kata, maka janganlah kamu membawa kata-katanya itu kepada penafsiran yang jelek selagi kamu mendapatkan celah untuk menafsirkannya kepada yang baik."

Yahya Al-Ghassani berkata; "Umar bin Abdul Aziz pernah melarang Sulaiman bin Abdul Malik untuk membunuh orang-orang Haruri.[3] Dia berkata, "Coba kalian penjarakan orang-orang itu hingga mereka bertaubat."

Sulaiman datang dengan seorang Haruri. Sulaiman berkata, "Bicaralah!"

---

3. Saat itu Sulaiman menjabat sebagai khalifah, sedangkan Umar baru menjabat sebagai gubernur. Haruri adalah nama julukan kelompok khawarij yang dinisbatkan pada markasnya di desa Harura, Ed.

Haruri itu berkata, "Apa yang harus saya katakan wahai orang fasik anaknya orang fasik?"

Sulaiman berkata, "Saya akan adukan hal ini kepada Umar bin Abdul Aziz. "Tatkala Umar datang, dia berkata, "Dengarlah olehmu apa yang dikatakan oleh orang ini." Haruri tadi mengulangi ucapannya yang dikatakan kepada Sulaiman.

Sulaiman berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, "Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?"

Umar diam. Sulaiman berkata lagi, "Saya inginkan kau sekarang juga mengatakan bagaimana pandanganmu tentang orang ini?"

Umar berkata, "Saya melihat bahwa cacilah dia sebagaimana dia mencacimu!"

Sulaiman berkata, "Persoalan tidak semudah itu!" Lalu Sulaiman menyuruh pengawalnya agar orang tadi dipenggal kepalanya.

Umar kemudian keluar dari tempat itu. Dia bertemu dengan Khalid seorang pengawal khalifah. Khalid berkata, "Wahai Umar bagaimana kamu mengatakan kepada khalifah agar dia mencaci seseorang sebagaimana orang itu mencacinya? Demi Allah, saya memperkirakan bahwa dia akan menyuruhku untuk memenggal kepalamu."

Umar berkata, "Apa yang akan kau lakukan jika dia benar-benar menyuruhmu untuk melakukan hal itu?"

Pengawal itu berkata, "Demi Allah, pasti saya lakukan!"

Saat Umar bin Abdul Aziz menjabat sebagai khalifah, Khalid datang menemui Umar dan dia bertugas sebagai pengawal. Umar berkata kepada Khalid, "Letakkan pedang itu!" Lalu dia berkata, "Ya Allah, saya telah mencopot pedang itu dari Khalid dan saya memohon kepada-Mu janganlah Engkau angkat pedang itu untuk selamanya!"

Kemudian Umar melihat siapa yang sekiranya pantas untuk menjadi pengganti Khalid. Kemudian dia memanggil 'Amr bin Muhajir Al-Anshari seraya berkata, "Wahai 'Amr, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa antara saya dan kamu tidak ada hubungan kekerabatan kecuali kerabat dalam Islam. Namun saya mendengar bahwa kau banyak membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan saya melihat kau melakukan shalat di satu tempat yang kau kira tidak ada seorang pun yang dapat melihatmu: Saya melihat kau melakukan shalat dengan baik. Sedangkan engkau adalah seorang dari golongan Anshar. Ambillah pedang ini dan sejak saat ini kau kuangkat sebagai pengawalku."

Syu'aib berkata; "Dikatakan kepadaku bahwa Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz datang menemui ayahnya. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang akan engkau jawab di hadapan Tuhanmu di Hari Kiamat nanti jika Dia menanyakan kepadamu; 'Mengapa kau melihat bid'ah

namun kau tidak membasminya, dan kau melihat sunnah, namun tidak menghidupkannya?"

Umar berkata, "Semoga Allah memberi rahmat-Nya kepadamu dan semoga Allah memberimu ganjaran. Wahai anakku, sesungguhnya kaummu telah melakukan perbuatan dalam agama ini sedikit demi sedikit dan sehelai demi sehelai, dan jika saya ingin melakukan pembasmian terhadap apa yang mereka lakukan, maka saya tidak merasa aman bahwa tindakan saya ini akan menimbulkan bencana dan pertumpahan darah dan mereka akan menghujat saya. Demi Allah hilangnya dunia bagi saya jauh lebih ringan daripada harus tertumpah darah disebabkan oleh tindakanku. Ataukah kau tidak rela jika datang suatu hari, dimana ayahmu mampu membasmi bid'ah dan menghidupkan sunnah?"

Ma'mar berkata bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah berkata, "Sungguh beruntung orang yang terhindar dari riya, kemarahan dan rasa tamak."

Arthat bin Al-Mundzir berkata; "Dikatakan kepada Umar, "Alangkah baiknya jika engkau mengambil seseorang sebagai pengawalmu yang selalu menjaga makanan dan minumanmu!"

Umar berkata, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa rasa takutku bukan hanya kepada Hari Kiamat, maka janganlah Engkau pedulikan rasa takutku!"

Adi bin Al-Fadl berkata; "Saya mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata saat berkhutbah, "Wahai manusia hendaknya kalian takut kepada Allah, dan mintalah dengan sopan. Sebab walau rizki kalian ada di puncak gunung atau di perut bumi, niscaya dia akan datang kepadamu!"

Azhar berkata; "Saya melihat Umar bin Abdul Aziz sedang berkhutbah dan di bajunya ada tambalan."

Abdullah bin Ala' berkata; "Saya mendengar Umar bin Abdul Aziz berkhutbah dalam satu pertemuan dengan satu khutbah yang dia buka dengan mengulang-ulang tujuh kalimat:

الْحَمْدُ لله نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهدِه الله فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ مَنْ يُطِعِ اللهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى.

"Segala puji bagi Alah, kami memuji, minta pertolongan kepada-Nya, kami berlindung kepada-Nya dari kejahatan nafsu angkara kami dan dari kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang

Allah beri petunjuk, maka tidak akan ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak akan ada orang yang mampu memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mendapat jalan yang lurus dan barangsiapa yang melakukan maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah benar-benar tersesat."

Kemudian dia memberi nasehat kepada hadirin agar bertakwa kepada Allah. Kemudian dia menguraikan khutbahnya dan akhirnya menutup khutbah dengan firman Allah yang berbunyi:

قُلْ يَـٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ
ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴿الزمر: ٥٣﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Az-Zumar: 53).

Hajib bin Khalifah Al-Burjumi berkata; "Saya menyaksikan Umar bin Abdul Aziz sedang berkhutbah saat dia menjabat sebagai khalifah. Dalam khutbahnya dia berkata; "Ketahuilah bahwa apa yang dilakukan Rasulullah dan kedua sahabatnya, maka itu adalah agama yang kami ambil darinya dan kami berhenti sampai batas itu. Sedangkan hal-hal yang disunnahkan oleh selain mereka, maka kami akan melihat terlebih dahulu dan menangguhkannya."

Semua riwayat di atas diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Hilyat Al-Awliya'*.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibrahim bin Abi 'Aylah dia berkata; "Kami datang menemui Umar bin Abdul Aziz pada sebuah hari raya. Orang-orang yang datang kepadanya mengucapkan salam dengan imbuhan:

تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ.

"Semoga Allah menerima amalan kita dan amalan anda, wahai Amirul Mukminin."

Umar menjawab salam mereka dan tidak mengingkari apa yang mereka ucapkan.

Saya katakan bahwa ini adalah dalil dari ucapan selamat pada hari raya, bulan ataupun tahun.

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu Ja'unah dia berkata; "Umar bin Abdul Aziz mengangkat 'Amr bin Qais sebagai pejabat di Ash-Shaifah. Dia berkata kepada pejabat barunya tersebut, "Terimalah orang yang baik dari mereka dan ampunilah orang yang jahatnya. Janganlah kamu berada di bagian paling depan di kalangan mereka, sehingga kamu dibunuh, dan jangan pula menjadi orang yang berdiri di bagian paling belakang, sehingga kamu akan gagal. Jadilah di tengah-tengah dimana tempatmu kelihatan dan suaramu bisa terdengar."

Dia juga meriwayatkan dari As-Saib bin Muhammad dia berkata: Al-Jarrah bin Abdullah menulis surat kepada Umar bin Abdul Aziz sebagai berikut; "Sesungguhnya orang-orang Khurasan adalah orang-orang yang bandel dan sulit untuk diatur kecuali dengan pedang dan cemeti. Jika Amirul Mukminin mengijinkan aku untuk memerintah mereka dengan pedang dan cemeti, maka akan saya lakukan."

Umar membalas surat Al-Jarrah tersebut sebagai berikut; "*Amma Ba'du*. Telah sampai surat yang kau kirimkan kepadaku yang menyebutkan bahwa penduduk Khurasan tidak mungkin bisa diatur kecuali dengan pedang dan cemeti. Namun saya yakin bahwa apa yang kamu katakan itu adalah bohong. Mereka pasti bisa diatur dan diperbaiki dengan keadilan dan kebenaran. Maka sebarkanlah itu di antara mereka. Wassalam.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Umayyah bin Zaid Al-Qurasyi dia berkata; "Setiap kali Umar mendiktekan kata-katanya kepada juru tulisnya, maka dia selalu mengatakan, "Ya Allah aku berlindung kepada Allah dari kejahatan lisanku."

Dari Abu Shaleh bin Jubair dia berkata; "Adakalanya saya mengutarakan sesuatu yang membuat Umar bin Abdul Aziz marah, maka akan saya katakan kepadanya bahwa di dalam Al-Kitab ada tertulis: Takutlah kamu akan kemarahan seorang raja yang berusia muda. Dengan ini, maka dia akan reda marahnya."

Setelah itu dia berkata kepada saya, "Tidak ada halangan bagimu wahai Shaleh untuk mengulangi apa yang kamu katakan jika kamu mau."

Dari Abdul Halim bin Muhammad Al-Makhzumi dia berkata; "Jarir bin 'Athiyyah Al-Khathafi datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Dia ingin mengatakan sesuatu, namun Umar mencegahnya. Dia berkata, "Apa yang ingin saya katakan adalah untuk menyebut Rasulullah."

Maka Umar berkata, "Jika itu yang ingin kau katakan, maka katakanlah."

Abdul Halim kemudian berkata,

"Sesungguhnya Dzat Yang mengutus Muhammad
menjadikan khalifah untuk memimpin dengan adil
Mengembalikan kezhaliman pada posisi yang hak
setelah sebelumnya ditelantarkan seenaknya

Allah menurunkan kewajiban dalam Kitab Al-Qur'an
untuk Ibnu Sabil, orang fakir dan kerabat
Sesungguhnya aku inginkan darimu kebaikan segera
karena jiwa senang kepada kesegeraan"

Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya, "Apa yang kamu katakan benar adanya di dalam Kitab Allah."

Dia berkata, "Benar wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya ini adalah Ibnu Sabil."

Mendengar itu, Umar menyuruh pelayannya untuk memberikan uang kepadanya sebanyak lima puluh dinar.

Dalam *Ath-Thuyuriyyat* diceritakan bahwa Jarir bin Utsman Ar-Rahabi bersama dengan ayahnya datang menemui Umar bin Abdul Aziz. Umar menanyakan kepadanya tentang kondisi anaknya, lalu dia berkata: "Ajari anak saya tentang Al-Fikh Al-Akbar?"

Jarir berkata, "Apakah Al-Fikh Al-Akbar itu?"

Umar berkata, "Qana'ah (puas dengan semua pemberian Alah) dan mencegah perlakuan jahat."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dalam Tafsirnya dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi dia berkata; "Umar bin Abdul Aziz memanggil saya, kemudian dia berkata, "Katakan kepada saya apakah keadilan itu."

Saya katakan, "Kau telah bertanya satu perkara yang besar. Jadilah engkau kepada anak kecil laksana seorang ayah, dan kepada orang tua laksana seorang anak kecil, sedangkan kepada yang sebaya laksana seorang saudara, demikian juga kepada kaum wanita. Berilah manusia sanksi sesuai dengan kesalahan yang dia lakukan, dan sesuai dengan jasad mereka. Dan janganlah kamu memukul seseorang dengan satu cemeti pun karena kemarahanmu, sehingga kamu akan dianggap sebagai orang yang melampaui batas."

Abdur Raziq dalam *Mushannaf*nya meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa Umar bin Abdul Aziz berwudhu setelah makan daging,[4] bahkan berwudhu setelah makan gula.

Dari Wahib diceritakan bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, Barangsiapa yang menganggap bahwa ucapannya adalah bagian dari amalnya, maka dia akan sedikit bicaranya."

Adz-Dzahabi berkata; "Ghaylan Al-Qadar muncul di zaman kekhilafahan Umar bin Abdul Aziz. Kemudian dia mengajaknya agar bertobat. Ghaylan berkata, "Saya tersesat namun telah kau tunjuki saya."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Ya Allah jika dia berkata benar, maka beri petunjuklah dia, dan jika tidak, maka saliblah kedua tangan dan kakinya."

---

4. Pada awAl-awal Islam memakan daging yang di bakar dianggap membatalkan wudhu tetapi kemudian dihapus menjadi tidak membatalkan wudhu, Ed.

Pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik kedua tangan dan kakinya dipotong. Dan dia disalib di Damaskus.

Yang lain berkata; "Orang-orang Bani Umayyah selalu mencaci Ali bin Abi Thalib dalam khutbah-khutbah mereka. Tatkala Umar berkuasa, dia melarang semua orang untuk mencaci maki Ali dan pelarangan itu diberlakukan pada semua bawahannya. Dia mengganti caci maki itu dengan membaca firman Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ ﴿النحل: ٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."
(An-Nahl: 90)

Hingga kini bacaan ayat ini menjadi penutup khutbah para khatib Jum'at.

Al-Qali berkata dalam kitabnya *Al-Amali*; "Abu Bakar bin Al-Ambari berkata kepada kami, Ahmad mengatakan kepada kami bahwa Umar berkata sebelum dia menjadi khalifah:

"Cegahlah hatimu dari asmara
dan dari takluk kepada hawa nafsu
Demi, sesungguuhnya pada uban
ada kejelasan dan pemisahan
Jika kau mampu mengambil pelajaran
sebagaimana orang-orang yang berakal
Sampai kapan kau tidak akan sadar
hingga kapan, dan hingga kapan?
Apakah hingga kau disebut renta
dan tak lagi menyandang gelar pemuda?
Masa-masa mudamu akan musnah
sedangkan kau tertawan kemusnahan
Itu sudah cukup sebagai peringatan
bagi mereka yang sadar akan dirinya"

Catatan Kecil

Ats-Tsa'labi berkata dalam kitabnya *Lathaif Al-Ma'arif*; "Umar bin Al-Khathab adalah seorang lelaki yang berkepala botak. demikian pula Utsman, Ali, Marwan bin Al-Hakam, Umar bin Abdul Aziz. Setelah itu tidak ada lagi khalifah yang botak.

Zubair bin Bakar berkata; "Seorang penyair berkata tentang Fathimah bin Abdul Malik bin Marwan, istri Umar bin Abdul Aziz,

"Anak khalifah, sedangkan kakeknya juga khalifah
saudari para khalifah dan suaminya juga khalifah"

Dia berkata; "Tak ada seorang perempuan yang memiliki nasab seperti dia hingga zaman ini."

Sedangkan saya akan katakan; "Tak mungkin lagi.untuk dikatakan kepada selain dia hingga masa kita kini berada."

Tentang Sakit dan Kematiannya

Ayyub berkata; "Dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz: Andaikata kau datang ke Madinah, maka jika kamu mati, kamu pasti akan di kuburkan diliang ke empat bersama Rasulullah dan para sahabatnya."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Demi Allah, jika Allah menyiksaku dengan semua siksaan kecuali neraka lebih aku sukai daripada Allah mengetahui bahwa aku merasa pantas untuk dikuburkan di samping Rasulullah."

Walid bin Hisyam berkata; "Dikatakan kepada Umar bin Abdul Aziz pada saat dia sakit, "Apakah engkau tidak akan berobat?" Dia berkata, "Saya tahu saat saya diberi minum racun. Andaikata kesembuhanku hanya dengan mengusap daun telingaku atau dengan didatangkan kepadaku minyak wangi dan saya angkat ke hidungku, maka saya tidak akan melakukannya."

'Ubaid bin Hassan berkata; "Pada saat menjelang kematiannya, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Keluarlah kalian dari ruangan ini!" Kemudian Maslamah dan Fathimah duduk di depan pintu. Orang-orang yang ada di tempat itu mendengar dia berkata: "Selamat kepada wajah-wajah yang datang, bukan wajah manusia dan jin. Kemudian dia membaca firman Allah:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾ ﴿القصص: ٨٣﴾

"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Qashash: 83)**

Kemudian suara tenang kembali, lalu mereka masuk kembali dan ternyata mereka mendapatkan khalifah Umar bin Abdul Aziz telah meninggal.

Hisyam berkata; "Tatkala Umar bin Abdul Aziz meninggal, Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Telah meninggal seorang manusia terbaik."

Khalid Ar-Rab'i berkata; "Sesungguhnya kami dapatkan di dalam Kitab Suci Taurat bahwa langit dan bumi menangis selama empat puluh hari atas kematian Umar bin Abdul Aziz.

Yusuf bin Mahik berkata: Tatkala kami meratakan tanah di atas kuburan Umar bin Abdul Aziz, tiba-tiba ada Kitab tipis yang turun dari langit di dalamnya tertulis; "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, keselamatan dari Allah untuk Umar bin Abdul Aziz dari siksa neraka."

Qatadah berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis kepada yang akan menjadi khalifah sesudahnya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari hamba Allah Umar bin Abdul Aziz untuk Yazid bin Abdul Malik. Keselamatan untuk kamu. Sesungguhnya memanjatkan puji kepada Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. *Amma Ba'du.*

Sesungguhnya saya menulis surat wasiat ini pada saat saya sedang sakit. Saya tahu bahwa saya bertanggung jawab terhadap orang yang saya angkat sebagai penggantiku. Saya akan dihisab oleh Raja dunia dan akhirat. Saya tidak bisa menyembunyikan apa yang saya lakukan. Jika Dia rela terhadap apa yang saya lakukan, maka sungguh saya telah beruntung dan saya akan selamat dari kehinaan yang panjang. Dan jika Dia dia murka kepada saya, maka alangkah celakanya saya saat menuju ke tempat akhirku. Saya memohon kepada Allah yang tidak ada tuhan selain Dia semoga Dia menyelamatkan saya dari api neraka dengan rahmat-Nya. Dan semoga Dia memberiku surga dengan ridha-Nya. Saya wasiatkan kepadamu, hendaknya kamu bertakwa kepada Allah. Perhatikan rakyatmu, perhatikan rakyatmu karena sesungguhnya engkau tidak akan lama di dunia setelah kematianku. *Wassalam.*"

Semua ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyat Al-Awliya'.*

Umar bin Abdul Aziz wafat di Dir Sim'an di sebuah kota di Himsh. Pada tanggal 20 –ada pula yang mengatakan tanggal 25– Rajab tahun 101 H. Pada saat wafatnya ia berusia 39 tahun 6 bulan. Dia meninggal akibat racun yang dimasukkan ke dalam makanannya. Bani Umayyah merasa sesak dengan tindakAn-tindakan Umar, karena dia telah menghapuskan keistimewaAn-keistimewaan yang mereka miliki. Dia tidak pernah memperhatikan makanan yang akan dia makan. Oleh karena itu dia diracun oleh Bani Marwan.

Mujahid berkata; "Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepada saya, "Apa yang orang katakan tentang saya?"

Saya katakan, "Mereka mengatakan bahwa engkau kemasukan sihir."

Dia berkata, "Saya sama sekali bukan orang yang kemasukan sihir. Sesungguhnnya saya tahu saat saya diberi minum.

Kemudian dia memanggil seorang pelayannya dan berkata kepadanya, "Celaka kamu! Apa yang mendorongmu hingga kamu memberiku minuman yang bercampur racun?

Pelayan itu berkata, "Saya diberi seribu dinar dan saya dijanjikan untuk dibebaskan dari perbudakan!"

Umar berkata, "Ambil uang itu!"

Pelayan tadi datang dengan uang tadi. Lalu Umar letakkan uang itu di Baitul Mal dan berkata, "Pergilah kamu ke tempat yang sekiranya tidak ada seorang pun yang mengetahui."

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Ada sejumlah tokoh yang meninggal di zamannya. Antara lain Abu Umamah (Sa'ad) bin Sahl bin Hunaif, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Salim bin Abi Al-Ja'd, Busr bin Sa'id, Abu Utsman An-Nahdi, Abu Dhuha, Syahr bin Hawsyab asySyami, Hanasy bin Abdullah Ash-Shan'ani, Muslim bin Yasar Al-Bashri, Isa bin Thalhah bin Abdullah Al-Qurasyi at-Taimi (orang terpandang dari kalangan Quraisy dan seorang alim yang cerdik).

YAZID BIN ABDUL MALIK BIN MARWAN

Dia bernama Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam. Sering dipanggil dengan Abu Khalid, seorang bangsawan Umawi.

Dia lahir pada tahun 71 H dan menjadi khalifah setelah kematian Umar bin Abdul Aziz sesuai dengan wasiat dari saudaranya Sulaiman sebagaimana yang telah kita singgung dimuka.

Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam berkata; "Tatkala Yazid berkuasa dia berkata, "Berjalanlah kalian sebagaimana apa yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz."

Kemudian didatangkan kepadanya empat puluh orang terkemuka dan mereka memberi kesaksian bahwa para khalifah tidak akan diminta pertanggungjawaban dan tidak pula akan mendapat sanksi.

Ibnu Al-Majisyun berkata; "Saat Umar bin Abdul Aziz meninggal dunia Yazid berkata, "Demi Allah ! Tidaklah Umar lebih menghajatkan kepada Allah daripada saya."

Kemudian dia menjalankan pemerintahan sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz selama empat puluh hari, dan setelah itu terjadi perubahan dan penyelewengan.

Salim bin Basyir berkata; "Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Yazid bin Abdul Malik saat menjelang kematiannya. Surat itu berbunyi demikian: Semoga keselamatan selalu terlimpahkan kepadamu. *Amma Ba'du.*"

Sesungguhnya saya tidak melihat kecuali apa yang ada pada diriku sendiri. Maka saya ingatkan kamu, jagalah umat Muhammad; sebab kamu akan meninggalkan dunia (kekayaan dan kekuasaan) bagi orang-orang yang

sama sekali tidak akan memujimu dan kamu akan menghadap pada Dzat yang tidak akan memberi memberi maaf untukmu. Wassalam.

Pada tahun 102 H, Yazid bin Muhallab mengobarkan pemberontakan kepada pemerintahan Yazid bin Abdul Malik. Yazid mengirimkan pasukan di bawah komando Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan. Yazid bin Muhallab berhasil dihancurkan dan dibunuh. Dia dibunuh di Al-'Aqir sebuah tempat yang dekat dengan Karbala.

Al-Kalbi berkata; "Pada saat menjelang remaja orang-orang berkata: Bani Umayyah berkorban pada Hari Karbala dengan agama, dan pada Hari Al-'Aqir dengan kedermawanan."

Yazid meninggal pada tahun 105 H.

Sedangkan tokoh-tokoh penting yang meninggal pada masa pemerintahannya antara lain: Adh-Dhahak bin Muzahim, 'Adi bin Arthat, Abu Al-Mutawakkil An-Naji, 'Atha' bin Yasar, Mujahid, Yahya bin Tsabit seorang ahli qiraat asal Kufah, Khalid bin Ma'dan, Sya'bi pemuka ulama Irak, Abdur Rahman bin Hassan bin Tsabit, Abu Qulabah Al-Jurmi, Abu Burdah bin Abu Musa Al-'Asy'ari dan yang lainnya.

HISYAM BIN ABDUL MALIK

Dia bernama Hisyam bin Abdul Malik, sebutannya Abu Al-Walid. Lahir pada tahun 70-an (Hijriyyah). Dia menjadi khalifah sesuai dengan wasiat saudaranya, Yazid.

Mush'ab Zubairi berkata; "Abdul Malik bin Marwan pernah bermimpi kencing di mihrab sebanyak empat kali. Kemudian dia menanyakan tafsir mimpi itu kepada Sa'id bin Al-Musayyib. Sa'id menjawab, "Akan ada empat orang anakmu yang berkuasa."

Ternyata takwil mimpi itu benar dan Hisyamlah yang keempat.

Hisyam adalah seorang yang keras kemauan dan berpikiran cemerlang. Dia tidak pernah memasukkan harta ke dalam Baitul Mal sebelum empat puluh pembagi harta sedekah menyaksikannya. Kemudian dia mengambil haknya dan memberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Al-Ashma'i berkata; "Suatu hari ada seorang laki-laki yang menyatakan sesuatu kepada Hisyam. Hisyam berkata, "Wahai Fulan, apakah kamu tidak akan mendengar perkataan khalifahmu?"

Masih menurut Al-Ashma'i bahwa Hisyam pernah marah kepada seorang laki-laki, dia berkata, "Demi Allah, saya ingin memukulmu dengan cemeti."

Sahbal bin Muhammad berkata, "Saya tidak pernah melihat seorang khalifah yang demikian benci terhadap tumpahan darah daripada Hisyam."

Hisyam berkata, "Tidak ada satu kenikmatan dunia kecuali saya telah mencicipinya, kecuali satu, yaitu seorang saudara yang saya tanggung seluruh kebutuhannya dan tidak ada yang tahu kecuali saya dan dia."

Asy-Syafi'i berkata; "Saat Hisyam membangun bendungan air di Qansrin, dia ingin beristirahat sehari saja untuk melepaskan kesibukannya yang demikian bertumpuk. Saat matahari tengah berada di puncak siang ada sehelai bulu yang berlumuran darah menerpanya. Dia berkata, "Apakah saya tak boleh beristirahat walau satu hari saja?"

Disebutkan bahwa syair ini adalah satu-satunya yang pernah dia ucapkan dan sempat terekam,

Jika kau tak bermaksiat kepada hawa nafsu, maka dia akan akan memimpinmu

pada perbuatan-perbuatan yang akan membuatmu jadi cibiran

Dia meninggal pada bulan Rabiul Awal tahun 125 H.

Pada tahun ketujuh pemerintahannya, kekaisaran Romawi bisa dia taklukkan dengan kekuatan senjata. Sedangkan pada tahun kedelapan pemerintahannya Khanjarah bisa ditaklukkan di bawah pimpinan seorang panglima dan pahlawan perang yang sangat pemberani –yakni Abdullah Al-Anthaki, Abu Al-Husein. Pada tahun kedua belas dari pemerintahannya, Harsyanah diserang dari sisi Malatya (satu kota yang kini masuk wilayah Turki dekat dengan sungat Furat, pent).

Tokok-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Beberapa tokoh penting yang meninggal di masa pemerintahannya adalah Salim bin Abdullah bin Umar, Thawus, Sulaiman bin Yasar, Ikrimah mantan budak Abdullah bin Abbas, Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, Kutsair 'Izzat, sang penyair, Makhul, 'Atha, bin Rabah, Abu Ja'far Al-Baqir, Wahab bin Munabbih, Sukainah binti Al-Husein, Al-A'raj, Ibnu Katsir ahli Qiraat di Makkah, Tsabit Al-Bunani, Malik bin Dinar, Ibnu Muhaishin Al-Muqri', Ibnu Syihab Az-Zuhri dan yang lainnya.

Sekilas Tentang Pribadi Hisyam

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibrahim bin Abi 'Aylah: Hisyam bin Abdul Malik hendak menjadikan saya sebagai penarik pajak di wilayah Mesir, namun saya menolak. Sikapku ini membuatnya marah hingga mukanya memerah. Mata Hisyam sedikit juling. Dia melihat kepada saya dengan pandangan yang geram. Dia berkata, "Kau taati perintahku dengan cara baik-baik atau aku paksa engkau untuk taat terhadap apa yang aku perintahkan!"

Saya diam sebentar hingga kemarahannya reda, lalu saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin bolehkah saya kini bicara?"

Dia berkata, "Ya! Silakan"

Saya katakan, "Sesungguhnya Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ الأحزاب: ٧٢

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu, dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh." **(Al-Ahzaab: 72)**

Demi Allah wahai Amirul Mukminin, Allah tidak pernah marah kepada gunung, langit dan bumi tatkala mereka menyatakan menolak atas beban amanah itu, dan Allah tidak memaksa mereka ketika mereka memang tidak suka. Lalu apakah saya berhak untuk mendapatkan marah jika saya menolak apa yang kau tawarkan saat ini, dan kau akan memaksa saya untuk menerimanya saat saya tidak menyukainya?"

Dia tertawa mendengar jawaban saya, dan akhirnya dia tidak meminta saya untuk menjabat sebagai penarik pajak di Mesir.

Dia juga meriwayatkan dari Khalid bin Shafwan, dia berkata; "Saya datang menemui Hisyam sebagai utusan. Dia berkata, "Kemarilah wahai Shafwan, katakan apa yang ingin engkau katakan!"

Saya berkata, "Sesungguhnya ada seorang raja yang sedang berjalan-jalan ke luar istananya. Raja itu terkenal sebagai pemilik ilmu yang sangat mendalam dan luas. Dia kemudian melihat kepada para pengikutnya dan berkata, "Siapa pemilik semua kerajaan saat ini?"

Mereka berkata, "Ini semua adalah milikmu, wahai raja!"

Di tempat itu hadir seseorang yang memiliki hikmah dan hujjah dalam kata-kata dan ungkapannya. Dia berkata, "Sesungguhnya engkau telah menanyakan satu hal yang sangat penting. Bolehkah saya menjawab pertanyaanmu itu?"

Raja tadi berkata, "Ya, boleh!"

Dia berkata, "Tidakkah kau melihat kerajaan yang kamu miliki saat ini sebagai sesuatu yang abadi atau kau lihat dia sebagai warisan yang datang kepadamu dan dia juga akan lenyap darimu dan akan beralih kepada orang yang datang setelahmu sebagaimana kamu terima saat ini?"

Raja menjawab, "Saya melihat sebagaimana yang kamu katakan!"

Orang tadi menyambung, "Apakah kau terkagum-kagum dengan yang sedikit, dimana kamu tidak banyak menikmatinya dan akan membuatmu pindah pada sebuah zaman yang panjang dengan hisab yang demikian melelahkan?"

Raja berkata, "Lalu bagaimana seharusnya yang harus saya lakukan? Bagaimana pula seharusnya yang menjadi tuntutan untuk saya?"

Dia berkata, "Bagimu ada dua pilihan. Yaitu kau tetap duduk di tahta khilafah dan bekerja dalam bingkai taat kepada Allah, dan hal ini mungkin menyusahkan atau menggembirakanmu. Atau jika tidak, maka hendaknya kau lepaskan tahta khilafah dan kau letakkan mahkota yang bertengger di kepalamu, serta kau buang pakaian kebesaranmu lalu kau sembah Tuhanmu!"

Raja tadi berkata, "Saya akan memikirkan apa yang kamu katakan malam ini dan akan saya katakan keputusannya sebelum pagi tiba."

Saat fajar menjelang, raja tadi mengetuk pintu orang tadi seraya berkata, "Saya telah menentukan pilihanku untuk diam di gunung atau daerah terpencil. Dan saya telah memakai kain dari tenunan kasar. Maka jika kamu akan menjadi teman setiaku janganlah kamu menentang apa yang aku mau."

Keduanya lalu diam di bukit hingga mereka berdua meninggal.

Tentang hal ini 'Adi bin Zaid Al-'Ibadi berkata,

"*Wahai manusia pencela zaman*
apakah kau penyembuh dan yang menyempurnakan
Atau adakah janji dari hari-hari untukmu
tidak, sungguh kau yang bodoh dan terpedaya
Siapa yang melihat kematian apakah dia akan kekal
atau dia akan masuk lubang kubur
Dimana raja-raja Abu Sana yang dulu gagah
dan dimana Sabur yang datang sebelum mereka
Dimana raja-raja berkulit kuning dari bangsa Romawi
tidakkah mereka kini tidak lagi diingat?
Bangunan Al-Hadhr yang dulu dibangun kemana
setelah segalanya di hancurkan Al-Khabur
Yang dihiasi dengan marmer dan bertatahkan batu-batu
kini burung-burung bersarang di puncak bangunannya
Kematian tidak takut padanya hingga raja pun diangkat
hingga pintu-pintunya terbuka lebar
Ingatlah akan Tuhan sekalian alam jika Dia datang
sedangkan dalam hidayah itu terdapat peringatan
Banyak orang gembira dengan harta dan kekayaannya
padahal laut dan rumput sedang berpaling
Sadarlah kini hatinya lalu berkata: alangkah tertipunya
makhluk hidup yang menuju pada kematian

Setelah keuntungan kerajaan yang dipangku di tangannya
kubur akan menjepit jasad dan tubuhnya
Kemudian jadilah mereka laksana daun-daun kering yang ringan bobotnya
serta hilanglah kemudaan yang dibanggakannya"

Shafwan berkata; "Hisyam menangis hingga jenggotnya basah dengan air mata. Lalu dia perintahkan kepada kedua putrinya untuk melipat kasurnya. Dia kemudian diam di dalam istana. Orang-orang datang menemui Khalid bin Shafwan seraya berkata, "Apa yang kamu inginkan dari Amirul Mukminin? Kau telah membuat dia tidak lagi menikmati kenikmatan dunia!"

Khalid berkata, "Enyahlah kalian dari sisiku, karena sesungguhnya saya telah berjanji kepada Allah untuk tidak membiarkan seorang raja pun kecuali saya peringatkan dia dengan Allah."

AL-WALID BIN YAZID BIN ABDUL MALIK

Dia bernama Walid bin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan bin Al-Hakam. Seorang khalifah yang fasik. Sebutannya Abu Al-Abbas.

Dia dilahirkan pada tahun 90 H. Saat ayahnya meninggal, tidak mungkin dirinya untuk menggantikannya karena dia masih kanak-kanak. Yazid menyerahkan kekhilafahan kepada saudaranya, Hisyam bin Abdul Malik. Sedangkan Al-Walid dijadikan sebagai putra mahkota setelah pemerintahan Hisyam. Dia menerima kepemimpinan ini dari Hisyam pada bulan Rabiul Akhir tahun 125 H.

Dia adalah seorang yang fasik, peminum khamar dan banyak merusak aturan-aturan Allah. Suatu saat dia ingin menunaikan ibadah haji dengan tujuan meminum khamer di atas Ka'bah. Karena kefasikannya, banyak orang yang membencinya hingga ke tulang sumsum dan melakukan pemberontakan kepada pemerintahannya. Dia terbunuh pada bulan Jumadil Akhir tahun 126 H.

Pada saat dikepung, dia berkata, "Bukankah saya telah memberi tambahan hadiah kepada kalian, bukankah telah aku peringan darimu bebAn-beban yang demikian berat? Bukankah saya telah memberi makan kepada orang-orang fakir di antara kalian?"

Orang yang mengepungnya berkata, "Kami tidak membencimu dari diri kami sendiri, namun kami mengepungmu karena kamu banyak melanggar batAs-batas yang Allah tentukan, kamu meminum minuman keras, menikahi istri-istri ayahmu, dan melecehkan perintah-perintah Allah!"

Tatkala dibunuh dan kepalanya dipotong, Yazid An-Naqish meletakkan kepalanya di ujung tombak. Saat itulah saudaranya Sulaiman bin Yazid melihatnya seraya berkata, "Sungguh celaka orang itu! Saya bersaksi

bahwa dia seorang pecandu minuman keras kelas kakap, orang gila dan fasik. Dia memperdaya saya dengan tindakAn-tindakannya."

Al-Mu'afi Al-Jariri berkata; "Saya telah menghimpun beberapa hal tentang riwayat hidup Al-Walid dan syairnya yang dia karang dengan sikap-nya yang arogan dan kebodohannya yang keterlaluan serta kekafirannya kepada Al-Qur'an dan kepada Allah ﷻ."

Adz-Dzahabi berkata: Tidak ada riwayat yang sah mengenai ke-kufuran dan ke-zindiq-an Al-Walid. Yang jelas dia adalah peminum khamer dan pelaku homosek. Oleh sebab itulah timbul pemberontakan terhadapnya.

Suatu saat Al-Walid disebutkan di depan Al-Mahdi, maka salah seorang di antara yang hadir berkata, "Dia adalah seorang zindiq." Al-Mahid berkata, "Ah", tidak mungkin. Khilafah Allah terlalu agung untuk digenggam oleh seorang yang zindiq."

Marwan bin Abu Hafshah berkata; "Al-Walid adalah seorang lelaki yang sangat rupawan, berwatak keras dan seorang penyair kenamaan."

Abu Zinad berkata; "Az-Zuhri selalu mencela Al-Walid di muka Hisyam. Dia selalu mengatakan, "Tidak ada tindakan yang paling baik yang bisa kamu lakukan kecuali melengserkan Al-Walid dari kedudukannya sebagai putra mahkota."

Namun Hisyam tidak mampu melaksanakan saran Az-Zuhri. Andaikata Az-Zuhri masih hidup pada saat Al-Walid menjadi khalifah pastilah dia akan dicincang olehnya.

Adh-Dhahhak bin Utsman berkata; "Hisyam pernah mau mencopot Al-Walid dari posisinya sebagai putra mahkota dan menggantikannya dengan anaknya. Serta merta Al-Walid menyenandungkan sebuah syair."

"Kau ingkari tangan yang memberimu nikmat andai kau bersyukur
pastilah Yang Pengasih akan memberimu karunia dan keutamaan
Kulihat kau bangun bangunan untuk memutus hubungan denganku
jika kau punya keinginan pasti kau hancurkan bangunan itu
Kulihat kau melihat orang lain dengan merendahkan
Sungguh celakalah engkau jika mati dengan yang kau hasilkan
Kau anggap aku di tengah mereka suatu saat nanti jadi buah bibir
Kuharapkan engkau, kuharap engkau jangan berlaku demikian"

Hammad Ar-Riwayah berkata; "Suatu saat saya berada bersama Al-Walid. Kala itu ada dua tukang ramal yang datang menemuinya. Mereka berkata, "Kita melihat dalam ramalan kami sebagaimana yang kau perintahkan bahwa engkau akan berkuasa selama tujuh tahun."

Hammad berkata; "Saya ingin memperdayakannya. Maka saya katakan, "Dua orang itu bohong sebab kami lebih tahu tentang ilmu-ilmu yang demikian. Dan kami melihat bahwa engkau akan berkuasa selama empat puluh tahun!"

Dia menganggukkan kepalanya seraya berkata, "Perkataan kedua orang itu tidak menggoncangkan hatiku sebagaimana perkataanmu juga tidak akan pernah membuatku tertipu. Demi Allah saya akan mengambil harta dari orang-orang laksana orang yang akan hidup selama-lamanya dan akan saya belanjakan sebagaimana orang-orang yang akan mati besok."

Di dalam Musnad Imam Ahmad disebutkan; "Akan ada di dalam umat ini seorang laki-laki yang disebut Al-Walid, keberadaannya di tengah umat ini jauh lebih kejam dari Fir'aun terhadap kaumnya."

Ibnu Al-Fadhlillah berkata dalam kitabnya *Al-Masalik*; "Al-Walid bin Abdul Malik adalah penguasa yang kejam dan sombong, dia akan selalu menghancurkan orang yang memusuhinya, dia menempuh jalan yang menyimpang dari hidayah; Dia adalah Fir'aun pada zamannya, dia penuhi zaman dengan kehinaan. Dia berjalan di muka kaumnya pada hari Kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Tempat yang paling hina, ketika disaksikan oleh semua makhluk. Dia merobek-robek Mushhaf dengan anak panah. Dia fasik dan sama sekali tidak takut terhadap dosa."

Ash-Shuli meriwayatkan dari Sa'id bin Salim dia berkata: Ibnu Mayyadah mengatakan satu syair yang ditujukan kepada Al-Walid bin Jazid sebagai berikut;

"Kau melebihi orang-orang Quraisy kecuali keluarga Muhammad
kecuali Bani Marwan dan orang-orang yang memiliki keutamaan"

Dia berkata; "Saya lihat kau mengutamakan keluarga Muhammad daripada kita!"

Ibnu Mayyadah berkata; "Saya tidak melihat kecuali itu yang semestinya dikatakan."

Ibnu Mayyadah adalah orang yang mengatakan tentang Al-Walid dalam sebuah syair yang sangat panjang yang cuplikannya adalah sebagai berikut:

"Saya ingin mengatakan perkataan yang jujur
walaupun semua memusuhiku ku akan tetap mengatakannya
Saya melihat Al-Walid mendapat berkat
dengan beban khilafah yang sudah menua"

YAZID AN-NAQISH, ABU KHALID, BIN AL-WALID

Yazid An-Naqish, Abu Khalid, bin Al-Walid bin Abdul Malik. Dia diberi gelar An-Naqish (yang mengurangi), disebabkan ia mengurangi gaji para tentara. Dia berhasil duduk di atas kursi khilafah dengan tenang dan berhasil membunuh anak pamannya, Al-Walid bin Yazid.

Ibunya bernama Syah Farand binti Fairuz bin Yazdajir. Sedangkan ibu Fairuz adalah Syairawaih bin Kisra (raja Persia); sedangkan ibu Syairawaih

adalah binti Khaqan raja Turki. Adapun ibu ibunya Fairuz (yakni nenek dari pihak ibu) adalah binti Kaisar Romawi.

Oleh sebab itulah Yazid An-Naqish berkata dalam sebuah syair,

"Aku anak Kaisar Persia sedang ayahku adalah Marwan

Kaisar adalah kakekku, kakekku yang lain adalah Khaqan"

Ats-Tsa'labi berkata; "Orang yang memiliki garis keturunan dari garis kerajaan dan khilafah dari dua sisinya adalah Yazid.

Setelah Yazid telah membunuh Al-Walid dia berdiri di tengah massa sambil berpidato, "*Amma Ba'du*. Demi Allah, saya mengambil kekuasaan ini bukan karena rakus dan tamak terhadap kerajaan dan dunia. Sesungguhnya saya telah menzhalimi diriku sendiri andaikata Tuhanku tiada memberikan rahmat-Nya kepadaku. Saya marah, Allah dan agama-Nya dilanggar. Saya ajak kalian untuk kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya.

Ketika rambu-rambu hidayah lenyap, dan cahaya Ilahi telah dipadamkan, serta muncul seorang zhalim yang menghalalkan yang haram dan melakukan bid'ah. Saat semua itu muncul ke permukaan, maka saya merasa prihatin dengan kemungkinan terjerembabnya kalian ke dalam kegelapan akibat banyaknya dosa kalian dan kekerasan hati kalian. Saya khawatir dia akan mengajak banyak manusia dan mereka mengikuti apa yang dia serukan. Oleh sebab itulah saya minta pertolongan kepada Allah agar diperlihatkan kepada saya jalan yang terbaik dalam urusan ini. Lalu saya ajak orang-orang yang sepaham denganku dari keluarga dan kerabat dekatku. Kini Allah telah membebaskan negeri ini dan penduduknya dari kejahatannya. Satu kekuasaan yang datangnya dari Allah. *Walaa Haula wala Quwwata Illa Billahi Al-'Aliy Al-Azhim*.

Wahai manusia, sesungguhnya jika saya dipercaya untuk memimpin urusan kalian, maka bukanlah tugas saya untuk meletakkan batu bata di atas batu bata yang lain. Saya juga tidak bertugas untuk memindahkan harta dari satu negeri ke negeri yang lain hingga bisa ditutupi lobang-lobang yang menganga. Saya akan bagikan kemaslahatan yang menjadikan kalian kuat. Jika ada kelebihan, maka akan saya salurkan ke negeri yang dekat dengan negeri itu, hingga kehidupan menjadi tertib dan kalian menjadi sejajar. Jika kalian menginginkan untuk membaiatku atas apa yang telah saya usahakan atas kalian, maka saya bersedia untuk itu. Jika saya melakukan penyelewengan, maka tidak ada lagi baiat kalian atas diriku. Dan jika kalian memandang ada orang yang lebih kuat dari saya dan kalian ingin membaiatnya, maka sayalah yang akan membaiat orang itu untuk pertama kalinya dan saya akan menyatakan ketaatan saya kepadanya. Dan akhirnya saya menyatakan istighfar kepada Allah."

Utsman bin Abu Al-'Atikah berkata; "Orang yang pertama kali keluar dengan membawa senjata pada Hari Raya adalah Yazid bin Al-Walid.

Dia keluar dari di tengah-tengah shaf dengan membawa senjata dari pintu benteng ke tengah-tengah orang yang akan shalat."

Dari Utsman Al-Laitsi dia berkata bahwa Yazid An-Naqish berkata, "Wahai Bani Umayyah jauhilah oleh kalian nyanyiAn-nyanyian karena sesungguhnya nyanyian itu mengurangi rasa malu, menambah gelora syahwat, menghancurkan kepribadian. Sesungguhnya nyanyian itu adalah pengganti dari minuman keras, dan pelakunya akan melakukan perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang mabuk. Jika kalian sudah tidak kuat lagi untuk tidak bernyanyi, maka jauhkanlah wanita-wanita dari kalian karena sesungguhnya nyanyian itu mendorong manusia kepada perbuatan zina."

Ibnu Abdul Hakam berkata; "Saya mendengar asySyafi'i berkata: Saat Yazid menjadi khalifah dia mengajak manusia untuk beriman kepada teologi Qadariyah dan membawa mereka kepada keyakinan tersebut. Dia menjadikan Ghaylan sebagai orang yang dekat kepadanya."

Yazid tidak menikmati kekhilafahannya. Dia meninggal pada tahun itu juga. Tepatnya pada tanggal tujuh Dzul Hijjah. Dengan demikian, dia hanya memerintah selama enam bulan kurang. Saat meninggal dia berumur 35 tahun. Ada juga yang mengatakan dia berumur 46 tahun.

Diriwayatkan bahwa dia meninggal akibat penyakit tha'un (pes).

IBRAHIM BIN AL-WALID BIN ABDUL MALIK

Dia bernama Ibrahim bin Al-Walid bin Abdul Malik. Sebutannya Abu Ishaq.

Dia dibaiat sebagai khalifah setelah kematian saudaranya Yazid An-Naqish. Ada yang mengatakan bahwa duduknya dia sebagai khalifah karena adanya wasiat dari saudaranya, sementara yang lain mengatakan bahwa tidak ada wasiat dari saudaranya itu.

Bard bin Sinan berkata; "Saya hadir saat menjelang kematian Yazid. Saat itulah datang Qathn dan berkata: Saya adalah utusan orang yang berada di belakang pintu. Mereka menanyakan apakah kau telah menyerahkan khilafah kepada saudaramu Ibrahim?"

Yazid marah dan berkata, "Saya menyerahkan khilafah kepada Ibrahim?" Kemudian dia berkata, "Wahai Abu Al-'Ala', kepada siapa seharusnya saya menyerahkan khilafah ini?"

Saya katakan padanya, "Sejak awal saya melarangmu untuk memasuki perkara ini, maka sangat tidak mungkin bagiku untuk memberikan nasehat kepadamu di akhir kehidupanmu!"

Bard bin Sinan berkata; "Dia kemudian pingsan dalam batas waktu yang agak lama, sehingga saya kira dia telah meninggal dunia. Lalu Qathn duduk dan menulis surat wasiat atas nama Yazid kemudian dia memanggil

orang-orang dan meminta kesaksian mereka. Demi Allah, Yazid tak pernah mewasiatkan apa-apa."

Ibrahim duduk sebagai khalifah hanya dalam waktu tujuh puluh hari. Kemudian dia dicopot. Marwan bin Muhammad memberontak dan Ibrahim melarikan diri. Kemudian dia datang kembali dan menyatakan bahwa dirinya melepaskan khilafah secara suka rela dan menyerahkannya kepada Marwan. Dia membaiat Marwan dengan sukarela pula.

Setelah peristiwa itu Ibrahim hidup hingga tahun 132 H. Disebutkan bahwa dia termasuk salah seorang yang dibunuh oleh As-Saffah, khalifah pertama Bani Umayyah.

Dalam Tarikh Ibnu Asakir disebutkan; "Ibrahim mendengar dari Az-Zuhri, dia menceritakan dari pamannya, Hisyam: Ya'qub anaknya mengisahkan darinya. Sedangkan ibunya adalah anak mantan budak yang dikawini ayahnya. Dengan demikian dia adalah saudara Marwan dari pihak ibunya."

Dia dicopot pada Hari Senin, tanggal 14 Shafar tahun 129 H.

Al-Madaini berkata; "Ibrahim tidak memiliki kekuasaan penuh, sebagian kaumnya menyerahkan kekuasaan kepadanya, sebagian lagi menyerahkan kegubernuran, sebagian lagi tidak mau membaiatnya. Sebagian penyair berkata:

Sesungguhnya kami membaiat Ibrahim setiap Jum'at
jika engkau memegang kekuasaan, maka hancurlah urusan
Ada yang mengatakan bahwa pada stempelnya tertulis.

MARWAN AL-HIMAR

Marwan Al-Himar adalah khalifah terakhir Bani Umayyah. Dia dikenal dengan sebutan Abu Abdul Malik. Dia adalah anak Muhammad bin Marwan bin Al-Hakam. Dia diberi gelar Al-Ja'di sebagai penisbatan kepada orang yang mengajari tata krama yang bernama Al-Ja'ad bin Dirham. Sedangkan Al-Himar (Keledai) karena dia sangat sabar dalam menghadapi musuh-musuhnya yang memberontak.

Dia mengambil tindakan yang sangat hati-hati dan sabar atas semua beban perang yang ditanggungnya. Sedangkan dalam peribahasa disebutkan Fulan itu lebih sabar daripada keledai di dalam peperangan. Karena kesabarannya dia disebut oleh kawan dan lawan politiknya sebagai Al-Himar. Atau karena orang-orang Arab dalam setiap seratus tahun menyebutnya sebagai Himar. Dan tatkala pemerintahan Bani Umayyah mendekati umurnya yang keseratus dan dipimpin oleh Marwan, maka mereka memberi gelar Marwan dengan Himar.

Marwan dilahirkan di Jazirah (wilayah Hijaz). Ayahnya adalah orang yang mendapat pekerjaan untuk memegang kendali kekuasaan di wilayah

tersebut pada tahun 72 H. Sedangkan ibunya adalah mantan budak yang dibebaskan berkat perkawinannya dengan ayahnya.

Dia dikenal sebagai ahli kuda, pemberani, pejalan kaki yang kuat, licik dan serampangan. Tatkala ia mendengar bahwa Al-Walid terbunuh –saat itu ia berada di Armenia–dia mengajak orang-orang untuk membaiat orang yang disukai oleh kaum muslimin dan kaum muslimin membaiat dia sebagai khalifah. Kala kabar kematian Yazid sampai di telinganya, dia menginfakkan uang dalam jumlah yang sangat besar dan dia mengadakan pemberontakan pada Ibrahim hingga akhirnya Ibrahim takluk dan Marwan dibaiat sebagai khalifah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar tahun 129 H. Akhirnya kekuasaan berhasil dia ambil.

Hal yang pertama kali dia lakukan adalah membongkar kuburan Yazid. Dia keluarkan jasad Yazid dari kuburnya dan dia salib. Ini dia lakukan karena Yazid telah membunuh Al-Walid.

Namun kekuasaannya tidak stabil akibat banyaknya pemberontakan dari berbagai arah. Dia berkuasa hingga tahun 132 H. Pemberontakan dilakukan oleh Bani Abbas yang dipimpin oleh Abdullah bin Ali yang tak lain adalah paman As-Saffah. Melihat munculnya pemberontakan ini Marwan segera berangkat untuk memadamkan pemeberontakan tadi. Kedua pasukan bertemu di dekat Maushil. Marwan kalah dalam pertempuran sengit tersebut lalu dia kembali ke Syam. Namun Abdullah mengejarnya hingga membuat Marwan melarikan diri ke Mesir. Namun pengejaran terus dilakukan oleh saudara Abdullah yang bernama Shaleh. Keduanya bertemu di desa Bushir. Akhirnya Marwan berhasil dibunuh pada bulan Dzul Hijjah tahun yang 132 H.

Beberapa tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya adalah: As-Sudi Al-Kabir, Malik bin Dinar (sang Zahid), 'Ashim bin Abi An-Nujud (seorang qari' kenamaan), Yazid bin Abi Habib, Syaibah bin Nishah (seorang qari' terkenal), Muhammad bin Al-Munkadir, Abu Ja'far Yazid bin Al-Qa'qa' (ahli qiraat di Madinah), Abu Ayyub As-Sikhtiyani, Abu Az-Zinad, Hammam bin Munabbih serta Washil bin 'Atha' (tokoh Mu'tazilah).

Ash-Shuli meriwayatkan dari Muhammad bin Shalih dia berkata; "Tatkala Marwan Al-Himar terbunuh, kepalanya dipotong dan dibawa kepada Abdullah bin Ali. Dia kemudian melihat potongan kepala tersebut dan dia lalai. Tiba-tiba datang seekor kucing dan menggigit lidah Marwan dari mulutnya lalu dia telan ke dalam perutnya. Abdullah bin Ali berkata, "Andaikata dunia ini tidak memperlihatkan keajaiban kepada kita semua kecuali adanya lidah Marwan di dalam mulut kucing, maka itu sudah kita anggap sebagai keajaiban yang sangat besar."■

DINASTI BANI ABBASIYAH

- As-Saffah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas
- Abu Ja'far Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas
- Al-Mahdi Muhammad bin Abu Ja'far Al-Manshur
- Al-Hadi Musa bin Al-Mahdi bin Al-Manshur
- Ar-Rasyid Harun bin Al-Mahdi bin Al-Manshur
- Al-Amien Muhammad bin Harun Ar-Rasyid
- Al-Makmun Abdullah bin Harun Ar-Rasyid
- Al-Mu'tashim Muhammad bin Harun Ar-Rasyid
- Al-Watsiq Billah, Harun bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid
- Al-Mutawakkil 'Alallah Ja'far bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid
- Al-Muntashir Billah Muhammad bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim
- Al-Mu'tashim Billah, Ahmad bin Al-Mu'tashim
- Al-Mu'tazz Billah, Muhammad bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim
- Al-Muhtadi Billah, Muhammad Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim
- Al-Mu'tamad 'Alallah, Ahmad bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim
- Al-Mu'tadhid Billah, Ahmad bin Al-Muwaffaq Thalhah bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim
- Al-Muktafi Billah, Ali bin Al-Mu'tadhid
- Al-Muqtadir Billah, Ja'far bin Al-Mu'tadhid
- Al-Qahir Billah Muhammad bin Al-Mu'tadhid
- Ar-Radhi Billah Muhammad bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid
- Al-Muttaqi Lillah, Ibrahim bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid
- Al-Mustakfi Billah, Ali bin Al-Mu'tadhid
- Al-Muthi' Lillah, Al-Fadhl bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid
- Ath-Thai' Lillah, Abdul Karim bin Al-Muthi' bin Al-Muqtadir
- Al-Qadir Billah, Ahmad bin Ishaq bin Al-Muqtadir
- Al-Qaim Biamrillah, Abdullah bin Al-Qadir Billah
- Al-Muqtadi Biamrillah, Abdullah bin Muhammad bin Al-Qaim Biamrillah

=

BAB 4
DINASTI BANI ABBASIYYAH

AS-SAFFAH KHALIFAH PERTAMA BANI ABBASIYAH

As-Saffah, adalah khalifah pertama dari Bani Abbasiyyah. Dia dikenal dengan sebutan Abu Al-Abbas, Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim.

Dia dilahirkan pada tahun 108 H, –ada pula yang mengatakan 104 H– di Al-Humaimah sebuah tempat di dekat Al-Balqa'. Dia dibesarkan dan berkembang di tempat itu, dan dibaiat sebagai khalifah di Kufah. Sedangan ibunya bernama Raithah Al-Haritsiyyah.

Dia meriwayatkan dari saudaranya Ibrahim bin Muhammad Al-Imam. Sedangkan orang yang meriwayatkan darinya adalah pamannya Isa bin Ali. Secara usia dia lebih muda dari saudaranya yang bernama Al-Manshur.

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad*nya dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ عِنْدَ انْقِطَاعٍ مِنَ الزَّمَانِ وَظُهُورٍ مِنَ الْفِتَنِ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ السَّفَّاحُ فَيَكُونُ إِعْطَاؤُهُ الْمَالَ حَثْيًا.

"Akan muncul penguasa dari kalangan keluargaku pada suatu zaman yang carut marut dan penuh dengan fitnah. Dia disebut As-Saffah. Dia suka memberi harta dengan jumlah yang banyak."

Ubaidillah Al-'Aysyi berkata, ayah saya berkata, saya mendengar para orang tua berkata; "Tatkala khilafah berada di tangan Bani Abbas, saat itu tidak ada seorang penduduk bumi yang lebih banyak bacaan Al-Qur'annya dan banyak ibadahnya daripada mereka."

Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata; "Awal mula kekhilafahan Bani Abbas adalah bahwa Rasulullah memberitahukan kepada Abbas, pamannya, bahwa khilafah akan ada di tangan anak cucunya. Sejak itulah Bani Abbas membayangkan datangnya khilafah tersebut."

Risydin bin Kuraib menceritakan bahwa Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Al-Hanafiyah pergi menuju Syam. Dia bertemu dengan Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Dia berkata, "Wahai pamanku, sesungguhnya saya memiliki satu ilmu yang ingin saya katakan kepadamu, dan saya harap engkau memberitahukan tentang hal ini kepada siapa saja. Sesungguhnya perkara yang diperebutkan manusia (khilafah) akan berada di tangan kalian (Bani Abbas)."

Muhammad berkata, "Saya telah mengetahui hal itu. Maka saya harap kalian tidak memberitahukan hal tersebut kepada siapa pun juga."

Al-Madaini meriwayatkan dari banyak perawi bahwa Imam Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas berkata, "Kita memiliki tiga waktu yang sangat istimewa yaitu: Matinya Yazid bin Mu'awiyah, ujung seratus tahun dan huru-hara di Afrika. Pada saat itulah manusia menyeru kami untuk berkuasa. Kemudian datang para pendukung kami dari arah timur hingga kuda-kuda mereka menyebu wilayah-wilayah barat."

Saat Yazid bin Abu Muslim terbunuh di Afrika, dan orang-orang Barbar mengingkari janji Muhammad, Al-Imam mengutus seseorang ke Khurasan. Dia memerintahkan orang tersebut untuk menyeru manusia agar rela menjadikan keluarga Muhammad sebagai pemimpin (khalifah), namun kala itu dia sama sekali tidak menyebut siapakah keluarga Muhammad yang dimaksud.

Lalu dia mengincar Abu Muslim Al-Khurasani dan yang lainnya serta menulis beberapa surat kepada beberapa faksi yang ada. Dan ternyata mereka menerima seruannya. Tak lama setelah itu Muhammad meninggal. Dia mewasiatkan agar anaknya Ibrahim menggantikannya. Peristiwa ini sampai ke telinga Marwan yang akibatnya dia dipenjarakan lalu dibunuh. Lalu dia serahkan masalah ini kepada saudaranya yang bernama Abdullah yang tak lain adalah As-Saffah. Orang-orang Bani Abbas sepakat menjadikannya sebagai pemimpin mereka.

Dia dibaiat sebagai khalifah pada tanggal 3 Rabiul Awal tahun 132 H. Kemudian dia memimpin shalat Jum'at di Kufah setelah pelantikan-nya. Dalam khutbahnya dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan Islam sebagai pilihan bagi diri-Nya. Dia agungkan dan muliakan serta telah memilihkannya bagi kita. Dia kuatkan kita dengannya dan menjadikan kita sebagai pemeluknya. Allah telah menjadikan kita sebagai gua, benteng dan penyangga serta tiangnya."

Lalu dia menyebutkan tentang keluarga-keluarga mereka. Hingga akhirnya dia berkata, "Saat Allah telah memanggil Nabi-Nya, para sahabatnya memegang kendali khilafah. Namun setelah itu Bani Harb dan Bani Marwan menunggangi kekuasaan dengan cara kejam dan zhalim. Allah membiarkan kekuasaan itu berada di tangan mereka beberapa saat hingga akhirnya mereka membuat Allah murka. Lalu Allah membalas tindakan

jahat mereka dengan perantara tangan-tangan kita. Allah kembalikan hak kita agar lewat tangan kitalah Dia selamatkan orang-orang yang dipinggirkan dan dilemahkan di muka bumi. Allah telah menutup khilafah ini dengan kita sebagaimana ketika Dia membukanya. Dan tak ada taufik yang datang kepada kami sebagai Ahli Bait kecuali dari Allah.

Wahai penduduk Kufah, kalian adalah tempat berlabuh kecintaan kami, dan rumah idaman kasih sayang kami. Maka janganlah kalian melakukan hAl-hal yang bertentangan dengan itu, dan janganlah kalian tergoda oleh tindakan para pembangkang. Sebab kalian adalah orang yang paling berbahagia dengan adanya kami di tengah kalian. Kalian adalah orang yang paling mulia di mata kami. Dan kami telah memberi jaminan pembagian harta seratus persen. Maka siap-siaplah kalian. Sebab saya adalah *As-Saffah Al-Mubih* (penumpah darah yang membolehkan) dan *Ats-Tsair Al-Mubir* (pembalas dendam yang menepati tekadnya).

Isa bin Ali setiap kali menyebutkan perginya mereka dari Al-Hamiyah menuju Kufah, dia akan selalu berkata, "Sesungguhnya empat belas orang laki-laki telah keluar dari tempat tinggal mereka menuntut apa yang kami tuntut. Ambisi mereka sangat besar dan hati mereka bagaikan baja."

Tatkala kabar pembaiatan As-Saffah sampai ke telinga Marwan, maka dia segera berangkat dengan pasukannya untuk memadamkan pemberontakan. Namun dia kalah dalam pertempuran itu, sebagaimana yang telah kita bahas pada bahasan sebelum ini. Dia sendiri dibunuh, di saat As-Saffah dibaiat sebagai khalifah, banyak orang dari kalangan Bani Umayyah dan tentaranya yang terbunuh dalam jumlah yang tak dapat dihitung. Di saat itulah kerajaAn-kerajaan bersatu di bawah kekuasaan Bani Abbasiyyah hingga mencapai Maghrib.

Adz-Dzahabi berkata; "Dengan munculnya Daulah Abbasiyyah ini, maka terpecahlah jama'ah kaum muslimin dan banyak yang melakukan pemberontakan. Pemberontakan itu terbentang dari Tahar (kini menjadi wilayah Afghanistan, penj), Thibnah, Sudan dan semua kerajaan kecil di Andalus (Spanyol). Negeri-negeri itu kemudian memisahkan diri dari kekhilafahan."

As-Saffah meninggal akibat penyakit cacar pada bulan Dzulhijjah tahun 136 H. Dia telah mengangkat adiknya, Abu Ja'far, untuk menggantikan dirinya setelah kematiannya. Pada tahun 134 H, dia pindah ke Ambar yang dia jadikan sebagai pusat pemerintahannya.

Beberapa hal tentang diri As-Saffah adalah diungkapkan Ash-Shuli; Di antara perkataan As-Saffah ialah :

Sesungguhnya tatkala kekuatan demikian besar, maka akan sedikitlah syahwat dan keinginan. Dan hanya sedikir tindakan suka rela yang tidak menimbulkan penghilangan hak-hak.

Sesungguhnya orang yang paling hina dina adalah yang menganggap bahwa kekikiran adalah tekad dan sikap santun sebagai kehinaan. Sesungguhnya jika kesabaran dianggap sebagai pemicu kerusakan, maka ampunan akan dianggap sebagai kelemahan. Sesungguhnya kesabaran adalah baik kecuali yang menghempaskan agama dan melemahkan penguasa. Sesungguhnya hati-hati itu adalah terpuji kecuali saat terbukanya kesempatan.

Ash-Shuli berkata: As-Saffah adalah salah seorang yang sangat dermawan. Tidak pernah sama sekali dia menunda apa yang telah dia janjikan, dan tidak pernah bangun dari tempat duduknya sebelum dia memberi apa yang telah dia janjikan.

Abdullah bin Hasan Marrah suatu saat pernah berkata kepadanya, "Saya pernah mendengar jumlah sejuta dirham, namun saya tidak pernah melihatnya sama sekali." Maka As-Saffah memerintahkan orangnya untuk mengambil uang sebanyak itu dan dihadirkan di hadapannya (Abdullah bin Hasan) dan menyuruhnya untuk membawa uang itu ke rumahnya.

Pada stempelnya tertulis: اللهُ ثِقَةُ عَبْدِ اللهِ، وَبِهِ يُؤْمِنُ. Sangat sedikit ungkapan syair yang berasal darinya.

Sa'id bin Muslim Al-Bahili berkata; "Abdullah bin Hasan pernah datang menemui As-Saffah, sedangkan majlisnya saat itu sedang dipenuhi oleh Bani Hasyim, kaum Syiah dan para tokoh. Saat itu dia membawa Al-Qur'an lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah hak kami yang telah Allah tentukan di dalam Al-Qur'an ini!" dia berkata, "Sesungguhnya Ali, kakekmu, adalah orang yang lebih baik dan lebih adil dari diriku. Saat dia menjadi khalifah apakah kakekmu itu pernah memberikan uang kepada Al-Hasan dan Al-Husein (yang juga lebih baik darimu)? Maka yang wajib bagi saya adalah memperlakukanmu sebagaimana ia lakukan terhadap keduanya. Jika saya melakukan seperti itu, maka saya telah berlaku adil, dan jika saya melebihi apa yang dia lakukan, maka hal ini bukan balasanku kepadamu?"

Abdullah bin Hasan tidak menjawab dan dia segera berlalu. Orang-orang yang hadir di tempat itu kagum dengan jawaban As-Saffah.

Para ahli sejarah berkata; "Pada pemerintahan Bani Abbas kesatuan Islam telah terpecah, dan nama-nama Arab hilang dari pos-pos penting. Sementara itu orang-orang Turki dan Dailam mendominasi beberapa pos penting, sehingga mereka memiliki kekuasaan yang demikian besar. Dengan demikian, peta bumi kekuasaan Islam menjadi tercabik. Akhirnya di setiap wilayah berdiri seorang penguasa yang berlaku sewenang-wenang dan jahat."

Mereka berkata; "As-Saffah adalah sosok yang demikian gampang menumpahkan darah. Perilaku ini banyak diikuti oleh para pejabatnya di barat dan di timur. Walaupun begitu dia sangat terkenal dengan kemurahan hatinya."

Beberapa tokoh penting yang meninggal pada zamannya adalah: Zaid bin Aslam, Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, Rabi'ah Ar-Ra'yi salah seorang tokoh fikih Madinah, Abdullah bin Umar, Yahya bin Abi Ishaq Al-Hadhrami, Abdul Hamid seorang penulis yang sangat terkenal –dia terbunuh di Bushair bersama Marwan–, Manshur bin Al-Mu'tamir serta Hammam bin Munabbih.

AL-MANSHUR BIN ABU JA'FAR ABDULLAH

Al-Manshur, sering disebut dengan Abu Ja'far. Dia bernama Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Ibunya bernama Salamah Al-Barbariyah (yang berasal dari Barbar) seorang mantan budak yang dikawini oleh ayahnya.

Dia lahir pada tahun 95 Hijriyah. Dia sempat bertemu dengan kakeknya namun dia tidak meriwayatkan apa-apa dari kakeknya. Dia hanya meriwayatkan dari ayahnya serta dari 'Atha' bin Yasar. Sedangkan orang yang meriwayatkan darinya adalah anaknya sendiri, Al-Mahdi.

Dia dibaiat sebagai khalifah berkat penobatan dirinya sebagai putra mahkota oleh saudaranya, As-Saffah. Dia adalah orang yang sangat terpandang dari kalangan Bani Abbas dan terkenal dengan kharisma, keberanian, tekad yang kuat, pendapatnya yang cemerlang dan kekejamannya. Dia adalah seorang penumpuk harta yang sangat terkenal. Dia sangat anti dengan semua yang bersifat main-main dan senda gurau.

Di samping itu, dia juga terkenal sebagai pemilik akal yang sempurna, luas ilmu pengetahuannya dan ahli tentang kejiwaan.

Dalam usaha menegakkan kekuasaannya, Al-Manshur telah melakukan pembunuhan besar-besaran. Dialah yang mencambuk Abu Hanifah dan memenjarakannya sehingga beliau meninggal di dalam penjara. Disebutkan pula, bahwa Abu Hanifah dibunuh dengan racun karena dia memberi fatwa agar orang-orang melakukan pemberontakan kepada pemerintahan Al-Manshur.

Dia juga terkenal sebagai orator ulung dengan ungkapan kata yang mempesona. Namun berbeda dengan As-Saffah, dia adalah sosok yang sangat kikir. Sehingga digelari dengan Abu Ad-Dawaniq karena dia menghitung harta sampai pada hAl-hal yang kecil untuk pekerjanya.

Al-Khathib meriwayatkan dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas dari Rasullullah dia bersabda:

"Dari keluarga kami ada As-Saffah, Al-Manshur dan Al-Mahdi."

Adz-Dzahabi berkata; "Hadits ini munkar dan terputus (munqathi')."

Al-Khathib, Ibnu Asakir dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Said bin Jubair dari Ibnu Abbas; "Dari keluarga kami ada As-Saffah, Al-Manshur dan Al-Mahdi."

Adz-Dzahabi berkata; "Sanad hadits ini cukup baik."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ishaq bin Abi Israil dari Muhammad bin Jabir dari Al-A'masy dari Abu Al-Wadak dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Dari keluarga kami akan ada Al-Qaim, Al-Manshur, As-Saffah dan Al-Mahdi yang bernama Al-Qaim, kepadanya akan dianugerahkan kekhilafahan dan tidak ada satu tetes pun darah yang mengalir di masa kekhilfahannya. Sedangkan Al-Manshur, benderanya tidak akan ditentang. Adapun As-Saffah adalah orang yang menghamburkan harta dan menumpahkan darah, sedangkan Al-Mahdi adalah orang yang memenuhi dunia dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi kezhaliman."

Dari Al-Manshur dia berkata, "Saya bermimpi seakAn-akan saya berada di tanah Haram, sedangkan Rasulullah dan keluarganya berada di Ka'bah yang pintunya sedang terbuka. Saat itulah ada seseorang menyeru; "Dimana Abdullah?" Maka berdirilah saudaraku Abu Al-Abbas hingga dia sampai pada salah satu tangga lalu masuk. Tak berapa lama dia keluar dengan membawa sebuah tongkat dengan bendera berwarna hitam yang panjangnya sekitar satu tombak. Kemudian setelah itu ada panggilan yang lain; "Dimana Abdullah? Maka berdirilah saya di atas tangga, lalu saya naik. Tiba-tiba di situ telah ada Rasulullah, Abu Bakar, Umar dan Bilal. lalu dia kokohkan saya dan dia mewasiati saya untuk berbuat baik kepada umatnya. Dia memasangkan sorban di atas kepalaku. Lingkaran sorban itu ada dua puluh tiga. Kemudian dia berkata, 'Ambillah sorban itu wahai bapak para khalifah hingga Hari Kiamat.'"

Al-Manshur menjabat sebagai khalifah pada awal tahun 137 H. Yang dia lakukan pertama kali adalah membunuh Abu Muslim Al-Khurasani, padahal dialah yang telah berjasa mengajak orang-orang untuk membaiat Bani Abbas sebagai khalifah dan sekaligus orang yang melicinkan jalan bagi Bani Abbas duduk di kursi kekhilafahan.

Pada tahun 138 H, terjadi peristiwa bersejarah, saat Abdur Rahman bin Mu'awiyah bin Marwan bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan Al-Umawi memasuki Kota Andalusia. Dia berkuasa di wilayah itu dalam waktu yang cukup lama. Andalusia sendiri berada di bawah kekuasaan anak-anaknya hingga tahun 400 H lebih. Abdur Rahman ini dikenal sebagai sosok orang yang berilmu dan adil, sedangkan ibunya berasal dari Barbar (wilayah Afrika Utara).

Abu Al-Muzhaffar Al-Abyuwardi berkata: Mereka berkata, "Ada dua penguasa dunia yang berasal dari anak wanita Barbar; Al-Manshur dan Abdur Rahman bin Mu'awiyah".

Pada tahun 140 H, dia memulai proyek pembangunan Kota Baghdad.

Pada tahun 141 H, muncul gerakan Ar-Rawindiyah yang mengatakan tentang reinkarnasi. Al-Manshur menumpas gerakan aliran sesat ini. Dan pada tahun ini Thibristan ditaklukkan.

Adz-Dzhabi berkata; "Pada tahun 143 H, ulama-ulama Islam memulai penulisan hadits-hadits Rasulullah, fikih dan tafsir. Kala itu Ibnu Juraij menulis di Makkah, Malik di Madinah, Al-Auza'i di Syam, sedangkan Ibnu Abi 'Arubah, Hammad bin Salamah dan yang lainnya menulis di Bashrah. Ma'mar menulis di Yaman, Sufyan Ats-Tsauri di Kufah. Ibnu Ishaq saat itu menulis kitab *Al-Maghazi*, Abu Hanifah mengarang masalah fikih. Tak lama setelah itu Husyaim, Al-Laits dan Ibnu Lahi'ah melakukan tindakan yang sama. Lalu disusul oleh Ibnu Al-Mubarak, Abu Yusuf dan Ibnu Wahab."

Ilmu-ilmu keislaman berkembang pesat. BahasAn-bahasan tentang bahasa Arab mulai dibukukan, demikian juga dengan sejarah dan kehidupan bangsa-bangsa. Sebelum masa ini para imam berbicara tentang ilmu berdasarkan hafalan yang ada di dalam otak mereka dan melihat ilmu dari mushaf-mushaf yang belum terstruktur.

Pada tahun 145 H, dua orang bersaudara, yakni Muhammad dan Ibrahim, dua anak Abdullah bin Hasan bin Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib melakukan pemberontakan, namun Al-Manshur mampu memadamkan pemberontakan tersebut dan dia membunuh keduanya beserta sejumlah besar kalangan Ahli Bait Rasulullah. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.*

Al-Manshur adalah orang yang pertama kali menimbulkan fitnah antara Abbasiyin dan Alawiyyin, padahal sebelumnya mereka bersatu. Al-Manshur telah menyiksa sejumlah besar ulama yang ikut bersama-sama Muhammad dan Ibrahim dalam pemberontakan di atas. Di antara mereka ada yang dibunuh dan ada yang hanya disiksa. Di antaranya adalah: Abu Hanifah, Abdul Hamid bin Ja'far dan Ibnu 'Ajlan. Salah seorang yang menyatakan bolehnya memberontak kepada Al-Manshur adalah Imam Malik bin Anas. Pada saat dikatakan padanya, "Bukankah kita terikat dengan baiat yang kita berikan kepada Al-Manshur?" Dia berkata, "Kamu sekalian membaiatnya dengan terpaksa, sedangkan bagi orang-orang yang terpaksa tidak ada denda atas sumpahnya."

Pada tahun 146 H, terjadi Perang Cyprus.

Pada tahun 147 H, Al-Manshur memecat pamannya, Isa bin Musa, dari posisinya sebagai putra mahkota yang sebelumnya telah ditetapkan oleh As-Saffah untuk menjadi khalifah setelah Al-Manshur. Isa inilah yang telah memerangi kedua bersaudara di atas dan memenangkan peperangan. "Balasan" yang dia terima dari kemenangan ini adalah pencopotannya dari

putra mahkota. Setelah itu Al-Manshur mengangkat anaknya, Al-Mahdi, sebagai putra mahkota.

Pada tahun 148 H, semua kerajaan kecil telah berada di bawah Al-Manshur. Pada saat itulah Al-Manshur menjadi seorang pemimpin yang disegani dan memiliki kharisma yang sangat hebat. Kota-kota besar kini tunduk di bawah kekuasaannya. Tak ada kota yang menyatakan memisahkan diri dari kekuasaannya kecuali Andalusia. Sebab di sana telah berkuasa Abdur Rahman bin Mu'awiyah Al-Umawi Al-Marwani, namun Abdur Rahman tidak pernah menyebut dirinya sebagai Amirul Mukminin. Dia hanya menyebut dirinya sebagai Amir saja. Demikian pula yang dilakukan oleh anak-anaknya.

Pada tahun 149 H, proyek pembangunan Kota Baghdad selesai.

Pada 150 H, tentara-tentara yang berasal dari Khurasan menyatakan memisahkan diri dari kekhilafahan Bani Abbasiyyah di bawah pimpinan Ustadzsis. Dia berhasil mengusai sebagian besar wilayah Khurasan. Huru-hara terjadi, kejahatan merebak. Peristiwa ini membuat Al-Manshur berang. Jumlah tentara dari orang-orang Khurasan sekitar tiga ratus ribu penunggang kuda dan pejalan kaki. Saat itu diutuslah Ajtsam Al-Marwazi untuk memadamkan pemberontakan ini, namun Ajtsam terbunuh dan para tentaranya dibantai. Lalu diutuslah Hazim bin Khuzaimah untuk memadamkan pemberontakan orang-orang Khurasan tersebut dengan tentara yang lebih besar. Kedua pasukan tentara itu pun bertemu. Peristiwa itu sangat terkenal dalam sejarah sebagai peristiwa yang memilukan. Sebab dalam peperangan ini dari kedua belah pihak terbunuh sebanyak tujuh puluh ribu orang. Dan Ustadzsis mengalami kekalahan. Akhirnya dia melarikan diri ke bukit-bukit. Pada tahun setelah itu, Hazim memerintahkan agar semua tawanan dipancung kepalanya. Jumlah mereka adalah empat belas ribu orang. Kemudian dia mengepung Ustadzsis selama beberapa waktu. Ustadzsis terpaksa menyerahkan diri dan tentara Al-Manshur mengikatnya lalu mereka melepaskan tentara Khurasan yang berjumlah tiga puluh ribu orang.

Pada tahun 151 H, Al-Mashur membangun jalan-jalan dan meratakannya.

Pada tahun 153 H, Al-Manshur mewajibkan rakyatnya untuk memakai kopiah yang panjang. Mereka menggunakan kayu dan dedaunan dengan warna hitam. Abu Dalamah berkata tentang peristiwa ini,

"Kami harapkan tambahan dari sang imam
yang kami dapatkan adalah tambahan ukuran kopiah
Kau lihat di kepala orang-orang yang memakainya
laksana tong Yahudi yang ditutup mantel"

Pada tahun 158 H, dia memerintahkan kepada pejabatnya di Makkah untuk memenjarakan Sufyan Ats-Tsauri, Abbas bin Katsir, lalu keduanya dipenjarakan. Orang-orang pada khawatir kedua ulama Islam itu akan

dibunuh oleh Al-Manshur ketika dia menunaikan ibadah haji. Namun alhamdulillah Allah tidak memberi kesempatan kepada Al-Manshur untuk sampai ke Makkah dengan selamat. Dia sakit di tengah perjalanan dan meninggal. Allah telah meneegah kejahatannya terhadap kedua orang alim itu. Dia meninggal pada pertengahan bulan Dzulhijjah. Dia dikuburkan di antara Al-Hajun dan Bi'ru Ma'unah.

Salm Al-Khasir berkata,

"Mereka laksanakan haji, namun membiarakan Ibnu Muhammad
memenjarakan tawanan dalam penjara yang gelap
Mereka tunaikan semua ibadah yang ada, sedangan imam mereka
berada di bawah pedang mengkilat sebagai orang ihram yang tidak mampu menunaikannya."

Di antara kisah-kisah tentang Al-Manshur adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan sanadnya bahwa Abu Ja'far Al-Manshur adalah seorang penuntut ilmu yang sangat giat sebelum menjadi khalifah. Tatkala dia memasuki sebuah rumah, dia ditangkap oleh penjaga rumah. Penjaga rumah itu berkata, "Timbanglah dua dirham!"

Al-Manshur berkata, "Lepaskanlah saya karena saya adalah keturunan paman Rasulullah!"

"Timbang dua dirham!" kata orang itu lagi

"Biarkan saya karena saya adalah seorang yang pandai membaca kitab Allah!" kata Al-Manshur.

"Timbang dua dirham!" lanjut penjaga rumah.

"Biarkan saya karena saya adalah seorang yang alim mengenai fikih dan ilmu waris!" sambung Al-Manshur.

"Timbanglah dua dirham!" kata orang tadi lebih lanjut.

Tatkala dia merasa putus asa dengan perintah orang tadi, akhirnya dia menimbang dua dirham. Lalu dia kembali dan sejak itulah dia bersemangat untuk mengumpulkan uang dengan tamak sehingga dia diberi gelar Abu Dananiq (Dananiq adalah jamak dari daniq nama mata uang di kala itu).

Dia meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Yunus, Al-Hajib berkata: Saya mendengar Al-Manshur berkata, "Para khalifah itu ada empat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Sedangan para raja itu ada empat: Mu'awiyah, Abdul Malik, Hisyam dan saya sendiri."

Dia meriwayatkan dari Malik bin Anas dia berkata: Saya datang menemui Abu Ja'far Al-Manshur, dia berkata, "Siapa orang yang paling utama setelah Rasulullah?" Saya katakan, "Abu Bakar dan Umar." Dia berkata, "Kau benar dan ini jugalah pendapat Amirul Mukminin."

Dia meriwayatkan dari Ismail Al-Fihri dia berkata: Saya mendengar Abu Al-Manshur berkata pada Hari Arafah di atas mimbar, "Wahai

manusia, sesungguhnya saya ini adalah sultan Allah di atas bumi-Nya. Saya memimpin kalian dengan taufik dan hidayah-Nya. Saya adalah gudang untuk *fa'i*-Nya (rampasan perang-Nya). Saya bagikan dengan kehendak-Nya dan saya berikan dengan seizin-Nya. Jika Dia berkehendak membukanya untukku, Dia akan membukanya untukku, lalu saya berikan kepada kalian. Jika Dia berkehendak menutupnya untukku, maka Dia akan menutupnya untukku. Maka berharaplah kamu sekalian kepada Allah dan mintalah kepada-Nya di hari yang mulia ini yang diberikan kepada kalian sebagaimana yang kalian ketahui dari firmAn-Nya:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾ ﴿المائدة: ٣﴾

'Hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu dan Aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.' **(Al-Maidah : 3)**

Agar Dia memberikan taufik kepadaku untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, dan menuntunku ke jalan yang lurus, dan memberikan kepadaku hati yang pengasih kepada kalian, serta berlaku ihsan kepada kalian. Sebagaimana saya berharap agar kalian memohon kepada Allah agar Dia membuka hatiku untuk memberikan harta dan bagian kalian dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa."

Ash-Shuli juga meriwayatkan hal serupa. Dalam riwayat yang dia sebutkan ada tambahan di awalnya, bahwa sebab diucapkannya khutbah ini adalah karena orang-orang telah menyatakan bahwa dia adalah seorang yang sangat kikir. Sedangkan pada akhir riwayat, dia menyebutkan bahwa yang hadir saat itu menyatakan Amirul Mukminin telah menyandarkan keegananannya untuk membagikan harta itu kepada Tuhannya.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan Al-Ashma'i dan yang lain bahwa Al-Manshur naik ke mimbar untuk berkhutbah, dia berkata, "Segala puji bagi Allah, saya memuji dan memohon pertolongan dari-Nya. Saya beriman kepada-Nya, dan hanya kepada-Nya saya bertawakal. Tidak ada tuhan selain Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya."

Tiba-tiba ada seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ingatlah dirimu saat engkau menyebut-Nya!"

Al-Manshur berkata, "Terima kasih atas ucapan Anda. Terima kasih Anda telah mengingatkanku dengan Dzat Yang Mahaagung, dan Anda telah mengancamku dengan Dzat Yang Maha Besar. Saya berlindung kepada Allah dari dijadikan orang yang "apabila dikatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah,' bangkitlah kesombongannya yang

menyebabkannya berbuat dosa." **(Al-Baqarah: 206)**, sedangkan nasehat itu dari kita muncul dan dari kita keluar. Sedangkan Anda wahai orang yang berkata tadi, saya berani bersumpah dengan nama Allah bahwa Anda tidak ingin mengatakan seperti itu. Yang Anda inginkan adalah agar dikatakan: Dia berdiri lalu dia berkata, kemudian dia disiksa dan sabar."

Dia meremehkan apa yang dikatakan oleh orang tadi, lalu berkata, "Celakalah engkau! Sesungguhnya aku telah mengampuni apa yang engkau katakan. Dan kalian wahai hadirin sekalian hendaknya menghindari perkataan seperti yang dikatakan oleh orang tadi. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah."

Lalu dia kembali berkhutbah sebagaimana dia membaca di atas kertas.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari berbagai jalur bahwa Al-Manshur berkata kepada anaknya Al-Mahdi, "Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya seorang khalifah tidak akan benar kecuali dengan takwa kepada Allah, sedangkan kesultanan tidak akan benar kecuali jika ada ketaatan dari rakyatnya, sedangkan rakyat tidak akan baik kecuali ada keadilan yang menyebar di tengah mereka. Orang yang paling berhak memberi ampunan adalah orang yang paling mampu untuk menimpakan hukuman. Sedangkan orang yang paling kurang akalnya adalah orang yang menzhalimi orang yang berada di bawahnya."

Dia berkata, "Janganlah kalian melakukan sebuah pekerjaan sebelum kalian memikirkannya secara matang. Sebab pemikiran seorang yang berakal adalah cermin yang akan memperlihatkan keburukan dan kebaikannya."

Dia berkata, "Wahai anakku, hiaslah semua nikmat itu dengan syukur, kemampuan dengan ampunan, ketaatan dengan ikatan hati serta kemenangan dengan rendah hati dan kasih sayang kepada manusia."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ibnu Mubarak bin Fadhalah dia berkata; "Suatu waktu kami berada bersama Al-Manshur. Dia memanggil seseorang dan meminta pedang untuk memancungnya."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya pernah mendengar Al-Hasan berkata, bahwa Rasulullah bersabda, 'Jika Hari Kiamat datang, seorang penyeru dari sisi Allah akan memanggil: Hendaknya orang yang pahalanya ada sisi Allah berdiri, namun tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali orang yang memberi ampunan.'"

Al-Manshur berkata, "Biarkan orang itu hidup!"

Dia meriwayatkan dari Al-Ashma'i, dia berkata; "Seseorang yang akan mendapat hukuman dari Al-Manshur didatangkan kepadanya. Lalu Al-Ashma'i berkata, "Wahai Amirul Mukminin, balas dendam itu adalah sebuah keadilan, sedangkan ampunan adalah keutamaan. Sedangkan kami meminta perlindungan kepada Allah dari relanya Amirul Mukminin dengan

mendapatkan bagian yang paling rugi dan tidak memperoleh derajat yang paling tinggi." Lalu dia mengampuni orang tadi.

Juga dari Al-Ashma'i, dia berkata; "Al-Manshur bertemu dengan seorang Arab Badui di negeri Syam. Al-Manshur berkata, "Saya bersyukur kepada Allah yang telah menghindarkan kalian dari wabah penyakit tha'un (pes) berkat kepemimpinan kami dari Ahlul Bait."

Arab Badui tersebut berkata, "Sesungguhnya Allah tidak akan menghimpun atas kami kurma yang jelek dan timbangan yang jelek. Yakni kepemimpinan kalian dan *tha'un* di saat yang sama."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Manshur Al-Baghdadi dia berkata; "Beberapa orang yang zuhud berdiri di depan Al-Manshur. Salah seorang Di antaranya berkata, "Sesunguhnya Allah telah mengaruniakan seluruh dunia kepadamu. Maka hendaknya engkau membeli dirimu dengan sebagian karunia itu. Hendaknya engkau mengingat satu malam saat engkau akan tertidur di sebuah kuburan, tempat yang engkau tidak pernah menginap semalam pun di dalamnya. Ingatlah satu malam yang akan merenggut semua hari yang tidak akan ada malam lagi bagimu setelah itu."

Apa yang dikatakan oleh orang tadi ternyata menyadarkan Al-Manshur dan dia segera memerintahkan agar orang yang zuhud itu diberi harta yang ada padanya.

Serta merta orang yang zuhud itu berkata, "Kalau saya menghajatkan kepada seorang raja, maka saya tidak akan memberi nasehat kepadamu."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdul Salam bin Harb bahwa Al-Manshur mengutus seseorang kepada 'Amr bin 'Ubaid. 'Amr datang menemuinya dan Al-Manshur memerintahkan orang-orangnya untuk memberinya uang, namun 'Amr tidak mau menerimanya. Al-Manshur berkata, "Demi Allah, saya harap kau mau menerima apa yang saya berikan kepadamu!"

'Amr menjawab, "Demi Allah saya tidak akan menerimanya!"

Al-Mahdi yang hadir di tempat itu ikut bicara, "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah bersumpah dengan nama Allah!"

'Amr berkata, "Amirul Mukminin lebih mampu untuk menebus sumpahnya daripada pamanku."

Al-Manshur berkata, "Katakan apa yang kamu inginkan!"

Dia berkata, "Saya meminta kepadamu janganlah kamu memanggilku kembali hingga saya datang menemuimu, dan janganlah kamu memberiku sesuatu hingga saya meminta kepadamu."

Al-Manshur berkata, "Kau telah mengetahui bahwa saya telah menjadikan anakku, Al-Mahdi, sebagai putra mahkota?"

Dia berkata, "Urusan ini akan datang kepadanya, sedangkan engkau pada saat itu akan berada dalam keadaan yang sangat genting."

Dari Abdullah bin Saleh, dia berkata: Al-Manshur menulis surat kepada Sawwar bin Abdullah, seorang hakim di Bashrah: Lihatlah tanah yang disengketakan antara seorang komandan dan seorang pedagang, maka jika itu terjadi kembalikan tanah itu kepada pemimpin!"

Sawwar membalas surat ini sebagai berikut; "Sesungguhnya fakta-fakta yang ada pada saya menunjukkan bahwa tanah itu adalah milik pedagang."

Al-Manshur kembali mengirim surat kepada Sawwar; "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, saya perintahkan engkau untuk memberikannya kepada para komandan perang."

Sawwar membalas; "Demi Allah yang tidak tuhan selain Dia, saya tidak akan mengeluarkan dari tangan pedagang itu kecuali dengan cara yang hak!"

Tatkala surat jawaban itu sampai di tangannya, maka dia berkata, "Demi Allah, saya telah memenuhi bumi ini dengan keadilan, sedangkan hakim-hakimku telah mengembalikanku kepada kebenaran."

Dia meriwayatkan dari jalur yang lain bahwa ada seseorang yang mengajukan perkara kepadanya tentang Sawwar. Al-Mansur memintanya agar dia datang menemuinya. Saat Al-Manshur bersin, Sawwar tidak mengucapkan, "*Yarhamukallah.*"

Al-Manshur berkata, "Apa yang menghalangimu untuk mengucapkan Yarhamukallah?"

Sawwar berkata, "Karena engkau tidak mengucapkan Alhamdulillah!"

Al-Manshur berkata, "Saya telah mengucapkannya dalam hati!"

"Saya juga telah mengucapkannya Yarhamukallah di dalam hati!"

Al-Manshur berkata, "Bekerjalah di posmu kembali, sebab jika di hadapan saya kamu tidak merasa sungkan untuk membela yang benar, maka pastilah di hadapan yang lain pun kamu akan melakukan hal yang sama."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Numair Al-Madani dia berkata; "Al-Manshur pernah datang ke Madinah. Yang menjadi hakim di tempat itu adalah Muhammad bin 'Imran Ath-Thalhi, sedangkan saya adalah sekretarisnya. Saat itulah ada beberapa orang yang mengadukan Al-Manshur. Muhammad bin 'Imran menyuruhku agar menulis surat panggilan kepada Al-Manshur agar dia datang ke pengadilan dan memintanya untuk berlaku adil terhadap mereka. Saya meminta agar dia memberikan maaf saja kepadanya, namun Muhammad tidak mau melakukan hal itu. Oleh sebab itu, saya menulis surat panggilan kepadanya dan menyetempelnya. Di dalamnya. Muhammad bin 'Imran berkata; "Demi Allah, janganlah

ada orang lain yang mengantarkan surat panggilan itu kecuali engkau sendiri."

Saya membawa surat itu dan menyerahkannya kepada Ar-Rabi'. Ar-Rabi' masuk menemuinya dan setelah dia keluar serta bekata kepada orang-orang yang hadir di tempat itu, "Sesungguhnya Amirul Mukminin berkata kepada kalian semua, 'Sesungguhnya saya diperintahkan untuk menghadap ke pengadilan, maka saya perintahkan jangan sampai ada salah seorang di antara kalian yang berdiri bersamaku.'" Lalu dia datang bersama Ar-Rabi' ke pengadilan. Saat dia masuk, hakim Madinah itu tidak berdiri menyambut kedatangannya, bahkan dia melepas selendangnya dan mengikatkan ke kakinya agar bisa duduk.

Kemudian dia memanggil orang-orang yang mengadukan perkara hingga mereka mengadukan perkaranya. Dan ternyata hakim Madinah itu memenangkan perkara mereka, sedangkan Al-Manshur dinyatakan kalah.

Setelah keputusan pengadilan diambil Al-Manshur berkata, "Semoga Allah memberikan pahala yang besar dan baik atasmu. Saya telah memerintahkan supaya engkau diberi uang sebanyak sepuluh ribu dinar."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Hafash Al-'Ijli dia berkata; "Istri Abu Dulamah melahirkan seorang anak perempuan. Kemudian dia pergi kepada Al-Manshur dan memberitahukan kepadanya tentang kelahiran anaknya tersebut sambil menyenandungkan sebuah syair:

"Andai ada kaum yang duduk di atas matahari karena dermawan
maka akan dikatakan wahai Bani Abbas duduklah engkau di sana
Kemudian kalian akan naik dan berada di sinAr-sinar mentari
Kalian akan ada di langit berkat kedermawan kalian semua"

Lalu Abu Dulamah mengeluarkan satu peta. Al-Manshur berkata, "Apa ini wahai Abu Dulamah? Saya akan mengisi benda ini dengan apa yang kamu perintahkan untukku."

Abu Dulamah berkata, "Penuhilah peta itu dengan dirham!" Al-Manshur lalu memenuhi peta itu dengan dirham.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Muhammad bin Salam Al-Jumahi dia berkata; "Dikatakan kepada Al-Manshur: Apakah ada dari kelezatan dunia yang belum engkau nikmati?"

Al-Manshur menjawab, "Ada, satu hal yang belum saya nikmati yaitu saya duduk di sebuah tempat datar yang sedikit ditinggikan, sedangkan di sekeliling saya ada para ahli hadits."

Al-Mustamli berkata, "Siapa yang engkau maksud wahai Amirul Mukminin, semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu."

Dia berkata, "Setelah itu datanglah beberapa orang yang terdiri dari sahabat dekatnya dan para anak menteri dengan membawa tinta dan buku tulis."

Al-Manshur berkata, "Bukan kalian yang saya maksud. Yang saya maksud adalah orang-orang yang pakaiannya kotor, kakinya bengkak, rambutnya panjang, orang-orang yang berkelana dan para pembawa hadits."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdu Shamad bin Ali bahwa dia berkata kepada Al-Manshur, "Kau telah banyak menimpakan siksaan hingga kau laksana orang yang tak pernah memberi maaf!"

Al-Manshur berkata, "Hal itu saya lakukan karena Bani Marwan tidak pernah memasukkan busur panahnya, sedangkan keluarga Ali belum pernah menyarungkan pedang-pedangnya. Kami kini berada di tengah kaum yang sebelum ini mereka melihat kami sebagai orang-orang jalanan, yang kini ternyata menjadi para khalifah. Maka tidak ada jalan lain bagi kami dalam menanamkan kekuasaan kami di dada mereka kecuali dengan melupakan kata maaf dan menimpakan hukuman kepada mereka."

Dia juga meriwayatkan dari Yunus bin Habib, dia berkata; "Yazid bin Abdullah Al-Haritsi menulis surat kepada Al-Manshur meminta kepadanya agar memberinya tambahan dalam pembagian rizki. Dalam surat itu dia menuliskan dengan kata-kata yang penuh ungkapan sastra dan puitis."

Al-Manshur menjawab surat tersebut sebagai berikut; "Sesungguhnya jika kekayaan dan kefasihan sastra berkumpul pada diri seseorang, maka dia akan menjadikannya seorang yang congkak, sedangkan Amirul Mukminin sangat menyayangkan jika itu terjadi padamu. Maka cukupkanlah dirimu dengan sastra."

Dia juga meriwayatkan dari Muhammad bin Salam dia berkata: Budak perempuan Al-Manshur melihat baju Al-Manshur bertambal. Dia berkata, "Apakah pantas seorang khalifah memakai baju yang bertambal?"

Al-Manshur berkata, "Celaka kamu! Tidakkah engkau pernah mendengar apa yang disyairkan oleh Ibnu Harmah?

"Bisa saja seorang pemuda memiliki kemuliaan,

sedangkan selendangnya robek dan kantong bajunya bertambal"

Al-Askari berkata dalam kitabnya *Al-Awail*; "Al-Manshur di kalangan Bani Abbas adalah laksana Abdul Malik di kalangan Bani Umayyah dalam hal kebakhilannya. Suatu saat seseorang melihat bajunya bertambal. Lalu orang itu berkata, "Mahasuci Allah yang telah memberi cobaan kepada Abu Ja'far dengan kefakiran dalam kekuasaannya!"

Ada seorang yang menuntun unta sambil berdendang. Dia sangat senang dengan senandung orang tadi hingga hampir saja dia jatuh dari unta tunggangannya. Lalu dia memberi penuntun unta itu setengah dirham.

Orang itu berkata, "Saya pernah menuntun unta Hisyam dan dia memberiku sepuluh ribu dirham."

Al-Manshur berkata, "Sebenarnya dia tidak pantas memberikan harta yang dia ambil dari Baitul Mal untukmu. Wahai Rabi', utus orang yang bisa mengambil harta dari orang yang telah mengambil sepuluh ribu dirham dari Baitul Mal."

Demikianlah hingga akhirnya orang itu tetap menuntun untanya dan dia tidak mendapatkan apa-apa.

Dalam kitabnya *Al-Awail* Al-Askari berkata; "Ibnu Harmah adalah pecandu minuman keras. Suatu saat dia datang menemui Al-Manshur sambil mendendangkan sebuah syair,

"Dia memiliki detik-detik dari kedua sisi tempat tidurnya
jika dia tidak suka siksa dan ganjaran
Ibu yang kamu tentramkan telah tentram
ibu yang kamu usahakan kematian anaknya telah pula terjadi"

Al-Manshur merasa terpesona dengan ungkapan syairnya itu. Lalu dia berkata, "Katakan kepadaku apa yang menjadi kebutuhanmu?"

Dia menjawab, "Saya minta kepadamu agar engkau menulis surat kepada orangmu di Madinah agar mereka tidak mencambukku jika mereka mendapatiku dalam keadaan mabuk."

Al-Manshur berkata, "Tidak mungkin saya membatalkan satu ketentuan hukum yang telah ditentukan Allah."

Ibnu Harmah berkata, "Lakukan itu untukku."

Atas dasar permintaan itu Al-Manshur menulis surat kepada pejabatnya di Madinah dengan isinya sebagai berikut; "Siapa yang datang kepadamu membawa Ibnu Harmah dalam keadaan mabuk, maka deralah dia seratus kali dan deralah Ibnu Harmah sebanyak delapan puluh kali."

Maka ketika Al-'Aun menemui Ibnu Harmah dalam keadaan mabuk, dia berkata, "Siapa yang akan membeli seratus dengan delapan puluh?" Lalu dia berlalu dan pergi."

Pada saat itu Al-Manshur memberi uang sebanyak sepuluh ribu dirham kepada Ibnu Harmah dan berkata kepadanya, "Wahai Ibrahim jagalah harta pemberianku ini sebab saya tidak memiliki uang sebesar yang telah saya berikan kepadamu."

Salah satu syair yang pernah diucapkan oleh Al-Manshur (dan dia orang yang sedikit bersyair) adalah:

"Jika kau punya pikiran maka bangunlah ambisimu
sebab kehancuran satu pendapat adalah karena keragu-raguan
Jangan kau beri kesempatan musuh kuat mesti sedetik
tandingi mereka agar tidak mengusaimu kemudian"

Abdur Rahman bin Ziyad bin An'am yang berasal dari Afrika berkata: Saya pernah menuntut ilmu bersama-sama dengan Abu Ja'far Al-Manshur sebelum dia menjadi khalifah. Dia kemudian mengajakku memasuki rumahnya. Kemudian dia menyuguhkan makanan kepadaku yang di dalamnya tidak ada daging. Lalu dia berkata, "Wahai pelayan apakah kau punya gula-gula?"

Pelayan wanitanya menjawab, "Tidak punya!"

"Tidak juga kurma?" tanyanya

Pelayan wanitanya menjawab, "Ya, tidak juga.".

Lalu dia membaringkan tubuhnya sambil membaca firman Allah,

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرَ
كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾ ﴿الأعراف: ١٢٩﴾

"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuh-musuhmu dan menjadikan kami khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." **(Al-A'raaf: 129)**

Saat dia menjadi khalifah saya diutus untuk menemuinya. Dia berkata, "Bagaimana pandanganmu tentang kekuasaanku jika kau bandingkan dengan kekuasaan Bani Umayyah?"

Saya katakan, "Saya tidak melihat pada saat pemerintahan mereka kezhaliman yang kini saya lihat di masa kekuasaanmu."

Dia berkata, "Sesungguhnya saya tidak mendapatkan para pembantu dalam pemerintahan."

Saya katakan, Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Sesungguhnya kekuasaan itu adalah laksana pasar, didatangkan kepadanya apa yang akan dibelanjakan. Jika ia baik maka pasar akan didatangi oleh barang-barang yang baik, dan jika dia jelek maka akan didatangkan kepadanya barang-barang yang jelek pula.'"

Al-Manshur menganggukkan kepalanya.

Salah satu ucapan Al-Manshur yang terkenal adalah; "Para raja akan sabar terhadap semua persoalan kecuali tiga hal: Penyebaran rahasia, tindakan-tindakan yang haram, serta pelecehan terhadap kekuasaannya." (Diriwayatkan oleh Ash-Shuli).

Dia juga berkata, "Jika musuhmu memanjangkan tangannya kepadamu, maka potonglah tangan itu jika kamu mampu melakukannya. Dan jika kamu tidak mampu, maka ciumlah tangan musuhmu itu." (Ash-Shuli).

Ash-Shuli meriwayatkan dari Ya'qub bin Ja'far, dia berkata; "Salah satu tanda kecerdikan yang dimiliki Al-Manshur adalah bahwa tatkala dia memasuki Kota Madinah, dia berkata kepada Ar-Rabi', "Carilah seseorang

yang bisa menunjukkan kepada saya rumah-rumah penduduk yang ada di tempat ini."

Lalu didatangkan kepadanya seorang laki-laki sebagai penunjuk jalan untuk rumah-rumah penduduk di Kota Madinah. Hanya saja dia tidak menunjukkan rumah-rumah dan para pemiliknya kecuali jika ditanya oleh Al-Manshur. Tatkala dia akan berpisah, Al-Manshur memerintahkan agar penunjuk jalan itu diberi hadiah uang sebanyak sepuluh ribu dirham.

Kemudian orang itu mencari Ar-Rabi' dan meminta uang darinya, namun Ar-Rabi' berkata, "Dia tidak mengatakan apa pun padaku." Tatkala dia akan menunggang kendaraannya, dia kembali mengingatkannya dan Al-Manshur menunggang kendaraannya. Lalu dia memberi tahu rumah-rumah, dan tidak ada kesempatan untuk berbicara. Saat dia akan berpisah dengan Al-Manshur laki-laki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah rumah Atikah yang dikatakan oleh Al-Ahwash dalam syairnya :

"Wahai rumah 'Atikah yang selalu aku hindari

hati-hatilah kepada musuhmu sedangkan hatiku selalu bersama dirimu"

Al-Manshur tidak suka dengan kasidah ini, maka orang tadi berusaha membalik makna syair di atas,

"Kulihat kau lakukan apa yang kamu katakan, sementara

yang lain manis mulutnya dalam berbicara namun tidak berbuat"

Al-Manshur terbahak dan berkata, "Celaka engkau wahai Ar-Rabi', beri dia seribu dirham."

Ash-Shuli meriwayatkan dari Ishaq Al-Maushili dia berkata: Al-Manshur tidak pernah menampakkan minuman keras dan nyanyian kepada temAn-temannya. Bahkan dia selalu duduk bersama mereka, sedangkan antara dia dengan mereka dibatasi oleh tabir dan jarak sekitar dua puluh *dzira'*. Adapun orang yang menampakkan diri secara langsung di depan publik dan temAn-teman sejawat dari Bani Abbas adalah Al-Mahdi.

As-Shuli meriwayatkan dari Ya'qub bin Ja'far dia berkata; "Al-Manshur berkata kepada Al-Qutsam bin Al-Abbas bin Abdullah bin Abbas, yang saat itu menjabat sebagai orang yang mengusai Yamamah dan Bahrain. "Apa makna Qutsam, dan dari manakah kata itu diambil?"

Qutsam menjawab, "Saya tidak tahu apa artinya!"

Al-Manshur berkata, "Namamu adalah nama Bani Hasyim, namun kamu tidak tahu artinya, sungguh engkau ini adalah seorang yang bodoh."

Qutsam berkata, "Mungkin pendapat Amirul Mukminin akan membuat pandanganku terbuka."

Al-Manshur berkata, "Al-Qutsam adalah sesuatu yang jatuh setelah makan, lalu dipungut dan dipecahkan."

Diriwayatkan bahwa ada seekor lalat yang terus-menerus mengganggu Al-Mashur, maka dia memanggil Muqatil bin Sulaiman dan menanyakannya, "Mengapa Allah menciptakan lalat?"

Muqatil menjawab, "Agar Allah hinakan orang-orang yang zhalim."

Muhammad bin Ali Al-Khurasani berkata; "Al-Manshur adalah khalifah pertama yang dekat dengan ahli nujum, dan bekerja sesuai dengan ramalan-ramalan mereka. Dia juga adalah khalifah pertama yang diterjemahkan untuknya buku-buku buku-buku yang berbahasa Suryaniyah (Aramaic/Syriac) dan bahasa-bahasa asing yang lain ke dalam bahasa Arab. Seperti kitab *Kalilah wa Dimnah*, dan buku-buku karya Euclid (seperti *Elements* dan *Al-Magest*, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *Al-Majisti*, penj)."

Dia adalah khalifah pertama yang mengangkat mantan budak-budaknya untuk bekerja di beberapa pos penting dan lebih memprioritaskan mereka daripada orang-orang Arab. BekAs-bekas budak ini semakin banyak yang bekerja di pos-pos penting sehingga menggeser posisi orang-orang Arab dan kepemimpinan mereka. Dia adalah orang pertama yang menimbulkan sengketa antara anak-anak Bani Abbas dan keturunan Imam Ali, dimana sebelumnya mereka bersatu dalam satu barisan.

Hadits-hadits yang Diriwayatkan Al-Manshur

Ash-Shuli berkata; "Al-Manshur adalah yang paling pintar dalam masalah hadits dan silsilah keturunan. Dia sangat terkenal sebagai orang yang paling rajin menuntut ilmu hadits."

Dalam kitab *Tarikh Dimasyq* Ibnu Asakir berkata; "Abu Bakar bin Muhammad bin Abdul Baqi berkata kepada kami, Abu Muhammad Al-Jauhari berkata kepada kami, Abu 'Aqil Anas bin Salam Al-Antharthusyi berkata kepada kami, telah berkata kepada saya Ibrahim As-Sulami yang dia lansir dari Al-Makmun, dari Ar-Rasyid dari Al-Mahdi dari Al-Manshur dari ayahnya dari kakeknya dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah memakai cincin di jemari tangan kanannya."

Ash-Shuli berkata, Muhammad bin Zakariya Al-Lu'luai berkata kepada kami, telah berkata kepada kami Jahm bin Sibaq Ar-Riyahi, telah berkata kepada kami Basyar bin Al-Mufadhdhal, saya mendengar Ar-Rasyid berkata, Saya mendengar Al-Mahdi berkata, saya mendengar Al-Manshur berkata, Ayah saya mengatakan kepada saya dari ayahnya dari Abdullah bin Abbas, dia berkata Rasulullah bersabda,

> *"Perempuan Ahli Baitku adalah laksana perahu Nuh, barangsiapa yang naik di dalamnya, dia akan selamat dan barangsiapa yang terlambat dan tidak ikut naik, dia akan celaka."*

Ash-Shuli berkata, telah berkata kepada kami Muhammad bin Musa, Sulaiman bin Abi Syaikh telah berkata kepada kami, Muhammad bin Abu

Sufyan Al-Himyari berkata kepada kami, dia berkata, Saya mendengar Al-Mahdi berkata, Ayah saya mengatakan kepada saya dari ayahnya dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dia berkata, Rasulullah bersabda, "Jika kami menjadikan seseorang sebagai Amir (pemimpin) dan kami tetapkan atasnya ketetapan, maka apa yang dia dapatkan adalah *ghulul* (penghasilan yang haram/suap)."

Ash-Shuli berkata; "Jabalah bin Muhammad berkata kepada kami, telah berkata ayah saya kepada saya dari Yahya bin Hamzah Al-Hadhrami, dari ayahnya dia berkata; Al-Mahdi mengangkatku sebagai hakim, lalu dia berkata; "Istiqamahlah dalam menegakkan hukum," karena ayah saya pernah mengatakan kepada saya yang dia dengar dari ayahnya, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya dia berkata bahwa Rasulullah bersabda, Allah berfirman: "Demi keagungan dan kebesaran-Ku, Aku akan menjatuhkan balasan atas orang yang zhalim baik di dunia maupun di akhirat, dan saya akan menghukum orang yang melihat orang yang dizhalimi dan dia mampu untuk menolongnya, namun dia tidak melakukannya."

Ash-Shuli berkata; "Muhammad bin Abbas bin Al-Farj berkata kepada kami, telah berkata ayah saya, yang dia dengar dari Al-Ashma'i, telah berkata kepada saya Ja'far bin Sulaiman dari Al-Manshur, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah bersabda,

> *"Setiap sebab dan nasab akan putus pada Hari Kiamat kecuali sebab dan nasabku."*

Ash-Shuli berkata; "Abu Ishaq Muhammad bin Harun bin Isa telah berkata kepada kami dari Al-Hasan bin Ubaidilah Al-Hashibi dari Ibrahim bin Sa'id, dari Al-Ma'mun berkata kepada saya Ar-Rasyid dari Al-Mahsi dari Al-Manshur dari ayahnya dari kakeknya dari Abdullah bin Abbas dia berkata; 'Saya mendengar Ali bin Abi Thalib berkata, "Janganlah kalian mengadakan perjalanan di akhir bulan dan jangan pula saat bulan akan tenggelam."

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Beberapa tokoh penting yang meninggal di masa Al-Manshur adalah: Ibnu Al-Muqaffa', Suhail bin Abi Saleh, Al-'Ala' bin Abdur Rahman, Khalid bin Yazid Al-Mishri yang dikenal sebagai seorang ahli fikih, Daud bin Abi Hindun, Abu Hazim Salamah bin Dinar Al-'Araj, 'Atha' bin Muslim Al-Khurasani, Yunus bin 'Ubaid, Sulaiman Al-Ahwal, Musa bin 'Uqbah (penulis kitab *Al-Maghazi*), 'Amr bin 'Ubaid (seorang tokoh Mu'tazilah), Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Al-Kalbi, Ibnu Ishaq, Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, Al-A'masy, Syibl bin 'Abbad (salah seorang Qari Makkah), Muhammad bin Ajlan Al-Madani seorang yang sangat fakih, Muhammad bin Abdur Rahman bin Abi Laila, Ibnu Juraij, Abu Hanifah, Hajjaj bin Arthah, Hammad Ar-Rawiyah, Ru'bah sang penyair, Al-Jariri, Sulaiman

at-Tamimi, 'Ashim Al-Ahwal, Ibnu Syubramah Adh-Dhibi, Muqatil bin Hayyan, Muqatil bin Sulaiman, Hasyim bin 'Urwah, Abu 'Amr Al-'Ala'. Asy'ab Ath-Thamma', Hamzah bin Habib Az-Ziyat, Al-Auza'i dan masih banyak lagi.

AL-MAHDI : ABU ABDULLAH MUHAMMAD BIN AL-MANSHUR

Dia bernama Al-Mahdi Abu Abdillah bin Al-Manshur. Dilahirkan di Idzaj pada tahu 129 H. Ada pula yang menyatakan dia lahir pada tahun 126 H. Ibunya bernama Ummu Musa binti Al-Manshur Al-Himyariyah.

Dia dikenal sebagai sosok yang pemurah dan terpuji, bentuk tubuhnya indah, menyenangi rakyatnya, memiliki akidah yang baik, selalu memburu orang-orang zindiq dan berhasil membinasakan mereka dalam jumlah yang cukup besar.

Al-Mahdi adalah khalifah pertama yang memerintahkan ulama untuk mengarang buku-buku dalam rangka menentang orang-orang zindiq dan orang-orang *mulhid* (ingkar). Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya dan Ibnu Mubarak bin Fadhalah. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain adalah: Yahya bin Hamzah, Ja'far bin Sulaiman adh-Dhab'i, Muhammad bin Abdullah Ar-Raqasyi, Abu Sufyan bin Sa'id bin Yahya Al-Himyari.

Adz-Dzahabi berkata; "Saya tidak pernah mendapatkan dalam periwayatannya pembicaraan tentang *jarh* dan *ta'dil*.

Ibnu Ady meriwayatkan hadits dari Utsman dengan sanad yang marfu' : "Al-Mahdi adalah dari keturunan Al-Abbas, pamanku." (Hadits ini diriwayatkan secara sendirian oleh Muhammad mantan budak Bani Hasyim. Orang ini terkenal sebagai pemalsu hadits).

Senada dengan hadits ini, Adz-Dzahabi menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dengan sanad yang bersambung:

> *"Al-Mahdi, namanya akan menyerupai namaku, sedangkan nama ayahnya adalah sama dengan nama ayahku."* (Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini shahih).

Tatkala menginjak dewasa, ayahnya mengangkat sebagai gubernur di Thibristan dan wilayah-wilayah yang berada di sekitarnya. Dia belajar akhlak Islam yang baik, banyak berinteraksi dan berguru kepada ulama serta memiliki karakter yang sangat baik. Ayahnya mengangkatnya sebagai putra mahkota. Saat ayahnya meninggal, dia dibaiat sebagai khalifah. Kabar pengangkatan dirinya ini dia terima saat dia berada di Baghdad. Lalu dia berpidato di hadapan masyarakat. Dia berkata, "Sesungguhnya Amirul Mukminin adalah seorang hamba yang diminta, lalu dia penuhi permintaan itu, dan seorang yang diperintah lalu dia taati perintah itu."

Sambil mengucapkan hal itu, kedua matanya berlinang air mata. Lalu dia melanjutkan, "Rasulullah juga pernah menangis saat dia perpisah dengan orang-orang yang dicintainya. Kini saya telah berpisah dengan sosok yang agung, dan kini saya dibebani beban yang sangat berat. Hanya di depan Allah saya mengharapkan pahala untuk Amirul Mukminin, dan hanya kepada-Nya saya memohon pertolongan untuk memimpin kaum muslimin.

Wahai manusia, taatlah kalian kepada kami dalam sepi dan dalam terang-terangan, niscaya kalian akan selamat dan mendapat balasan yang baik. Dan rendahkanlah 'sayap' ketaatan kalian untuk orang yang menaburkan keadilan dan melepaskan beban dari kalian, serta menaburkan rasa damai di tengah kalian sebagaimana yang dikehendaki Allah. Demi Allah, saya akan menghabiskan umur saya antara memberi hukuman dan berbuat kebaikan kepada kalian."

Nafthawaih berkata; "Saat kas negara berada di tangan Al-Mahdi, dia mengembalikan hak-hak yang dirampas dan mengeluarkan sebagian besar simpanannya serta membagi-bagikannya kepada yang berhak Dia berlaku baik kepada kerabat dan mantan budaknya."

Yang lain mengatakan, bahwa orang yang pertama kali mengucapkan kata selamat kepada Al-Mahdi dan sekaligus menyatakan bela sungkawa atas kematian ayahnya adalah Abu Dulamah dalam sebuah syair yang sangat indah,

"Sebelah mataku terlihat dengan sumringah gembira
dengan pemimpinnya, sementara yang satu berlinang air mata
Menangis sambil tertawa karena ditimpa duka nestapa
Dan pada saat yang sama gembira dengan kabar yang baru
Dia berduka atas kematian khalifah pertama
Dan dia gembira dengan penggantiny a yang sangat penyayang
Demikianlah yang kini kau saksikan bersama
Tidak kusaksikan rambut gugur kecuali akan segera tumbuh yang baru
Allah karuniakan keutamaan khalifah ini
berupa surga yang nikmat tiada terperikan"

Pada tahun 159 H, Al-Mahdi membaiat Musa Al-Hadi sebagai putra mahkota kemudian setelah Al-Hadi adalah Harun dan kedua anak Harun.

Pada tahun 160 H, Arbad, sebuah wilayah di India, ditaklukkan dengan kekuatan senjata. Pada tahun ini pula Al-Mahdi menunaikan ibadah haji. Orang-orang yang menjadi penjaga Ka'bah mengatakan kepada Al-Mahdi bahwa mereka khawatir Ka'bah ini akan rusak karena banyak tutup di atasnya. Al-Mahdi memerintahkan agar Ka'bah dibersihkan dari tutup-tutup yang memberatkan itu. Kemudian dicukupkan dengan satu penutup yang disediakan oleh Al-Mahdi.

Pada tahun 161 H, dia memerintahkan agar jalan-jalan di Makkah segera dibangun. Dia kemudian membangun istana, tempat air dan memerintahkan untuk membiarkan jalan-jalan yang ada di samping masjid-masjid Jami'. Dia memendekkan mimbar dan menjadikannya sebagaimana mimbar Rasulullah ﷺ.

Pada tahun 163 H, terjadi penaklukan besar-besar di wilayah Romawi.

Sedangkan pada tahun 166 H, Al-Mahdi pindah ke istana barunya yang disebut dengan 'Isabadz. Dia bertempat tinggal di sana dan memerintahkan untuk membangun kantor pos yang menghubungkannya dengan Madinah, Yaman dan Makkah sampai ke Hadhramaut, baik dengan menggunakan keledai ataupun menggunakan unta.

Adz-Dzahabi berkata; "Dia adalah khalifah pertama yang membangun jaringan pos antara Irak dan Hijaz."

Pada tahun ini pula Al-Mahdi semakin gencar melakukan sweeping terhadap orang-orang zindiq dan memburu mereka serta membunuhnya karena dianggap melecehkan agama.

Pada tahun 167 H, dia memerintahkan untuk memperluas Masjid Haram dengan memperlebar ruangannya.

Pada tahun 169 Al-Mahdi meninggal. Tentang kematiannya dikisahkan bahwa dia menunggang kendaraan di belakang binatang buruan. Ternyata binatang buruan itu memasuki reruntuhan bangunan. Sementara itu seekor kuda sedang berada di belakangnya, lalu kuda itu menyeruduk punggungnya hingga dia meninggal seketika. Ada juga yang menyebutkan bahwa dia meninggal karena diracun.

Ungkapan duka atas kematian Al-Mahdi adalah sebagai berikut. Salm Al-Khasir berkata saat dia menyatakan bela sungkawa atas kematiannya,

"Cucuran air mata menangisi kematian Al-Mahdi
tangisan gila yang tidak pernah terjadi sebelumnya
Telah ia robek kecantikannya dan dia telah tampakkan
jalinan rambutnya dan dia tampakkan pula tanduknya
Jika khalifah meninggal dengan kebijakan, maka dia
telah tinggalkan usaha yang tidak akan dilupakannya
Salam sejahtera dari Allah untuk Al-Mahdi setiap harinya
Saat dia memberikan perlindungan kepada mereka yang sengsara
Dia tinggalkan untuk kami agama dan dunia bersamaan
Saat Amirul Mukminin meninggalkan kita semua"

Di antara kabar mengenai Al-Mahdi adalah apa yang diriwayatkan oleh Ash-Shuli: Bahwa tatkala Al-Mahdi meresmikan pengangkatan Musa Al-Hadi sebagai putra mahkota, Marwan bin Abi Hafshah berkata dalam sebuah syair,

"Telah diikatkan baiat pada Musa dengan kokohnya
Yang Allah kokohkan dengan tiang-tiang agama Islam
Musa yang dikenal di kalangan Quraisy dengan sifat utama
Quraisy pun memiliki keutamaan atas umat yang lainnya
Dengan datangnya Muhammad sebagai Nabi dari mereka
yang menghidupkan yang halal dan mematikan semua yang haram
Al-Mahdi yang menjadikan kaumnya merasakan keamanan
dari rasa rendah diri dan hukuman pancung yang selalu menghantui
Musa yang menjadi putra mahkota khalifah setelahnya
akan kering pena-pena untuk menuliskan perjalanan hidupnya"

Sedangkan yang lain berkata,

"Wahai anak khalifah sesungguhnya umat Muhammad
telah taat kepadamu dengan menaklukkan hawa nafsunya
Kau akan penuhi bumi dengan keadilan laksana
yang diucapkan oleh orang-orang yang luas sumber ilmunya
Hingga kau inginkan andai yang mati melihat keadilanmu
sebagaimana orang-orang yang mati juga melihat keadilanmu
Kini keagungan kerajaan itu ada di pundak ayahmu
besok semua selendang kekuasaan akan ada di pundakmu"

Ash-Shuli meriwayatkan bahwa ada seorang perempuan mengajukan satu perkara kepada Al-Mahdi, dia berkata, "Wahai kerabat Rasulullah, perhatikanlah kepentingan saya!"

Al-Mahdi berkata, "Saya tidak pernah mendengar ucapan yang demikian indah seperti ini dari seorang pun. Penuhilah keperluannya dan berikan uang kepadanya sebanyak sepuluh ribu dirham."

Quraisy Al-Khatali berkata: Saleh bin Abdul Quddus Al-Bashri dihadapkan kepada Al-Mahdi dengan tuduhan bahwa dia adalah orang zindiq. Al-Mahdi hendak membunuhnya, namun serta merta Saleh berkata, "Saya bertobat kepada Allah."

Lalu dia mengucapkan sebuah syair untuk dirinya sendiri,

"Tidak akan ada seorang musuh yang mengerti kebodohannya
sebagaimana seorang yang bodoh tahu tentang dirinya
Seorang tua tidak akan membiarkan akhlaknya
hingga dia dikuburkan dalam tanah kuburannya"

Saleh kemudian pergi. Tatkala dia berada di depan pintu, Al-Mahdi memanggilnya kembali dan berkata, "Tidakkah engkau mengatakan: Seorang tua tidak akan meninggalkannya akhlaknya?"

Dia menjawab, "Benar apa yang kamu katakan!"

Al-Mahdi berkata, "Demikian juga denganmu, kamu tidak akan meninggalkan akhlakmu hingga kamu mati!" Lalu dia memerintahkan agar ia dibunuh.

Zuhair berkata; "Ada sepuluh orang ahli hadits yang mendatangi Al-Mahdi secara bersamaan. Antara lain: Farj bin Fadhalah, Ghiyats bin Ibrahim. Al-Mahdi dikenal sebagai orang yang sangat senang dengan merpati. Tatkala Ghiyats diperintah masuk menemuinya, dikatakan kepadanya; "Beritakan satu hadits kepada Amirul Mukminin!"

Maka dia meriwayatkan sebuah hadits yang dia ambil dari jalan Fulan dari Abu Hurairah dengan sanad *marfu'*. Hadits itu berbunyi sebagai berikut:

لَا سَبَقَ إِلَّا فِي نَصْلٍ أَوْ حَافِرٍ.

Tidak ada perlombaan kecuali dalam perlombaan kuda dan permainan pedang. (lalu dia menambahkan dari dirinya sendiri dengan tambahan dan "perlombaan merpati").

Al-Mahdi memerintahkan agar dia diberi uang sebanyak sepuluh ribu dirham.

Tatkala dia bangkit dari duduknya Al-Mahdi berkata, "Saya bersaksi bahwa tengkukmu adalah tengkuk pembohong, kau hanya menginginkan uang."

Kemudian dia memerintahkan agar merpati-merpati miliknya segera disembelih.

Diriwayatkan bahwa Syarik datang menemui Al-Mahdi. Dia berkata kepadanya, "Saya katakan, bahwa ada tiga keharusan yang harus kamu pilih satunya yaitu Engkau harus menjabat sebagai hakim (*qadhi*), atau mengajarkan hadits kepada anak-anakku, atau makan di rumahku walaupun satu kali!"

Syarik berfikir sejenak dan berkata, "Saya memilih untuk makan karena itulah yang lebih baik."

Al-Mahdi kemudian menyuruh agar tukang masaknya memasakkan untuknya lauk yang di dalamnya ada otak yang dicampur dengan gula dan yang lain.

Maka Syarik memakan makanan yang dihidangkan oleh khalifah. Tukang masaknya berkata, "Dia tidak akan bisa menolak apa pun yang ditawarkan setelah ini!"

Akhirnya dia mengajarkan hadits kepada anak-anak Al-Mahdi, dia juga mengajarkan ilmu dan akhirnya menerima tawaran untuk menjabat sebagai hakim.

Imam Al-Baghawi dalam kitabnya *Al-Ja'diyyat* meriwayatkan dari Hamdan Al-Ashfahani, dia berkata: Satu saat saya berada bersama Syarik, tiba-tiba anak Al-Mahdi datang, lalu dia meminta Syarik untuk mengajarkan hadits lengkap dengan sanad-sanadnya, namun Syarik tidak menoleh. Lalu anak Al-Mahdi itu mengulangi kembali.

Anak khalifah itu berkata, "Seakan-akan engkau meremehkan anak-anak khalifah!"

Syarik berkata, "Tidak, bukan begitu! Namun saya yakin bahwa ilmu itu lebih berharga dari apa saja bagi pemiliknya untuk disia-siakan!"

Anak Al-Mahdi itu lalu duduk bersimpuh dengan kedua lututnya. Lalu Syarik berkata, "Nah, demikianlah ilmu itu dituntut!"

Salah satu syair yang dikatakan oleh Al-Mahdi yang diungkap kembali oleh Ash-Shuli adalah sebagai berikut:

"Manusia tidak akan pernah meninggalkan kami
dan kami tidak akan pernah bosan dengan mereka
Sesungguhnya keinginan mereka adalah
Mengobrak-abrik yang telah kami kuburkan
Andai kata kami diam di perut bumi
niscaya mereka akan diam dimana kami berada
Dan jika mereka melihat kami di udara
niscaya mereka tidak akan berkelakar seenaknya"

Ash-Shuli meriwayatkan dari Muhammad bin 'Imarah dia berkata; "Al-Mahdi memiliki budak perempuan dan dia jatuh hati kepadanya. Demikian pula dengan budak perempuan tersebut. Namun dia menyembunyikan cintanya serapat-rapatnya. Kemudian ada orang yang datang kepada Al-Mahdi membeberkan kepadanya tentang kondisi hati sang budak yang sebenarnya. Dia berkata, "Saya khawatir dia bosan kepadaku, lalu dia meninggalkanku. Kabar tentang ini membuat Al-Mahdi menulis sebuah syair berikut:

"Telah jatuh dalam hatiku seorang gadis
yang berwajah laksana rembulan di kala purnama
Seluruh cintaku murni baginya
Dia selalu datang dengan alasAn-alasan yang sempurna
Bukan cinta itu yang diharap dariku
Cinta yang selalu menjauh dan menghindari sukma
'Tuk keabadian cintaku baginya
Dia selalu terhimpit rasa takut bosan dariku untuknya"

Dalam sebuah syair yang dia katakan untuk sahabatnya, Umar bin Bazi':

"Wahai Tuhanku sempurnakan nikmat-Mu untukku
Dengan Abu Hafsh teman seperjuanganku
Sesungguhnya kenikmatan hidup buatku
Ada dalam kecukupan dan kedermawanan
Juga dalam wanita-wanita yang berbau harum
dalam simponi dan kelembutan kata-kata"

Saya katakan bahwa syair-syair yang dikatakan oleh Al-Mahdi adalah lebih indah daripada syair ayah dan anak-anaknya.

Ash-Shuli juga meriwayatkan dari Abu Karimah dia berkata: Al-Mahdi memasuki kamar seorang budak perempuannya, sedang budaknya itu tidak sadar bahwa Al-Mahdi datang menghampirinya. Dia dapatkan perempuan itu sedang menanggalkan pakaiannya dan akan mengganti dengan pakaian yang lain. Saat wanita itu melihat kehadiran Al-Mahdi dia menutupi auratnya dengan tangannya, namun telapak tangannya tidak cukup untuk menutupinya. Al-Mahdi tertawa, lalu dia berkata,

"Kulihat dalam istana dengan mataku
pemandangan yang tepat waktunya"

Lalu dia keluar dan bertemu dengan Basyar, lalu dia ceritakan apa yang terjadi tadi. Dia berkata: "Tolong buatkan syair yang menggambarkan peristiwa itu dengan kalimat yang pendek!

Lalu Basyar mengatakan syair sebagai berikut,

"Dia tutupi saat dia melihat diriku
dengan kedua telapak tangannya
Namun masih tampak padaku
apa yang ada di balik telapak tangannya"

Ash-Shuli meriwayatkan dari Ishaq Al-Mushili dia berkata; "Pada awal pemerintahannya, Al-Mahdi tidak mau berkumpul dengan sahabat-sahabatnya dalam satu tempat sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Manshur. Hal ini terjadi selama setahun. Lalu dia muncul di tengah-tengah mereka. Orang-orang menasehatinya agar dia mengambil pengawAl-pengawal, namun Al-Mahdi berkata, "Saya tidak merasa enak melihat mereka."

Dia juga meriwayatkan dari Mahdi bin Ishaq, dia berkata; "Ada seorang laki-laki yang meneriakkan sebuah syair kepada Al-Mahdi saat dia berada dalam kendaraannya,

"Katakan kepada khalifah : Hatim telah mengkhianatimu
takutlah engkau kepada Tuhan dan lepaskan kami dari Hatim
Sesungguhnya orang yang bersih jika minta bantuan pengkhianat
maka dia akan mendapat bagian dalam dosa-dosanya"

Al-Mahdi berkata, "Saya perintahkan semua pejabat yang bernama Hatim agar segera dipecat.

Dia meriwayatkan dari Abu Ubaidah dia berkata; "Al-Mahdi selalu melakukan shalat lima waktu bersama kami di Bashrah sejak dia datang ke sana. Suatu waktu iqamat telah dikumandangkan, namun tiba-tiba ada seorang Arab Badui berkata, "Saya belum bersuci, padahal saya ingin selalu menunaikan shalat dengan menjadi makmum di belakangmu. Maka suruhlah mereka untuk menungguku hingga saya selesai berwudhu'"

Al-Mahdi berkata, "Tunggulah dia!" Lalu dia masuk ke dalam mihrab sambil berdiri di tempat, hingga akhirnya dia berkata; "Lelaki yang kalian tunggu telah datang! Lalu dia mengangkat tangan sambil bertakbir. Orang-orang yang hadir di tempat itu terkagum-kagum menyaksikan kemulian akhlaknya dan toleransinya."

Dia juga meriwayatkan dari Ibrahim bin Nafi' bahwa satu rombongan dari Bashrah datang kepadanya mengadukan tentang sungai yang ada di Bashrah. Al-Mahdi berkata, "Sesungguhnya tanah yang merupakan milik Allah, yang kini berada di tangan kami adalah untuk kaum muslimin secara keseluruhan. Maka barang-barang yang tidak diperjualbelikan, semua kepentingan dan kegunaannya adalah untuk mereka. Maka, tidak ada seorang pun yang berhak menyatakan bahwa ia adalah pemiliknya."

Orang-orang yang hadir itu berkata, "Sungai ini adalah milik kami sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Rasulullah. Sebab dia bersabda, *Barangsiapa yang menghidupkan tanah yang mati, maka tanah itu menjadi hak miliknya*. Dan sungai ini adalah tanah mati!"

Mendengar ucapan mereka yang menyebut Rasulullah, Al-Mahdi melompat dari duduknya, hingga dia tempelkan pipinya ke tanah, lalu berkata, "Saya akan taat terhadap apa yang Rasulullah katakan!"

Lalu dia berpikir sejenak dan berkata, "Namun bagaimana mungkin tanah ini adalah tanah mati, padahal airnya selalu mengalir di dalamnya? Jika mereka bisa mendatangkan fakta yang benar, maka saya akan terima pengajuan mereka. Jika tidak, maka tidak mungkin dapat diterima."

Dia meriwayatkan dari Al-Ashma'i, dia berkata; "Saya mendengar Al-Mahdi berkata di atas mimbar di Kota Bashrah, "Sesungguhnya Allah memerintahkan satu perkara yang Dia mulai dengan Dzat-Nya sendiri dan dia memuji dengan malaikatnya sebagaimana firmAn-Nya:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ٥٦﴾ الأحزاب: ٥٦

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi." **(Al-Ahzaab : 56)**

Allah telah memprioritaskan Nabi Muhammad atas semua Rasul sebagaimana Allah menjadikan kalian sebagai umat yang mengungguli umat lain.

Saya katakan bahwa perkataan ini pertama kali dikatakan dalam khutbah oleh Al-Mahdi, dan para khatib hingga kini mencontoh apa yang diucapkannya.

Saat Al-Mahdi meninggal dan permadani digantungkan di kuburannya, Abu Al-'Itahiyyah berkata:

"Pergi di waktu sore dengan perhiasan dan di pagi hari dia telah mati
Setiap orang yang melewati hari-hari, niscaya memiliki hari di mana ia akan mati
Menngislah atas dirimu wahai diri yang miskin, jika kamu bisa menangis
Sungguh kamu akan mati walaupun kamu diberi umur seperti umurnya Nabi Nuh"

Hadits-hadits yang Diriwayatkan Al-Mahdi

Ash-Shuli berkata; "Ahmad bin Muhammad bin Saleh At-Tamar berkata kepada saya, telah berkata kepada kami Yahya bin Muhammad Al-Qurasyi, telah berkata kepada kami Ahmad bin Hisyam, telah berkata kepada kami Ahmad bin Abdur Rahman bin Muslim Al-Madaini –dia adalah perawi hadits yang terpercaya– dia berkata: Saya mendengar Al-Mahdi berkata saat berkhutbah, Syu'bah mengatakan kepada kami dari Ali bin Zaid dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata; "Rasulullah berkhutbah di depan kami sejak Ashar hingga menjelang matahari terbenam. Orang yang hafal khutbah tersebut masih hafal hingga sekarang, sedangkan orang yang lupa telah melupakannya. Rasulullah saat itu bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ.

"Sesungguhnya dunia adalah manis dan indah." (ini adalah potongan dari hadits yang panjang)

Ash-Shuli berkata; "Ishaq bin Ibrahim Al-Qazzaz berkata kepada kami, telah berkata kepada kami Ibrahim bin Habib bin asy-Syahid, telah berkata kepada saya Abu Ya'qub bin Hafsh Al-Khathabi; "Saya mendengar Al-Mahdi berkata, telah berkata kepada saya ayah saya dari ayahnya dari Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya bahwa ada utusan dari orang non-Arab datang menemui Rasululah. Utusan itu telah memanjangkan kumisnya dan mencukur jenggotnya. Maka Rasulullah bersabda,

"Berbedalah kalian dari orang-orang Yahudi, pendekkan kumis kalian dan panjangkan jenggot kalian." (Al-Mahdi saat itu meletakkan tangannya pada bagian atas bibirnya).

Manshur bin Muzahim dan Muhammad bin Yahya bin Hamzah dari Yahya bin Hamzah berkata: Al-Mahdi memimpin shalat di tengah kami pada saat Maghrib. Lalu dia membaca Bismillah dengan bacaan yang nyaring. Saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang sedang kamu lakukan ini? (yakni mengapa membaca basmalah dengan nyaring ?).

Al-Mahdi berkata; "Ayah saya telah mengatakan kepada saya dari ayahnya dari Ibnu Ishaq bahwa Rasulullah pernah melakukan shalat, dan dia menyaringkan bacaan Basmalah.

Saya katakan kepadanya, "Saya akan kutip hadits ini darimu."

Dia berkata, "Ya! Silakan"

Adz-Dzahabi berkata; "Sanad hadits ini bersambung, namun saya tidak pernah mendapatkan ulama yang menjadikan hadits yang datang dari Al-Mahdi ataupun dari ayahnya sebagai sandaran dalam pengambilan hukum. Dalam riwayat ini ada seorang perawi yang meriwayatkan sendirian dia adalah Muhammad bin Al-Walid seorang mantan budak Bani Hasyim.

Ibnu Adi berkata; "Orang ini terkenal sebagai tukang pemalsu hadits."

Saya katakan : Dia tidak meriwayatkan hadits ini sendirian, namun ada juga orang lain sezamannya yang meriwayatkan hadits tersebut.

Adapun tokoh-tokoh yang meninggal di zamannya antara lain adalah: Syu'bah, Ibnu Abi Dzib, Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham (sang Zahid), Daud Ath-Thai (sang zahid), Basyar bin Bard (seorang penyair muda), Hamad bin Salamah, Ibrahim bin Thahman, Khalid bin Ahmad seorang ahli dalam ilmu arudh (ilmu kesusastraan Arab dalam masalah bentuk syair, pent).

AL-HADI, ABU MUHAMMAD, MUSA BIN AL-MAHDI

Dia bernama Al-Hadi Abu Muhammad Musa bin Al-Mahdi bin Al-Manshur. Ibunya adalah seorang mantan budak asal Barbar yang bernama Khaizuran.

Dia dilahirkan di Ray pada tahun 147 H. Dia diangkat sebagai khalifah setelah ayahnya meninggal sesuai dengan wasiat ayahnya.

Al-Khathib berkata; "Tidak ada seorang pun yang menjadi khalifah sebelum dia yang umurnya sebaya dengannya. Dia menjadi khalifah hanya dalam jangka setahun dan beberapa bulan. Ayahnya memerintahkannya untuk pembunuh para zindiq. Sehingga dia benar-benar melaksanakan perintah dan wasiat ayahnya itu. Sehingga banyak para zindiq yang dibunuh di zamannya. Dia diberi gelar *Athbiq* (tutuplah) karena bibir atasnya sumbing. Sejak kecil ayahnya telah mengambil seorang pelayan untuk menemani dan merawatnya. Setiap kali pelayan itu melihat mulut Al-Hadi terbuka, dia katakan; "Athbiq." Ketika mendengar ucapan itu dia akan segera menutup mulutnya. Oleh karena itu orang-orang saat itu memanggilnya dengan Musa Athbiq.

Adz-Dzahabi berkata; "Al-Hadi suka mabuk, senang main-main, suka menunggang keledai dan sangat cekatan, tidak melaksanakan tugas-tugas kekhilafahan dengan baik."

Walau begitu dia dikenal sebagai khalifah yang memiliki tingkat pengetahuan yang luas, lidahnya fasih, pandai bicara, sangat kharismatik, punya pengaruh, keberanian dan sifat ksatria.

Sedangkan yang lainnya berkata; "Dia adalah seorang khalifah yang zhalim, di sampingnya ada pengawal dengan senjata pedang yang sangat menakutkan dan tiang-tiang yang terpancang. Apa yang dia lakukan banyak diikuti oleh bawahannya. Tak heran jika di zamannya senjata demikian banyak."

Dia meninggal pada bulan Rabiul Akhir tahun 170 H. Banyak pendapat yang menyebutkan tentang sebab kematiannya. Ada yang mengatakan bahwa suatu waktu dia mendorong seorang temannya dari tepi jurang yang bawahnya ada sebatang bambu yang dipotong runcing. Lalu ketika temannya akan jatuh, dia memegang tangan Al-Hadi hingga keduanya jatuh dan tertusuk bambu, sehingga keduanya meninggal bersamaan.

Ada juga yang menyatakan bahwa penyebab kematiannya adalah karena radang usus hingga perutnya bernanah.

Sementara yang lain mengatakan bahwa penyebab kematiannya adalah karena diracun oleh ibunya sendiri, yakni Khaizuran. Peristiwa itu ditenggarai karena Al-Hadi ingin membunuh Ar-Rasyid dengan tujuan agar dia bisa menjadikan anaknya sebagai putra mahkota.

Sebagaimana banyak disebutkan bahwa ibunya adalah orang yang sangat berpengaruh dan banyak mengatur urusan negara yang sangat penting. Sedangkan para utusan selalu datang ke rumah ibunya. Akibatnya Al-Hadi marah dan berbicara kepada ibunya dengan pembicaraan yang sangat kasar. Dengan ketus dia berkata kepada ibunya, "Jika ada seorang Amir yang kembali datang di depan pintumu, maka akan saya penggal kepalanya! Tidakkah engkau memiliki alat tenun untuk kesibukanmu juga Kitab Allah yang bisa memberimu peringatan? Atau tidakkah engkau disibukkan dengan tasbih-tasbih?"

Ibunya bangkit berdiri karena tidak tahan menahan amarahnya. Disebutkan bahwa setelah peristiwa itu Al-Hadi mengirimkan makanan kepada ibunya yang mengandung racun. Setelah menerima makanan itu, ibunya memberikannya kepada seekor anjing dan ternyata anjing itu langsung mati.

Setelah tahu rencana busuk anaknya, maka ia mengatur cara bagaimana membunuh anak yang durhaka itu. Hal itu dia lakukan dengan cara membungkamnya dengan wajahnya dengan selendang sehingga kehilangan nafas. Saat matinya dia meninggalkan tujuh orang anak laki-laki.

Salah satu syair yang pernah diucapkan oleh Al-Hadi mengenai adiknya Harun adalah sebagai berikut,

"Kunasehatkan kepada Harun namun dia menolak nasehatku
padahal setiap orang yang tidak menerima nasehat akan menyesal
Saya ajak dia kepada perkara yang mendekatkan kita,
namun dia menjauh darinya, jadilah ia seorang yang zhalim
Andaikata bukan karena penungguanku hingga esok hari
pasti dia akan kembali kepada yang saya katakan dengan gembira"

Di antara kabar yang mengisahkan tentang Al-Hadi adalah kabar yang diriwayatkan oleh Al-Khathib dari Fadhl dia berkata; "Satu saat Al-Hadi marah kepada seorang laki-laki, maka dia mencelanya, dan orang itu pun menerima apa yang dikatakan Al-Hadi. Lalu dia pergi sambil minta maaf. Maka Al-Hadi berkata kepadanya, "Sesungguhnya penerimaanmu itu telah cukup bagimu sebagai permintaan maaf."

Al-Khathib juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mush'ab dia berkata; "Marwan bin Abi Hafsh datang menemui Al-Hadi dan dia melantunkan satu syair yang mengandung pujian untuknya. Tatkala sampai pada bait berikut:

"Hari ini serupa antara pemberian dan pencegahannya
hingga tidak ada lagi yang tahu dimana yang lebih utama"

Mendengar syair ini Al-Hadi berkata; "Manakah yang lebih kamu sukai, tiga puluh ribu dirham yang akan saya bayar kontan, ataukah seratus ribu yang kamu letakkan di kas negara sehingga bisa diputar?"

Marwan berkata, "Yang tiga puluh ribu dibayar kontan, sementara yang seratus ribu biarkan berputar!"

Al-Hadi berkata, "Kalau begitu, akan saya bayar kontan untukmu semuanya saat ini juga."

Ash-Shuli berkata; "Tidak ada seorang perempuanpun di dunia yang sekaligus melahirkan dua khalifah kecuali Khaizuran, ibu dari Al-Hadi dan Ar-Rasyid, juga Walladah binti Al-Abbas Al-Abasiyyah istri Abdul Malik bin Marwan, dia adalah ibu Al-Walid dan Sulaiman, juga Syahfarand binti Fairuz bin Yazdajir bin Kisra, dia adalah ibu dari Abdul Malik bin Yazid An-Naqish dan Ibrahim. Keduanya memegang tampuk khilafah.

Saya katakan: ada tambahan, yaitu Ay Khatun istri Al-Mutawakkil yang terakhir dimana telah lahir dari rahimnya Al-Abbas dan Hamzah dan keduanya memanggku khilafah, serta Kazal Saritih yang dari rahimnya lahir Daud dan Sulaiman عليه السلام.

Ash-Shuli kemudian berkata; "Tak ada seorang khalifah pun yang menumpang kendaraan pos dari Jurjan hingga Baghdad kecuali Al-Hadi."

Sedangkan tulisan pada stempelnya ialah : الله ثِقَةُ مُوْسَى وَبه يُؤْمِنُ (Allah kepercayaan Nabi Musa dengan kepada-Nya dia beriman)

Ash-Shuli berkata; "Salm Al-Khasir mengutarakan pujian kepada Al-Hadi dalam sebuah syair yang sangat indah:

"Musa adalah hujan
Hujan di pagi hari
Lalu mengalirlah ia
Mengeringkan pohon
Berapa kali dia kesulitan
dan berapa kali pula memiliki kemampuan
yang tinggal adalah bekas
yang baik dan yang jelek
yang berguna dan yang bahaya
sebaik-baik manusia turunan Mudhar
purnama yang bergegas
Siapa saja yang melihat
dia adalah tempat berlindung
bagi yang hadir yang berbangga
dan bagi yang lewat"

Ash-Shuli meriwayatkan dari Sa'id bin Salm dia berkata; "Sesungguhnya saya mohon semoga Allah memberikan ampunAn-Nya kepada Al-Hadi karena perbuatannya yang pernah saya lihat. Saya pernah duduk bersamanya di suatu hari, sedangkan Abu Khathab membacakan satu sajak yang memuji dirinya, hingga dia berkata,

"Wahai orang terbaik yang memegang prinsip
orang yang terbaik dalam memimpin perkara adalah dari Mudhar"

Al-Hadi berkata kepadanya, "Kecuali siapa? Sungguh celaka kamu!"

Sa'id berkata, "Abu Al-Khathab tidak mengecualikan siapa saja Di antara mereka, saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, yang dia maksud adalah orang-orang yang ada di zaman ini."

Abu Al-Khathab lalu berpikir sejenak dan berkata,

Kecuali Rasulullah, sesungguhnya dia memiliki keutamaan
dan engkau dengan kebanggaan itu hendaknya berbangga

Al-Madaini berkata, "Al-Mahdi datang melakukan ta'ziyah kepada seseorang yang baru ditinggal mati oleh anaknya. Dia berkata, "Anakmu membuatmu bahagia, padalah ia adalah fitnah dan cobaan, dan membuatmu sedih padahal padanya terdapat pahala dan rahmat."

Ash-Shuli berkata; "Salm Al-Khasir mengungkapkan satu syair yang menggabungkan antara bela sungkawa dan suka cita,

"Musa telah melaksanakan khilafah dan hidayah
dan telah meninggal Muhammad, Amirul Mukminin

Meninggal pula yang membuat duka manusia atas kepergiannya
dia berkata, cukuplah orang merasa kehilangan"
Marwan bin Abu Hafsh juga berkata,
"Semua negeri kini telah terpenuhi
dengan kuburan Amirul mukminin
Andai dia tidak menentukan putra sebagai ganti
maka akan menangislah semua mimbar
Andai kata Musa tidak duduk di singgasananya
dia akan merintih laksana kabilah merintihkan rampasan perang"

Hadits-hadits yang Diriwayatkan oleh Al-Hadi

Ash-Shuli berkata, "Muhammad bin Zakariya berkata kepada saya –dia berasal dari Ghulab–, telah berkata Muhammad bin Abdur Rahman Al-Makki kepada saya, telah berkata Qaswarah bin As-Sakan Al-Fahri kepada kami, Al-Mathlab bin 'Ukasyah Al-Mari berkata kepada kami, "Kami datang menemui Al-Hadi sebagai saksi atas seorang laki-laki yang mencela seseorang dari kalangan Quraisy, hingga dia menyebutkan Rasulullah. Lalu Al-Hadi menempatkan kami dalam satu majlis yang di dalamnya ada para ahli fikih di zaman itu. Dia kemudian menghadirkan orang tadi dan kami bersaksi atasnya. Kami melihat wajah Al-Hadi berubah, lalu dia menundukkan kepalanya dan mengangkatnya kembali sambil berkata, "Saya mendengar ayah saya, Al-Mahdi, meriwayatkan hadits dari ayahnya Al-Manshur, dari ayahnya Muhammad, dari ayahnya Ali dan ayahnya Abdullah bin Abbas dia berkata, "Barangsiapa yang merendahkan orang-orang Quraisy, dia akan direndahkan Allah, sedangkan engkau wahai musuh Allah, engkau tidak rela kepada orang-orang Quraisy hingga engkau menyebutkan nama Nabi."

Saya perintahkan, "Penggallah kepalanya!" (Riwayat ini disebutkan Al-Khathib dari jalur Ash-Shuli. Riwayat hadits ini *mauquf*, namun dalam riwayat lain diriwayatkan dengan sanad yang *marfu'*).

Di antara tokoh yang meninggal di zaman Al-Hadi adalah Nafi', ahli Qiraat dari Madinah dan yang lainnya.

AR-RASYID, HARUN ABU JA'FAR

Dia bernama Ar-Rasyid Abu Ja'far bin Al-Mahdi bin Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas.

Dia menjadi khalifah dengan pengangkatan ayahnya setelah kematian saudaranya, Al-Hadi. Al-Hadi meninggal pada malam Sabtu pada tanggal enam belas Rabiul Awal tahun 170 H.

Ash-Shuli berkata, "Pada malam itu pula dilahirkan anaknya, Abdullah Al-Ma'mun. Tidak ada satu malam pun dalam sejarah manusia dimana ada seorang khalifah mangkat, lalu dinobatkan khalifah yang

baru dan lahir pada saat itu juga seorang calon khalifah kecuali malam itu. Awalnya dikenal dengan sebutan Abu Musa, namun kemudian lebih dikenal dengan Abu Ja'far.

Dia meriwayatkan hadits dari ayah dan kakeknya, juga dari Mubarak bin Fadhalah. Sedangkan yang meriwayatkan hadits darinya adalah anaknya sendiri Al-Makmun dan beberapa orang yang lain. Dia adalah "Pangeran" para khalifah dan raja yang paling agung. Dia dikenal sebagai khalifah yang sering memimpin langsung peperangan dan sering menunuaikan ibadah haji. Hal ini bisa kita ktahui dari apa yang dikatakan oleh Al-Halabi dalam syairnya:

"Barangsiapa yang ingin menemuinya carilah dia
di Haramain atau di ujung tapal batas negara
Di negeri musuh dia ada, di atas kuda jantan
sedang di negeri damai dia ada di tungku perapian"

Dia dilahirkan pada tahun 148 H, di Ray, saat ayahnya menjadi gubernur wilayah itu dan wilayah Khurasan.

Ibunya adalah seorang matan budak yang bernama Khaizuran yang juga ibu dari Al-Hadi. Tentang ini Marwan bin Abu Hafshah berkata dalam sebuah syair,

"Wahai Khaizuran selamat untukmu, selamat untukmu
Kini dua anakku telah memimpin alam semesta"

Ar-Rasyid berkulit putih, postur tubuhnya tinggi dengan wajah rupawan dan murah senyum. Kata-katanya fasih dan memiliki wawasan yang luas. Pada masa dia menjadi khilafah dia selalu melakukan shalat sebanyak seratus rakaat setiap hari sehingga dia meninggal. Dia tidak pernah meninggalkan kebiasaan tersebut kecuali dalam keadaan sakit. Dia juga bersedekah dari sakunya sendiri sebanyak seribu dirham setiap hari.

Dia adalah sosok khalifah yang mencintai ilmu dan sangat senang kepada orang-orang yang berilmu, mengagungkan perintah dan larangan Allah. Dia sangat tidak senang perdebatan dalam masalah agama dan tidak suka membicarakan sesuatu yang telah jelas nashnya dalam agama.

Telah sampai kepadanya bahwa Bisyr Al-Marisi berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ketika itulah dia berkata, "Jika saya bisa menangkapnya, niscaya akan saya penggal lehernya!"[1]

Dia selalu menangis atas kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukannya, khususnya jika dia dinasehati. Dia senang dipuji, maka jika ada orang yang memujinya dia akan memberikan sejumlah uang dalam jumlah besar. Dia banyak memiliki syair-syair.

Pada suatu hari Ibnu Sammak seorang yang dikenal tajam dalam memberikan nasehat datang menemuinya. Ar-Rasyid demikian tinggi

---

1. Tentang pendapat yang dikemukakan Bisyr ini berkembang pesat di zaman Al-Makmun dan Al-Makmun mendukung apa yang dia katakan. Al-Makmun tidak memenggal kepala Bisyr.

menghormatinya. Ibnu As-Sammak berkata, "Sesungguh kerendahan hatimu lebih mulia daripada kemulianmu sendiri!"

Lalu Ibnu As-Sammak memberi nasehat yang membuatnya menangis tersedu-sedu.

Bahkan lebih jauh dari itu dia adalah sosok khalifah yang datang sendiri kepada Al-Fudhail bin Iyadh, seorang yang dikenal sangat zuhud.

Abdur Razaq berkata, "Saya berada bersama dengan Fudhail bin 'Iyadh di Makkah. Pada saat itu Harun Ar-Rasyid lewat. Al-Fudhail berkata, "Banyak orang yang tidak menyukai orang ini, padahal tidak ada orang yang saya anggap lebih terhormat daripadanya di muka bumi. Jika dia mati, maka akan terjadi satu peristiwa yang sangat menggemparkan."

Abu Mu'awiyah adh-Dharir berkata, "Tidak pernah satu kalipun saya menyebutkan nama Rasulullah di depan Harun Ar-Rasyid, kecuali dia akan selalu mengatakan, 'Semoga Allah melimpahkan shalawat atas junjunganku.'"

Saya pernah membacakan hadits Rasulullah di depannya yang berbunyi: "*Saya sungguh menginginkan mati di jalan Allah, lalu saya hidup dan dibunuh kembali di jalannya.*" Mendengar ini dia menangis terisak-isak.

Suatu saat saya meriwayatkan sebuah hadits yang berbunyi: "*Adam dan Musa berdebat*," pada saat itulah ada beberapa orang pemuka dari orang Quraisy. Maka berkatalah salah seorang dari mereka: "Bagaimana Adam bisa bertemu dengan Musa?"

Mendengar pertanyaan itu Ar-Rasyid marah, lalu berkata, "Ambil cemeti dan pedang. Dia adalah zindiq yang melecehkan hadits Rasulullah."

Abu Mu'awiyah berkata: Saya berusaha menenangkannya, lalu saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin dia memiliki perilaku yang aneh."

Cukup lama saya menenangkannya, hingga akhirnya dia kembali tenang.

Dari Abu Mu'awiyah juga: Pada suatu hari saya makan bersama Ar-Rasyid. Tiba-tiba ada seseorang yang belum saya kenal menuangkan air ke tanganku. Lalu Ar-Rasyid bertanya, "Tahukan siapakah orang yang menuangkan air ke tanganmu?"

" Tidak!" Jawab saya.

Dia berkata, "Dia adalah saya sebagai penghormatanku kepada ilmu."

Manshur bin Ammar berkata: "Tidak pernah satu kalipun saya melihat orang yang lebih deras cucuran air matanya dari tiga orang ini, yaitu Al-Fudhail bin Iyadh, Ar-Rasyid dan seorang yang lain. (dia lupa namanya)

Ubaidillah Al-Qawariri berkata, "Saat Ar-Rasyid berjumpa dengan Al-Fudhail dia berkata, "Wahai pemilik wajah rupawan, kaulah yang bertanggung jawab terhadap umat ini." Dan Al-Laits berkata kepada kami yang dia riwayatkan dari Mujahid tentang tafsir firman Allah:

﴿ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾ ﴾ البقرة: ١٦٦

"Dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." **(Al-Baqarah: 166)**

Kata asbab yang terdapat dalam firman Allah di atas artinya adalah hubungan yang berlaku antara mereka di dunia.

Mendengar apa yang dikatakan oleh Al-Fudhail bin Iyadh, Ar-Rasyid menangis tersedu sedan.

Di antara tanda-tanda tindakannya yang menunjukkan kebesaran jiwanya adalah bahwa tatkala Ibnu Al-Mubarak meninggal, dia datang untuk menyatakan bela sungkawa. Lalu dia memerintahkan orang-orang penting dari bawahannya untuk menyatakan bela sungkawa yang sama atas kematian Ibnu Al-Mubarak.

Nafthawih berkata, "Ar-Rasyid banyak mengikuti perilaku yang dilakukan oleh kakeknya Al-Manshur, kecuali dalam hal kekikiran. Sebab tidak pernah ada seorang khalifah pun yang sama dengannya dalam kedermawanannya. Suatu saat dia memberi hadiah uang kepada Sufyan bin 'Uyainah sebanyak seratus ribu dirham. Suatu kali dia juga memberikan uang kepada Ishaq Al-Mushili sebanyak dua ratus ribu dirham. Pada kali yang lain dia memberi hadiah kepada Marwan bin Abu Hafshah sebesar lima ribu dinar, beberapa pakaian yang bagus dan sepuluh budak dari Romawi atas satu sajak yang dia ucapkan.

Al-Ashma'i berkata, "Ar-Rasyid berkata kepada saya, "Apa yang membuatmu melalaikan kami dan begitu dingin kau memperlakukan kami!"

Saya katakan, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, tak ada satu negeri pun setelahmu, sehingga saya bisa menemuimu!"

Harun terdiam dan tatkala orang-orang yang hadir pada bubar, Harun berkata: "Tidak ada satu negeri pun?"

Saya katakan satu syair padanya,

Tangan sebelahmu cocok untuk memberi dirham

sedang yang lain untuk memegang pedang dan mengalirkan darah

Dia berkata, "Alangkah baiknya apa yang engkau katakan. Maka demikianlah hendaknya engkau selalu bersikap. Sanjung kami di depan umum, dan ajari kami di kala sepi."

Lalu dia memerintahkan orang-orangnya untuk memberikan uang sebanyak lima ribu dinar kepada saya.

Dalam kitab *Muruj Adz-Dzabah* karangan Al-Mas'udi dia berkata, "Harun Ar-Rasyid berencana untuk menggabungkan antara samudera Romawi dan Qalzim yang dekat dengan Farama, namun Yahya Al-Barmaki menasehati, "Jangan lakukan itu, sebab jika hal itu yang kau lakukan, maka orang-orang Romawi akan menculik orang-orang yang ada di Masjidil Haram dan mereka akan memasuki Hijaz dengan kendaraAn-kendaraannya."

Setelah Harun Ar-Rasyid mendengar nasehat itu, dia membatalkan rencana tersebut.

Al-Jahizh berkata, "Banyak hal yang terkumpul pada Harun yang tidak dimiliki khalifah lain. Yaitu bahwa menteri-menterinya berasal dari kalangan Barmaki (yang sering dijuluki sebagai ahli qalam karena keahliannya dalam tulis menulis, penj), hakim agungnya adalah Abu Yusuf (murid Abu Hanifah), penyairnya adalah Marwan bin Abu Hafshah, teman dan penasehatnya adalah Al-Abbas bin Muhammad, paman ayahnya, pengawalnya adalah Al-Fadhal bin Rabi' yang merupakan orang tangkas dan cerdik, penyanyinya adalah Ibrahim Al-Mushili dan istrinya adalah Zubaidah.

Yang lain berkata: Pemerintahan Ar-Rasyid semuanya adalah baik. Kebaikannya seakAn-akan pengantin perempuan.

Adz-Dzahabi berkata, "Kisah tentang Ar-Rasyid sangat panjang. Karena sangat banyak hal yang baik yang ada pada masa pemerintahannya. Juga ada cerita tentang dirinya berupa permainannya dan kelezatAn-kelezatan yang dilarang serta nyanyiAn-nyanyian. Semoga Allah mengampuninya."

Pada masa pemerintahannya beberapa tokoh penting umat Islam meninggal. Antara lain; Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'ad, Abu Yusuf murid Abu Hanifah, Al-Qasim bin Ma'an, Muslim bin Khalid Az-Zinji, Nuh Al-Jami', Al-Hafizh Abu 'Awanah Al-Yasykari, Ibrahim bin Saa'd Az-Zuhri, Abu Ishaq Al-Fazari, Ibrahim bin Abu Yahya guru Imam asy-Syafi, Asad Al-Kufi salah seorang murid senior Abu Hanifah, Ismail bin 'Iyasy, Bisyr bin Al-Mufadhdhal, Jarir bin Abdul Hamid, Ziyad Al-Bakkai, Salim (ahli qiraat), murid Hamzah, Sibawaih (pakar ilmu bahasa Arab), Daygham (seorang ahli zuhud), Abdullah Al-'Umari (orang zuhud), Abdulllah bin Al-Mubarak, Abdullah bin Idris Al-Kufi, Abdul Aziz bin Abi Hazim, Ad-Darawurdi, Al-Kisai (guru besar qiraat dan gramatika bahasa Arab) dan Muhammad bin Al-Hasan asy-Syaibani (murid Abu Hanifah) –keduanya meninggal pada hari yang sama– Ali bin Al-Mashar, Ghunjar, Isa bin Yunus As-Sabi'i, Al-Fudhail bin 'Iyadh, Ibnu As-Sammak seorang pemberi nasehat yang tajam, Marwan bin Abu Hafshah (sang penyair), Al-Mu'afi bin 'Imran Al-Mushili, Mu'tamir bin Sulaiman, Al-Mufadhdhal bin Fadhalan (hakim di Mesir), Musa bin Rabi'ah Abul Hakim Al-Mishri (salah seorang wali Allah), Al-Nu'man bin Abdus Salam Al-Ishfahani, Hasyim,

Yahya bin Zaidah, Yazid bin Zurai', Yunus bin Habib An-Nahwi, Ya'qub bin Abdur Rahman (seorang Qari' garda depan Madinah), Sha'sha'ah bin Salam seorang alim Andalusia salah seorang murid terkemuka Imam Malik, Abdur Rahman bin Al-Qasim murid terbesar Imam Malik, Al-Abbas bin Al-Ahnaf (seorang penyair yang sangat terkenal), Abu Bakar bin 'Iyasy seorang (qari' yang terkenal), Yusuf Al-Majisyun dan yang lain-lain.

Peristiwa Penting pada Masa Pemerintahannya

Pada tahun 175 H. Abdullah bin Mush'ab Az-Zubairi menyebarkan kabar yang bersifat provokasi bahwa Yahya bin Abdullah bin Hasan Al-'Alawi meminta kepadanya untuk melakukan pemberontakan kepada Harun Ar-Rasyid. Atas tuduhan itu Yahya minta dilakukan *mubahalah* (sumpah antara yang menuduh dan dituduh bahwa jika salah satu di antara keduanya melakukan kebohongan, maka dia akan dilaknat oleh Allah, penj), dengan disaksikan oleh Harun Ar-Rasyid sendiri. Lalu Ar-Rasyid menjabat kedua orang itu. Ar-Rasyid berkata kepada Az-Zubairi, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa Yahya tidak mengajak saya untuk memecahkan umat dan melakukan pemberontakan kepada Amirul Mukminin, maka jadikanlah saya hanya bergantung kepada daya dan upayaku sendiri dan jatuhkan siksa kepadaku dari sisi-Mu. Amien ya Rabbal 'Alamin."

Az-Zubairi mengatakan apa yang diminta oleh Ar-Rasyid dengan gemetar dan terbata-bata Yahya mengucapkan seperti yang diperintahkan oleh Harun, lalu keduanya pergi dari tempat itu dan ternyata Zubair mati pada hari itu juga.

Pada tahun 176 H. Kota Dabsah dibuka oleh Amir Abdur Rahman bin Abdul Malik bin Shaleh Al-Abbasi.[2]

Pada tahun 179H. Ar-Rasyid melakukan umrah dari sejak bulan Ramadhan. Dia tetap dalam keadaan ihram hingga datang bulan haji. Dia berjalan dari Makkah hingga Arafah.

Pada tahun 180 H, terjadi gempa hebat yang menjatuhkan menara Alexandria.

Pada tahun 181 H. benteng Shafshaf berhasil dibuka melalui kontak senjata. Ar-Rasyid sendiri yang memimpin penaklukan tempat itu.

Pada tahun 183 H, orang-orang Khazar melakukan pemberontakan di Armenia. Peristiwa ini memberikan pukulan yang sangat memilukan bagi kaum muslimin karena pada saat itu darah kaum muslimin banyak yang tumpah, bahkan lebih dari seratus ribu lebih penduduk ditawan. Satu peristiwa yang menoreh goresan sejarah yang dalam, karena peristiwa semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya.

---

2. Dalam Tarikh Thabari (juz 10 : 61) disebutkan : Pada tahun ini Abdur Rahman bin Abdul Malik menyerang Ash-Shaifah. Dia mampu membobolkan benteng kota itu. Masih dalam buku yang sama disebutkan (juz 10 : 98), pada tahun 190 H Syarahbil bin Ma'an bin Zaidah membuka benteng Sicilia dan Dabsah. Namun dalam Tarih Ibnu Atsir disebutkan (juz 6 : 70) bahwa nama yang benar bukanlah Dabsah tapi Dalsah.

Pada tahun 187 H. Harun meneriman surat dari Kaisar Romawi, Naqfur (dalam bahasa Inggris disebut Nicephorus I (802-811) pent). Surat itu berisi pembatalan kesepakatan yang ada antara kaum muslimin dan Ratu Irene (797-802 H.). –Ratu Romawi.

Surat itu berbunyi sebagai berikut:

"Dari Nicephorus Kaisar Romawi kepada Harun Raja Arab. Sesungguhnya kaisar putri yang berkuasa sebelum aku telah mendudukkan kamu pada posisi burung garuda raksasa, sedangkan dia sendiri menempatkan dirinya sebagai burung elang, sehingga membuatnya membawa harta-hartanya kepadamu. Ini karena lemahnya seorang wanita dan kebodohannya. Jika kamu selesai membaca surat ini, maka kembalikan semua harta yang telah dia serahkan kepadamu sebelum ini. Jika tidak maka pedanglah yang akan bermain untuk menyelesaikan permasalah antara aku dan kamu!"

Tatkala Ar-Rasyid membaca surat ini dia sangat marah sehingga tidak ada seorang pun yang mampu melihat wajahnya dan berbicara dengannya. Orang-orang yang ada di tempat itu segera berpencar karena takut kena kemarahannya. Lalu dia meminta tinta dan segera menulis surat balasan. Surat balasan itu berbunyi sebagai berikut:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Harun Ar-Rasyid, pemimpin kaum mukminin kepada Nicephorus, anjing Romawi. Saya telah membaca surat Anda dengan jelas, Hai anak seorang ibu yang kafir. Sebagai jawabannya adalah apa yang akan kau lihat, bukan apa yang kau dengar.

Salam."

Maka berangkatlah Harun pada hari itu juga dan dia terus merangsek melalui Asia Kecil dan mencapai puncaknya tatkala dia menaklukkan Heraclia. Perang ini merupakan peristiwa perang yang sangat masyhur dan sekaligus sebagai penaklukan yang gemilang. Akhirnya Neciphorus meminta dilakukan perdamaian dengan cara membayar upeti setiap tahunnya. Harun Ar-Rasyid menerima tawaran tersebut.

Tatkala Ar-Rasyid kembali ke Riqqah "anjing" itu kembali mengingkari kesepakatan yang dia ucapkan dengan anggap bahwa Harun tidak akan lagi melakukan serangan di musim dingin. Tidak ada seorang pun yang berani memberitahukan pengkhianatan yang dilakukan oleh Nicephorus. Bahkan Abdullah bin Yusuf At-Taimi berkata,

"Pengkhianatan Nicephorus yang telah kau berikan
maka di atasnya kecelakaan selalu berputar
Bergembiralah wahai Amirul Mukminin karena sesungguhnya
harta rampasan perang besar akan diberikan oleh-Nya"

Sedangkan Abu Al-Atahiyyah mengucapkan beberapa bait syair yang dia katakan di depan Ar-Rasyid. Ar-Rasyid berkata; "Apakah dia telah melakukannya? Lalu dia kembali menyerang walaupun harus berhadapan dengan kondisi yang sangat sulit, hingga akhirnya dia sampai di emperan istana kekasiaran Romawi. Demikianlah dia tidak beristirahat hingga mencapai tujuannya dalam melakukan jihad.

Dalam hal ini Abu Al-'Itahiyyah berkata:

"Ketahuilah Heraclia telah menyeru untuk
menghancurkan dirinya oleh raja yang bijak dan penuh nurani
Harun berangkat dengan menbentangkan kematian
dan dengan kilatan pedang yang demikian tajam
Sedangkan panji-panji berkibar sebagai tanda kemenangan
laksana awan yang bergerak dengan demikian kencang"

Pada tahun 187 H. dia menebus semua kaum muslimin yang ditawan di wilayah-wilayah Romawi sehingga tidak tersisa seorang tawanan pun di wilayah mereka.

Pada tahun 190 H. Heraclia berhasil ditaklukkan. Harun kemudian mengirim tentaranya ke wilayah Romawi. Syarahbil bin Ma'an bin Zaidah berhasil menaklukkan benteng Sicilia. Sedangkan Yazid bin Makhlad berhasil menaklukkan Malqunia (mungkin maksudnya Macedonia). Adapun Hamid bin Ma'yuf pergi menuju Cyprus. Dia berhasil menghancurkan kota itu dan membakarnya. Sedangkan penduduk yang berhasil ditawan adalah berjumlah enam belas ribu orang.

Pada tahun 192 H. Ar-Rasyid bergerak menuju Khurasan. Muhammad bin Ash-Shabah Ath-Thabari menyatakan bahwa ayahnya mengantarnya hingga ke Nahrawan. Dia berbicara dengannya di tengah jalan. Di antara pembicaraannya adalah, "Wahai Shabah, engkau tidak akan melihatku lagi setelah ini!"

Saya katakan, "Semoga Allah mengembalikan engkau dalam keadaan selamat!"

Harun berkata lagi, "Saya kira kau tidak tahu apa yang ada pada diriku."

Saya jawab, "Ya, demi Allah, saya memang tidak tahu apa yang ada dirimu."

Harun berkata, "Datanglah ke sini hingga aku perlihatkan apa yang ada padaku." Lalu dia menepi ke tepi jalan nan memberi isyarat kepada para pengikutnya agar mereka segera menyingkir dari tempat itu. Lalu dia berkata, "Ini adalah amanah Allah, wahai Shabah, saya minta agar kamu tidak memberitahukan kepada siapa saja tentang hal ini."

Lalu dia membuka bagian perutnya yang ternyata diikat dengan kain sutera, lalu dia berkata, "Ini adalah penyakit yang saya sembunyikan kepada

siapa saja. Semua anakku telah menunggu kematianku. Masrus menunggu kematian Al-Ma'mun, sedangkan Jibril bin Bakhtaysyu' menanti kematian Amin –saya lupa yang ketiga–. Tak seorang pun dari mereka kecuali menghitung nafAs-nafasku dan menghitung hari-hariku. Mereka merasakan bahwa tahun-tahun kehidupanku demikian panjang. Jika kamu ingin tahu, akan saya suruh mereka untuk mendatangkan kuda tunggangan yang gemuk kepadaku, namun mereka pasti akan mendatangkan kuda yang kurus kering agar penyakitku bertambah.

Lalu dia memerintahkan sebagaimana yang dikatakannya. Ternyata memang benar mereka mendatangkan kuda kurus yang akan menambah penyakitnya semakin parah.

Lalu dia melihat kepadaku dan menaiki kuda kurustersebut. Dia kemudian mengucapkan selamat tinggal kepadaku dan berangkat ke Jurjan. Pada bulan Shafar tahun 193 H. Dia melanjutkan perjalanan ke Thus dalam keadaan sakit. Akhirnya di dia meninggal dunia di tempat itu.

Harun Ar-Rasyid membaiat anaknya Muhammad sebagai putra mahkota pada tahun 175 H. Muhammad diberi gelar Al-Amien. Padahal saat itu dia masih berusia lima tahun. Ini terjadi karena ibunya Zubaidah menginginkan agar anaknya menjadi khalifah.

Adz-Dzahabi berkata, "Ini adalah kelemahan pertama yang terjadi dalam daulah Islamiyah pada masalah imamah."

Kemudian dia membaiat Al-Amien, dia memabaiat anaknya yang bernama Abdullah pada tahun 182 H. Abdullah diberi gelar Al-Ma'mun. Dia menguasai seluruh kerajaan kecil di Khurasan.

Setelah membaiat dua anaknya, dia membaiat anaknya Al-Qasim pada tahun 186 sebagai putra mahkota, dia memberinya gelar Al-Mu'taman. Dia memberikan kepadanya kekuasaan di Al-Jazirah dan Thughur dalam usianya yang masih kanak-kanak.

Setelah dia membagi-bagikan dunia kepada tiga orang anaknya itu, orang-orang bijak kala itu berkata, "Dia telah menciptakan satu derita di kalangan mereka sendiri dan menimbulkan bencana yang demikian besar di tengah-tengah rakyatnya. Sedangkan para penyair menyanjungnya dengan pujiAn-pujian tatkala terjadi pembaiatan tersebut. Kemudian Harun memampangkan surat pembaiatan itu di dinding Ka'bah. Pada saat itulah Ibrahim Al-Mushili berkata dalam sebuah syair,

"Sebaik-baik perkataan adalah satu hal yang tidak terlalu sering
perkara yang paling benar adalah jika sempurna
Perkara yang telah Allah putus dan tetapkan
di rumah-Nya yang suci, di Baitul Haram"

Sedangkan Abdul Malik bin Shalih berkata,

"Kecintaan khalifah tidak dilakukan untuk maksiat pada Ilahi

dan perbuatan-perbuatan yang hanya akan membuat fitnah
Allah telah membebankan kepada Harun urusan siyasah-Nya
Kala dia terpilih, dia hidupan agama dan sunnah Rasul-Nya
Karena kasih sayangnya, Harun telah membebankan dunia
di pundak Amin, Makmun dan terakhir Mu'taman"

Yang lain berkata: Al-Rasyid tidak memberikan kekuasaan kepada Al-Mu'tashim karena dia adalah seorang anak yang buta huruf. Namun Allah mengaruniakan khilafah kepadanya. Dan Allah menjadikan anak-anak Al-Mu'tashim sebagai khalifah setelahnya dan tidak seorang pun dari anak Harun Ar-Rasyid yang lain yang menjadi khalifah.

Pada saat dinobatkannya Al-Amien sebagai putra mahkota Salm Al-Khasir berkata,

"Katakan pada rumah-rumah penduduk yang penuh debu-debu tebal
kau telah memberi minum mendung yang menurunkan hujan di pagi hari
Kini penghulu hidayah dan pemberi jalan terang manusia kepada Tuhannya
telah membaiat Muhammad bin Zubaidah anak putra Ja'far yang mulia
Allah telah memberi taufik pada khalifah saat dia membangun tonggak
rumah khilafah untuk bunga yang segar dengan bau yang semerbak
Dia khalifah utama dari garis keturunan ayah dan kakeknya
yang bisa disaksikan manusia lewat pandangan mata dan berita"

Mendengar itu Zubaidah mengisi mulutnya dengan satu mutiara yang kemudian dijual oleh Salm Al-Khasir dengan harga seribu dinar.

Kisah Tentang Ar-Rasyid, Semoga Allah Mengampuninya

As-Salafi meriwayatkan dalam *Ath-Thuyuriyyat* dengan sanadnya dari Ibnu Al-Mubarak dia berkata, "Tatkala tampuk khilafah diberikan kepada Ar-Rasyid, dia tertarik kepada salah seorang budak Al-Mahdi. Kemudian dia menyatakan cintanya itu kepada wanita tersebut."

Wanita tadi berkata, "Saya tidak halal bagimu, karena ayahmu pernah menggauli diriku."

Harun sangat terpikat oleh wanita tadi. Akhirnya dia meminta Abu Yusuf untuk mengeluarkan fatwa. Dia bertanya kepada Abu Yusuf, "Bagaimana pandangannya tentang masalah ini."

Abu Yusuf berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah setiap budak perempuan yang mengatakan sesuatu, lalu engkau percayainya. Janganlah kau percayai dia karena dia bukan orang yang dapat dipercaya."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Saya tidak tahu kepada siapa saya harus merasa kagum. Apakah kepada orang yang telah menahan diri dari menumpahkan darah kaum muslimin dan merampah harta mereka yang kini merasa takut dosa untuk mengambil bekas istri ayahnya yang berstatus budak, atau kepada budak wanita yang lebih mencintai kehormatan dirinya daripada cintanya kepada Amirul Mukminin, atau kepada sang fakih dan hakim yang berskala internasional? Yang berkata: Langgarlah kehormatan bapakmu dan puaskanlah syahwatmu, sedangkan semua akibatnya akulah salah yang akan menanggungnya."

As-Salafi juga meriwayatkan dari Abdullah bin Yusuf, dia berkata, "Ar-Rasyid berkata kepada Abu Yusuf, "Saya membeli seorang budak wanita, dan saya ingin melakukan hubungan dengannya sebelum habis masa 'iddahnya. Apakah kau memiliki dalil fikih agar saya bisa melakukan hubungan dengannya?"

Abu Yusuf berkata, "Berikan dia kepada salah seorang anakmu, lalu kau nikah dia!"

Diriwayatkan dari Ishaq bin Rahawaih, dia berkata; "Ar-Rasyid memanggil Abu Yusuf pada malam hari untuk memberikan fatwa. Setelah fatwa dikeluarkan dia diberi hadiah sebanyak seribu dirham."

Abu Yusuf berkata, "Jika Amirul Mukminin melihat hadiah itu disegerakan sebelum waktu subuh tiba maka segerakanlah!"

Orang yang ada di sisinya berkata, "Sesungguhnya penjaga kas keuangan masih ada di rumah dan pintu-pintu gudang masih terkunci."

Abu Yusuf berkata, "Pada saat saya dipanggil pintu kas keuangan masih tertutup, lalu dibuka."

Mendengar jawaban itu maka dibukalah kas keuangan tersebut.

As-Shuli meriwayatkan dari Ya'qub bin Ja'far dia berkata, "Pada tahun dilantiknya sebagai khilafah, Harun Ar-Rasyid pergi untuk menyerang tentara Romawi hingga mendekati wilayah-wilayah Romawi. Dia kembali pada bulan Sya'ban, kemudian menunaikan ibadah haji pada akhir tahun itu. Pada saat dia berada di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, dia banyak membagikan uang kepada orang-orang yang ada di tempat itu."

Kala itu dia bermimpi bertemu dengan Rasulullah ﷺ dalam tidurnya. Rasulullah berkata kepadanya, "Sesungguhnya khilafah ini ada di tanganmu di bulan ini. Maka keluarlah untuk berperang, lakukan haji dan berlaku dermawanlah kepada penduduk Makkah dan Madinah!"

Harun melaksanakan semua yang Rasulullah perintahkan dalam mimpinya.

Ash-Shuli meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Shaleh dari ayahnya dia berkata, "Syair yang diucapkan oleh Harun Ar-Rasyid adalah sebuah syair yang dia dapatkan di satu rumah tatkala dia sedang menunaikan ibadah haji.

Kala itu dia mendapatkan tulisan bait-bait syair yang digantung di depan pintu. Syair itu berbunyi sebagai berikut:

"Ketahuilah wahai Amirul Mukminin tidakkah kau lihat
untuk menebusmu aku rela meninggalkan kekasih"

Harun kemudian meminta pengiringnya untuk mengambil tinta. Lalu dia tuliskan sebuah syair sebagai sambungan dari syair tadi,

"Benar, dan hadiah-hadiah yang diberikan dan yang berjalan di Makkah
semua terangkat menyatakan duka cita dan bela sungkawa."

Ash-Shuli juga meriwayatkan dari Sa'id bin Salm, dia berkata: Harun Ar-Rasyid memiliki pemahaman laksana ulama. Al-Ummani menyifatinya dengan sifat seekor kuda,

"SeakAn-akan kedua telinganya jika terangkat
laksana pasukan atau bak pena yang sedang bergerak-gerak"

Ar-Rasyid berkata, "Ubahlah salah satu kata syair itu hingga syairnya menjadi lebih indah."

Ash-Shuli meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Abbas bin Al-Fadhl bin Ar-Rabi', dia berkata, "Ar-Rasyid bersumpah untuk tidak memasuki kamar budak perempuannya dalam selama beberapa hari, namun dia tidak tahan manahan gelora hatinya. Kejadian ini memberikan inspirasi untuk melantunkan sebuah syair:

"Dia tutup semua jalan kala dia melihatku sedang terbakar asmara
dia panjangkan kesabaranku karena kecerdikan akalnya
Dulu dia adakah budakku, kini aku menjadi budaknya
sungguh ini tak lain sebuah keajaiban zaman"

Lalu dia memanggil Abu Al-'Itahiyyah. Dia berkata, "Jadikanlah apa yang saya katakan ini dalam satu ungkapan yang ringkas dan mengena. Abu Al-'Itahiyyah berkata,

Keagungan cinta telah menampakkan kelemahanku
dalam wajahnya yang indah kegemerlapan
Sebab itulah aku menjadi hamba bagi dirinya
karena itulah tersebarlah apa yang aku derita

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu 'Aliyyah dia berkata, "Harun Ar-Rasyid menangkap seorang zindiq, lalu dia memerintahkan agar orang itu dipenggal kepalanya. Zindiq itu berkata kepadanya, "Mengapa kau akan penggal kepalaku?"

Harun berkata, "Untuk membuat manusia tenang dari tindakan-tindakanmu. Dimanakah posisimu dari seribu hadits yang kau palsukan atas nama Rasulullah, padahal Rasulullah tidak pernah mengatakan satu huruf pun dari apa yang kamu ucapkan? Dimana kedudukanmu wahai musuh

Allah, jika dibandingkan dengan Abu Ishaq Al-Fazari dan Abdullah bin Al-Mubarak yang menyeleksi hadits dan menyeleksinya huruf perhuruf lalu meriwayatkannya kepada manusia."

Ash-Shuli meriwayatkan dari Ishaq Al-Hasyimi dia berkata; "Kami berada bersama Ar-Rasyid. Dia berkata, "Telah sampai kabar ke telingaku, dimana orang-orang umum menyangka bahwa saya sangat membenci Ali bin Abi Thalib. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang lebih saya cintai daripada Ali bin Abi Thalib, namun mereka (orang-orang yang mengaku pengikut Ali) adalah orang-orang yang sangat membenci kami. Mereka adalah orang yang selalu menghina kami dan berusaha menimbulkan huru-hara dalam pemerintahan kami setelah kami melakukan balas dendam atas mereka, dan andil kami dalam menangkap mereka. Sehingga mereka lebih condong kepada Bani Umayyah daripada kepada kami, padahal anak Ali telah dicincang oleh Bani Umayyah, sementara dia adalah penghulu Ahlul Bait Rasulullah, dan pemilik keutamaan yang sangat tinggi."

Ayah saya, Al-Mahdi, telah berkata kepada saya dari ayahnya, Al-Manshur, dari Muhammad bin Ali dari ayahnya dari Ibnu Abbas bahwa dia mendengar Rasulullah bersabda mengenai Al-Hasan dan Al-Husein,

> *"Barangsiapa yang mencintai keduanya, sama artinya dengan mencintaiku, dan Barangsiapa yang membencinya sama artinya dengan membenciku."*

Dia juga mendengar Rasulullah bersabda, "Fathimah adalah penghulu wanita dunia di samping Maryam anak Imran dan Asiyah binti Muzahim."

Diceritakan bahwa As-Sammak menemui Ar-Rasyid. Pada saat itu Harun meminta air minum. Pelayannya datang membawa segelas air. Tatkala Harun mengangkat gelas untuk diminum, As-Sammak berkata, "Tahanlah wahai Amirul Mukminin, andaikata orang-orang mencegahmu untuk meminum air ini, berapa yang akan kau keluarkan untuk membeli air ini?"

Harun menjawab, "Akan saya beli dengan separuh kerajaanku."

As-Sammak berkata, "Minumlah semoga Allah memberi kenikmatan untukmu!"

Tatkala Harun telah selesai minum As-Sammak berkata, "Saya bertanya kepadamu andaikata air itu tidak bisa keluar dari perutmu, dengan harga berapa kau akan membayarnya?"

Harun menjawab, "Dengan semua kerajaanku!"

As-Sammak berkata, "Jika harga kerajaanmu harganya sama dengan seteguk air dan sekali buang air kecil, sudah sepantasnya orang-orang tidak memperebutkannya!"

Mendengar perkataan ini Harun menangis.

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ar-Rasyid berkata pada Syaiban, "Berilah saya nasehat!"

Syaiban berkata, "Lebih baik untuk berteman dengan orang selalu mengatakan kepadamu, 'Hati-hatilah engkau!" Sehingga kau bisa memperoleh keamanan, daripada bertemu dengan orang yang selalu mengatakan bahwa engkau berada dalam kondisi aman, namun ternyata kau dilanda gelombang ancaman dan ketakutan."

Ar-Rasyid berkata, "Jelaskan apa yang kamu katakan itu kepadaku!"

Syaiban berkata, "Barangsiapa yang berkata padamu: Sebagai khalifah, kau bertanggung jawab atas rakyatmu, maka bertakwalah kepada Allah. Nasehat ini adalah pemberian yang lebih baik daripada orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kalian adalah Ahli Bait Rasulullah, kalian akan mendapat ampunan Tuhan. Kalian adalah kerabat terdekat Nabi kalian."

Mendengar nasehat yang sangat menohok ini, Ar-Rasyid menangis.

Dalam kitab *Al-Awraq* karangan Ash-Shuli dia berkata dengan sanadnya, " Saat Harun menjadi khalifah dan mengangkat Yahya bin Khalid sebagai menterinya, Ibrahim Al-Mushili berkata,

"Tidakkah kau lihat matahari itu sudah lama sakitnya
ketika Harun datang ke singgasana maka sembuhlah dia
Dunia berhias dengan kerajaannya yang indah
karena Harun adalah pemimpinnya, sedangkan Yahya adalah menterinya"

Dengan syair ini dia mendapat hadiah sebanyak seribu dirham dari Harun dan lima ratus dirham dari Yahya.

Daud bin Razin mempunyai sebuah syair yang sangat indah dalam pujiannya terhadap Harun,

"Berkat Harun cahaya kembali bersinar cemerlang
Dia sebarkan dengan cahayanya itu keadilan dan kebijakan
Pemimpin yang menyibukkan diri dengan perintah Tuhan
yang menjadi perhatiannya adalah perang di jalan Allah dan haji
Sempitlah manusia melihat cahaya mukanya yang cemerlang
Tatkala dia muncul dengan tubuh yang gagah dan indah
Banyak harap yang terbentang dari telapak tangannya
dia memberi lebih dari harapan dan cita orang yang mengharapnya"

Qadhi Al-Fadhil dalam beberapa tulisannya berkata, "Saya tidak pernah mendengar dan tidak pernah mendapatkan seorang raja yang melakukan pengembaraan untuk menuntut ilmu kecuali Harun Ar-Rasyid. Sesungguhnya dia telah melakukan perjalanan bersama kedua anaknya Al-

Amien dan Al-Ma'mun untuk mendengarkan kitab *Al-Muwaththa'* dari Imam Malik."

Al-Fadhil melanjutkan, "Sedangkan pokok-pokok *Al-Muwaththa'* yang merupakan hasil simakan Ar-Rasyid ada perpustakaan Iskandariyyah. Pada masa pemerintahnnya, Shalahuddin Al-Ayyubi melakukan perjalanan ke Alexandria untuk mendengarkan hadits *Al-Muwaththa'* yang ditulis oleh Ar-Rasyid. Dia menyimak hadits itu dari Bin Thahir bin 'Auf. Saya tidak tahu ada raja ketiga yang melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh kedua raja itu."

Adapun syair yang diucapakn oleh Manshur An-Namari adalah sebagai berikut:

"Dia jadikan Al-Qur'an sebagai imam dan petunjuk
Setelah Al-Qur'an memilihnya mendapatkan kehormatan"

Dalam syairnya yang lain disebutkan:

"Sesungguhnya kemuliaan dan kebaikan ada lembahnya
Allah tempatkan engkau di dalamnya hingga kau kumpulkan semuanya"

Disebutkan bahwa dengan syair itu, dia mendapatkan hadiah sebanyak seratus ribu dirham.

Al-Husein bin Fahm berkata bahwa Ar-Rasyid berkata, "Sesungguhnya salah satu pujian yang sangat menyenangkanku adalah pujian berikut:

"Ayah Amien, Makmun dan Mu'taman
dimuliakan olehnya orang tua dan anaknya"

Saya pernah menemui Ar-Rasyid lalu saya katakan kepadanya sebuah syair:

Hawa nafsu menyuruh kepada kekikiran lalu aku katakan:

"Tak mungkin kau lakukan itu karena tidak akan dia lakukan
Kulihat manusia bergaul dengan para dermawan dan tidak kulihat manusia mau bergaul dengan manusia yang kikir dan pelit
Kulihat kekikiran menghinakan yang pemiliknya
maka kuhargai diriku agar tak disebut seorang yang kikir
Dan salah satu kebaikan seorang pemuda jika kau mengetahuinya
jika dia mendapatkan sesuatu, dia akan memberikan kepada lainnya
Dermaku yang melimpah adalah laksana kaum dermawan
sedangkan engkau tahu hartaku demikian sedikit dalam bilangan
Bagaimana aku khawatir terhadap kefakiran atau tak mendapatkan kekayaan
karena saya tahu pandangan Amirul Mukminin penuh keindahan"

Harun berkata, "Insya Allah. Wahai Fadhl, beri dia hadiah uang seratus ribu dirham. Sungguh syair itu adalah mutiara yang dia datang-

kan kepada kita. Alangkah indah lirik-liriknya dan alangkah kokoh akar katanya!"

Saya katakan, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya apa yang kau katakan jauh lebih baik dari syairku."

Harun kembali berkata, "Wahai Fadhl beri dia tambahan seratus ribu lagi!"

Dalam *Ath-Thuyuriyyat* yang sanadnya sampai kepada Ishaq Al-Mushili, dia berkata; "Abu Al-'Itahiyyah berkata kepada Abu Nuwas, "Sungguh bait syair yang kau ucapkan kepada Ar-Rasyid adalah bait yang sangat indah sehingga saya berkeinginan andaikata itu dilakukan olehku sebelum kamu."

Syairnya Abu Nuwas itu adalah sebagai berikut:

"Aku pernah takut padamu, lalu aku merasa aman
karena aku tahu kau takut kepada Tuhanmu"

Muhammad bin Ali Al-Khurasani berkata; "Ar-Rasyid adalah khalifah yang pertama kali bermain hoki dan bola. Dia adalah khalifah yang melemparkan anak panah ke lilin yang diletakkan di atas kuda. Dia adalah khalifah Bani Abbas pertama yang bermain catur."

Menurut Ash-Shuli, Harun adalah orang pertama yang memberikan peringkat tertentu kepada para penyanyinya.

Salah satu syair yang pernah diucapkan Harun saat menyatakan bela sungkawa atas kematian budak perempuannya yang bernama Helene, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ash-Shuli, adalah sebagai berikut:

"Kurasakan sakit dan kesedihan yang demikian mendalam
tatkala maut tak lagi kompromi menjemput Helene
Kurasa seakan aku berpisah dengan hidup ini, kala berpisah dengannya
maka aku tak lagi peduli bagaimana kehidupanku setelahnya
Di mataku dia adalah dunia dan segala isinya, namun manakala
dia terbujur di dalam kuburnya, dia tinggalkan semua dunia kita
Memang banyak wanita-wanita lain, namun tak kulihat
mereka laksana engkau adanya dalam hatiku
Demi Allah, takkan kulupakan engkau selama angin
di atas Najd masih menggerakkan dahAn-dahannya
Syair Harun lainnya yang juga diucapkan kembali oleh Ash-Shuli,
Wahai pelayan rumah yang dipenuhi dendam
Wahai pelayan sultan dan raja-raja
lemah lembutlah dalam membunuh kami
kami bukan orang Daylam dan Turki"

Ar-Rasyid meninggal saat memimpin perang Thus, sebuah kota di wilayah Khurasan. Dia dikuburkan di tempat itu pada tanggal tiga Jumadil Akhir tahun 193 H. Pada saat meninggal dia berusia 45 tahun. Bertindak sebagai imam atas jenazahnya adalah anaknya sendiri yang bernama Shalih.

Ash-Shuli berkata; "Pada saat Harun meninggal dunia, dia meninggalkan uang sebanyak satu juta dinar. Di samping itu dia juga meninggalkan perabot rumah, mutiara, uang kertas serta binatang piaraan yang harganya diperkirakan sekitar sejuta dua puluh lima ribu dinar."

Sebagian yang lain mengatakan bahwa Jibril bin Bakhtaysyu' melakukan kesalahan dalam mengobati Harun Ar-Rasyid. Disebutkan bahwa kesalahan ini merupakan penyebab kematiannya. Harun Ar-Rasyid ingin agar anggota tubuhnya yang sakit dipotong saja, namun Jibril berkata, "Beri saya waktu hingga esok hari, karena sesungguhnya engkau bisa kembali sehat *wal 'afiat.*" Ternyata keesokan harinya dia meninggal.

Disebutkan pula bahwa Ar-Rasyid bermimpi, bahwa dirinya meninggal di Thus. Kemudian dia menangis sambil berkata, "Gali buatku kuburan!"

Lalu orang-orang menggalikan kuburan untuknya. Dia kemudian dibawa di atas kubah yang diangkut oleh unta. Dengan unta itu dia dibawa melihat kuburan yang dia perintahkan untuk menggalinya. Sambil melihat ke galian kuburan itu, dia berkata, "Wahai anak Adam apakah pada tempat yang demikian ini kalian akan kembali."

Lalu dia memerintahkan beberapa orang untuk turun ke dalam kuburan dan memerintahkan agar kuburan itu ditutup, sementara dia berada di atas usungan orang sakit di pinggiran kuburan itu.

Saat Harun meninggal, Al-Amien, anaknya, segera dilantik. Saat itu Al-Amien berada di Baghdad di tengah-tengah pasukan tentara. Setelah kabar kematian ayahnya sampai ke telinganya, dia melakukan shalat bersama kaum muslimin di tempat itu. Dia berkhutbah serta memberitahukan kematian Ar-Rasyid kepada penduduk Baghdad. Lalu mereka membaiatnya.

Sedangkan Raja', pelayannya, segera mengambil selendang, pedang dan stempel negara, lalu dia membawa barang-barang itu melalui darat selama dua belas hari dari Marwa menuju Baghdad. Dia sampai di Baghdad pada pertengahan bulan Jumadil Akhir. Sesampainya di Baghdad dia memberikan semua barang berharga itu kepada Al-Amien.

Abu asy-Syaikh menyatakan bela sungkawanya atas kematian Ar-Rasyid dalam sebuah syairnya yang sangat indah,

Telah tenggelam kini matahari di sebelah Timur
mata berlinang air mata atas tenggelamnya

Tak pernah sekalipun kita melihat matahari
tenggelam dari ufuk dimana dia terbit

Sedangkan Abu Nuwas mengatakan satu syair yang menyatukan antara bela sungkawa dan suka cita,

Gadis-gadis berlari dengan gembira bercampur duka
kita kini berada dalam suasana kematian dan pesta
Hati ini menangis duka sementara mata tertawa suka
kita kini berada dalam keliaran dan kejinakan
Dinobatkannya Al-Amien membuat kita bersuka cita
namun kita menangis atas wafatnya imam kita yang lalu
Dua purnama, satu yang kini duduk di Baghdad
sedang purnama lain di Thus sedang tenggelam

Di antara hadits yang diriwayatkan oleh Harun Ar-Rasyid adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ash-Shuli: Telah berkata kepada kami Abdur Rahman bin Khalaf, telah berkata kepada saya kakek saya, Al-Hushein bin Sulaiman adh-Dhibi, saya mendengar Ar-Rasyid sedang berkhutbah. Dia berkata dalam khutbahnya: Mubarak bin Fadhalah meriwayatkan hadits kepada saya, dari Al-Hasan dari Anas dia berkata, Rasulullah bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Jagalah dirimu dari neraka walaupun hanya dengan sebiji kurma!"

Muhammad bin Ali berkata kepada saya, dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas dari Ali bin Abi Thalib dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Bersihkanlah mulutmu karena sesungguhnya ia adalah jalannya Al-Qur'an."

AL-AMIEN MUHAMMAD, ABU ABDULLAH

Dia bernama Muhammad, gelarnya adalah Al-Amien. Sedangkan panggilannya adalah Abu Abdullah bin Ar-Rasyid. Dia menjadi putra mahkota di masa hidup ayahnya. Tatkala ayahnya meninggal, dia dibaiat sebagai khalifah. Dia adalah seorang remaja yang memiliki wajah rupawan, berkulit putih, dengan postur tubuh yang tinggi dan tampan. Dia memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, punya keberanian yang tak terkira.

Disebutkan bahwa dia pernah membunuh seekor singa dengan tangan kosong. Tutur katanya fasih penuh pesona, memiliki adab sopan santun dan sifat-sifat utama. Namun dia tidak pandai dalam masalah tata negara, boros, lemah pandangan hidupnya sehingga sebenarnya dia tidak cocok untuk memegang tampuk khilafah. Kita lihat bagaimana dia di awal pemerintahannya, tepatnya dua hari setelah dia berkuasa, dia memerintahkan

bawahannya untuk membangun sebuah lapangan sepak bola di dekat istana Al-Manshur.

Kemudian pada tahun 194 H, dia mencopot saudaranya, Al-Qasim, dari posisi yang telah ditetapkan oleh Harun. Ada satu pertarungan yang sengit antara dia dan saudaranya, Al-Makmun.

Disebutkan bahwa Al-Fadhl bin Ar-Rabi' mengetahui bahwa jika khilafah jatuh ke tangan Al-Makmun, dia tidak akan mendapatkan jabatan apa-apa. Maka dia berusaha sekuat mungkin agar Al-Amien terpedaya dengan provokasi yang dia tiupkan. Dia menyarankan agar Al-Amien menarik kemahkotaan yang ada pada Al-Makmun, dan agar segera mengangkat anaknya Musa sebagai putra mahkota.

Tatkala kabar tentang pemecatan Al-Qasim sampai kepada Al-Makmun, dia segera menghapus nama Al-Amien pada tanda kirim pos (semacam perangko di zaman kita). Amien sendiri, setelah pemecatan adiknya, meminta kepada Al-Makmun untuk menjadikan Musa sebagai putra mahkota sebelum dirinya, baru setelah itu dia sendiri.

Disebutkan bahwa Musa ini diberi gelar sebagai *An-Nathiq bi Al-Haq*, namun Makmun dengan tegas menolak tawaran yang tak jujur ini. Sedangkan utusan Al-Amien sendiri yang simpati kepada Al-Makmun membaiat dia secara diam-diam. Lalu dia menulis kabAr-kabar dan memberi arahan yang dia tulis dari Irak.

Tatkala utusan itu pulang kembali ke Irak dan dia mengabarkan tentang sikap penolakan Al-Makmun, dia segera mengambil keputusan dengan memecat Al-Makmun dari posisinya sebagai putra mahkota. Al-Amien meminta agar tulisan yang menyatakan bahwa Al-Makmun sebagai putra mahkota dan telah digantungkan di dinding Ka'bah oleh Ar-Rasyid segera diambil. Ketika tulisan itu telah didatangkan kepadanya maka dia segera menyobek tulisan tadi. Akibatnya adalah semakin menajamnya konflik yang terjadi antara dua bersaudara tadi.

Orang-orang yang bijak di sekitar Al-Amien menasehatinya. Khuzaimah bin Hazim misalnya menyatakan, "Wahai Amirul Mukminin, tidak akan pernah seorang yang melakukan kebohongan kepadamu benar-benar memberimu nasehat dengan cara yang jujur, dan tidak akan pernah orang yang menyatakan tentang kebenaranmu akan menipumu. Janganlah kau coba-coba mencopot orang-orang penting, karena bisa saja mereka akan balik mencopotmu. Jangan pula kau menggiring mereka untuk mengingkari janji, sehingga mereka akan mengingkari baiat yang pernah mereka berikan kepadamu. Karena orang yang ingkar janji akan dihinakan, dan orang yang mengingkari kesepakatan akan dilecehkan."

Namun ternyata nasehat orang-orang bijak itu tidak mampu menyadarkan Al-Amien. Al-Amien justru berusaha mendekatkan orang-orang terpandang itu dengan iming-iming hadiah. Barulah setelah itu dia

membaiat anaknya, Musa, sebagai putra mahkota. Dia menggelari anaknya dengan *An-Nathiq bi Al-Haq*. Padahal Musa, pada saat pembaitan sedang berlangsung, dia masih menyusu kepada ibunya. Untuk peristiwa yang sangat memalukan ini sebagian penyair berkata,

"Tipu daya menteri, kefasikan Amir dan kebodohan penasehat
telah menyebabkan khilafah Islamiyah tenggelam begitu dalam
Homoseks khalifah adalah tindakan yang mencenganken
yang lebih mencengangkan adalah kekurang ajaran sang menteri
Yang satu menginjak, yang satu merendahkan
demikianlah yang saya ketahui tentang perbedaan perkara
Andai keduanya membersihkan jiwa raganya
pastilah mereka akan mampu menyembunyikan perkaranya
Yang lebih aneh dari semua yang kuucapkan
adalah kita membaiat seorang anak kecil di antara kita
Anak kecil yang tidak mampu membersihkan kemaluannya
dan belum mampu membersihkan air kencing yang berceceran
Ini semua tak lain adalah karena kecintaan dan kebutaan
yang ingin meremehkan Kitab Allah yang memancarkan sinar
Ini semua adalah karena jungkir baliknya zaman
dalam kafilah dan dan orang-orang yang maju ke medan perang."

Tatkala Al-Makmun telah memecat Al-Amin, dia menyebut dirinya sebagai Imam kaum Mukminin. Dan dia tetapkan keputusan ini dalam keputusan tertulis. Kemudian Al-Amien mengangkat Ali bin Isa bin Haman sebagai orang yang memiliki kekuasaan dia wilayah-wilayah pegunungan Hamadzan, Nahawand, Qum, Isfahan. Pengangkatan ini terjadi pada tahun 195 H.

Pada tahun itu pula Ali bin Isa bergerak keluar dari Baghdad pada bulan Jumadil Akhir. Dia bergerak dengan tentara dalam jumlah empat puluh ribu dengan seragam yang belum pernah ada sebelumnya. Isa juga membawa rantai dari perak, yang dalam bayangannya tali itu akan dia jadikan sebagai pengikat tangan Al-Makmun. Melihat ini, Al-Makmun tidak tinggal diam. Dia juga mengirim Thahir bin Al-Husein untuk menyambut tentara Ali bin Isa. Tentara yang dikirim Al-Makmun tidak lebih dari empat ribu orang. Dan dengan semangat tempur yang tinggi, akhirnya perang itu dimenangkan oleh pihak Al-Makmun. Dia sendiri terbunuh dan disembelih, sedangkan kepalanya dibawa kepada Al-Makmun dan diarak keliling Khurasan. Akhirnya Khurasan berada di tangan Al-Makmun dan dia diangkat sebagai khalifah oleh penduduk setempat.

Kabar kekalahan tentaranya ini sampai kepada Al-Amin yang saat itu sedang memancing ikan. Dia berkata kepada orang yang memberi kabar,

"Celaka kamu! Biarkan jangan ganggu saya karena Kautsar telah berhasil menangkap dua ikan, sedangkan saya belum berhasil sama sekali."

Ibny Shaleh Al-Jurmi berkata; "Ketika Ali terbunuh, orang-orang yang ada di Baghdad sangat ketakutan, sedangkan Al-Amien sendiri sangat menyesal akan tindakannya sendiri yang telah memecat saudaranya. Adapun para pengikutnya selalu ada di sekelilingnya memendam ambisi dan kerakusan yang tak terhingga. Merekalah yang terus memanas-manasi Al-Amien hanya demi tujuan mendapat uang dan kedudukan."

Perang antara dua bersaudara ini terus berlangsung. Pengaruh dan kekuasaan Al-Amien semakin hari semakin melemah karena dia selalu berfoya-foya dan terlena dalam leha-leha serta tindakannya yang bodoh. Sebaliknya, Al-Makmun, pengaruhnya semakin hari semakin besar hingga akhirnya penduduk Makkah dan Madinah membaiatnya, demikian juga mayoritas wilayah di Irak. Kerusakan yang ada pada pemerintahan Al-Amien parah sekali. Mentalitas kesatuan tentara menjadi hancur, kas negara bangkrut, kondisi kehidupan penduduk menjadi sangat buruk, kejahatan menyebar dan kerusakan merayap dimana-mana akibat perang yang terus menerus dan akibat lemparan manjaniq. Hingga akhirnya keindahan dan keelokan Kota Baghdad menjadi suram. Untuk menggambarkan bagaimana buruknya kondisi Baghdad saat itu, seorang penyair berkata,

"Kumenangis dengan air mata darah tatkala
keindahakan dan keelokan hidup hilang lenyap
Akibat perilaku jahat para penghasut
yang telah menghabiskan penduduk dengan lemparan manjaniq"

Pengepungan Kota Baghdad berlangsung selama lima belas hari. Sebagian besar orang-orang Bani Abbas dan elit negara bergabung dengan Al-Makmun. Hanya orang-orang bodoh dan sesat yang masih membela Al-Makmun. Ketika tahun 198 tiba, Thahir bin Al-Husein memasuki Kota Baghdad dengan pedang terhunus. Akhirnya Al-Amien, ibu dan semua keluarnya meninggalkan istana menuju Kota Al-Manshur. Sedangkan tentara yang dulu membelanya kini meninggalkannya. Dalam perjalanan itu mereka menderita kekurangan makanan dan air.

Muhammad bin Rasyid berkata; "Ibrahim bin Al-Mahdi memberitahukan kepada saya bahwa dia berada bersama Al-Amien di Kota Al-Manshur. Ibrahim berkata, "Suatu malam dia meminta saya untuk datang. Maka saya datang menemuinya. Dia berkata, "Alangkah indahnya malam ini, dan alangkah indahnya sinar bulan yang terpantul di dalam air. Apakah kau punya minuman?" Saya katakan, "Tenang saja, nanti saya ambil!" Lalu kami minum. Al-Amien kemudian memanggil seorang budak perempuan yang bernama Dha'f. Saya merasa pesimis ketika saya mendengar nama wanita itu. Lalu Al-Amien menyuruh perempuan itu bernyanyi. Lalu dia menyanyikan syair karangan Al-Nabighah Al-Ja'di di bawah ini:

"Anjing kecil itu sepengetahuanku memiliki banyak pembantu
orang yang memiliki dosa lebih kecil darimu dilumuri dengan darah"

Dia merasa pesimis dengan syair yang dinyanyikan itu, akhirnya dia menyuruhnya untuk menyanyikan lagu dengan syair yang lain. Akhirnya dia menyenandungkan syair di bawah ini:

"Sembab mataku saat berpisah dengannya akibat tangisan
sesungguhnya perpisahan dengan kekasih itu menimbulkan tangisan
Masih saja mereka dilanda keraguan atas zaman mereka
hingga membela mati-matian, padahal keraguan zaman adalah musuhnya
Kini mereka menangis karena keingkaranku dan kutinggalkan bekas luka
hingga aku kembali dan tidak tersisa air setitik pun di dalam rongga mataku"

Al-Amien berkata, "Semoga laknat Allah menimpamu! Apakah kau tidak mengetahui syair lain selain syair yang telah kau ucapkan tadi?"

Perempuan itu berkata, "Saya kira kau sangat menyenangi syair-syair lagu di bawah ini. Kemudian dia menyenandungkan lagu berikut,

"Ketahuilah demi Tuhan semesta dan semua yang bergerak
sesungguhnya kematian itu memiliki banyak perangkap dan jerat
Tak ada pergantian malam dan siang yang selalu berputar
dan tak ada pula bintang-bintang yang beredar di angkasa raya
Kecuali dia bertugas memindahkan penguasa dari kekuasaan
yang kekuasaannya telah berpindah tangan pada raja lain
Sedangkan kerajaan Pemilik Arasy adalah abadi
tidak akan sirna dan tidak pula ada yang menyekutui-Nya"

Al-Amien berkata padanya, "Bangkitlah engkau dari tempat dudukmu dan semoga Allah melaknatmu."

Kemudian dia bangkit dari tempat duduknya. Pada saat itulah dia kesandung gelas yang sangat berharga dan pecah. Al-Amien berkata, "Celaka engkau wahai Ibrahim! Tidakkah kau lihat? Saya kira umurku telah semakin dekat mendekati titik akhir."

Saya katakan. "Semoga Allah memanjangkan umurmu, dan semoga Allah memuliakan kerajaanmu. Saya mendengar satu suara dari Sungai Dajlah: "*Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku).*" **(Yusuf: 41)**. Mendengar itulah Muhammad melompat dan langsung pingsan. Dan dia pun dibunuh dua malam setelah itu. Dia ditangkap dan dipenjarakan dalam satu tempat, kemudian dimasukkan ke tempat itu orang-orang asing

di malam hari, lalu mereka memukulnya dengan pedang dan menebasnya dari belakang kepalanya. Kepala yang sudah terpisah dari badannya itu dibawa kepada Thahir. Kepala itu lalu dipancangkan di dinding sebuah kebun. Thahir berkata, "Ini adalah kepala khalifah yang telah dicopot," sementara jenazahnya diseret dengan tali. Lalu Thahir mengirimkan kepala itu kepada Al-Makmun. Di samping itu juga dikirimkan pedang, selendang dan tempat sembahyang. Melihat kematian saudaranya yang sangat mengenaskan itu, Al-Makmun sangat terpukul dan sedih. Karena dia menginginkan agar saudaranya itu dikirim dalam keadaan hidup hingga dia bisa mendengar apa pendapatnya. Akibatnya dia menaruh kebencian kepada Thahir bin Al-Husein. Dia membiarkan Thahir menjadi makhluk yang terlupakan hingga akhirnya dia mati dalam keadaan terusir di sebuah tempat yang jauh.

Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Al-Amien. Dia pernah menulis sepucuk surat kepada Thahir bin Al-Husein dengan tangannya sendiri saat dia akan memeranginya, "Wahai Thahir, tidak seorang pun yang membantu hak-hak kami kecuali balasan yang dia terima dari kami adalah pedang! Maka berpikir ulanglah atau kau tinggalkan perkara ini segera!"

Dia memberi isyarat kepada apa yang menimpa Abu Muslim Al-Khurasani dan yang lain-lain yang telah mengorbankan jiwa raganya dalam memberikan nasehat kepada Bani Abbas, namun ujung-ujungnya mereka dibunuh.

Ibrahim bin Al-Mahdi memiliki sebuah syair setelah kematian Al-Amien,

"Sesuatu yang bengkok di kediaman yang tinggi telah rusak
padahal dia memiliki bangunan terbuat dari karang dan batu merah
Dengan marmer yang terukir menjadi hiasan dindingnya
dan pintu-pintunya adalah emas dengan hiasan yang penuh pesona
Sampaikan salamku untuk pimpinan kita
yang disampaikan oleh orang yang diperintah dan memerintah
Katakan padanya: Wahai pemimpin yang dapat hidayah
bersihkan bumi Allah dari orang yang bernama Thahir
Tidakkah cukup baginya dengan memotong urat lehernya
dia sembelih hadiah itu dengan pisau besar para tukang jagal"

Hingga dia melakukannya dengan memotong-motong sendi-sendinya dalam ikatan tali, yang terasa menusuk dan menyayat jantung dan hati

"Telah dingin kematian dalam pelupuk matanya
karena pandangan matanya tidak lagi jernih melihat apa saja
Ada syair lain yang menggambarkan kematian Al-Amien,
Mengapa kuharus menangisimu? Mengapa? Karena kesenangan?

atau karena permainan yang melenakan itu wahai Abu Musa
Atau karena meninggalkan shalat lima waktu di saat waktunya tiba?
karena kuingin kucuran air anggur yang kau tuangkan ke dalam gelasku
Atau perhiasan? aku tidak menangis untuk itu semua
dan aku tidak khawatir jika Kautsar itu hancur lebur adanya
Kau tak pantas memegang kekuasaan, dan tidak pula
orang-orang Arab menyatakan ketaatan kepadamu sepenuh hatinya
Mengapa aku harus menangisimu tatkala kau campakkan kami
pada senjata manjaniq dan kau jerumuskan kami kepada kehancuran

Khuzaimah juga memiliki satu syair yang diucapkan oleh Zubaidah,

"Thahir telah datang, semoga Allah tidak mensucikan Thahir[3]
Ketahuilah, Thahir tidak datang dengan hal yang dapat mensucikannya
Dia usir aku dengan wajah terbuka dalam kesedihan yang mendalam
dia rampok hartaku dan dia rusakkan seluruh kekayaanku
Apa yang kutemui sungguh membuat Harun sedih melihatnya
dari tindakan manusia yang kurang akhlaknya dan buta matanya
Ingatlah wahai Amirul Mukminin hubungan kekerabatanku
kutebus engau dengan orang yang punya kehormatan dan mengingatku"

Ibnu Jarir berkata; "Tatkala Al-Amien menjadi raja, dia membeli dua orang yang sudah dikebiri. Dia memperlakukan mereka dengan cara yang istimewa dan sering bertemu di tempat-tempat sepi. Dia tidak menyukai perempuan dan budak-budak wanita."

Yang lain berkata; "Tatkala Al-Amien berkuasa, dia mengutus beberapa orang suruhannya untuk mencari orang-orang yang menghiburnya. Kepada mereka Al-Amien memberikan dana khusus. Dia mengoleksi binatang-binatang buas dan burung-burung. Dia menjaga jarak dengan keluarga dan para pejabatnya serta suka meremehkan mereka. Dia mengambil barang-barang simpanan yang ada di Baitul Mal serta menghambur-hamburkannya. Dia membangun beberapa istana olahraga dan permainan di berbagai tempat. Bahkan pada suatu hari dia memberikan emas sepenuh perahu kepada orang yang mengatakan sajak di bawah ini:

3. Thahir berarti suci atau bersih. (pen)

"Aku tinggalkan engkau hingga aku katakan: dia tidak mengenal benci
dan kukunjungi engkau aku katakan: dia tidak mengerti sabar"

Dia juga membuat lima perahu yang semuanya memiliki alat untuk memanahkan api ke sasaran musuh. Dia gunakan itu semua untuk tambatan singa, gajah, burung elang, ular dan kuda. Dalam pembuatan alat ini telah terhamburkan sejumlah harta dalam jumlah yang sangat besar.

Untuk ini Abu Nuwas berkata:

"Allah taklukkan bagi Al-Amien binatang-binatang tunggangan
yang tidak ia taklukkan buat penghuni-penghuni mihrab yang sepi
Jika binatang tunggangannya tidak berjalan di atas daratan
maka dia akan menunggangi singa di atas air yang sedang berlari
singa yang merentangkan kedua kaki depannya akan menerkam
semua bangsa dengan kuku-kukunya yang tajam dan menakutkan"

Ash-Shuli berkata; "Abu Al-'Ayna' berkata kepada kami, Muhammad bin 'Amr Ar-Rumi telah berkata kepada kami, dia berkata, "Kautsar, pelayan khalifah Al-Amien, keluar untuk melihat bagaimana perang sedang berkobar. Saat itulah dia terkena satu lemparan senjata di mukanya. Melihat itu, Al-Amien dengan senang hati menghapus darah yang mengalir di wajah pelayannya itu, lalu dia berkata,

"Mereka telah memukul buah mataku
karena aku mereka memukulnya
Allah telah menempatkan manusia
dalam hati lalu mereka membakarnya"

Al-Amien tidak mampu meneruskan bait-bait syair itu. Oleh sebab itulah didatangkan kepadanya Abdullah bin At-Taimi sang penyair. Dia berkata kepada Abdullah, "Coba lanjutkan syair yang telah saya katakan penggalan awalnya tadi." Abdullah berkata,

"Tak ada bagi orang yang cinta yang serupa
dia akan laksana orang yang sedang sesat di dunia
Berkumpulnya dengannya manis rasanya namun
perpisahan dengannya pedih dan pahit rasanya
Siapa saja orang yang memiliki kelebihan atas yang lain
mereaka akan selalu mendengkinya
Sebagaimana dengkinya saudara sang pemimpin kini
atas kerajaan saudaranya yang ada di tangannya"

Al-Amien memberikan kepadanya tiga karung uang yang diangkut oleh tiga keledai. Tatkala Al-Amien datang, At-Taimi datang menemui Al-Makmun. Dan seperti biasanya dia memuj-muji Al-Makmun, namun Al-Makmun tidak mengijinkan dia masuk untuk menemuinya. Oleh sebab itu,

dia meminta bantuan kepada Al-Fadhl bin Sahl. Sahl pun menyambungkan At-Taimi dengan Al-Makmun. Tatkala At-Taimi datang menemuinya, Al-Makmun berkata, "Ya, At-Taimi katakan apa yang sebelumnya telah kau katakan,

"Sebagaimana dengkinya saudara sang pemimpin kini
atas kerajaan saudaranya yang ada di tangannya
Lalu At-Taimi melanjutkan,
Al-Makmun mendapatkan pertolongan Allah kala dia dizhalimi
dengan diingkarinya janji yang telah lalu dan dikuatkan bersama
saat saudaranya tak memperlakukannya sebagaimana yang diwasiatkan ayahnya"

Mendengar syair ini Al-Makmun memberinya ampunan. Bahkan di samping itu dia memberinya hadiah uang sebanyak sepuluh ribu dirham.

Disebutkan bahwa Sulaiman bin Manshur, mengadu kepada Al-Amien bahwa Abu Nuwas telah menghujat dirinya. Al-Amien berkata, "Wahai pamanku apakah saya akan membunuhnya setelah dia berkata:

'Kupersembahkan pujian ini kepada Al-Amien Muhammad
yang tidak lagi memperhatikan perdagangan
Pujian yang sebenarnya untuk Al-Amien Muhammad
karena di sana ada pujian yang berbumbu kebohongan dan pura-pura
Mungkin saja sinar purnama akan sedikit berkurang
kala dia di puncak namun, sinar Muhammad tidak pernah berkurang
Jika perangai semua anak-anak Al-Manshur dihitung
maka akhlak Muhammad adalah intinya'"

Ahmad bin Hanbal berkata, "Sesungguhnya saya memohon kepada Allah semoga Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada Al-Amien karena dia pernah mengingkari Ismail bin Aliyyah pada saat dia masuk menemuinya. Saat dia berkata, "Wahai anak perempuan yang tak becus! Apakah engkau yang mengatakan bahwa firman Allah itu adalah makhluk?"

Al-Mas'udi berkata, "Tidak ada seorang pun yang memegang khilafah hingga zaman kita ini dari kalangan Bani Hasyim, anak laki-laki Bani Hasyim kecuali Ali bin Abi Thalib, anaknya Al-Hasan, juga Al-Amien. Karena ibunya Zubaidah adalah anak Ja'far bin Abi Ja'far Al-Manshur. Nama Zubaidah sendiri adalah Amat Al-Aziz, sedangkan Zubaidah adalah gelarnya."

Ishaq Al-Mushili berkata, "Pada diri Al-Amien terkumpul banyak hal yang tidak dimiliki orang lain. Dia adalah seorang laki-laki yang memiliki wajah sangat rupawan, seorang yang sangat dermawan, seorang khalifah dari keturunan ayah dan ibu yang paling mulia, adabnya baik, seorang yang

sangat mengerti tentang syair. Sayangnya dia terkalahkan oleh hawa nafsu dan sifat foya-foya. Walaupun dia terkenal sebagai sosok yang dermawan dalam masalah harta, dia sangat kikir dalam hal makanan."

Abu Al-Hasan Al-Ahmar berkata, "Pernah aku lupa sebuah bait syair yang saya pergunakan sebagai dalil dalam masalah *Nahwu* (gramatika bahasa Arab), ternyata Al-Amien mampu menghadirkan bait itu. Sementara itu saya tidak dapatkan anak-anak para khalifah yang lebih cerdik darinya dan Al-Makmun."

Dia terbunuh di bulan Muharram tahun seratus sembilan puluh delapan. Saat kematiannya dia baru berumur dua puluh tujuh tahun.

Di antara tokoh-tokoh penting yang meninggal di masa kekhilafahannya ialah Ismail bin Aliyyah, Ghandar, Syaqiq Al-Balkhi seorang yang terkenal sangat zuhud, Abu Mu'awiyah adh-Dharir, Muarrij As-Sadusi, Abdullah bin Katsir (ahli qiraat), Abu Nuwas (sang penyair), Abdullah bin Wahab murid Imam Malik, Warasy (ahli qiraat), Waki' dan yang lainnya.

Ali bin Ali Muhammad An-Naufali dan yang lainnya berkata: Tidak seorang pun baik As-Saffah, Al-Manshur, Al-Mahdi, Al-Hadi, tidak juga Ar-Rasyid yang disebutkan dengan sifat-sifat mereka, tidak pula ditulus dalam buku-buku mereka hingga Al-Amien memerintah. Saat itulah barulah disebutkan nama Al-Amien di atas mimbar-mimbar. Dan ditulis darinya : Dari Hamba Allah Muhammad Al-Amien Amirul Mukminin. Demikianlah yang dikatakan oleh Al-Askari dalam kitabnya *Al-Awail* bahwa orang yang pertama kali disebutkan gelarnya di atas mimbar adalah Al-Amien.

Salah satu syair Al-Amien saat dia berbicara pada saudaranya Al-Makmun dengan nada metaforis saat sampai padanya bahwa Al-Makmun menganggap dirinya lebih berhak darinya. Syair itu dibacakan oleh Ash-Shuli,

> *"Janganlah ada orang yang menganggap dirinya lebih utama darimu*
> *sebab kebanggaan hanya bagi pemuda yang memiliki sifat yang sempurna*
> *Jika ada orang yang mendengung-dengungkan keutamannya*
> *hentikanlah! sesungguhnya engkau bukanlah orang yang melebihkan diri*
> *Tuhanmu telah mengaruniakan padamu apa yang kamu mau*
> *namun kau akan menemui sesuatu yang tidak kamu sukai di saat nanti*
> *Kau naik mimbar setiap hari dengan harapan di dalam dada*
> *satu hal yang tak mungkin kau capai setelah aku tinggalkan nanti*
> *Maka kau hina orang yang lebih utama dari dirimu sendiri*

kau selalu mengulang-ulang ucapan batil yang diarahkan buat diriku"

Saya katakan, "Sajak ini memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Jika benar ini adalah karya Al-Amien sendiri maka sesungguhnya sajak ini jauh lebih baik dari syair-syair ayah dan dan saudaranya."

As-Shuli berkata tentang pelayannya Kautsar yang diriwayatkan oleh sejumlah orang. Saat itu Kautsar memberinya minum, adapun Al-Amien sedang duduk di atas permadani sedang purnama sedang bersinar terang. Lalu Kautsar mengucapkan sebuah syair berikut,

"Purnama menggambarkan keindahan wajahmu hingga aku
laksana saat melihatnya tak melihat lagi wajahmu indahmu
Jika pepohonan yang tertunduk itu bernafas rendah
ku akan mengira dia adalah angin sepoi yang sedang memuji dirimu
Tipu daya bayangan cita telah menipu diriku tentang dirimu
dengan terbitnya bulan itu dan panasnya sinar yang lain
Ku akan selalu memanjatkan syukur selama kau hidup di sisiku
tentang semua yang kau berikan saat ku ceritakan tentang dirimu
Dia juga memiliki sebuah syair yang dia katakan mengenai pelayannya ini,
Apa yang manusia kehendaki dengan cinta bagi orang yang rindukan kedekatan
Kautsar adalah agama dan agamaku, rasa sakir dan keindahan rasaku
Manusia yang paling lemah adalah yang tenggelam dalam arus cinta kekasih"

Saat dirinya telah diliputi rasa putus asa dalam mempertahankan kerajaannya karena Thahir telah banyak menaklukkan wilayahnya dia berkata dalam sebuah syair,

"Wahai jiwa telah terbukti kini kehati-hatian
lalu dimana kita akan mampu menghindari takdir
Setiap manusia pada semua apa yang dia khawatirkan
dan harapkan akan selalu berada dalam bahaya yang mengancam
Siapa saja yang menikmati kejernihan zaman dengan berlebihan
niscaya dia akan menelan kekeruhan zaman itu di lain hari"

Ash-Shuli meriwayatkan bahwa Al-Amien berkata pada sekretarisnya, "Tulislah: Dari Abdullah bin Muhammad Amirul Mukminin kepada Thahir bin Al-Husein.

Semoga kesejahteraan terlimpah untukmu.

Amma Ba'du. Sesungguhnya masalah ini (khilafah) telah menimbulkan perpecahan aku dan saudaraku, serta menghancurkan semua

batAs-batas hubungan kita. Saya tidak merasa aman dari adanya kerakusan pada masalah ini karena adanya perpecahan persaudaraan kita dan tercabiknya kesapakatan kita. Saya rela jika kau menuliskan untukku jaminan rasa aman itu agar aku bisa keluar dan pergi menemui saudaraku. Jika kau bersedia dengan lapang dada maka saya terima kasih yang sebesAr-besarnya. Jika dia membunuh saya maka artinya batu cadas menghancurkan batu cadas dan pedang tajam memotong pedang yang tajam. Sungguh, bagi saya lebih baik diterkam singa daripada diterkam anjing."

Namun Thahir menolak tawaran Al-Amien tersebut.

Dia juga meriwayatkan dari Ismail bin Abi Muhammad Al-Yazidi dia berkata, "Ayah saya berbicara pada Al-Amien dan Al-Makmun meminta agar keduanya mengatakan perkataan yang fasih. Ayah saya berkata: Para anak khalifah Bani Umayyah dibawa ke daerah-daerah pedalaman agar mereka bisa fasih dalam berbicara. Sedangkan kalian semua adalah orang yang paling pantas untuk berbicara dengan cara yang fasih daripada mereka."

Ash-Shuli berkata, "Saya tidak dapatkan satu riwayat haditspun dari Al-Amien kecuali satu hadits ini. Telah berkata pada kami Al-Mughirah bin Muhammad Al-Mahali dia berkata, "Saya melihat sejumlah orang dari Banu Hasyim berada di hadapan Al-Husein bin Adh-Dhahak. Di antaranya adalah anak-anak Al-Mutawakkil. Mereka bertanya tentang Al-Amien. Al-Husein menyebutkan demikian banyak sifat. Mereka bertanya : Dia berkata bahwa Al-Makmun lebih luas ilmu fikihnya dari Al-Amien. Lalu ditanyakan padanya apakah dia tahu tentang hadits : Al-Husein berkata bahwa dia tidak pernah mendengar darinya kecuali satu hadits. Sesungguhnya telah dikabarkan padanya bahwa salah seorang anaknya meninggal di Makkah. Lalu dia berkata: Telah berkata ayah pada saya dari ayahnya, dari Al-Manshur dari ayahnya dari Ali bin Abdulah dari Abdullah bin Abbas dia berkata: Saya mendengar Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang meninggal sedang dia sedang melakukan ihram maka dia akan dikumpulkan pada hari Kiamat dengan membaca talbiyah."

Ats-Tsa'alabi berkata dalam kitab *Lathaif Al-Ma'arif*: Abu Al-'Aina' berkata, "Andaikata Zubaidah mengembangkan jalinan rambutnya maka pastilah rambut-rambutnya akan tersangkut pada seorang khalifah. Karena sesungguhnya Al-Manshur adalah kakeknya, As-Saffah adalah saudara kakeknya, Al-Mahdi adalah pamannya, Ar-Rasyid adalah suami-nya, Al-Amien adalah anaknya, Al-Makmun dan Al-Mu'tashim adalah anak suaminya dari istri yang lain, sedangkan Al-Watsiq dan Al-Mutawakkil adalah cucu suaminya. Sedangkan putra mahkota sangatlah banyak jumlahnya."

Yang sama persis dengan Zubaidah dari kalangan Bani Umayyah adalah Atikha binti Yazid bin Mu'awiyah. Yazid adalah ayahnya, Mu'awiyah adalah kakeknya, Mu'awiyah bin Yazid adalah saudaranya, Marwan bin Al-Hakam adalah ayah mertuanya, Abdul Malik bin Marwan adalah suaminya, Yazid bin Abdul Malik adalah anaknya, Al-Walid bin Yazid adalah cucunya, Al-Walid, Hisyam dan Sulaiman adalah anak-anak suaminya. Sedangkan Yazid dan Ibrahim adalah anak Al-Walid bin Abdul Malik adalah cucu suaminya.

AL-MAKMUN BIN ABDULLAH ABU AL-ABBAS

Al-Makmun Abdullah Abu Al-Abbas bin Ar-Rasyid, dilahirkan pada tahun 170 H, tepat pada malam Jum'at di pertengahan bulan Rabiul Awwal. Pada malam itu bersamaan dengan kematian Al-Hadi dan digantikan oleh ayahnya, Ar-Rasyid.

Ibunya adalah mantan budak yang kemudian dikawini oleh ayahnya. Namanya Murajil. Dia meninggal saat masih dalam keadaan nifas setelah melahirkan Al-Makmun. Sejak kecilnya Al-Makmun telah belajar banyak ilmu.

Dia menimba ilmu hadits dari ayahnya dari Hasyim, dari Ibad bin Al-Awam, dari Yusuf bin 'Athiyyah, dari Abu Mu'awiyah adh-Dharir, dari Ismail bin 'Aliyah, Hajjaj Al-A'war dan ulama-ulama lain di zamannya.

Al-Yazidi adalah orang yang menggemblengnya. Dia sering kali mengumpulkan para fukaha dari berbagai penjuru negeri. Dia memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam masalah fikih, ilmu bahasa Arab dan sejarah umat manusia. Saat dia menjelang dewasa, dia banyak bergelut dengan ilmu filsafat dan ilmu-ilmu yang pernah berkembang di Yunani sehingga membuatnya menjadi seorang pakar dalam bidang ilmu ini. Ilmu filsafat yang dia pelajari telah menyeretnya kepada pendapat yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain ialah Anaknya sendiri Al-Fadhl, Yahya bin Aktsam, Ja'far bin Abu Utsman Ath-Thayalisi, Al-Amir Abdullah bin Thahir, Ahmad bin Al-Harits asy-Syi'i, Di'bil Al-Khuzai dan yang lainnya.

Dia adalah tokoh Bani Abbasiyyah yang paling istimewa dalam kemauannya yang kuat, kesabaran, keluasan ilmu, kecemerlangan ide, kecerdikan, kewibawaan, keberanian dan ketoleranannya.

Dia memiliki kisah hidup panjang yang penuh dengan kebaikAn-kebaikan. Sayangnya, jejak kehidupannya yang demikian baik sedikit tercemari dengan peristiwa yang menggemparkan saat dia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Tidak seorang pun dari khalifah Bani Abbasiyyah yang lebih pintar darinya. Dia adalah seorang pembicara yang fasih dan singa podium yang

lantang. Tentang kefasihannya dia berkata, "Juru bicara Mu'awiyah adalah 'Amr bin Ash, juru bicara Abdul Malik adalah Hajjaj, dan juru bicara saya adalah diri saya sendiri."

Disebutkan bahwa di dalam Bani Abbas itu ada *Fatihah* (Pembuka), *wasithah* (penengah) dan *khatimah* (penutup). Adapun pembukanya adalah As-Saffah, penengahnya adalah Al-Makmun dan penutupnya adalah Al-Mu'tadhid.

Disebutkan bahwa dalam beberapa bulan Ramadhan Al-Makmun bisa mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga puluh tiga kali. Dia dikenal condong kepada Syiah. Inilah yang membuatnya mengambil keputusan untuk mencopot saudaranya dari kedudukannya sebagai putra mahkota dan memberikannya kepada Ali Ar-Ridha, sebagaimana yang akan kita kaji lebih lanjut.

Abu Ma'syar Al-Munajjim berkata, "Al-Makmun adalah seorang khalifah yang selalu menyuruh kepada keadilan, seorang yang memiliki kepakaran dalah ilmu jiwa dan dianggap berada dalam deretan para ulama besar."

Diriwayatkan dari Ar-Rasyid dia berkata, "Sesungguhnya saya dapatkan dalam diri Al-Makmun ambisi Al-Manshur, ibadah Al-Mahdi dan harga diri Al-Hadi. Andaikata saya mau menisbatkannya kepada yang keempat –maksudnya adalah dirinya sendiri– maka saya akan menisbatkannya. Saya lebih mendahulukan Muhammad daripadanya, padahal sebenarnya saya tahu bahwa dia adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya, suka berlaku boros dan foya-foya dengan semua harta yang ada di tangannya. Di samping itu ia juga senang bermain wanita. Andaikata bukan karena Ummu Ja'far dan kecenderungan Bani Hasyim pastilah saya lebih mendahulukan Abdullah."

Al-Makmun menjadi khalifah berdasarkan pengangkatan dirinya sendiri setelah kematian saudaranya pada tahun 198 H, saat dia berada di Khurasan. Dia sering dipanggil dengan sebutan Abu Ja'far.

Ash-Shuli berkata, "Orang-orang Bani Umayyah sangat senang dengan sebutan Abu Ja'far karena ini adalah panggilan Al-Manshur. Nama ini memiliki makna besar dalam dada mereka dan menimbulkan optimisme bahwa orang yang menyandang gelar tersebut akan panjang umurnya sebagaimana Al-Manshur dan Ar-Rasyid."

Pada tahun 201 H, dia mencopot saudaranya, Al-Mu'taman, dari posisinya sebagai putra mahkota dan melimpahkannya kepada Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq. Ini semua karena dia begitu cenderung kepada kelompok Syiah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa dia ingin mengundurkan diri dari kursi khilafah dan akan menyerahkannya pada Ali Ar-Ridha bin Musa Al-Kazhim. Dialah yang memberi gelar Ali dengan Ar-Ridla. Dia mencetak uang dirham dengan memakai nama Ali

Ar-Ridla. Selain itu dia juga mengawinkan anak perempuannya dengan Ali. Dia menyebarkan keputusan itu ke pelosok negeri dan memerintahkan rakyatnya agar tidak lagi memakai baju hitam –sebagai simbol pakaian Bani Abbas, pent– dan menggantinya dengan pakaian hijau–simbol pakaian kaum Syiah, pent–. Keputusan ini sangat memukul Bani Abbas. Mereka segera melakukan pemberontakan dan melantik Ibrahim bin Al-Mahdi. Mereka memberi gelar Ibrahim ini dengan Al-Mubarak.

Melihat yang tidak baik ini, Al-Makmun segera mempersiapkan bala tentara untuk memerangi Ibrahim. Maka berlangsunglah peperangan antara dua pasukan. Kemudian Al-Makmun segera menuju Irak, namun tak lama kemudian tepatnya pada tahun 203 H, Ali Ar-Ridla meninggal dunia. Al-Makmun segera menulis surat pada penduduk Baghdad dan memberitahukan kepada mereka bahwa pemberontakan yang mereka lakukan adalah disebabkan karena ia mengangkat Ali Ar-Ridla sebagai calon penggantinya, namun ia kini telah meninggal. Akan tetapi mereka tidak memberi jawaban. Akibatnya, Al-Makmun melanjutkan perjalanannya menuju Irak. Sedangkan Ibrahim Al-Mahdi mendengar bahwa orang-orang yang dahulu membaiatnya kini mulai ingkar. Oleh karena itu dia segera sembunyi pada bulan Dzulh ijjah. Sehingga masa kekhilafahannya hanya berjalan dalam jangka waktu dua tahun dan beberapa hari. Dia hidup dalam persembunyiannya selama delapan tahun.

Al-Makmun sendiri sampai di Baghdad pada bulan Shafar tahun 204 H. Para pemuka Bani Abbas dan yang lain-lain meminta kepada Al-Makmun untuk kembali memakai baju hitam dan meninggalkan baju hijau. Untuk sementara dia tidak menjawab, namun akhirnya dia penuhi juga permintaan mereka.

Ash-Shuli meriwayatkan bahwa sebagian keluarga Al-Makmun berkata, "Kamu adalah orang yang sangat baik dari anak-anak Ali bin Abi Thalib, sedangkan kekuasaan yang ada di tanganmu kini jauh lebih kuat bagimu untuk melakukan kebaikan kepada mereka daripada jika kekuasaan itu ada di tangan mereka."

Al-Makmun berkata, "Sesungguhnya semua yang saya lakukan adalah karena saya melihat saat Abu Bakar berkuasa dia sama sekali tidak pernah mengangkat seorang pun dari Bani Hasyim. Demikian pula Umar dan Utsman. Setelah setelah Ali menjadi khalifah, dia mengangkat Abdullah bin Abbas sebagai gubernur Bashrah, Ubaidillah sebagai gubernur Yaman, Ma'bad sebagai gubernur Makkah dan Qutsam sebagai gubernur Bahrain. Dia tidak meninggalkan seorang pun dari keturunan Abbas kecuali memberinya suatu jabatan. Ini tentu saja merupakan perbuatan yang harus mendapat sikap yang setimpal dari kita yang berkuasa saat ini.

Pada tahun 210 H, Al-Makmun menikah dengan Buran binti Al-Hasan bin Sahl. Persiapan pernikahan ini menelan biaya demikian banyak. Ayah Buran

mencutikan beberapa komandannya dan menugasi mereka untuk mengurusi perkawinan anaknya selama tujuh belas hari. Dia menulis di atas beberapa carik kertas nama-nama ladang yang dia miliki, lalu dia taburkan kertas itu kepada para komandan itu para pemuka Bani Abbas. Barangsiapa yang mendapatkan kerta yang bertuliskan nama ladang, maka Buran akan menyerahkan ladang itu kepadanya. Dia juga menaburkan guci yang berisi pertama di depan Al-Makmun saat malam pengantin.

Pada tahun 211 H, Al-Makmun memerintahkan agar dikumandangkan bahwa dia berlepas diri dari siapa pun yang mengatakan bahwa Mu'awiyah itu adalah orang baik. Dia juga memerintahkan pada setiap orang bahwa orang yang paling mulia setelah Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib.

Pada tahun 212 H, Al-Makmun menyatakan dengan terang-terangan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk di samping perkataannya bahwa Ali lebih utama daripada Abu Bakar dan Umar. Akibatnya kaum muslimin merasa kesal dengan perkataan itu. Hampir saja ucapAn-ucapan yang sangat kontroversial itu menimbulkan fitnah besar di kalangan kaum muslimin. Ternyata rakyat sangat peka dengan masalah yang mereka anggap sebagai bagian penting dari agama itu. Akibat protes keras dari publik dan rakyatnya itu menghentikan ide-ide kontroversial Al-Makmun.

Pada tahun 215 H, Al-Makmun berangkat untuk menaklukkan Romawi. Dalam penyerangan itu dia berhasil membuka benteng Qurrah lewat sebuah pertempuran sengit. Selain benteng Qurrah dia juga berhasil menaklukkan benteng Majidah. Setelah berhasil membuka dua benteng Romawi, dia kembali ke Damaskus. Kemudian pada tahun 216 H, dia kembali ke Romawi dan berhasil menaklukkan beberapa benteng. Lalu menuju ke Mesir dan menetap di sana untuk beberapa lama. Dengan demikian, dia adalah khalifah pertama dari kalangan Bani Abbas yang memasuki Mesir. Setelah itu ia kembali ke Damaskus dan Romawi.

Pada tahun 218 H, Al-Makmun menguji para ulama tentang pendapat mereka apakah Al-Qur'an makhluk atau bukan. Untuk itu, dia menulis kepada pembantunya yang ada di Baghdad agar meminta Ishaq bin Ibrahim Al-Khuzai anak paman Thahir bin Al-Husein untuk menguji para ulama. Dalam surat permintaan itu dia menulis:[4] Amirul Mukminin telah mengetahui bahwa mayoritas jumhur kaum muslimin,dari kalangan rakyat awam yang tidak memiliki pandangan yang luas, tidak memiliki ilmu yang mapan dan cahaya ilmu serta bukti kebenaran telah menyamakan antara Allah dan apa yang Allah turunkan. Mereka adalah orang-orang yang bodoh, orang-orang yang dibutakan, orang-orang yang sesat dari hakikat agama yang sebenarnya. Mereka tidak mampu menempatkan Allah pada tempat yang selayaknya, dan mereka tidak mampu mengenal Allah dengan pengenalan yang seharusnya.

4. Surat ini ada di dalam *Tharikh Ath-Thabari* (juz 10 : 284), As-Suyuti sendiri telah membuang sebagian besar dari tulisan surat itu.

Mereka tidak mampu membedakan antara Allah dengan Makhluk-Nya. Akibatnya, mereka menyamakan antara Allah dengan makhluk-Nya. Oleh sebab itulah mereka menyatakan bahwa makhluk-Nya (maksudnya adalah Al-Qur'an) adalah bersifat kekal, dan Allah tidak menciptakannya, padahal Allah sendiri berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾ ﴿ الزخرف: ٣ ﴾

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." **(Az-Zukhruf: 3)**

Semua orang tahu bahwa apa pun yang Allah jadikan adalah merupakan ciptaAn-Nya dengan demikian dia adalah makhluk. Sebagaimana Allah berfirman,

"Dan Dia jadikan kegelapan dan cahaya." **(Al-An'aam: 1)**

Atau firmAn-Nya,

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ﴿٩٩﴾ ﴿ طه: ٩٩ ﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu." **(Thaha: 99)**

Dalam dua ayat ini Allah memberitahukan bahwa Dia mengisahkan beberapa kisah yang terjadi setelah Dia ciptakan. Allah juga berfirman,

الٓر كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ ﴿ هود: ١ ﴾

"(Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci." **(Huud: 1)**

Allah telah menyusun Kitab-Nya dengan rapi dan menjelaskannya. Dengan demikian, maka Dia adalah Pencipta Al-Qur'an.

Mereka menyandarkan pendapat mereka kepada Sunnah walau mereka menampakkan diri sebagai *Ahlu Sunnah wal Jamaah* yang hak. Mereka mengatakan bahwa selain kelompok mereka adalah orang yang yang batil dan kafir. Mereka mengatakan hal ini secara berlebihan. Sedangkan orang-orang yang bodoh sangat terpengaruh dengan apa yang mereka katakan. Hingga akhirnya para penganut tarikat yang bohong dan orang-orang yang tunduk kepada selain Allah condong kepada mereka, lalu orang-orang itu meninggalkan yang hak dan berganti dengan baju kebatilan. Mereka menjadikan yang selain Allah sebagai pelindung atas kesesatan mereka.

Pada akhir surat itu dia menulis, "Amirul Mukminin memandang bahwa mereka itu adalah sejelek-jelek umat, yang sangat sedikit mereguk manisnya tauhid. Mereka tak lebih dari gentong-gentong kebodohan dan pemuka para pembohong. Lisan mereka adalah lisan Iblis yang berbicara lewat wali-wali-Nya. Mereka adalah tentara musuh yang menyerang para

pembela kebenaran yang teguh memegang agama Allah. Mereka adalah orang yang dipertanyakan kejujurannya, ditolak kesaksiannya dan tidak dapat percaya ketauhidannya kepada Allah dari orang yang jauh dari keimanan dan hidayah. Dan orang yang tidak bersikap demikian adalah orang-orang yang sesat. Dalam pandangan Amirul Mukminin, manusia yang paling bohong adalah orang yang berdusta kepada Allah dan mendustkan wahyu-Nya serta selalu berusaha menebarkan kebatilan. Mereka tidak mengenal Allah dengan pengetahuan yang benar. Maka kumpulkan para hakim yang ada di wilayahmu dan bacakanlah surat ini kepada mereka. Lalu ujilah mereka dengan apa yang mereka katakan sehingga tersingkap keyakinan mereka tentang apakah Al-Qur'an makhluk dan baru. Beritahukan kepada mereka bahwa saya tidak pernah meminta petolongan dalam perbuatan saya, dan saya tidak pernah mempercayai orang yang yang tidak berpegang teguh dengan agamanya. Jika mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, lalu mereka sepakat, maka perintahkan kepada mereka untuk menulis kesaksian itu di tengah-tengah yang hadir. Serta tinggalkan kesaksian orang yang tidak menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Lalu tuliskan kepada saya apa yang dikatakan oleh para hakimmu dalam masalah yang telah kami bincangkan dan dalam semua masalah yang kami serahkan kepada mereka.

Al-Makmun juga menulis kepadanya untuk memeriksa enam orang, yaitu Muhammad bin Sa'ad, sekretaris Al-Waqidi, Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Abu Muslim pengajar Yazid bin Harun, Ismail bin Daud, Ismail bin Abu Mas'ud dan Ahmad bin Ibrahim Ad-Daruqi. Mereka kemudian melakukan dengan pendapat apakah Al-Qur'an itu makhluk atau bukan. Lalu mereka jawab. Setelah menyampaikan jawaban mereka masing-masing, mereka dikembalikan dari Riqqah ke Baghdad. Ini semua terjadi karena mereka pada awalnya tidak menjawab tentang apakah Al-Qur'an itu makhluk atau bukan, namun akhirnya mereka memberikan jawaban sebagai kepura-puraan (*taqiyah*).

Al-Makmun menulis kepada Ishaq bin Ibrahim agar dia menghadirkan para fukaha dan ahli hadits. Dia diminta untuk memberitahukan kepada mereka tentang persetujuan tujuh ulama yang disebutkan di atas bahwa Al-Qur'an itu adalah makhluk. Ishaq pun melakukan apa yang diperintahkan Al-Makmun. Pada saat para fukaha' itu diminta untuk hadir ada sebagian yang memenuhi panggilannya namun tak sedikit pula yang tidak hadir. Yahya bin Ma'in dan yang lain berkata, "Kami penuhi panggilannya karena kami khawatir akan kilatan pedang yang akan menimpa kami."

Kemudian Al-Makmun menulis surat sejenis kepada Ishaq bin Ibrahim. Kemudian dia memerintahkan untuk menghadirkan siapa saja yang tidak hadir pada kesempatan pertama. Ishaq menghadirkan sekelompok ahli fikih dan hadits yang pertama kali tidak datang ketika mereka dipanggil oleh Ishaq.

Di antara yang hadir waktu itu adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin Al-Walid Al-Kindi, Abu Hassan A-Ziyadi, Ali bin Abu Muqatil, Al-Fadhl bin Ghanim, Ubaidillah bin 'Amr Al-Qawariri, Ali bin Al-Ja'di, Sajadah, Adzdzayal bin Al-Haitsam, Qutaibah bin Said, Sa'dawaih Al-Wasithy, Ishaq bin Abi Israel, Ibnu Al-Haras (Ibnu Atsir menyebut dengan Ibnu Al-Harasy), Ibnu Aliyyah Al-Akbar, Muhammad bin Nuh, Al-'Ajili, Yahya bin Abdur Rahman Al-'Umary, Abu Nasahr at-Atammar, Abu Ma'mar Al-Qathi'i, Muhammad bin Hatim bin Maymun serta yang lainnya. Ishaq memperlihatkan surat yang ditulis mereka kepada ulama-ulama tersebut. Merela mengambil sikap diam, tidak membenarkan dan tidak pula mengingkari.

Mereka meminta pendapat Al-Bisyr bin Al-Walid, maka Al-Bisyr berkata, "Saya telah tahu siapa Amirul Mukminin, dan itu bukan hanya sekali ini."

Ishaq bin berkata, "Kini Amirul telah menulis surat baru lalu apa pendapatmu?"

Al-Bisyr berkata, "Saya katakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah."

Ishaq berkata, "Saya tidak menanyakan itu. Yang saya tanyakan ialah apakah dia makhluk ataupun bukan makhluk?"

Al-Bisyr berkata, "Saya tidak bisa mengatakan sesuatu yang lebih baik daripada itu kepadamu! Saya telah berjanji kepada Amirul Mukminin untuk tidak mengatakan apa-apa tentang masalah ini."

Kemudian Ishaq berkata kepada Ali bin Abi Muqatil, "Bagaimana pendapatmu?"

Dia menjawab, "Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan jika Amirul Mukminin memerintahkan sesuatu, maka kami mengatakan, kami dengar dan kami taati".

Abu Hassan Az-Zabadi mengatakan perkataan serupa.

Lalu dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal, "Apa pendapatmu sendiri wahai Ahmad bin Hanbal?"

Imam Ahmad menjawab, "Al-Qur'an itu adalah kalam Allah!"

Ishaq berkata, "Saya tanyakan apakah dia makhluk atau bukan?"

Imam Ahmad berkata, "Dia adalah firman Allah, dan saya tidak akan menambahkan kata apa pun lebih daripada ini!"

Lalu Ishaq menguji yang lain. Mereka memberikan jawaban dengan tulisan. Dalam hal ini Ibnu Al-Bakka' berkata, "Saya katakan bahwa Al-Qur'an itu adalah diciptakan dan dia adalah baru karena adanya nash di dalam Al-Qur'an!"

Ishaq berkata kepadanya, "Bukankah setiap yang dijadikan itu pasti makhluk?"

Dia berkata, "Ya!"

"Dengan demikian Al-Qur'an itu makhluk?" tanya Ishaq lebih lanjut.

Dia berkata, "Saya tidak pernah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk!"

Ishaq kemudian mengirimkan jawaban mereka kepada Al-Makmun. Setelah membaca semua jawaban yang diberikan oleh para fukaha, Al-Makmun menulis kembali sepucuk surat pada Ishaq, "Telah sampai padaku jawaban yang diberikan oleh orang-orang yang mengaku-ngaku dirinya sebagai ahli Kiblat dan orang-orang yang mengejar kepemimpinan yang sebenarnya mereka sama sekali tidak berhak untuk mendapatkannya. Maka Barangsiapa yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, laranglah dia untuk mengeluarkan fatwa dan larang pula untuk meriwayatkan hadits.

Di dalam surat itu tertulis, "Ketahuilah bahwa apa pun yang dikatakan oleh Al-Bisyr, maka itu adalah sebuah kebohongan. Sebab Amirul Mukminin sama sekali belum pernah melakukan kesepakatan apa pun dengannya. Yang terjadi antara dia dengan antara Amirul Mukminin adalah perkataannya bahwa dia secara ikhlas mengatakan: Al-Qur'an itu adalah makhluk. Oleh sebab itu, panggillah dia kepadamu. Jika dia menyatakan tobatnya, sebarkan pernyataan tobatnya itu. Dan jika memaksa untuk terus melakukan kemusyrikan dan kekafirannya –dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk–, maka penggallah kepalanya, dan kirimkan kepadaku. Demikian pula dengan Ibrahim Al-Mahdi. Ujilah dia. Jika dia mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, maka biarkanlah dia, namun jika menolak maka penggallah kepalanya.

Sedangkan kepada Ali bin Muqatil, katakan padanya, "Bukankah engkau orang yang mengatakan kepada Amirul Mukminin engkaulah yang mengharamkan dan menghalalkan ?"

Sedangkan Adz-Dzayyal, beritahukan kepadanya bahwa makanan yang dia curi dari Anbar sama sekali tidak menyibukkan dirinya. Sedangkan Ahmad bin Yazid Abu Al-Awwam dan perkataannya bahwa dia sama sekali tidak memiliki jawaban yang baik dalam Al-Qur'an, maka ajarkanlah padanya bahwa cara berpikirnya itu adalah laksana anak kecil, dan bukan dalam usianya. Seorang yang bodoh akan baik jawabannya jika dia diberi pelajaran. Maka jika dia tidak melakukan seperti apa yang diperintahkan, maka ketahuilah bahwa pedang telah menunggu di belakang perbuatannya.

Sedangkan kepada Ahmad bin Hanbal, maka beritahukanlah bahwa Amirul Mukminin telah mengerti maksud yang terkandung dalam jawabannya, dan ini semua menunjukkan kepada kebodohan dan penyakit yang ada dalam dirinya.

Sedangkan kepada Fadhl bin Ghanim, maka ajarkanlah kepadanya bahwa semua yang dilakukannya di Mesir, data-datanya ada pada Amirul Mukminin, serta bagaimana dia menumpuk harta hanya dalam waktu kurang dari setahun. Yakni saat dia menjadi hakim di tempat itu. Sedangkan Az-Ziyadi, beritahukan kepadanya bahwa dia adalah seorang keturunan budak yang menisbatkan dirinya kepada Ziyad.

Namun Abu Hassan menyatakan penolakannya yang keras bahwa dia adalah budak dari Ziyad bin Abihi. Dia menyebutkan bahwa dia disebut dengan Az-Ziyadi karena ada beberapa hal yang menyebabkan dia dipanggil demikian.

Selanjutnya dia melanjutkan dalam tulisan suratnya, "Sedangkan Abi Nashr Al-Tamar, beritahukan kepadanya bahwa Amirul Mukminin menyamakan kerendahan pikirannya dengan kerendahan dalam usaha dagangnya. Sedangkan Ibnu Nuh –yang dikenal dengan Abu Ma'mar– dan Abu Hatim, maka beritahukanlah kepada keduanya bahwa mereka lebih disibukkan dengan memakan riba daripada membicarakan masalah tauhid.

Andaikata Amirul Mukminin memandang halal untuk memerangi mereka di jalan Allah, disebabkan mereka memakan riba dan perlakuan mereka yang tidak senonoh terhadap yang Allah turunkAn-Nya, niscaya Amirul akan memerangi mereka. Bagaimana tidak! Selain mereka memakan harta riba, mereka juga telah menggabungkannya dengan kemusyrikan hingga mereka menjadi laksana orang-orang Nasrani!

Sedangkan Ibnu Syuja', katakan padanya bahwa engkau adalah sahabat dia di masa lalu, dan engkau adalah orang yang mengeluarkan harta kepadanya dari harta yang dia halalkan dari Ali bin Hasyim. Sedangkan Sa'dawaih Al-Wasithi, maka katakan kepadanya: Allah telah memburukkan rupa orang yang mengada-adakan hadits dan orang yang begitu ambisi untuk menduduki jabatan tertentu, jika dia masih membayangkan sesuatu di masa cobaan dan ujian. Sedangkan orang yang dikenal dengan Sajadah yang mengingkari bahwa dia tidak pernah mendengar dari para ulama mana pun yang dia pernah belajar kepada-nya pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Maka beritahukanlah bahwa kesibukannya dalam mempersiapkan korma dan penggosok sajadahnya serta kesibukannya dengan barang-barang titipan yang diberikan oleh Ali bin Yahya dan yang lainnya telah menyibukkan dirinya dari masalah tauhid. Sedangkan Al-Qawariri, maka tersingkap berita bahwa dia adalah orang yang suka makan uang sogok dan semua pemberian yang tidak halal telah menggambarkan bagaimana cara pandanganya dan bagaimana pula buruk jalan hidup yang ditempuh-nya serta sejauh mana kekerdilan pikiran dan kerendahan agamanya.

Adapun Yahya Al-Umari, maka jika benar-benar cucu dari Umar bin Khathab maka jelaslah jawabannya. Sedangkan Muhammad bin Al-

Husein bin Ali bin 'Ashim, ketahuilah bahwa jika dia mengikuti jejak para pendahulunya pastilah dia tidak mengambil pendapat yang kau ceritakan kepadaku. Sesungguhnya dia adalah seorang anak kecil yang butuh pelajaran. Sesungguhnya Amirul Mukminin telah mengutus seseorang orang yang dikenal dengan sebutan Abu Mashar setelah Amirul Mukminin mengujinya dengan masalah apakah Al-Qur'an itu makhluk atau bukan, namun ternyata dia tidak berbicara dengan jelas dan terang-terangan. Hingga akhirnya Amirul Mukminin memerintahkan untuk menjatuhkan hukuman dengan pedang. Akhirnya dia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dengan cara yang hina. Maka tulislah pernyataannya. Jika dia tetap dalam apa yang dikatakan, maka siarkanlah hal itu kepada khalayak. Dan Barangsiapa yang tidak mau menarik diri dari kemusyrikannya –siapa saja yang disebutkan setelah Al-Bisyr dan Ibnu Al-Mahdi–, maka bawalah mereka ke tempat Amirul Mukminin dalam keadaan terikat agar dia bisa menanyakan langsung kepada mereka. Jika mereka belum juga menarik pendapatnya, maka pedang adalah bagian mereka.

Ternyata semua yang hadir saat itu menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Hanya Imam Ahmad bin Hanbal, Sajadah, Muhammad bin Nuh dan Al-Qawariri yang tidak mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Akhirnya Ishaq memerintahkan agar mereka diborgol. Lalu dia menanyakan pendapat mereka tentang Al-Qur'an. Dalam keadaan terikat itulah mereka ditanya dan Sajadah pun mengiyakan. Lalu Ishaq mengulangi pertanyaan itu sebanyak tiga kali hingga Al-Qawariri pun mengiyakan. Sedangkan Imam Ahmad dan Muhammad bin Nuh akhirnya dikirim ke Romawi.

Sampai berita kepada Al-Makmun bahwa mereka yang mengiyakan itu ternyata menyatakannya dalam keadaan terpaksa. Oleh karena itu dia marah besar dan memerintahkan agar mereka dihadirkan kepada-nya. Akhirnya mereka dibawa kepada Al-Makmun. Pada saat itulah datang kabar bahwa Al-Makmun meninggal dunia sebelum mereka sampai di hadapan Al-Makmun. Ternyata Allah memberikan rahmat dan kasih-Nya kepada para ulama yang kokoh pendirian dan melepaskan mereka dari kezhaliman Al-Makmun.

Al-Makmun sendiri jatuh sakit saat berada di wilayah Romawi. Tatkala sakitnya semakin parah dia meminta kepada anaknya, Al-Abbas, agar segera menemuinya, sedangkan dia mengira bahwa Al-Abbas tidak akan sampai kepadanya. Al-Abbas datang menemuinya dalam keadaan sangat keletihan. Sedangkan surat keputusan telah disebarkan ke seluruh penduduk negeri. Dalam surat itu tercantum: Dari Abdullah Al-Makmun dan saudaranya Abu Ishaq khalifah yang akan menggantikannya setelah dirinya.

Disebutkan bahwa teks surat itu memang sengaja ditulis atas perintah Al-Makmun, namun ada pula yang menyatakan bahwa ia ditulis pada saat Al-Makmun sedang pingsan dan tidak sadarkan diri.

Al-Makmun meninggal pada hari Kamis, tanggal delapan belas Rajab tahun 218 H, di sebuah wilayah yang disebut Badidun, sebuah tempat di Romawi. Dan selanjutnya dibawa ke Tharsus dan dimakamkan di sana.

Al-Mas'udi berkata[5], "Al-Makmun datang ke wilayah Badidun. Dia sangat kagum dengan kesejukan dan kebeningan airnya serta keindahan pemandangannya dengan pepohonan hijau yang sangat rindang. Pada saat itu dia melihat seekor ikan yang ada di dalam mata air yang bening. Ikan itu bagaikan batangan perak yang mengkilat. Dia sangat kagum dengan ikan itu. Sayangnya tidak ada seorang pun yang mampu turun ke dalam mata air itu saking dinginnya. Akhirnya dia menyelenggarakan perlombaan. Tiba-tiba seorang pelayannya terjun ke dalam air dan berusaha menangkap ikan tersebut, lalu dia keluar dengan hasil tangkapannya. Sayangnya saat sudah ada di darat itu ikan tersebut bergerak keras dan melompat kembali ke dalam air. Ikan itu mengenai dada Al-Makmun dan pangkal lehernya sehingga membuat pakaiannya basah kuyup. Pelayan tadi kembali turun dan menangkap ikan berwarna perak tadi. Setelah tertangkap, mereka menggoreng ikan tersebut saat itu juga. Seketika itu juga Al-Makmun menggigil kedinginan. Melihat itu para pelayannya segera memberinya selimut. Dalam keadaan kedinginan ini dia berteriak-teriak. Untuk menghilangkan rasa dingin, para pengikutnya menyalakan api. Kemudian ikan yang telah digoreng tadi diberikan kepadanya, namun Al-Makmun tidak sempat mencicipinya karena dilanda kedinginan yang sangat menusuk hingga pingsan. Setelah itu Al-Makmun siuman dari pingsannya, lalu bertanya kepada orang yang ada di sekitarnya tentang makna dari nama tempat itu dalam bahasa Arab. Orang yang hadir berkata bahwa maknanya dalam bahasa Arab adalah: Panjangkan kakimu!

Kemudian dia bertanya tentang nama desa tempat dia berada. Mereka berkata bawa nama desa itu adalah Riqqah. Ada semacam keyakinan diri Al-Makmun bahwa sejak lahirnya telah disebutkan kepadanya bahwa dia akan meninggal di sebuah tempat yang bernama Riqqah. Oleh sebab itu, dia selalu menghindari untuk tidak tinggal di sebuah tempat yang bernama Riqqah –untuk menghindari kematian di tempat itu–. Tatkala dia mendengar dari orang Romawi bahwa nama tempat itu adalah Riqqah, mengertilah dia dan dia pun mulai dilanda putus asa.

Al-Makmun berkata, "Wahai Zat yang kerajaannya tidak pernah berakhir, ampunilah orang yang kerajaannya telah hilang. Tatkala berita kematiannya sampai ke Baghdad, berkatalah Sa'id Al-Makhzumi,

"Tidakkah kau lihat bagaimana bintang-bintang tidak peduli
pada Al-Makmun dan kerajaannya yang akan segera tenggelam
Mereka tinggalkan dia di pojokan tempat yang bernama Tharsus

5. Lihat Muruj *Adz-Dzahab* (4/44), pada cetakan kedua dan ketiga yang kami tahqiq

sebagaimana ayahnya juga ditinggalkan di wilayah yang bernama Thus"

Ats-Tsa'labi berkata, "Tidak ada seorang anak dan ayah dari khalifah yang memiliki kuburan yang berjauhan seperti yang terjadi pada Al-Makmun dan Ar-Rasyid."

Demikian pula dengan lima anak Al-Abbas, kuburan mereka dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh, dimana manusia tidak pernah melihat jarak kuburan antar sesama saudara sejauh jarak antara kuburan mereka. Kuburan Abdullah bin Al-Abbas di Thaif, Ubaidillah di Madinah, Al-Fadhl di Syam, Qutsam di Samarkand sedang Ma'bad di Afrika.

Seputar Kehidupan Al-Makmun

Nafthawaih berkata, Hamid bin Al-Abbas bin Al-Wazir berkata, "Kami sedang berada di hadapan Al-Makmun. Saat itulah dia bersin. Al-Makmun berkata, "Mengapa kalian tidak mengucapkan *Yarhamukallah* pada saat saya bersin?"

Kami berkata, "Kami mengakhirkan doa itu wahai Amirul Mukminin!"

Al-Makmun berkata, "Saya bukanlah termasuk raja-raja yang doanya diakhirkan untuknya."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Muhammad Al-Yazidi dia berkata, "Saya adalah orang yang mengajari Al-Makmun berbagai ilmu. Pada suatu hari saya datang menemuinya. Al-Makmun saat itu sedang berada di dalam. Kemudian saya perintahkan kepada beberapa pelayan agar menemuinya dan memberitahukan tempat saya berada. Al-Makmun lambat datang menemui saya. Lalu saya kirimkan kembali beberapa orang, namun seperti yang pertama dia belum juga menemui saya. Saya katakan, "Sesungguhnya pemuda ini mungkin sedang sibuk dengan kemalasannya."

Dikatakan padanya, "Ya! Namun demikian, jika dia berpisah denganmu dia akan marah kepada pelayan-pelayannya dan mereka akan mendapat sanksi yang berat. Maka mohon kepadamu agar kau memberinya pelajaran."

Tatkala dia keluar saya perintahkan agar dia dihadapkan kepada saya, lalu saya pukul dengan tujuh kali pukulan.

Dia menggosok-gosok matanya karena menangis. Tiba-tiba dikatakan kepadanya bahwa Ja'far bin Yahya telah datang. Lalu Al-Makmun mengambil sapu tangan dan menghapus kedua matanya. Setelah itu dia merapihkan pakaiannya dan bangkit ke tempat tidurnya seraya duduk bersimpuh. Kemudian dia berkata, "Suruh dia masuk!" Lalu masuklah Ja'far bin Yahya, sedangkan saya bangun dari tempat dudukku dengan diliputi

rasa takut kalau-kalau dia melaporkan pemukulan yang saya lakukan kepadanya.

Ja'far kemudian berbicara dengannya sehingga Al-Makmun tertawa dan saya pun datang kembali menemuinya. Saya katakan bahwa saya sangat khawatir jika dia mengadukan saya kepada Ja'far.

Al-Makmun berkata, "Wahai Abu Muhammad, saya tidak akan pernah mengatakan masalah ini kepada Ar-Rasyid, ayahku, bagaimana mungkin saya akan membeberkannya kepada Ja'far. Sesungguhnya saya menghajatkan kepada adab dan ilmu pengetahuan."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad At-Taimi dia berkata, "Ar-Rasyid hendak mengadakan perjalanan, kemudian dia perintahkan para pengawalnya untuk siap-siap pergi bersamanya. Dia mengatakan bahwa dia akan keluar seminggu yang akan datang, namun setelah seminggu Ar-Rasyid belum juga keluar untuk mengadakan perjalanan sebagaimana yang dia janjikan. Orang-orang datang menemui Al-Makmun. Mereka meminta agar Al-Makmun memberitahukan masalah ini kepada Ar-Rasyid. Al-Makmun segera mengirim sepenggal syair –satu hal yang belum diketahui oleh Ar-Rasyid– kepada ayahnya,

"Wahai orang yang dengannya binatang merayap kencang
wahai orang yang kami ikuti pelana kudanya dengan kuda-kudanya
Apakah batas waktu perjalanan telah sampai waktunya
atau kami yang tidak mengerti makna perjalanan yang dijanjikan
Pengetahuan ini tak bisa diperoleh kecuali dari sang raja
yang darinya kami mengambil cahaya di tengah gelap malam
Jika kau berjalan, maka perjalanan akan lempang adanya
dan jika kau berhenti maka jalan lempang akan segera melenceng"

Ar-Rasyid membaca surat itu dengan gembira, namun dia berkata, "Wahai anakku, apa hubunganmu dengan syair ini. Sesungguhnya syair itu adalah puncak tertinggi dari orang yang hina dan sifat paling lemah dari orang yang mulia.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Al-'Ashmai dia berkata: Tulisan pada stempel Al-Makmun adalah عَبْدُ اللهِ ابْنُ عُبَيْدِ اللهِ.

Dia juga meriwayatkan dari Muhammad bin Abdullah dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang hafal Al-Qur'an dari kalangan khalifah kecuali Utsman bin 'Affan dan Al-Makmun. Tentang ini telah saya terangkan sebelum ini."

Dia juga meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah dia berkata, "Al-Makmun pernah mengumpulkan para ulama. Kemudian dia duduk di tengah-tengah manusia. Tiba-tiba datang seorang wanita seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saudara saya meninggal, dan dia meninggalkan harta sebanyak

enam ratus dinar. Dalam pembagian waris, mereka memberi bagian saya sebanyak satu dinar. Orang-orang yang membagi harta warisan itu berkata, "Inilah bagianmu."

Ibnu 'Uyainah berkata, "Al-Makmun kemudian menghitung pembagian harta itu, lalu berkata, "Memang demikian bagianmu!"

Ulama yang hadir di tempat itu berkata, "Bagaimana kau mengetahuinya wahai Amirul Mukminin?"

Al-Makmun berkata, "Apakah saudaramu yang meninggal itu meninggalkan dua orang anak perempuan?"

Wanita tadi berkata, "Ya!"

Al-Makmun berkata, "Dua anak itu mendapat dua pertiga bagian dari jumlah warisan, yaitu sebesar empat ratus dinar. Dan dia juga meninggalkan ibu, maka ibunya itu mendapat bagian seperenam, yaitu seratus dinar. Dia juga meninggalkan seorang istri, maka istrinya mendapat seperdelapan, yaitu tujuh puluh lima dinar."

"Demi Allah, apakah kau memiliki dua belas saudara?" lanjut Al-Makmun.

Wanita tadi menjawab, "Ya benar!"

"Mereka masing-masing mendapatkan dua dinar, sedangkan engkau mendapat satu dinar!"

Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Hafsh Al-Anmathi, dia berkata, "Kami makan siang bersama Al-Makmun pada suatu hari Raya. Pada saat itu dia menyuguhkan sebanyak tiga ratus lebih jenis makanan."

Muhammad bin Hafsh Al-Anmathi berkata, "Setiap kali Al-Makmun melihat satu jenis makanan, dia berkata, "Makanan ini bermanfaat untuk ini, dan berbahaya untuk ini. Maka Barangsiapa di antara kamu yang memiliki penyakit berlendir jauhilah makanan ini, dan barangsiapa yang memiliki penyakit kuning hindari makanan ini. Barangsiapa yang menderita liver hindari makanan itu. Serta barangsiapa yang menginginkan agar tidak terlalu banyak makan hendaklah dia memakan makanan ini."

Yahya bin Aktsam berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika tuan belajar lebih intens dalam bidang kedokteran, niscaya tuan akan menjadi Galenos (dia adalah seorang ahli kedokteran Yunani yang hidup antara tahun 131-201 M, penj). Jika tuan mendalami masalah astrologi, niscaya tuan akan menjadi seperti Hermes. Jika tuan belajar secara mendalam masalah fikih maka tuan akan menjadi laksana Ali bin Abi Thalib. Jika tuan belajar ilmu yang lebih luas, maka tuan akan sedermawan Hatim Ath-Tha'i dalam sifatnya. Dalam kebenaran bicara tuan akan seperti Abu Dzar dan dalam pemberian, tuan akan seperti Ka'ab bin Mamah dalam semua tindakannya, dan dalam pemenuhan janji, tuan laksana Samuel bin Adiya."

Mendengar perkataan ini, Al-Makmun sangat gembira, lalu dia berkata, "Sesungguhnya manusia itu berbeda dengan yang lain karena keutamaan akalnya. Andaikata bukan karena itu, maka tidak akan ada bedanya antara sebongkah daging dengan daging yang lain dan setetes darah dengan tetesan darah yang lain."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Yahya bin Aktsam, dia berkata: Saya tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sempurna dari Al-Makmun. Suatu malam saya bermalam di rumahnya, tiba-tiba dia bangun lalu berkata, "Wahai Yahya, lihatlah apa yang ada di bawah telapak kaki saya?"

Saya melihatnya, namun tidak melihat apa-apa. Dia berkata, "Tolong ambilkan lilin!"

Para pelayannya segera mengambil lilin, lalu dia berkata, "Lihat apa yang ada di bawah kakiku!"

Mereka melihat di bawah tempat tidurnya ada seekor ular yang sangat panjang dan mereka segera membunuhnya.

Saya berkata, "Kini bertambahlah kesempurnaan Amirul Mukminin dengan mengetahui yang gaib!"

Al-Makmun berkata, "Saya berlindung kepada Allah untuk mengakui bahwa saya mengetahui masalah ghaib. Namun saya mendengar satu suara pada saat saya tidur. Suara itu berbunyi sebagai berikut:

"Wahai orang yang tidur di malam hari hari-hatilah
sesungguhnya segala perkara itu mengandung pejalan malam
Keyakinan pemuda dengan zamannya yang ada
adalah keyakinan yang akan menelanjangi dirinya"

Suara itu membuat saya terbangun dan saya yakin bahwa telah terjadi sesuatu, baik dalam waktu dekat maupun masih jauh dan saya membayangkannya sudah dekat, dan terjadilah seperti apa yang engkau lihat.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu 'Imarah bin 'Uqail dia berkata, "Ibnu Abi Hafshah, sang penyair, berkata kepada saya, 'Saya diberi tahu bahwa Al-Makmun tidak paham tentang syair.

Saya katakan kepadanya, "Lalu siapa yang lebih pandai daripadanya dalam bidang syair? Sesungguhnya kami membaca sebuah syair, ternyata dia mampu melanjutkannya hingga akhir, padahal dia tidak pernah mendengar sebelumnya."

Dia berkata, "Sesungguhnya saya pernah mengucapkan satu bait syair yang sangat bagus, namun dia tidak mengucapkan apa-apa terhadap syair tersebut:

"Imam yang mengusung hidayah sibuk dengan agama
sementara manusia yang lain disibukkan dengan masalah dunia"

Saya katakan kepadanya, "Dengan syair ini kau telah jadikannya semakin tua, yaitu dengan selalu berada di mihrab dengan tasbih di tangannya. Lalu siapa yang akan mengurusi dunia jika dia tidak mempedulikannya, sedangkan dia adalah orang yang mampu menaklukkannya. Tidakkah kau katakan kepadanya sebagaimana yang dikatakan pamanmu tentang Al-Walid:[6]

"Dia tidak menyia-nyiakan urusan dunia
Namun urusan dunia tidak melalaikannya dari agama"

Ibnu Asakir berkata: Abu Al-'Izz bin Kadisy berkata kepada kami, Muhammad bin Al-Husein berkata kepada kami, Al-Mu'afi bin Zakariya berkata kepada kami, Muhammad bin Mahmud bin Abu Al-Azhar Al-Khuzai berkata kepada kami, Az-Zubair bin Bakar berkata kepada kami, telah berkata kepada saya Al-Nadhr bin Syamil, "Saya masuk menemui Al-Makmun di Marwa. Sedangkan saya memakai pakaian yang lusuh. Pada saat itulah Al-Makmun berkata kepada saya, "Wahai Nadhr apakah kau datang menemui Amirul Mukminin dengan pakaian yang lusuh seperti ini?"

Saya menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, panasnya udara Marwa tidak memungkinkan bagi saya untuk berbuat kecuali seperti ini."

Al-Makmun berkata, "Tidak, bukan itu alasannya. Namun kamu sedang melakukan perbuatan para pertapa!"

Lalu berlangsunglah pembicaraan antara kami berdua. Al-Makmun berkata, "Hasyim bin Basyir berkata kepada saya dari Mujalid dari Asy-Sya'bi dari Abdullah bin Abbas dia berkata, Rasulullah bersabda,

إِذَا تَزَوَّجَ الرَّجُلُ الْمَرْأَةَ لِدِيْنِهَا وَجَمَالِهَا كَانَ فِيهِ سِدَادٌ بِالْكَسْرِ مِنْ عَوَزٍ.

"Jika seorang laki-laki mengawini seorang wanita karena agama dan keelokannya, maka dia akan terhindar dari kemiskinan."

Saya berkata, "Apa yang dikatakan oleh Amirul Mukminin adalah benar, dan hadits tersebut berasal dari Hasyim yang dia riwayatkan dari Al-Hasan, bahwa Rasulullah bersabda,

"Siapa saja yang menikah dengan seorang wanita karena agama dan kecantikannya, maka dia akan terhindar dari kemelaratan." (Namun dalam membacakan kata sidad ternyata Al-Makmun keliru dan dia membaca dengan Sadad).

Al-Makmun bertanya apakah bacaan dengan sadad itu keliru wahai Nadhar?

6. Dalam *Tarikh Ath-Thabari* (10/303) disebutkan: "Tidakkah kau katakan sebagaimana pamanmu Jarir mengatakan tentang Abdul Aziz bin Ibnu Al-Walid." Sedangkan dalam Tarikh Ibnu Katsir disebutkan Abdul Aziz bin Marwan.

Saya katakan, "Ya, di sini ada kesalahan. Ini adalah kekeliruan lidah dari Husyaim."

Al-Makmun yang saat itu sedang bersandar lalu bangkit dari duduknya serta menanyakan apa perbedaan antara dua kata itu. Nadhr menjelaskannya dengan baik dan dia memberikan contoh dengan sebuah syair sebagai bukti kesalahan lidah Husyaim. Mendengar penjelasan Nadhr, dia menganggukkan kepala sambil berkata, "Sungguh Allah akan menjadikan muka orang yang tidak beradab –tidak berpengatahuan– buruk." Lalu dia berkata, "Wahai Nadhr, coba katakan kepada saya sebuah syair yang merupakan syair Arab terbaik."

Saya katakan, "Syair terbaik yang ada di kalangan Arab adalah perkataan Ibnu Biydh tentang Al-Hakam bin Marwan:

'Kau katakan ucapan kepadaku saat semua mata terlelap
bantulah kami suatu hari dan aku tak pernah membantu
Arah mana yang kamu hendak tuju? aku katakan
pada semua arah, kecuali ke arah yang ada Al-Hakam'"

Kemudian Al-Makmun meminta Nadhr untuk menyenandungkan beberapa syair terbaik dari kalangan Arab.

Al-Makmun berkata, "Kau telah mengatakan satu syair yang baik wahai Nadhar, lalu dia mengambil kertas. Kemudian dia menulis sesuatu yang saya sendiri tidak tahu. Dia meminta saya untuk membentuk kata kerja dari kata "tanah" dan "debu" yang semuanya saya lakukan dengan baik.

Maka dia memerintahkan para pelayannya untuk memberi kepada saya uang sebanyak lima puluh ribu dirham. Dia memerintahkan pelayannya untuk mengantarkan saya kepada Al-Fadhl bin Sahl. Lalu saya pergi bersamanya. Tatkala dia membaca kitab dia berkata, "Kau telah menyalahkan Amirul Mukminin wahai Nadhr!"

Saya katakan, "Tidak! Saya tidak menyalahkan Amirul Mukminin, namun lidah Husyaim yang kelu, sedangkan Amirul Mukminin hanya sekedar mengikuti apa yang diucapkan Husyaim."

Ucapan ini ternyata membuatnya gembira dan dia memerintahkan pelayannya untuk menambah uang sebanyak tiga puluh ribu dirham. Maka pulanglah saya dari rumah Al-Makmun dengan membawa uang sebanyak delapan puluh ribu dirham.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Al-Khathib dari Muhammad bin Ziyad Al-Arabi dia berkata, "Al-Makmun mengutus salah seorang pelayannya agar saya menemuinya. Lalu saya datang menemuinya. Saat itu Al-Makmun sedang berada di sebuah taman bersama dengan Yahya bin Aktsam, namun saya mendapatkan keduanya berpaling, akhirnya saya duduk. Tatkala keduanya telah kembali menghadapkan wajahnya, saya berdiri dan mengucapkan salam dengan

diembel-embeli kata khalifah. Saat itulah saya mendengar dia berkata kepada Yahya, "Wahai Abu Muhammad, alangkah indah tata kramanya. Tatkala dia melihat kita berpaling, dia duduk, dan tak tatkala dia melihat kami datang, dia kembali berdiri lalu mengucapkan salam." Kemudian dia berkata, "Tolong beri tahu kepada saya tafsir syair yang disenandungkan Hindun bin 'Utbah ini:

'Kami adalah anak-anak perempuan Thariq
Kami berjalan di atas bantAl-bantal nan empuk'"

Dia bertanya siapakah yang dimaksud dengan Thariq di sini? Lalu saya cari nasab tentang Thariq, namun tidak mendapatkan seorang wanita pun yang bapaknya bernama Thariq. Saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, saya tidak mendapatkan ayah dari seorang perempuan yang bernama Thariq."

Dia berkata, "Yang dimaksud di sini adalah bintang, yakni bintang Thariq. Wanita itu menisbahkan dirinya kepada bintang karena keindahannya sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah:

"Demi langit dan bintang Thariq." **(Ath-Thariq : 1)**

Saya katakan, "Maka dukunglah apa yang kau katakan itu wahai Amirul Mukminin. "

Al-Makmun berkata, "Saya adalah sumber dari perkara ini dan anak sumber dari perkara ini."

Kemudian dia melempar kayu ambar yang saat itu sedang dia bolak-balikkan di tangannya. Saat kayu ambar itu dijual ternyata laku lima ribu dirham.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu 'Ubadah dia berkata, "Al-Makmun adalah salah seorang penguasa dunia. Sungguh pantas baginya untuk menyandang gelar ini."

Ia juga meriwayatkan dari Abu Daud dia berkata: Seorang Khawarij datang menemui Al-Makmun. Al-Makmun berkata padanya, "Apa yang membuat kalian selalu menyelisihi kami?"

Orang Khawarij itu berkata, "Kami melakukannya berdasarkan satu ayat yang ada dalam Kitabullah."

"Ayat apakah itu?" tanya Al-Makmun.

Si Khawarij berkata, yakni firman Allah:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴿المائدة: ٤٤﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." **(Al-Maidah : 44)**

Al-Makmun menimpali, "Apakah kau mengakui bahwa ayat-ayat itu diturunkan?"

"Ya!" jawab orang Khawarij itu.

"Mana dalil yang menguatkan pendapatmu?" lanjut Al-Makmun.

Khawarij berkata, "Ijma' ulama!"

Al-Makmun berkata, "Jika kamu mengakui ijma' mereka bahwa Al-Qur'an itu diturunkan maka relalah kamu dengan takwil yang juga menjadi ijma' mereka."

Khawarij tadi berkata, "Kau benar. Assalamu 'alaika, wahai Amirul Mukminin."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhammad bin Manshur dia berkata bahwa Al-Makmun berkata, "Salah satu ciri orang yang mulia adalah melakukan kezhaliman kepada orang yang di atasnya dan dizhalimi oleh orang yang di bawahnya."

Dari Ibnu Sa'id bin Salam, dia berkata bahwa Al-Makmun berkata, "Saya berpandangan jika para pelaku kejahatan itu memahami rasa toleranku dan pengampunanku, niscaya akan sirna dari mereka rasa takut dan akan ada dalam dada mereka rasa bahagia."

Dari Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari dia berkata, "Ada seorang pelaku kejahatan yang berdiri di dekat Al-Makmun. Al-Makmun berkata, "Demi Alah saya akan membunuhmu!"

Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya minta agar Engkau menunda apa yang Engkau kehendaki itu, karena sesungguhnya lemah lembut itu adalah bagian dari kelapangan dada."

"Lalu apa yang bisa saya lakukan, sedangkan saya telah bersumpah untuk membunuhmu?" kata Al-Makmun.

Orang itu berkata, "Lebih baik Engkau menemui Allah dalam keadaan melanggar sumpah, daripada Engkau menemui-Nya sebagai pembunuh."

Al-Makmun pun membiarkan orang itu bebas.

Al-Khathib meriwayatkan dari Abi Ash-Shalt Abdul Salam bin Shaleh dia berkata, "Saya pernah menginap bersama Al-Makmun di suatu malam. Pada saat itu orang yang memperbaiki lampu sedang tidur. Akhirnya Al-Makmun bangun dan memberbaiki lampu sendiri. Pada saat itulah saya mendengar dia berkata, "Mungkin saja jika saya berada di bawah sinar lampu, pelayan itu akan mencelaku dan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan kepadaku. Sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa saya mendengar apa yang mereka katakan. Maka akan saya ampuni mereka."

Ash-Shuli meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Bawwab dia berkata, "Makmun adalah seorang yang sangat sabar. Pada suatu saat dia sedang menyikat giginya di belakang kain penghalang di Sungai Dajlah. Kami yang mengikuti berdiri di depannya. Saat itu ada seorang nelayan lewat sambil berkata, "Apakah kalian mengira bahwa Al-Makmun itu adalah seorang yang mulia dalam pandanganku. Padahal dia telah membunuh saudaranya."

Al-Bawwab berkata, "Demi Allah! Tidak ada tindakan apa pun yang dilakukan Al-Makmun kecuali terseyum sambil berkata kepada kami, "Bagaimana pendapat kalian sehingga saya bisa dipandang sebagai orang yang mulia di hadapan nelayan tadi?"

Al-Khathib meriwayatkan dari Yahya bin Aktsam dia berkata, "Saya tidak melihat seorang pun yang lebih mulia perangainya daripada Al-Makmun. Pada suatu malam saya menginap bersamanya. Saat itu dia akan batuk, maka dia menutup mulutnya dengan lengan bajunya agar saya tidak bangun.

Al-Makmun berkata, "Keadilan yang pertama adalah hendaknya adil kepada diri sendiri, kemudian kepada orang yang dekat dengannya hingga sampai kepada orang yang jauh secara kekerabatan."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Yahya bin Khalid Al-Barmaki dia berkata, "Suatu saat Al-Makmun berkata kepada saya, "Wahai Yahya, gunakan kesempatan untuk memenuhi hajat manusia; sebab bintang begitu cepat putarannya dan masa begitu kencang rotasinya untuk membiarkan manusia pada satu kondisi senantiasa ada dalam kenikmatan."

Dia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad Az-Zuhri, dia berkata bahwa Al-Makmun berkata, "Bagi saya, menang dalam adu argumen itu lebih saya sukai daripada menang dalam adu kekuatan. Sebab kemenangan dengan kekuatan akan lenyap bersama lenyapnya kekuatan itu. Sedangkan kemenangan argumentasi tidak akan pernah dilenyapkan oleh apa pun."

Al-'Atabi berkata bahwa dia pernah mendengar Al-Makmun berkata, "Barangsiapa yang tidak menghargaimu atas kebaikan niat, maka dia tidak akan mensyukurimu atas perbuatan baikmu."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Al-Aliyyah bahwa dia pernah mendengar Al-Makmun berkata, "Alangkah buruknya orang yang bersikeras mencapai kekuasan, dan lebih buruk lagi adalah rasa bosan dan malas pada diri para hakim sebelum dia memahami perkara dengan jelas, dan lebih jelek lagi dari itu adalah kepicikan para ahli fikih dalam agama, lebih jelek dari itu adalah kekikiran orang kaya, senda gurau orang tua, kemalasan anak muda dan pengecut seorang yang sedang berada di medan tempur."

Dia juga meriwayatkan dari Ali bin Abdur Rahim Al-Marwazi dia berkata, Al-Makmun berkata, "Orang yang paling zhalim kepada dirinya sendiri adalah orang yang mendekat kepada orang yang menjauhinya, merendahkan diri kepada orang yang tidak menghormatinya, dan menerima pujian dari orang yang tidak diketahuinya."

Dia juga meriwayatkan dari Makhariq, dia berkata, "Saya pernah mengucapkan sebuah syair karangan Abu Al-'Itahiyyah di hadapan Al-Makmun sebagai berikut:

"Sungguh aku inginkan naungan seorang teman

yang selalu jernih dan bening jika aku mengotorinya"

Al-Makmun berkata, "Ulangi!"

Lalu saya mengulangi bacaan syair itu sebanyak tujuh kali. Kemudian dia berkata pada saya, "Wahai Makhariq, ambillah khilafah ini dan berikan padaku sahabat yang kau katakan dalam syairmu tadi!"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Hudyah bin Khalid dia berkata, "Saya pernah diundang makan siang oleh Al-Makmun. Tatkala semua makanan telah diangkat ke dalam, saya mengambil makanan yang jatuh ke tanah. Al-Makmun melihat apa yang sedang saya lakukan.

Dia berkata, "Apakah kau belum kenyang?"

Saya katakan, "Tidak, namun saya pernah mendengar Hammad bin Salamah berkata kepada saya, dia mendengar dari Tsabit Al-Bunani dari Anas, dia berkata Saya mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ أَكَلَ مَا تَحْتَ مَا ئِدَةٍ أَمِنَ مِنَ الْفَقْرِ.

"Barangsiapa yang makan apa yang ada di bawah hidangan, maka dia tidak akan ditimpa kefakiran!"

Mendengar ini, dia memerintahkan orangnya untuk memberi hadiah uang sebanyak seribu dinar kepada saya.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Al-Hasan bin Abdus Ash-Shaffar dia berkata, "Saat Al-Makmun menikahi Buran binti Al-Hasan bin Sahl, banyak orang yang memberi hadiah kepada Al-Hasan. Saat itu ada seorang lelaki fakir yang memberikan hadiah kepadanya berupa dua barang. Yang pertama adalah garam, sedangkan yang kedua adalah girba (tempat air yang terbuat dari kulit). Di atas dua hadiah itu ditulis demikian: "Saya jadikan ini sebagian tebusanmu! Pemberian yang tidak berarti namun didasari dengan kemauan yang tinggi. Saya tidak ingin lembarAn-lembaran orang-orang yang berlaku baik ditutup, sementara nama saya tidak ada di dalamnya. Dengan alasan ini saya hadiahkan barang yang tak berharga ini kepadamu agar saya bisa mendapat berkah."

Al-Hasan membawa dua barang ini kepada Al-Makmun dan ternyata Al-Makmun sangat mengaguminya. Kemudian dia memerintahkan agar apa yang ada di dalam bungkusan hadiah itu dikeluarkan. Dan kedua tempat hadiah itu dipenuhi dengan dinar.

Ash-Shuli meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Qasim dia berkata: Saya mendengar Al-Makmun berkata, "Demi Allah saya merasakan kenikmatan saat memberi ampunan kepada manusia. Hingga saya khawatir pengampunan itu semata karena rasa nikmat yang saya rasakan tadi, sehingga saya tidak mendapat pahala karenanya. Andaikata manusia tahu bagaimana

rasa cintaku kepada ampunan, maka pastilah mereka akan mendekatiku dengan dosa-dosa."

Al-Khathib meriwayatkan dari Manshur Al-Barmaki, dia berkata, "Ar-Rasyid memiliki seorang budak perempuan. Sedangkan Al-Makmun senang kepadanya. Pada saat dia menuangkan air untuk Ar-Rasyid dengan satu teko, Al-Makmun yang berada di belakang Ar-Rasyid memberi isyarat ciuman kepadanya. Budak wanita itu menampakkan kemarahannya dengan isyarat matanya. Oleh sebab itu dia terlambat menuangkan air ke gelas Ar-Rasyid. Ar-Rasyid berkata, "Apa-apaan ini?" Namun wanita itu diam.

Ar-Rasyid berkata, "Jika kamu tidak mengatakan apa yang terjadi, maka akan saya bunuh kamu!"

Dia berkata, "Abdullah memberi isyarat kepada saya!"

Ar-Rasyid menoleh kepadanya, ternyata dia telah pindah tempat karena malu dan rasa takut. Akhirnya Ar-Rasyid memeluknya sambil berkata, "Apakah kau mencintainya?"

Al-Makmun berkata, "Ya!"

Harun berkata, "Jika demikian, maka kawinilah dia dan berkumpullah di tempat itu bersamanya." Al-Makmun kemudian berdiri. Tatkala dia sudah keluar Al-Rasyid berkata, "Katakan kepadaku satu syair yang menggambarkan peristiwa ini:

"Kulempar dia dengan isyarat kedua mataku
luapan rasa yang terpendam dalam jiwaku
Sebuah ciuman dari jarak yang demikian jauh
hingga dia merasa sakit kedua bibirnya
Dia kembalikan dengan cara yang paling baik
dengan menggerak-gerakkan kedua kelopak matanya
Belum juga aku beranjak dari tempat dudukku
hingga tercapai apa yang kudambakan darinya"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abu Khalifah Al-Fadhl bin Al-Hubab dia berkata: Saya mendengar sebagian orang Nakhkhas berkata, "Saya pernah membawa seorang budak kepada Al-Makmun. Dia adalah seorang penyair yang fasih lidahnya, seorang terpelajar dan pandai bermain catur. Saya tawarkan kepadanya dengan harga dua ribu dinar. Al-Makmun berkata, "Jika dia mampu menimpali syair yang saya katakan, maka akan saya beli dengan harga yang kau tawarkan, bahkan akan saya tambahi."

"Apa yang kau katakan kepada orang yang yang kurus
karena terbakar cinta kepadamu hingga dia menjadi linglung?"

Budak itu menimpali,

"Jika kami dapatkan seorang yang yang mabuk cinta
telah diracuni asmara, kami akan berbuat baik kepadanya"

As-Shuli meriwayatkan dari Al-Husein bin Al-Khali' dia berkata, "Saat Al-Makmun memarahi saya dan dia tidak memberikan uang kepada saya, maka saya akan mengarang syair yang di dalamnya terkandung pujian untuknya dan saya berikan kepada orang yang akan menyampaikan syair itu kepadanya. Bagian awal dari syair itu adalah:

"Berilah aku bagian karena aku begitu haus dengan janji
kapan engkau akan penuhi janji yang telah dikokohkan
Saya berlindung semoga engkau tak ingkar janji bak raja-raja
sedangkan engkau melihat engahan nafasku dilanda sedih
Apakah seseorang yang baik akan kikir buatku meski sedikit saja
padahal aku telah menceburkan semua cintaku di dalam dirinya"

Akhir dari syair itu adalah sebagai berikut:

"Allah melihat Abdullah sebagai hamba-Nya yang terbaik
Dia jadikan dia penguasa, karena Dia Maha Mengatahui hamba-Nya
Ketahuilah sesungguhnya Al-Makmun adalah pelindung manusia
yang membedakan antara kebenaran dan kesesatan yang nyata"

Al-Makmun berkata, "Dia telah mengatakan satu syair yang sangat indah, namun dia jugalah yang mengatakan syair di bawah ini:

"Apakah mataku bening sedangkan, Muhammad telah menangis-kanku
telah habis seluruh air mataku tertumpah untuk menangisinya
Tak mungkin semua perkara berjalan setelah Muhammad
tonggak-tonggak kerajaan akan selalu saja berantakan
Tak mungkin Al-Makmun bahagia dengan kerajaannya
dan dia akan senantiasa berada di dunia dalam keadaan terhina."

Inilah jawaban syair pertama yang dia bikin untuk Muhammad (maksudnya adalah Al-Amein, penj). Dan tidak ada yang bisa kami berikan kepadanya.

Pengawalnya berkata, "Lalu dimana kebiasaan Amirul Mukminin yang sering memberikan ampunan?"

Al-Makmun berkata, "Kalau itu tidak akan saya lupakan! Lalu dia memerintahkan kepada pengawalnya untuk memberikan hadiah dan memberikan makanan kepada orang tadi."

Ash-Shuli juga meriwayatkan dari Aliyyah dari Hammad bin Ishaq dia berkata: Tatkala Al-Makmun datang ke Baghdad setiap hari Ahad dia akan duduk untuk menyelesaikan pengaduan rakyatnya.

Dia juga meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Abbas dia berkata, "Al-Makmun sangat senang bermain catur. Dia berkata, "Permainan ini banyak mengasah pikiran!"

Al-Makmun banyak mengusulkan hal-hal yang baru dalam permainan catur ini. Dia juga pernah berkata, "Saya tidak ingin mendengar seorang pun berkata, "Datanglah kemari mari kita bermain, namun hendaknya orang itu berkata: Mari kita bertukar pikiran!'" Dia sendiri tidak pandai bermain catur.

Dia juga berkata, "Saya mampu mengendalikan dunia dan saya merasa lapang, namun saya merasa kesulitan mengatur langkah demi langkah." (saya kira maksudnya dalam papan catur, penj).

Ash-Shuli juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Said dia berkata: Di'bil pernah mengejek Al-Makmun dalam sebuah syair dengan berkata,

"Sesungguhnya saya adalah dari kaum yang pedangnya
membunuh saudaramu dan memuliakannya dengan sebuah kedudukan
Yang membangun nama besar setelah lama tenggelam
dan menyelamatkanmu dari jurang tanah yang rendah dan curam."

Saat Al-Makmun mendengar syair ini, tak ada yang dia katakan selain, "Alangkah tidak tahu malunya Di'bil. Kapan saya tenggelam, padahal saya tumbuh di lingkungan para khalifah?"

Walaupun begitu dia tidak memberikan sangsi apa-apa atas ucapannya yang sebenarnya sangat menyinggung dirinya itu.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa Al-Makmun minum arak.

Ash-Shuli meriwayatkan dari Al-Jahidz dia berkata, "Sahabat-sahabat Al-Makmun mengatakan bahwa warna wajah dan semua jasad Al-Makmun adalah sama kecuali kedua betisnya, yang keduanya berwarna kuning laksana dicat dengan *za'faran*.

Ash-Shuli meriwayatkan dari Ishaq Al-Mushili, dia berkata, Al-Makmun berkata, "Seenak-enak lagu adalah yang membuat pendengarnya senang dan gembira, baik nyanyian itu benar maupun salah."

Dia juga meriwayatkan dari Ali bin Al-Husein dia berkata, "Muhammad bin Hamid berdiri di dekat kepala Al-Makmun. Saat itulah Arib (nama budak perempuannya) tertahan menuangkan minuman. Lalu dia menyenandungkan sebuah syair karya An-Nabighah,

Laksana tepian kain bergaris asal Yaman yang ditenun dengan rapi.

Al-Makmun tidak percaya bahwa ucapan yang dia katakan muncul begitu saja. Orang-orang sama-sama diam. Akhirnya Al-Makmun berkata, "Saya dijauhkan dari Ar-Rasyid. Jika hal ini tidak dijelaskan dengan sejujurnya, maka akan saya putuskan bagi pelakunya satu pukulan yang keras, juga akan saya jatuhkan sangsi kepadanya dengan sangsi yang keras. Sebaliknya jika diberitakan kepada saya dengan sejujurnya, maka akan saya penuhi semua keinginan pelakunya."

Saat itulah Muhammad bin Hamid berkata, "Wahai tuanku, saya telah memberi isyarat kepadanya dengan ciuman!"

Al-Makmun berkata, "Kini datanglah kebenaran. Kau telah berkata benar. Apakah engkau mau saya nikahkan dengannya?"

Dia berkata, "Ya!"

Al-Makmun berkata, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan keselamatan semoga dilimpahkan kepada Rasulullah dan para keluarganya yang mulia. Saya nikahkan Muhammad bin Hamid kepada 'Arib, budak saya, dengan mahar empat ratus dirham dengan berkat Allah dan Sunnah Nabi-Nya. Kini ambillah dia sebagai istrimu."

Saat itulah Arib bangkit berdiri dan berjalan bersamanya. Kemudian Al-Mu'tashim berjalan di sebuah lorong yang sempit. Muhammad bin Hamid berkata, "Apakah kau perlu petunjuk?"

Al-Mu'tashim berkata, "Ya, saya hanya ingin agar dia bernyanyi untukku pada malam ini."

Wanita ini bernyanyi untuknya hingga menjelang pagi, sedangkan Al-Mu'tashim menunggu di depan pintu. Setelah itu dia keluar dan mengandengan tangan Muhammad bin Hamid, lalu mereka pergi berdua.

Ash-Shuli juga meriwayatkan dari Ibnu Abu Duad dia berkata, "Raja Romawi memberikan hadiah kepada Al-Makmun sebanyak dua ratus rithl (per-rithl sama dengan 256 gram) minyak misk serta dua ratus kulit musang. Setelah menerima hadiah itu Al-Makmun berkata, "Berikan kepadanya jumlah yang berlipat agar dia tahu kemuliaan Islam."

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Hasan, Al-Madaini berkata kepada Al-Makmun, sesungguhnya Mu'awiyah berkata, "Banu Hasyim adalah singa dan burung rajawali, sedangkan kami lebih menonjol kepemimpinannya." Al-Makmun berkata, "Dia mengakui dan mengklaim. Dalam klaimnya terkandung permusuhan dan dalam pengakuannya dimusuhi."

Diriwayatkan dari Abu Umamah, dia berkata, "Sebagian sahabat saya berkata bahwa Ahmad bin Abu Khalid membaca beberapa laporan pengaduan yang ditujukan kepada Al-Makmun. Dia kemudian membaca: Ats-Tsaridy (penisbatan ini berarti yang senang bubur) –seharusnya dibaca Al-Yazidi. Al-Makmun tertawa mendengar bacaan yang salah tersebut. Dia berkata, "Wahai pelayan, berikan kepadanya makanan karena dia sedang kelaparan."

Akibatnya Ahmad menjadi malu dan dia berkata, "Saya sama sekali tidak lapar, namun orang yang laporkan ini adalah orang yang bodoh. Dia menulis huruf yaa dengan tsa'."

Al-Makmun berkata, "Memang demikian!"

Orang yang disuruh mengambil makanan membawa makanan lalu dia makan hingga habis. Kemudian dia melanjutkan pembacaan surat pengaduan

itu. Kemudian dia membaca sebuah nama orang Himsh, namun lagi-lagi dia salah membacanya menjadi Khubaish. Sedangkan Khubaishah adalah nama makanan yang terbuat dari kurma dan minyak samin.

Mendengar itu, Al-Makmun kembali tertawa dan berkata, "Ambil makanan yang terbuat dari kurma dan minyak samin!"

Ahmad berkata, "Orang yang melapor itu sangat bodoh, karena dia menulis huruf mim terlalu terbuka sehingga seakAn-akan seperti dua titik."

Al-Makmun kembali tertawa dan berkata, "Jika bukan karena kebodohannya, pasti sampai saat ini kamu akan berada dalam kelaparan."

Ash-Shuli meriwayatkan dari Abu 'Ibad dia berkata, "Saya tidak menyangka bahwa Allah menciptakan jiwa yang lebih mulia daripada jiwa Al-Makmun."

Dia tahu bahwa Ahmad bin Abu Khalid sangat suka makan, maka jika Ahmad datang dia akan memberinya makanan sebelum diminta.

Pada suatu waktu ada pengaduan kepadanya yang meminta agar Ibnu Abi Khalid diberi tambahan bayaran agar dia tidak membantu orang yang zhalim karena kesukaan makannya. Atas dasar permintaan ini, Al-Makmun menyediakan anggaran sebanyak seribu dirham setiap hari untuk makannya.

Namun demikian masih saja Ibnu Abu Khalid suka memakan makanan orang lain. Maka Di'bil sang penyair berkata,

Kami bersyukur kepada khalifah yang telah memberikan bayaran tambahan kepada Abu Khalid

Hingga dia mampu meredam bencana yang ditimbulkan bagi kaum muslimin dan dia kini sibuk di dalam rumahnya

Ash-Shuli juga meriwayatkan dari Abu Du'ad dia berkata, "Saya mendengar Al-Makmun berkata kepada seorang laki-laki, "Ini adalah pengingkaran atau nasib baik untukmu. Dan keduanya telah saya berikan kepadamu. Kamu senantiasa melakukan kejahatan, sedangkan kami selalu berbuat baik kepadamu, kamu melakukan dosa-dosa dan saya tetap memberikan ampunan kepadamu. Hingga ampunanlah yang membuatmu berbuat baik."

Al-Jahizh berkata: Tsumamah bin Asyras berkata, "Saya tidak pernah melihat seorang pun yang memiliki kefasihan berbicara lebih dari Ja'far bin Yahya Al-Barmaki dan Al-Makmun."

As-Salafi dalam *Ath-Thuyuriyyat* meriwayatkan dari Hafsh Al-Madayini, dia berkata, "Didatangkan kepada Al-Makmun seorang yang berkulit hitam yang mengaku sebagai seorang Nabi. Orang itu berkata, "Saya Musa bin 'Imran."

Al-Makmun berkata kepadanya, "Sesungguhnya Musa bin Imran (maksudnya Nabi Musa, penj) mampu mengeluarkan tangan dari kantong bajunya dengan warna putih kemilau. Maka saya minta kepadamu untuk mengeluarkan tangan dari kantong bajumu dengan warna putih cemerlang agar saya beriman kepadamu bahwa kamu benar-benar seorang nabi."

Namun Al-Aswad berkata, "Mukjizat ini diberikan kepada Musa saat Fir'aun berkata kepadanya, "Saya adalah tuhan kalian yang maha agung, maka katakanlah olehmu perkataan semacam itu hingga saya mampu mengeluarkan tangan saya dengan warna putih sebagaimana yang terjadi pada Musa. Jika tidak, maka tanganku tidak akan pernah menjadi putih."

Dia juga meriwayatkan bahwa Al-Makmun berkata, "Tidak ada satu pun kesulitan yang menimpa saya kecuali penyebabnya adalah kejahatan yang dilakukan oleh para pejabatku."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Yahya bin Aktsam dia berkata: Pada hari Selasa Al-Makmun mengadakan kajian fikih. Pada saat itu datang seorang laki-laki dengan lengan baju yang terangkat, sedangkan tangannya menenteng sandal. Dia berdiri di sisi tempat duduk dan berkata, "*Assalamu'alaikum.*" Al-Makmun membalas ucapan salamnya, maka dia bertanya, "Beritahukan kepada saya tentang duduk-duduk kamu di tempat ini. Apakah kamu duduk untuk mengadakan kesepakatan umat atau hanya untuk mencari kemenangan sendiri dan menekan yang lain?"

Al-Makmun berkata, "Tidak dua-duanya. Dulu yang mengurus persoalan kaum muslimin adalah orang yang memberi wewenang kepada saya dan kepada saudara untuk memegang tampuk kekuasaan. Namun kini tatkala kekuasaan itu ada di tangan saya, maka saya menghajatkan kepada kesatuan kalimat kaum muslimin dari barat dan timur serta rela terhadap pimpinan baru. Sebab saya yakin pada saat saya meninggalkan kekuasaan ini akan terjadi satu huru-hara dan tali Islam akan lepas. Mereka akan bertengkar hingga jihad dan haji akan terhambat dan jalan-jalan akan terputus. Maka saya ingin membuat tali yang akan mengikat kaum muslimin hingga mereka sepakat untuk menobatan seorang di antara mereka dan saya serahkan urusan ini kepadanya. Jika mereka sepakat, maka akan saya lepas urusan ini kepadanya."

Setelah mendengar jawaban itu, orang tadi berkata, "*Assalamu-'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*" Lalu dia keluar.

Dia meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Mundzir Al-Kindi dia berkata, "Ar-Rasyid menunaikan ibadah haji. Sepulang dari ibadah haji, dia memasuki Kota Kufah. Ar-Rasyid meminta para ahli hadits untuk datang menemuinya. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang tidak hadir kecuali Abdullah bin Idris dan Isa bin Yunus. Ar-Rasyid menyuruh Al-Amien dan Al-Makmun datang menemui kedua ahli hadits tersebut. Abdullah bin Idris meriwayatkan seratus hadits kepada keduanya. Setelah selesai periwayatan

seratus hadits tersebut Al-Makmun berkata, "Wahai pamanku, apakah saya diizinkan untuk mengulangi hadits-hadits itu sesuai dengan hafalanku?"

Abdullah bin Idris berkata, "Lakukanlah!"

Al-Makmun kemudian mengulangi hafalannya sesuai dengan yang diajarkan kepadanya. Peristiwa tadi membuat sang guru hadits tadi terkagum-kagum akan cepat dan tepatnya hafalan Al-Makmun.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa Al-Makmun mengimpor buku-buku filsafat dan buku-buku ilmuwan Yunani dari pulau Cyprus. Demikian, sebagaimana yang diutarakan oleh Adz-Dzahabi dalam uraian singkatnya.

Al-Fakihi berkata, "Orang yang pertama kali menutupi Ka'bah dengan sutera putih adalah Al-Makmun. Hal itu berlangung hingga zaman khalifah An-Nashir. Hanya saja Mahmud bin Sabaktakin pada masa-masa Al-Makmun hingga masa An-Nashir pernah menutupinya dengan kain sutera kuning.

Di antara perkataan Al-Makmun adalah sebagai berikut:

"Tidak ada wisata yang lebih indah daripada menjelajahi alam pemikiran manusia."

"Selemah-lemahnya alasan dalam satu masalah adalah menerima dengan maksud untuk mengingkari dan berpaling, namun berusaha untuk menerima."

"Sebaik-baik tempat duduk adalah yang bisa melihat manusia."

"Manusia itu ada tiga macam: Pertama, orang yang seperti makanan, yang mau tidak mau harus dimakan, kedua orang yang seperti obat, dia dibutuhkan tatkala seseorang sedang sakit, dan yang ketiga adalah yang seperti penyakit yang tidak disukai sepanjang masa."

"Tidak ada jawaban yang lebih melelahkanku daripada jawaban bagi seseorang yang datang dari Kufah. Dia diperintahkan oleh penduduk Kufah untuk melaporkan tentang pejabat yang ada di sana. "

Saya katakan kepadanya, "Kau berbohong! Karena dia adalah orang yang adil."

Orang tadi berkata, "Amirul Mukminin benar dan akulah yang bohong, kau telah khususkan dia di negeri itu dan tidak diangkat di negeri lain. Maka ambillah dia dan pekerjakanlah dia negeri lain agar dia bisa menyebarkan keadilan dan kearifannya sebagaimana yang kami terima darinya."

Maka saya katakan kepadanya, "Bangunlah dari tempat ini, semoga Allah tidak menjagamu. Aku telah memecatnya dari kalian."

Salah satu syair Al-Makmun adalah,

"Lisanku merahasikan rahasia-rahasiamu

sedangkan air mataku mengadu domba rahasiaku

Andai bukan karena air mataku, kuakan sembunyikan keinginan dan andai bukan karena keinginan tak mungkin ada air mataku"

Ash-Shuli meriwayatkan dari Muhammad bin 'Amr dia berkata, "Ashram bin Humaid datang menemui Al-Makmun. Pada saat itu Al-Mu'tashim berada bersama Al-Makmun. Al-Makmun berkata, "Wahai Ahsram katakan kepada saya satu syair yang menyifati diriku dan saudaraku, tapi jangan sampai kau mengutamakan salah seorang di antara kami."

Setelah beberapa lama Ashram mengatakan syair,

"Kulihat kapal berlabuh di sebuah samudera
pada dua samudera yang sama besar
Pada dua raja yang memancarkan sinar sama
dimana pandangan mata menjadi bingung
Jika dia adalah ini dan ini adalah dia
maka pada dia dan ini kudapatkan kegembiraan
Semua kemuliaan memancar pada dia dan ini
keduanya berjawah laksana bulan purnama"

Hadits-hadits yang Diriwayatkan oleh Al-Makmun

Al-Baihaqi berkata: Saya mendengar Imam Abu Abdillah Al-Hakim berkata: Saya mendengar Abu Ahmad Ash-Shaiafi, saya mendengar Ja'far bin Abu Utsman Ath-Thayalisi berkata: Saya menunaikan shalat Ashar di sebuah tempat yang luas bersama Al-Makmun pada hari Arafah. Setelah mengucapkan salam orang-orang takbir besama-sama. Saya melihat Al-Makmun yang ada di belakang Darabazain berkata, "Jangan ribut wahai orang-orang yang bodoh!. Hari Abu Al-Qasim, Rasulullah (Hari Raya Idul Adha) adalah besok.

Tatkala Hari Idul Adha tiba, saya datang untuk mengerjakan shalat. Al-Makmun naik ke mimbar. Lalu dia memuji Allah dan berkata, "Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak. Maha Suci Allah di waktu pagi dan petang. Telah berkata kepada kami Husyaim bin Basyir, telah berkata kepada kami Ibnu Syubramah dari Asy-Sya'bi dari Al-Bara' bin 'Azib dari Abu Burdah bin Tayyar dia berkata, Rasulullah bersabda,

مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّي فَإِنَّمَا هُوَ لَحْمٌ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ أَنْ يُصَلِّي فَقَدْ أَصَابَ السُّنَّةَ.

'Barangsiapa yang menyembelih hewan ternak sebelum shalat Ied, maka itu adalah daging biasa yang dia persembahkan, dan Barangsiapa yang menyembelih binatang kurban setelah shalat, maka dia telah mengikuti sunnah Rasulullah.'

"Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah. Maha Suci Allah di waktu pagi dan petang. Ya Allah, perbaikilah diriku dan perbaikilah perkara ini dengan tanganku!"

Al-Hakim berkata, "Hadits ini tidak kami riwayatkan kecuali dari Abu Ahmad. Dia dalam pandangan kami adalah orang yang terpercaya dan sangat kredibel. Dalam dadaku masih tergurat sesuatu tentang hadits tadi hingga saya paparkan masalah ini kepada Abu Al-Hasan Ad-Daraquthni. Dia berkata, "Riwayat ini dalam pandangan kami adalah shahih yang diriwayatkan dari Ja'far".

Saya katakan kepada Ad-Daraquthni, "Apakah ada juga orang yang sama-sama meriwayatkan hadits semisal selain Syeik kita Abu Ahmad?"

Dia berkata, "Ya!"

Lalu dia membacakan sebuah riwayat, " Telah berkata kepada saya Al-Wazir Abu Al-Fadhl Ja'far bin Al-Furat, telah berkata kepada saya Abu Al-Husein Muhammad bin Abdur Rahman Ar-Rudzabari, telah berkata kepada kami Muhammad bin Abdul Malik at-Tarikhi. Ad-Daraquthni berkata, Tidak ada seorang pun dalam sanad itu kecuali orang-orang yang terpercaya. "Telah berkata kepada kami Abu Ja'far Ath-Thayalisi, telah berkata kepada kami Yahya bin Ma'in, dia berkata, "Saya mendengar Al-Makmun berkata, kemudian dia menyebutkan khutbah di atas dan menyebutkan hadits yang dia riwayatkan."

Ash-Shuli berkata, "Telah berkata kepada kami Ja'far Ath-Thayalisi, telah berkata kepada kami Yahya bin Ma'in dia berkata, "Al-Makmun berkhutbah di hadapan kami pada hari Jum'at di Baghdad. Hari itu bertepatan dengan hari Arafah. Tatkala dia selesai shalat dan mengucapkan salam, orang-orang sama-sama bertakbir. Al-Makmun tidak suka dengan apa yang mereka lakukan. Lalu dia melompat dan berpegang pada tiang sambil berkata, "Jangan lakukan perbuatan ini wahai orang-orang yang bodoh! Takbir apakah ini? Ini adalah takbir yang dilakukan pada hari yang tidak tepat. Telah berkata kepada kami Husyaim dari Mujahid dari Asy-Sya'bi dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah mengucapkan talbiyah hingga dia melempar jumrah 'aqabah, sedangkan takbir adalah pada besok siangnya setelah talbiyah selesai. *Insya-allah.*"

Ash-Shuli berkata, "Telah berkata kepada kami Abu Al-Qasim telah berkata kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-Mushili dia berkata, "Kami sedang berada bersama Al-Makmun. Pada saat itu ada seorang laki-laki berdiri sambil berkata, "Wahai Amirul Mukminn, Rasulullah ﷺ bersabda,

> *'Makhluk ini adalah keluarga Allah. Maka hamba yang paling Allah sukai adalah orang yang banyak memberikan manfaat kepada kerabatnya.'"*

Al-Makmun berteriak, "Diamlah engkau! Saya lebih tahu tentang hadits itu daripada kamu. Telah berkata kepada saya tentang hadits tadi Yusuf bin 'Athiyyah Ash-Shaffar dari Tsabi dari Anas bahwa Rasulullah bersabda,

اَلْخَلْقُ عِيَالُ اللهِ فَأَحَبُّ عِبَادِ اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِعِيَالِهِ.

"*Makhluk itu adalah keluarga Allah, maka hamba yang paling disukai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi kerabat-kerabatnya.*" (Ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan jalur periwayatan ini. Sedangkan Al-Moshili meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari jalur Yusuf bin 'Athiyyah.

Ash-Shuli berkata, "Al-Masih bin Hatim Al-'Akali berkata kepada kami, Abdul Jabbar bin Abdullah berkata pada kami, dia berkata, "Saya mendengar Al-Makmun berkhutbah. Dalam khutbah itu dia menyebutkan tentang rasa malu. Lalu dia menyifatinya dan memujinya. Kemudian dia berkata, "Telah berkata kepada kami Husyaim dari Manshur dari Al-Hasan dari Abu Bakrah dan Imran bin Hushain keduanya berkata, Rasulullah bersabda,

"*Malu itu bagian dari iman, dan iman akan mengantarkan ke surga, sedangkan kekejian itu adalah dari tabiat yang kasar dan tabiat yang kasar itu adalah jalan ke neraka.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Yahya bin Aktsam dari Al-Makmun).

Al-Hakim berkata: Al-Husein bin Tamim telah berkata kepada kami, telah berkata kepada kami Al-Husein bin Fahm, telah berkata kepada kami Yahya bin Aktsam sang hakim, dia berkata: Suatu hari Al-Makmun berkata kepada saya, "Wahai Yahya, saya ingin meriwayatkan hadits."

Maka saya berkata, "Siapa yang lebih pantas untuk meriwayatkan hadits daripada Amirul Mukminin sendiri?"

Dia berkata, "Buatkan untuk saya mimbar!" Lalu dia naik mimbar dan meriwayatkan hadits. Hadits pertama yang dia riwayatkan kepada kami adalah hadits dari riwayat Husyaim dari Al-Jahm dari Az-Zuhir dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Rasulullah dia bersabda,

"*Imruul Qais pemegang panji para penyair itu masuk neraka!*"

Kemudian dia meriwayatkan sekitar tiga puluh hadits di atas mimbar itu. Lalu turun dan berkata kepada saya, "Wahai Yahya, bagaimana kau melihat majlis kita!"

Saya jawab, "Majlis yang sangat agung wahai Amirul Mukminin, kau telah membuat orang khusus dan umum menjadi paham."

Al-Makmun berkata, "Tidak, demi hidupmu, saya tidak mendapatkan kelezatan pada kalian. Sesungguhnya majlis ini untuk para penjual baju usang dan para penjual tinta!"

Al-Khathib berkata: Abu Al-Hasan berkata kepada kami dari Ibnu Al-Qasim Asy-Syahid, telah berkata kepada kami Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Utsman, telah berkata kepada kami Al-Husein bin Ubaidillah Al-Abrazi, telah berkata kepada kami Ibrahim bin Said Al-Jauhari, dia berkata, "Tatkala Al-Makmun menaklukkan Mesir ada seorang yang berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, telah kau kuasai musuhmu, dan telah kau taklukkan Irak, Syam dan Mesir dan engkau adalah keturunan anak paman Rasulullah."

Al-Makmun berkata kepada orang tadi, "Celaka kamu! Saya sangat mencintai satu hal. Yakni saya ingin duduk dalam sebuah majlis dan dalam majlis itu Yahya menuliskan apa yang saya katakan, sementara dia berkata, "Siapa yang akan kau sebutkan, semoga Allah memberikan ridha-Nya kepadamu? Dan pada saat itu saya akan katakan: Dua Hammad –Hammad bin Salamah dan Hamad bin Zaid– keduanya berkata kepada kami: Telah berkata kepada kami Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda,

> *"Barangsiapa yang menanggung dua anak wanita, atau tiga atau dua orang saudara wanita atau tiga hingga mereka meninggal atau dia meninggal sebelum mereka, maka dia akan berada bersamaku laksana dua jari ini –dia mengisyaratkan pada jari telunjuk dan jari tengah."*

Al-Khathib berkata, "Dalam riwayat ini ada satu kesalahan yang sangat berat, dimana sangat tidak mungkin bagi Al-Makmun untuk meriwayatkan dari dua Hammad karena Al-Makmun lahir tahun 170 H, sedangan Hammad bin Salamah meninggal pada tahun 167, yaitu tiga tahun sebelum kelahiran Al-Makmun. Adapun Hammad bin Zaid meninggal pada tahun 179 H.

Al-Hakim berkata, "Telah berkata kepada kami Bin Ya'qub bin Ismail Al-Hafizh, telah berkata kepada kami Muhammad bin Ishaq Ats-Tsaqafi, telah berkata kepada kami Muhammad bin Sahl bin 'Askar dia berkata, "Pada suatu hari Al-Makmun berdiri untuk mengumandangkan adzan, sedangkan kami berada di dekatnya. Tiba-tiba ada seorang laki-laki asing datang membawa tempat tinta di tangannya. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, orang yang meriwayatkan hadits terhenti meriwayatkan!"

Al-Makmun berkata kepadanya, "Apa yang kamu hafal dari bab ini dan bab ini?" Namun orang itu tidak menyebutkan apa-apa. Al-Makmun meriwayatkan hadits, "Telah berkata kepada kami Husyaim, telah berkata kepada kami Hajjaj, Fulan berkata kepada kami kemudian dia menyebutkan hadits yang membahas masalah tadi. Kemudian dia menanyakan kepada orang itu tentang bab kedua. Orang itu pun tidak menyebutkan apa-apa. Kemudian Al-Makmun menyebutkan bab dalam masalah itu. Lalu Al-Makmun melihat kepada para sahabatnya seraya berkata, "Ada di antara mereka yang menuntut ilmu hadits dalam masa tiga hari kemudian dia

berkata: Saya adalah orang yang paham tentang hadits. Berilah orang itu tiga dirham!"

Ibnu Asakir berkata, "Muhammad bin Ibrahim Al-Qari berkata kepada kami, Abu Bakar bin Muhammad bin Ismail bin As-Sari at-Taflasi berkata kepada kami, dari Abu Abdur Rahman As-Sulami, dari Ubaidillah bin Muhammad Az-Zahid Al-'Akbari mengabarkan kepada saya, Abdullah bin Muhammad bin Masih mengatakan kepada kami, Muhammad bin Al-Mughallis mengatakan kepada kami, Muhammad As-Sari Al-Qanthari mengatakan kepada kami, Ali bin Ubaidilah berkata kepada kami: Yahya bin Aktsam berkata: Saya pernah meginap bersama Al-Makmun. Saya bangun di tengah malam dalam keadaan kehausan. Oleh sebab itu saya membolak-balikkan badan karena menahan rasa haus. Al-Makmun berkata, "Wahai Yahya apa yang terjadi padamu?"

Saya katakan, "Saya merasa haus."

Mendengar perkataan saya, dia melompat dari tempat tidurnya. Tak berapa lama dia datang dengan segelas air. Saya katakan padanya, "Mengapa tidak kau panggil saja seorang pelayan? Mengapa tidak kau panggil saja seorang penjaga?"

Dia berkata, "Tak mungkin saya lakukan itu. Sebab ayah saya telah mengatakan kepada saya dari ayahnya dari kakeknya dari 'Uqbah bin Amir dia berkata, Rasulullah bersabda,

سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ.

"Pemimpin satu kaum adalah pelayan mereka!"

Al-Khathib berkata, "Al-Hasan bin Utsman Al-Wa'izh berkata, Ja'far bin Muhammad bin Ahmad Al-Hakam Al-Wasithy berkata kepada kami, telah berkata kepada saya Ahmad bin Al-Hasan Al-Kisai, telah berkata kepada kami Sulaiman bin Al-Fadhl An-Nahrawani, berkata kepada saya Yahya bin Aktsam. Lalu dia menyebutkan hadits serupa dengan yang tadi. Hanya saja dia berkata, "Ar-Rasyid berkata kepada saya, Al-Mahdi berkata kepada saya, Al-Manshur berkata kepada saya dari ayahnya dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas, telah berkata Jarir bin Abdullah saya mendengar Rasulullah bersabda,

"Pemimpin satu kaum adalah pelayan mereka."

Ibnu Asakir berkata, "Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad mengatakan kepada kami, hakim Abu Al-Muzhaffar Hanad bin Ibrahim An-Nasafi mengatakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Sulaiman Al-Ghanjar mengatakan kepada kami, Abu Ahmad Ali bin Muhammad bin Abdullah Al-Marwazi mengatakan kepada kami, Abu Al-Abbas Isa bin Muhammad bin Isa bin Abdur Rahman Al-Katib mengatakan kepada kami, Muhammad bin Qudamah bin Ismail teman An-Nadhr bin Syamil berkata kepada saya, Abu Hudzaifah Al-Bukhari

mengatakan kepada kami, dia berkata: Saya mendengar Al-Makmun Amirul Mukminin meriwayatkan hadits dari ayahnya dari kakeknya dari Abdullah bin Abbas dari Rasulullah dia bersabda,

"Pemimpin satu kaum adalah bagian dari mereka."

Muhammad bin Qudamah berkata: Sampai berita kepada Al-Makmun bahwa Abu Hudzaifah meriwayatkan riwayat ini darinya. Maka dia memerintahkan untuk memberinya uang sebanyak sepuluh ribu dirham.

Pada zaman Al-Makmun keturunan Al-Abbas disensus, ternyata jumlah mereka ada tiga puluh tiga ribu yang terdiri dari kaum laki-laki dan wanita. Sensus itu dilakukan pada tahun 200 H.

Tokoh-tokoh yang Wafat di Masa Pemerintahannya

Tokoh-tokoh yang wafat di zaman pemerinthan Al-Makmun antara lain: Sufyan bin 'Uyainah, Imam Asy-Syafi'i, Abdur Rahman bin Mahdi, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Yunus bin Bakir (orang yang banyak mengisahkan tentang peperangan di zaman Rasulullah), Abu Muthi' Al-Balhi (salah seorang murid Abu Hanifah), Ma'ruf Al-Karkhi (seorang yang sangat terkenal dengan kezuhudannya). Ishaq bin Bisyr (pengarang kitab *Al-Mubtada')*, Ishaq bin Al-Furat (seorang hakim di Mesir). Dia adalah salah seorang murid Imam Malik yang terkemuka. Abu 'Amr asy-Syaibani (seorang pakar bahasa), Asyhab (seorang murid kenamaan Imam Malik). Al-Hasan bin Ziyad Al-Lu'lui (seorang murid terkemuka Abu Hanifah), Hammad bin Usamah Al-Hafizh, Ruh bin 'Ubadah, Zaid bin Al-Hubab, Abu Daud Ath-Thayalisi (pengarang kitab Sunan Abu Daud, pent), Al-Ghazi bin Qais (salah seorang murid Imam Malik yang terkenal), Abu Sulaiman Ad-Darani (seorang yang dikenal sangat zuhud), Ali Ridha bin Musa Al-Kazhim (salah seorang Imam Syiah, pent), Al-Farra' (pakar bahasa Arab), Qutaibah bin Mahran (pengarang kitab *Imalah)*, Quthrub (seorang pakar gramatika bahasa Arab), Al-Waqidi (ahli sejarah, pent), Abu 'Ubaidah bin Al-Mutsanna, An-Nadhr bin Syamil, Sayyidah Nafsiyah, Hisyam (salah seorang ahli tata bahasa yang berasal dari Kufah), Al-Yazidi, Yazid bin Harun, Ya'qub bin Ishaq Al-Hadhrami (seorang pakar qiraat yang menetap di Bashrah), Abdur Raziq, Abu Al-'Itahiyyah (sang penyair), Asad As-Sunnah, Abu 'Ashim An-Nabil, Al-Faryabi, Abdul Malik Al-Majisyun, Abdullah Al-Hakim, Abu Zaid Al-Anshari (pengarang berbagai kitab bahasa Arab) dan Al-Ashma'i serta yang lainnya.

AL-MU'TASHIM BILLAH, ABU ISHAQ, MUHAMMAD AR-RASYID

Al-Mu'tashim Billah, Abu Ishaq, Muhammad Ar-Rasyid dilahirkan pada tahun 180 H. Demikianlah menurut adz-Dzahabi. Namun Ash-Shuli menyatakan bahwa dia dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 178 H.

Ibunya adalah seorang mantan budak yang dilahirkan di Kufah. Namanya adalah Maridah. Dia adalah wanita yang mendapat perhatian besar dari Ar-Rasyid.

Dia meriwayatkan dari ayahnya dan dari saudaranya Al-Makmun. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan darinya adalah Ishaq Al-Mushalli, Hamdun bin Ismail dan yang lainnya.

Al-Mu'tashim sendiri dikenal sebagai lelaki yang pemberani, kuat, memiliki kemauan yang keras, namun tidak berilmu.

Ash-Shuli meriwayatkan dari Muhammad bin Said dari Ibrahim bin Muhammad Al-Hasyimi dia berkata, "Al-Mu'tashim belajar kepada seorang pelayan lalu pelayan itu mati. Pada saat pelayan yang mengajarinya itu meninggal Ar-Rasyid berkata, "Kini pelayan yang mengajarimu meninggal."

Al-Mu'tashim berkata, "Ya, wahai ayahandaku."

Kemudian dia tidak belajar kembali tulis baca. Ar-Rasyid berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang ahli tulis baca tidak akan sampai kepada kedudukan seperti yang akan dia capai. Maka biarkanlah jangan ajari dia!"

Akibatnya dia tidak banyak tahu tentang baca membaca dan dia hanya bisa membaca dengan bacaan yang sangat lemah.

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Mu'tashim adalah salah seorang khalifah yang paling agung dan kharismatik. Keharuman namanya akan menjadi sangat harum jika dia tidak tersandung oleh fitnah tentang Al-Qur'an yang mengakibatkan banyak ulama menderita siksaan.

Nafthawaih dan Ash-Shuli berkata, "Al-Mu'tashim memiliki kisah hidup yang panjang. Dia disebut sebagai "si serba delapan" karena dia adalah khalifah kedelapan dari Banu Abbas, dia turunan kedelapan dari anak Al-Abbas, dia adalah anak kedelapan Ar-Rasyid, berkuasa pada tahun 218 H, berkuasa selama delapan tahun delapan bulan dan delapan hari. Dia lahir pada tahun 178 H, hidup selama empat puluh delapan tahun, dan dia disengat kala saat berada berada di benteng kedelapan, dia membuka delapan wilayah, membunuh delapan musuh, meninggalkan delapan anak laki-laki dan delapan anak perempuan, meninggal pada delapan hari terakhir dari bulan Rabiul Awwal."

Dia banyak melakukan hal-hal yang baik, kalimat-kalimatnya sangat fasih dan memiliki syair yang tidak terlalu jelek. Hanya saja, jika dia sedang marah, dia tidak peduli tentang siapa orang yang dia bunuh.

Ibnu Abi Daud berkata, "Al-Mu'tashim pernah menjulurkan lengannya kepada saya dan dia berkata, "Wahai Abu Abdullah, gigitlah lengan saya ini sekuat tenagamu!"

Namun saya tidak mau melakukannya. Al-Mu'tashim kembali berkata, "Sesungguhnya gigitanmu tidak akan membahayakan saya."

Mendengar itu saya ingin menguji kebenaran ucapannya. Ternyata memang tangannya tidak mempan digigit dengan gigi.

Nafthawaih berkata, "Al-Mu'tashim adalah orang yang paling kuat dipukul. Dia pernah memegang tangan seorang laki-laki dan mematahkannya."

Yang lain mengatakan bahwa Al-Mu'tashim adalah khalifah pertama yang memberi posisi penting kepada orang-orang Turki.

Dia banyak meniru perilaku raja-raja asing dan berjalan dengan cara mereka. Sedangkan pembantu-pembantunya yang berasal dari Turki itu berjumlah sepuluh ribu lebih.

Ibnu Yunus berkata, "Di'bil pernah menyenandungkan syair satiris kepada Al-Mu'tashim. Al-Mu'tashim yang merasa tersinggung dan mengancamnya. Di'bil merasa ketakukan dan dia melarikan diri ke Mesir kemudian melanjutkan pelariannya ke wilayah Afrika Utara. Bait-bait syair yang dia ucapkan adalah sebagai berikut,

"Raja-raja Bani Abbas ketujuh-tujuhnya pandai menulis
namun raja yang kedelapan tak lagi pandai menulis
Sebagaimana Ashabu Al-Kahfi berjumlah tujuh
dan yang kedelapan dari mereka adalah anjing
Saya inginkan anjing mereka tidak suka kepadamu
karena dia berekor panjang, sedangkan kau tidak berekor
Kini urusan manusia menjadi kacau-balau saat dia pimpin
Kini yang ada Washif dan Asynas di saat perkara menjadi tidak menentu"

Dia dilantik sebagai khalifah setelah meninggalnya Al-Makmun pada bulan Rajab tahun 218 H. Dia bertindak seperti yang dilakukan oleh Al-Makmun dan menghabiskan masa-masa akhir hidupnya dengan menguji manusia tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Dia menulis surat perintah agar semua penduduk mengakui hal itu. Dia memerintahkan kepada para guru dan pengajar untuk mengajari anak didik mereka dengan paham tersebut. Tindakannya ini membuat banyak orang menderita kesengsaraan. Banyak ulama yang dibunuh karena mereka menolak menyatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk. Imam Ahmad sendiri adalah orang yang menerima petaka ini, dia dihukum cambuk. Pencambukan Imam Ahmad ini terjadi pada tahun 220 H.

Pada tahun itu pula dia memindahkan ibu kotanya dari Baghdad ke *Surra man Ra'a* (yang kemudian menjadi *Samura*, artinya secara bahasa adalah Yang Melihat akan Senang). Faktor penyebabnya ialah bahwa dia pada saat itu sibuk mencari orang-orang yang berasal dari Turki sehingga harus mengutus orang-orangnya ke berbagai tempat seperti Samarkand, Farghanah dan yang lainnya untuk dibeli. Untuk keperluan ini ia telah mengeluarkan uang dalam jumlah yang sangat besar. Al-Mu'tashim memberikan pakaian

kepada orang-orang Turki dari bahan sutera dan berbagai hiasan dari emas. Orang-orang Turki ini sering kali memacu kudanya di tengah-tengah Kota Baghdad sehingga Baghdad terasa menjadi sesak dengan para pendatang baru ini.

Kejadian ini mendorong penduduk Baghdad untuk datang menemui Al-Mu'tashim, mereka memprotes masalah sosial baru tersebut seraya berkata, "Jika kau tidak mengusir mereka dari Baghdad dengan tentaramu, maka kami penduduk Baghdad akan memerangimu!"

Al-Mu'tashim berkata, "Bagaimana mungkin kalian bisa memerangiku?"

Mereka berkata, "Kami akan memerangimu dengan panah-panah bersihir."

Al-Mu'tashim menjawab, "Kalau itu yang akan kalian lakukan, maka saya tidak memiliki kemampuan."

Inilah yang menyebabkan dia memindahkan ibu kota khilafah dari Baghdad ke Surra Man Raa. Pada tahun 223 H, Al-Mu'tashim melakukan peperangan ke negeri Romawi. Serangan ini menimbulkan kerugian yang sangat besar di pihak tentara Romawi yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan belum pernah dilakukan oleh khalifah manapun. Al-Mu'tashim telah berhasil menghancurleburkan barisan mereka dan merobohkan bangungAn-bangunan mereka, serta mampu membuka 'Amuriyyah dengan pedang. Pada penyerangan itu sekitar tiga ribu tentara Romawi terbunuh dan sekitar tiga puluh ribu lagi tertawan. Pada saat dia mempersiapkan bala tentaranya untuk menyerang Romawi, orang-orang ahli ramal mengatakan bahwa dia akan terkalahkan karena menurut mereka tahun itu adalah tahun perunggu, namun yang terjadi justru sebaliknya. Kemenangan yang dihasilkan oleh Al-Mu'tashim menunjukkan betapa dia benar-benar piawai dalam berperang.

Tentang peristiwa yang historis ini Abu Tamam mengatakan dalam satu untaian syair yang indah,

"Pedang itu lebih jujur daripada buku-buku
dalam ketajamannya sama saja antara serius dan main-main
Ilmu di ujung tombak akan kelihatan bersinar terang
di antara dua tentara, dan bukannya di bintang-bintang yang tujuh
Dimana ramalan-ramalan itu, dimana bintang-bintang? yang dikemas
dalam hiasan dan kebohongan yang menyesatkan itu
Kata-kata yang tak ketahuan arah dan maknanya
bukan perkataan asing dan bukan pula perkataan orang-orang Arab"

Al-Mu'tashim meninggal pada hari Kamis tanggal 19 Rabiul Awal tahun 227 H. Dia telah berhasil menaklukkan berbagai musuh di beberapa

wilayah. Disebutkan bahwa pada saat dia sakit, dengan mengutip firman Allah dia berkata,

"Sehingga apalia mereka gembira dengan apa yang kami berikan kepada mereka, Kami siksa mereka denngan sekonyong-konyong." **(Al-An'aam : 44).**

Pada detik-detik kematiannya dia berkata, "Kini habislah daya upaya." Juga disebutkan bahwa dia berkata, "Saya akan diambil dari kumpulan manusia." Juga disebutkan bahwa dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa saya takut kepada-Mu dari diriku dan saya tidak takut kepada-Mu dari diri-Mu, saya berharap dari-Mu dan bukan berharap dari diriku."

Salah satu syairnya adalah,

"Dekatkanlah singa, dan bersegeralah wahai pelayan
pasangkan pelana dan pasangkan juga tali kekang
Beritahukan kepada orang-orang Turki bahwa saya kini
sedang bertarung dengan maut, siapa suka bangkitlah"

Dia berkeinginan untuk menyerbu ke wilayah Barat Afrika dengan tujuan untuk menguasai wilayah-wilayah yang belum masuk dalam kekuasaan Bani Abbas karena Bani Umayyah mengusai wilayah-wilayah tersebut.

Ash-Shuli meriwayatkan dari Ahmad bin Al-Khashib dia berkata: Al-Mu'tashim berkata, "Sesungguhnya Bani Umayyah saat berkuasa tidak seorang pun dari kita (Bani Abbas) yang berkuasa di satu wilayah. Sedangkan ketika kita kini berkuasa, mereka juga memiliki wilayah kekuasaan di Andalusia."

Setelah itu dia mempersiapkan semua sarana perang untuk memerangi orang-orang Bani Umayyah, namun pada saat itu penyakitnya semakin parah dan akhirnya dia meninggal dunia.

Ash-Shuli berkata: Saya mendengar Al-Mughirah bin Muhammad berkata: Tidak ada raja-raja yang berkumpul di depan pintu seseorang kecuali di depan pintu Al-Mu'tashim, dan tidak ada kemenangan yang dicapai oleh seorang pun seperti kemenangan yang dicapai oleh Al-Mu'tashim. Dia berhasil menawan raja Azerbeijan, raja Thibristan, raja Chechnya, raja Syayashih, raja Farghanah, raja Thakharistan dan raja Kabul.

Ash-Shuli berkata: Stempel Al-Mu'tashim bertuliskan :

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ.

Salah satu kisah tentang Al-Mu'tashim adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Mushili dari Ahmad Al-Yazidi bahwa tatkala Al-Mu'tashim telah selesai membangun istana di Maidan dan dia berdiam di dalamnya orang-orang ramai memasukinya. Ishaq Al-Mushili kemudian

membuat sebuah syair dan tidak ada yang menandinginya dalam keindahan susunannya. Dia membuka syair dengan ucapan berikut:

"Wahai rumah kau telah dirusak oleh keusangan
lalu apa yang membuatmu demikian usang"

Al-Mu'tashim yang mendengar ucapan itu merasa ada yang tidak beres dan muncullah rasa pesimis dalam dadanya. Hal serupa juga dirasakan oleh orang-orang yang hadir di tempat itu. Mereka mulai berbisik-bisik dan heran mengapa hal ini terjadi pada Ishaq padahal dia memiliki ilmu yang luas dan pandangan yang demikian tajam serta cukup lama mengabdi di lingkungan istana. Akhirnya Al-Mu'tashim menghancurkan istana tersebut.

Ash-Shuli juga meriwayatkan dari Ibrahim bin Al-Abbas dia berkata, "Jika Al-Mu'tashim berbicara tentang sesuatu, maka dia akan selalu memenuhi keinginannya dan bahhkan lebih dari yang diinginkan."

Dia adalah khalifah pertama yang banyak memasak makanan. Sehingga untuk hal ini menelan biaya sebanyak seribu dinar setiap harinya.

Ash-Shuli juga meriwayatkan dari Al-'Ayna' dia berkata: Saya mendengar Al-Mu'tashim berkata, "Jika hawa nafsu mengusai manusia, maka akalnya tidak akan berjalan."

Dari Ishaq dia berkata, "Barangsiapa yang mencari kebenaran dengan hak dan kewajibannya, dia akan mencapainya."

Dari Muhammad bin 'Amr Ar-Rumi dia berkata, "Al-Mu'tashim punya seorang pelayan yang sangat cantik bernama 'Ajib. Dia senang kepada pelayannya itu. Untuknya dia mengarang bait-bait syair. Setelah setelah selesai dia memanggil saya seraya berkata, "Kau tahu sendiri bahwa saya tidak seperti saudara-saudaraku yang lain dalam masalah sastera. Ini semua karena kecintaan Amirul Mukminin kepada saya serta kesenanganku bermain-main pada saat masih remaja. Akibatnya adalah saya tidak mendapatkan sebagaimana yang mereka dapatkan. Saya kini mengarang sebuah sajak buat 'Ajib. Jika apa yang saya karang ini baik, maka katakan baik, dan jika tidak, beritahukanlah kepada saya sehingga saya tidak mengucapkannya.

Lalu dia ucapkan syair yang dia karang tersebut,

"Saya telah melihat Ajib mengisahkan sajak-sajak keindahan dan asmara
Wajahnya laksana bulan, dan ukurannya menyemburkan kematian
Jika dia menyandang pedang, yang kulihat adalah singa kelaparan
Jika dia melemparkan anak panah, maka musuh akan terkena
Tak ada dokter cinta yang akan mengobatiku
Kucinta kepada 'Ajib dengan cinta yang sangat ajaib"

Saya bersumpah kepadanya bahwa syair yang dia karang itu adalah sebuah syair yang sangat indah yang dikarang oleh seorang khalifah yang tidak

ahli dalam hal bersyair. Mendengar pujian itu dia senang sekali dan saya pun dihadiahi uang sebanyak lima puluh ribu dirham.

Ash-Shuli berkata: Abdul Wahid bin Al-Abbas Ar-Rayasi berkata: Kaisar Romawi menulis surat kepada Al-Mu'tashim. Surat itu berisi ancaman. Tatkala dia membaca surat tersebut, dia berkata kepada sekretarisnya: Tulislah Bismillahirrahmanirrahim. Amma Ba'du. Saya telah membaca suratmu dan telah mendengar ucapanmu. Sedangkan jawabannya adalah apa yang kamu lihat dan bukan seperti yang kamu dengar. Sedangkan orang-orang kafir akan tahu akibat akhir yang dia lakukan.

Ash-Shuli meriwayatkan dari Al-Fadhl Al-Yazidi dia berkata, "Al-Mu'tashim meminta kepada para penyair dengan mengatakan, "Siapakah di antara kalian yang mampu membuat syair sebagaimana yang dikatakan oleh Manshur An-Numari kepada Ar-Rasyid dalam syair berikut ini:

"Sesungguhnya kebaikan dan kemuliaan ada wadahnya
Allah tempatkan padamu dimana dia berkumpul di dalammu
Siapa saja yang tidak merasa aman dengan jaminan Allah
dia tidak akan pernah bisa mengambil manfaat dengan shalatnya
Jika rintik hujan terhinta, namun kenikmatannya tak kan terhenti
atau jika perkara menjadi sesak, maka kami ingat akan yang lapang"

Mendengar tantangan itu Abu Wahib berkata, "Di antara kita ada yang akan mengatakan syair yang lebih baik daripada apa yang dia katakan. Lalu dia menyebutkan sebuah syair:

"Tiga hal yang menyinari dunia dengan sinarnya
matahari dhuha, Abu Ishaq dan bulan purnama
Singa dan hujAn-hujan yang turun deras ke bumi
dan yang peka akan mengisahkan dirimu setiap saat."

Tatkala Al-Mu'tashim meninggal, salah seorang menterinya yang bernama Muhammad bin Abdul Malik menyatakan bela sungkawa dan sekaligus sambutan gembira. Dia berkata,

"Kini tanah dan debu telah menutup tubuhmu
di dalam kuburan yang dalam
Pergilah, engkau adalah sebaik-baik pemelihara dunia
dan sebaik-baik pembela agama Allah Tuhan semesta
Tak pernah sekalipun umat kehilangan sebagaimana
kehilangan seseorang yang serupa dengan Harun kecuali kehilangan dirimu"

Hadits-hadits yang Diriwayatkan oleh Al-Mu'tashim

Ash-Shuli berkata: Al-'Alai berkata kepada kami, Abdul Malik Ad-Dahhak berkata kepada kami, Hasyim bin Muhammad berkata kepada saya,

Al-Mu'tashim berkata kepada saya, dia berkata ayah saya Ar-Rasyid dari Al-Mahdi dari Al-Manshur dari ayahnya dari kakeknya dari Abdulah bin Abbas dari ayahnya dia berkata bahwa Rasulullah melihat beberapa kaum dari Bani Fulan berjalan dengan sombong. Maka terlihatlah kemarahan pada wajah Rasulullah saat melihat cara berjalan mereka yang sombong itu. Lalu Rasulullah membaca,

"Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an." **(Al-Isra' : 60).**

Dikatakan kepada Rasulullah, "Pohon apakah itu wahai Rasulullah, sehingga kami bisa mencabutnya?"

Rasulullah menjawab, "Bukan pohon yang biasa tumbuh di bumi. Itu adalah Bani Umayyah. Jika mereka berkuasa, mereka akan melakukan kekejamAn-kekejaman dan jika mereka mendapat kepercayaan, mereka akan berkhianat. Kemudian dia menepukkan tangannya pada punggung pamannya seraya berkata, "Allah akan mengeluarkan dari punggungmu (sulbimu) ini wahai pamanku, seorang laki-laki yang akan menghancurkan mereka."

Saya katakan bahwa hadits ini adalah hadits palsu yang dibuat oleh Al-'Alai.

Ibnu Asakir berkata: Abu Al-Qasim Ali bin Ibrahim berkata kepada kami, Abdul Aziz bin Ahmad berkata kepada kami, Ali bin Al-Husein Al-Hafizh berkata kepada kami, Abul Qasim Abdullah bin Ahmad bin Abu Thalib Al-Baghdadi berkata kepada kami, Bin Khallad berkata kepada kami, Ahmad bin Muhammad bin Nashr adh-Dhabi'i berkata kepada kami, Ishaq bin Yahya bin Mu'adz berkata kepada kami dia berkata: Saya pernah datang menemui Al-Mu'tashim. Saya katakan kepadanya, "Apakah kamu berada dalam keadaan sehat?"

Dia berkata, "Bagaimana tidak, sedangkan saya mendengar Ar-Rasyid meriwayatkan satu hadits dari ayahnya Al-Mahdi dari Al-Manshur dari ayahnya dari kakeknya dari Ibnu Abbas dengan sanad bersambung', "Barangsiapa yang berbekam pada hari Kamis dan dia sakit pada hari itu, maka dia akan mati pada hari itu juga."

Ibnu Asakir berkata, "Dalam riwayat itu ada dua orang perawi hadits yang hilang di antara adh-Dhabi'i dan Ishaq. Kemudian dia meriwayatkan hadits ini dari adh-Dhabi'i, dari Ahmad bin Muhammad bin Al-Laits dari Manshur bin An-Nadhr dari Ishaq.

Tokoh-tokoh Penting yang Meninggal di Zamannya

Beberapa tokoh penting yang meninggal di zamannya adalah: Al-Humaid (guru Imam Bukhari), Abu Na'im Al-Fadhl bin Dakin, Abu Ghassan Al-Mahdi, Qalun (seorang pakar qiraat), Khallad (seorang pakar qiraat), Adam bin Abi Iyas, Affan, Al-Qa'nabi, Abdan Al-Marwazi, Abdullah bin

Shaleh (sekretaris Al-Laits), Ibrahim bin Al-Mahdi, Sulaiman bin Al-Harb, Ali bin Muhammad Al-Madaini, Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Salam, Qarrah bin Habib, 'Arim, Muhammad bin Isa Ath-Thabba' Al-Hafizh, Ashbagh bin Al-Farj (seorang ahli fikih dari madzhab Maliki), Sa'dawaih Al-Wasisthi, Abu 'Amr Al-Jarmi (seorang pakar Nahwu), Muhammad bin Salam Al-Bikandi, Sanid, Sa'id bin Katsir bin 'Ufair, Yahya bin Yahya at-Tamimi dan yang lainnya.

AL-WATSIQ BILLAHI, HARUN

Al-Watsiq Billah, Harun Abu Ja'far. Disebut juga Abu Al-Qasim bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid.

Ibunya adalah mantan budak yang bernama Qarathis.

Dia dilahirkan pada tanggal 20 Sya'ban tahun 190 H, dia menjadi khalifah berdasarkan wasiat ayahnya. Dia dilantik pada tanggal 19 Rabiul Awwal tahun 227 H.

Pada tahun 228 H, dia menobatkan Asynasy yang berasal dari Turki sebagai sultan (penguasa di sebuah wilayah). Kepadanya dipakaikan pakaian yang berhiaskan berlian dan mahkota yang penuh berlian. Saya kira dialah orang pertama yang menobatkan seseorang sebagai sultan, sebab orang-orang Turki sudah banyak bertebaran di masa pemerintahan ayahnya.

Pada tahun 231 H, dia mengirimkan surat kepada gubernur Bashrah memerintahkan kepadanya untuk kembali menguji para imam dan para muadzin dengan masalah kemakhlukan Al-Qur'an. Dalam hal ini dia melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh ayahnya sebelumnya. Namun dia bertaubat di akhir masa pemerintahannya.

Pada tahun ini Ahmad bin Nashr Al-Khazai dibunuh. Dia adalah seorang ahli hadits yang selalu memerintahkan perbuatan baik dan mencegah segala bentuk kemungkaran. Ahmad dibawa dari Baghdad ke Samura dengan tangan diborgol. Al-Watsiq bertanya tentang Al-Qur'an dan dia jawab bahwa Al-Qur'an bukan makhluk. Dia juga ditanya tentang apakah Allah dilihat dengan mata kepala di hari Kiamat atau tidak. Dia kembali menjawab dengan sebuah hadits yang menyatakan bahwa Allah bisa dilihat.

Mendengar semua jawaban itu, Al-Watsiq berkata, "Engkau telah mengatakan kebohongan."

Dia berkata kepada Al-Watsiq, "Sebenarnya yang berbohong itu adalah engkau sendiri."

Al-Watsiq berkata, "Celaka kamu! Apakah Allah akan dilihat sebagaimana dilihatnya makhluk yang serba terbatas dan Allah juga menempati satu tempat, serta bisa dipandang oleh orang yang melihat. Sesungguhnya saya tidak percaya kepada Tuhan yang memiliki sifat-sifat demikian sebagaimana yang engkau sebutkan."

Orang-orang Mu'tazilah yang hadir di tempat itu berkata bahwa dia halal untuk dibunuh. Oleh sebab itulah Al-Watsiq memerintahkan kepada pengawalnya untuk segera membunuh Ahmad bin Nashr.

Dia berkata, "Jika saya berdiri menuju kepadanya, maka janganlah ada di antara kalian yang berdiri, sebab saya akan menghitung langkahku yang akan saya lakukan kepada orang kafir yang menyembah Tuhan yang tidak kami sembah dan tidak kami ketahui sifat-Nya."

Kemudian dia memerintahkan agar dia didudukkan dia di atas hamparan yang terbuat dari kulit dan Ahmad berada dalam keadaan terbelenggu. Kemudian dia berjalan menuju kepadanya. Lalu dia penggal kepalanya dan dia perintahkan agar kepalanya dibawa kembali ke Baghdad. Kemudian tubuhnya disalib di Samura. Hal ini berlangsung selama enam tahun hingga Al-Mutawakkil menjadi khalifah. Al-Mutawakkillah yang menurunkan tubuhnya yang tersalib tersebut kemudian dia kuburkan.

Pada saat dia disalib, Al-Watsiq menulis pada selembar kertas yang dia gantungkan di telinga. Tulisan itu berbunyi demikian, "Ini adalah kepala Ahmad bin Nashr bin Malik. Dia diminta oleh Imam Harun untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan menafikan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Dia melakukan pembangkangan, maka Allah telah menyiksanya dengan neraka lebih awal."

Dia menugasi kepada para petugas jaga agar kepala Ahmad bin Nashr tidak menghadap kiblat. Dan jika kepala itu berpaling ke arah kiblat, dia harus memalingkannya. Pada suatu saat seorang petugas melihat kepala Ahmad bin Nashr berpaling menghadap kiblat dan membaca surat Yasin dengan lancar. Riwayat ini berasal dari berbagai jalan.

Pada tahun ini pula dia melepaskan tawanan muslim dari negeri Romawi sebanyak seribu enam ratus orang. Ibnu Abu Duad –semoga Allah menyiksanya–, "Barangsiapa di antara para tawanan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk maka lepaskanlah, dan barangsiapa yang menolak, maka biarkanlah dia untuk tetap menjadi tawanan."

Al-Khathib berkata, "Ahmad bin Abu Duad banyak mengendalikan tindakan-tindakan Al-Watsiq. Inilah yang membuat Al-Watsiq banyak melakukan tindakan yang sangat keras terhadap orang-orang yang menolak untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Namun diriwayatkan bahwa pada akhir hanyatnya dia bertobat."

Mengenai tobatnya ini riwayat lain menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki yang dibawa kepadanya. Orang tadi diborgol dengan besi sejak dari daerahnya. Saat dia datang menemui Al-Watsiq –saat itu Ibnu Abu Duad hadir–, dia berkata, "Beritahukan kepada saya tentang seruan kalian kepada manusia itu –maksudnya tentang kemakhlukan Al-Qur'an– apakah Rasulullah mengetahuinya, namun dia tidak menyerukannya kepada manusia, atau dia sama sekali tidak mengetahuinya?"

Ibnu Abi Duad berkata, "Rasulullah pasti tahu tentang itu!"

Orang yang terborgol tadi berkata, "Rasulullah telah mampu untuk tidak menyeru manusia kepada apa yang diketahuinya, sedangkan kalian tidak mampu!"

Maka bungkamlah orang-orang yang ada di tempat itu. Sedangkan Al-Watsiq tertawa lalu berdiri dan menutup mulutnya. Dia masuk kamar lalu dia selonjorkan kakinya sambil berkata, "Rasulullah mampu untuk tidak menyeru manusia kepada apa yang dia ketahuinya, sedangkan kita tidak mampu."

Maka Al-Watsiq memerintahkan kepada pembantunya agar orang tadi diberi hadiah uang sebanyak tiga ratus dinar. Dia memerintahkan pembantunya untuk mengantarkan kembali orang itu ke negerinya. Sejak itulah dia tidak pernah menguji siapa pun tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Ibnu Abi Duad merasa terpukul sejak saat itu dan dia tidak diberi posisi lagi.

Laki-laki yang disebutkan dalam kisah di atas adalah Abu Abdur Rahman Abdullah bin Muhammad Adzrami, yang tak lain adalah guru Imam Abu Daud dan Imam An-Nasai (dua pengarang kitab hadits yang terkenal, penj).

Ibnu Abi Dunya berkata, "Al-Watsiq memiliki kulit yang putih bersih kekuningan. Jenggotnya indah dan di matanya ada titik."

Yahya bin Aktsam berkata: Tak ada seorang pun yang melakukan perlakuan yang lebih baik kepada keluarga Ali bin Abi Thalib daripada Al-Watsiq. Tidak ada ada seorang pun dari kalangan mereka yang menderita kefakiran.

Yang lain berkata, "Al-Watsiq memiliki wawasan yang luas dan memiliki syair-syair yang indah. Dia sangat senang kepada seorang pembantu laki-lakinya yang dihadiahkan kepadanya dari Mesir. Pada suatu hari Al-Watsiq melakukan satu tindakan yang membuat pembantunya tadi marah. Kemudian dia mendengar pembantu itu berkata kepada sebagian pembantu yang lain, "Demi Allah, sesungguhnya saya kemarin ingin mengatakan sesuatu kepadanya, namun tidak saya lakukan.

Mendengar itu Al-Makmun mengucapkan sebuah syair yang berbunyi:

"Wahai orang yang dengan siksaku sempat bangga
kau tak lain adalah budak yang berbuat lancang jika diperhatikan
Andai bukan karena hawa nafsu, akan kami lampaui ketentuAn-ketentuan
jika aku sadar suatu saat nanti, kau akan melihat akibatnya"

Ash-Shuli berkata, "Al-Watsiq sering kali disebut dengan Al-Makmun Kecil disebabkan wawasannya yang luas dan keutamaannya.

Al-Makmun sendiri sangat menghormatinya dan lebih mengutamakannya daripada saudara-saudaranya. Al-Watsiq adalah khalifah yang banyak tahu tentang berbagai persoalan. Dia adalah seorang penyair dan seorang khalifah yang sangat mengerti tentang lagu dan musik.

Dia memiliki suara yang bisa diubah sebanyak seratus macam, ahli memukul alat musik dan ahli dalam meriwayatkan syair dan kisah-kisah.

Al-Fadhl Al-Yazidi berkata, "Tidak ada seorang khalifah pun dari Bani Abbas yang lebih banyak meriwayatkan syair daripada Al-Watsiq. Ketika dikatakan kepadanya, apakah benar dia jauh lebih banyak meriwayatkan syair daripada Al-Makmun?"

Dia berkata, "Ya! Al-Makmun telah mencampurkan antara ilmu yang datang dari Arab dengan ilmu-ilmu orang terdahulu, baik dari ilmu perbintangan, kedokteran dan logika. Sedangkan Al-Watsiq sama sekali tidak mencampuri ilmu orang Arab dengan apa pun."

Yazid Al-Mahlalbi berkata, "Al-Watsiq adalah seorang yang makannya banyak sekali."

Ibnu Fahm berkata, "Al-Watsiq memiliki sebuah meja makan yang terbuat dari emas dan terdiri dari empat potong. Setiap potongnya dibawa oleh sekitar dua puluh orang. Pada setiap meja itu ada mangkuk besar dan piring besar yang juga terbuat dari emas. Ibnu Abu Abi Duad memintanya agar dia tidak makan di atas meja emas karena ada larangan dari Rasulullah. Mendengar itu Al-Watsiq memerintahkan salah seorang pembantunya untuk menghancurkan meja itu dan memecahkannya, kemudian dia perintahkan pecahan emas itu dibawa ke Baitul Mal."

Al-Husein bin Yahya berkata, "Al-Watsiq pernah bermimpi dalam tidurnya seakAn-akan dia meminta surga kepada Allah. Dalam mimpi itu dia melihat ada seseorang yang berkata, "Tidak akan celaka di hadapan Allah kecuali orang yang hatinya ada *mart*."

Ketika dia bangun dia menanyakan kepada orang-orang yang hadir tentang makna mimpinya, namun orang-orang yang hadir di pagi itu tidak mengerti maknanya. Karena tidak ada yang tahu, maka dia mengutus seseorang untuk menyuruh Abu Mahlam agar datang menemuinya. Setelah dia datang, Al-Watsiq menanyakan tentang mimpinya dan tentang makna mart. Setelah mendengar penuturan Al-Watsiq, Abu Mahlam berkata, "*Al-Mart* maknanya ialah satu tanah lapang yang di dalamnya sama sekali tidak ada tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian makna dari mimpi itu adalah bahwa Allah tidak akan mencelakakan manusia kecuali yang hatinya kosong dari iman sebagaimana kosongnya tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhan. Al-Watsiq memintanya untuk mendatangkan satu syair yang menyatakan bahwa makna *mart* artinya tanah lapang yang tidak ada tumbuhan.

Pada saat itulah ada seorang yang hadir membacakan sebuah syair yang mengandung kata *mart* yang merupakan syair Bani Asad.

Mendengar syair itu Abu Mahlam tertawa dan berkata, "Demi Allah saya tidak akan tidur hingga saya mengatakan seratus syair orang Arab yang terkenal yang dalam setiap ujungnya ada kata *mart*. Al-Watsiq memerintahkan agar Abu Mahlam diberi hadiah seratus ribu dinar.

Hamdun bin Ismail berkata, "Tidak seorang khalifah pun yang menyamai kesabaran Al-Watsiq. Dan tidak ada seorang pun yang lebih sabar atas caci maki dan perbedaan pendapat antara dirinya dengan orang lain daripada Al-Watsiq."

Ahmad bin Hamdun juga berkata, "Harun bin Ziyad, guru Al-Watsiq, datang mempunyai, maka Al-Watsiq menghormatinya dengan penghormatan yang sangat tinggi. Dikatakan kepadanya, "Mengapa Amirul Mukminin melakukan semua ini?"

Al-Watsiq berkata, "Dia adalah orang yang pertama kali membuka lidahku untuk menyebut nama Allah dan dia pula yang mendekatkan saya kepada rahmat Allah." Al-Watsiq meninggal pada hari Rabu tanggal 24 Dzulhijjah tahun 232 H. di Samura. Pada saat menjelang kematiannya dia mengulangi bait syair berikut ini,

"Kematian akan dirasakan oleh setiap manusia
tak peduli rakyat jelata atau raja, semuanya akan binasa
Tak ada bahaya bagi orang yang memiliki sedikit dunia
dan tak akan ada gunanya manusia yang menguasai banyak dunia"

Dikisahkan bahwa saat dia meninggal, jenazahnya ditinggal sendiri karena orang-orang pada sibuk dengan pelantikan Al-Mutawakkil. Pada saat itulah seekor tikus mondok (tikus besar) datang dan merenggut matanya lalu memakannya.

Beberapa tokoh yang meninggal di zamannya adalah Musaddad, Khalaf bin Hisyam Al-Bazzar (seorang ahli qiraat), Ismail bin Said asy-Syalikhi (guru dari orang-orang Thibristan), Muhammad bin Said (sekretaris Al-Waqidi), Abu Tamam Ath-Tha'i (sang penyair), Muhammad bin Ziyad Al-A'rabi (seorang ahli tata bahasa Arab), Al-Buwaithi (seorang murid terdepan Imam asy-Syafi'i). Dia mati di penjara dalam keadaan terikat karena dia menolak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, kemudian Ali bin Al-Mughirah dan Al-Atsram (seorang ahli bahasa) dan yang lain-lain.

Diantara kisah hidup Al-Watsiq adalah apa yang diriwayatkan oleh Ash-Shuli dia berkata, Abdullah bin Al-Mu'taz berkata kepada saya: Beberapa keluarga kami mengucapkan sebuah sajak kepada Al-Watsiq yang menunjukkan akan kesenangan Al-Watsiq kepada dua pelayannya. Dua pelayan itu melayani Al-Watsiq secara bergantian. Sajak itu berbunyi sebagai berikut:

"Hatiku terbelah menjadi dua keping

siapa yang sanggup melihat roh dalam dua jasad
Yang satu marah jika dia melihat dan yang satu lagi rela
sungguh hatiku larut dalam dua kesedihan"

Ash-Shuli berkata: Maymun bin Ibrahim berkata kepada saya, Ahmad bin Al-Husein bin Hisyam berkata kepada saya bahwa terjadi perdebatan antara Al-Husein bin Ad-Dahhak dan Muharaq tentang siapa yang paling pandai dalam masalah syair apakah Abu Al-'itahiyyah ataukah Abu Nuwas. Peristiwa ini terjadi di depan majlis Al-Watsiq.

Al-Watsiq berkata, "Kalau demikian coba kalian berdua melakukan taruhan!"

Untuk itu keduanya bertaruh uang sebanyak seratus dinar. Al-Watsiq berkata, "Siapa orang yang ada di sini yang dianggap sebagai ulama?"

Ada yang menjawab bahwa Abu Mahlam adalah orang yang dimaksud. Maka dia didatangkan kepadanya. Kemudian ditanyakan tentang masalah itu dan ternyata Abu Mahlam menjawab bahwa yang paling pandai dalam masalah syair adalah Abu Nuwas. Dia menguasai secara mendalam tentang ilmu-ilmu kesusteraan Arab. Setelah mendengar penjelasan itu, Al-Watsiq memerintahkan agar uang taruhan diberikan kepada Al-Husein.

AL-MUTAWAKKIL 'ALA ALLAH

Al-Mutawakkil 'Ala Allah, Ja'far, Abu Al-Fadhl bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid. Ibunya adalah seorang mantan budak yang bernama Syuja'.

Dia lahir pada tahun 205 H, ada pula yang menyatakan 207 H. Dia dilantik sebagai khalifah pada bulan Dzulhijjah tahun 232 H, setelah kematian Al-Watsiq.

Dia cenderung kepada pendapat Ahli Sunnah dengan cara banyak membantu mereka yang memiliki akidah dan pandangan Ahli Sunnah. Dia mencabut aturan yang selama ini berlangsung yang mengharuskan tiap orang untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dia menyebarkan perintah itu ke seluruh wilayah kekuasaannya. Ini dia lakukan pada tahun 234 H.

Al-Mutawakkil bahkan melakukan satu hal yang sangat fantastis dengan mengundang para ahli hadits ke Samura. Dia memberi jaminan keamanan kepada mereka dan menghormati mereka dengan penghormatan yang tinggi. Al-Mutawakkil meminta kepada mereka untuk menerangkan tentang hadits-hadits yang menerangkan sifat Allah dan tentang dilihatnya Allah pada Hari Kiamat. Abu Bakar bin Syaibah mengajar di masjid Jami' Ar-Rashafah. Pada saat pengajiannya ada sekitar tiga puluh ribu orang yang hadir memenuhi masjid. Sedangkan saudaranya Utsman yang mengajar di masjid Jami' Al-Manshur majlisnya juga dihadiri oleh sekitar tiga puluh

ribu orang. Orang-orang banyak mendo'akan Al-Mutawakkil. Bahkan di antara mereka ada yang melampaui batas dalam memberikan pujian kepada Al-Mutawakkil hingga ada yang mengatakan, "Khalifah yang benar-benar khalifah itu ada tiga: Abu Bakar pada saat memerangi orang-orang yang murtad dari ajaran Islam, Umar bin Abdul Aziz saat membebaskan manusia dari kezhaliman dan Al-Mutawakkil yang kembali menghidupkan Sunnah Rasulullah serta mengubur orang-orang Jahmiyyah."[7]

"Abu Bakar bin Al-Khabazah berkata dalam masalah ini,
Wa Ba'du. Kini sunnah kembali terangkat dan terhormat
hingga dia laksana belum pernah diperlakukan dengan kehinaan
Dia bangkit dan bersinar tatkala menara-menaranya dikibarkan
dan menara-menara kejahatan diturunkan dari gelanggang
Orang-orang ahli bid'ah dalam agama berlari terbirit-birit kencang
menuju api panas neraka yang menyala dan tak mungkin mereka kembali
Allah telah hidupkan sunnah dengan khalifah yang bernama Ja'far
khalifah yang memperjuangkan sunnah untuk bangkit kembali
Khalifah Tuhanku dan khalifah anak paman Nabinya
sebaik-baik khalifah yang berasal dari keturunan Bani Abbas
Dia rajut kembali puing-puing agama setelah porak poranda
yang memotong kepala manusia-manusia jahat dengan pedang
Semoga Tuhan semua hamba memanjangkan umur baginya
dan semoga terhindar dari semua bencana yang mencelakakannya
Semoga Allah menyediakan baginya surga yang berisi kenikmatan
di taman-tanam yang dihuni oleh utusAn-Nya yang paling mulia"

Pada tahun 232 H, Ibnu Abu Duad terkena penyakit lumpuh sehingga dia tergeletak seperti batu yang dibuang sia-sia. Semoga Allah tidak memberikan ganjaran atas perbuatannya.

Salah satu keajaiban yang terjadi pada tahun ini ialah adanya angin yang bertiup dengan kencang di Irak. Sebuah peristiwa yang belum pernah sama sekali terjadi sebelumnya. Angin kencang itu telah memporak-porandakan tanaman yang ada di Kufah, Bashrah dan Baghdad serta menewaskan orang-orang yang sedang berada di dalam perjalanan. Angin puyuh itu berlangsung selama lima puluh hari. Angin kencang itu bahkan merambat hingga ke Hamdzan serta memporak-porandakan tanaman dan membuat binatang pada mati. Kemudian angin itu terus bertiup ke Mushil dan Sinjar serta membuat orang-orang tidak mampu melakukan aktivitas

7 Salah satu aliran yang berpaham bahwa perbuatan manusia itu terpaksa, perbuatan manusia pada hakekatnya adalah perbuatan Allah. Tokoh utamanya adalah Jahm bin Shafwan, Ed.

apa pun di pasar. Bahkan untuk keluar ke jalan saja mereka tidak bisa. Dalam peristiwa ini banyak sekali jatuh korban.

Pada tahun sebelumnya telah terjadi gempa besar yang mengguncang Damaskus sehingga banyak rumah-rumah ambruk dan menimbulkan banyak korban. Gunjangan gempa itu sampai ke Anthakiyah, Al-Jazirah dan Al-Mushil serta memporak-porandakan kota-kota tersebut. Disebutkan bahwa dalam peristiwa tragis itu korban yang jatuh ada sekitar lima puluh ribu orang.

Pada tahun 235 H, Al-Mutawakkil mewajibkan kepada setiap orang Kristen untuk memakai gelang sebagai pengenal bahwa mereka adalah orang-orang Kristen.

Pada tahun 236 H, dia memerintahkan agar kuburan Al-Husein dihancurkan serta bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya. Dia juga melarang orang-orang untuk menziarahi kuburan Al-Husein, putera Ali bin Abi Thalib. Kuburan tadi menjadi rata dengan tanah.

Al-Mutawakkil terkenal sebagai sosok khalifah yang sangat fanatik. Akibatnya kaum muslimin merasa tertekan. Dalam melakukan protes kepada ketidakbijakan ini, penduduk menempelkan berbagai tulisan dan nada protes di tembok-tembok dan masjid. Sedangkan para penyair dan sastrawan melakukan protes dengan menuliskan sajak-sajak. Di antara sajak-sajak itu ialah:

> *"Demi Allah, jika Bani Umayyah telah datang dengan membunuh anak dari puteri nabi-Nya dengan cara yang zhalim*
> *Maka anak-anak dari kerabat ayahnya telah melakukan hal yang sama dengan menghancurkan kuburannya*
> *Mereka merasa kegerahan karena tidak ikut langsung membunuh pada saat hidupnya*
> *hingga merasa harus membongkar tulang-tulangnya"*

Pada tahun 237 H, dia memerintahkan kepada bawahannya di Mesir untuk mencukur jenggot Abu Bakar bin Al-Laits Hakim Agung Mesir. Dia juga memerintahkan agar orang itu dipukul dan digelandang dengan menggunakan keledai. Ini dia lakukan karena Abu Bakar adalah gembong golongan Jahmiyyah. Pejabatnya yang berada di Mesir melakukan apa yang diperintahkan. Satu tindakan yang patut dihargai dan disyukuri.

Dia mengganti hakim tersebut dengan Al-Harits bin Miskin, salah seorang murid kenamaan Imam Malik.[8] Sebelumnya dia menolak untuk memangku jabatan itu. Al-Mutawakkil memberi sangsi kepada hakim yang telah dipecatnya dengan memukulnya sebanyak dua puluh kali cambukan setiap hari sebagai imbalan atas tindakan-tindakannya yang curang.

---

8 Al-Harits bin Miskin sebelumnya menjabat sebagai Hakim Agung di Mesir, namun dia dipenjarakan oleh Al-Makmun karena tidak mau mengatakan bahwa Al-Quran adalah makhluk. Setelah Al-Mutawakkil berkuasa dia dibebaskan. Dia meninggal pada tahun 250 H.

Pada tahun 238 H, orang-orang Romawi menyerang Dimyath dengan tiba-tiba. Mereka melakukan pengrusakan dan pembakaran kota itu. Selain itu, mereka juga menawan tiga ratus kaum wanita. Namun setelah itu mereka kembali melarikan diri dengan segera.

Pada tahuh 240 H, penduduk Kota Khalath mendengar sebuah suara yang menggelegar dari langit sehingga menyebabkan kematian para penduduk dalam jumlah yang besar. Di Irak sendiri turun hujan es sebesar telur ayam, sedangkan di Maghrib (Maroko) sebanyak sepuluh desa porak poranda.

Pada tahun 241 H, bintang-bintang seakan bergelombang di atas langit seperti laron yang muncul di malam hari. Peristiwa tersebut sungguh membuat semua penduduk merasa ngeri ketika menyaksikannya.

Pada tahun 242 H, terjadi gempa besar di Tunis serta daerah-daerah yang ada di sekitarnya. Peristiwa serupa juga terjadi di Khurasan, Ray, Naisabur, Thubristan dan Ashfahan. Gunung-gunung dan tanah-tanah terbelah dengan belahan yang besar, sedangkan desa Suayda' dihujani batu-batu besar dari langit. Di antara batu yang turun dari langit ada yang beratnya kurang lebih sepuluh rithl (satu rithl= 8 ons).

Di Halb waktu itu ada seekor burung berwarna putih tanpa diketahui dari mana asalnya. Burung putih itu bersuara, "Wahai manusia, bertakwalah kalian kepada Allah, Allah! Allah! Allah!" Burung itu berbunyi sebanyak empat puluh kali kemudian terbang kembali. Pada keesokan harinya dia datang lagi dan melakukan hal yang sama. Al-Barid menuliskan masalah itu dan dibenarkan oleh lima ratus orang yang menyaksikannya.

Pada tahun ini pula Ibrahim bin Muthahhar seorang penulis terkemuka menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kereta yang ditarik oleh unta. Peristiwa ini pun membuat orang merasa heran dan kagum.

Pada tahun 243 H, Al-Mutawakkil datang ke Damaskus. Dia sangat tertarik dengan pemandangan kota itu sehingga dia memerintahkan orang-orangnya untuk membangun sebuah istana di Dariya. Dia berencana tinggal di istana itu. Maka berkatalah Yazid bin Muhammad Al-Mahlabi dalam sebuah syairnya,

"Saya kira Syam akan gembira terhadap musibah yang menimpa Irak
jika sang imam berkehendak menuju Syam dan meninggalkan Irak
Jika kau tinggalkan Irak dan para penduduk yang menghuninya
maka Kota Irak akan berduka atas bencana yang menimpa dirinya"

Syair ini ternyata banyak mempengaruhi keputusannya untuk tinggal di Kota Damaskus. Akhirnya setelah sempat tinggal selama dua atau tiga bulan, dia kembali ke Irak.

Pada tahun 244 H, Al-Mutawakkil membunuh Ya'qub bin As-Sikkit, salah seorang pakar dalam bahasa Arab. Sebabnya ialah bahwa dia

memintanya untuk mengajari anak-anaknya. Pada suatu ketika tatkala dia mengajari anaknya yang bernama Al-Mu'tazz dan Al-Muayyad, Al-Mutawakkil melihat kepada kedua anaknya dan berkata kepada Ibnu Sikkit, "Siapa yang lebih kau senangi dua anak saya atau Al-Hasan dan Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib?"

Ibnu Sikkit berkata, "Qanbar –dia adalah mantan budak Ali– bagiku lebih saya cintai dari keduanya."

Mendengar jawaban yang sangat memojokkan kedua anaknya, dia segera memerintahkan orang-orang Turki untuk segera menginjak perutnya. Akibatnya Ibnu Sikkit mati seketika itu juga. Ada pula yang menyebutkan bahwa Al-Mutawakkil memerintahkan orang-orangnya untuk mencabut lidah Ibnu Sikkit sehingga dia mati. Al-Mutawakkil kemudian mengirimkan diyat (uang ganti rugi) kepada anaknya yang ada di Madinah. Ibnu Sikkit adalah seorang penganut Syi'ah Rafidhah.[9]

Pada tahun 245 H, terjadi goncangan besar di seluruh belahan bumi sehingga banyak menghancurkan berbagai kota dan benteng-benteng serta jembatan-jembatan. Di Antiochia ada sebuah gunung yang longsor ke lautan. Penduduk bumi banyak mendengar suara-suara gelegar dari langit.

Di Mesir terjadi bencana besar, sedangkan para penduduk Bilbis, sebuah wilayah pinggiran Mesir mendengar suara yang sangat keras. Akibatnya banyak penduduk Bilbis yang meninggal. Mata air di Kota Makkah kering. Melihat kenyataan ini Al-Mutawakkil segera mengirim uang sebanyak seratus ribu dinar sebagai biaya untuk pengaliran air dari Arafah ke Makkah.

Al-Mutawakkil dikenal sebagai orang yang sangat pemurah dan banyak dipuji karena kemurahan hatinya. Hingga ada orang yang mengatakan bahwa tidak ada seorang khalifah pun yang memberikan hadiah uang kepada penyair melebihi pemberian Al-Mutawakkil. Tentang ini Marwan bin Abu Al-Janub berkata,

> *"Tahanlah uluran tanganmu dariku dan janganlah kau tambah lagi*
> *karena aku khawatir kau bersikap sombong dan melakukan kezhaliman"*

Al-Mutawakkil berkata, "Saya tidak akan menahan tanganku untuk memberi hingga kamu tenggelam dalam kedermawananku." Al-Makmun memberinya hadiah sebanyak seratus dua puluh dirham untuk sebuah puisi yang dia bacakan untuk Al-Mutawakkil.

Pada suatu hari, Ali bin Al-Jahm datang menemuinya. Saat itu Al-Mutawakkil memegang dua mutiara yang dia bolak-balik di tangannya. Ali melontarkan satu sajak untuknya. Atas sajak itu Al-Mutawakkil melemparkan

9. Aliran Syi'ah yang menyatakan bahwa Abu bakar dan Umar telah merebut kehilafahan Ali bin Abi Thalib. Maka, mereka mengkafirkan semua orang yang mengakui kehilafahan keduanya, termasuk semua sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Edt.

kepadanya satu dari dua mutiara yang ada di tangannya. Namun dia masih membolak-balik mutiara itu. Melihat apa yang dilakukan oleh Ibnu Al-Jahm Al-Mutawakkil berkata, Apakah kamu merasa kurang dengan pemberianku itu? Demi Allah sesungguhnya mutiara yang sekarang ada di tanganmu itu jauh lebih berharga daripada seratus ribu dirham."

Ali bin Al-Jahm berkata, "Tidak, namun saya sekarang memikirkan bagaimana menciptakan sebuah puisi yang baru untukmu sehingga saya bisa mendapatkan mutiara yang satu lagi." Lalu dia mengatakan sebuah sajak yang baru sebagai berikut,

"Akan gembiralah orang yang melihat imam yang adil
dia bisa mengambil segala macam yang ada dalam samuderanya
Kerajaan ada padanya dan pada anak-anaknya
selama malam dan siang masih setia datang silih berganti
Dalam setiap ucapan ada harap dan cemas
bak harapan dan kecemasan kepada surga dan neraka
Kedua tangannya adalah kedermawanan
yang melahirkan pemberian-pemberian yang tiada batasnya
Tidak pernah tangan kanannya memberi sesuatu
kecuali yang kiri juga akan melakukan hal yang sama dengannya"

Setelah mendengar sajak yang penuh dengan pujian itu Al-Mutawakkil melemparkan mutiara yang ada di tangannya.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa delapan khalifah telah menyerahkan kekhilafahan kepada Al-Mutawakkil, dimana semua ayah mereka adalah khalifah juga. Mereka adalah Manshur bin Al-Mahdi, Al-Abbas bin Al-Hadi, Abu Ahmad Ar-Rasyid, Abdullah bin Al-Amien, Musa bin Al-Makmun, Ahmad bin Al-Mu'tashim, Muhammad bin Al-Watsiq dan anaknya Al-Muntashir.

Al-Mas'udi berkata, "Tidak seorang pun yang dalam pemerintahannya melakukan tindakan yang serius dan sekaligus penuh canda kecuali dia akan memiliki kekuasaan yang lebih daripada yang lain dan dia akan menerima banyak harta."

Al-Mutawakkil terkenal sebagai orang yang senang dengan kenikmatan hidup dan senang minum-minum. Dia memiliki empat ribu budak wanita dan dia gauli semuanya.

Ali bin Al-Jaham berkata, "Al-Mutawakkil sangat mencintai istrinya yang bernama Qabihah yang tak lain adalah ibu dari anaknya, Al-Mu'taz. Dia sangat tidak sabar jika melihat istrinya. Di suatu hari dia berdiri di hadapan Al-Mutawakkil. Qabihah sendiri telah menuliskan nama Ja'far di kedua pipinya dengan minyak misk. Dia memperhatikan dengan tajam tulisan itu di pipi istrinya itu seraya mengucapkan sebuah syair,

"Dia yang menuliskan nama Ja'far di pipinya

dia sendiri dalam dadaku adalah misk yang berbau wangi
Jika dia menitikkan goresan misk pada kedua pipinya
dia sendiri telah menanamkan dalam jiwaku goresan cinta"

Dalam kitab Al-Mihan karangan As-Sulami disebutkan bahwa Dzu An-Nun adalah orang yang pertama kali membincangkan tentang tingkatan Ahwal (kondisi rohani) seseorang dan *maqamat* (tahapan-tahapan pendakian ruhani) dari seorang yang akan menjadi wali Allah. Abdullah bin Abdul Hakim –dia adalah seorang murid kenamaan Imam Malik– tidak menyukai apa yang dilakukan oleh Dzu An-Nun. Dia menuduh bahwa apa yang dilakukan oleh Dzu An-Nun itu adalah tindakan zindiq. Akhirnya gubernus Mesir memanggil Dzu An-Nun dan menanyakan tentang akidah dan keyakinannya. Dzu An-Nun menjelaskan apa yang menjadi keyakinannya dengan gamblang yang membuat gubernur Mesir tidak melakukan tindakan apa-apa dan dapat menerima apa yang dia lakukan.

Kemudian gubernur itu menulis surat kepada Al-Mutawakkil tentang Dzu An-Nun. Al-Mutawakkil memintanya agar Dzu An-Nun bisa didatangkan ke Irak. Dengan dikawal oleh para utusan gubernur, Dzu An-Nun datang menemui Al-Mutawakkil. Tatkala mendengar apa yang dikakatakan oleh Dzu An-Nun, Al-Mutawakkil sangat senang dan membuatnya menaruh rasa hormat yang demikian tinggi. Sampai-sampai dia berkata, bahwa jika disebutkan orang-orang saleh, pastilah Dzu An-Nun ada di dalamnya.

Al-Mutawakkil melantik anaknya, Al-Muntashir, kemudian Al-Mu'taz, lalu Al-Muayyid. Namun kemudian dia berubah pikiran dan lebih mengutamakan Al-Mu'taz karena kecintaan kepada ibunya. Dia meminta Al-Muntashir untuk menarik dirinya dan menunggu giliran setelah Al-Mu'taz, namun Al-Muntashir tidak menerima apa yang menjadi keinginan ayahnya dan keputusan itu ditentang oleh majlis yang dibentuk oleh Al-Mutawakkil sendiri. Maka Al-Mutawakkil mengambil langkah dengan menurunkan posisi Al-Muntashir, mengancam dan mencemoohkannya. Peristiwa ini terjadi bersamaan dengan ketidaksenangan orang-orang Turki terhadap Al-Mutawakkil karena beberapa masalah yang terjadi di antara mereka. Akhirnya orang-orang Turki sepakat dengan Al-Muntashir untuk membunuh ayahnya.

Pada suatu malam masuklah lima orang Turki ke tengah-tengah tempat Al-Mutawakkil bersenang-senang, lalu mereka membunuhnya dan membunuh seorang menterinya yang bernama Al-Fath bin Khaqan. Peristiwa pembunuhan yang sangat tragis ini terjadi pada tanggal lima bulan Syawal tahun 247 H.

Ada seseorang yang melihat dia dalam mimpinya. Lalu dikatakan kepada Al-Mutawakkil, "Apa yang Allah lakukan kepadamu?"

Al-Mutawakkil berkata, "Allah telah mengampuni saya berkat sikap saya dalam menghidupkan sunnah."

Pada saat kematiannya, Yazid Al-Mahlabi menyatakan bela sungkawanya dalam sebuah syair,

"Kematian datang kepadanya, sedangkan mata berlinang
mengapa tidak datang kematian pada saat bunga-bunga sedang datang
Khalifah yang tidak seorang pun mendapatkan apa yang dia dapatkan
dan tidak ada seorang pun yang menyamai jasad dan ruhaninya"

Dia memiliki seorang pelayan yang bernama Mahbubah, seorang penyair wanita yang terkenal. Tatkala Al-Mutawakkil terbunuh, dia diambil oleh Bugha Al-Kabir. Suatu hari dia diperintah untuk menghadapnya dan duduk bersamanya. Namun dia duduk dengan menampakkan kesedihannya.

Bugha berkata, "Bernyanyilah untukku. Dia memerintahkan agar dia segera bernyanyi dan memainkan alat musik, lalu menyuruhnya untuk memasuki kamar. Setelah itu Mahbubah menyanyikan nyanyian yang belum pernah dihafal sebelumnya. Dia melakukannya dengan improvisasi,

"Bagaimana aku bisa hidup dengan sentosa tanpa Ja'far di dalamnya
Seorang raja yang pernah kulihat dalam keadaan berlumuran darah
Setiap orang gila cinta dan sakit mereka akan sembuh rasanya
Kecuali Mahbubah yang jika mungkin membeli kematian bisa dibeli
Dia pasti akan membelinya dengan semua hartaya agar dia bisa dikubur segera
Sesungguhnya kematian bagi yang berduka lebih indah daripada panjang umur namun diliput derita."

Puisi ini membuat Bugha marah besar dan segera dia memerintahkan agar Mahbubah dipenjara. Dengan demikian maka pertemuan itu adalah pertemuan terakhir antara dia dengan Mahbubah.

Salah satu peristiwa aneh yang terjadi pada Al-Mutawakkil adalah pada saat dia mengatakan kepada Al-Buhturi, "Coba ciptakan bagi saya sebuah syair mengenai Al-Fath bin Khaqan, karena saya mencintanya. Saya ingin agar dia selalu hidup bersamaku, dia kehilangan diri saya, sebagaimana saya pun tidak kehilangan dirinya. Maka cobalah buatkan sajak yang menggambarkan tentang keinginan saya itu. Maka berkata Al-Buhturi,

"Wahai tuanku bagaimana kau ingkari janjiku
dan kau begitu lamban saat mau penuhi janjiku
Hari-hari tidak akan memperlihatkan kebinasaan Fath

dan jangan pula perlihatkan kepadaku kebinasaanku saat kau masih hidup
Sebesar-besarnya musibah adalah jika kau mendahuluiku
juga musibah yang besar jika kau meninggal setelah diriku
Hati-hatilah jangan kau cintai orang lain selain diriku
karena hanya untukmulah kucurahkan semua cintaku"

Ternyata dia memang betul-betul terbunuh bersama-sama oleh orang-orang Turki sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas.

Di antara kisah tentang Al-Mutawakkil adalah apa yang diriwayakan oleh Ibnu Asakir bahwa Al-Mutawakkil melihat dalam tidurnya ada kertas yang turun dari langit yang di dalamnya bertuliskan Ja'far Al-Mutawakkil 'Alal Allah. Tatkala dia dilantik sebagai khalifah, orang-orang banyak memperbincangkan tentang nama yang pas untuk dirinya. Di antara mereka ada yang mengutarakan agar diberi gelar Al-Muntashir. Al-Mutawakkil menceritakan kepada Ahmad bin Abi Duad apa yang dia lihat dalam mimpinya tadi. Ternyata Ahmad bin Abi Duad setuju dengan nama itu. Akhirnya Al-Mutawakkil menuliskan nama dirinya.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Hisyam bin Ammar dia berkata, "Saya mendengar Al-Mutawakkil berkata, "Sungguh alangkah malangnya Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i. Karena saya ingin hidup di hari-hari kehidupannya dan saya bisa belajar darinya. Sebab dalam mimpi saya melihat Rasulullah bersabda, "Wahai manusia sesungguhnya Muhammad bin Idris Al-Muththalabi telah berpulang ke rahmatullah dan telah meninggalkan ilmu yang baik di tengah-tengah kalian. Maka ikutilah dia, niscaya kalian akan mendapat hidayah."

Kemudian dia berkata, "Ya Allah, curahkanlah rahmat yang luas kepadanya, dan permudahlah kepadaku agar mampu memelihara madzhabnya dan jadikan saya orang yang bisa mengambil manfaat dari ilmunya."

Saya katakan di sini bahwa dari pernyataan yang dia lontarkan itu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Al-Mutawakkil bermadzhab Syafi'i dan dia adalah khalifah yang dengan tegas menyatakan madzhabnya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ahmad bin Ali Al-Bashri, dia berkata: Al-Mutawakkil meminta Ahmad bin Al-Mu'dzal dan ulama lainnya untuk hadir ke rumahnya. Setelah mereka semua berkumpul, Al-Mutawakkil keluar menemui mereka. Saat Al-Mutawakkil datang, semua ulama yang hadir di tempat itu berdiri kecuali Ahmad bin Al-Mu'dzal. Maka berkatalah Al-Mutawakkil kepada 'Ubaidillah, "Sesungguhnya tindakan seperti itu tidak pantas diperlihatkan di depan kita."

'Ubaidillah berkata, "Benar wahai Amirul Mukminin, namun perlu diketahui bahwa penglihatannya itu tidak baik."

Ahmad bin Al-Mu'dzal berkata, "Wahai Amirul Mukminin, pandanganku memang sedikit rusak, namun demikian, saya ingin membebaskan anda dari api neraka. Sebab Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang melakukan penghormatan kepada manusia dengan berdiri, maka hendaknya dia siap-siap untuk menempati tempat duduknya di neraka."

Mendengar apa yang diucapkan oleh Ahmad bin Al-Mu'dzal, Al-Mutawakkil datang menemuinya dan duduk di sebelahnya.

Ibnus Asakir meriwayatkan dari Yazid Al-Mahlabi dia berkata: Al-Mutawakkil berkata kepada saya, "Wahai Al-Mahlabi sesungguhnya banyak khalifah yang mempersulit rakyatnya dengan tujuan agar dia ditaati, sedangkan saya bersikap lembut kepada mereka agar mereka mencintaiku dan taat kepadaku."

Dari Abdu A'la bin Hammad An-Narsi, dia berkata: Saya pernah datang menemui Al-Mutawakkil, dia berkata, "Wahai Abu Yahya mengapa engkau tidak datang menemui kami? Sejak tiga hari yang lalu kami tidak melihatmu. Kami menginginkan sesuatu untukmu, namun itu telah kami berikan kepada orang lain."

Saya katakan, "Wahai Amirul Mukminin terima kasih atas kepercayaan yang engkau berikan. Apakah boleh saya mengucapkan syair tentang hal itu dalam dua bait?"

Dia berkata, "Silahkah!"

Maka saya bacakan kepadanya syair berikut ini,

"Saya akan katakan syukur atas keinginanmu
karena perhatianmu dengan kebaikan sudah lama diketahui
Aku tidak akan cela engkau jika kau berikan itu
sebab rezeki yang telah ditentukan pasti akan juga diberikan"

Karena dua bait ini dia memberikanku hadiah sebanyak seribu dinar.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Ja'far bin Abdul Wahid Al-Hasyimi, dia berkata, "Saya masuk menemui Al-Mutawakkil saat ibunya meninggal, dia berkata, "Wahai Ja'far, apakah saya boleh mengatakan satu bait yang jika saya melebihkan dari satu bait, maka tidak akan enak didengar. Saya katakan,

"Kuingat tatkala zaman telah memisahkan kita
maka aku lengketkan diriku dengan Nabi Muhammad
Kemudian salah seorang yang hadir menambahkan,
Dan saya katakan kepadanya: Sesungguhnya kematian adalah jalan kami
siapa yang tidak mati hari ini maka dia pasti akan mati di esok hari"

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Al-Fath bin Khaqan dia berkata, "Saya pernah menemui Al-Mutawakkil pada suatu hari. Kala itu saya lihat

dia sedang merunduk berpikir. Lalu saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah yang sedang anda pikirkan saat ini? Demi Allah tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang memiliki kehidupan yang lebih baik daripada anda, dan tidak ada pula orang yang memiliki kondisi hidup yang lebih nikmat daripada anda!"

Dia berkata, "Ya Fath, orang yang lebih baik hidupnya daripada saya adalah orang yang memiliki rumah yang luas dan seorang istri yang saleh dan kehidupan yang cukup. Dia tidak mengetahui kita, namun kita selalu menyakitinya dan dia tidak pernah menghajatkan kepada kita hingga kita memandang rendah kepadanya."

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Abu Al-'Ayna' dia berkata, "Telah dihadiahkan kepada Al-Mutawakkil seorang budak perempuan penyair yang bernama Fadhl. Dia berkata, Apakah kau betul sebagai seorang perempuan penyair?"

Dia menjawab, "Demikianlah orang-orang yang menjual dan membeliku mengatakan."

Al-Mutawakkil berkata, "Jika demikan mala tolong katakan kepada saya seuntai syair yang kamu karang sendiri."

Wanita itu berkata,

Imam yang yang membawa hidayah memangku kerajaan
pada tahun tiga ratus tiga puluh tiga
Satu khilafah yang dinobatkan buat Ja'far
saat umurnya masih dua puluh tujuh tahunan
Sesungguhnya kami mengharap wahai imam yang memberi hidayah
semoga kau memangku khilafah hingga delapan puluh tahun
Semoga Allah tidak menyucikan jiwa orang yang tidak berkata
Amien.. kala kuangkat doa kepada-Nya untukmu

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Ali bin Al-Jahm dia berkata, "Ada seorang budak yang dihadiahkan kepada Al-Mutawakkil yang bernama Mahbubah. Dia tumbuh besar di Thaif dan belajar sastra serta pandai melantunkan syair-syair. Dia sangat mengaguminya. Namun di suatu hari dia marah kepadanya. Dia melarang semua pelayan istana untuk berbicara dengan Mahbubah. Suatu hari saya datang menemuinya. Dia berkata kepada saya, "Saya melihat Mahbubah di dalam tidurku dia telah berdamai denganku dan aku berdamai dengannya."

Saya katakan, "Jika demikian adanya, maka saya ucapkan selamat kepada Anda wahai Amirul Mukminin."

Lalu dia berkata, "Bangkitlah wahai Ali, kita apa yang kini terjadi padanya?"

Akhirnya kami berdua datang mendekati kamar di mana Mahbubah tinggal. Ternyata pada saat itu dia sedangkan memainkan alat musik sambil bernyanyi,

"Aku berkeliling di tengah istana namun tak kulihat seorang pun

Yang bisa aku mengadu dan tidak pula seorang pun yang mengajakku bicara

Hingga aku laksana melakukan maksiat yang besar

yang tidak mungkin aku bertobat untuk bisa selamat

Adakah orang yang mengantarkanku kepada sang raja

yang datang menemuiku di tempat ini lalu damai dengan diriku

Hingga tatkala waktu datang menjelang di tengah kita

dia kembali meninggalkanku dan tidak bicara kembali denganku"

Maka berteriaklah Al-Mutawakkil. Perempuan itu pun keluar kemudian dia bersimpuh di bawah lututnya dan mencium keduanya. Kemudian dia berkata, "Wahai tuankku saya melihat dirimu malam ini seakAn-akan engkau telah damai dengan diriku."

Al-Mutawakkil berkata, "Demi Allah saya juga melihatmu demikian."

Kemudian Al-Mutawakkil kembali menempatkan Mahbubah pada posisi sebelumnya. Tatkala Al-Mutawakkil meninggal dia diserahkan kepada Bugha. Kemudian disebutlah bait yang sebelum ini telah kita uraikan.

Dari Ali bahwa Al-Buhturi dalam sebuah sajak yang memuji Al-Mutawakkil berkata saat dia telah mencabut semua cobaan yang ditimpakan kepada ulama dan dia mencemoohkan apa yang dilakukan oleh Abu Duad. Sajak yang dia katakan adalah sebagai berikut:

"Wahai Amirul kami ucapkan syukur kepada ayah-ayahmu yang berbudi baik

Kau kembalikan agama bersatu setelah sebelumnya terpecah menjadi dua kutub

Kau hancurkan orang-orang zhalim di seluruh dunia hingga kelaliman tak diketahui lagi dimana tempatnya

Dalam setahun orang-orang jahat itu telah sirna tak lagi terlihat di muka bumi

Tak tersisa lagi dari Ibnu Abi Duad kecuali jasad yang tak lagi memiliki harga

Bingunglah Sabur bin Sahl yang kini tinggal bayangan dan angAn-angannya semata

Jika kawan-kawannya menemaninya di satu malam mereka pasti tenggelam dalam basahan kemakhlukan Al-Qur'an"

Ibnu Asakir mriwayatkan dari Ahmad bin Hambal dia berkata, "Suatu malam saya begadang, kemudian saya tidur. Dalam tidurku saya melihat seorang laki-laki seakan-akan dia naik ke langit. Lalu seseorang berkata,

"Seorang raja kini digiring kepada Raja Yang Maha Adil

Raja yang mengutamakan ampunan dan tidak kejam

Pada saat kami bangun, tiba-tiba ada orang yang membawa kabar kematian Al-Mutawakkil.

Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari 'Amr bin Syaiban dia berkata, "Pada malam saat Al-Mutawakkil dibunuh, saya melihat dalam mimpiku ada seseroang yang berkata,

"Wahai orang yang tidur dalam jiwa yang terbungkus
tumpahkanlah air matamu dengan deras wahai 'Amr bin Syaiban
Tidakkah kau lihat bagaimana orang-orang jahat itu berlaku
kepada seorang anak Bani Hasyim dan kepada Al-Fath bin Khaqan?
Dia kembali kepada Allah dengan terzhalimi yang membuat ribut
penghuni langit baik berdua ataupun sendirian
akan datang kepada kalian yang lain orang yang berakhlak
yang kalian sangka dan perkirakan tidak akan mampu berbuat apa-apa
Maka menangislah dan berbela sungkawalah kalian
atas kematian khalifahmu karena manusia dan jin kini telah menangisinya"

Setelah sebulan dari kematiannya, saya melihat Al-Mutawakkil di dalam mimpi. Dalam mimpi itu saya katakan, Apa yang dilakukan oleh Tuhanmu kepadamu?"

Dia berkata, "Saya mendapatkan ampunan dari-Nya berkat amalku dalam menghidupkan sedikit sunnah."

Saya katakan, "Apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Dia berkata, "Saya sedang menunggu Muhammad, anak saya, yang akan saya ajukan kepada Allah."

Hadits-hadits yang Diriwayatkan oleh Al-Mutawakkil

Al-Khathib berkata: Abu Al-Husein Al-Ahwazi telah mengabarkan kepada kami, telah berkata kepada kami Muhammad bin Ishaq bin Ibrahim Al-Qadhi, telah berkata kepada kami Harun Al-Hasyimi, telah berkata kepada kami Muhammad bin Syuja' Al-Ahmar dia berkata: Saya mendengar Al-Mutawakkil meriwayatkan hadits dari Yahya Aktsam dari Muhammad bin Abdul Muththalib dari Sufyan dari Al-A'masy dari Musa bin Abdullah bin Yazid dari Abdur Rahman bin Hilal, dari Jarir bin Abdullah dari Rasulullah dia bersabda,

"Barangsiapa yang tidak dikarunia kelembutan hati, niscaya dia terhalang dari kebaikan." (Hadits semisal ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* yang tidak diambil dari jalur selain Jarir).

Ibnu Asakir berkata: Telah mengabarkan kepada kami Nashr bin Ahmad bin Muqatil As-Susi, telah berkata kepada saya kakek saya, Abu Muhammad, telah berkata kepada kami Abu Ali Al-Husein bin Ali Al-Ahwazi, telah mengabarkakan kepada kami Abu Muhammad bin Abdullah bin Abdur Rahman bin Muhammad Al-Azadi, telah berkata kepada kami Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ja'far bin Daran bin Ghundar, telah berkata kepada kami Harun bin Abdul Aziz bin Ahmad Al-Abbasi, telah berkata kepada kami Ahmad bin Al-Hasan Al-Bazzir sang qari', telah berkata kepada kami Abu Abdullah bin Isa Al-Kisai dan Ahmad bin Zahir serta Ishaq bin Ibrahim bin Ishaq, mereka berkata: Telah berkata kepada kami Ali bin Al-Jahm dia berkata: Saya berada bersama Al-Mutawakkil kemudian mereka yang ada berbincang-bincang tentang apa yang disebut dengan keindahan. Al-Mutawakkil berkata, "Sesungguhnya syair yang indah itu adalah bagian dari keindahan."

Kemudian dia berkata: Al-Mu'tashim berkata kepada saya, telah berkata kepada saya Al-Makmun, telah berkata kepada kami Ar-Rasyid, telah berkata kepada kami Al-Madi telah berkata kepada kami Al-Manshur, dari ayahnya dari kakeknya dari Abdullah bin Abbas dia berkata, "Rasulullah memiliki rambut yang berjuntai hingga ke bagian bawah daun telinganya seperti untaian mutiara. Rasulullah adalah orang yang paling gagah dan tampan, warna kulitnya sawo matang, postur tubuhnya tidak terlalu tinggi dan tidak pula pendek. Abdul Muththalib juga memiliki rambut yang berjuntai hingga bagian bawah daun telinganya, Hasyim juga memiliki rambut yang berjuntai hingga bagian bawah daun telinganya."

Ali bin Al-Jahm berkata, "Al-Mutawakkil juga memiliki rambut yang berjuntai hingga bagian bawah daun telinganya. Dan Al-Mutawakkil berkata kepada kami, Al-Mu'tashim juga memiliki rambut yang berjuntai hingga bagian bawah daun telinganya, demikian pula Al-Makmun, Ar-Rasyid, Al-Mahdi, Al-Manshur, ayahnya Muhammad, juga kakeknya, Ali dan ayah Ali, yakni Abdullah bin Abbas."

Saya katakan, hadits ini adalah rangkaian yang berbicara tentang tiga persoalan, yaitu penyebutan tentang rambut yang berjuntai hingga ke bagian bawah daun telinga, penyebutan silsilah keturunan dan para khalifah. Dalam isnadnya adalah enam khalifah.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Banyak sekali tokoh umat yang meninggal di zaman Al-Mutawakkil. Antara lain: Abu Tsaur, Imam Ahmad bin Hanbal, Ibrahim bin Al-

Mundzir Al-Hizami, Ishaq bin Rahawaih, Ishaq Al-Mushil An-Nadim, Rauh (seorang ahli qiraat), Zuhair bin Harb, Sahnun, Sulaiman Asy-Syadzukani, Abu Mas'ud Al-'Askari, Abu Ja'far An-Nafili, Abu Bakar bin Abi Syaibah dan saudaranya. Dik Al-Jinni (seorang penyair), Abdul Malik bin Habib (salah seorang imam dari kalangan madzhab Maliki), Abdul Aziz bin Yahya Al-Ghul (salah seorang murid terbesar Imam Syafi'i), 'Ubaidillah bin Umar Al-Qawariri, Ali bin Al-Madini, Muhammad bin Abdullah bin Namir, Yahya bin Ma'in, Yahya bin Bakir, Yahya bin Yahya, Yusuf Al-Azraq (seorang ahli qiraat), Basyr bin Al-Walid bin Al-Kindi Al-Maliki, Ibnu Abi Duad (anjing yang tidak akan Allah berikan kepadanya rahmat), Abu Al-Hudzail Al-'Allaf (orang terkemuka kalangan Mu'tazilah dan pemimpin kesesatan), Ja'far bin Harb (salah seorang tokoh Mu'tazilah), Ibnu Kullab (seorang tokoh dalam ilmu kalam), Qadhi Yahya bin Aktsam, Al-Harits Al-Muhasibi, Harmalah (seorang murid Imam Syafi'i), Ibnu Sikkit, Ahmad bin Manba', Dzu An-Nun Al-Mishri (seorang yang dikenal sangat zuhud), Abu turab An-Nakhsyabi, Abu Umar Ad-Duri Al-Muqri', Di'bi (sang penyair), Abu Utsman bin Al-Mazini (pakar Nahwu) dan masih banyak lagi.

AL-MUNTASHIR BILLAH MUHAMMAD, ABU JA'FAR

Al-Muntashir Billah, bernama asli Muhammad dan sering pula dipanggil dengan Abu Ja'far ataupun Abu Abdillah. Dia adalah anak dari Al-Mutawakkil bin Ar-Rasyid. Sedangkan ibunya adalah seorang wanita mantan budak yang berasal dari Romawi bernama Habasyiyah.

Al-Muntashir dikenal memiliki wajah yang manis, dengan mata indah, hidungnya mancung, tinggi semampai, gemuk dan gendut. Dia sangat kharismatik, cerdas dan senang melakukan kebaikAn-kebaikan serta tidak suka berbuat zhalim. Dia berlaku baik kepada orang-orang Alawiyyin – yakni keturunan Ali bin Abi Thalib–. Dia telah menghapus semua hambatan yang pernah diberlakukan kepada Ali bin Abi Thalib yang selama ini telah dilarang untuk melakukan ziarah ke kuburan Sayyidina Husein. Dia juga mengembalikan Fadak kepada keluarga Husein. Dalam hal ini Yazid Al-Mahlabi berkata,

"Kau bebaskan Ath-Talibiyah setelah beberapa lama
Mereka dicemoohkan dari zaman ke zaman yang lain
Kau kembalikan persatuan Bani Hasyim sehingga kulihat mereka
setelah perseteruannya menjelma dalam ikatan persaudaraan"

Dia dilantik setelah kematian ayahnya pada bulan Syawwal tahun 247 H. Dia mencopot dua saudaranya, Al-Mu'tazz dan Al-Mu'ayyad, dari posisinya sebagai putra mahkota setelah keduanya ditetapkan sebagai putera mahkota oleh Al-Mutawakkil. Dia menampakkan tindakan-tindakan yang adil dan jujur di tengah rakyatnya. Dengan demikian, banyak rakyat yang

menyenanginya meskipun dia sangat berwibawa dan penuh kharisma. Al-Muntashir dikenal sebagai sosok yang dermawan dan penyabar.

Diantara ucapan-ucapannya yang penuh hikmah ialah kelezatan pengampunan itu jauh di atas kelezatan membuat kesulitan-kesulitan dan sejelek-jelek perbuatan orang yang mampu dan kuasa adalah balas dendam.

Tatkala dia mulai berkuasa, dia banyak menghina orang-orang Turki. Dia berkata, "Mereka adalah pembunuh para khalifah."

Melihat gejala tersebut, orang-orang Turki banyak melakukan provokasi, namun semuanya gagal karena Al-Muntashir dikenal sebagai seorang yang berwibawa dan sangat pemberani serta cerdik dan pintar. Untuk itu mereka merubah taktik dengan cara melakukan kejahatan lewat seorang dokternya yang bernama Ibnu Thayfur dengan iming-iming uang sebanyak tiga puluh ribu dinar. Orang Turki memberi arahan agar dia dioperasi dengan menggunakan pisau operasi yang beracun. Akibatnya Al-muntashir meninggal akibat racun tersebut.

Disebutkan bahwa Ibnu Thayfur pun sakit setelah itu dan dia juga dioperasi dengan menggunakan pisau beracun tadi sehingga dia pun mati. Ada juga yang menyebutkan bahwa penyebab kematian Al-Muntashir adalah karena dicekik. Ada juga yang menyatakan bahwa dia meninggal saat memakan buah pear. Saat kematiannya telah menjelang, dia berkata, "Wahai ibuku, telah lenyaplah dia dan akhirat dari diriku. Kubunuh ayahku, maka akupun kini dibunuh."

Al-Muntashir meninggal pada tanggal lima Rabiul Awwal tahun 248 H, pada saat dia berumur kurang lebih dua puluh enam tahun. Dengan demikian, dia tidak sempat mencicipi kenikmatan khilafah kecuali dalam batas waktu yang sangat singkat, yakni dalam hitungan bulan.

Disebutkan bahwa pada suatu hari dia duduk-duduk untuk bersenang-senang Saat itu dia meminta untuk mengeluarkan permadani yang ada di gudang kekayaan ayahnya. Dia memerintahkan agar permadani itu dibentangkan untuk tempat duduknya. Saat dia duduk-duduk, dia mendapatkan dalam satu permadani itu satu bungkusan yang di dalamnya ada gambar seorang laki-laki Persia yang di atas kepalanya ada mahkota, sedangkan di sekitarnya ada tulisan-tulisan berbahasa Persia. Dia meminta agar ada orang yang membacakan kepadanya makna dari tulisan berbahasa Persia itu.

Untuk memenuhi permintaannya pembantunya mendatangkan seseorang yang bisa membaca tulisan tersebut, kemudian dia perlihatkan. Orang yang melihat tulisan itu mengernyitkan dahinya. Melihat reaksi orang tadi Al-Muntashir cepat-cepat berkata, "Mengapa anda bereaksi seperti itu? Apa makna tulisan ini?"

Dia berkata, "Tidak bermakna apa-apa."

Namun Al-Muntashir memaksa orang tadi untuk membaca tulisan berbahasa Persia tersebut. Karena dia dipaksa maka dia berkata, "Saya adalah Syairawaih anak Kisra (gelar untuk raja Persia) Hermez, saya telah membunuh ayah saya dan saya tidak menikmati kekuasaan kecuali hanya enam bulan saja."

Mendengar jawaban itu berubahlah wajah Al-Muntashir, kemudian dia memerintahkan untuk membakar permadani yang pada tulisannya ada emas.

Dalam kitab *Lathaif Al-Ma'arif* karangan Ats-Tsa'labi disebutkan bahwa khalifah yang paling mengagumkan adalah Al-Muntashir. Karena dia dan kelima leluhurnya adalah para khalifah, demikian juga dengan kedua saudaranya Al-Mutaz dan Al-Mu'tamid.

Saya katakan, bahwa Al-Mu'tashim lebih mengagumkan sebab kedelapan leluhurnya adalah para khalifah.

Ats-Tsa'labi berkata, "Di antara hal yang paling mengherankan adalah bahwa di antara keturunan kekaisaran Persia ada yang bernama Syairawaih, dia membunuh ayahnya lalu dia tidak hidup setelah memerintah kecuali selama enam bulan. Sedangkan dari keturunan khalifah yang paling mengagumkan adalah Al-Muntashir, dia juga membunuh ayahnya lalu dia tidak hidup setelah kematian ayahnya kecuali selama enam bulan.

AL-MUSTA'IN BILLAH, ABU Al-ABBAS

Al-Musta'in Billah, Abu Al-Abbas bernama Ahmad bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid. Dia adalah saudara Al-Mutawakkil.

Dia dilahirkan pada tahun 221 H. Ibunya adalah seorang mantan budak yang bernama Mukhariq. Al-Musta'in memiliki wajah putih, namun di mukanya ada bekas cacar.

Tatkala Al-Muntashir meninggal, para komandan perang berkumpul dan bermusyawarah lalu berkata, "Jika kalian hendak menobatkan salah seorang anak Al-Mutawakkil, maka tidak ada lagi yang tersisa dari mereka."

Maka mereka berkata, "Tidak ada lagi keturunan Al-Mutawakkil kecuali Ahmad bin Al-Mu'tashim salah seorang anak guru kita.".

Akhirnya mereka membaiatnya. Pada saat pelantikannya sebagai khalifah, dia masih berusia dua puluh delapan tahun. Masa kekuasaannya berlangsung hingga awal-awal tahun 251 H. Saat dia membunuh Washif dan Bugha, orang-orang yang berasal dari Turki kehilangan jejak. Dia juga mengasingkan Baghir seorang yang juga berasal dari Turki dan pembunuh Al-Mutawakkil.

Saat Al-Musta'in didamping oleh Bugha dan Washif dia hampir-hampir tidak memiliki peran apa-apa, hingga ada orang yang dengan sinis mengatakan dalam syairnya,

"Seorang khalifah ada di dalam sebuah sangkar
di antara Washif dan Bugha
Dia katakan apa yang dikatakan mereka berdua
sebagaimana kicauan seekor burung beo"

Tatkala dia mengetahui bahwa orang-orang Turki murka dengan terbunuhnya Washif dan Bugha, maka dia memutuskan untuk pindah dari Samura ke Baghdad. Orang-orang Turki yang berada di Samura mengirimkan utusan untuk meminta agar Al-Musta'in kembali lagi ke Baghdad dan mereka menyatakan ketundukannya terhadap semua kekuasaan yang ada di tangannya. Namun Al-Musta'in tidak mau kembali. Akhirnya mereka bermaksud untuk memenjarakan. Maka diaturlah skenario politik dengan cara mengangkat Al-Mu'taz sebagai khalifah. Al-Mu'taz kemudian menyiapkan pasukan yang siap bertempur melawan Al-Musta'in. Orang-orang Baghdad sendiri sudah menyatakan kesiadaan mereka untuk bertempur melawan Al-Mustain.

Maka terjadilah petempuran selama beberapa kali antara dua pasukan yang berseteru. Peperangan berdarah itu berlangsung selama beberapa bulan sehingga menimbulkan banyak korban nyawa, harga-harga barang melonjak naik dan wabah penyakit menyebar ke mana-mana, sementara kekuasaan Al-Musta'in semakin hari semakin mengecil.

Akhirnya mereka berusaha untuk mencopot Al-Musta'in dengan jalan damai. Untuk urusan ini diutuslah Ismail, salah seorang hakim waktu itu, yang juga ditemani oleh beberapa orang. Mereka menetapkan syarat-syarat tertentu dalam pencopotan Al-Musta'in. Akhirnya dengan sukarela Al-Musta'in menyatakan pengunduran dirinya pada tahun 251 H. Peristiwa pengunduran itu disaksikan oleh sejumlah hakim. Kemudian dia dipindahkan ke Wasith dan tinggal di sana selama sembilan bulan di dalam penjara yang ditemani oleh seorang pangeran.

Setelah itu dia dikembalikan ke Samura. Kemudian Al-Mu'taz mengirim seseorang kepada Ahmad bin Thulun yang memerintahkan agar dia sesegera mungkin untuk membunuh Al-Musta'in, namun Ahmad bin Thulun berkata, "Demi Allah, saya sama sekali tidak akan pernah membunuh salah seorang anak khalifah."

Akhirnya Al-Mu'taz memerintahkan Sa'id bin Al-Hajib dan Al-Musta'in mati terbantai pada bulan Syawal tahun itu juga. Pada saat terbunuh, dia baru berusia tiga puluh satu tahun.

Al-Musta'in dikenal sebagai orang yang berperangai baik, memiliki sifat-sifat utama, fasih berbicara dan memiliki wawasan serta pandangan

yang cukup luas. Dia adalah orang yang pertama kali menggagas pakaian dengan lengan yang lebar. Sehingga luasnya sampai tiga jengkal. Dia pula yang mengecilkan topi setelah sebelumnya berukuran panjang.

Pada saat dia menjadi khalifah, ada beberapa orang penting yang meninggal seperti 'Abd bin Humaid, Abu Ath-Thahir bin As-Sarj, Al-Harits bin Miskin, Al-Bazzi (seorang ahli qiraat yang sangat terkenal), Abu Hatim As-Sajastani, Al-Jahizh, serta yang lainnya.

AL-MU'TAZ BILAH, MUHAMMAD

Al-Mu'taz Billah, bernama Muhammad, namun ada pula yang menyebutnya Zubair. Dia biasa dipanggil dengan Abu Abdillah bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid.

Dia dilahirkan pada tahun 252 H. Ibunya adalah mantan seorang budak yang berasal dari Romawi yang bernama Qabihah. Dia dilantik sebagai khalifah tatkala Al-Musta'in menyatakan diri mundur dari kursi khilafah. Dia dilantik pada tahun 252 H pada saat umurnya baru menginjak sembilan belas tahun. Dalam sejarah tidak ada seorang pun yang menjadi khalifah yang umurnya lebih muda darinya.

Dia berwajah tampan. Ali bin Harb, salah seorang guru Al-Mu'taz dalam bidang hadits mengatakan , "Saya tidak pernah melihat seorang khalifah pun yang lebih tampan darinya."

Dia adalah khalifah pertama yang menghiasi kendaraAn-kendaraannya dengan hiasan emas setelah para khalifah sebelumnya hanya menghiasinya dengan perak yang sangat tipis.

Di tahun pemerintahannya Asynas, orang yang diangkat oleh Al-Watsiq sebagai penguasa di Sulthanah meninggal dunia. Dia meninggalkan lima ratus ribu dinar. Al-Mu'taz mengambil harta itu. Kemudian dia mencopot Muhammad bin Abdullah Ath-Thahir dari kedudukannya. Selanjutnya dia mencopot saudaranya Al-Mu'taz Abu Ahmad lalu dibuang ke Wasith. Dia juga memecat Bugha Asy-Syarabi. Bugha ini melakukan pemberontakan setahun setelah pemecatannya karena dia tidak bisa menerima pemecatan tersebut. Dia terbunuh dalam peperangan dan kepalanya dibawa ke Al-Mu'taz.

Pada bulan Rajab di tahun ini pula Al-Mu'taz mencopot adiknya, Al-Muayyid, dari kedudukannya, lalu dia pukul dan borgol hingga mati setelah beberapa hari. Al-Mu'taz sangat khawatir jika orang-orang mengatakan bahwa dialah yang membunuhnya atau dia telah dengan sengaja merencanakannya secara jahat kematiannya saudaranya tersebut. Maka dia cepat-cepat menghadirkan para hakim agar menyaksikan bahwa dia bukan pembunuhnya.

Al-Mu'taz sangat tidak kuasa menghadapi orang-orang Turki. Kejadian ini bersamaan dengan kesepakatan para pemimpin mereka yang

datang menemuinya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin kami minta dana untuk memindahkan Shalih bin Washif."

Al-Mu'taz yang takut kepada Shalih bin Washif segera meminta uang yang banyak kepada ibunya sebagai dana bantuan kepada mereka, namun ibunya menolak dengan keras. Pada saat itu harta di Baitul Mal telah habis terkuras.

Karena permintaannya ini tidak dikabulkan, orang-orang Turki segera melakukan kesepakatan untuk mencopot khalifah dari kekuasaannya. Hal ini juga mendapat persetujuan Shalih bin Washif dan Muhammad bin Bugha. Akhirnya mereka segera mengangkat senjata dan datang ke tempat khalifah. Orang-orang itu meminta kepada orang yang ada di dalam istana agar Al-Mu'taz segera dibawa keluar. Akhirnya Al-Mu'taz keluar dan berkata , "Saya telah meminum obat dan saya sekarang dalam keadaan lemah."

Akhirnya para pemberontak itu menyerangnya dan mereka menyeret kakinya serta memukulnya dengan jarum penyemat. Orang-orang itu kemudian membiarkan Al-Mu'taz di tengah terik matahari yang demikian panas. Lebih daripada itu mereka juga menampar wajah Al-Mu'taz berulang-ulang sambil berkata, "Nyatakan olehmu bahwa engkau mengundurkan diri!"

Lalu mereka menghadirkan hakim Ibnu Abi Syawarib dan beberapa orang saksi yang menyaksikan pencopotan Al-Mu'taz dari kekuasaannya. Setelah itu mereka mendatangkan Muhammad bin Al-Watsiq dari Baghdad ke pusat khilafah yang saat itu berada di Samura. Muhammad sendiri sebelumnya merupakan orang yang sengaja disingkirkan oleh Al-Mu'taz. Akhirnya Al-Mu'taz menyerahkan khilafah kepadanya dan dia menyatakan membaiatnya.

Namun orang-orang kembali melakukan aksi yang sangat menggiriskan dimana mereka dengan ganas mengambil Al-Mu'taz setelah lima hari dari pencopotannya. Mereka memasukkan Al-Mu'taz ke dalam kamar mandi. Setelah Al-Mu'taz mandi dia merasa sangat kehausan, namun orang-orang itu tidak memberinya minum. Setelah itu dia dikeluarkan dari kamar mandi dan diberi minuman dari es. Setelah minum air yang sangat dingin dia langsung meninggal. Dengan demikian, maka Al-Mu'taz adalah khalifah pertama yang meninggal karena kehausan.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban yang Agung pada tahun 255 H. Sedangkan ibunya yang bernama Qabihah menyembunyikan diri entah dimana pada saat anaknya terbunuh. Namun pada bulan Ramadhan dia muncul kembali dan memberi uang kepada Shalih bin Washif dalam jumlah yang sangat besar. Jumlahnya adalah sejuta tiga ratus ribu dinar. Dia juga memberikan Zamrud, mutiara dan yaqut merah serta yang lainnya. Qabihah membuat alat perlengkapan wanita dengan uang dua juta dinar.

Tatkala Ibnu Washif melihat tindakannya itu dia berkata, "Semoga Allah menjelekkannya. (makna Qabihah sendiri adalah jelek) Dia biarkan anaknya terbunuh demi membela uang yang jumlahnya hanya lima puluh ribu dinar dan saat itu dia memilikinya!"

Akhirnya orang-orang mengambilnya dan dia diasingkan ke Makkah. Qabihah tinggal di Makkah dalam waktu beberapa lama. Dan dia baru kembali ke Samura pada saat pemerintahan Al-Mu'tamid. Dia meninggal pada tahun 264 H.

Beberapa orang tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya antara lain: Sari Saqathi, Harun bin Sa'id Al-Ayli, Ad-Darimi pengarang kitab hadits Al-Musnad (yang dikenal dengan Musnad Ad-Darimi) serta Al-'Atabi (pengarang kitab *Al-Masail Al-'Atbiyah,* sebuah buku yang sangat berpengaruh di kalangan madzhab Maliki). Dan masih ada lagi tokoh lainnya.

AL-MUHTADI BILLAH

Al-Muhtadi Billah adalah seorang khalifah yang shaleh. Dia bernama Muhammad dan dipanggil Abu Ishaq. Ada pula yang menyebutnya Abu Abdullah bin Al-Watsiq bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid. Ibunya adalah seorang mantan budak yang bernama Wardah.

Dia dilahirkan pada pemerintahan kakeknya pada tahun 210 lebih. Dia dilantik sebagai khalifah pada akhir bulan Rajab tahun 255 H. Awalnya tidak ada yang menerima pembaiatannya sehingga akhirnya Al-Mu'taz didatangkan dan dia dengan sukarela menyatakan penyerahan kekhilafahan kepadanya. Pada saat penyerahan kekuasaan ini, Al-Muhtadi duduk di antara Al-Mu'taz. Kemudian didatangkanlah para saksi yang memberatkan Al-Mu'taz dan bahwa dia adalah seorang khalifah yang tidak mampu untuk mengendalikan roda khilafah. Al-Mu'taz mengakui apa yang dikatakan oleh para saksi itu dan dia mengulurkan tangannya menyatakan pembaiatannya kepada Al-Muhtadi. Akhirnyya Al-Muhtadi menguasai pertemuan itu dan dia resmi menjadi khalifah.

Al-Muhtadi sendiri berkulit sawo matang, perasaannya sangat halus, wajahnya rupawan, seorang yang dikenal sangat wara, ahli ibadah dan adil kepada rakyatnya. Dia adalah khalifah yang sangat kuat dalam memegang aturan Allah dan seorang pahlawan pemberani di medan perang. Hanya saja dia tidak mendapatkan orang-orang yang bisa membantunya.

Al-Khathib berkata, "Dia adalah khalifah yang terus melakukan puasa dari sejak menjabat sebagai khalifah hingga dia dibunuh."

Hasyim bin Al-Qasim berkata, "Pada suatu malam menjelang Isya' di bulan Ramadhan saya berada bersama Al-Muhtadi. Saya beranjak ingin pulang, namun dia mencegah saya dan berkata, "Duduklah!"

Makanya saya duduk. Kemudian dia maju untuk menunaikan shalat dan dia menjadi imam. Setelah usai shalat dia mengajak makan malam. Dia

hadirkan satu nampan yang di atasnya ada sepotong roti yang bersih dan tempat kecil yang berisi garam, cuka dan minyak. Dia kemudian mengajak saya makan. Saya mulai makan dengan perkiraan bahwa akan ada makanan baru yang akan dikeluarkan.

Al-Muhtadi melihat kepada saya sambil berkata, "Bukankah kau tadi menunaikan puasa?"

Saya jawab, "Ya!"

"Tidakkah kau berniat untuk menunaikan puasa di esok hari?" lanjutnya.

Saya jawab, "Ya! bagaimana tidak, bukanlah besok masih bulan puasa?"

Dia berkata, "Makanlah dan cukupkan makanmu sebab di sini tak ada makanan lain selain apa yang kamu lihat!"

Saya merasa terkejut dengan apa yang dia katakan. Lalu saya katakan kepadanya, "Mengapa semua ini terjadi wahai Amirul Mukminin, bukankah Allah telah mencukupkan nikmat-Nya kepadamu?"

Dia berkata, "Apa yang kamu katakan itu adalah benar, namun saya berpikir bahwa di kalangan Bani Umayyah itu ada seorang yang bernama Umar bin Abdul Aziz. Dan kau tahu sendiri bagaimana dia menyikapi dunia ini. Saya merasa cemburu dengan apa yang dilakukan oleh Bani Hasyim. Maka saya mengambil sikap seperti yang kau saksikan."

Ja'far bin Abdul Wahid berkata: Saya mengatakan sesuatu kepada Al-Muhtadi. Saya katakan kepadanya, "Ahmad bin Hambal telah mengatakan seperti apa yang dia katakan, namun dia tidak menentang apa yang dilakukan oleh nenek moyangnya tadi."

Dia berkata, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada Ahmad bin Hanbal. Demi Allah, andaikata boleh bagi saya untuk berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh ayah saya, maka akan saya lakukan itu."

Kemudian dia berkata kepada saya, "Katakan yang hak, sesungguhnya dalam pandangan saya orang yang berkata benar demikian berharga dan terhormat."

Nafthawaih berkata: Sebagian orang Bani Hasyim berkata kepada saya, bahwa mereka mendapatkan Al-Muhtadi memperbaiki sendiri jubah wol yang dia pakai pada malam hari dan dia memakainya untuk shalat. Dia sama sekali membuang jauh-jauh semua bentuk foya-foya dan dia haramkan nyanyian. Dia mengawasi dengan ketat para penguasa yang dianggap sering melakukan kejahatan. Dia begitu ketat mengawasi masalah keuangan negara. Bahkan sering kali dia mengawasi dalam penghitungannya. Dia juga tidak membiarkan orang-orang duduk-duduk saja pada hari Senin dan Kamis. Dia sering memerintahkan agar orang-orang zhalim segera diberi sangsi dengan pukulan. Dia juga telah mengasingkan Ja'far bin Mahmud ke Baghdad dan dia

sangat tidak senang kepada posisi yang diduduki Ja'far karena dikabarkan kepadanya, bahwa dia cenderung kepada Syiah Rafidhah.

Musa bin Bugha datang dari Ray menuju Samura dengan tujuan untuk membunuh Shalih bin Washif yang telah dengan kejam membunuh Al-Mu'taz dan dia telah mengambil harta ibunya. Musa datang bersama sejumlah tentara. Orang-orang yang datang itu berteriak dengan keras menyebut Shalih bin Washif dengan Fir'aun, "Wahai Fir'aun, kini telah datang kepadamu Musa!"

Musa bin Bugha meminta kepada penjaga istana untuk bisa menemui Al-Muhtadi, namun para pengawalnya tidak mengijinkan dia masuk. Akhirnya dia memaksa masuk pada saat Al-Muhtadi berada di ruang tempat dia memutuskan perkara. Mereka kemudian memaksa Al-Muhtadi untuk berdiri dan menaikkannya di atas kuda yang sangat lemah. Mereka merampas istana serta memasukkan Al-Muhtadi ke rumah Najud. Pada saat itulah Al-Muhtadi berkata, "Wahai Musa, bertakwalah kepada Allah! Celaka kamu! Apa yang kamu maui dengan tindakanmu ini?"

Dia berkata, "Tak ada yang saya inginkan kecuali kebaikan. Maka saya memintamu untuk bersumpah bahwa engkau tidak akan mendukung Shalih bin Washif."

Maka bersumpahlah Al-Muhtadi. Dan mereka pun membaiatnya saat itu. Lalu mereka meminta agar Shalih dikeluarkan dan mempertanggung-jawabkan apa yang dia lakukan di hadapan mereka. Mendengar permintaan itu Shalih segera bersembunyi. Al-Muhtadi meminta Musa agar melakukan perdamaian dengan Shalih. Rupanya tawaran ini mendapat tanggapan salah dari Musa dan tentaranya. Shalih menyangka bahwa Al-Muhtadi mengetahui dimana persembunyian Shalih saat ini. Maka muncullah desas-desus yang demikian santer di tengah-tengah mereka, bahkan mereka membicarakan tentang pemecatan Al-Muhtadi dari kursi khilafah.

Melihat tindakan mereka yang sudah dianggap keterlaluan Al-Muhtadi akhirnya keluar menghadapi mereka dengan menghunus pedang. Dia berkata, "Telah sampai kepadaku apa yang kalian lakukan, namun jangan sangka aku laksana dua orang yang pernah kalian datangi. Aku bukanlah Al-Musta'in dan Al-Mu'taz. Demi Allah, tidaklah aku keluar menemui kalian kecuali aku saat ini telah siap menghadapi maut dan saya telah berwasiat kepada keluargaku. Ini adalah pedangku. Demi Allah, aku akan menebaskan pedang ini selama aku masih memegang gagangnya. Tidakkah kalian memiliki agama? Tidak adakah pada kalian rasa malu? Tidakkah kalian memiliki perasaan? Tidak ada perselisihan atas khalifah dan tidak ada kekurangan pada ajaran Allah!"

Kemudian dia berkata, "Saya tidak tahu dimana Shalih berada!"

Akhirnya Musa dan orang-orangnya dapat menerima terhadap apa yang dikatakan oleh Al-Muhtadi dan mereka pun bubar. Pada saat

itulah Bugha bin Musa mengumumkan bahwa barangsiapa yang mampu menangkap Shalih, maka orang itu akan mendapat hadiah uang sebanyak sepuluh ribu dinar, namun tidak ada seorang pun yang mampu menemukan dimana tempat persembunyian Shalih.

Hingga akhirnya ada seorang anak yang masuk ke dalam lorong kecil di siang bolong. Dia dapatkan satu pintu terbuka lalu masuk ke dalam lorong kecil itu, kemudian dia berjalan di lorong gelap itu, tiba-tiba dia melihat Shalih sedang tidur di tempat itu. Anak tadi mengenal bahwa orang yang sedang tidur itu adalah Shalih yang saat itu tidak dikawal oleh siapa pun. Anak tadi kemudian datang menemui Musa dan memberitahukannya. Musa yang gembira mendengar kabar itu segera mengirim sejumlah orang-orangnya untuk menangkap Shalih. Akhirnya mereka berhasil menangkap Shaleh dan mereka memotong kepalanya. Kepala itu diarak. Al-Muhtadi sangat sedih batinnya mendengar kejadikan itu.

Musa kemudian berangkat menuju Sind untuk menuntut Musawar. Saat kepergiannya dia ditemani oleh Bikyal. Al-Muhtadi kemudian menulis surat kepada Bikyal. Surat itu berisi permintaan agar dia membunuh Musa dan Muflih, salah seorang pemimpin orang-orang Turki atau menangkapnya secara hidup-hidup. Dalam surat itu dijelaskan bahwa jika Bikyal mampu membunuh Musa, maka dia akan diangkat menjadi pemimpin orang-orang Turki secara keseluruhan. Bikyal sendiri ternyata memberitahukan surat tu kepada Musa dan berkata, "Saya tidak suka dengan isi surat ini. Sesungguhnya dia akan menghancurkan kita semua!"

Akhirnya mereka semua sepakat untuk membunuh Al-Muhtadi dan mereka pun berangkat kembali menuju Al-Muhtadi. Bersama Al-Muhtadi ada para tentara dari Wilayah Maghrib, Farghanah dan Asrusiniyyah. Dalam sehari saja ada empat ribu orang Turki yang mati terbunuh. Pertempuran berlangsung terus hingga akhirnya tetntara khalifah mengalami kekalahan. Al-Muhtadi sendiri tetap bertahan hingga dia tertimpa sakit pada buah pelirnya. Akhirnya dia meninggal dunia.

Peristiwa ini terjadi pada bulan Rajab tahun 256 H. Dengan demikian dia hanya sempat menjadi khalifah dalam jangka waktu setahun kurang lima belas hari.

Tatkala orang-orang Turki melakukan pemberontakan kepada Al-Muhtadi, orang-orang merasa terpanggil untuk melakukan pembelaan sehingga mereka menulis tulisAn-tulisan di atas kertas lalu mereka letakkan di masjid. TulisAn-tulisan itu antara lain berbunyi, "Wahai seluruh kaum muslimin, berdoalah kalian untuk khalifah kalian yang adil yang diridhai yang serupa dengan Umar bin Abdul Aziz. Semoga Allah menolongnya atas musuh-musuhnya."

AL-MU'TAMID 'ALA ALLAH, ABU Al-ABBAS

Al-Mu'tamid 'Ala Allah, Abu Al-Abbas -ada pula yang menyebutnya Abu Ja'fAr- namanya adalah Ahmad bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid. Dia dilahirkan pada tahun 229 H. Ibunya berasal dari Romawi dia bernama Fityan.

Tatkala Al-Muhtadi terbunuh, Al-Mu'tamid saat itu sedang berada di dalam penjara Jausaq. Kemudian mereka keluarkan dan mereka lantik sebagai khalifah. Al-Mu'tamid mengangkat saudaranya Al-Muwaffaq Thalhah sebagai penguasa di wilayah Timur. Pada saat yang sama dia mengangkat anaknya yang bernama Ja'far sebagai putra mahkota dan menjadikannya sebagai gubernur untuk wilayah Mesir dan Maghrib, lalu dia memberinya gelar *Al-Mufawwidh Ila Allah*. Al-Mu'tamid sendiri adalah sosok khalifah yang tenggelam dalam foya-foya dan sama sekali tidak memperhatikan nasib rakyat. Akibatnya, rakyatnya tidak menyenanginya. Mereka lebih menyukai saudaranya, Thalhah.

Pada zamannya ini terjadi pemberontakan dari orang-orang Zanj yang memasuki Bashrah dan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Mereka memasuki Bashrah dengan hunusan pedang. Mereka melakukan pengrusakan, pembakaran kota-kota dan penawanan kaum muslimin. Pada saat itu terjadilah peperangan yang sangat hebar antara kedua tentara. Hampir dalam setiap peperangan melawan pemberontakan Zanj ini, komando tentara di pihak Al-Mu'tamid diserahkan kepada Al-Muwaffaq.

Setelah peristiwa itu terjadilah wabah besar yang menelan korban yang tidak lebih sedikit daripada peperangan yang terjadi di Irak. Setelah itu terjadi gempa dan guncangan hebat yang menyebabkan beberapa orang mati di bawah reruntuhan bangunan.

Peperangan melawan Zanj ini berlansung sejak Al-Mu'tamid menjadi khalifah pada tahun 256 hingga tahun 270. Akhirnya komandan pemberontak Zanj yang bernama Yahbudz terbunuh -semoga Allah melaknatnya-. Dia adalah orang yang mengaku bahwa dirinya diutus Allah kepada manusia. Dia menolak kenabian Rasulullah dan mengkalim bahwa dirinya mengetahui masalah-masalah gaib.

Ash-Shuli menyebutkan bahwa Yahbudz telah membunuh sebanyak sejuta lima ratus orang. Dalam sehari dia membunuh tiga ratus ribu orang di Bashrah. Dia memiliki satu mimbar tempat mencemoohkan Utsman, Ali, Thalhah, Mu'awiyah, Zubair dan Aisyah *Radhiyallahu 'Anhum.*

Lebih jahatnya lagi dia meminta orang-orang Alawiyin untuk melayani kebejatanya seksnya dengan harga dua hingga tiga dirham. Maka tidak heran jika pada setiap orang Zanj ini selalu ada sepuluh wanita dari Alawiyin yang mereka setubuhi dan mereka jadikan sebagai pekerja.

Tatkala manusia jahat ini terbunuh, kepalanya dibawa ke Baghdad dengan diletakkan di atas tombak. Kemudian kepala itu diletakkan di sebuah kubah. Kemenangan ini membuat manusia mendoakan Al-Muwaffaq. Para penyair pun ramai-ramai memujinya. Sebuah peristiwa yang penuh nilai historis. Sebuah peristiwa yang mengembalikan rasa aman masyarakat dan mereka kembali ke kota-kota yang sebelumnya telah dirampas oleh orang-orang Zanj. Kota-kota yang berhasil mereka duduki itu banyak sekali, antara lain Wasith dan Ramharmaz.

Pada tahun 260 H, di zaman pemerintahannya ini terjadi kenaikan harga yang sangat fantastis di Hijaz dan Irak. Bahkan gandum dalam takaran biasa saat itu mencapai seratus lima puluh dinar. Di tahun ini pula orang-orang Romawi berhasil mencaplok wilayah Lu'luah.

Pada tahun 261 H, Al-Mu'tamid melantik anaknya Ja'far yang diberi gelar Al-Mufawwidh Ilallah sebagai putera mahkota. Baru setelah itu kepada saudaranya Al-Muwaffaq, Thalhah. Di tahun ini dia menjadikan anaknya orang yang berkuasa penuh di wilayah Maghrib, Syam, Jazirah Arab dan Armenia. Sedangkan Thalhah, saudaranya, diberi wewenang untuk mengurusi wilayah bagian Timur: Irak, Baghdad, Hijaz, Yaman, Persia, Isfahan, Ray, Khurasan, Thiristhan, Sajistan dan Sind.

Dia memberikan kepada keduanya bendera khusus yang berbeda. Yakni warna putih dan hitam. Dia mensyaratkan bahwa jika terjadi sesuatu, maka urusan kekhalifahan hendaknya diserahkan kepada saudaranya jika anaknya saat itu belum baligh. Dia kemudian menuliskan kesepakatan tersebut dan meminta kepada hakim agung, Ibnu Abu Asy-Syawarib, untuk menggantungkannya di dinding Ka'bah.

Pada tahun 266 H, tentara Romawi sampai ke wilayah Bakr dan mereka melakukan pengrusakan-pengrusakan. Penduduk Jazirah dan Al-Mushil kala itu melarikan diri. Di tahun itu pula orang-orang Arab Badui berhasil menarik kiswah Ka'bah dan melarikannya.

Pada tahun 267 H, Ahmad bin Abdullah Al-Hijabi berhasil menguasai Khurasan, Karman dan Sajistan. Dia berkeinginan untuk datang menyerang Irak. Dia telah membuat mata uang dengan mencantumkan nama dirinya di sisi sebelah mata uang itu, sedangkan pada sebaliknya dia mencantumkan nama Al-Mu'tamid. Satu tindakan yang sebenarnya sangat aneh dan menggelikan. Pada akhir tahun ini pula dia dibunuh oleh para pelayannya. Maka Allah telah menghentikan kejahatannya dengan terbunuhnya orang tersebut.

Pada tahun 296 Al-Mu'tamid merasa geram dengan perilaku saudaranya, Al-Muwaffaq, yang pada tahun 264 telah melakukan pemberontakan kepadanya, kemudian keduanya berdamai. Tatkala kegeramannya itu memuncak pada tahun tersebut, Al-Mu'tamid segera menulis surat kepada

Ibnu Thulun orang yang menjadi kepercayaanya di Mesir. Keduanya sepakat atas satu urusan.

Setelah itu Ibnu Thulun keluar berangkat menuju Damaskus. Sedangkan Al-Mu'tamid berangkat melakukan rekreasi, yang tujuan sebenarnya adalah Damaskus.

Setelah mendengar apa yang dilakukan oleh saudaranya itu, Al-Muwaffaq segera menulis surat kepada Ishaq bin Kandaj untuk membalas serangan jika Al-Mu'tamad melakukan serangan. Berangkatlah Ibnu Kandaj dari Nashibin menyongsong Al-Mu'tamad. Dia berpapasan di sebuah tempat di antara Mushil dan Haditsah. Ibnu Kandaj berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saudaramu kini keluar untuk menghadapi musuh, sedangkan engkau keluar dari istanamu dan tempat tinggalmu. Jika hal ini sampai kepadanya dan dia menganggap bahwa hal ini adalah sebuah kebenaran, maka pastilah dia akan pulang dan tidak akan memerangi orang-orang yang memberontak. Sehingga jika kamu tetap bertahan di tempat ini bukan tidak mungkin negeri nenek moyangmu akan dirampas oleh musuh-musuhmu." Kemudian dia mengutus sekelompok orang yang bertugas untuk menjaga Al-Mu'tamad dari orang-orang khusus yang dia percayai. Kemudian diutuslah seseorang kepada Al-Mu'tamad yang dengan tegas mengatakan, "Tempat ini bukanlah tempat untuk berdiam, maka hendaklah engkau pulang segera!"

Al-Mu'tamad berkata, "Bersumpahlah engkau bahwa engkau pergi bersama saya dan jangan sekali-kali kamu menyerahkan saya kepada seseorang."

Ibnu Kandaj bersumpah seperti apa yang diinginkan. Dia kemudian menuju Samura. Di saat itulah dia bertemu dengan Sha'ad bin Makhlad seorang sekretaris Al-Muwaffaq. Ishaq menyerahkan Al-Mu'tamad kepada Sha'ad dan Sha'ad membawa khalifah ke rumah Ahmad bin Al-Khashib karena dia tidak diperkenankan lagi untuk memasuki istana khalifah. Ada lima ratus orang yang bertugas untuk menghalangi khalifah untuk bisa masuk ke dalam istana. Setelah Al-Muwaffaq mendengar peristiwa itu dia mengutus seseorang kepada Ishaq bin Kandaj agar tetap memberi pakaian dan makanan kepada Al-Mu'tamad, serta memerintahkan agar semua komandan perang yang bersama Al-Mu'tamad segera dicopot.

Al-Muwaffaq memberi gelar Ibnu Kandaj dengan Dzu Sanadain, sedangkan Sha'ad diberi gelar Dzu Al-Wizaratain. Sha'ad tetap melakukan pelayanan kepada Al-Mu'tamad, namun Al-Mu'tamad tidak memiliki wewenang apa pun dalam pemerintahan. Mengenai hal ini Al-Mu'tamad berkata dalam sebuah syair,

"Bukankah sebuah keanehan bahwa orang sepertiku
melihat sesuatu yang dicegah diberikan kepada dirinya sendiri
Di atas namanya semua kekuasaan dunia diambil

namun dia sendiri tidak memiliki apa pun di kedua tangannya
Kepadanya harta dan makanan didatangkan
namun ada harta yang dihalangi datang kepada dirinya"

Dia adalah khalifah pertama yang mendapat tekanan dengan diasingkan, disengsarakan dan dikawal dengan sangat ketat. Selanjutnya Al-Mu'tamad dibawa ke Wasith. Tatkala peristiwa yang sangat menyedihkan ini sampai ke telinga Ibnu Thulun, dia mengumpulkan para ahli fikih dan hakim serta orang-orang penting. Lalu dia berkata, "Al-Muwaffaq telah melakukan pengkhianatan kepada Amirul Mukminin, maka saya minta saudara-saudara yang hadir untuk mencabutnya dari posisinya sebagai putera mahkota." Para hakim dan ahli fikih menyatakan bahwa mereka telah mencabut Al-Muwaffaq dari posisinya. Hanya hakim Bakkar bin Qutaibah yang tidak mau melakukan hal tersebut. Dia berkata, "Kau telah menyodorkan kepadaku kertas yang menyatakan bahwa Al-Muwaffaq adalah putera mahkota dan saya diminta untuk mengakui dia sebagai calon khalifah, namun kini kau pula yang mengajukan kertas untuk memecatnya."

Ibnu Thulun berkata, "Sesungguhnya Al-Mu'tamad saat ini berada di bawah tekanan dan dalam tahanan rumah."

Bakkar bin Qutaibah berkata, "Saya tidak tahu apa yang saat ini sedang terjadi."

Ibnu Thulun berkata, "Perkataan manusia bahwa tidak ada seorang pun di dunia yang menyamai Bakkar telah membuatmu tertipu. Sesungguhnya engkau adalah seorang syeikh yang telah kacau pikirannya."

Ibnu Thulun kemudian memenjarakannya dan mengikatnya. Dia juga mengambil semua hadiah pemberian yang diberikan kepadanya selama bertahun-tahun. Jumlahnya sekitar sepuluh ribu dinar. Tatkala kabar ini sampai kepada Al-Muwaffaq dia memerintahkan kepada bawahannya untuk mengutuk Ibnu Thulun di mimbar-mimbar.

Pada bulan Sya'ban tahun 270 H Al-Mu'tamad dikembalikan lagi ke Samura. Dia memasuki Baghdad dan disertai oleh Muhammad bin Thahir yang sedangan memegang tombak pendek. Sedangkan para tentara tetap melayani Al-Mu'tamad seakAn-akan dia tidak diasingkan dan tidak berada dalam tahanan rumah.

Ibnu Thulun meninggal pada tahun ini. Setelah itu Al-Muwaffaq menjadikan anaknya yang bernama Abu Al-Abbas sebagai penguasa menggantikan Ibnu Thulun. Dia kemudian menyiapkannya untuk menuju Mesir yang disertai dengan pasukan yang berasal dari Irak. Pada saat yang bersamaan Khamarawaih telah menggantikan ayahnya setelah dia meninggal. Akhirnya terjadilah beberapa kali pertempuran antara Abu Al-Abbas dan Khamarawaih, dan peperangan tersebut telah menyebabkan pertumpahan darah yang demikian hebat. Kemenangan saat itu berada di pihak orang-orang Mesir.

Pada tahun ini pula Sungai Isa di Baghdad meluap sehingga menimbulkan banjir besar. Air itu meluap hingga menelan banyak korban manusia, yaitu sekitar tujuh ribu orang.

Pada tahun ini pula tentara Romawi menyerang Tharsus dengan tentara yang berjumlah seratus ribu orang. Dalam pertempuran ini kaum muslimin berhasil mendapatkan rampasan perang yang sangat banyak. Kemenangan ini merupakan kemenangan yang spektakuler yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada tahun ini pula muncul gerakan Al-Mahdi bin 'Ubaidillah bin 'Ubaid yang merupakan nenek moyang Bani 'Ubaid. Dia adalah khalifah orang-orang Mesir dari golongan Syiah Rafidhah yang muncul di Yaman dan menetap di sana hingga tahun 278. Pada tahun tersebut dia berangkat menunaikan ibadah haji. Dia berkumpul dengan sebuah kabilah yang bernama Bani Kitamah. Kabilah ini sangat terkagum-kagum dengannya. Dia kemudian menemani kabilah ini ke Mesir serta melihat ketaatan dan kekuatan yang ada pada mereka, lalu dia menemani mereka ke Maghrib. Dan inilah awal munculnya gerakan Al-Mahdi untuk pertama kali.

Pada tahun 271 H, –sebagaimana disebutkan oleh Ash-Shuli– Harun bin Ibrahim Al-Hasyimi menjabat sebagai pegawai hisbah (*ombudsman*). Dia memerintahkan orang-orang Baghdad untuk melakukan transaksi dengan menggunakan uang kertas. Mereka melakukan itu namun dengan perasaan sangat terpaksa, lalu mereka tinggalkan model transaksi ini.

Pada tahun 278 H, Sungai Nil meluap menggenangi Mesir sehingga menghancurkan Kota Mesir dan membuat harga-harga bahan kebutuhan meroket. Pada tahun inilah Al-Muwaffaq meninggal dunia dan Al-Mu'tamad merasa lega dengan kematiannya.

Pada tahun ini muncul gerakan Qaramitah di Kota Kufah. Gerakan ini sarat dengan kekufuran. Mereka menyerukan bahwa seseorang yang junub tidak wajib mandi, dan bahwa minuman keras hukumnya halal. Mereka menambahi adzan dengan ucapan "Sesungguhnya Muhammad bin Al-Hanafiyah adalah utusan Allah", dan bahwa puasa itu dalam setahun hanya wajib dikerjakan selama dua hari, yaitu hari Nau Ruz dan hari Mahrajan. Mereka juga mengatakan bahwa haji dan kiblat adalah Baitul Maqdis dan masih banyak lagi ucapan dan ajaran sesat yang mereka lontarkan. Perkataan mereka banyak berpengaruh di kalangan orang-orang bodoh. Adapun manusia yang lain sangat lelah dalam menghadapi mereka.

Pada tahun 279 H, kekuasaan Al-Mu'tamad semakin melemah. Ini terjadi karena adanya kekuatan yang mengarah kepada Abu Al-Abbas bin Al-Muwaffaq serta adanya ketaatan tentara kepadanya. Melihat gejala yang tidak sehat ini, Al-Mu'tamad melakukan orasi politik di depan umum dan dia menyatakan bahwa dia telah mencabut pengangkatan anaknya

Al-Mufawwadh dari posisinya sebagai putra mahkota dan mengantinya dengan Abu Al-Abbas. Dia kemudian membaiatnya dan memberinya gelar Al-Mu'tadhid.

Pada tahun ini Al-Mu'tadhid memerintahkan agar tukang ramal dan tukang kisah tidak duduk di pinggiran jalan. Dia juga menyumpah para penjual buku untuk tidak menjual buku-buku filsafat yang mengandung perdebatan.

Al-Mu'tamid meninggal beberapa bulan dari pembaitannya kepada Al-Mu'tadhid. Kematiannya terjadi secara mendadak. Ada yang mengatakan bahwa penyebab kematiannya adalah karena racun yang dimasukkan ke dalam makanannya. Namun ada pula yang mengatakan bahwa dia mati karena dia tidur dan tertutup oleh alas tidurnya sehingga menyebabkan kematiannya.

Dia meninggal pada malam Senin tanggal 19 Rajab. Dia memerintah selama dua puluh tiga tahun. Namun dalam pemerintahannya dia banyak mendapat tekanan dari saudaranya, Al-Muwaffaq, yang banyak menguasai medan politik. Bahkan saat kematiannya pun seakan-akan dia berada dalam kungkungan kekuasaan saudaranya dan dominasi Al-Mu'tadhid.

Beberapa orang penting yang meninggal di zamannya adalah: Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud, Imam At-Tirmidzi dan Imam Ibnu Majah (semuanya adalah penulis kitab hadits terkenal, pent). Juga Ar-Rabi' Al-Jizi, Rabi' Al-Muradi, Al-Mazini, Yunus bin Abdu Al-A'la, Zubair bin Bakkar, Abu Al-Fadhl Ar-Riyasyi, Muhammad bin Yahya adz-Dzihli, Hajjaj bin Yusuf bin Asy-Syair, Al-'Ajali Al-Hafizh, Hakim Agung Ibnu Asy-Syawarib, As-Susi ahli (qiraat garda depan), Umar bin Syabah, Abu Zur'ah Ar-Razi, Muhammad bin Abdulllah bin Abdul Hakam, Bakkar (sang hakim), Daud Azh-Zhahiri (seorang imam madzhab aliran tekstual (zhahiriyah), penj), Ibnu Warah, Baqiy bin Makhlad, Ibnu Qutaibah dan Abu Hatim Ar-Razi serta yang lainnya.

Di antara syair yang pernah diucapkan Al-Mu'tamid adalah:

"Kini aku tak lagi memiliki perlindungan dari apa
yang dihinakan dan direndahkan buat diriku
Urusan manusia ada di dalam genggamanku
namun kini tak lagi ada yang mengingatku kembali
Jika aku inginkan sesuatu mereka berpaling dariku
dan mengatakan di sinilah kini letak kelemahanku"

Ash-Shuli berkata, "Seorang penulis menuliskan syair-syair dengan tinta emas."

Abu Said Al-Hasan Sa'id An-Naisaburi mengungkapkan bela sungkawanya atas kematian Al-Mu'tamid dalam syair berikut:

"Kini dinginlah ujung waktu yang susah

yang hangat kini melemah kuyu diterpa dingin
Kejadiannya semakian memuncak di dada
dengan kematian Al-Mu'tamid imam penunjuk hidayah."

AL-MU'TADHID BILLAH, AHMAD

Al-Mu'tadhid Billah, bernama Ahmad dipanggil dengan Abu Al-Abbas putra mahkota Al-Muwaffaq Thalhah bin Al-Mutawakkil bin Al-Mu'tashim bin Ar-Rasyid.

Dia dilahirkan pada bulan Dzulqa'dah tahun 242 H. Sedangkan Ash-Shuli mengatakan bahwa dia dilahirkan pada bulan Rabiul Al-Awwal tahun 243 H.

Ibunya bernama Shawab. Ada pula yang menyebutkan bahwa namanya Harz. Sebagian yang lain menyebutkan bahwa nama ibunya adalah Dhirar. Dia dilantik sebagai khalifah pada bulan Rajab tahun 279 H, setelah pemerintahan pamannya Al-Mu'tamad. Dia dikenal sebagai khalifah yang sangat pemberani, berwibawa, berpenampilan menyeramkan, kaya ide, memiliki kemampuan seks yang luar biasa. Dia adalah sosok yang penuh kasih sayang dan lemah lembut. Jika dia marah kepada seorang komandan perang, maka dia akan memerintahkan agar orang itu segera dimasukkan ke dalam jurang dan ditutup dengan tanah. Dia terkenal pula sebagai seorang politikus ulung.

Abdullah bin Hamdun berkata, "Suatu hari Al-Mu'tadhid keluar untuk berburu. Kemudian dia berhenti di sebuah padang timun. Saat itu saya menyertainya. Tiba-tiba orang yang menjaga tanaman di tempat itu berteriak. Al-Mu'tadhid berkata, "Suruh dia datang menemui saya ke sini!"

Kemudian orang tadi di datangkan untuk menemuinya. Al-Mu'tadhid menanyakan apa yang terjadi padanya. Orang tadi menjawab, "Ada tiga orang yang datang ke ladang timun dan mengacak-acaknya."

Orang-orang yang menyertainya segera memanggil orang itu kemudian Al-Mu'tadhid memenggal kepala ketiga orang tadi pada keesokan harinya. Setelah itu dia mengatakan kepada saya, "Berkata jujurlah kepada saya, apa yang tidak disukai orang banyak dari tindakan-tindakan saya?"

Saya katakan, "Masalah darah!"

Dia berkata, " Demi Allah, saya belum pernah menumpahkan darah yang tidak halal sejak saya memerintah."

Saya katakan kepadanya, "Mengapa engkau membunuh Ahmad bin Ath-Thayyib?"

Dia menjawab, "Saya membunuhnya karena dia mengajak saya kepada perbuatan kafir."

Saya tambahkan, "Lalu bagaimana dengan tiga orang yang merusak ladang timun itu?"

Dia menjawab, "Demi Allah, saya tidak membunuhnya. Yang saya bunuh adalah para pencuri yang telah membunuh banyak orang. Dan saya kira mereka adalah pelakunya."

Ismail Al-Qadhi berkata, "Saya datang menemui Al-Mu'tadhid, saya dapatkan di ruangnya terdapat anak-anak muda yang berasal dari Romawi. Lalu saya melihat kepada mereka. Tatkala saya ingin keluar dari tempat itu, dia berkata, " Wahai Qadhi, demi Allah, diriku tak pernah menghalalkan hAl-hal yang haram."

Saya juga pernah masuk menemuinya, kemudian dia menyodorkan sebuah buku kepada saya. Saya buka apa isinya. Ternyata di dalamnya terdapat kumpulan pendapat beberapa ulama yang keliru.

Saya katakan kepadanya, "Pengarang buku ini adalah seorang zindiq."

Dia berkata, " Apakah dia itu berbohong?"

Saya jawab, "Tidak! Namun siapa pun yang membolehkan minuman keras, niscaya tidak akan menghalalkan kawin mut'ah. Barangsiapa yang membolehkan kawin mut'ah, tidak mungkin baginya untuk menghalalkan nyanyian. Tidak ada seorang ulama pun yang terbebas dari kekeliruan. Namun barangsiapa yang mengambil semua kekeliruan mereka, pastilah agamanya akan terbang."

Mendengar penjelasan tadi, maka dia segera memerintahkan agar kitab yang disodorkannya itu dibakar.

Al-Mu'tadhid adalah sosok yang gagah perkasa, keras pendirian, dan dikenal sebagai seorang laki-laki sejati. Dia banyak terlibat dalam peperangan. Keutamaan sikapnya dikenal oleh banyak orang. Dan pada saat yang sama dikenal sebagai seorang lelaki yang berwibawa yang menjalankan semua urusan dengan sangat baik. Orang-orang sangat takut untuk melakukan pelanggaran, sehingga di masa pemerintahannya berbagai gejolak bisa diredam. Masa pemerintahannya dikenal aman dan baik.

Dialah yang membebaskan cukai, menebarkan keadilan dan menindak siapa saja yang berlaku zhalim terhadap rakyat.

Dia disebut dengan "As-Saffah II" karena telah berhasil membangun kembali dinasti Bani Abbas dengan baik setelah sebelumnya mengalami kehancuran dan kemunduran. Bahkan hampir saja dinasti ini hancur. Pada saat terbunuhnya Al-Mutawakkil dinasti ini mengalami guncangan yang keras sekali.

Untuk itulah Ibnu Ar-Rumi berkata saat memuji pemerintahannya dalam sebuah sajak berikut:

"Selamat wahai Bani Abbas, sesungguhnya pemimpin kalian

adalah pemimpin kebajikan yang dermawan, yang bernama Ahmad

Sebagaimana dengan Abu Al-Abbas kerajaan kalian dibangun
kini Abu Al-Abbas kembali membangun kerajaan kalian[10]
Imam yang dulu pernah menjadi dambaan semua orang
menyelamatkan orang yang menderita dan harapan masa depan"
Hal ini juga dikatakan oleh Ibnu Al-Mu'taz,
"Tidakkah kalian melihat kekuasaan Bani Hasyim
kembali jaya setelah lama menderita kehinaan
Wahai para penuntut kekuasaan jadilah kalian seperti dia
niscaya kalian akan menikmati kekuasan, jika tidak jangan berharap"

Dia awal tahun pemerintahannya dia dengan tegas melarang semua pedagang buku untuk menjual buku-buku filsafat dan yang serupa dengannya. Dia juga melarang para tukang tebak dan tukang ramal yang pandai penipu untuk duduk di pinggir-pinggir jalan.

Dia pernah memimpin shalat Idul Adha. Pada rakaat pertama dia membaca takbir sebanyak enam kali, sedangkan pada rakaat kedua membaca satu kali takbir dan tidak ada khutbah yang dia ucapkan.

Pada tahun 280 H, orang yang mengaku dirinya sebagai Al-Mahdi memasuki Qairawan. Pengaruhnya sedikit demi sedikit meluas. Masuknya dia telah menimbulkan peperangan antara orang-orang Afrika dengannya, hingga dari hari ke hari pengaruhnya semakin besar.

Pada tahun itu pula terjadi gerhana matahari, yakni pada bulan Syawwal dan dunia gelap hingga menjelang Ashar. Timbul angin puting beliung yang berlangsung hingga sepertiga malam. Setelah itu terjadi gempa besar sehingga menimbulkan kerusakan di kota secara keseluruhan. Disebutkan bahwa korban yang dikeluarkan dari reruntuhan bangunan berjumlah sekitar seratus lima puluh ribu orang.

Pada tahun 281 H, Kota Mikwariyah, sebuah kota di wilayah Romawi berhasil ditaklukkan.

Pada tahun ini pula terjadi luapan air di Ray dan Thibristan. Sehingga membuat harga air bersih menjadi mahal. Tiga rithl air berharga satu dirham. Penduduk dilanda kelaparan sehingga membuat mereka terpaksa memakan bangkai binatang.

Pada tahun ini Al-Mu'tadhid menghancurkan Dar An-Nadwah di Makkah dan dia jadikan sebagai masjid di samping Masjid Al-Haram.

Pada tahun 282 H, dia mengharamkan pesta Nairuz, yaitu berupa pesta api dan penuangan air ke ubun-ubun manusia, serta dia hapuskan semua perkara yang berbau Majusi.

---

10 Abu Al-Abbas dalam awal bait adalah As-Saffah, sedangkan Abu Al-Abbas pada akhir bait adalah Al-Mu'tadhid.

Pada tahun itu pula dilangsungkan malam pesta perkawinannya dengan Qathr An-Nada binti Khumarawaih bin Ahmad bin Thulun. Dia berkumpul dengannya pada bulan Rabi'ul-Awwal. Dalam persiapan pernikahannya itu Qathr An-Nada memakai kain dengan empat ratus ikatan yang penuh berlian, serta sepuluh kotak yang juga penuh dengan berlian.

Pada tahun 283 H, dia mengumumkan kepada seluruh penduduk negeri bahwa orang-orang yang memiliki kekerabatan akan mendapat warisan, dan dia batalkan apa yang disebut dengan kantor waris. Banyak orang yang mendoakan Al-Mu'taddhid.

Pada tahun 284 H, ada satu warna merah di Mesir sehingga membuat orang yang melihat wajah orang lain kelihatan berwarna merah. Demikian pula gedung-gedung berubah menjadi merah. Peristiwa ini telah membuat orang-orang ramai-ramai berdoa kepada Allah. Peristiwa ini terjadi dari sejak Ashar hingga malam hari.

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun ini Al-Mu'tadhid ingin menyerukan orang-orang untuk mengutuk Mu'awiyah di atas mimbar-mimbar. Abdullah bin Al-Wazir mengingatkannya dengan keras, bahwa jika hal ini dia lakukan bukan tidak mungkin timbul goncangan sosial yang besar. Namun peringatan Abdullah ini tidak dia indahkah. Maka dia menulis sebuah buku yang di dalamnya berisi tentang riwayat dan kebesaran Ali serta kejahatan Mu'awiyah. Qadhi Yusuf berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya khawatir jika orang-orang membaca apa yang ada dalam tulisan ini akan timbul fitnah."

Dia menjawab, "Jika terjadi keributan sosial, maka pedanglah yang akan menjadi penengahnya."

Yusuf berkata, "Apa yang akan Anda lakukan jika orang-orang Alawiyin (kelompok Ali) yang ada di berbagai pelosok negeri ini datang dan melakukan pemberontakan kepada anda, sementara anda sendiri telah mengatakan bahwa mereka memiliki keutamaAn-keutamaan. Jika ini terjadi, maka orang-orang akan lebih cenderung kepada mereka daripada kepada Anda sendiri."

Setelah mendengar nasehat dan pertimbangan yang masuk akal ini, maka dia pun mengurungkan keinginannya tersebut.

Pada tahun 285 H, sebuah angin kuning berhembus kencang di Bashrah. Angin kuning ini kemudian berubah menjadi hijau, lalu menjadi hitam. Angin itu menjalar ke berbagai kota. Setelah itu turun hujan es yang beratnya sama dengan berat uang seratus lima puluh dirham. Angin itu telah merobohkan sebanyak lima ratus pohon kurma. Sebuah desa dihujani dengan batu berwarna hitam dan berwarna putih.

Pada tahun 286 H, muncul manusia jahat di Bahrain yang bernama Abu Sa'id Al-Qirmithi. Pengaruhnya cepat meluas. Orang ini adalah bapak dari Abu Thahir Sulaiman yang diceritakan bahwa dia mencuri Hajar Aswad. Terjadi peperangan antara dia dengan tentara khalifah. Dia melakukan

penyerangan ke Bashrah dan beberapa wilayah yang lain. Dalam beberapa pertempuran tentara khalifah sempat terkalahkan.

Di antara kisah menarik tentang Al-Mu'tadhid ialah apa yang diriwayatkan oleh Al-Khathib dan Ibnu Asakir dari Abu Al-Husein Al-Khashibi dia berkata: Dia mengutus seseorang kepada Qadhi Abu Hazim dengan mengatakan, "Sesungguhnya seseorang memiliki hutang kepada saya. Dan telah sampai kepada saya bahwa Engkau telah membagikan uang kepada orang-orang yang memberi hutang kepadanya dari harta sitaan yang diambil dari orang yang berhutang tadi. Maka, saya memhohon agar nama saya dicantumkan dalam kelompok mereka."

Abu Hazim berkata kepada utusan itu, "Katakan kepadanya, semoga Allah memanjangkan umur Amirul Mukminin. Hendaklah dia ingat saat dia membebani saya dengan tugas ini. Sesungguhnya dia telah melepaskan urusan yang ada di pundaknya ke atas pundak saya. Maka tidak boleh bagi saya untuk memutuskan perkara yang menyangkut harta seseorang pada orang yang mengajukan perkara sebelum orang itu mendatangkan fakta dan bukti yang kuat."

Utusan itu pun kembali menemui Al-Mu'tadhid dan dia mengatakan apa yang dikatakan oleh Abu Khazim. Al-Mu'tadhid berkata, "Katakan kepadanya bahwa sesungguhnya Fulan dan Fulan telah memberi kesaksian untuknya (yang dia maksud adalah kesaksian dua orang terhormat)."

Abu Khazim berkata, "Hendaknya dua orang itu memberi kesaksian di hadapanku dan saya akan tanyakan mengenai keduanya. Jika mereka berdua memenuhi syarat sebagai saksi, maka akan saya terima kesaksiannya. Jika tidak, maka akan saya teruskan keputusan yang sudah ditetapkan." Orang-orang yang dimaksud ternyata tidak mau memberikan kesaksian karena takut. Akhirnya tak ada secuil harta pun yang diberikan kepada Al-Mu'tadhid.

Ibnu Hamdun An-Nadim berkata, "Al-Mu'tadhid membangun bangunan di Buhairah seharga enam puluh ribu dinar. Dia tinggal di tempat itu bersama dengan budak-budak wanitanya. Di antara yang hadir di tempat itu adalah kekasihnya yang bernama Darirah."

Saat menggambarkan peristiwa ini Ibnu Bassam berkata,

"Dia tinggalkan manusia dalam kebingungannya
sementara dia berdiam di Buhairah
Sambil duduk-duduk memukul genderang
di dekat kehangatan kekasihnya Darirah"

Ketika bait syair itu sampai kepada telinga Al-Mu'tadhid, dia segera memerintahkan agar bangunan itu segera dihancurkan. Darirah sendiri meninggal pada saat dia memerintah. Kematiannya menimbulkan kegoncangan hebat dalam jiwanya. Dia berkata dalam sebuah syair yang menyatakan bela sungkawanya,

"Wahai kekasih tak ada lagi orang lain yang dapat menandingimu

Kau jauh di mata, namun dekat di hati
Kini tak ada lagi senda gurau setelah kau pergi dari sisiku
Kau demikian dalam terpatri dalam jantung dan kalbu
Khayalanku melayang sejak kau lenyap, khayalan yang tak pernah sirna
Andai kau lihat bagaimana keadaanku yang bergantung pada dirimu
Dan bagaimana terpanggang hangus menanggung derita setelah kamu
Niscaya kau yakin bahwa betapa kini aku demikian dalam dilanda rindu
Kurasa tak ada yang mampu menghibur diriku selain dirimu
Ku punya air mata yang tak ingkar untukku dan kesabaran yang tak berjawab buatku"

Al-Mu'tadhid menderita sakit parah pada bulan Rabiul Awwal tahun 289. Kondisi fisiknya telah berubah karena terlalu banyak melakukan hubungan badan. Baru setelah itu kondisi pulih kembali. Saat itulah Ibnu Al-Mu'taz berkata,

"Hatiku terbang dengan sayap kepastian
dengan rasa takut akan sebuah kematian
Dengan degup-degup kekhawatiran musibah
kan menimpa singa kekuasaan dan pedang peperangan"

Kondisi Al-Mu'tadhid semakin melemah dan akhirnya dia meninggal pada hari Senin tanggal dua puluh dua Rabiul Awwal.

Al-Mas'udi mengisahkan bahwa orang-orang yang ada saat itu meragukan apakah Al-Mu'tadhid benar-benar meninggal atau tidak. Untuk itulah didatangkan seorang dokter untuk mengecek benar tidaknya bahwa dia telah meninggal. Dia memegang urat nadinya dan membuka mata Al-Mu'tadhid. Ternyata Al-Mu'tadhid menendang dengan kakinya dan membentangkan tangannya. Akhirnya dokter itu meninggal akibat tendangan itu. Sementara Al-Mu'tadhid meninggal seketika itu juga.

Di antara syair yang pernah diucapkan oleh Al-Mu'tadhid adalah sebagai berikut,

"Tak seorang pun yang merasakan panasnya perpisahan sebagaimana yang aku rasakan
Wahai orang yang mengejar ketamakan, ingatlah akan rasa pahit yang akan menjerat
Kini tubuhku meleleh, ucapanku penuh duka, dan hatiku terbakar hangus

Tak ada yang bisa menjinakkanku setelah kalian kecuali rasa sedih dan kerinduan
Semoga Allah menjaga kalian di tempat dan saat berangkat menuju kematian"

Beberapa tokoh penting yang meninggal pada masa pemerintahannya ialah: Ibnu Mawwaz Al-Maliki, Ibnu Abu Dunya, Ismail Al-Qadhi, Harits bin Usamah, Abu Al-'Aina'. Al-Mubarrid, Abu Said Al-Kharraz tokoh garda depan kaum sufi, Al-Bukhturi sang penyair kawakan dan masih banyak lagi yang lainnya.

Al-Mu'tadhid meninggalkan empat orang anak laki-laki dan sebelas belas anak perempuan.

AL-MUKTAFI BILLAH, ABU MUHAMMAD

Al-Muktafi Billah, Abu Muhammad, Ali bin Al-Mu'tadhid. Dia dilahirkan pada tanggal satu Rabiul Awwal tahun 264 H.

Ibunya berasal dari Turki bernama Jayjik. Ibunya memiliki wajah yang sangat cantik sehingga sering kali dijadikan sebagai misal. Bahkan hingga ada di antara mereka yang megatakan dalam bentuk syair,

"Kubandingkan antara keelokan dan perbuatannya
ternyata tak bisa kubandingkan antara keduanya
Demi Allah antara ucapan dan warna kulitnya
laksana matahari, atau rembulan atau seperti Al-Muktafi"

Dia diangkat ayahnya untuk menjadi penggantinya. Pada saat ayahnya sedang sakit, dia dilantik sebagai khalifah. Ini terjadi pada hari Jum'at setelah shalat Ashar pada tanggal sembilan belas bulan Rabiul Awwal tahun 289 H.

Ash-Shuli berkata, "Tidak ada seorang pun dari khalifah yang bernama Ali kecuali Al-Muktafi dan Ali bin Abi Thalib. Dan tidak ada yang disebut dengan Abu Muhammad kecuali Al-Hasan bin Ali, Al-Hadi dan Al-Muktafi."

Tatkala dibaiat sebagai khalifah, dia sedang berada di Riqqah. Untuk meresmikan pelantikannya tersebut, menterinya yang bernama Abu Al-Husein Al-Qasim bin 'Ubaidillah mengambil alih sementara. Dia menulis surat kepada Al-Muktafi yang sedang berada di Riqqah. Dia kembali ke Baghdad pada tanggal tujuh Jumadal Ula. Dalam perjalanannya dia melewati Sungai Dajlah di Samariyah. Saat itu adalah hari yang bersejarah, karena Abu Umar Al-Qadhi terjatuh dari jembatan akibat ramainya manusia, namun dia bisa keluar dengan selamat. Al-Muktafi akhirnya sampai di istana kekhilafahan. Dia memakaikan tujuh lapis pakaian kepada Al-Qasim, sang menteri. Dia menghancurkan penjara yang dibangun ayahnya lalu dia jadikan sebagai masjid. Dia juga memerintahkan kepada para pembantunya untuk mengembalikan taman-taman dan toko-toko yang dirampas oleh

ayahnya kepada para pemiliknya. Taman-taman dan toko-toko tersebut dijadikan istana oleh ayahnya. Dia telah menampilkan perjalanan hidup yang demikian indah dan mengesankan serta penuh pesona. Sehingga membuat manusia sangat menyenanginya dan banyak mendoakannya.

Pada tahun ini terjadi gempa besar di Baghdad yang berlangsung selama beberapa hari. Pada tahun ini pula bertiup angin kencang di Bashrah yang menumbangkan pohon-pohon kurma. Peristiwa ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Pada tahun ini pula muncul Yahya bin Zakrawaih Al-Qirmithi dan melakukan pemberontakan sehingga terjadi perangan antara para pengikutnya dengan tentara khalifah dalam jangka waktu yang cukup lama sampai akhirnya dia terbunuh pada tahun 290 H.

Setelah terbunuh, Yahya digantikan oleh saudaranya sendiri yang bernama Al-Husein. Di wajahnya ada tahi lalat dan dia mengira bahwa tahi lalat itu adalah sebagai tandanya. Kemudian datang kepadanya anak pamannya, Isa bin Mahrawaih dan menyatakan bahwa dia bergelar Al-Mudatstsir. Dia menyatakan bahwa dirinyalah yang dimaksud di dalam surat Al-Muddatstsir. Dia memberi gelar anaknya dengan Al-Muthawwaq bi An-Nur (yang diliputi cahaya). Dia muncul di Syam dan melakukan tindakan brutal, kerusakan dan menyatakan diri sebagai Amirul Mukminin Al-Mahdi yang didoakan di atas mimbar-mimbar. Kemudian ketiga manusia jahat itu dibunuh pada tahun 291 H.

Pada tahun ini pula Antiochia, salah satu wilayah kekuasaan Romawi, ditaklukkan lewat peperangan sengit. Kaum muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang tak terhingga dalam peperangan ini.

Pada tahun 292 H, Sungai Dajlah meluap hingga merendam dan merusak Kota Baghdad. Luapan itu diperkirakan sekitar dua puluh satu depa.

Salah satu syair pujian yang diberikan kepada Al-Muktafi adalah apa yang dikatakan oleh Ash-Shuli saat dia menyebutkan tentang Al-Qirmithi,

"Cukuplah khalifah Al-Muktafi sebagai pembasmi manusia yang ditakuti"

Hingga akhirnya dia berkata dalam bait terakhirnya,

"Keluarga Abbas, kalian adalah penghulu manusia dan pemuka kaum
Allah telah tetapkan kalian sebagai pemimpin atas semua kaum
Semua pemimpin datang dari kalian, Allah tunjuk dan pilih kalian
Barangsiapa yang mengaku mukmin namun ingkar kepada kalian, maka dia kafir
Semua ini telah Allah turunkan dalam surat-surat Kitab-Nya yang muhkam"

Ash-Shuli berkata: Saya mendengar Al-Muktafi berkata kepada saat dia sakit. "Demi Allah, saya tidak merasa sedih kecuali atas uang tujuh ribu dinar dari uang kaum muslimin yang saya pergunakan untuk bangunan, dimana saya tidak menghajatkannya, dan saya sama sekali tidak berkepentingan dengannya. Saya khawatir Allah akan menanyakan tentang hal itu kepada saya. Saya mohon ampun kepada Allah semoga Dia membukan pintu tobatnya."

Al-Muktafi meninggal dalam usia yang sangat muda. Dia meninggal pada malam Ahad, tanggal dua belas Dzulqa'dah tahun 295 H. Dia meninggalkan delapan anak laki-laki dan delapan anak perempuan.

Beberapa tokoh yang meninggal pada zamannya ialah: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Tsa'lab (seorang yang sangat ahli dalam bahasa Arab), Qunbul (seorang pakar qiraat), Abu Abdullah Al-Busyanji (seorang yang sangat fakih), Al-Bazzar (pengarang Musnad), Abu Muslim Al-Kaji, Abu Hazim Al-Qadhi, Shaleh Jazarah, Muhammad bin Nashr Al-Marwazi (seorang imam yang terpandang), Abu Al-Husein An-Nuri (tokoh sufi garda depan). Abu Ja'far At-Tirmidzi (imam dalam madzhab) Imam Syafi'i yang ada di Irak.

Dalam kitab *Tarikh Naisabur* karangan Abdul Ghafir dari Ibnu Abi Dunya saya dapatkan dia berkata, "Tatkala tampuk khilafah ada di tangan Al-Muktafi saya menulis dua bait sajak kepadanya,

"Sesungguhnya mendidik itu adalah hak bapak bagi yang berakal dan berbudi
Yang paling berhak menjaga ini dan memeliharanya adalah keluarga Rasulullah"

Ibnu Abi Dunya berkata: Setelah saya sampaikan dua bait sajak itu dia memerintahkan pengawalnya untuk mengantarkan uang sebanyak sepuluh ribu dirham buat saya.

Ini semua menunjukkan bahwa Ibnu Abi Dunya hidup hingga masa pemerintahan Al-Muktafi.

AL-MUQTADIR BILLAH, ABU AL-FADHL

Al-Muqtadir Billah, Abu Al-Fadhl, bernama Ja'far bin Al-Mu'tadhid. Dia dilahirkan pada bulan Ramadhan tahun 282 H.

Disebutkan bahwa ibunya berasal dari keturunan Romawi dan ada pula yang mengatakan ibunya adalah keturunan Turki. Ibunya bernama Gharib. Ada pula yang mengatakan namanya adalah Syaghab.

Saat kakaknya Al-Muktafi menderita sakit parah, dia ditanya apakah dia telah baligh atau belum. Dia menjawab bahwa dia telah baligh karena dia pernah bermimpi junub. Akhirnya diangkatlah dia sebagai putera mahkota. Dia adalah khalifah termuda dan belum pernah ada seorang khalifah pun yang memerintah sebelumnya yang lebih muda daripadanya. Sebab dia mulai menjadi khalifah pada usia tiga belas tahun. Menterinya yang bernama Al-

Abbas bin Al-Hasan menganggapnya terlalu muda untuk memerintah. Maka dia berencana untuk menurunkannya dari kursi khilafah. Banyak yang sepakat dengan rencana itu, sedangkan alternatifnya adalah dengan menobatkan Abdullah bin Al-Mu'taz sebagai khalifah. Ibnu Al-Mu'taz menyanggupi dengan syarat peralihan kekuasaan itu berjalan dengan cara damai dan tidak menimbulkan pertumpahan darah.

Rencana itu sampai ke telinga Al-Muqtadir. Maka dia segera melakukan langkah politik dengan membujuk agar Al-Abbas tidak melakukan tindakan makar itu. Untuk itu dia memberikan uang dalam jumlah yang sangat besar sehingga dia merasa puas. Akhirnya Al-Abbas menarik kembali rencana dan keinginannya itu.

Sedangkan yang lain tetap saja melakukan pemberontakan. Mereka menyerang Al-Muqtadir pada tanggal dua puluh Rabiul Awwal tahun 296 H. Pada saat itu Al-Muqtadir sibuk main bola. Melihat serangan tiba-tiba itu dia melarikan diri dan masuk ke dalam istananya serta menutup pintu erat-erat.

Dalam peristiwa tragis itu sang menteri dan sejumlah pendukungnya terbunuh. Kemudian diutuslah beberapa orang untuk menemui Abdullah bin Al-Mu'taz. Pada saat Abdullah bin Al-Mu'taz datang, semua komandan perang, para hakim dan tokoh-tokoh penting hadir ke istana. Mereka membaiatnya sebagai khalifah dengan memberinya gelar Al-Ghalib Billah. Abdullah bin Al-Mu'taz sendiri mengangkat Muhammad bin Daud sebagai menteri, sedangakan Abu Al-Mutsanna Ahmad bin Ya'qub diangkat sebagai hakim agung. Pada saat pemerintahan Ibnu Al-Mu'taz inilah buku-buku dimusnahkan.

Al-Mu'afi bin Zakariya Al-Jariri berkata, "Tatkala Al-Muqtadir Billah diturunkan dari kursi khilafah dan Abdullah bin Al-Mu'taz diangkat sebagai khalifah, orang-orang datang menemui guru kami, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Ketika orang-orang itu datang dia berkata, "Ada kabar apa kalian datang kemari?"

Orang-orang yang datang berkata, "Kini Ibnu Al-Mu'taz telah diangkat sebagai khalifah."

Ibnu Jarir berkata, "Siapa yang dia calonkan sebagai menterinya?"

Mereka menjawab, "Muhammad bin Daud!

Ibnu Jarir bertanya lagi, "Lalu siapa yang dia sebut-sebut untuk menjadi hakim agung?"

Mereka menjawab, "Abu Al-Mutsanna."

Imam Ibnu Jarir mengangguk-anggukan kepala. Kemudian dia berkata, "Tak mungkin perkara ini akan sempurna di tangannya sebab orang-orang yang kalian sebutkan adalah orang-orang bermasalah. Saya tak

melihat kecuali bahwa kekuasaan ini akan menuju kehancuran, dan saya kira dia hanya akan berumur sebentar."

Ibnu Al-Mu'taz mengirim utusan kepada Al-Muqtadir dan memerintahkan agar dia segera pergi meninggalkan istana lalu pergi ke rumah Muhammad bin Thahir dengan tujuan agar dia bisa menempati istana.

Al-Muqtadir Billah memenuhi perintah itu. Dia saat itu hanya ditemani oleh sekelompok kecil orang. Orang-orang yang mengiringinya berkata, "Wahai kaum, apakah kita akan menyerahkan semua ini tanpa kita mencoba untuk menolak apa yang akan menimpa kita semua?"

Mereka kemudian mengambil senjata laksana mau berperang, lalu mereka menuju jalan di sebuah bukit tempat Ibnu Al-Mu'taz berada. Tatkala Ibnu Al-Mu'taz melihat iring-iringan ini, Allah datangkan rasa takut. Orang-orang yang menyertai Ibnu Al-Mu'taz lari tunggang langgang tanpa melalui peperangan. Ibnu Al-Mu'taz melarikan diri bersama menteri dan hakimnya. Dan terjadilan perampokan dan peperangan di Baghdad.

Al-Muqtadir sendiri segera menangkap para fukaha' dan pemimpin yang menyatakan pencopotan dirinya. Kemudian dia serahkan kepada Yunus bin Al-Khazin yang kemudian hampir semuanya dibunuh. Hanya empat yang tidak dibunuh. Di antaranya adalah hakim Abu Umar yang lolos dari pembunuhan. Ibnu Al-Mu'taz sendiri dipenjarakan. Kemudian dia dikeluarkan dari penjara dalam keadaan telah menjadi mayat.

Akhirnya pemerintahan berjalan di bawah kekhalifahan Al-Muqtadir. Dia mengangkat Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Al-Furat sebagai menterinya. Dia melewati perjalanan hidupnya dengan baik, dan mampu membebaskan kezhaliman-kezhaliman. Al-Muqtadir memerintahkan orang-orangnya untuk berbuat adil. Namun karena dia masih kecil, maka banyak perkara yang dia serahkan kepada orang yang dia anggap sanggup untuk melakukannya, sedangkan dia sendiri hanya bermain-main sehingga menimbulkan kerugian bagi kas negara.

Pada tahun ini Al-Muqtadir memerintahkan agar tidak menggunakan orang-orang Yahudi dan Nashrani, juga melarang untuk menunggang kendaraan yang berpelana.

Pada tahun ini pula Al-Mahdi mulai memekarkan sayap penga-ruhnya di Maghrib. Penduduk di tempat itu menganggapnya sebagai Imam. Dia disebut sebagai khalifah karena dia melakukan keadilan dan tindakan yang baik kepada penduduk. Maka, penduduk ditempat itu mulai berpihak kepadanya dan Maghrib seakAn-akan telah dia kuasai. Kekuasaannya semakin meluas. Hingga akhirnya dia mendirikan khilafah Al-Mahdiyah.

Sedangkan gubernur Afrika Ziyadatullah bin Al-Aghlab segera melarikan diri ke Mesir kemudian menuju Irak. Sejak saat itulah Maghrib secara resmi keluar dari wilayah kekuasaan Bani Abbas. Dengan demikian kekuasaan yang ada pada Bani Abbas yang meliputi berbagai kerajaan

berlangsung sekitar seratus tahun lebih. Sejak tahun inilah kekuasaan mereka mulai berkurang.

Adz-Dzahabi berkata, "Pada masa pemerintahan Al-Muqtadir khilafah mengalami kemunduran karena dia terlalu muda saat menjadi khalifah."

Pada tahun 300 H, gunung di Daynawar tenggelam ke dalam bumi, dan dari dalam bumi keluar air sangat banyak sehingga menenggelamkan beberapa desa.

Pada tahun ini seekor keledai melahirkan seekor anak kuda. Maha Suci Allah yang mampu melakukan apa saja sesuai dengan kekuasaan-Nya.

Pada tahun 301 H, Ali bin Isa menjabat sebagai menteri. Dia melakukan tugas-tugasnya dengan sangat terhormat, adil dan penuh ketakwaan. Dia menumpas minuman keras, dia hapuskan bea cukai yang dalam setahun saja mencapai setengah juta dinar.

Pada tahun ini pula Abu Umar kembali menempati posisinya sebagai hakim agung. Di tahun ini Al-Muqtadir keluar menuju Syamasyiyah. Perjalanan ini merupakan perjalanan awalnya dan awal penampakan dirinya kepada rakyat umum.

Pada tahun ini pula Al-Husein Al-Hallaj digiring ke Baghdad dengan menggunakan unta. Dia disalib hidup-hidup karena dia menyebutkan bahwa dia adalah orang-orang dari Qaramithah. Setelah itu Al-Husein Al-Hallaj dipenjarakan hingga akhirnya dia dibunuh pada tahun 309 H.

Dikabarkan secara luas bahwa dia mengaku sebagai Tuhan. Dia mengatakan adanya inkarnasi Tuhan pada manusia-manusia terhormat. Dia selalu menulis kepada sahabat-sahabatnya dengan tulisan: 'Dari An-Nur Asy-Sya'sya'ani.'

Namun ketika diperiksa sejauh mana pemahamannya tentang Al-Qur'an, hadits dan fikih, tenyata rongga dadanya kosong dari semua itu.

Pada tahun ini Al-Mahdi Al-Fathimi hendak menyerang Mesir dengan membawa tentara sebanyak empat puluh ribu orang dari orang-orang Barbar. Namun dia terhadang oleh Sungai Nil. Akhirnya dia kembali menuju Alexandria. Di kota itulah dia melakukan pengrusakan dan pembunuhan kemudian dia kembali. Pada saat itulah tentara Al-Muqtadir menuju Barqah sehingga terjadilah pertempuran antara dua pasukan. Hingga akhirnya tentara dari kalangan orang yang menyebut dirinya sebagai Fathimiyin menguasai Alexandria dan Fayoum di tahun ini.

Pada tahun 302 H, Al-Muqtadir mengkhitan anak-anaknya yang menelan biaya sekitar enam ratus ribu dinar. Pada saat yang sama dia juga mengkhitan anak-anak yatim bersama dengan khitanan anaknya. Dia banyak membantu anak-anak yatim tersebut.

Pada tahun ini dia melakukan shalat Id di masjid Jami' Mesir. Sebelumnya dia belum pernah melakukan shalat Id. Yang bertindak sebagai khatib adalah Ali bin Syaikhah dengan cara melihat buku. Pada saat membaca khutbah itulah dia melakukan satu kesalahan yang fatal dengan mengatakan:

إِتَّقُو اللهِ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُشْرِكُوْنَ.

(padahal seharusnya dia harus mengatakan إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ penj).

Pada tahun ini Dailam menyatakan masuk Islam di depan Al-Hasan bin Ali Al-'Alawi Al-Athrusy. Sebelumnya dia adalah seorang Majusi.

Pada tahun 304 H, penduduk Baghdad dilanda ketakutan karena ada seekor binatang yang disebut Zabzab (binatang sejenis kucing). Penduduk Baghdad mengatakan bahwa mereka melihat binatang itu pada suatu malam di wuwungan rumah penduduk. Disebutkan bahwa binatang ini memangsa anak-anak dan memotong tangan kaum wanita. Oleh sebab itu, penduduk Baghdad melakukan penjagaan kota dengan ketat dengan cara menabuh empat minuman agar binatang itu lari. Mereka juga membuat alat gerincing untuk anaknya. Peristiwa ini terjadi selama beberapa malam.

Pada tahun 305 H, utusan dari Romawi datang dengan membawa sejumlah hadiah. Mereka meminta agar dijalin satu kesepakatan. Al-Muqtadir segera melakukan arak-arakan pasukan dalam jumlah besar. Dia kemudian mengatur tentara dengan senjata lengkap. Jumlah mereka ada seratus senam puluh ribu yang berbaris dari pintu Syamasyiyah hingga istana khalifah. Setelah itu ada barisan para pelayan yang jumlahnya tujuh puluh ribu pelayan. Menyusul kemudian para pengawal yang berjumlah tujuh ratus orang. Sedangkan kain penghalang yang diletakkan di istana khalifah ada tiga ribu kain yang terbuat dari sutera serta hamparan tempat duduk jumlahnya dua puluh dua buah. Di tempat itu ada seratus binatang buas yang diikat dengan rantai besi dan masih banyak lagi yang lain.

Pada tahun ini pula orang-orang Yaman memberikan hadiah. Salah satu hadiah yang dibawa waktu itu ada seekor burung yang bisa berbicara dengan bahasa Arab dan bahasa India yang lebih fasih bicaranya daripada burung beo.

Pada Tahun 306 H, Ibu Al-Muqtadir menaklukan Maristan, Biaya yang dikeluarkan pada tahun itu adalah tujuh ribu dinar. Dan dari semenjak urusan terjadi pergeseran yang sangat signifikan dalam urusan kekhilafahan, dimana masalah-masalah negara banyak dikendalikan khalifah ibu dan istrinya karena sikapnya yang terlalu lunak. Bahkan ibu Al-Muqtadir memerintahkan kepada Tsamal Al-Qahramanah untuk mengecek semua masalah manusia dan melihat pengaduan manusia. Dia sering kali

menghadiri masalah-masalah yang berkaitan dengan pengadilan, bahkan sering kali menandatangani keputusAn-keputusan.

Pada tahun ini ini Al-Qaim Muhammad bin Al-Mahdi Al-Fathimi kembali ke Mesir dan berhasil menaklukkan sebagian besar dataran tinggi Mesir.

Pada tahun 308 H, terjadi lonjakan harga dan orang-orang pada menderita kelaparan. Ini semua terjadi karena ulah Hamid bin Al-Abbas yang melakukan kecurangan yang sangat jelas dengan melakukan kezhalimAn-kezhaliman sehinga membuat masyarakat berada dalam keadaan kacau. Bahkan sempat terjadi peperangan selama beberapa hari di tahun ini antara rakyat dan tentara. Rakyat berhasil membobol tempat-tempat tahanan dan penjara. Di samping itu, terjadi penculikan yang dilakukan oleh orang-orang jahat. Mereka bahkan melempari menteri dengan batu. Pada tahun ini betul-betul terjadi kegoncangan yang sangat keras dalam dinasti Bani Abbas.

Pada tahun ini juga tentara Al-Qaim berhasil mengusai Jazirah melalui Fusthath, sehingga bertambahlah kesedihan orang-orang Mesir. Akhirnya mereka bersiap-siap untuk berperang. Pada saat itu terjadi peperangan dan masih banyak persoalan lain yang sangat panjang bahasannya.

Pada tahun 309 Al-Hallaj dihukum mati. Eksekusi ini dilakukan atas dasar fatwa Qadhi Abu Umar dan para fukaha yang menyatakan bahwa darahnya halal. Tentang kejahatan perilakunya telah banyak buku yang mengupasnya.

Pada tahun 311 Al-Muqtadir memerintahkan bahwa warisan yang pernah diambil oleh para kerabat yang sebenarnya tidak berhak, –hal tersebut hanyalah perintah dari Al-Mu'tadhid– hendaknya mengembalikan harta-harta itu kepada para ahli warisnya.

Pada tahun 312 H, Farghanah berhasil ditaklukkan. Penaklukkan ini dipimpin oleh gubernur Khurasan.

Pada tahun 304 H, orang-orang Romawi masuk wilayah Malthiyah dengan kekuatan bersenjata.

Pada tahun ini terjadi satu peristiwa yang sebelumnya belum pernah terjadi, yaitu Sungai Dajlah di Mushil kering sehingga binatang-binatang ternak bisa melaluinya.

Pada tahun 315 H, orang-orang Romawi memasuki wilayah Dimyath. Mereka mengambil siapa dan apa saja yang ada di sana. Mereka berhasil membunyikan lonceng-lonceng gereja di gereja-gereja yang ada di sana.

Pada tahun itu Dailam muncul di Ray dan wilayah-wilayah pegunungan. Banyak manusia yang dibunuh dan beberapa anak kecil dibantai.

Pada tahun 316 H, Al-Qirmithi membangun satu wilayah yang kemudian dia sebut dengan Darul Hijrah. Pada tahun-tahun ini dia banyak

melakukan kejahatan-kejahatan dan pencamplokan wilayah khalifah serta pembunuhan terhadap kaum muslimin. Hal ini menimbulkan ketakutan di kalangan penduduk sehingga banyak juga yang terpaksa mengikuti alirannya. Dia menyebarkan pasukan-pasukannya sehingga menimbulkan goncangan bagi posisi khalifah. Beberapa kali pasukan Al-Muqtadir berhasil ditaklukkan. Pada tahun ini pula tidak ada seorang pun yang berangkat menuju Makkah untuk menunaikan ibadah haji karena khawatir terhadap tindakan-tindakan jahat yang mungkin dilakukan oleh kelompok Qaramithah ini. Penduduk Makkah pun bahkan meninggalkan Makkah.

Di tahun ini tentara Romawi datang ke wilayah Khilath. Di tempat itu mereka mengeluarkan mimbar dari masjid dan menggantinya dengan tanda salib.

Pada tahun 317 H, Mu'nis yang bergelar Al-Muzhaffar melakukan pemberontakan kepada Al-Muqtadir. Pemberontakan ini muncul setelah Mu'nis mendengar Al-Muqtadir berencana mengangkat Harun bin Gharib menggantikan kedudukannya. Para tentara dan gubernur bersama-sama dengan Mu'nis mendatangi istana khalifah.

Melihat jumlah pemberontak yang begitu banyak, para pengawal Al-Muqtadir melarikan diri. Al-Mu'nis memaksa Al-Muqtadir untuk keluar dari istananya setelah shalat 'Isya'. Peristiwa ini terjadi pada malam keempat dari bulan Muharram. Bukan hanya Al-Muqtadir yang Mu'nis paksa untuk keluar dari istana, namun hal itu juga berlakukan bagi ibu, bibi dan istri-istrinya. Mu'nis merampas uang sebanyak enam ratus ribu dinar. Pada saat itulah Al-Muqtadir menyatakan mengundurkan diri. Setelah itu, datanglah Muhammad bin Al-Mu'tadhid. Maka terjadilah pembai'atan yang dilakukan oleh Mu'nis dan para pejabat negara yang lain. Mereka memberi gelar Muhammad dengan sebutan Al-Qahir Billah, sedangkan yang diangkat menjadi menteri adalah Abu Ali bin Muqlat.

Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu. Al-Qahir sendiri baru melaksanakan tugas-tugas kekhilafahannya pada hari Kamis. Menteri yang diangkat segera menulis surat ke berbagai pelosok dan segera melakukan parade pada hari Senin. Kala itulah para tentara meminta bayaran dari baiat yang mereka lakukan dan mereka meminta bayaran untuk satu tahun. Mu'nis sendiri kala itu tidak ada di tempat. Maka terjadilah kericuhan. Akhirnya tentara itu membunuh para penjaga istana. Kemudian mereka menuju rumah Mu'nis dan menuntut agar Al-Muqtadir dikembalikan kepada posisinya sebagai khalifah.

Mereka mengusung Al-Muqtadir di atas pundaknya dari rumah Mu'nis dan mengembalikannya lagi ke istana. Kemudian tentara-tentara itu segera meringkus Al-Qahir dan dihadapkan kepada Al-Muqtadir dalam keadaan menangis. Dia berkata, "Maafkan saya kemudian dia memeluk Al-Muqtadir dan menciumnya."

Al-Muqtadir sendiri berkata, "Wahai saudaraku, kau sama sekali tidak bersalah, dan kau tidak pernah melakukan kejahatan apa pun kepada saya. Maka tenangkanlah jiwamu."

Yang hadir di tempat itu pun terdiam mendengar apa yang dikatakan oleh Al-Muqtadir. Setelah itu menterinya menulis pengumuman resmi ke seluruh wilayah bahwa khalifah Al-Muqtadir telah kembali duduk sebagai khalifah. Pada masa itu Al-Muqtadir banyak mengeluarkan anggaran untuk kepentingan tentaranya.

Pada tahun ini Al-Muqtadir memberangkatkan rombongan haji di bawah pimpinan Manshur Ad-Dailami dan mereka sampai ke Makkah dengan selamat. Namun peristiwa yang tidak disangka-sangka terjadi pada hari Tarwiyah, mereka dihadang oleh musuh Allah, Abu Thahir Al-Qirmithi. Dia membunuh rombongan haji itu dengan cara yang sangat keji. Mayat-mayat yang telah terbunuh dia lemparkan ke dalam sumur Zam-zam. Lalu dia memukul Hajar Aswad dengan paku-paku hingga bisa lepas, lalu membawanya kabur. Dia menetap secara diam-diam di Makkah selama sebelas hari dan setelah itu pergi dengan membawa Hajar Al-Aswad. Hajar Aswad sempat berada di tangan pemberontak Qaramithah selama lebih dari dua puluh tahun. Al-Muqtadir meminta agar Hajar Aswad ini dikembalikan dengan uang tebusan sebanyak lima puluh ribu dinar, namun mereka menolak. Hajar Aswad ini baru bisa diambil kembali dari tangan mereka pada masa pemerintahan Al-Muthi'.

Disebutkan bahwa pada saat mereka membawa Hajar Aswad dari Makkah ke tempat Abu Thahir ada empat puluh unta mati. Sebaliknya, pada saat Hajar Aswad dibawa kembali ke Makkah, dia dibawa di atas unta yang kurus. Sesampainya di Makkah anak unta itu tiba menjadi gemuk.

Muhammad bin Al-Rabi' bin Sulaiman berkata, "Pada saat terjadi peristiwa Qaramithah, ada seorang laki-laki yang memanjat saluran air dan saya melihatnya dengan mata kepala saya sendiri. Kesabaran saya terusik hingga saya berkata, "Ya Allah alangkah sabarnya Engkau wahai Tuhanku. Saat itulah lelaki pemanjat saluran air itu jatuh dan mati."

Di kala itu juga naiklah Al-Qirmithi memanjat pintu Ka'bah. Dia berkata, "Saya lakukan dengan nama Allah, dan dengan nama Allah saya lakukan ini, Dia ciptakan makhluk dan saya hancurkan mereka."

Setelah itu Al-Qirmithi tidak pernah mengalami kemenangan dan jasadnya hancur melepuh oleh penyakit cacar yang sangat ganas.

Pada tahun ini pula terjadi bencana besar di Baghdad. Hal ini muncul karena adanya penafsiran yang berbeda atas firman Allah yang berbunyi:

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾

﴿الإسراء: ٧٩﴾

"Dan pada sebahagian malam hari shalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." **(Al-Isra: 79)**

Terhadap ayat ini orang-orang dari kalangan bermadzhab Hanbali mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tempat yang terpuji ialah Allah akan mendudukkan orang yang melakukan shalat itu di Arasy-Nya, sedangkan yang lain mengatakan bahwa yang dimaksud adalah syafa'at. Dua kubu ini berselisih terus-menerus sehingga memakan korban jiwa dari kedua belah pihak.

Pada tahun 319 H, pemberontak Al-Qirmithi menyerbu Kufah sehingga membuat penduduk Baghdad ketakutan kalau-kalau mereka menyerbu Baghdad. Maka mereka segera meminta pertolongan dan berteriak-teriak dengan mengangkat mushhaf dan mencaci maki Al-Muqtadir. Pada saat ini pula orang-orang Dailam memasuki Dainawar. Akhirnya mereka ditawan dan dibunuh.

Pada tahun 320 H, Mu'nis datang lagi dan menyerang khalifah. Dia membawa pasukan yang kebanyakannya berasal dari orang-orang Barbar. Ketika dua pasukan telah berhadap-hadapan, seorang tentara Barbar melempar Al-Muqtadir dengan tombak pendek yang membuat Al-Muqtadir terjatuh ke bumi. Kemudian orang tadi menyembelih Al-Muqtadir dengan pedangnya yang tajam. Kepalanya dipenggal dan di tancapkan di ujung tombak, sedangkan pakaiannya dipreteli sehingga dia berada dalam telanjang hingga terpaksa harus ditutupi dengan rerumputan. Setelah itu digalilah kubur dan dia segera dikuburkan di tempat itu. Peristiwa ini terjadi pada hari Rabu tanggal 27 Syawal.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa menterinya datang menemuinya. Al-Muqtadir seraya berkata, "Waktu apakah ini?"

Sang menteri menjawab, "Saat ini waktunya matahari tergelincir."

Mendengar jawaban tadi Al-Muqtadir merasa tidak enak dan ada semacam kekhawatiran di dalam dadanya bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya. Dia berencana untuk kembali pulang ke rumahnya, namun sayang keinginannya ini tertahan akibat adanya bala pasukan berkuda Mu'nis. Maka bergolaklah pertempuran sengit antara kedua pasukan.

Sedangkan orang Barbar yang membunuhnya dihardik penduduk. Dia sendiri kemudian berjalan menuju istana khalifah untuk mengeluarkan Al-Qahir. Namun dia terjepit rintangan yang membuatnya tergiring ke toko penjual daging. Tiba-tiba anjing-anjing yang ada di tempat itu mengerubutinya dan kuda yang dia tunggangi melemparnya. Akhirnya dia mati dan orang-orang segera menginjak-injaknya dan membakarnya.

Al-Muqtadir sendiri sebenarnya adalah sosok khalifah yang memiliki pikiran yang cemerlang. PandangAn-pandangannya sangat tajam. Sayangnya dia terlalu mengumbar syahwat dan banyak minum minuman keras serta dikenal sebagai orang yang boros. Di samping dia banyak dipengaruhi dan dikalahkan oleh para wanita. Sehingga tidak heran jika dia memberikan semua permata dan berlian yang ada di istana untuk para wanitanya itu. Dia memberikan permata yang sangat mahal kepada Yatimah seberat tiga mitsqal (satu mitsqal: 1.50 dirham). Dia memberi seuntai tasbih berlian yang sangat indah kepada Zaidan Al-Qahraman yang sebelum itu belum pernah dilihat oleh siapa pun. Al-Muqtadir telah berlaku boros terhadap harta negara yang demikian banyak. Di dalam istana saat itu ada sekitar sebelas ribu orang pelayan yang telah dikebiri selain orang-orang Sicilia dan budak-budak hitam.

Dia meninggalkan dua belas orang anak laki-laki. Tiga dari orang anaknya berhasil menjadi khalifah. Mereka adalah Ar-Radhi, Al-Muttaqi dan Al-Muthi'. Hal seperti ini pernah terjadi pada Al-Mutawakkil dan Ar-Rasyid, dimana ketiga anak mereka juga menjadi khalifah. Bahkan empat Abdul Malik semuanya menjadi khalifah. Adz-Dzahabi mengatakan, kejadikan ini jarang terjadi kecuali di kalangan raja-raja besar dunia.

Saya katakan, "Pada zaman kami lima dari anak Al-Mutawakkil menjadi khlalifah. Al-Musta'in (Al-Abbas), Al-Mu'tadhid (Daud), Al-Mustakfi (Sulaiman), Al-Qaim (Hamzah), Al-Mustanjid (Yusuf)."

Dalam kitab *Lathaif Al-Ma'arif* karangan Ats-Tsa'labi disebutkan satu kisah yang sangat jarang sekali terdengar: Tidak ada seorang pun yang menjadi khalifah yang bernama Ja'far kecuali Al-Mutawakkil dan Al-Muqtadir. Dan keduanya sama-sama terbunuh. Al-Mutawakkil terbunuh pada malam Rabu, sedangkan Al-Muqtadir pada hari Rabu.

Salah satu kesan baik yang ditinggalkan Al-Muqtadir sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Syahin ialah: Bahwa menterinya yang bernama Ali bin Isa ingin mendamaikan antara Ibnu Sha'id dan dan Abu Bakar bin Abu Daud As-Sajistani. Sang menteri berkata, "Wahai Abu Bakar, Abu Muhammad itu lebih tua darimu. Alangkah baiknya jika anda berdiri menghormatinya."

Abu Bakar berkata, "Saya tidak melakukan hal itu."

Sang menteri berkata, "Kau seorang lelaki tua yang sombong."

Ibnu Abi Daud berkata, "Seorang syaikh yang banyak berbohong atas nama Rasulullah."

Sang menteri berkata, "Siapa yang kamu maksud?"

Ibnu Abi Daud berkata, "Dia itu!" (maksudnya adalah Ibnu Shaid).

Kemudian Ibnu Abu Daud berdiri sambil berkata, "Kau kira aku merasa rendah diri di hadapanmu karena kau mengira bahwa rezeki yang

saya dapatkan adalah melalui kemurahan tanganmu. Demi Allah sejak saat ini saya tidak akan menerima lagi apa pun yang kau berikan kepadaku."

Peristiwa itu sampai kepada Al-Muqtadir. Maka dia segera menimbang bagian harta yang menjadi hak Ibnu Abu Daud dengan tangannya sendiri. Kemudian dia mengirimkannya kepada Ibnu Abu Daud yang dibawa oleh seorang pelayan di atas nampan.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Masa Pemerintahan Al-Muqtadir

Di antara tokoh-tokoh penting yang meninggal di masa pemerintahan Al-Muqtadir adalah Muhammmad bin Daud azh-Zhahiri (tokoh madzhab Zhahiriyah), Yusuf bin Ya'qub Al-Qadhi, Ibnu Suraij (guru Imam Syafi'i), Al-Junaid (tokoh sufi yang paling dihormati), Abu Utsman Al-Hiri (seorang yang bersikap zuhud), Abu Bakar Al-Bardaiji, Ja'far Al-Faryabi, Ibnu Bassam (sang penyair), Imam Nasai (pengarang Sunan An-Nasai), Al-Jubbai (tokoh utama golongan Mu'tazilah), Ibnu Al-Mawwaz (seorang ahli Nahwu), Ibnu Al-Jala' (tokoh terkemuka kalangan sufi), Abu Ya'la (pengarang Musnad Abu Ya'la), Al-Asynani (seorang tokoh qiraat), Ibnu Yusuf (seorang qari terbesar yang berasal dari Mesir), Abu Bakar Ar-Ruyani (pengarang kitab *Musnad)*, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Jarir Ath-Thabari, Az-Zajjah (ahli Nahwu), Ibnu Khuzaiman, Ibnu Zakariya (sang dokter), Al-Akhfasy kecil, Bunan Al-Hammal, Abu Bakar bin Abu Daud As-Sajastani, Ibnu As-Sarraj (seorang ahli Nahwu), Abu 'Awanah (pengarang kitab Ash-Shahih), Abu Al-Qasim Al-Baghawi (pengarang Musnad Al-Baghawi), Abu Ubaid bin Harbawaih, Al-Ka'bi (tokoh Mu'tazilah), Abu Umar (seorang hakim agung), Qudamah (seorang sekretaris) dan yang lainnya.

AL-QAHIR BILLAH, ABU MANSHUR

Al-Qahir Billah, Abu Manshur bernama Muhammad bin Al-Mu'tadhid bin Thalhah bin Al-Mutawakkil. Ibunya adalah seorang mantan budak yang bernama Fitnah.

Saat Al-Muqtadir dibunuh, Muhammad bin Al-Muktafi didatangkan ke istana khalifah. Orang-orang yang hadir menanyakan kepadanya tentang kesiapannya untuk memegang kekuasaan. Dia berkata, "Saya sama sekali tidak pernah berminat dan tidak pernah berambisi untuk menjadi khalifah. Pamanku ini lebih berhak daripadaku."

Akhirnya, Muhammad diminta pendapatnya tentang kesediaannya untuk memangku jabatan khilafah, dan dia menyatakan kesanggupannya. Kemudian dia diberi gelar Al-Qahir Billah. Gelar ini pernah diberikan kepadanya pada tahun 317 H. Dia mulai memerintah sejak tahun 320 H.

Tindakan yang pertama kali dia lakukan sejak menjadi khalifah adalah mengusir keluarga Al-Muqtadir dan menyiksa mereka. Ibu Al-Muqtadir sendiri dipukuli hingga mati.

Pada tahun 321 H, tentara melakukan pemberontakan. Mu'nis dan Ibnu Muqlat serta yang lainnya sepakat untuk menurunkannya dan menggantinya dengan Ibnu Al-Muktafi. Melihat gelagat yang tidak sehat ini, Al-Qahir melakukan siasat licik kepada mereka sehingga akhirnya mereka berhasil ditangkap. Mereka disembelih oleh Al-Muqtadir, sedangkan Ibnu Al-Muktafi sendiri ditempatkan di sebuah tempat yang dihimpit dua gedung. Ibnu Muqlat melarikan diri dan bersembunyi entah dimana. Karena marah, Al-Qahir memerintahkan supaya rumah tempat tinggalnya segera dibakar, demikian juga kediaman para pemberontak. Kemudian dia memberikan gaji yang tinggi kepada para tentara sehingga akhirnya keadaan menjadi terkendali. Dia menjadi sosok yang ditakuti dan disegani. Maka gelarnya ditambah dengan Al-Muntaqim min A'da'i Allah (yang melakukan balas dendam kepada musuh-musuh Allah). Gelar itulah yang dia cantumkan pada mata uang yang dibuatnya.

Pada tahun ini dia memerintahkan agar semua jenis musik dan nyanyian serta minuman keras dilarang. Dia segera menangkap para penyanyi. Dia mengasingkan para banci dan menghancurkan semua alat musik serta memerintahkan para penyanyi wanita dari kalangan budak untuk dijual dengan anggapan bahwa mereka adalah para pendusta. Namun demikian, dia sendiri justru pernah tidak mabuk akibat meminum minuman keras dan suka mendengarkan semua jenis nyanyian.

Pada tahun 322 H, orang-orang Dailam muncul kembali. Ini disebabkan karena orang-orang Mardawij memasuki Asfahan. Di antara komandan perangnya adalah Ali bin Buwaih. Dia banyak merampok harta penduduk dan menyatakan memisahkan diri dari pimpinannya. Dia kemudian bertemu dengan Muhammad bin Yaqut, salah seorang wakil utusan khalifah yang ditugaskan untuk memimpin pasukan. Ternyata Muhammad kalah dan Ibnu Buwaih mampu menguasai wilayah Persia.

Ibnu Buwaih sendiri sebelumnya adalah seorang yang miskin dan pekerjaannya adalah memancing ikan. Pada suatu waktu dia melihat dalam mimpi seakan-akan dia kencing dan dia melihat dari dzakarnya keluar kobaran api yang terus melebar hingga memenuhi dunia. Orang-orang menafsirkan bahwa anak-anak keturunannya akan menguasai dunia. Kekuasaan mereka akan sampai ke wilayah yang disentuh api dalam mimpi itu.

Tahun-tahun berlalu, waktu pun berjalan dengan normal, hingga akhirnya dia menjadi seorang komandan dari Mardawij bin Ziyad Ad-Dailami. Dia diperintahkan agar mengambil harta untuknya dari sebuah tempat. Dia mampu mengeluarkan harta sebanyak lima ratus ribu dirham. Kemudian dia datang ke Hamadzan untuk menguasainya. Penduduk di tempat itu menutup pintu masuk agar dia tidak bisa memasuki kota itu. Mendapat perlakuan yang kurang sopan, dia memerangi penduduk di tempat itu dan segera mampu menaklukkannya. Namun ada pula yang mengatakan penaklukan

Hamadzan bukan dengan cara kekerasan namun dengan jalan damai. Setelah berhasil menaklukkan Hamadzan, dia melanjutkan perjalanan ke Syiraz.

Dalam perjalan menuju Syiraz ini dia kekurangan air. Akhirnya dia tidur telentang. Kala itulah ada seekor ular yang muncul di atas atap tempat dia beristirahat dengan tentaranya. Dia memeritahkan agar segera mencari kemana ular itu pergi. Tentaranya mengejar ular tadi dan mereka menemukan di atap tempat ular itu berada terdapat beberapa kotak yang berisi emas, yang kemudian dia bagi-bagikan kepada para tentaranya.

Dia meminta kepada seorang tukang jahit untuk menjahitkan baginya sebuah pakaian, sementara penjahit itu adalah seorang yang tuli. Dia menyangka bahwa Ibnu Buwaih akan menangkap dirinya, maka dia berkata, "Demi Allah, saya tidak memiliki apa-apa kecuali dua belas peti yang isinya tidak saya ketahui." Maka diambillah peti tersebut dan segera dibuka, ternyata di dalamnya berisi uang dalam jumlah yang sangat besar.

Suatu hari dia menunggang seekor kuda. Kaki kuda yang dia tunggangi masuk tenggelam ke dalam tanah. Orang-orang yang mengawalnya segera menggali tanah tempat kaki kuda itu masuk. Ternyata mereka mendapatkan satu harta karun dan akhirnya dia mampu menguasai wilayah tersebut. Sejak itulah Khurasan dan Persia menyatakan diri lepas dari dinasti Bani Umayyah.

Pada tahun ini Al-Qahir memerangi Ibnu Ishaq bin Ismail An-Nubakhti yang sebelumnya memberi isyarat akan kepemimpinan Al-Qahir. Kepalanya dilemparkan ke dalam sumur lalu ditutup. Dosa yang dilakukan adalah karena saat menjadi khalifah dia bersaing dalam memperebutkan seorang budak wanita. Ishaq kemudian membelinya. Satu hal yang membuat Al-Qahir cemburu.

Pada tahun ini beberapa tentara melakukan gerakan makar kepadanya. Sebab Ibnu Muqlat yang berada di dalam persembunyiannya selalu menakut-nakuti tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh Al-Qahir. Dia selalu mengatakan, "Sesungguhnya dia telah membangun sel-sel untuk memenjarakan mereka."

Akhirnya mereka sepakat untuk melakukan pemberontakan. Mereka datang ke istana Al-Qahir dengan pedang terhunus. Al-Qahir berusaha melarikan diri, namun berhasil dicegah dan ditangkap.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal enam bulan Jumadil Akhir. Setelah itu mereka membaiat Abu Al-Abbas Muhammad bin Al-Muqtadir sebagai khalifah. Mereka memberinya gelar Al-Radhi Billahi. Setelah itu mereka mengirimkan kepada Al-Qahir seorang menteri, beberapa orang hakim, Abu Al-Hasan (hakim) Abu Umar, Al-Hasan bin Abdullah, Ibnu Abu Asy-Syawarib dan Abu Thalib bin Al-Bahlul. Ketika mereka mendatangi Al-Qahir, dikatakan kepada Al-Qahir, "Apa pendapatmu?"

Dia berkata, "Saya adalah Abu Manshur Muhammad Ibnu Al-Mu'tadhid. Kalian telah membaiat saya, maka kalian wajib taat kepada saya sebagaimana manusia lainnya. Saya tidak akan membiarkan kalian melakukan ini semua. Maka berdirilah kalian."

Merekapun berdiri lalu sang menteri berkata, "Sejak saat ini kita nyatakan bahwa kekhilafahan telah dicopot dan janganlah kita memikirkan apa yang dia katakan. Sebab tindakan-tindakannya sudah sama-sama kita ketahui."

Hakim Abu Al-Husein berkata, "Maka masuklah saya menemui Ar-Radhi dan saya katakan kepadanya tentang semua yang terjadi. Saya juga memberitahukan kepadanya bahwa kepemimpinannya saat ini adalah sesuatu yang wajib."

Ar-Radhi berkata, "Biarkan saya mengurusi Al-Qahir." Kemudian ada seseorang yang memberi isyarat kepada Ar-Radhi agar dia mencungkil kedua mata Al-Qahir Bilah. Maka dibakarlah matanya dengan menggunakan paku yang sangat panas.

Muhammad Al-Asfahani berkata, "Penyebab dicopotnya Al-Qahir adalah perilakunya yang jelek dan tindakannya yang banyak menumpahkan darah. Namun saat dia dinyatakan dicopot dari jabatan khalifah, dia tidak mau memenuhi tuntutan itu, maka dicungkillah kedua matanya hingga keluar dari kelopaknya."

Ash-Shuli berkata, "Dia adalah sosok pemarah yang banyak menumpahkan darah, perilakunya sangat jelek, plin-plan dalam tindakannya, seorang pecandu khamer. Andaikata bukan karena kecerdikan orang dekatnya, niscaya semua ladang dan keturunan manusia akan binasa."

Dia membuat satu tombak kecil dan bertekad untuk tidak membuangnya sebelum dia membunuh seseorang dengan tombak itu.

Ali bin Muhammad Al-Khurasani berkata, "Suatu saat Al-Qahir Billah meminta saya untuk datang menemuinya. Saya lihat di depannya ada sebilah tombak pendek. Dia berkata, "Saya tanyakan kepadamu tentang khalifah Bani Abbas dari segi akhlak dan perilakunya."

Saya katakan kepadanya, "Adapun As-Saffah, maka dia adalah khalifah yang dengan ringan tangan menumpahkan darah. Ini diikuti oleh bawahan-bawahannya. Namun demikian, dia dikenal sangat toleran dan pemurah dalam masalah harta."

Dia berkata lagi, "Lalu bagaimana dengan Al-Manshur?"

Saya katakan, "Dia adalah orang pertama yang menyebabkan terjadi perpecahan antara Bani Abbas dengan keturunan Ali bin Abi Thalib setelah sebelumnya kedua kelompok ini bersatu padu dalam satu ikatan keluarga yang kokoh. Dia adalah khalifah pertama yang menjadikan juru tenung dekat kepada pemerintahannya. Dia juga adalah orang yang pertama kali

menerjemahkan buku-buku berbahasa Suryaniyah dan bahasa asing lain ke dalam bahasa Arab. Seperti buku Kalilah dan Dimnah dan buku Eucleides, serta buku-buku dari Yunani. Dia membaca buku-buku itu dan banyak terpengaruh dengannya. Tatkala Muhammad Ishaq melihat gejala ini, maka dia segera mengarang Kitab *Maghazi* dan *Sirah*.

Al-Manshur sendiri adalah orang yang pertama kali mendahulukan para mantan budak yang datang dari negeri asing atas orang-orang Arab untuk menduduki posisi-posisi tertentu."

Dia bertanya lagi, "Lalu bagaimana dengan Al-Mahdi?"

Saya jawab, "Dia adalah seorang khalifah yang adil, pemurah dan bijak. Dialah yang mengembalikan semua harta rakyat yang diambil ayahnya dengan cara paksa. Dia juga berhasil membunuh orang-orang zindiq yang muncul di masa itu. Al-Mahdi pulalah yang memperluas bangunan Masjidil Haram dan Masjid Nabawi serta Masjidil Aqsha."

"Lalu bagaimana dengan Al-Hadi?" lanjutnya.

Saya jawab, "Dia adalah sosok khalifah yang sombong, angkuh dan angkara. Tindakannya segera diikuti oleh orang-orangnya walaupun dia hanya memerintah dalam jangka waktu yang sangat singkat."

Dia kembali bertanya, "Lalu bagaimana dengan Ar-Rasyid?"

Saya jawab, "Dia adalah seorang khalifah yang secara terus menerus melakukan peperangan dan haji. Dia adalah seorang khalifah yang berhasil membangun bangunan-bangunan megah dan kamar-kamar di sepanjang jalan Kota Makkah. Dia membangun berbagai macam benteng pertahanan seperti Ka'dzanah, Tharsus, Mashishah, dan Mar'asy.

Semua orang merasakan kebaikannya. Pada masanya muncul gerakan Barmaki. Dia adalah khalifah pertama dari Bani Abbas yang bermain hoki, bermain panahan dan catur."

Dia berkata, "Lalu bagaimana dengan Al-Amien?"

Saya katakan, "Dia adalah sosok khalifah yang sangat pemurah. Sayangnya dia adalah seorang yang tenggelam dalam hura-hura sehingga membuat urusan negara berantakan."

Dia berkata, "Lalu bagaimana dengan Al-Makmun?

Saya jawab, "Dia adalah sosok khalifah yang banyak dipengaruhi oleh para ahli nujum dan banyak bergelut dengan filsafat. Dia dikenal sebagai pribadi yang sangat penyabar dan sekaligus dermawan."

"Bagaimana dengan Al-Mu'tashim?" tanyanya lebih lanjut.

Dia mengikuti langkah Al-Makmun. Dia dikenal sebagai orang yang senang dengan sajak-sajak kepahlawanan, dan banyak meniru perilaku raja-raja asing. Dia banyak disibukkan dengan peperangan dan pembukaan kota-kota."

"Bagaimana dengan Al-Watsiq?" lanjutnya.

Saya jawab, "Dia mengikuti jejak ayahnya."

"Lalu Al-Mutawakkil?" katanya.

Saya katakan, "Dia adalah khalifah yang dalam bidang akidah berbeda 180 derajat dengan Al-Makmun, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq. Dialah khalifah yang dengan keras melarang semua bentuk debat dalam akidah yang hanya mengedepankan hawa nafsu. Jika itu dilanggar, maka dia tidak akan segan-segan untuk menjatuhkan sangsi. Dia memerintahkan kepada rakyatnya untuk banyak belajar hadits dan melarang mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Tindakannya ini membuat dirinya banyak disenangi oleh rakyatnya."

Kemudian dia menanyakan kepribadian para khalifah setelahnya. Dan saya menjawab apa adanya. Akhirnya dia berkata, "Saya dengar apa yang kau katakan. SeakAn-akan saya menyaksikan sendiri bagaimana perilaku mereka."

Al-Mas'udi berkata: Al-Qahir mengambil harta dalam jumlah yang sangat besar dari Mu'nis dan para pengikutnya. Tatkala dia dicopot dari kursi khilafah dan kedua matanya dicungkil, Mu'nis meminta kembali apa yang sebelumnya dia berikan kepadanya, tetapi Al-qahir menolak dengan keras. Akhirnya dia disiksa dengan siksaan yang sangat pedih, namun dia tidak mengakui apa yang dilakukannya.

Lalu Ar-Radhi mengambilnya dan mendekatkan kepada dirinya. Ar-Radhi berkata, "Kau telah tahu tuntutan tentara yang meminta gaji, dan saya sendiri tidak mempunyai apa-apa. Sedangkan apa yang ada padamu sama sekali tidak akan banyak memberikan manfaat untukmu. Maka mengakulah atas apa yang telah kamu lakukan."

Akhirnya Al-Qahir mengakui perbuatannya seraya berkata, "Jika demikian perlakuanmu, maka akan saya katakan kepadamu bahwa harta itu terpendam di dalam sebuah taman."

Dia sebelumnya telah membangun sebuah taman yang di dalamnya dia tanami dengan berbagai pohon yang didatangkan dari berbagai pelosok negeri. Dia sendiri telah menghiasi taman itu dengan hiasan yang indah lengkap dengan sebuah istana kecil. Sedangkan Ar-Radhi sendiri sangat senang dengan taman dan istana.

Ar-Radhi kembali bertanya, "Lalu di bagian mana harta itu engkau simpan?"

Al-Qahir berkata, "Saya kan buta. Maka saya sarankan kau gali saja taman itu, maka akan kau dapatkan dimana harta itu tersimpan."

Ar-Radhi pun segera menggali taman yang ditunjukkan oleh Al-Qahir. Dia juga menggali bagian dasar istana. Dia cabut pepohonan, namun dia tidak mendapatkan apa pun.

Dengan nada jengkel dia berkata, "Dimana harta yang kamu maksudkan itu?"

Al-Qahir berkata, "Saya tidak memiliki harta. Saya lakukan itu karena saya merasa tidak suka jika kamu duduk bersenang-senang di tamanku itu, dan saya ingin menghancurkan taman itu lewat tanganmu."

Mendengar jawaban itu Ar-Radhi sangat menyesal dan geram, maka dia segera memenjarakannya hingga tahun 333 H. Selanjutnya dia dilepaskan dan dibiarkan begitu saja. Suatu saat dia berdiri di Masjid Jami' Al-Manshur di antara barisan manusia dengan selimut putih sambil berkata, "Wahai manusia berilah saya sedekah, sesungguhnya saya kini adalah seperti apa yang kalian ketahui." Ini terjadi pada masa pemerintahan Al-Mustakfi. Dia katakan itu dengan tujuan untuk mencaci Al-Mustakfi. Sejak kejadian itu dia dilarang keluar rumah hingga meninggalnya pada bulan Jumadil Ula tahun 339 H, dalam usia lima puluh tiga.

Anak-anaknya adalah: Abdush Shamad, Abu Al-Qasim, Abu Al-Fadhl dan Abdul Aziz.

Beberapa tokoh Islam yang meninggal di masa pemerintahannya ialah: Imam Ath-Thahawi (salah seorang tokoh madzhab Hanafi), Ibnu Duraid, Abu Hasyim Al-Jubbai dan yang lainnya.

AR-RADHI BILLAH, ABU AL-'ABBAS

Ar-Radhi Billah, Abu Al-Abbas Muhammad bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid bin Thalhah bin Al-Mutawakkil.

Dia dilahirkan pada tahun 297 H. Ibunya adalah mantan budak yang berasal dari Romawi bernama Zhalum. Dia dilantik sebagai khalifah pada saat Al-Qahir dicopot dari kursi khilafah. Kemudian dia memerintahkan kepada Ibnu Muqlat untuk menuliskan semua kejahatan yang dilakukan oleh Al-Qahir dan memerintahkannya untuk membacakannya di depan khalayak ramai.

Pada tahun ini –yakni tahun 322 H– orang yang bernama Mardawaij, salah seorang pemuka Dailam di Asfahan, meninggal dunia. Pada saat itu dia telah memiliki pengaruh yang demikian kuat dan telah beredar isu bahwa dia berencana untuk datang menyerbu Baghdad. Dia sendiri mengikat perjanjian damai dengan orang-orang Majusi. Sehingga dalam satu ungkapannya dia berkata, "Saya akan mengembalikan kerajaan orang-orang asing itu dan saya akan menghancurkan kerajaan Arab."

Pada tahun ini Ali bin Buwaih mengutus seorang utusan kepada Ar-Radhi untuk meminta bagian kepada Ar-Radhi uang sebanyak delapan belas juta dirham pertahun dari wilayah yang sekarang dia kuasai. Ar-Radhi mengirimkan bendera dan menyatakan bahwa Ibnu Buwaih dicopot. Sejak itulah Ibnu Buwaih mengundur-undur pembayaran yang harusnya dibayarkan kepada Ar-Radhi.

Pada tahun ini Al-Mahdi yang telah berkuasa di Maghrib meninggal dunia. Dia telah bercokol di tempat itu selama dua puluh lima tahun. Al-Mahdi merupakan nenek moyang para khalifah Mesir yang dinamakan oleh orang-orang bodoh sebagai orang-orang Fathimi. Karena sebenarnya Al-Mahdi ini menganggap dirinya sebagai kelompok 'Alawi, padahal sebenarnya kakeknya adalah seorang Majusi.

Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani berkata, "Kakek dari 'Ubadidillah yang bergelar Al-Mahdi itu tak lain adalah seorang Majusi. Pada saat Ubaillah memasuki wilayah Maghrib, dia menyebut dirinya sebagai keturunan 'Alawiyin, padahal tidak seorang pun orang yang ahli dalam masalah silsilah keturunan yang menyatakan bahwa dia adalah keturunan Ali. Dia adalah seorang penganut kebatinan yang kotor yang selalu berusaha sekuat tenaga untuk menghancurkan agama Islam. Dia tidak segan-segan memancung para ulama dan fukaha dengan tujuan agar tidak ada orang pun yang menghalang-halangi keinginan dan ambisinya."

Demikian pula yang dilakukan oleh anak-anak dan penerusnya. Mereka menghalalkan minuman keras dan perzinaan. Mereka sebarkan akidah Rafidhah yang menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Setelah meninggal, dia digantikan oleh anaknya yang bernama Al-Qaim Biamrillah, Abu Al-Qasim yang nama aslinya adalah Muhammad.

Pada tahun ini muncul gerakan Muhammad bin Ali As-Sam'ani yang lebih masyhur dengan sebutan Abu Al-Azafir. Telah tersebar berita bahwa dia telah mengaku dirinya sebagai Tuhan dan bahwa dia mampu menghidupkan orang mati. Oleh sebab itu, dia dibunuh dan disalib bersama-sama dengan para pengikutnya.

Pada tahun ini pula Abu Ja'far As-Sajzi, salah seorang pembantu dekatnya, meninggal dunia. Disebutkan bahwa dia meninggal pada usia 140 tahun dan panca inderanya masih normal.

Pada tahun ini perjalanan untuk menunaikan ibadah haji terpaksa tidak bisa dilakukan hingga tahun 329H.

Pada tahun 323 H, Ar-Radhi bisa mengendalikan pemerintahan dengan tenang. Pada tahun ini dia membagi kekuasaan kepada anaknya. Dia memberi tugas kepada anaknya, Abu Al-Fadhl, untuk mengatur wilayah kekuasaannya di sebelah timur, sedangkan Abu Ja'far ditugaskan untuk mengurus wilayah bagian barat.

Pada tahun ini terjadi sebuah peristiwa yang sangat bersejarah yang dikenal dengan sebutan kejadian Syannabud. Peristiwa ini merupakan kejadian yang ditandai oleh tobatnya Syannabud dari bacaAn-bacaannya yang menyimpang dari Al-Qur'an. Peristiwa pertobatan ini dihadiri oleh menteri Abu Ali bin Muqlat.

Pada bulan Jumadil Ula tahun ini, angin puting beliung bertiup dengan kencang di Baghdad. Dunia seakan gelap gulita sejak waktu Ashar hingga Maghrib.

Pada bulan Dzulqa'dah di tahun ini bintang-bintang berjatuhan sepanjang malam. Peristiwa ini belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak seorang pun yang melihat hal semacam ini di masa-masa yang lain.

Pada tahun 324 H, Muhammad bin Raiq mampu menguasai Wasith dan wilayah-wilayah sekitarnya. Sejak itulah administrasi pemerintahan tidak berjalan dan kantor-kantor tutup karena semua medan telah dikuasai oleh Muhammad bin Raiq. Dan harta yang dihasilkan dari wilayah itu pun disetorkan kepadanya. Ar-Radhi kala itu tak lebih dari sekadar simbol yang tidak memiliki kekuasaan apa pun.

Pada tahun 325 pemerintahan Ar-Radhi benar-benar goyah dan tak berdaya. Sehingga kekuasaan khilafah saat itu sering kali berada di tangan para pemberontak, atau para pejabat yang sama sekali tidak membawa setoran uang. Mereka laksana raja-raja kecil. Saat itu tidak tersisa kekuasaan Ar-Radhi kecuali di Baghdad dan Suwad walaupun pada kenyataannya Ibnu Raiq jauh lebih berpengaruh dibanding Ar-Radhi sendiri.

Pada saat wibawa kekhilafahan dinasti Bani Abbasiyyah menurun tajam karena adanya gerakan Qaramithah dan perbuatan-perbuatan bid'ah di berbagai wilayah, maka muncullah keberanian yang demikian kuat dari pemerintah Bani Umayyah, yang ada di wilayah Andalusia, yang saat itu berada di bawah pimpinan Amir Abdur Rahman bin Muhammad Al-Umawi Al-Marwani untuk mendirikan pemerintahan sendiri. Dia berkata, "Saya jauh lebih berhak menjadi khalifah daripada orang-orang Bani Abbas."

Dia menyebut dirinya sebagai Amirul Mukminin An-Nashir Lidinillah. Dia berhasil menguasai sebagian besar wilayah Andalusia. Dia memiliki wibawa yang sangat besar, semangat jihad yang tinggi dan mampu melakukan penaklukAn-penaklukan serta memiliki kepribadian yang sangat menarik dan menakjubkan. Dia berhasil menaklukkan para pemberontak dan mampu membuka tujuh puluh benteng. Dengan demikian, pada saat itu ada tiga golongan yang menyebut dirinya sebagai Amirul Mukminin. Pertama Bani Abbas yang ada di Baghdad, kedua penguasa Umawi yang ada di Andalusia, dan ketiga adalah Al-Mahdi di Qairawan.

Pada tahun 326 H, Yahkam melakukan pemberontakan pada Ibnu Raiq dan dia berhasil mengalahkannya. Ibnu Raiq bersembunyi dan Yahkam pun memasuki Baghdad. Pada saat kedatangannya ke Baghdad, Ar-Radhi menyambutnya dengan penuh hormat dan memberikan posisi yang tinggi kepadanya serta menggelarinya dengan sebutan Amirul Umara. Dia ditugaskan untuk memimpin wilayah Baghdad dan Khurasan.

Pada tahun 327 H, Abu Ali Umar bin Yahya Al-Alawi menulis surat kepada Al-Qirmithi –yang kebetulan dia sangat dicintai olehnya–

untuk membuka jalan-jalan menuju Makkah, dan dia menyatakan bahwa setiap orang yang melewati jalan yang dikuasainya harus membayar cukai sebanyak lima dinar. Dengan cara seperti ini, maka orang-orang kembali bisa menunaikan ibadah haji. Dan inilah cukai pertama kali yang dipungut dari orang-orang yang akan melakukan ibadah haji.

Pada tahun 328 H, Baghdad tergenang air banjir yang tingginya mencapai tujuh belas depa. Banyak manusia dan hewan yang mati menjadi korban banjir.

Pada tahun 329 H, Ar-Radhi sakit dan meninggal pada bulan Rabiul Akhir. Pada saat meninggal, dia baru berusia tiga puluh satu tahun setengah.

Ar-Radhi dikenal sebagai seorang yang terbuka dan dermawan, luas ilmunya dan seorang penyair yang fasih serta senang bergaul dengan para ulama. Dia memiliki syair yang dibukukan. Di samping itu, dia sempat mendengar hadits dari Imam Al-Baghawi.

Al-Khathib berkata, "Ar-Radhi memiliki banyak keutamaan. Antara lain adalah khalifah terakhir yang memiliki syair yang dibukukan, dan khalifah terakhir yang mampu melakukan khutbah Jum'at. Dia adalah khalifah pertama yang duduk bersama rakyat. Dia melakukan banyak hal sesuai dengan cara-cara orang terdahulu, bahkan dalam cara berpakaian dia juga banyak meniru orang-orang terdahulu."

Di antara syair yang pernah dia ucapkan adalah sebagai berikut:

"Semua yang bersih akan menuju kepada kotoran
dan semua perkara akan menuju kepada kehancuran
Semua remaja yang kini masih gagah
pasti akan menuju liang lahat kematian
KilatAn-kilatan uban yang menyala di kepala
adalah pemberi ingat kepada manusia yang mengambil palajaran
Wahai orang yang berangAn-angan panjang
yang tenggelam dalam jurang tipuan
Dimana orang-orang yang datang sebelum kita
kini lenyaplah mereka dan bekAs-bekas hidup mereka
Ya Tuhanku ampunilah semua dosa-dosaku
wahai Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang"

Abu Hasan bin Zarqawaih meriwayatkan dari Ismail Al-Khathabi, dia berkata, "Ar-Radhi memintaku datang pada malam Idul Fitri, lalu saya datang menemuinya." Dia berkata, "Wahai Ismail, saya telah meneguhkan tekad untuk melakukan shalat Idul Fithri bersama-sama dengan rakyatku esok hari. Maka apa yang sangat pantas aku ucapkan setelah aku berdoa kepada Allah untuk diriku sendiri.?"

Saya merenung sejenak dengan kepala menunduk. Lalu saya katakan kepadanya, "Wahai Amirul Mukmin jika kau telah selesai melakukan doa untuk dirimu, maka katakanlah doa ini:

رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ ﴿١٩﴾ ﴿النمل: ١٩﴾

"Ya Tuhanku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai." **(An-Naml: 19).**

Dia berkata kepada saya, "Cukuplah apa yang engkau katakan."

Setelah saya pulang, ada seorang pelayan yang mengikutiku dari belakang dan dia memberi uang kepada saya sebanyak empat ratus dinar.

Beberapa orang tokoh yang meninggal di masa pemerintahan Ar-Radhi adalah Nafthawaih, Ibnu Mujahid (seorang pakar qiraat), Ibnu Kas Al-Hanafi, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abdi Rabbih (pengarang kitab *Al-'Iqd Al-Farid*), Al-Ishthikhari (seorang tokoh madzhab Syafi'i), Ibnu Syannabud dan Abu Bakar Al-Anbari.

AL-MUTTAQI LILLAH, ABU ISHAQ

Al-Muttaqi Billah, Abu Ishaq, Ibrahim bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid bin Al-Muwaffaq Thalhah bin Al-Mutawakkil.

Dia dilantik sebagai khalifah setelah kematian saudaranya Ar-Radhi. Pada saat dia dilantik menjadi khalifah, dia berumur tiga puluh empat tahun. Ibunya adalah mantan budak yang bernama Khalub. Ada juga yang menyebutkan bahwa nama ibunya adalah Zahrah.

Dia tidak mengadakan perubahan apa-apa dan tidak pernah menggauli budak-budak yang dimilikinya. Dia dikenal sebagai khalifah yang banyak melakukan puasa dan ibadah. Dia tidak pernah minum arak sama sekali. Dia pernah berkata, "Saya tidak pernah menjadikan sesuatu sebagai teman selain Al-Qur'an."

Sebenarnya dalam masalah pemerintahan dia tidak lebih dari sekadar simbol dan nama saja sebab pada hakikatnya semua masalah negara dikendalikan oleh Abu Abdullah Ahmad bin Ali Al-Kufi, salah seorang sekretaris Yahkam.

Pada tahun ini Kubah Hijau di Kota Al-Manshur runtuh, padahal dia dianggap sebagai "mahkota" Kota Baghdad dan merupakan peninggalan utama Bani Abbas. Bangunan itu sendiri dibangun oleh Al-Manshur dengan ketinggian sekitar delapan puluh depa, sedangkan di bawahnya ada ruangan besar dengan panjang dua puluh depa dan lebar dua puluh depa. Di atas bangunan itu terdapat satu patung Persia yang di tangannya ada satu tombak.

Jika suatu saat patung itu menghadap ke salah satu arah, maka akan diketahui bahwa ada pemberontak dari arah tersebut. Pada suatu malam, saat hujan turun deras yang diiringi suara petir, kepala Kubah Hijau runtuh.

Pada tahun ini Yahkam at-Turki dibunuh. Sebagai penggantinya ditunjuk Kurtakin Ad-Dailami untuk mengurusi masalah adminstrasi kekuasaan. Sedangkan Al-Muttaqi sendiri mengambil semua hasil pengumpulan harta yang dikumpulkan oleh Yahkam di Baghdad. Harta itu berjumlah lebih dari sejuta dinar.

Pada tahun ini Ibnu Raiq melakukan pemberontakan dan dia berhasil mengalahkan Kurtakin di Baghdad. Setelah kalah, Kurtakin menyembunyikan diri, sedangkan Ibnu Raiq mengganti posisinya sebagai pejabat administrasi negara.

Pada tahun 330 H, terjadi kenaikan harga bahan makanan di Baghdad, hingga membuat harga gandum tiga ratus enam belas dinar. Kelaparan merebak dimana-mana, bahkan tragisnya hal tersebut sampai membuat penduduk Baghdad makan bangkai binatang. Kelaparan ini merupakan kelaparan terparah yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada tahun ini Abu Al-Husein Ali bin Muhammad Al-Baridi juga melakukan pemberontakan. Khalifah bersama-sama dengan Ibnu Raiq segera menyongsong serangan pemberontak itu. Ternyata dalam pertempuran itu keduanya kalah dan segera melarikan diri ke Mushil. Sedangkan Baghdad dan istana khalifah dicaplok dan dikuasai Abu Al-Husein.

Tatkala khalifah dalam pelariannya sampai di Tikrit, dia bertemu dengan Saifu Ad-Daulah, Abu Al-Hasan Ali bin Abdullah bin Hamdan dan saudaranya Al-Hasan. Pada saat Ibnu Raiq dibunuh dengan cara rahasia dan untuk menggantikan posisinya, Al-Muttaqi mengangkat Al-Hasan bin Hamdan dan menggelarinya dengan Nashir Ad-Daulah. Al-Hasan kemudian mengangkat saudaranya dan dia beri gelar sebagai Saif Ad-Daulah.

Setelah itu Al-Muttaqi kembali ke Baghdad bersama dengan Abu Al-Hasan Ali bin Abdullah dan Al-Hasan. Melihat kedatangan ketiga orang itu Ali bin Muhammad Al-Baridi melarikan diri ke Wasith.

Pada bulan Dzulqa'dah tersiar kabar bahwa Al-Baridi kembali hendak menyerang Baghdad. Mendengar kabar ini terjadi kepanikan di Kota Baghdad. Para pemuka kota pemuka Baghdad banyak yang melarikan diri. Khalifah keluar bersama Nashir Ad-Daulah, sedangkan Saif Ad-Daulah ditugaskan untuk menghadapi Al-Baridi.

Maka terjadilah pertempuran sengit antara kedua pasukan itu di sebuah tempat dekat Madain. Al-Baridi berhasil dikalahkan dan dalam keadaan yang sangat mengenaskan, dia kembali ke Wasith. Saif Ad-Daulah mengerjarnya ke Wasith. Setelah mengetahui bahwa Saif Ad-Daulah

melakukan pengejaran ke Wasith, Al-Baridi terus melarikan diri menuju Bashrah.

Pada tahun 331 H, orang-orang Romawi sampai ke Arzan dan Mayya. Mereka melakukan pembunuhan dan penawanan. Kemudian mereka meminta kepada penduduk untuk menyerahkan sebuah sapu tangan yang ada di gereja Raha. Mereka berkeyakinan bahwa Yesus pernah menyeka wajahnya dengan sapu tangan tersebut sehingga di sapu tangan itu ada gambar Yesus. Mereka berjanji jika sapu tangan itu diserahkan kepada mereka, maka mereka akan melepaskan semua tawanan. Orang-orang di tempat itu segera menyerahkan sapu tangan yang mereka maksud dan semua tawanan pun dilepaskan.

Pada tahun ini terjadi ketidakpuasan para pejabat terhadap Saif Daulah di Wasith. Karena melihat gejala yang tidak menyenangkan ini, dia segera melarikan diri ke Baghdad. Sedangkan saudaranya, Nashir Ad-Daulah, juga melarikan diri ke Mushil setelah mendengar bahwa saudaranya, Saif Ad-Daulah, melarikan diri. Pada saat itu Tuzun berangkat dari Wasith menuju Baghdad, setelah mendengar bahwa Saif Ad-Daulah telah melarikan diri dari tempat itu ke Mushil.

Pada bulan Ramadhan Tuzun masuk ke Baghdad. Setibanya di Baghdad Al-Muttaqi segera menobatkan dirinya sebagai pejabat yang mengurus administrasi negara. Namun setelah itu terjadi perselisihan sengit antara khalifah Al-Muttaqi dengan Tuzun. Untuk mengatasi masalah ini Tuzun segera mengirimkan Abu Ja'far bin Syairad dari Wasith ke Baghdad. Dia kemudian memiliki hak penuh di Baghdad dalam memerintah dan melarang.

Melihat gejala tidak sehat ini, Al-Muttaqi segera menulis surat kepada Ibnu Hamdan untuk datang ke Baghdad. Ibnu Hamdan datang dengan membawa pasukan dalam jumlah yang sangat besar. Sedangkan Ibnu Syairazad bersumbunyi. Al-Muttaqi bersama keluarganya segera menuju ke Tikrit, sedangkan Nashir Ad-Daulah keluar dengan jumlah tentara yang besar, yang sebagian besar berasal dari orang-orang Arab Badui dan Kurdi. Mereka dipersiapkan untuk menggempur Tuzun. Kedua pasukan bertemu di 'Akbara, ternyata khalifah dan Ibnu Hamdan kalah dalam peperangan itu. Keduanya melarikan diri ke Mushil, kemudian mereka bertemu lagi dalam pertempuran yang sangat sengit. Ibnu Hamdan dan khalifah kembali mengalami kekalahan.

Akhirnya khalifah menulis surat kepada Ikhsyid, pejabatnya di Mesir, untuk datang menemuinya. Muncul ketidaksukaan dalam diri Bani Hamdan atas tindakan tersebut, maka khalifah segera mengirim utusan kepada Tuzun untuk berdamai. Tuzun pun menerima tawaran damai yang diajukan khalifah. Perjanjian ini disertai dengan sumpah.

Setelah itu, Ikhsyid datang menemui Al-Muttaqi yang saat itu sedang berada di Riqqah. Ikhsyid sendiri telah mendengar perjanjian yang terjadi antara khalifah dan Tuzun. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya adalah abdimu dan anak abdimu. Kau telah tahu bagaimana perilaku jahat orang-orang Turki dan bagaimana pula pengkhianatan mereka dalam masalah janji dan kesepakatan. Maka berhati-hatilah terhadap dirimu sendiri. Saya minta khalifah berangkat bersama saya ke Mesir karena sesungguhnya wilayah itu adalah milikmu, dan kau merasa aman dengan dirimu sendiri."

Namun Al-Muttaqi tidak menerima tawaran Ikhsyid itu, dan Ikhsyid pun segera kembali ke Mesir. Sedangkan Al-Muttaqi segera keluar dari Riqqah menuju Baghdad pada tanggal empat Muharram tahun 333 H. Tuzun datang menemui khalifah. Saat itulah kedua orang itu bertemu kembali. Ketika keduanya bertemu, Tuzun berjalan kaki dan dia mencium bumi. Al-Muttaqi menyuruhnya untuk menaiki kendaraan, namun dia tidak mau memenuhi permintaan Al-Muttaqi. Dia sendiri berjalan mengiringinya menuju ke kemah yang sudah dipersiapkan untuknya.

Ketika Al-Muttaqi turun, dia pun segera diringkus. Ikut diringkus bersamanya Ali bin Muqlat dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian khalifah dicongkel matanya dan dikembalikan ke Baghdad dalam keadaan buta. Pada saat itu stempel, selendang dan pedang telah dirampas darinya.

Bersamaan dengan itu, Tuzun mendatangkan Abdullah bin Al-Muktafi dan melantiknya sebagai khalifah yang kemudian dia beri gelat Al-Mustakfi Billah. Pada saat itu Al-Muttaqi yang telah buta juga melantiknya dan dia menyatakan bahwa dirinya telah tidak berkuasa lagi. Peristiwa ini terjadi pada tanggal dua puluh dua puluh Muharram. Ada pula yang menyebutkan bahwa peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar.

Pada saat matanya telah dicongkel Al-Qahir, yang sebelumnya telah mendapat perlakukan sama, berkata dalam sebuah syair,

"Aku bersama guruku berjalan dalam keadaan buta
pastilah pada kedua orang tua ini akan ada sumbernya
Selama Tuzun masih memiliki tangan kekuasaan
yang ditaati pastilah dia selalu cenderung kepada bara api"

Tak sampai setahun Tuzun memegang kendali kekuasaan, dia pun mati. Sedangkan Al-Muttaqi segera dibuang ke sebuah pulau dekat Sindi dan dipenjara di tempat itu. Selama dua puluh lima tahun dia mendekam dalam penjara hingga meninggal pada bulan Sya'ban tahun 357 H.

Pada masa pemerintahan Al-Muttaqi, orang yang bernama Ibnu Hamdi, sang pencuri, yang dijamin oleh Ibnu Syairazad ketika datang ke Baghdad. Dalam setiap bulan dia merampok uang rakyak sebanyak dua puluh lima ribu dinar dengan cara mendatangi rumah-rumah penduduk dengan suluh dan lentera kecil lalu mengambil harta mereka dengan cara

paksa. Namun pada saat Iskuraj Ad-Dailami –ada juga yang menyebutkan Abu Al-'Abbas Ad-Dailami– menjadi kepala polisi di Baghdad, maka dia segera melakukan pembersihan dengan membunuh Ibnu Hamdi. Kejadian ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun 332 H.

Pada masa pemerintahan Al-Muttaqi ini ada beberapa tokoh Islam yang meninggal. Antara lain: Abu Ya'qub An-Nahrajuri (salah seorang murid kenamaan Imam Al-Junaid), Al-Qadhi Abu Abdullah Al-Muhamili, Abu Bakar Al-Farghani (seorang tokoh sufi kenamaan), Al-Hafizh Abu Al-Abbas bin 'Uqdah, juga Ibnu Wallad (seorang pakar Nahwu) dan masih masih banyak lagi.

Tatkala kabar tentang pencongkelan mata Al-Muttaqi sampai kepada Al-Qahir dia berkata, "Kami berdua berjalan dalam keadaan buta dan kami menghajatkan pada orang ketiga."

Ternyata peristiwa serupa juga menimpa Al-Mustakfi.

AL-MUSTAKFI BILLAH, ABU Al-QASIM

Al-Mustakfi Billah, Abu Al-Qasim nama aslinya adalah Abdullah bin Al-Muktafi bin Al-Mu'tadhid. Ibunya adalah seorang mantan budak yang bernama Amlahunnas.

Dia dilantik sebagai khalifah setelah pencopotan Al-Muttaqi. Pelantikannya berlangsung pada bulan Shafar tahun 333 H. Umurnya waktu itu adalah empat puluh satu tahun. Tuzun meninggal pada masa dia memerintah. Dia memiliki seorang sekretaris bernama Abu Ja'far bin Syairazad yang sangat ambisi terhadap kekuasaan. Bahkan lebih jauh dari itu, dia mengumpulkan pasukan sendiri. Untuk itulah khalifah memberi kewenangan kepadanya untuk menjabat pos penting.

Kemudian Ahmad bin Buwaih datang ke Baghdad yang membuat Ibnu Syairazad menyembunyikan diri. Ibnu Buwaih masuk ke istana khalifah. Saat itu dia berdiri di depan khalifah dan khalifah pun segera mengangkatnya untuk menggantikan Ibnu Syairazad. Dia diberi gelar Mu'iz Ad-Daulah, sedangkan saudaranya yang bernama Ali diberi gelar 'Imad Ad-Daulah. Adapun Al-Hasan, saudara keduanya, diberi gelar Rukun Ad-Daulah. Gelar mereka dicantumkan pada mata uang negara, sedangkan Al-Mustakfi sendiri menggelari dirinya dengan Imam Al-Haq dan gelar itu pun dia tuliskan pada mata uang negara.

Setelah itu tampak sekali bahwa pengaruh Mu'iz Ad-Daulah semakin besar dan dia mulai meninggalkan khalifah. Dia pun hanya memberikan uang setoran sehari sebanyak lima ribu dirham ke pihak istana khilafah. Dia adalah orang pertama kali yang mampu menguasai Irak dari kalangan Dailam dan orang pertama kali yang melaksanakan lomba lari di Baghdad. Dia pula yang pertama kali membudayakan pertarungan gulat dan renang di Baghdad sehingga banyak pemuda-pemuda Baghdad yang belajar gulat dan renang.

Bahkan ada di antara perenang yang berenang dengan membawa tungku yang di atasnya ada periuk. Dia berenang hingga daging yang ada di dalam periuk itu menjadi matang.

Suatu saat Mu'iz Ad-Daulah melakukan penipuan kepada Al-Mustakfi. Peristiwa ini terjadi pada bulan Jumadal Akhir tahun 334 H. Dia berdiri bersama orang-orang yang datang seakAn-akan ingin menemui-nya. Orang-orang yang datang sama-sama antri sesuai dengan kelas sosial dan kedudukannya.

Pada saat itu ada dua orang yang berasal dari Dailam maju menemui khalifah. Khalifah mengulurkan tangannya kepada kedua orang itu karena dia mengira bahwa keduanya akan mencium tangannya. Ternyata perkiraan khalifah salah sebab ternyata keduanya menariknya dari tempat pembaringannya dan segera melemparkan ke bumi. Kedua orang tadi menyeret Al-Mustakfi dengan menarik sorban yang dipakainya. Kemudian orang-orang Dailam datang menyerbu istana khalifah dan melakukan perampokan di istana khalifah, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersisa di istana.

Mu'iz Ad-Daulah berjalan ke rumahnya, sedangkan para pengikut-nya menggiring Al-Mustakfi ke rumah Mu'iz Ad-Daulah. Setelah sampai dirumahnya, dia menyatakan mencopot khalifah dan saat itu juga kedua matanya dicongkel.

Al-Mustakfi sendiri duduk sebagai khalifah hanya dalam waktu satu tahun empat bulan. Setelah dia dicopot dihadirkanlah Al-Fadhl bin Al-Muqtadir dan mereka segera membaiatnya. Setelah itu mereka mendatangkan Al-Mustakfi yang tak lain adalah anak paman Al-Fadhl. Dia menyatakan bahwa dengan suka rela dia menyerahkan khilafah dan bersaksi bahwa dirinya menyatakan mengundurkan diri dari kedudukannya sebagai khalifah.

Setelah itu dia dipenjarakan hingga meninggal dunia pada tahun 338 H. Pada saat itu dia berumur empat puluh enam tahun dua bulan. Dia sendiri menampakkan diri sebagai penganut Syiah.

AL-MUTHI' LILLAH, ABU AL-QASIM

Al-Muthi Lillahi, Abu Al-Qasim bernama asli Al-Fadhl bin Al-Muqtadir bin Al-Mu'tadhid.

Ibunya mantan budak bernama Syu'lah. Dia lahir pada tahun 301 H dan dilantik sebagai khalifah saat Al-Mustakfi dicopot dari kursi khilafah pada bulan Jumadil Akhir tahun 334 H. Mu'iz Ad-Daulah menetapkan belanja harian untuknya hanya sebanyak 100 dinar.

Pada tahun pemerintahannya ini terjadi kelaparan yang sangat dahsyat di Baghdad sehingga memaksa beberapa penduduk memakan bangkai dan kotoran binatang ternak. Tak jarang di antara penduduk meninggal di jalan-

jalan karena kelaparan. Sehingga anjing-anjing memakan daging-daging mayat manusia yang mati di tengah jalan tersebut. Bahkan perabot rumah pun ditukar hanya dengan dua potong roti, sedangkan anak-anak kecil dipanggang di tengah orang-orang miskin. Orang-orang membeli satu kir (kira-kira 1700 kati) tepung gandum dari Mu'iz Ad-Daulah dengan harga dua puluh ribu dirham. Satu kir itu sama dengan satu qinthar, sedangkan berat satu qinthar itu adalah sekitar 100 kati.

Pada tahun ini terjadi konflik antara Mu'iz Ad-Daulah dan Nashir Ad-Daulah bin Hamdan. Mu'iz Ad-Daulah keluar untuk memeranginya. Al-Muthi' ikut dalam peperangan tersebut. Kemudian keduanya pulang dari peperangan yang juga diikuti Al-Muthi' yang kondisinya laksana seorang tawanan perang.

Pada tahun ini gubernur Mesir Ikhsyid meninggal dunia. Nama Ikhsyid yang sebenarnya adalah Muhammad bin Thaghaj Al-Farghani. Sedangkan Ikhsyid itu sendiri Raja Diraja. Ia adalah gelar bagi siapa saja yang berkuasa di Farghana. Sebagaimana Ishbihbadz adalah gelar bagi raja-raja yang memerintah di Thubristan, atau Khaqan untuk raja Turki, Afsyin untuk raja Asyrusanah dan Saman untuk raja Samarkand. Iksyid dikenal sebagai sosok yang sangat pemberani dan dia memerintah Mesir pada saat Al-Qahir berkuasa. Dia memiliki delapan ribu budak. Dia adalah guru dari Kafur.

Pada tahun ini pula Al-Qaim Al-'Ubaidi, penguasa Maghrib meninggal dunia. Setelah Al-Qaim meninggal, anak dan sekaligus putra mahkotanya yang bernama Al-Manshur Billah menggantikannya. Al-Qaim sendiri adalah sosok pribadi yang jauh lebih jahat dari ayahnya. Dia dikenal sebagai seorang zindiq, orang yang terlaknat dan dengan terang-terangan mencemoohkan para nabi. Orang-orangnya sering mengatakan, "Kutuklah gua dan semua isinya." Dia telah membunuh sejumlah besar ulama.

Pada tahun 335 H, Mu'iz Ad-Daulah memperbaharui kesepakatan antara dia dan Al-Muthi'. Dia menghapuskan perantara antara dirinya dan Al-Muthi' dan Al-Muthi' dikembalikan ke istana khalifah.

Pada tahun 338 H, Mu'iz Ad-Daulah meminta kepada Al-Muthi' untuk melibatkan saudaranya Ali bin Buwaih, Imad Ad-Daulah dalam masalah pemerintahan. Dan hendaknya dia menjadi pengganti dirinya. Al-Muthi' memenuhi apa yang dia minta, namun 'Imad Ad-Daulah meninggal pada tahun ini juga. Akhirnya Al-Muthi' mengangkat saudaranya Rukun Ad-Daulah yang tak lain adalah ayah dari 'Adhat Ad-Daulah.

Pada tahun 339 Hajar Aswad dibawa kembali ke tempatnya semula. Kemudian dia dipatri dengan menggunakan perak sebagai pengikatnya. Berat perak itu adalah 3760 dirham setengah.

Ibnu Nafi Al-Khuza-'i berkata, "Saya melihat Hajar Aswad –yang saat itu telah terlapisi–. Yang saya lihat bagian hitam hanya ada pada bagian

atasnya selebihnya adalah putih. Sedangkan panjangnya adalah sekitar tulang depa tangan.

Pada tahun 341 H, ada orang yang menganut paham inkarnasi. Di antara mereka ada seorang remaja yang mengaku bahwa ruh Sayyidina Ali telah masuk ke dalam rongga badannya. Sedangkan istrinya menyatakan bahwa ruh Fathimah telah masuk ke dalam dirinya dan yang lain lagi mengaku dirinya sebagai Jibril. Mereka semua ditangkap dan disiksa. Tetapi karena mereka menyatakan diri sebagai keturunan dari kalangan Ahlul Bait Rasulullah, maka, Mu'iz Ad-Daulah memerintahkan agar mereka segera dilepaskan karena dia sendiri sangat mencintai Ahlul Bait. Tindakan ini oleh sejarawan dianggap sebagai tindakan yang sangat terkutuk.

Pada tahun 341 H, ini Al-Manshur Al-'Ubaidi, penguasa Maghrib, meninggal dunia di Al-Manshuriyah yang merupakan salah kota baru yang dia bangun. Setelah kematiannya, putera mahkotanya yang bernama Ma'ad menggantikan kedudukannya. Dia bergelar Al-Mu'iz Lidinillah. Orang inilah yang membangun Kota Kairo. Al-Manshur sendiri dianggap memiliki perjalanan hidup yang cukup baik setelah ayahnya. Dia tidak melakukan kejahatAn-kejahatan sehingga penduduk mencintainya. Demikian juga yang dilakukan oleh anaknya sehingga Maghrib menjadi sangat terkendali di bawah kekuasannya.

Pada tahun 343 H, orang-orang Khurasan mendoakan Al-Muthi' dalam khutbahnya, dimana sebelumnya hal itu belum pernah mereka lakukan. Mendengar itu Al-Muthi' segera mengirimkan bendera dan pakaian kebesaran kepada mereka.

Pada tahun 344 H, terjadi gempa hebat di Mesir yang menghancurkan rumah-rumah penduduk. Gempa itu berlangsung selama tiga jam. Satu peristiwa yang membuat semua orang mendekatkan diri dan berdoa beramai-ramai kepada Allah.

Pada tahun 346 H, air laut menyusut sebanyak delapan depa. Pada saat itu muncul di tengah laut itu gunung-gunung dan pulau-pulau serta yang lain-lain yang sebelumnya belum pernah terjadi. Sedangkan di Ray dan wilayah di sekitarnya ditimpa gempa yang sangat hebat. Negeri Thaliqan tenggelam. Hanya sekitar tiga ratus lelaki yang selamat dalam bencana itu. Sedangkan di Ray ada seratus lima puluh desa yang tenggelam. Gempa itu terus merambat ke Helwan sehingga menenggelamkan hampir sebagian besar desa-desa tersebut. Sedangkan bumi memuntahkan tulang-tulang mayat. Air laut pasang dan sebuah gunung di Ray luluh lantak. Bahkan ada sebuah desa yang seakAn-akan terapung di antara langit dan bumi selama setengah hari. Kemudian desa itu ditenggelamkan sehingga melubangi bumi dengan kedalaman yang sangat dalam. Pada saat itulah air berbau busuk menyembur dan awan gelap meliputi bumi. Demikianlah sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Al-Jauzi.

Pada tahun 347 H, gempa kembali melanda Qum, Halwan dan wilayah-wilayah pegunungan. Gempa itu pun menelan banyak korban manusia. Pada saat itu belalang-belalang merajalela dan memakan semua tumbuhan dan pepohonan.

Pada tahun 350 H, Mu'iz Ad-Daulah membangun satu bangunan sangat megah di Baghdad yang pondasinya saja berkedalaman tiga puluh enam depa.

Pada tahun ini dia mengangkat Abu Al-Abbas Abdullah bin Al-Husein bin asy-Syawarib untuk menjadi hakim agung. Dia memakai baju kebesaran dari kediaman Mu'iz Ad-Daulah, sementara di sam-pingnya ada penambuh gendang dan terompet. Ada juga pengawal dari kalangan tentara. Dia menyatakan kesediaanya untuk menyerahkan uang sebanyak dua ratus ribu setiap tahun kepada kas Mu'iz Ad-Daulah. Dia menuliskan kesanggupannya itu dalam kertas tertulis. Oleh sebab itu Al-Muthi' melarangnya untuk datang menemuinya untuk selamanya.

Pada tahun ini Mu'iz Ad-Daulah memberlakukan hisbah (pengontrolan) dan menempatkan polisi di Baghdad. Hal ini dia lakukan setelah dia melakukan monopoli dan eksploitasi dan setelah itu dia membebaskan. Semoga Allah tidak memberi ampunan kepada para penjahat semacam orang ini.

Pada tahun ini pula orang-orang Romawi berhasil merampas kepulauan Kriti di wilayah Yunani yang sebelumnya berhasil dikuasai kaum muslimin pada tahun 333-an Hijriah.

Pada tahun ini penguasa Andalusia An-Nashir Lidinillah meninggal dunia yang kemudian digantikan oleh anaknya Al-Hakim.

Pada tahun 351 H, orang-orang Syiah menuliskan kutukan kepada Mu'awiyah di pintu-pintu masjid di Kota Baghdad serta kutukan terhadap orang yang mereka anggap telah melakukan perampasan atas hak tanah Fathimah yang ada Fadak. Serta orang yang melarang Al-Hasan untuk dikuburkan bersama kakeknya sendiri (Rasulullah), serta kutukan terhadap orang yang mengasingkan Abu Dzar dari Madinah.

Kemudian tulisAn-tulisan itu dihapuskan pada malam harinya oleh orang-orang yang sangat jengah terhadap kutukan yang mengarah kepada sahabat-sahabat besar Rasulullah itu. Ketika Mu'iz Ad-Daulah akan menuliskan kembali tulisAn-tulisan yang berisi pelaknatan itu, seorang menteri yang bernama Al-Mahlabi menasehatinya agar dia tidak melakukan itu dan dia mengisyaratkan agar mengganti tulisan tersebut dengan tulisan, "Semoga Allah melaknat setiap orang yang melakukan kezhaliman kepada keluarga Rasulullah." Sementara mereka secara tegas mengalamatkan laknat tersebut kepada Mu'awiyah.

Pada tahun 352 H, di Hari Asyura, Mu'iz Ad-Daulah mewajibkan kepada setiap penduduk untuk menutup semua toko dan agar mereka tidak memasak makanan. Mereka juga diwajibkan untuk memanjangkan kubah-kubah di pasar dan hendaknya mereka menggantungkan permadani di atasnya. Dia juga memerintahkan agar kaum wanita keluar dengan rambut kusut ke jalanan sebagai rasa bela sungkawa atas kematian Al-Husein di Karbala. Inilah untuk pertama kalinya kematian Al-Husein diratapi di Baghdad. Bid'ah ini berlangsung dalam jangka waktu beberapa tahun.

Pada tanggal 12 Dzulhijjah tahun ini diselenggarakan peringatan Ghadir Khum dan ditandai dengan penabuhan genderang.

Pada tahun ini beberapa pendeta yang berasal dari Armania mengirimkan dua orang lelaki kembar yang berdempetan tubuhnya yang telah berusia dua puluh lima tahun kepada Mu'iz Ad-Daulah bin Hamdan. Keduanya berdempetan lambungnya. Mereka memiliki dua perut dan pusar yang berbeda serta pencernaan. Mereka memiliki waktu lapar dan haus serta waktu kencing yang berbeda. Masing-masing memiliki dua telapak tangan, dua pergelangan tangan, dua paha, dua betis serta dua kemaluan. Salah seorang di antaranya dekat kepada perilaku laki-laki, sedangkan yang satunya lagi dekat kepada perilaku wanita. Salah seorang di antaranya meninggal dunia hingga berbau busuk. Akhirnya Mu'iz Ad-Daulah menghimpun para dokter untuk memisahkan antara yang hidup dan yang mati, namun mereka belum mampu melakukan pemisahan tersebut. Akhirnya kembaran itu sakit akibatnya bau yang sangat menyengat yang berasal dari saudara kembarnya yang telah membusuk dan akhirnya mati.

Pada tahun 353 H, Saif Ad-Daulah mendirikan kemah besar yang panjang tiangnya sekitar lima puluh depa.

Pada tahun 354 H, saudari Mu'iz Ad-Daulah meninggal dunia. Al-Muthi' datang ke rumah Mu'iz Ad-Daulah untuk takziah dengan menggunakan kendaraan. Setelah sampai di kediaman Mu'iz Ad-Daulah, khalifah tidak turun dari tempat karena adanya rasa pesimis. Dia hanya mencium tanah beberapa kali, dan setelah itu kembali lagi ke istananya.

Di tahun 354 H, ini Kaisar Romawi mendirikan sebuah pos penjagaan di perbatasan wilayah-wilayah kaum muslimin yang mereka tujukan sebagai sarana pengintaian kondisi kaum muslimin dalam rangka mencari waktu yang tepat untuk melakukan serangan.

Pada tahun 356 H, Mu'iz Ad-Daulah meninggal dunia. Anaknya yang bernama Bakhtiyar menggantikan posisi ayahnya yang oleh Al-Muthi' diberi gelar 'Izzuddin.

Pada tahun 357 H, orang-orang Qaramithah menguasai Damaskus. Pada tahun ini tidak ada seorang muslim pun yang bisa menunaikan ibadah haji, baik yang berasal dari Syam maupun dari Mesir. Orang-orang

Qaramithah juga berencana menyerang Mesir dan mereka bermaksud untuk menguasainya. Saat itu datanglah orang-orang Ubaidiyun dan mereka mampu menaklukkan Mesir. Sejak itulah berdiri pemerintahan Syiah Rafidhah di beberapa wilayah antara lain: Maghrib, Mesir dan Irak. Mesir dengan gampang bisa ditaklukkan karena sepeninggal Kafur Al-Ikhsyidi pemerintahan di wilayah itu tidak lagi stabil dan penuh dengan ketidakpastian. Ditambah lagi dana yang disediakan untuk tentara semakin menipis. Maka sebagian mereka menulis surat kepada Al-Mu'iz memintanya untuk mengirimkan tentara dan mereka akan menyerahkan Mesir ke tangan mereka.

Menerima permintaan itu Al-Mu'iz segera mengirimkan tentara dengan jumlah seratus ribu tentara berkuda di bawah pimpinan komandannya yang bernama Jauhar. Mereka pun segera mampu menguasai Mesir dan segera menempati Kota Kairo serta membangunnya. Mereka segera membangun istana untuk Al-Mu'iz yang kini dikenal dengan Qashrain. Setelah itu dicabutlah doa untuk Bani Abbas dalam khutbah-khutbah sebagaimana mereka juga dilarang menggunakan pakaian hitam-hitam. Sejak saat itu para khatib memakai pakaian putih-putih. Al-Mu'iz memerintahkan kepada para khatib agar dalam khutbah-khutbahnya mengatakan sebagai berikut: "Ya Allah karuniakanlah kepada Muhammad, hamba pilihan, keselamatan dan kesejahteraan, dan kepada Ali hamba yang diridhai, serta Fathimah sang ahli ibadah, serta atas Al-Hasan dan Al-Husein dua cucu Rasulullah. Dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada nenek moyang Al-Mu'iz Billah." Ini semua terjadi pada bulan Sya'ban pada tahun 358 H.

Pada bulan Rabiul Awwal tahun 359 H, di Mesir mulai dikumandangkan adzan حَيَّ عَلَى خَيْرِ الأَعْمَالِ (salah satu tambahan dalam adzan Syiah, penj). Dan sejak bulan ini pula mereka memulai proyek pembangunan Masjid Jami' Al-Azhar (yang kemudian menjelma menjadi Universitas Al-Azhar). Proyek ini selesai pada bulan Ramadhan tahun 361 H.

Pada tahun 359 H, ada bintang besar (meteor) yang jatuh di Irak yang menyinari dunia hingga bersinar laksana sinar matahari. Setelah itu terdengar satu dentuman besar.

Pada tahun 360 H, di Damaskus juga mulai dikumandangkan adzan حَيَّ عَلَى خَيْرِ الأَعْمَالِ setelah datangnya perintah dari Ja'far bin Falah salah seorang pembantu Al-Mu'iz Billah. Pada saat itu tidak ada seorang pun yang berani melakukan penentangan.

Pada tahun 362 Sultan Bakhtiyar melakukan penyitaan terhadap semua kekayaan yang dimiliki oleh Al-Muthi'. Al-Muthi' berkata, "Saya tidak memiliki apa-apa kecuali khutbah. Jika kalian menginginkan saya mengundurkan diri, maka saya akan dengan suka rela akan mengundurkan diri." Namun Sultan Bakhtiyar melakukan pemaksaan hingga dia terpaksa

menjual kain-kain yang dimilikinya. Kemudian dia membawa uang sebanyak empat ratus ribu dirham. Saat itu tersebar berita bahwa khalifah telah dipecat dan diasingkan.

Pada tahun itu ada seorang laki-laki yang terbunuh dari pembantu para budak di Baghdad. Menteri Abu Al-Fadhl Asy-Syairazi segera mengirimkan seseorang untuk melemparkan api dari tukang pandai kepada para penjual ikan. Maka terjadilah kebakaran besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kebakaran itu telah menelan korban manusia dan harta benda dalam jumlah yang sangat besar, baik di rumah-rumah dan kamAr-kamar mandi. Abu Al-Fadhl pun meninggal di tahun ini. Allah tidak akan memberi rahmat kepada manusia seperti ini.

Pada bulan Ramadhan tahun ini Al-Mu'iz datang memasuki Mesir, dia membawa kotak-kotak nenek moyangnya.

Sedangkan di tahun 363 H, dia mengangkat Abu Al-Hasan Muhammad bin Ummu Syaiban Al-Hasyimi sebagai hakim agung setelah sebelumnya dia menolak. Dia mau menerima jabatan tersebut dengan beberapa syarat, di antaranya: Dia tidak akan mengambil kesempatan untuk mengeruk keuntungan dari jabatannya sebagai hakim agung. Dia tidak akan melakukan kesombongan dengan jabatannya dan tidak akan memberikan ampunan kepada siapa saja yang secara jelas melanggar syariah.

Dia juga menentukan bahwa belanja untuk sekretarisnya adalah tiga ratus dirham dalam sebulan, sedangkan para pengawalnya seratus lima puluh dirham, dan orang yang bertugas menjaga pintunya seratus dirham, sedangkan bagi pengawas uang negara diberikan gaji sebanyak enam ratus dirham.

Dia juga menuliskan perjanjian sebagai berikut:

"Inilah perjanjian yang disepakati antara Abdullah Al-Fadhl Al-Muthi' Amirul Mukminin dengan Muhammad bin Shalih Al-Hasyimi saat dia diangkat sebagai hakim agung di Kota Salam, Kota Al-Manshur, kota-kota bagian timur dari sisi timur dan sisi barat, Kota Kufah, wilayah Sungai Eufrat, Wasith, Karkhi, jalan Furat, Dajlah, jalan-jalan Khurasan, Halwan, Qarmisyin, Diyar Mudhar, Diyar Rabi'ah, Diyar Bakar, Mushil, Haramain, Yaman, Damaskus, Himsh, Jund Qansarin, Awashim, Mesir, Alexandria, Palestina, Yordania dan semua wilayah-wilayah sekitarnya. Dan terhadap siapa saja dari kalangan terpandang yang dia pilih dari kalangan Bani Abbas di wilayah Kufah dan Furat dan wilayah sekitarnya. Demikian juga terhadap tugas yang dibebankan di atas pundaknya sebagai hakim agung, dan pengawasan terhadap semua tindakan para pejabat di semua wilayah, dan memberlakukan hukum terhadap mereka dari segala seginya dan di semua tempat yang menjadi wilayah dan wewenang khalifah serta sebatas jangkauan yang telah tersentuh dakwah serta pengokohan terhadap orang yang pantas mendapatkan pujian,

serta mengganti orang yang sekiranya memiliki perilaku yang jahat dan buruk. Dengan tujuan untuk menjaga hak-hak orang-orang umum dan khusus, serta usaha melindungi agama dan hak manusia."

Satu kesepakatan yang dilakukan berdasarkan ilmu bahwa dia adalah orang yang memiliki karakter baik dan moralitas yang tidak diragukan, suci dan bersih agamanya serta memiliki amanah. Seseorang yang memiliki sifat wara' dan ilmu yang luas, akal yang tajam dan kuat, memiliki kesabaran dan pemikiran yang luas dan yang jauh dari tindakan-tindakan kotor. Dia adalah seorang yang mampu menjadikan takwa sebagai pakaian hidupnya, pakaian yang menjadi kebanggaan dan kesukaannya. Yang memiliki kesucian walau dalam kesendirian, yang mengetahui tentang kemaslahatan dunia dan juga mengerti tentang keselamatan akhirat. Yang memerintahkan untuk bertakwa kepada Allah karena ketakwaan merupakan tameng yang menyelamatkan manusia. Dia memerintahkan manusia untuk menjadikan Kitabullah sebagai pedoman dalam segala gerak dan tindakannya serta dalam penerapan semua ketentuan, hukum dan keputusannya. Karena Kitabullah adalah imam yang tidak akan pernah menyengsarakan pengikutnya. Juga agar menjadikan Sunnah Rasulullah sebagai menara tujuan dan teladan ikutan dalam hidup. Dia selalu memelihara ijma' ulama dan menjadikan para imam sebagai petunjuk dan teladan. Dia juga orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan ijtihad pada masalah yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Qiyas dengan cara menghadirkan para ulama yang dianggap memiliki ilmu yang luas di dalam majlis pengambilan keputusan.

Dia meminta kepada khalifah agar berlaku sama terhadap dua orang yang berperkara saat keduanya berada di hadapannya, baik dalam tindakan maupun ucapannya. Dan hendaknya dia memperlakukan setiap pihak dengan cara yang adil dan tidak memihak, sehingga yang lemah merasa terlindungi hak-haknya, dan orang-orang yang kuat merasa putus asa untuk dapat berbuat zhalim. Dan hendaknya dia selalu mengarahkan orang-orangnya, dan orang-orang yang mendapat kepercayaan darinya untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum, tidak melakukan tindakan yang buruk dan mengambil harta yang tidak halal dan tidak jelas sumbernya.

Saya katakan, "Para khalifah biasanya selalu mengangkat seorang hakim agung untuk menjadi ketua mahkamah agung dari wilayah tempat dia tinggal untuk semua daerah kekuasaannya. Baru setelah itu diangkatlah beberapa hakim lokal untuk mengurusi masalah-masalah peradilan. Oleh sebab itu, seorang yang diangkat khalifah untuk menjadi hakim yang mengurusi seluruh wilayah kekuasaannya disebut dengan *qadhi al-qudhat* (hakimnya para hakim agung). Sedangkan untuk hakim lokal hanya disebut qadhi.

Adapun sekarang di satu wilayah tertentu bisa terjadi ada empat qadhi yang semuanya menyatakan dirinya sebagai qadhi Al-qudhat. Namun wilayah kekuasaan setiap qadhi saat itu jauh lebih besar daripada qadhi Al-qudhat di zaman sekarang. Dan pada masa yang lalu kekuasaan qadhi Al-qudhat memiliki wewenang lebih luas daripada para sultan di masa sekarang.

Pada tahun tahun 363 H, Al-Muthi' diserang penyakit lumpuh sehingga dia tidak mampu bicara. Maka pengawal 'Izz Ad-Daulat Sibkatkin meminta Al-Muthi' untuk mengundurkan diri dari kekhilafahan dan segera menyerahkannya ini kepada anaknya yang bernama Ath-Thai' Lillah.

Al-Muthi' menuruti saran yang diajukan orang tadi. Pengunduran resminya dia nyatakan pada hari Rabu tanggal tiga belas Dzuqa'dah. Dengan demikian masa pemerintahan Al-Muthi' adalah dua puluh sembilan tahun dan beberapa bulan. Pengunduran dirinya dikokohkan oleh qadhi Ibnu Syaiban. Dan setelah pengunduran dirinya dia disebut sebagai Syaikh Al-Fadhil (Sesepuh yang Mulia).

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Muthi' dan kedua anaknya kedua berada di bawah tekanan Bani Buwaih. Pemerintahan khilafah Bani Abas terus berada dalam kemerosotan hingga akhirnya Al-Muqtafi menjadi khalifah. Pada pemerintahannya ini khilafah kembali sedikit membaik. Namun demikian "kuku" kekuasaan terasa sekali berada di tangan Bani 'Ubaid di Mesir. Mereka lebih menonjol dan memiliki wibawa pemerintahan yang kuat. Kerajaan mereka merupakan kekuasaan yang menanduk kekuasaan Banu Abbas di masa itu."

Pada bulan Muharram tahun 364 Al-Muthi' melakukan perjalanan bersama ayahnya ke Wasith. Dan dia meninggal di bulan itu.

Ibnu Syahin berkata, "Dia mengundurkan diri dari jabatan khilafah dengan suka rela dan tanpa ada paksaan dari siapa pun."

Al-Khathib berkata, "Muhammad bin Yusuf Al-Qaththan mengatakan kepada saya, saya mendengar Abu Al-Fadhl at-Tamimi berkata, saya mendnegar Al-Muthi' Lillah berkata, saya mendengar guruku Ibnu Mani', saya mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Jika temAn-teman seseorang telah meninggal maka jadilah dia sebagai seorang yang hina."

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Masa Pemerintahannya

Ada sejumlah tokoh yang meninggal di masa pemerintahan Al-Muthi'. Antara lain: Al-Khiraqi (salah satu tokoh madzhab Hanbali), Abu Bakar Asy-Syibli (seorang tokoh sufi), Ibnu Al-Qaash (tokoh madzhab Syafi'i), Abu Raja' Al-Aswani, Abu Bakar Ash-Shuli, Al-Haitsam Ibnu Kulaib Asy-Syasyi, Abu Thayyib Ash-Shu'luki, Abu Ja'far An-Nuhhas (pakar Nahwu), Abu Nashr Al-Farabi, Abu Ishaq Al-Marwazi (salah seorang imam di kalangan

madzhab Syafi'i), Abu Al-Qasim Az-Zujaji (pakar Nahwu), Al-Karkhi (tokoh kalangan madzhab Hanafi), Ad-Dainawari (pengarang kitab *Al-Mujalasah)*, Abu Bakar Adh-Dhab'i, Qadhi Abu Al-Qasim At-Tanukhi, Ibnu Al-Haddad (pengarang kitab *Al-Furu'*), Abu Ali bin Abu Hurairah (salah satu tokoh terpandang di kalangan madzhab Syafi'i), Abu Umar (sang zahid), Al-Mas'udi (pengarang kitab *Muruuj adz-Dzahab)*, Ibnu Durustuwaih, Abu Ali Ath-Thabari, Al-Fakihi (pengarang kitab *Tariikh Makkah)*, Al-Mutanabbi (sang penyair), Ibnu Hibban (pengarang kitab *Shahih Ibnu Hibban)*, Ibnu Sya'ban (salah seorang tokoh dari kalangan madzhab Maliki), Abu Ali Al-Qali dan Abu Al-Farj (pengarang kitab *Al-Aghani)*.

ATH-THAI' LILLAH, ABU BAKAR

Ath-Thai' Lillah, Abu Bakar bernama Abdul Karim bin Al-Muthi'. Ibunya adalah seorang mantan budak yang bernama Hazar –ada pula yang menyebutnya 'Atab–. Pada saat ayahnya menyatakan mengundurkan diri dari khilafah dan menyerahkannya kepada anaknya, Ath-Thai' Lillah telah berumur empat puluh tiga tahun. Diberikanlah kepadanya baju kehormatan dan dia dikawal tentara yang di antaranya ada Sabkatkin. Keesokan harinya khalifah menobatkan Sabkatkin untuk menjabat kesultanan. Dia diberi kepercayaan untuk memegang panji-panji kekhilafahan. Ath-Thai' memberinya gelar Nashir Ad-Daulah. Setelah itu terjadi konflik antara 'Izz Ad-Daulah dan Sabkatkin. Sabkatkin pun memanggil orang-orang Turki untuk mendukungnya dan ternyata mendapat respon positif dari mereka. Maka terjadilah perang antara dua orang tadi.

Pada bulan Dzulhijjah tahun 363 H, di Haramain dilakukan khutbah dan do'a untuk Al-Mui'z dari Bani Ubaidillah Ar-Rafidhi.

Pada tahun 354 H, 'Adhud Ad-Daulah datang ke Baghdad untuk memberikan bantuan kepada 'Izz Ad-Daulah dalam menghadapi Sabkatkin. Saat tiba di Baghdad dia terkesan sekali dengan Kota Baghdad. Oleh Karena itu dia mengusahakan beberapa cara keji untuk bisa menarik tentara. Dia menghasut 'Izz Ad-Daulah. Dia menulis surat ke berbagai pelosok bahwa urusan negara sekarang ada di tangan 'Adhud Ad-Daulah. Maka terjadilah konflik dengan 'Adhud Ad-Daulah yang akibatnya khutbah dan do'a untuk Ath-Thai' dilarang di Baghdad dan di beberapa wilayah sejak tanggal dua puluh Jumadal Awal. Larangan ini baru dicabut pada bulan Rajab.

Pada tahun ini yaitu setelah pengaruh Syiah Rafidhah semakin kuat di Mesir, Syam, wilayah-wilayah Timur dan Maghrib, ada seruan dari Bani Ubadillah agar shalat tarawih tidak dilakukan.

Pada tahun 365 H, Rukn Ad-Daulah menyerahkan semua kekuasaannya kepada anak-anaknya. Dia menyerahkan Persia dan Karman kepada 'Adhud Ad-Daulah, Ray dan Asfhan diserahkan untuk Muayyid Ad-Daulah sedangkan untuk Fakhr Ad-Daulah dia serahkan Hamadzan dan Dainur.

Pada bulan Rajab tahun 365 ini diselenggerakan pertemuan para majlis hakim di kediaman 'Izz Ad-Daulah. Di antara yang hadir di situ adalah hakim agung Ibnu Ma'ruf. 'Izz Ad-Daulah meniatkan dengan pertemuan ini agar para majlis hakim melihat kondisi dirinya.

Pada tahun ini terjadi konflik antara 'Izz Ad-Daulah dan 'Adhud Ad-Daulah. Salah seorang pelayan 'Izz Ad-Daulah yang berasal dari Turki ditawan. Akibat penawanan ini dia terkena tekanan jiwa dan kesedihan yang sangat mendalam. Setiap hari dia selalu menangis dan mengasingkan diri dari keramaian manusia. Dia mengharamkan atas dirinya untuk duduk di tempat-tempat pertemuan. Dan dia menulis surat kepada 'Adhud Ad-Daulah untuk mengembalikan pelayannya itu dengan permintaan yang bernada memelas. Maka jadilah ia bahan tertawaan di kalangan banyak orang. Dia dicela, namun dia sama sekali tidak mempedulikan celaan itu. Bahkan dia dengan serius terus meminta agar pelayan Turkinya itu ditukar dengan dua budak wanita. Dikabarkan bahwa salah satu budak itu dia beli dengan harga seratus ribu dinar.

Dia berkata kepada orang yang diutusnya, "Jika dia mau menyerahkan pelayan itu, maka saya akan memberikan kepadanya tambahan harta sesuai kemauannya dan jangan banyak berpikir. Sebab saya telah rela untuk mengambilnya dan saya akan membawa dia pergi ke ujung bumi."

Akhirnya 'Adhud Ad-Daulah mengembalikan pelayan yang berasal dari Turki itu kepadanya.

Pada tahun ini pula khutbah untuk 'Izz Ad-Daulah dijegal dan sebagai penggantinya khutbah ditujukan kepada 'Adhud Ad-Daulah.

Pada tahun ini Al-Mu'iz Lidinillah Al-'Ubaidi, penguasa Mesir, meninggal dunia. Dia adalah orang pertama yang mampu menguasai Mesir dari kalangan Bani 'Ubaid. Setelah dia meninggal, kekuasaan diserahkan kepada anaknya yang bernama Nizar dan dia diberi gelar Al-Aziz.

Pada tahun 366 H, Al-Muntashir Billah Al-Hakam bin An-Nashir Lidinillah Al-Umawi yang merupakan penguasa Andalusia meninggal dunia. Setelah dia meninggal, anaknya yang bernama Hisyam yang bergelar Al-Muayyid Billah menggantikannya.

Pada tahun 367 H, 'Izz Ad-Daulah dan 'Adhud Ad-Daulah kembali bertempur. Pertempuran ini dimenangkan oleh 'Adhud Ad-Daulah, dan 'Izz Ad-Daulah ditawan dan dibunuh.

Setelah itu Ath-Thai' menobatkan 'Adhud Ad-Daulah sebagai pemangku kesultanan. Upacara penobatannya dilakukan dengan besar-besaran. Dia diarak berkeliling kota dengan memakai mahkota yang berhiaskan permata dan di pinggangnya disandangkan pedang. Dia diberi dua bendera. Salah satunya bendera dengan lapisan warna perak yang menggambarkan kekuasaan gubernur dan yang satu lagi bendera berwarna keemasan yang menggambarkan kekuasaan bagi putra mahkota. Bendera

yang kedua ini belum pernah diberikan kepada siapa pun sebelum ini. Dia menuliskan perjanjian kesepakatan dengan 'Adhud Ad-Daulah yang dibacakan di depannya. Apa yang bisa dilakukan oleh yang hadir hanyalah rasa takjub karena peristiwa semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya. Karena biasanya perjanjian itu diberikan kepada para penguasa yang dihadiri oleh Amirul Mukminin. Setelah diambil sumpah, maka Amirul Mukminin akan mengatakan bahwa ini adalah surat kesepakatan yang harus kamu jalankan maka kerjakanlah.

Pada tahun 368 Ath-Thai' memerintahkan penduduk agar setiap Subuh, Maghrib dan Isya' ditabuh genderang di muka rumah 'Adhud Ad-Daulah. Dia juga memerintahkan agar dalam setiap khutbah disebutkan namanya.

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Dua hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Dan tidak ada seorang khalifah pun sebelumnya yang memberi kebebasan sedemikian luas kepada para bawahannya. Mu'iz Ad-Daulah pernah meminta untuk ditabuhkan genderang untuknya di Kota As-Salam. Dia pernah minta izin kepada Al-Muthi', namun tidak diijinkan. Apa yang terjadi pada 'Adhud Ad-Daulah menunjukkan bahwa tiang-tiang penopang kekuasaan khilafah sangatlah rapuh."

Pada tahun 369 H, seorang utusan Al-Aziz, penguasa Mesir, datang ke Baghdad. Pada tahun ini 'Adhud Ad-Daulah meminta kepada Ath-Thai' untuk memberi tambahan gelar kepadanya dengan "Taaj Al-Millah." Dia meminta penobatan baru serta minta agar dipakaikan kepadanya mahkota. Ath-Thai' pun memenuhi permintaannya.

Ath-Thai' duduk di atas ranjang, sedangkan di sekitarnya ada seratus pedang dan hiasan-hiasan. Dia memegang Mushaf Utsmani, sedangkan di atas pundaknya ada selendang dan di tangannya ada sebilah pedang. Dia menyandang pedang Rasulullah. Kemudian ditutuplah dengan menggunakan tabir yang dibuat oleh 'Adhud Ad-Daulah. Dia meminta agar tabir itu menjadi penghalang antara at-Thai' dengan orang-orang yang melihatnya.

Orang-orang Turki dan Dailam datang menemuinya dan tidak seorang pun di antara mereka yang membawa besi. Orang-orang yang terpandang di kalangan istana khalifah berdiri di dua sisi. Kemudian 'Adhud Ad-Daulah diperkenankan masuk. Saat itulah tabir yang menjadi penghalang khalifah dibuka. Dan 'Adhud Ad-Daulah bersujud ke bumi. Ziyad, seorang komandan pasukan, sangat terkejut melihat perilaku berlebihan tersebut seraya berkata, "Apa-apa ini, apakah dia itu Allah wahai 'Adhud Ad-Daulah?"

'Adhud Ad-Daulah menoleh kepadanya dan berkata, "Dia adalah khalifah Allah di atas bumi."

Setelah itu dia terus berjalan ke depan dan mencium tanah sebanyak enam kali. Ath-Thai' menoleh kepada Khalish, seorang pelayannya dan berkata, "Dekatkan dia kepada saya!"

Maka naiklah 'Adhud Ad-Daulah namun, sebelumnya dia mencium bumi sebanyak dua kali, khalifah kembali berkata, "Mendekatlah engkau kepada saya!"

Lalu mendekatlah dia dan dia mencium kakinya dan Ath-Thai' sendiri memujinya. Dia menyuruh 'Adhud Ad-Daulah untuk duduk di kursi berulang kali dan akhirnya 'Adhud Ad-Daulah mau juga duduk di atas kursi. Setelah sebelumnya dia menolak berkali-kali untuk duduk di atas kursi itu.

Ath-Thai' berkata, "Saya melihat bahwa saya akan menyerahkan semua apa yang Allah bebankan kepada saya dalam memimpin rakyat ini dari wilayah Barat dan Timur. Saya serahkan semua administrasinya kepadamu. Kecuali hAl-hal yang sangat khusus dan menjadi wewenangku. Maka embanlah tugas itu."

'Adhud Ad-Daulah berkata, "Semoga Allah akan senantiasa membantu saya untuk selalu taat kepada Amirul Mukminin dan selalu siaga untuk membantu dan melayaninya."

Akhirnya khalifah menyandangkan baju kehormatan kepadanya dan dia pun kembali menuju rumahnya.

Saya katakan: Lihatlah perkara ini. Dia adalah seorang khalifah yang sangat lemah yang tidak ada kelemahan yang pernah dialami oleh pemerintahan Islam sebelumnya. Tidak kekuadaan seorang sultan yang lebih besar daripada yang dimiliki oleh 'Adhud Ad-Daulah.

Telah diceritakan kepada saya bahwa Sultan Asyraf Barsabai tatkala dia berangkat menuju Amad untuk menyerang musuh, khalifah sendirilah yang berjalan di depannya sebagai penghalang dari serangan musuh. Semua wewenang dan wibawa saat itu ada di tangan sultan, sedangkan khalifah posisinya seperti gubernur-gubernur yang siap melayani sultan.

Pada tahun 370 'Adhud Ad-Daulah keluar dari Hamadzan menuju Baghdad. Saat itulah Ath-Thai' datang menemuinya. Ini merupakan peristiwa yang belum terjadi sebelumnya.

Tatkala anak Mu'iz Ad-Daulah meninggal, dia datang ke rumahnya untuk menziarahinya. Sesampainya di sana dia mencium bumi. Setelah itu datang utusan 'Adhud Ad-Daulah meminta agar dia segera menemuinya. Ath-Thai' pun dengan tergopoh-gopoh segera mendatanginya.

Pada tahun 372 'Adhud Ad-Daulah meninggal. Ath-Tha'i mengangkat anak 'Adhad Ad-Daulah yang bernama Shamsham Ad-Daulah untuk mengganti posisi ayahnya. Ath-Thai' menggelarinya Syams Al-Millah. Dan dia memakaikan tujuh pakaian kehormatan dan memasangkan mahkota di atas kepalanya serta memberinya dua bendera.

Pada tahun 373 H, Muayyid Ad-Daulah, saudara 'Adhud Ad-Daulah, juga meninggal.

Pada tahun 375 H, Shamsham Ad-Daulah berencana untuk menarik bea cukai dari kain sutera dan kapas yang ditenun di Baghdad dan wilayah sekitarnya. Dia meminta kepada semua pelaku bisnis di bidang itu untuk membayar sejuta dirham dalam setahun. Tindakan ini mengundang reaksi keras dari penduduk dan mereka pun segera berkumpul di Masjid Jami' Al-Manshur. Mereka sepakat untuk tidak melakukan shalat Jum'at. Hampir saja Baghdad diharubirukan oleh tindakan gila Shamsham Ad-Daulah tadi. Akhirnya dia menarik rencananya tersebut.

Pada tahun 376 H, Syaraf Ad-Daulah datang menyerang saudaranya Shamsham Ad-Daulah. Dalam peperangan itu Syaraf Ad-Daulah mampu mengalahkan saudaranya itu. Tentara pun segera berpihak kepada Syaraf Ad-Daulah. Dan dia segera menuju Baghdad yang disambut oleh Ath-Thai'. Ath-Thai' pun segera mengangkatnya sebagai sultan dan memakaikan pakaian kehormatan dan mahkota kepadanya. Saat itulah pengangkatan dirinya dibacakan yang didengarkan sendiri oleh Ath-Thai'.

Pada tahun 378 H, Syaraf Ad-Daulah memerintahkan beberapa ahli nujum untuk mengintai perjalanan tujuh planet sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Al-Makmun.

Pada tahun ini terjadi kelaparan di Baghdad sehingga banyak penduduk yang mati. Penduduk Baghdad pun pergi menuju Bashrah dan di antara mereka banyak mati di tengah jalan karena kepanasan.

Di tahun ini pula terjadi angin topan di Fam Ash-Shulh dan Sungai Dajlah meluap hingga menenggelamkan wilayah di sekitarnya. Juga menenggelamkan perahu dengan sampAn-sampan kecil yang memuat binatang ternak.

Pada tahun 379 H, Syaraf Ad-Daulah meninggal dunia. Dia melimpahkan kekuasaan kepada adiknya yang bernama Abu Nashr. Pada saat kematian asy-Syaraf Ath-Thai' datang untuk bertakziah dan sekaligus menemui calon sultan baru. Di saat itulah dia mencium bumi bukan hanya sekali.

Baru setelah itu Abu Nashr datang menemui Ath-Thai' di istana yang dihadiri oleh orang-orang penting. Ath-Thai' kembali melakukan penobatan kepada Abu Nashr dengan memakaikan kepadanya pakaian kehormatan yang di bagian paling atasnya berwarna hitam, dia memakai sorban hitam dan di dadanya ada kalung besar serta di tangannya ada dua gelang. Sedangkan para pengawal berdiri mengawalnya dengan pedang-pedang di tangan mereka. Abu Nashr kemudian mencium tanah di depan kaki Ath-Thai'. Baru setelah itu dia duduk di atas kursi. Surat pengangkatan pun dibacakan oleh Ath-Thai' dan dia diberi gelar Baha' Ad-Daulah dan Dhiya' Al-Millah.

Pada tahun 381 H, Baha' Ad-Daulah menangkap Ath-Thai'. Penyebabnya ialah karena Ath-Thai' memenjarakan orang dekat Baha' Ad-Daulah. Setelah mengetahui bahwa orang terdekatnya ditangkap dan dipenjarakan, dia

segera datang menemui Ath-Thai' yang saat itu sedang duduk dengan memegang sebilah pedang. Tatkala mendekat, Baha' Ad-Daulah segera mencium bumi dan segera duduk di kursi. Kala itulah orang-orang Baha' Ad-Daulah segera maju dan mereka pun menarik paksa Ath-Thai' dari tempat duduknya. Orang-orang Dailam pun segera datang dan memasukkan Ath-Thai' ke suatu ruangan yang ada di kediaman sultan.

Peristiwa ini telah menggoncangkan negeri, maka Baha' Ad-Daulah segera menulis surat kepada Ath-Thai' agar dia dengan suka rela mengundurkan diri dari khilafah lalu menyerahkannya kepada Al-Qadir Billah. Peristiwa itu disaksikan oleh orang-orang terpandang. Ini terjadi pada tanggal 19 Sya'ban. Kemudian Al-Qadir yang saat itu sedang berada Bathihah diminta untuk segera datang ke istana.

Sedangkan Ath-Thai' sendiri tetap berada di rumah Al-Qadir Billah. Dan dia diperlakukan sebagai orang terhormat. Hingga dalam sebuah peristiwa pernah di datangkan kepadanya sebuah lilin yang telah dinyalakan sebagiannya, namun dia tidak menerimanya dan meminta yang lain. Akhirnya orang-orang yang melayaninya datang dengan lilin yang lain. Demikianlah perlakuan baik ini berlanjut hingga dia meninggal pada tahun 393 H, di malam Idul Fitri.

Di saat kematiannya, Al-Qadir sendiri yang menjadi imam shalat jenazahnya. Dan dia diantar oleh para pembesar negara saat menuju ke tempat peristirahatan terakhirnya. Syarif Ar-Radhi menyatakan duka citanya dalam sebuah syair yang indah.

Ath-Thai' dikenal sebagai orang yang condong kepada Ali bin Abi Thalib. Pada masanya tidak ada lagi wibawa khalifah hingga dia menjadi olok-olok para penyair.

Banyak tokoh yang meninggal di masa pemerintahan Ath-Thai'. Antara lain: Ibnu Sunni (seorang penghafal Al-Qur'an), Ibnu Adi, Al-Qaffal Al-Kabir, As-Sairafi (seorang pakar dalam ilmu Nahwu), Abu Sahl Ash-Sha'luki, Abu Bakar Ar-Razi Al-Hanafi, Ibnu Khalawaih, Al-Azhari (seorang imam dalam masalah-masalah bahasa), Abu Ibrahim Al-Farabi (pengarang kitab *Diwan Al-Adad)*, Ar-Rafa' (sang penyair), Abu Zaid Al-Marwazi (salah seorang ulama dari kalangan Syafi'i), Ad-Daraki, Abu Bakar Al-Abhari (salah seorang ulama terpandang dari kalangan Maliki), Abu Laits As-Samarkand (seorang imam dari kalangan madzhab Hanafi), Abu Ali Al-Farisi (seorang pakar Nahwu) dan Ibnu Al-Jallab Al-Maliki.

AL-QADIR BILLAH, ABU AL-'ABBAS

Al-Qadir Billah, Abu Al-'Abbas, nama aslinya adalah Ahmad bin Ishaq bin Al-Muqtadir.

Dia dilahirkan pada tahun 336 H. Ibunya adalah seorang mantan budak bernama Tumna –dalam Tarikh Baghdad disebutkan bahwa namanya adalah Yumna– dan ada pula yang menyebutnya Dumnah.

Dia dilantik sebagai khalifah setelah pengunduruan diri Ath-Thai' dari jabatannya sebagai khalifah. Pada saat dilantik dia sedang tidak berada di tempat. Dia baru datang ke ke Baghdad pada tanggal sepuluh Ramadhan. Baru pada keesokan harinya dia resmi menjalankan roda pemerintahan yang kemudian disambut gembira oleh semua rakyatnya.

Saat itulah Syarif Ar-Ridha mengucapkan ucapan selamat dalam sebuah syair di bawah ini,

"Kehormatan khilafah, wahai Bani Abbas
kini telah dikembalikan oleh Abu Al-Abbas
Yang memiliki kekuatan, yang selama ini dikandung zaman
di tengah gunung-gunung yang demikian tinggi kokoh menjulang"

Al-Khathib berkata, "Al-Qadir dikenal sebagai sosok pemimpin yang memiliki komitmen keagamaan yang sangat mantap, memiliki wibawa dalam kepemimpinan, selalu melakukan shalat tahajjud di malam hari, banyak melakukan tindakan-tindakan baik, banyak memberi sedekah dengan perilaku yang penuh pesona."

Dia terkenal sebagai sosok berbudi. Setiap orang tahu bahwa dia adalah seorang yang memiliki madzhab dan pandangan agama yang baik, akidahnya lurus. Dia pernah berguru kepada 'Allamah Abu Bisyr Al-Harawi salah seorang imam penganut madzhab Syafi'i. Dia mengarang sebuah kitab dalam bidang Ushul. Di dalamnya dia menyebutkan tentang keutamaan para sahabat menurut urutan madzhab para ahli Hadits. Dalam buku ini dia memaparkan tentang keutamaan yang dimiliki oleh Umar bin Abdul Aziz. Dia samping itu, dia juga menyebutkan tentang kekafiran orang-orang Mu'tazilah dan orang-orang yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Buku ini selalu dibaca pada hari Jum'at di tengah-tengah kelompok para Ahli Hadits di Masjid Jami' Al-Mahdi yang juga dihadiri oleh sekian banyak orang. Penulis buku ini telah diterangkan kedudukannya oleh Ibnu Shalah dalam kitabnya *Thabaqa Syafi'iyah.*

Adz-Dzahabi berkata, "Di bulan Syawal pada awal tahun pemerintahannya, dia mengadakan pertemuan besar. Pada saat itu Al-Qadir dan Baha' Ad-Daulah saling bersumpah untuk selalu menepati semua kesepakatan di antara mereka, dan Al-Qadir memberikan tugas khusus kepada Baha' Ad-Daulah."

Pada tahun ini muncul pemberontakan yang dilakukan oleh Abu Al-Futuh Al-Hasan bin Ja'far Al-'Alawi yang saat itu menjadi penguasa di Makkah. Dia menyatakan diri sebagai orang yang berhak atas Makkah. Dia menggelari dirinya dengan Ar-Rasyid Billah. Pemerintah yang berkuasa di Mesir murka melihat pemberontakan ini. Namun akhirnya pengaruh Abu Al-Futuh melemah dan dia kembali menyatakan ketaatannya kepada Al-'Aziz Al-'Ubaidi.

Pada tahun 382 H, menteri Abu Nashr, Sabur bin Ar-Dasyir membeli tanah dengan bangunan yang luas di Karkh. Kemudian dia membangunnya kembali dan menamainya dengan Dar Al-Ilmi. Selanjutnya dia wakafkan kepada para ulama dan di dalamnya terdapat banyak buku.

Pada tahun 384 H, terjadi peristiwa yang sangat tragis, dimana orang-orang yang akan melakukan ibadah haji dihadang oleh orang-orang Arab Badui Al-Ushaifir. Mereka tidak diperkenankan menunaikan ibadah haji kecuali setelah mendapat izin ketika melewati wilayah mereka. Akhirnya orang-orang Irak kembali dan tidak jadi melakukan ibadah haji. Pada saat itu para jamah haji yang datang dari Syam dan Yaman mendapat kendala yang sama. Hanya penduduk Mesir yang bisa melakukan haji di tahun itu.

Pada tahun 387 H, Sultan Fakhr Ad-Daulah meninggal dunia. Kemudian diangkatlah anaknya yang bernama Rustam untuk menggantikan kedudukannya sebagai sultan yang berkuasa di wilayah Ray dan wialayah sekitarnya. Saat diangkat menjadi sultan, dia baru berumur empat tahun. Al-Qadir memberinya gelar Majd Ad-Daulah.

Adz-Dzahabi berkata: Ada satu peristiwa sangat menakjubkan yang terjadi pada tahun 387 H, dan tahun 388 H, yaitu pada dua tahun tersebut ada sembilan raja yang mati. Antara lain ialah: Nuh bin Manshur, raja yang memerintah di wilayah Asia Kecil, Fakhr Ad-Daulah yang memerintah di Ray dan wilayah-wilayah pegunungan, Al-'Aziz A-Ubaidi yang memerintah di Mesir dan yang lain-lain.

Namun pada tempat lain adz-Dzahabi juga mengatakan bahwa Al-'Aziz Al-'Ubaidi penguasa Mesir meninggal pada tahun 386. Pada masanya banyak wilayah yang berhasil dimasukkan dalam wilayah kekuasaannya. Antara lain: Himsh, Hamad dan Halb.

Dalam setiap pidato dan khutbah namanya selalu disebutkan di Mushil dan Yaman. Sedangkan namanya juga dicantumkan dalam mata uang dan bendera. Setelah meninggal, dia digantikan oleh anaknya yang bernama Al-Manshur dengan gelar: Al-Hakim Biamrillah.

Pada tahun 390 H ditemukan satu tambang emas di Sajistan. Dan mereka pun melakukan penambangan emas di kota itu.

Pada tahun 393 H, Al-Aswad Al-Hakimi wakil, pemerintahan Bani Abbas di Damaskus ditangkap. Lalu dia diletakkan di atas keledai dan dibawa keliling kota. Pada saat dibawa keliling inilah orang yang membawanya berteriak-teriak: Inilah ganjaran bagi orang yang menyatakan dirinya cinta dan senang kepada Abu Bakar dan Umar. Setelah itu dia dipenggal kepalanya. Semoga Allah memberi rahmat kepadanya dan semoga Allah tidak akan merahmati orang yang membunuhnya dan tidak pula "gurunya" yang bernama Al-Hakim.

Pada tahun 394 H, Baha' Ad-Daulah menugaskan asy-Syarif Abu Ahmad Al-Husein bin Musa Al-Musawi untuk menjabat jabatan di peng-

adilan dalam masalah-masalah haji, tindakan kezhaliman dan pengaduAn-pengaduan orang yang menuntut. Dia menuliskan hal ini dari Syairaz, namun Asy-Syarif tidak melaksanakannya karena tidak mendapat izin dari Al-Qadir.

Pada tahun 395 H, Al-Hakim membunuh sekian banyak orang terpandang di Mesir. Dia memerintahkan untuk menuliskan celaan dan cemoohan kepada para sahabat Rasulullah di pintu-pintu masjid dan di jalan-jalan raya. Dia memerintahkan kepada para bawahannya untuk mengutuk para sahabat.

Pada tahun ini Al-Hakim memerintahkan agar anjing-anjing dibunuh. Dia mengharamkan minuman keras dan minumAn-minuman bercuka. Dia juga melarang penduduk memakan makanan yang tidak berkulit, dan membunuh orang-orang yang melanggar perintahnya.

Pada tahun 396 H, terjadi permusuhan antara orang-orang Syiah dan orang-orang Sunni. Hampir saja Syaikh Abu Hamid Al-Isfirayini terbunuh. Orang-orang Rafidhah yang ada di Baghdad berteriak, "Wahai Hakim, wahai Al-Manshur." Saat itulah Al-Qadir bertindak cepat dan menyuruh para penunggang kuda yang ada di depan pintunya untuk segera membantu golongan Ahli Sunnah hingga binasalah orang-orang Rafidhah tersebut.

Pada tahun ini Al-Hakim menghancurkan tempat ibadah orang Kristen Qumamah yang ada Baitul Maqdis. Dia juga memerintahkan agar semua gereja yang ada di Mesir dihancurkan dan memerintahkan kepada orang-orang Kristen agar memakai salib di lehernya. Panjang salibnya sekitar satu depa, sedangkan beratnya sekitar lima rithel Mesir. Sedangkan orang-orang Yahudi diperintahkan untuk membawa kayu yang beratnya sama dengan berat salib yang dipakai oleh orang-orang Kristen. Dia juga memerintahkan agar mereka memakai sorban hitam. Sebagian di antara mereka ada yang masuk Islam. Namun setelah itu dia mencabut kembali perintah itu dan kembali membangun rumah-rumah ibadah mereka. Sebagaimana dia mengijinkan orang-orang yang masuk Islam karena terpaksa untuk kembali kepada agamanya masing-masing.

Pada tahun 399 H, Abu 'Amr dicopot dari jabatannya sebagai hakim di Bashrah, sedangkan sebagai penggantinya diangkatlah Abu Al-Hasan bin Abu asy-Syawarib.

Pada tahun ini pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia mengalami kemerosotan yang sangat parah dan sistem pemerintahannya menjadi morat-marit.

Pada tahun 400 H, Sungai Dajlah mengalami kekeringan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Semua penduduk mengalami duka cita yang mendalam akibat peristiwa itu.

Pada tahun 402 Al-Hakim melarang penjualan korma dan anggur. Dia banyak menghancurkan pohon-pohon korma.

Pada tahun 404 Al-Hakim melarang semua wanita keluar ke jalan-jalan, baik siang maupun malam. Larangan ini berlaku hingga dia meninggal dunia.

Pada tahun 411 Al-Hakim terbunuh di sebuah perkampungan Mesir yang bernama Helwan. Setelah kematiannya dia digantikan oleh anaknya yang bernama Ali dengan gelar Azh-Zhahir Li'izazi Dinullah. Di masa pemeritahannya, Bani 'Ubaid mengalami kemerosotan sehingga banyak wilayah yang sebelumnya menjadi wilayah kekuasaannya kini melepaskan diri. Di antaranya adalah Halb dan sebagian besar wilayah Syam.

Pada tahun 422 H, Al-Qadir Billah meninggal dunia. Tepatnya pada malam Senin tanggal 11 Dzulhijjah. Sedangkan masa kekhilafahannya adalah 41 tahun 3 bulan.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Di antara tokoh-tokoh penting yang meninggal di zamannya adalah: Abu Hamid Al-Askari (seorang sastrawan yang sangat terkemuka). Ar-Rummani (seorang pakar Nahwu), Abu Al-Hasan Al-Masirjisi (tokoh Syafi'iyyah), Abu Abdullah Al-Marzubani, Ash-Shahib bin 'Ayyad (salah seorang orang dekat (menteri) Muayyid Ad-Daulah). Dialah orang yang pertama kali menamakan dirinya Ash-Shahib dari kalangan menteri, Imam Ad-Daraquthni (seorang pakar hadits yang sangat masyhur), Ibnu Syahin, Abu Bakar Al-Awdani (salah satu pentolan madzhab Syafi'i), Yusuf bin As-Sayrafi, Ibnu Zulaq Al-Mishri, Ibnu Abi Zaid Al-Maliki (salah seorang ulama dari madzhab Maliki), Abu Thalib Al-Makki (seorang sufi dan pengarang kitab *Quut Al-Qulub)*, Ibnu Baththah Al-Hanbali, Ibnu Sam'un (seorang yang memiliki nasehat-nasehat yang menyentuh), Al-Khathabi, Al-Haitami (seorang pakar bahasa), Abu Bakar Al-Adfawi, Zahir As-Sarakhsi (salah seorang tokoh di kalangan madzhab Syafi'i), Ibnu Ghalbun (seorang pakar qiraat), Al-Kusymihani (perawi hadits-hadits shahih), Al-Mu'afi, Zakaria An-Nahrawani, Mindad Ibnu Khuwaiz, Ibnu Jinni, Al-Jauhari (pengarang kitab bahasa *Ash-Shihhah)*, Ibnu Faris (pengarang kitab *Al-Mujmal*), Ibnu Mandah Al-Hafizh, Al-Isma'ili (salah seorang ulama terkenal di kalangan madzhab Syafi'i), Ashbagh Ibnu Al-Farj (seorang ulama dari madzhab Maliki), Badi'uz-Zaman (orang yang pertama kali mengarang Maqamat), Ibnu Lal, Ibnu Abi Zamanain, Abu Hayyan At-Tauhidi, Al-Wa'wa' (sang penyair), Al-Harawi (pengarang kitab *Al-Gharibiin)*, Abu Al-Fatah Al-Busti (sang penyair), Al-Halimi (ulama madzhab Syafi'i), Ibnu Al-Faridh, Abu Al-Hasan Al-Qabisi, Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani, Abu Thayyib Ash-Sha'luki, Al-Hakim pengarang kitab *hadits Al-Mustadrak*, Ibnu Al-Akfani, Ibnu Nubatah (pengarang kitab *Al-Khuthub)*, Ash-Shaimari (seorang ulama madzhab Syafi'i), Ibnu Kajj, Syeikh Abu Hamid Al-Isfirayini, Ibnu Faurak, Asy-Syarif Ar-Ridha, Abu Bakarasy-Syairazi (pengarang kitab *Al-Alqab)*, Al-Hafizh Abdul Mughni bin Sa'id, Ibnu Mardawaih, Wahbatullah bin

Salamah (seorang yang buta dan seorang mufassir), Abu Abdur Rahman As-Sulami sang sufi, Ibnu Al-Bawwab, Abdul Jabbar (tokoh penganut paham Mu'tazilah), Al-Mahamili (ulama penganut madzhab Syafi'i), Abu Bakar Al-Qaffal (ulama kalangan Syafi'i), Ustadz Abu Ishaq Al-Isfirayini, Al-Lalakai, Ibnu Al-Fakhkhar (seorang ulama Andalus), Ali bin Isa Ar-Rabii (pakar Nahwu) dan masih banyak lagi.

Adz-Dzahabi berkata, "Pada masa ini ada tokoh ilmu kalam kalangan Asy'ariyah yang bernama Abu Ishaq Al-Isfirayini, juga ada gembong Mu'tazilah Al-Qadhi Abdul Jabbar, dan gembong Syiah Rafidhah, Syeikh Al-Mufid, juga gembong Karamiyah Muhammad Al-Haisham, pakar qiraat Abu Al-Hasan Al-Hamami, pakar ilmu hadits Al-Hafizh Abdul Ghani bin Sa'id, tokoh sufi Abu Abdur Rahman As-Sulami, begawan sastera Abu Umar bin Darraj, pakar bacaan Ibnu Al-Bawwab, dan kepala raja-raja Sultan Mahmud bin Sabkatkin."

Saya katakan, "Bisa dimasukkan ke dalam kelompok mereka gembong orang zindiq Al-Hakim Biamrillah, pakar para bahasa Al-Jauhari, pakar ilmu Nahwu, Ibnu Juna, Al-Badi' (pakar ilmu retorika), dan orator ulung Ibnu Nubatah, pakar ilmu tafsir Abu Al-Qasim bin Habib An-Naisaburi, penghulu para khalifah Al-Qadir Billah sebab dia adalah salah seorang yang paling terkenal dari para khalifah. Dia adalah orang yang fakih dan sekaligus sebagai penulis. Hingga Ibnu Shalah memasukkannya sebagai salah seorang fakih dari kalangan madzhab Syafi'i yang dia sebutkan dalam kitabnya *Thabaqat asy-Syafiyyah.* Dia adalah khalifah yang memerintah dalam jangka waktu yang paling panjang.

AL-QAIM BILLAHI, ABU JA'FAR

Al-Qaim Biamrillah, Abu Ja'far nama aslinya Abdullah bin Al-Qadir.

Dia dilahirkan pada bulan Dzulqa'dah tahun 391 H. Ibunya seorang mantan budak yang berasal dari Armenia, namanya Badr Ad-Duja, ada pula yang menyebutkan bahwa nama ibunya adalah Qathr An-Nada.

Dia menjadi khalifah setelah ayahnya meninggal pada hari Senin tanggal 11 Dzuhijjah tahun 422 H, Dia diangkat sebagai putra mahkota pada saat ayahnya masih hidup. Ayahnyalah yang memberinya gelar Al-Qaim Biamrillah.

Ibnu Atsir berkata, "Dia adalah laki-laki yang tampan, wajahnya rupawan, kulitnya putih sedikit kemerahan dan tubuhnya semampai. Selain itu dia juga dikenal sebagai seorang yang memiliki sifat wara', taat beragama, memiliki sifat zuhud dan keyakinan yang sangat tinggi kepada Allah, banyak bershadaqah dan memiliki tingkat kesabaran yang sangat tinggi. Dia memiliki ilmu yang cukup luas dan kemahiran dalam hal tulis-menulis. Dia selalu mengedepankan nilai-nilai keadilan dan kebaikan serta berusaha

untuk memenuhi hajat dan kebutuhan orang lain hingga tak pernah tidak memenuhi kebutuhan orang-orang yang meminta bantuan kepadanya.

Al-Khathib berkata, "Al-Qaim dikenal sebagai orang yang sangat komitmen dan konsisten dalam berbagai perkara sebelum dia ditangkap pada tahun 450 H."

Sebab penangkapannya ialah karena Arsalan yang berkebangsaan Turki, yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Basasiri, telah memiliki pengaruh yang sangat besar. Dia memiliki nama yang harum dan tidak ada seorang pun yang mampu menandinginya. Dia menjadi buah bibir di mana-mana sehingga membuat pemimpin Arab dan non-Arab segan dan takut kepadanya. Orang-orang sering menyebut-nyebut namanya di atas mimbar. Harta-harta telah dikumpulkan dan disetorkan kepadanya bahkan dia telah berani merusak desa-desa.

Al-Qaim waktu itu tidak begitu peduli dengan apa yang dilakukannya. Namun setelah dengan jelas sampai kepadanya bahwa dia memiliki akidah yang menyimpang, dan memiliki recana untuk merampas istana serta menangkap khalifah, barulah khalifah menulis surat kepada Abu Thalib Muhammad bin Mikal Sultan Al-'Izz yang lebih dikenal dengan sebutan Thughrulubak yang saat itu berada di Ray. Khalifah meminta kepadanya untuk datang menemuinya. Setelah itu dia memerintahkan untuk membakar rumah Al-Basasiri.

Thughrulubak datang menemuinya pada tahun 447 H. Al-Basasiri sendiri pergi ke Rahbah yang diikuti oleh orang-orang Turki dalam jumlah yang banyak sekali. Dia menulis surat kepada penguasa Mesir untuk meminta bantuannya. Penguasa Mesir memberi bantuan dana dan harta benda. Dia juga menulis surat kepada Tabal -ada yang menyebut Yannal dan Inal-, salah seorang saudara Thughrulubak. Dia menjanjikan kepadanya bahwa jika dia memenuhi permintaannya, maka kedudukan saudaranya akan diberikan kepada. Tabal ini pun keluar dan berusaha untuk menghancurkan saudaranya sendiri.

Al-Basasiri kemudian datang ke Baghdad pada tahun 450 H. Pada saat kedatangannya dia membawa panji-panji pemerintahan Mesir. Saat itulah pertempuran sengit terjadi antara dia dengan khalifah. Pada saat itu orang mendoakan Al-Mustanshir, penguasa Mesir di Masjid Jami' Al-Manshur, adzan ditambah dengan ucapan:

حَيَّ عَلَى خَيْرِ العَمَلِ.

Dan namanya disebut di seluruh masjid Jami' kecuali masjid Jami' tempat khalifah biasa melakukan shalat. Peperangan ini berlangsung selama sebulan.

Al-Basasiri berhasil menangkap khalifah pada bulan Dzulhijjah. Dia membawa khalifah ke 'Anah dan memenjarakannya di tempat itu. Sedangkan Thughrulubak sendiri mampu mengalahkan saudaranya dan berhasil membunuhnya.

Setelah itu Al-Basasiri menulis surat kepada pejabat yang memerintah di 'Anah untuk mengembalikan khalifah dalam keadaan terhormat. Akhirnya khalifah kembali menduduki kursi kehormatannya pada tanggal dua puluh lima Dzulqa'dah tahun 451 H. Dia kembali ke istana dengan mendapat penghormatan yang besar dan pengawalan yang sangat ketat.

Setelah khalifah kembali, Thughrulubak mempersiapkan tentara untuk mengempur Al-Basasiri. Akhirnya dia berhasil mengalahkan Al-Basasiri dan membunuhnya lalu kepalanya dia bawa ke Baghdad.

Setelah pulang dari penjara, khalifah tidak pernah tidur kecuali di tempat dia melakukan shalat. Dia terus menerus melakukan puasa dan shalat malam. Dia selalu memberi ampunan kepada siapa saja yang telah melakukan penganiayaan kepada dirinya. Dia tidak pernah meminta apa pun terhadap harta yang dirampas dari istananya kecuali berupa tebusan uang. Dia selalu mengatakan, "Ini merupakan sesuatu yang kami harapkan pahalanya di sisi Allah." Dia tidak pernah meletakkan kepalanya kecuali di atas satu bantal.

Tatkala istananya diobrak-abrik oleh pemberontak, maka tidak ada lagi alat permainan untuk bersenang-senang.

Disebutkan bahwa tatkala dipenjarakan oleh Al-Basasiri, dia menuliskan kisah hidupnya dan dia kirimkan kisah itu ke Makkah yang kemudian digantungkan di dinding Ka'bah.

Pada tahun 428 H, azh-Zhahir Al-'Ubaidi penguasa Mesir meninggal dunia. Setelah itu anaknya yang bernama Al-Mustanshir menggantikannya, yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Karena usianya yang sangat muda, maka dia berhasil memerintah Mesir selama enam puluh tahun empat bulan.

Adz-Dzahabi berkata, "Saya tidak pernah mendengar ada satu khalifah ataupun sultan dalam pemerintahan Islam yang memiliki masa pemerintahan sepanjang yang dialami oleh Al-Mustanshir."

Pada masa pemerintahannya ini terjadi kelaparan yang sangat mengerikan di Mesir. Satu peristiwa yang belum pernah terjadi setelah zaman Nabi Yusuf. Kelaparan itu terjadi selama tujuh tahun hingga manusia memakan manusia yang lain. Bahkan dikatakan, satu potong roti saat itu dijual dengan harga lima puluh dinar.

Pada tahun 443 H, terjadi perdamaian antara Sultan Ibrahim bin Mas'ud bin Mahmud bin Sabkatkin, penguasa di Ghaznah, dengan Sultan Jaghri Bek bin Saljuk, saudara Thugurlubak penguasa Khurasan. Perdamaian itu ditandatangani setelah terjadi peperangan antara dua sultan tersebut.

Pada tahun ini Jaghri meninggal dan digantikan oleh anaknya yang bernama Alib Arselan.

Pada tahun 454 H, khalifah mengawinkan anaknya dengan Thughrulubak itu pun setelah mengalami proses yang lama dan penuh rintangan. Peristiwa ini merupakan peristiwa spektakuler karena tidak ada seorang pun dari kalangan Bani Buwaih yang bisa melakukan hal semacam ini walaupun mereka mampu mengendalikan khalifah.

Saya katakan: Kini khalifah bukan saja mengawinkan anaknya dengan para sultan, namun mengawinkannya dengan budak-budak sultan. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.*

Setelah itu Thughrulubak datang dan melangsungkan resepsi pernikahannya dengan anak khalifah. Kemudian dia mengembalikan sistem waris dan memberlakukan cukai. Dia meminta kepada penduduk Baghdad untuk membayar cukai sebanyak seratus lima puluh ribu dinar. Setelah itu dia kembali ke Ray dan meninggal pada bulan Ramadhan.

Setelah itu kesultanan diberikan kepada anak saudaranya –yakni 'Adhud Ad-Daulah– yang bernama Alib Arselan, penguasa Khurasan. Al-Qaim menobatkannya sebagai sultan.

Adz-Dzahabi berkata, "Dia adalah orang pertama dari kalangan sultan yang disebutkan di mimbar-mimbar Baghdad. Dia merupakan orang yang mencapai kedudukan yang belum pernah dicapai oleh seorang raja pun sebelum itu. Dia berhasil menaklukkan berbagai wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh orang-orang Kristen. Dia memberlakukan sistem kementerian dalam pemerintahannya dan menghapuskan semua aturan yang mendiskriditkan orang-orang Asy'ariyyah, yang sebelumnya pernah diberlakukan oleh 'Amid Al-Mulk, salah seorang menteri yang menjabat sebelumnya. Dia banyak memihak kepada madzhab Syafi'i, dan sangat mengagumi Imam Al-Haramain Al-Juwaini dan Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. Dia berhasil membangun An-Nizhamiyyah. Disebutkan bahwa An-Nizhamiyah merupakan universitas pertama yang dibangun untuk para fukaha."

Pada tahun ini muncul bintang yang sinarnya laksana bulan purnama. Peristiwa ini telah menimbulkan ketakutan pada manusia. Peristiwa ini berlangsung selama sepuluh malam. Baru setelah itu sinarnya berkurang sedikit demi sedikit dan akhirnya menghilang.

Pada tahun 459 H, Universitas An-Nizhamiyah selesai dibangun di Baghdad, lalu ditetapkan bahwa yang memimpin An-Nizhamiyah adalah Syeikh Abu Ishaq Asy-Syairazi. Semua orang bersepakat untuk menjadikan Syeikh Abu Ishaq sebagai pimpinannya, namun Abu Ishaq sendiri tidak mau datang, maka dia bersembunyi entah dimana. Karena Syeikh Abu Ishaq tidak bersedia, maka Ibnu Ash-Shabbagh, pengarang kitab *Asy-Syamil*, bertindak

sebagai penggantinya. Tapi setelah dibujuk dan dirayu, akhirnya Abu Ishaq mau mengajar dan memimpin di tempat itu.

Pada tahun 460 H, terjadi sebuah gempa besar di Ramlah hingga membuat Ramlah hancur lebur. Gempa itu telah membuat air menyembur dari pinggiran sumur. Jumlah korban yang meninggal akibat gempa itu adalah dua puluh lima ribu jiwa. Gempa itu juga telah membuat kering air yang diperkirakan jarak antara pantai dan tempat yang kering itu sekitar sehari perjalanan. Orang-orang kemudian turun ke pantai untuk menangkap ikan yang terdampar, namun tiba-tiba air kembali pasang dan merekapun tenggelam.

Pada tahun 461 H, Masjid Jami' Damaskus terbakar dan hiasan-hiasan ornamennya rusak sehingga keindahahannya menjadi suram. Sedangkan atap-atapnya yang berlapis emas pun sirna.

Pada tahun 462 H, ada seorang utusan yang datang dari penguasa Makkah yang mengabarkan kepada Sultan Alib Arselan bahwa dia telah melakukan khutbah untuk orang-orang Abbasiyah dan menghentikan khutbah untuk Al-Mustanshir serta meninggalkan ucapan:

حَيَّ عَلَى خَيْرِ العَمَلِ.

Dalam adzan. Sultan pun mengirimkan hadiah sebanyak tiga puluh ribu dinar dan sejumlah pakaian kehormatan.

Ini semua terjadi karena melemahnya kekuasaan di Mesir akibat dilanda kelaparan yang dahsyat selama beberapa tahun berturut-turut sehingga membuat sebagian manusia memakan manusia yang lain. Anjing saat itu dijual dengan harga lima dinar, sedangkan kucing dijual dengan harga tiga dinar.

Pengarang kitab *Al-Miraat* menyebutkan bahwa seorang wanita keluar dari Kairo dengan membawa sebungkus permata. Dia berkata, "Siapa yang mau menukar bungkusan pertama ini dengan sebungkus gandum?" Namun kala itu tidak ada seorang pun yang mau menukarkan gandumnya dengan permata.

Pada tahun 464 H, Al-Qaim disebutkan dalam khutbah di Halb demikian juga Sultan Alib Arselan. Hal ini lakukan karena mereka sadar bahwa keduanya memiliki kekuatan yang nyata dan kekuasaan Al-Muntashir di Mesir semakin melemah.

Pada tahun ini terjadi pertempuran sengit antara kaum muslimin dan orang-orang Romawi dan berhasil dimenangkan oleh kaum muslimin. Segala puji Allah yang telah memenangkan kaum muslimin. Alib Arselanlah yang langsung memimpin pertempuran itu. Raja Romawi saat itu berhasil ditawan, namun akhirnya dilepas setelah ditebus dengan jumlah harta yang sangat besar. Kemudian keduanya menjalin kesepakatan damai selama lima puluh tahun.

Setelah dilepaskan dia berkata kepada Sultan Alib Arselan, "Dimana arah khalifah berada?"

Alib mengisyaratkan tempat khalifah berada. Dan raja Romawi pun menganggukkan kepalanya ke arah yang ditunjukkan dengan penuh hormat.

Pada tahun 464 H, terjadi wabah penyakit kambing yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Pada tahun 465 H, Sultan Alib Arselan terbunuh lalu digantikan oleh anaknya yang bernama Malik Syah dengan gelar Jalal Ad-Daulah. Dia mengembalikan administrasi kerajaan kepada sistem monarki. Lalu dia diberi gelar Atabik. Gelar ini merupakan gelar pertama yang dipakai oleh seorang sultan. Arti dari gelar itu adalah "Pimpinan yang kebapakan".

Pada tahun ini juga terjadi kelaparan hebat di Mesir sehingga ada seorang wanita yang memakan sepotong roti dengan harga seribu dinar. Wabah penyakit menebar dengan hebat ke seluruh pelosok negeri.

Pada tahun ini terjadi banjir bandang di Baghdad sehingga menenggelamkan Kota Baghdad. Pada saat itu Sungai Dajlah meluap hingga tiga puluh depa. Sebuah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Banjir ini telah menelan korban manusia, harta benda dan binatang ternak. Penduduk saat itu menggunakan perahu untuk menghindari tenggelam. Bahkan shalat Jum'at dilakukan di atas rakit selama dua kali. Saat itulah khalifah dengan penuh rendah diri meminta keselamatan rakyatnya kepada Allah. Baghdad saat itu rata dengan tanah. Ada sekitar seratus ribu rumah yang hancur.

Pada tahun 467 H, Khalifah Al-Qaim Liamrillah meninggal dunia. Ini terjadi pada malam Kamis tanggal tiga belas Sya'ban. Penyebab kematiannya ialah bahwa dari lubang hidungnya keluar darah. Dia menutup hidungnya yang berdarah itu lalu tidur. Pada saat tidur sumbatan hidungnya lepas dan mengalirlah darah yang sangat banyak dari hidungnya. Tatkala bangun kekuatannya telah habis. Lalu dia meminta cucunya Abdullah bin Muhammad untuk menjadi putera mahkota. Sebelum meninggal dia memberi beberapa nasehat dan setelah itu dia pun meninggal. Dia menjadi khalifah selama empat puluh lima tahun.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Masa Pemerintahannya

Banyak tokoh yang meninggal pada masa pemerintahannya. Antara lain: Abu Bakar Al-Barqani, Abu Al-Fadhl Al-Falaki, Ats-Tsa'labi Al-Mufassir, Al-Quduri (ulama terpandang dari kalangan madzhab Hanafi), Ibnu Sina (tokoh pemikir dan filsafat Islam), Mihyar (sang penyair), Abu Nu'aim (penulis kitab Hilyat Al-Auliya' yang sangat terkenal), Abu Zaid Ad-Dabusi, Al-Barada'i Al-Maliki (pengarang kitab At-Tahdzib), Abu Al-Husein Al-Bashri Al-Mu'tazili, Makki (pengarang kitab Al-I'rab), Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini, Al-Mahdi (seorang pengarang kitab tafsir), Al-Aflili, Ats-Tsamanini, Abu 'Amr

Ad-Dani, Al-Khalil (pengarang kitab Al-Irsyad), Sulaim Ar-Razi, Abu Al-'Ala Al-Ma'arri, Abu Utsman Ash-Shabuni, Ibnu Baththal (ulama yang memberi syarah (keterangan penjelas) terhadap kitab Shahih Al-Bukhari), Al-Qadhi Abu Thayyib Ath-Thabari, Ibnu Syitha (sang qari'), Al-Mawardi Asy-Syafi'i, Ibnu Bab Syad[11], Al-Qudha'i (pengarang kitab Asy-Syihab), Ibnu Burhan (pakar Nahwu), Ibnu Hazm Azh-Zhahiri, Imam Al-Baihaqi, Ibnu Sidah (pengarang kitab Al-Muhkam), Abu Ya'la bin Al-Fara' (tokoh madzhab Hanafi), Al-Hadhrami (tokoh madzhab Syafi'i), Al-Hudzali (pengarang kitab Al-Kamil dalam bidang qiraat), Al-Furani, Al-Khathib Al-Baghdadi, Ibnu Rasyiq (pengarang kitab Al-'Umdah), dan Ibnu Abdul Barr.

AL-MUQTADI BIAMRILLAH, ABU AI-QASIM

Al-Muqtadi Biamrillah, Abu Al-Qasim, bernama Abdullah bin Muhammad bin Al-Qaim Biamrillah.

Ayahnya meninggal pada saat Al-Qaim masih hidup. Saat itu dia masih berada di dalam kandungan. Dia dilahirkan enam bulan setelah kematian ayahnya. Ibunya adalah seorang mantan budak bernama Arjun.[12]

Dia dilantik sebagai khalifah setelah kakeknya meninggal. Saat itu dia berumur sembilan belas tahun tiga bulan. Pembaitan dirinya sebagai khalifah dihadiri oleh Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi, Ibnu Ash-Shabbagh, Ad-Damighani. Pada masa pemerintahannya banyak perbaikan dan kebaikan yang muncul di dalam negeri.

Pada masanya pondasi kekhilafahan memiliki kekokohan yang mantap dan kehormatan yang tinggi. Satu hal yang sangat jauh berbeda dengan pemerintahan sebelumnya.

Di antara hasil kerja baiknya adalah dia mengasingkan penyanyi wanita dan wanita-wanita yang tidak sopan dari Baghdad. Dia juga memerintahkan kepada setiap rakyatnya agar tidak masuk ke dalam tempat mandi kecuali dengan menggunakan sarung. Dia menghancurkan bangunan tempat pengawasan orang-orang mandi dengan tujuan untuk menjaga kehormatan orang yang mandi.

Dia dikenal sebagai sosok yang taat beragama, memiliki perilaku yang baik, jiwa yang kokoh kuat serta cita-cita dan keinginan yang tinggi. Dia adalah salah seorang terpandai dari khalifah Bani Abbas.

Pada tahun ini di Makkah kembali dikumandangkan khutbah-khutbah untuk Al-'Ubaidi Syi'i. Pada tahun ini Nizham Al-Muluk mengumpulkan para dukun dan tukang tenung. Dia menjadikan Nairuz (tahun baru Persia, penj) sebagai awal tahun dan standar penanggalan.

---

11 Ibnu Atsir menyebutkan bahwa Ibnu Bab Syad meninggal tahun 469 pada masa pemerintahan Al-Muqtadi Biamrillah.

12 Ibunya diberi gelar Qurrat Al-'Ain. Dia sempat melihat dan menikmati masa pemerintahan anaknya, juga kekhilafahan anaknya yang bernama Al-Mustazhhir Billah, dan kekhilafahan anaknya yang bernama Al-Mustarsyid Billah. (Lihat *Al-Kamil*, karya Ibnu Atsir 10: 85)

Pada tahun 468 H, di Damaskus dikumandangkan khutbah untuk Al-Muqtadi. Dan sejak saat itu juga dihapuskan adzan ala madzhab Syi'ah yang berbunyi:

حَيَّ عَلَى خَيْرِ الْعَمَلِ.

Penghapusan ini disambut gembira oleh penduduk Damaskus.

Pada tahun 469 H, Abu Nashr bin Al-Ustadz Abu Al-Qasim Al-Qusyairi datang ke Baghdad. Dia kemudian memberi nasehat-nasehat di universitas An-Nizhamiyah. Pada saat itulah terjadi satu fitnah besar antara dia dan para pendukung madzhab Hanbali. Sebabnya karena dia membicarakan madzhab teologi Asy'ari dan memberikan pandangan-pandangan yang mendetail tentang madzhab ini, sehingga membuat banyak orang fanatik kepadanya dan timbulah konflik yang menelan korban.

Pada tahun 475 H, khalifah mengutus Syaikh Abu Ishaq asy-Syairazi sebagai utusan untuk menemui sultan dan melaporkan keberatan yang diutarakan oleh 'Amid Abu Al-Fath bin Laits seorang pejabat di Irak.

Pada tahun 476 H, harga-harga turun, namun kelaparan meningkat tajam.

Pada tahun ini khalifah mengangkat Abu Syuja' Muhammad bin Al-Husein sebagai menteri dan memberinya gelar Zhahir Ad-Din. Saya kira ini adalah gelar pertama yang dinisbatkan kepada *Ad-din* (agama).

Pada tahun 477 H, Sulaiman bin Qanamisy As-Saljuqi penguasa di Qauniyah dan Aqshara keluar dengan bala tentaranya menuju Syam. Dia berhasil menaklukkan Antiochia yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi sejak tahun 358 H. Dia mengirimkan kabar gembira kepada Sultan Maliksyah tentang apa yang terjadi.

Adz-Dzhabi berkata, "Keluarga Saljuk adalah raja-raja negeri Romawi. Mereka berkuasa dalam waktu yang cukup lama. Ini berlangsung hingga masa pemerintahan Raja Azh-Zhahir Bibaris."

Pada tahun 477, bertiup angin hitam yang gelap ke Baghdad (kejadian ini terjadi setelah shalat Isya') yang dibarengi dengan petir dan kilat yang terus-menerus. Di samping itu turun hujan debu dan pasir yang deras laksana hujan. Terjadi dentuman-dentuman keras di hampir seluruh pelosok negeri. Hingga membuat manusia mengira bahwa hari itu adalah Hari Kiamat. Peristiwa ini terus berlangsung sampai keesokan harinya hingga tiga jam setelah shalat Ashar. Peristiwa ini diakui oleh Imam Abu Bakar Ath-Tharthusyi yang dia tuliskan di dalam kitabnya *Al-Amali.*

Pada tahun 479 H, Yusuf bin Tasyfin penguasa di Subtah dan Marakisy mengirim utusan kepada Al-Muqtadi meminta agar dia diangkat sebagai sultan dan agar diberi wewenang penuh untuk mengatur wilayah kekuasaannya. Maka diutuslah seorang utusan khalifah kepadanya dengan

membawa baju kehormatan dan panji-panji. Khalifah memberinya gelar Amirul Muslimin. Yusuf sangat gembira dengan pengangkatannya sebagai sultan. Kegembiraan yang sama juga dirasakan oleh para fukaha di wilayah Maghrib. Sultan Yusuf inilah yang membangun Kota Marakiys untuk pertama kalinya.

Pada tahun ini Sultan Malik Syah datang ke Baghdad di bulan Dzul hijjah. Ini merupakan kedatangannya yang pertama kali ke Baghdad. Dia mampir ke istana negara dan bermain bola dengan khalifah. Setelah itu dia kembali Asfahan.

Pada tahun 481 H, Raja Ghaznah bernama Al-Muayyid Ibrahim bin Mas'ud bin Mahmud bin Sabkatkin meninggal dunia. Dia digantikan oleh anaknya yang bernama Jalal Ad-Din Mas'ud.

Pada tahun 483 H, dibangun madrasah milik Taj Al-Mulk Mustawfi Ad-Daulah di dekat pintu Abraz. Pengajar utamanya adalah Abu Bakar Asy-Syasyi.

Pada tahun 484 H, orang-orang Eropa menguasai pulau Sicilia. Pulau itu sebenarnya merupakan pulau yang berhasil ditaklukkan oleh orang-orang Islam pada dua ratusan. Pada masa itu yang berkuasa atas wilayah tersebut adalah keluarga Aghlab sebelum datangnya Bani 'Ubaidi Al-Mahdi dari kalangan Syi'ah di Maghrib.

Pada tahun ini Sultan Malik Syah datang kembali ke Baghdad. Dia memerintahkan untuk membangun sebuah masjid Jami yang sangat besar di kota itu. Dia juga membangun rumah-rumah di sekitar masjid untuk tempat tinggal para pembesar negara, kemudian dia kembali lagi Asfahan.

Pada tahun 485 H, dia kembali ke Baghdad dengan rencana jahat. Dia mengirimkan seorang utusan kepada khalifah dengan membawa sepucuk surat. di dalamnya dia mengatakan, "Khalifah harus menyerahkan Baghdad kepada saya, dan pergilah kemana saja engkau suka!"

Maka kagetlah khalifah atas ancaman tersebut. Dia berkata kepada utusan itu, "Beri saya tempo sebulan untuk memikirkan permintaannya."

Namun dengan kasar Malik Syah mengirim utusan dan berkata, "Tak mungkin aku tunda walau hanya satu jam."

Khalifah mengirim utusan kepada pembantu sultan itu untuk me-nundanya hingga sepuluh hari. Dalam penundaan sepuluh hari itu sultan sakit lalu meninggal. Peristiwa ini dianggap sebagai karamah yang diberikan Allah kepada khalifah.

Disebutkan bahwa dalam masa-masa penundaan itu khalifah selalu melakukan puasa. Jika waktu buka tiba, dia duduk di atas debu dan mendoakan semoga Malik Syah celaka. Dan Allah pun mengabulkan doanya sehingga membuat sultan tamak itu pergi menemui ajalnya.

Saat kematian sultan Malik Syah, istrinya yang bernama Turkan (Khatun), sengaja merahasiakannya. Dia mengirim beberapa utusan kepada beberapa pejabat secara rahasia. Dia meminta agar mereka menyatakan sumpah setia kepada anaknya, Mahmud, dan menjadikan sebagai sultan. Anaknya saat itu baru berusia lima tahun. Para pejabat itu pun menyatakan sumpah setia. Kemudian dia meminta kepada Al-Muqtadi untuk mengangkat anaknya itu sebagai sultan dan Al-Muqtadi pun mengabulkanya serta menggelari Mahmud dengan Nashir Ad-Dunya wa Ad-Din.

Setelah itu muncul pemberontakan yang dilakukan oleh saudaranya sendiri yang bernama Barkiya Ruq bin Malik Syah. Maka, dia pun diangkat sebagai sultan dengan gelar Rukn Ad-Daulah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun 487. Keesokan harinya khalifah meninggal secara mendadak. Disebutkan bahwa salah seorang budaknya yang bernama Syam An-Nahar meracuninya. Setelah khalifah meninggal dia diganti oleh anaknya yang bernama Al-Mustazhhir.

Beberapa tokoh yang meninggal di masa pemerintah Al-Muqtadi adalah: Abdul Qadir Al-Jurjani, Abu Al-Walid Al-Baji, Syaikh Abu Ishaq Asy-Syairazi, A'lam (seorang yokoh di bidang Nahwu), Ibnu Ash-Shabbagh (pengarang kitab Asy-Syamil), Al-Mutawalli, Imam Al-Haramain, Ad-Damighani (ulama dari kalangan madzhab Hanafi), Ibnu Fadhdhal Al-Mujasyi'i, Al-Bazdawi ulama terdepan dari madzhab Hanafi.

AL-MUSTAZHHIR, ABU Al-'ABBAS

Al-Mustazhhir, Abu Al-'Abbas nama aslinya Ahmad bin Al-Muqtadi Billah.

Dia dilahirkan pada bulan Syawal tahun 420 H. Dia dilantik sebagai khalifah pada saat kematian ayahnya. Pada saat itu dia baru berusia enam belas tahun dua bulan.

Ibnu Atsir berkata, "Dia memiliki perilaku yang lembut, berakhlak mulia dan berlaku baik pada setiap orang, banyak beramal saleh, tulisannya indah, tanda tangannya indah yang tidak seorang pun yang mampu menyamainya. Ini semua menunjukkan kepada keutamaannya, keluasan ilmunya, sikapnya yang terbuka dan toleran serta kedermawanannya. Dia dikenal sebagai sosok yang sangat mencintai ulama dan orang-orang saleh. Namun demikian kekhilafahannya tidaklah mulus bahkan negara selalu berada dalam goncangan yang terus menerus."

Di awal pemerintahannya, Al-Mustazhhir Al-'Ubaidi peminpin Syiah yang berkuasa di Mesir meninggal dunia. Dia digantikan oleh anaknya yang bernama Al-Musta'li, Ahmad. Di tahun ini orang-orang Romawi berhasil merebut Balansiyah.

Pada tahun 488 H Ahmad Khan penguasa di Khurasan dibunuh. Penyebabnya adalah karena tampak darinya akidah seorang zindiq. Dia ditampar oleh para pejabat pemerintah, lalu dihadirkanlah para fukaha, dan

mereka memberi fatwa agar orang ini dibunuh, maka akhirnya dia dibunuh. Allah tidak akan memberi ampun kepada orang zindiq ini. Akhirnya para pembesar itu sepakat untuk menjadikan anak paman Ahmad Khan sebagai gantinya.

Pada tahun 489 H, tujuh planet kecuali Saturnus dalam satu posisi. Para tukang ramal menebak bahwa ini pertanda akan terjadi angin topan yang hampir serupa dengan topan yang terjadi di masa Nabi Nuh. Ramalan ini kebetulan bersaman dengan tenggelamnya para jamaah haji yang ditelan banjir.

Pada tahun 490 H, sultan Arselan Arghun bin Alib Arselan As-Saljuqi, penguasa di Khurasan meninggal dunia, maka kesultanan diserahkan kepada sultan Barkiya Ruq. Negeri itu tunduk di bawah kekuasaanya.

Pada tahun ini orang-orang di wilayah Halb, Antiochia, Al-Ma'arrah dan Syiraz mengucapkan doa untuk Bani 'Ubaidi selama sebulan. Namun setelah itu khutbah kembali diucapkan untuk Bani Abbas.

Pada tahun ini orang-orang Eropa berhasil mencaplok Nicea. Inilah negeri yang pertama kali dikuasai oleh orang-orang Eropa dan mereka berhasil sampai ke Kufrthab. Mereka menghalalkan semua cara di tempat itu. Inilah untuk pertama kalinya orang-orang Eropa muncul di Syam. Mereka datang melalui laut Konstantinopel dengan pasukan yang sangat besar. Kedatangan mereka telah menggentarkan raja-raja dan rakyat di wilayah itu.

Disebutkan bahwa tatkala penguasa Mesir melihat kekuatan orang-orang Saljuk semakin besar dan pengaruh mereka semakin meluas, dia mengirim surat kepada orang-orang Eropa untuk datang ke Syam agar mereka bisa menguasai wilayah itu. Pada saat itulah muncul gerakan jihad dari berbagai pelosok negeri untuk melawan orang-orang Eropa tersebut.

Pada tahun 492 H, aliran kebatinan menyebar di Asfahan.

Dan pada tahun ini pula orang-orang Eropa berhasil merampas Quds dari tangan umat Islam setelah dikepung selama sebulan setengah. Pada saat itu lebih dari tujuh puluh ribu orang dibantai. Di antara yang terbunuh adalah dari kalangan ulama, para ahli ibadah dan orang-orang zuhud. Mereka juga menghancurkan tempat-tempat ibadah kaum muslimin. Orang-orang Eropa yang beragama Kristen itu menghimpun orang-orang Yahudi di tempat peribadatan mereka lalu membakarnya.

Pada saat itulah dikirimkan seruan jihad ke Baghdad. Dalam seruan itu dikatakan beberapa kisah tragis yang menimpa umat Islam di Quds. Sebuah kisah yang membuat kaum muslimin berduka. Kejadian ini telah menimbulkan perselisihan di antara para sultan sehingga membuat orang-orang Eropa itu bisa bertahan di Syam.

Pada tahun ini Muhammad bin Malik Syah melakukan pemberontakan kepada saudaranya Sultan Barkiyaruq. Dia memenangkan pertarungan tersebut dan khalifah pun segera mengangkatnya sebagai sultan baru dengan gelar, "*Ghiyats Ad-Dunya wa Ad-Din*". Pada saat itu namanya disebut di mimbar-mimbar Baghdad. Setelah itu terjadi perselisihan antara khalifah dan Muhammad.

Pada tahun ini Mushaf Utsmani dipindahkan dari Thibriyah ke Damaskus karena khawatir Mushhaf itu akan rusak. Pada saat pemindahannya orang-orang Damaskus menyambutnya dengan gembira dan mereka menyimpannya di sebuah tempat khusus di dalam masjid Jami'.

Pada tahun 494 H, aliran kebatinan semakin merajalela di Irak. Mereka banyak membunuh warga masyarakat dan gencar melakukan tindakan-tindakan sadis sehingga memaksa beberapa pejabat memakai baju pengaman dari besi yang dipasang di balik baju. Mereka banyak membunuh. Di antara yang terbunuh adalah Ar-Ruyani, pengarang Nahwu yang sangat kesohor.

Pada tahun ini juga orang-orang Eropa berhasil mencaplok wilayah Saruj, Hefa, Arsuf dan Qaisarah.

Sedangkan di tahun 495 H, Al-Musta'li penguasa Mesir meninggal dunia. Setelah itu, dia digantikan oleh Al-Amir Biahkamillah, Manshur yang saat itu baru berusia lima tahun.

Pada tahun 496 H, terjadi fitnah pada sultan. Para khatib sejak itu tidak lagi mendoakan sultan dan mereka hanya cukup berdoa untuk khalifah.

Setahun setelah itu terjadi kesepakatan damai antara dua sultan. Yakni antara sultan Muhammad dan Bakiyaruq. Penyebab kesepakatan damai ini adalah karena peperangan yang demikian panjang antara keduanya telah banyak menyebabkan kehancuran dimana-mana; harta ludes, darah tertumpah sia-sia, negeri hancur belur, kesultanan menjadi perebutan. Raja-raja kini menjadi manusia-manusia yang tertekan setelah sebelumnya menjadi manusia yang berkuasa dan bebas. Maka orang-orang yang berakal jernih terdorong untuk mendamaikan kedua sultan itu. Perjanjian dan kesepakatan segera ditulis, dan khalifah pun segera mengirmkan pakaian kehormatan sebagai tanda pengangkatan Barkiyaruq sebagai sultan dan setelah itu doa juga diucapkan untuknya di masjid-masjid.

Pada tahun 498 H, sultan Barkiyaruq meninggal, maka para pembesar mengangkat anaknya yang bernama Jalal Ad-Daulah Malik Syah sebagai penggantinya. Khalifah pun menyetujuinya. Untuknya juga diucapkan doa di masjid-masjid Baghdad. Saat itu dia masih berumur di bawah lima tahun hinga pamannya, Muhammad, merebut kesultanan darinya. Dan kesultanan berada di bawah kekuasaan pamannya secara penuh. Khalifah pun menobatkannya sebagai sultan dan dia pun segera kembali ke Asfahan

sebagai sultan yang memiliki wibawa dan memiliki tentara dalam jumlah besar.

Pada tahun ini terjadi penyakit cacar yang menimbulkan kematian anak-anak dalam jumlah besar serta diikuti oleh wabah penyakit yang dahsyat.

Pada tahun 499 H, ada seorang laki-laki di wilayah Nahawand yang mengaku sebagai nabi. Orang ini banyak diikuti oleh penduduk. Akhirnya khalifah memerintahkan agar dia ditangkap dan dibunuh.

Pada tahun 500 H, Benteng Asfahan berhasil direbut dari tangan orang-orang kebatinan. Benteng itu dihancurkan dan penghuninya dibunuh. Pimpinannya disembelih dan kulitnya diambil. Ini dilakukan oleh sultan Muhammad setelah sebelumnya benteng itu dikepung secara ketat. Segala puji bagi Allah.

Di tahun 501 H, sultan menghapuskan pajak dan bea cukai di Baghdad. Sehingga banyak orang yang mendoakannya. Keadilan semakin menyebar luas di Baghdad dan namanya semakin harum.

Setahun setelah itu orang-orang kebatinan kembali bangkit dan mereka memasuki Syiraz saat para penghuninya sedang lengah. Mereka berhasil menguasai Syiraz dan benteng di tempat itu. Mereka berhasil menutup semua pintu. Benteng itu sendiri saat itu ditinggalkan penghuninya yang sedang jalan-jalan. Mereka dengan serta merta merampas benteng tadi. Mereka membunuh salah seorang ulama terkemuka dari kalangan madzhab Syafi'i yang bernama Ar-Ruyani pengarang kitab *Al-Bahr*. Dia dibunuh oleh penganut aliran kebatinan di Baghdad sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Pada tahun 503 H, orang-orang Eropa kembali menguasai Tripoli setelah dikepung selama dua tahun.

Pada tahun 504 H, kaum muslimin sangat menderita dengan tindakan orang-orang Eropa. Mereka berhasil menguasai Syam, maka kaum muslimin pun menawarkan solusi damai dengan melakukan perjanjian, tetapi mereka menolaknya. Kaum muslimin menyatakan kesiapan untuk menyerahkan uang dinar dalam jumlah yang sangat besar kepada mereka, hingga akhirnya mereka sepakat untuk mengikat perjanjian, namun setelah itu mereka mengkhianatinya. Semoga Allah menimpakan laknatnya kepada mereka.

Pada tahun ini muncul angin gelap di Mesir. Angin itu menyesakkan nafas sehingga membuat orang-orang saat itu tidak mampu melihat tangannya sendiri. Hujan pasir turun. Mereka yakin bahwa kematian telah menjemput, namun setelah itu suasana sedikit demi sedikir normal kembali dan udara kembali cerah. Peristiwa ini terjadi sejak waktu Ashar hingga sesudah Maghrib.

Pada tahun ini pula terjadi perang besar antara orang-orang Eropa dan Ibnu Tasyfin penguasa di Andalusia. Kaum muslimin berhasil menang,

membunuh dan menawan banyak musuh serta memperoleh rampasan perang yang sangat banyak. Maka semenjak itu turunlah keberanian orang-orang Eropa.

Pada tahun 509 H, Maudud, penguasa Mushil, datang dengan angkatan perang yang besar untuk memerangi orang-orang Eropa yang bercokol di Quds. Maka terjadilah peperangan sengit antara kedua pasukan, dan setelah itu dia kembali ke Damaskus serta melakukan shalat Jum'at di Masjid Jami'. Namun pada saat itu ada seorang penganut kebatinan yang datang dengan membawa senjata dan berhasil melukainya hingga dia pun meninggal pada hari itu juga.

Setelah mendengar kematian Maudud dengan cara yang mengenaskan ini, raja Eropa mengirim surat kepada penguasa Damaskus. Bunyi surat itu adalah sebagai berikut, "Sesungguhnya jika salah seorang dari suatu umat telah berani membunuh pemimpinnya pada Hari Raya (maksudnya hari Jum'at) di dalam rumah ibadahnya maka, pastilah umat itu akan dihancurkan oleh Allah."

Pada tahun 511 H, terjadi banjir bandang yang menenggelamkan Sinjar dan pagar-pagarnya. Kejadian ini menelan sekian banyak korban. Bahkan banjir bandang itu telah menjebol pintu kota hingga bergeser sekitar beberapa farsakh dan akhirnya hilang tertimbun tanah yang hanyut karena banjir tadi. Pintu itu baru muncul setelah beberapa tahun. Ada cerita sangat menarik dalam peristiwa ini, yaitu ada seorang anak kecil yang selamat dari banjir itu gara-gara dia berada di atas tempat tidurnya. Tempat tidurnya hanyut dan menyangkut pada pohon zaitun, maka anak itu pun hidup hingga dewasa.

Pada tahun ini Sultan Muhammad meninggal. Dia digantikan oleh anaknya yang bernama Mahmud, yang saat itu masih berusia empat belas tahun.

Pada tahun 512 H, Khalifah Al-Mustazhhir Billah meninggal dunia pada hari Rabu tanggal 13 Rabi'ul Awwal. Dia memerintah selama dua puluh lima tahun. Jenazahnya dimandikan oleh Ibnu Aqil seorang ulama madzhab Hanbali. Sedangkan anaknya Al-Mustarsyid bertindak sebagai imam. Tak lama setelah itu neneknya yang bernama Arjun, ibu dari Al-Muqtadi juga meninggal dunia.

Adz-Dzahabi berkata, "Tidak ada seorang khalifah pun yang berkuasa sementara neneknya dapat menyaksikan anaknya berkuasa, lalu dia juga melihat cucunya menjadi khalifah dan setelah itu dia pun masih melihat cicitnya berkuasa."

Pada masanya ada beberapa tokoh yang meninggal dunia. Antara lain: Abu Al-Muzhaffar As-Sam'ani, Nashr Al-Maqdisi, Abu Al-Farj Az-Zaz, Syaidzalah, Ar-Ruyani, Al-Khathib at-Thibrisi, Al-Kiyaharasi, Imam Al-

Ghazali, Asy-Syasyi (yang untuknya kitab *Al-Hilyah* dikarang dan diberi nama Al-Mustazhhiri), dan Al-Abyuradi (seorang pakar bahasa).

AL-MUSTARSYID BILLAH, ABU MANSHUR

Al-Mustarsyid Billah, Abu Manshur bernama Al-Fadhl bin Al-Mustazhhir Billah.

Dia dilahirkan pada bulan Rabiul Awal tahun 485 H. Ibunya adalah mantan budak. Dia dilantik sebagai khalifah tatkala ayahnya meninggal dunia pada bulan Rabiul Awal tahun 512 H. Dia dikenal sebagai sosok yang memiliki keinginan kuat, terkenal sebagai ksatria yang ulung, memiliki pemikiran yang cemerlang dan sangat berwibawa. Dia mampu menstabilkan urusan khilafah dan mengaturnya dengan sebaik-baiknya. Dia kembali menghidupkan ruh khilafah dan mampu memantapkan aturan syariah. Dia langsung terjun sendiri ke medan perang dan melakukan penyerangan ke Hullah, Mushil dan Khurasan. Hingga akhirnya dia melakukan penyerangan ke Hamadzan dan tertangkap sebagai tawanan lalu dibawa ke Azerbaijan.

Dia pernah menyimak hadits dari Abu Al-Qasim bin Bayan, Abdul Wahhab bin Hibatullah As-Sibti. Beberapa orang yang meriwayatkan hadits darinya antara lain Muhammad bin Imran Makki Al-Ahwazi, menterinya sendiri yang bernama Ali bin Tharad, Ismail bin Thahir Al-Mushili. Demikianlah yang disebutkan oleh As-Sam'ani.

Sedangkan Ibnu Shalah memasukkannya dalam kitabnya *Thabaqat asy-Syafiiyah*. Jika Ibnu Shalah mencantumkan namanya dalam kitabnya maka tidak tak diragukan lagi tentang kedalaman ilmu yang dimiliki Al-Mustarsyid. Dia berkata, "Abu Bakar Asy-Syasyi telah mengarang kitabnya yang berjudul *Al-'Umdah* dalam bidang fikih yang dia persembahkan untuk khalifah. Dan dengan nama tersebut itu kitab ini menjadi sangat masyhur. Sebab dia waktu itu bergelar *'Umdat Ad-Dunya wa Ad-Din.*

Ibnu As-Subki juga menyebutkan dia dalam kitabnya *Thabaqat Asy-Syafi'iyah* bahwa dia awAl-awal pemerintahannya dia menjadi seorang yang ahli ibadah. Dia banyak menyendiri di tempat ibadah dan memakai kain wol kasar. Dia dilahirkan pada hari Rabu tanggal 18 Sya'ban tahun 486 H. Ayahnya yang mengangkat dirinya sebagai putra mahkota. Namanya dituliskan di mata uang pada tahun 488 H. Dia memiliki tulisan yang indah dimana tidak ada seorang khalifah pun yang memiliki tulisan seindah tulisannya. Dia sering kali memberi catatan dan koreksi atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh sekretarisnya. Sedangkan sikapnya yang ksatria, berwibawa, pemberani dan tajam dalam pendapat lebih terang daripada sinar matahari. Namun masa pemerintahannya sempat dikotori oleh banyaknya rongrongan dan gangguan orang-orang yang menentangnya. Untuk menumpas semua pembangkang itu dia keluar

sendiri. Hingga akhirnya dalam peperangan terakhir di Irak dia menderita kekalahan, kemudian ditangkap dan mati syahid di jalan Allah.

Adz-Dzahabi berkata, "Sultan Mahmud bin Muhammad Malik Syah meninggal pada tahun 525 H. Dia digantikan oleh anaknya yang bernama Daud. Kala itu pamannya yang bernama Mas'ud bin Muhammad melakukan pemberontakan. Kedua keponakan itu pun terlibat dalam peperangan. Lalu keduanya berdamai dan mereka membagi wilayah kekuasaannya dan keduanya berkedudukan sebagai raja kecil."

Sejak itulah para khatib di Baghdad berdoa untuk kesalamatan Mas'ud bin Muhammad dan Daud. Khalifah pun menobatkan keduanya sebagai sultan. Setelah itu terjadilah perselisihan antara khalifah dan Mas'ud. Khalifah keluar untuk memerangi Mas'ud. Sayangnya saat kedua pasukan telah bertemu, banyak di antara tentara khalifah yang melakukan pengkhianatan. Akhirnya Mas'ud memenangkan pertarungan. Mas'ud sendiri berhasil menawan khalifah dan orang-orang kepercayaannya. Mereka dipenjarakan di sebuah benteng di Hamadzan.

Kabar tertangkapnya khalifah sampai ke Baghdad, maka penduduknya menunjukkan duka cita dengan melempar-lemparkan debu ke atas kepala mereka. Mereka menangis meraung-meraung, sedangkan para wanitanya keluar ke jalan-jalan meratapi tertangkapnya khalifah. Mereka protes dengan memblokir tempat shalat dan memboikot khutbah-khutbah.

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Pernah terjadi gempa bumi yang terus menerus di Baghdad. Gempa itu terjadi selama lima sampai enam kali dalam sehari. Sedangkan penduduk Baghdad ramai-ramai meminta pertolongan Allah. Sultan Sanjar mengirimkan utusan kepada saudaranya, Mas'ud, dengan membawa pesan: "Saya harapkan kau datang menemui Amirul Mukminin, dan hendaknya kau mencium bumi di hadapannya. Mintalah ampunan atas apa yang telah engkau lakukan dan merendahlah di hadapannya dengan serendah-rendahnya. Sebab kini telah muncul tanda-tanda langit dan bumi yang tidak mungkin untuk kita bendung karena kita tidak memiliki kekuatan. Kini telah muncul di tengah-tengah kita satu peristiwa yang sangat mengerikan berupa angin kencang, petir yang sambung-menyambung dan gempa yang dahsyat. Kejadian ini telah terjadi selama sepuluh hari dan telah menggangu para pasukan dan membuat negeri bagaikan terbalik. Saya khawatir Allah akan menimpakan yang lebih dahsyat lagi kepada kita. Saya khawatir orang-orang tidak mampu lagi menunaikan shalat dan mereka tidak lagi bisa mendengarkan khutbah-khutbah di masjid-masjid yang dosanya tidak mungkin kita tanggung. Maka jika kau telah menerima pesanku ini, saya harap kau kembali melihat urusanmu dengan jernih, dan hendaknya kau mengembalikan posisi Amirul Mukminin pada tempatnya yang mulia. Dan hendaklah kau datang menemuinya sebagaimana yang menjadi kebiasaan kita bersama.

Akhirnya Mas'ud melakukan apa yang disarankan oleh saudaranya. Dia mencium bumi di hadapan khalifah dan meminta agar dia mengampuni apa yang telah dia lakukan.

Kemudian Sinjar mengirim seorang utusan lain yang disertai dengan sejumlah tentara. Dengan utusan itu dia meminta agar Mas'ud mengembalikan posisi khalifah pada posisinya yang mulia. Pada saat itu ada tujuh orang dari kelompok Bathiniyah (kebatinan) yang menyelundup ke dalam tentara.

Ada yang mengatakan bahwa Mas'ud tidak tahu menahu tentang orang itu, namun ada juga yang mengatakan dia tahu tentang mereka. Bahkan yang lebih ekstrim lagi ada yang mengatakan dia sendirilah yang memasukkan orang-orang jahat itu ke dalam barisan pasukan.

Mereka kemudian menyerang khalifah yang saat itu berada di dalam kemahnya. Mereka memukul dan membunuhnya. Bukan hanya dia yang dibunuh, namun beberapa pengawal dan orang-orang dekatnya juga dibunuh. Tentara yang ada di tempat itu tidak mengetahui apa yang sedang terjadi kecuali setelah semuanya selesai. Akhirnya tentara itu menangkap para pembunuh dan membunuh mereka.

Sultan pun datang melayat dan menampakkan rasa duka citanya yang mendalam atas peristiwa yang sangat tragis tersebut. Maka meledaklah tangis duka dari orang-orang yang hadir di tempat itu.

Setelah penduduk Baghdad mendengar kabar kematian khalifah, mereka merasa sangat terpukul lalu keluar dengan kaki telanjang dan merobek-robek pakaian mereka. Sedangkan kaum wanitanya keluar dengan rambut terbuka, mereka memukul-mukul dada dan mengucapkan kata-kata yang memilukan. Sebab khalifah sendiri adalah sosok yang mereka senangi dan mereka kenal tentang keberanian, keadilan dan kelembutan sikapnya.

Al-Mustarsyid terbunuh di Muraghah pada hari Kamis tanggal 16 Dzuqa'dah tahun 529 H.

Salah satu syair yang pernah dia ucapkan adalah:

"Aku adalah 'Asyqar, demikianlah mereka menyebut diriku
lalu siapa yang bisa menguasai dunia tanpa melalui perjuangan
Tapak kaki kudaku akan sampai ke negara Romawi
dan kilatan putih pedangku akan terlihat di negeri Cina"

Tatkala ada tanda-tanda kekalahan, dia dinasehati untuk menyerah, namun dia tidak mau melakukannya bahkan dan terus melakukan perlawanan hingga akhirnya dia ditawan.

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Mustarsyid berkhutbah di depan penduduk pada Hari Raya Idul Adha. Dia berkata, "Allah Maha Besar, selama hujan masih bertasbih dan cahaya masih bersinar. Allah Maha Besar

selama matahari masih bersinar dan langit menaungi bumi. Allah Maha Besar selama awan masih berarak dan fatamorgana masih berkilau serta mata air masih memancar."

Kemudian dia mengucapkan khutbah yang sangat indah susunan bahasanya. Dia duduk. Kemudian dia berdiri dan berkhutbah kembali seraya berkata, "Ya Allah perbaikilah keadaaan keluargaku, dan tolonglah saya agar mampu menjalankan apa yang telah Engkau bebankan di pundak saya, dan berilah saya kemampuan untuk mensyukuri nikmat-Mu, berilah saya taufik dan tolonglah saya."

Tatkala dia selesai berkhutbah dan sudah siap-siap untuk turun Abu Al-Muzhaffar buru-buru mengucapkan satu saja indah sebagai berikut,

"Salam Allah untukmu wahai sebaik-baik orang yang naik ke mimbar
yang telah diliputi wilayah sekitarnya dengan berbagai kemenangan
Kau adalah seutama-utama orang yang meminpin manusia
dengan perilaku yang baik yang dirasakan oleh seluruh manusia"

Pada tahun 524 H, di masa pemerintahannya ada awan gelap yang disertai api turun menghujani wilayah Mushil dan membakar kota itu hingga banyak rumah yang runtuh diberbagai tempat.

Pada tahun itu pula penguasa Mesir Al-Amir Biahkamillah, Manshur meninggal dunia. Dia digantikan oleh anak pamannya Al-Hafizh Abdul Majid bin Muhammad Al-Mustanshir.

Pada tahun ini pula muncul kala jengking yang bisa terbang dan memiliki racun berbisa hingga para penduduk dilanda ketakutan. Kala jengking tersebut banyak membunuh anak-anak kecil.

Tokoh-tokoh di Masa Pemerintahannya

Beberapa tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya antara lain: Syamsu Al-Aimmah Abu Al-Fadhl (salah seorang ulama garda depan madzhab Hanafi, Abu Al-Wafa' bin 'Aqil Al-Hanbali, Hakim Agung Abu Al-Hasan Ad-Damighani, Ibnu Ballimah (salah seorang pakar ilmu qiraat), Azh-Zhughrai (pengarang kitab *Lamiyah Al-'Ajam)*, Abu Ali Ash-Shadafi Al-Hafizh, Abu Nashr Al-Qusyairi, Ibnu Al-Qaththa' (seorang pakar bahasa), Muhyi As-Sunnah Al-Baghawi, Ibnu Al-Fahham (salah seorang pakar qiraat), Al-Hariri (penulis kitab *Al-Maqamat)*, Al-Maidani (pengarang kitab *Al-Amtsal)*, Abu Al-Walid Ibnu Rusyd Al-Maliki, Imam Abu Bakar Ath-Tharthusyi, Abu Al-Hajjaj As-Saraqusti, Ibnu Sayyid Al-Bathalyusi, Abu Al-Faraqi (salah seorang ulama kalangan Syafii), Ibnu Thararah (salah seorang pakar Nahwu), Ibnu Al-Badasy, Zhafir Al-Haddad (sang penyair), Abdul Ghafir Al-Farisi dan masih banyak lagi.

AR-RASYID BILLAH, ABU JA'FAR

Ar-Rasyid Billah, Abu Ja'far bernama Manshur bin Al-Mustarsyid.

Dia dilahirkan pada tahun 502 H. Ibunya adalah mantan budak. Disebutkan bahwa saat dilahirkannya dia mengalami kesulitan. Akhirnya dipanggillah para dokter untuk membuka tempat keluarnya bayi dan ternyata para dokter itu berhasil.

Ayahnya menobatkannya sebagai putra mahkota pada tahun 513 H. Dia dilantik sebagai khalifah pada saat ayahnya dibunuh pada bulan Dzulqa'dah tahun 529 H.

Dia dikenal sebagai seorang yang fasih, wawasannya luas, dikenal sebagai seorang penyair, pemberani, murah hati, berperilaku baik dan mengedepankan keadilan serta sangat benci kepada kejahatan.

Tatkala Sultan Mas'ud kembali ke Baghdad, dia berangkat ke Mushil. Dia segera mengumpulkan beberapa hakim dan ulama untuk menghadiri pertemuan yang di dalamnya ada sekelompok orang yang menyatakan (memfitnah) bahwa Ar-Rasyid telah melakukan kezhaliman-kezhaliman dan telah mengambil harta dengan cara zhalim serta menumpahkan darah. Orang-orang itu meminta fatwa kepada para fukaha sangsi apakah yang harus dijatuhkan kepada orang semacam ini? Apakah kepemimpinannya masih dianggap sah? Jika ternyata kefasikannya benar-benar terjadi, maka apakah boleh bagi seorang sultan untuk menurunkannya dari kursi khilafah dan menggantinya dengan orang yang lebih baik darinya?

Dan para fukaha itu mengeluarkan fatwa bahwa orang yang semacam itu bisa dicopot. Yang melaksanakan eksekusi pencopotan khalifah adalah Abu Thahir bin Al-Karkhi, seorang hakim di wilayah itu. Lalu mereka ramai-ramai membaiat Muhammad bin Al-Mustazhir, paman Ar-Rasyid. Dia diberi gelar Al-Muqtafi Liamrillah. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 bulan Dzulqa'dah tahun 530 H.

Tatkala kabar tentang pencopotan dirinya itu sampai kepada Ar-Rasyid, maka dia pergi dari Mushil menuju Azerbaijan dan ditemani beberapa orang. Mereka membawa perbekalan dari Muraghah, lalu beristirahat di tempat itu. Baru setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke Hamadzan. Orang-orang yang bersama Ar-Rasyid melakukan pengrusakan di sana, mereka membunuh beberapa kelompok orang dan menyalib yang lain. Mereka mengumpulkan para ulama dan melanjutkan perjalanan menuju Asfahan. Mereka mengepung wilayah itu dan mendudukinya.

Ar-Rasyid menderita sakit keras di Asfahan. Pada saat itulah ada sekelompok manusia yang tiba-tiba datang menemuinya. Mereka adalah para pelayan. Orang-orang ini ternyata datang untuk membunuh Ar-Rasyid dengan pisau-pisau di tangan mereka. Namun akhirnya mereka pun dibunuh secara keseluruhan. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Ramadhan tahun 532

H. Saat kabar tentang kematiannya sampai ke Baghdad, penduduk Baghdad menyatakan bela sungkawa dengan tidak mengadakan aktivitas selama sehari penuh.

Al-'Ummad Al-Katib berkata, "Ar-Rasyid memiliki wajah laksana Yusuf dan kedermawanan seperti Hatim."

Ibnul Jauzi berkata, "Ash-Shuli berkata bahwa banyak orang yang berkata, "Sesungguhnya setiap orang keenam yang menjadi khalifah akan diturunkan. Dan saya teliti perkataannya itu, ternyata saya dapatkan satu keajaiban yang nyata."

Saya katakan: Saya telah melanjutkan apa yang dikatakan olehnya dalam khutbah bahwa pedang dan selendang yang ada pada Ar-Rasyid tidak diambil darinya hingga dia terbunuh. Mereka baru mengambil selendang dan pedang yang ada padanya setelah ia dibunuh.

AL-MUQTAFI LIAMRILLAH, ABU ABDULLAH

Al-Muqtafi Liamrillah, Abu Abdullah bernama Muhammad bin Al-Mustazhhir Billah.

Dia dilahirkan pada 22 Rabiul Awwal tahun 489 H. Ibunya berasal dari Ethiopia. Dilantik sebagai khalifah tatkala saudaranya dicopot. Saat pelantikannya, dia berumur empat puluh tahun. Sebab diberinya gelar Al-Muqtafi adalah karena dia melihat Rasulullah dalam mimpinya, enam hari sebelum menjadi khalifah. Dalam mimpi itu Rasulullah berkata: "Perkara ini (khilafah) akan sampai di tanganmu, maka ikutlah jalan Allah (*iqtafi liamrillah*)."

Berdasarkan ucapan Rasulullah itulah dia diigelari Al-Muqtafi Liamrillah. Sultan Mahmud mengirim seseorang ke Baghdad setelah dia menunjukkan tindakan yang adil dan membangun Baghdad. Lalu dia mengambil semua apa yang ada di dalam istana khalifah dari binatang tunggangan, alat-alat rumah tangga yang terbuat dari emas, kemah-kemah dan lainnya. Dia tidak menyisakan apa-apa di kandang kuda milik khalifah kecuali empat kuda dan delapan keledai. Disebutkan bahwa sultan dan orang-orangnya membaiat mereka dengan syarat dia tidak boleh memiliki kuda dan semua sarana bepergian.

Kemudian pada tahun 531 H, sultan juga mengambil semua kekayaan khalifah dan tidak meninginggalkan apa pun untuknya kecuali satu tanah yang khusus untuk dirinya. Dia bahkan mengirim bawahannya untuk meminta kepada khalifah uang sebanyak seratus ribu dinar.

Al-Muqtafi berkata, "Kami tidak melihat tindakan yang lebih aneh dari tindakan kalian. Bukankah kau tahu bahwa Al-Mustarsyid telah memberikan semua hartanya kepada kalian dan kalian lihat apa yang terjadi saat ini. Setelah itu Ar-Rasyid berkuasa dan dia melakukan apa yang telah dia lakukan. Dia pergi dan mengambil semua apa yang tersisa. Tak ada yang tersisa kecuali alat-alat rumah

tangga dan semuanya kau ambil. Kau juga mengambil semua pajak, kekayaan dan warisan, lalu darimana saya bisa mendapatkan uang sebanyak yang engkau minta? Yang tersisa kini adalah kami harus keluar dari rumah tempat kami berdiam dan kami serahkan itu pada kalian! Sebab saya telah berjanji kepada Allah untuk tidak mengambil sedikit pun dari milik orang lain dengan cara yang zhalim."

Akhirnya sultan tidak mengambil apa pun dari istana, namun dia kembali mengambil pajak dan harta orang dengan cara yang kasar serta mengambil cukai dari para pedagang. Rakyat merasa sesak dadanya dengan apa yang dilakukannya.

Pada bulan Jumadal Ula, negeri-negeri yang menjadi kekuasaan khalifah dikembalikan lagi kepada khalifah.

Pada tahun ini bulan sabit tidak terlihat pada tanggal 30 Ramadhan namun, maka penduduk Baghdad sama-sama berpuasa untuk hari ke 30. Tatkala matahari tenggelam dan seharusnya masuk tanggal satu Syawal, namun mereka tidak juga melihat bulan, padahal langit cerah dan tidak ada mendung yang menghalangi. Peristiwa semacam ini belum pernah tercatat dalam sejarah umat manusia.

Pada tahun 533 H, terjadi gempa bumi hebat di Janzah yang goncangannya terasa hingga wilayah yang jauhnya sepuluh farsakh. Banyak korban yang meninggal akibat gempa hebat tersebut. Janzah pun tenggelam dan yang tersisa selain air hitam.

Pada tahun ini pula para pebajat menguasai negeri itu, sedangkan sultan Mahmud pengaruhnya merosot tajam. Hingga dia tidak lagi memiliki kekuasaan riil. Yang tinggal hanyalah namanya semata. Hal serupa juga terjadi pada Sultan Sanjar. Kekuasaannya mulai goyah. Sungguh Maha Suci Allah yang menghinakan orang-orang yang congkak dan zhalim. Lemahnya dua orang ini menjadikan kekuasaan khalifah Al-Muqtafi kembali menguat, kehormatannya semakin menanjak dan wibawanya semakin menguat. Ini merupakan awal dari perbaikan Khilafah Bani Abbasiyah. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Pada tahun 541 H, Mas'ud kembali datang ke Baghdad dan membangun kantor pajak. Tindakan tersebut membuat khalifah marah dan segera menangkap orang-orang yang membangun kantor dan para penarik pajak. Namun Mas'ud melakukan perlawanan dengan menangkap para pengawal khalifah. Khalifah marah besar dan segera menutup masjid Jami' dan masjid-masjid lainnya selama tiga hari. Barulah pengawal khalifah dilepas dan khalifah pun melepaskan penarik pajak. Akhirnya situasi tenang kembali.

Pada tahun ini Ibnu Al-'Ibadi seorang yang dikenal sebagai pemberi nasehat yang menyentuh datang ke Baghdad dan mengadakan pengajian. Saat itulah sultan Mahmud menghadiri pengajiannya. Dia membahas tentang bea cukai yang dikenakan kepada manusia. Dia berkata, "Wahai sultan kau memberikan uang kepada seorang pemusik dalam satu malam sama dengan

uang yang kamu ambil dari manusia sekian lama. Maka anggaplah saya seorang pemusik dan berikan apa yang kamu berikan kepadanya untukku dan jadikan itu sebagai tanda rasa syukurmu kepada Allah atas nikmat yang telah Dia karuniakan padamu!"

Sultan Mahmud terpana dengan apa yang dinasehatkan oleh Ibnu Al-'Ibadi itu. Dia kemudian mengumumkan tentang penghapusan bea cukai ke seluruh negeri. Kemudian tulisan-tulisan yang di dalamnya berisi tentang penghapusan bea cukai itu dibawa keliling kota, sedangkan di depannya ada gendang dan terompet bertalu-talu. Ini berlangsung hingga pemerintahan An-Nashir Lidinillah yang memerintahkan untuk mencopot tulisan-tulisan tentang penghapusan pajak itu. Dia berkata, "Kami tidak membutuhkan cara-cara yang dilakukan oleh orang-orang asing!"

Pada tahun 543 H, orang-orang Eropa datang ke Damaskus. Saat itu juga datang Nuruddin Mahmud bin Zinki yang berkuasa di Halb dan saudaranya, Ghazi, yang berkuasa di Mushil. Kaum muslimin berhasil memenangkan pertempuran dan hancurlah orang-orang Eropa. Nuruddin terus memerangi orang-orang Eropa dan mengambil semua wilayah kaum muslimin yang sebelumnya pernah dikuasai oleh orang-orang Eropa.

Pada tahun 544 H, penguasa Mesir Al-Hafizh Lidinillah meninggal dunia. Yang menggantikannya adalah anaknya yang bernama azh-Zhafir Ismail.

Pada tahun ini terjadi gempa hebat sehingga Baghdad dilanda banjir selama sepuluh kali, sedangkan sebuah gunung di Halwan retak.

Pada tahun 445 H, terjadi hujan daerah di Yaman sehingga tanah berwarna merah dengan darah dan bekas-bekasnya tampak di pakaian manusia.

Pada tahun 547 H, sultan Mahmud meninggal dunia.

Ibnu Hubairah -salah seorang menteri Al-Muqtafi- berkata: Tatkala orang-orang sultan Mas'ud melakukan tindakan yang semena-mena kepada Al-Muqtafi dan tidak memungkinkan bagi mereka untuk menyatakan perang dengan terang-terangan, maka diambil keputusan untuk mendoakan Mas'ud selama sebulan sebagaimana sebulan sebagaimana Rasulullah mendoakan atas Ri'il dan dan Dzakwan selama sebulan penuh. Maka berdoalah Mas'ud dan khalifah berdoa dengan cara tersembunyi. Keduanya berdoa di tempat masing-masing pada saat menjelang fajar. Doa itu dimulai pada tanggal 29 Jumadal Ula yang berlangsung setiap malam. Tatkala genap akhir bulan, Mas'ud meninggal di atas tempat tidurnya. Kejadian ini terjadi selama sebulan, tidak lebih dan tidak kurang."

Para tentara sepakat untuk menjadikan Malik Syah sebagai sultan, namun yang melakukan semua urusan negara adalah Khashibak dan bahkan dia menangkap Malik Syah. Dia meminta saudaranya yang bernama

Muhammad yang berada di Khurasan untuk datang menemuinya. Muhammad pun datang lalu dia menyerahkan kesultanan itu padanya.

Pada saat itu khalifah memiliki wibawa dan kekuasaan. Perintah dan larangan yang dia lakukan bisa dilaksanakan. Dia menghentikan orang-orang yang dahulunya diangkat sultan untuk menjadi pengajar di universitas An-Nizhamiyah. Telah sampai kabar kepadanya bahwa di wilayah Wasith ada kerusakan. Oleh sebab itulah dia berangkat dengan tentaranya menuju ke sana untuk memperbaiki kota tersebut. Lalu dia menuju ke Hullah dan Kufah kemudian kembali menuju Baghdad dengan kemenangan. Dia kemudian menghias Baghdad.

Pada tahun 548 H, Al-'Izz melakukan pemberontakan terhadap Sultan Sanjar. Dia dan tentaranya berhasil menawan Sultan Sanjar. Al-'Izz berhasil menguasai wilayah-wilayah yang sebelumnya menjadi kekuasaan sultan Sanjar. Namun demikian, dia masih membiarkan doa-doa dalam khutbah disampaikan untuk sultan karena dia berada di tengah mereka hanya secara fisik tanpa makna. Dia menangisi dirinya sendiri. Sebab meskipun dia tetap dianggap sebagai sultan, namun gaji yang dia terima tak lebih dari bayaran seorang kusir delman.

Pada tahun 549 H, azh-Zhafir Billah Al-'Ubaidi, penguasa Mesir, mati terbunuh. Sebagai penggantinya dinobatkanlah anaknya yang bernama Al-Faiz Isa yang saat itu masih anak-anak. Sehingga dengan demikian, melorotlah pamor kekuasaan di Mesir.

Membaca kondisi yang baik ini, Al-Muqtafi segera mengirim surat pada Nuruddin Mahmud bin Zinki dan mengangkatnya sebagai penguasa Mesir. Dia memerintahkan untuk segera berangkat menuju Mesir. Pada saat itu Nuruddin sedang sibuk memerangi orang-orang Eropa. Nuruddin sendiri tidak pernah jemu-jemunya berperang melawan bangsa Eropa yang menguasai wilayah-wilayah kaum muslimin. Dia saat itu dia telah mampu menguasai wilayah Damaskus pada bulan Shafar. Dia juga telah berhasil menguasai beberapa benteng pertahanan di wilayah kekuasaan Romawi baik lewat peperangan maupun dengan jalan damai. Kekuasannya semakin hari semakin membesar dan namanya semakin harum.

Al-Muqtafi mengirim utusan kepadanya dan memberi wewenang penuh untuk menjadi penguasa di Mesir dan memintanya untuk segera berangkar ke sana. Al-Muqtafi memberi gelar Nuruddin bin Mahmud bin Zinki dengan *Al-Malik Al-'Adil*. Kekuasaan Al-Muqtafi pun semakin kokoh dan semakin kuat. Dia selalu mampu memadamkan tindakan-tindakan pembangkangan. Dia berusaha menjadikan orang-orang yang berbeda dengannya bisa mendukungnya. Kekuasaanya semakin hari semakin menguat dan semakin kokoh hingga akhirnya dia meninggal pada malam Ahad tanggal 2 Rabiul Awwal tahun 555 H.

Adz-Dzahabi berkata, "Al-Muqtafi adalah seorang khalifah yang jempolan. Dia seorang sastrawan yang berwawasan luas, seorang pemberani, penyabar, berakhlak mulia, memiliki tingkat kepemimpinan yang sangat baik. Dia benar-benar memangku kekhilafahan dengan sebaik-baiknya. Jarang khalifah yang memiliki karakter dan akhlak seperti dirinya. Tak ada satu pun dari urusan kecil yang terjadi di dalam ngerinya kecuali dia mengetahuinya. Dia mendengarkan hadits dari pengajarnya, Abu Al-Barakat Abu Al-Farj bin As-Sini."

Ibnu As-Sam'ani berkata, "Juz bin 'Arafah bersama saudaranya Al-Mustarsyid mendengar hadits dari Abu Al-Qasim bin Bayan."

Sedangkan orang yang meriwayatkan hadits dari Al-Muqtafi adalah Abu Manshur Al-Jawaliqi, seorang pakar Nahwu, juga menterinya, Ibnu Hubairah dan yang lainnya.

Al-Muqtafi telah memperbaharui pintu Ka'bah lalu mengambil bongkahan batu yang ia jadikan sebagai nisan kuburannya. Dia dikenal sebagai sosok yang terpuji perilakunya, seorang yang mendapat penghargaan besar dari negara. Seorang yang menjadikan agama sebagai sandaran dan akal sebagai kebijakan. Dia adalah sosok yang memiliki nilai-nilai utama, luas pandanganya dan memiliki insting politik yang baik. Dia telah berhasil membangun puing-puing kekuasaan, dan membangun kembali wibawa khilafah. Dia juga selalu terjun dalam peperangan dan terlibat langusng di medan perang. Pemerintahannya berlangsung lama.

Abu Thalib Abdur Rahman bin Muhammad bin Abdus Sami' Al-Hasyimi dalam kitabnya *Al-Manaqib Al-Abbasiyah* berkata, "Masa pemerintahan Al-Muqtafi diwarnai oleh keadilan yang merata, penuh dengan amal kebaikan. Sebelum menjadi khalifah pun dia dikenal sebagai orang yang ahli ibadah. Pada awAl-awal pemerintahannya dia selalu sibuk dengan agama, menuliskan ilmu dan membaca Al-Qur`an. Tidak ada seorangpun –walaupun dia dikenal sebagai sosok yang lembut dan penuh kasih– yang menyamainya dalam masalah keberanian dan kekokohan pendirian kecuali Al-Mu'tashim. Selain itu dia juga dikenal sebagai sosok yang zuhud, wara' dan ahli ibadah. Para tentaranya yang dia kirim kemana pun selalu memenangkan pertempuran."

Ibnul Jauzi berkata, "Sejak zaman pemerintahan Al-Muqtafi, Baghdad dan Irak kembali lagi ke pangkuan para khalifah. Dan tidak seorang pun pesaing yang menyaingi kekuasaan khalifah. Sebelumnya, sejak masa pemerintahan Al-Muqtadir kekuasaan berada di tangan raja-raja kecil –yang juga disebut dengan sultan, penj–. Khalifah di masa itu tak lebih hanya sebagai simbol yang tidak memiliki kekuasaan apa pun. Di antara sultan yang memiliki pengaruh di masa pemerintahannya dan sangat membantu mengokohkan kekhilafahannya adalah Sultan Sanjar, penguasa di wilayah Khurasan dan Sultan Nuruddin Mahmud penguasa di wilayah Syam.

Khalifah Al-Muqtafi dikenal sebagi sosok yang sangat pemurah, sangat senang dengan ilmu hadits dan setia mendengarkan dari para ahlinya serta penuh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan sangat memperhatikan para ulama dan ilmuwan."

Ibnu As-Sam'ani berkata, "Manshur Al-Jawaliqi berkata kepada kami, telah berkata kepada kami Amirul Mukminin Al-Muqtafi Liamrillah, telah berkata kepada kami Abu Al-Barakat Ahmad bin Abdul Wahhab, telah berkata kepada kami Abu Muhammad Ash-Shairafi, berkata pada kami Al-Mukhallish, berkata kepada kami Ismail Al-Warraq, berkata kepada kami Hafsh bin 'Amr Ar-Rabali, berkata kepada kami Abu Sahim, berkata kepada kami Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas dia berkata Rasulullah bersabda,

لاَ يَزْدَادُ الأَمْرُ إِلَّا شِدَّةً وَلَا النَّاسُ إِلَّا شُحًّا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ.

"Perkara ini akan terus mengalami kedahsyatan dan manusia akan selalu bertambah kikir, dan Hari Kiamat tidak akan menimpa kecuali kepada orang-orang yang paling jahat."

Tatkala Al-Imam Abu Manshur Al-Jawaliqi, seorang pakar Nahwu, datang menemui Al-Muqtafi untuk menjadi imam shalat, dia datang menemuinya dan tak ada yang dia katakan kecuali, "Salam dan kesejahteraan atas Amirul Mukminin!"

Pada saat itu seorang Kristen bernama Ibnu Tilmidz sedang berdiri. Dia berkata, "Bukan dengan cara seperti itu seharusnya engkau mengucapkan salam kepada Amirul Mukminin wahai syaikh!"

Namun Ibnu Al-Jawaliqi sama sekali tidak menoleh kepada orang Kristen tersebut, bahkan dia berkata kepada Al-Muqtafi, "Wahai Amirul Mukminin, salam yang saya ucapkan tadi adalah salam yang sesuai dengan *Sunnah Nabawiyah*!" Lalu dia meriwayatkan sebuah hadits.

Kemudian dia melanjutkan, "Wahai Amirul Mukminin, jika ada seseorang yang bersumpah bahwa dirinya orang Kristen atau Yahudi, maka tidak akan tembus ke dalam hatinya secuil ilmu pun dengan cara yang benar, hingga dia tidak akan dikenai denda apapun akibat sumpahnya tersebut. Sebab Allah telah menutup hati mereka dan tutup yang Allah berikan itu tidak akan dibukakan kecuali dengan iman!"

Maka berkatalah Al-Muqtafi, "Kau benar, dan apa yang kau katakan itu sangat indah dan mengesankan!"

Apa yang dikatakan oleh Al-Muqtafi merupakan pukulan keras dan telak untuk Ibnu at-Tilmidz, walaupun diakui bahwa dia juga memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Masa Pemerintahannya

Di antara tokoh-tokoh yang meninggal di zamannya adalah: Ibnu Al-Abrasy (seorang pakar Nahwu), Yunus bin Mughits, Jamal Al-Islam bin Muslim Asy-Syafi'i, Abu Al-Qasim Al-Asfahani (pengarang kitab *at-Targhib)*, Ibnu Barjan, Al-Mazari (pengarang kitab *Al-Mu'allim bi Fawaid Al-Muslim)*, Imam Az-Zamakhsyari (pengarang tafsir *Al-Kasysyaf*), Ar-Rusyathi (penulis kitab *Al-Ansaab)*, Al-Jawaliq (guru Al-Muqtafi), Ibnu 'Athiyyah (pengarang tafsir yang sangat terkenal), Ibnu As-Sa'adat Ibnu Asy-Syajari, Al-Qadhi 'Iyadh, Al-Imam Abu Bakar Ibnu Al-'Arabi, Nashihuddin Ar-Rajani (sang penyair kenamaan), Al-Hafizh Abu Al-Walid Ad-Dabbagh, Abu Al-As'ad Hibaturrahman Al-Qusyairi, Ibnu Ghulam Al-Faras tokoh dalam bidang qiraat, Ar-Rifa' (sang penyair), Asy-Syahrastani (pengarang kitab perbandingan agama dan madzhab yang berjudul *Al-Milal wa An-Nihal)*, Al-Qaisarani (seorang penyair kenamaan), Muhammad bin Yahya (salah seorang murid Imam Al-Ghazali), Abu Al-Fadhl bin Nashir Al-Hafizh, Abu Bakar Asy-Syahrazuri (seorang ahli qiraat), Al-Wawa (sang penyair), Ibnu Al-Khal (seorang tokoh madzhab Syafi'i) dan masih banyak lagi tokoh lain yang meninggal di zamannya.

AL-MUSTANJID BILLAH, ABU AL-MUZHAFFAR

Al-Mustanjid Billah, Abu Al-Muzhaffar nama aslinya Yusuf bin Al-Muqtafi.

Dia dilahirkan pada tahun 508 H. Ibunya adalah mantan seorang budak berasal dari Karji yang bernama Thawus. Dia dinobatkan sebagai putra mahkota oleh ayahnya pada tahun 547 H.

Dia dilantik sebagai khalifah pada hari meninggal ayahnya, Al-Muqtafi. Dia dikenal sebagai sosok khalifah yang adil dan penuh kasih sayang. Dia telah membebaskan rakyat dari pajak di beberapa wilayah, bahkan di Irak, bea cukai tidak berlaku sama sekali. Dia adalah sosok yang sangat keras terhadap orang-orang yang melakukan tindakan pengrusakan. Dia pernah memenjarakan seorang laki-laki yang melakukan kejahatan kepada manusia. Kemudian ada seorang lelaki lain yang datang untuk menebusnya dari penjara dengan uang sejumlah sepuluh ribu dinar.

Al-Mustanjid berkata," Saya akan memberikan uang kepadamu sebanyak sepuluh ribu dinar, dengan syarat kau tunjukkan kepada saya orang yang semacam ini sehingga aku menangkapnya dan aku penjarakan agar manusia selamat dari kejahatannya."

Ibnul Jauzi berkata, "Al-Mustanjid memiliki pemahaman yang tajam, pendapat-pendapat yang brilian, kecerdasan yang tinggi, serta akhlak yang utama. Dia memiliki sajak-sajak indah dan mengagumkan. Di samping itu semua, dia juga dikenal memiliki pengetahuan tentang ilmu astronomi dan masih banyak lagi."

Salah satu syairnya adalah,

"Dia hinakan aku dengan uban padahal dia tenang selalu
andaikata dia hinakan aku dengan sesuatu yang menghinakanku
Jika rambut di kepalaku mulai memancarkan uban
tidakkah malam gelap memang dihiasi purnama putih"

Dia meninggal pada tanggal 8 Rabiul Awwal tahun 566 H.

Di awal masa pemerintahannya, penguasa Mesir Al-Faiz meninggal dunia. Sedangkan penggantinya adalah Al-'Adhid Lidinillah. Dia adalah khalifah terakhir Bani 'Ubaid.

Pada tahun 562 H, Nuruddin mempersiapkan Asaduddin Syairakuh untuk memimpin tentara sebanyak dua ribu penunggang kuda ke Mesir. Dia berhenti di Al-Jizah dan mengepung Mesir sekitar dua bulan. Penguasa Mesir segera meminta bantuan kepada orang-orang Eropa. Mereka kemudian datang melalui Dimyath untuk menolong pemerintah Mesir. Asaduddin sendiri segera berangkat ke As-Sha'id. Setelah itu terjadilah pertempuran sengit antara dia dan orang-orang Mesir. Asaduddin berhasil memenangkan pertempuran waktu itu meskipun tentara yang dia pimpin sangatlah sedikit, sedangkan yang terbunuh dari orang-orang Eropa berjumlah ribuan. Kemudian Asaduddin mengambil pajak yang ada di As-Sha'id. Adapun orang-orang Eropa yang tersisa segera menuju Alexandria yang sebelumnya telah ditaklukkan oleh Shalahuddin Yusuf bin Ayyub, saudara Asaduddin sendiri. Mereka mengepung Alexandria selama empat bulan. Mendengar hal itu, Asaduddin segera menuju Alexandria hingga orang-orang Eropa pun kabur dan Asaduddin kembali ke Syam.

Pada tahun 564 H, orang-orang Eropa kembali datang menyerang Mesir dengan jumlah pasukan yang lebih besar. Mereka berhasil menguasai Bilbis. Mereka juga mengepung Kota Kairo. Penduduk Kairo segera membakar kota itu karena takut kepada orang-orang Eropa tersebut.

Setelah itu penguasa Mesir menulis surat kepada Nuruddin meminta bantuannya. Maka dikirimkan Asaduddin dengan bala tentaranya. Mendengar kedatangan tentara asaduddin, orang-orang Eropa segera pergi meninggalkan Kota Kairo. Asaduddin segera memasuki Kairo. Sesampainya di sana Al-'Adhid penguasa Mesir kala itu segera mengangkatnya sebagai menteri. Namun tak lama kemudian pada tahun 565 Asaduddin meninggal dunia. Sepeninggalnya Asaduddin, Al-'Adhid segera mengangkat Shalahuddin untuk menggantikan kedudukan saudaranya. Dia diberi kewenangan yang luas sehingga dia mampu menyelenggarakan pemerintahan dengan sebaik-baiknya, gelar yang diberikan kepadanya adalah Al-Malik An-Nashir.

Salah satu kisah menarik dari Al-Mustanjid, sebagaimana yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi ialah, bahwa sejak dia sakit ada sinar merah yang terus memancar di langit dan sinar tersebut bisa dilihat dari tembok-tembok.

Beberapa tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya antara lain: Ad-Dailami penulis kitab *Musnad Al-Firdaus*, Al-'Imrani penulis kitab *Al-Bayaan* dari kalangan madzhab Syafi'i, Ibnu Al-Bazri seorang tokoh madzhab Syafi'i dari Jazirah Arab, menterinya yang bernama Ibnu Hubairah, Syaikh Abdul Qadir Al-Jaili, Imam Abu Sa'ad As-Sam'ani, Abu An-Najib As-Suhrawardi, Abu Al-Hasan bin Hudzail (seorang ahli qiraat) dan masih banyak lagi.

AL-MUSTADHI' BIAMRILLAH, AL-HASAN

Al-Mustadhi' Liamrillah, Abu Muhammad bernama Al-Hasan bin Al-Mustanjid Billah.

Dia dilahirkan pada tahun 536 H. Ibunya adalah seorang mantan budak asal Armenia bernama Ghadhdhah. Dia dilantik sebagai khalifah pada saat ayahnya meninggal.

Ibnul Jauzi berkata, "Dia menyerukan agar semua bea cukai dihapuskan dan semua harta yang diambil dengan cara tidak sah dikembalikan kepada para pemiliknya. Dia telah menampakkan sikapnya yang adil dan kedermawanannya yang belum kami lihat sepanjang kami hidup. Dia mengkhususkan harta bagi orang-orang Bani Hasyim dan orang-orang yang berasal dari keturunan Imam Ali. Demikian juga untuk para ulama, sekolah-sekolah dan tempat ibadah. Dia selalu mengeluarkan harta untuk berinfak dan beramal. Di masanya bisa dikatakan tidak terjadi peperangan."

Khalifah ini dikenal sebagai pribadi yang penyabar, hati-hati dan lembut hatinya. Tatkala diangkat sebagai khalifah, dia memberi hadiah kepada para pembesar negeri dan yang lain. Dalam khutbah-khutbah di Baghdad dirinya selalu disebut-sebut. Dia memberikan dinar kepada rakyatnya sebagaimana biasa dia lakukan. Pada saat dia mengangkat Rauh bin Al-Hudaitsi sebagai hakim, dia memerintahkan untuk memberikan kepadanya sepuluh orang budak. Al-Haish Baish mengatakan satu syair yang sangat indah tentang dirinya,

"Wahai Imam yang memberi petunjuk kau telah lampau
semua kemurahan dengan harta kekayaan emas dan perak
Kau serahkan umur dan keamanan kesemua pelosok negeri
dalam hitungan saat yang sekejap di saat matahari bersinar terang"

Ibnul Jauzi berkata, "Al-Mustadhi selalu membawa pengawal dalam setiap perjalanannya Dia tidak melakukan perjalanan kecuali didampingi seorang pelayan dan tak ada seorang pun yang boleh masuk kecuali pelayan tersebut."

Pada masa pemerintahannya, kekuasaan Banu 'Ubadid rontok total. Sehingga sejak saat itulah doa-doa dalam khutbah diarahkan kepadanya. Namanya dituliskan pada mata uang yang beredar. Tatkala kabar tentang

tibanya Al-Mustadhi' sampai ke Baghdad, maka pasar-pasar segera ditutup dan kubah segera dibangun. Saya kemudian mengarang satu kitab yang saya beri judul *An-Nashr 'Ala Mishra*. Demikian perkataan Ibnul Jauzi.

Adz-Dzhabi berkata, "Pada masanya aliran Syiah Rafidhah melorot di Baghdad dan sama sekali musnah, penduduk merasa aman dan tenteram. Mereka merasakan kebahagiaan yang luar biasa di masa pemerintahannya. Di saat itu para khatib di masjid-masjid di Yaman, Barqah, Tuzur, Mesir hingga Aswan mengucapkan doa untuk keselamatan khalifah. Sedangkan raja-raja kecil semuanya menyatakan tunduk kepada dirinya. Ini terjadi pada tahun 567 H.

Al-'Imad, seorang penulis kenamaan berkata, "Sultan Shalahuddin bin Ayyub berhasil membuka mesjid Jami' Mesir pada tahun 567 H, dengan ketaatan penduduknya. Ini merupakan awal didirikannya khutbah Jum'at di Mesir bagi Bani Al-'Abbas. Bid'ah diberantas, syariah kembali murni. Pada khutbah kedua doa disampaikan untuk Bani Al-Abbas."

Al-'Adhid meninggal pada tanggal sepuluh 'Asyura. Shalahuddin menerima secara resmi istana yang menjadi pusat pemerintahan Bani 'Ubaid yang di dalamnya terdapat harta dan barang-barang berharga. Harta-harta yang ada di dalam istana itu dijual dalam tempo dua puluh tahun selain yang dipilih Shalahuddin untuk dirinya sendiri.

Sultan Nuruddin memerintahkan Syihabuddin Al-Muthahhir bin Allamah Syarafuddin bin Abi 'Ashrun untuk menyampaikan berita gembira ini ke Baghdad dan dia memerintahkan saya untuk menyampaikan berita gembira ini secara serentak ke seluruh wilayah negara Islam. Saya pun menulis kabar gembira mulia dengan kata-kata sebagai berikut, "Segala puji bagi Allah, Dzat yang meninggikan dan mengangkat yang benar serta menyebarkannya, juga menghinakan yang batil dan merendahkannya."

Di antara tulisan yang dia sebutkan juga antara lain: Kini tidak ada lagi mimbar di negeri-negeri kecuali semuanya telah mengumandangkan khutbahnya untuk pemimpin kita, Al-Mustadhi' Biamrillah, Amirul Mukminin, dan semua masjid telah melakukan itu dan subur makmur serta bangkrutlah pilar-pilar bid'ah.

Hingga akhirnya dia berkata, "Setelah sekian lama di sana bercokol para pengkhianat selama lebih dari 208 tahun. Negeri itu telah disesaki dengan seruAn-seruan batil, dipenuhi dengan kelompok-kelompok setan, maka Allah memberi kemampuan kepada kami untuk menguasai negeri itu (Mesir) dan Allah memberikan kekuatan kepada kami untuk memelihara tanah itu. Allah telah memberikan kepada kami kemampuan untuk menaklukkan apa yang pernah kami citakan penghancuran kekufuran dan penolakan atas kebenaran Islam. Kami juga telah berhasil mendirikan khutbah-khutbah untuk Bani Al-'Abbas di sana, sedangkan kekufuran kini telah dikuburkan.

Di antara syair yang sangat terkenal yang diucapkan oleh Al-'Imad adalah sebagai berikut:

"Kami telah berkhutbah untuk Al-Mustadhi di Mesir
wakil sang Mushtafa, Pemimpin kita di zaman ini
Kami hinakan Al-'Adhid dengan semangat juangnya
penguasa yang selama ini berada di dalam istana
Kami biarkan orang-orang mendoakan kebinasaan
sedangkan dia terhinakan dalam liang lahatnya"

Khalifah memberikan jawaban syair tersebut dengan segera memberikan penghormatan yang sangat besar juga penghargaan dan panji-panji kepada sultan Nuruddin. Sedangkan untuk Al-'Imad dia mengirimkan sejumlah hadiah berharga dan uang sebanyak seratus dinar. Maka Al-Imad pun menulis sebuah sajak baru yang berbunyi,

"Mesir membuka dadanya lebAr-lebar tuk Pemimpin
pembawa petunjuk dan membalas dendam tuk penyeru agama Yahudi"

Ibnu Al-Atsir berkata, "Sebab kembalinya dikumandangkan doa-doa untuk Bani Al-'Abbas dalam khutbah di Mesir adalah karena Shalahuddin (Yusuf bin Ayyub) 'kaki' kekuasaannya telah menancap kokoh, sementara kekuasaan Al-'Adhid melemah. Nuruddin (Mahmud bin Zinki) menulis surat kepadanya untuk segera menaklukkan Mesir. Awalnya Shalahuddin meminta maaf karena ada kekhawatiran dalam dirinya bahwa orang-orang Mesir memiliki semangat tempur yang sangat kuat dan menakutkan. Namun Nuruddin seolah-olah tidak mendengar permohonan maafnya. Dia kembali mengirim utusan dan mewajibkan kepadanya untuk segera menaklukkan Mesir."

Kebetulan sekali saat perintah itu turun, Al-'Adhid sedang sakit keras. Shalahuddin sendiri segera melakukan musyawarah dan meminta pendapat pejabat-pejabatnya. Dalam musyawarah itu ada yang setuju dengan penyerbuan ke Mesir, namun ada pula yang dengan keras menolaknya Sebelumnya telah ada seorang non-Arab yang memasuki Mesir yang bernama Al-Amir Al-'Alim. Melihat suasana yang sangat genting ini dia berkata, "Saya yang akan mulai melakukan penaklukkan ini!"

Maka pada hari Jum'at pertama di bulan Muharram dia naik mimbar sebelum khatib naik mimbar dan dia berdoa untuk Al-Mustadhi'. Tak ada seorang pun yang melakukan protes. Tatkala datang Jum'at kedua di bulan Muharram, Shalahuddin memerintahkan kepada para khatib untuk tidak berdoa demi keselamatan Al-'Adhid dalam khutbah-khutbah Jum'at, dan tidak ada terjadi masalah apa pun. Saat itu Al-'Adhid menderita sakit keras, dan dia meninggal pada bulan 'Asyura'.

Pada tahun 569 H, Sultan Nuruddin mengirimkan hadiah kepada khalifah, di antaranya adalah keledai yang terlatih dan beberapa pakaian. Penduduk Baghdad pun keluar untuk menonton keledai yang terlatih itu. Di tengah-tengah penonton itu ada seorang laki-laki yang banyak mengeluh dan tak ber akhlak. Maka berkatalah seorang laki-laki di antara mereka,: "Jika kini telah dikirimkan kepada kami seekor keledai yang tukang mengeluh maka di antara kalian ada seorang yang sering mengeluh laksana keledai."

Pada tahun ini juga terjadi banjir bandang yang menghancurkan banyak rumah dan menenggelamkan banyak binatang ternak. Sungai Dajlah meluap sehingga membuat Baghdad tenggelam karena banjir. Sedangkan shalat Jum'at dilakukan di luar masjid. Peristiwa ini pun terjadi pada Sungai Eufrat yang merusakkan beberapa desa, sawah dan ladang. Pada saat itulah orang-orang sama sama memanjatkan doa kepada Allah. Anehnya meskipun terjadi hujan deras, namun tanam-tanaman banyak yang tidak rusak, seakan-akan tidak pernah terjadi hujan deras.

Pada tahun ini juga sultan Nuruddin yang saat itu berkuasa di Damaskus meninggal, sedangkan anaknya yang bernama Ismail masih kecil. Melihat peluang adanya kekosongan penguasa di Damaskus, orang-orang Eropa kembali bergerak di lembah-lembah maka disepakatilah perjanjian damai dengan mereka.

Pada tahun ini ada sekolompok orang dari kalangan Syi'ah 'Ubaidiyin dan orang-orang yang mencintainya dengan fanatik menginginkan kembali berdirinya khilafah 'Ubaidiyah dan mengembalikan kekuasaan kepada keluarga 'Ubaid. Rupanya ada beberapa orang pejabat dari orang-orang Shalahuddin yang setuju dengan rencana itu. Namun Shalahuddin berhasil membaca apa yang mereka rencanakan. Akhirnya mereka pun di bunuh.

Pada tahun 572 H, Shalahuddin memerintahkan pembangunan tembok besar yang mengitari Mesir. Untuk melakukan proyek besar tersebut, Shalahuddin menugaskan Amir Bahauddin Qaraqusy.

Ibnu Al-Atsir berkata, "Panjang tembok itu adalah 29.300 depa."

Pada tahun ini pula dia memerintahkan untuk membangun benteng Jabal Al-Muqaththam, yang kemudian menjadi kediaman sultan. Bangunan ini baru selesai pada tahun ketika sultan Malik Al-Kamil, salah seorang saudara Shalahuddin, berkuasa dan dia orang pertama yang menempati kediaman sultan ini. Pada tahun ini juga Shalahuddin membangun kuburan Imam Asy-Syafi'i.

Pada tahun 574 H, terjadi angin topan di Baghdad pada tengah malam. Pada malam itu muncul tiang laksana api yang memancar di langit. Melihat hal tersebut orang-orang merasa sangat ketakutan dan mereka meminta pertolongan kepada Allah dengan sebenar-benarnya. Peristiwa sangat menakutkan ini berlangsung hingga menjelang fajar.

Pada tahun 575 H, Khalifah Al-Mustadhi meninggal dunia pada akhir bulan Syawal. Dia menyerahkan kekuasaan kepada anaknya yang bernama Ahmad.

Di antara tokoh yang meninggal pada masa pemerintahannya adalah Ibnu Al-Khasyyab (seorang pakar Nahwu), Abu Nazar Al-Hasan bin Shafi ('raja' Nahwu), Al-Hafizh Abu Al-'Ala' Al-Hamadzani, Nashihuddin bin Dahhan (pakar Nahwu), Al-Hafizh Al-Kabir Abu Al-Qasim bin 'Asakir (salah seorang cucu Imam Asy-Syafii), Al-Haysh Baish (sang penyair), Al-Hafizh Abu Bakar bin Khair dan masih banyak lagi tokoh yang lain.

AN-NASHIR LIDINILLAH, AHMAD

An-Nashir Lidinillah, Ahmad, Abu Al-Abbas bin Al-Mustadhi' Biamrillah. Dia dilahirkan pada hari Senin tanggal 10 Rajab tahun 553 H.

Ibunya adalah seorang mantan budak yang berasal dari Turki bernama Zamrud. Dia dilantik sebagai khalifah setelah ayahnya meninggal pada awal bulan Dzulqa'dah tahun 575 H.

Dalam masalah hadits dia mendapat ijazah (kebolehan meriwayatkan hadits) dari beberapa ahli hadits di zaman itu, antara lain: Abu Al-Husein Abdul Haq Al-Yusufi, Abu Al-Hasan Ali bin Asakir Al-Bathahi dan Syahadah.

Ada juga orang yang mendapatkan ijazah darinya dalam periwayatan hadits pada saat dia masih hidup. Maka berbondong-bondonglah orang meriwayatkan hadits darinya dengan tujuan untuk berbangga diri dan bukan untuk kepentingan sanad.

Adz-Dzahabi berkata, "Tidak seorang pun dari khalifah yang memegang kekuasaan lebih lama darinya. Karena dia berkuasa selama empat puluh tujuh tahun. Masa pemerintahannya diwarnai dengan kestabilan dan kemuliaan serta keagungan. Dia berhasil membungkam semua musuhnya dan membungkam para pemberontak dari raja-raja kecil. Tak ada seorang pun yang keluar untuk melakukan pemberontakan kecuali berhasil ditaklukkannya. Dan tidak seorang pun yang coba-coba menentangnya kecuali dia akan selalu mampu memadamkannya. Dan tidak ada seorang pun yang memendam niatan buruk kepadanya kecuali Allah akan selalu merendahkannya."

Walaupun dia menikmati kebahagiaan yang demikian banyak, namun dia tidak pernah lalai untuk memperhatikan kemaslahatan para raja kecil yang ada pada masa itu. Tak ada masalah baik sebesar maupun kecil yang terlewatkan dari pengawasannya. Orang-orangnya yang dia sebar di seluruh pelosok negeri selalu mengirimkan kabar tentang raja-raja kecil kepadanya secara detil. Dia memiliki siasat yang sangat lembut dan tipu daya yang licin yang tidak mudah ditebak oleh siapa pun. Dia selalu melakukan persahabatan tanpa pandang bulu dengan raja-raja yang sebenarnya memusuhinya.

Tatkala seorang utusan dari Mazindaran datang ke Baghdad. Setiap pagi ada laporan kepadanya yang memberitakan apa yang dilakukan oleh orang itu pada malam harinya. Dia sangat merahasiakan semua yang dia ketahui tentang orang itu. Pada suatu malam orang itu tinggal berduaan dengan seorang perempuan yang masuk dari pintu rahasia. Wanita itu membawa lembaran kertas yang di dalamnya tertulis, "Kalian? memiliki peti yang di dalamnya ada gambar gajah betina!"

Utusan itu kebingungan dan dia segera keluar meninggalkan Baghdad. Dia kini tak ragu lagi bahwa khalifah mengetahui perkara gaib. Sebab dalam akidah Syiah Imamiyah ada keyakinan bahwa imam yang makshum bisa mengetahui anak yang ada di dalam kandungan dan tahu apa yang ada di belakang tembok.

Pada suatu saat seorang utusan datang dari Khawarizm Syah dengan sepucuk surat yang disembunyikan, dan satu surat yang distempel. Ketika utusan itu sampai di hadapan khalifah dia berkata, "Kembalilah engkau karena kami telah tahu apa yang kalian mau!"

Akhirnya orang itu pulang, sedangkan dia menyangka bahwa orang-orang di tempat itu mengetahui yang gaib.

Adz-Dzahabi berkata, "Dikatakan bahwa sesungguhnya An-Nashir dalam melaksanakan tugas-tugasnya banyak dibantu oleh pasukan jin."

Tatkala Khawarazim Syah menampakkan kuku kekuasaanya di Khurasan dan wilayah Asia Tengah, serta dia menampakkan arogansi dan kezhalimannya dalam berkuasa dan memperbudak para raja, banyak menyiksa umat manusia dan tidak lagi berdoa untuk Bani Abbas dalam khutbah-khutbahnya dan akhirnya dia bermaksud untuk menyerang Baghdad. Namun tatkala dia sampai ke Hamadzan turun hujan salju yang besar selama dua puluh hari. Hujan es itu menutupi jalan mereka sehingga mereka tidak mampu melanjutkan perjalanan. Melihat peristiwa itu sebagian orang dekatnya berkata, "Sesungguhnya ini adalah bentuk kemarahan Allah kepadamu karena kamu berencana melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan dengan menyerbu istana khalifah."

Selain itu telah sampai kepadanya bahwa orang-orang dari Turki telah merencanakan untuk menyerang pusat kekuasaanya setelah mereka mendengar bahwa wilayahnya sekarang sedang tidak dijaga oleh tentara karena mereka sedang menuju istana khalifah maka Khawarizm Syah merasa sangat takut dan dia pun kembali ke negerinya. Dengan demikian, An-Nashir tertolong tanpa harus terlibat dalam peperangan.

Disebutkan bahwa jika dia memberi makanan kepada orang lain, dia akan selalu memberi hingga orang itu puas dan kenyang dan jika dia memukul orang, maka pukulannya akan sangat menyakitkan. Bahkan dia memberikan bantuan di beberapa tempat kepada orang-orang yang sebenarnya tidak khawatir tertimpa kelaparan.

Suatu saat ada seorang laki-laki yang datang dengan membawa burung beo sebagai hadiah untuk khalifah. Burung itu berasal dari India dan bisa membaca lafazh قل هو الله أحد. Namun kala pagi menjelang burung itu telah menjadi bangkai. Maka dia sangat kebingungan dengan peristiwa itu. Saat itulah ada seorang pelayan datang menemuinya dan meminta burung itu. Maka menangislah dia seraya berkata, "Semalam burung itu mati!"

Pelayan itu berkata, "Kami telah tahu apa yang terjadi, namun berikanlah kepada kami bangkai burung itu. Lalu berapa kamu inginkan hadiah dari khalifah dengan pemberian burung beo itu?"

Orang tadi berkata, "Saya ingin mendapatkan hadiah sebanyak lima ratus dinar!"

Pelayan itu berkata, "Ambillah uang lima ratus dinar ini. Uang ini memang sengaja dikirim oleh khalifah untuk kamu. Karena sesungguhnya dia telah mengetahui keadaanmu sejak kamu keluar dari India."

Shadr Jihan sampai ke Baghdad. Dia dibarengi oleh rombongan fukaha. Salah seorang di antara mereka menunggang kuda yang sangat indah tatkala keluar dari rumahnya di Samarkand. Keluarganya berkata padanya, "Alangkah lebih baiknya jika kuda indah yang kau tunggangi itu kau tinggal saja di sini agar tidak dirampas ketika sampai di Baghdad."

Dia berkata, "Khalifah tidak akan mampu mengambilnya dari tanganku!"

Pada saat itu khalifah memerintahkan kepada sebagian mata-matanya untuk mencegat dia diperjalanan saat dia memasuki Kota Baghdad dan hendaknya dia dipukul dan kudanya diambil lalu dilarikan di tengah-tengah keramaian. Orang itu pun melakukan apa yang diperintahkan khalifah.

Saat itulah sang fakih datang dan meminta pertolongan, namun tidak ada seorang pun yang peduli untuk menolongnya. Tatkala mereka pulang dari haji, maka khalifah memberikan tanda kehormatan kepada Shadr Jihan dan para sahabatnya serta sang fakih tadi. Selain itu kuda yang sebelumnya diambil diberikan kepadanya yang saat itu telah dihiasi dengan hiasan emas. Lalu dikatakan padanya, "Khalifah tidak mengambil kudamu, merekalah yang memberikan kepada saya."

Mendengar perkataan yang telak yang mengarah kepada kesombongannya saat dia mau berangkat dari rumahnya, dia langsung pingsan ditempat.

Al-Muwaffaq Abdul Lathif berkata, "An-Nashir telah memenuhi hati rakyat dengan kharisma dan wibawa. Dia sangat ditakuti dan sangat disegani oleh orang-orang yang berada di India dan Mesir sebagaimana rasa takut dan segannya orang-orang Baghdad kepadanya. Dengan kharisma yang dimilikinya, dia mampu menjadikan khilafah bangkit dan'hidup' kembali

setelah sebelumnya sempat mati dengan kematian *Al-Mu'tashim* dan akan mati kembali setelah kematiannya."

Jika raja-raja Mesir dan Syam menyebut dirinya, maka mereka akan merendahkan suaranya dalam keadaan kesendirian karena rasa takut dan hormatnya mereka kepada khalifah.

Suatu saat ada seorang pedagang yang datang ke Baghdad dengan membawa barang dagangan perhiasan emas yang berasal dari Dimyath. Mereka menanyakan tentang dagangan itu dari mana asal muasalnya. Namun orang itu tidak mau terus terang tentang asal muasal barang dagangan itu. Kemudian khalifah memberitahukan kepadanya barang dagangan tersebut, yaitu tentang isi dan berapa jumlahnya, bagaimana warna dan macamnya. Namun orang itu semakin menolak. Maka dikatakan kepadanya, "Salah satu tandanya adalah bahwa kamu melakukan tindakan balas dendam pada seorang budakmu yang berasal dari Turki kemudian kamu bawa budakmu itu ke tepian pantai Dimyath. Dan saat kamu berdua dalam keadaan sepi kamu membunuhnya dan menguburkannya di tempat itu, sementara tak seorang pun yang tahu apa yang kamu lakukan."

Ibnu An-Najjar berkata, "Para sultan tunduk patuh pada An-Nashir. Orang-orang yang sebelumnya melakukan perlawanan kini tunduk di bawah kekuasaannya. Mereka yang berontak kini bertekuk lutut di hadapannya. Para raja yang zhalim mengkerut di hadapan kilatan pedangnya. Musuh-musuhnya miris terhadap kekuasaannya. Kini orang-orang yang mendukungnya bertambah banyak. Dia membuka banyak wilayah dan negeri yang sebelumnya belum pernah dicapai oleh siapa pun, baik oleh para khalifah dan raja-raja. Doa-doa dalam khutbah dikumandangkan bukan hanya di Baghdad, Syam dan Mesir, namun sampai ke Andalusia dan Cina. Dia adalah "singa" Bani Al-'Abbas. Gunung-gunung seakAn-akan tunduk di bawah kharisma dan wibawanya. Dia adalah sosok yang memiliki karakter dan perilaku yang baik dan wajah yang rupawan. Sikapnya lembut, bicaranya fasih dan penuh retorika. Tindakan-tindakannya sangat mengagumkan dan kata-katanya sangat berpengaruh. Masa kekuasaannya terukir di mata zaman dan menjadi mahkota kebanggaan."

Ibnu Washil berkata, "An-Nashir adalah sosok khalifah pemberani, pikirAn-pikirannya sangat jernih dan jenius, akalnya sangat cerdik. Dia memiliki siasat yang jempolan. Dia memiliki mata-mata pengintai di Irak dan wilayah-wilayah lain yang dia perintahkan untuk melihat perkembangan seluruh masalah kenegaraan yang sedang berkembang. Hingga disebutkan bahwa seorang laki-laki mengundang para tamu, namun dia sendiri mencuci tangannya sebelum tamu-tamunya selesai makan. Peristiwa itu diketahui oleh orang-orang An-Nashir lalu mereka memberitahukan padanya. An-Nashir menulis sepucuk surat untuk orang itu yang berbunyi sebagai

berikut, "Ini adalah tindakan yang tidak sopan dari tuan rumah, namun mengabarkannya adalah suatu tindakan yang berlebihan.

Namun demikian, dia juga dikenal tidak terlalu baik dalam memperlakukan rakyatnya, cenderung pada kezhaliman yang membuat penduduk meninggalkan negerinya. Dia sering mengambil harta dan kekayaan mereka. Dia sering kali melakukan tindakan yang kontroversial. Dia juga tampak cenderung memihak kepada Syi'ah Imamiyah; satu hal yang tidak dilakukan oleh para pendahulunya. Bahkan dalam satu peristiwa, Ibnul Jauzi ditanyakan tentang siapa orang yang paling utama setelah Rasulullah, dia tidak berani menjawab dengan terus terang. Dia menjawab dengan jawaban begini, "Yang paling baik setelah Rasulullah adalah orang yang putrinya menjadi istrinya."

Ibnu Al-Atsir berkata, "An-Nashir adalah orang yang perilakunya tidak baik. Irak saat itu menjadi porak poranda karena dia memberlakukan banyak pungutan dan pengambilan harta rakyat dan kekayaan mereka. Dia selalu melakukan tindakan-tindakan yang kontroversial. Dia suka berburu dan bermain merpati."

Al-Muwaffaq Abdul Latief berkata, "Di masa pertengahan kekuasaannya dia menyibukkan diri dengan periwayatan hadits. Dia mewakilkan orang-orang yang mengambil ijazah hadits dan menyuruh orang lain untuk mendengarkan dan memberikan imbalan kepada mereka. Dia juga memberikan ijazah periwayatan hadits kepada para penguasa di wilayah-wilayah kekuasaanya. Dia menulis kitab yang di dalamnya ada tujuh puluh hadits. Kitab ini sampai hingga ke Halb dan dibaca oleh banyak orang."

Adz-Dzahabi berkata, "An-Nashir memberikan ijazah periwayatan hadits kepada beberapa orang terpandang di antaranya adalah Ibnu Sukainah, Ibnu Al-Akhdhar Ibnu An-Najjar, Ibnu Ad-Damighani dan yang lainnya."

Abu Al-Muzhaffar salah seorang cucu Ibnul Jauzi dan yang lainnya berkata, "Di akhir hayatnya penglihatan An-Nashir melemah. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa di akhir umurnya dia sama sekali tidak bisa melihat, namun tidak ada seorang pun yang tahu masalah ini hingga para menteri dan para penghuni rumah. Dia memiliki seorang budak wanita yang dia ajari tulis menulis oleh dirinya sendiri. Budak wanita itu mampu menulis sebagaimana tulisan. Maka saat menuliskan tanda tangan, budak wanita itulah yang menandatanganinya."

Syamsuddin Al-Jazari berkata, "Air yang diminum An-Nashir berasal dari sebuah tempat yang berjarak tujuh farsakh. Air itu diangkut dengan menggunakan binatang. Dan dididihkan sebanyak tujuh kali, setiap hari satu kali. Kemudian air itu disimpan di sebuah tempat air selama tujuh hari lalu dia minum. Namun demikian, dia meninggal karena air yang bercampur obat bius yang mengganggu saluran kantong kemihnya. Dia mati akibat batu

ginjal yang ada di dalam kantong kemihnya. Dia meninggal pada hari Ahad di akhir bulan Ramadhan tahun 622 H."

Tatkala dia diangkat menjadi khalifah dia mengirim utusan pada Sultan Shalahuddin dan mengangkatnya kembali sebagai sultan. Sultan sendiri mengirimkan surat yang isinya adalah sebagai berikut: Seorang pelayan –segala puji bagi Allah– menghitung hal-hal yang terjadi paling awal dalam Islam. Dia tidak menganggap bahwa Daulah Abbasiyah bukanlah dilahirkan pertama kali oleh Abu Muslim karena dia adalah orang yang pertama kali berkuasa, namun dia mundur. Dia tidak menganggap bahwa itu adalah satu akhir dari Thughurlabak sebab dia melihat dengan jelas, namun setelah itu minggir. Pelayan akan mencopot siapa saja yang melakukan pemberontakan kepada kekhilafahan, dan dia akan merontokkan semua yang menghadang dengan pedang yang dimilikinya, dia akan menyingkirkan nama-nama palsu yang disebut-sebut di atas mimbar. Saya akan selalu berusaha untuk menumpas berhala-berhala yang tersembunyi dengan pedang yang mengkilat.

Salah satu peristiwa yang pantas dicatat adalah peristiwa yang terjadi di tahun 575 H, di saat Malik An-Nashir mengirimkan utusan yang mencela sultan Shalahuddin karena dia memakai nama Al-Malik An-Nashir, padahal dia tahu bahwa khalifah telah menjadikan nama ini untuk dirinya.

Pada tahun 580 H, dia menjadikan kuburan Musa Al-Kazhim –salah seorang Imam Syiah– sebagai tempat ziarah yang aman bagi siapa yang mau datang ke sana. Akibatnya banyak orang yang datang berbondong-bondong datang ke kuburan itu dan meminta berkah sehingga terjadi kerusakan akidah di kalangan mereka.

Pada tahun ini juga tersiar kabar bahwa sebagian negeri Maghrib mendoakan An-Nashir dalam khutbah-khutbah mereka.

Pada tahun 582 H, ada orang yang mengatakan bahwa planet-planet berkumpul dalam satu rotasi. Para juru ramal pun meramalkan bahwa akan terjadi kerusakan alam yang sangat dahsyat di seluruh negeri dengan terjadinya angin topan. Akibat ramalan itu orang-orang panik dan mereka segera menggali lubang di tempat-tempat yang aman yang sekiranya tidak akan tertimpa angin topan itu. Mereka mengambil persediaan air dan bekal yang cukup ke tempat itu. Di malam yang diramalkan oleh para juru ramal itu mereka menanti dengan penuh cemas dan takut sebab para peramal itu berkata bahwa angin topan itu akan terjadi sebagaimana yang menimpa kaum 'Aad. Malam yang diramalkan akan terjadi angin topan itu adalah malam tanggal 9 Jumadil Akhir. Namun ternyata tidak terjadi apa-apa dan tidak ada angin bertiup sedikit pun walaupun untuk mematikan nyala sebuah lilin.

Pada tahun 583 H, terjadi pembukaan wilayah yang banyak sekali. Di tahun ini Sultan Shalahuddin berhasil menaklukkan banyak wilayah di Syam yang sebelumnya berada di tangan orang-orang Eropa dan yang paling besar adalah penaklukan Al-Quds yang sebelumnya berada di tangan

orang-orang Eropa selama 91 tahun. Sultan Shalahuddin menghancurkan semua yang telah dilakukan oleh orang-orang Eropa dan merubah gereja menjadi bangunan-bangunan sekolah yang bermadzhab Syafi'i. Semoga Allah memberikan balasan yang besar atas jasa-jasanya terhadap Islam. Dia juga tidak menghancurkan Qumamah sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Khaththab yang dia tidak juga menghancurkannya pada saat dia berhasil membuka Al-Quds.

Seorang penyair yang bernama Muhammad bin As'ad mengabadikan peristiwa ini dalam sebuah syair yang indah,

> *"Kini aku tidak bermimpi dan penglihatanku adalah benar*
> *kini kulihat Al-Quds dibuka dan orang-orang Kristen ditaklukkan*
> *Sedangkan Qumamah yang berisi kekotoran tetap kokoh berdiri*
> *karena penakluknya tak mau menajisi tangannya dengan kotoran itu"*

Salah satu kejadian yang patut kita garis bawahi adalah bahwa tatkala Ibnu Barjan menafsirkan غُلِبَتِ الرُّوْمُ dia menyebutkan bahwa Baitul Maqdis akan berada di bawah kekuasaan orang-orang Romawi hingga tahun 583 H, Setelah itu mereka akan dikalahkan dan Baitul Maqdis akan dibuka serta akan berada di bawah negeri Islam hingga akhir masa. Dia mengambil penafsiran ini dari hitungan huruf dalam ayat. Dan itu benar terjadi.

Abu Syamah berkata, "Apa yang dikatakan oleh Ibnu Barjan merupakan salah satu penafsiran yang sangat tepat. Dan itu bukan mengarang-ngarang sebab dia telah melakukan penafsirannya beberapa tahun sebelum terjadi pembukaan Al-Quds. Dia menulis tafsir nya pada tahun 536 H."

Pada tahun 589 H, Sultan Shalahuddin *rahimahullah* meninggal dunia. Maka saat itu, diutuslah seorang utusan ke Baghdad dengan membawa baju besi perang Shalahuddin dan kudanya serta satu dinar dan tiga puluh dirham. Dia sama sekali tidak meninggalkan peninggalan lain selain itu. Dan Mesir setelah itu berada di bawah kekuasaan anaknya yang bernama 'Imaduddin Utsman Al-Malik Al-'Aziz, sedangkan Damaskus berada di bawah kekuasaan anaknya yang bernama Al-Malik Al-Afdhal Nuruddin, sedangkan Halb untuk anaknya yang bernama Al-Malik azh-Zhair Ghiyatsuddin Ghazi.

Pada tahun 590 H, Sultan Thughurlabak Syah bin Arselan bin Thughurlabak bin Muhammad bin Malik Syah meninggal dunia. Dia adalah penguasa terakhir dari orang-orang Saljuk.

Adz-Dzahabi berkata, "Raja-raja dari kalangan mereka (Saljuk) berjumlah sekitar dua puluh lebih. Sedangkan masa kekuasaa mereka adalah sekitar 160 H, tahun. Yang pertama adalah Thughurlabak, yang orang mengembalikan Al-Qaim ke Baghdad."

Pada tahun 592 H, terjadi angin hitam di Makkah dan ini terjadi hampir di seluruh dunia. Terjadi hujan pasir yang berwarna merah. Rukun Yamani saat itu jatuh sebagian temboknya.

Pada tahun 593 H, ada bintang besar yang jatuh ke bumi yang suaranya sangat keras. Rumah-rumah bergetar, orang-orang pun meminta pertolongan dengan memanjatkan doa secara bersama-sama. Mereka mengira bahwa itu adalah tanda-tanda kiamat.

Pada tahun 595 H, Malik Al-'Aziz meninggal dunia di Mesir. Anaknya yang bernama Al-Manshur menggantikan ayahnya, namun dia dikalahkan oleh Malik Adil Saifuddin Abu Bakar bin Ayub dalam sebuah pertempuran dan dia berhasil mengusai Mesir. Setelah itu anaknya yang bernama Malik Al-Kamil menggantikan dirinya.

Pada tahun 596 H, terjadi peristiwa yang sangat tragis, yaitu Sungai Nil mengering, padahal kedalamannya saat itu tidak kurang dari tiga belas depa. Terjadi kelaparan yang sangat dahsyat dimana para penduduk sampai memakan bangkai binatang dan bangkai manusia. Kabar yang mengatakan bahwa banyak orang di kala itu yang memakan manusia sangat masyhur. Bahkan yang lebih mengerikan dari itu adalah para penduduk datang berbondong-bondong ke kuburan dan mereka memakan bangkai-bangkai. Orang-orang Mesir saat itu benar-benar berada dalam kondisinya yang paling buruk. Banyak penduduk yang mati karena mereka tidak mendapatkan makanan. Setiap orang yang berjalan mereka pasti akan mendapatkan mayat bergelimpangan di tengah jalan atau orang yang sedang meregang nyawa karena kelaparan.

Di kampung-kampung pun demikian juga keadaannya saat itu hampir tidak ditemukan tungku yang memasak makanan, sedangkan rumah-rumah terbuka dan penghuninya telah menjadi mayat.

Imam Adz-Dzahabi mengisahkan kisah yang membuat bulu kuduk berdiri tatkala mendengarnya. Dia berkata, "Jalan-jalan saat itu menjadi ladang mayat yang bergelimpangan, sedangkan dagingnya menjadi santapan burung dan binatang buas. Anak-anak mencari uang dalam jumlah yang sangat kecil. Peristiwa ini berlangsung hingga tahun 598 H."

Di akhir bulan Muharram tahun 599 H, bintang-bintang bergerak kencang di timur dan di barat dan beterbangan laksana belalang. Peristiwa ini berlangsung hingga menjelang fajar. Orang-orang pada ketakutan dan mereka rama-ramai berdoa meminta pertolongan Allah. Peristiwa semacam ini belum pernah terjadi kecuali pada saat menjelang kelahiran Rasulullah ﷺ.

Pada tahun 600 H, orang Eropa kembali menyerang Nil dari Rasyid. Mereka memasuki kota dengan kekuatan, lalu melakukan pengrusakan dan kembali pulang ke negerinya.

Pada tahun 600 H, orang-orang Eropa berhasil menguasai Konstantinopel. Mereka mengusir orang-orang Romawi dari sana. Orang-orang Eropa itu menguasai Konstantinopel hingga tahun 660 H. Batu setelah itu dikuasai kembali oleh orang-orang Romawi. Konstantinopel sebelumnya berada di tangan orang-orang Romawi sebelum kedatangan Islam.

Tahun 606 H, merupakan awal masuknya orang-orang Tartar ke negeri Islam. Mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut.

Pada tahun 615 H, orang-orang Eropa berhasil merampas benteng pengawasan Silsilah di Dimyath. Menurut Abu Syamah benteng ini merupakan tembok Mesir. Ia adalah satu benteng pengawasan yang sangat tinggi yang ada di tengah-tengah Sungai Nil. Di arah timurnya terdapat Dimyath, sedangkan di arah baratnya adalah Jazirah dan ada rantai yang salah satu satunya memanjang di atas Nil menuju ke Dimyath, sedangkan satunya lagi dari Nil ke Jazirah. Dua rantai ini akan menghalangi perahu-perahu yang berlayar dari Laut Malih (Asin).

Pada tahun 616 H, orang-orang Eropa berhasil merampas Dimyath setelah melalui peperangan sengit dan pengepungan. Malik Al-Kami tidak mampu melawan kekuatan mereka. Orang-orang Eropa itu melakukan kemungkaran dengan menjadikan masjid Jami' sebagai bangunan gereja. Akhirnya Malik Al-Kamil membangun sebuah kota di antara persimpangan dua laut yang dia namakan dengan Al-Manshurah. Dia membangun tembok untuk kota itu bersama-sama dengan tentaranya; dan selanjutnya dia tinggal di tempat itu.

Pada saat ini hakim agung Zakiyuddin Ath-Thahir mengirimkan surat pada khalifah. Malik Al-Mu'azhzham orang yang berkuasa saat itu sedang menaruh dendam padanya. Maka dia mengirim pundi-pundi yang di dalamnya berisi pakaian luar dan gombrong yang disuruh pakai pada saat dia menghakimi orang yang berperkara. Hakim Agung Zakiyuddin tidak bisa menolak apa yang diperintahkan oleh khalifah. Setelah mendengar perintah aneh itu, maka dia bangkit dan masuk rumah serta tidak pernah keluar rumah. Setelah beberapa bulan, dia meninggal karena stress dipermalukan di muka umum. Peristiwa ini sangat disayangkan oleh banyak orang.

Pada tahun 621 H, dibangun Darul Hadits Al-Kamiliyah di Mesir. Sedangkan orang yang dipilih sebagai pemimpinnya adalah Abu Al-Khaththab bin Dihyah. Sejak masa pemerintahan Al-Makmun Ka'bah ditutup dengan sutra warna putih, kemudian An-Nashir menggantinya dengan sutra hijau dan akhirnya dengan sutera hitam. Yang berlangsung hingga sekarang.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Banyak tokoh meninggal di zaman pemerintahannya. Mereka antara lain: Al-Hafizh Abu Thahir As-Salafi, Abu Al-Hasan bin Al-'Ashshar

(seorang pakar bahasa yang sangat terkenal), Al-Kamal Abu Al-Barakat Al-Anbari, Syaikh Ahmad bin Ar-Rifai (seorang tokoh yang dikenal sangat zuhud), Ibnu Basykual, Yunus (orang tua Musa Ad-Damusi), Abu Bakar bin Thahir Al-Khiddab (seorang pakar Nahwu), Abu Al-Fadhl (orang tua Ar-Rafi'i), Ibnu Malkun (pakar Nahwu), Abdul Haq Al-Isyili (pengarang kitab *Al-Ahkam)*, Abu Zaid As-Suhaili (pengarang kitab *Ar-Raudh Al-Anif)*, Al-Hafizh Abu Musa Al-Madini, Ibnu Barri (pakar bahasa), Al-Hafizh Abu Bakar Al-Hazimi, Asy-Syaraf bin 'Ashrun, Abu Al-Qasim Al-Bukhari, Al-'Atabi (pengarang kitab *Al-Jami' Al-Kabir* seorang tokoh terpandang dari kalangan madzhab Hanafi), An-Najm Al-Khubusyani yang lebih dikenal dengan Ash-Shalah, Abu Al-Qasim bin Fiyarrah Asy-Syathibi (pengarang *Al-Qashidah)*, Fakhruddin Abu Syuja' Muhammad bin Ali bin Syu'aib bin Ad-Dahhan Al-Faradhi (seorang penemu pembagian faraidh dalam bentuk mimbar), Al-Burhan Al-Marghinani (pengarang kitab *Al-Hidayah* dari kalangan madzhab Hanafi), Qadhik Khan (seorang yang terkenal dengan fatwa-fatwanya), Abdur Rahim bin Hajun (sang Zahid dari Ash-Sha'id), Ibnu Walid bin Rasyad (pengarang ilmu-ilmu filsafat), Abu Bakar bin Zuhair (seorang dokter), Al-Jamal bin Fadhlan (seorang alim dari kalangan madzhab Syafi'i), Al-Qadhi Al-Fadhil (pengarang kitab-kitab prosa dan surat-surat), Asy-Syihab Ath-Thusi, Abu Al-Farj Ibnu Al-Jauzi (seorang ulama yang keras menentang praktek sufisme yang menyimpang), Al-'Imad Al-Katib, Ibnu 'Azhiman (pakar ilmu qiraat), Al-Hafizh Abdul Mughni Al-Maqdisi (pengarang kitab *Al-'Umdah)*, Ar-Rukn Ath-Thawusi (pengarang kitab *Al-Khilaf)*, Syumaim Al-Huli, Abu Dzar Al-Husani (pakar Nahwu), Imam Fakhruddin Ar-Razi, Abu As-Sa'adat Ibnu Al-Atsir (pengarang kitab *Jami' Al-Ushul* dan *Nihayat Al-Gharib)*, Al-'Imad bin Yunus (pengarang kitab *Syarh Al-Wajiz)*, Asy-Syaraf (pengarang kitab *at-Tanbih*[13]), Al-Hafizh Abu Al-Hasan bin Al-Mufazhzhal, Abu Muhammad bin Hauthullah dan saudaranya Abu Sulaiman, Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rawahi, Az-Zahid Abu Al-Hasan bin Ash-Shabbagh, Al-Wajih bin Ad-Dahhan (sang pakar Nahwu), Taqiyuddin Al-Muqtarah, Abu Al-Yumn Al-Kindi (pakar Nahwu), Al-Mu'in Al-Jajarmi (pengarang kitab *Al-Kifayah* dari kalangan madzhab Syafi'i), Ar-Rukn Al-Amidi (pengarang kitab *Ath-Thariqah fi Al-Khilaf)*, Abu Al-Baqa' Al-'Akbari (pengarang kitab *Al-I'rab)*, kemudian Abu 'Ushaibi'ah (seorang dokter), Abdur Rahim bin As-Sam'ani, Najmuddin Al-Kubra, Ibnu Abi Ash-Shaif Al-Yamani, Muwaffaquddin Ibnu Qudamah Al-Hanbali, Fakhruddin Ibnu Asakir dan lain-lain.

AZH-ZHAHIR BIAMRILLAH, ABU NASHR

Azh-Zhahir Biamrillah, Abu Nashr nama aslinya Muhammad bin An-Nashir Lidinillah.

---

13 Yang benar adalah Syarh At-Tanbih.

Dia dilahirkan pada tahun 571 H. Ayahnya melantiknya sebagai putra mahkota di masa hidupnya. Saat menjadi khalifah menggantikan ayahnya dia telah berumur lima puluh dua tahun. Dikatakan kepadanya,"Tidakkah kau akan berlapang-lapang dalam hidupmu?"

Dia berkata, "Kini tanaman sudah sulit untuk tumbuh!"

Maka dikatakan padanya, "Semoga Allah memberi berkah pada usiamu!"

Dia berkata, "Barangsiapa yang membuka toko di senja hari apa yang bisa dia hasilkan?"

Sebagai khalifah dia sangat berpihak pada kepentingan rakyat. Dia menghapuskan semua bentuk bea cukai, dia mengembalikan harta yang diambil oleh aparat dengan cara yang tidak benar, dan dia membagikan harta kepada rakyat yang membutuhkan. Demikianlah sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Syamah.

Dalam kitabnya *Al-Kamil,* dia berkata, "Tatkala azh-Zhahir diangkat sebagai khalifah dia bertindak adil dan ihsan dan melakukan apa yang pernah dilakukan dua Umar (yakni Umar bin Khaththab dan Umar bin Abdul Aziz). Bahkan dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang menyamai Umar bin Abdul Aziz dalam kebijakan politiknya kecuali Azh-Zhahir, dia selalu berkata benar dan jujur. Sebab dia telah mengembalikan harta rakyat yang dirampas dengan cara yang zhalim pada masa pemerintahan ayahnya dan masa-masa sebelum pemerintahan ayahnya. Dia telah menghapuskan bea cukai di seluruh negeri. Dia juga memerintahkan untuk mengambil harta dengan kadar yang wajar sebagaimana itu pernah dilakukan pada masa-masa sebelumnya di Irak dengan menghapuskan semua pajak yang diberlakukan ayahnya dan pajak yang diambil oleh para penguasa sebelumnya adalah tidak sedikit."

Misalnya apa yang terjadi di Kota Ba'quba (sebuah kota yang berada sekitar sepuluh farsakh dari Kota Baghdad). Pajak yang diambil dari kota ini adalah semuanya sepuluh ribu dinar pertahun. Tatkala An-Nashir memerintah, dia meminta agar pemerintah kota itu membayar delapan puluh ribu dinar ke pusat kekuasaan. Orang-orang di tempat itu merasa sangat keberatan dengan tindakan yang sangat merugikan rakyat tersebut. Azh-Zhahir pun mengembalikan kewajiban membayar pajak pada keadaan semula.

Tatkala Azh-Zhahir mengembalikan pengambilan pajak kepada keadaan semula, beberapa orang datang menemuinya dan mengatakan bahwa tanaman milik mereka saat itu banyak yang kering dan rusak. Azh-Zhahir pun memerintahkan agar semua tanaman yang rusak tidak diambil pajaknya. Pajak hanya diambil dari tanaman yang sehat.

Salah satu tindakan yang menunjukkan keadilannya adalah timbangan yang dipakai oleh pihak pemerintah lebih berat setengah mitsqal dari timbangan biasa. Mendengar itu, dia mengeluarkan surat kepada menterinya dengan diawali ayat Allah yang berbunyi:

﴿ وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝١ ﴾ المطففين: ١

"Celaka bagi orang orang yang melakukan kecurangan dalam timbangan." **(Al-Muthaffifin: 1)**

Dalam isi surat itu dia berkata bahwa telah terjadi masalah demikian dan demikian. Maka kembalikanlah timbangan itu kepada ukurannya yang benar.

Mereka pun menulis surat kepada khalifah yang menyatakan bahwa jika ini dilakukan akan terjadi penurunan pendapatan sekitar tiga puluh lima ribu dinar.

Azh-Zhahir pun menjawab, "Batalkan semua itu dan kembalikan kepada aslinya walaupun keuntungan yang akan didapat hanya sebanyak tiga ratus lima puluh ribu dinar."

Di antara tindakannya yang menunjukkan keadilan adalah tatkala seorang penjaga pos keuangan datang kepadanya dari Wasith. Dia datang dengan membawa uang sebanyak seratus ribu dinar lebih,namun uang tersebut diambil dengan cara yang zhalim. Dia kemudian mengembalikan uang dinar itu kepada para pemiliknya. Dia juga mengeluarkan para tahanan. Dia mengirim uang sebanyak sepuluh ribu kepada seorang hakim dan memerintahkan agar membagikannya kepada orang-orang yang kesusahan. Dia juga memberikan uang kepada para ulama dan orang-orang saleh pada malam Idul Adha sebanyak seratus ribu dinar.

Maka dikatakan kepadanya, "Apa yang kamu keluarkan dari harta ini tidak banyak disukai oleh banyak orang!"

Dia pun berkata, "Saya adalah orang yang membuka toko di senja hari, maka biarkanlah saya melakukan kebaikan. Seberapa lama lagi saya akan hidup?"

Di rumahnya, dia mendapatkan puluhan kertas pengaduan yang semuanya tertutup rapat. Maka dikatakan padanya,"mengapa Anda tidak membuka surat-surat pengaduan itu?"

Dia menjawab, "Kami tidak menghajatkan itu semua, ini semua adalah pengaduan saja." Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Al-Atsir.

Cucu Imam Ibnul Jauzi berkata, "Pada saat dia masuk meninjau kas negara, pelayan di tempat itu berkata, "Gudang ini di masa peme-rintahan bapak-bapakmu sangat penuh!"

Dia berkata, "Sesungguhnya gudang negara ini dibuatkan untukku bukan untuk dipenuhi. Sebaliknya dia harus dikosongkan dan diinfakkan di

jalan Allah. Karena sesungguhnya menghimpun harta itu adalah pekerjaan para pedagang dan bukan pekerjaan seorang khalifah."

Ibnu Washil berkata, "Dia telah melakukan keadilan dan telah menghapuskan semua bentuk cukai. Dia selalu tampil di muka publik; satu hal yang tidak dilakukan oleh ayahnya kecuali sesekali saja."

Azh-Zhahir *rahimahullah* meninggal pada tanggal 13 Rajab tahun 623 Hijriyah. Dengan demikian masa pemerintahannya hanyalah sembilan bulan beberapa hari saja.

Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya melalui ijazah. Sedangkan orang-orang yang meriwayatkan hadits darinya adalah antara lain: Abu Saleh bin Abdur Razzaq bin Syaikh Abdul Qadir Al-Jili.

Tatkala dia meninggal, kebetulan terjadi gerhana bulan dua kali dalam setahun di tahun kematiannya. Maka datanglah Ibnu Al-Atsir Nashrullah sebagai utusan dari penguasa Mushil dengan satu surat takziyah. Surat itu di dalamnya tertulis sebagai berikut, "Mengapa malam tidak saling memaafkan, padahal telah terjadi kejadian besar akibat silang sengketa keduanya. Mengapa bulan dan matahari tidak merasa malu padahal telah pergi teman keduanya."

"Wahai bagaimana galaknya dunia setelah sebelumnya jinak
dan bagaimana sepinya dia ditinggalkan oleh seorang yang bijaksana"

Dia tak lain adalah pemimpin dan Imam kita Amirul Mukminin Azh-Zhahir yang Allah jadikan masa kepemimpinannya sebagai rahmat bagi semesta.

Demikianlah bunyi surat itu.

AL-MUSTANSHIR BILLAH, ABU JA'FAR

Al-Mustanshir Billah, Abu Ja'far bernama Manshur bin Azh-Zhahir Biamrillah.

Dia dilahirkan pada bulan Shafar tahun 588 Ibunya adalah seorang mantan budak berasal dari Turki.

Ibnu Najjar berkata, "Dia dilantik setelah ayahnya meninggal pada bulan Rajab tahun tahun 623 H, Dia dikenal sebagai pribadi yang senantiasa menyebarkan keadilan di tengah rakyatnya, yang menjalankan keadilan dalam pengambilan keputusan hukum. Dia dekatkan orang-orang yang berilmu dan beragama dengannya. Membangun banyak masjid dan sekolah serta rumah sakit. Dia membangun menara-menara agama dan membungkam orang-orang yang membangkang. Dia mencegah munculnya fitnah, dan mengajak manusia untuk melakukan perilaku yang lurus. Sang khalifah telah menegakkan ruh jihad dengan sebaik-baiknya dan dan dia mengumpulkan tentara Islam untuk menegakkan agama Allah di muka bumi. Dia menjaga

wilayah perbatasan dari serangan musuh dan sekaligus membuka benteng-benteng musuh."

Al-Muwaffaq Abdul Latief berkata, "Abu Ja'far dilantik, perjalanan hidup dan kepribadiannya dihiasi dengan tindakan-tindakan yang baik dan penuh pesona dan Dia menghidupkan jalan-jalan kebaikan dengan sebaik-baiknya. Syiar agama ditegakkan dan menara Islam dipancangkan. Hati rakyatnya terpikat untuk mencintainya dan mulut mereka tak henti-henti memuji dirinya. Tidak seorang pun yang mengeluarkan celaan dari mulut mereka untuk dirinya."

Kakeknya, Khalifah An-Nashir, sangat dekat dengannya dan dia menamainya dengan Al-Qadhi (sang hakim) karena dia memiliki ketajaman akal dan ketegasan sikap dalam mengingkari semua tindakan yang mungkar.

Al-Hafizh Zakiyuddin Abdul Azhim Al-Mundziri berkata, "Al-Mustanshir adalah orang yang sangat senang melakukan kebaikan dan rajin menyebarkannya. Kisah tentang sikapnya yang sangat baik ini terekam dengan tinta emas. Dia telah membangun perguruan Al-Mustanshiriyah dengan gaji yang sangat cukup memadai bagi para pengajar yang ada di sana."

Ibnu Washil berkata, "Al-Mustanshir telah membangun sebuah perguruan wilayah sebuah timur Dajlah satu bangunan yang tidak ada tandingannya di muka bumi. Di tempat itu diajarkan empat madzhab sekaligus. Dia membangun tempat tinggal para fukaha' dan pada saat yang sama dia membangun rumah sakit-rumah sakit. Ada tempat khusus untuk penyimpanan air dingin di kediaman para *fukaha'* [ahli fikih]."

Tingkat perhatiannya yang tinggi terhadap para fukaha tampak nyata dari usahanya yang selalu memerintahkan agar di rumah-rumah mereka selalu disediakan tikar dan karpet, minyak, kertas dan tinta dan masih banyak lagi hal lainnya. Para fukaha itu dalam setiap bulannya mendapat gaji satu dinar. Tempat mandinya juga diatur sebaik-baiknya. Semua ini belum pernah dilakukan oleh para khalifah sebelumnya. Dia mengumpulkan banyak tentara, yang tidak pernah dilakukan baik oleh ayah atau kakeknya.

Dia dikenal sebagai khalifah yang memiliki kemauan keras dan sangat pemberani dalam menghadapi musuh-musuhnya. Saat dia berkuasa, orang-orang Tartar bermaksud menyerang Baghdad. Ketika mereka bermaksud menyerang Baghdad, di tengah jalan mereka bertemu dengan pasukan khalifah dan mereka hancur total. Dia mempunyai saudara bernama Al-Khafaji yang juga mempunyai keberanian yang sangat tinggi. Dia pernah mengatakan, "Jika kau mempercayakan kepada saya untuk memimpin tentara Islam, maka akan saya seberangi Sungai Jaihun bersama-sama dengan tentara yang saya pimpin dan akan saya rampas negeri-negeri itu dari

tangan-tangan orang Tartar serta akan saya cabut mereka sampai keakAr-akarnya." •

Tatkala Al-Mustanshir meninggal, Duwaidar dan Asy-Syarabi tidak memberi kesempatan kepada Al-Khafaji untuk memegang kendali khalifah karena keduanya khawatir akan kehilangan pengaruh. Maka mereka berdua menjadikan anak Al-Mustanshir yang bernama Abu Ahmad sebagai khalifah karena mereka melihat anak itu lemah dan miskin ide. Dengan demikian mereka banyak mengendalikannya. Akibat prilaku mereka itulah kaum muslimin berhasil ditaklukkan oleh orang-orang Tartar di masa pemerintahannya. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un.*

Adz-Dzahabi berkata, "Biaya operasional perguruan Al-Mustanshiriy-yah dalam setahun memerlukan bahan makanan sebanyak tujuh puluh ribu mitsqal. Pembangunannya dimulai pada tahun 625 H, dan selesai pada tahun 630 H. Kitab-kitab yang diangkut ke tempat itu sebanyak seratus enam puluh pikulan, yang terdiri dari kitab-kitab yang sangat berharga. Jumlah fukaha yang ada di tempat itu adalah dua ratus empat puluh delapan ahli fikih yang terdiri dari ahli fikih empat madzhab. Ada empat guru, satu syaikh di bidang hadits, satu syaikh di bidang nahwu, seorang ahli kedokteran dan seorang syaikh dalam masalah faraidh. Dia mengatur distribusi makanan berupa roti, para juru masak, manis-manisan dan buah-buahan. Di dalamnya ada tiga puluh anak yatim. Dia mewakafkan banyak harta yang tidak mungkin dapat di hitung jumlahnya."

Adz-Dzahabi melanjutkan, "Perguruan ini dibuka secara resmi pada hari kamis bulan Rajab yang dihadiri oleh para hakim, para pengajar dan guru besar serta pejabat-pejabat penting dari seluruh Baghdad. Hari itu merupakan hari yang istimewa."

Beberapa peristiwa penting yang terjadi di masa pemerintahannya ialah, pada tahun 628 H, Malik Al-Asyraf, penguasa di Damaskus memerintahkan untuk membangun sekolah hadits Al-Asyrafiyyah. Pembangunan ini selesai pada tahun 630 H.

Pada tahun 633 H, Al-Mustanshir memerintahkan untuk membuat mata uang logam dari perak sebagai alat tukar pengganti dari mata uang emas yang selama ini dipakai. Dia mendatangkan para menteri, para gubernur, para pedagang dan ahli keuangan untuk memusyawarahkan masalah krusial tersebut. Maka digelarlah hamparan dari kulit dan dibuatlah mata dirham dari perak. Menteri yang ada di tempat itu berkata, "Amirul Mukminin telah merencanakan untuk memberlakukan alat tukar di antara kalian dengan uang dirham sebagai pengganti uang logam yang dibuat dari emas. Ini semua sebagai ungkapan kasih sayang khalifah pada kalian dan sebagai upaya mencegah kalian bertransaksi dengan cara-cara riba."

Maka berdoalah semua yang hadir dan setelah itu diedarkanlah uang itu di Irak. Setiap sepuluh logam uang perak harganya sama dengan satu dinar.

Pada tahun 635 H, khalifah mengangkat Syamsuddin Ahmad Al-Khuwai sebagai hakim di Damaskus. Dia adalah hakim pertama yang membangun markas-markas kesaksian di negeri itu. Sebelumnya orang-orang pergi ke kantor-kantor pengaduan untuk dimintai kesaksiannya.

Pada tahun ini juga dua orang bersaudara meninggal, yakni Sultan Al-Asyraf, penguasa Damaskus, dan Al-Kamil, penguasa Mesir, yang meninggal dua bulan setelah meninggalnya Al-Asyraf. Yang menjadi sultan di Mesir setelah meninggalnya Al-Kamil adalah anaknya yang bernama Abu Bakar yang diberi gelar Al-'Adil. Kemudian dia dipecat dan berkuasalah saudaranya Ash-Shaleh Abu Najmuddin.

Pada tahun 637 H, dia mengangkat Syaikh 'Izzuddin bin Abdus Salam sebagai khatib untuk Damaskus. Syaikh ini berkhutbah yang terbebas dari perbuatan-perbuatan bid'ah. Dia membuang sebuah panji dan bendera yang berhiaskan emas serta menggantinya dengan warna hitam dan putih. Dalam shalat Jum'at dia hanya membolehkan satu kali adzan.

Pada tahun ini juga datang utusan yang berasal dari penguasa Yaman, Nuruddin Umar bin Ali bin Rasul At-Turkmani, menemui khalifah. Dia meminta agar dirinya diangkat sebagai sultan setelah meninggalnya Raja Al-Mas'ud bin Al-Malik Al-Kamil. Kekuasaan tetap berada di keluarganya hingga tahun 865 H.

Pada tahun 639 H, Ash-Shaleh membangun sebuah perguruan yang ada di antara Qashrain dan benteng yang ada di Ar-Raudhah. Namun kemudian anaknya menghancurkan benteng itu pada tahun 651 H.

Al-Mustanshir meninggal pada hari Jum'at tanggal 10 Jumadal Akhir, tahun 640 H. Para penyair menyatakan duka citanya dalam syair-syair mereka. Di antaranya adalah apa yang dikatakan oleh Shafiyuddin.[14]

Di antara kisah menarik tentang Al-Mustanshir adalah sebuah peristiwa yang menggambarkan kebijakannya. Pada suatu saat Al-Wajih Al-Qairawani memujinya dengan sebuah syair sebagai berikut,

"Andaikata kau hadir di Bani Saqifah
niscaya kau akan ditunjuk sebagai khalifah"

Maka berkatalah salah seorang yang hadir di tempat itu. Kau telah mengucapkan ucapan yang salah. Sebab pada waktu hadir Al-'Abbas kakek Amirul Mukminin, namun yang dimajukan sebagai khalifah tetaplah Abu Bakar.

Al-Mustanshir sangat setuju dengan apa yang dikatakan oleh orang tadi dan dia memberikan hadiah kepadanya serta memerintahkan agar Al-Wajih segera diasingkan. Akhirnya Al-Wajih berangkat ke Mesir. Demikianlah sebagaimana yang dikisahkan oleh Imam Adz-Dzahabi.

14 Sayang sekali bahwa sayair Shafiyuddin yang dimaksudkan tidak pernah diketemukan.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zamannya

Di antara tokoh yang meninggal di zamannya adalah: Abu Al-Qasim Ar-Rafii, Al-Jamal Al-Mishri, Ibnu Ma'zuz pakar ilmu Nahwu, Yaqut Al-Himawi, As-Sakaki (pengarang kitab *Al-Miftah)*, Al-Hafizh Abu Al-Hasan Al-Qaththan, Yahya bin Mu'thi (pengarang kitab *Al-Alfiyah* dalam ilmu Nahwu), Al-Muwaffaq Abdul Latief Al-Baghdadi, Al-Hafiz Abu Bakar bin Nuqthah, Al-Hafizh 'Izzuddin Ali bin Al-Atsir (pengarang kitab *Tarikh* dan *Al-Ansaab* serta *Usud Al-Ghabah)*, Ibnu 'Unain (sang penyair), As-Saif Al-'Amidi, Ibnu Fadhlan, Umar bin Al-Faridh (pengarang kitab *At-Taiyyah)*, Asy-Syihab As-Suhrawardi (penulis kitab masalah tasawwuf yang berjudul *'Awarif Al-Ma'arif)*, Al-Baha' bin Syaddad, Abu Al-Abbas Al-'Aufi (penulis kitab *Al-Maulid An-Nabawi)*, Al-'Allamah Abu Al-Khaththab bin Dihyah dan saudaranya yang bernama Abu 'Amar, Ibnu Syawwa' (sang penyair), Al-Hafizh Zakiyuddin Al-Birzali, Al-Jamal Al-Hashiri (salah satu pentolan madzhab Hanafi), Syams Al-Khuway[15] , Al-Harali, Abu Abdillah Ad-Dubaitsi, Abu Al-Barakat bin Al-Mustawfi, Adh-Dhiya' bin Al-Atsir (penulis kitab *Al-Matsal As-Saair)*, Ibnu Arabi (tokoh sufi pengarang kitab *Fushush Al-Hikam)*, Al-Kamal bin Yunur (pensyarah kitab *At-Tanbih)* dan lain-lain.

AL-MUSTA'SHIM BILLAH, ABU AHMAD

Al-Musta'shim Billah, Abu Ahmad, namanya Abdullah bin Al-Mustanshir Billah, khalifah terakhir dari negeri Irak.

Dia dilahirkan pada tahun 609 H. Ibunya adalah seorang wanita mantan budak yang bernama Hajar. Dilantik sebagai khalifah setelah kematian ayahnya. Dia meriwayatkan hadits dari Ali bin An-Najjar Al-Muayyad Ath-Thusi dan Abu Rawh Al-Harawi dengan cara ijazah. Beberapa yang orang meriwayatkan hadits darinya antara lain: An-Najm Al-Badzirai, Asy-Syaraf Ad-Dimyati. Ad-Dimyati sendiri menuliskan empat pula hadits darinya yang dia tulis dengan tangannya sendiri. Dia adalah sosok yang pemurah, penyabar, batinnya sehat dan agamanya baik.

Syaikh Quthb Ad-Din berkata, "Al-Musta'shim adalah seorang yang agamis, berpegang teguh dengan sunnah sebagaimana ayah dan kakeknya. Namun dia tidak sama dengan keduanya dalam hal kejelian dan kewaspadaan, kemauan dan cita-citanya."

Sebagaimana disebutkan di muka, Al-Mustanshir memiliki seorang saudara yang dikenal dengan Al-Khafaji yang memiliki keberanian dan nilai-nilai kesatria yang jauh lebih tinggi daripadanya. Dia pernah berkata, "Jika kau memberi kepercayaan kepadaku untuk memimpin tentara Islam maka akan saya sebrangi Sungai Jaihun bersama-sama dengan tentara yang saya

15 Dia bernama Syamsuddin bin Ahmad bin Khalil bin Sa'adah bin Ja'far Al-Khuway hakim agung di Damaskus yang meninggal pada tahun 637 H.

pimpin,akan saya ambil negeri-negeri itu dari tangan-tangan orang Tartar itu dan akan saya cabut mereka sampai ke akar-akarnya."

Tatkala Al-Mustanshir meninggal, Duwaidar, Asy-Syarabi dan para pembesar negara tidak memberi kesempatan kepada Al-Khafaji untuk memegang kendali khalifah karena keduanya khawatir akan kehilangan pengaruh. Maka mereka berdua menjadikan anak Al-Mustanshir yang bernama Abu Ahmad sebagai khalifah karena mereka melihat anaknya itu lemah dan miskin ide. Dia banyak menggantungkan semua permasalahan negara kepada menterinya yang bernama Muayyiddin Al-'Alqami Ar-Rafidhi. Menteri inilah yang merusak tanaman dan keluarga. Dia mempermainkan khalifah semau dia. Dia banyak membeberkan rahasia kepada orang-orang Tartar, selalu memberi saran dan mendorong mereka untuk segera datang ke Irak serta menaklukkan Baghdad dan menghancurkan dinasti Abbasiyah dengan tujuan untuk mendirikan negara bagi anak keturunan Ali. Jika ada kabar dari orang-orang Tartar, dia akan selalu merahasiakannya dan tidak pernah memberitahukannya kepada khalifah. Dia selalu membeberkan rahasia-rahasia negara kepada orang-orang Tartar sehingga akhirnya terjadilah apa yang terjadi terhadap khalifah Bani Abbas.

Pada tahun 647 H, di masa kekuasaanya, orang-orang Eropa kembali berhasil mengambil alih Dimyath. Saat itu sultan Al-Malik Ash-Shaleh sedang sakit dan meninggal pada malam pertengahan bulan Sya'ban. Istrinya yang bernama Ummu Khalil yang lebih terkenal dengan Syajarat Dur merahasiakan kematian suaminya. Dia kemudian mengirim surat, meminta anaknya yang bernama Tawran Syah Al-Malik Al-Mu'azhzham untuk hadir. Anaknya itu datang dan segera menemui ibunya lalu menggantikan posisi ayahnya. Namun tak lama kemudian, yaitu pada bulan Muharram tahun 648 H dia terbunuh. Pembunuhnya tak lain adalah pelayan-pelayan ayahnya. Orang-orang Turki segera mendaulat Syajarat Dur untuk memimpin mereka dan meminta 'Izzuddin Abiek At-Turkmani untuk bersedia mendampinginya. Mendapat kesempatan ini, Syajarat Dur segera memberi hadiah kepada para pejabat dan pemuka negara.

Pada bulan Rabiul Akhir, 'Izzuddin memisahkan diri dan membentuk kesultanan sendiri. Dia diberi gelar Al-Malik Al-Mu'iz. Dia kemudian memisahkan diri dari Syajarat Dur namun para tentara ternyata berpihak kepada Al-Asyraf bin Shalahuddin Yusuf bin Al-Mas'ud bin Al-Kamil yang saat itu baru berusia delapan tahun. Namun demikian 'Izzuddin tetap bertahan sebagai sultan. Dan keduanya sama-sama disebutkan dalam khutbah-khutbah. Kedua namanya juga diukir dalam mata uang.

Pada tahun 658 H, ini pula Dimyath berhasil diambil kembali dari tangan orang Eropa. Sedangkan di tahun 652 H, terlihat api yang sangat besar di 'Adn yang sinarnya kelihatan hingga ke tengah laut dan di siang harinya terlihat gumpalan asap yang sangat besar.

Pada tahun 654 H, di Madinah Munawwarah muncul api yang sangat besar.

Abu Syamah berkata, "Ada kiriman surat yang dikirim dari Madinah kepada kami. Dalam surat ini tertulis, "Pada malam Rabu tanggal 3 Jumadil Akhir di Madinah terdengar gema suara yang sangat kuat, kemudian terjadi gempa besar. Gempa itu terjadi setiap jam hingga tanggal 5 Jumadil Akhir. Pada tanggal 5 ini muncul api yang sangat besar di Harrah, satu tempat di dekat Quraizhah yang bisa kami lihat di rumah-rumah kami di Madinah seakan-akan api itu berada di dalam kota. Lembah Wadi Syatha mengalirkan airnya dan kami melihat seakan-akan gunung telah mengalirkan api. Api itu bergerak kencang memanjang laksana sebuah gunung dan dia mengeluarkan bunga api setinggi istana, hingga sinarnya dapat terlihat dari Makkah dan daerah-daerah yang tandus. Orang-orang kala itu berkumpul di kuburan Rasulullah sambil beristighfar dan bertaubat. Kejadian ini berlangsung lebih dari sebulan."

Adz-Dzahabi berkata, "Tentang kejadian munculnya api ini merupakan kabar yang mutawatir. Ini merupakan salah satu kabar yang pernah diucapkan oleh Rasulullah dalam sebuah haditsnya bersabda,

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الإِبِلِ بِبُصْرَى.

"Hari kiamat tidak akan terjadi hingga api muncul dari tanah Hijaz yang sinarnya menerangi leher-leher unta di Bushra."[16]

Pada tahun 655 H, Sultan Mesir Al-Mu'izz Abik meninggal dunia karena dibunuh oleh istrinya Syajarat Dur. Setelah meninggalnya Al-muiz, para pemuka di tempat itu mendudukkan anaknya yang bernama Al-Malik Al-Manshur sebagai penggantinya. Pada saat itu orang-orang Tartar telah merajalela di dalam negeri, kejahatan mereka semakin bertambah hari demi hari, api kezhaliman mereka pun semakin memanas. Sedangkan khalifah dan orang-orang yang bersamanya sama sekali tidak menyadari apa yang mereka inginkan. Sementara men-terinya yang bernama Al-'Alqami terus menerus mencari peluang untuk menjungkalkan dinasti Abbasiyah dan berusaha sekuat mungkin agar tampuk khilafah berpindah ke tangan orang-orang Alawiyin. Utusan rahasia berlangsung antara dirinya dan orang-orang Tartar. Sedangkan Al-Musta'shim tenggelam dalam kelezatan hidupnya tanpa mampu membaca kondisi yang sedang berkembang. Sehingga dia pun tidak berusaha memperbaiki kehidupan negeri yang mulai carut marut.

Ayahnya, Al-Mustanshir telah memperkuat khilafah dengan memperbanyak jumlah tentara, namun dia masih melakukan perjanjian damai dan kesepakatan-kesepakatan dengan orang-orang Tartar sekadar menarik simpati

---

16. Bushra adalah nama sebuah tempat di Syam dan di tempat itulah pendeta Bahira melihat Rasulullah saat dia berbisnis bersama pamannya.

mereka. Tatkala Al-Musta'shim menjadi khalifah, menggantikan ayahnya dia sama sekali tidak memiliki ide dan sama sekali tidak memiliki kecakapan administrasi. Menterinya yang jahat tadi selalu memberi nasehat kepadanya agar jumlah tentara yang ada segera diperkecil. Dia juga menasehatinya agar selalu bersikap baik kepada orang Tartar, sebab dengan begitu semua yang dia inginkan akan tercapai dengan mudah. Khalifah pun menuruti apa yang dinasehatkan menterinya tersebut.

Setelah itu sang menteri menulis surat kepada orang-orang Tartar dan dia mendorong mereka untuk segera melakukan penyerbuan ke pusat kekuasaan Islam itu. Dia memudahkan semua jalan penyerbuan dan meminta untuk menjadi "wakil" mereka di sana. Akhirnya orang-orang Tartar itu menjanjikan kepadanya untuk segera datang menyerbu Baghdad.

KISAH SINGKAT TRAGEDI ORANG-ORANG TARTAR

Al-Muwaffaq berkata mengenai orang-orang Tartar ini, "Jika kita berbicara mengenai orang-orang Tartar, maka kita seakan-akan membicarakan satu masalah yang menelan masalah yang lain, membicarakan satu kabar menyita habis kabar yang lain, membicarakan sejarah yang seakan menghapus sejarah yang lain, membicarakan satu bencana yang membuat bencana lain terasa kecil, satu kejahatan yang memenuhi seluruh penjuru dunia."

Kaum ini (Tartar) memiliki bahasa yang banyak bercampur dengan bahasa India karena mereka secara geografis berbatasan dengan India. Perjalanan antara wilayah tempat mereka tinggal dengan Makkah adalah empat bulan. Jika kita bandingkan dengan orang-orang Turki, maka wajah mereka jauh lebih lebar dadanya bidang, pinggulnya tipis, postur tubuhnya kecil dan warna kulitnya kuning. Gerakannya cepat serta pikirannya gesit. Mereka selalu mampu menangkap kabar tentang bangsa-bangsa lain, sedangkan kabar mereka tak sampai kepada umat lain. Sedikit sekali mata-mata yang mampu mengelabui mereka, sebab orang-orang asing tidak memiliki wajah yang serupa dengan mereka. Jika menginginkan satu wilayah, mereka akan selalu merahasiakan keinginannya. Mereka akan bergerak secara tiba-tiba, sehingga penduduk sebuah negeri tidak mengetahui kedatangan mereka dan mereka pun masuk ke wilayahnya, sementara tidak ada tentara lain yang bisa menyusup ke dalam barisan mereka. Oleh sebab itulah semua tipu daya akan selalu menghadapi kegagalan tatkala berhadapan dengan mereka. Ketika orang lain berada dalam lingkaran mereka, dia akan sangat sulit untuk melarikan diri kaum wanitanya memiliki jiwa perang seperti kaum lelakinya. Senjata yang biasa mereka pakai adalah panah. Mereka memakan daging binatang apa saja yang mereka dapatkan. Dalam berperang mereka tidak pandang bulu dan tidak membiarkan seorang penduduk pun untuk hidup. Mereka akan membunuh laki-laki, perempuan ataupun anak-anak. Maksud dan tujuan mereka bukan

untuk menguasai harta dan berkuasa, namun hanya ingin menghancurkan dan memusnahkan ras lain selain ras mereka.

Yang lain berkata, "Negara orang-orang Tartar itu berada di ujung negeri Cina. Mereka adalah penghuni gurun sahara. Terkenal dengan perilakunya yang jahat dan selalu ingkar janji."

Sebab kemunculan mereka adalah karena negeri Cina adalah negeri dengan wilayah yang sangat luas. Jika ada seseorang yang melakukan perjalanan mengelilingi negeri itu, maka waktu yang dibutuhkannya adalah sekitar enam bulan perjalanan. Cina dibagi menjadi enam kerajaan, dan keenamnya ada dibawah kekuasaan seorang raja yang agung, yaitu Khan Yang Agung. Dalam masyarakat Cina, dia sama dengan khalifah di kalangan kaum muslimin.

Sedangkan Sultan Dusy Khan salah seorang sultan dari enam kerajaan itu telah kawin dengan bibi Jenghis Khan. Suatu waktu dia datang berziarah untuk menemui bibinya yang saat itu telah ditinggal mati suaminya. Saat datang dia ditemani oleh Kasylu Khan. Bibinya memberi tahu kepada Jengis Khan, bahwa suaminya tidak meninggalkan anak seorang pun. Dia memberikan isyarat agar anak saudaranya diangkat sebagai pengganti suaminya. Maka naiklah anak saudaranya itu sebagai sultan. Naiknya dia sebagai sultan membuat banyak orang Mongolia berbondong-bondong datang mengitarinya.

Peristiwa ini sampai ke telinga Khan yang Agung yang langsung terbakar rasa cemburunya. Dia segera memerintahkan agar semua buntut kuda yang pernah dihadiahkan kepadanya agar dipotong dan dibuang jauh-jauh. Dia bunuh kedua utusan tadi. Sebab dalam sejarah Cina orang-orang Tartar sama sekali belum pernah duduk di panggung kekuasaan. Orang-orang Tartar tak lebih dari orang-orang pedalaman Cina.

Tatkala Jenghis Khan dan sahabatnya Kasylu Khan mendengar apa yang dilakukan oleh Khan yang Agung, keduanya segera bergabung untuk melakukan perlawanan dan mereka menampakkan sikap menentang kepada Khan yang Agung. Setelah orang-orang Tartar mendengar apa yang dilakukan dua sahabat itu, orang-orang Tartar datang berbondong-bondong bergabung dengan mereka. Karena Khan yang Agung tahu kekuatan dan kejahatan mereka, maka dia segera mengirim utusan untuk meredakan kemarahan mereka. Di samping itu, dia juga memberi peringatan dan ancaman. Namun semua peringatan dan ancaman itu tidak mereka indahkan. Maka terjadilah satu peperangan yang sangat sengit antara dua pasukan di atas. Akhirnya Khan yang Agung di kalahkan, dan orang-orang Tartar pun mampu menguasai wilayah yang sebelumnya menjadi kekuasaan khan yang agung. Kejahatan mereka pun berlanjut dan semakin meningkat. Kekuasaan saat itu berada di tangan Jenghis Khan dan Kasylu Khan.

Setelah itu mereka berangkat ke negeri Syaqun, salah satu kerajaan di wilayah Cina. Raja Syaqun menyerah dan keduanya mampu menguasai negeri itu. Setelah itu Kasylu Khan meninggal dunia. Sebagai penggantinya diangkatlah anaknya yang kemudian dihancurkan oleh Jenghis Khan. Sejak itulah Jenghis Khan berkuasa penuh dan Tartar berada di bawah kekuasaannya. Mereka tunduk patuh kepadanya. Bahkan orang-orang Tartar menganggap bahwa Jenghis Khan adalah titisan Tuhan. Maka mereka sangat taat terhadapnya.

Mereka untuk pertama kalinya keluar menuju Turki dan Farghanah dari negeri Cina pada tahun 606 H. Saat itu Khawarizm Syah Muhammad bin Taksy, penguasa Khurasan berencana untuk menyerang Baghdad dan tak kesampaian karena dia dihadang hujan salju di tengah jalan dan dia kembali ke negerinya setelah mendengar kabar bahwa orang-orang Turki telah bersiap-siap untuk menyerang wilayahnya. Maka saat itu dia memerintahkan kepada penduduk Farghanah, Syasy dan Kasan, negeri-negeri yang indah dan penuh pepohonan, untuk segera mengungsi ke Samarkand dan negeri-negeri lain. Kemudian dia memerintahkan agar negeri-negeri itu dibakar karena khawatir dikuasai oleh orang-orang Tartar karena mereka sadar bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi orang-orang Tartar.

Orang-orang Tartar itu terus melanjutkan petualangan dan penaklukan serta terus berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain hingga tahun 615 H. Pada tahun itu Jengkhis Khan mengirimkan sejumlah utusan dan hadiah kepada sultan Khawarizm Syah. Utusan itu berkata kepada Khawarizm Syah, "Sesungguhnya Khan Yang Agung (maksudnya Jenghis Khan) menyampaikan salam untuk tuan. Dia berkata pada tuan: Tak ada yang tidak saya ketahui tentang kebesaran dan kekuasaan tuan juga pengaruh tuan di wilayah-wilayah yang tuan kuasai saat ini. Saya inginkan tuan menyatakan berdamai dengan kami dengan beberapa kewajiban yang harus kami tunaikan. Sebab tuan dalam pandangan kami adalah anak yang paling kami cintainya. Dan tuan pasti tahu bahwa kami menguasai seluruh negeri Cina, sedangkan tuan adalah orang yang paling tahu tentang negeri kami. Iia adalah negeri yang memiliki banyak tentara dengan kuda-kuda yang berlari kencang, negeri yang memiliki tambang-tambang emas dan perak yang mampu mencukupi negerinya andaikata tidak ada kekayaan yang lain. Maka jika tuan mau menjalin hubungan cinta kasih dengan kami, maka perintahkanlah para pedagang dari negeri tuan supaya tuan mengetahui apa yang ada di negeri kami."

Khawarizm Syah memenuhi permintaan Jenghis Khan dan dia memberi kabar gembira kepada Jenghis Khan atas apa yang akan dia lakukan. Kemudian terjadi kesepakatan antara keduanya hingga akhirnya para pedagang Khurasan datang ke negeri itu.

Paman Khawarizm Syam menjadi wakil Khawarizm Syah untuk wilayah Asia Tengah. Dia memiliki tentara berkuda sebanyak dua puluh ribu tentara.

Nafsu tamaknya mendorongnya untuk menguasai harta yang dibawa oleh para pedagang Tartar itu. Dia menulis surat kepada sultan yang berbunyi, "Sesungguhnya orang-orang itu datang dengan memakai pakaian pedagang, namun tujuan mereka tak lain adalah untuk memata-matai negeri ini. Maka jika kau izinkan, akan aku hadang mereka.

Khawarizm tanpa pikir panjang menerima apa yang diusulkan pamannya itu untuk menghadang dan menangkap mereka. Maka ditangkaplah para pedang Tartar itu, sedang harta mereka dirampas.

Maka datanglah utusan Jengis Khan dengan membawa pesan dari Jenghis Khan, "Sesungguhnya kamu telah memberikan jaminan keamanan kepada para pedagang kami yang datang ke negerimu, namun kamu mengingkari janji jaminan itu. Padahal kamu tahu bahwa ingkar janji itu adalah tindakan yang buruk dan lebih buruk lagi jika itu dilakukan oleh seorang sultan yang beragama Islam. Jika kau menyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh pamanmu adalah di luar perintahmu, maka serahkanlah dia kepada kami. Jika tidak, maka kamu akan menyaksikan apa yang biasa kami lakukan."

Khawarizm sangat ketakutan mendengar ancaman dari Jenghis Khan itu. Akal sehatnya menjadi tertutup dan membeku sehingga dia dengan gegabah memerintahkan agar utusan Jenghis Khan yang datang kepadanya segera dibunuh. Maka dibunuhlah mereka.

Inilah tindakan yang membuat darah kaum muslimin mengalir deras ke bumi akibat tindakan bodoh seorang sultan.

Kemudian Jenghis Khan berangkat untuk menemui Khawarizm Syah. Khawarizm yang ketakutan segera pergi meninggalkan negerinya melewati Jayhun ke Naisabur. Kemudian dia melanjutkan pelarian ke Marj Hamadzan karena takut dikejar oleh tentara Tartar. Musuh yang cerdik segera melakukan muslihat dengan membunuh orang-orang yang lari bersamanya dan membiarkan dia selamat. Maka dia menceburkan diri ke dalam air dan berenang menuju Jazirah. hingga akhirnya dia mati karena penyakit yang menyerang lambungnya. Dia mati dalam kesendirian dan dikafani dengan tikar yang dia bawa dalam pelarian tersebut. Ini terjadi pada tahun 617 H. Akhirnya orang-orang Tartar itu berhasil menguasai semua wilayah kekuasaannya.

Cucu Ibnul Jauzi berkata, "Kemunculan orang-orang Tartar di Asia Tengah bermula pada tahun 615 H. Mereka mencaplok Bukhara, lalu Samarkand dan membunuh penduduk kedua kota tersebut. Mereka mengepung Khawarizm Syah baru setelah itu, mereka menyeberangi sungai. Khawarizm sendiri telah menyingkirkan para raja dari kota-kota Khurasan, maka orang-orang Tartar tidak mendapatkan seorang pun tatkala mereka menyerbu ke kota itu. Dalam penaklukan itu mereka membunuh dan menawan banyak orang. Mereka terus merangsek hingga akhirnya sampai ke Hamadzan dan Qazwin di tahun ini juga.

Ibnu Al-Atsir berkata dalam kitabnya *Al-Kamil fi At-Tarikh*, peristiwa Tartar adalah tragedi besar dalam sejarah kaum muslimin, dia adalah musibah paling tragis dimana belum pernah terjadi satu peristiwa yang demikian ini sebelumnya. Satu peristiwa tragis yang menyebar ke seluruh manusia, khususnya kaum muslimin. Andaikata ada orang yang berkata, "Sesungguhnya dunia ini sejak diciptakan belum pernah mengalami musibah seperti ini, maka apa yang dia katakan itu adalah benar adanya. Sebab sejarah belum tentu melahirkan apa yang mereka lakukan."

Kejadian tragis terbesar yang sering kali disebut-sebut oleh sejarawan adalah apa yang dilakukan oleh Bukhtunashr (Nebukadnezar) saat dia meluluh lantakkan Baitul Maqdis. Namun jika kita bandingkan dengan apa yang dilakukan oleh tentara Tartar dengan melakukan penghancuran di kota-kota kaum muslimin, maka apa yang dilakukan oleh Bukhtunashr itu tidaklah ada apa-apanya. Dan betapa besar jumlah kaum muslimin yang mereka bunuh.

Peristiwa yang kejahatannya demikian mencekik dan mudharatnya sangat ganas serta meniupkan angin bencana di berbagai negeri. Peristiwa ini terjadi saat orang-orang yang berasal dari ujung negeri Cina keluar dan segera menuju negeri Turkistan seperti Kasyghar dan Bila Saghun. Lalu mereka bergerak menuju Bukhara dan Samarkand yang berhasil mereka kuasai dan mereka babat habis penduduknya. Kemudian sebagian dari mereka berangkat menuju Khurasan dan melakukan pengrusakan, pembunuhan dan pembantaian. Lalu mereka menuju Ray, Hamadzan dan perbatasan Irak. Setelah itu mereka beranjak menuju Adzerbaijan dan wilayah-wilayah sekitarnya. Di tempat ini juga mereka melakukan pengrusakan-pengrusakan dengan sangat biadad hanya dalam jangka waktu satu tahun. Mereka telah melakukan satu hal yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun sebelumnya. Setelah Adzerbaijan, mereka merangsek ke Darband Syarwan dan berhasil menguasai seluruh kota tersebut. Lalu mereka menuju Lan dan Lakz. Dalam penyerbuan itu mereka membunuh dan menawan penduduk setempat. Mereka melanjutkan penyerbuan ke Qafjaq. Orang-orang Tartar itu itu jauh lebih banyak jumlahnya dari orang-orang Turki dan mereka membunuh siapa saja yang mencoba melawan. Sedangkan yang lain melarikan diri. Akhirnya orang-orang Tartar itu berhasil menguasai wilayah itu.

Sedangkan kelompok yang lain selain yang telah disebutkan tadi bergerak menuju Ghaznah dan wilayah-wilayah di sekitarnya, kemudian mereka menyerbu Sijistan dan Karman. Mereka melakukan seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang Tartar yang lain. Atau bahkan lebih jahat.

Kejadian ini merupakan peristiwa yang tidak pernah terdengar sebelumnya. Bahkan Iskandar Agung (Alexander the Great) pun yang pernah menguasai dunia tidak melakukan penaklukan dalam jangka yang

sangat singkat ini. Dia mampu menguasai dunia setelah berhasil menaklukkan wilayah-wilayah dunia selama dua puluh tahun. Namun dia tidak membunuh seorang pun. Orang-orang yang dia datangi rela berada di bawah kekuasaannya. Namun orang-orang Tartar ini mampu menguasai sebagian besar wilayah dunia dan bagian yang paling indah dan kaya hanya dalam jangka waktu setahun. Dan tidak ada satu negeri pun yang mereka datangi kecuali penduduknya semua menggigil ketakutan atas tindakan-tindakan biadab mereka

Mereka tidak perlu menyiapkan persediaan makanan dari bahan mentah sebab mereka selalu membawa kambing dan sapi serta kuda yang mereka makan dagingnya. Mereka tidak makan kecuali daging binatang.

Sedangkan kuda-kuda mereka bisa menggali tanah dengan kuku-kukunya, kuda-kuda itu makan pelepah-pelepah pohon dan tidak pernah mau makan gandum.

Mereka bersujud pada matahari saat terbit dan tidak mengharamkan apa pun. Mereka makan semua binatang yang melata termasuk juga manusia. Mereka tidak kenal istilah nikah. Wanita-wanitalah yang mendatangi kaum lelaki dalam jumlah yang tak terhitung

Pada tahun 656 H, orang-orang Tartar itu sampai ke Baghdad yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Kedatangan mereka disambut oleh tentara khalifah, namun tentara khalifah kalah dalam pertempuran tersebut.

Mereka memasuki Kota Baghdad pada tanggal 10 Muharram. Sang menteri *–la'natullahi 'alaihi–* menasehati khalifah agar dia datang menemui orang-orang Tartar untuk mengadakan kesepakatan damai. Dia berkata, "Temuilah mereka saya akan mengatur semua perdamaian ini."

Khalifah sama sekali tidak menaruh curiga dengan apa yang dilakukan oleh sang menteri. Kemudian dia kembali mendatangi khalifah dan berkata, "Sesungguhnya Raja Tartar itu ingin mengawinkan anak perempuannya dengan anakmu, Abu Bakar dan dia akan tetap mendudukkanmu di kursi khilafah sebagaimana dia membiarkan orang-orang tetap berkuasa dan menjadi sultan. Tak ada yang dia inginkan kecuali ketaatan sebagaimana ketaatan para pendahulumu terhadap orang-orang Saljuk. Jika itu kau penuhi maka dia akan segera pergi meninggalkanmu dengan tentaranya. Maka terimalah permintaan ini wahai Amirul Mukminin karena ini akan mencegah tertumpahnya darah kaum muslimin. Dan setelah itu sangat mungkin bagimu untuk melakukan apa saja yang kamu mau. Dalam pandangan saya hendaknya kamu menemuinya bersama-sama dengan pembesar dan pejabat penting."

Setelah itu menteri jahat tadi masuk dan menemui para fukaha dan orang-orang penting disekitar khalifah untuk menghadiri akad pernikahan yang dia janjikan. Maka keluarlah mereka dari Baghdad. Namun setelah berada di luar Baghdad, mereka dibunuh. Demikian seterusnya setiap ada kelompok orang

yang keluar, maka mereka akan menemui kematian. Peristiwa ini telah menelan sekian banyak korban dari kalangan ulama dan fukaha' dan orang-orang penting di sekitar khalifah.

Kemudian dibangunlah jembatan dan pedang-pedang dihunus di Baghdad. Perang berkecamuk selama empat puluh hari. Korban yang jatuh dalam peperangan itu lebih dari sejuta penduduk. Tidak ada yang selamat dalam pembantaian yang sadis kecuali orang-orang yang bersembunyi di dalam sumur ataupun di kolong jembatan. Khalifah pun dibunuh dengan cara yang mengenaskan.

Adz-Dzahabi berkata, "Saya kira dia (khalifah) tidak sempat dikebumikan. Selain khalifah juga dibunuh anak-anak dan paman-pamannya. Dan Sebagian dari mereka ditawan. Ini merupakan bencana yang belum pernah dialami kaum muslimin. Sedangan kemauan sang menteri jahat itu tidak kesampaian. Dia harus menerima kehinaan di bawah orang-orang Tartar. Dia tidak menikmati hari-harinya dengan panjang. Pada penyair pun mengabadikan peristiwa sejarah yang sangat tragis di Baghdad ini dalam syair-syair yang menyentuh hati. Sebagai contoh adalah apa yang dikatakan oleh cucu At-Ta'awidzi."

"Kini hancurlah sudah Baghdad dan penghuninya
rumah-ruma hancur di saat menteri jahat masih bercokol dengan musuhnya."

Khutbah terakhir yang dikumandangkan di Baghdad pada saat gejolak perang sedang berlangsung adalah: Segala puji bagi Allah yang menghancurkan umur-umur dengan kematian, dan memutuskan kefanaan pada penghuni negeri ini.

Setelah Hulagu Khan selesai membunuh khalifah dan penduduk Baghdad serta menempatkan orang-orangnya di Irak, Ibnu 'Alqami meminta kepadanya agar dia menjadikan orang-orang dari kalangan Alawiyin sebagai khalifah. Namun Hulagu menolak permintaan ini dan mengabaikannya. Akibatnya dia menjadi laksana pelayan-pelayan orang-orang Tartar Akhirnya dia mati dalam keadaan yang sangat menyedihkan Allah tidak akan mengampuni kesalahannya.

Selanjutnya Hulagu Khan mengirimkan utusan dengan membawa surat kepada An-Nashir penguasa Damaskus. Bunyi suratnya adalah sebagai berikut, "Sultan Al-Malik An-Nashir-semoga engkau berumur panjangkan-, telah tahu bahwa tatkala kami datang ke Irak dan para penduduknya menghadang kami, maka kami bunuh mereka dengan pedang tuhan. Setelah itu para pemukanya datang menemui kami, kata-kata mereka yang sangat lancang ,merupakan penyebab utama hilangnya nyawa mereka. Sedangkan para bawahan mereka datang kepada kami dan mereka berada di bawah kekuasaan kami, mereka mengabdi kepada kami dan menjadi hamba kami. Namun saat kami tanyakan

kepada mereka satu hal, ternyata mereka membohongi kami, maka kami anggap kebohongan mereka berhak untuk mendapatkan hukuman pancung. Sebab kebohongannya demikian tampak. Maka mereka pun mendapatkan akibat dari apa yang mereka lakukan itu. Saya harap kamu patuhi saja permintaan Raja yang sangat sederhana. Dan janganlah kamu berkata, "Benteng-bentengku sangat kuat dan tentara-tentaraku adalah para pejuang yang gagah. Telah sampai kabar kepadaku bahwa beberapa tentara pilihan telah datang dan meminta perlindungan kepadamu." Maka aku katakan,

"Kemana kalian akan melarikan diri tak ada tempat tuk lari
sebab darat dan laut semuanya ada di telapak kaki kami"

Maka sikapmu yang menentang walaupun hanya sesaat pada surat permintaan kami akan membuat benteng-benteng Syam rata ke tanah. *Wassalam.*"

Dia mengirimkan lagi surat yang kedua yang berbunyi, "Yang terhormat Malik Nashir –semoga anda dikaruniai umur yang panjang–. *Amma Ba'du.*"

Sesungguhnya kami telah menaklukkan Baghdad dan kami telah mencabut kerajaan dan rajanya. Rajanya hanya menumpuk harta dan tidak menyiapkan tentara. Sebab dia mengira akan abadi dengan harta-harta. Memang namanya sempat melambung, dan kekuasaanya sempat kokoh. Namun akhirnya rembulan kekuasaannya menjadi gerhana. Benarlah apa yang dikatakan oleh para penyair,

"Jika sesuatu telak sempurna maka tampaklah kekurangannya
maka bayangkanlah kehancuran saat dikatakan ada kesempurna-an"

Kami kini terus menginginkan tambahan dalam rentang waktu yang masih panjang. Maka janganlah menjadi laksana orang yang melupakan Allah sehingga Allah melupakan mereka. Tampakkanlah apa yang bergejolak dalam dirimu baik rujuk dengan cara yang baik atau bercerai dengan cara yang baik pula. Jawablah permintaan raja yang sederhana, niscaya kau akan selamat dari keganasannya, dan akan kau terima kebaikannya. Berangkatlah engkau bersama para pembesar bawahanmu dan janganlah sekali-kali kamu menyakiti utusAn-ütusan kami. *Wassalam.*"

Setelah itu dia mengirimkan surat ketiga yang berbunyi, "*Amma Ba'du.* Kami adalah tentara Tuhan yang membalas dendam pada siapa saja yang bersikap angkuh congkak dan sombong. Kami akan selalu menyerang jika kami disepelekan dan jika kami diusir, maka kami akan terus menggempur. Kami telah menghancurkan negeri-negeri, dan kami telah bunuh manusia. Kami telah bunuh wanita dan anak-anak. Maka wahai sisa-sisa manusia, jika kalian menyangkal, maka kalian akan menyusul. Wahai orang-orang yang lalai, ke tempat kematian kalian akan digiring. Kami adalah tentara penghancur

dan bukan tentara yang akan menguasai sebuah negeri. Tujuan kami adalah balas dendam, sedangkan kekuasaan kami tidak ada yang menandingi dan tempat kami tak akan ada yang berani menyentuh. Keadilan kami telah terasa di kerajaan kami. Lalu kemana kalian akan lari dari kilatan pedang kami?

Kemana kalian akan melarikan diri tak ada tempat untuk lari
sebab darat dan laut semuanya ada di telapak kaki kami
Singa-singa bertekuk lutut di hadapan kekuatan dan kekuasaan kami
sedangkan raja-raja dan khalifah kini merunduk rendah di kaki kami

Kini kami akan berangkat menuju kalian tak ada pilihan bagi kalian kecuali melarikan diri, sedangkan kami akan senantiasa menuntut kalian,

Laila akan tahu hutang apa yang harus dia lakukan
dan dia mesti tahu bagaimana cara membayar hutang itu

Kami telah hancurkan negeri-negeri dan kami yatimkan anak-anak bangsa, kami bantai manusia dan kami timpakan siksa kepada mereka. Kami jadikan orang yang terhormat di antara mereka menjadi hina, dan kami jadikan penguasanya sebagai tawanan. Apakah kalian masih mengira bahwa kalian bisa selamat dari tangan-tangan kami. Sebentar lagi kalian akan tahu akibat tingkah kalian!"

Kemudian masuklah tahun 658 H. Kala itu dunia Islam tidak memiliki seorang khalifah.

Pada tahun ini Tartar datang ke Amad, sedangkan penguasa Mesir yang bernama Al-Manshur bin Ali Al-Mu'iz masih kanak-kanak dan menterinya yang bernama Saifuddin Quthuz Al-Mu'izzi adalah bekas budak ayahnya. Melihat kondisi ini Kamaluddin Ibnu Al-'Adim segera meminta bantuan penguasa Mesir untuk membantu menyelamatkan penduduk dari ancaman orang-orang Tartar.

Sesuai dengan permintaan ini Quthuz segera mengumpulkan para pembesar negeri dan pejabat penting. Pada pertemuan penting ini hadir Syaikh 'Izzuddin bin Abdus Salam seorang ulama kharismatik yang kata-katanya selalu menjadi rujukan masyarakat dan penguasa. Syaikh 'Izzuddin berkata, "Jika musuh datang menyerbu negeri ini, maka wajib bagi semua kaum muslimin di dunia untuk memerangi mereka. Dan harta kekayaan penduduk boleh diambil untuk membiayai perang melawan musuh dengan syarat jika di Baitul Mal sudah tidak tersisa lagi harta Dan hendaknya kalian menjual semua barang dan alat-alat yang ada pada kalian. Hendaknya kalian mencukupkan diri dengan kuda dan senjata kalian, sehingga tidak ada perbedaan lagi antara kalian dan rakyat secara umum. Adapun pengambilan harta rakyat sementara di tangan para tentara masih terdapat kekayaan yang melimpah maka hal itu tidak boleh dilakukan."

Setelah beberapa hari Quthuz menangkap anak tuannya, Al-Manshur. Dia berkata, "Suasana sangat genting. Harus ada seorang yang memiliki sikap kesatria dan berani untuk memimpin negeri ini dan melancarkan jihad terhadap musuh." Akhirnya Quthuz menjadi sultan dan dia bergelar Al-Malik Al-Muzhaffar.

Tahun 658 H masuk dan dunia Islam masih belum memiliki seorang khalifah.

Di tahun ini orang-orang Tartar menyeberangi Sungai Eufrat dan mereka sampai di Halb. Di tempat itu mereka menghunus pedang dan melanjutkan perjalanan ke Damaskus. Orang-orang Mesir yang telah siap tempur keluar menuju Damaskus menyongsong tentara Tartar dengan semangat jihad yang membara. Al-Muzhaffar dan panglimanya Ruknuddin Baybars Al-Bandaqadari memimpin pasukan Islam untuk menyambut serangan orang Tartar itu. Mereka bertemu di 'Ayn Jalut. Kedua pasukan itu terlibat pertempuran sengit pada hari Jum'at tanggal 15 Ramadhan. Tentara Tartar kalah telak dalam pertempuran yang sangat monumental di dalam catatan sejarah kaum muslimin. Segala puji bagi Allah. Orang-orang Tartar terbunuh dalam jumlah yang besar dan mereka lari tunggang langgang. Kaum muslimin yang menang perang itu segera mengejar mereka. Al-Muzhaffar segera mengirim kabar ke Damaskus tentang kemenangan yang mereka peroleh dengan gemilang dalam pertempuran tersebut. Penduduk Damaskus pun menyambut gembira kemenangan yang tidak mereka bayangkan sebelumnya itu. Setelah itu Al-Muzhaffar memasuki Damaskus sebagai seorang pemenang dan mendapat dukungan yang demikian besar dari rakyat. Penduduk Damaskus mencintainya dengan kecintaan yang sangat memuncak. Sedangkan Baybars terus mengejar orang-orang Tartar itu hingga ke Halb dan mengusir mereka dari negerinya.

Sultan sendiri menjanjikan kepadanya untuk menjadikan Halb sebagai wilayah kekuasaannya. Namun setelah itu dia menarik janji dan keputusannya itu. Keputusan ini sangat menyakitkan Baybars. Sejak itulah muncul satu konflik kepentingan antara sultan dan Baybars. Al-Muzhaffar saat itu ingin melakukan kunjungan ke Halb dengan tujuan menghapus semua jejak kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang Tartar. Namun sebelum dia datang ke tempat itu sampai berita kepadanya bahwa Baybars tidak menyetujui rencananya. Bahkan dia berusaha untuk melakukan pembelotan. Maka dia tidak melanjutkan rencananya dan segera kembali ke Mesir. Namun dia memendam rencana jahat yang akan segera dia jatuhkan kepada Baybars. Dia sampaikan keinginannya itu kepada salah seorang yang dianggap sebagai orang kepercayaannya, namun keinginan jahat itu pun diketahui oleh Baybars. Akhirnya Baybar beserta orang-orangnya menuju ke Mesir. Di Mesir kedua orang yang terlibat konflik kepentingan itu sama-sama mencari jalan bagaimana dia bisa selamat dari yang lain.

Akhirnya Baybars sepakat dengan beberapa pejabat dan tokoh untuk membunuh Al-Muzhaffar. Mereka akhirnya berhasil membunuh Al-Muzhaffar di tengah jalan. Peristiwa pembunuhan ini terjadi pada tanggal 13 Dzulqa'dah. Baybars pun menobatkan diri sebagai sultan dan menggelari dirinya dengan Al-Qahir. Tatkala dia memasuki Mesir dia menghapuskan semua prilaku Al-muzhaffar yang tidak baik.

Pada saat itu menterinya yang bernama Zainul Millah wa Ad-Din menyarankan agar dia mengganti gelarnya. Dia berkata, "Tak seorang pun yang menggelari dirinya dengan gelar itu hidup dalam keadaan selamat. Misalnya Al-Qahir bin Al-Mu'thad dia diturunkan dan matanya dicungkil. Anak penguasa Mushil juga bergelar Al-Qahir dan tak lama setelah itu dia mati diracun!"

Mendengar nasehat ini sultan membatalkan gelarnya dan menggantinya dengan gelar baru, yakni Malik Azh-Zhahir.

Tahun 659 H, tiba namun di masa itu belum juga ada khalifah di dunia Islam. Akhirnya didirikanlah khalifah di Mesir dan Al-Mustanshir diangkat sebagai khalifah pertama, sebagaimana yang akan kami terangkan kemudian. Dengan demikian umat Islam kehilangan khilafah selama tiga tahun setengah.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Masa Pemerintahan Al-Musta'shim

Di antaranya: Al-Hafizh Taqiyuddin Ash-Shayrafini, Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ath-Thailasan, Syamsu Al-Aimmah Al-Kardari (salah seorang ulama besar dari kalangan madzhab Hanafi), Syaikh Taqiyuddin Ibnu Ash-Shalah, As-Sakhawi, Al-Hafizh Muhibbuddin An-Najjar (seorang penulis sejarah tentang Baghdad), Muntajabuddin (pensyarah kitab *Al-Mufashshal)*, Ibnu Ya'isy (seorang pakar Nahwu), Abu Al-Hajjaj Al-Aqshari (sang zahid), Abu Ali Asy-Syalawbin (seorang pakar Nahwu), Ibnu Al-Baithar (pengarang kitab *Al-Mufradaat)*, Al-'Allamah Jamaluddin bin Al-Hajib (seorang ulama terkemuka dari kangan madzhab Maliki), Abu Al-Hasan Ad-Dabbaj (pakar Nahwu), Al-Qifthi (pengarang kitab *Tarikh An-Nuhaat* (sejarah para ulama Nahwu)), Afdhaluddin Al-Khunji (seorang yang sangat ahli dalam masalah logika), Al-Azaji, Al-Hafizh Yusuf bin Khalil, Al-Baha' bin Al-Jummaizi, Al-Jamal bin 'Amrun (pakar Nahwu), Ar-Radhi Ash-Shaghani (seorang ahli bahasa pengarang kitab *Al-'Ubab* dan kitab lainnya), Al-Kamal Abdu Wahid Az-Zamlakani (pengarang kitab *Al-Ma'ani wa Al-Bayaan* dan *I'jaz Al-Quran)*, Syams Al-Khusrawasyahi, Al-Mujid Ibnu Taimiyyah, Yusuf (salah seorang cucu Ibnu Al-Jauzi pengarang kitab *Mir'atu Az-Zamaan)*, Ibnu Bathiys (salah seorang tokoh madzhab Syafi'i), An-Najm Al-Badzarai, Ibnu Abu Al-Fadhl Al-Mursi (seorang penulis kitab *tafsir*)dan masih banyak lagi.

Sedangkan tokoh-tokoh yang meninggal pada masa kekosongan khalifah adalah Az-Zaki Abdul Azhim Al-Mundziri, Syaikh Abu Al-Hasan Asy-Syadzili (pendiri Tariqat Asy-Syadziliyah), Syu'lah (sang qari'), Al-Fasi (pensyarah kitab *Asy-Syathibiyah)*, Sa'duddin bin Al-'Uzza (sang penyair), Ash-Sharsari (sang penyair), Ibnu Al-Abbar (penulis sejarah tentang Andalusia) dan lain-lain.

AL-MUSTANSHIR BILLAH, AHMAD

Al-Mustanshir Billah, Ahmad, Abu Al-Qasim bin Azh-Zhahir Biamrillah Abu Nashr Muhammad bin An-Nashir Lidinillah, Ahmad.

Syaikh Quthbuddin berkata, "Dia dipenjarakan di Baghdad. Tatkala Tartar menguasai Baghdad dia dilepas dan melarikan diri dari Baghdad. Dia berjalan ke perbatasan Irak dan tinggal di sana. Tatkala sultan Azh-Zhahir Baybars menobatkan diri sebagai sultan, dia datang dan disertai sepuluh orang dari Bani Muharisy untuk menemui sultan. Sultan yang disertai para hakim segera keluar menyambut kedatangannya. Timbul rumor di Kairo tentang siapa sebenarnya dia. Akhirnya dia menegaskan nasab keturunannya di depan para hakim agung, Tajuddin bin Binti Al-A'azz. Setelah itu dia dilantik sebagai khalifah."

Yang pertama kali membaiatnya sebagai khalifah adalah Sultan Azh-Zhahir sendiri, disusul kemudian oleh Hakim Tajuddin, lalu Syaikh Al-'Izz bin Abdus Salam dan disusul oleh pejabat lain secara bergilir sesuai dengan kedudukan mereka masing-masing. Pembaiatan itu berlangsung pada tanggal 13 Rajab tahun 659 H.

Namanya dicantumkan dalam mata uang, dan doa-doa dilakukan di setiap masjid. Dia diberi gelar sama dengan gelar saudaranya yakni Al-Mustanshir Billah. Penduduk menyambut gembira pelantikannya sebagai khalifah. Setiap Jum'at dia keluar untuk melakukan shalat Jum'at. Dia sendiri yang naik mimbar dan berkhutbah di tengah manusia dengan menyebutkan keutamaan Bani Abbas. Tak lupa dia juga selalu mendoakan sultan dan kaum muslimin secara keseluruhan. Setelah itu dia menjadi imam untuk shalat Jum'at.

Dia berencana untuk mengangkat sultan dalam sebuah upacara yang resmi serta menuliskan pengangkatannya secara formal. Setelah itu didirikanlah perkemahan di Kota Kairo. Pada hari Senin tanggal 4 Sya'ban Al-Mustanshir Billah dan Sultan datang ke kemah itu. Hadir dalam kesempatan itu para pejabat tinggi khalifah, para hakim dan menteri. Saat itulah khalifah memakaikan pakaian kebesaran untuk sultan dengan tangannya sendiri dan dia kalungkan tanda kehormatan baginya.

Adz-Dzahabi berkata, "Tidak ada seorang pun yang menjadi khalifah setelah anak saudaranya kecuali dia dan Al-Muqtafi."

Sedangkan penguasa di Halb, Syamsuddin Aqusy juga mendirikan khilafah di sana dan bergelar Al-Hakim Biamrillah. Dia juga didoakan di mimbar-mimbar dan namanya ditulis pada uang dirham.

Al-Mustanshir berencana pergi ke Irak. Sultan ikut mengantarkan kepergiannya hingga ke Damaskus. Sultan kemudian menyiapkan keberangkat khalifah dan anak-anak penguasa Mushil. Dia meminjamkan uang kepada khalifah dan anak-anak penguasa Mushil sebanyak sejuta enam puluh ribu dinar. Maka berangkatlah khalifah yang dibarengi oleh raja-raja Timur dan Sinjar, dan penguasa Halb pun bergabung bersama dirinya serta menyatakan diri taat kepada semua perintahnya.

Khalifah berhasil menaklukkan Al-Haditsah, lalu Hita. Pada saat itulah datang tentara Tartar. Kedua pasukan itu pun segera terlibat dalam pertempuran yang sengit. Sebagian kaum muslimin terbunuh dalam peperangan tersebut. Sedangkan Khalifah Al-Mustanshir sendiri dihukum pancung. Disebutkan bahwa dia dibunuh dengan terang-terangan di muka umum. Ada juga yang mengatakan bahwa dia selamat dalam peperangan itu dan melarikan diri. Penduduk negeri itu tidak memberitahukan kemana khalifah melarikan diri.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 3 Muharram tahun 660 H. Dengan demikian dia menjabat sebagai khalifah hanya dalam jangka waktu kurang dari enam bulan. Setelah itu Al-Hakim Biamrillah menjadi khalifah yang sebelumnya telah dilantik pada masa hayatnya di Halb.

AL-HAKIM BIAMRILLAH, ABU AL-'ABBAS

Al-Hakim Biamrillah, Abu Al-Abbas, Ahmad bin Ali Al-Hasan bin Abu Bakar Al-Hasan bin Ali Al-Qubbi bin khalifah Al-Mustarsyid Billah bin Al-Mustazhhir Billah.

Pada saat Baghdad diserang oleh tentara Tartar dia bersembunyi dan berhasil menyelamatkan diri. Kemudian dia lari dari Baghdad bersama sekelompok orang yang yang menemaninya. Dalam perjalanannya, dia menuju Husein bin Falah, pemimpin Bani Khafajah. Untuk beberapa lama dia diam bersamanya. Kemudian dia berangkat ke Damaskus bersama dengan orang-orang Arab yang berada di Khafajah. Untuk beberapa lama dia tinggal dengan Pangeran Isa bin Muhanna. An-Nashir penguasa Damaskus mendengar kedatangannya. Kemudian dia mengirim utusan meminta agar dia segera datang ke Damaskus, namun kedatangannya pada saat itu bersamaan dengan kedatangan tentara Tartar. Tatkala Malik Al-Muzhaffar datang ke Damaskus dia segera menyuruh Amir Qalaj Al-Baghdadi untuk menjemputnya. Akhirnya dia datang ke Damaskus dan segeralah dia dilantik sebagai khalifah.

Dia banyak dibantu oleh orang-orang terkemuka dari orang-orang Arab. Dengan bantuan merekalah Al-Hakim mampu menaklukkan Ghanah,

Al-Haditsah, Hita dan Al-Anbar. Dia bertempur dengan orang-orang Tartar dan berhasil mengalahkan mereka. Setelah itu 'Alauddin Thibris, wakil penguasa di Damaskus, dan Al-Malik Azh-Zhahir memintanya datang ke Damaskus. Maka datanglah dia ke Damaskus pada bulan Shafar. Dia dimohon untuk datang menemui sultan di Mesir. Namun karena dia mendengar bahwa Al-Mustanshir telah mendahuluinya datang ke Kairo tiga hari lebih awal dari dirinya, maka dia tidak mau memasuki Kairo karena dia khawatir akan ditangkap di sana. Akhirnya dia kembali ke Halb yang kemudian dibaiat untuk menjadi khalifah oleh penguasa dan para pembesar di kota itu. Di antara orang yang membaiatnya adalah Abdul Halim Ibnu Taimiyah. Dia berhasil menghimpun banyak pengikut dan dia pun menuju Ghanah. Tatkala Al-Mustanshir kembali ke Ghanah Al-Hakim menyatakan dirinya setia dan tunduk di bawah kekuasaannya.

Tatkala Al-Mustanshir meninggal dalam peristiwa yang sebelum ini telah kita bahas, Al-Hakim segera berangkat menuju Ar-Rahbah. Dia mendatangi Isa bin Muhanna. Al-Malik Azh-Zhahir menulis surat kepada Baybars dan meminta Al-Hakim untuk datang ke Mesir. Maka datanglah dia ke Kairo yang disertai oleh anaknya dan para pengikutnya. Al-Malik azh-Zhahir menyambutnya dengan penuh hormat dan dia segera dibaiat untuk menjadi khalifah. Dia berkuasa dalam masa waktu yang sangat panjang, yakni sekitar empat puluh tahun lebih. Al-Malik azh-Zhair menempatkannya di sebuah benteng yang kokoh dan doa-doa dalam khutbah selalu diucapkan untuk dirinya.

Syaikh Quthbuddin berkata, "Pada hari Kamis tanggal 8 Muharram tahun 660 H, sultan melakukan rapat umum. Al-Hakim Biamrillah datang ke tempat rapat umum tersebut yang diselenggarakan di sebuah benteng di Jabal. Dia duduk bersama sultan. Hal Ini setelah dilakukan jelas diketahui garis nasab Al-Hakim. Sultan mengangkat tangannya dan membaiatnya sebagai khalifah kaum muslimin. Setelah dibaiat, Al-hakim juga langsung mengangkat sultan dengan memberikan tugas-tugas baginya. Setelah itu para hadirin membaiatnya secara bergantian sesuai dengan kedudukan dan posisi mereka masing-masing.

Keesokan harinya pada hari Jum'at dia berkhutbah di masjid. Dalam khutbah itu dia menyebutkan tentang jihad dan kepemimpinan (imamah). Tak lupa dia juga mengutarakan tentang pengrusakan kehormatan negara Islam (khilafah) oleh musuh-musuh Islam. Kemudian dia berkata, "Sultan ini (Al-Malik Azh-Zhahir) telah berhasil menyelamatkan kepemimpinan Islam saat para pendukung nya sangat sedikit. Dia telah mampu mengusir tentara-tentara kafir setelah sebelumnya mereka berhasil mengobrak-abrik tanah kaum muslimin. Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan penolong bagi Bani Al-'Abbas."

Setelah itu dia mengirimkan surat ke seluruh pelosok negeri untuk mendoakan dirinya.

Pada tahun ini beberapa orang Tartar datang menemuinya dan menyatakan bahwa mereka masuk Islam dengan penuh kesadaran. Setelah mereka menyatakan diri masuk Islam, mereka pun diberi roti dan makanan yang biasa dimakan oleh kaum muslimin. Ini merupakan permulaan terhentinya kejahatan mereka.

Pada tahun 662 H, pembangunan sekolah Azh-Zhahiriyah selesai. Yang ditunjuk untuk mengajar madzhab Syafi'i adalah At-Taqi bin Razin, sedangkan yang mengajarkan ilmu hadits adalah Asy-Syaraf Ad-Dimyathi. Pada tahu ini terjadi gempat besar yang mengoncang seluruh wilayah Mesir.

Setelah itu, sultan kaum muslimin Abu Abdullah bin Al-Ahmar di Andalusia berhasil mengalahkan orang-orang Eropa. Dan dia berhasil mengambil kembali tiga puluh tiga wilayah dari tangan orang-orang Eropa. Di antaranya adalah Sevilla dan Murcia.

Di tahun ini banyak terjadi kebakaran di beberapa tempat di Kairo. Saat itu didapatkan lipatan-lipatan yang terdapat di atas atap yang di dalamnya terdapat api dan korek api.

Pada tahun ini sultan menggali laut Asymum dan dia menempatkan orang-orang yang bertugas untuk menjaganya. Di tahun ini pula Hulagu yang congkak dan kejam meninggal dunia. Setelah meninggal, dia digantikan oleh anaknya yang bernama Abgha.

Sultan Malik azh-Zhahir mengangkat anaknya Al-Malik As-Sa'id yang berumur empat puluh tahun sebagai sultan pada tahun ini juga. Dia diangkat sebagai sultan dengan upacara kebesaran di benteng Jabal. Sultan sendiri datang ke sana bersama-sama dengan anaknya. Dia berangkat dari pintu As-Sirr ke pintu Silsilah. Kemudian kembali ke Kairo dengan menunggang kendaraan, sedangkan para pembesar lainnya berjalan kaki.

Di tahun ini juga kembali dihidupkannya empat hakim dari empat madzhab. Dari setiap madzhab ada satu hakim. Penyebab diberlakukannya hal ini adalah karena hakim Tajuddin bin Binti Al-A'azz tidak mampu menyelesaikan banyak masalah hukum sehingga banyak persoalan yang terbengkalai. Namun dia tetap memberlakukan pandangan Imam Asy-Syafii dalam masalah harta anak yatim dan masalah yang berkaitan dengan harta kekayaan Baitul Mal. Dia juga memberlakukan hal serupa di Damaskus.

Pada bulan Ramadhan Sultan mengurung khalifah agar tidak menemui siapa pun. Sebab para sahabatnya yang keluar melakukan perjalanan ke negeri lain selalu berbicara tentang rahasia negara.

Pada tahun 665 H, sultan memerintahkan untuk membangun masjid Jami' Al-Husainiyah. Pembangunan masjid ini tuntas pada tahun 667 H. Dia mengangkat seorang ulama dari kalangan madzhab Hanafi untuk menjadi khatib di masjid itu.

Pada tahun 674 H, sultan mengirimkan pasukan ke Naubah dan Dunqalah. Tentara sultan berhasil mengalahkan tentara Naubah dan berhasil menawan rajanya. Raja itu dikirim kepada sultan Malik Azh-Zhahir. Penduduk Dunqalah diminta untuk membayar *jizyah* (pajak). Segala puji bagi Allah.

Imam Adz-Dzahabi berkata, "Untuk pertama kalinya An-Naubah diserang pada tahun 31 Hijriyah. Penyerbuan itu dipimpin oleh Abdullah bin Abi Sarah dengan membawa lima ribu pasukan, namun tidak berhasil menaklukkannya. Penyerangan kedua dilakukan pada masa pemerintahan Hisyam, namun serangan itu tidak juga mampu menaklukkan An-Naubah, kemudian di zaman Al-Manshur, lalu Hatkin Az-Zinki, lalu Kafur Al-Iksyidi, kemudian Nashir Ad-Daulah bin Hamdan, menyusul kemudian Turan Syah, saudara Sultan Shalahuddin pada tahun 568 Semua penyerangan itu tidak ada yang berhasil menaklukkan An-Naubah. Baru di masa pemerintahan Al-Hakim inilah An-Naubah bisa ditaklukkan. Tentang penaklukan ini Ibnu Abdu azh-Zhahir berkata,

"Inilah penaklukkan yang tidak ada tandingnya
dalam pandangan mata manusia dan tidak pula dalam sejarah mereka"

Pada bulan Muharram tahun 676 H, Malik Azh-Zhahir meninggal dunia di Damaskus. Setelah itu anaknya Al-Malik As-Sa'id yang berumur 18 tahun menggantikan ayahnya sebagai sultan.

Pada tahun ini At-Taqi bin Razin menggabungkan pengadilan Mesir dan Kairo (mungkin Mesir dan Kairo dulunya adalah dua wilayah, penj). Dimana sebelumya memiliki pengadilan sendiri-sendiri.

Pada tahun 678 H, Al-Malik As-Sa'id dicopot dari kesultanan. Akhirnya dia diberangkatkan ke Karak untuk menjadi sultan di sana. Namun dia meninggal di tahun itu juga. Maka diangkatlah saudaranya yang bernama Baruddin Salamusy yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Mereka menggelarinya dengan Al-Malik Al-Adil dan diangkatlah Saifuddin Qalawun sebagai menterinya. Namanya diukir pada sisi mata uang dan selalu disebut dalam khutbah-khutbah. Namun pada bulan Rajab, Salamusy juga diturunkan dari kursi kesultanan tanpa adanya hambatan apa pun. Sebagai penggantinya duduklah Qalawun di kursi kesultanan itu.

Pada tahun 679 H, bertepatan dengan Hari Arafah muncul belalang-belalang besar dan petir di Mesir.

Pada tahun 680 H, tentara Tartar sampai ke Syam dan mereka berhasil menaklukkan Rajib. Sultan yang berkuasa keluar menyambut kedatangan mereka dengan tentara-tentara yang siap perang. Maka terjadilah pertempuran yang sangat sengit dengan korban yang sangat banyak dari kedua pihak. Namun akhirnya, kaum muslimin berhasil mengalahkan tentara Tartar tersebut.

Pada tahun 688 H, sultan berhasil menaklukkan Tripoli dengan cara perang. Tripoli sendiri sejak tahun 503 H, berada di tangan orang-orang Nasrani. Wilayah itu pernah ditaklukkan pertama kalinya di masa pemerintahan Mu'awiyah.

At-Taj bin Al-Atsir menulis surat yang mengabarkan tentang terbukanya kota itu pada kepala pemerintahan di Yaman. Dalam surat itu dia menulis, "Para khalifah dan raja-raja pada saat itu semua tenggelam dalam kesibukan dirinya sendiri, terlena dalam leha-leha yang mematikan. Mereka melihat keselamatan sebagai rampasan perang. Jika dikatakan kepada mereka tentang kondisi perang, maka tak ada yang mereka katakan kecuali bagaimana caranya untuk kalah. Yang menjadi bayangan mereka selamanya adalah pangkat dan kedudukan dan mereka puas dengan dicantumkannya nama mereka di atas uang dan doa-doa di dalam khutbah. Mereka tidak peduli dengan harta yang dirampas dan tidak peduli dengan lepasnya kerajaan-kerajaan. Tidak peduli dengan apa yang terampas dari tangannya. Hingga bernarlah jika ada orang yang mengatakan dalam sebuah syair,

"Jika mereka berperang maka mereka terbunuh,
dan jika mereka mengusir mereka sendirilah yang terusir
Jika mereka bertempur maka mereka babak belur
dan jika mereka berusaha menang selalu saja terkalahkan."

Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa makna dari Tharabulus dalam bahasa Romawi adalah benteng-benteng yang berhimpitan.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun 689 H, Sultan Qalawun meninggal dunia. Sebagai penggantinya adalah Al-Malik Al-Asyraf Shalahuddin Khalil. Saat memerintah, dia menampakkan dukungan yang sangat besar kepada khalifah, padahal sebelumnya dia dikenal sebagai sosok yang tidak banyak kerja sehingga ayahnya tidak mencalonkan untuk menjadi penggantinya.

Dengan dukungan yang kuat ini khalifah mengucapkan khutbahnya pada hari Jum'at dan dalam khutbahnya dia menyebutkan tentang pengangkatan Al-Asyraf sebagai sultan untuk menjalankan aturan-aturan Islam. Tatkala selesai berkhutbah, Hakim Agung Badruddin menjadi imam shalat. Setelah itu khalifah mengucapkan pidato politiknya yang mengajak umat Islam untuk berjihad merebut kembali Baghdad yang berada di tangan orang-orang Tartar.

Di tahun 691 H, sultan bersama tentaranya mengepung benteng orang-orang Romawi.

Sedangkan di tahun 693 H, sultan terbunuh di Tarujah (Troya). Akhirnya para pembesar negara mengangkat adiknya, Muhammad bin Al-Manshur sebagai sultan dengan gelar Al-Malik An-Nashir. Muhammad sendiri saat itu baru berusia sembilan tahun. Akhirnya pada bulan Muharram

tahun 694 H, dia dicopot dari kursi kesultanan dan naiklah Katubgha Al-Manshuri yang kemudian memakai gelar Al-Malik Al-Adil.

Di tahun ini juga Qazan bin Arghun bin Abgha bin Hulagu, raja Tartar, menyatakan diri masuk Islam. Masuk Islamnya Qazan membuat kaum muslimin gembira. Sehingga Islam menyebar di kalangan tentaranya.

Pada tahun 696 H, sultan sedang berada di Damaskus, pada saat itulah Lagin mengambil alih kesultanan yang didukung oleh para pejabat penting negara. Tak ada seorang pun yang menyatakan penentangan terhadap apa yang dia lakukan. Dia menggelari dirinya dengan Al-Malik Al-Manshur. Peristiwa ini terjadi di bulan Shafar. Khalifah pun mengangkatnya sebagai sultan dan memakaikan kepadanya pakaian kehormatan berwarna hitam. Dia diangkat dalam suatu acara yang resmi. Setelah itu khalifah mengirim Al-Adil ke Sharkhad sebagai wakilnya di sana.

Di bulan Jumadal Akhir tahun 698 H, Lagin terbunuh. Maka dikembalikanlah kesultanan kepada Al-Malik An-Nashir bin Muhammad bin Al-Mahsur Al-Qalawun yang sebelumnya diasingkan ke Karak. Sedangkan Al-Malik Al-Adil ditugaskan untuk menjadi orang nomer satu di Hamat. Dia berada di sana hingga meninggal pada tahun 702 H.

Pada malam Jum'at tanggal 18 Jumadal Ula tahun 701 H, Khalifah Al-Hakim dipanggil ke rahmatullah. Dia dishalatkan di dekat benteng. Hadir pada saat pemakamannya semua pejabat negara dan semuanya berjalan kaki. Dia dikuburkan berdekatan dengan kuburan Sayyidah Nafisah. Dia adalah khalifah pertama yang dikuburkan di tempat itu. Kuburannya tetap ada hingga sekarang. Sebelum meninggal, dia telah mewasiatkan kekhilafahan kepada anaknya yang bernama Sulaiman Abu Al-Rabi'.

Tokoh yang Meninggal di Masa Pemerintahannya

Di antara tokoh yang meninggal di zamannya adalah:[17] Syaikh 'Izzuddin bin Abdus Salam, Al-'Alam Al-'Aruqi, Abu Al-Qasim Al-Qabbari (sang zahid), Az-Zaian Khalid An-Nabalisi, Al-Hafizh Abu Bakar bin Al-Musdi, Imam Abu Syamah, At-Taj bin Binti Al-A'azz, Abu Al-Hasan bin Adla, Mujdiddin bin Daqiq Al-'Id, Abu Al-Hasan bin 'Ushfur (seorang pakar Nahwu), Al-Kamal Sallal Al-Irbili, Abdur Rahim bin Yunus (penulis kitab *Al-Ta'jiz)*, Al-Qurthubi (pengarang kitab *tafsir* dan *Tadzkirah)*, Syaikh Jamaluddin bin Malik dan anaknya Badruddin, An-Nashir Ath-Thusi (salah seorang tokoh filsafat Islam), At-Taj Sama'i, Burhan bin Jama'ah, An-Najm Al-Katibi (seorang yang sangat mengusai ilmu logika), Syaikh Muhyiddin An-Nawawi, Ash-Shadr (seorang Imam madzhab Hanafi), At-Taj bin Muyassar (salah seorang penulis sejarah yang sangat brilian), Al-Kawasyi (seorang ahli

17. Dari sebagian tokoh yang disebutkan di atas ada yang disebutkan sebagiannya meninggal di zamAn-zaman sebelum ini dan ada sebagian yang lain yang akan disebutkan kemudian. Ini semua terjadi karena adanya perbedaan pendapat diantara para ahli sejarah tentang usia kematian mereka.

tafsir), At-Taqi bin Razin, Ibnu Khallikan (pengarang kitab *Wafayat Al-A'yan*, Ibnu Iyas (pakar Nahwu), Abdul Halim Ibnu Taimiyah, Ibnu Ja'wan, Nashiruddin Al-Munayyar, An-Najm Al-Barizi, Al-Burhan An-Nasafi (seorang pengarang dalam masalah kitab, khilaf antar fukaha dan ilmu kalam), Ar-Ridha Asy-Syathibi (pakar bahasa kenamaan), Al-Jamal Asy-Syarayisyi, Ibnu Nafis (seorang pakar kedokteran kenamaan), Abu Al-Husein bin Abu Ar-Rabi' (pakar Nahwu), Al-Asfahani (pensyarah kitab *Al-Mahshul, Al-'Afif At-Tilmisani* seorang penyair yang memiliki karakter yang mengarah kepada kekafiran), At-Taj bin Al-Firkah, Az-Zain bin Al-Murajjal, Asy-Syihab Al-Khuwwabi, Al-'Izz Al-Faruti, Al-Muhibb Ath-Thabari, At-Taqi bin binti Al-A'azz, Ar-Radhi Al-Qusanthini Al-Baha' bin An-Nuhhas (seorang pakar Nahwu), Yaqut Al-Musta'sha (seorang yang dikenal memiliki tulisan-tulisan yang baik dan indah) dan masih banyak lagi.

AL-MUSTAKFI BILLAH, ABU AR-RABI'

Al-Mustakfi Billah, Abu Ar-Rabi' bernama Sulaiman bin Al-Hakim Biamrillah.

Dia dilahirkan pada pertengan bulan Muharram tahun 684 H. Dia sedikit banyak belajar beberapa ilmu.

Dia dilantik sebagai khalifah pada bulan Jumadal Ula tahun 701 H berdasarkan wasiat ayahnya. Namanya sering disebut-sebut dalam khutbah, baik di Mesir maupun di Syam. Kabar gembira tentang diangkatnya dia sebagai khalifah terus tersebar ke seluruh pelosok wilayah kekuasaan Islam

Pada tahun 702 H orang-orang Tartar menyerang Syam. Sultan yang mendengar penyerangan itu keluar menyongsong mereka yang disertai oleh khalifah. Kemenangan kembali berada di pihak kaum muslimin. Orang-orang Tartar terbunuh dalam jumlah yang besar, sedangkan sisanya semuanya melarikan diri.

Di tahun ini juga terjadi gempa yang menggoncang Mesir sehingga membuat banyak penduduk meninggal di bawah reruntuhan bangunan.

Pada tahun 704 H, Gubernur Baybars Al-Jasyangkir Al-Manshuri menyelenggarakan majlis taklim di masjid Jami' Al-Hakim. Masjid Jami' itu dia renovasi setelah sebagian bangunannya rusak akibat gempa. Para hakim dari empat madzhab dijadikan sebagai pengajar fikih, sedangkan pengajar hadits ditunjuk Sa'duddin Al-Haritsi dan pengajar Nahwu adalah Abu Hayyan.

Pada tahun 706 H, Sultan Malik An-Nashir Muhammad bin Qalawun bermaksud berangkat untuk menunaikan ibadah haji. Dia berangkat dari Mesir pada bulan Ramadhan. Beberapa orang pembesar keluar bersamanya untuk mengantarkannya, namun sultan menolak mereka untuk mengantarkannya lebih jauh. Tatkala dia sampai di Karak dibentangkan untuknya jembatan penyebrangan. Tatkala dia berada di tengah jembatan

itu ternyata jembatan buatan itu runtuh. Dia dan orang-orang yang berada di depannya selamat. Karena kuda yang dia tumpangi melompat maka selamat. Sedangkan lima puluh orang yang berada di belakangnya berjatuhan. Empat di antaranya meninggal, sedangkan sebagian besarnya hancur di jurang.

Setelah itu sultan menetap di Karak. Lalu dia menulis surat ke Mesir yang mengabarkan bahwa secara suka rela dia mengundurkan diri dari kesultanan. Hakim di Mesir menyetujui keinginannya lalu mengabarkan pengunduran diri sultan itu kepada hakim di Damaskus. Barulah setelah itu diangkat Ruknuddin Baybars Al-Jasyangkir sebagai sultan pada tanggal 20 Syawal. Dia bergelar Al-Malik Al-Muzhaffar. Khalifah pun segera mengukuhkannya sebagai sultan dengan memakaikan kepadanya pakaian kehormatan berwarna hitam dan sorban yang melingkar. Kabar ini juga di sampaikan ke Syam dalam sebuah kertas yang berwarna hitam. Dalam surat yang dia kirimkan itu dia mulai dengan:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ.

Pada bulan Rajab tahun 709 H, Al-Malik An-Nashir kembali ke Mesir dan meminta agar kekuasaan yang dulu pernah dia pegang dikembalikan lagi kepadanya. Untuk tujuan ini telah banyak orang menyatakan dukungan kepadanya. Dia datang ke Damaskus pada bulan Sya'ban, kemudian datang ke Mesir pada hari Idul Fitri dan dia pun naik ke atas benteng. Sedangkan Baybars Al-Muzhafar berada di tengah-tengah sahabatnya sebelum kedatangan Al-Malik An-Nashir. Begitu dia datang, Al-Muzhaffar ditangkap dan dibunuh pada tahun itu juga.

Pada tahun ini menteri mengumumkan agar orang-orang *ahli dzimmah* memakai sorban berwarna putih dan mereka diwajibkan untuk membayar pajak kepada negara sebanyak enam ratus ribu dinar setiap tahun sebagai tambahan dari apa yang saat itu sedang berlaku. Namun Syaikh Taqiyyuddin Ibnu Taimiyyah menolak keras rencana ini. Dan akhirnya gagallah rencana itu. *Alhamdulillah.*

Pada tahun ini Raja Tartar Kharband menampakkan akidah Syiah di negerinya. Dia memerintahkan para khatib untuk tidak menyebutkan para sahabat Rasulullah kecuali Ali bin Abi Thalib, kedua anaknya –Hasan dan Husein– dan Ahlul Bait Rasulullah. Ini berlangsung hingga dia meninggal pada tahun 716 H. Setelah dia meninggal, anaknya yang bernama Abu Sa'id menggantikan dirinya. Dia menampakkan tindakan-tindakan yang adil dan menegakkan sunnah dengan mengucapkan kata ﵁ kepada-Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Dia berhasil meredam berbagai gejolak. Alhamdulillah. Dia adalah raja terbaik dari kalangan Tartar dan dianggap sebagai orang yang menyebarkan keadilan. Ini berlangsung hingga dia meninggal pada tahun 730 H. Dan setelah itu kerajaan mereka tidak pernah

disebutkan lagi akibat terjadinya perpecahan yang sangat hebat di kalangan internal mereka sendiri.

Pada tahun 710 H, Sungai Nil kembali meluapkan airnya. Banyak desa-desa terendam banjir dan banyak pula manusia yanng meninggal akibat banjir tersebut.

Pada tahun 714 H, Sungai Nil kembali meluap dan hal itu terjadi selama tiga bulan setengah sehingga menimbulkan bencana yang sangat hebat.

Pada tahun 728 H, atap dan pintu Masjidil Haram di Makkah dibangun.

Pada tahun 730 H, pembangunan masjid Jami' yang dibangun oleh Qushun di luar Bab Zuwailah selesai. Di tempat itu dilakukan shalat Jum'at dan dihadiri oleh Sultan dan para pembesar, sedangkan khatib yang biasa berkhutbah adalah Hakim Agung Jalaluddin Al-Qazwini, dan setelahnya adalah Fakhruddin bin Syakr.

Pada tahun 733 H, sultan melarang penjulan anak panah kepada masyarakat umum dia melarang para tukang ramal membuka praktek ramal-meramal.

Di tahun ini juga sultan membuat pintu Ka'bah yang terbuat dari kayu Abanus yang dilapisi dengan perak murni dengan berat 335.300 mitsqal. Sebelumnya pintu Ka'bah roboh dan diambil oleh Bani Syaibah. Pada pintu yang pertama ini tertulis nama penguasa Yaman.

Pada tahun 736 H, terjadi perselisihan antara sultan dan khalifah. Akhirnya khalifah ditangkap, kemudian dipenjarakan di sebuah benteng dan tidak ada seorang pun yang boleh menemuinya. Setelah itu, di bulan Dzulhijjah tahun 737 H, ia diasingkan ke Qush. Selain khalifah ikut pula diasingkan semua anak dan keluarganya. Sultan menyediakan semua kebutuhan khalifah. Semua keluarga khalifah yang diasingkan kala itu mendekati jumlah seratus orang. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Raji'un*. Al-Mustakfi sendiri terus berada di Qush sebagai orang buangan hingga dia meninggal pada tahun 740 H. Dia dikuburkan di tempat itu. Saat meninggalnya, dia berumur lima puluh tahun lebih.

Ibnu Hajar berkata dalam kitabnya *Ad-Durr Al-Kaminah*, "Al-Mustakfi dikenal seorang yang memiliki perilaku dan akhlah yang mulia, dermawan, tulisannya sangat indah, pemberani. Dia pandai bermain bola dan pintar memanah. Dia selalu duduk dengan para ulama dan para ilmuwan. Bahkan dalam beberapa hal dia banyak melebihi mereka. Walaupun secara resmi dia diasingkan, namun para khatib masih tetap menyebutkan namanya dalam khutbah-khutbah mereka. Di awal-awal kekuasaannya terjalin cinta kasih yang berlebihan antara dia dengan sultan. Mereka berdua sering keluar berdua ke alun-alun untuk bermain bola. Bahkan dalam pandangan banyak orang mereka berdua adalah laksana dua orang bersaudara.

Penyebab terjadinya konflik antara keduanya adalah tatkala ada satu panggilan yang di atasnya ada tulisan khalifah yang meminta sultan untuk menghadiri pengadilan. Sultan sangat marah menerima surat panggilan itu. Peristiwa ini akhirnya membuat sultan menangkap khalifah dan mengasingkannya ke Qush. Namun dia tetap memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada khalifah, bahkan melebihi kadar yang dia berikan pada saat khalifah berada di Mesir.

Ibnu Fadhl dalam tulisan biografi Khalifah Al-Mustakfi menyebutkan bahwa Al-Mustakfi adalah sosok yang ucapan-ucapannya indah dan sangat penyabar.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Masa Pemerintahannya

Di antara tokoh-tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya adalah: Hakim Agung Taqiyuddin bin Daqiq Al-'Id, Syaikh Zainuddin Al-Fariqi salah satu tokoh madzhab Syafi'i dan juga dikenal sebagai orang yang sangat *concern* dengan ilmu hadits. Dia dianggap orang yang paling ahli di bidang hadits setelah Imam Nawawi dan setelah dia, datang seorang yang juga memiliki kapasitas yang sederajat dengannya, dia bernama Shadruddin bin Al-Wakil, Asy-Syaraf Al-Fazari, Ash-Shadr bin Al-Wazir bin Al-Hasib, Al-Hafizh Syarafuddin Ad-Dimyathi, Adh-Dhiya' Ath-Thusi (pensyarah kitab *Al-Hawi*, Asy-Syams As-Saruji (pengarang kitab *Al-Hidayah* salah satu kitab penting di kalangan madzhab Hanafi), Imam Najmuddin bin Rif'ah (imam madzhab Syafi'i di masanya), Al-Hafizh Sa'duddin Al-Haritsi, Al-Fakhr At-Tauzari (salah seorang ahli hadits di Makkah), Ar-Rasyid bin Al-Mu'allim (salah seorang tokoh dari kalangan madzhab Hanafi), Ash-Shafi Al-Armawi, Ash-Shadr bin Al-Wakil (syaikh dari kalangan madzhab Syafi'i), Al-Kamal bin Asy-Syarisyi, At-Taj At-Tibrizi, Al-Fakhr bin Bint Abi Sa'ad, Asy-Syams bin Abi Al-'Izz (tokoh madzhab Hanafi), Ar-Ridha Ath-Thabari (Imam Kota Makkah), Ash-Shafi Abu Ats-Tsana', Asy-Syams Al-Asfahani (pengarang kitab *tafsir*, dan pensyarah Mukhtashar Ibnu Al-Hajib, dan Syarh At-Tajrid dan lain-lain). Juga At-Taqi Ash-Shaigh (pakar ilmu qiraat dan dianggap orang terakhir dari syaikh para ahli qiraat), Asy-Syihab Mahmud (salah seorang tokoh prosa yang brilian), Al-Jamal bin Muthahhar (salah seorang tokoh kalangan Syiah), Al-Kamal bin Qadhi Syuhbah, An-Najm Al-Kamali (pengarang kitab *Al-Jawahir wa Al-Bahr)*, Syaikh Ibnu Taimiyah, Ibnu Jabbarah (pensyarah kitab *Asy-Syathibiyyah*, An-Najm Al-Balisi (pensyarah kitab *At-Tanbih)*, Al-Burhan Al-Fazari (tokoh dari madzhab Syafi'i), Al-'Ala' Al-Qawnawi (pengarang syarah kitab *Al-Hawi)*, Al-Fakhr At-Turkumani (ulama dari kalangan madzhab Hanafi pensyarah Al-Jami' Al-Kabir), Al-Malik Al-Muayyad (penguasa di Humat yang memiliki sejumlah karangan di antaranya adalah Nuzhum Al-Hawi), Syaikh Yaqut Al-Habasyi (salah seorang murid Syaikh Abu Al-Abbas Al-Mursi), Al-Burhan Al-Ja'ffari, Al-Badr bin Jama'ah, At-Taj bin Al-Fakihani, Al-Fath bin Sayyidinnas, Al-

Quthb Al-Halabi, Az-Zian Al-Kattani, Al-Qadhi Muhyiddin bin Abu Al-Fadhl, Ar-Rukn bin Al-Qauba', Az-Zain bin Al-Murahhil, Asy-Syaraf bin Al-Barizi, Al-Jalal Al-Qazwini dan masih banyak lagi.

AL-WATSIQ BILLAH, IBRAHIM

Al-Watsiq Billah, Ibrahim adalah putra mahkota Al-Mustamsik Billah Abu Abdullah Muhammad bin Al-Hakim Biamrillah Abu Al-Abbas Ahmad.

Kakeknya Al-Hakim menjadikan anaknya yang bernama Muhammad yang bergelar Al-Mustamsik Billah untuk menjadi khalifah setelah dia meninggal dunia. Namun dia sendiri meninggal semasa ayahnya masih hidup. Makanya Ibrahim ini diangkat kakeknya untuk menjadi khalifah menduduki kedudukan ayahnya dengan anggapan bahwa dia telah mampu mengemban tugas-tugas khilafah. Namun setelah dilihat bahwa dia tidak mampu mengemban kekhilafahan, kakeknya segera mencabut kedudukannya sebagai putra mahkota dan mengalihkannya kepada anaknya karena ternyata Ibrahim dikenal sebagai sosok yang banyak bermain dan melakukan pelanggaran moral. Makanya, Al-Hakim mengangkat putranya Al-Mustakfi yang tak lain adalah paman Ibrahim sendiri. Ibrahim inilah yang menyebabkan terjadinya konflik antara Khalifah Al-Mustakfi dengan sultan padahal sebelumnya kedua-nya laksana dua orang bersaudara. Karena Ibrahim telah menyebarkan fitnah kepada sultan tentang Al-Mustakfi, maka terjadilah apa yang terjadi seperti yang kita bicarakan di atas.

Tatkala Al-Mustakfi meninggal di Qhus, dia mengangkat anaknya Ahmad untuk menjadi khalifah setelah dirinya. Namun sultan tidak "melirik" putusan khalifah. Akhirnya dibaiatlah Ibrahim yang kemudian bergelar Al-Watsiq. Keputusan ini disesali oleh sultan saat ajalnya menjelang. Akhirnya dipecatlah Ibrahim dari kedudukannya dan diangkatlah Ahmad sebagai khalifah yang kemudian bergelar Al-Hakim. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun 742 H.

Ibnu Hajar berkata, "Orang-orang menyatakan protes keras kepada sultan tentang diangkatnya Ibrahim sebagai khalifah, namun sultan tidak memperhatikan protes mereka hingga akhirnya orang-orang membaiatnya secara terpaksa. Orang-orang umum memberinya gelar Al-Musta'thi Billah."

Ibnu Fadhlullah berkata dalam kitabnya *Al-Masalik* tentang biografi Al-Watsiq Billah, "Kakeknya mengangkat Ibrahim sebagai putera mahkota dengan perkiraan dia akan mampu mengemban amanah khilafah atau dia mampu mengubah dirinya menjadi seorang yang baik karena dia akan diangkat menjadi khalifah. Namun ternyata orang ini tidak tumbuh kecuali dalam foya-foya. Perilakunya jauh dari kesalehan, tenggelam dalam moral yang rendah, mengerjakan hal yang tidak penting, banyak bergaul dengan

orang-orang yang bejat moralnya. Dia tidak memiliki kehormatan diri dan prilaku jahatnya dia anggap sebagai kebaikan karena matanya telah gelap. Dia tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Kerjanya hanya bermain-main dengan merpati, dia beli domba dan ayam jago untuk diadu dan prilaku lainnya yang banyak menghancurkan nama baik dan kepribadiannya.

Lebih dari itu, dia juga dikenal sebagai orang yang tidak baik dalam bergaul. Jika membeli sesuatu atau menyewa rumah, dia jarang membayar. Dengan hanya satu dirham dia akan mengambil makanan semaunya. Mulutnya dipenuhi dengan kerakusan, dia makan makanan yang haram sehingga kehormatan dirinya jatuh di mata manusia dan menjadi santapan omongan setiap orang.

Saat Al-Mustakfi hendak meninggal, sedangkan sultan masih berada di puncak kemarahannya, Al-Mustakfi meminta kepada sultan agar Al-Watsiq yang bermoral jelek ini diangkat sebagai khalifah, padahal dialah orang yang memfitnah pamannya sehingga terjadi konflik antara sultan dan khalifah. Dia datang menemui sultan dengan membawa surat wasiat yang pernah ditulis kakeknya. Sultan merasa berkewajiban untuk mengangkatnya sebagai khalifah karena adanya ketidakjelasan tentang surat wasiat tersebut. Sehingga khilafah kini berada di tangannya. Padahal surat wasiat itu sebenarnya telah dicabut oleh kakeknya.

Hakim Agung Abu Umar bin Jama'ah berusaha mendekati sultan dan memintanya dalam khutbah tidak diucapkan doa untuk Al-Watsiq, namun sultan tidak menuruti permintaannya. Akhirnya diputuskanlah agar doa dalam khutbah tidak diucapkan untuk keduanya –yakni Ahmad dan Al-Watsiq– dan cukup menyebut nama sultan saja.

Setelah kematian Al-Mustakfi tidak ada lagi doa di mimbar-mimbar dan di mihrab-mihrab. Kematiannya seakan-akan menandai berakhirnya masa pemerintahan Bani Abbas. Kondisi ini berlangsung lama hingga menjelang wafatnya sultan. Saat itulah dia berwasiat agar segalanya dikembalikan kepada yang berhak dan dia menyatakan setuju dengan apa yang diputuskan Al-Mustakfi tentang pengangkatan anaknya, Ahmad. Pada saat itulah dia berkata, "Kini jelaslah kebenaran!"

Sejak itulah sultan berlaku lemah lembut kepada setiap orang yang menentangnya, lalu dia mencopot Ibrahim dari kekhilafahan dan menghinakannya. Sebelumnya sultan telah memelihara seekor binatang dan menyembunyikan kejahatan di balik baju kemuliaan, dia menggemukkan orang yang ototnya bengkak. Dia namakan orang itu dengan Al-Watsiq Billah. Dimanakeh kesesuaian antara nama dengan prilakunya? Sosok manusia yang hanya menyebarkan ketakutan, yang kharismanya menyakiti tubuh manusia. Tak mungkin semua keagungan kembali pada manusia yang hanya laksana patung walaupun dia memiliki belalai laksana gajah. Kini waktu telah semua

usahanya, sedangkan kucing yang dulu menampakkan diri laksana singa, kini kembali menggigit jarinya. Barangsiapa yang suka melecehkan orang, maka dengan mudah dia pun akan dilecehkan orang lain.

AL-HAKIM BIAMRILLAH

Al-Hakim Biamrillah, Abu Al-Abbas, nama aslinya Ahmad bin Al-Mustakfi.

Tatkala ayahnya meninggal di Qush, dia dinyatakan sebagai putera mahkota yang berhak untuk menggantikannya. Malik sultan Malik An-Nashr lebih mengutamakan anak pamannya yang bernama Ibrahim karena dia sendiri pernah terlibat konflik dengan Al-Mustakfi. Sedangkan prilaku Ibrahim sebagaimana telah kami utarakan, dia adalah orang yang berkepribadian buruk. Hakim Agung 'Izzuddin telah berusaha sekuat tenaga untuk memalingkan sultan dari Ibrahim, namun sultan tidak mau peduli dengan semua upayanya. Tatkala menjelang kematiannya, dia menyuruh para pejabatnya untuk mengembalikan hak kekhilafahan kepada Ahmad, anak Al-Mustakfi. Tatkala Al-Manshur Abu Bakar bin An-Nashir menjadi sultan, dia mengadakan rapat paripurna pada tanggal 11 Dzulhijjah tahun 740 H, dengan seluruh pembesar negara. Pada saat itu dia menghadirkan Ibrahim, Ahmad dan hakim agung. Dia bertanya kepada semua yang hadir, "Siapakah yang berhak menjadi khalifah secara sah?"

Ibnu Jama'ah berkata, "Sesungguhnya Khalifah Al-Mustakfi yang meninggal dunia di Qush telah mewasiatkan pada anaknya, Ahmad, agar dia diangkat sebagai khalifah. Apa yang saya katakan ini disaksikan oleh empat puluh orang yang berasal dari Qush dan saya menganggap apa yang dikatakan oleh mereka itu benar setelah saya mengecek kebenarannya pada seorang wakil saya yang berada di Qush."

Maka saat itu juga sultan mencopot Ibrahim dari kursi kekhilafahan dan membaiat Ahmad. Setelah sultan membaiat disusul kemudian oleh hakim-hakim. Kemudian dia diberi gelar Al-Hakim Biamrillah, yang merupakan gelar dari kakeknya.

Ibnu Al-Fadhl berkata dalam kitabnya *Al-Masalik* ketika dia menulis biografi Al-Hakim Biamrillah, "Dia adalah imam dan Pemimpin di masa kami, dia adalah orang terdepan di kota kami. Dia mampu memendam dendam, dan dia tenggelam dalam luapan keindahan. Semua perkara kembali berjalan pada jalurnya. Dia bangkitkan simbol-simbol khilafah dan tidak ada lagi orang yang mampu menentangnya. Dia menempuh jalan para pendahulunya yang baik yang selama ini telah terkubur. Dia mampu mengembalikan kesatuan Bani Abbasiyah yang selama ini telah tercabik-cabik. Namanya disebut-sebut kembali di mimbar-mimbar setelah sekian lama tertutup awan gelap gulita. Sebelumnya nama-nama mereka tidak disebutkan kecuali oleh bintang-bintang dan awan-awan. Dia diangkat sebagai khalifah setelah kematian sultan berdasarkan wasiat yang

diamanahkan ayahnya. Dia diangkat menjadi khalifah tatkala Al-Malik Manshur naik sebagai sultan."

Ibnu Fadhlullah berkata, "Bentuk baiat untuknya adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahamanirrahim

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾ [الفتح: ١٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa yang menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar." **(Al-Fath: 10)**

Ini adalah baiat Ridhwan, dan baiat ihsan, perkumpulan yang rela yang diridhai dan disaksikan oleh sekian banyak orang, juga disaksikan oleh yang Maha Rahman. Baiat yang mengikat setiap manusia agar mereka berjalan dengan setia di belakangnya. Baiat yang kabarnya dibawa ke padang dan samudera serta memenuhi jalan-jalan. Ini adalah baiat yang dengannya Allah akan memperbaiki umat ini, dan dengannya Allah mengaruniakan nikmat. Baiat yang mendekatkan para sahabat dan menyebarkan kebahagiaan ke seluruh penjuru dunia. Baiat yang menyebabkan bintang-bintang bergerak indah gemilang. Baiat yang penuh dengan karunia dan kemuliaan serta menjanjikan keselamatan di dunia dan akhirat. Baiat yang memenuhi aturan syariah dan tertata rapi dengan sebaik-baiknya.

Baiat ini dijamin kebenarannya oleh Kitabullah dan disaksikan oleh orang-orang yang dekat, serta disepakati oleh para imam yang baik.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ﴿٤٣﴾ [الأعراف: ٤٣]

"Segala puji Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi petunjuk." **(Al-A'raaf: 43).**

Ini semua adalah karunia Allah kepada kita semua dan kepada manusia secara keseluruhan. Karunia yang Allah limpahkan pada kami dan kepada Bani Al-Abbas. Semua ahli *Al-Hall* dan *Al-Aqd* (Majlis Syura), para petinggi dan pejabat sepakat atas berlakunya baiat ini. Semua ahli ilmu dan pembawa panji kebenaran, para ahli pedang dan pena, para pembesar Bani Abdi Manaf dan para pembesar Quraisy serta semua pemuka Bani Hasyim yang tersisa dari kalangan Bani Al-Abbas, khususnya para imam dan rakyat umum sepakat atas baiat ini.

Dia adalah orang yang mengikuti perbuatan Rasulullah dan pewaris ilmunya. Tuan dan pemimpin kami Abdullah, dan penggantinya Abu Al-Abbas Al-Hakim Biamrillah Amirul Mukminin. Semoga Allah mengekalkan agamanya dengan keberadaannya, menghancurkan orang-orang kafir dengan pedangnya, menjadikan orang-orang yang melawannya bertekuk lutut di bawah telapak kakinya. Allah menuliskan kemenangan untuknya hingga Hari Kiamat. Allah melindungi bumi dengan keberadaannya dari orang-orang yang tidak beragama. Dengan keadilannya Allah mengembalikan sunnah para khulafaur rasyidin yang menghakimi dengan kebenaran dan keadilan. Allah tanamkan rasa damai dalam hati dan mengokohkannya di alam ini serta menghimpunkan untuknya wilayah-wilayah dunia.

Semua orang hadir dalam pembaitan itu sepakat pada satu kata setelah meminta petunjuk Allah dan diambillah sumpah darinya. Dia kini terikat janji. Lalu dia tawarkan amanah itu kepada setiap kelompok hingga semua yang ada di tempat itu mendapatkan bagian amanah tersebut.

Demikianlah apa yang ada pada Amirul Mukminin. Dia mengerjakan semua yang terpuji hasilnya. Sedangkan jika terjadi kesalahan, maka itu adalah karena kesalahan biasa dan Amirul Mukminin akan selalu beristighfar kepada Allah. Dia akan selalu berlindung kepadanya dari segala kelalaian dan akan selalu meminta kepada-Nya agar diberi karunia yang dia cintai atas semua cita dan usahanya.

Amirul Mukminnin menutup ucapannya dengan semua yang Allah perintahkan, dengan keadilan dan ihsan. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pujian baginya. Dia telah berikan kerajaan untuk Sulaiman. Semoga khalifah akan selalu menikmati kenikmatan yang Allah karuniakan kepadanya, dan semoga Allah akan selalu menjadikan dirinya menguasai pelosok bumi dan mewariskannya kepada orang-orang yang datang setelahnya serta selalu berada dalam puncak keunggulan. Masanya kekhilafahannya ada dalam puncak keemasan seakAn-akan Al-Manshur, Al-Mahdi dan Ar-Rasyid belum meninggal.

Sedangkan Ibnu Hajar berkata dalam *Ad-Durr Al-Manstur*, "Awalnya dia bergelar Al-Mustanshir kemudian dia bergelar Al-Hakim."

Sedangan Syaikh Zainuddin Al-'Iraqi menyebutkan bahwa dia mendengarkan hadits dari beberapa ulama mutaakhkhirin dan dia pun meriwayatkan beberapa hadits.

Dia meninggal karena penyakit *tha'un* (pes) pada pertengahan tahun 753 H.

Beberapa peristiwa penting yang terjadi di zamannya adalah pencopotan Al-Manshur karena kerusakan moral dan akhlaknya, dan karena kebiasaannya yang meminum khamer. Bahkan disebutkan bahwa dia bersetubuh dengan istri-istri ayahnya. Dia diasingkan ke Qush dan dibunuh di tempat itu. Ini merupakan balasan atas apa yang pernah dilakukan oleh

ayahnya terhadap khalifah. Demikianlah Allah selalu memperlakukan orang-orang yang zhalim terutama kezhaliman yang dilakukan terhadap Bani Abbas. Setelah itu saudaranya yang bernama Al-Malik Al-Asyraf Kajik menggantikan dirinya, namun tak sampai setahun dia pun dicopot dan setelah itu digantikan oleh saudaranya yang bernama Ahmad dengan gelar An-Nashir. Antara khalifah dan dirinya dilakukan saling baiat yang disaksikan oleh Syaikh Taqiyuddin As-Subki, salah seorang hakim di Syam.

Pada tahun 743 H, Ahmad An-Nashir juga dicopot dan digantikan oleh saudaranya yang bernama Ismail yang bergelar Ash-Shaleh.

Pada tahun 746 H, Ash-Shaleh meninggal dunia. Kemudian khalifah mengangkat saudaranya yang bernama Sya'ban sebagai penggantinya. Sya'ban bergelar Al-Kamil.

Pada tahun 747 H, Al-Kamil terbunuh lalu digantikan oleh saudaranya yang bernama Amir Haaj dengan gelar Al-Muzhaffar.

Pada tahun 748 H, Al-Muzhaffar dicopot dan dia digantikan oleh saudaranya yang bernama Hasan dengan gelar An-Nashir.

Pada tahun 750 H, terjadi wabah penyakit tha'un yang sangat ganas yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Pada tahun 752 H, Hasan An-Nashir dicopot dari jabatan kursi kesultanannya yang kemudian diganti oleh saudaranya yang bernama Saleh dan memakai gelar Al-Malik Ash-Shaleh. Dia adalah orang kedelapan dari keturunan An-Nashir Muhammad bin Qalawun yang menjadi sultan. Di masa kesultanannya itu dia mengangkat Syaijhun sebagai pembantunya.

Disebutkan dalam kitab *Dzail Al-Masalik*, dia adalah sultan pertama yang memakai gelar Al-Amir Al-Kabir.

Ada beberapa tokoh yang meninggal di zamannya. Antara lain Al-Hafizh Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi, At-Taj Abdul Baqi Al-Yamani, Asy-Syams bin Abdul Hadi, Abu Hayyan, Ibnu Al-Wardi, Ibnu Al-Laban, Ibnu Adlan, Adz-Dzahabi, Ibnu Fadhlullah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Al-Fakhr Al-Mishri tokoh madzhab Syafii di Syam, At-Taj Al-Marakisyi dan lain-lain.

AL-MU'TADHID BILLAH ABU AL-FATH

Al-Mu'tadhid Billah Abu Al-Fath, Abu Bakar bin Al-Mustakfi Billah.

Dia dilantik sebagai khalifah setelah saudaranya meninggal pada tahun 753 H berdasarkan wasiat dari saudaranya. Dia dikenal sebagai sosok khalifah yang baik budi, rendah hati, sangat mencintai orang-orang yang berilmu. Dia meninggal pada tahun 763 H.

Pada tahun 755 H, Al-Malik Ash-Shaleh dicopot dan Hasan An-Nashir dikembalikan pada posisinya semula.

Setahun setelah itu, khalifah memberikan perintah pembuatan uang baru yang sama dengan dinar dalam bentuk dan berat. Uang yang baru ini setiap dua puluh keping harganya sama dengan satu dirham.

Pada tahun 766 H, Hasan An-Nashir terbunuh dan sebagai penggantinya naiklah keponakannya yang bernama Muhammad bin Al-Muzhaffar yang diberi gelar Al-Manshur.

Ada beberap tokoh yang meninggal pada masa pemerintahannya antara lain: Asy-Syaikh Taqiyudin As-Subki, As-Samin (pengarang kitab *Al-I'raab*), Al-Qawam Al-Itqani, Al-Baha' bin 'Aqil, Ash-Shalah Al-'Alai, Al-Jamal bin Hisyam, Al-Hafizh Mughlathai, Abu Umamah bin An-Niqasy dan lainnya.

AL-MUTAWAKKIL 'ALALLAH, ABU ABDULLAH

Al-Mutawakkil 'Alallah, Abu Abdullah, Muhammad bin Al-Mu'tadhid adalah sesepuh khalifah masa kini.

Dia menjadi khalifah berdasarkan wasiat ayahnya. Dia dilantik sebagai khalifah pada bulan Jumadal Ula tahun 773 H. Dia berkuasa sebagai khalifah dalam masa waktu yang sangat panjang. Yakni empat puluh lima tahun yang diselingi masa pencopotan dan masa dipenjarakan, sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti. Dia memiliki banyak anak.

Disebutkan bahwa dia memiliki seratus anak. Baik yang hidup maupun yang meninggal. Sejumlah anak lelaki dan perempuannya ada yang meninggal. Lima di antara anaknya menjadi khalifah. Dengan demikian dalam masalah ini dia tidak tertandingi. Lima orang anaknya yang menjadi khalifah adalah: Al-Musta'in Al-Abbas, Al-Mu'tadhid Daud, Al-Mustakfi Sulaiman, Al-Qaim Hamzah dan Al-Mustanjid Yusuf. Saat itu anaknya tinggal seorang yang bernama Musa. Dia memiliki kemiripan dengan Ibrahim bin Al-Mustakfi, sedangkan orang-orang yang ada pada saat itu semuanya adalah berasal dari Bani Abbas yang berasal dari keturunan Al-Mutawakkil. Allah membanyakkan keturunannya dan Allah tambahkan masa pemerintahannya.

Beberapa peristiwa peting yang terjadi di zamannya adalah: Pada tahun 764 H, Muhammad Al-Manshur dicopot dan sebagai penggantinya duduklah Sya'ban bin Husein An-Nashir Muhammad bin Qalawun yang kemudian memakai gelar Al-Asyraf.

Pada tahun 773 H, dia memerintahkan kepada para syarif (orang-orang yang mulia, atau bisa juga dari keturunan Nabi, penj) untuk memakai tanda berwarna hijau di sorban yang mereka pakai dengan tujuan agar berbeda dengan sultan. Ini merupakan inovasi yang dia lakukan pertama kali.

Menyikapi hal ini Abu Abdullah bin Jabir Al-A'ma seorang ahli gramatika bahasa Arab dan sekaligus pensyarah kitab *Al-Fiyah* yang sangat terkenal itu berkata ,

"Mereka memberi tanda pada keluarga-keluarga Rasulullah
sesungguhnya tanda-tanda itu adalah perbuatan orang yang tidak dikenal
Cahaya kenabian yang ada di wajah mereka sebenarnya
tak membutuhkan tanda-tanda hijau yang dipasang di kepala-kepala"

Pada tahun ini pula muncul manusia terjahat dalam sejarah manusia yang bernama Timur Lenk (Tamerlane) yang memporak porandakan negeri, dan membantai manusia. Dia terus melakukan kerusakan di muka bumi hingga dia mati dalam laknat Allah pada tahun 807 H. Mengenai peristiwa ini seorang penyair berkata

"Mereka telah berlaku seperti orang-orang Tartar
andaikata kita seksama akan terlihat lebih jahat darinya"

Timur Lenk ini awalnya tak lebih dari anak seorang petani. Sejak masa mudanya dia tumbuh sebagai pencuri dan perampok di jalan-jalan. Setelah itu dia bergabung dengan orang-orang yang bertugas memberi makanan kuda sultan. Setelah itu dia mengokohkan posisinya setelah kematian sultan. Kedudukannya terus naik sedikit demi sedikit hingga akhirnya dia mampu menduduki kedudukan penting.

Ada seseorang yang berkata kepada salah seorang temannya, "Pada tahun apa Timur Lenk itu muncul?"

Dia menjawab, "Pada tahun adzab."

Di tahun 775 H, dimulai pembacaan kitab *Shahih Al-Bukhari.* Pembacaan kitab ini dimulai pada bulan Ramadhan yang dihadiri sendiri oleh Sultan. Sultan sendiri memilih Al-Hafizh Zianuddin Al-'Iraqi sebagai orang yang mengajarkan kitab itu. Setelah itu barulah dia ditemani oleh Asy-Syihab Al-'Uryani.

Dua tahun setelah itu harga telur melonjak naik di Damaskus sehinga harga satu telur saat itu mencapai tiga dirham dengan perbandingan enam puluh dirham sama dengan satu dinar.

Pada tahun 778 H, Al-Asyraf yang kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Ali dan bergelar Al-Manshur. Kematiannya sendiri terjadi sebagai berikut; Sultan bersama-sama dengan khalifah dan para pembesar negara di antaranya berangkat untuk menunaikan ibadah haji. Para pejabat berkomplot untuk membunuhnya. Maka, dia segera melarikan diri ke Kairo. Sedangkan sultan kembali bersama dengan orang-orang yang pulang. Para pembesar itu justru mengangkat khalifah sebagai sultan. Khalifah tidak mau menerima gagasan gila mereka. Akhirnya mereka mengangkat anak Al-Asyraf sebagai sultan. Sedangkan Al-Asyraf segera bersembunyi hingga akhirnya dia berhasil ditangkap dan dicekik mati pada bulan Dzulqa'dah.

Di tahun ini pula terjadi gerhana matahari dan bulan. Gerhana bulan di bulan Sya'ban, sedangkan gerhana matahari pada tanggal 28 bulan Sya'ban.

Pada bulan Rabiul Awal tahun 779 H, terjadi peristiwa yang sangat menggemparkan, yaitu saat Aynabaik Al-Badri Zakariya, pemimpin lasyar, meminta Umar bin Ibrahim bin Al-Mustamsik Billah bin Al-Hakim untuk menjadi khalifah. Setelah itu dia menobatkan dirinya sebagai khalifah tanpa proses baiat dan tanpa kesepakatan kaum muslimin. Dia diberi gelar Al-Mu'tashim Billah. Setelah itu dia memerintahkan khalifah untuk diasingkan ke Qush karena dia menyimpan dendam saat Al-Asyraf dibunuh. Khalifah pun keluar ke pengasingan namun tak lama kemudian dia kembali ke rumahnya. Dan pada tanggal dua puluh di bulan itu juga dia kembali memangku khilafah dan dicopotlah Al-Mu'tashim dari kedudukannya sebagai khalifah. Dengan demikian Al-Mu'tashim ini menjadi khalifah hanya dalam waktu lima belas hari saja.

Al-Mutawakkil adalah khilafah keenam yang diam di Mesir yang diturunkan dari kekhilafahan, baru setelah itu di dikembalikan lagi pada kedudukannya.

Di tahun 782 H, datang surat dari Halb yang berisi bahwa seorang imam sedang melakukan shalat dan ada seseorang yang berlaku jahat kepadanya pada saat dia sedang melakukan shalat. Sang imam terus saja menunaikan shalatnya dan tidak menghentikannya hingga selesai. Tatkala imam tadi selesai shalat, tiba-tiba wajah orang yang mengganggunya itu berubah menjadi babi. Dia kemudian lari-lari terbirit-birit dari tempat itu ke tempat yang jauh. Orang yang menyaksikan peristiwa ini sangat keheranan.

Pada bulan Shafar tahun 783 H, Al-Manshur meninggal. Saudaranya yang bernama Haji bin Al-Asyraf menggantikan dirinya dengan gelar Ash-Shaleh.

Pada Ramadhan 784 H, Ash-Shaleh dicopot dan sebagai penggantinya adalah Barquq dengan gelar Azh-Zhahir. Dia adalah orang pertama yang menjadi sultan dari kalangan Jarasikah.

Sedangkan pada bulan Rajab tahun 785 H, Barquq menangkap khalifah Al-Mutawakkil yang kemudian dia penjarakan di benteng Al-Jabal. Untuk menduduki kursi khilafah yang kosong maka diangkatlah Umar bin Ibrahim bin Al-Mustamsik bin Al-Hakim sebagai khalifah, dengan gelar Al-Watsiq Billah. Sejak itulah dia menjadi khalifah hingga meninggalnya pada hari Rabu 17 Syawal 788 H.

Para pembesar melobi Barquq untuk segera mengembalikan Khalifah Al-Mutawakkil pada posisinya sebagai khalifah, namun dia menolak usulan itu. Dia bahkan memanggil saudara Muhammad yang bernama Zakariya yang saat itu sedang menjadi gubernur di Yasirah. Dia dilantik dan diberi

gelar Al-Mu'tashim Billah. Masa kekhilafahannya berlangsung hingga 791 H. Barquq merasa sangat menyesal dengan apa yang telah dia lakukan pada Al-Mutawakkil. Makanya segera dia mengeluarkan Al-Mutawakkil dari penjara dan dia kembalikan pada kedudukannya sebagai khalifah. Sedangkan Zakaria dicopot dan dia berada di rumahnya hingga matinya. Sedangkan Al-Mutawakkil terus menjadi khalifah hingga meninggal dunia.

Pada bulan Jumadal Akhir tahun tersebut Ash-Shaleh Haji diangkat lagi sebagai sultan dan dia mengganti gelarnya dengan Al-Manshur. Sedangkan Barquq dipenjarakan di Karak.

Pada bulan Sya'ban tahun ini para mu'adzdzin setelah adzan mengucapkan shalawat dan salam pada Rasulullah. Ini merupakan perkara yang baru dalam agama. Sedangkan orang terakhir kali memerintahkan hal ini adalah Al-Mutasib Najmuddin Ath-Thanbadzi.

Pada Shafar 792 H, Barquq dikeluarkan dari penjara dan dia kembali menjadi sultan. Dia duduk sebagai sultan hingga meninggalnya pada Syawal 801 H. Setelah meninggal anaknya yang bernama Faraj diangkat menggantikan posisi ayahnya dengan gelar An-Nashir. Dia duduk sebagai sultan hingga tanggal 6 Rabiul Awwal 808 H. Pada tahun ini dia dipecat dari kedudukannya sebagai sultan dan digantikan oleh Abdul Aziz yang bergelar Al-Manshur. Namun dia juga dipecat pada Jumadal Akhir. Dan An-Nashir Faraj kembali diangkat menjadi sultan.

Pada tahun ini Khalifah Al-Mutawakkil meninggal dunia. Tepatnya pada malam Rabu tanggal 18 Rajab 808 H.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Masa Pemerintahannya

Di antara tokoh yang meninggal pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil adalah Asy-Syams bin Muflih (salah seorang tokoh dan ulama dari kalangan madzhab Hanbali), Ash-Shalah Ash-Shafadi, Asy-Syihab bin An-Naqib, Al-Muhib (kepala tentara), Asy-Syarif Al-Husaini Al-Hafizh, Al-Quth At-Tahtani, Hakim Aging 'Izzuddin bin Jama'ah, At-Taj bin As-Subki dan saudaranya Bahauddin, Al-Jamal Asnawi, Ibnu Ash-Shaigh Al-Hanafi, Al-Jamal bin Nubatah, Al-Afif Al-Yafi'i, Al-Jamal Asy-Syarisyi, Asy-Syaraf bin Qadhi Al-Jabal, As-Siraj Al-Hindi, Ibnu Hajalah, Al-Hafizh Taqiyuddin Rafi', Al-Hafizh 'Imaduddin bin Katsir, Al-'Atabi An-Nahwi, Al-Baha' Abu Al-Baqa' As-Subki, Asy-Syams bin Khathib Yabrud, Al-'Imad Al-Husbani, Al-Badr bin Habib, Adh-Dhiya' Al-Qirami, Asy-Syihab Al-Adzra'i, Syaikh Akmaluddin, Syaikh Sa'duddin at-Taftazani, Al-Badr Az-Zarkasyi, As-Siraj bin Al-Mulaqqin, As-Siraj Al-Bulqini Al-Hafizh Zainuddin Al-'Iraqi.

AL-WATSIQ BILLAH, UMAR

Al-Watsiq Billah, Umar bin Ibrahim adalah putra mahkota Al-Mustamsik bin Al-Hakim.

Dia dilantik sebagai khalifah setelah pencopotan saudaranya pada Rajab 758 H, Dia menjadi khalifah dari tahun tersebut hingga meninggalnya pada hari Rabu, 9 Syawal 788 H.

AL-MUSTA'IN BILLAH, ABU AL-FADHL

Al-Mu'tashim Billah, Zakariya' bin Ibrahim bin Al-Mustamsik bin Al-Hakim dilantik sebagai khalifah pada saat kematian saudaranya Al-Watsiq. Kemudian dia dicopot dari kekhalifahannya pada tahun 791 H.

Setelah dicopot dari kekhilafahan dia berdiam diri dalam rumahnya hingga menemui ajalnya. Dan Al-Mutawakkil naik kembali sebagai khalifah sebagaimana yang telah kita bicarakan pada bagian terdahulu.

AL-MUSTA'IN BILLAH, ABU AL-FADHL

Al-Musta'in Billah, Abu Al-Fadhl bernama Al-Abbas bin Al-Mutawakkil.

Ibunya adalah seorang mantan budak yang berasal dari Turki bernama Bay Khatun.

Dia dilantik sebagai khalifah berdasarkan wasiat dari ayahnya. Pelantikannya dilakukan pada Rajab 808 H. Sedangkan sultan waktu itu adalah Al-Malik An-Nashir Faraj. Tatkala An-Nashri berangkat untuk membunuh Syaikh Al-Mahmudi dan ternyata dia kalah dan terbunuh, maka dilantiklah khalifah sebagai sultan sebagai tambahan jabatan dari khilafah. Ini terjadi pada Muharram 815 H. Ini tidak dilakukan kecuali setelah melalui proses panjang dan perdebatan yang panas serta perjanjian dari para pejabat sebelum dilakukan pengambilan sumpah. Maka kembalilah khalifah ke Mesir, sedangkan para pejabat setia mendampinginya. Dialah yang mengangkat dan menurunkan para pejabat. Namanya dicantumkan pada mata uang. Dia tidak mengubah gelar yang dipakainya. Syaikhul Islam Ibnu Hajar mengarang satu sajak yang panjang untuk melukiskan masalah ini dalam sebuah sajak panjang yang berisi puji-pujian kepada Al-Musta'in.

Tatkala Al-Musta'in sampai di Mesir, dia tinggal di Qal'ah [benteng], sedangkan Syaikh Al-Mahmudi tinggal di Ishthabla [kandang kuda]. Al-Musta'in menyerahkan masalah-masalah kerajaan dan kesultanan di Mesir kepadanya. Syaikh digelari Nizham Al-Mulk. Dengan demikian, para pejabat yang sudah selesai melakukan tugas-tugas kenegaraan dengan khalifah dia juga akan pergi ke Ishthabla untuk menemui Syaikh Mahmudi. Ternyata Syaikh tidak suka dengan perlakuan seperti ini. Setelah itu datanglah Daud menemui Al-Musta'in dan mengajarkan kepadanya membuat surat edaran dan tanda tangan. Namun Daud melakukan tindakan yang kelewat batas. Dia meminta khalifah agar tidak mengeluarkan surat edaran apa pun sebelum memperlihatkannya kepada dirinya. Khalifah merasa sangat tersinggung dengan tindakan yang sangat mengguruinya itu, dadanya terasa sesak dan merasa sangat gusar.

Pada bulan Sya'ban, Syaikh meminta khalifah untuk menyerahkan kesultanan kepadanya sebagaimana biasanya. Khalifah pun memenuhi permintaan itu, namun dengan syarat dia harus bisa tinggal di rumahnya dan bukan di benteng. Namun Syaikh tidak menyetujui syarat yang diminta oleh khalifah. Syaikh pun menduduki kursi kesultanan secara paksa. Dia mengelari dirinya dengan Al-Muayyid dan dengan terang-terangan menyatakan bahwa khalifah dicopot dari kekhilafahannya.

Syaikh membaiat saudaranya, Daud, sedangkan Khalifah Al-Musta'in dipindahkan dari istana ke sebuah rumah yang berada di benteng. Khalifah tidak sendirian, dia ditemani oleh semua keluarganya. Dia pun melarang khalifah untuk bertemu dengan orang lain. Apa yang dilakukan oleh Al-Muayyid ini sampai ke telinga Naurus penguasa di Syam. Naurus segera mengumpulkan para hakim dan ulama serta meminta fatwa atas apa yang dilakukan oleh Al-Muayyid dalam mencopot khalifah dan mengurungnya di suatu tempat. Mereka mengeluarkan fatwa bahwa apa yang dilakukan oleh Al-Muayyid itu tidak sah dan sangat bertentangan dengan Islam.

Yang hadir pun sepakat untuk menyatakan perang kepada Al-Muayyid. Al-Muayyid menyambut tantangan mereka. Peristiwa ini terjadi pada 817 H. Sedangkan Al-Musta'in segera dipindahkan ke Alexandria. Dia dipenjarakan di tempat itu dan baru dikeluarkan pada saat Thathar menjadi sultan dan dia pun diizinkan untuk datang ke Kairo. Namun dia memilih tinggal di Alexandria karena dia menganggap tempat itu lebih sesuai untuk dirinya. Dia pun berdagang dan banyak memperoleh keuntungan dari dari dagangnya itu. Dia tetap tinggal di tempat itu hingga akhirnya mati syahid akibat penyakit thaun pada Jumadal Akhir 833 H.

Beberapa peristiwa yang patut dicatat pada masa pemerintahan Al-Musta'in ialah: Pada 812 H, Nil meluap hingga mencapai ketinggian 12 depa.

Sedangkan pada 814 H, Ghiyatsuddin A'zham Syah bin Iskandar Syah, raja India, meminta khalifah untuk mengangkat dirinya sebagai sultan. Dia mengirimkan utusan kepada khalifah dan uang dalam jumlah besar. Tak lupa dia juga mengirimkan hadiah kepada sultan Mesir.

Ada beberapa tokoh penting yang meninggal pada masa pemerintahannya. Mereka antara lain adalah: Al-Muwaffaq An-Nasyiri (salah seorang penyair asal Yaman yang sangat terkenal), Nashrullah Al-Baghdadi (salah seorang tokoh ulama dari kalangan madzhab Hanbali), Syams Al-Mu'id (pakar Nahwu Makkah), Asy-Syihab Al-Husbani, Asy-Syihab An-Nasyiri (seorang ahli fikih asal Yaman), Ibnu Al-Haim (pakar ilmu waris dan hitung), Ibnu Al-'Ulaif (penyair asal Yaman), Al-Muhib (Asy-Syahnah salah seorang tokoh madzhab Hanafi yang tak lain adalah orang tua dari Qadhi Al-'Askar).

AL-MU'TADHID BILLAH, ABU AL-FATH

Al-Mu'tadhid Billah, Abu Al-Fath, nama aslinya ialah Daud bin Al-Mutawakkil. Ibunya seorang mantan budak asal Turki yang bernama Kazal.

Dia dilantik sebagai khalifah setelah saudaranya Al-Musta'in meninggal pada 815 H. Sedangkan yang menjadi sultan saat itu adalah Al-Muayyid. Dia menjadi sultan hingga meninggal pada Muharram 824 H. Setelah meninggal, anaknya yang bernama Ahmad diangkat menjadi sultan dengan gelar Al-Muzhaffar dan sebagai orang kepercayaannya diangkatlah Thathar. Namun Thathar menangkap Al-Muzhaffar pada Sya'ban. Akhirnya khalifah mengangkat Thathar sebagai sultan dan bergelar Azh-Zhahir. Thathar meninggal pada Dzulhijjah tahun ini juga. Anaknya yang bernama Muhammad naik menjadi sultan dan bergelar Ash-Shaleh, lalu dia mengangkat orang kepercayannya, yaitu Barsabay.

Barsabay melakukan pemberontakan kepada Ash-Shaleh dan mencopotnya dari kedudukannya sebagai sultan. Khalifah mengangkat Barsabay sebagai sultan pada Rabiul Awwal 825 H. Dia menjadi sultan hingga meninggalnya pada Dzulhijjah 841 H. Setelah itu naiklah anaknya yang bernama Yusuf ke kursi kesultanan. Dia bergelar Al-'Aziz. Jaqmaq diangkat sebagai orang kepercyaannya. Namun sejarah berulang. Jaqmaq memberontak dan menangkap Al-'Aziz pada Rabiul Awwal 842 H. Jaqmaq ini diangkat oleh khalifah sebagai sultan dengan gelar Azh-Zhahir. Di masa kesultanan Jaqmaq inilah khalifah meninggal dunia.

Al-Mu'tadhid dianggap sebagai seorang khalifah yang hebat, memiliki prilaku yang baik, cerdas dan cerdik, selalu bergabung dengan ulama dan orang-orang yang memiliki sifat-sifat utama, serta mengambil manfaat dari ilmu mereka. Dia mampu melakukan tukar pikiran dengan mereka. Selain itu semua, dia juga dikenal sebagai seorang khalifah yang dermawan dan sangat toleran.

Dia meninggal pada Ahad Rabiul Awal 845 H. Saat meninggal umurnya telah mendekati usia tujuh puluh. Ibnu Hajar berkata, "Saya mendengar dari anak saudara perempuannya bahwa dia meninggal dalam usia tujuh puluh tiga tahun."

Peristiwa-peristiwa Aneh yang Terjadi di Masa Pemerintahannya

Pada tahun 816 H, orang yang menjadi kepala hisbah (ombudsman, lembaga pengawasan) adalah Shadruddin bin Al-Adami yang juga menjadi hakim. Dia adalah orang pertama yang merangkap jabatan antara kehakiman dan hisbah.

Di tahun 819 H, yang menjabat sebagai kepala hisbah adalah Munkli Bugha. Dia adalah orang pertama dari orang Turki yang menjabat posisi ini di dunia.

Pada tahun ini pula ada seorang laki-laki yang mengaku bahwa dia telah naik ke langit dan menyatakan melihat Allah dan berbicara dengan-Nya. Beberapa orang awam meyakini apa yang dia katakan. Akhirnya dia dipanggil ke sebuah majlis dan diminta untuk bertobat dari apa yang dia katakan, namun dia menolak. Setelah itu Al-Maliki, hakim saat itu, menangguhkan pembunuhannya hingga ada orang yang menyaksikan bahwa orang tadi berotak waras. Namun orang-orang yang hadir kala itu menyatakan bahwa orang tersebut gila Akhirnya orang tadi diikat.

Pada 822 H, terjadi satu gempa dahsyat di Arzakan yang menimbulkan kerusakan besar.

Di tahun ini juga selesai pembangunan perguruan Al-Muayyidiyah. Yang menjadi kepala perguruan adalah Syaikh Asy-Syams bin Al-Mudiri. Sultan sendiri sering kali hadir dalam pengajiannya, demikian juga dengan anak sultan yang bernama Ibrahim, dia sering berada di samping Syaikh dan duduk di dekat sajadahnya.

Pada 824 H, seekor kerbau disembelih di Gaza. Setelah disembelih dagingnya mengeluarkan cahaya yang demikian terang laksana sinar lilin. Daging itu dilemparkan kepada seekor anjing, tapi anjing tadi tidak mau memakannya.

Pada 814 H, Sungai Nil kembali meluap hingga mencapai wilayah Haatur. Luapan Sungai Nil ini telah menenggelamkan tumbuhan.

Di tahun ini juga terjadi gempa dan sekaligus luapan air Sungai Nil di Mesir.

Tokoh-tokoh yang Meninggal di Zaman Pemerintahannya

Banyak tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya. Antara lain: Asy-Syihab bin Hujjah (seorang ahli fikih dari Syam), Al-Burhan bin Zuqqa'ah (sang sastrawan), Az-Zaian Abu Bakar Al-Muraghi (seorang fakih Kota Madinah dan sekaligus seorang ahli hadits di kota itu), Al-Hisyam Al-Abiwardi, Al-Jamal bin Zhahirah (seorang penghafal Al-Qur`an asal Makkah), Al-Majd Asy-Syairazi -yakni Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi- (pengarang Al-Kamus Al-Muhith), Khalaf An-Nahriri (salah seorang ulama garda depan madzhab Maliki), Asy-Syams bin At-Tabbani (salah seorang ulama kalangan Hanafi), Abu Hurairah An-Naqqasy, Al-Wanughi, Al-Ustadz 'Izzuddin bin Jama'ah, Ibnu Hisyam Al-'Ajami, Ash-Shalah Al-Aqfahisi, Asy-Syihab Al-'Azzi (salah seorang ulama madzhab Syafi'i), Jalal Al-Bilqini, Burhan Al-Baijuri, Al-Wali Al-Iraqi, Asy-Syam bin Ad-Diri, Asy-Syaraf At-Tabbani, Al-'Ala' bin Al-Mughli, Al-Badr bin Ad-Damamini, At-Taqi Al-Hishni (pensyarah buku karangan Abu Suja'), Al-Harawu, As-Sarraj (orang yang mengajarkan Al-Hidayah secara intens), An-Najm bin Huja, Al-Badr Al-Bisytaki, Asy-Syams Al-Barmawi, Asy-Syams Asy-Syathanufi, At-Taqi Al-Fasi, Az-Zain Al-Qumni, An-Nizham Yahya As-Sairami,

Qara Ya'qub Ar-Rumi, Asy-Syaraf Ibnu Muflih Al-Hanbali, Asy-Syams bin Al-Fanri, Ibnu Al-Jazari (seorang syaikh dalam bidang qiraat), Ibnu Khathib Ad-Dahsyah, Asy-Syihab Al-Ibsyithi, Az-Zaian At-Tafhani, Al-Badr Al-Qudsi, Asy-Syaraf bin Al-Muqri' (seorang alim asal Yaman pengarang kitab *'Unwan Asy-Syaraf*), At-Taqi bin Hujjah (seorang penyair), Al-Jalal Al-Mursyidi (seorang ahli Nahwu asal Kota Makkah, Al-Hammam Asy-Syairazi (murid Asy-Syarif), Al-Jamal bin Al-Khayyath (seorang alim yang berada di Yaman), Al-Bushiri (seorang ahli hadits), Asy-Syihab bin Al-Mahmarah, Al-'Ala' Al-Bukhari, Asy-Syams Al-Bisathi, Al-Jamal Al-Kazaruni (seorang alim di Thibah), Al-Muhib Al-Baghdadi Al-Hanbali Asy-Syams bin 'Ammar dan masih banyak yang lainnya.

AL-MUSTAKFI BILLAH, ABU AR-RABI'

Al-Mustakfi Billah, Abu Ar-Rabi' Sulaiman bin Al-Mutawakkil.

Dia dibaiat sebagai khalifah berdasarkan wasiat saudara kandungnya. Ayah saya menuliskan teks surat pengangkatan dirinya sebagai berikut:

"Ini adalah surat kesaksian yang saya tulis untuk jiwa yang bersih yang Allah jaga dan Allah lindungi dari berbagai kotoran. Pemuka dan junjungan kami, jiwa yang bersih dan suci, yang mengalir dalam dirinya sifat kepemimpinan dan kemuliaan, serta darah Bani Abbas dan kekerabatan dengan Rasulullah. Amirul Mukminin dan anak keturunan paman penghulu para rasul, pewaris para khulafaur rasyidin, Al-Mu'tadhid Billah Abu Al-Fath Daud yang Allah kokohkan agama dengannya, dan Dia pancarkan Islam dengan keberadaannya. Sesungguhnya dia telah mewasiatkan agar khilafah ini dipegang oleh saudara kandungnya, junjungan kami Abu Ar-Rabi Sulaiman Al-Mustakfi Billah. Semoga Allah memberikan keagungan dalam dirinya dalam mengurusi kekhilafahan yang diagungkan ini."

Dia telah menjadikan saudaranya sebagai khalifah setelah dirinya dan imam untuk kaum muslimin. Ini adalah sebuah wasiat yang sah menurut syariat, yang resmi dan diridhai sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban dirinya demi mewujudkan kemaslahatan orang-orang yang mentauhidkan Allah. Juga sebagai usaha meneladani sunnah para khulafaur rasyidin dan para imam yang mendapat petunjuk.

Ini semua dilakukan karena dia mengetahui tentang kebaikan agamanya, keluhuran akhlaknya dan keadilannya. Al-Mustakfi memiliki kemampuan yang memadai untuk memangku jabatan ini. Dia merasa yakin bahwa orang yang dia pilih adalah orang yang paling takwa di sisi Allah dan yang paling berhak menerimanya. Dia memandang jika dia tidak menentukan pilihannya, maka hal itu akan banyak merepotkan *ahlul-halli wAl-'aqdi* dalam menetapkan imam setelah dirinya. Dia segera berwasiat tentang khilafah ini agar mereka terbebas dari beban dan perkara ini sampai kepada orang yang benar-benar berhak. Maka ditulislah surat wasiat ini oleh orang yang hadir

sesuai dengan izin khalifah. Sedangkan junjungan kami, Al-Mustakfi Abu Ar-Rabi' Sulaiman menerima semua sesuai dengan tuntunan syariat.

Dia adalah salah seorang khalifah Bani Abbas yang memiliki nilai-nilai kesalehan. Dia sangat taat beragama dan dikenal sebagai ahli ibadah. Banyak membaca ayat-ayat Allah, banyak mengerjakan shalat serta banyak bermunajat kepada-Nya.

Al-Mu'tadhid mengatakan tentang perilaku saudaranya, "Saya tidak pernah melihat Sulaiman sejak masa kecilnya melakukan dosa-dosa besar.

Ayah saya (ayah Imam As-Suyuthi) memiliki posisi terhormat dalam pandangannya dan sangat dihormati. Sedangkan kami semuanya besar di lingkungan rumahnya dan di tengah kemuliaan akhlak dan perilakunya. Keluarganya adalah keluarga yang baik dalam ibadah dan mu'amalah. Saya tidak pernah melihat sebuah keluarga setelah keluarga Umar bin Abdul Aziz yang memiliki nilai-nilai ibadah yang demikian kokoh seperti keluarga khalifah ini."

Dia meninggal pada Jum'at akhir Dzulhijjah 854 H. Saat meninggalnya dia berusia 63 tahun. Sedangkan ayah saya meninggal 40 hari setelah meninggalnya khalifah. Pada saat meninggalnya, sultan mengiring jenazahnya hingga ke kuburannya dan dialah yang membawa keranda jenazahnya.

Adapun tokoh yang meninggal di masa pemerintahannya adalah: at-Taqi Al-Maqrizi, Asy-Syaikh Ibadah, Ibnu Kamil (sang penyair), Al-Wanai, Al-Qayati dan Syaikh Islam Ibnu Hajar.

AL-QAIM BIAMRILLAH, ABU AL-BAQA'

Al-Qaim Biamrillah Abu Al-Baqa', Hamzah bin Al-Mutawakkil.

Dilantik sebagai khalifah sepeninggal saudaranya. Al-Mustakfi tidak memberikan wasiat kepadanya dan tidak pula kepada yang lainnya. Dia dikenal sebagai sosok yang sangat pemberani dan keras, namun dia tidak mampu menegakkan kekhilafahan kecuali beberapa sisinya saja. Dia terkenal sebagai seorang yang berwatak kejam, satu sifat yang sangat berbeda dengan saudara-saudaranya.

Pada masa pemerintahannya ini Al-Malik Azh-Zhahir Jaqmaq meninggal dunia pada awal 857 H. Setelah itu dinobatkanlah anaknya yang bernama Utsman dan diberi gelar Al-Manshur. Namun masa kekuasaannya berumur sangat pendek. Dia duduk sebagai sultan hanya dalam waktu sebulan setengah.

Ini disebabkan karena Inal merebut kekuasaan dari Al-Manshur yang kemudian menangkapnya. Khalifah mengangkat Inal sebagai sultan pada bulan Rabiul Awal. Dia bergelar Al-Aysraf. Setelah itu terjadi perseteruan sengit antara khalifah dan Al-Asyraf. Pasalnya, keduanya berbeda pendapat

tentang pengiriman pasukan tentara. Akhirnya khalifah diturunkan dari kursi kekhilafahannya pada bulan Jumadal Akhir 859 H. Dia kemudian diungsikan ke Alexandria dan dipenjarakan di sana hingga dia wafat pada 863 H. Dia dikuburkan berdekatan dengan kuburan saudaranya, Al-Musta'in.

Anehnya kedua kakak beradik ini adalah dua khalifah yang dicopot dari kursi kekhilfahan. Lalu keduanya sama-sama dipenjarakan di kota Alexandria dan akhirnya sama-sama dimakamkan di tempat itu.

Tokoh yang meninggal di masa pemerintahan Al-Qaim antara lain: Ayah saya sendiri dan Al-'Ala' Al-Qalqasyandi.

AL-MUSTANJID BILLAH, ABU AL-MAHASIN

Al-Mustanjid Billah, Abu Al-Mahasin Yusuf bin Al-Mutwakkil 'Alallah adalah kh alifah di masa saya hidup.

Dia dilantik menjadi khalifah setelah saudaranya Al-Qaim Biamrillah. Yang menjadi sultan saat itu adalah Al-Asyraf Inal. Inal meninggal pada 865 H. Sebagai penggatinya naiklah anaknya yang bernama Ahmad dengan gelar Al-Muayyid. Namun Khasyqadam merebut kesultanan dari tangan Al-Muayyid. Al-Muayyid ditangkap pada Ramadhan di tahun pengangkatannya sebagai sultan. Maka khalifah pun mengangkat Khasyqadam sebagai sultan baru dan menggelarinya dengan Azh-Zhahir. Dia menjadi sultan samapi akhir hayatnya, yaitu hingga Rabiul Awwal 872 H. Setelah itu diangkatlah Balbay sebagai sultan dengan gelar azh-Zhahir, namun dua bulan setelah duduk di kursi kesultanan dia didepak oleh para tentara. Sebagai penggantinya khalifah melantik Tamrigh dengan gelar azh-Zhahir. Dia juga diturunkan secara paksa dari kursi kesultanan. Khalifah akhirnya mengangkat Qayatabay sebagai sultan dengan gelar Al-Asyraf. Kesultanan menjadi stabil di tangannya. Dia dikenal sebagai seorang sultan yang sangat pemberani dan kuat. Satu hal yang belum pernah terjadi sejak masa kesultanan An-Nahsir Muhammad bin Qalawun. Buktinya adalah dia pernah mengadakan perjalanan dari Mesir ke Eufrat dan hanya ditemani oleh sekelompok kecil tentara serta tanpa pengawalan yang ketat.

Di antara catatan emas yang pernah khalifah lakukan adalah dia tidak pernah mengangkat seorang pun di Mesir untuk menduduki posisi-posisi yang sifatnya keagamaan seperti hakim, guru dan pengajar di masjid kecuali orang-orang yang diangkat tadi pasti akan melakukan perbaikAn-perbaikan yang sangat penting setelah sebelumnya kacau balau. Dia tidak pernah mengangkat sorang hakim atau syaikh tertentu atas dasar uang dan gaji.

Di awal pengangkatannya sebagai sultan, Azh-Zahir langsung didatangi oleh penguasa Syam Hatim. Ini terjadi karena adanya kese-pakatan antara dia dengan tentara yang ada di kalangan kesultanan. Setelah mendengar kedatangan Hatim, Azh-Zhahir meminta khalifah, para hakim yang empat dan tentara untuk datang ke benteng. Dia mengutus seseorang kepada

penguasa Syam dan memerintahkannya agar dia segera kembali. Akhirnya dia kembali dengan beberapa syarat yang diajukan, sementara para hakim dan tentara kembali ke rumahnya masing-masing. Khalifah tetap tinggal di benteng. Azh-Zhahir tidak mengijinkannya untuk pulang ke kediamannya. Khalifah tetap tinggal di tempat itu hingga berpulang ke rahmatullah pada hari Sabtu, 14 Muharram 888 H, setelah sebelumnya dia menderita sakit lumpuh selama dua tahun. Jenazahnya dishalatkan di benteng. Setelah itu dia dibawa ke kuburan para khalifah. Saat meninggalnya dia telah berumur sembilan puluh tahun atau lebih.

AL-MUTAWAKKIL 'ALALLAH, ABU AL-'IZZ

Al-Mutawakkil 'Alallah, Abu Al-'Izz bernama Abdul 'Aziz bin Ya'qub bin Al-Mutawakkil 'Alallah.

Dia dilahirkan pada 819 H. Ibunya yang bernama Haj Malik adalah putri seorang tentara. Ayahnya tidak pernah menjadi khalifah. Dia tumbuh berkembang secara terhormat, banyak dimintai pendapat dan sangat dicintai masyarakat serta para pembesar negara, karena dia memiliki akhlak yang sangat baik dan mulia. Da dikenal sebagai seorang khalifah yang rendah hati. Tingkah lakunya sangat menyenangkan dan menyejukkan dan wajahnya selalu ceria ketika berjumpa dengan siapa saja.

Selain itu, dia juga dikenal sebagai sosok yang memiliki wawasan yang luas, banyak menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan. Dia pernah belajar ilmu dari ayah saya dan dari yang lainnya. Dia dikawinkan oleh pamannya, Al-Mustakfi, dengan putrinya sendiri. Dia melahirkan seorang anak yang saleh. Dengan demikian dia adalah Bani Hasyim di tengah Bani Hasyim.

Tatkala Al-Mustanjid menderita sakit yang berlangsung lama, dia mewasiatkan kekhilafahan kepadanya (Al-Mutawakkil). Tatkala Al-Mustanjid meninggal, dia langsung dilantik sebagai khalifah pada hari Senin 16 Muharram, yang dihadiri oleh sultan, para hakim dan para pembesar. Awalnya dia ingin memakai gelar Al-Musta'in Billah. Namun setelah itu dia merasa ragu antara memakai gelar Al-Musta'in atau Al-Mutawakkil, akhirnya dia memilih gelar Al-Mutawakkil. Setelah itu dia kembali ke kediamannya yang diiringi oleh para hakim dan para pembesar. Hari itu adalah hari yang sangat bersejarah baginya, namun di akhir pemerintahannya dia kembali ke benteng tempat Al-Mustanjid dulu pernah tinggal di sana.

Pada tahun ini Al-Malik Al-Asyraf Qaitbay melakukan perjalanan ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji. Peristiwa ini merupakan suatu peristiwa penting karena lebih dari seratus tahun para sultan tidak pernah melakukan ibadah haji ke Makkah. Sultan memulai perjalanan hajinya dengan menziarahi Madinah. Di Madinah dia membagikan uang sebanyak enam ribu dinar. Lalu dia pergi ke Makkah dan membagikan uang sebanyak lima ribu dinar. Dia menentukan orang yang mengajar di sekolah yang dibangunnya.

Setelah menunaikan ibadah haji dia kembali ke Mesir. Pada saat menyambut kedatangannya, kota dihiasi dengan hiasan-hiasan yang gemerlap.

Pada 885 H, tentara Mesir yang dipimpin Dawadar keluar menuju Irak. Tentara ini bertemu dengan tentara Ya'qub Syah. Dalam pertempuran itu tentara Mesir kalah. Sebagian mereka ada yang terbunuh dan sebagian lagi ditawan. Sedangkan Dawadar ditawan dan kepalanya dipenggal. Peristiwa ini terjadi pada paruh kedua bulan Ramadhan.

Pada 886 H, gempa bumi hebat terjadi setelah shalat Ashar hari Ahad, 17 Muharram. Gempa ini telah menggoncang bumi dan gunung-gunung dengan hebat. Bangunan-bangunan bergoncang. *Al-Hamdulillah* gempa itu tidak berlangsung lama. Namun demikian gempa itu telah memakan korban dimana salah satu tembok madrasah Ash-Shaleh roboh dan menimpa Hakim Agung Syarafuddin bin 'Id, salah seorang ulama Hanafi yang langsung meninggal seketika. *Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun.*

Pada tahun ini juga tersebar kabar tentang kematian Muhammad bin Utsman Raja Romawi. Juga diberitakan bahwa kedua anaknya memperebutkan kerajaan. Setelah terjadi suatu konflik, salah seorang di antara keduanya mengalahkan yang lain dan menjadi raja, sedangkan yang seorang lagi pergi menuju Mesir. Sultan Mesir menyambutnya dengan penuh penghormatan. Setelah itu dia pergi ke Syam dan melantjutkan perjalanan ke Hijaz untuk menunaikan ibadah haji.

Pada bulan Syawal datang surat dari Madinah. Di dalamnya berisi kabar bahwa pada malam 13 Ramadhan ada petir dari langit yang menyambar menara tempat adzan serta membakarnya. Petir itu menjatuhkan atap masjid Nabawi dan menghanguskan buku-buku. Yang tersisa saat itu hanya tembok. Peristiwa ini adalah peristiwa yang sangat menakutkan.

Khalifah meninggal pada hari Rabu di akhir Muharram 903 H. Dia mewasiatkan kekhilafahan kepada anaknya yang bernama Ya'qub yang bergelar Al-Mustamsik Billah.

Inilah yang bisa saya lakukan dalam menuliskan sejarah para khalifah Islam. Dalam peristiwa-peristiwa penting saya banyak merujuk kepada kitab *Tarikh* karangan Imam Adz-Dzahabi yang berakhir hingga 700 H. Kemudian setelah itu saya merujuk pada buku *Tarikh* karangan Ibnu Katsir yang berakhir hingga 738 H, setelah itu kepada kitab *Al-Masalik* dan catatan tambahannya yang berakhir hingga 737 H, setelah itu saya banyak merujuk pada kitab *Anbaa' Al-Ghumr* karangan Ibnu Hajar yang berakhir hingga 850 H.

Sedangkan hAl-hal yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi, maka saya banyak merujuk kepada kitab *Tarikh Baghdad* karangan Al-Khathib Al-Baghdadi yang berjumlah sepuluh jilid, juga *Tarikh Dimasyq* karangan Ibnu Asakir yang jumlah kitabnya ada lima puluh tujuh jilid, kemudian

Al-Awraaq karangan Ash-Shuli yang berjumlah tujuh jilid, lalu *Ath-Thuyuriyyah* yang berjumlah tiga jilid, lalu *Hilyatul Al-Awliya'* karangan Abu Nu'aim yang berjumlah sembilan jilid, terus *Al-Mujalasah* karangan Ad-Dainuri, juga *Al-Kamil* karangan Al-Mubarrid sebanyak dua jilid serta *Amali* karangan Tsa'lab dan masih banyak lagi.

Sudah banyak orang yang mengarang nama-nama dan kematian para khalifah dalam sebuah sajak yang berakhir hingga masa pemerintahan Al-Mu'tamid. Saya sendiri juga membuat sajak panjang tentang mereka yang saya anggap lebih baik dari apa yang telah merela lakukan. Saya ingin menutup kitab ini dengan sajak panjang itu.[18]

DAULAH UMAYYAH DI ANDALUSIA

Khalifah pertama Bani Umayyah di Andalusia adalah Abdur Rahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan. Dia dibaiat sebagai Amir saat berada di Andalusia dalam status sebagai pelarian. Ini terjadi pada 138 H. Dia adalah seorang khalifah yang dikenal memiliki wawasan keilmuan yang sangat luas. Meninggal pada Rabiul Awal 170 H.

Setelah itu dia digantikan oleh anaknya yang bernama Hisyam bin Abu Al-Walid di bulan Shafar 180 H.

Al-Hakam Abu Al-Muzhaffar yang bergelar Al-Murtadha menjadi Amir setelah meninggal ayahnya, Hisyam. Dia meinggal pada Dzulhijjah 206 H.

Setelah itu anaknya yang bernama Abdur Rahman naik menjadi Amir. Dia adalah orang yang pertama kali mengangkat nama kerajaan Bani Umayyah di Andalusia. Di masa pemerintahannya inilah dibuat mata uang dirham yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh mereka sendiri. Dalam transaksi mereka menggunakan uang yang dipergunakan di wilayah Timur. Abdur Rahman ini memiliki kesamaan dengan Al-Walid bin Abdul Malik dalam hal kesombongannya, dan memiliki kesamaan dengan Al-Makmun dalam hal kecintaannya kepada filsafat. Dia adalah orang pertama yang memasukkan filsafat ke Andalusia. Meninggal pada tahun 239.

Sepeninggalnya, dia digantikan oleh anaknya bernama Muhammad yang meninggal pada 273 H. Kemudian dia digantikan oleh anaknya Al-Mundzir yang meninggal pada Shafar 275 H.

Sepeninggalnya dia digantikan oleh saudaranya yang bernama Abdullah. Dia adalah khalifah yang paling baik di Andalusia baik secara ilmu pengetahuan maupun dari sisi agama. Dia meninggal pada bulan Rabiul Awal 300 H.

---

18. Imam Suyuthi dalam sajak ini menyebutkan semua nama khalifah, kapan tanggal diangkat dan meninggalnya dalam sebuah sajak yang sangat panjang. Sajak itu sengaja penerjemah tidak terjemahkan karena semua peristiwa itu bisa dibaca pada bagiAn-bagian bahasan perjalan hidup mereka. Namun yang menjadi catatan penting adalah bahwa Imam Suyuthi memiliki kapabilitas ilmu yang sangat memadai dalam berbagai hal termasuk diantaranya sastera.

Setelah cucunya yang bernama Abdur Rahman bin Muhammad dan bergelar An-Nashir naik menjadi khalifah dan dialah orang pertama yang menggunakan gelar khalifah di depan namanya di Andalusia dan sekaligus menyebut dirinya sebagai Amirul Mukminin. Ini terjadi pada saat khilafah Bani Abbas mengalami kemunduran yang sangat tajam di masa pemerintahan Al-Muqtadir. Orang-orang sebelum dia menyebut dirinya hanya dengan Amir. Dia meninggal pada Ramadhan 350 H. Dia digantikan anaknya yang bernama Al-Hakam Al-Mustanshir yang meninggal pada Shafar 366 H. Lalu naik Hisyam Al-Muayyid yang kemudian dicopot dan dipenjarakan pada 399 H.

Setelah itu Muhammad bin Hisyam bin Abdul Jabbar bin An-Nashir Abdur Rahman naik menjadi khalifah dengan memakai gelar Al-Mahdi. Dia duduk sebagai khalifah hanya dalam waktu 16 bulan karena terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh keponakannya sendiri yang bernama Hisyam bin Sulaiman bin An-Nashir Abdur Rahman. Dia berhasil merebut kursi khilafah dan bergelar Ar-Rasyid. Setelah itu pamannya memeranginya dan dia pun dibunuh. Para pembesar sepakat untuk mencopot pamannya sehingga membuatnya menyembunyikan diri dan akhirnya dibunuh. Orang-orang membaiat anak saudara Hisyam yang terbunuh tadi yang bernama Sulaiman bin Al-Hakam Al-Mustanshir yang kemudian memakai gelar Al-Musta'in. Akhirnya dia pun diperangi dan ditawan pada tahun 406 H.

Setelah itu naik Abdur Rahman bin Abdul Malik bin An-Nashir yang bergelar Al-Murtadha. Dia dibunuh dia akhir tahun itu. Terbunuhnya Abdur Rahman sekaligus menandai kemunduran Dinasti Umayyah di Andalusia.

Setelah itu berdirilah Dinasti Alawiyah Husainiyah. Yang menjadi penguasa pertamanya adalah An-Nashir bin Hammud. Dia naik menjadi penguasa pada Muharram 407 H. Pada Dzulhijjah 408 H dia terbunuh yang kemudian digantikan oleh saudaranya yang bernama Al-Ma'mun Al-Qasim. Namun dia dipecat pada 411 H.

Setelah itu keponakannya yang bernama Yahya bin An-Nashir naik menjadi penguasa dengan menggunakan gelar Al-Musta'la. Dia dibunuh setelah memerintah hanya dalam waktu setahun tujuh bulan

Setelah itu dinasti Umayyah bangkit kembali. Sebagai khalifahnya adalah Al-Mustazhhir Abdur Rahman bin Hisyam bin Abdul Jabbar yang kemudian dibunuh setelah 50 hari memerintah.

Muhammad bin Abdur Rahman bin 'Ubaidillah bin An-Nashir bin Abdur Rahman naik menggantikannya dengan gelar Al-Mustakfi. Dia dicopot setelah memerintah selama setahun empat bulan.

Hisyam bin Muhammad bin Abdul Malik bin An-Nashir Abdur Rahman menggantikanya. Dia bergelar Al-Mu'tamad. Dalam jangka beberapa waktu dia memerintah. Setelah itu dicopot dan dipenjarakan hingga meninggalnya pada bulan 428 H.

Kematiannya juga merupakan lonceng kematian dinasti Bani Umayyah di Andalusia.

DAULAH KOTOR AL-'UBAIDIYAH

Orang yang pertama kali menjadi penguasa dinasti ini di Maghrib (Maroko) adalah orang yang bernama Al-Mahdi 'Ubaidillah pada tahun 296 H. Dia meninggal tahun 322 H.

Setelah itu anaknya yang bernama Al-Qaim Biamrillah Muhammad naik menjadi penggantinya. Dia meninggal pada 333 H.

Lalu anaknya yang bernama Ismail Al-Manshur naik menggantikan dirinya. Dia meninggal pada 340 H.

Setelah itu anaknya Ma'ad Al-Mu'izz naik menjadi penguasa. Dia masuk ke Kairo pada 362 H. Dia meninggal pada 365 H.

Dia digantikan oleh anaknya Al-Aziz Nazzar yang meninggal pada 386 H.

Anaknya Al-Hakim Biamrillah Al-Manshur naik menjadi penggantinya. Dia dibunuh pada 411 H.

Lalu naiklah anaknya yang bernama Ali Azh-Zhahir Lii'zaz Dinullah. Dia meninggal pada tahun 428 H.

Ma'ad anaknya naik menggantikan ayahnya. Dia meninggal pada 487 H. Dengan demikian dia duduk menjadi penguasa selama 60 tahun 4 bulan.

Adz-Dzhabi berkata, "Sepanjang pengetahuan saya tidak orang seorang pun yang duduk menjadi khalifah ataupun sultan yang memiliki masa waktu pemerintahan yang lebih panjang darinya."

Setelah itu anaknya Ahmad Al-Musta'li Billah naik menggantikannya. Dia meninggal pada 495 H.

Setelah itu anaknya yang bernama Manshur Al-Amir Biahkamillah yang masih berusia lima tahun didudukkan sebagai penguasa. Dia dibunuh tahun 524 H tanpa meninggalkan seorang anak pun.

Sepeninggalnya, anak pamannya yang bernama Al-Hafizh Liidinillah Abdul Majid bin Muhammad bin Al-Mustanshir naik sebagai khalifah. Dia meninggal pada 544 H.

Setelah itu dia digantikan oleh anaknya yang bernama azh-Zhafir Billah Ismail. Dia dibunuh pada 549 H.

Setelah itu anaknya yang bernama Isa Al-Faiz Binashrillah naik menjadi khalifah dan meninggal pada 555 H.

Setelah itu Al-'Adhid Lidinillah Abdullah bin Yusuf bin Al-Hafizh Lidinillah. Dia dicopot dari kursinya pada 567 H dan meninggal di tahun itu juga. Barulah setelah itu didirikan kembali dinasti Abbasiyah di Mesir. Sedangkan Dinasti 'Ubaidiyah hancur berantakan.

Adz-Dzahabi berkata, "Dengan demikian mereka berjumlah empat belas orang yang terbelakang (*mutakhallif*) dan bukan sebagai khalifah (mustakhlif)."

DAULAH BANI THABATHABA AL-'ALAWIYAH AL-HASANIYAH

Di antara mereka ada yang menyatakan diri mendirikan khilafah. Yakni Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim Thabathaba pada Jumadal Ula 199 H.

Pada saat itu di Yaman ada orang yang menyatakan diri sebagai Amirul Mukminin. Dia tak lain adalah Al-Hadi Yahya bin Al-Husain bin Al-Qasim bin Thabathaba. Dia meninggal pada Dzulhijjah 298 H.

Setelah itu dia digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad Al-Murtadha. Dia meningggal pada 310 H.

Lalu saudaranya Ahmad An-Nashir menggantikannya. Dia meninggal pada Shafar 313 H.

Setelah itu anaknya Al-Husein Al-Muntakhab menggantikannya dan dia meningal pada t329 H.

Mukhtar Al-Qasim saudaranya menggantikannya. Dia dibunuh pada Syawal 344 H.

Lalu saudaranya Muhammad Al-Hadi naik, kemudian Al-Abbas Ar-Rasyid. Setelah itu dinasti mereka runtuh.

DAULAH THABRASTANIYAH

Dinasti ini berhasil mendudukkan enam orang yang berkuasa secara bergiliran. Tiga dari Bani Al-Hasan, sedangkan tiga yang lain berasal dari Bani Al-Husein.

Yang dari Bani Al-Hasan adalah Hisyam Ad-Da'i Ilalhaq bin Al-Hasan bin Zaid bin Muhammad bin Ismail bin Al-Hasan bin Zaid bin Al-Jawad bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia menyatakan dirinya sebagai khalifah di Ray dan Dailam pada 250 H. Setelah itu saudaranya Muhammad Al-Qaim Bilhaq menggantikannya. Dia dibunuh pada 288 H. Setelah meninggal dia digantikan oleh cucunya yang bernama Al-Mahdi Al-Hasan bin Zaid bin Al-Qaim Bilhaq.

Sedangkan dari keturunan Husen –yang menjadi penguasa setelah-nya– ialah Al-Hasan bin Ali bin Al-Hasan bin Ali bin Umar Al-Asyraf bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husein bin Ali bin Abi Thalib ﷺ. Dia tetap menjadi penguasa hingga akhirnya diringkus pada 304 H. Setelah itu dia digantikan oleh anaknya Al-Imam Al-Hadi. Setelah itu dia mengundurkan diri dan digantikan oleh saudaranya yang bernama Ahmad, lalu Ats-Tsair Lidinillah Ja'far bin Muhammad bin Al-Hasan bin Umar Al-Asyraf. Dialah yang berkuasa di Thibristan secara keseluruhan. Dia meninggal pada 345 H. Kematiannya sekaligus juga menandai kehancuran dinasti Thibristan.

CATATAN TAMBAHAN

Ibnu Hatim dalam tafsirnya berkata: Yahya bin 'Abduka Al-Qazwini berkata kepada kami, Khalaf bin Al-Walid berkata kepada kami, Al-Mubarak bin Fadhalah berkata kepada kami dari Ali bin Yazid dari Abdur Rahman bin Abu Bakar dari Al-'Irbadh bin Al-Hatsim dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash dia berkata, "Tidak ada dalam seluruh hitungan tahun sejak dunia ini ada kecuali akan selalu terjadi suatu yang sangat menggemparkan di ujung seratus tahun."

Saya katakan, "Pada ujung 100 tahun pertama sejak lahirnya agama ini terjadi apa yang disebut dengan "geger Hajjaj". Lalu apakah yang kalian ketahui tentang Al-Hajjaj?

Pada ujung 200 tahun kedua terjadi peristiwa besar yang disebut dengan fitnah Al-Makmun dan peperangannya dengan saudaranya hingga Kota Baghdad hilang keindahannya serta pembunuhan sebagian warganya dengan cara yang kejam. Lalu ujian manusia untuk mengatakan bahwa Al-Qur`an itu adalah makhluk. Peristiwa ini merupakan bencana terbesar yang terjadi dalam umat ini dan sekaligus sebagai peristiwa terbesar dalam masalah bid'ah yang pernah terjadi. Dimana sebelumnya belum pernah ada seorang khalifah pun yang mengatakan bid'ah tentang kemakhlukan Al-Qur`an ini.

Pada ujung 300 H, terjadi apa yang disebut dengan pemberotakan Qaramithah. Dan anda tentu tahu kebejatan apa yang mereka lakukan terhadap umat ini. Juga fitnah Al-Muqtadir saat dia dicopot dari kekhilafahan dan diangkatnya Ibnu Al-Mu'taz dan dikembalikannya Al-Mu'taz pada hari kedua sebagai khalifah dan dibantainya hakim saat itu serta sejumlah warga masyarakat. Padahal sebelum ini dalam perjalanan panjang sejarah umat Islam belum pernah ada seorang hakim yang dibunuh. Dan terjadinya perpecahan kalimat antara kaum muslimin dan dicabik-cabiknya negeri Islam dalam berbagai wilayah. Ini berlangsung hingga kini. Dan di antara peristiwa yang sangat mengenaskan di ujung tahun tiga ratus itu adalah munculnya Dinasti Al-'Ubaidiyah. Tentu tidak perlu diceritakan lagi mengenai kerusakan dan pengrusakan apa yang dilakukan oleh mereka serta pembunuhan mereka terhadap para ulama dan orang-orang saleh.

Pada ujung tahun 400 H terjadi peristiwa yang sangat mengerikan yang disebut dengan fitnah Al-Hakim Biamri Iblis dan bukan Biamrillah. Anda tentu bisa membaca sejauh mana kekejaman dia itu.

Sedangkan pada ujung tahun 500 H orang-orang Eropa mencaplok Syam.

Di ujung tahun 600 H terjadi kelaparan yang sangat dahsyat di Mesir. Satu peristiwa yang belum pernah terjadi sejak paceklik yang terjadi di zaman Nabi Yusuf di beberapa abad yang lalu. Pada abad ini juga Tartar masuk ke Baghdad.

Pada ujung abad 700 H terjadi fitnah orang-orang Tartar terbesar yang belum pernah terjadi dalam sejarah umat Islam. Mereka telah mengalirkan darah kaum muslimin laksana aliran sungai.

Sedangkan diujung abad kedelapan terjadi fitnah Timur Lenk yang tidak kalah kejamnya dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Tartar.

Kita berdoa semoga kita tidak ditimpa oleh fitnah abad kesembilan. Amien.■